Tafsir Al-Azhar

تفسير الأزهر

PROF. DR. HAMKA

JILID 9

JILID 9

Mengandungi Surat-surat

ASY-SYURA *(Ayat 1-53)*
AZ-ZUKHRUF *(Ayat 1-89)*
AD-DUKHKHAN *(Ayat 1-59)*
AL-JATSIAH *(Ayat 1-37)*
AL-AHQAF *(Ayat 1-35)*
MUHAMMAD *(Ayat 1-38)*
AL-FATH *(Ayat 1-29)*
AL-HUJURAT *(Ayat 1-18)*
QAF *(Ayat 1-45)*
ADZ-DZARIYAT *(Ayat 1-60)*
ATH-THUR *(Ayat 1-49)*
AN-NAJM *(Ayat 1-62)*
AL-QAMAR *(Ayat 1-55)*
AR-RAHMAN *(Ayat 1-78)*
AL-WAQI'AH *(Ayat 1-96)*
AL-HADID *(Ayat 1-29)*
AL-MUJADALAH *(Ayat 1-22)*
AL-HASYR *(Ayat 1-24)*
AL-MUMTAHANAH *(Ayat 1-13)*
ASH-SHAF *(Ayat 1-14)*

KANDUNGAN

SURAT ASY-SYURA (MUSYAWARAT)

SURAT AZ-ZUKHRUF (HIASAN)

SURAT AD-DUKHAN (ASAP)

SURAT AL-JATSIYAH (YANG BERLUTUT)

SURAT AL-AHQAAF (BUKIT PASIR)

SURAT MUHAMMAD (NABI MUHAMMAD S.A.W.)

SURAT AL-FATH (KEMENANGAN)

SURAT AL-HUJURAT (BILIK-BILIK)

SURAT QAAF

SURAT ADZ-DZARIAT (ANGIN BERHEMBUS)

SURAT ATH-THUUR (BUKIT)

SURAT

ASY-SYURA

(Musyawarat)

Ayat 1 hingga 53

Surat

ASY-SYURA

(MUSYAWARAT)

Surat 42: 53 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(٤٢) سُورَةُ الشُّورَىٰ مَكِّيَّة
وَآيَاتُهَا ثَلَاثٌ وَخَمْسُونَ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

حمٓ ﴿١﴾

(1) Haa-Miim.

عٓسٓقٓ ﴿٢﴾

(2) 'Ain-Siin-Qaaf. (Hanya Allah dan RasulNya yang lebih tahu arti dan maknanya).

كَذَٰلِكَ يُوحِيٓ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ ٱللَّهُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣﴾

(3) Demikianlah mewahyukan kepada engkau dan kepada mereka yang sebelum engkau, Allah Yang Maha Gagah, Maha Bijaksana.

(4) KepunyaanNya apa yang ada di semua langit dan apa yang di bumi dan Dia adalah Maha Tinggi, Maha Agung.

لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۖ
وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ ﴿٤﴾

(5) Nyarislah semua langit itu terbelah dari sebelah atasnya, sedang malaikat-malaikat bertasbih dengan memuji Tuhan mereka dan memohonkan ampunan untuk orang yang di bumi. Ketahuilah, sesungguhnya Allah, Dialah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِن فَوْقِهِنَّ ۚ
وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ
وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَن فِى ٱلْأَرْضِ ۗ أَلَآ إِنَّ
ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥﴾

(6) Dan orang-orang yang mengambil selain daripadaNya menjadi pelindung; Allah menjadi pengawas atas mereka, dan tidaklah engkau yang jadi wakil atas mereka.

وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهُ
حَفِيظٌ عَلَيْهِمْ وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ
﴿٦﴾

(7) Dan demikianlah telah Kami wahyukan kepada engkau al-Quran (berbahasa) Arab supaya engkau beri peringatan ancaman ibu negeri dan orang-orang yang sekitarnya dan hendaklah engkau ancamkan tentang hari berkumpul yang tidak ada ragu-ragu padanya; segolongan ke dalam syurga dan segolongan ke dalam neraka.

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ قُرْءَانًا
عَرَبِيًّا لِّتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا
وَتُنذِرَ يَوْمَ ٱلْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ فَرِيقٌ
فِى ٱلْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِى ٱلسَّعِيرِ ﴿٧﴾

(8) Dan jika Allah menghendaki, niscaya telah dijadikanNya mereka ummat yang satu, tetapi dimasukkanNya barangsiapa yang dikehendakiNya ke dalam

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن
يُدْخِلُ مَن يَشَآءُ فِى رَحْمَتِهِۦ ۚ وَٱلظَّٰلِمُونَ

مَا لَهُم مِّن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٨﴾

rahmatNya. Sedang orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka pelindung, dan tidak penolong.

أَمِ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ ۖ فَاللَّهُ هُوَ الْوَلِيُّ وَهُوَ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٩﴾

(9) Atau apakah mereka mengambil selain Dia menjadi pelindung? Maka Allah Dialah Pelindung. Dan Dialah yang menghidupkan orang yang telah mati. Dan Dia atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Kuasa.

وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبِّي عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿١٠﴾

(10) Dan apa jua pun yang kamu perselisihkan padanya, maka hukumnya adalah pada Allah. Demikian itulah Allah, Tuhanku. KepadaNyalah aku berserah diri dan kepadaNya aku akan kembali.

فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا ۖ يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ ۚ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

(11) Dialah Pencipta semua langit dan bumi pun. Dia menjadikan untuk kamu dari dirimu sendiri jodoh-jodohan. Dan dari ternak pun berjodoh-jodohan. Dia kembang-biakkan kamu kepadanya. Tidak ada suatu pun yang menyamai Dia. Dan Dia adalah Maha Mendengar, Maha Melihat.

لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٢﴾

(12) KepunyaanNya kunci-kunci dari semua langit dan bumi. DilapangkanNya rezeki bagi barangsiapa yang dikehendakiNya dan disempitkanNya. Sesungguhnya Dia atas tiap-tiap sesuatu Maha Mengetahui.

Sebagaimana biasa, rahasia huruf-huruf yang menjadi ayat 1 dan 2 *"Haa-Miim. 'Ain-Siin-Qaaf,"* kita pulangkan saja tentang rahasia-rahasia arti dan maksudnya kepada Tuhan yang mewahyukan dan Rasul yang menerima wahyu.

"Demikianlah." (pangkal ayat 3). Adanya al-Quran ini; *"Mewahyukan kepada engkau dan kepada mereka (Rasul-rasul dan Nabi-nabi) yang sebelum engkau."* Dengan kitab mereka masing-masing pula: *"Allah Yang Maha Gagah."* Karena segala kehendakNya pasti berlaku. *"Maha Bijaksana."* (ujung ayat 3). Mengatur syariat ada beberapa perbedaan menurut keadaan ummat yang didatangi Da'wah itu.

"KepunyaanNya apa yang ada di semua langit dan apa yang di bumi." (pangkal ayat 4). Mutlak Dia berkuasa sendiriNya di semua langit dan di bumi ini. *"Dan Dia adalah Maha Tinggi."* Dari pihak kemuliaan. *"Maha Agung."* (ujung ayat 4). Dari pihak kekuasaan.

"Nyarislah semua langit itu terbelah dari sebelah atasnya, sedang malaikat-malaikat bertasbih dengan memuji Tuhan mereka dan memohonkan ampunan untuk orang yang di bumi. Ketahuilah, sesungguhnya Allah, Dialah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (ayat 5).

Demi ketinggian dan keagungan Tuhan, sesungguhnya dengan qudrat dan iradatNya langit ketujuh petalanya itu sewaktu-waktu bisa belah. Ayat ini adalah peringatan bagi manusia bahwa bagi Allah membelah langit itu adalah perkara mudah. Apatah lagi dalam bumi yang kecil. Mengapa langit nyaris belah dari sebelah atasnya? Ialah kalau kebatilan dan kedurhakaan manusia lebih bersimaharajalela di bumi ini. Syukurlah di bumi yang menerima petunjuk Ilahi masih ada doa-doa yang khusyu' yang menjulang ke langit. Dan di langit sendiri pun ada malaikat-malaikat yang selalu bertasbih, berbakti beribadat memuji Tuhan, dan di dalam rangka baktinya itu mereka pun selalu memohonkan agar makhluk yang beriman kepada Ilahi diberi ampun jika mereka terlalai. Dan Tuhan Allah pun, di samping sifatNya yang murka kepada yang durhaka, adalah senantiasa bersedia memberikan maghfirat dan ampun berlimpah-limpah kasih-sayangNya kepada hamba-hambaNya yang taat dan patuh.

Begitulah tingginya pengajaran Allah yang disampaikan dengan wahyu kepada manusia. Betapa tinggi dan agungNya Tuhan, dan betapa pula doa orang yang beriman mendapat sambutan dan sokongan dari malaikat. Maka alangkah kecewanya. Karena masih ada manusia yang mencari juga pelindung lain selain daripada Allah. Rasulullah s.a.w. sebagai penerima dan penyebar wahyu pernah juga berhiba hati memikirkan manusia yang demikian. Maka ayat selanjutnya ialah isyarat kepada RasulNya agar dia jangan berhiba hati:

"Dan orang-orang yang mengambil selain daripadaNya menjadi pelindung; Allah menjadi pengawas atas mereka, dan tidaklah engkau yang jadi wakil atas mereka." (ayat 6).

Tegasnya, sudah demikian bahwa tidak *Wali*, tidak ada pelindung, walaupun siapa dalam alam ini. Tetapi masih ada yang membuat pelindung lain.

Engkau tidak usah kecewa atas hal itu, wahai utusanKu. Aku sendiri yang mengawasi gerak-gerik mereka. Aku sendiri yang akan mencatat segala perbuatan dan perkataan mereka, bukan engkau yang menjadi wakil, atau pengurus. Teruskan saja tugas yang Aku pikulkan atas pundakmu, yaitu menyampaikan (tabligh), memberi gembira atas yang taat dan memberi ancaman atas yang kufur.

"Dan demikianlah telah Kami wahyukan kepada engkau al-Quran (berbahasa) Arab supaya engkau beri peringatan ancaman ibu negeri dan orang-orang yang sekitarnya." (pangkal ayat 7).

Diturunkan dalam bahasa Arab, yakni bahasa mereka sendiri dan bahasa Rasul sendiri juga, supaya mereka dapat memahamkannya. Dan disuruh sampaikan di *ibu negeri* (Ummul Quraa), yaitu Makkah sendiri. Sebab sejak zaman Nabi Ibrahim, Makkah sudah menjadi ibu negeri; ibu negeri peribadatan, karena di sana ada Ka'bah, sehingga seluruh bangsa Arab telah memandang Quraisy sebagai suku terhormat, karena mereka yang menyelenggarakan orang haji tiap tahun. Di tengah-tengah ibu negeri itulah mulai peringatan ancaman. Karena kalau sudah dimulai di ibu negeri mudahlah menjalarnya ke negeri-negeri yang ber*ibu* ke sana. Dan ibu negeri itulah nanti yang melancarkan pula kepada orang-orang yang berada di sekeliling. *"Dan hendaklah engkau ancamkan tentang hari berkumpul yang tidak ada ragu-ragu padanya."* Yaitu bahwa seluruh Insan akan berkumpul di hari kiamat, di padang Mahsyar. Akan diperhitungkan amal buruk dan baik, taat dan durhaka selama hidup di dunia ini: *"Segolongan ke dalam syurga dan segolongan ke dalam neraka."* (ujung ayat 7).

Tugas berat inialh yang harus diselesaikan oleh Rasul. Sampaikan, ancamkan, dan tablighkan terus. Jangan kecewa, jangan hati kecil.

"Dan jika Allah menghendaki, niscaya telah dijadikanNya mereka ummat yang satu, tetapi dimasukkanNya barangsiapa yang dikehendakiNya ke dalam rahmatNya. Sedang orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka pelindung, dan tidak penolong." (ayat 8).

Allah memperlihatkan hikmat kebijaksanaanNya yang tertinggi. Dia Maha Kuasa, Dia bisa menjadikan ummat manusia jadi ummat yang satu. Tetapi kalau itu terjadi, kendurlah perjuangan manusia untuk memperjuangkan kebenaran. Kalau semua sudah benar saja, tidak ada yang salah, tidaklah dapat lagi manusia mencari perbandingan.

Di sini dapat dilihat hikmat Allah yang tertinggi, Dia membuka pintu rahmatNya. Manusia boleh bertanya kepada diri sendiri, sebab dia diberi akal, ke jalan mana dia hendak pergi, memasuki pintu rahmatkah? Sehingga Tuhan sendiri jadi pelindung dan penolongnya? Ataukah menjadi orang zalim? Tidak mau menuruti peraturan? Niscaya pintu rahmat tertutup buat mereka. Pelindung tak ada, penolong tak ada. Ini adalah peringatan tatkala masih hidup di dunia ini. Sejak dari dunia sampai ke akhirat, tidak ada yang dapat melindungi dan menolong kita, selain Allah.

"Atau apakah mereka mengambil selain Dia menjadi pelindung?" (pangkal ayat 9). Siapa yang selain Allah itu? Batukah? Kayukah? Orangkah atau matahari dan bulankah? Padahal semuanya itu makhluk belaka? Misalnya mereka berdosa kepada Allah akan dimasukkan ke neraka. Berkuasakah apa-apa yang mereka ambil jadi pelindung itu melindungi mereka dari murka Allah? Dan menangkis apabila pukulan Allah datang? Samasekali tidak!

"Maka Allah; Dialah Pelindung." Yang lain tidak ada pelindung. Yang lain tidak ada penolong. *"Dan Dialah yang menghidupkan orang yang telah mati."* Bukan pelindung-pelindung yang kamu ada-adakan itu. Malahan kalau manusia yang kamu jadikan pelindungmu itu, mereka pun akan dihidupkan-Nya juga kembali, diperiksa seperti kamu juga. Kalau mereka orang baik semasa di dunia, dia akan dimasukkan ke dalam syurga, kalau mereka yang menyesatkan kamu, maka pelindung-pelindungmu akan bersama-sama dihalau dengan kamu ke dalam neraka: *"Dan Dia atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Kuasa."* (ujung ayat 9). Padahal yang kamu jadikan pelindung-pelindung itu sebesar zarrah pun tidak ada kuasanya. Sama saja dengan kamu.

"Dan apa jua pun yang kamu perselisihkan padanya, maka hukumnya adalah pada Allah." (pangkal ayat 10). Apa sebab kamu berselisih? Karena masing-masing bersikeras mempertahankan bahwa dialah di pihak yang benar. Berapa banyaknya kebenaran? Apakah sebanyak orang? Bukan! Kebenaran hanya satu! Kebenaran hanya kepada Allah jua. Maka segala yang kamu perselisihkan itu tidak akan selesai-selesainya selama kamu belum kembalikan hukum keputusan kepada Allah. Ini ada dalam tanganKu: *Kalam Allah,* al-Quran. Marilah bertahkim kepada ini niscaya akan habis sendirinya apa yang kamu perselisihkan itu. *"Demikian itulah Allah, Tuhanku. KepadaNyalah aku berserah diri dan kepadaNya aku akan kembali."* (ujung ayat 10). Agar kamu selamat habis segala perselisihan maka ikutilah aku! Mari bersama-sama aku bertawakkal berserah diri kepada Tuhanku. Mari bersama-sama kembali kepadaNya. Kalau tidak mau, kamu akan celaka dan aku jalan terus! Jalan terus, karena itulah jalan satu-satunya:

"Dialah Pencipta semua langit dan bumi pun. Dia menjadikan untuk kamu dari dirimu sendiri jodoh-jodohan. Dan dari ternak pun berjodoh-jodohan."

(pangkal ayat 11). Dia jadikan dari dirimu sendiri, yaitu sama-sama manusia berakal, sama-sama cucu Adam, berjodoh-jodohan, berpasang-pasangan, jantan dan betina. *"Dia kembang-biakkan kamu kepadanya,"* di dunia ini karena perjodohan itu. Demikianlah, langit Dia ciptakan, ada malaikat-malaikat yang meramaikannya dengan tasbih dan takbirnya. Bumi pun Dia ciptakan, lalu didatangkan manusia dari taman syurga, berjodohan untuk meramaikannya dan berkembang. *"Tidak ada suatu pun yang menyamai Dia."* Sebab Dia saja sendiriNya yang Khaliq, yang lain adalah makhluk belaka. Dia saja Yang Maha Kuasa, yang lain adalah di bawah kuasaNya. *"Dan Dia adalah Maha Mendengar."* Didengarnya segala permohonan kita, bahkan suara hati sanubari kita, munajat dan doa dari hambaNya yang kesepian sendirian. *"Maha Melihat."* (ujung ayat 11). Segala tingkah laku hambaNya.

"KepunyaanNya kunci-kunci dari semua langit dan bumi. DilapangkanNya rezeki bagi barangsiapa yang dikehendakiNya dan disempitkanNya." (pangkal ayat 12).

Kunci Dia yang memegang, sebab Dia yang empunya dan Dia yang Kuasa. Sebab itu orang lain, maupun malaikat-malaikat muqarrabin (yang terdekat) pun tidak turut berkuasa memegang kunci itu. Maka kalau ada yang dilapangkanNya rezeki dan ada yang disempitkanNya, yang memilih ialah karena hikmat kebijaksanaan di dalam namaNya *Al-Hakim.*

Yang tidak dapat dimasuki oleh siapa-siapa. Maka kalau hendak memohon apa-apa janganlah diminta kepada orang lain, tetapi mintalah kepadaNya, dan jangan dengan perantaraan orang lain, tetapi langsunglah:

لَا تَسْأَلَنَّ بَنِيَّ آدَمَ حَاجَةً ۞ وَسَلِ الَّذِي أَبْوَابُهُ لَا تُحْجَبُ

اَللهُ يَغْضَبُ إِنْ تَرَكْتَ سُؤَالَهُ ۞ وَبُنَيُّ آدَمَ حِيْنَ يُسْأَلُ يَغْضَبُ

"Janganlah minta kepada anak Adam suatu keperluan, tetapi mintalah kepada yang pintu-pintuNya tidak pernah tertutup.

Allah murka jika engkau tinggalkan meminta kepadaNya. Dan anak Adam, seketika engkau minta dia murka."

"Sesungguhnya Dia atas tiap-tiap sesuatu Maha Mengetahui." (ujung ayat 12).

(13) Dia telah gariskan bagi kamu perihal agama, sebagai apa yang telah diwajibkanNya kepada Nuh dan yang Kami telah wajibkan kepada engkau dan apa yang telah Kami wajibkan dia

شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَالَّذِيٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِۦٓ

إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓ ۖ أَنْ أَقِيمُوا۟ ٱلدِّينَ
وَلَا تَتَفَرَّقُوا۟ فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى ٱلْمُشْرِكِينَ
مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۚ ٱللَّهُ يَجْتَبِىٓ إِلَيْهِ مَن
يَشَآءُ وَيَهْدِىٓ إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ ﴿١٣﴾

kepada Ibrahim dan Musa dan Isa (yaitu) bahwa kamu tegakkan agama dan jangan kamu bercerai-berai padanya. Amat berat atas orang musyrikin apa yang engkau ajak mereka kepadanya. Allah, Dia memilih buat itu siapa saja yang dikehendakiNya dan diberiNya petunjuk siapa yang kembali kepadaNya.

وَمَا تَفَرَّقُوٓا۟ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ
ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ
سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى
لَّقُضِىَ بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُورِثُوا۟
ٱلْكِتَٰبَ مِنۢ بَعْدِهِمْ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ
مُرِيبٍ ﴿١٤﴾

(14) Dan tidaklah mereka bercerai-berai melainkan sesudah datang kepada mereka pengetahuan, lantaran kedengkian di antara mereka. Dan kalau bukanlah kalimat yang telah terdahulu dari Tuhan engkau, sampai suatu waktu yang telah ditentukan, niscaya telah dihukum di antara mereka. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwarisi kitab sesudah mereka itu, adalah di dalam keragu-raguan daripadanya, lagi bimbang.

فَلِذَٰلِكَ فَٱدْعُ ۖ وَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ ۖ
وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ ۖ وَقُلْ ءَامَنتُ
بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِن كِتَٰبٍ ۖ وَأُمِرْتُ
لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ ۖ ٱللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ
لَنَآ أَعْمَٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَٰلُكُمْ ۖ لَا حُجَّةَ
بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ۖ ٱللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا

(15) Karena demikian, maka ajaklah dan berdirilah teguh sebagaimana yang diperintahkan kepadamu dan jangan engkau ikuti hawanafsu mereka, dan katakanlah: "Aku percaya kepada apa yang diturunkan Allah dari al-Kitab, dan aku diperintah supaya berlaku adil di antara kamu. Allah adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amalan-amalan kami dan bagi kamu amalan-amalan kamu. Tidak ada pertengkaran di antara kami dengan kamu. Allah akan me-

وَإِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

ngumpulkan di antara kita, dan kepadaNyalah tempat kembali.

وَٱلَّذِينَ يُحَآجُّونَ فِى ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مَا ٱسْتُجِيبَ لَهُۥ حُجَّتُهُمْ دَاحِضَةٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ﴿١٦﴾

(16) Dan orang-orang yang membantah kepada Allah sesudah diperkenankan baginya, bantahan mereka tidak ada gunanya di sisi Tuhan mereka. Dan ke atas mereka kemurkaan, dan bagi mereka azab yang sangat.

ٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ وَٱلْمِيزَانَ ۗ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ قَرِيبٌ ﴿١٧﴾

(17) Allahlah yang menurunkan kitab itu dengan kebenaran dan neraca. Dan engkau tidak tahu, barangkali Sa'at itu sudah dekat.

يَسْتَعْجِلُ بِهَا ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا ٱلْحَقُّ ۗ أَلَآ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُمَارُونَ فِى ٱلسَّاعَةِ لَفِى ضَلَٰلٍۭ بَعِيدٍ ﴿١٨﴾

(18) Meminta cepat kedatangannya orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Dan orang-orang yang beriman merasa takut daripadanya dan mereka tahu bahwasanya dia itu sebenarnya. Ketahuilah sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang Sa'at itu, adalah di dalam kesesatan yang jauh.

ٱللَّهُ لَطِيفٌۢ بِعِبَادِهِۦ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ ۖ وَهُوَ ٱلْقَوِىُّ ٱلْعَزِيزُ ﴿١٩﴾

(19) Allah amat lemah-lembut kepada hamba-hambaNya, diberiNya rezeki, barangsiapa yang dikehendakiNya. Dan Dia adalah Yang Maha Kuat, dan yang Maha Gagah.

مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلْـَٔاخِرَةِ نَزِدْ لَهُۥ

(20) Barangsiapa yang menginginkan kebun akhirat, akan Kami

فِي حَرْثِهِۦ ۖ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَمَا لَهُۥ فِي ٱلْءَاخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ ﴿٢٠﴾

tambah untuknya perkebunannya. Dan barangsiapa yang menginginkan kebun dunia, akan Kami berikan kepadanya sebahagian daripadanya; tetapi tidaklah ada baginya di akhirat pembagian apa-apa.

Kesatuan Agama

Ayat 13 dari Surat asy-Syura adalah dasar yang telah diberikan Tuhan untuk menjadi pegangan tentang kesatuan agama: *"Dia telah gariskan bagi kamu perihal agama, sebagai apa yang telah diwajibkanNya kepada Nuh."* (pangkal ayat 13).

Nabi Muhammad adalah Nabi penutup, sedang Nabi Nuh adalah Rasul yang mula-mula menerima syariat. Jarak antara Nuh dan Muhammad kira-kira 8,000 tahun. Namun intisari yang digariskan kepada Muhammad adalah yang diwajibkan kepada Nuh itu juga. *"Dan yang Kami telah wajibkan kepada engkau dan apa yang telah Kami wajibkan dia kepada Ibrahim dan Musa dan Isa."* Di sini bertambah jelas bahwa Musa, Isa dan Muhammad pun hanya diberi satu macam tugas kewajiban, meskipun masanya berbeda.

Apakah tugas yang sama, atau satu itu? *"(Yaitu): Bahwa kamu tegakkan agama dan jangan kamu bercerai-berai padanya."* Agama itu hanya satu, yaitu mengakui Keesaan Allah, dan sesudah diakui KeesaanNya itu, lalu beribadat kepadaNya, berbakti, taat! Untuk mengajarkan inilah sekalian Rasul-rasul itu diutus. Di dalam ayat ini disebut 5 (lima) Rasul yang inti, yang disebut *"Ulul 'Azmi min ar Rusuli"*. Rasul-rasul yang mempunyai tugas istimewa, yaitu: Nuh, Ibrahim, Musa, Isa Almasih dan Muhammad. (Shalawat dan salam Allah buat mereka semua).

Lantaran dimaksud dengan *ad-Din,* yang kita artikan agama itu hanya satu, yaitu kebaktian kepada Allah, dengan sendirinya maka hakikat agama di dalam dunia hanya satu. Itulah yang diperingatkan Tuhan: *Bahwa kamu tegakkan agama dan jangan bercerai-berai padanya.*

"Amat berat atas orang musyrikin apa yang engkau ajak mereka kepadanya." Mengapa mereka merasa amat berat? Sebab ini adalah menanam suatu cita-cita besar, yang di zaman moden disebut "Ideologi". Menanam kesatuan tujuan yaitu Allah dan menanam kesatuan kepercayaan dan pegangan yang amat jauh tujuan, tahan buat berabad-abad, dan kalau pendirian itu dipegang, bukan saja berhala yang mesti runtuh, bahkan kesukuan-kesukuan, memeningkan kabilah, harus dikesampingkan. Yang ada hanya Ukhuwah dalam agama, ini adalah soal *Tauhid,* menanam keyakinan SATU Tuhan.

Satu agama, satu keyakinan hidup. Padahal mereka *musyrik;* banyak Tuhan dan banyak kabilah, banyak keyakinan, sebanyak kepala penganutnya, inilah yang menjadi mereka keberatan. Tetapi Tuhan telah memberikan harapan: *"Allah, Dia memilih buat itu siapa saja yang dikehendakiNya, dan diberiNya petunjuk siapa yang kembali kepadaNya."* (ujung ayat 13).

Tuhan sendiri yang akan memilih, siapa yang bersedia buat agama itu. Lantaran itu maka Islam tidak membeda Nabi. Semua Nabi, adalah NabiNya. Tidak membeda kitab, semua kitab-kitabNya. Yahudi dan Nasrani dalam pandangan Islam adalah hanya perbedaan cara melakukan beberapa peraturan, tetapi tidak tentang pokok. Sebab itu mereka dihormati, disebut Ahlul Kitab, orang yang keturunan kitab. Tidak sekali-kali disamakan anggapan kepada mereka dengan kepada musyrik. Nabi-nabi yang terdahulu itu pun mengatakan bahwa sepeninggal mereka akan datang seorang Nabi besar, yang syariatnya akan menyempurnakan pekerjaan mereka. Sebab itu maka orang Yahudi menunggu kedatangannya, dan Nasrani pun demikian pula. Di dalam kitab-kitab orang Yahudi disebut Messias. Di dalam kitab Injilnya orang Nasrani disebut Paraclet. Orang Yahudi yang berdiam di Yatsrib (Madinah), bila mereka bercakap-cakap dengan orang Arab penduduk negeri itu selalu mereka mengatakan juga bahwa Nabi itu akan datang, sehingga perkataan orang Yahudi itulah salah satu pendorong yang menyebabkan Kabilah 'Aus dan Khazraj mau percaya atas seruan Nabi Muhammad s.a.w., inilah rupanya Nabi yang selalu dikatakan orang Yahudi itu.

Tetapi bagaimana kenyataannya setelah Nabi Muhammad s.a.w. datang?

"Dan tidaklah mereka bercerai-berai melainkan sesudah datang kepada mereka pengetahuan; lantaran kedengkian di antara mereka." (pangkal ayat 14). Apakah pengetahuan itu? Yaitu Nabi Muhammad s.a.w. dan al-Quran, itulah pengetahuan itu. Sudah jelas sekarang bahwa Nabi yang ditunggu-tunggu kedatangannya itu bukan dari Bani Israil, tetapi dari Bani Ismail. Al-Quran bukan lagi bahasa Iberani, tetapi bahasa Arab. Orang Arab yang selama ini diejek dan diolok karena tidak bernabi, sekarang akan naik. Maka timbullah dengki! Lalu mereka sesama mereka jadi pecah. Hanya beberapa orang saja yang sudi mengakui kenabian Muhammad, yang lain mendustakan. *"Dan kalau bukanlah kalimat yang telah terdahulu dari Tuhan engkau, sampai suatu waktu yang telah ditentukan, niscaya telah dihukum di antara mereka. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwarisi kitab sesudah mereka itu, adalah di dalam keragu-raguan daripadanya, lagi bimbang."* (ujung ayat 14).

Kalimat yang telah tersurat terlebih dahulu di dalam *al-Lauh al-Mahfuzh,* rupanya telah menentukan bahwa perjuangan menegakkan kalimat tauhid yang sejati itu tidak akan berhenti dengan kemenangan Nabi s.a.w. saja. Akan panjang lagi ujungnya di belakang, untuk berabad-abad. Sedang hukuman bagi yang kufur akan diberikan kelak di suatu waktu yang telah ditentukan, yaitu di akhirat. Adapun di dunia ini, kemenangan cita akan ditentukan oleh perjuangan yang tidak boleh berhenti. Karena orang yang keturunan kitab

sesudah mereka akan masih tetap ragu-ragu dan bimbang. Sebab itu maka Revolusi jiwa untuk mencapai Tauhid tidak akan selesai sampai hari kiamat.

Kemudian Tuhan memesankan kepada RasulNya:

"Karena demikian, maka ajaklah dan berdirilah teguh sebagaimana yang diperintahkan kepadamu dan jangan engkau ikuti hawanafsu mereka." (pangkal ayat 15).

Dengan ayat ini Rasulullah s.a.w. sudah diberi dua perintah yang pokok. Pertama: Da'wah teruskan, ajakan dan seruan tidak boleh berhenti. Kedua: Pendirian teguhkan. Tegak lurus dengan keyakinan kepada Tuhan; Istiqaamah. Karena suatu da'wah tidak akan jaya, kalau yang berda'wah tidak mempunyai istiqaamah dan sebagai lanjutannya jangan diikuti, jangan diperdulikan hawanafsu mereka yang hendak membawa kepada pertengkaran yang sangat menghabiskan tenaga, dan hendaklah dijelaskan pendirian. Pendirian yang tidak digoyahkan oleh gelora hawanafsu lawan. Pendirian itu ialah: *"Dan katakanlah: "Aku percaya kepada apa yang diturunkan Allah dari al-Kitab, dan aku diperintah supaya berlaku adil di antara kamu. Allah adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amalan-amalan kami dan bagi kamu amalan-amalan kamu. Tidak ada pertengkaran di antara kami dengan kamu. Allah akan mengumpulkan di antara kita, dan kepadaNyalah tempat kembali."* (ujung ayat 15).

Demikialah sikap yang diperintahkan Tuhan kepada RasulNya s.a.w. seketika di Makkah. Sebab orang-orang Yahudi dari Yatsrib atau Nasrani dari Najran, banyak juga berulang ke sana. Nabi Muhammad s.a.w. menutup segala pertengkaran yang mungkin timbul, sebab bila dibanding dengan musyrik-musyrik penyembah berhala yang masih berurat berakar di Tanah Arab, di Makkah khususnya, maka tidaklah layak ditimbulkan pertikaian Islam dengan Ahlul Kitab. Sebab pokok agama itu hanya satu pada hakikatnya. Beramallah kamu menurut keyakinanmu, kami pun beramal menurut keyakinan kami. Tidak usah ada pertengkaran di antara kita, dan saya akan tetap memperlakukan kamu dengan adil. Tentang perbedaan faham di antara kita, nanti di hadapan Tuhan kita minta penyelesaianNya. Sebab kita semua akan kembali kepadaNya dan berkumpul di hadapanNya.

Inilah pendirian Islam yang telah digariskan di Makkah. Dan setelah hijrah ke Madinah, pendirian ini pun tetap dipegang teguh. Sehingga diperbuat perjanjian bertetangga baik dengan suku-suku Yahudi di Madinah, tetapi setelah mereka sendiri yang mengkhianati perjanjian itu, Nabi s.a.w. pun dibolehkan mengadakan tindakan-tindakan tepat kepada mereka.

"Dan orang-orang yang membantah kepada Allah sesudah diperkenankan baginya, bantahan mereka tidak ada gunanya di sisi Tuhan mereka. Dan ke

atas mereka kemurkaan, dan bagi mereka azab yang sangat." (ayat 16). Bantahan-bantahan itu nyata tidak ada harganya samasekali. Tidak ada kebenaran melainkan satu, yaitu dari Tuhan. Bantahan atas kebenaran Tuhan, hanyalah hawanafsu, maka kemurkaan dan azablah yang akan jadi jawabnya.

Turunnya ayat ini karena Yahudi-yahudi disokong oleh musyrikin mengemukakan beberapa bantahan dan pertanyaan-pertanyaan yang maksudnya semata-mata membangga bahwa ajaran Yahudi lebih tua.

Tetapi tiap-tiap bantahan itu dapat dipatahkan oleh Nabi s.a.w. Akhirnya turunlah ayat ini buat memukul jatuh mereka.

Apa bantahan lagi, padahal: *"Allahlah yang menurunkan kitab itu."* (pangkal ayat 17). Bukan dia semata kata-kata Muhammad. Dia hanya penyalur wahyu, *"dengan kebenaran dan neraca."* Kebenaran yang tak dapat dibantah oleh jiwa murni dan neraca pertimbangan yang adil, yang tidak dapat berpaling lagi. *"Dan engkau tidak tahu, barangkali Sa'at itu sudah dekat."* (ujung ayat 17).

Bagaimana sambutan mereka tentang berita bahwa Sa'at, atau Kiamat itu pasti datang?

"Meminta cepat kedatangannya orang-orang yang tidak beriman kepadanya." (pangkal ayat 18). Karena mereka menerimanya dengan olok-olok. Sebab tiap-tiap berbicara soal agama Nabi Muhammad s.a.w. selalu menyebut kiamat mesti datang. Tetapi tidak juga datang. Sebagai juga rasa kekufuran manusia di zaman kita ini. Kata mereka: Sudah 14 abad, 14 kali 100 tahun Muhammad mengatakan dunia akan kiamat, sekarang belum juga! *"Dan orang-orang yang beriman merasa takut daripadanya, dan mereka tahu bahwasanya dia itu sebenarnya."* Mereka merasa takut kalau-kalau kiamat datang, sedang amalan mereka masih sangat berkurang-kurang.

"Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang Sa'at itu, adalah di dalam kesesatan yang jauh." (ujung ayat 18). Sesatlah orang yang tidak percaya akan hari kiamat itu sejauh-jauhnya karena yang difikirkannya hanya semata-mata dunia. Dia tidak takut berbuat aniaya di bumi, sebab tidak yakin akan ada pembalasan.

"Allah amat lemah-lembut kepada hamba-hambaNya, diberiNya rezeki, barangsiapa yang dikehendakiNya. Dan Dia adalah yang Maha Kuat, dan yang Maha Gagah." (ayat 19).

Apabila setiap hari ini kita memakan dan meminum rezeki yang diberikanNya, hidup senang, harta ada, pangkat, kebesaran dan lain-lain, terasalah betapa lemah-lembutNya Tuhan terhadap hamba-hambaNya. Kita girang, kita tertawa. Tetapi Dia Maha Kuat; karena apabila nikmat itu hendak dicabutNya, sedikit pun kita tidak dapat bertahan. Umur berjalan terus, dari muda kita terus

tua, dan akhirnya mati. Badan mulanya kuat, akhirnya dengan tidak disadari, tenaga itu kian susut dan surut, dan mati. Dihitung-hitung masa yang yang dilalui, rupanya hanya sebentar saja. Kita rasakan kejadian 20 tahun yang lalu, baru rasa kemarin. Sedang yang akan ditempuh masih lama rasanya. Sebelum merasa kepuasan, air kehidupan pun habis. Kita hidup di antara sifat Ilahi. "Al-Lathif" dengan "al-Qawi dan al-Aziz". Di antara kurnia lemah-lembutNya dengan Kuat GagahNya. Kita akan terombang-ambing dalam hidup kalau kita lupa "al-Qawi dan al-Aziz" karena menikmati "al-Lathif". Moga-moga dapatlah kita mencamkannya dalam hati, setiap hari.

"Barangsiapa yang menginginkan kebun akhirat, akan Kami tambah untuknya perkebunannya. Dan barangsiapa yang menginginkan kebun dunia, akan Kami berikan kepadanya sebahagian daripadanya; tetapi tidaklah ada baginya di akhirat pembagian apa-apa." (ayat 20).

Sebab itu maka ayat ini menganjurkan kita membuka kebun akhirat sedang dalam dunia ini. Sebab hidup Muslim adalah satu jua, yaitu hidup yang berpangkal di dunia dan berujung di akhirat. Untuk mencapai akhirat tidak ada jalan lain melainkan melalui, ataupun melintasi dunia. Apabila hidup itu hendak kita "potong", yaitu tidak mengingat akhirat, yang kita capai hanya dunia sajalah. Itu pun dapatnya hanya laksana mimpi belaka. Sedang mencoba-coba dia sudah habis atau laksana memakan limau kesumba (jeruk), ketika memakannya terasa manisnya. Setelah jeruk habis, maka bekas pahitnya tinggallah di kerongkongan dan di lidah. Dan setelah mati, maka yang akan didapati di akhirat tidak ada apa-apa. Setelah mata tertutup yang penghabisan dan ceritera kehidupan sudah tammat, barulah terbuka hal yang sebenarnya, bahwa kehidupan yang sudah kita lalui itu tidaklah apa-apa.

اَلْعَيْشُ نَوْمٌ وَالْمَنِيَّةُ يَقْظَةٌ ۞ وَالْمَرْءُ بَيْنَهُمَا خَيَالٌ سَارِ

"Hidup adalah tidur sejenak, dan maut adalah kesadaran;
dan manusia di antara keduanya adalah bayang-bayang yang berjalan."

Sebab itu ayat ini menyuruh kita membuka kebun akhirat dari sekarang. Tuhan berjanji bahwa hasil kebun itu akan kita petik berlipat-ganda kelak. Kelaknya itu tidak lama, yaitu akan dimulai sejak cerai nyawa dengan badan. Di situ dimulai *hidup* yang lebih baik dari di sini. Dan semua kita pasti, akan ke sana. Kalau hanya kebun dunia yang kita pupuk, maka hasil yang kita dapati tidaklah cukup separuh dari yang kita inginkan. Tenaga, batas umur, kesihatan dan sebagainya, tidak cukup untuk menampung apa yang kita angan-angankan. Bahkan kadang-kadang lain yang kita minta, lain yang didapat. Sedang di akhirat tidak mendapat bahagian apa-apa: sebagai pepatah Minang:

"Hilir beraga, mudik bersenggan.
dikira galas berlaba, rupanya pokok yang termakan."

* * *

(21) Atau adakah bagi mereka sekutu-sekutu yang menggariskan untuk mereka dari satu agama, sesuatu yang tidak diizinkan Allah? Dan kalau tidaklah karena kalimat yang telah digariskan, niscaya telah diberi keputusan di antara mereka. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, bagi mereka adalah azab yang pedih.

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةُ ٱلْفَصْلِ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ ۗ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢١﴾

(22) Akan engkau lihat kelak orang-orang yang zalim itu ketakutan, lantaran apa yang pernah mereka usahakan, sedang dia-nya akan menimpa mereka. Dan orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih-shalih akan berada di taman-taman yang amat subur di syurga; untuk mereka apa jua pun yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka. Itulah kurnia yang besar.

تَرَى ٱلظَّٰلِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا كَسَبُوا۟ وَهُوَ وَاقِعٌۢ بِهِمْ ۗ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فِى رَوْضَاتِ ٱلْجَنَّاتِ ۖ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمْ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ ﴿٢٢﴾

(23) Yang demikianlah warta gembira Allah kepada hamba-hambaNya yang beriman dan beramal shalih. Katakanlah: Tidaklah aku meminta upah kepada kamu atasnya, hanyalah kasih-sayang lantaran kekeluargaan belaka. Dan barangsiapa mengerjakan kebajikan, akan Kami tambah baginya kebajikan itu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun, Penerima Kasih.

ذَٰلِكَ ٱلَّذِى يُبَشِّرُ ٱللَّهُ عِبَادَهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ۗ قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ ۗ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُۥ فِيهَا حُسْنًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٣﴾

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ۖ فَإِن يَشَإِ اللَّهُ يَخْتِمْ عَلَىٰ قَلْبِكَ ۗ وَيَمْحُ اللَّهُ الْبَاطِلَ وَيُحِقُّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٢٤﴾

(24) Atau akan berkatalah mereka: "Dia itu berbuat-buat dusta atas nama Allah." Sebab itu jika Allah menghendaki, niscaya akan dicapNya hatimu, dan akan dihapuskanNya yang batil, dan akan dibuktikanNya kebenaran dengan firman-firmanNya. Sesungguhnya Dia Mengetahui akan isi sekalian dada.

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُوا عَنِ السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٢٥﴾

(25) Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hambaNya. Dan diberiNya maaf kejahatan-kejahatan dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan.

وَيَسْتَجِيبُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِ ۚ وَالْكَافِرُونَ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ﴿٢٦﴾

(26) Dan diperkenankanNya orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih-shalih, dan ditambahkan untuk mereka dari kurniaNya. Dan orang-orang yang kafir, bagi mereka adalah azab yang sangat.

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَٰكِن يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴿٢٧﴾

(27) Dan jikalau dilapangkan Allah rezeki bagi hamba-hambaNya, niscaya mereka akan berbuat semau-maunya di bumi. Tetapi diturunkanNya dengan ukuran apa yang dikehendakiNya. Sesungguhnya Dia terhadap hamba-hambaNya Maha Teliti, Maha Melihat.

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِن بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنشُرُ رَحْمَتَهُ ۚ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٢٨﴾

(28) Dan Dialah yang menurunkan hujan sesudah mereka putus harapan, ditebarkanNya rahmatNya. Dan Dia adalah Pelindung, Yang Maha Terpuji.

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِن دَآبَّةٍ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَآءُ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾

(29) Dan setengah dari ayat-ayatNya ialah kejadian semua langit dan bumi dan apa-apa yang ditebarkanNya pada keduanya dari makhluk melata. Dan Dia, atas mengumpulkan mereka, jika dikehendakiNya, adalah Maha Kuasa.

وَمَآ أَصَـٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

(30) Dan apa jua pun yang menimpa kepada dirimu dari sesuatu malapetaka, maka itu adalah dari usaha tanganmu sendiri. Padahal dimaafkanNya sebahagian yang banyak.

وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٣١﴾

(31) Dan tidaklah dapat kamu melepaskan diri di bumi. Dan tidak ada bagi kamu selain dari Allah, yang menjadi pelindung, dan tidak ada penolong.

Kalau Sudah Percaya Jangan Banyak Bicara

Mengapa kaum musyrikin itu masih saja bertahan pada kekufuran mereka? *"Atau adakah bagi mereka sekutu-sekutu,* (yaitu berhala-berhala yang mereka sembah itu) *yang menggariskan untuk mereka dari satu agama, sesuatu yang tidak diizinkan Allah?"* (pangkal ayat 21). Yang ditanyakan demikian itu, karena memang tidak ada. Kemusyrikan bukanlah agama, dia hanya kumpulan dari khayal-khayal kebodohan manusia. *"Dan kalau tidaklah karena kalimat yang telah digariskan, niscaya telah diberi keputusan di antara mereka."* Tegasnya telah lama mereka dimusnahkan, tetapi karena sudah ditakdirkan bahwa Nabi akhir zaman dimenangkan terhadap musuh-musuh Allah dengan tidak ada pemusnahan. Itulah sebab dari dahulu-dahulu mereka belum dihukum. *"Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, bagi mereka adalah azab yang pedih."* (ujung ayat 21). Yaitu di akhirat kelak.

"Akan engkau lihat kelak (di akhirat) orang-orang yang zalim itu ketakutan, lantaran apa yang pernah mereka usahakan." (pangkal ayat 22). Tatkala hidup di dunia. Menghambat jalannya agama Allah menolak kebenaran, *"sedang dianya,"* yaitu segala dosa itu, *"akan menimpa mereka,"* azab siksanya akan mereka terima tunai. Itulah yang menimbulkan ketakutan. *"Dan orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih-shalih,"* yang mengerjakan usaha-usaha yang mulia-mulia lantaran iman mereka, mereka *"akan berada di taman-taman yang amat subur di syurga. Untuk mereka apa jua pun yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka,"* semua tersedia untuk mereka. *"Itulah kurnia yang besar."* (ujung ayat 22).

"Yang demikianlah warta gembira Allah kepada hamba-hambaNya yang beriman dan beramal shalih." (pangkal ayat 23). Itulah sinar pengharapan di hari depan, untuk Mu'min dan pejuang menegakkan amal, yang kerapkali kecewa di dunia ini. Jangan di sini mengharap upah. Yang banyak mengalir di dunia ini hanyalah air mata. Di akhiratlah terima upahmu. Sebab akan ke sanalah kita semua. *"Katakanlah."* Demikian sambungan firman Tuhan selanjutnya kepada RasulNya: *"Tidaklah aku meminta upah kepada kamu atasnya,"* yaitu usahaku menyebarkan berita yang benar ini; *"hanyalah kasih-sayang lantaran kekeluargaan belaka."* Kasih-sayang, iba kasihan, kalau kau tidak menyampaikan kepadamu terlebih dahulu, kamu akan jadi alas neraka semua, sedang orang lain akan menerimanya. Upahku kelak ada dari Tuhan, yaitu kebesaran hatiku bila kamu dapat dengan patuh menuruti kehendak Tuhan. *"Dan barangsiapa mengerjakan kebajikan, akan Kami tambah baginya kebajikan itu."* Tegasnya, kalau mereka akui kebenaran itu, mereka telah menempuh jalan yang baik. Maka Allah akan menggandakan kebaikan itu bagi mereka. Mereka tidak akan rugi, melainkan beruntung. Kalau selama ini mereka banyak dosa, di saat mereka menyatakan iman itu, segala dosa mereka diampuni. *"Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun,"* dan kedatangan mereka disambut Tuhan dengan terimakasih. Sebab Tuhan amat kasih kepada hamba-hambaNya yang memilih jalan yang benar. Dan Dia *"Penerima Kasih."* (ujung ayat 23). Alangkah gembiranya Tuhan menerima hamba-hambaNya, yang sesudah tersesat, lalu pulang kembali ke jalanNya yang benar.

"Atau akan berkatalah mereka: "Dia itu berbuat-buat dusta atas nama Allah." (pangkal ayat 24). Itu adalah satu tuduhan yang amat nista daripada orang-orang yang mendurhakai Allah, kepada Utusan Allah Pembawa Wahyu Ilahi untuk kebahagiaan mereka, mereka tuduh berbuat dusta di atas nama Allah. *"Sebab itu, jika Allah menghendaki, niscaya akan dicapNya hatimu,"* dengan kesabaran dan keteguhan, *"dan akan dihapuskanNya yang batil, dan akan dibuktikanNya kebenaran dengan firman-firmanNya."* Sehingga dengan jalan demikian kepalsuan mereka bertambah jelas dan kebenaran Utusan Tuhan bertambah nampak. *"Sesungguhnya Dia Mengetahui akan isi sekalian dada."* (ujung ayat 24).

"Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hambaNya, dan diberiNya maaf kejahatan-kejahatan, dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan." (ayat 25).

Betapa pun besarnya kesalahan, berapa pun banyaknya kejahatan telah teperbuat, karena dorongan hawanafsu, dunia dan syaitan, Allah bersedia memberi taubat dan memberi maaf, asal hamba-hambaNya datang dengan sungguh-sungguh memohon ampunanNya. Apatah lagi, Dia menjadikan kita, Dia tahu akan serba kelemahan kita. Maka jika tumbuh menyesal sementara hidup ini atas langkah yang tersesat, janganlah ditangguhkan lama-lama, di saat itu juga segera taubat dan mulailah hidup baru. Yakni hidup yang diridhai Allah, niscaya kesalahan yang lama itu dihapuskan Allah dari daftar. Inilah yang diserukan Rasulullah s.a.w. kepada musyrikin, ketika mengajak mereka kepada jalan yang mulia, dan ini pula pegangan kita terus-menerus.

"Dan diperkenankanNya," apa yang dimohonkan oleh *"orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih-shalih."* (pangkal ayat 26). Sebab dengan iman dan amal shalihnya itu, dia selalu telah mengadakan hubungan dengan Tuhan. Hubungan mereka dengan Tuhan, bukanlah hubungan ketika hendak meminta apa saja. *"Dan ditambahkan untuk mereka dari kurniaNya."* Kurnia cahaya dari iman, kurnia ma'rifat terhadap Allah, kurnia pendekatan dari Tuhan, dan kurnia ridha kedua pihak, antara dia ke Tuhan, antara Tuhan kepada dia. *"Dan orang-orang yang kafir."* Yang sesat tidak mau surut, yang terlanjur tidak mau kembali, yang hanya diperhambakan kepada hawanafsu, yang tersumbat telinganya oleh sesuatu yang berat, sehingga kebenaran tak mau masuk ke dalam, maka *"bagi mereka adalah azab yang sangat."* (ujung ayat 26).

"Dan jikalau dilapangkan Allah rezeki bagi hamba-hambaNya, niscaya mereka akan berbuat semau-maunya di bumi." (pangkal ayat 27).

Inilah satu ayat pokok dalil ilmu jiwa manusia yang telah dirakam Tuhan menjadi wahyu. Kalau hidup manusia sudah mewah, kekayaan sudah melimpah-limpah, atau kekuasaan sudah sampai ke puncak, dengan sendirinya, sudah tidak dapat ditahan-tahan lagi, dia menjadi *baghaa,* dia hendak berbuat semau-maunya, sewenang-wenang, segala kesempatan yang ada akan dipakainya untuk mencapai keinginan-keinginan yang tidak mau puas.

Penyair al-Mutanabbi' berkata:

اَلظُّلْمُ مِنْ شِيَمِ النُّفُوْسِ فَإِنْ تَجِدْ ۞ ذَا عِفَّةٍ فَلِعِلَّةٍ لَا يَظْلِمُ

"Kezaliman adalah naluri jiwa; kalau engkau dapati ada orang jujur itu adalah karena satu sebab, maka dia tidak zalim."

Sebab apa? Sebab tidak diberi kesempatan.

Lanjutan ayat: *"Tetapi diturunkanNya,"* rezeki dengan serba macam itu, *"dengan ukuran apa yang dikehendakiNya, sesungguhnya Dia terhadap hamba-hambaNya Maha Teliti, Maha Melihat."* (ujung ayat 27).

Maka setiap si manusia sudah mulai lupa dan mulai berbuat semau-maunya, akhirnya pasti dia tertumbuk kepada batas yang tak dapat dilampauinya lagi. Seakan-akan datang suara Tuhan: "Berhenti! Cukup sekian. Jangan ditempuh lagi, nanti engkau hancur. Yang luas tidak bertepi dan panjang tidak berbatas kekuasaan atau kesempatan, hanya aku!" Laksana kata sakti penduduk pulau-pulau Lautan Teduh, yaitu TABU. Pantangan! Jangan dilampaui pantangan itu, supaya engkau jangan celaka.

Manusia tetap manusia. Yang datang kemudian sudah sepatutnya mengambil pengajaran orang yang jatuh dahulu daripadanya. Dia ambil pengajaran itu ketika kesempatan belum ada.

Demi bila ada kesempatan, maka setiap dia melangkah ke muka, setiap dia lupa pengajaran itu; dia melangkah terus, dan mundur tak bisa lagi, sampai terbentur kepada *tanda bahaya* peringatan Tuhan. Dia tidak dapat mundur lagi, dia mesti terus ke jurang kehancuran, untuk jadi pengajaran pula bagi yang datang di belakang, yang belum mendapat kesempatan.

Tuhan itu Maha Teliti, jangan main-main dengan Dia. Dan Dia Maha Melihat, tak perlu bersembunyi dari Dia.

"Dan Dialah yang menurunkan hujan sesudah mereka putus harapan, ditebarkanNya rahmatNya. Dan Dia adalah Pelindung, Yang Maha Terpuji." (ayat 28).

Ayat ini luas maksudnya. Dilukiskan keputusasaan karena hujan tidak juga turun. Segala ikhtiar sudah dicoba, namun hasilnya tidak ada. Dengan kehendak Allah tiba-tiba mendung tebal dan hujan pun turun. Dalam beberapa menit saja harapan yang hampir putus berhari-hari, berminggu-minggu pulih kembali. Rahmat tercurah di mana-mana. Kerapkali pertolongan Tuhan datang, di luar dari dugaan dan perhitungan kita. Sebab itu kalimat *putus harapan,* tidak boleh ada dalam kamus seorang Mu'min. Yang perlu dalam kamus Mu'min ialah sabar dan tawakkal. Sabar dan tawakkal akan menimbulkan ilham. Dia adalah Maha Pelindung. Dia tidak akan mengecewakan hambaNya. Dia adalah Maha Terpuji; setelah rahmatNya itu turun di luar dugaan dan kemampuan kita, baru akan terasa apa artinya sifat "al-Hamid", Maha Terpuji itu.

Maka janganlah kita fikir bahwa ayat ini hanya mengenai hujan saja. Maka kita ambil misal, kepada tanah Indonesia khususnya dan negeri-negeri Islam umumnya, yang sampai beratus tahun diperbudak dan dijajah oleh bangsa asing, sehingga kadang-kadang telah menimbulkan putusasa. Kehendak Allah berlaku dengan caranya sendiri, maka merdekalah negeri-negeri itu dan turunlah rahmat.

"Dan setengah daripada ayat-ayatNya ialah kejadian semua langit dan bumi dan apa-apa yang ditebarkanNya pada keduanya dari makhluk melata. Dan Dia, atas mengumpulkan mereka, jika dikehendakiNya, adalah Maha Kuasa." (ayat 29).

Dalam ayat ini bertemu satu wahyu yang patut menjadi perhatian ahli-ahli pengetahuan. Kalau orang Mu'min dia telah percaya bulat jangan bertanya lagi. Yaitu "dan apa-apa yang ditebarkanNya pada keduanya (langit dan bumi) dari makhluk melata". Makhluk melata, kalimat Arabnya dalam ayat ialah *daabbatin* دَآبَّة , tegasnya segala *yang hidup*, merangkak, merayap dan berjalan dengan kaki. Yang artinya secara umum daabbatin, ialah binatang; termasuk manusia. Jadi di ayat ini ditegaskan bahwa binatang melata itu bukan di bumi saja, tetapi ada juga di langit. Tegasnya di bintang-bintang lain. Kalau menurut ilmu pengetahuan kurang lebih seabad yang lalu, kemungkinan ada hidup hanya di bumi kita ini saja, tetapi hati belum puas menerima teori itu. Masakan berjuta-juta, dan berjuta-juta bintang di langit dan bumi hanya satu di antaranya, hanya di bumi saja ada hidup. Tetapi orang tidak berhenti menyelidiki. Di zaman sekarang penyelidik-penyelidik mulai mengeluarkan pendapat bahwa di Bintang Mars (Marikh) ada terdapat tanda-tanda hidup. Dan mulai menyusul pula kemungkinan ada hidup di bintang-bintang yang lain.

Setelah keluar pendapat ahli-ahli bahwa di bintang Mars ada kemungkinan hidup, timbullah teori-teori tentang makhluk yang hidup di sana itu atau di bintang lain, sehingga timbul juga cerita fantasi (khayal) perjalanan Flash Gordon. Dengan demikian teori lama yang mengatakan tidak ada makhluk yang hidup di bintang-bintang sudah sepi. Malahan ada yang berpendapat bahwa ada makhluk insani yang ada di sebelah bumi ini. Adapun bentuk badan niscaya ditakdirkan Tuhan dengan iklim di sana. Sedang burung untuk di udara dan ikan untuk di laut, lagi berbeda dengan manusia untuk di darat, padahal sama-sama di bumi. Dalam ayat ini Tuhan bersabda bahwa Dia sanggup mengumpulkan semua makhluk itu bersama kita di akhirat esok. Insya Allah kita akan dapat melihatnya juga.

Dan ayat ini mempertegas lagi ayat 53 dari Surat Fushshilat yang telah kita tafsirkan sebelum ini, pada permulaan Juzu' 25 ini, bahwa Tuhan akan memperlihatkan ayat-ayatNya di segala penjuru dan dalam diri manusia sendiri.

"Dan apa jua pun yang menimpa kepada dirimu dari sesuatu malapetaka, maka itu adalah dari usaha tanganmu sendiri. Padahal dimaafkanNya sebahagian yang banyak." (ayat 30).

Ayat ini adalah satu peringatan bahwa apabila suatu malapetaka datang menimpa, janganlah segera menyalahkan orang lain, apatah lagi menyalahkan Tuhan. Periksailah diri sendiri. Manusia memang selalu lalai memperhitungkan bahwa dia bersalah. Setelah datang malapetaka dengan tiba-tiba dia jadi bingung, lalu menyalahkan orang lain. Atau menyalahkan takdir. Kadang-kadang kesalahan yang paling besar ialah lupa kepada Tuhan, sehingga mala-

petaka yang tadinya bisa menjadi cobaan peneguh iman, menjadi satu sengsara yang amat berat: tidak terpikul oleh jiwa, karena jiwa tidak ada pegangan. Oleh sebab itu maka percaya kepada takdir buruk dan baik, bahagia dan bahaya, gembira dan sengsara, beruntung dan rugi, dijadikan rukun yang keenam dari Iman. Apa yang tertulis mesti terjadi. Maka jika tiba giliran dapat musibah, periksailah diri. Kadang-kadang musibah itu didatangkan Allah dengan memakai tangan manusia, dan kita yakin benar bahwa kita tidak bersalah. Mungkin engkau tidak bersalah dalam hal yang dituduhkan manusia lain kepadamu. Tetapi kalau kita mengoreksi diri, barangkali kita bersalah kepada Tuhan dalam hal lain, misalnya takabbur, riya' dalam mengerjakan ibadat, lalu kita ditimpa malapetaka dari jalan lain, supaya kita bertaubat. Bukankah Nabi kita sendiri menyuruh kita setelah habis selesai sembahyang lima waktu supaya memohon ampun dan taubat? Bukankah bahkan dalam sembahyang itu sendiri, dalam ruku', dalam sujud, dan dalam duduk di antara dua sujud kita disuruh memohon ampun?

Memang ada Hadis shahih berbunyi:

إِذَا أَحَبَّ اللهُ عَبْدًا ابْتَلَاهُ

"Apabila Allah telah mencintai seorang hamba, diberiNya percobaan hamba itu."

Memang! Tetapi periksailah dulu, apakah malapetaka ini suatu peringatan Tuhan karena kita banyak dosa?

Atau sudah layakkah kita merasa diri, hamba yang dikasihiNya, lalu dicobaiNya? Sudah layakkah kita mendapat kehormatan setinggi itu?

Sungguhpun demikian di akhir ayat Tuhan bersabda: Dan banyak kesalahan kita yang dimaafkanNya.

"Dan tidaklah dapat kamu melepaskan diri di bumi, dan tidak ada bagi kamu selain dari Allah, yang menjadi pelindung, dan tidak ada penolong." (ayat 31).

Ke bumi yang mana kita akan melepaskan diri kalau bahaya akan datang? Padahal seluruhnya di bawah kuasa Allah? Kita keluar dari rumah, menyangka tidak ada bahaya, tiba-tiba di tangga mobil; mati! Kita keluar sebentar dari dalam rumah di waktu malam, tiba-tiba masuk angin, lalu sakit, lalu mati! Kita berjalan di tempat ramai dengan merasa aman, tiba-tiba ada orang mengamuk gelap mata. Belatinya singgah di perut kita, usus terburai, dan mati! Maka mobil, angin malam, pisau belati, orang mengamuk, semuanya ini hanya alat Tuhan belaka buat menepati janji kita. Ke mana kita hendak melepaskan diri dari kekuasaan Tuhan di bumi ini? Siapa yang akan melindungi dan menolong kita, selain Tuhan Allah sendiri?

إِلٰهِي لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَى مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ

"Ya Tuhanku, tidak ada tempat melepaskan diri dan tidak ada tempat berlindung daripada Engkau, melainkan kepada Engkau jualah aku kembali." Amin.

(32) Dan setengah dari tanda-tanda-Nya ialah kapal-kapal di lautan laksana gunung-gunung.

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِ ٱلْجَوَارِ فِى ٱلْبَحْرِ كَٱلْأَعْلَـٰمِ ﴿٣٢﴾

(33) Jika Dia kehendaki, dimatikan-Nya angin, maka tertegunlah dia terkatung-katung di permukaannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi tanda-tanda bagi yang sabar dan yang syukur.

إِن يَشَأْ يُسْكِنِ ٱلرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَىٰ ظَهْرِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣٣﴾

(34) Atau dibinasakanNya dengan sebab usaha mereka; padahal diampuniNya bahagian yang banyak.

أَوْ يُوبِقْهُنَّ بِمَا كَسَبُوا۟ وَيَعْفُ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٤﴾

(35) Dan supaya tahulah orang-orang yang membantah pada ayat-ayat Kami; mereka tidak mempunyai jalan untuk melepaskan diri.

وَيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ يُجَـٰدِلُونَ فِىٓ ءَايَـٰتِنَا مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ ﴿٣٥﴾

(36) Maka apa jua pun yang dianugerahkan kepada kamu, maka itu hanyalah bekal hidup di dunia ini saja. Dan apa yang di sisi Allah itulah yang baik, dan lebih kekal, untuk orang-orang yang beriman, dan kepada Tuhan mereka, mereka berserah diri.

فَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَىْءٍ فَمَتَـٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٣٦﴾

(37) Dan orang-orang yang menjauhi dosa-dosa yang besar dan yang keji. Dan apabila marah, mereka mengampuni.

وَٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ
وَإِذَا مَا غَضِبُوا۟ هُمْ يَغْفِرُونَ ﴿٣٧﴾

(38) Dan orang-orang yang menyambut akan (ajakan) dari Tuhan mereka, dan mereka mendirikan sembahyang, sedang urusan-urusan mereka adalah dengan musyawarat di antara mereka, dan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan mereka nafkahkan.

وَٱلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا۟
ٱلصَّلَوٰةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا
رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

(39) Dan bagi orang-orang yang ditimpai penganiayaan, mereka pun membalas.

وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَابَهُمُ ٱلْبَغْىُ هُمْ يَنتَصِرُونَ
﴿٣٩﴾

(40) Dan balasan atas satu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal dengan dia. Tetapi barangsiapa yang memberi maaf dan mendamaikan, maka pahalanya ada atas Allah. Sesungguhnya Dia tidaklah suka kepada orang-orang yang zalim.

وَجَزَٰٓؤُا۟ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا
وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ
ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٠﴾

(41) Dan sesungguhnya orang yang membalas sesudah teraniaya, maka buat mereka tidak ada jalan buat diapa-apakan.

وَلَمَنِ ٱنتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ
مَا عَلَيْهِم مِّن سَبِيلٍ ﴿٤١﴾

(42) Ada jalan hanyalah terhadap orang-orang yang menganiaya manusia dan berlaku sewenang-wenang di bumi dengan tidak menurut hak. Bagi mereka itu adalah azab yang pedih.

إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظْلِمُونَ
ٱلنَّاسَ وَيَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ
ٱلْحَقِّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٢﴾

(43) Dan sesungguhnya orang-orang yang sabar dan memberi ampun, sesungguhnya yang demikian adalah dari sepenting-penting perbuatan.

Tanda-tanda Kebesaran Allah Amat Banyak Sekali

Bagaimana Allah menyuruh kita memupuk iman, sampai pun kepada pelayaran kapal di lautan disuruh perhatikan: *"Dan setengah dari tanda-tanda"* kekuasaan, *"Nya"* jua *"ialah kapal-kapal di lautan, laksana gunung-gunung."* (ayat 32).

"Jika Dia kehendaki, dimatikanNya angin." (pangkal ayat 33).

Kapal yang hanya bergantung kepada belas-kasihan angin, jika angin mati, *"maka tertegunlah dia terkatung-katung di permukaannya (laut)."* Maju tidak, mundur pun tidak. *"Sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi tanda-tanda bagi yang sabar dan yang syukur."* (ujung ayat 33).

Banyaklah ayat atau tanda yang nampak di sini, apalah arti bahtera atau kapal layar, atau perahu di dalam lautan yang luas itu. Bila telah ke tengah lautan, bila kiri-kanan, mula-belakang yang kelihatan hanya laut belaka, fikirkanlah di sana ayat Allah. Apalah artinya manusia dan kapal yang ditumpanginya itu di hadapan kekuasaan laut, yang tiga perempat dari seluruh permukaan bumi adalah laut belaka? Dan bagaimana kapal akan maju, kalau tidak kasihan angin? Manusia bersabar ketika angin mati; manusia sabar menunggu angin datang lagi, karena manusia tidak kuasa atas angin. Dan manusia *bersyukur* kalau angin datang lagi; laju, laju bahtera laju. Beribu tahun lamanya manusia berlayar di laut mengharap belas-kasihan angin. Tetapi akhirnya kesabaran itu diberi Allah upah. Sekarang pelayaran tidak mengharapkan angin dari luar lagi, tetapi dengan uap (Stom), lama-lama maju menjadi motor dan diesel, namun satu hal tidaklah berubah, yaitu betapa pun besarnya kapal zaman sekarang ini, dia hanya dipandang dari dekat laksana bukit. Kalau sudah jauh laksana sabut terapung saja.

"Atau dibinasakanNya," kapal-kapal itu, *"dengan sebab usaha mereka."* (pangkal ayat 34). DitenggelamkanNya, dipecah-belahkan oleh gelombang, atau beradu kapal sama kapal, atau berperang kapal-kapal di laut sama-sama hancur-menghancurkan. Habis musnah tenggelam ke dasar laut. Sudah berapa

ratus ribukah kapal-kapal yang ada di dasar laut, membawa beribu-ribu manusia berkubur di dalamnya, sejak manusia pandai berlayar? Menurut ayat ini, banyak kapal tenggelam karena dosa orang di dalamnya. Sungguhpun demikian, di ujung ayat Tuhan bersabda: *"Padahal diampuniNya bahagian yang banyak."* (ujung ayat 34).

"Dan supaya tahulah orang-orang yang membantah pada ayat-ayat Kami, mereka tidak mempunyai jalan untuk melepaskan diri." (ayat 35).

Kalau pada ayat 31 telah kita insafi bahwa di daratan bumi ini kita tidak dapat melepaskan diri, tidak ada pelindung dan penolong selain Allah, apatah lagi di lautan. Berlayarlah di laut, bawa al-Quran dan baca ayat-ayat ini ketika tertegun melihat ombak dan gelombang di keliling kapal, akan terasalah di dalam jiwa kita bahwa tidak ada pedoman kita selain Tuhan. Sewaktu-waktu Dia dapat memperlihatkan kuasaNya, walaupun pelayaran sedang tenang.

"Maka apa jua pun yang dianugerahkan kepada kamu, maka itu hanyalah bekal hidup di dunia ini saja. Dan apa yang di sisi Allah itulah yang baik, dan lebih kekal, untuk orang-orang yang beriman, dan kepada Tuhan mereka, mereka berserah diri." (ayat 36).

Syukurilah nikmat Allah, jika kita diberiNya apa-apa di dunia ini. Banyak atau sedikit nikmat itu, janganlah dipersoalkan. Semua nikmat Allah kepada diri kita akan terasa banyaknya apabila kita bandingkan kepada orang yang hanya mendapat sedikit, dan dia akan terasa sedikit kalau kita melihat, menengadah kepada orang yang kita lihat mendapat banyak. Padahal segala nikmat yang kita terima di dunia ini, hakikatnya hanya sedikit sekali. Hanya semata-mata hiasan atau bekal sementara. Hartabenda, emas perak, gedung indah, istana, gubuk reot, kendaraan berbagai ragam, semua hanya sementara. Tempoh buat kita memakainya betul-betul sangat pendek sekali. Demikian pun pangkat, kebesaran, kemuliaan. Tempoh untuk semuanya itu hanya pendek sekali. Sebab semuanya itu hanya nikmat sementara. Tetapi semua wajib kita syukuri. Dan kita pun wajib pula melatih jiwa agar segala pemberian dunia itu jangan sekali-kali memikat hati kita. Sudah menjadi tabiat manusia meminta yang lebih banyak. Ayat ini menjelaskan keinginan kepada yang lebih itu, kepada yang lebih kekal. Ditegaskan Tuhan di sini: *"Apa yang ada di sisi Allah itulah yang baik, dan lebih kekal."* Kita tidak boleh melupakan itu. Bukan saja tidak boleh melupakan, bahkan disuruh mencapai yang lebih baik dan lebih kekal itu. Dia disediakan buat yang beriman dan tawakkal. Sebab itu berimanlah dan bertawakkallah. Dengan iman dan tawakkal berserah diri, maka pemberian di dunia yang sedikit itu tidak akan membuatmu lupa diri jika ada, dan tidak membuat engkau canggung jika dia pergi dari engkau, dan tidak akan membuat engkau bermata ke belakang jika datang saatnya engkau dipanggil Tuhan.

Ayat selanjutnya menunjukkan bagaimana menyempurnakan iman dan tawakkal itu: *"Dan orang-orang yang menjauhi dosa-dosa yang besar dan yang keji. Dan apabila marah, mereka mengampuni."* (ayat 37).

Dosa-dosa besar di antaranya ialah mempersekutukan Tuhan, mendurhakai ibu bapa, naik saksi dusta, mempercayai tukang tenung, sihir, lari meninggalkan barisan di dalam peperangan. Yang keji-keji ialah zina, dan segala perbuatan menuju zina, memakan harta haram, meminum minuman yang memabukkan, memakan daging babi, makan bangkai, makan dan minum darah dan sebagainya. Dosa besar juga, ialah sombong, dengki, riya' dan hasut fitnah. Kemudian itu kalau marah, suka memberi maaf, tidak pendendam.

"Dan orang-orang yang menyambut akan (ajakan) dari Tuhan mereka." (pangkal ayat 38). Yaitu mengerjakan segala yang diperintah Allah, dan menghentikan segala yang dilarangNya. Karena iman saja, barulah pengakuan. Belum ada artinya: "Percayakah engkau kepadaKu?" Tentu kita jawab: "Percaya!" Lalu Tuhan bertanya lagi: "Sudah engkau sambut ajakanKu?" Apa jawab kita? Di antara sekalian ajakan Allah itu, di ayat ini ditegaskan satu hal, yaitu: *"Dan mereka mendirikan sembahyang."* Sebab sembahyang itu ialah tanda pertama dan utama dari iman. Sembahyang ialah masa berhubungan dengan Tuhan sekurangnya lima kali sehari semalam. Sembahyang memang berat mengerjakannya, kecuali bagi orang yang hatinya memang khusyu . Meskipun seseorang itu baik dengan sesamanya manusia, kalau dia tidak mendirikan sembahyang, terbuktilah hubungannya dengan Tuhan tidak baik. Dan ditambah lagi oleh contoh teladan Nabi s.a.w., hendaklah sembahyang itu berjamaah, dan hendaklah pula berjum'at. Maka sejalan dengan menguatkan hubungan dengan Tuhan, kamu rapatkan pula hubungan sesama manusia, khususnya sesamamu yang beriman. Maka datanglah lanjutan ayat: *"Sedang urusan-urusan mereka adalah dengan musyawarat di antara mereka."* Sebab sudah jelas bahwa urusan itu ada yang urusan peribadi dan ada urusan yang mengenai kepentingan bersama. Maka yang mengenai bersama itu dimusyawaratkan bersama, supaya ringan sama dijinjing, berat sama dipikul. Itu sebabnya maka ujung ayat dipatrikan dengan: *"Dan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan, mereka nafkahkan."* (ujung ayat 38). Sebab suatu musyawarat tentang urusan bersama tidak akan mendapat hasil yang diharapkan kalau orang tidak mau menafkahkan sebahagian kepunyaan peribadinya untuk kepentingan bersama.

Ayat ini dengan tegas menjelaskan bahwa hasil iman seseorang itu bukanlah semata-mata untuk dirinya saja. Iman bukan semata-mata hubungan peribadi orang seorang dengan Tuhan. Tetapi di samping dengan Tuhan, iman pun membawa hubungan peribadi dengan urusan bersama yang langsung. Dipangkali dengan sembahyang. Sembahyangnya berjamaah dan berjum'at. Jamaah dan Jum'at, adalah pendasaran bermasyarakat. Masyarakat bertetangga, berteratak, berdusun, berdesa, bermarga, berkampung, berkota dan

bernegara. Sendirinya tumbuh urusan bersama, dan dipikul bersama, boleh dinamai demokrasi atau gotong-royong. Dan semua menafkahkan rezeki yang diberikan padanya untuk kepentingan bersama itu. Rezeki adalah umum. Rezeki hartabenda, emas perak, tenaga, fikiran, kepandaian ilmu, keahlian, pengalaman. Semua mau menafkahkan untuk kepentingan bersama. Jadi sembahyang, jamaah, musyawarat dan pengurbanan rezeki dalam satu nafas.

Inilah yang disebut oleh seorang sarjana Hukum Indonesia Prof. Dr. Hazairin SH: *"Menjadikan seluruh tanahair Indonesia satu mesjid."*

Adapun teknik cara, misalnya berperwakilan, dipilihkan perwakilan itu atau ditunjuk, agama tidak masuk sampai ke sana. Yang pokok dalam Islam ialah musyawarah: Syura. (Dan dia menjadi nama kehormatan dari Surat ini).

Bagaimana mestinya musyawarah itu, terserahlah kepada perkembangan fikiran, ruang dan waktu belaka.

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأُمُوْرِ دُنْيَاكُمْ (الحديث)

"Kamu lebih tahu dengan urusan-urusan duniamu."

Hubungan peribadi Mu'min dengan masyarakat secara baik dan lancar sudah dituntunkan oleh ayat-ayat 37 dan 38. Tetapi Tuhan Allah Yang Maha Mengetahui, Maha Gagah dan Maha Bijaksana, juga memperingatkan kemungkinan terbentumya satu peribadi dengan keadaan yang tidak diingini dari peribadi lain. Maka datanglah ayat 39 yang begini artinya:

"Dan bagi orang-orang yang ditimpai penganiayaan, mereka pun membalas." (ayat 39).

Menilik susunan ayat dari atasnya, teranglah bahwa kalau seorang Mu'min membalas karena dia dianiaya, tidaklah keluar dari garis ketentuan iman, melainkan termasuk dalam rangka iman juga. Orang yang *dayyuts,* tidak memelihara harga diri, lalu menyerah saja ketika dianiaya, tidaklah rupanya Mu'min yang terpuji. Dia berhak mempertahankan diri. Tetapi cara membalas dijelaskan lagi pada ayat selanjutnya:

"Dan balasan atas satu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal dengan dia." (pangkal ayat 40).

Di sini masuklah ijtihad tentang pentingnya Hakim, atau pemerintahan. Sebab mempertimbangkan balasan kejahatan yang setimpal, yang seimbang, yang patut, payah buat diputuskan sendiri oleh yang bersangkutan. Karena marah, mungkin dilanggarnya ayat itu. Satu kejahatan dibalasnya dengan kejahatan pula, pakai bunga. Misalnya dia dipukul orang sekali dengan tinju, dibalasnya 20 tinju. Maka Ulama-ulama Fiqh atau Ulama Ilmul Kalam dalam Islam, ijma' (sependapat) bahwa salah satu sebab maka pemerintahan mesti

berdiri ialah karena untuk keseimbangan di antara si lemah dengan si kuat, jangan yang lemah teraniaya dan yang kuat menganiaya. Itulah isi khutbah sambutan Abu Bakar (moga-moga ridha Allah untuknya), ketika dia dilantik jadi Khalifah Nabi, yang pertama: "Saya diangkat menjadi pemimpin kamu, meskipun saya tidaklah lebih baik daripada kamu. Orang yang lemah di sisi kamu, adalah kuat di sisiku, karena kekuatan itu akan aku ambil dari yang kuat. Dan orang yang kuat di sisi kamu, adalah lemah di sisiku, karena kekuatan itu akan aku ambil untuk membantu yang lemah."

Tetapi ayat masih lanjut lagi untuk membuka pintu bagi Mu'min yang ingin imannya lebih sempurna dan murni: *"Tetapi barangsiapa yang memberi maaf dan mendamaikan, maka pahalanya ada atas Allah."* Ditambah dengan peringatan lagi: *"Sesungguhnya Dia tidaklah suka kepada orang-orang yang zalim."* (ujung ayat 40).

Intisari ayat ialah bahwa memberi maaf dan mencari jalan damai dari pihak yang teraniaya ialah karena timbul dari kekuatan jiwanya, bukan karena kelemahannya. Inilah yang disebut:

اَلْعَفْوُ عِنْدَ الْمَقْدِرَةِ

"Memberi maaf dalam kesanggupan membalas."

Tetapi ujung ayat menjelaskan bahwa meskipun yang teraniaya telah memberi maaf dan mencari jalan damai, namun yang menganiaya tetap dipandang aniaya, tetap dibenci Allah.

Urusannya dengan yang memberi maaf bisa selesai, namun dengan Tuhan Allah belum selesai, entah kalau perangainya itu diubahnya dan dia taubat, tidak berbuat begitu lagi kepada orang lain.

Sebab itu ditegaskan sekali lagi dalam ayat berikutnya:

"Dan sesungguhnya orang yang membalas sesudah teraniaya, maka buat mereka tidak ada jalan buat diapa-apakan." (ayat 41).

Karena membalaskan penganiayaan itu adalah haknya.

"Ada jalan hanyalah terhadap orang-orang yang menganiaya manusia dan berlaku sewenang-wenang di bumi dengan tidak menurut hak. Bagi mereka itu adalah azab yang pedih." (ayat 42).

Keadilan, kemakmuran dan keamanan itulah yang dicita-citakan masyarakat yang demikian. Jangan yang merasa dirinya kuat berbuat semau-maunya kepada yang lemah. Dan dengan demikian tercapailah apa yang pernah dikatakan Nabi s.a.w. tatkala hidupnya kepada seorang sahabatnya: "Akan engkau dapati kelak seorang perempuan berjalan dari Hirah ke Makkah,

seorang diri, tidak ada yang mengganggunya di jalan." Dan sahabat itu mendapati!

Dengan demikian, nyatalah bahwa cita-cita menegakkan iman itu bukanlah semata-mata untuk kesucian peribadi, tetapi mempunyai kelanjutan kepada keamanan dan kemakmuran bernegara.

"Dan sesungguhnya orang-orang yang sabar dan memberi ampun, sesungguhnya yang demikian adalah dari sepenting-penting perbuatan." (ayat 43).

Menuntut balas adalah hak, tetapi ada yang lebih dari menuntut balas, yaitu memberi maaf.

Memberi maaf orang yang menganiaya kita, memberi maaf orang yang memusuhi kita, memang berat. Tetapi penting!

Sudahkah kita berani memberi maaf musuh kita? Sudahkah kita berani menghapuskan dari hati kita perasaan dendam, karena kesalahan teman kepada kita?

Membalas baik dengan jahat adalah perangai yang serendah-rendahnya.

Membalas baik dengan baik adalah hal yang patut dibiasakan.

Tetapi membalas jahat dengan baik adalah cita-cita kemanusiaan yang setinggi-tingginya. Kita harus sanggup membiarkan cita-cita itu tumbuh menjadi kenyataan.

Memang sakit rasanya jiwa tatkala kejahatan dibalas dengan kebaikan. Dalam batin kita ketika melakukannya sangat hebat perjuangan nafsu dengan budi yang mulia. Nafsu membayangkan kembali penderitaan kita karena kejahatannya kepada kita dan kerugian kita karena aniayanya. Terbayang pula bahwa pembalasan adalah hal yang patut dan pantas. Tetapi budi kita yang mulia membayangkan lawannya. Yaitu kepuasan hati karena kemenangan budi dan memberi maaf, karena menolong orang lain, dan lagi kepuasan hati bilamana karena ketinggian budi kita, kita dapat membuat musuh besar jadi teman yang karib dan setia. Hebat perjuangan dalam batin! Kita mesti berani! Akhirnya dapatlah kita kalahkan kehendak yang jahat, dan menanglah cita-cita yang mulia. Tidak ada saat yang lebih berbahagia daripada saat itu. Harga hidup kita naik beberapa tingkat lagi.

"Peribadi kita menjadi kuat." (Hamka: "Peribadi" hal. 52-53).

(44) Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidaklah ada baginya pelindung selain Dia. Dan engkau lihat orang-orang yang zalim itu, tatkala mereka melihat azab, akan berkata: "Adakah kiranya jalan buat kembali?"

وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن وَلِىٍّ مِّنۢ بَعْدِهِۦ ۗ وَتَرَى ٱلظَّٰلِمِينَ لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ يَقُولُونَ هَلْ إِلَىٰ مَرَدٍّ مِّن سَبِيلٍ ﴿٤٤﴾

(45) Dan engkau lihat mereka dibawa kepadanya, dalam keadaan tunduk lantaran hina, sambil melihat dengan kerlingan yang tersembunyi. Dan berkata mereka yang beriman: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarga mereka di hari kiamat. Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang yang zalim adalah dalam azab yang kekal.

وَتَرَىٰهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَٰشِعِينَ مِنَ ٱلذُّلِّ يَنظُرُونَ مِن طَرْفٍ خَفِيٍّ ۗ وَقَالَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ ٱلْخَٰسِرِينَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ أَلَآ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ فِى عَذَابٍ مُّقِيمٍ ﴿٤٥﴾

(46) Dan tidaklah ada bagi mereka pelindung-pelindung yang akan menolong mereka selain Allah. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidaklah ada bagi mereka satu jalan pun.

وَمَا كَانَ لَهُم مِّنْ أَوْلِيَآءَ يَنصُرُونَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۗ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن سَبِيلٍ ﴿٤٦﴾

(47) Sambutlah (seruan) Tuhanmu. Sebelum datang dari Allah hari yang tak dapat ditolak. Tidak ada bagi kamu di hari itu tempat perlindungan dan tidak ada bagi kamu pengingkarannya.

ٱسْتَجِيبُوا۟ لِرَبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ ۚ مَا لَكُم مِّن مَّلْجَإٍ يَوْمَئِذٍ وَمَا لَكُم مِّن نَّكِيرٍ ﴿٤٧﴾

(48) Tetapi jika mereka berpaling, maka tidaklah Kami utus engkau kepada mereka sebagai pengawal. Tidak ada kewajiban engkau melainkan menyampaikan. Dan sesungguhnya apabila Kami rasakan kepada manusia satu rahmat, giranglah mereka dengan dia. Dan jika Kami timpakan suatu kesusahan karena perbuatan tangan mereka sendiri, maka sesungguhnya manusia melupakan budi.

فَإِنْ أَعْرَضُوا۟ فَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۖ إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ۗ وَإِنَّآ إِذَآ أَذَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ كَفُورٌ ﴿٤٨﴾

(49) Bagi Allah milik semua langit dan bumi. DijadikanNya apa yang dikehendakiNya. DiberiNya siapa yang Dia kehendaki anak-anak perempuan dan diberiNya siapa yang Dia kehendaki anak-anak laki-laki.

لِّلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ يَخْلُقُ
مَا يَشَآءُ ۚ يَهَبُ لِمَن يَشَآءُ إِنَٰثًا
وَيَهَبُ لِمَن يَشَآءُ ٱلذُّكُورَ ﴿٤٩﴾

(50) Atau dikembarkanNya anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan, dan dijadikanNya siapa yang Dia kehendaki, mandul. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mengetahui, Maha Kuasa.

أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَٰثًا ۖ وَيَجْعَلُ
مَن يَشَآءُ عَقِيمًا ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

(51) Dan tidaklah terdapat bagi seorang manusia pun, bahwa Allah berkata-kata dengan dia, kecuali dengan wahyu atau dari belakang dinding atau dikirimiNya utusan, lalu dia mewahyukan dengan izinNya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia adalah Maha Tinggi, Maha Bijaksana.

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا
أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا
فَيُوحِىَ بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ عَلِىٌّ
حَكِيمٌ ﴿٥١﴾

(52) Dan demikianlah Kami wahyukan kepada engkau satu Roh dari perintah Kami. Padahal tidaklah engkau tahu apa yang kitab dan tidak pula yang iman. Tetapi Kami jadikan dia Nur, yang Kami beri petunjuk dengan dia barangsiapa yang Kami kehendaki daripada hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya engkau akan memimpin kepada jalan yang lurus.

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ
أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا
ٱلْإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ
مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ
إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

(53) (Yaitu), jalan Allah, yang kepunyaanNyalah apa yang di

صِرَٰطِ ٱللَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ

وَمَا فِي الْأَرْضِ أَلَا إِلَى اللَّهِ تَصِيرُ الْأُمُورُ ﴿٥٣﴾

semua langit dan apa yang ada di bumi. Ketahuilah! Kepada Allah jualah akan kembali segala urusan.

"Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidaklah ada baginya pelindung selain Dia." (pangkal ayat 44). Oleh sebab itu barang dijauhkan Allah kiranya kita daripada kesesatan. Sebab apabila sudah tersesat langkah, apa yang dikerjakan serba salah. Cahaya petunjuk tidak masuk lagi. Meraba-raba di dalam gelap, maka timbullah zalim, aniaya. Baik kepada orang lain, terutama kepada diri sendiri. Bahkan kalau dikaji secara mendalam, tidak ada satu kezaliman melainkan kepada diri sendiri. Segala dosa yang kita perbuat, baik mengenai orang lain atau hanya mengenai diri sendiri, namun hakikatnya ialah zalim kepada diri sendiri. Setelah hari kiamat: *"Dan engkau lihat orang-orang yang zalim itu, tatkala mereka melihat azab, akan berkata: "Adakah kiranya jalan buat kembali?"* (ujung ayat 44).

Kembali ke mana? Kembali ke dunia! Tentu jalan buat kembali ke sana tidak ada lagi, sebagaimana di waktu di dunia pun tidak ada jalan bagi seorang yang takut menghadapi maut buat kembali ke dalam perut ibunya.

"Dan engkau lihat mereka dibawa kepadanya." (pangkal ayat 45). Yaitu ke neraka, lengkap dengan pasung rantainya. *"Dalam keadaan tunduk lantaran hina, sambil melihat dengan kerlingan yang tersembunyi."* Karena waktu itulah baru mereka merasa bersalah. Digambarkanlah di ayat ini dengan menurut contoh yang ada di dunia ini bagaimana sikap dan tingkah seseorang yang bersalah seketika keputusan hakim telah keluar, dan dia telah diiringkan dengan tangan dirantai ke tempat menjalani hukuman; sedang waktu melakukan kejahatan dahulu dia tidak menyangka akan mendapat hukuman yang seberat itu, misalnya dibuang seumur hidup. Lihatlah dia berjalan menekur merasa hina, dan namanya hilang buat selama-lamanya dari masyarakat. Niscaya lebihlah dari itu yang akan dihadapi si zalim dalam menghadapi siksa neraka.

"Dan berkata mereka yang beriman: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarga mereka di hari kiamat. Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang yang zalim adalah dalam azab yang kekal." (ujung ayat 45).

Marilah kita cukupkan benar-benar ayat ini. Dia mengandung intisari betapa penting subumya didikan iman dan agama, dalam rumahtangga. Betapa berat tanggungjawab seorang kepada keluarga keagamaan anak dan isteri. Dan bagaimana besar pengaruh peribadi ayah atau suami dalam mengarahkan iman keturunan demi keturunan. Karena kalau tertempuh jalan zalim, anak dan isteri mencontoh, maka handam-karam masuk neraka semuanya.

"Dan tidaklah ada bagi mereka pelindung-pelindung yang akan menolong mereka selain Allah. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidaklah ada bagi mereka satu jalan pun." (ayat 46).

Hanya di dunia ini kalau perkara di muka hakim kita bisa memakai pengacara, karena pandangan atas duduknya perkara tidaklah sama. Jaksa sebagai penuntut umum menampak segi yang salah, tentang undang-undang yang dilanggar. Pesakitan mencari pintu-pintu jalan keluar, karena pada titik dan koma undang-undang buatan manusia kadang-kadang ada juga kelemahan, dan hukuman tidak dijatuhkan. Kalau bukti kesalahan tidak cukup.

Hakim mengeluarkan pertimbangannya, tuduhan jaksa yang memberatkan dan pembelaan pembela yang meringankan. Keputusan hakim adalah hasil ijtihadnya yang tidak mutlak benar. Kadang-kadang setelah keputusan keluar, Jaksa naik banding karena merasa keputusan itu tidak tepat. Atau Pembela yang naik banding.

Tetapi di hadapan Mahkamah Allah tidak begitu. Sebab pesakitan sendirilah yang akan mengaku dia bersalah dengan tidak ada paksaan mengaku. Tangannya, kakinya, kulit dan seluruh anggotanya turut menjadi saksi. Catatan-catatan Malaikat Raqib dan Atid, terbentang dengan seterang-terangnya. Tak ada orang yang akan dijatuhi hukuman dengan aniaya. Tepat ujung ayat: *"Tidak ada lagi bagi mereka satu jalan pun."*

Oleh sebab itu, wahai insan: *"Sambutlah (seruan) Tuhanmu. Sebelum datang dari Allah hari yang tak dapat ditolak. Tidak ada bagi kamu di hari itu tempat perlindungan dan tidak ada bagi kamu pengingkarannya."* (ayat 47).

Sambutlah seruanNya. Sebab tempat berlindung daripadaNya hanyalah kepadaNya. Dia memanggil kamu, memanggil kita, supaya dalam menujuNya kita mendapat jalan yang selamat. Tak dapat tidak, perjalanan kita ini, baik kita patuh atau durhaka, adalah akan menemuiNya jua. Janganlah hendaknya pertemuan kita kelak dengan Dia, sebagai pertemuan seorang hamba yang akan menerima hukuman.

"Tetapi jika mereka berpaling, maka tidaklah Kami utus engkau kepada mereka sebagai pengawal. Tidak ada kewajiban engkau melainkan menyampaikan." (pangkal ayat 48).

Teruskan saja tugasmu itu, tak usah engkau berkecil hati dan kecewa. Urusan mereka langsung dalam tilikan Allah.

"Dan sesungguhnya apabila Kami rasakan kepada manusia satu rahmat, giranglah mereka dengan dia. Dan jika Kami timpakan suatu kesusahan karena perbuatan tangan mereka sendiri, maka sesungguhnya manusia melupakan budi." (ujung ayat 48).

Ujung ayat ini memberi ingat kepada kita satu sebab yang penting, mengapa orang melupakan Allah, ataupun kufur kepada Allah. Yaitu ketika datang rahmat Allah atau ketika datang kesusahan. Kalau datang rahmat, girang gembira se-

hingga lupa kepada yang memberikan rahmat itu, bahkan diperbudak oleh rahmat yang diberikan. Kemudian tiba-tiba datang kesusahan, lalu mengomel kepada yang mendatangkan kesusahan. Dan tidak mau mengakui bahwa kesusahan itu datang karena sebab sendiri: "Tangan mencencang, bahu memikul."

Perkembangan Manusia

"Bagi Allah milik semua langit dan bumi. DijadikanNya apa yang dikehendakiNya. DiberiNya siapa yang Dia kehendaki anak-anak perempuan dan diberiNya siapa yang Dia kehendaki anak-anak laki-laki." (ayat 49).

"Atau dikembarkanNya anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan, dan dijadikanNya siapa yang Dia kehendaki, mandul. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mengetahui, Maha Kuasa." (ayat 50).

Selain dari memiliki kekuasaan di semua langit dan bumi, Allah pun mengatur juga perkembangan keturunan Adam di dalam mendiami dunia ini, yaitu mengatur kelahiran. Menentukan perempuan anak yang akan lahir, atau laki-laki bahkan juga anak kembar, atau orang yang akan mandul. Manusia tidak dapat menolak. Sebab itu suka atau tidak suka, memilih atau menerima apa yang diberi, anak laki-laki atau anak kembar, ataupun anak perempuan. Yang berlangsung adalah apa yang ditentukan Allah. Ada orang yang telah "bosan" karena banyak anaknya lahir, tidak terbelanjai, katanya. Namun anak bertambah juga. Ada yang ingin anak laki-laki, yang lahir perempuan. Ada yang ingin anak perempuan (kecuali Arab Jahiliyah), tiba-tiba lahir anak laki-laki. Ada yang telah bertahun-tahun kawin, ingin dapat anak, telah berobat ke mana-mana, namun anak tidak juga dapat. Sebab semuanya itu Tuhan yang menentukan.

Manusia zaman moden, karena perkembangan ekonomi mengadakan "Famili Planning" atau Keluarga Berencana. Menjadi persoalan besar, terutama di negara yang jumlah penduduk bertambah-tambah dengan cepat, seumpama di India, sedang persediaan makanan tidak mencukupi. Islam tidak mengadakan larangan manusia mencari segala ikhtiar untuk menseimbangkan perkembangbiakan penduduk dengan persediaan makanan, asal saja tidak melanggar qudrat alam yang akan merugikan manusia itu sendiri. Misalnya telah ada pil yang kalau dimakan oleh suami isteri sebelum bersetubuh, kandungannya tidak akan menjadi. Tetapi pil itu dipergunakan pula oleh orang-orang yang berzina!

Ada pula perempuan yang dioperasi atau dipotong peranakannya agar anaknya jangan bertambah juga. Tiba-tiba beberapa tahun kemudian, datang saja keinginan yang keras pada perempuan itu buat mendapat anak lagi. Ingin menggendongnya, ingin mendengar tangisnya. Namun keinginannya itu tidak dapat lagi terkabul, sebab peranakannya sudah rusak.

Sebab itu maka masalah membatasi kelahiran dan famili planning sampai saat ini masih menjadi persoalan berat dalam dunia seluruhnya, di antara ahli-ahli agama, moral, ekonomi dan kesihatan. Masih menjadi pertanyaan: "Apakah benar, Tuhan mentakdirkan bumi untuk tempat hidup manusia tidak menyediakan makanan cukup buat manusia?" Ahli agama telah menjawab dengan tegas: "Tidak! Itu tidak benar! Tuhan yang menguasai seluruh langit dan bumi, menyediakan cukup bahan sandang, dan bahan pangan untuk manusia yang lahir ke dunia." Kalau itu tidak mencukupi, manusialah yang belum tahu di mana rahasianya. Sebab itu manusia wajib berusaha terus mencari di mana letak persediaan itu. Dan itu akan ditunjukkan Allah asal manusia tetap berusaha sebagaimana kemajuan-kemajuan yang dicapai sekarang ini, dalam perkembangan abad demi abad adalah atas petunjuk Allah jua. Namun satu hal hendaklah dielakkan, yaitu mencegah perkembangan manusia itu sendiri dengan kebebasan dengan kekerasan.

Sebab itu maka orang yang beriman terpaku perhatiannya kepada ujung ayat ini: *"Sesungguhnya Dia adalah Maha Mengetahui, Maha Kuasa."*

Turunnya Wahyu

"Dan tidaklah terdapat bagi seorang manusia pun, bahwa Allah berkata-kata dengan dia, kecuali dengan wahyu atau dari belakang dinding, atau dikirimiNya utusan, lalu dia mewahyukan dengan izinNya apa yang Dia kehendaki." (pangkal ayat 51).

Ayat ini menegaskan bahwa tidaklah ada manusia yang diajak bercakap-cakap oleh Tuhan dengan berhadapan muka, dengan Tuhan menyatakan diri kepada yang diajakNya bercakap itu. Yang ada hanya salah satu dari tiga cara: *Pertama,* wahyu itu sendiri datang langsung, di antaranya dengan mimpi yang benar, sebagai mimpi Nabi Ibrahim menyembelih puteranya Ismail, mimpi Nabi Yusuf dengan sebelas buah bintang, matahari dan bulan menyembah dia, atau mimpi Nabi Muhammad s.a.w. akan masuk ke Makkah dengan aman. *Kedua,* memang diajak bercakap-cakap tetapi dari belakang dinding. Nabi yang diajak bercakap dari belakang dinding itu ialah Nabi Musa a.s., sehingga beliau disebut *"Kalim Allah"*, artinya, yang diajak bercakap oleh Allah. Yang *Ketiga,* ialah Nabi kita Muhammad s.a.w. tatkala mi'raj. Namun kepada kedua beliau, Allah tidaklah menampakkan diriNya juga.

Tatkala Tuhan Allah telah mengajak Musa bercakap-cakap dari balik dinding, Musa memberanikan diri, lalu memohon hendak melihat Tuhan. (Lihat Surat al-A'raf ayat 153).

قَالَ رَبِّ اَرِنِيْ اَنْظُرْ اِلَيْكَ قَالَ لَنْ تَرَانِيْ (الأعراف ١٤٢)

"Ya Tuhanku! Tunjukkanlah diriMu kepadaku, supaya aku lihat Engkau."

Tuhan bersabda: "Engkau sekali-kali tidak dapat melihat Aku." Lalu Tuhan menyinarkan diriNya kepada gunung, maka hancurlah gunung itu. Maka melihat keadaan yang dahsyat itu, Musa jatuh pingsan dan setelah sadar dari pingsannya, dia memohon ampun dan mengakuilah bahwa dialah orang yang pertama beriman.

Adapun Nabi kita Muhammad s.a.w. diajak bercakap-cakap juga oleh Tuhan seketika Mi'raj sebagai Musa juga. Setelah pulang ke bumi, sahabat yang mulia Abu Zar bertanya, adakah beliau melihat Tuhan? Beliau menjawab:

"Cahaya belaka! Bagaimana aku akan dapat melihatNya?"

Kedua Rasul besar itulah yang diajak bercakap di belakang dinding, atau tabir, atau tirai itu. Nabi kita Muhammad s.a.w. melihat tabir dari cahaya, Nabi Musa pingsan melihat Tajalli (pernyataan) Kuasa Allah di gunung.

Adapun cara lain, ialah dikirimNya utusan, lalu utusan itu mewahyukan dengan izinNya, apa yang Dia kehendaki. Itulah cara turunnya Wahyu yang biasa. Utusan yang dikirim membawa Wahyu itu ialah Malaikat Jibril 'alaihis-salam. Dan *"Sesungguhnya Dia adalah Maha Tinggi, Maha Bijaksana."* (ujung ayat 51).

Lantaran sifat-sifatNya "al-Aly" itu, maka hanya dua Rasul yang diperkenankan bercakap dengan Dia, itu pun di belakang tabir, dan yang seorang pingsan. Oleh sebab itu kalau ada guru-guru ilmu kebatinan bertemu dengan Tuhan, yang akan percaya hanyalah orang-orang yang bodohnya lebih sedikit saja dari gurunya itu.

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepada engkau satu Roh dari perintah Kami. Padahal tidaklah engkau tahu apa yang kitab dan tidak pula yang iman." (pangkal ayat 52).

Wahyu Ilahi dijelaskan di pangkal ayat ini adalah Roh. Tegasnya Roh dari roh. Karena kalau-kalau hidup kita ini hanya dengan roh ini saja, nafas yang turun naik ini, sama saja dengan mati. Wahyu adalah untuk menjiwai roh dan menghidupkan hati dan roh menjiwai badan. Roh sama dengan mati kalau tidak ada ma'rifat, tauhid, muhibbah dan ibadat dan iman. Sebelum roh wahyu datang, Nabi sendiri pun belum tahu apa yang kitab dan apa yang iman. Wahyulah yang memberi roh itu. Dijelaskan lagi oleh Tuhan: *"Tetapi Kami jadikan dia Nur, yang Kami beri petunjuk dengan dia barangsiapa yang Kami kehendaki daripada hamba-hamba Kami."* Maka selain dia sebagai roh yang memberikan yang sejati bagi jiwa, dia pun *nur*, cahaya yang memberi sinar bagi

ıidup itu. Lalu diangkat Nabi Muhammad s.a.w. menjadi pemimpinnya: *"Dan sesungguhnya engkau akan memimpin kepada jalan yang lurus."* (ujung ayat 52).

Apakah jalan yang lurus itu?

"(Yaitu), jalan Allah, yang kepunyaanNyalah apa yang di semua langit dan apa yang ada di bumi. Ketahuilah! Kepada Allah jualah akan kembali segala urusan." (ayat 53).

Setiap rakaat sembahyang kita memohon kepada Tuhan agar ditunjuki ılan itu, di bawah bimbingan Nabi kita Muhammad s.a.w.

Selesai Tafsir Surat asy-Syura.

SURAT

AZ-ZUKHRUF

(Hiasan)

Ayat 1 hingga 85

Surat

AZ-ZUKHRUF

(HIASAN)

Surat 43: 89 ayat
Diturunkan di MAKKAH

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

حمٓ ﴿١﴾

(1) Haa-Miim.

وَٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ ﴿٢﴾

(2) Demi Kitab yang menerangkan.

إِنَّا جَعَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٣﴾

(3) Sesungguhnya Kami telah menjadikannya al-Quran bahasa Arab, supaya kamu mengerti.

(4) Dan sesungguhnya dia di ibu kitab di sisi Kami; tinggi mengandung kebijaksanaan.

وَإِنَّهُۥ فِىٓ أُمِّ ٱلْكِتَٰبِ لَدَيْنَا لَعَلِىٌّ حَكِيمٌ ﴿٤﴾

(5) Apakah akan Kami hentikan dari kamu peringatan itu, serta-merta lantaran kamu kaum yang melampaui batas?

أَفَنَضْرِبُ عَنكُمُ ٱلذِّكْرَ صَفْحًا أَن كُنتُمْ قَوْمًا مُّسْرِفِينَ ﴿٥﴾

(6) Dan berapa banyaknya Kami telah mengutus Nabi-nabi kepada orang dahulu-dahulu.

وَكَمْ أَرْسَلْنَا مِن نَّبِىٍّ فِى ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٦﴾

(7) Dan tidaklah datang kepada mereka seorang Nabi pun, melainkan adalah mereka memperolok-olokkannya.

وَمَا يَأْتِيهِم مِّن نَّبِىٍّ إِلَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٧﴾

(8) Maka telah Kami binasakan yang lebih teguh dari mereka kekuatannya, dan telah lewat contoh orang-orang yang terdahulu.

فَأَهْلَكْنَآ أَشَدَّ مِنْهُم بَطْشًا وَمَضَىٰ مَثَلُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٨﴾

(9) Dan jika engkau tanyakan kepada mereka, siapa yang menjadikan semua langit dan bumi, niscaya mereka akan berkata: Yang telah menjadikan semuanya itu ialah Yang Maha Gagah, Maha Mengetahui.

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ ٱلْعَزِيزُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٩﴾

(10) (Dialah) yang menjadikan bumi untuk kamu jadi hamparan, dan yang menjadikan untuk kamu padanya jalan-jalan, supaya kamu dapat petunjuk.

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ مَهْدًا وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠﴾

(11) Dan Dia yang menurunkan air dari langit dengan ukuran; maka Kami hidupkan dengan dia negeri yang telah mati. Demikian (pulalah) kamu akan dikeluarkan.

وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنْشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا كَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١١﴾

(12) Dan yang menjadikan jodoh-jodohan semuanya, dan yang menjadikan untuk kamu dari kapal dan binatang ternak untuk kamu kendarai.

وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ ﴿١٢﴾

(13) Supaya kamu tunggangi dengan tenang atas punggungnya. Kemudian kamu ingat nikmat Tuhan kamu ketika kamu menunggangi di atasnya, dan kamu katakan: Maha Sucilah yang telah menyediakan ini untuk kami. Dan tidaklah kami berdaya mengadakannya.

لِتَسْتَوُوا عَلَىٰ ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾

(14) Dan sesungguhnya, kepada Tuhan kamilah, kami akan kembali.

وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ ﴿١٤﴾

Al-Quran Yang Berbahasa Arab

"Haa-Miim." (ayat 1). Allah dan RasulNya saja yang tahu arti dan maksudnya.

"Demi Kitab yang menerangkan." (ayat 2). Begitu bunyi pembukaan ayat 2 dari Surat ini. Al-Quran telah dijadikan peringatan penting dengan dijadikan sumpah oleh Tuhan. Dia adalah kitab yang menerangkan, yang memberikan penjelasan. Sehingga di dalam satu Hadis Nabi bersabda:

لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا

"Malamnya sudah sama terangnya seperti siang."

Apatah lagi setelah diiringi oleh ayat-ayat: *"Sesungguhnya Kami telah menjadikannya al-Quran bahasa Arab, supaya kamu mengerti."* (ayat 3). Mempergunakan akalmu buat menyelami isinya. Dan dijelaskan lagi, bahwa dia bukan sembarang kitab, tetapi wahyu yang naskhah aslinya bukan di bumi ini:

"Dan sesungguhnya dia di ibu kitab di sisi Kami; tinggi mengandung kebijaksanaan." (ayat 4). Ibu kitab ialah: *"Al-Lauh al-Mahfuzh"*. Tinggi tempatnya, tinggi derajatnya di antara sekalian kitab, dan isinya pun penuh dengan kebijaksanaan, curahan Ilahi. Maka orang-orang yang menjadikannya pegangan hidup, niscaya akan turut tinggi pula martabat jiwanya dan terisi dengan kebijaksanaannya.

Tetapi, meskipun demikian begitu tinggi dan begitu bijaksana isi al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab, hingga dapat mereka fikirkan, namun manusia masih saja tertutup hatinya, tidak mau menerima ketika diajak. Apakah penurunan al-Quran akan dihentikan, karena ada manusia yang tidak mau percaya?

"Apakah akan Kami hentikan dari kamu peringatan itu, serta-merta lantaran kamu kaum yang melampaui batas?" (ayat 5). Atau kamu sudah keterlaluan? Tidak, ajakan dan seruan Tuhan yang dibawa oleh NabiNya sekali-kali tidak akan dihentikan, karena ada yang menentangnya. Dia akan jalan terus. Sebab kebenaran jua yang akan menang. Nabi-nabi diolok-olokkan, sudah biasa dari dahulu-dahulu.

"Dan berapa banyaknya Kami telah mengutus Nabi-nabi kepada orang dahulu-dahulu." (ayat 6). *"Dan tidaklah datang kepada mereka seorang Nabi pun, melainkan adalah mereka memperolok-olokkannya."* (ayat 7).

Perkara mengolok-olok Nabi, sudahlah menjadi pusaka manusia turun-temurun rupanya. Maka da'wah kepada kebenaran tidaklah akan terhenti lantaran itu. Karena urusan kebenaran adalah untuk muslihat manusia itu sendiri. Yang menentang akan hancur, dan selamatlah siapa yang percaya.

"Maka telah Kami binasakan yang lebih teguh dari mereka kekuatannya, dan telah lewat contoh orang-orang yang terdahulu." (ayat 8).

Belumlah berarti apa-apa kekuatan orang Quraisy itu, jika dibandingkan dengan kekuatan kaum 'Aad, dan dalam hal membangun, belumlah mereka sepandai orang Tsamud, dalam kepandaian berniaga, belumlah mereka mengatasi orang Madyan. Keganasan Abu Jahal belumlah menyamai Fir'aun.

Kekayaan Abu Lahab belum meningkat sebagai kekayaan Qarun. Sedangkan semuanya itu, kalau Tuhan bertindak, lagi hancur, kononlah hanya penentang-penentang ini.

"Dan jika engkau tanyakan kepada mereka, siapa yang menjadikan semua langit dan bumi, niscaya mereka akan berkata: Yang telah menjadikan semuanya itu ialah Yang Maha Gagah, Maha Mengetahui." (ayat 9).

Bagaimana mereka memperolok-olokkan Nabi, ditanya dari hati ke hati, mereka akan tetap menjawab, tidak ada lain yang mencipta alam seluruhnya itu hanya Allah jua. Sebab itu maka yang tidak mau menerima kebenaran itu bukanlah hati nuraninya, melainkan hawa-hawanafsunya. Oleh sebab itu maka selalu pula Nabi s.a.w. menarik perhatian mereka kepada soal-soal alam agar terbukalah kiranya hati barangsiapa yang berperasaan di antara mereka.

"(Dialah) yang menjadikan bumi untuk kamu jadi hamparan, dan yang menjadikan untuk kamu padanya jalan-jalan. supaya kamu dapat petunjuk." (ayat 10).

Sebab pokok kepercayaan sudah ada dalam hati mereka bahwa semua langit dan bumi tidak ada yang menjadikan selain Allah, disadarkanlah ingatan mereka bahwa bumi dijadikan hamparan buat temanmu hidup. Jalan-jalan pun dibuka buat perhubungan kamu dari satu negeri ke lain negeri. Maka terbukalah bagimu petunjuk mencari rezeki. Akhirnya kamu dapat petunjuk bagaimana menghubungi Tuhan.

"Dan Dia yang menurunkan air dari langit dengan ukuran." (pangkal ayat 11). Dengan ukuran, sehingga cukup untuk hidupmu, minuman binatang ternakmu, penyubur sawah ladangmu. Tidak asal dicurahkanNya saja, sehingga kamu terendam karena kegenangan air: *"Maka Kami hidupkan dengan dia negeri yang telah mati."* Dapatlah dilihat tanah yang telah mati kekeringan, rumput-rumput yang sudah kering, sedatang hujan, hidup kembali, ini semua disuruh renungkan dan tilik baik-baik. Kemudian disuruh berfikir lebih jauh: *"Demikian (pulalah) kamu akan dikeluarkan."* (ujung ayat 11).

Yaitu dikeluarkan dari kuburan setelah engkau mati, apabila datang panggilan kebangkitan di hari kiamat. Akan muncul semua dari alam kuburnya sebagaimana rumput-rumput kering, jadi hidup kembali karena ditimpa hujan.

"Dan yang menjadikan jodoh-jodohan semuanya." (pangkal ayat 12). Semua dijadikan dengan berjodoh-jodohan; berlahir, berbatin, berawal, berakhir, bertinggi, berendah, berganjil, bergenap, berkaya, bermiskin, pemberi, penerima, mulia dan hina, berdunia, berakhirat, berjantan, berbetina, berlaki-laki, berperempuan, tegasnya berpositif dan bernegatif. Dengan undang-

undang jodoh-jodohan itulah alam ini dijadikan. *"Dan yang menjadikan untuk kamu dari kapal dan binatang ternak untuk kamu kendarai."* (ujung ayat 12).

Di sini ditampakkan betapa pentingnya perhubungan di laut dan di darat, kapal dan unta, kuda, keledai dan baghal. Karena dengan bertambah lancarnya perhubungan dari satu daerah ke daerah lain, bertambah luaslah hubungan manusia, dan lantaran itu menjadi luas pula fikirannya.

Ketika al-Quran diturunkan, kendaraan yang ada barulah ternak-ternak yang bisa dikendarai itu dan kapal-kapal. Tetapi di dalam wahyu berkali-kali ditarik perhatian kepadanya. Dalam abad kedua puluh ini tercapailah puncak kemajuan lalu-lintas dan bertambah rapatlah hubungan antara manusia. Sekarang majulah kapal api, kapal motor, kapal udara dan mobil.

Bertemu lagi satu keajaiban dalam al-Quran Surat an-Nahl (lebah) ayat 8: (Sesudah Tuhan menerangkan kepentingan untuk mengangkut beban berat dari negeri ke negeri), Tuhan bersabda:

وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (النحل ٨)

"Dan kuda dan baghal dan keledai, untuk kamu tunggangi dan sebagai perhiasan, dan dijadikanNya pula apa yang tidak kamu ketahui." (an-Nal: 8)

"Supaya kamu tunggangi dengan tenang atas punggungnya. Kemudian kamu ingat nikmat Tuhan kamu ketika kamu menunggangi di atasnya, dan kamu katakan: Maha Sucilah yang telah menyediakan ini untuk kami. Dan tidaklah kami berdaya mengadakannya." (ayat 13).

"Dan sesungguhnya, kepada Tuhan kamilah, kami akan kembali." (ayat 14).

Kendaraan-kendaraan itu, baik binatang bernyawa, ataupun kendaraan buatan manusia, adalah nikmat kurnia Tuhan kepada kita. Sebab itu setelah duduk enak dan tenang di atasnya, janganlah sekali-kali lupa bahwa itu adalah pemberian Tuhan kepada kita. Maka di dalam ayat ini dianjurkan kita mengucapkan tasbih memuja kesucian Tuhan bila kita telah naik ke atasnya, baik ke punggung kendaraan bernyawa, atau ke dalam kapal udara dan kendaraan bermotor:

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ. وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ

(الزخرف ١٣-١٤)

"Maha Sucilah yang telah menyediakan ini untuk kami, dan tidaklah kami berdaya mengadakannya. Dan sesungguhnya kepada Tuhan kamilah, kami akan kembali."

Ketika kita naik kita telah menyatakan keinsafan bahwa yang empunya kekuasaan atas kendaraan ini bukan kita, bukan sopir, bukan juru mudi, dan nahkoda, dan bukan pilot. Semua mereka adalah di bawah kuasa Tuhan. Pengemudi-pengemudi kendaraan itu niscaya telah awas dengan tugasnya. Tetapi ada kekuatan lain yang kerapkali tidak teratasi oleh manusia. Berapa banyak kejadian mobil mogok di tengah jalan, karena beberapa kerusakan, padahal si penumpang tidak menyangka-nyangka, dan tertidur dengan enak. Berapa banyak kapal yang tiba-tiba tenggelam, karena tertumbuk batu karang atau gunung-gunung es. Dengan membaca tasbih yang diajarkan oleh Allah itu, kita telah menyerah diri kepadaNya, mengakui kekuasaanNya yang tertinggi itu, dan telah mengakui pula bahwa kita sendiri tidaklah berdaya apa-apa. Dan mengakui pula, bahwa kalau terjadi apa-apa, kepadaNya jualah kita akan kembali.

Dan kalau kita sampai dengan selamat kepada yang dituju, kita ucapkan: Alhamdulillah!

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ

"Segala puji-pujian kepunyaan Allah."

(15) Dan mereka jadikan sandaran kepadaNya sebahagian dari hamba-hambaNya. Sesungguhnya manusia itu penolak budi yang nyata.

وَجَعَلُوا لَهُۥ مِنۡ عِبَادِهِۦ جُزۡءًاۚ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَكَفُورٞ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾

(16) Ataukah Dia mempunyai anak-anak perempuan dari makhluk yang dijadikanNya dan untuk kamu dipilihkanNya anak-anak laki-laki?

أَمِ ٱتَّخَذَ مِمَّا يَخۡلُقُ بَنَاتٖ وَأَصۡفَىٰكُم بِٱلۡبَنِينَ ﴿١٦﴾

(17) Dan apabila seorang mereka diberi berita yang dijadikan sekutu dengan Tuhan Maha Pemurah itu, jadilah mukanya hitam, dan dia sangat berdukacita.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحۡمَٰنِ مَثَلٗا ظَلَّ وَجۡهُهُۥ مُسۡوَدّٗا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿١٧﴾

(18) Atau orang yang dibesarkan di dalam perhiasan, dan dia dalam pertengkaran tak dapat memberi keterangan.

أَوَمَن يُنَشَّؤُاْ فِي ٱلۡحِلۡيَةِ وَهُوَ فِي ٱلۡخِصَامِ غَيۡرُ مُبِينٖ ﴿١٨﴾

(19) Dan mereka jadikan malaikat, yang mereka itu adalah hamba-hamba dari Tuhan Pemurah, menjadi perempuan? Apakah mereka menyaksikan kejadian mereka? Akan dituliskan kesaksian mereka dan mereka akan diperiksa.

وَجَعَلُوا الْمَلَٰٓئِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَٰدُ الرَّحْمَٰنِ
إِنَٰثًا ۚ أَشَهِدُوا خَلْقَهُمْ ۚ سَتُكْتَبُ
شَهَٰدَتُهُمْ وَيُسْـَٔلُونَ ﴿١٩﴾

(20) Dan mereka berkata: Jikalau Tuhan Pemurah itu menghendaki, niscaya tidaklah kami akan menyembah mereka. Tidaklah mereka mempunyai pengetahuan tentang itu. Mereka tidak lain hanya berdusta.

وَقَالُوا لَوْ شَآءَ الرَّحْمَٰنُ مَا عَبَدْنَٰهُم ۗ مَّا لَهُم
بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿٢٠﴾

(21) Ataukah pernah Kami berikan kepada mereka suatu kitab dari sebelum ini, lalu mereka berpegang dengan dia?

أَمْ ءَاتَيْنَٰهُمْ كِتَٰبًا مِّن قَبْلِهِۦ فَهُم بِهِۦ
مُسْتَمْسِكُونَ ﴿٢١﴾

(22) Bahkan mereka berkata: Sesungguhnya telah kami dapati bapa-bapa kami atas satu cara, dan kami atas jejak-jejak mereka itulah mengambil petunjuk.

بَلْ قَالُوٓا إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ
وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّهْتَدُونَ ﴿٢٢﴾

(23) Dan demikianlah, tidaklah Kami mengutus sebelum engkau pada suatu negeri, melainkan berkatalah pemuka-pemukanya: Sesungguhnya kami dapati bapa-bapa kami atas satu cara dan kami atas jejak-jejak mereka jadi pengikut.

وَكَذَٰلِكَ مَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِى قَرْيَةٍ
مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا وَجَدْنَآ
ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم
مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾

(24) Berkata dia: Apakah (begitu juga) kalau aku datangkan kepada kamu sesuatu yang lebih

قَٰلَ أَوَلَوْ جِئْتُكُم بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدتُّمْ

عَلَيْهِ ءَابَآءَكُمْ ۖ قَالُوٓا۟ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٢٤﴾

dari apa yang kamu dapati atasnya bapa-bapa kamu itu? Mereka berkata: Sesungguhnya kami terhadap apa yang kamu menyampaikannya itu, tidaklah mau percaya.

فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٥﴾

(25) Lalu Kami pun membalasi mereka. Maka lihatlah betapa kesudahannya orang-orang yang mendustakan.

Kepercayaan Yang Kacau

"Dan mereka jadikan sandaran kepadaNya sebahagian dari hamba-hambaNya. Sesungguhnya manusia itu penolak budi yang nyata." (ayat 15).

Maksud ayat ini ialah menjelaskan kekacauan kepercayaan kaum musyrikin yang buruk sekali, yaitu mengatakan Tuhan Allah beranak. Itu namanya menjadi sebahagian dari hamba-hamba Allah menjadi disandarkan atau dihubungkan kekeluargaannya dengan Allah. Dan itu adalah satu kekufuran yang timbul dari menolak budi Ilahi, karena kelak makhluk yang dikatakan anak Allah itu akan dipuja dan disembah pula sebagai Allah. Orang Quraisy mengatakan anak Tuhan Allah ialah perempuan.

Sebab itu maka di ayat 16 dijelaskan lagi:

"Ataukah Dia mempunyai anak-anak perempuan dari makhluk yang dijadikanNya? (pangkal ayat 16). Adakah pantas sebahagian dari makhluk yang Dia jadikan, yaitu anak-anak perempuan ditentukan oleh manusia menjadi anak Allah? *"Dan untuk kamu dipilihkanNya anak-anak laki-laki?"* (ujung ayat 16).

"Dan apabila seorang mereka diberi berita yang dijadikan sekutu dengan Tuhan Maha Pemurah itu, jadilah mukanya hitam, dan dia sangat berdukacita." (ayat 17).

Alangkah buruk dan kacau cara mereka berfikir. Mereka mengatakan Tuhan Allah ada beranak, anakNya itu ialah perempuan. Tetapi kalau mereka diberitahu, bahwa isteri mereka baru saja melahirkan anak, dan anak itu ialah perempuan, muka mereka hitam karena malu dan karena susah. Tentunya jika kepercayaan itu mau dipegang teguh, kalau dikatakan Tuhan Allah beranak

perempuan dan dia memperoleh anak perempuan pula, besar hendaknya hatinya, sebab anaknya sejenis dengan apa yang dikatakannya anak Tuhan itu.

"Atau orang yang dibesarkan di dalam perhiasan, dan dia dalam pertengkaran tak dapat memberi keterangan." (ayat 18).

Anak perempuan dari kecil dibesarkan dalam perhiasan, dengan subang dan gelang. Nanti kalau terjadi pertengkaran di antara dia sama dia, berbantah, bertengkar, bertambah tidak tahu dia lagi apa yang akan dibicarakan, sehingga tidak dapat lagi dipertimbangkan mana yang benar di antara mereka dan mana yang salah, sebab tidak dengar mendengarkan. Itukah yang kamu angkat menjadi anak Tuhan?

"Dan mereka jadikan malaikat, yang mereka itu adalah hamba-hamba dari Tuhan Pemurah, menjadi perempuan?" (pangkal ayat 19). Maka yang diangkat mereka jadi anak Allah itu ialah malaikat-malaikat, tetapi mereka tetapkan lebih dahulu, bahwa malaikat itu jenis kelaminnya ialah perempuan. *"Apakah mereka menyaksikan kejadian mereka?"* (Malaikat-malaikat itu). Melihat seketika malaikat dijadikan Allah? Atau pernahkah mereka melihat malaikat, sehingga dapat mereka katakan bahwa malaikat itu perempuan? *"Akan dituliskan kesaksian mereka dan mereka akan diperiksa."* (ujung ayat 19).

Dongeng-dongeng yang tidak berujung pangkal itulah yang dijadikan kepercayaan selama ini oleh mereka. Diancam mereka bahwa kalau memang ada kesaksian mereka tentang mengatakan malaikat itu ialah perempuan, kesaksian itu akan ditulis, dan kelak di hari kiamat, mereka akan diperiksa. Mesti sanggup mempertanggungjawabkan.

"Dan mereka berkata: Jikalau Tuhan Pemurah itu menghendaki, niscaya tidaklah kami akan menyembah mereka." (pangkal ayat 20).

Untuk mengelakkan diri dari seruan menyembah Allah Yang Tunggal, dan supaya dapat bertahan menyembah berhala, atau malaikat yang mereka katakan anak perempuan Allah, mulailah mereka berdalih kepada takdir: "Kami menyembah berhala ini sudah ditakdirkan Allah, Tuhan Yang Murah itu jua. Jika Tuhan Yang Murah itu menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah berhala-berhala itu." Itu adalah dalih yang tidak beralasan samasekali, sebab: *"Tidaklah mereka mempunyai pengetahuan tentang itu."*

(Mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang takdir itu). Kalau memang mereka hendak membawanya kepada soal takdir, mengapa mereka tidak langsung pula mengakui bahwa Allah mengirim Rasul untuk menyeru mereka menyembah Allah Yang Satu, tidak mereka masukkan dalam rangka takdir juga? Mengapa al-Quran dalam bahasa Arab, yang berisi keterangan-keterangan yang jelas menunjukkan jalan untuk bahagia mereka di dunia dan akhirat, tidak mereka masukkan dalam takdir juga? Mereka menyebut takdir untuk memper-

tahankan pendirian yang salah, bukanlah dari maksud yang jujur. *"Mereka tidak lain hanya berdusta."* (ujung ayat 20). Yaitu menyalahgunakan kata yang baik untuk maksud yang jahat.

"Ataukah pernah Kami berikan kepada mereka suatu kitab dari sebelum ini, lalu mereka berpegang dengan dia?" (ayat 21). Kalau memang ada kitab itu, cobalah tunjukkan!

Kitab yang menyuruh menyembah berhala, terang tidak ada. Sebab itu dari mana kepercayaan-kepercayaan yang karut ini mereka dapat?

"Bahkan mereka berkata: Sesungguhnya telah kami dapati bapa-bapa kami atas satu cara, dan kami atas jejak-jejak mereka itulah mengambil petunjuk." (ayat 22).

Sekarang bukan takdir lagi yang jadi alasan, sebab nyata bahwa itu hanyalah alasan dusta. Kitab pegangan kepercayaan pun tidak dapat mereka tunjukkan karena kitab itu memang tidak pernah ada. Sekarang terbukalah hal yang sebenarnya, yaitu adat pusaka nenek-moyang, yang tidak lapuk di hujan, dan tidak lekang di panas. Begitu cara-cara mereka dapati, begitu jejak yang mereka tinggalkan, tentu itu pula yang kami ikuti.

Maka memberi peringatanlah Allah kepada RasulNya:

"Dan demikianlah, tidaklah Kami mengutus sebelum engkau pada suatu negeri, melainkan berkatalah pemuka-pemukanya: Sesungguhnya kami dapati bapa-bapa kami atas satu cara dan kami atas jejak-jejak mereka jadi pengikut." (ayat 23).

Maka suara ini bukanlah suara baru, melainkan suara yang sudah lama terdengar, dijadikan bantahan kepada Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang diutus Allah.

Lalu apa sambutan Nabi-nabi itu, dan apa mestinya sambutan Nabi Muhammad s.a.w. atas perdalihan pusaka turun-temurun dari bapa-bapa yang dahulu-dahulu itu?

"Berkata dia: (yaitu Rasul yang diutus Tuhan ke suatu negeri itu): *Apakah (begitu juga) kalau aku datangkan kepada kamu sesuatu (seruan) yang lebih dari apa yang kamu dapati atasnya bapa-bapa kamu itu?"* (pangkal ayat 24). Yang lebih masuk akal? Yang benar-benar datang dari Tuhan? Apakah akan kamu pegang juga pusaka yang tidak berujung berpangkal itu?

"Mereka berkata: Sesungguhnya kami terhadap apa yang kamu (diutus) menyampaikannya itu, tidaklah mau percaya." (ujung ayat 24).

Dengan segala cara pertukaran yang baik, da'wah sudah disampaikan kepada mereka. Alasan atau hujjah mereka tidak satu juga yang dapat mereka

tegakkan, karena memang tidak sebuah pun yang benar. Kemudian mereka jadikan "jejak bapa-bapa yang dahulu".

Kemudian ditanyai: "Bagaimana kalau seruan yang aku bawa ini lebih menjamin kebahagiaanmu dunia dan akhirat? Sebab ini benar-benar dari Tuhan?"

Jawab mereka pendek saja dan kasar: "Kami tidak mau percaya."

Tentu Tuhan Allah bertindak:

"Lalu Kami pun membalasi mereka. Maka lihatlah betapa kesudahannya orang-orang yang mendustakan." (ayat 25).

Tuhan telah bertindak. Ummat Nabi-nabi itu telah dibinasakan. Dan ayat ini turun di Makkah semasa kedaulatan mereka masih kuat. Kemudian Nabi Muhammad s.a.w. telah dapat memberi pukulan pertama kepada mereka dalam Perang Badar. Dan berhala-berhala yang mereka puja itu telah disapu bersih ketika Makkah ditaklukkan pada tahun 8 Hijriyah.

Namun alasan menuruti jejak nenek-moyang ini sampai ke zaman kita ini masih dipakai orang. Sehingga jika ada perbuatan-perbuatan bid'ah dalam agama mengenai akidah atau ibadah, yang ditambah-tambahkan kepada agama, tidak dari ajaran Allah dan RasulNya, jika ada yang menegur, dia pun akan mendapat jawaban: "Sesungguhnya telah kami dapati bapa-bapa kami atas satu cara, dan kami atas jejak-jejak mereka jadi pengikut." Dan kalau yang menegur itu berkata: "Bagaimana kalau seruan ini lebih benar, berdasar al-Quran dan Sunnah?"

Dia pun akan menjawab: "Kami tidak mau ikut-ikut ajakanmu itu. Kamu mau apa???"

(26) Dan (ingatlah) tatkala berkata Ibrahim kepada bapanya dan kaumnya: "Sesungguhnya aku berlepas diri daripada apa yang kamu sembah."

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾

(27) Kecuali yang telah menjadikan daku. Dialah yang akan memberi petunjukku.

إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى فَإِنَّهُۥ سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾

(28) Dan dijadikannyalah itu kalimat yang tetap pada keturunannya; supaya mereka kembali.

وَجَعَلَهَا كَلِمَةًۢ بَاقِيَةً فِى عَقِبِهِۦ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

بَلْ مَتَّعْتُ هَٰٓؤُلَآءِ وَءَابَآءَهُمْ حَتَّىٰ جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ وَرَسُولٌ مُّبِينٌ ﴿٢٩﴾

(29) Bahkan Aku beri kesempatan mereka itu dan bapa-bapa mereka bersenang-senang, hingga datang kepada mereka kebenaran dan seorang Rasul yang menerangkan.

وَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ وَإِنَّا بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٣٠﴾

(30) Dan tatkala datang kepada mereka kebenaran itu, mereka berkata: Ini adalah sihir, sesungguhnya kami terhadapnya tidak mempercayai.

وَقَالُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ﴿٣١﴾

(31) Dan mereka berkata: Mengapa tidak diturunkan al-Quran ini kepada seorang besar dari dua negeri ini?

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

(32) Apakah mereka yang membagi-bagi Rahmat Tuhanmu? Kamilah yang telah membagi-bagi di antara mereka akan penghidupan mereka dalam hidup di dunia, dan telah Kami tinggikan derajat yang sebahagian dari yang sebahagian, supaya yang sebahagian mempergunakan yang sebahagian dan rahmat Tuhanmu itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.

وَلَوْلَآ أَن يَكُونَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِٱلرَّحْمَٰنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ ﴿٣٣﴾

(33) Dan kalau sekiranya tidaklah lantaran manusia akan menjadi satu ummat saja, sesungguhnya telah Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhan Maha Murah itu, untuk rumah-rumah mereka bumbungan dari perak, demikian juga tangga tempat mereka naik.

(34) Dan bagi rumah-rumah mereka itu pintu-pintunya; demikian juga difan-difan tempat mereka bersandar-sandar.

وَلِبُيُوتِهِمْ أَبْوَٰبًا وَسُرُرًا عَلَيْهَا يَتَّكِـُٔونَ ﴿٣٤﴾

(35) Dan hiasan-hiasan; karena semuanya itu tidak lain hanyalah benda-benda kesenangan hidup dunia. Dan akhirat di sisi Tuhanmu adalah untuk orang-orang yang bertakwa.

وَزُخْرُفًا ۚ وَإِن كُلُّ ذَٰلِكَ لَمَّا مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَٱلْءَاخِرَةُ عِندَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٣٥﴾

(36) Dan barangsiapa yang melengah dari mengingat Tuhan Yang Maha Murah, niscaya akan Kami dampingkan baginya syaitan; maka dialah teman yang tidak berpisah dengan dia.

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾

(37) Dan mereka itu menghalangi mereka dari jalan yang lurus, sedang mereka menyangka bahwa mereka dari orang-orang yang dapat petunjuk.

وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾

(38) Hingga apabila dia datang kepada Kami, dia berkata: Alangkah baiknya sekiranya di antara aku dan engkau sejauh Timur dan Barat karena engkau adalah sejahat-jahat teman.

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَنَا قَالَ يَٰلَيْتَ بَيْنِى وَبَيْنَكَ بُعْدَ ٱلْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ ٱلْقَرِينُ ﴿٣٨﴾

(39) Dan sekali-kali tidak memberi manfaat bagi kamu hari ini lagi, karena kamu telah menzalimi-nya. Sesungguhnya kamu di dalam menderita azab bersama-sama.

وَلَن يَنفَعَكُمُ ٱلْيَوْمَ إِذ ظَّلَمْتُمْ أَنَّكُمْ فِى ٱلْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ﴿٣٩﴾

Untuk menjadi perbandingan, maka disuruhlah Nabi Muhammad s.a.w. mengingat kembali perjuangan Nabi Ibrahim: *"Dan (ingatlah), tatkala berkata*

Ibrahim kepada bapanya dan kaumnya: "Sesungguhnya aku berlepas diri daripada apa yang kamu sembah." (ayat 26). Sebab yang kamu sembah ini tidak lain daripada batu-batu, kayu-kayu, yang tidak memberi manfaat kalau diminta pertolongan kepadanya dan tidak memberi mudharat kalau dia tidak diperdulikan. Saya berlepas diri dari yang bodoh dan tidak berdasar kebenaran ini.

"Kecuali yang telah menjadikan daku." (pangkal ayat 27). Yaitu Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa, yang saya yakin, meskipun saya berlepas diri dari perbuatan bapakku dan kaumku: *"Dialah yang akan memberi petunjukku."* (ujung ayat 27).

Bebas daripada pengaruh yang lain dan hanya kepada Allah Yang Tunggal menghadapkan segala persembahan, pemujaan dan pengabdian.

"Dan dijadikannyalah," oleh Ibrahim pendirian yang demikian *"itu kalimat yang tetap"* yang tidak berubah-ubah sampai *"pada keturunannya, supaya mereka kembali."* (ayat 28). Itulah titik-tolak pendirian hidup. Sejauh-jauh perjalanan anak-cucunya, namun tempat kembali ialah pendirian demikian, tetap selama-lamanya. Sebagai pepatah Minang:

"Kusut di ujung tali, kembali ke pangkal tali."

Maka berkembang-biaklah keturunan Ibrahim dari anak laki-lakinya yang berdua, Ismail dan Ishak. Ishak beranak Ya'kub, yaitu Israil. Keturun Israil tetap memegang teguh waris Ibrahim. Ismail membantu ayahnya mendirikan Ka'bah sebagai pusat peribadatan ummat Tauhid. Dan Agama ajaran Ibrahim itu dikenal pada keturunan Ismail dengan Agama Hanif. Maka hiduplah keturunan Ismail Bani Adnan di keliling Ka'bah itu, tetapi lama-lama agama Hanif Nabi Ibrahim telah terbenam dalam 360 buah berhala yang disandarkan di dalam dan di luar dinding Ka'bah. Maka diutus Tuhanlah Nabi Muhammad s.a.w. di negeri Makkah itu, mengajak kaum Quraisy, kaumnya sendiri, keturunan Nabi Ibrahim dan Ismail supaya *kembali* kepada *"Millatu Ibrahima Hanifan"*, agama Ibrahim yang menundukkan diri kepada Allah Yang Tunggal dan supaya dihentikan mempersekutukan yang lain dengan Dia. Maka diberitakan Tuhanlah keadaan mereka di kala Nabi Muhammad s.a.w. diutus itu.

"Bahkan Aku beri kesempatan mereka itu dan bapa-bapa mereka bersenang-senang, hingga datang kepada mereka kebenaran dan seorang Rasul yang menerangkan." (ayat 29).

"Dan tatkala datang kepada mereka kebenaran itu, mereka berkata: "Ini adalah sihir, sesungguhnya kami terhadapnya tidak mempercayai." (ayat 30).

Kebenaran yang mereka tolak itu ialah al-Quran bahkan mereka katakan sihir. Mengapa mereka tuduh al-Quran itu sihir? Ialah karena mereka tidak dapat membantah apa yang diwahyukan. Rahasia-rahasia perasaan hati yang

hanya dikeluarkan kepada teman sefaham, tidak didengar oleh Rasulullah s.a.w. atau orang-orang yang telah beriman, tidak lama kemudian sudah keluar saja dalam wahyu yang diucapkan oleh Nabi, dan mereka tidak dapat membantah. Padahal bukan sihir, melainkan kebenaran yang hati kecil tidak dapat membantah, tetapi hawanafsu tidak mau menerima. Lalu dikatakan saja sihir, dan menyatakan saja tidak mau mempercayainya.

Demikian terhadap al-Quran. Tetapi ada lagi yang menilai tentang Rasul sendiri: *"Dan mereka berkata: "Mengapa tidak diturunkan al-Quran ini kepada seorang besar dari dua negeri ini?"* (ayat 31).

Yang berkata begini sudah lain dari yang mengatakan al-Quran itu sihir. Mereka sudah mengakui memang suara-suara yang dibawa al-Quran itu amat penting diperhatikan. Sayang al-Quran yang penting itu tidak diturunkan kepada orang penting pula, yaitu orang-orang besar, yang tidak kurang di kedua negeri, Makkah dan Thaif. Mereka itu berpengaruh, berharta, sebab itu disegani orang banyak. Kalau kepada mereka diturunkan, sebentar saja akan berduyun-duyunlah pengikutnya.

Seketika membaca ayat ini, teringatlah Penafsir kepada nasib seorang Muballigh Islam di Medan Deli sebelum perang. Ketika dia berpidato menerangkan agama di muka umum, sangat menarik perhatian. Maka datanglah seorang pegawai Belanda bergaji besar bertanya dengan berbisik: "Apa kerja orang itu? Berapa gajinya sebulan? Kayakah dia? Tengkukah dia? Setelah dapat jawaban bahwa semuanya itu tidak ada pada muballigh itu, orang yang bertanya itu tidak memandangnya dengan hormat lagi. Ditegurnya pun tidak!

Sanggahan ini dipukul oleh wahyu:

"Apakah mereka yang membagi-bagi Rahmat Tuhanmu?" (pangkal ayat 32).

Merekakah yang menentukan atau Tuhan? Rahmat, risalat dan nubuwwat adalah yang lain dari yang mereka fikirkan itu. Soal ini bukan soal kebesaran dan pengaruh karena harta: *"Kamilah yang telah membagi-bagi di antara mereka akan penghidupan mereka dalam hidup di dunia, dan telah Kami tinggikan derajat yang sebahagian dari yang sebahagian, supaya yang sebahagian mempergunakan yang sebahagian."*

Ini semua memang telah dibagi-bagikan Tuhan kepada mereka. Ada yang kaya-raya, berniaga ke Syam, ada yang mempunyai beratus-ratus binatang ternak. Dan ada pula yang miskin, ada pula yang menjadi hambasahaya, menjadi suruh-suruhan, memikul beban, diperas keringatnya. Ada yang kerjanya mencari keuntungan dengan membungakan uang, dan ada yang nasibnya demikian malang, karena payah melepaskan diri dari hutang. Begitulah nasib yang telah ditakdirkan Tuhan, hidup di dunia ini terbagi-bagi dan berbagai-bagai wajah hidup dihadapi. Dan memang telah ada orang-orang besar dan orang penting dalam lapangan itu. Yaitu lapangan kehidupan dunia semata-

mata. Mereka berpengaruh karena urusan-urusan dunia, tetapi soalnya sekarang ini bukan itu. Ini adalah urusan Iman, urusan budi, urusan hubungan di antara makhluk dengan Tuhan. Tuhan yang tentukan untuk mencurahkan rahmatNya mempelopori urusan itu, bukan karena hartanya. Orang itu ialah Muhammad s.a.w.: *"Dan rahmat Tuhanmu itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."* (ujung ayat 32).

Maka di samping bertinggi berendah hidup di dunia, mengejar keuntungan mengumpulkan hartabenda, adalah satu hal yang lebih tinggi, yaitu rahmat kekayaan batin; itulah dia Iman kepada Allah. Yang dipilih membawa seruan itu, yaitu Muhammad s.a.w. itu sendiri pun adalah rahmat pula, sebab dia yang mengajarkan rahmat itu. Rahmat itu tidak dapat dinilai dengan hartabenda yang mereka kumpul-kumpulkan itu, sebab hartabenda itu tidak akan dibawa mati.

Ayat ini meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa orang yang Mu'min. Bahwa pimpinan Iman kepada Allah, bukanlah soal hidup mewah. Kalau sekiranya tujuan hidup telah beralih kepada kemewahan, dunia fanalah yang akan mempesona manusia, dan syaitanlah kelaknya yang akan jadi teman mereka. Ini dijelaskan lagi oleh ayat-ayat selanjutnya:

"Dan kalau sekiranya tidaklah lantaran manusia akan menjadi satu ummat saja." (pangkal ayat 33). Yaitu ummat yang terpesona oleh kemewahan dunia, sehingga tidak ingat lagi tujuan hidupnya yang sebenarnya: *"Sesungguhnya telah Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhan Maha Murah itu, untuk rumah-rumah mereka bumbungan dari perak, demikian juga tangga tempat mereka naik."* (ujung ayat 33). *"Dan bagi rumah-rumah mereka itu pintu-pintunya"* pun dari perak. *"Demikian juga difan-difan tempat mereka bersandar-sandar."* (ayat 34). *"Dan hiasan-hiasan."* (pangkal ayat 35). Semua akan dihiasi dengan perak: *"Karena semuanya itu tidak lain hanyalah benda-benda kesenangan hidup dunia. Dan akhirat di sisi Tuhanmu adalah untuk orang-orang yang bertakwa."* (ujung ayat 35).

Tegasnya ayat ini ialah, bahwa orang-orang yang tidak memperdulikan hubungan Iman kepada Tuhan Yang Maha Murah itu, tidak pulalah semuanya dimewahkan Allah hidupnya, sehingga bumbungan rumahnya, pintu rumahnya, difan tempat mereka bersandar-sandar disaluti perak. Atau kalau di zaman moden kita sekarang ini, tidaklah semua orang yang tidak perduli kepada agama itu mewah hidupnya, misalnya si tuan ber-Chevrolet Impala, si Nyonya ber-Mercedes Benz, si anak-anak lain lagi dan rumah bertingkat tiga, tiap kamar ada radio dan televisi sendiri, ada Bungalow di tanah dingin, ada uang sekian ratus juta di Bank, yang dengan enak-enak mereka hidup dari bunganya. Tidak semua diberi hidup demikian, malah jumlah yang demikian sangat sedikit sekali. Tuhan Allah Yang Maha Murah, Maha Mengerti bahwa orang-orang yang lemah imannya akan silau matanya melihat itu, sehingga akhirnya *"menjadi ummat yang satu"* tujuan mengejar dunia. Padahal karena tujuan

satu, tetapi niat ialah kepentingan dan kemegahan diri sendiri, terjadilah perebutan keuntungan, dan habis masa pada perkara-perkara yang tidak perlu. *"Dan akhirat di sisi Tuhanmu adalah untuk orang-orang yang bertakwa."*

Tepat benar ayat ini mengorek rahasia hati manusia. Di dalam Surat al-Qashash, Surat 28, ayat 76 sampai ayat 83, dikisahkan tentang halnya seorang yang kaya dan mewah, yaitu Qarun, melihat kekayaannya itu sudah banyak orang yang terpesona dan ingin hidup seperti Qarun. Tetapi setelah Qarun dan hartabendanya tenggelam di telan bumi, orang-orang yang tadinya yang ingin itu bersyukur, untung dia tidak seperti Qarun.

Penafsir ini pun sebagai guru mengaji pernah mendengar orang yang terpedaya oleh Qarun-qarun zaman moden. Berani mereka berkata: "Kita orang Islam tidak bisa kaya karena kita terlalu menjaga halal haram. Coba lihat orang Tionghoa! Mereka tidak perduli halal haram. Dalam beberapa tahun saja jadi jutawan."

Maka kepada orang-orang ini dapatlah dijawabkan sebagai ayat ini. Tidak semua begitu. Dan sedangkan tidak semua begitu, yang lemah iman sudah banyak terpedaya.

Dan ada pula diberi nasihat: "Jangan menangguk di air keruh, saudara!" Dengan cemuh dia menjawab: "Kalau tidak di air keruh, tentu tidak dapat ikan." Akhirnya filsafat "keruh" itulah pegangan hidupnya untuk naik, dan dia tidak dapat berbuat apa-apa dalam suasana yang jernih. Dan senanglah dia di tempat gelap, dan takutlah dia melihat cahaya. Orang-orang begitu kian lama kian jauh dari Tuhan. Bila bertambah jauh dari Tuhan, bertambah dekatlah dia kepada syaitan.

"Dan barangsiapa yang melengah dari mengingat Tuhan Yang Maha Murah, niscaya akan Kami dampingkan baginya syaitan; maka dialah teman yang tidak berpisah dengan dia." (ayat 36).

Manusia tidak dibiarkan sendiri terpencil-pencil hidup sendiri oleh Tuhan. Dia mesti berteman. Kalau dia senantiasa ingat (zikir) kepada Allah, dikirim malaikat jadi temannya. Malaikat itu yang akan memeliharanya. (Lihat Surat al-An'am ayat 61), dan malaikat itu yang akan selalu membisikinya, supaya jangan takut, jangan bersedih hati menghadapi gelombang-gelombang hidup (lihat Surat Fushshilat ayat 30-31). Tetapi kalau lengah dari mengingat Tuhan, malaikat menjauh, syaitanlah yang menjadi teman. Bertambah menjauh dari Tuhan, maka syaitan pun bertambah merapat, akhirnya jadi teman "setia". Yang sulit buat memisahkan diri daripadanya.

Apa kerja syaitan yang jadi teman (qarin) itu?

"Dan mereka itu menghalangi mereka dari jalan yang lurus, sedang mereka menyangka bahwa mereka dari orang-orang yang dapat petunjuk." (ayat 37).

Apa saja jalan lurus untuk keselamatan diri dunia dan akhirat yang hendak ditempuh, ada-ada saja alasan dikemukakan syaitan itu buat menghalanginya,

sehingga tidak jadi. Setelah tidak jadi, diri merasa bahwa petunjuk syaitan itulah yang benar. Demikianlah terus-menerus selama manusia tidak berkeras hati lalu mendekat kepada Allah. Kalau betul-betul telah mendekat kepada Allah dengan istighfar dan taubat, syaitan itu pun tidak berani datang lagi, dan malaikat pun datang pula. Sayanglah manusia yang pengaruh syaitan itu sudah amat mendalam dan jiwanya lemah. Lalu dia mati dalam *Su-ul Khatimah* (penutupan hidup yang sengsara).

"Hingga apabila dia datang kepada Kami, dia berkata:" (pangkal ayat 38). Kepada syaitan yang menjadi teman tidak pernah berpisah itu. *"Alangkah baiknya sekiranya di antara aku dan engkau"* selama hidup di dunia dahulu itu *"sejauh Timur dan Barat, karena engkau adalah sejahat-jahat teman."* (ujung ayat 38).

Itu hanyalah penyesalan belaka, pada hari yang penyesalan sudah tidak ada gunanya lagi. Sebab itu Tuhan bersabda:

"Dan sekali-kali tidak memberi manfaat bagi kamu hari ini lagi." (pangkal ayat 39). Percuma sekarang membuka soal itu, *"karena kamu telah menzaliminya."* Yang kamu zalimi ialah dirimu sendiri. Kezaliman itu telah berlaku sejak engkau lengah daripada mengingat Tuhanmu. Sejak itu malaikat menjauh, syaitanlah yang mendekat. Kamu bertambah menganiaya dirimu sendiri, sebab sejak itu syaitanlah penasihatmu. Dirimu sendirilah salahkan. Bagi syaitan, memang sudah itulah pekerjaannya. Oleh sebab itu *"sesungguhnya kamu di dalam menderita azab bersama-sama."* (ujung ayat 39).

(40) Maka apakah engkau hendak membuat mendengar si tuli, atau hendak memberi petunjuk si buta dan orang yang dalam kesesatan yang nyata?

أَفَأَنتَ تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ أَوْ تَهْدِى ٱلْعُمْىَ وَمَن كَانَ فِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٤٠﴾

(41) Tetapi meskipun Kami hilangkan engkau, namun Kami akan membalas juga kepada mereka.

فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنْهُم مُّنتَقِمُونَ ﴿٤١﴾

(42) Ataupun Kami perlihatkan kepada engkau apa yang Kami ancamkan kepada mereka, maka sesungguhnya Kami atas mereka berkuasa.

أَوْ نُرِيَنَّكَ ٱلَّذِى وَعَدْنَـٰهُمْ فَإِنَّا عَلَيْهِم مُّقْتَدِرُونَ ﴿٤٢﴾

(43) Sebab itu berpegang teguhlah kepada yang diwahyukan kepada engkau. Sesungguhnya engkau adalah atas jalan yang lurus.

فَٱسْتَمْسِكْ بِٱلَّذِىٓ أُوحِىَ إِلَيْكَ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤٣﴾

(44) Dan sesungguhnya dia adalah peringatan untuk engkau dan untuk kaum engkau, dan kamu akan diperiksa.

وَإِنَّهُۥ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ ۖ وَسَوْفَ تُسْـَٔلُونَ ﴿٤٤﴾

(45) Dan tanyakanlah, kepada orang-orang yang Kami utus sebelum engkau dari utusan-utusan Kami, adakah Kami jadikan selain Tuhan Yang Maha Murah, tuhan-tuhan yang lain, yang akan mereka sembah?

وَسْـَٔلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَآ أَجَعَلْنَا مِن دُونِ ٱلرَّحْمَٰنِ ءَالِهَةً يُعْبَدُونَ ﴿٤٥﴾

(46) Dan sungguh telah Kami utus Musa dengan ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan golongannya, maka dia telah berkata: "Sesungguhnya aku adalah utusan Tuhan sarwa sekalian alam."

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِي۟هِۦ فَقَالَ إِنِّى رَسُولُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٦﴾

(47) Maka tatkala dia datang kepada mereka dengan ayat-ayat Kami, tiba-tiba mereka tertawakan dia.

فَلَمَّا جَآءَهُم بِـَٔايَٰتِنَآ إِذَا هُم مِّنْهَا يَضْحَكُونَ ﴿٤٧﴾

(48) Dan tidaklah Kami perlihatkan suatu tanda, melainkan dia lebih besar dari saudaranya. Dan Kami timpakan kepada mereka azab supaya mereka kembali.

وَمَا نُرِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ إِلَّا هِىَ أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا ۖ وَأَخَذْنَٰهُم بِٱلْعَذَابِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤٨﴾

(49) Dan mereka berkata: "Wahai ahli sihir! Mohonkanlah untuk kami

وَقَالُوا۟ يَٰٓأَيُّهَ ٱلسَّاحِرُ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ

kepada Tuhanmu itu apa yang telah dijanjikanNya kepada engkau. Sesungguhnya kami akan diberi petunjuk.

بِمَا عَهِدَ عِندَكَ إِنَّنَا لَمُهْتَدُونَ ﴿٤٩﴾

(50) Tetapi setelah Kami angkatkan dari mereka azab itu, tiba-tiba mereka memungkiri janji.

فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ ٱلْعَذَابَ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ ﴿٥٠﴾

(51) Dan memanggil Fir'aun kepada kaumnya, dia berkata: "Wahai kaumku! Bukankah kepunyaanku kekuasaan di Mesir ini, dan ini sungai-sungai mengalir di bawahku. Tidakkah kamu lihat?

وَنَادَىٰ فِرْعَوْنُ فِى قَوْمِهِۦ قَالَ يَٰقَوْمِ أَلَيْسَ لِى مُلْكُ مِصْرَ وَهَٰذِهِ ٱلْأَنْهَٰرُ تَجْرِى مِن تَحْتِىٓ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٥١﴾

(52) Atau bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini, dan yang hampir tidak boleh memberi keterangan?

أَمْ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْ هَٰذَا ٱلَّذِى هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ ﴿٥٢﴾

(53) Dan mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang-gelang dari emas atau datang malaikat besertanya sebagai pengawal?

فَلَوْلَآ أُلْقِىَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِّن ذَهَبٍ أَوْ جَآءَ مَعَهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ مُقْتَرِنِينَ ﴿٥٣﴾

(54) Maka ditindasnyalah kaumnya, sehingga tunduklah mereka kepadanya. Sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang durhaka.

فَٱسْتَخَفَّ قَوْمَهُۥ فَأَطَاعُوهُ ج إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَٰسِقِينَ ﴿٥٤﴾

(55) Maka tatkala mereka telah membuat Kami murka, Kami pun membalas kepada mereka, maka Kami tenggelamkan mereka semua.

فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا ٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥٥﴾

(56) Maka Kami jadikanlah mereka orang-orang yang terdahulu, dan jadi teladan bagi orang-orang yang di belakang.

فَجَعَلْنَٰهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْءَاخِرِينَ ﴿٥٦﴾

Tebalnya Kesesatan Manusia!

Orang-orang tuli telinganya dari kebenaran, tidaklah dia akan mendengar. Orang-orang yang telah buta mata hatinya, tidaklah bisa lagi dipimpin, demikian pun orang-orang yang telah nyata-nyata sesat. Maka ayat 40 berbunyi sebagai pertanyaan: *"Maka apakah engkau hendak membuat mendengar si tuli? Atau hendak memberi petunjuk si buta? Dan orang yang dalam kesesatan yang nyata?"* (ayat 40). Ayat ini untuk menunjukkan betapa tebalnya kesesatan mereka.

"Tetapi meskipun Kami hilangkan engkau." (pangkal ayat 41). Yaitu meninggal dunia; *"Namun Kami akan membalas juga kepada mereka."* (ujung ayat 41). Dosa mereka menolak kebenaran itu, pasti akan mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan, tidak akan dibiarkan saja.

"Ataupun Kami perlihatkan kepada engkau apa yang Kami ancamkan kepada mereka, maka sesungguhnya Kami atas mereka berkuasa." (ayat 42).

Kalau sekiranya Nabi Muhammad s.a.w. meninggal dunia, namun sepeninggalnya, mereka akan dijatuhi siksa juga karena keingkaran. Ataupun sementara Nabi Muhammad s.a.w. masih hidup, Tuhan pun mudah saja menjatuhkan azab itu, sehingga dia dapat menyaksikan. Oleh sebab itu maka soal mengazab mereka bagi Tuhan bukanlah hal yang sukar.

"Sebab itu berpegang teguhlah kepada yang diwahyukan kepada engkau. Sesungguhnya engkau adalah atas jalan yang lurus." (ayat 43).

Jangan perduli yang tuli telinga batinnya, yang buta mata hatinya, dan yang sesat sangat nyata. Pegang teguh wahyu dan jalan terus!

Jalan terus! Engkau di pihak benar! Jalan terus! Engkau adalah di pihak yang lurus!

"Dan sesungguhnya dia," yaitu wahyu itu, *"adalah peringatan untuk engkau dan untuk kaum engkau, dan kamu akan diperiksa."* (ayat 44).

Diperingatkan hal ini supaya mana wahyu yang telah turun terus dijalankan terlebih dahulu oleh beliau sendiri dan kaumnya yang sudah percaya. Di hari kiamat kelak akan diperiksa sudahkah dijalankan sebagaimana mestinya. Dijalankan terus dengan tidak menghiraukan orang yang belum percaya. Dan orang yang percaya niscaya kian lama akan bertambah luas pengaruhnya.

"Dan tanyakanlah, kepada orang-orang yang Kami utus sebelum engkau dari utusan-utusan Kami, adakah Kami jadikan selain Tuhan Yang Maha Murah, tuhan-tuhan yang lain, yang akan mereka sembah?" (ayat 45).

Maksud bertanya di sini ialah dengan menilik wahyu-wahyu Allah yang mereka tinggalkan. Tidak seorang pun dari utusan-utusan itu, yang misalnya karena hendak mencari jalan damai, lalu memperbolehkan dan membiarkan kaum mereka menyembah "tuhan-tuhan buatan" itu. Dalam pendirian yang pokok ini tidak boleh tolak-ansur, walaupun sebenang.

Dalam pada itu wahyu-wahyu Allah pun selalu turun mengisahkan perjuangan Rasul-rasul itu menegakkan Tauhid, sehingga walaupun Nabi Muhammad s.a.w. disuruh menanyakan kepada mereka, namun Tuhan sendiri telah memberikan jawabanNya selalu dan tegas. Dalam rangkaian ini Tuhan mewahyukan lagi tentang perjuangan Musa.

"Dan sungguh telah Kami utus Musa dengan ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan golongannya, maka dia telah berkata: "Sesungguhnya aku adalah utusan Tuhan sarwa sekalian alam." (ayat 46). *"Maka tatkala dia datang kepada mereka dengan ayat-ayat Kami, tiba-tiba mereka tertawakan dia."* (ayat 47).

Apakah sebab mereka tertawakan?

Dari kecil Musa itu dibesarkan dalam istana, dan hidup cara istana. Memakai pakaian anak-anak raja, sampai umur 30 tahun. Dia lari ke luar negeri, karena tertuduh membunuh. Sekarang setelah 10 tahun, dia pulang, datang membawa suara yang mereka anggap lucu. Dia mengatakan bahwa dia telah diangkat Allah menjadi Rasul. Dia mengatakan bahwa Fir'aun bukan Tuhan.

Dia mengatakan bahwa dia adalah pemimpin Bani Israil, yaitu rakyat yang hina-dina dan jadi budak selama ini dari golongan Fir'aun yang memerintah. Mereka mula-mula mendengar segala perkataan Musa itu memandangnya suatu hal lucu saja. Lucu mereka pandang semuanya itu; orang rendah tak tahu diri, lalu bercakap besar. Bagai "si cebol" merindukan bulan.

Tetapi lama-lama tertawa itu menjadi hilang. Sebab Musa lalu memperlihatkan ayat-ayat Allah, yaitu mu'jizat-mu'jizat, di antaranya tongkat menjadi ular, tangan memancarkan sinar terang, dan lain-lain.

"Dan tidaklah Kami perlihatkan suatu tanda, melainkan dia lebih besar dari saudaranya." (pangkal ayat 48). Artinya, yang kemudian lebih hebat dan lebih mena'jubkan dari yang dahulu: *"Dan Kami timpakan kepada mereka azab supaya mereka kembali."* (ujung ayat 48).

Azab itu bermacam-macam, pernah air sungai Nil berubah menjadi darah, hingga penduduk Mesir tidak bisa minum, sedang yang diminum Bani Israil tidak berubah. Pernah pertanian diserang belalang, sehingga habis dan tidak bisa mengambil hasil apa-apa. Terpaskalah akhirnya mereka tidak tertawa lagi. Terpaksalah mereka mengakui bahwa Musa memang orang luar biasa, tetapi belum mereka akui bahwa dia memang Rasul Allah. Hanya seorang dukun sakti, tukang sihir yang sekas. Maka bahaya-bahaya dan malapetaka yang

menimpa negeri itu adalah karena oleh tukang sihir itu. Akhirnya mereka datang kepada Musa, agar dia menghilangkan malapetaka itu. Dan kalau malapetaka itu hilang, mereka berjanji akan taat kepada apa yang diajarkan oleh Musa. Tetapi Musa masih mereka bahasakan "tukang sihir".

"Dan mereka berkata: "Wahai ahli sihir! Mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu itu apa yang telah dijanjikanNya kepada engkau." (pangkal ayat 49). Yaitu kalau mereka tunduk kepada kebenaran Allah segala bahaya akan hilang. Dan kata mereka selanjutnya: *"Sesungguhnya kami akan diberi petunjuk."* (ujung ayat 49).

Tegasnya mereka berjanji akan insaf! Kalau malapetaka itu telah hilang.

"Tetapi setelah Kami angkatkan dari mereka azab itu, tiba-tiba mereka memungkiri janji." (ayat 50).

Malapetaka telah hilang, tetapi untuk tunduk kepada kehendak Musa, mereka amat merasa keberatan. Yang amat merasa keberatan itu ialah Fir'aun sendiri. Seorang "Seri Maharaja Diraja" yang besar, Dewa dari lembah Sungai Nil, akan tunduk kepada seorang pemuka dari rakyat jelata. Bani Israil? Itu tidak mungkin.

Padahal yang menjadi permintaan Musa bukanlah supaya Fir'aun meninggalkan kerajaannya, lalu datang kepadanya menjadi pengikut. Permintaannya hanyalah supaya kaumnya, Bani Israil dibebaskan keluar dari negeri Mesir. Pulang ke tanah asal mereka, bumi Kanaan, negeri Datuk mereka Nabi Ya'kub sebelum berpindah ke Mesir. Mengabulkan itu, Fir'aun pun keberatan. Sebab kalau Bani Israil tidak ada lagi di negeri Mesir, porak-porandalah segala urusan kerajaan. Sebab mereka selama ini dipandang sebagai rakyat pemikul yang berat. Kuli, budak, orang suruhan, penjaga, pemelihara ternak, dan pekerja tani. Kalau mereka tak ada lagi, siapa yang akan menggantikan? Padahal yang selebihnya adalah "tuan-tuan" semua? Sebab mereka orang Qubthi, keluarga Fir'aun.

Sebab itu permintaan itu sekali-kali tak dapat dipenuhi, dan janji orang besarnya dengan Musa bahwa mereka hendak insaf, dipandang oleh Fir'aun sebagai janji yang terlanjur saja. Sebab yang berkuasa mutlak di negeri Mesir hanyalah dia seorang.

"Dan memanggil Fir'aun kepada kaumnya, dia berkata: "Wahai kaumku! Bukankah kepunyaanku kekuasaan di Mesir ini, dan ini sungai-sungai mengalir di bawahku. Tidakkah kamu lihat?" (ayat 51).

Aku yang dipertuan di sini. Aku yang mengatur kekuasaan dan mutlak. Segala keputusan hanya daripadaku. Kalau aku tidak setuju, tidak jadi dan hidupmu sendiri aku yang mengatur. Kekuasaanku tidak boleh dipengaruhi oleh siapa pun, apatah lagi oleh seorang yang disebut Musa itu.

"Atau bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini, dan yang hampir tidak boleh memberi keterangan?" (ayat 52).

Diperbandingkanlah kemegahan dan kekuasaan dengan seorang Nabi Allah. Musa dikatakannya orang hina, sebab tidak raja, tidak kaya, dan dari kaum hina-dina, Bani Israil. Apatah lagi di antara sekalian Nabi-nabi, Nabi Musa itu tidak begitu ahli berpidato. Percakapannya pendek-pendek dan jitu saja. Sebab lidahnya agak kaku, sebab di waktu dia masih kecil di dalam asuhan Fir'aun, dia pernah berbuat nakal, merusak takhta kedudukan Fir'aun, hingga Fir'aun murka, sehingga hendak dibunuhnya. Tetapi Permaisurinya Asiah menghalangi, dan mengatakan bahwa anak ini belum berakal. Dia merusak singgasana itu tidaklah karena sengaja jahat. Untuk menguji kebenaran permaisuri, Fir'aun memerintahkan mengambil dua buah piring. Yang satu berisi bara berapi, yang satu lagi berisi korma. Tetapi sebaik tangannya akan menjamah buah korma itu, ada saja tangan yang tidak kelihatan, yaitu tangan malaikat menarik tangan Musa dengan keras, diambilnya bara api itu, lalu dibawanya ke mulutnya, dan terbakar lidahnya. Bekas lidah meletur itu berkesan sampai dia besar. Ketika dia diangkat menjadi Rasul, cacatnya itu dikemukakannya kepada Tuhan. Sebab itu diadakan pembantunya, yaitu saudaranya Harun. Cacat tidak mahir berpidato panjang memberi keterangan itulah yang diolok-olokkan oleh Fir'aun: *"Dan yang hanya tidak bisa memberi keterangan."*

Fir'aun mengejek lagi soal pakaian:

"Dan mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang-gelang dari emas atau datang malaikat besertanya sebagai pengawal?" (ayat 53).

Tanda kebesaran raja-raja di zaman itu ialah memakai perhiasan-perhiasan dari emas, bergelang emas, berkalung emas, dengan batu-batu permata yang mahal-mahal, sebagaimana dapat dilihat di gedung musium Mesir pada masa ini. Pakaian begitu dahulu pun semasa jadi orang istana, dipakai oleh Musa. Tetapi setelah datang dan menyatakan diri sebagai Rasul Allah ini, Musa hanya memakai jubah dari bulu kambing dengan tongkat bermu'jizat yang tidak lepas dari tangannya.

Soal pakaian ini disinggung oleh Fir'aun. Kalau Musa itu benar, mengapa dia tidak memakai pakaian sebagai raja-raja? Menurut adat yang terpakai pada masa itu? Dan mengatakan dirinya utusan Tuhan. Kalau benar dia itu utusan Tuhan, mengapa tidak ada malaikat sebagai pengawalnya? Memang orang yang diperhamba oleh benda, hanya melihat dan menilai kulit. Dia tidak memperhatikan nilai isi. Musa baginya tidak berharga, karena tidak ada tanda-tanda pangkat dan kebesaran. Rupanya penyakit itu sudah ada sejak adanya manusia di dunia. Ada pada Fir'aun dan ada juga pada pegawai-pegawai zaman Belanda, yang Penafsir bertemu di Medan, yang menanyakan kekayaan dan gaji, dan gelar Tengku seorang muballigh, yang baru akan dihargainya pembicaraannya kalau syarat-syarat itu ada padanya, sebagai yang telah kita tulis

dahulu dari ini. Itu pula yang diminta oleh Fir'aun dari Musa. Dan semuanya itu tentu tidak akan dapat diberikan oleh Musa, karena tujuannya bukan itu.

"Maka ditindasnyalah kaumnya, sehingga tunduklah mereka kepadanya. Sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang durhaka." (ayat 54).

Sebagai tadi telah diketahui, telah ada juga kaum Fir'aun yang berjanji tunduk kepada ajaran Musa. Dari keluarganya sendiri pun ada yang menyatakan terus-terang pendiriannya, sebagai tersebut dalam Surat al-Mu'min. Dan tukang-tukang sihir yang kalah sihir mereka oleh mu'jizat tongkat Musa pun, terus sujud dan mengaku iman kepada Musa, sampai kaki dan tangan mereka dipotong dan mereka disalib. Sebab itu tidak ada jalan lagi bagi Fir'aun, hanyalah menindas kaumnya sendiri, jangan sampai ada yang mengatakan setuju atau beriman kepada Musa. Barangsiapa yang menyatakan persetujuan sedikit saja pun, akan dihukum seberat-beratnya, sampai mati. Sebagai terjadi dengan Masyithah tukang hias puterinya. Terlanjur mulutnya menyebut Musa dan menyebut Allah, Tuhan Musa, dia dihukum, digoreng ke dalam kuali dengan api yang sangat panas bersama suami dan anak-anaknya. Dengan menindas itulah Fir'aun mencoba menutup mulut, sampai semua tunduk, patuh, setia, dan mengakui bahwa Fir'aun bukan saja raja, tetapi dia sendiri pun Tuhan. Maka orang-orang besar yang ingin terjamin kemewahan hidupnya, berkerumunlah mendekati seri baginda, memuji, memuja, sehingga karena pujian itu Fir'aun pun tidak segan lagi mengatakan:

"Akulah Tuhanmu yang paling tinggi."

Jadi tepat apa yang dikatakan di ujung ayat: *"Sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang durhaka."* Terutama pembesar-pembesar yang takut terancam kedudukan, lalu memuja Fir'aun dijadikan Tuhan.

"Maka tatkala mereka telah membuat Kami murka, Kami pun membalas kepada mereka. Maka Kami tenggelamkan mereka semua." (ayat 55).

Hancur leburlah Fir'aun dan orang besar-besarnya dan tentara-tentaranya dalam Lautan Qulzum seketika mengejar Nabi Musa dan Bani Isaril yang telah diselamatkan Allah sampai ke seberang.

"Maka Kami jadikanlah mereka orang-orang yang terdahulu, dan jadi teladan bagi orang-orang yang di belakang." (ayat 56). Terdahulu jadi ahli neraka.

Akan menjadi i'tibar, kaca perbandingan terus-menerus bagi manusia di segala zaman, sampai hari kiamat. Yaitu kalau telah berkuasa janganlah lupa

bahwa engkau adalah manusia; sekali-kali jangan dicoba-coba mengambil hak Tuhan Allah. Karena kalau kemurkaan Allah datang, sebelah rambut dipertujuh pun engkau tidak akan dapat bertahan.

وَلَمَّا ضُرِبَ ٱبْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ ﴿٥٧﴾

(57) Dan tatkala Ibnu Maryam dijadikan contoh, tiba-tiba kaum engkau dari sebab itu bersorak-sorak.

وَقَالُوٓا۟ ءَأَٰلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ ۚ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًۢا ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ ﴿٥٨﴾

(58) Dan mereka berkata: "Adakah tuhan-tuhan kita yang lebih baik, ataukah dia?" Tidaklah mereka pukulkan perkataanmu itu kepada engkau, melainkan sebagai bantahan, bahkan mereka itu adalah kaum yang suka bertengkar.

إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَٰهُ مَثَلًا لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٥٩﴾

(59) Tidaklah dia itu melainkan seorang hamba yang Kami beri nikmat kepadanya dan Kami jadikan dia contoh bagi Bani Israil.

وَلَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَا مِنكُم مَّلَٰٓئِكَةً فِى ٱلْأَرْضِ يَخْلُفُونَ ﴿٦٠﴾

(60) Dan jikalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dari antara kamu jadi malaikat di bumi, menggantikan kamu.

وَإِنَّهُۥ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا وَٱتَّبِعُونِ ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾

(61) Dan sesungguhnya dia itu adalah satu ilmu tentang Sa'at. Maka janganlah kamu ragu padanya, dan turutlah Aku. Inilah jalan yang lurus.

وَلَا يَصُدَّنَّكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٢﴾

(62) Dan sekali-kali janganlah kamu dipalingkan syaitan. Sesungguhnya dia itu bagi kamu adalah musuh yang nyata.

وَلَمَّا جَآءَ عِيسَىٰ بِٱلْبَيِّنَٰتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُم بِٱلْحِكْمَةِ وَلِأُبَيِّنَ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى تَخْتَلِفُونَ فِيهِ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿٦٣﴾

(63) Dan tatkala telah datang Isa dengan keterangan-keterangan, dia berkata: "Sesungguhnya aku datang kepada kamu dengan hikmat, dan supaya aku jelaskan kepada kamu sebahagian dari yang kamu perselisihkan padanya. Maka takwalah kepada Allah dan patuhilah aku.

إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦٤﴾

(64) Sesungguhnya Allah, Dia adalah Tuhanku dan Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Inilah satu-satunya jalan yang lurus.

فَٱخْتَلَفَ ٱلْأَحْزَابُ مِنۢ بَيْنِهِمْ ۖ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْ عَذَابِ يَوْمٍ أَلِيمٍ ﴿٦٥﴾

(65) Maka berselisihlah golongan-golongan itu di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang zalim dari azab hari yang pedih.

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا ٱلسَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٦٦﴾

(66) Apa yang mereka tunggui selain dari hari Kiamat. Bahwa dia akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, padahal mereka tidak sadar?

ٱلْأَخِلَّآءُ يَوْمَئِذٍۭ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾

(67) Kawan-kawan rapat pun pada hari itu, sebahagian jadi musuh dari yang sebahagian, kecuali orang-orang yang takwa.

يَٰعِبَادِ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ وَلَآ أَنتُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٦٨﴾

(68) Wahai hambaKu! Tidak ada ketakutan atas kamu pada hari ini, dan tidak kamu akan berdukacita.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا۟ مُسْلِمِينَ ﴿٦٩﴾

(69) (Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, dan mereka pun menyerah diri.

(70) Masuklah ke syurga, kamu dan isteri-isterimu, dalam keadaan digembirakan.

ادْخُلُوا الْجَنَّةَ أَنتُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ تُحْبَرُونَ ﴿٧٠﴾

(71) Akan diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas dan piala-piala, dan di dalamnya ada apa saja yang diingini oleh setiap diri, dan yang menyedapkan pandangan. Dan kamu di dalamnya akan kekal.

يُطَافُ عَلَيْهِم بِصِحَافٍ مِّن ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ وَأَنتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٧١﴾

(72) Dan itulah dia syurga yang telah diwariskan dia untuk kamu, dari sebab apa yang telah kamu amalkan.

وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧٢﴾

(73) Untuk kamu di dalamnya buah-buahan yang banyak, yang daripadanya kamu akan makan.

لَكُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ كَثِيرَةٌ مِّنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٧٣﴾

Terdahulu dari Surat az-Zukhruf ini diturunkan Surat al-Anbiya' (Surat 21). Pada ayat 98 dari Surat al-Anbiya' itu ada difirmankan:

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَارِدُونَ (الأنبياء ٩٨)

"Sesungguhnya kamu dan apa-apa yang kamu sembah selain Allah itu, adalah akan jadi bakaran jahannam, yang akan kamu masuki."

Seorang pemuka Quraisy musyrikin itu bernama Abdullah bin az-Zab'ari, setelah mendengar ayat tersebut, lalu mencoba hendak membantah Nabi dan berkata: "Kalau benar orang yang menyembah selain Allah yang disembahnya sendiri akan menjadi kayu api neraka jahannam, bagaimana dengan Isa Almasih? Bagaimana dengan ibunya? Bagaimana pula dengan malaikat-malaikat? Engkau mengatakan Isa dan ibunya itu semua orang-orang terpuji. Semuanya itu disembah orang Nasrani selain dari Allah. Begitu juga ada orang Yahudi menyatakan Uzair anak Allah. Maka kalau orang-orang itu masuk neraka, kami ini semuanya ridha masuk neraka supaya bersama-sama di neraka dengan mereka!" (Abdullah az-Zab'ari itu kemudian beriman juga).

Mendengar sanggahan Abdullah az-Zab'ari yang demikian, bersoraklah musyrikin yang lain menyokong perkataan temannya itu! Dan mereka merasa yakin bahwa sekali ini hujjah aturan Muhammad sudah dapat dipatahkan. Dan untuk membuka kerendahan mutu bantahan mereka itu, turunlah ayat-ayat ini.

"Dan tatkala Ibnu Maryam dijadikan contoh, tiba-tiba kaum engkau dari sebab itu bersorak-sorak." (ayat 57).

Mereka bersorak-sorak karena merasa mendapat alasan yang teguh untuk membantah Nabi.

"Dan mereka berkata: Adakah tuhan-tuhan kita yang lebih baik ataukah dia?" (pangkal ayat 58). Yang mereka maksudkan dengan *dia* itu ialah Nabi Isa 'alaihis-salam. Maka kalau Nabi Isa yang dipuji Muhammad itu masuk neraka karena dia disembah orang, tentu tuhan-tuhan kita juga sama ke neraka dengan Isa orang baik. Lantaran itu maka tuhan-tuhan kita pun orang-orang terpuji sebagai Isa juga. Begitulah cara mereka hendak memutar balik keadaan.

Sebab itu, maka di ujung ayat dikatakan: *"Tidaklah mereka pukulkan perkataanmu itu kepada engkau."* Yaitu menurut wahyu Surat al-Anbiya' ayat 98. *"Melainkan sebagai bantahan."* Bantahan asal membantah saja. *"Bahkan mereka itu adalah kaum yang suka bertengkar."* (ujung ayat 58).

Lalu diperbaiki kembali salah sangka yang mereka timbulkan terhadap Nabi Isa anak Maryam:

"Tidaklah dia itu melainkan seorang hamba yang Kami beri nikmat kepadanya dan Kami jadikan dia contoh bagi Bani Israil." (ayat 59).

Artinya, Isa tidaklah dalam golongan manusia atau berhala yang akan dimasukkan ke neraka lantaran dia disembah dan dipertuhan orang. Selama dia hidup, dia tidak pernah mengajak manusia supaya menyembah pula kepadanya sebagai menyembah kepada Allah. Dia adalah hamba Allah bukan anakNya. Dia diberi nikmat kenabian dan dia menjadi contoh yang baik bagi Bani Israil tentang keluhuran budi dan ketaatan kepada Tuhan. Dan ternyata dalam sejarah bahwa menetapkan Isa sebagai satu di antara satu tuhan, atau bahwa dia anak tunggal Tuhan, baru dijadikan keputusan oleh rapat Pendeta Nasrani setelah dia meninggal dunia.

Satu soal lagi, yaitu tentang kamu menyembah malaikat:

"Dan jikalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dari antara kamu jadi malaikat di bumi, menggantikan kamu." (ayat 60).

Sebab malaikat itu pun makhluk Tuhan seperti kamu juga. Bukan dia itu Tuhan, dan bukan anak perempuan Tuhan. Bisa dibuat sesukaNya oleh Tuhan, sehingga kalau Tuhan Allah menghendaki, tidaklah hal yang sukar bagiNya menjadikan kamu jadi malaikat di atas bumi ini, sehingga penduduk manusia-

nya hilang, sebab berganti jadi malaikat semua. Sebab itu tidaklah benar samasekali kamu menuhankan malaikat di samping Allah.

Kembali tentang Isa anak Maryam:

"Dan sesungguhnya dia itu adalah satu ilmu tentang Sa'at. Maka janganlah kamu ragu padanya, dan turutlah Aku. Inilah jalan yang lurus." (ayat 61).

Isa Almasih anak Maryam dilahirkan ke dunia tidak menurut yang biasa; dengan langsung tidak dengan perantaraan bapa. Apa yang semestinya terfikir olehmu jika memikirkan kejadian itu? Hendaknya ialah betapa Maha Besarnya kekuasaan Allah. Allah membuktikan bahwa tidak dengan perantaraan bapa pun, Dia dapat melahirkan seorang manusia ke dunia. Dengan melihat itu ilmumu bertambah dengan melihat dunia ini, bumi ini, satu waktu kalau janjinya datang, akan dihancurkan semua. Dan seluruh manusia, walaupun telah beribu-ribu tahun mati, setelah datang waktunya, akan dibangkitkan kembali dari dalam kuburnya. Itulah ilmu yang mesti timbul setelah memikirkan kelahiran Nabi Isa. Keganjilan kelahiran Nabi Isa hanya satu keajaiban kecil saja jika dibandingkan misalnya saja dengan bumi yang selalu mengedari matahari, dan bulan yang selalu mengedari bumi. *Maka janganlah kamu ragu lagi padanya,* yaitu bahwa hari akan kiamat. Dan setelah kamu fikirkan Aku menjadikan Isa tidak dengan berbapa, janganlah dia yang kamu pertuhan. Dia hanya hamba dan makhlukKu, *dan turutilah Aku.*

Jangan kagum melihat bekas kekuasaanKu, lalu bekas kekuasaanKu itu yang kamu sembah, tetapi langsunglah kepadaKu: Inilah jalan yang *lurus.*

Kalau cara sekarangnya: Inilah jalan yang logis.

"Dan sekali-kali janganlah kamu dipalingkan syaitan. Sesungguhnya dia itu bagi kamu adalah musuh yang nyata." (ayat 62).

Syaitanlah yang selalu membelokkan manusia di tengah jalan daripada tujuannya yang lurus. Dialah yang selalu menggoda manusia sehingga dia lupa kepada yang empunya kuasa, karena kagum melihat kekuasaannya. Syaitan itulah musuh besar manusia, yang belum puas kalau dia belum menjerumuskan manusia ke jurang kesesatan.

"Dan tatkala telah datang Isa dengan keterangan-keterangan, dia berkata: "Sesungguhnya aku datang kepada kamu dengan hikmat, dan supaya aku jelaskan kepada kamu sebahagian dari yang kamu perselisihkan padanya. Maka takwalah kepada Allah dan patuhilah aku." (ayat 63).

Nabi Isa menerangkan bahwa kedatangannya pertama ialah membawa hikmat, artinya menerangkan rahasia-rahasia hidup ini kepada ummat, agar dijadikan perbandingan. Meskipun kitab Injil yang dipegang oleh orang Nasrani sekarang ini sampai empat kitab yang diakui mereka, (Lukas, Markus, Matius dan Yohannes) asal catatan-catatan perseorangan setelah Nabi Isa meninggal

dunia, namun di dalam injil-injil yang ada sekarang itu kita masih dapat menikmati hikmat-hikmat Nabi Isa a.s. itu. Perumpamaan-perumpamaan yang beliau kemukakan amat mendalam. Yang kedua menjelaskan kepada Bani Israil tentang perselisihan yang timbul dalam kalangan mereka di dalam memahamkan isi-isi kitab Taurat. Karena kadang-kadang mereka bertengkar tentang bersurat, tetapi tidak mereka fahamkan yang tersirat. Misalnya pernah kejadian seorang perempuan dituduh mereka berzina, dan mereka bawa ke muka Nabi Isa, sambil berkata: "Kalau benar-benar engkau hendak menjalankan Hukum Taurat, maka hukumlah perempuan ini!" Sedang hukum zina menurut Taurat, ialah dirajam sampai mati. Nabi Isa mengakui memang hukum itu mesti dijalankan. Maka yang akan melakukannya ialah barangsiapa di antara mereka yang merasa tidak pernah berbuat dosa! Akhirnya perempuan itu tidak dirajam, sebab tidak ada di antara yang hadir itu yang berani melakukannya, sebab tidak seorang pun di antara mereka yang merasa dirinya bersih dari dosa. Lantaran itulah maka Nabi Isa menganjurkan takwalah kepada Allah, perdalam kebaktian kepadaNya, dan ikutlah aku!

"Sesungguhnya Allah, Dia adalah Tuhanku dan Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Inilah satu-satunya jalan yang lurus." (ayat 46).

Ayat ini menjelaskan bahwa Isa Almasih, sebagai juga Rasul-rasul yang lain, adalah mengajak dan memimpin kaumnya agar hanya menyembah Allah Yang Tunggal. Tidak pernah beliau mengajarkan bahwa beliau pun Tuhan pula, selain Allah. Setelah beliau meninggal dunia, barulah masuk ajaran-ajaran lain yang tidak berasal dari Tauhid, yang diputuskan oleh rapat-rapat pendeta (Consili), itu pun dalam perselisihan pula.

"Maka berselisihlah golongan-golongan itu di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang zalim dari azab hari yang pedih." (ayat 65).

Setelah Nabi Isa a.s. meninggal dunia, timbullah perselisihan di kalangan pengikutnya sendiri tentang dirinya. Ada yang tetap pada pokok ajaran asli Nabi Isa, yaitu bahwa beliau adalah makhluk Allah; tidak lebih dari makhluk lain. Meskipun lahirnya ke dunia memang ganjil, tidak dengan perantaraan bapa. Tetapi telah timbul lagi faham-faham lain. Mengatakan Nabi Isa itu Tuhan juga. Dia dikirim oleh "bapa"nya ke dunia ini buat menebus dosa manusia yang telah jadi dosa waris turun-temurun dari Adam dan Hawa, karena keduanya memakan buah yang terlarang di dalam syurga. Menebus itu ialah dengan mati di atas kayu salib! Maka terjadilah perselisihan yang hebat tentang Ketuhanan Nabi Isa. Bagaimana hubungan *lahut*nya dengan *lasut*nya, atau ketuhannnya dengan kemanusiaannya. Terutama setelah bangsa Romawi yang menyembah berhala setelah mulanya sangat menindas agama itu kemudian sudi memasukinya, asal saja ajaran itu dapat disesuaikan dengan kepercayaan mereka. Maka ketika Islam datang, didapatinya Agama Nasrani

sudah berbeda samasekali dari yang diajarkan oleh Nabi Isa a.s. sendiri. Maka sejak faham yang mempersekutukan Allah dengan yang lain, tetaplah dia suatu kezaliman. *"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang zalim dari azab hari yang pedih."*

Kemudian kita kepada Quraisy yang masih musyrik itu:

"Apa yang mereka tunggui selain dari hari kiamat. Bahwa dia akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, padahal mereka tidak sadar?" (ayat 66). Menegakkan suatu kepercayaan agama bukanlah semata-mata untuk dunia ini saja. Sehabis hidup ialah maut. Dan sehabis maut ialah kiamat. Kalau mati datang dengan tiba-tiba, artinya ialah kiamat akan datang dengan tiba-tiba. Sedang kesadaran tidak ada, yang lain masih dipersekutukan dengan Allah.

Kalau kiamat datang, apa yang diperbuat di dunia ini adalah tanggung-jawab sendiri-sendiri.

"Kawan-kawan rapat pun pada hari itu, sebahagian jadi musuh dari yang sebahagian, kecuali orang-orang yang takwa." (ayat 67).

Mengapa kawan rapat dapat dipandang musuh pada hari kiamat? Betapa tidak. Bukankah kawan-kawan rapat itu juga yang banyak menentukan corak manusia? Sebuah Hadis Nabi pun pernah menyebutkan:

"Agama itu ialah pergaulan."

Kata ahli-ahli pendidikan: "Salah satu pembentuk watak manusia ialah lingkungan." Di ujung ayat ditegaskan: *"Kecuali orang-orang yang takwa."* Yaitu orang-orang yang senantiasa membentuk dan memelihara hubungan yang baik dengan Tuhan. Niscaya orang yang bertakwa kalau mencari kawan-kawan rapat, hanya salah satu dari dua; Pertama, orang yang lebih tinggi iman-nya dari dia untuk dijadikannya teladan. Kedua, orang yang kurang dari dia, untuk dipimpinnya. Maka terhadap orang-orang yang bertakwa ini Allah bersabda di hari kiamat:

"Wahai hamba-hambaKu! Tidak ada ketakutan atas kamu pada hari ini, dan tidak kamu akan berdukacita." (ayat 68).

Supaya lebih jelas dari sekarang keadaan yang akan dialami di hari kiamat itu, dinyatakan lagi tanda-tanda orang yang takwa itu:

"(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, dan mereka pun menyerah diri." (ayat 69). Menyerah diri, *muslimin,* Islam. Karena arti yang sedalam-dalamnya dari Islam itu ialah menyerah diri dengan tulus ikhlas

kepada Allah. Berarti juga *Tauhid,* yaitu menyatukan tujuan kepada Allah, tidak menyimpang-nyimpang.

Untuk mereka ini, sekali lagi diulangkan persilaan Tuhan:

"Masuklah ke syurga, kamu dan isteri-isterimu, dalam keadaan digembirakan." (ayat 70).

Maka dari hidup di dunia inilah seharusnya kita membentuk rumahtangga takwa, bersama isteri dan anak-anak kita agar sama-sama dipersilakan esok masuk syurga. Sebab kalau tidak, tentu tidak turut dipanggil. Isteri Nabi Luth pun dipisahkan dari suaminya.

Kemudian diterangkanlah nikmat-nikmat Ilahi yang akan diterima di dalam syurga itu:

"Akan diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas dan piala-piala, dan di dalamnya ada apa saja yang diingini oleh setiap diri, dan yang menyedapkan pandangan, dan kamu di dalamnya akan kekal." (ayat 71). Kekal, tidak akan keluar-keluar lagi.

"Dan itulah dia syurga yang telah diwariskan dia untuk kamu." (pangkal ayat 72). Sudah lama disediakan dan menunggu kedatanganmu sekeluarga: *"Dari sebab apa yang telah kamu amalkan."* (ujung ayat 72).

Dari sekaranglah beramal itu. Dari sekarang!

"Untuk kamu di dalamnya buah-buahan yang banyak, yang daripadanya kamu akan makan." (ayat 73).

(74) Sesungguhnya orang-orang yang durhaka, di dalam azab jahannamlah mereka akan kembali.

إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِى عَذَابِ جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿٧٤﴾

(75) Tidak akan diringankan daripada mereka, dan mereka di dalamnya berputusasa.

لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴿٧٥﴾

(76) Dan tidaklah Kami menganiaya mereka, tetapi mereka sendirilah aniaya.

وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا۟ هُمُ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٧٦﴾

وَنَادَوْا يَٰمَٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ۖ قَالَ إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ ﴿٧٧﴾

(77) Dan mereka memanggil: "Wahai Malik! Biarlah Tuhanmu menghukum mati kami." Berkata dia: "Sesungguhnya kamu akan tetap begitu."

لَقَدْ جِئْنَٰكُم بِٱلْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كَٰرِهُونَ ﴿٧٨﴾

(78) Sesungguhnya telah Kami datangkan kepada kamu kebenaran, tetapi kebanyakan kamu kepada kebenaran itu benci.

أَمْ أَبْرَمُوٓا۟ أَمْرًا فَإِنَّا مُبْرِمُونَ ﴿٧٩﴾

(79) Ataukah mereka telah memutuskan suatu hal; maka Kami pun akan memutuskan.

أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَىٰهُم ۚ بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ﴿٨٠﴾

(80) Ataukah mereka menyangka bahwa Kami tidak mendengar rahasia mereka dan bisik-desus mereka? Bukan begitu! Dan utusan-utusan Kami di dekat mereka pada menulis.

قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْعَٰبِدِينَ ﴿٨١﴾

(81) Katakanlah: "Jika ada bagi Tuhan Yang Maha Murah itu anak, niscaya akulah orang-orang yang mula-mula menyembah."

سُبْحَٰنَ رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٨٢﴾

(82) Maha Suci Tuhan yang empunya semua langit dan bumi, Tuhan dari 'Arsy, daripada apa yang mereka sifatkan itu.

فَذَرْهُمْ يَخُوضُوا۟ وَيَلْعَبُوا۟ حَتَّىٰ يُلَٰقُوا۟ يَوْمَهُمُ ٱلَّذِى يُوعَدُونَ ﴿٨٣﴾

(83) Maka biarkanlah mereka menyelami dan bermain-main, sampai mereka bertemu dengan hari yang dijanjikan kepada mereka itu.

وَهُوَ ٱلَّذِى فِى ٱلسَّمَآءِ إِلَٰهٌ وَفِى ٱلْأَرْضِ إِلَٰهٌ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٨٤﴾

(84) Dan Dialah yang di langit (menjadi) Tuhan dan di bumi pun Tuhan. Dan Dia adalah Maha Bijaksana, Maha Mengetahui.

وَتَبَارَكَ ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَعِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٥﴾

(85) Dan Maha Tinggilah yang bagiNya kerajaan semua langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya, dan di sisiNyalah pengetahuan tentang Sa'at dan kepadaNya kamu akan dikembalikan.

وَلَا يَمْلِكُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلشَّفَٰعَةَ إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

(86) Dan tidaklah siapa-siapa yang mereka seru selain Dia mempunyai syafa'at, kecuali mereka yang menyaksikan kebenaran dan mereka tahu.

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٨٧﴾

(87) Dan sekiranya engkau tanya mereka, siapa yang menjadikan mereka, niscaya mereka akan berkata: "Allah!" Maka ke mana lagi mereka dipalingkan?

وَقِيلِهِۦ يَٰرَبِّ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ قَوْمٌ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

(88) Demi perkataannya; "Ya Tuhan, sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman."

فَٱصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلَٰمٌ ۚ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٨٩﴾

(89) Oleh sebab itu, ampunilah mereka, dan katakanlah "salam!". Karena mereka kelaknya akan tahu.

Kebahagiaan Nikmat Syurga

Sebaliknya daripada nikmat-nikmat syurga yang akan diterima dengan serba kebahagiaan bersama isterinya oleh orang-orang yang beriman dan bertakwa karena bekas amalnya, maka; *"Sesungguhnya orang-orang yang durhaka."* (pangkal ayat 74). Yang tidak mau percaya akan seruan Rasul itu, *"Di dalam azab jahannamlah mereka akan kembali."* (ujung ayat 74).

Azab yang akan mereka terima di sana: *"Tidak akan diringankan daripada mereka, dan mereka di dalamnya berputusasa."* (ayat 75). Putusasa dari pengharapan, sebab dari selagi hidup tak sedikit juga memperdulikan jalan lurus yang telah digariskan Tuhan.

Lalu Tuhan menjelaskan: *"Dan tidaklah Kami menganiaya mereka."* (pangkal ayat 76). Sebagai azab yang mereka terima dan derita itu, sekali-kali bukanlah karena aniaya Tuhan. Rasul datang, berbagai ragam wahyu turun memberi peringatan, tidak satu pun mereka acuhkan. Maka bukan Tuhan yang aniaya. *"Tetapi mereka sendirilah aniaya."* (ujung ayat 76). Yaitu aniaya kepada diri mereka sendiri.

Dalam penderitaan azab yang sangat itu: *"Dan mereka memanggil."* (pangkal ayat 77). Kepada Malaikat Malik yang menjadi penjaga neraka: *"Wahai Malik! Biarlah Tuhanmu menghukum mati kami."* Tidak tahan lagi kami menderita siksa seberat ini. Sebagai menjawab permohonan yang tidak mungkin itu. *"Berkata dia: "Sesungguhnya kamu akan tetap begitu."* (ujung ayat 77).

Karena mati itu hanya sekali, yakni seketika kamu meninggal dunia. Sesudah itu baik di syurga atau di neraka mati tidak ada lagi.

Lalu Tuhan memperingatkan lagi pokok pangkal kesalahan sehingga sampai menerima azab demikian rupa.

"Sesungguhnya telah Kami datangkan kepada kamu kebenaran, tetapi kebanyakan kamu kepada kebenaran itu benci." (ayat 78).

Kebencian mereka kepada kebenaran itu sewaktu-waktu menimbulkan maksud-maksud yang jahat. Sampai mereka bermusyawarat dan memutuskan hendak membunuh Rasul Allah. Inilah yang diperingatkan Tuhan:

"Ataukah mereka telah memutuskan suatu hal; maka Kami pun akan memutuskan." (ayat 79).

Pernah Nabi s.a.w. sedang sembahyang mereka sangkut dengan kulit unta yang masih basah. Dan berbagai-bagai perbuatan keji yang lain yang mereka

laksanakan kepada beliau. Yang akhir sekali ialah dikerahkan para pemuda dari setiap Kabilah untuk membunuhnya beramai-ramai, sehingga kalau dia mati, darahya telah terbagi kepada setiap kabilah, maka Kabilahnya sendiri Bani Hasyim, tidak dapat lagi menuntut bela darahnya. Tetapi Tuhan pun mengambil keputusan. RasulNya disuruhNya pindah ke Madinah. Dan Nabi s.a.w. keluar dari dalam rumahnya ialah ketika rumahnya mulai dikepung. Ketika Nabi keluar itu, semua mereka tertidur pula.

Keputusan siapa yang berlaku?

"Ataukah mereka menyangka bahwa Kami tidak mendengar rahasia mereka dan bisik-desus mereka? Bukan begitu! Dan utusan-utusan Kami di dekat mereka pada menulis." (ayat 80).

Utusan-utusan itu ialah malaikat yang telah ditugaskan Tuhan buat mencatat segala perkataan manusia dan gerak langkahnya. Terkenallah malaikat-malaikat sebagai Raqib dan 'Atid. Kiraman Katibin dan Hafazhah, yang telah mencatat perkataan atau perbuatan baik dan buruk manusia. Sebab itu tidak yang dapat dirahasiakan oleh manusia dari Tuhan. Dan kelak di hari Mahsyar, segala catatan itu akan dibuka kembali.

Demikianlah niat-niat jahat kaum kafir, baik yang baru dalam niat hati, atau yang telah dibisik-bisikkan kerapkali dibuka terus-terang dengan wahyu, sehingga kaum kafir itu jadi terdesak.

"Katakanlah: Jika ada bagi Tuhan Yang Maha Murah itu anak, niscaya akulah orang-orang yang mula-mula menyembah." (ayat 81).

Sebagai diketahui, orang Quraisy mempunyai kepercayaan bahwa Tuhan Allah beranak. AnakNya itu adalah perempuan, itulah malaikat-malaikat. Nabi s.a.w. diperintahkan membantahnya. Aku lebih tahu daripada kamu tentang Allah. Aku ini utusanNya, Allah tidak beranak. Malaikat-malaikat itu bukan anakNya, melainkan makhlukNya. Kalau memang Tuhan Allah beranak, sedang aku utusanNya, tentu aku yang akan terlebih dahulu menyembah anak Allah itu. Tidak! Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan.

"Maha Suci Tuhan yang empunya semua langit dan bumi, Tuhan dari 'Arsy, daripada apa yang mereka sifatkan itu." (ayat 82).

Dengan kata yang disuruhkan Allah, Nabi s.a.w. menyebutkan ini, dibayangkanlah kebesaran Ilahi, pencipta berlapis-lapis langit dan bumi dan Tuhan dari 'Arsy, yang kebesaran 'Arsy itu pun berlipat-ganda berpuluh kali dari kumpulan semua langit beserta bumi. Sungguhlah bahwa mengatakan Tuhan Allah beranak itu memperkecil jadinya terhadap kebesaran, bukan membesarkan:

"Maka biarkanlah mereka menyelami dan bermain-main." (pangkal ayat 83). Menyelam sedalam-dalamnya di dalam lautan kesesatan dan khayal yang tidak berketentuan: *"Sampai mereka bertemu dengan hari yang dijanjikan kepada mereka itu."* (ujung ayat 83).

Pada hari yang telah dijanjikan itulah kelak baru mereka insaf, menyesal dan mengeluh karena salahnya pendirian mereka mengenai ketuhanan.

"Dan Dialah yang di langit (menjadi) Tuhan dan di bumi pun Tuhan. Dan Dia adalah Maha Bijaksana, Maha Mengetahui." (ayat 84).

Kalau kita baca ayat ini dengan penuh perasaan khusyu', akan terasalah betapa besar kekuasaan Ilahi. Di langit Dia Yang Tuhan. Di bumi pun Dia. Ingatlah bahwa keluar dari daerah bumi ini, sudahlah langit semua. Dan ada berjuta-juta bintang! Tidak akan ada seorang sarjana ilmu bintang pun yang tahu berapa sebenarnya jumlah banyak bintang-bintang itu. Dan ada berjuta bintang yang lebih besar dari bumi. Semua bintang-bintang itu Dia juga Tuhannya.

Dengan sifatNya "al-Hakim" Maha Bijaksana dan "al-'Alim" Maha Mengetahui, diaturNya segala makhlukNya itu. Apabila dipercikkanNya agak sedikit sifat BijaksanaNya itu kepada manusia, maka dengan kebijaksanaan yang diberikanNya itu manusia dapat meyakini kebijaksanaan Tuhan. Dan manusia yang diberiNya percikan ilmu pula yang dapat meyakini Maha Ilmu Tuhan.

"Dan Maha Tinggilah, yang bagiNya kerajaan semua langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya, dan di sisiNyalah pengetahuan tentang Sa'at dan kepadaNya kamu akan dikembalikan." (ayat 85).

Demikian tinggi dan besarnya kekuasaan dan kerajaan Tuhan meliputi semesta alam. Dalam kemaha-tinggian itulah Dia menentukan bila Kiamat akan terjadi. Dan oleh karena kepadaNya jua kita akan kembali, maka diisilah jiwa kita dengan iman kepadaNya.

"Dan tidaklah siapa-siapa yang mereka seru selain Dia mempunyai syafa'at, kecuali mereka yang menyaksikan kebenaran dan mereka tahu." (ayat 86).

Syafa'at artinya pertolongan yang akan diberikan Tuhan di akhirat dari yang lebih tinggi kedudukannya di sisi Tuhan kepada yang di bawahnya. Maka dalam ayat ini ditegaskan bahwa segala yang diseru dan dipuja selain Allah, yang dipersekutukan dengan Allah itu sekali-kali tidak akan dapat memberi syafa'at itu di akhirat. Yang dapat memberi syafa'at hanyalah orang yang diizinkan Allah. Yang diizinkan itu ialah makhlukNya yang menyaksikan kebenaran, yang beriman, yang tidak suka kalau dirinya disembah orang pula selain Allah. Seumpama Nabi Isa a.s. hanya akan memberi syafa'at kepada yang percaya

kepadanya, tetapi tidak mempertuhan dia. Sebab beliau menyaksikan kebenaran dan mengetahuinya.

"Dan sekiranya engkau tanya mereka, siapa yang menjadikan mereka, niscaya mereka akan berkata: "Allah!" (ayat 87). Memang, kalau ditanya tidak ada yang akan menjawab bahwa yang menjadikannya itu Laata, 'Uzza dan Manaata (berhala-berhala orang Quraisy). Orang Nasrani pun tidak akan menjawab bahwa Isa Almasih yang menjadikannya. Semua menjawab bahwa yang menjadikannya: Allah! *"Maka ke mana lagi mereka dipalingkan?"* (ujung ayat 87).

Mereka dipalingkan oleh hawanafsu, atau pusaka nenek-moyang, atau oleh syaitan, sehingga terpesong dari tujuan jiwa semula.

Kemudian Tuhan menceritakan keluhan RasulNya, kepada Rasul itu sendiri:

"Demi perkataannya." (pangkal ayat 88). Yaitu keluhan Nabi Muhammad s.a.w. sendiri kepada Tuhan: *"Ya Tuhan, sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman."* (ujung ayat 88).

Keluhan RasulNya itu diperhatikan, sehingga dimulaiNya dengan sumpah (Waw Qasam), memakai *demi,* Tuhan menyambut apa yang dikeluhkan RasulNya itu:

"Oleh sebab itu, ampunilah mereka, dan katakanlah "salam!". Karena mereka kelaknya akan tahu." (ayat 89).

Artinya, kalau bertemu dengan orang-orang yang tidak mau beriman itu, tenangkan sajalah fikiran, ampuni kebodohan mereka, dan tinggalkan sajalah mereka dengan ucapan "salam", selamat tinggal karena mereka kelaknya akan tahu juga mau atau tidak mau, bahwa kebenaran Agama Allah pasti memang.

Selesai Tafsir Surat "az-Zukhruf".

JUZU' 25

SURAT 44

SURAT

AD-DUKHAN

(Asap)

Ayat 1 hingga 59

Surat

AD-DUKHAN

(ASAP)

Surat 44: 59 ayat
Diturunkan di MAKKAH

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

حمٓ ﴿١﴾

(1) Haa-Miim.

وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ ﴿٢﴾

(2) Demi Kitab yang menerangkan.

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ فِي لَيۡلَةٖ مُّبَٰرَكَةٍۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣﴾

(3) Sesungguhnya telah Kami turunkan dia pada malam yang diberi barakat. Sesungguhnya adalah Kami mengancam.

(4) Padanyalah dipisahkan tiap-tiap perintah yang bijaksana.

فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿٤﴾

(5) Sebagai perintah dari sisi Kami. Sesungguhnya Kamilah yang mengutus.

أَمْرًا مِّنْ عِندِنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴿٥﴾

(6) Sebagai rahmat dari Tuhan engkau. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦﴾

(7) Tuhan dari semua langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya, jika kamu yakin.

رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَآ ۖ إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ ﴿٧﴾

(8) Tidak ada sebarang Tuhan pun selain Dia. Yang Menghidupkan dan Yang Mematikan. Tuhan kamu dan Tuhan bapa-bapamu yang dahulu.

لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۖ رَبُّكُمْ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٨﴾

(9) Tetapi mereka di dalam keragu-raguannya bermain-main.

بَلْ هُمْ فِى شَكٍّ يَلْعَبُونَ ﴿٩﴾

(10) Maka tunggulah suatu hari yang langit akan mendatangkan asap yang nyata.

فَٱرْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِى ٱلسَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾

(11) Yang akan meliputi manusia itu, inilah azab yang pedih.

يَغْشَى ٱلنَّاسَ ۖ هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١﴾

(12) Wahai Tuhan kami, lepaskan kiranya azab itu dari kami, sesungguhnya kami beriman.

رَّبَّنَا ٱكْشِفْ عَنَّا ٱلْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾

(13) Dari mana mereka mendapat peringatan, padahal sudah datang kepada mereka seorang Rasul yang menerangkan?

أَنَّىٰ لَهُمُ ٱلذِّكْرَىٰ وَقَدْ جَآءَهُمْ رَسُولٌ مُّبِينٌ ﴿١٣﴾

(14) Kemudian itu mereka pun berpaling daripadanya, dan mereka katakan: Diajar orang lagi dia seorang gila!

ثُمَّ تَوَلَّوْا۟ عَنْهُ وَقَالُوا۟ مُعَلَّمٌ مَّجْنُونٌ ﴿١٤﴾

(15) Sesungguhnya akan Kami hindarkan azab itu sedikit. Tetapi, sesungguhnya kamu akan kembali.

إِنَّا كَاشِفُوا۟ ٱلْعَذَابِ قَلِيلًا ۚ إِنَّكُمْ عَآئِدُونَ ﴿١٥﴾

(16) Di hari yang akan Kami lakukan suatu perlakuan yang keras. Sesungguhnya Kami akan membalas.

يَوْمَ نَبْطِشُ ٱلْبَطْشَةَ ٱلْكُبْرَىٰٓ إِنَّا مُنتَقِمُونَ ﴿١٦﴾

Malam Yang Berkat

"Haa-Miim." (ayat 1). Hanya Allah dan RasulNya yang tahu pasti arti dan maknanya.

"Demi Kitab yang menerangkan." (ayat 2). Itulah persumpahan Tuhan menarik perhatian kepada al-Quran, sebagai kitab yang memberi keterangan dan penjelasan kepada manusia.

"Sesungguhnya telah Kami turunkan dia pada malam yang diberi barakat. Sesungguhnya adalah Kami mengancam." (ayat 3).

Malam yang diberi barakat dan malam turunnya al-Quran yang mula-mula itu ialah dalam bulan Ramadhan. Berbagai-bagai riwayat Hadis dan pendapat Ulama tentang malam yang ke berapa dari bulan Ramadhan turunnya yang mùla-mula itu. Sejak dari sehari bulan Ramadhan sampai hari tiga puluh ada riwayatnya. Di antara kata yang banyak itu ada dua yang menjadi perhatian, yaitu Lailatul Qadar, dan 17 Ramadhan. Yang pertama tentang Lailatul Qadar,

berarti malam yang amat berharga, cocok artinya dengan *Lailatin Mubarakatin* (Malam yang diberi Barakat), yang tertulis di ayat ini.

Bilakah malam Lailatul Qadar itu? Dalam Hadis yang shahih, dan dalam ayat kedua dari Surat al-Fajri, disuruh pentingkan beribadat pada 10 hari yang akhir daripada bulan Ramadhan. Maka bertemu pulalah pada Hadis-hadis bahwa Malam Lailatul Qadar terjadi pada salah satu dari malam 10 yang akhir itu. Dan ada pula riwayat bahwa malam itu ialah malam ke27. Pada malam itu Malaikat dan Roh (Jibril), turun ke dunia memperingati turun al-Quran pertama itu setiap tahun.

Kemudian riwayat kedua turun yang dikuatkan oleh Imam as-Sayuti, malam turun al-Quran itu ialah pada 17 Ramadhan. Sebab ada ayat di surat kemenangan Rasulullah s.a.w. dalam peperangan Badar disebut *Yaumal Taqal Jam'an* (Hari bertemuanya dua golongan), yaitu golongan kaum yang beriman dengan kaum musyrikin di peperangan itu ialah 17 Ramadhan yang di ayat itu disebut juga namanya yang lain, yaitu *Yaumal Furqan.*

Pendapat as-Sayuti inilah yang dikuatkan oleh Syaikh Ahmad al-Khudri dalam bukunya *"Tarikh Tasyri' al-Islami"*, yaitu 17 Ramadhan. Dan inilah yang diresmikan menjadi salah satu Hari Besar Agama dalam Republik Indonesia.

Pada malam yang diberi barakat itulah al-Quran diturunkan yang mula-mula di Gua Hira, atau boleh juga dikatakan bahwa malam itu diberi barakat, karena pada malam itulah mula-mula al-Quran turun. Dan salah satu isi al-Quran ialah ancaman azab bagi manusia yang tidak mau menyatukan kepercayaannya kepada Allah.

"Padanyalah dipisahkan tiap-tiap perintah yang bijaksana." (ayat 4).

Maka setiap perintah yang hendak disampaikan Tuhan kepada manusia, disalurkanlah berupa wahyu, terdiri daripada 6,236 ayat, secara terpisah atau terperinci, tidak sekaligus dalam masa 23 tahun, ada yang diturunkan semasa Nabi s.a.w. masih di Makkah dan ada yang diturunkan setelah beliau pindah ke Madinah. Turunnya ayat-ayat itu menurut sebab-sebab turun (Asbaab an-Nuzuul), sehingga terasa benar kebijaksanaan datangnya.

"Sebagai perintah dari sisi Kami. Sesungguhnya Kamilah yang mengutus." (ayat 5).

Ayat ini memperkuat ayat yang sebelumnya, yaitu tidak ada kata wahyu itu campur dengan kata Muhammad s.a.w. sendiri. Dia langsung dari Tuhan sendiri. Dan Tuhan menjelaskan lagi bahwa jika Muhammad s.a.w. berbicara, maka yang dibicarakannya itu tidak berlebih dan tidak berkurang dari yang diperintahkan Tuhan. Sebab itu Tuhan berfirman: *"Sesungguhnya Kamilah yang mengutus."* Tegasnya, kalau memang tentang ajakan Muhammad s.a.w., berarti kamu menentang Kami.

"Sebagai rahmat dari Tuhan engkau. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (ayat 6).

Al-Quran meskipun kadang-kadang berisi ancaman, namun kedatangannya adalah rahmat dari Tuhan. Sebab jiwa yang sakit mendapat obat dari dia. Yang gelap diberinya sinar supaya terang. Yang terang diberinya tuntunan supaya kembali ke jalan yang lurus. Apatah lagi Tuhan itu Maha Mendengar permohonan-permohonan hamba-hambaNya yang memohonkan bimbingan dan pimpinan dan Maha Mengetahui pula apa yang diperlukan oleh makhlukNya berkenaan dengan jiwanya.

Dia itu adalah: *"Tuhan dari semua langit dan bumi, dan apa-apa yang di antara keduanya, jika kamu yakin."* (ayat 7).

Pada semua langit dan bumi, pada yang ada antara keduanya, yaitu matahari dan bulan, bintang-bintang yang berkelap-kelip di waktu malam, pada awan yang mengandung air untuk menurunkan hujan, kalau manusia mau yakin, akan kamu dapati peraturan yang sempurna. Dengan demikian, akhirnya kamu pun akan yakin bahwa manusia sebagai makhlukNya yang hidup di bumi sudah sewajarnya diberi peraturan yang sempurna pula. Guna itulah al-Quran diturunkan, dan Rasul diutus.

Setelah kamu perhatikan kesatuan kekuasaan yang meliputi semua langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya itu, dan engkau hubungkan lagi dengan manusia beserta akal yang dianugerahkan akal kepadanya niscaya akan tersisiplah ke dalam jiwamu ayat yang selanjutnya:

"Tidak ada sebarang Tuhan pun selain Dia. Yang Menghidupkan dan Yang Mematikan. Tuhan kamu dan Tuhan bapa-bapamu yang dahulu." (ayat 8).

Maha Esalah Dia. Tunggallah Dia. Pandangan dan renunganmu atas alam yang di sekelilingmu, akan meyakinkan kamu bahwa peraturan yang berlaku hanya satu. Kalau satu peraturan, tidak mungkin pengaturnya akan dua. Maka Maha Mengatur Yang Tunggal itulah Dia Tuhanmu, tidak mungkin tidak masuk di akal yang waras, akan ada sebarang tuhan pun selain Dia. Memang Dialah yang menghidupkan. Engkau sendiri akan merasakannya. Bahwa hidupmu sendiri ini tidaklah atas kehendakmu; mau atau tidak mau, kamu telah hidup. Dan Dia sendiri yang mematikan. Engkau sendiri dapat merasakannya. Mau ataupun tidak mau, namun ajalmu jika datang, engkau pun mati. Karena demikian kehendakNya. Demikian pun dia yang menghidupkan kamu sekarang, dan dia yang telah mematikan bapa-bapamu dan nenek-moyangmu yang dahulu. Maka Dialah Tuhanmu dan Tuhan nenek-moyangmu yang dahulu itu. Dan kelak kemudian hari, anak-cucumu pun akan meneruskan hidupmu, dan Dia juga Tuhan mereka.

Demikianlah selalu diingatkan tentang hubungan hidupnya dengan Tuhan. Supaya akalnya dipergunakannya dan fikirannya dijalankannya. Tetapi apalah

hendak dikata, ada juga manusia yang tidak genser (tidak tergerak) perasaannya lantaran peringatan-perintangan itu.

"Tetapi mereka di dalam keragu-raguannya bermain-main." (ayat 9).

Mereka ragu-ragu. Terasa Tuhan itu ada, tetapi tidak tumbuh menjadi keyakinan. Hanya dalam taraf ragu-ragu, sebab hendak melihat Tuhan dengan mata, sebagai melihat benda. Dengan mata hendak mencari Tuhan, tentu tidak bertemu. Maka keraguan-keraguan itu tetap saja jadi keragu-raguan, sebab tempoh hanya dihabiskan dalam bermain-main. Tidak pernah menghadapi soal dengan sungguh-sungguh.

Sebab turun ayat ialah kaum musyrikin Quraisy yang menghabiskan umur dalam main-main. Tetapi hidup seperti ini, bukankah terdapat pada manusia di segala zaman? Bukankah terdapat di zaman kita? Bukankah di zaman kita ini bermain-main itu menjadi rencana yang sungguh-sungguh? Bukankah misalnya ada film perbelanjaannya berjuta-juta dollar, supaya permainannya memuaskan?

"Maka tunggulah suatu hari, yang langit akan mendatangkan asap yang nyata." (ayat 10). *"Yang akan meliputi manusia itu, inilah azab yang pedih."* (ayat 11).

Beberapa penafsir mengatakan suatu masa memang datanglah azab asap dari langit itu kepada kaum Quraisy, yaitu kelaparan, karena rusaknya hasil pertanian, karena kemarau. Dan banyak ternak yang mati. Ketika itu baru ada yang merasa bahwa murka Tuhan telah datang, lalu menyeru memanggil Tuhan:

"Wahai Tuhan kami! Lepaskan kiranya azab itu dari kami; sesungguhnya kami beriman." (ayat 12).

Kebiasaan manusia di segala zaman! Ketika bahaya telah datang, dan azab tidak terderitakan lagi, baru mereka berkata: *Rabbana!* Wahai Tuhan kami! Tidak ada lagi yang berkata: "Wahai berhala kami!" Ketika itu baru mereka berkata bahwa mereka beriman. Apakah artinya menyebut iman, kalau keluarnya hanya ketika terdesak?

Sebab itu maka ayat selanjutnya berisi pertanyaan Tuhan:

"Dari mana mereka mendapat peringatan?" (pangkal ayat 13).

Mengapa baru sekarang menyebut iman? Dari Nabi yang mana dapat ajaran? *"Padahal sudah datang kepada mereka seorang Rasul yang menerangkan?"* (ujung ayat 13). *"Kemudian itu mereka pun berpaling daripadanya, dan mereka katakan: Diajar orang lagi dia seorang gila."* (ayat 14).

Dari mana sekarang mereka dapat ajaran menyebut iman itu? Padahal Kami tidak mengutus Nabi lain, selain Muhammad s.a.w.? Dan ketika Rasul

Kami Muhammad itu datang kepada mereka, mereka berpaling, malahan mereka katakan pula, dia itu mengakui dirinya jadi Nabi, padahal ada orang yang mengajarnya. Ada gurunya!

Dari mana asal tuduhan ini?

Pada suatu waktu Nabi pergi mengadakan da'wah ke Thaif. Hendak mengajar kaum Tsaqif menerima Islam. Dibawanya Zaid bin Haritsah menjadi teman. Jauh Thaif dari Makkah 50 mil. Beliau pergi berjalan kaki pergi dan pulang. Tetapi harapannya tidak terkabul. Usahkan diterima, malahan beliau dilempari batu oleh anak-anak, karena disuruh oleh yang tua-tua. Zaid bin Haritsah yang menghalang-halangi batu itu dengan badannya sampai kena kepalanya. Dan beliau sendiri kena kakinya, sampai mengalir darah ke terompahnya. Beliau kembali ke Makkah dalam keadaan dukacita.

Sebelum pulang ke Makkah, beliau berhenti berteduh di bawah pohon korma di kebun dua saudara 'Utbah dan Saiybah anak Rabi'ah, yang ada juga hubungan keluarga dengan beliau, tetapi tidak mau menerima agamanya. Rupanya melihat beliau duduk kehausan dan kakinya luka itu, timbul juga kasihan 'Utbah dan Syaibah, lalu disuruh mereka khadamnya seorang pemuda Nasrani bernama Addas mengantarkan buah anggur kepada Nabi; seraya berkata: "Antarkan buah anggur ini kepada orang itu!" (Tidak dibawa singgah ke rumah).

Addas pun datang mengantarkan buah anggur itu. Karena Rasulullah memang haus dan lapar, diambilnya buah itu, dan sebelum masuk ke mulutnya beliau baca: *"Bismillahir-rahmanir-rahim"*.

Tercengang Addas, lalu berkata: "Tak ada hamba dengar orang membaca begitu di negeri ini."

Lalu Rasulullah bertanya kepadanya: "Engkau dari mana?"

Addas menjawab: "Hamba seorang Nasrani dari negeri Ninewa."

Nabi s.a.w. berkata: "Apakah dari negeri Rasul yang shalih Yunus bin Matta?"

Addas bertanya: "Apakah tuan hamba kenal Yunus itu?"

Kata Nabi: "Dia itu saudaraku. Dia Nabi dan aku pun Nabi." (Lalu Rasulullah membaca Surat Yunus).

Dengan sangat terharu Addas meniarap dan memeluk Rasulullah s.a.w. diciuminya tangan dan kaki beliau, Addas menyatakan iman!

Hal itu kelihatan oleh 'Utbah dan Syaibah dari jauh. Lalu berkata yang seorang kepada seorang: "Sudah dirusaknya bujangmu!" Dan setelah Addas kembali kepada mereka, langsung ditegur: "Mengapa itu tadi?"

Dengan air-muka berseri-seri Addas menjawab: "Tidak ada di dunia ini orang yang sebaik dia."

Addas telah Islam. Nabi pun pulang ke Makkah. Berita Addas tersiar tetapi diputarbalikkan. Dikatakan Nabi berguru kepada Addas.

Di samping itu dituduh pula beliau majnun, membawa ajaran gila!

"Sesungguhnya akan Kami hindarkan azab itu sedikit. Tetapi, sesungguhnya kamu akan kembali." (ayat 15).

Azab kelaparan itu akan dihindarkan oleh Allah. Tetapi Tuhan pun Maha Tahu bahwa sebaik azab terhindar, mereka akan kembali lagi ke dalam kekufuran.

"Di hari yang akan Kami lakukan suatu perlakuan yang keras. Sesungguhnya Kami akan membalas." (ayat 16).

Perlakuan yang keras dan balasan pahit itu telah terjadi tidak beberapa lama kemudian, yaitu pukulan kekalahan kaum musyrikin di Perang Badar. 70 orang inti-inti penantang itu tewas di sana, di antaranya Abu Jahal sendiri. Dan setelah berita ini sampai ke Makkah, Abu Lahab paman Nabi s.a.w. yang sangat benci kepada ajaran beliau itu, demi mendengar berita kekalahan itu, jatuh sakit, terus mati.

Maka kalau kita baca kembali *ayat 9* di atas tadi, bagaimanapun ragu-ragunya kebanyakan manusia moden terhadap kebesaran Tuhan, dan bagaimana memuncaknya kehidupan yang dihabiskan dengan main-main, teringatlah kita akan lanjutan ayat (10): *"Maka tunggulah suatu hari yang langit akan mendatangkan asap yang nyata."*

Teringatlah kita akan senjata-senjata nuklear yang telah dibuat oleh manusia untuk menghancurkan dirinya sendiri. Asap dari senjata itulah yang memenuhi langit, mengirimkan maut kepada ummat manusia. Padahal khabarnya konon, bom Atom yang dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki, telah menewaskan 300,000 manusia dan menghancur-leburkan kedua kota itu, belum seperseratus kekuatannya dari satu bom Nuklear, baik Hydrogen atau Combalt yang didapat selepas tahun 1945 itu.

Moga-moga Allah masih memelihara bumi itu. Amin.

(17) Dan sesungguhnya telah Kami berikan percobaan sebelum mereka terhadap kaum Fir'aun dan telah datang kepada mereka seorang utusan yang mulia.

وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ وَجَآءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ ﴿١٧﴾

(18) Bahwa hendaklah kamu serahkan kepadaku hamba-hamba Allah; sesungguhnya aku kepada kamu adalah utusan yang dipercaya.

أَنْ أَدُّوٓا إِلَىَّ عِبَادَ ٱللَّهِ ۖ إِنِّى لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٨﴾

وَأَن لَّا تَعْلُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ ۖ إِنِّىٓ ءَاتِيكُم بِسُلْطَـٰنٍ مُّبِينٍ ﴿١٩﴾

(19) Dan bahwa janganlah kamu meninggi diri terhadap Allah. Sesungguhnya aku membawa kepada kamu keterangan yang nyata.

وَإِنِّى عُذْتُ بِرَبِّى وَرَبِّكُمْ أَن تَرْجُمُونِ ﴿٢٠﴾

(20) Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhan kamu daripada kamu rejam aku.

وَإِن لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ لِى فَٱعْتَزِلُونِ ﴿٢١﴾

(21) Dan jika kamu tidak mau percaya kepadaku, tinggalkanlah aku.

فَدَعَا رَبَّهُۥٓ أَنَّ هَـٰٓؤُلَآءِ قَوْمٌ مُّجْرِمُونَ ﴿٢٢﴾

(22) Maka dia pun berserulah kepada Tuhannya: Bahwa sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang durhaka.

فَأَسْرِ بِعِبَادِى لَيْلًا إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ ﴿٢٣﴾

(23) Maka bawalah berjalan hamba-hambaKu itu pada malam hari. Sesungguhnya kamu akan diikuti.

وَٱتْرُكِ ٱلْبَحْرَ رَهْوًا ۖ إِنَّهُمْ جُندٌ مُّغْرَقُونَ ﴿٢٤﴾

(24) Dan biarkanlah lautan itu tetap (terbelah); sesungguhnya mereka itu adalah tentara yang akan ditenggelamkan.

كَمْ تَرَكُوا۟ مِن جَنَّـٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٢٥﴾

(25) Berapa banyaknya mereka meninggalkan dari kebun-kebun dan mata-mata air.

وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٢٦﴾

(26) Dan tanam-tanaman dan tempat-tempat kediaman yang indah.

وَنَعْمَةٍ كَانُوا۟ فِيهَا فَـٰكِهِينَ ﴿٢٧﴾

(27) Dan nikmat tempat mereka bersenang-senang.

(28) Demikianlah jadinya, dan Kami wariskan semuanya kepada kaum yang lain.

كَذَٰلِكَ ۖ وَأَوْرَثْنَٰهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ ﴿٢٨﴾

(29) Dan tidaklah ditangisi mereka oleh langit dan bumi, dan tidak mereka diberi kesempatan.

فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ وَمَا كَانُوا۟ مُنظَرِينَ ﴿٢٩﴾

(30) Dan sesungguhnya telah Kami selamatkan Bani Israil dari azab yang menghina.

وَلَقَدْ نَجَّيْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مِنَ ٱلْعَذَابِ ٱلْمُهِينِ ﴿٣٠﴾

(31) Daripada Fir'aun. Sesungguhnya dia itu adalah sombong, dari orang-orang yang melanggar batas.

مِن فِرْعَوْنَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَالِيًا مِّنَ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

(32) Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka atas pengetahuan, di atas sekalian manusia.

وَلَقَدِ ٱخْتَرْنَٰهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٢﴾

(33) Dan telah Kami datangkan kepada mereka daripada ayat-ayat yang di dalamnya ada percobaan yang nyata.

وَءَاتَيْنَٰهُم مِّنَ ٱلْءَايَٰتِ مَا فِيهِ بَلَٰٓؤٌا۟ مُّبِينٌ ﴿٣٣﴾

(34) Sesungguhnya mereka semuanya berkata.

إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَيَقُولُونَ ﴿٣٤﴾

(35) Tidaklah dianya selain kematian kita yang pertama, dan tidaklah kita akan dibangkitkan.

إِنْ هِىَ إِلَّا مَوْتَتُنَا ٱلْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُنشَرِينَ ﴿٣٥﴾

(36) Maka datangkanlah bapa-bapa kami, jika kamu orang yang benar.

فَأْتُوا۟ بِـَٔابَآئِنَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣٦﴾

(37) Apakah mereka yang lebih baik, ataukah kaum Tubba' dan orang-orang yang sebelum mereka itu; telah Kami binasakan mereka. Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang durhaka.

أَهُمْ خَيْرٌ أَمْ قَوْمُ تُبَّعٍ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ
أَهْلَكْنَاهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿٣٧﴾

Kebenaran Tetap Menang

Tiap-tiap Rasul yang diutus Tuhan ke dunia, pasti timbul saja tantangan dari kaum yang didatanginya itu, dan akhirnya kebenaran yang dibawa Rasul itu jugalah yang menang. Ketika Rasulullah s.a.w. di Makkah dengan gigihnya kaum Quraisy menghambat ajaran beliau. Maka dalam ayat-ayat ini disabdakan Tuhan betapa tantangan Fir'aun terhadap Musa a.s.:

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan percobaan sebelum mereka." (Yaitu kaum Quraisy). *"Terhadap kaum Fir'aun, dan telah datang kepada mereka seorang utusan yang mulia."* (ayat 17). Yaitu Nabi Musa a.s.

Maksud kedatangannya kepada Fir'aun dan kaumnya itu ialah:

"Bahwa hendaklah kamu serahkan kepadaku hamba-hamba Allah. Sesungguhnya aku kepada kamu adalah utusan yang dipercaya." (ayat 18).

Dengan ayat 18 ini teranglah bahwa maksud yang pertama dan terutama Tuhan Allah mengutus Musa a.s. ke Mesir itu ialah meminta kepada Fir'aun supaya Bani Israil dibebaskan dari perbudakan dan penindasan; jalannya ialah dengan menyerahkan pimpinan mereka kepada beliau. Oleh sebab Bani Israil itu menganut agama yang lain dari agama Fir'aun dan kaumnya, yaitu agama Tauhid yang mereka terima dari nenek-moyang mereka Ibrahim, Ishak, Ya'kub dan Yusuf, maka supaya mereka bebas mengerjakan agama itu menurut keyakinan mereka, supaya Fir'aun izinkan mereka meninggalkan Mesir dan pulang kembali ke tanah pusaka nenek-moyang mereka. Yang akan memimpin mereka ialah Musa sendiri. Untuk itu dia telah diangkat Allah jadi Utusan yang dipercaya.

Maksud kedatangannya yang kedua ialah memberi ingat kepada Fir'aun sendiri:

"Dan bahwa janganlah kamu meninggi diri terhadap Allah. Sesungguhnya aku membawa kepada kamu keterangan yang nyata." (ayat 19).

Dengan ini Musa a.s. hendak menjelaskan bahwa Fir'aun sebagai raja besar, tetap diakuinya. Tetapi meskipun dia raja janganlah demikian sombong

tersebab berkuasa, sehingga menyangka bahwa diri sendiri telah jadi Tuhan pula di samping Allah. Musa a.s. sebagai utusan yang telah diberi kemuliaan dan kepercayaan setinggi itu oleh Allah sanggup menunjukkan keterangan yang nyata, untuk membuktikan kebesaran dan kekuasaan Tuhan, supaya Fir'aun insaf dan membatasi diri dalam kedudukan sebagai makhluk Tuhan, meskipun raja. Karena Kerajaan itu hanyalah semata-mata kurnia jua dari Tuhan.

Hal ini mesti dibukanya, karena Allah yang menyuruh menyampaikan. Walaupun lantaran itu Fir'aun akan murka, dan dia akan dihukum. Kalau ini yang akan terjadi atas dirinya, kepada siapa dia akan berlindung, kalau bukan kepada Tuhannya dan Tuhan Fir'aun juga, sebab itu terang-terang dia berkata:

"Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku, dan Tuhan kamu, daripada kamu rejam aku." (ayat 20).

Coba baca ayat ini dengan tenang dan khusyu'. Apa yang saudara rasakan? Saudara tentu akan merasakan betapa tawakkalnya Nabi Musa a.s. kepada Tuhan pada waktu itu, dan dirasainya pula betapa gawatnya keadaan yang dihadapi. Dia insaf bahwa tubuh kasar ini akan sangsai kalau sekiranya direjam oleh Fir'aun, atau oleh polisi keamanan Fir'aun. Dia tidak akan dapat bertahan lama, betapa pun kuat badannya. Tetapi karena yang dikatakan ini adalah *al-Qaulul-Haq,* kata yang benar, dan Tuhan yang memerintahkan, maka apalah arti tubuh kasar. Sebab itu dikatakannyalah kata itu di hadapan Fir'aun, lalu dilindungkannya tubuh kasarnya kepada Tuhan, Tuhannya dan Tuhan Fir'aun itu sendiri. Terserahlah kepada Tuhan apakah sesudah mengatakan itu dia akan mulai direjam, atau akan hidup dahulu untuk melaksanakan perintah Tuhan lagi.

"Dan jika kamu tidak mau percaya kepadaku, tinggalkanlah aku." (ayat 21). Tinggalkan atau biarkanlah aku melanjutkan tugasku yang pertama, mendidik kaumku Bani Israil, dan izinkanlah kami untuk meninggalkan negeri ini selama-lamanya, supaya di tempat kediaman kami yang akan kami datangi itu, kami dapat mengerjakan agama kami lebih bebas.

Memanglah rencana menegakkan cita amat indah, dan tidak hendak merugikan orang lain. Mudah saja di dalam cita jika Fir'aun izinkan mereka berangkat. Dan mudah saja kalau Fir'aun insaf bahwa dia hamba Allah, bukan Tuhan di samping Allah. Dan mudah saja pula kalau kaum Quraisy menghapuskan berhala-berhala itu dari Ka'bah, dan kembali kepada agama Ibrahim a.s. yang asli, yaitu agama Hanif. Bukankah ketika ditinggalkan Ibrahim dan Ismail a.s. tidak satu jua pun berhala, baik di luar atau di dalam Ka'bah? Tetapi tidak! Kenyataan yang dihadapi oleh satu cita-cita tidak mau begitu. Dia mesti mendapat tantangan. Perjuangan cita mulia peribadi pun demikian. Bertambah mulia dan suci suatu cita, bertambah hebat tantangannya. Inilah yang pernah dikatakan Imam al-Ghazali di dalam Ihya'nya:

كُلَّمَا عَزَّ الْمَطْلُوْبُ وَشَرُفَ صَعُبَ مَسْلَكُهُ وَطَالَ طَرِيْقُهُ وَكَثُرَتْ عَقَبَاتُهُ

"Tiap-tiap sukar yang dituntut lagi mulia, sukarlah jalannya, panjang labuhnya (jalan), dan banyak rintangannya."

Demikianlah yang ditempuh Nabi Allah Musa a.s. Sedang Fir'aun samasekali tidak mau menyerahkan Bani Israil kepada Nabi Musa a.s. buat dibawanya menyeberang.

Fir'aun tidak mau menerima buat dikatakan bahwa dia bukan Tuhan. Musa berjuang, dan telah memperlihatkan segala mu'jizat yang diizinkan Tuhan kepada Fir'aun. Tambah diperlihatkan mu'jizat, tambah Fir'aun menunjukkan durhakanya kepada Allah. Sampai dia memerintahkan menterinya Haman membuat menara tinggi, karena katanya dia hendak naik ke langit mencari Tuhan yang dikatakan oleh Musa itu. Karena menurut pendiriannya, mengatakan ada Tuhan di langit itu adalah bohong belaka. Yang Tuhan itu adalah dia; Fir'aun. Dan orang besar-besarnya pun berpendirian demikian.

Akhirnya menghadapi perjuangan yang demikian hebat, puncak perjuangan sekalian Nabi dan Rasul, menghamparkan perasaian Musa a.s. kepada Tuhan:

"Maka dia pun berserulah kepada Tuhannya: Bahwa sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang durhaka." (ayat 22). Tidak dapat menerima kebenaran, congkak dan sombong, zalim dan menindas kepada yang lemah. Segala usaha yang dalam batas kemampuan manusia, ditambah dengan mu'jizat-mu'jizat pemberian Allah telah diperlihatkan, namun Fir'aun sedikit pun tidak ada padanya tanda-tanda keinsafannya kepada Allah. Musa a.s. menyampaikan hal itu kepada Allah, yang mengutusnya. Apa lagi yang mesti dikerjakannya. Maka datanglah titah Ilahi:

"Maka bawalah berjalan hamba-hambaKu itu pada malam hari." (pangkal ayat 23). Dan diberi peringatan lagi: *"Sesungguhnya kamu akan diikuti."* (ujung ayat 23). Dengan peringatan Tuhan ini disuruhlah supaya dia memimpin perjalanan malam itu supaya Musa a.s. cermat dan hati-hati benar. Sebab yang akan berangkat ini beribu-ribu orang banyaknya.

Sampailah para pengungsi itu di tepi laut. Dan Fir'aun mengejar dari belakang. Tuhan memerintahkan Musa memukulkan tongkatnya kepada laut. Dengan qudrat iradat Allah, terbelahlah laut dan dapatlah Bani Israil menyeberang dengan selamat. Lalu datang pula sabda Tuhan:

"Dan biarkanlah lautan itu tetap (terbelah); sesungguhnya mereka itu adalah tentara yang akan ditenggelamkan." (ayat 24).

Dengan gagah perkasa, hanya memperhitungkan bahwa lautan telah terbelah, terbuka kesempatan buat menghalau Bani Israil pulang ke Mesir buat kembali menjadi budak, dikerahkanlah oleh Fir'aun tentaranya yang besar itu mengejar mereka, melalui jalan laut itu, dengan tidak juga memperhitungkan siapa yang empunya laut itu, mengapa dia terbelah dan buat siapa dia dibelah. Maka masuklah Fir'aun dengan seluruh tentaranya ke tengah-tengah belahan itu. Setelah masuk semuanya, tidak ada yang tinggal lagi, belahan laut itu pun berkatuplah kembali, dan tenggelamlah Fir'aun dengan seluruh tentaranya di dasar laut. Hilanglah Fir'aun, hilanglah pahlawan-pahlawan perangnya dan seluruh orang-orang besarnya.

"Berapa banyaknya mereka meninggalkan dari kebun-kebun dan mata-mata air." (ayat 25). *"Dan tanam-tanaman dan tempat-tempat kediaman yang indah."* (ayat 26). *"Dan nikmat tempat mereka bersenang-senang."* (ayat 27).

Demikianlah seorang Raja besar dengan seluruh alat kerajaan, alat senjata, bala tentara pilihan, kekayaan, emas dan perak, kuda-kuda peperangan, terbenam semuanya masuk lautan, sehingga rumah-rumah indah, taman-taman, tempat-tempat bercengkerama dalam negeri Mesir menjadi kosong dan sepi dari laki-laki, beribu laki-laki hilang, malahan istana sendiri pun.

"Demikianlah jadinya, dan Kami wariskan semuanya kepada kaum yang lain." (ayat 28). Dan dengan warisan yang diterima oleh kaum yang lain itu, lama pula dahulu baru Mesir bangkit kembali. Di zaman Nabi Sulaiman menjadi Raja Bani Israil di Jerusalem, pernahlah pula Fir'aun-fir'aun Mesir membayar upeti kepada Raja Bani Israil itu.

Dan setelah Raja Fir'aun yang besar dan sombong itu tenggelam ke dasar laut, dan hilang, al-Quran menggambarkan kehilangan itu: *"Dan tidaklah ditangisi mereka oleh langit dan bumi, dan tidak mereka diberi kesempatan."* (ayat 29). Alangkah terharunya kita membaca ayat itu. Sebab dapatlah dibayangkan arti yang mendalam dari ayat ini. Hilangnya Fir'aun yang menganggap dirinya penting, diiringkan oleh beribu-ribu bala tentaranya, tidak sedikit juga ada kesannya kepada alam ini. Malahan dapatlah dibayangkan bahwa setelah laut yang belah itu bertaut kembali dan Fir'aun bersama bala tentaranya telah tenggelam, laut itu tenang saja, sebagai tidak pernah ada kejadian apa-apa.

Seketika menafsirkan ayat ini, teringatlah saya akan kalimat langit dan bumi menangis itu, kepada kejadian ini di Surabaya di pertengahan tahun 1962, ketika itu musim panas. Hujan sudah lama tidak turun. Pemerintah di waktu itu sedang memindahkan kuburan para Pahlawan Tanahair yang gugur ketika diserang Inggeris (Oktober 1945). Dan Penafsir ketika itu ada di sana.

Suatu keajaiban terjadi. Seluruh kota Surabaya sehari itu diliputi mega mendung, hujan rintik-rintik kecil turun, tetapi tidak ada hujan lebat. Demikian dari pagi sampai petang hari. Sampai selesai memindahkan jenazah itu. Dan besoknya Surabaya "meneruskan" lagi musim panasnya yang terik itu, menyambung musim panas yang telah berjalan sebulan dua sebelumnya. Lembabnya udara, mendung yang meliputi langit, dan sekali-kali kedengaran guruh tohor mendayu-dayu memperdalam rasa sedih penduduk Surabaya yang turut mengalami seketika Surabaya diserang itu. Kami bicarakan hal ini dengan kawan-kawan jamaah mesjid Mujahidin Perak. Kami mendapat kesimpulan bahwa memang ada Syuhada' sejati dalam kurban sebanyak itu.

Di sini Penafsir mendapat kesan bahwa satu-satu waktu "tangis langit dan bumi" itu memang ada. Maka kehilangan satu Fir'aun bahkan dengan seluruh bala tentaranya yang besar, tidaklah menyebabkan langit dan bumi menangis. Sebagai pepatah Minang: "Tidak akan sebagai kepecahan telur sebuah".

Kemudian Allah menjelaskan lagi.

"Dan sesungguhnya telah Kami selamatkan Bani Israil dari azab yang menghina." (ayat 30). Yaitu azab siksa penindasan beratus tahun, yang benar-benar menghina, yang tidak layak diterima oleh keturunan Nabi Ibrahim a.s.

"Daripada Fir'aun; sesungguhnya dia itu adalah sombong, dari orang-orang yang melanggar batas." (ayat 31).

Lepas dari tindasan Fir'aun itu, Bani Israil di bawah pimpinan Musa a.s. dan Harun a.s. dituntun dengan wahyu, diberi kitab Taurat:

"Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka atas pengetahuan, di atas sekalian manusia." (ayat 32).

Mereka telah dipilih Tuhan dengan pengetahuan, artinya dengan rencana yang tertentu buat menerima dan menjalankan ajaran Tauhid, untuk menjadi teladan bagi bangsa-bangsa dan kaum yang lain. Sehingga diutus kepada mereka Nabi dan Rasul berganti-ganti.

Untuk mencapai martabat sebagai kaum yang akan jadi teladan itu, banyak percobaan yang mereka lalui, yang dibayangkan dengan ayat:

"Dan telah Kami datangkan kepada mereka daripada ayat-ayat yang di dalamnya ada percobaan yang nyata." (ayat 33). Sangat banyak percobaan yang nyata itu, sejak ditindas di Mesir, sampai anak-anak laki-laki dibunuh, yang perempuan diberi hidup. Belah laut. Penyelewengan Samiri dengan berhala 'Ijilnya, pengembaraan di Padang Tiah 40 tahun. Sampai mereka mencapai puncak kejayaan, di zaman Daud dan Sulaiman. Tetapi kemudian pamor mereka menurun, jatuh; setelah mereka tidak lagi memegang amanat Ilahi sebagaimana mestinya.

Kembali Kepada Quraisy

Setelah menjelaskan perjuangan Musa a.s. membela Bani Israil itu, kembali lagi kepada Quraisy yang telah dihadapi oleh Muhammad s.a.w.

"Sesungguhnya mereka semuanya berkata." (ayat 34). *"Tidaklah dianya selain kematian kita yang pertama, dan tidaklah kita akan dibangkitkan."* (ayat 35). Mereka menentang keras ajakan Nabi s.a.w. bahwa setelah kita ini mati akan dibangkitkan kembali. Kata mereka hidup itu hanya sekali, sesudah itu mati; cuma mati yang sekali itu sajalah; habis perkara! Dengan gagahnya mereka menentang Rasul s.a.w. dengan berkata:

"Maka datangkanlah bapa-bapa kami, jika kamu orang yang benar." (ayat 36). Kalau benar orang yang telah mati akan dihidupkan kembali, cobalah hidupkan bapa-bapa kami dan nenek-moyang kami yang telah mati itu dari kuburnya sekarang juga.

Diterangkan tentang hari kiamat *nanti,* untuk memperhitungkan amal manusia, mereka minta hidupkan bapa-bapa dan nenek-moyang mereka *sekarang juga!* Betul-betul ini satu kekafiran. Tuhan peringatkan kepada Nabi-Nya. Bahwa kaum Tubba', satu kerajaan Arab yang maju di daerah Arab Selatan (sekitar Yaman sekarang) sebelum Islam pun sangat sombong seperti itu pula. Padahal Quraisy belumlah berarti apa-apa dibandingkan dengan kaum Tubba':

"Apakah mereka yang lebih baik, ataukah kaum Tubba' dan orang-orang yang sebelum mereka itu; telah Kami binasakan mereka. Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang durhaka." (ayat 37).

Kaum Tubba' yang 100 kali lebih besar dari kaum Quraisy, telah dibinasakan Tuhan, karena kedurhakaannya. Tidak ada bangsa Arab Quraisy yang tidak akan tahu zaman Raja-raja Tubba' itu. Tubba' adalah gelar Raja-raja Arab di Selatan. Hendaknya mereka insaf jangan terulang nasib Tubba' pada Quraisy.

(38) Dan tidaklah Kami jadikan semua langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya dengan keadaan main-main.

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَٰعِبِينَ ﴿٣٨﴾

39) Tidaklah Kami jadikan keduanya melainkan dengan kebenaran. Akan tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui.

مَا خَلَقْنَٰهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

إِنَّ يَوْمَ ٱلْفَصْلِ مِيقَـٰتُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٠﴾

(40) Sesungguhnya Hari Keputusan adalah waktu mereka sekalian akan bertemu.

يَوْمَ لَا يُغْنِى مَوْلًى عَن مَّوْلًى شَيْـًٔا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤١﴾

(41) Pada hari yang tidak akan dapat melepaskan seorang keluarga terhadap keluarganya sedikit jua pun dan tidaklah mereka akan ditolong.

إِلَّا مَن رَّحِمَ ٱللَّهُ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٤٢﴾

(42) Kecuali siapa yang dirahmati oleh Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Gagah, Maha Penyayang.

إِنَّ شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ ﴿٤٣﴾

(43) Sesungguhnya pohon Zaqqum itu.

طَعَامُ ٱلْأَثِيمِ ﴿٤٤﴾

(44) Adalah makanan orang yang sangat berdosa.

كَٱلْمُهْلِ يَغْلِى فِى ٱلْبُطُونِ ﴿٤٥﴾

(45) Seperti minyak yang menggelegak di dalam perut.

كَغَلْىِ ٱلْحَمِيمِ ﴿٤٦﴾

(46) Seperti gelegak air yang sangat panas.

خُذُوهُ فَٱعْتِلُوهُ إِلَىٰ سَوَآءِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٤٧﴾

(47) Ambil dia, seretlah dia ke tengah-tengah neraka Jahim.

ثُمَّ صُبُّوا۟ فَوْقَ رَأْسِهِۦ مِنْ عَذَابِ ٱلْحَمِيمِ ﴿٤٨﴾

(48) Kemudian tuangkan ke atas kepalanya dari azab menggelegak.

ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْكَرِيمُ ﴿٤٩﴾

(49) Rasakanlah! Sesungguhnya engkau yang gagah, yang mulia.

إِنَّ هَـٰذَا مَا كُنتُم بِهِۦ تَمْتَرُونَ ﴿٥٠﴾

(50) Sesungguhnya inilah dia yang kamu ragu-ragukan padanya itu.

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى مَقَامٍ أَمِينٍ ﴿٥١﴾

(51) Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa adalah di tempat yang sentosa.

فِى جَنَّـٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٢﴾

(52) Di dalam taman-taman dan mata-mata air.

يَلْبَسُونَ مِن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَقَـٰبِلِينَ ﴿٥٣﴾

(53) Memakai sutera tipis dan tebal berhadap-hadapan.

كَذَٰلِكَ وَزَوَّجْنَـٰهُم بِحُورٍ عِينٍ ﴿٥٤﴾

(54) Begitulah, dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari.

يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَـٰكِهَةٍ ءَامِنِينَ ﴿٥٥﴾

(55) Mereka minta padanya dari tiap-tiap macam buah-buahan dalam keadaan aman.

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا ٱلْمَوْتَ إِلَّا ٱلْمَوْتَةَ ٱلْأُولَىٰ ۖ وَوَقَىٰهُمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥٦﴾

(56) Tidaklah mereka akan merasa kematian lagi, kecuali mati yang pertama. Dan dipeliharaNya mereka dari azab neraka Jahim.

فَضْلًا مِّن رَّبِّكَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٥٧﴾

(57) Kurnia dari Tuhan engkau. Yang demikian itulah kemenangan yang besar.

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَـٰهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾

(58) Maka Kami telah memudahkannya dengan lidah engkau, supaya mereka ingat.

فَٱرْتَقِبْ إِنَّهُم مُّرْتَقِبُونَ ﴿٥٩﴾

(59) Maka tunggulah! Sesungguhnya mereka pun menunggu.

"Dan tidaklah Kami jadikan semua langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya dengan keadaan main-main." (ayat 38).

Lihat dan renungkanlah! Baik pada langit yang dapat engkau jangkau dengan penglihatan matamu, karena walau sampai satu juta tahun umurmu tidak juga engkau akan dapat menyelidiki semua langit. Atau keadaan pada bumi tempat engkau diam; dengan tumbuh-tumbuhannya, batu-batunya, gunung-gunungnya, laut daratnya, manusia dan binatangnya, burung dan ikannya, air dan apinya; atau ada yang di antara langit dan bumi, awan dan meganya, embun dan kabutnya, matahari dan bulannya dan bintang-gemintangnya. Ketahuilah bahwa semuanya itu tidaklah dijadikan Tuhan dengan main-main.

"Tidaklah Kami jadikan keduanya (langit dan bumi) melainkan dengan kebenaran. Akan tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui." (ayat 39).

Renungkan dia sekali lagi dengan ilmu, niscaya engkau akan kagum melihat bahwa semuanya itu diatur dengan kebenaran. Masya Allah! Tidak ada Yang Maha Kuasa yang dapat mengatur seteliti itu. Perjalanan bulan mengelilingi bumi, perjalanan bumi mengelilingi matahari, bintang yang beredar dan bintang yang tetap, semuanya itu, kian diselami, kian terasa penuh dengan hal yang membuat kagum. Tidak mungkin adanya main-main kalau bukan saja tahun dan bulannya dan harinya yang dapat dihitung, bahkan sampai kepada jamnya, menitnya dan detiknya, dan setengah detik dan seperempat detiknya. Bahkan usia kita tidak cukup untuk mengetahui agak satu macam saja dari rahasia kebenaran itu. Bertambah maju pengetahuan, bertambah timbul pengkhususan ilmu, atau spesialisasi. Satu pengkhususan dipecahkan lagi menjadi beberapa pengkhususan dari yang telah dikhususkan. Akhirnya kita akan pulang dengan keyakinan bahwa lebih sangat banyak yang aku tidak tahu. Maka orang yang berilmu itu, dengan segala kerendahan hati, dia mengakui kebesaran Ilahi. Betul-betul dari pengalamannya. Tetapi orang yang tidak berpengetahuan tidaklah dia mengecap kelezatan ma'rifat Allah, karena kebodohannya. Dan Tuhan memperingatkan bahwa sesudah engkau lihat langit dan bumi, dan apa yang di antara langit dan bumi itu tidak dijadikan dengan main-main, melainkan semuanya mengandung hikmat kebenaran, haruslah engkau ingat pula bahwa engkau tidak akan lama menikmati semuanya itu. Engkau tidak lama di sini, sesudah hidup yang sekarang, ada pula hidup lagi, hidup yang kekal. Bahagia atau celaka hidup kekal itu tergantung cara hidupmu yang sekarang. Nanti itu akan ada hari keputusan:

"Sesungguhnya Hari Keputusan adalah waktu mereka sekalian akan bertemu." (ayat 40). *"Pada hari yang tidak akan dapat melepaskan seorang keluarga terhadap keluarganya sedikit jua pun dan tidaklah mereka akan ditolong."* (ayat 41).

Dalam kedua ayat ini diterangkan tentang hari keputusan itu, yaitu keputusan nasib bahagia masuk syurga atau nasib celaka ke neraka nanti. Sesudah ditilik dan diperiksa catatan amal selama hidup di dunia. Tidak ada yang dapat menolong, walaupun keluarga sangat dekat, atau guru atau kiyai. Siapa cuma yang dapat menolong? Yang dapat menolong hanya diri sendiri. Bisa ditolong? Tentu sekarang, waktu hidup ini, yaitu dengan iman dan amal yang baik.

Sebab itu maka ayat seterusnya berbunyi:

"Kecuali siapa yang dirahmati oleh Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Gagah, Maha Penyayang." (ayat 42).

Di ayat ini berjumpa kalimat *rahmat,* kurnia dan kasih-sayang. Dan ditunjukkan pula kalimat dari mana datangnya *rahmat* itu. Yaitu dari yang bernama *Rahim,* yang pengasih dan penyayang. Dia Gagah, hukumNya tidak boleh dilanggar, azabNya amat pedih. Tetapi Dia Penyayang. Tidak lepas dari tilikNya, hambaNya yang taat dan setia kepadaNya. Yang telah menunjukkan setia itu sejak hidup yang sekarang. Tetapi bagaimana yang durhaka?

"Sesungguhnya pohon Zaqqum itu." (ayat 43). *"Adalah makanan orang yang sangat berdosa."* (ayat 44). *"Seperti minyak yang menggelegak di dalam perut."* (ayat 45). *"Seperti gelegak air yang sangat panas."* (ayat 46).

Itulah gambaran satu macam dari beberapa macam azab yang disediakan dalam neraka itu buat orang yang di dalam hidupnya sekarang ini menolak dan menentang kebenaran yang diserukan kepadanya.

"Ambil dia, seretlah dia ke tengah-tengah neraka Jahim." (ayat 47). *"Jahim"*, ialah salah satu nama dari nama-nama Neraka. Seperti: Jahannam; Sa'ir; Lazhaa; Saqar; Huthamah.

"Kemudian tuangkan ke atas kepalanya dari azab menggelegak." (ayat 48). Lalu diiringi dengan ucapan: *"Rasakanlah! Sesungguhnya engkau yang gagah, yang mulia."* (ayat 49). Semasa hidup dahulu menggagah, memandang remeh segala pengajaran yang baik, dan bersikap sombong kepada sesama manusia. Merasa diri sangat mulia, entah karena kekayaan hartabenda, sehingga lupa siapa yang memberi. Entah karena pangkat dan kedudukan dan kekuasaan, sehingga lupa bahwa di atas dari kekuasaannya ada lagi yang lebih kuasa!

"Sesungguhnya inilah dia yang kamu ragu-ragukan padanya itu." (ayat 50).

Takut dan ngeri kita mendengar berita itu. Dan itu adalah benar, sebab dia adalah Wahyu Ilahi. Satu ayat saja pun daripada yang 6,236 ayat itu yang kita ragui, runtuhlah keislaman kita. Sekarang timbul pertanyaan: Bagaimana supaya kita lepas dari azab sengsara itu.

Kalau pada waktu itu tentu tidak dapat lagi. Hal ini diwahyukan sekarang dan kita dengar atau kita baca di waktu kita lagi hidup ini. Maka untuk mengelakkan azab *nanti* itu adalah *sekarang* juga. Sebab sesudah menerangkan kengerian azab itu, Tuhan pun menerangkan apa yang akan dirasai pula kelak oleh orang-orang yang berbakti sekarang.

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa adalah di tempat yang sentosa." (ayat 51). Dia tidak singgung-menyinggung dengan azab siksa yang ngeri itu. Tempatnya berlainan. Mereka merasakan aman sentosa: *"Di dalam taman-taman dan mata-mata air."* (ayat 52). *"Memakai sutera tipis dan tebal berhadap-hadapan."* (ayat 53). *"Begitulah, dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari."* (ayat 54). *"Mereka minta padanya dari tiap-tiap macam buah-buahan dalam keadaan aman."* (ayat 55).

Itulah nikmat atau sebahagian kecil saja daripada nikmat yang akan dirasai oleh orang yang bertakwa di dalam syurga.

Apakah yang demikian itu dapat diminta pada waktu itu? Tentu saja tidak. Wahyu ini diturunkan sekarang. Di kala kita masih hidup ini. Tuhan memberitahu bahwa itu Dia sediakan buat orang yang ingin. Yang ingin tentu "memesan tempat" dari sekarang, dengan jalan mengatur hidup menurut yang diridhai Tuhan. Hidup bertakwa. Maka di dalam hidup yang hanya amat pendek ini kita dalam – kalau mau – berbuat perbuatan-perbuatan yang akan membahagiakan kita pada waktu hidup yang panjangnya tidak berujung. Sehingga hidup di dunia ini jika dibandingkan dengan kehidupan akhirat itu, samalah dengan membandingkan setitik air dengan lautan ke tujuh samuderanya:

"Tidaklah mereka akan merasa kematian lagi, kecuali mati yang pertama. Dan dipeliharaNya mereka dari azab neraka Jahim." (ayat 56). Samasekali itu adalah: *"Kurnia dari Tuhan engkau. Yang demikian itulah kemenangan yang besar."* (ayat 57).

Apabila Allah memberi kurnia tidak jugalah sepadan kurnia yang diberikanNya itu dengan kebaikan yang kita amalkan. Sebab, walaupun misalnya sudah seluruh hidup kita pergunakan buat berbakti kepada Tuhan siang dan malam, petang dan pagi, namun kurniaNya di dunia dalam masa hidup sangat pendek ini saja belumlah terbalas oleh kita. Sedang yang akan kita terima di akhirat itu, seratus kali dari yang kita terima sekarang, bahkan kadang-kadang meningkat jadi 700 kali: *"Yang demikian itulah kemenangan yang besar."* Dan masing-masing peribadi kita, dengan Tuhan yang tahu kemenangan itu. Sebab setiap hari dalam hidup dunia ini kita berjuang melawan musuh-musuh kita. Yaitu hawanafsu kita, syaitan iblis, dan godaan-godaan dunia yang lain. Kerapkali kita hampir-hampir tewas, tetapi karena selalu kita mendekati Tuhan, maka di saat-saat yang genting itu pertolonganNya datang. Kita menang.

Penafsir berani menyebut *kita,* karena besarnya pengharapan kepada Ilahi, akan Rahmat, nikmat dan ampunanNya.

"Maka Kami telah memudahkannya dengan lidah engkau, supaya mereka ingat." (ayat 58).

Diturunkan al-Quran dengan lidah Nabi Muhammad s.a.w., artinya dengan bahasa Arab, supaya dapatlah bangsa Arab yang beliau datangi itu faham dan insaf. Karena mereka mengerti apa yang mereka dengar. Dan sekarang sudah 15 abad al-Quran itu turun, dan sudah 15 abad Nabi Muhammad s.a.w. meninggal dunia. Bahasa Arabnya al-Quran itu tiada berubah, walaupun satu huruf dari apa yang diterimanya dari Tuhan dan diajarkannya kepada kita, dan dipeluk dan dijunjung oleh tidak kurang dari 400 juta manusia di dalam dunia, dari seluruh bangsa, dan seluruh lidah dan bahasa.

Maka Hari Keputusan di akhirat itu akan datang: Tuhan bersabda kepada utusanNya: *"Maka tunggulah! Sesungguhnya mereka pun menunggu."* (ayat 59). Moga-mogalah kita sama-sama menunggu hari yang berbahagia itu bersama Nabi kita Muhammad s.a.w. Bukan menunggu hari pembalasan celaka bagi orang yang tidak mempunyai kepercayaan.

Selesai Tafsir Surat ad-Dukhan.

SURAT

AL-JATSIYAH

(Yang Berlutut)

Ayat 1 hingga 37

Surat

AL-JATSIYAH

(YANG BERLUTUT)

Surat 45: 37 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(٤٥) سورة الجاثية مكية
إلا آية ١٤ فمدنية
وآياتها ٣٧ نزلت بعد الدخان

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

حمٓ ﴿١﴾

(1) Haa-Miim.

تَنزِيلُ ٱلۡكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَكِيمِ ﴿٢﴾

(2) Penurunan Kitab itu adalah dari Allah, Yang Maha Gagah, Maha Bijaksana.

إِنَّ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ لَأٓيَٰتٖ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٣﴾

(3) Sesungguhnya pada semua langit dan bumi adalah tanda-tanda bagi orang-orang yang beriman.

وَفِي خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُثُّ مِن دَآبَّةٍ ءَايَٰتٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

(4) Dan pada kejadian kamu dan apa yang ditebarkanNya daripada binatang, adalah tanda-tanda bagi kaum yang yakin.

وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن رِّزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ ءَايَٰتٌ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٥﴾

(5) Dan pergantian siang dan malam dan apa-apa yang diturunkan Allah dari langit daripada rezeki, lalu dihidupkanNya bumi sesudah matinya, dan perkisaran-perkisaran angin, semuanya itu adalah tanda-tanda bagi kaum yang berakal.

تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِٱلْحَقِّ ۖ فَبِأَيِّ حَدِيثٍۭ بَعْدَ ٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

(6) Demikian itulah tanda-tanda Allah, kami bacakan dia kepada engkau dengan benar. Maka kepada perkataan manakah lagi, sesudah Allah dan tanda-tandaNya itu, kamu hendak percayai.

وَيْلٌ لِّكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٧﴾

(7) Kecelakaanlah bagi tiap-tiap pendusta yang banyak dosa.

يَسْمَعُ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا ۖ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٨﴾

(8) Dia mendengarkan firman Allah yang dibacakan kepadanya, kemudian dia tetap menyombong, seakan-akan tidak didengarnya. Maka ancamlah dia dengan siksa yang pedih.

وَإِذَا عَلِمَ مِنْ ءَايَٰتِنَا شَيْـًٔا ٱتَّخَذَهَا هُزُوًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٩﴾

(9) Dan apabila dia mengetahui dari firman-firman Kami agak sedikit, dijadikannya olok-olok. Untuk mereka adalah azab yang menghinakan.

مِّن وَرَآئِهِمْ جَهَنَّمُ وَلَا يُغْنِى عَنْهُم مَّا كَسَبُوا۟ شَيْـًٔا وَلَا مَا ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْلِيَآءَ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠﴾

(10) Di hadapan mereka ada jahannam, dan tidak menolong bagi mereka apa pun yang mereka usahakan, dan tidak pula apa yang mereka ambil selain Allah menjadi pelindung. Dan bagi mereka azab yang besar.

هَٰذَا هُدًى وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ ﴿١١﴾

(11) Inilah dia satu petunjuk. Dan orang-orang yang tidak mau menerima firman-firman Tuhan mereka, bagi mereka adalah azab dari siksaan yang pedih.

ٱللَّهُ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَكُمُ ٱلْبَحْرَ لِتَجْرِىَ ٱلْفُلْكُ فِيهِ بِأَمْرِهِۦ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾

(12) Allah yang telah menyediakan laut untuk kamu, supaya belayar kapal padanya dengan kehendakNya. Dan supaya kamu mengusahakan sebahagian dari kurniaNya dan supaya kamu bersyukur.

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

(13) Dan disediakanNya untuk kamu apa yang di semua langit dan apa yang di bumi, semua daripadaNya. Sesungguhnya pada yang demikian, menjadi tanda-tanda bagi kaum yang mau memikirkan.

"Haa-Miim." (ayat 1). Allah dan RasulNya yang lebih tahu arti dan maknanya.

"Penurunan Kitab itu adalah dari Allah Yang Maha Gagah, Maha Bijaksana." (ayat 2). *"Sesungguhnya pada semua langit dan bumi adalah tanda-tanda bagi orang-orang yang beriman."* (ayat 3).

Ayat 2 dan 3 ini memberi ingat kita bahwa di hadapan kita terkembang dua kitab. Pertama kitab al-Quran dan kedua kitab Alam. Keduanya sama penuh

dengan ayat-ayat, yaitu tanda-tanda dari AdaNya dan kekuasaanNya. Keduanya wajiblah menjadi perhatian bagi orang-orang yang beriman. Sebab keduanya berjalin berkelindan, al-Quran selalu menyuruh melihat alam dengan penuh perhatian. Dengan memperhatikan alam akan bertambah iman kepada kebesaran Allah. Dan bertambah lama diperhatikan kita pun bertambah yakin akan kebenaran al-Quran. Sebab itu maka di antara al-Quran dan Alam, dan di antara Alam dan al-Quran, adalah isi-mengisi. Oleh sebab itu pula sebabnya kalau anak-anak yang sedang dididik belajar ilmu pengetahuan alam diajarkan pula al-Quran dan artinya, terutama ayat-ayat yang menyuruh memperhatikan Alam itu. Sehingga setapak demi setapak dia maju ke padang ilmu, setapak demi setapak pula jiwanya berisi iman. Dan imannya itu pun bertumbuh, tidak membuta tuli karena kemajuan ilmunya. Dan dengan ayat-ayat seperti ini kita pun yakin bahwa ilmu yang kita tuntut adalah mempertebal iman, dan iman yang kamil menyuruh bersungguh-sungguh menuntut ilmu. Tetaplah apa yang pernah dikatakan oleh Einstein: "Agama tanpa ilmu, adalah buta. Ilmu tanpa agama adalah lumpuh."

Sesudah menyuruh memperhatikan tanda Kebesaran Allah pada kejadian langit dan bumi, disuruh pula memperhatikan kejadian diri sendiri dan kejadian binatang-binatang yang melata di bumi:

"Dan pada kejadian kamu dan apa yang ditebarkanNya daripada binatang, adalah tanda-tanda bagi kaum yang yakin." (ayat 4).

Alangkah luas ayat ini kalau dikembangkan dan direntangkan. Pertama ialah soal kejadian kamu, soal kejadian manusia. Atau soal kemanusiaan. Kedua soal kejadian segala *daabbatin*, yaitu sekalian yang melata, merayap, merangkak, dan menjalar di atas bumi ini. Coba perhatikan ayat 3 di atas, yaitu memperhatikan langit dan bumi, dengan ayat 4, memperhatikan manusia. Bukankah ini meminta tinjauan filsafat yang mendalam? Saiyidian Ali bin Abu Thalib pernah mengatakan: "Dirimu ini hanyalah kecil saja. Tetapi dalam diri yang kecil itu, engkau dapat melihat Alam yang besar." Atau kata Socrates: "Alam adalah manusia besar, dan manusia adalah Alam kecil."

Ayat ini menyuruh kita memperhatikan kejadian diri kita sendiri. Kalau yang menjadi sebab turun ayat ialah musyrikin Quraisy yang ada di Makkah, namun anjurannya ialah buat seluruh manusia. Beruntunglah kita menjadi ummat Muhammad s.a.w., sehingga kita pun kena oleh ayat ini. Sebab soal-soal kejadian manusia, lahirnya dan matinya, jasmaninya dan rohaninya, ilmu tubuhnya dan ilmu jiwanya, adalah soal yang tidak akan habis-habisnya selama manusia masih merupakan makhluk terpenting di dalam bumi ini.

Socrates, dahulu melihat satu perkataan tertulis di pintu gua Delfi, lalu dijadikannya semboyan dari filsafatnya, yaitu:

"Kenallah dirimu." Descartes, sebagai Pelopor Filsafat Moden berkata: "Aku berfikir, sebab itu aku ada." Tetapi ahli-ahli filsafat dan Tashawuf Islam telah dapat merumuskan sesuatu dari pengenalan diri itu, yaitu:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

"Barangsiapa yang telah kenal akan dirinya, niscaya kenallah dia akan Tuhannya."

Apatah lagi disenafaskan menyuruh memperhatikan kejadian manusia dengan kejadian binatang, ialah supaya dapat membanding dan menilai di antara berbagai-bagai warna hidup tentang apa yang dinamai temperamen atau perangai, instinc, gharizah atau naluri sampai kepada akal, fikir, keinginan, ingatan, khayal dan sebagainya. Satu pertanyaan akan terjawab, dan jawaban itu jadi pertanyaan pula. Dan di antara pertanyaan-pertanyaan dan jawaban itu ada dua yang menarik hati, meskipun yang lain tidak kurang menarik hati. Pertama: Siapa manusia di tengah-tengah Alam? Kedua: Siapa aku di tengah-tengah manusia?

Binatang-binatang yang banyak jenisnya itu pun dapat menjadi penggalian perangai binatang untuk dibanding dengan langkah manusia. Lihat lebah; perhatikan teratur organisasinya. Lihat semut; perhatikan kerapian persatuannya. Lihat singa; perhatikan kegagahperkasaannya sebagai raja rimba. Lihat harimau; perhatikan keberaniannya. Lihat tikus; perhatikan semangatnya yang merusak. Lihat babi; perhatikan kesukaannya kepada segala yang kotor. Lihat beruk atau kera; perhatikan taatnya yang muda kepada pimpinan yang tua. Lihat labah-labah; perhatikan kerapuhan rumahnya. Lihat anjing; perhatikan tamaknya. Lihat kucing; bagaimanapun diajar, namun kalau almari makan tergenggang dia mencuri juga. Lihat kuda; perhatikan betapa setianya. Lihat lalat dan nyamuk; perhatikan bahayanya kepada kehidupan manusia. Dan lihat pula yang lain, sebab sangat banyak lagi!

Semuanya itu disebut oleh ahli tashawuf: *Masyhad.* Yaitu kesaksian. Semuanya itu, sebagai dijelaskan di ujung ayat: *"Adalah tanda-tanda bagi kaum yang yakin."*

"Dan pergantian siang dan malam, dan apa-apa yang diturunkan Allah dari langit daripada rezeki, lalu dihidupkanNya bumi sesudah matinya, dan perkisaran-perkisaran angin, semuanya itu adalah tanda-tanda bagi kaum yang berakal." (ayat 5).

Di dalam ayat ini jelas sekali betapa agungnya akal manusia. Tinggilah masalah yang hendak dipecahkannya rahasianya, oleh manusia dengan akalnya; soal pergantian siang dan malam. Soal hujan yang membawa rezeki, soal hidup dan matinya bumi, artinya soal ketandusan dan kesuburan, bergantung

kepada hujan atau air, soal perkisaran-perkisaran angin, atau perubahan-perubahan cuaca. Alangkah besar-besarnya dan alangkah tinggi-tingginya soal itu. Dan untuk mengetahui dan memecahkan soal-soal itu adalah tugas akal. Untuk suatu maksud yang tinggi pula, yaitu mengenal Tuhan. Oleh sebab itu, kalau akal hanya semata-mata digunakan untuk mencari makan, sangatlah banyaknya waktu dibuang-buang. Kekuatan akal yang laksana raksasa itu telah dipergunakan semata-mata untuk urusan yang kecil. Laksana menembak seekor nyamuk dengan meriam. Padahal binatang-binatang pun mencari makan hanya dengan naluri saja, sekelumit kecil, sekulit ari daripada akal.

"Demikian itulah tanda-tanda Allah, kami bacakan dia kepada engkau dengan benar. Maka kepada perkataan manakah lagi, sesudah Allah dan tanda-tandaNya itu, kamu hendak percayai?" (ayat 6).

Artinya, adalah kata lain lagi yang lebih jelas dari itu? Atau adakah lagi pada kiramu tuhan lain yang menyamai itu? Adakah berhala-berhala yang kamu sembah itu berkuasa seperti itu? Cobalah gunakan akalmu, niscaya akal itu akan menjawab: "Tidak ada."

Kemudian dilanjutkanlah ancaman kepada orang-orang yang masih saja mengingkari ayat-ayat Allah itu:

"Kecelakaanlah bagi tiap-tiap pendusta yang banyak dosa." (ayat 7).

Bagaimana cara pendusta dan yang banyak dosanya?

"Dia mendengarkan firman Allah yang dibacakan kepadanya, kemudian dia tetap menyombong, seakan-akan tidak didengarnya. Maka ancamlah dia dengan siksa yang pedih." (ayat 8).

Itulah dia pendusta dan lantaran itu dia banyak dosa. Karena dusta itu bukanlah semata-mata meng*ia*kan yang tidak, atau me*nidak*kan yang ia dengan mulut. Bahkan juga dengan perbuatan, sikap dan tingkah laku. Dalam ayat ini diperlihatkan dua kedustaan dengan sikap. *Pertama:* Menyombongkan diri. *Kedua:* Seakan-akan tidak mendengar. Menyombong, mustakbir, artinya ialah membesar-besarkan diri. Memperlihatkan diri tidak menurut keadaannya yang sebenarnya. Dalam ilmu jiwa disebut: superiority complex menyombong. Karena di dalam hati kecil terasa bahwa diri memang kecil atau kosong lalu ditutup-tutupi dengan sikap sombong. Berlagak segala tahu, karena memang tidak tahu, dan tidak tahu bahwa orang lain tahu. Maka kedustaan yang pertama ini menimbulkan kedustaan yang kedua. Yaitu berlagak seakan-akan tidak mendengar, mencobalah dia menyembunyikan keadaan yang sebenarnya, yaitu bahwa dia ada mendengar. Ini namanya kedustaan ganda. Inilah yang menimbulkan banyak dosa. Sebab apabila suatu kedustaan telah dimulai, padahal itu sudah satu dosa, dia mesti dipertahankan dengan lain-lain kebohongan sehingga seluruh kehidupan adalah dusta terus-menerus.

"Dan apabila dia mengetahui dari firman-firman Kami agak sedikit, dijadikannya olok-olok." (pangkal ayat 9).

Dia tidak mengetahui segala keseluruhan dengan maksud yang baik. Tetapi diambilnya di sana sedikit di sini sedikit dengan maksud yang jahat, atau dipotong-potongnya. Sehingga ada orang mengambil alasan dari al-Quran untuk perbuatannya yang jahat. Misalnya, ada seorang dengan sengaja meninggalkan sembahyang, bahwa dalam al-Quran ada ayat:

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ

"Celakalah orang yang sembahyang." (al-Ma'un: 4)

Sengaja ditinggalkannya ayat-ayat yang sebelumnya dan sesudahnya, untuk olok-olok. Atau misal yang lain; seorang yang mabuk meminum minuman keras, disuruh sembahyang. Lalu dijawabnya bahwa dia dilarang sembahyang, sebab dia mabuk:

لَا تَقْرَبُوا الصَّلٰوةَ وَأَنْتُمْ سُكَارٰى (النساء ٤٣)

"Jangan kamu dekati sembahyang, sedang kamu mabuk." (an-Nisa': 43)

Dan misal yang lain banyak lagi. Misalnya orang yang mengambil ayat-ayat al-Quran untuk alat ilmu menganiaya orang lain, dengan maksud yang salah. Kalau hendak memukul orang dengan tinju, sehingga mati, baca saja ayat:

فَوَكَزَهُ مُوسٰى فَقَضٰى عَلَيْهِ (القصص ١٥)

"Maka ditinju dia oleh Musa, maka matilah dia." (al-Qashash: 15)

Dan kalau orang datang menagih piutang, baca saja ayat:

صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

"Tuli, bisu, buta; maka mereka tidak akan kembali." (al-Baqarah: 18)

Itulah beberapa misal kita kemukakan dari perbuatan orang-orang kafir pendusta dan berdosa besar, yang sebab turun ayat, ialah kafir Quraisy, tetapi sekarang dilakukan kembali, yaitu penyalahgunaan maksud al-Quran oleh orang-orang yang menamakan dirinya Islam.

Pada ujung ayat 9 ini ditegaskan: *"Untuk mereka adalah azab yang menghinakan."* (ujung ayat 9).

"Di hadapan mereka ada jahannam, dan tidak menolong bagi mereka apa pun yang mereka usahakan, dan tidak pula apa yang mereka ambil selain Allah menjadi pelindung. Dan bagi mereka azab yang besar." (ayat 10).

Inilah ancaman buat orang-orang yang demikian. Sebab kesalahan mereka sudah berlipat-ganda. Benar-benar tepat bunyi ayat 7 tadi: *"Yang banyak dosa."* Sombong, seakan-akan tidak mendengar, mempelajari sedikit ayat Tuhan karena maksud memperolok-olok. Dan dari itu beranak bercucu lagi dengan dosa-dosa lain. Karena dasar memang sudah salah, maka jahannamlah tempatnya. Segala usaha untuk membela diri sudah percuma. Dan berhala-berhala atau yang lain, yang dipuja selain Allah pun tidak dapat melindungi.

"Inilah dia satu petunjuk." (pangkal ayat 11). Inilah dia al-Quran. Turunnya al-Quran ini adalah Rahmat bagimu. Dia adalah petunjuk bagimu menempuh jalan hidup. Selamatlah kamu, dunia dan akhirat, apabila kamu pegang dia baik-baik. Dan gelaplah perjalananmu kalau dia tidak engkau terima dengan baik: *"Dan orang-orang yang tidak mau menerima firman-firman Tuhan mereka, bagi mereka adalah azab dari siksaan yang pedih."* (ujung ayat 11).

Sesudah ancaman demikian, Tuhan bersabda lagi memperingatkan hubungan manusia dengan alam kelilingnya, untuk mengingatkan lagi betapa kasih-mesra Tuhan kepada Anak Adam ini, sehingga kalau dia ada berperasaan, tidak selayaknyalah dia buat mendurhakai Tuhan:

"Allah yang telah menyediakan laut untuk kamu, supaya belayar kapal padanya dengan kehendakNya. Dan supaya kamu mengusahakan sebahagian dari kurniaNya, dan supaya kamu bersyukur." (ayat 12).

Bacalah ayat ini dengan tenang dan resapkanlah maknanya dengan penuh perasaan. Seakan-akan ada lagi kata-kata Tuhan yang lebih meresap di dalamnya: "Aku sayang dan cinta kepadamu, hai hambaKu, betapa kamu akan membangkang juga dari peraturanKu. Inilah lautan luas, Aku sediakan buat kamu, belayarlah di atasnya. Sediakanlah kapal-kapal untuk alat perhubunganmu. Aku pun tidak senang kalau kamu hanya terkurung dan terbatas di kampung halamanmu yang sempit. Padahal di seberang lautan sana, sama-sama keturunan Adam, yang dalam beribu-ribu tahun telah terpencar-pencar dibawa nasib. Rezekimu pun ada di seberang sana. Tidak akan engkau dapati kalau tidak engkau usahakan. Karena Aku telah mentakdirkan ada di sana yang tidak ada di sini, dan ada di sini yang tidak ada di sana. Maka apabila perhubunganmu telah luas, pandanganmu telah banyak, niscaya engkau akan bertambah merasa betapa kasih-sayangKu kepadamu, sehingga kasih-sayang kita tidak bagai lading tajam sebelah. Kamu akan bersyukur, berterimakasih kepadaKu.

Syukur dan terimakasih atas nikmat yang diterima, baik nikmat bertambahnya pengalaman dan ilmu karena melihat negeri orang dan mengenal aneka ragam manusia, atau nikmat rezeki hartabenda yang Aku limpahkan, semuanya itu adalah alamat telah timbulnya Iman dalam hatimu. Dan Aku Tuhanmu, gembira atas kemajuan jiwamu itu."

"Dan disediakanNya untuk kamu apa yang di semua langit dan apa yang di bumi, semua daripadaNya. Sesungguhnya pada yang demikian, menjadi tanda-tanda bagi kaum yang mau memikirkan." (ayat 13).

Ayat ini pun lebih mengharukan lagi, disediakan untuk kamu apa yang ada di semua tingkat langit, baik langit yang sekedar terjangkau oleh mata manusia, dengan awan meganya, kabut embunnya, matahari bulannya, semua untuk kamu hai manusia! Atau langit dalam artinya yang ghaib-ghaib, dengan malaikat-malaikatnya; ke langit situ Nabi Muhammad s.a.w. telah mi'raj. Ke langit situ roh kita didaftarkan setelah kita mati, dan akan ditutup pintu langit itu bagi roh yang penuh kejahatan.

Matahari buat kita, pergunakanlah faedahnya dengan baik. Di waktu Dhuha (sepenggalah matahari naik), matahari membawa cahaya Ultra-Violet (lembayung) yang menyihatkan badan. Di bawah cahaya matahari kita bekerja keras mencari rezeki. Bulan pun demikian. Bintang-bintang pun demikian. Malahan kalau kita sanggup, kita boleh mengembara ke ruang angkasa mencari rahasia langit, berapa yang dapat tercari. Untuk mencari rahasia itu kita telah diberi akal. Cuma umur kita jualah yang tidak cukup untuk tahu agak sedikit. Tuhan selalu menyediakan. Dan Tuhan selalu menolong.

Di bumi pun demikian pula; semua disediakan untuk manusia. Semua yang ada di sekitar kita ini adalah disediakan dan dimudahkan untuk manusia. Segala warna dapat dinikmatinya dengan matanya. Segala bunyi dapat diresapkan dengan telinganya. Tumbuh-tumbuhan, sejak pohon-pohonan sampai tanam-tanaman, sampai buah-buahan dan sayur-sayuran; semuanya untuk manusia. Demikian juga binatang ternak dan binatang liar, ikan di air asin dan air tawar, emas dan perak dari tambang, minyak tanah dari bumi, batu permata dari gunung; Allahu Akbar! Semuanya disediakan untuk manusia: *"Sesungguhnya pada yang demikian menajdi tanda-tanda bagi kaum yang memikirkan."*

Memang, setelah diketahui bahwa semuanya itu adalah disediakan untuk manusia, akan timbullah dalam fikiran kita satu pertanyaan: "Kalau semuanya itu disediakan untuk manusia, niscaya manusia itu makhluk yang amat penting dalam alam. Dan kalau semuanya itu ditugaskan untuk manusia niscaya timbul pula pertanyaan: "Aku sendiri, sebagai manusia, apakah tugasku dalam alam ini?"

قُل لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا يَغْفِرُوا لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ ٱللَّهِ لِيَجْزِىَ قَوْمًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾

(14) Katakanlah kepada orang-orang yang beriman supaya mereka maafkan orang-orang yang tidak mengharapkan hari-hari Allah itu, karena Dia akan membalas atas suatu kaum menurut apa yang mereka usahakan jua.

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۖ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١٥﴾

(15) Barangsiapa yang beramal shalih, maka adalah itu untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang berbuat jahat, maka kecelakaan untuk dirinya jua. Kemudian itu kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾

(16) Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Bani Israil Kitab dan Hukum dan Nubuwwat, dan telah Kami beri rezeki mereka dari yang baik-baik, dan telah Kami lebihkan mereka atas seluruh manusia.

وَءَاتَيْنَٰهُم بَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ ۖ فَمَا ٱخْتَلَفُوٓا إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِى بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٧﴾

(17) Dan telah Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan dari perkara itu. Maka tidaklah mereka berselisih melainkan sesudah datang kepada mereka pengetahuan, karena kedengkian di antara mereka. Sesungguhnya Tuhan engkau akan memutuskan di antara mereka di hari kiamat, tentang apa-apa yang telah mereka perselisihkan padanya itu.

ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ

(18) Kemudian telah Kami jadikan engkau menurut syariat (garis) dari perkara itu, maka ikutilah

فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

dia dan jangan engkau ikuti hawanafsu dari orang-orang yang tidak mengetahui.

إِنَّهُمْ لَن يُغْنُوا عَنكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۚ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۖ وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِينَ ﴿١٩﴾

(19) Sesungguhnya mereka tidak akan dapat melepaskan engkau dari Allah sedikit jua pun. Dan orang-orang yang aniaya itu, yang sebahagian adalah pelindung dari yang sebahagian. Dan Allah adalah pelindung bagi orang-orang yang bertakwa.

هَٰذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٢٠﴾

(20) Ini adalah undang-undang bagi manusia, dan petunjuk dan rahmat untuk kaum yang yakin.

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾

(21) Ataukah orang-orang yang berbuat kejahatan menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka sama sebagai orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih-shalih? Sama semasa hidup mereka dan mati mereka? Buruklah apa yang mereka tetapkan itu.

وَخَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

(22) Dan telah menjadikan Allah akan semua langit dan bumi dengan kebenaran, dan untuk dibalasi tiap-tiap diri menurut apa yang telah diusahakannya. Dan mereka tidaklah dianiaya.

"Katakanlah kepada orang-orang yang beriman." (pangkal ayat 14). Demikian sabda Tuhan kepada RasulNya: *"Supaya mereka maafkan orang-orang yang tidak mengharapkan hari-hari Allah itu."*

Lebih baik orang-orang yang telah menyatakan beriman kepada Allah dan Rasul bersikap tenang, jangan marah lebih baik memberi maaf saja kalau ada orang-orang musyrikin itu yang menyatakan terus-terang bahwa mereka tidak percaya atau tidak mengharapkan, tidak menunggu hari-hari Allah itu, yaitu Hari Kiamat. Lebih baik orang-orang Mu'min bersabar hati: *"Karena Dia akan membalas atas suatu kaum menurut apa yang mereka usahakan jua."* (ujung ayat 14). Ingatlah ayat ini turun di Makkah!

Kalau kaum yang beriman mendengar perkataan-perkataan kaum musyrikin yang selalu menyatakan tidak mau percaya akan hari kiamat itu, terus dibantah, yang akan terjadi hanya pertengkaran. Pertengkaran kalau sudah sama-sama marah, hanyalah akan membawa perkelahian yang tidak diingini. Orang-orang yang beriman tidaklah takut kalau berkelahi. Kalau mati syahid bukan? Tetapi ini belum diizinkan Tuhan. Kedudukan kaum musyrikin masih sangat kuat. Kaum yang beriman di bawah Rasul s.a.w. mesti sanggup menahan hati. Maafkan saja; nanti Tuhan yang akan menyelesaikan. Diberi saja pedoman oleh Tuhan dengan ayat selanjutnya:

"Barangsiapa yang beramal shalih, maka adalah itu untuk dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang berbuat jahat, maka kecelakaan untuk dirinya jua. Kemudian itu kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan." (ayat 15). Dengan ayat-ayat ini kaum yang telah beriman disuruh memperteguh peribadi masing-masing dengan iman dan amal shalih, dan memperkuat Ukhuwah sesama Mu'min di bawah pimpinan Rasul s.a.w.

Selain dari musyrikin Quraisy itu, Tuhan menjelaskan ada lagi penentang lain yang akan beliau hadapi, yaitu Bani Israil yang memeluk agama Yahudi itu. Lalu Tuhan bersabda:

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Bani Israil Kitab." (pangkal ayat 16). Kitab Taurat. *"Dan Hukum"*, selepas mereka selamat keluar dari Mesir. Selain dari *Hukum 10* yang dipahatkan Tuhan pada batu itu, dituruni pula dengan hukum-hukum dan undang-undang mengatur masyarakat mereka, misalnya hukum rejam bagi yang berzina, hutang nyawa, bayar nyawa, mata bayar mata, gigi bayar gigi dan sebagainya. Sebab mereka semasa di Mesir dahulu, hanya mematuhi hukum Fir'aun, maka setelah mereka bermasyarakat sendiri, diaturlah hukumnya *"dan Nubuwwat"*.

Yaitu berturut-turut tidak putus-putus Allah membangkitkan Nabi-nabi di kalangan Bani Israil itu. Sejak Yusuf, sampai Musa, Harun, Daud, Sulaiman, Ilyasa', Zulkifli, Zakaria, Yahya dan Isa. (Shalawat dan salam Allah atas mereka semua). Dan banyak lagi Nabi-nabi yang lain. *"Dan telah Kami beri rezeki mereka dari yang baik-baik."* Diberi kehidupan yang layak, banyak yang menjadi kaya. *"Dan telah Kami lebihkan mereka atas seluruh manusia."* (ujung ayat 16). Mereka dilebihkan dari seluruh manusia pada waktu itu karena merekalah kaum yang dipimpin turun-temurun sejak dari nenek-moyang mereka dalam

ajaran Tauhid, tidak putus-putus ada Nabi, sejak Nabi Yusuf sampai Nabi Isa. Itulah keutamaan dan kelebihan mereka daripada kaum-kaum yang lain. Tetapi karena kelebihan itu, timbullah rasa kesombongan bangsa pada mereka. Mereka pandang rendahlah seluruh manusia yang bukan Yahudi di dalam dunia ini.

"Dan telah Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan dari perkara itu." (pangkal ayat 17). Di dalam kitab-kitab wahyu yang mereka pegang, yaitu Taurat dan Shuhuf, yang diterima oleh Nabi-nabi mereka, telah selalu diterangkan bahwa kelak akan datang Nabi penutup, yang akan menggenapkan, mencukupkan syariat Nabi-nabi yang dahulu itu dan menutup. Hal itu telah diterangkan di dalam wahyu yang disampaikan oleh Nabi-nabi mereka, dan mereka percaya dan menunggu kedatangannya. *"Maka tidaklah mereka berselisih melainkan sesudah datang kepada mereka pengetahuan, karena kedengkian di antara mereka."* Artinya, segala yang diajarkan Nabi-nabi yang dahulu itu sudah menjadi kenyataan, Nabi itu sudah datang, yaitu Nabi Muhammad s.a.w., tanda-tandanya sudah bertemu, sesuai dengan yang dikatakan Nabi-nabi dahulu itu dan sesuai dengan pengetahuan yang mereka terima. Tetapi mereka jadi berselisih; hanya beberapa orang saja yang mengatakan iman kepada beliau. Yang selebihnya tidak mau. Sebab timbul kedengkian di antara mereka. Mereka berpendirian karena dengki, bahwa tidak ada dari kaum atau ummat apa pun yang layak menjadi Nabi ataupun Rasul, kecuali yang berdarah Bani Israil. Maka ayat ini ditutup Tuhan dengan sabdaNya: *"Sesungguhnya Tuhan engkau akan memutuskan di antara mereka di hari kiamat, tentang apa-apa yang telah mereka perselisihkan padanya itu."* (ujung ayat 17).

Dan terhadap keyakinan agama, tidaklah ada paksaan. Sebab semuanya sudah jelas. Untuk menghadapi kenyataan dari pihak Bani Israil ini, maka kaum yang beriman teruslah hendaknya berpegang kepada perintah Tuhan di ayat 15 tadi, memperteguh iman, memperbanyak amalan yang shalih, dan memperteguh ukhuwah, sehingga perbadi Mu'min itu bertambah kuat dan teguh.

"Kemudian telah Kami jadikan engkau menurut syariat (garis) dari perkara itu, maka ikutilah dia dan jangan engkau ikuti hawanafsu dari orang-orang yang tidak mengetahui." (ayat 18).

Dengan ayat ini Tuhan memerintahkan RasulNya mengokohkan pendirian lagi. Di sini dapat dengan jelas kita tinjau, bahwa intisari ajaran segala Rasul, hanya satu. Yaitu mengakui Keesaan Allah. Tetapi syariat, kita artikan garis yang dilalui dalam cara menuju Tuhan yang Esa itu berubah-ubah. Yang merubah itu adalah Tuhan sendiri, yang cocok dengan suasana Rasul yang diutusNya itu.

Tuhan memerintahkan RasulNya mengikuti terus sepanjang yang disyariatkan kepadanya dan jangan diperdulikan hawanafsu orang-orang yang tidak

mengetahui. Pimpinan sekali-kali tidak boleh lepas dari tangan, walau sesaat. Sebab yang beliau jalankan ini adalah wahyu, dan yang menentangnya ialah hawanafsu dari orang-orang yang tidak berpengetahuan.

Jika Tuhan memerintah NabiNya supaya bersikap teguh demikian terhadap orang-orang yang berpedoman kepada hawanafsunya karena tidak ada pengetahuan itu, sikap Tuhan kepada NabiNya juga tegas. Sedikit saja pun dia kendur karena tenggang-menenggang dengan hawanafsu mereka, Rasul itu pun akan kena bahaya. Ini dijelaskan pada ayat berikutnya:

"Sesungguhnya mereka tidak akan dapat melepaskan engkau dari Allah sedikit jua pun." (pangkal ayat 19). Yaitu orang-orang yang pertimbangan mereka hanya sekedar menurutkan hawanafsu itu, kalau dituruti oleh Nabi, mereka pun tidak akan dapat melepaskan Nabi dari kemurkaan Allah. Sebab bukan kehendak mereka yang mesti dipertimbangkan, tetapi wahyu Ilahilah yang mesti dijalankan: *"Dan orang-orang yang aniaya itu, yang sebahagian adalah pelindung dari yang sebahagian."* Dalam kedurhakaan dan keingkaran, mereka bantu-membantu: *"Dan Allah adalah pelindung bagi orang-orang yang bertakwa."* (ujung ayat 19).

Sebab itu, orang-orang yang bertakwa janganlah khuatir, sebab pelindungnya ialah Allah sendiri. Pada ayat ini kita insafi betapa beratnya tanggungjawab seorang Rasul Allah. Mereka lebih keras bertanggungjawab di hadapan Tuhan. Keteledoran sedikit saja pun mendapat teguran. Ingat Nabi Sulaiman yang terlalai sedikit ketika menonton kuda-kudanya yang indah. (Surat Shaad), demikian juga terkejut sedikit saja Nabi Daud ketika musuh-musuhnya naik dari dinding mahrab (Surat Shaad), demikian juga Yunus yang terpaksa meringkuk di perut ikan (Surat ash-Shaffaat), dan demikian juga Nabi Zakariya yang ketika gergaji sampai di kepalanya ketika dia akan dibunuh, dia mengeluh: "Aduh!" karena merasa sakit, Jibril datang memberi ingat: "Jangan merintih, karena engkau adalah Nabi. Jika merintih sekali lagi, namamu dicoret sebagai Nabi." Ibrahim a.s. diuji dengan disuruh menyembelih anak. Ismail a.s. diuji dengan kesediaan disembelih. (Surat ash-Shafaat). Kepada Nuh a.s. dikatakan bahwa anak kandungnya bukan ahlinya, karena anaknya tidak shalih. Musa a.s. pingsan dan meminta ampun karena berani meminta hendak melihat Tuhan (Surat al-A'raf). Isa Almasih a.s. diminta pertanggunganjawabnya mengapa orang menuhankannya. (Surat al-Maidah, 116).

Kemudian dijelaskan tentang al-Quran yang di permulaan Surat telah diterangkan bahwa dia diturunkan langsung dari Yang Gagah dan Maha Bijaksana: *"Ini adalah undang-undang bagi manusia, dan petunjuk dan rahmat untuk kaum yang yakin."* (ayat 20).

Undang-undang untuk kehidupan, menganjurkan hidup yang bahagia, melarang menempuh bahaya. Sehingga orang yang memegang teguh undang-undang ini, terjamin tidak akan melanggar undang-undang Negara, yang

melarang kejahatan, sebab tempat takutnya ialah Allah. Undang-undang kita ambil arti *Bashaa'ir,* yang berarti menjauhi berbuat jahat, karena *pandangan batin* yang insaf.

Dan dia pun petunjuk, bimbingan dan pimpinan untuk mencapai kemuliaan budi. Sebab itu dia pun menjadi rahmat yang kekal abadi. Tetapi semuanya itu hanya dapat dirasakan oleh orang yang yakin. Adapun yang tidak yakin, walaupun berulang-ulang dibaca dan dikhatamkannya al-Quran tiap hari, tidaklah dia akan mengecap rahmat al-Quran itu. Sebab itu maka kelanjutan ayat berbunyi:

"Ataukah orang-orang yang berbuat kejahatan menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka sama sebagai orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih-shalih? Sama semasa hidup mereka dan mati mereka? Buruklah apa yang mereka tetapkan itu." (ayat 21).

Pertanyaan cara demikian namanya ialah: "Pertanyaan berisi bantahan" (Istifham Inkari), artinya tidaklah sama, baik di kala hidup apatah lagi sesudah mati, di antara orang-orang yang berbuat jahat dengan orang yang beriman, dan beramal shalih.

Jika orang yang berbuat jahat itu gelap, hidupnya tiada pegangan. Jiwanya miskin meskipun hartanya banyak. Hatinya risau selalu karena tekanan dosa, meskipun wajahnya dipaksa-paksanya buat senyum. Di akhirat nanti, siksaanlah yang akan dirasainya. Orang yang beriman dan beramal shalih, Rohnya diliputi terang; *Nur.* Bertambah tinggi imannya bertambah memancar sinar atau Nur itu. Ketinggian imannya dibuktikan oleh banyak amal kebaikannya. Kalimat: *Laa Ilaha Illallah,* itulah yang menghidupkan sinar itu. Dan itulah *dinamo*nya. Maka ada sinar orang yang masih lilin, ada yang laksana lampu listrik 15 watt, 25, 100 sampai 1000 watt, sampai tidak ada batas. Sinar yang pada Nabi-nabi adalah laksana matahari. Sinar itu tak cerai lagi sampai hari akhirat. Sedang orang-orang yang jahat gelap semata-mata.

Dan untuk meyakinkan perbedaan itu, perhatikanlah kembali kejadian langit dan bumi. Hubungan di antara keduanya rapat sekali:

"Dan telah menjadikan Allah akan semua langit dan bumi dengan kebenaran." (pangkal ayat 22). Cobalah perhatikan kejadian langit dan bumi itu dengan seksama niscaya engkau akan kagum dengan kebenaran dan keadilannya. Adakah engkau lihat yang kacau? Yang tidak teratur? Adakah yang janggal? Yang tiada pada tempatnya? Semua dengan perimbangan dan pertimbangan. Sehingga bertambah tinggi jiwa manusia, bertambah terpujilah dia kalau dia dapat mencontoh meneladan cara Tuhan menjadikan dan mengatur langit dan bumi itu. Kalau hal ini sudah engkau fikirkan dengan mendalam engkau akan sampai kepada kesimpulan bahwa dalam perkara manusia berbuat baik dan berbuat jahat itu pun pasti berlaku kebenaran dan keadilan Tuhan. Itu sebabnya maka ujung ayat berbunyi: *"Dan untuk dibalasi tiap-tiap*

diri menurut apa yang telah diusahakannya." Dan ditegaskan lagi pada akhirnya: *"Dan mereka tidaklah dianiaya."* (ujung ayat 22).

Tak usah khuatir Tuhan akan menganiaya.

Cuma manusia juga yang kerap menganiaya karena perbenturan di antara kepentingan dan kekuasaan di antara yang merasa kuat dengan yang lemah. Sedang kekuatan Tuhan mutlak, sedang makhlukNya sama lemahnya semua di hadapanNya. Allah tidak berkepentingan dengan menganiaya. BagiNya hanya kebenaran. Dan kebenaran itu ialah keadilan.

(23) Maka sudahkah engkau lihat orang yang mengambil hawa-nafsunya menjadi Tuhannya? Dan disesatkan dia oleh Allah padahal dia mengetahui, dan dicapNya atas pendengarannya dan hatinya dan dijadikanNya atas matanya satu penutup. Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk selain Allah. Maka tidakkah mereka ingat?

أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَـٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَـٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

(24) Dan mereka berkata: Tidak ada hidup melainkan kehidupan dunia kita ini. Mulanya kita tak ada sesudah itu kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita melainkan masa. Dan tidaklah ada bagi mereka dalam hal yang demikian satu pengetahuan pun. Tidak lain, mereka hanyalah menyangka-nyangka.

وَقَالُوا۟ مَا هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾

(25) Dan apabila dibacakan kepada mereka itu ayat-ayat Kami yang jelas nyata tidaklah ada hujjah (alasan) mereka, melainkan bahwa mereka katakan: Bawakanlah bapa-bapa kami, jika kamu orang-orang yang benar.

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتُنَا بَيِّنَـٰتٍ مَّا كَانَ حُجَّتَهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ ٱئْتُوا۟ بِـَٔابَآئِنَآ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ ﴿٢٥﴾

قُلِ ٱللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

(26) Katakanlah: Allah yang menghidupkan kamu, kemudian itu mematikan kamu, kemudian akan mengumpulkan kamu pada hari kiamat, tidak ada keraguan padanya. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Bertuhankan Hawanafsu

"Maka sudahkah engkau lihat orang yang mengambil hawanafsunya menjadi Tuhannya? Dan disesatkan dia oleh Allah padahal dia mengetahui, dan dicapNya atas pendengarannya dan hatinya dan dijadikanNya atas matanya satu penutup. Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk selain Allah. Maka tidakkah mereka ingat?" (ayat 23).

Asal arti hawa, ialah udara. Memang dalam bahasa kita pun telah kita pindahkan kalimat itu, hawa bagi kita berarti udara juga. Manusia itu pun mempunyai hawa, sebagai gejala dari keadaan batinnya. Marah, benci, dendam, sayang, sedih, semuanya itu adalah gejala atau hawa, atau udara dari diri. Dia bisa berubah-ubah, tetapi diri kita, tetap diri kita, satu kali kita marah-marah, muka kita berubah jadi merah, sebab darah naik ke muka. Tepat ungkapan orang mengatakan "Dia itu naik darah", nanti marah itu mereda, darah pun turun kembali dan wajah pun berubah seperti biasa. Lantaran itu kalau orang menterjemahkan hawa ke dalam bahasa Indonesia, selalu dikatakannya hawanafsu. Sebab hawa itu memang gejala dari nafsu. Kalau hawa itu sedang naik, jika nafsu asli kita terbawa oleh pengaruh hawa itu, pertimbangan akal tidak ada lagi, atau kalah. Dan ketika gejala hawa sudah menurun, timbullah berangsur-ansur pemeriksaan atau koreksi akal kita atas sikap kita ketika hawa tadi naik. Lalu timbul penyesalan, atau mentertawakan diri sendiri.

Bahasa asing *Sentimen* telah kita pakai pula untuk mengartikan hawa itu, meskipun agaknya maksud hawa lebih luas dari sentimen.

Maka di dalam ayat ini digambarkan bahwa ada orang yang dari sangat meluap-luap hawanafsunya itu, sampai entah disadarinya entah tidak, hawanya telah dipertuhannya. Sebab perintah Tuhan Allah sendiri yang telah bersemi di dalam akal budinya, tidak diperdulikannya lagi, atau dengan sengaja dilanggarnya. Dalam ayat ini dengan jitu tersebut gejala-gejala orang yang mempertuhan hawanafsu itu.

"Dan disesatkan dia oleh Allah, padahal dia mengetahui." Misalnya orang yang membunuh dirinya sendiri karena dorongan hawanafsu (sentimen) *Hati Hiba;* Dia tahu perbuatannya itu sesat, tetapi karena yang dipertuhannya waktu hawa hiba hati, dia pun mati sesat.

"Dan dicapNya atas pendengarannya dan hatinya." Apabila hawanafsu sudah naik, ditakdirkan Tuhanlah, tidak dapat tidak, bahwa pendengaran dan hatinya kena materai, kena segel, sehingga kebenaran tidak dapat lagi dimasukkan ke dalam; *"Dan dijadikanNya atas matanya satu penutup,"* tidak mau tahu dia lagi menilai mana yang baik dan buruk yang ada di sekelilingnya; (ungkapan Indonesianya ialah gelap mata).

Kalau hawa itu hanya bergejala sebentar, misalnya marah lalu membanting-banting barang-barang hingga rusak, lalu menyesal, belumlah termasuk payah. Tetapi bagaimana kalau mempertuhan hawa telah menjadi sikap jiwa? Pada orang yang tidak mau lagi menerima kebenaran karena kebenaran itu keluar dari mulut orang yang di*benci*nya. Ada orang berkata tidak mau mengakui kesalahannya, karena *malu* akan dikatakan orang telah turun gensinya. Padahal akal budinya yang murni mengakui memang dia salah, dan teguran orang itu benar.

Maka kafir-kafir Quraisy tidak mau beriman kepada Nabi Muhammad s.a.w. kebanyakan ialah karena mempertuhan hawa *pantang merendah.* Dan Bani Israil, atau Yahudi tidak mau mempercayai Muhammad s.a.w. karena hawa *kedengkian.* Maka pengaruh hawa yang sudah sangat mendalam ini: *"Siapakah yang akan memberinya petunjuk selain Allah?"* Memang manusia sendiri tidak akan dapat menginsafkan orang yang demikian, kalau tidak Allah yang menolong. Sebab itu diberi peringatanlah manusia akan bahayanya, sebagai tersebut di ujung ayat: *"Maka tidakkah mereka ingat?"*

Di dalam ayat yang lain Tuhan bersabda:

وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِيَ ٱلْمَأْوَىٰ (النازعات ٤٠ - ٤١)

"Dan mencegah diri daripada hawa, maka sesungguhnya syurgalah dia tempat kediamannya." (an-Nazi'at: 40-41)

Sebab itu maka ahli-ahli Tashawuf yang besar-besar, seumpama Ibnul Qayyim di dalam kitabnya *"Zadul Ma'ad"* membagi jihad manusia itu kepada melawan empat tingkat musuh: *Pertama jihad* melawan hawa, *kedua* melawan nafsu, *ketiga* melawan syaitan, *keempat* melawan rayuan dunia. Musuh yang paling besar ialah hawa dan nafsu, karena keduanya adalah di dalam diri kita sendiri. Dalam kita menghadapi musuh yang dari luar itu, keduanya ini selalu ditentang lebih dahulu. Dan ada dua musuh besar lagi yang nampak — kata beliau — yaitu kaum munafik dan kafir yang hendak merusak Islam. Itu pun dapat dihadapi, asal kita tetap waspada dari musuh empat yang bermula.

Kaum Dahri

"Dan mereka berkata: Tidak ada hidup melainkan kehidupan dunia kita ini, mulanya kita tak ada, sesudah itu kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita melainkan masa." "Dan tidaklah ada bagi mereka dalam hal yang demikian satu pengetahuan pun. Tidak lain, mereka hanyalah menyangka-nyangka." (ayat 24).

Mereka tidak percaya bahwa di belakang hidup yang sekarang akan ada hidup lagi. Kata mereka; mulanya kita laksana mati, sebab belum ada, setelah itu mati. Apa sebab mati? Sebab masanya sudah datang buat mati. Masanya sudah datang bahwa darah kita yang dalam tubuh kita tidak mengalir lagi menjalani tubuh, habis gerak badan, sebab itu matilah kita, habis perkara. Yang ada adalah masa. Tidak ada Tuhan. Pengetahuan adalah benda yang nyata ini saja, terhadap ada apa-apa yang di balik benda, tidak ada pengakuan mereka sedikit pun, atau mereka tidak mau tahu. Lantaran itu dalam soal-soal hakikat hidup dan hakikat mati, mereka hanya menyangka-nyangka. Sangka-sangka itulah yang mereka katakan pengetahuan.

"Dan apabila dibacakan kepada mereka itu ayat-ayat Kami yang jelas nyata, tidaklah ada hujjah (alasan) mereka, melainkan bahwa mereka katakan: "Bawakanlah bapa-bapa kami, jika kamu orang-orang yang benar." (ayat 25). Untuk menolak keterangan al-Quran bahwa nanti manusia akan dihidupkan kembali, mereka berkata: Cobalah hidupkan kembali sekarang juga bapa-bapa kami yang telah mati. Maka kalau sekarang kamu tidak bisa menghidupkan mereka, apatah lagi nanti. Nantinya itu bila....?

Tadi Tuhan katakan mereka hanya menyangka-nyangka. Artinya di dalam pendirian yang demikian mereka pun masih ragu-ragu dalam hati kecil mereka kepada pendirian sendiri. Karena kalau benar-benar hidup itu hanya dibawa masa, mengapa tidak serupa saja manusia dengan binatang? Mengapa manusia mempunyai akal, fikiran, kehendak, cita-cita, ingatan? Mengapa manusia ada keinginan kepada yang lebih baik? Mengapa jika seseorang telah berhenti nafasnya turun dan naik, masih ada saja jasa baik jejak hidupnya yang dikenangkan oleh yang tinggal. Tidakkah itu menunjukkan bahwa ada lagi sesuatu selain nafas itu? Hal yang demikian susah mereka untuk menjawabnya. Sebab itu mereka keluarkan saja hujjah yang kata mereka sudah kuat: "Coba hidupkan kembali bapa-bapa kami sekarang juga." Padahal di dalam hati kecilnya mereka tidak dapat menyelesaikan soal-soal yang ditimbulkan oleh diri mereka sendiri.

Inilah yang oleh al-Quran dinamai *Kaum Dahri*. Kaum yang hanya percaya kepada masa. Dinamai juga *Kaum Maddi* (Materialis), hanya percaya kepada benda. Atau *Kaum Thabi'i* (Naturalis), hanya percaya kepada alam ini saja. Bahwa alam ini adalah terjadi sendirinya, dia Qadim dan dia kekal selama-

lamanya. Tuhan tidak ada. Manusia hidup ke dunia atas kehendak alam, sampai masanya dia pun mati. Sesudah mati habis perkara. Mereka tidak mau membicarakan bahwa sesuatu yang terjadi demikian tersusun rapi di dalam alam, adakah pusat pengaturnya? Mereka tidak mau membicarakan bahwa banyak manusia berbuat baik di dunia ini, namun dia masih dianiaya oleh yang kuat! Sebelum ada pembelaan dia pun mati. Karena cerdikya, kejahatannya dimaafkan orang saja. Kalau hidup itu hanya hingga ini saja apalah artinya akal yang selalu bercita-cita mencapai yang benar dan yang adil? Kalau sekiranya adalah alat buat menopang hati nurani orang yang mengingkari hari akhirat itu, adakah agaknya kepuasannya di dalam hidupnya sebagai manusia? Tidakkah dia merasa berbahagia kalau dia misalnya jadi kurban saja? Tak usah berfikir?

Memanglah suatu ayat, atau alamat dari kekuasaan Tuhan, bahwa manusia yang tidak percaya kepada yang di balik alam nyata (Metafisika) itu selalu saja ada. Tetapi seorang Failasuf bernama Olswald Spengler berpendapat pasti seperti yang dikatakan al-Quran itu, yaitu penganut faham yang demikian dalam hati nuraninya pun tidak juga sempurna yakin akan pendiriannya. Kadang-kadang hal yang demikian adalah sebagai dirumuskan oleh Penyair Failasuf Iqbal. Ketika beliau membicarakan krisis jiwa Failasuf Jerman NIETZSCHE (baca: Nitsyeh): *"Beriman hatinya, kafir otaknya."*

Negeri-negeri Penjajah Barat yang menjajah negeri-negeri Islam, ketika melihat negeri-negeri itu masih kuat saja Islamnya, yang berarti akhirnya mesti memberontak juga kepada penjajahnya, untuk merusak kekuatan Islam itu, memakai juga salah satu cara, yaitu menyebarkan faham Materialisme (serba benda), atau Naturalisme (serba alam), atau Atheisme (tidak ada Tuhan) ke negeri-negeri yang dijajahnya, sehingga kadang-kadang menjadi satu kebanggaan dan lagak bagi pemuda-pemuda anak orang Islam yang telah dirusakkan moralnya itu.

Inilah yang diberantas oleh Sayid Jamaluddin al-Afghani dengan bukunya: *"Ar-Raddu 'ulad Dahriyin"* (Pembantah faham-faham serba Masa), ketika dia datang ke India yang kedua kali pada penggal abad ke19, (abad ke13 Hijriyah). Sebab Inggeris pernah menyebarkan pula racun itu ke negeri itu, untuk merusak semangat Islam pada angkatan mudanya.

Untuk menghilangkan pengaruh racun Dahri itu, Tuhan menyuruhkan kepada RasulNya Muhammad s.a.w.:

"Katakanlah: "Allah yang menghidupkan kamu, kemudian itu mematikan kamu, kemudian akan mengumpulkan kamu pada hari kiamat, tidak ada keraguan padanya. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (ayat 26).

Memang, kalau ditanyakan kepada manusia, lebih banyaklah yang tidak mengetahui soal itu. Memang, sebab manusia tidak ada yang pergi ke sana, menyelidiki dan kembali. Failasuf-failasuf yang besar pun tidak akan sama

jawabnya. Sebab itu hal ini jangan ditanyakan kepada manusia. Tanyakan saja kepada Tuhan. Tuhan telah menjawab: Kiamat pasti datang. Keraguanmu hilang, hatimu pun tenteram.

وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَخْسَرُ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿٢٧﴾

(27) Dan bagi Allahlah semua kerajaan langit dan bumi; dan pada hari berdirinya kiamat, pada hari itu, rugilah orang-orang yang mendustakan.

وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ۚ كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰٓ إِلَىٰ كِتَٰبِهَا ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾

(28) Dan akan engkau lihat tiap-tiap ummat berlutut. Tiap-tiap ummat akan dipanggil kepada kitabnya. Pada hari ini kamu akan dibalas menurut apa yang pernah kamu kerjakan.

هَٰذَا كِتَٰبُنَا يَنطِقُ عَلَيْكُم بِٱلْحَقِّ ۚ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٩﴾

(29) Inilah kitab Kami, yang menuturkan kepada kamu dengan benar. Sesungguhnya Kami adalah mencatat apa-apa yang pernah kamu kerjakan.

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِى رَحْمَتِهِۦ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْمُبِينُ ﴿٣٠﴾

(30) Maka adapun orang-orang yang beriman dan beramal yang baik-baik, maka akan dimasukkan mereka oleh Tuhan mereka ke dalam rahmatNya. Demikian itulah kejayaan yang nyata.

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَفَلَمْ تَكُنْ ءَايَٰتِى تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَٱسْتَكْبَرْتُمْ وَكُنتُمْ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿٣١﴾

(31) Dan adapun orang-orang yang tidak mau percaya; Bukankah firman-firmanKu telah dibacakan kepada kamu, namun kamu menyombong; karena kamu adalah kaum yang durhaka.

وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَٱلسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيهَا قُلْتُم مَّا نَدْرِى مَا ٱلسَّاعَةُ إِن نَّظُنُّ إِلَّا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ ﴿٣٢﴾

(32) Dan apabila dikatakan: "Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar dan kiamat tidak ragu lagi padanya." Kamu katakan: "Kami tidak tahu apa itu kiamat. Tidaklah kami percaya kepadanya melainkan dengan sangka-sangka, dan tidaklah kami yakin.

وَبَدَا لَهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا عَمِلُوا۟ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٣﴾

(33) Dan niscaya akan nyatalah bagi mereka kejahatan dari apa-apa yang mereka kerjakan dan akan mengepung merekalah apa-apa yang pernah mereka perolok-olokkan itu.

وَقِيلَ ٱلْيَوْمَ نَنسَىٰكُمْ كَمَا نَسِيتُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا وَمَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٣٤﴾

(34) Dan akan dikatakan: "Pada hari ini Kami lengahkan kamu sebagaimana kamu telah melengahkan hari pertemuan kamu ini. Dan tempat kembali kamu ialah neraka, dan tidak ada untuk kamu orang-orang yang akan menolong.

ذَٰلِكُم بِأَنَّكُمُ ٱتَّخَذْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ هُزُوًا وَغَرَّتْكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۚ فَٱلْيَوْمَ لَا يُخْرَجُونَ مِنْهَا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٣٥﴾

(35) Yang demikian itu ialah karena kamu ambil ayat-ayat Allah menjadi tertawaan; dan ditipu kamu oleh hidup dunia. Maka pada hari ini tidaklah akan dikeluarkan kamu daripadanya, dan tidak akan diminta kembali supaya taat.

فَلِلَّهِ ٱلْحَمْدُ رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَرَبِّ ٱلْأَرْضِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٦﴾

(36) Maka kepunyaan Allahlah sekalian puji-pujian. Tuhan dari semua langit, dan Tuhan dari bumi; Tuhan sarwa sekalian alam.

وَلَهُ ٱلْكِبْرِيَآءُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٧﴾

(37) Dan bagiNyalah segenap kebesaran, di semua langit dan bumi. Dan Dia adalah Maha Gagah, Maha Bijaksana.

"Dan bagi Allahlah semua kerajaan langit dan bumi. Dan pada hari berdirinya kiamat, pada hari itu, rugilah orang-orang yang mendustakan." (ayat 27).

Dengan ayat ini Tuhan mengingatkan kembali bahwa sebagai penguasa kerajaan langit dan bumi yang didirikan di atas kebenaran dan keadilan. Dia pasti akan mengadakan hari pembalasan. Kalau kiamat tidak diadakanNya, tiada artinya Dia memilih manusia di antara sekalian makhluk untuk menjadi KhalifahNya di bumi. Percuma perhitungan buruk dan baik, salah dan benar dari akal manusia. Nyatalah pada hari itu akan rugi orang yang mendustakannya. Bukan rugi akan perbuatannya yang jahat selama di dunia akan menerima hukuman saja. Tetapi lebih rugi lagi karena perbuatannya yang baik pun tidak akan mendapat penghargaan.

"Dan akan engkau lihat tiap-tiap ummat berlutut. Tiap-tiap ummat akan dipanggil kepada kitabnya. Pada hari ini kamu akan dibalas menurut apa yang pernah kamu kerjakan." (ayat 28).

Semua orang berlutut dengan hormat, takut dan cemas, sebab akan berhadapan dengan mahkamah Ilahi. Dengan dada berdebar-debar mengingat zaman lampau di dalam menempuh perjuangan hidup melalui baik dan buruk. Segala kesalahan besar ataupun kecil, terkenanglah semua. Di sebelah kanan terbentanglah jalan ke Syurga, dan di sebelah kiri jalan ke neraka. Dada berdebar sambil berlutut, memikirkan ke jurusan manakah aku akan dibawa kelak. Masing-masing pun dipanggil untuk dipertemukan dengan kitab catatan tentang dirinya. Semua catatan itu sangat lengkap, berita sejak lahir ke dunia sampai menutup mata, lebih lengkap daripada yang diingat sendiri. Lalu dikatakan bahwa engkau akan diberi balasan menurut apa yang telah engkau kerjakan tatkala engkau hidup di dunia dahulu itu. Dan disabdakan lagi:

"Inilah kitab Kami, yang menuturkan kepada kamu dengan benar. Sesungguhnya Kami adalah mencatat apa-apa yang pernah kamu kerjakan." (ayat 29).

Lengkap catatan itu pada Tuhan, sedang catatan yang ada pada kita sendiri hanya ingatan saja. Sebab sementara kita hidup ini, pencatat yang ditugaskan Tuhan senantiasa ada dekat kita, menurutkan kita ke mana pun kita pergi. Walaupun kita sedang menyendiri, janganlah disangka bahwa kita sendiri. Di sekeliling kita, ramai dengan "orang" yang tidak kelihatan oleh mata ini. Dia selalu mencatat apa yang kita bicarakan, bahwa gerak-gerik kita, bahkan yang masih terakhir dalam hati belum menjadi kenyataan.

Itulah sebabnya maka kita disuruh selalu membersihkan batin, mengatasi pengaruh hawanafsu; karena apabila jiwa sudah mulai bersih, dari sedikit ke sedikit akan terasa adanya malaikat-malaikat itu di sekeliling kita.

Setelah Penulis Tafsir Al-Azhar ini mula-mula mengenal dan memakai pita rakaman (tape recorder) beberapa tahun yang lalu, kesan yang pertama timbul ialah keyakinan akan adanya pita rakaman ghaib yang terpasang di sekeliling kita setiap hari, yaitu pita rakaman yang tidak dapat dipalsukan, karena

malaikat-malaikat yang menjaga itu tidak berkepentingan kepada memalsukannya. Bagaimana teknik buatannya, tidaklah kita mengetahuinya, namun yang pasti adalah segala teknik yang didapat oleh manusia sampai ke zaman kita ini dan seterusnya, hanyalah semata-mata ilham yang diberikan Tuhan. Adapun yang belum diberikanNya dan tidak akan diberikanNya, tidaklah kita ketahui berapa banyaknya. Maka catatan-catatan itulah nanti yang akan disesuaikan satu demi satu dengan pengalaman dan pengakuan kita sendiri, yang tidak ada upaya buat memungkirinya, sebab kita berhadapan dengan kebenaran.

"Maka adapun orang-orang yang beriman dan beramal yang baik-baik, maka akan dimasukkan mereka oleh Tuhan mereka ke dalam rahmatNya. Demikian itulah kejayaan yang nyata." (ayat 30).

Syurgalah tempat Rahmat itu.

"Dan adapun orang-orang yang tidak mau percaya." (pangkal ayat 31). Maka datanglah sabda Tuhan kepada mereka di waktu itu: *"Bukankah firman-firmanKu telah dibacakan kepada kamu, namun kamu menyombong, karena kamu adalah kaum yang durhaka."* (ujung ayat 31). *"Dan apabila dikatakan: "Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar, dan kiamat tidak ragu lagi padanya." Kamu katakan: "Kami tidak tahu apa itu kiamat. Tidaklah kami percaya kepadanya melainkan dengan sangka-sangka, dan tidaklah kami yakin."* (ayat 32).

Diterkalah sekarang, semasa masih hidup ini apa yang terasa dalam hati setiap orang yang tidak mau percaya. Mereka ada yang berani mengatakan aku tidak kenal apa itu kiamat, tetapi buat mengatakan pasti kiamat itu tidak akan ada, mereka ragu pula. Yang bermain hanyalah sangka-sangka dan agak. Mereka mengaku tidak yakin.

Bukan soal kiamat saja manusia banyak begitu. Bahkan dalam soal yang pokok sekali, yaitu dalam kepercayaan tentang adanya Tuhan pun banyak yang demikian, sebagaimana di atas telah kita terangkan. Yaitu ragu-ragu. Akan menolak samasekali, mereka pun tidak kuat. Kalau mereka mempastikan Tuhan tidak ada, atau kiamat tidak akan ada, sebenarnya hanyalah keputusan yang tidak dapat menghabiskan begitu saja keragu-raguan yang ada dalam hati. Mereka hendak mengelak dari *iman* tentang *ada,* lalu mereka lari kepada *iman* tentang *tidak ada.* Dengan demikian mereka bertambah ditimpa oleh kekusutan batin. Maka setelah kiamat itu datang:

"Dan niscaya akan nyatalah bagi mereka kejahatan dari apa-apa yang mereka kerjakan, dan akan mengepung merekalah apa-apa yang pernah mereka perolok-olokkan itu." (ayat 33).

Maka bila kiamat itu telah datang, orang-orang tidak mau mempercayainya itu berhadapanlah dengan kenyataan. Kejahatan-kejahatan yang dikerjakan tatkala hidup di dunia, yang merugikan diri sendiri dan merugikan orang lain,

yang disangka sudah habis begitu saja, tidak ada orang yang menuntut, tiba-tiba ternyata Tuhan sendiri yang menuntutnya. Doa dan ratap tangis orang yang teraniaya terobatlah pada masa itu. Segala kepalsuan terbuka, penganiayaan diadili dan segala yang dahulu diperolok-olokkan itu semuanya telah menjadi kenyataan; mengepung dari kiri kanan, muka belakang.

"Dan akan dikatakan." (Oleh Tuhan pada masa itu): *"Pada hari ini Kami lengahkan kamu."* (Tidak Kami acuhkan) *"sebagaimana kamu"* (di kala hidup) *"telah melengahkan hari pertemuan kamu ini."* (pangkal ayat 34). Tidak kamu perdulikan dan tidak kamu acuhkan. Sebab kamu menyangka bahwa hidup sudah selesai hingga itu saja: *"Dan tempat kembali kamu ialah neraka, dan tidak ada untuk kamu orang-orang yang akan menolong."* (ujung ayat 34).

Siapa pula orang yang akan menolong membela kesalahan? Padahal manusia pembela perkara, hanya dapat membela manusia yang dituduh melakukan satu kejahatan melanggar undang-undang pidana buatan manusia, tetapi pembela perkara yang berani menolong orang yang bersalah melanggar undang-undang Allah, di hadapan Allah?

"Yang demikian itu ialah karena kamu ambil ayat-ayat Allah menjadi tertawaan." (pangkal ayat 35).

Karena olok-olokkan, kamu permain-mainkan, kamu pandang remeh saja. *"Dan ditipu kamu oleh hidup dunia."* Sedang hidup akhirat kamu mungkiri samasekali. Padahal sehingga manalah batas kepuasanmu dengan hidup dunia yang rendah itu. Yang laksana meminum air laut, bertambah diminum, bertambah haus.

"Maka pada hari ini tidaklah akan dikeluarkan kamu daripadanya, dan tidak akan diminta kembali supaya taat." (ujung ayat 35).

Menyesal pada waktu itu tidak ada perlu lagi. Kalau hendak menyesal di kala hidup inilah tempatnya. Hendak bertaubat di dalam neraka, lalu hendak beriman dan taat tidak lagi akan diterima. Tempat bertaubat dan taat ialah di dunia; adapun di akhirat ialah tempat menerima balasan.

Segala yang akan berlaku itu ialah KEBENARAN dan KEADILAN. Kesempurnaan peraturan Tuhan, yaitu yang taat mendapat rahmat dan bahagia, dan yang durhaka mendapat siksa sengsara, adalah benar dan adil. Hukum yang tidak adil adalah mustahil atas Tuhan. Sebab itu maka manusia yang berakal dan berbudi akan tetaplah memuji Tuhan Allah, atas Kebenaran dan KeadilanNya, sebagai tersebut pada dua ayat penutup Surat ini:

"Maka kepunyaan Allahlah sekalian puji-pujian. Tuhan dari semua langit, dan Tuhan dari bumi. Tuhan sarwa sekalian alam." (ayat 36).

Pada semua langit itu berlaku peraturanNya, pada bumi pun demikian. Dan berlaku pula peraturanNya pada semua makhluk isi alam, terutama

manusia. Daripada tidak ada, diadakanNya, dihidupkanNya dan diberiNya akal, lalu dimatikanNya dan dimintaNya pertanggunganjawab hidupnya.

"Dan bagiNyalah segenap kebesaran, di semua langit dan bumi. Dan Dia adalah Maha Gagah, Maha Bijaksana." (ayat 37).

Maka di hadapan KebesaranNya itulah kelak di hari kiamat, ummat manusia akan berlutut (Jatsiyah), menunggu pemeriksaan surat-suratnya. Dan di dunia ini pun kita telah mulai berlutut menyerahkan diri, bertaubat karena tidak ada tempat berlindung daripada kejaran murkaNya, melainkan kepadaNya jua kita berserah diri.

Karena *AL-JATSIYAH,* yang tersebut di ayat 28 amat mengesankan untuk orang yang beriman, dan dijadikanlah dia nama dari Surat ini, menurut Sunnah yang digariskan Rasulullah s.a.w. dengan petunjuk Jibril, karena demikian kehendak Allah adanya.

SELESAI TAFSIR SURAT AL-JATSIYAH
DAN DENGAN DEMIKIAN SELESAI PULA TAFSIR JUZU' 25
DARI AL-QURAN
SEGALA PUJI-PUJIAN BAGI ALLAH.
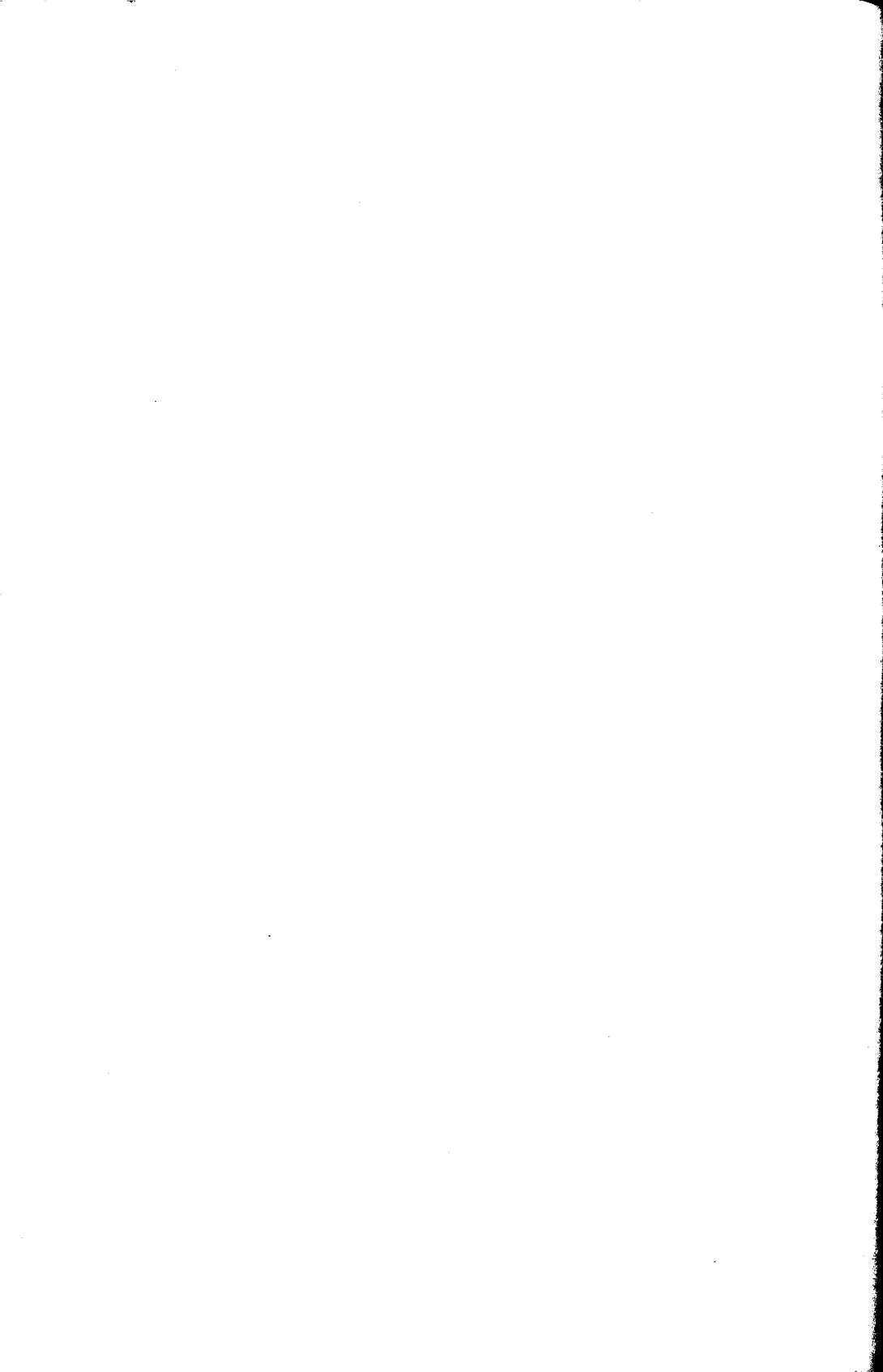
SURAT

AL-AHQAAF

(Bukit Pasir)

Ayat 1 hingga 35

Pendahuluan

"Al-Ahqaaf" artinya ialah bukit pasir, gundukan pasir yang begitu tinggi sehingga telah menjadi bukit, namun di sana tidak dapat tumbuh tumbuh-tumbuhan, menjadi licin dan tandus. Gunung pasir dan bukit pasir ini tersebut kelak dalam ayat 21, berkenaan dengan riwayat Nabi Hud yang diutus Tuhan mendatangi kaum 'Aad. Namun yang terutama sekali dibincangkan di dalam ayat ini ialah pokok pegangan kehidupan, yang dikenal dengan sebutan akidah. Sebab menurut ajaran Agama Islam, sejak manusia akan didatangkan oleh Allah ke atas dunia ini, sejak Allah berkenan hendak menjadikan nenek manusia pertama, Adam 'alaihis-salam menjadi khalifahnya di muka bumi, dan diajarkan kepadanya segala nama-nama yang wajib diketahui, sehingga lebih banyak daripada yang diketahui oleh malaikat sekalipun, sudah jelas bahwa tugas semacam dan setinggi itu tidak akan berjaya kalau manusia tidak diberi tuntunan hidup, tidak diberi ajaran pokok akidah. Maka yang terutama sekali jadi pusat jala pumpunan ikan dari akidah ialah kesadaran bahwa Allah itu ada, dan Allah itu Esa adanya. Keesaan Allah itu adalah disertai dengan kekuasaan yang mutlak atas alam semesta. Maka dengan demikian akidah itu akan menaik tinggi, membubung ke angkasa, sampai timbul kepercayaan atas adanya insan yang diberi kurnia oleh Tuhan untuk menjadi pemimpin bagi manusia yang lain.

Tersebutlah bahwasanya setelah Adam dan isterinya Hawa disuruh meninggalkan syurga dan pergi ke dunia nyata ini, terlebih dahulu telah dijanjikan bahwasanya mereka tidak akan dibiarkan hidup terlantar, terlunta-lunta di tempat kediaman yang baru itu. Petunjuk dan bimbingan Tuhan pastilah datang; "Maka jika datang kepadamu petunjuk itu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk itu, tidaklah mereka akan takut dan tidaklah mereka akan merasakan dukacita."

Inilah yang menjadi pokok dari ajaran Islam, yaitu bahwasanya manusia bukanlah dibiarkan lepas saja tidak bertali. Hidup mendapat tuntunan, Rasul

pembimbing jalan, Tauhid menjadi asas dan sendi kehidupan, "Tidak ada Tuhan melainkan Allah", sesudah itu kita akan mati, namun dengan kematian tugas belumlah selesai. Sesudah hidup yang fana, hidup sesudah mati bernama hidup yang baqa', terutama hidup sesudah perhitungan. Maka hidup di dunia ini, meskipun pendek, sementara dan sebentar, hendaklah diisi dengan baik. Karena dengan isi hidup yang sekarang ini akan ditentukan nilai hidup zaman yang akan datang itu.

Itulah pokok pertama dan utama dari Islam. Inilah yang menjadi isi daripada al-Quran seluruhnya, yang diuraikan dalam Surat-surat yang diturunkan di Makkah serta menjadi dasar pula daripada Surat-surat yang diturunkan di Madinah setelah hukum berlaku dan masyarakat tegak dan kekuasaan berjalan dan diakui kuatkuasanya. Dan ini pulalah yang jadi pokok dan inti dari perjuangan Islam selanjutnya. Kepercayaan kepada Keesaan Allah dan Risalat Muhammad s.a.w. itulah yang jadi isi, inti dan dari sana dimulai tempat bertolak dan ke sana tujuan hidup dan dia yang jadi semangat dari seluruh perjuangan. Adab, sopan-santun, kebudayaan, peraturan dan syariat, semuanya itu berisi kedua pokok tadi yaitu Iman kepada Allah dan Kerasulan Muhammad.

Maka di dalam Surat al-Ahqaaf ini persiapan ini bukan semata dijadikan persiapan hidup sejenis makhluk, yaitu manusia. Bahkan menjadi persoalan daripada persoalan ujud itu sendiri, sehingga di dalam Surat ini dijelaskan sejak daripada ayat.

Dalam Surat ini kita bertemu penilaian terhadap hidup, penghargaan terhadap hidup; ibu dan bapak, sebagai kenyataan bahwa yang tidak ada telah ada, setelah ada menempuh maut, namun keturunan tetap sambung bersambungan, tidak henti-hentinya sebelum kiamat datang, sehingga keturunan manusia masih ada dalam dunia ini. Semuanya itu menyebabkan maka anak haruslah menghormati orang tuanya, ibu bapaknya. Pelanggaran kepada cara yang demikian itu tidak lain adalah kerugian belaka. Sebab manusia yang ada sekarang ini, tidak lain adalah sambungan belaka daripada manusia yang telah lalu dan manusia yang ada sekarang itu pula akan menurunkan pula manusia yang akan datang. Dia lekas datang dan dia lekas mati, tetapi dia meninggalkan jejak; baik jejak yang mulia dan terpuji, ataupun jejak yang hina dan tercela. Kisah yang dilalui oleh manusia yang dahulu menjadi bandingan dan kias bagi yang datang kemudian. Yang buruk supaya dijauhi, yang baik supaya diteruskan.

Setelah itu tentu saja tersebutlah perbandingan dari kerugian ummat yang melanggar aturan Tuhan, sebagai ternyata dalam ayat 21, tentang penduduk Ahqaaf, kaum Nabi Hud, yang disebut saudaranya kaum 'Aad. Demikianlah suatu kaum disebut *saudara* dari Nabi yang diutus kepadanya, untuk membuktikan bahwa seseorang Nabi yang diutus Tuhan kepada suatu kaum adalah terdiri dari kalangan kaum itu sendiri, yang menyebabkan adat-istiadat dan kebiasaan kaum itu yang hendak diubah kepada yang lebih baik, diketahui sebab-musababnya oleh Nabi mereka sendiri.

Yang terpenting pula dalam Surat ini ialah kisah makhluk lain yang hidup di samping manusia, yaitu yang bernama *jin*. Mereka pun diseru kepada Kebenaran, diajak kepada jalan Allah, sebagai juga manusia. Sejak ayat 29 sampai kepada ayat 32 dijelaskan seruan Allah yang disampaikan kepada makhluk yang bernama jin itu, yang isinya pun sama dengan seruan kepada manusia, yakni bila diikuti dan dipatuhi keselamatan jualah yang akan mereka rasakan, dan bila dibantah akan mendapat celaka.

Surat

AL-AHQAAF

(BUKIT PASIR)

Surat 46: 35 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(٤٦) سُورَةُ الأَحْقَافِ مَكِّيَّةٌ
وَآيَاتُهَا خَمْسٌ وَثَلَاثُونَ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

(1) Haa-Miim.

(2) Diturunkan al-Kitab dari Allah, Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana.

تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٢﴾

(3) Tidaklah Kami menciptakan semua langit dan bumi dan barang apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan Kebenaran dan pada janji yang

مَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا
بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ج

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَمَّآ أُنذِرُوا۟ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

telah ditentukan. Dan orang-orang yang kafir, terhadap apa yang diperingatkan kepada mereka, adalah tidak perduli.

قُلْ أَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَرُونِى مَاذَا خَلَقُوا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ ۖ ٱئْتُونِى بِكِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ هَٰذَآ أَوْ أَثَٰرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤﴾

(4) Katakanlah: "Adakah kamu perhatikan apa yang kamu sembah selain daripada Allah itu, perlihatkanlah kepadaKu, apakah yang mereka ciptakan dari bumi, atau adakah mereka bersekutu di semua langit? Bawakanlah kepadaku dengan suatu kitab sebelum ini, atau bukti-bukti ilmu pengetahuan, jikalau adalah kamu dalam Kebenaran.

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ وَهُمْ عَن دُعَآئِهِمْ غَٰفِلُونَ ﴿٥﴾

(5) Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyeru kepada yang selain Allah, yang tidak akan dapat memperkenankan seruannya, sampai kepada hari kiamat pun; dan mereka itu dari seruan-seruan mereka adalah lengah.

وَإِذَا حُشِرَ ٱلنَّاسُ كَانُوا۟ لَهُمْ أَعْدَآءً وَكَانُوا۟ بِعِبَادَتِهِمْ كَٰفِرِينَ ﴿٦﴾

(6) Dan apabila telah dikumpulkan manusia, adalah mereka itu semuanya menjadi bermusuh-musuhan, dan jadilah semuanya itu terhadap apa yang telah mereka sembah itu menjadi kafir.

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾

(7) Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami dengan jelas nyata, berkatalah orang-orang yang tidak mau percaya akan Kebenaran tatkala datang kepada mereka, "Ini adalah sihir yang nyata!"

(8) Atau apakah mereka mengatakan, "Dibuat-buatnya saja!" Katakanlah, "Jika memang aku buat-buatkan saja, maka tidaklah kamu mempunyai kesanggupan menolongku dari Allah sedikit pun. Dia amat mengetahui apa yang kamu percakapkan itu. Cukuplah Dia sebagai saksi di antara aku dengan kamu, dan Dia adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ إِنِ ٱفْتَرَيْتُهُۥ فَلَا تَمْلِكُونَ لِى مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِ ۖ كَفَىٰ بِهِۦ شَهِيدًۢا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ ۖ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٨﴾

Kebenaran Allah

"Haa-Miim." (ayat 1). Adalah bilangan yang ketujuh di dalam Surat-surat yang berturut-turut dimulai dengan ayat ini, yang artinya pun telah berulang-ulang kita nyatakan.

"Diturunkan al-Kitab dari Allah." (pangkal ayat 2). Sudah terang bahwasanya yang dimaksud dengan al-Kitab itu ialah al-Quran. Yang menurunkannya ialah Allah Ta'ala sendiri, Kalam Allah, sebagai bimbingan kepada ummat manusia, dan sifat Tuhan itu sendiri. *"Yang Maha Perkasa,"* yang kehendaknya tetap berlaku, tidak dapat dihalangi dan tidak ada yang kuasa merintangi, menunjukkan kegagahan dan kekuasaan yang mutlak. *"Maha Bijaksana."* (ujung ayat 2). Artinya meskipun Tuhan itu bersifat Gagah Perkasa, terbujur lalu terbelintang patah, namun laku jalannya ialah Maha Bijaksana; artinya semuanya itu berjalan menurut wajarnya, menurut patutnya, tidak ada yang dapat dicela.

Umpamanya keseimbangan antara Kegagahperkasaan Allah disertai KebijaksanaanNya itu ialah dari hal hidup manusia sendiri. Dari mulai badannya lahir ke dunia, kelihatanlah lemahnya, kedunguannya, kekurangan fikirannya dan tidak mengetahui barang sesuatu pun. Kemudian bilamana beransur dia berumur, beransur kedewasaannya, beransur pula perkembangan fikirannya, dan badannya tertambah tegap. Tetapi apabila bertambah lama hidupnya, mencapai masa tua renta, enam atau tujuh puluh tahun, tidaklah dapat dia bertahan pada kemudaan. Bagaimanapun dia berusaha hendak memudakan dirinya, tidaklah dia sanggup. Dia mesti menuruti kegagahperkasaan Tuhan di atas dirinya. Maka dapatlah kita bandingkan diri anak berumur satu tahun dengan orang tua umur tujuh puluh tahun. Tidaklah orang yang telah berumur

tujuh puluh tahun itu dapat mempertahankan diri, sehingga bentuk badannya serupa juga dengan anak umur satu tahun. Mau atau tidak mau, dia mesti tua. Mau atau tidak mau, ketuaannya menjadikan kelemahannya, sampai kepada "ardzalil umur", umur tua yang telah sangat lemah dan kuyu. Di situ dia dapat memahamkan bahwa kehendak Tuhan itu gagah perkasa, tidak dapat diubah. Tetapi cobalah perhatikan dengan seksama, ketuaan itu berjalan dengan bijaksana sekali! Tidak ada orang yang sadar, tidak ada orang yang insaf bagaimana tua itu datang menyerang.

Maka demikianlah halnya segala peraturan yang diturunkan Tuhan ke dalam alam ini, penuh dengan Keperkasaan, tetapi disertai dengan kebijaksanaan. Peraturan Tuhan amat Perkasa, tetapi jalannya amat halus sekali, dan Kitab Suci yang diturunkan Tuhan, penuh dengan peraturan yang wajib dijalani oleh manusia, dia pun perkasa, tetapi dia pun bijaksana.

Untuk kejelasan pertemuan di antara Keperkasaan dan Kebijaksanaan Tuhan itu, datang lagi ayat sesudahnya:

"Tidaklah Kami menciptakan semua langit dan bumi dan barang apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan Kebenaran." (pangkal ayat 3). Ini adalah penegasan daripada Allah sendiri; bahwasanya seluruh alam yang diciptakan oleh Tuhan ini, baik seluruh langit yang melindungi kita, ataupun bumi yang terhampar di bawah kaki kita, tidaklah dijadikan Tuhan di luar daripada garis Kebenaran. Kebenaran itu ialah Keperkasaan dengan Kebijaksanaan. Kebenarannya itu ialah dalam keteraturannya. Kebenarannya itu ialah dalam kesempurnaan buatannya.

Untuk mendekatkannya ke dalam fikiran kita di zaman moden ini ialah perumpamaan yang kecil saja, yaitu penerbangan kapal udara yang sangat kencang dan lajunya itu. Makanya dia begitu kencang dan laju, sehingga dapat dijamin pukul sekian terbang dan pukul sekian berhenti, ialah karena teratur mesin-mesinnya, sekerupnya dan putarannya, persesuaian di antara satu alat dengan alat yang lain.

Demikian juga sebuah mobil yang berjalan kencang dan laju, ialah karena mesinnya jua; mesin yang bagus dan teratur, bensin yang penuh dan selesa, ban yang tidak kempis dan keahlian sopir yang mengendalikan. Kalau salah satu daripada syarat-syarat itu ada yang kurang, pastilah mobil tadi tidak benar lagi dan "tidak beres"! Oleh sebab itu, baik pemilik kapal udara, atau sopir mobil yang berjalan di jalan raya, selalu memeriksai syarat-syarat yang wajib dipenuhi itu, adakah kekurangannya. Jika ada kekurangan, pastilah jalan tidak "benar" lagi dan kendaraan itu mogok.

Maka kepada segala kendaraan buatan manusia, usaha manusia dapatlah kita membandingkan kebesaran dan KEBENARAN Allah!

Berkali-kali manusia mengatur agar jalan keretapi di seluruh Tanah Jawa berjalan dengan teratur, tepat waktu berangkat dan tepat waktu berhenti, menurut jam yang telah ditentukan. Jakarta-Bandung tiga jam, Jakarta-Cirebon

tiga jam. Jika berangkat pukul lima pagi, hendaklah pasti sampainya di Bandung atau Cirebon itu jam 8. Tetapi janji ketepatan ini hanya berjalan sekian bulan atau selambat-lambatnya satu tahun. Setelah satu tahun berangkatnya tidak tepat lagi jam lima, berhentinya di salah satu stasiun di tengah jalan yang tadinya diatur paling lambat 3 menit, mulailah berubah jadi lima menit; akhirnya yang mestinya sampai jam 8 sudah menjadi jam 9, bahkan setahun sesudah itu pula sudah menjadi jam 10! Artinya tidak ada yang "beres" lagi dan tidak ada yang benar! Mungkin sebabnya ialah karena mesin telah tua, alat telah banyak yang usang, atau alat-alat pembakar tidak mencukupi lagi, atau gerbong-gerbong itu sendiri sudah mesti ditukar dengan yang baru, atau besar sekali kemungkinan orang-orang yang membawa atau yang menguasai tidak "benar" lagi, karena karcis dicatut, karena berlebih muatan dan lain-lain.

Setelah itu bacalah kembali ayat yang tengah kita tafsirkan ini, bahwasanya edaran semua langit dan bumi dan apa yang ada di antara langit dan bumi, semuanya tidak dapat tidak, tegasnya sudah pasti, semuanya berjalan dengan Kebenaran.

Pernahkah terjadi perselisihan perhitungan waktu? Pernahkah malam terlambat dari waktu yang telah tertentu menurut bulannya, menurut musim panasnya dan dinginnya? Pernahkah matahari terlambat terbit, atau siang terlalu lama? Bukankah ahli-ahli falak telah dapat menentukan, memastikan, bahwasanya pada tiap-tiap hari bulan Februari 1977 waktu Subuh di Jakarta akan masuk pada jam 5.46 menit? Sehingga kalau tidak cocok dengan hasil penyelidikan itu, bukanlah waktu yang salah, melainkan jam yang melingkar lengan tangan kita yang tidak akur!

Itulah pula sebabnya maka ahli falak mengetahui bahwa beberapa bulan lagi, pada tanggal sekian, bulan sekian, tepat jam sekian dan detik sekian, akan terjadi gerhana matahari atau gerhana bulan. Bukan saja pada beberapa bulan lagi, bahkan pada beberapa tahun lagi, pada beberapa puluh tahun lagi, bahkan dapat diketahui pada berapa ratus tahun lagi. Kalau hitungan itu tidak tepat, bukanlah perjalanan alam yang tidak beres dan tidak benar, melainkan manusia tadilah yang alpa atau khilaf menghitung.

Pada lanjutan ayat disebutkan: *"Dan pada janji yang telah ditentukan:"* yaitu bahwasanya perjalanan falak, matahari dan bulan, semua langit dan bumi diatur dengan Kebenaran, dan jitu dan tepat, dengan aturan yang sempurna dan tidak berubah-ubah, ialah menurut ukuran waktu yang telah ditentukan. Sama juga dengan mesin-mesin daripada besi buatan manusia. Ketika menjadikannya dan menyusun konsepnya, telah diketahui berapa tahun tahannya barang yang dibuat itu. Demikian jugalah Allah dengan alamNya. Bagaimana sangat teratur dan besarnya alam yang diciptakan Tuhan, namun awal pasti berakhir, pangkal pasti berujung. Yang tidak berujung ialah Allah itu sendiri. Adapun alam ciptaan Tuhan pasti berujung, pasti berubah-ubah. Sebab dia barang yang baru, barang yang diciptakan. Namun berapa lamanya dan sampai apabila janji yang telah ditentukan itu, entah sejuta, dua juta, atau

sejuta-juta tahun, tidaklah manusia dapat mengetahuinya. Otak yang begini kecil, tersimpan dalam kepala yang begini kecil, dalam masa atau waktu yang begini singkatnya kita pakai dalam dunia ini, tidaklah sanggup menentukan bila semuanya ini akan sampai janjinya.

"Dan orang-orang yang kafir, terhadap apa yang diperingatkan kepada mereka, adalah tidak perduli." (ujung ayat 3).

Begitu gamblang, begitu nyata bahwa alam selalu menempuh perubahan, daripada tidak ada menjadi ada, berjalan dengan teratur dan benar, menurut ukuran ruang dan waktu, sesudah itu habislah tempohnya dan musnah.

Manusia mulanya tidak ada, kemudian diadakan, dari kecil menjadi besar, jadi dewasa dan akhirnya mati, lalu lenyap dari permukaan bumi dan bumi sendiri pun demikian pula halnya, namun bukan sedikit manusia yang tidak memperdulikan itu. Bukan sedikit manusia yang menyangka panas akan sampai petang, padahal hujan pun turun juga tengah hari.

"Katakanlah: "Adakah kamu perhatikan apa yang kamu sembah selain daripada Allah itu?" (pangkal ayat 4). Pangkal ayat ini membuktikan bahwa banyak sekali manusia yang tidak memperdulikan apa yang kejadian sekelilingnya. Langit terbentang, bumi terhampar tempat manusia berdiam, makanan dan minuman disediakan buat manusia selengkapnya. Tanah subur dan tanam-tanaman, buah-buahan, sayur-mayur tumbuh dengan suburnya. Manusia hanya tinggal memakan yang telah tersedia, jarang manusia yang memikir merenungkan segala sesuatu itu. Bahkan mereka pergi menyembah kepada yang selain Allah karena hendak berterimakasih. Mereka tidak berfikir, apakah pantas kepada yang selain Allah mengucapkan terimakasih? Siapakah yang memberikan segala nikmat dan rahmat? *"Perlihatkanlah kepadaKu, apakah yang mereka ciptakan dari bumi?"* Jika matahari memberikan cahaya, lalu kamu puja matahari, dapatkah matahari itu bergerak kalau bukan izin Tuhan? Kalau air mengalir, lalu kamu sembah dan kamu adakan sajian persembahan (sesajen) buat air itu karena dia mengalir, dapatkah dia mengalir kalau Allah tidak mengizinkan? Adakah semua yang kamu sembah dan kamu puja selain dari Allah yang berkuasa membikin sesuatu untuk kamu? Apakah yang mereka ciptakan dari bumi ini? Adakah alam membuat alam? *"Atau adakah mereka bersekutu di semua langit?"* Adakah matahari membuat ikan? Adakah bulan menciptakan malam? Adakah makhluk menjadikan makhluk? *"Bawakanlah kepadaku dengan suatu kitab sebelum ini!"* Kalau ada sesuatu kitab sebelum kitab yang ini, yaitu al-Quran, yang kitab itu ada menerangkan bahwa sebahagian dari alam ini, yang ada di bumi, ataupun yang ada di langit, ada yang sanggup dan ada yang berhak buat dijadikan Tuhan selain Allah, cobalah bawa ke hadapanku, *"atau bukti-bukti ilmu pengetahuan,"* sebagai hasil penyelidikan orang terdahulu, lalu ditulis dan dicatatkan orang, hitam di atas putih, bahwa ada semacam alam yang berkuasa menciptakan alam, bawalah ke mari; *"Jikalau adalah kamu dalam Kebenaran!"* (ujung ayat 4).

Ini adalah tantangan daripada Tuhan sendiri terhadap manusia lama, penyembah benda kaum musyrikin yang membuat dongeng-dongeng tentang Tuhan. Sebagai ajaran agama Hindu yang mengatakan bahwa Tuhan itu ada tiga, yaitu Brahma, Wishnu dan Shiwa, lalu mereka bagi kekuasaan ketiga tuhan itu kepada tiga macam pula, yang mencipta, yang memelihara dan yang merusak. Mana yang mencipta, tidak kuasa memelihara, yang memelihara tidak kuasa menghancurkan dan yang menghancurkan tidak kuasa menciptakan, ketiga tuhan terbatas kuasanya.

Orang-orang Yunani Kuno pun membuat dongeng-dongeng lagi tentang Tuhan; ada tuhan yang mencipta, ada tuhan yang memelihara, ada tuhan yang merusak, lalu tuhan sesama tuhan berperang dan berebut gundik dan gendak, tuhan bercinta-cintaan, tuhan berebut kekasih dan tuhan berperang antara tuhan sesama tuhan, sebagai cerita-cerita tuhan yang dikarang sebagai syair oleh penyair buta Humerus.

Maka datanglah pertanyaan Allah:

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyeru kepada yang selain Allah?!" (pangkal ayat 5). Karena yang selain Allah itu tidaklah mempunyai kuasa apa-apa. Manusia yang membuatkan patung dan berhalanya dengan khayalnya sendiri; kejam dan menakutkan, sebagai patung dan berhala dari dewa-dewa dan hantu-hantu yang mereka jadikan penjaga istana atau rumah-rumah berhala yang diangkerkan dan diagungkan. Mukanya seram dan kejam, giginya besar, saingnya keluar, matanya mendelik, saing atau siung tertonjol keluar, padahal semuanya itu tidak ada. Semuanya itu hanya khayal manusia tentang kekejaman perasaan sendiri. *"Yang tidak akan dapat memperkenankan seruannya, sampai kepada hari kiamat pun."* Sebab semua patung dan berhala itu dibuat dari kayu, atau dari lak, atau dari barang yang lain, yang manusia itu sendiri yang membikinnya. Telinganya itu selamanya pekak, sebab yang membuatkannya telinga ialah manusia yang akan meminta itu sendiri. Maka walaupun dia duduk bertahun-tahun memuja, membakar kemenyan, meminta ini dan itu di hadapan berhala yang dibuatnya dengan tangannya sendiri itu, tidaklah permintaannya itu akan dikabulkan oleh berhala-berhala. *"Dan mereka itu dari seruan-seruan mereka adalah lengah."* (ujung ayat 5). Mereka menjadi lengah, sebab dalam hati kecil mereka sendiri sudah ada kata yang benar berbunyi di dalam, terdengar oleh jiwa, meskipun tidak ada suara keluar, bahwa perbuatan mereka itu adalah bodoh, sia-sia dan bebal. Akhirnya patung-patung dan berhala itu tidak sebagai tempat meminta lagi, melainkan jadi perhiasan saja.

"Dan apabila telah dikumpulkan manusia." (pangkal ayat 6). Yaitu setelah hari kiamat kelak, di mana seluruh manusia akan dikumpulkan dan akal manusia akan jernih kembali bebas daripada pengaruh gelombang fikiran orang banyak atau paksaan ajaran kekuasaan, yang memaksakan pendapat

yang dia tentukan dengan bayonet dan pedang, apabila manusia semuanya telah kembali kepada Tuhan, kekuasaan dunia itu tidak ada lagi, orang sudah bebas menurutkan kata hatinya. *"adalah mereka itu semuanya menjadi bermusuh-musuhan."* adalah mereka itu semuanya salah menyalahkan, yang satu mengatakan bahwa sebenarnya hatinya tidak setuju, tetapi dia dipaksa. Yang lain mengatakan dia tahu bahwa semua itu hanya paksaan, tetapi orang lain itu yang salah mengapa mau dipaksa. *"Dan jadilah semuanya itu terhadap apa yang telah mereka sembah itu menjadi kafir."* (ujung ayat 6).

Ternyatalah pada hari itu bahwasanya suatu fikiran keberhalaan, paksaan yang dipaksakan dengan penindasan manusia atas manusia, doktrinasi yang tidak ada hakikat kebenarannya, umurnya tidaklah cukup setahun jagung, karena dia tidak berurat dalam jiwa manusia. Dia adalah laksana bayangan air di padang yang jauh. Apabila manusia sampai ke tempat itu yang akan didapati hanya kekosongan belaka.

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami dengan jelas nyata." (pangkal ayat 7). Jelas nyata karena dengan alasan-alasan yang kuat, bukti-bukti, menurut akal yang waras dan wajar, memakai logika (manthik) dan cara berfikir teratur, sehingga dapat diterima oleh akal yang sihat pula. *"berkatalah orang-orang yang tidak mau percaya akan Kebenaran tatkala datang kepada mereka: "Ini adalah sihir yang nyata!"* (ujung ayat 7).

Ayat ini menceritakan perangai orang banyak di segala zaman. Keterangan terperinci tentang kebenaran, dengan bukti yang nyata, dengan alasan yang cukup, yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi ilmu pengetahuan, bagaimanapun diterangkan kepada mereka, namun sukarlah buat masuk ke dalam jiwa mereka. Sebab alat buat berfikir yang teratur tidak ada! Oleh sebab itu maka pemimpin-pemimpin mereka itu mencegah orang-orang yang bodoh di kalangan mereka supaya jangan mendekati kepada orang-orang yang berfikir teratur. Oleh sebab itu sampai kepada zaman kita sekarang ini, kaum komunis yang tidak mempercayai adanya Allah itu memandang bahwa musuhnya yang paling besar adalah kaum borjuis dan kaum sarjana yang pintar terpelajar, yang dapat membuktikan tentang pastinya ada Tuhan dengan dasar-dasar ilmiah. Maka orang-orang yang hidup dalam jahiliyah sangat tidak menyukai keterangan yang bayyinaat, keterangan yang dikemukakan dengan bukti-bukti nyata dan tegas. Ditanamkan saja perasaan benci yang mendalam, dan diulang-ulang beratus ribu kali perkataan benci itu, sampai kebencian mesti mendalam, lalu menuduh bahwa itu semuanya adalah kepalsuan, atau secara lamanya *sihir yang nyata!* Karena kekacauan fikirannya sendiri, karena Kebenaran itu sukar buat masuk ke dalam hatinya, lalu dengan serta-merta dicapnya saja *sihir!* Habis perkara! Dan untuk itu ditutupnyalah telinganya buat selama-lamanya.

"Atau apakah mereka mengatakan dibuat-buatnya saja!" (pangkal ayat 8). Mereka mengatakan atau menuduh bahwasanya seruan yang disampaikan oleh Nabi s.a.w. itu hanya perkataan yang dibuat-buatnya saja, dikarang-karangnya, tidak asli didengarnya dari Allah dan itu yang dipaksakannya supaya orang lain menerima. Tuduhan yang seperti ini disuruh jawab dengan tegas kepada Nabi: *"Katakanlah! Jika memang aku buat-buatkan saja,"* aku karangkan dari khayal fikiranku sendiri, bukan aku terima dari Allah. *"Maka tidaklah kamu mempunyai kesanggupan menolongku dari Allah sedikit pun."* Jika memang demikian halnya, bahwa al-Quran hanya karanganku sendiri, bukan wahyu suci yang datang dari Allah, sangatlah besarnya kesalahanku. Aku mesti dihukum oleh Tuhan, mesti disiksa, dikutuk, diazab, sehingga kalau hukuman Tuhan datang kepadaku, walaupun bersama kamu hendak menolongku melepaskan dari azab itu, tidaklah akan ada kemampuanmu menolongnya. Sebab itu adalah suatu perbuatan yang sangat nista, hina dan jahat. *"Dia amat mengetahui apa yang kamu percakapkan itu."* Tuduhan kamu itu sangatlah nista dan hina. Kalau memang yang aku katakan wahyu Ilahi itu hanya kata-kata yang aku buat-buat sendiri, kata dusta. Kalau memang demikian maka azab Allah mesti datang! Sebab itu mari kita lihat, mari kita tunggu bersama, bagaimana datangnya azab itu kelak. Dengan jiwa besar Nabi Muhammad disuruh mengatakan: *"Cukuplah Dia sebagai saksi di antara aku dengan kamu."* Allah telah mendengar tuduhan kamu yang sangat berat itu. Ucapan ini tidak main-main. Tuhan yang jadi saksinya. Kalau memang aku yang membuat-buat dan mengarang-ngarang, pasti azab Allah datang. Dan kalau azab itu datang, walaupun beribu-ribu kamu hendak membelaku, kamu tidak akan bisa, aku mesti celaka. Tetapi kalau tuduhan itu ternyata semata tuduhan, dan yang aku katakan itu benar-benar Sabda Ilahi, kamulah yang dalam bahaya. Aku tidak ingin kalian dapat celaka: *"Dan Dia adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (ujung ayat 8).

Di situlah Muhammad menunjukkan kebesaran jiwanya dan kelapangan dadanya. Karena beliau pun yakin bahwa yang dibawanya ialah Kebenaran. Dia tidak ingin kaum yang beliau datangi ditimpa bencana. Beliau berharap mereka itu kemudiannya akan taubat juga dan menerima juga. Sebab kedatangannya diutus Tuhan ke dalam alam ini bukanlah akan membawa celaka dan bencana, melainkan membawa rahmat bagi seluruh alam.

Di dalam Kitab Injil disebutkan bahwa Nabi Isa 'alaihis-salam telah menjelaskan bahwa kelak akan datang nabi-nabi palsu. Tanda nabi palsu itu ialah bahwa dia tidak akan tumbuh dan tidak memberikan buah yang subur. Dia akan hancur dan musnah sebelum berkembang. Sekarang, setelah 1400 tahun berlalu nubuwwat Nabi Muhammad dan setelah berkali-kali pula, sampai sekarang, kian lama kian sengit dan hebat serangan kaum Nasrani mencoba hendak membunuh urat akar Islam itu sehingga mati, bahkan dia bertambah hidup, bertambah berkembang, bahkan sampai menjalar kepada negeri-negeri yang 800 tahun yang telah lalu tujuh kali melakukan Perang Salib hendak menghancurkan Islam.

(9) Katakanlah! Bukanlah aku ini membawa yang baru dari Rasul-rasul itu dan tidaklah aku ketahui apa yang akan diperbuat dengan daku dan tidak pula dengan kamu. Tidak ada yang aku ikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku dan tidak lain aku ini. kecuali memberikan peringatan yang tegas.

قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ ٱلرُّسُلِ وَمَآ أَدْرِى مَا يُفْعَلُ بِى وَلَا بِكُمْ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ وَمَآ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٩﴾

(10) Katakanlah! Adakah kamu perhatikan. jika memang dia itu dari sisi Allah. sedangkan kamu menyangkalnya. padahal telah memberikan kesaksian Bani Israil atas yang seumpamanya. dan mereka telah beriman sedang kamu menyombongkan diri. Sesungguhnya Allah tidaklah akan memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim.

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَكَفَرْتُم بِهِۦ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِۦ فَـَٔامَنَ وَٱسْتَكْبَرْتُمْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠﴾

(11) Dan berkatalah orang-orang yang kafir itu kepada orang-orang yang telah beriman: "Kalau dia itu memang baik. tidaklah kamu akan mendahului kami kepadanya. Dan oleh karena mereka tidak mendapat petunjuk dengan dia. maka akan berkatalah mereka: "Ini adalah kepalsuan yang telah usang."

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُونَآ إِلَيْهِ ۚ وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا۟ بِهِۦ فَسَيَقُولُونَ هَٰذَآ إِفْكٌ قَدِيمٌ ﴿١١﴾

(12) Dan daripada sebelumnya adalah kitab Musa, menjadi Imam dan Rahmat. Dan yang ini adalah kitab yang membenarkan dalam lidah 'Arabi, untuk memberikan peringatan kepada orang-orang yang aniaya dan memberikan khabar gembira bagi yang sudi berbuat baik.

وَمِن قَبْلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ وَهَٰذَا كِتَٰبٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا لِّيُنذِرَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَبُشْرَىٰ لِلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢﴾

(13) Sesungguhnya orang-orang yang berkata: "Tuhan kami adalah Allah!", kemudian itu mereka pun teguh pada pendiriannya, maka tidaklah ada ketakutan atasnya dan tidaklah mereka akan berdukacita.

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟
فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾

(14) Itulah orang-orang yang akan mempunyai tempat di dalam syurga, kekal mereka dalamnya, sebagai ganjaran dari apa yang telah mereka kerjakan.

أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا
جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

"Katakanlah! Bukanlah aku ini membawa yang baru dari Rasul-rasul itu." (pangkal ayat 9). Maksudnya ialah bahwa Nabi Muhammad s.a.w. disuruh Allah menjelaskan bahwasanya seruan atau da'wah yang beliau bawa, bukanlah perkara baru yang diada-adakan saja. Bahwasanya segala Rasul yang diutus oleh Allah kepada manusia, samalah isi seruan mereka, yaitu mengajak manusia agar mempercayai akan adanya Satu Tuhan, yaitu Allah, yang tidak bersekutu dengan yang lain di dalam menciptakan alam ini. Seruan semuanya adalah sama, yaitu menyeru manusia supaya memegang kepercayaan Tauhid. Inilah tujuan kedatangan dan perutusan dari segala Utusan atau Rasul yang diutus Tuhan ke atas dunia ini, sejak dari Nuh sampai kepada Nabi-nabi yang sesudahnya, itu pun kalau hendak kita katakan bahwa Adam belum mempunyai ummat, sebab manusia di kala hidup beliau belum banyak. Berbagai ragam rintangan yang diderita oleh Rasul-rasul itu karena memberi ingat manusia bahwa Tuhan itu tiada bersekutu dengan yang lain, Esa Tuhan dalam KebesaranNya, Esa Tuhan dalam PenciptaanNya, Esa Tuhan dalam kekuasaanNya. Selanjutnya beliau bersabda dengan perintah Tuhan: *"Dan tidaklah aku ketahui apa yang akan diperbuat dengan daku dan tidak pula dengan kamu."* Dengan kata-kata yang sedikit ini telah ditanamkan keinsafan kepada Nabi Muhammad s.a.w. bahwasanya orang-orang yang berjuang menegakkan Risalat yang ditugaskan oleh Allah ke atas pundaknya akan menemui berbagai kemungkinan suka dan duka, bahagia dan bahaya.

Nuh telah melakukan perutusan ini pula dalam umur yang demikian lanjut, namun kaumnya bersekongkol semuanya menentang beliau, sehingga terpaksa membuat bahtera untuk menyelamatkan segala orang yang percaya.

Ibrahim pun telah melakukan risalat ini. Penderitaan beliau pun tidak kurang hebatnya, sampai beliau hendak dibakar oleh kaumnya karena dianggap merusak dan mengganggu kepercayaan mereka.

Musa sampai terbuang, meninggalkan kampung halamannya 10 tahun lamanya dan selalu pula dalam bahaya karena kekejaman Fir'aun.

Hud, Shalih, Syu'aib, dan berpuluh lagi Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang lain. Sampai Yahya dipotong leher, ayahnya Zakariya dibunuh dengan menggergaji pohon kayu tempat dia bersembunyi. Isa Almasih pun tidak kurang, bahkan lebih hebat penderitaannya dari itu.

Maka mengertilah Nabi Muhammad s.a.w. bahwa melakukan Risalat Besar ini adalah menghadapi bahaya nyata untuk kebahagiaan cita. Itulah sebabnya beliau berkata: *"Tidaklah aku ketahui apa yang akan diperbuat dengan daku dan tidak pula dengan kamu"*; hari depan masih panjang, namun pekerjaan ini tidak boleh berhenti dan tidak boleh mundur. Berhenti artinya mati, mundur artinya hancur. Pernah beliau mengatakan, setelah diputuskan dalam peperangan Uhud, bahwa musuh bukan ditunggu dalam kota, tetapi diserbu keluar, lalu beliau lekatkan pakaian-pakaian peperangan dan pedang telah beliau sisipkan di pinggang, padahal ada yang kemudian ragu, lalu menurut saja kepada pendapat beliau yang pertama, yaitu musuh ditunggu saja (defensif), tak usah menyerang keluar, padahal sudah diputuskan mesti menyerang. Beliau berkata: "Apabila seorang Nabi telah bersiap dengan pakaian perangnya, tidaklah pakaian itu akan ditanggalinya sebelum Allah menentukan siapa di antara keduanya yang akan menang, dia atau musuhnya!"

Di ujung ayat beliau disuruh menjelaskan lagi disiplin yang beliau pegang teguh dalam perjuangan: *"Tidak ada yang aku ikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku, dan tidak lain aku ini, kecuali memberikan peringatan yang tegas."* (ujung ayat 9).

"Tidak ada yang akan aku ikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku", inilah penegasan yang penuh dengan rasa tanggungjawab dan disiplin. Bagaimanapun ribut orang hendak mengganggu, hendak memasukkan usul, hendak mengeluarkan kritik, semuanya beliau tidak akan perduli, kecuali yang sesuai dengan wahyu. Dan lebih jelas lagi kekuatan disiplin yang timbul daripada kekuatan peribadi itu setelah beliau bersabda selanjutnya: *"Dan tidak lain aku ini kecuali menyampaikan peringatan yang tegas."* Di sini jelas sekali bahwa dalam menyampaikan prinsip atau dasar pendirian yang telah diterima dengan yakin dari Tuhan, Nabi Muhammad s.a.w. tidak akan berganjak, tidak akan mundur walaupun selangkah. Ucapan yang diucapkan Rasul ini, dikuatkan dengan sabda Ilahi dan tertulis di dalam al-Quran jadi bimbingan bagi tiap-tiap orang yang berjuang dalam prinsip al-Quran. Kita pun dapat melihat bagaimana Rasulullah s.a.w. bermasam muka dan berpaling wajah ke tempat lain karena beliau berhadapan dengan orang buta, yaitu Ibnu Ummi Maktum, karena mengharap beberapa orang terkemuka dari kaum Quraisy akan dapat ditarik ke dalam Islam. Namun yang beliau terima dari Tuhan adalah kritik sangat halus "bermuka masam, berpaling saja; karena yang datang yang buta hanya" (Surat 80 'Abasa, ayat 1 dan 2).

Dari hal ayat yang tersebut tadi, "tidaklah aku ketahui apa yang akan diperbuat dengan daku dan tidak pula dengan kamu", sebagai yang tersebut tadi, dijelaskanlah oleh Abu Bakar al-Hudzali suatu riwayat penafsiran yang

beliau terima daripada al-Imam al-Hasan al-Bishri, bahwa maksud ayat itu jelas sekali ialah tentang hasil perjuangan Nabi selama berjuang di permukaan bumi ini, selama masih hidup dalam dunia ini. "Tidaklah aku tahu apa yang akan terjadi pada diriku, dan juga apa yang akan terjadi pada diri kamu, apakah aku akan diusir dari kampung halaman, sebagaimana Nabi-nabi yang dahulu telah pernah menderitanya? Atau apakah aku akan dibunuh orang sebagaimana Nabi-nabi sebelumku ada pula yang dibunuh? Apakah kamu akan ditimbuni orang dengan tanah atau dilempari dengan batu? Semuanya itu adalah pahit getir perjuangan di dunia ini, selama hayat masih dikandung badan. Adapun di akhirat, kalah atau menang, berhasil atau gagal, satu hal adalah sudah pasti; yaitu bahwa Muhammad sebagai Utusan Allah dan orang-orang yang mengikut dengan setia akan ajarannya pastilah masuk ke dalam syurga yang mulia." Demikian tafsiran dari al-Hasan al-Bashri, menurut riwayat yang disampaikan oleh Abu Bakar al-Hudzali.

Selanjutnya bersabdalah Tuhan:

"Katakanlah! Adakah kamu perhatikan, jika memang dia itu dari sisi Allah." (pangkal ayat 10). Yaitu jika memang sebenarnya al-Quran itu diwahyukan dari sisi Allah dan memang Muhammad itu Rasulullah s.a.w. *"Sedangkan kamu menyangkalnya."* kamu tidak mau percaya akan kebenaran berita itu, kamu katakan, sebagaimana tersebut dalam ayat 7 tadi, kamu katakan sihir yang nyata, *"padahal telah memberikan kesaksian Bani Israil atas yang seumpamanya."* Dan Muhammad pun telah menjelaskan, sebagaimana tersebut pada ayat 9 di atas tadi, bahwa risalat yang dibawanya ini bukanlah baru. Dia hanyalah menyambung usaha yang telah dirintis oleh Rasul-rasul yang dahulu. Maka Rasul-rasul yang dahulu itu pun telah membawa ajaran ini pula, dan Bani Israil telah beriman dengan dia, telah percaya kepadanya. *"Dan mereka telah beriman, sedang kamu menyombongkan diri."* Berapa banyaknya Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang diutus Tuhan dan berapa pula banyaknya Nabi-nabi dan Rasul-rasul dari Bani Israil itu; sejak dari Musa dan Harun, Sulaiman dan Daud, Zakariya dan Yahya, semuanya pada umumnya diterima oleh kaumnya Bani Israil dan banyak lagi Nabi-nabi yang lain! Mengapa kamu, hai kaum Quraisy hendak bersikap sombong dan menuduh Nabi dari kaummu sendiri, Muhammad s.a.w. sebagai tukang sihir yang nyata? Akhirnya Tuhan memberikan ketegasan: *"Sesungguhnya Allah tidaklah akan memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim."* (ujung ayat 10).

Teranglah bahwa ayat ini suatu penyesalan pula dari Tuhan kepada kaum Quraisy yang berkeras kepala menolak nubuwwat Nabi Muhammad s.a.w. Tetapi ada setengah ahli tafsir mengatakan dan menjelaskan orang yang dimaksud dengan Bani Israil itu. Kata mereka orang yang dimaksud itu ialah Abdullah bin Salam. Tetapi Masruq dan asy-Sya'bi menolak pendapat itu. Kata mereka: "Bagaimana akan dikatakan bahwa yang dimaksud dengan Bani Israil ialah Abdullah bin Salam, padahal beliau memeluk Islam ialah setelah

Rasulullah s.a.w. sampai di Madinah dalam hijrah beliau. Ketika beliau mulai datang dan beliau berpidato tentang hidup berdamai dan beribadat. Abdullah bin Salam turut mendengarkan. Dan setelah didengarnya, beliau berbicara itu, dia berkata dalam hatinya: "Orang semacam itu mustahil berdusta! Tidak macam ini orang yang akan berdusta. Lalu beliau mendekati Rasulullah di masa itu juga dan menyatakan dirinya percaya kepada Nabi s.a.w. dan langsung menyatakan Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Kata Masruq dan asy-Sya'bi, tidak mungkin orang itu Abdullah bin Salam, sebab ayat ini turun di Makkah, tidak di Madinah. Surat al-Ahqaaf diturunkan di Makkah.

Tetapi yang mengatakan yang dimaksud ialah Abdullah bin Salam adalah orang-orang penting dan tidak boleh diabaikan pula. Di antaranya ialah Bukhari dan Muslim sendiri, dan an-Nasa'i. Demikian juga yang dahulu dari itu, yaitu Ibnu Abbas (sahabat Nabi s.a.w.), Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah, Ikrimah dan Yusuf anak dari Abdullah bin Salam sendiri, as-Suddi dan Imam Malik bin Anas. Tentu saja dapat kita fahamkan, meskipun hal Abdullah bin Salam itu masuk Islam ialah sejenak setelah Nabi s.a.w. hijrah ke Madinah, tidaklah hal yang ganjil kalau hal itu diketahui terlebih dahulu oleh Rasulullah s.a.w., bahwasanya akan ada orang Bani Israil yang masuk Islam dengan penuh kepercayaan dan keinsafan, sehingga menurut riwayat, Abdullah bin Salam itu termasuk orang yang disebut namanya oleh Nabi s.a.w. akan masuk ke dalam syurga.

"Dan berkatalah orang-orang yang kafir itu kepada orang-orang yang telah beriman: "Kalau dia itu memang baik, tidaklah kamu akan mendahului kami kepadanya." (pangkal ayat 11). Ini pun suatu kesombongan lagi dari orang-orang terkemuka Quraisy pada masa itu. Mereka merasa bahwa mereka orang-orang terkemuka, orang penting, orang yang lebih mengerti dalam segala hal. Maka kalau ada ajaran Muhammad itu yang baik, bukan orang-orang bodoh, orang kecil yang terlebih dahulu harus menerimanya, melainkan kami orang-orang yang terkemuka, orang yang pembicaraannya didengar orang dan pertimbangannya diterima. Mereka mengganggap diri sangat penting, karena jasa-jasa zaman lampau, karena dalam susunan masyarakat lama, merekalah yang dianggap tertonjol. Mereka tidak mau mengerti bahwa zaman sudah berubah. Semangat baru sudah datang dan revolusi fikiran sedang tumbuh. *"Dan oleh karena mereka tidak mendapat petunjuk dengan dia, maka akan berkatalah mereka: "Ini adalah kepalsuan yang telah usang."* (ujung ayat 11).

Dengan sombong mereka mengatakan bahwa wahyu yang disampaikan oleh Muhammad s.a.w. dan Muhammad menerimanya daripada Malaikat Jibril, diterima dari Tuhan Allah Subhanahu wa Ta'ala, adalah kepalsuan, karangan, dongeng yang telah usang, telah bobrok. Mungkin sekali dengan berkata telah usang, bukan saja Muhammad yang mereka dustakan, bahkan seluruh wahyu yang disampaikan oleh Nabi-nabi.

"Dan daripada sebelumnya adalah kitab Musa, menjadi Imam dan Rahmat." (pangkal ayat 12). Disebut dalam ayat 12 ini kitab yang dahulu daripada al-Quran, yaitu kitab yang diturunkan kepada Nabi Musa 'alaihis-salam, berisi Iman dan Rahmat. Kepercayaan yang mantap kepada Tuhan dan Rahmat untuk pergaulan hidup di dunia, cara mengatur yang memimpin kepada yang dipimpin. Namun oleh karena mereka telah mengatakan bahwa isi al-Quran yang dibawa oleh Muhammad adalah kepalsuan yang telah usang, jelaslah bahwa seluruh kitab tidak mereka percayai, semuanya kepalsuan yang telah usang. *"Dan yang ini,"* yaitu al-Quran, *"adalah kitab yang membenarkan,"* artinya bahwasanya pokok asli dari kitab Taurat yang diturunkan kepada Musa penuh ajaran Iman dan berisi Rahmat bahagia itu ialah membenarkan, tidak bersalahan, tidak berselisih dengan kitab yang penuh Iman dan Rahmat itu, *"Dalam lidah 'Arabi."* sebagai timbalan daripada kitab yang terdahulu dalam lidah Ibrani, keduanya adalah sama-sama rumpun bahasanya, yaitu bahasa keturunan Semit (Saam), keturunan Nuh. Isinya ialah; *"Untuk memberikan peringatan kepada orang-orang yang aniaya,"* yaitu peringatan yang keras, ancaman, sebab mereka tidak sudi berbuat baik dalam kehidupan yang menghendaki baik. *"Dan memberikan khabar gembira bagi yang sudi berbuat baik."* (ujung ayat 12).

Selalulah isi kitab yang diturunkan oleh Tuhan itu berisi *tarhib* dan *targhiib*, perintah keras yang berisi ancaman dan berita sukacita yang memberikan harapan. Yang pertama menimbulkan takut, yang kedua menimbulkan harapan. Ketakutan menimbulkan keadaan hendak menjauhi perbuatan yang terlarang, sedang khabar gembira menumbuhkan harapan. Bagaimana senang nampaknya berbuat suatu perbuatan yang salah, namun kesan ketakutan akan tumbuh dalam hati dan selalu menjadi suatu batin buat membantahnya, sehingga walaupun seseorang sudah terlanjur berbuat suatu perbuatan yang terlarang, yang tercela, dia selalu berusaha menyembunyikan dari mata orang banyak, jangan sampai ada orang yang tahu. Walaupun hukuman belum datang, namun dia terlebih dahulu telah menerima hukuman dengan rasa takut, cemburu dan merasa bersalah yang menyebabkan hidup jadi kersang. Sehingga kerapkali kejadian, dengan tidak disangka-sangka seseorang yang telah banyak berbuat dosa, dalam keadaan gembira, tiba-tiba dia membunuh diri. Padahal dengan membunuh diri penyelesaian belum terdapat, melainkan bertambah rumit dan sukar. Sebaliknya orang yang kehidupan sudah cenderung kepada berbuat baik, meskipun mengerjakan kebajikan itu pun menghadapi berbagai kesukaran pula, namun hatinya tidak pernah bimbang, sebab dia selalu dipenuhi oleh harapan. Kalau tidak dapat ganjaran yang baik di dunia ini, di akhirat pasti akan dapat ganjaran yang setimpal, bahkan lebih dan berlipat-ganda.

Ada ayat yang jelas dari sabda Tuhan:

بَلِ الْإِنْسَانُ عَلٰى نَفْسِهِ بَصِيْرَةٌ (القيامة ١٤)

"Bahkan manusia memandang apa yang ada pada dirinya."
(al-Qiamah: 14)

Maka orang-orang yang hidupnya lebih banyak berbuat yang baik dan selalu berusaha menjauhi yang dilarang oleh Tuhan, kuranglah rasa kecemasan dan ketakutannya. Ditimang-timangnya dirinya, dosa yang besar jaranglah dia mengerjakan, kelalaian tentu ada juga, tetapi persangkaannya selalu baik terhadap Tuhan. (Husnuzh zhanni billahi). Orang yang demikian tidak ada rasa takut akan menemui keadaan. Bertambah dekat waktunya, bertambah mantap dia menghadapi kenyataan: itulah yang bernama *an-Nafsul Muthmainnah*. Orang yang begitulah yang dipenuhi oleh harapan atau raja'. Maka sebelum datang maut, sebelum datang alam kubur dan yaumal mahsyar, bahkan semasa lagi di atas dunia ini, haruslah dia melatih dirinya menebalkan rasa raja' itu dengan berbuat kebajikan banyak-banyak, dengan tidak melupakan bahwa diri sendiri adalah manusia yang tidak khali daripada lalai, alpa dan khilaf.

Maka bilamana kita renungkan segala ayat basyiran dan nadziiran, targhiib dan tarhiib tadi, dapatlah kita ibaratkan kepada keadaan kita di dunia ini. Bilamana Hakim menuntut ke pengadilan, yang merasa ketakutan ialah orang yang merasa bersalah. Adapun orang yang merasa dirinya tidak bersalah, dia tetap *mengharap* bahwa tidak akan terhukum dengan teraniaya. Sedang terhadap Hakim Dunia yang di zāman kekacauan berfikir manusia ini sudah dapat dipermainkan, *harapan* orang yang tidak bersalah masih ada, dan masih sanggup naik banding, apatah lagi terhadap Keadilan Tuhan, yang hukumNya tidak dapat dibanding lagi Kebenarannya.

Istiqaamah

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata: "Tuhan kami adalah Allah!", kemudian itu mereka pun teguh pada pendiriannya, maka tidaklah ada ketakutan atasnya dan tidaklah mereka akan berdukacita." (ayat 13).

Mereka berkata: "Tuhan kami Allah!" Yang berkata itu adalah mulutnya, hatinya, seluruh gerak-geriknya, "sepak terjangnya", walaupun lidahnya tidak terbuka, namun sikap hidupnya telah mengatakan.

"Tuhan kami Allah!" Terbukti dalam ibadatnya, dalam tujuan hidupnya, dalam pandangan hidupnya, dalam tempat dia menaruhkan harapan, dalam tempat dia merasakan takut, dalam dia menjelaskan tujuan hidup.

"Tuhan kami Allah!" Tidak ada tempat tunduk yang lain dan tidak ada rasa takut menghadapi yang lain.

"Tuhan kami Allah!" Maka segala kegiatan, segala aktifitas, segala jalan fikiran, segala pertimbangan, tertuju kepada Allah, dan memandangnya dari segi keridhaan Allah.

"Tuhan kami Allah!" Maka yang berlaku ialah hukumNya, Yang Maha Kuasa sejati. "Hanya Allah", tidak ada undang-undang yang tahan uji, melainkan undang-undang syariatNya, dan tidak ada pimpinan melainkan pimpinan-Nya, tidak ada petunjuk selain petunjukNya!

"Tuhan kami Allah!" Maka segala yang ada dan segala apa jua pun yang berhubung bersangkut-paut dengan yang ada, semuanya bergantung kepada-Nya.

"Tuhan kami Allah!" Terbukti, dapat dilihat, dapat dirasakan dalam segala gerak, walaupun mulut tidak bercakap, walaupun kaki dan tangan terbelenggu.

"Kemudian itu mereka pun teguh pada pendiriannya, atau Istiqaamah! Teguh, tidak berganjak, pantang bergeser, tidak ragu, tidak was-was, tidak mundur maju, oleh karena tarikan dari kiri dan kanan, dari muka belakang. Dia bukan menurut, melainkan diturutkan. Dia bukan menunggu, tetapi memulai. Dia mengeluarkan sinar, bukan padam, bagaimanapun sukar rimba yang ditembus, padang pasir yang kering kersang, namun "Tuhan kami Allah" dan kami tetap dalam pendirian itu. Hujan pasti turun, tetapi hujan tidak akan terus. Panas mesti terik, tetapi awan lembab akan melindungi. Keadaan bisa berputar, berbalik, namun "Tuhan kami Allah", tidak akan berbalik. Maka "Tuhan kami Allah" menentukan corak hidup, menjadi sistem hidup. Bertambah didalami fahamnya, bertambah teguh uratnya; *"Maka tidaklah ada ketakutan atasnya dan tidaklah mereka akan berdukacita."*

Bebas dari ketakutan adalah pedoman hidup paling tinggi. Dunia moden, sehabis Perang Dunia II telah merumuskan tambahan dari ajaran demokrasi, sebuah lagi, amat penting, yaitu "Bebas dari rasa takut!" Maka menurut ajaran dalam ayat ini, jaminan bagi kikis sirnanya rasa takut adalah Iman kepada Allah, karena takut hanya terhimpun kepadanya saja!

Ketika Jepang menduduki tanah Indonesia, terpaksalah orang-orang ruku' menyembah ke istana Kaisar Jepang di Tokyo. Orang takut tidak akan menyembah secara ruku' itu jika ada pertemuan resmi yang besar. Takut akan disiksa kejam oleh Kempeitei Jepang, yaitu Polisi Peperangannya yang kejam. Tetapi guru dan ayahku, Syaikh Abdulkarim Amrullah tidak mau ruku', bahkan berdiri pun dia tidak!

Ketika saya sendiri menemui beliau dan bertanya kepada beliau: "Apakah ayah tidak merasa *takut* akan disiksa oleh Jepang dengan Kempeiteinya?"

Beliau menjawab: "Yang aku takuti bukanlah disiksa dan dibunuh Jepang. Yang aku takuti ialah yang sesudah diriku mati dibunuh!"

Yang beliau takuti ialah jika datang pertanyaan daripada Malaikat Munkar dan Nakir, mengapa engkau menyembah kepada yang selain Allah, apa akan jawab ayah?

Lalu saya tanya lagi: "Bukankah di dalam buku karangan ayahanda yang bernama *"Iqazhun Niyaam"* (1914), ayah telah menyatakan pendapat bahwa merundukkan kepala sebagai tahiyat saja kepada seseorang yang patut dihormati, tidaklah haram menurut agama?"

Beliau jawab: "Ini lain anakku! Jika ayah merundukkan kepala sedikit saja, orang banyak akan menyembah dan menjongkok dan dikatakan orang....... sedangkan Doktor Abdulkarim lagi berbuat, apatah lagi kita." Sekali lagi beliau berkata, "Aku takut kepada Allah, wahai anak."

Maka seluruh rasa takut dan rasa dukacita beliau terhadap segala yang bernama takut tidak ada lagi, samasekali. Takut dan dukacita beliau seluruhnya telah tertumpu kepada Allah yang telah disebutkan tadi, "Tuhan kami Allah!"

"Itulah orang-orang yang akan mempunyai tempat di dalam syurga, kekal mereka dalamnya." (pangkal ayat 14). Dijelaskan pada ujung ayat, *"sebagai ganjaran dari apa yang telah mereka kerjakan."* (ujung ayat 14). Tegasnya mereka masuk syurga, karena apa yang mereka katakan telah mereka amalkan. Di sini nampak berapa tingkat yang tidak terpisah. *Pertama* mengatakan "Tuhan kami adalah Allah", *kedua* istaqaamu, atau istiqaamah yang berarti pendirian yang tetap dan teguh, *ketiga* pembuktian dari pendirian yang tidak pernah dapat diubah, tidak pernah dapat digeser, *keempat* menghasilkan tidak ada rasa takut dan tidak merasa sedih. Tidak takut akan ditimpa oleh bahaya, tidak dukacita kalau bahaya itu datang juga. Tidak takut akan apa yang akan terjadi, tidak dukacita kalau bahaya itu datang juga. Tidak takut akan apa yang akan terjadi, tidak dukacita kalau hal itu terjadi juga. Dengan keempatnya ini baru datang jaminan Allah, akan dimasukkan ke dalam syurga yang mulia, karena semua yang dikatakan itu dikerjakan, diamalkan.

Maka dapatlah disimpulkan bahwasanya pengakuan dengan mulut saja, belumlah jadi jaminan akan melepaskan diri dengan selamat dari berbagai ancaman. Teratasi ancaman itu barulah dapat jaminan. Maka kalau kita lihat berjuta kaum Muslimin, boleh dikatakan bahwa semuanya mengaku bertuhan kepada Allah, tetapi mereka tidak istiqaamah. Semuanya mengaku bertuhan kepada Allah, tetapi mereka tidak bebas daripada rasa takut dan rasa dukacita, karena pengakuan bertuhan kepada Allah itu hanya semata-mata ajaran permainan mulut, "menanam tebu di bibir", ragu-ragu, yang semuanya itu menghasilkan tidak hilang rasa takut dan tidak lepas daripada rasa dukacita, sedih hati, mengeluh dan sebagainya. Mereka tidak mengamalkan apa yang mereka akui itu. Sebab itu mereka tidak masuk syurga.

(15) Dan Kami wasiatkan kepada manusia supaya dengan kedua ibu-bapaknya, hendaklah berbuat baik. Telah mengandung akan dia ibunya dengan susah payah dan telah melahirkannya dengan susah payah, dan mengandungnya dan menceraikan-

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ إِحْسَٰنًا ۖ
حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمْلُهُۥ
وَفِصَٰلُهُۥ ثَلَٰثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ

أَشُدَّهُۥ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ
أَوْزِعْنِىٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتَ
عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا
تَرْضَىٰهُ وَأَصْلِحْ لِى فِى ذُرِّيَّتِىٓ ۖ إِنِّى تُبْتُ
إِلَيْكَ وَإِنِّى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

nya selama tiga puluh bulan, sehingga setelah dia mencapai dewasanya dan mencapai empat puluh tahun, berkatalah dia: "Tuhanku! Berilah peluang aku supaya aku bersyukur atas nikmat Engkau yang telah Engkau nikmatkan ke atasku dan ke atas kedua ibu-bapakku, dan supaya aku berbuat amal shalih yang Engkau ridhai, dan perbaikilah bagiku pada keturunanku; sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan aku adalah seorang Muslim.

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ
مَا عَمِلُوا۟ وَنَتَجَاوَزُ عَن سَيِّـَٔاتِهِمْ فِىٓ
أَصْحَٰبِ ٱلْجَنَّةِ ۖ وَعْدَ ٱلصِّدْقِ ٱلَّذِى
كَانُوا۟ يُوعَدُونَ ﴿١٦﴾

(16) Itulah orang-orang yang Kami kabulkan dari mereka yang amat baik dari apa yang mereka kerjakan dan Kami lampaui dari kesalahan-kesalahan mereka, termasuk yang menempati syurga. Janji yang benar yang mereka telah dijanjikan.

وَٱلَّذِى قَالَ لِوَٰلِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَآ
أَتَعِدَانِنِىٓ أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ ٱلْقُرُونُ مِن
قَبْلِى وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ ٱللَّهَ وَيْلَكَ ءَامِنْ
إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَٰذَآ إِلَّآ
أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٧﴾

(17) Dan ada yang berkata kepada kedua orang ibu-bapaknya: "Akh, kamu keduanya! Apakah kamu keduanya menjanjikan kepadaku, bahwa aku akan dibangkitkan? Padahal telah berlalu beberapa angkatan sebelum aku? Dan kedua orang tua itu pun memohon pertolongan kepada Allah: "Malang engkau, nak! Percayalah! Sesungguhnya janji Tuhan itu adalah benar." Maka berkatalah dia: "Tidak lain ini, hanyalah dongeng-dongeng purbakala belaka."

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِم مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ ﴿١٨﴾

(18) Itulah orang-orang yang pasti berlaku atas mereka perkataan pada ummat-ummat yang telah berlalu sebelum mereka, dari jin dan manusia; sesungguhnya mereka itu adalah merugi semua.

وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِّمَّا عَمِلُوا ۖ وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾

(19) Dan bagi masing-masing mereka ada tingkatan dari sebab apa yang telah mereka amalkan, supaya dipenuhiNya untuk mereka bekas amalan-amalan itu, dan mereka tidaklah akan teraniaya.

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُم بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَفْسُقُونَ ﴿٢٠﴾

(20) Dan di hari yang akan dipertontonkan orang-orang yang tidak mau percaya itu ke neraka. Kamu telah menghabiskan kebaikan kamu semasa hidup kamu di dunia dan kamu telah bersenang-senang dengan dia. Namun pada hari ini kamu akan dibalasi dengan azab siksaan yang hina dari sebab kamu telah menyombong di bumi tidak dengan kebenaran, dan dari sebab kamu telah berbuat kejahatan.

Menghormati Ayah-bunda

"Dan Kami wasiatkan kepada manusia supaya dengan kedua ibu-bapaknya, hendaklah berbuat baik." (pangkal ayat 15). Inilah wasiat, atau perintah utama kepada manusia, sesudah perintah-perintah percaya kepada Allah sebagai dasar kehidupan. Dengan percaya kepada Allah, kalau manusia hendak menegakkan budi baik dalam dunia ini, maka perintah kedua sesudah perintah berbakti kepada Allah ialah perintah menghormati kedua orang tua,

ayah-bunda, ibu-bapak. Sebab pertalian darah, pertalian keturunan, terutama ayah dan bunda itu adalah tabiat murni manusia. Bahkan tabiat murni binatang pun. Si ayah dan si ibu menumpahkan kasih-sayangnya, cintanya yang murni dan tidak mengharapkan balasan daripada putera yang lahir dari hubungan mereka. Keinginan beroleh putera adalah jadi idaman dari setiap perempuan yang sihat caranya berfikir. Dalam ayat ini ditegaskan bahwasanya seorang anak hendaklah berbuat kebajikan kepada kedua orang tuanya. Manusia yang sihat mempunyai perasaan yang halus, mempunyai perasaan kasih dan sayang dan cinta. *"Telah mengandung akan dia ibunya dengan susah payah dan telah melahirkannya dengan susah payah."*

Ini diperingatkan oleh Tuhan terlebih dahulu kepada insan berbudi; diperingatkan kepadanya kesusahpayahan ibu mengandung dan kesusahpayahan ibu melahirkan! Semua kita melihat sendiri kesusahan itu. Seorang ibu menderita karena mengandung, karena melahirkan, namun kesusahpayahannya menambah erat cintanya.

Bahkan bukan sedikit seorang ibu yang subur, melahirkan tahun ini menyusukan tahun depan, melahirkan tahun yang satu lagi dan menyusukan pula sesudah itu, sehingga tahun ini beranak tahun depan menyusukan. Kian lama anak kian banyak, namun badan kian lama kian lemah dan kasih kepada anak tidak berkurang.

Kerapkali orang mengambil perumpamaan burung "pelikan", yang menghisap darahnya sendiri buat minuman anaknya dan sehabis darahnya itu, dia pun mati dan anaknya hidup, namun dia tidak menyesal. Kita melihat banyak ibu yang demikian. Saya sendiri mengalami isteri saya, ibu dari anak-anak saya, sepuluh banyaknya anak yang hidup, tujuh laki-laki dan 3 perempuan, dan dua yang meninggal dan dua kali keguguran sedang hamil, sehingga jumlahnya menjadi empat belas orang anak semua. Akhirnya berhenti sendiri dan tidak beranak lagi tetapi badannya sudah sangat lemah dan berbagai penyakit tidak terderitakan lagi. Beliau wafat dalam usia lima puluh tujuh tahun.

Sebab itu manusia pun ada yang bernasib sebagai burung pelikan, menderma baktikan darahnya, tenaganya dan nyawanya buat anak-anaknya, sesudah itu dia pun mati.

Maka banyak sekalilah wasiat Tuhan, perintah wajib dari Tuhan agar manusia menghormati, berbuat kebajikan, berkhidmat kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan tidaklah kita bertemu di dalam al-Quran atau di dalam Hadis yang memerintahkan supaya seorang ayah atau seorang ibu memelihara puteranya dengan baik. Sebab memelihara putera dengan baik, walaupun tidak diperintahkan, akan pasti dikerjakan orang karena didorong oleh kasih, didorong oleh sayang. Kadang-kadang makanan yang telah ada dalam mulutnya dicabutnya kembali karena diminta oleh anaknya, biar si ibu lapar. Bahkan diberi ingat oleh Tuhan agar kasih kepada anak, buah hati pengarang jantung dibatasi hendaknya. Karena kasih yang demikian bisa jadi fitnah. Dan memang Allah memerintahkan putera menghormati dan berbuat baik kepada ibu-bapak,

sebab banyaklah anak yang telah lupa kepada ibunya dan bapaknya, bila dia merasa telah dewasa. Kalau dipandang dari segi yang lain, anak tidak sempat membalas jasa kebaikan ibu dan bapak sebab dia pun akan menumpahkan kasih dan sayang pula kepada anaknya sendiri. Sebab itu maka seorang putera tidaklah dapat membalas budi ayah-bundanya, sebagaimana ayah-bundanya memelihara dia waktu kecilnya. Semuanya akan ditumpahkannya pula kepada puteranya sendiri di belakang hari setelah dia berumahtangga pula.

Islam menjadikan "rumahtangga" sebagai asa atau sendi pertama dari berdirinya suatu bangsa ataupun suatu agama. Pergaulan dengan ibu dan bapak di waktu kecil itulah yang dinamai dalam Ilmu Pendidikan dengan lingkungan pertama, atau yang disebut dalam bahasa Arab *"al-Bai'atul ulaa"*, sebelum manusia memasuki dua lingkungan lagi, yaitu lingkungan kawan bersekolah dan lingkungan sepermainan. Maka lingkungan pertamalah, ibu dan bapak yang meninggalkan kesan yang dalam sekali pada jiwa anak. Asuhan di waktu anak masih kecil itulah yang sangat penting menentukan hidup di hari dewasa kelak. Didikan yang diterima, permainan, pergaulan di masa kecil, tergambar dan tidak akan terlupakan selama-lamanya. Itulah sebabnya amat besar perhatian harus ditumpahkan oleh masyarakat kepada anak yang kematian ayah, yang bernama yatim atau kematian ibu yang bernama piatu di waktu anak itu masih kecil, masih mengharapkan asuhan, lalu menjadi anjuran besar pula agar orang yang mampu memperhatikan asuhan atas anak yatim itu. Asuhan dalam rumahtangga. Maka ahli-ahli pendidik banyak yang tidak menyetujui membuatkan asrama anak yaitm. Karena dengan asrama itu anak yatim tidak akan merasakan kasih yang mendalam. Mereka berpendapat lebih baik suatu rumahtangga yang tidak dianugerahi Allah anak, supaya dia memelihara anak yatim dalam rumahnya, bukan anak yatim yang dihantarkan ke dalam asrama. Sebab asuhan di waktu kecil itulah bibit pertama yang akan menumbuhkan rumahtangga bahagia dan dari rumah-rumahtangga inilah kelak akan tersusun masyarakat.

Dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini, ditonjolkan pengurbanan ibu. Pengurbanan yang benar-benar pengurbanan, yang tidak dapat dibalas dan tidak dapat dibayar walaupun dengan uang berjuta. Allah Maha Kuasa sajalah, Allah yang bersifat Rahman dan Rahim yang mencurahkan sifat Rahman dan Rahimnya pula dalam hati seorang ibu, sehingga *"Telah mengandung akan dia ibunya dengan susah payah dan telah melahirkannya dengan susah payah, dan mengandungnya dan menceraikannya selama tiga puluh bulan."*

Telur yang kecil di dalam sperma (mani) itu melekat dalam rahim si ibu. Ditakdirkan Tuhan tidak akan tanggal lagi sampai waktu dia lahir. Dan selama dia melekat dalam rahim itu dia akan menghisap makanan yang masuk ke dalam rahim itu, sehingga sejak dia melekat dia telah mengisap darah ibunya untuk makanannya yang pokok. Tambah sehari si janin tambah membesar, berendam dalam darah ibu dan menghisap makanan ibu. Sehingga sejak mulai mengandung telah terasa oleh si ibu bagaimana anak itu menghisap, sehingga

si ibu sendiri menjadi lemah, menjadi berubah selera. Si ibu makan, minum, menelan dan mencerna dan semua yang dimakan, diminum dan dicerna itu disaring untuk dijadikan makanan oleh si janin. Terutama bila si janin telah mulai tumbuh tulang, setelah melalui masa jadi nuthfah (air segumpal), 'alaqah (darah segumpal) sampai kepada jadi mudhghah (daging segumpal) dalam masa 4 bulan sepuluh hari. Kemudian tumbuhlah tulangnya, dan tulang yang telah mulai tumbuh ini pun lebih banyak lagi meminta bahan makan, sehingga tenaga ibunya benar-benar diambilnya, sehingga si ibu jadi lemah. Malam-malam si bu dengan bangga membukakan perutnya dan memperlihatkan kepada suaminya bahwa anak yang dalam kandungan mulai "nakal", mulai keras gerak-geriknya. Begitu dia payah, namun dia senyum. Dia payah, tetapi dia senyum; payah mengandung, senyum mengingat bahwa tidak lama lagi dia akan memangku!

Maka datanglah bulannya, sekitar sembilan bulan dan mulailah terasa si anak akan lahir. Si anak akan memandang dunia nan luas dan si ibu men-ceringir dan merintih kesakitan, namun senyum tidak juga hilang dari bibir-nya. Di saat itulah si ayah gelisah, dada berdebar, duduk tidak senang, berjalan keluar dan ke dalam, ke hilir dan ke mudik, sambil setiap sejenak melihat jam-nya, menunggu berita dari doktor atau bidan, sambil berdoa, sambil berseru dalam batin, selamatlah kiranya isteriku melahirkan anakku. Maka dari jauh-jauh kedengaranlah anak menangis! Tandanya dia sudah lahir. Tidak berapa lama dukun atau bidan pun keluar dengan muka berseri menyatakan bahwa si buyung atau si upik sudah lahir dengan selamat. Si ayah terharu, airmatanya berlinang. Dia kejar isterinya, dilihatnya anaknya sudah tidur di samping isteri dan si isteri masih saja tersenyum walaupun dia baru saja terlepas dari suatu kepayahan besar. Si ayah mulailah surut rasa harunya, lalu diciumnya kening atau pipi isterinya dan si isteri pun mendambakan dirinya membiarkan dicium-nya pula si anak yang tadi mulai merasakan hangat-dinginnya dunia, mulai terlancar dari perut ibunya menangis keras. Sekarang dia tidur nyenyak sekali, dan dia pun menerima cium ayahnya. Lalu doktor mempersoalkan dia keluar.

Sesudah itu akan mulailah kepayahan yang baru, yaitu kepayahan me-ngasuh anak. Kepayahan mendengarkan tangisnya, kepayahan mencuci kotorannya, kepayahan memandikannya, kepayahan atas kepayahan, namun hatinya tetap senang. Kira-kira dua bulan sesudah dia dilahirkan barulah dia mulai memberikan obat penawar, atau obat jerih bagi kepayahan ibu itu. Dia mulai tersenyum.

Apabila anak sebesar itu sudah tersenyum, mulailah terkabang warna keikhlasan dalam alam dunia ini. Ikhlas sejati akan bertemu di dalam senyum-nya anak kecil. Senyum yang sebenar senyum. Senyum yang tidak disertai apa-apa. Karena apabila telah dewasa kelak, senyum itu akan bertukar. Tidak ada lagi senyum yang tulus, segala senyum adalah laksana pantun: orang Maninjau berpadi masak, batang kapas bertimbal jalan. "Hati risau dibawa gelak, bagai panas mengandung hujan." Senyum saya, senyum tuan dan senyum siapa saja adalah senyum sejenak karena menyeruak hati yang susah.

Suatu senyum bisa terhenti kalau orang teringat kembali akan kesusahannya, akan urusannya dan hutang piutangnya. Anak kecil baru lahir belum ada itu semuanya, sebab itu senyumnya asli.

Menyusukan dan membesarkan; seluruh daging dan seluruh kekuatan tulang diberikan, yang menjelma dalam air susu. Hari dan jiwa terpadu dalam pemeliharaan; semua diberikan dan semua dikurbankan dengan segala senang hati dan dengan segenap kegembiraan. Tak pernah bosan, tak pernah benci dan tak pernah mengeluh; "Anak kandung lekaslah gadang!"

Dan apakah yang dapat diberikan oleh seorang anak sebagai balasan? Sebagai ucapan terimakasih?

Pada suatu hari bertawaflah Rasulullah s.a.w. sekeliling Ka'bah. Tengah bertawaf itu dilihatnya bersama dengan dia seorang laki-laki yang gempal badannya sedang mendukung ibunya yang telah tua mengerjakan tawaf. Setelah selesai tawaf, dia pun pergi ke Maqam Ibrahim dan terus menggendong ibunya itu jua. Diturunkannya ibunya dari dalam gendongannya, lalu mereka pun sembahyang sunnat tawaf bersama Rasulullah s.a.w. Lalu bertanya Rasulullah s.a.w. kepada orang itu: "Puaskah engkau melakukan tugasmu menggendong ibumu mengerjakan ibadat ini?"

Laki-laki itu segera menjawab: "Belum! Belum terbalas jasanya, walaupun buat sekali saja meneguk air susunya!" (Dirawikan oleh al-Hafizh al-Bazzar, dengan sanadnya dari Hadis Buraidah yang diterima dari ayahnya).

Secara kebiasaan sampai tiga puluh bulan sejak dari sembilan bulan mengandung barulah anak itu lepas dari gendongan dan ingatan ibunya. Terlambat saja dia pulang dari jamnya yang tertentu, si ibu tidak bersenang hati lagi. Kalau ada anak yang lebih besar, disuruhlah dia mencari di mana adiknya bermain, mengapa dia terlambat pulang, jatuhkah dia, terbenamkah dia masuk sungai, diganggu orangkah dia; dan si ibu belum hendak makan, sebelum si anak hadir di hadapannya. *"Sehingga setelah dia mencapai dewasanya dan mencapai empat puluh tahun, berkatalah dia: "Tuhanku! Berilah peluang aku, supaya aku bersyukur atas nikmat Engkau, yang telah Engkau nikmatkan ke atasku."* Di dalam ayat inilah dijelaskan bahwa setelah manusia berumur empat puluh tahun, barulah mantap tumbuhnya kedewasaan. Barulah manusia mensyukuri nikmat kehidupan yang telah dianugerahkan Tuhan kepadanya. Karena memang setelah umur sampai empat puluh tahun, pada umumnya manusia baru mencapai kematangan dan kemantapan sebagai insan. Kalau umur belum mencapai empat puluh tahun, biasanya masihlah manusia mau benar sendiri dan menang sendiri. Bila telah usia empat puluh tahun mulailah dia menginsafi akan orang lain yang ada di kelilingnya dan mulai dia menginsafi bahwa dia tidaklah mungkin hidup sendiri dalam dunia ini dan mulailah berkurang dorongan (puber) hawanafsu. Tepat apa yang dikatakan oleh al-Hajjaj bin Abdullah al-Hakami salah seorang Pangeran terkemuka dari Bani Umaiyah. Beliau berkata: "Empat puluh tahun peringkat usia pertama aku meninggalkan berbuat dosa karena malu terhadap manusia. Tetapi setelah

lepas empat puluh tahun ke atas, aku telah meninggalkan berbuat dosa karena malu kepada Allah!"

Apabila Allah mengurniakan kepada kita usia panjang, lebih dari empat puluh tahun, bahkan mencapai tujuh puluh tahun, terasalah mendalam kebenaran ucapan Abdullah al-Hakimi ini pada diri kita.

"Dan ke atas kedua ibu-bapakku," aku syukuri nikmat Engkau, ya Allah, terhadap diriku sendiri dan juga nikmat yang telah Engkau limpahkan kepada kedua orang ibu-bapakku. Sebab apabila anak telah berusia empat puluh tahun, mulailah dia merasakan apa yang pernah dirasakan oleh ibu-bapaknya, penderitaan, pengurbanan, kasih-sayang, kesukaran atau kemudahan hidup ketika membesarkan anaknya. Oleh sebab itu maka bertambah dewasa orang, bertambah pulalah keinsafan dan kasih-sayang kepada kedua orang ibu-bapak.

Alhamdulillah, Tuhan memberikan agak cepat keinsafan kasih ibu-bapak itu kepadaku. Aku di waktu kecil terhitung anak nakal, bengal, kurang patuh kepada ayahku, sehingga aku dikatakan orang anak yang sukar dibentuk. Perjalanan mengerjakan haji yang pertama adalah kekerasan hatiku sendiri, yang maksud semula hendak menunjukkan kepada ayahku bahwa aku ini tidaklah seburuk yang beliau sangka. Setelah aku pulang (1928), aku beliau carikan tunangan. Bapak kecilku Haji Yusuf Amrullah (meninggal 11 Ramadhan 1393 dalam usia 85 tahun) berkata kepadaku: "Terimalah jika engkau dipertunangkan oleh ayahmu, untuk mengobat hati beliau. Sebab perginya engkau ke Makkah dengan kehendakmu sendiri, tidak dengan perbelanjaannya sangat melukai hati beliau!" Lalu aku jawab: "Baiklah!" Dan setahun di belakang itu (5 April 1929) dalam usiaku baru 21 tahun syamsiyah, aku telah kawin. Maka dalam usia 23 tahun, dua tahun setelah kawin aku diberi kurnia anak pertama, dan aku beri nama Hisyam. Dilahirkan di kampung halamanku di Sungaibatang Maninjau, dalam diri masih miskin dan masih banyak bantuan orang tua. Di akhir tahun itu juga aku berangkat ke Makassar jadi Muballigh Islam atas prakarsa Perserikatan Muhammadiyah. Maka sejak waktu itulah beransur Allah menumbuhkan dalam hatiku rasa khidmat kepada orang tua. Mulailah aku memberikan hadiah ala kadarnya kepada ibuku. Setelah ibuku mulai merasakan kasih-sayang anaknya ini, maka pada tahun 1934 beliau pun berpulang ke rahmatullah. Usiaku ketika itu baru 26 tahun. Maka pada tahun 1936 dalam usiaku 28 tahun barulah aku memulai pula menunjukkan hormat dan rasa cinta kepada ayahku. Dari mana pun aku kembali dari perjalanan, selalulah teringat membawakan beliau hadiah ala kadarnya. Kadang-kadang sarung, kadang-kadang songkok, kadang-kadang tongkat! Semuanya beliau sambut dengan gembira. Dan beransur pula tumbuh dalam hatinya rasa bangga, bahkan titik airmatanya lantaran terharu melihat perkembanganku dalam masyarakat. Tetapi dalam mulai tumbuhnya kasih mesra kami, kebanggaan beliau mempunyai anak yang beliau sebutkan "Si Malik", atau menurut orang lain dengan di tambah "Si", yaitu "Si Hamka", di bulan Januari 1941 dia ditangkap Belanda dan diasingkan ke Sukabumi. Barulah aku sempat menemui beliau setelah aku

datang melihatnya di Jakarta di zaman Jepang pada tahun 1943. Usiaku ketika itu telah 34 tahun!

Waktu telah bertemu dengan beliau itu, lebih mendalamlah pengaruh ayat 15 daripada Surat al-Ahqaaf ini ke dalam jiwaku sendiri bilamana selesai sembahyang lima waktu. Beliau sendiri pun membaca doa memakai ayat ini seketika kami akan berpisah, setelah datang waktunya (April 1943) saya akan kembali ke Medan. Setelah itu kami tidak bertemu lagi. Pada bulan Juni tahun 1945, dua bulan sebelum Indonesia merdeka, beliau pun telah menghembuskan nafas yang penghabisan. Baru pada 19 Disember 1949 saya dapat ziarah ke kuburan beliau di Karet Tanah Abang.

Doa itu masih diteruskan dalam ayat selanjutnya: *"Dan supaya aku berbuat amal shalih yang Engkau ridhai."* Maka setelah mensyukuri karena kita dilahirkan ke dunia oleh dua orang ibu-bapak yang baik-baik dan kita muliakan dan kita wajib berbuat baik kepada beliau dengan berkhidmat kepadanya di kala hidupnya dan mendoakannya setelah keduanya meninggal, maka di sambungan ayat ini, kita pun berdoa kepada Tuhan agar diri kita sendiri dapatlah kiranya menyambung kebajikan beliau-beliau itu. Kalau ayah seorang yang berjasa, diberi Allah kiranya kita sebagai putera melanjutkan jasa itu, supaya kita beramal yang shalih yang diridhai Tuhan. Selanjutnya kita teruskan doa dan harapan: *"Dan perbaikilah bagiku pada keturunanku."* Janganlah kiranya terhenti sejarah kebajikan dalam hidup kami sehingga aku saja, malahan terus turun-temurun, menjadi sejarah dan menjadi kebanggaan.

Dalam perjalanan hidup yang berbelit-belit ini, mendaki dan menurun, pasang naik dan turun tertawa dan menangis, pernah jaya dan pernah gagal, namun aku tidak hendak berhenti di tengah jalan, mengakulah aku terus-terang bahwa tidaklah aku sunyi daripada khilaf dan alpa, ada kebenaran dan ada bersalah, namun Engkau ya Ilahi, tidaklah pernah aku lupakan: *"Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau."* atas kesalahan yang terlanjur aku membuatnya karena kelemahanku, karena kebebalanku, namun aku selalu berusaha hendak jadi orang baik. *"dan"* walaupun bagaimana, namun *"aku adalah seorang Muslim."* (ujung ayat 15).

Kekurangan banyak padaku, namun Engkaulah, ya Allah, yang akan mencukupkan.

Kealpaan ada padaku, ya Ilahi, namun Engkaulah yang akan mengingatkan.

Bagaimanapun jua, namun aku tetap seorang Muslim; aku menyerah, aku pasrah!

Tuhan Memberikan Pengharapan

Pada ayat selanjutnya Allah memberikan pengharapan. Alangkah sempitnya hidup kalau tidak diberi pengharapan! Tuhan bersabda selanjutnya!

"Itulah orang-orang yang Kami kabulkan dari mereka, yang amat baik dari apa yang mereka kerjakan." (pangkal ayat 16). Dalam ayat ini Allah menunjukkan bahwa Dia adalah Maha Besar. Dia bersabda bahwa permohonan yang tulus ikhlas itu dikabulkan, berkat amalan baik yang pernah mereka kerjakan. Banyak hambaNya itu beramal, ada yang baik, atau yang hampir baik, tetapi ada lagi yang sangat baik dan lebih baik. Demi yang lebih baik itu permohonannya akan ampunan dikabulkan.

"Dan Kami lampaui dari kesalahan-kesalahan mereka." Artinya kalau ada kesalahan, maka kesalahan itu kami "lampaui" saja, tidak Kami ambil menjadi tuntutan yang berat, karena bilamana dibandingkan kesalahan itu dengan jasa-jasa dan amalan baik dan yang mulia yang mereka amalkan, menjadi kecillah kesalahan itu. Sebab itu dilampaui saja! "Karena jaranglah di atas dunia ini manusia yang akan terlepas samasekali daripada kesalahan dan kealpaan. Kesalahan itu menjadi kecil jika dibandingkan dengan jasa dan usaha baik yang mereka kerjakan. Di sini terdapat lagi kepentingan amalan yang dikerjakan oleh manusia di samping pengakuannya, sebagaimana tersebut di ujung ayat 14 di atas tadi. Dijelaskan lagi selanjutnya, bahwa mereka *"termasuk yang menempati syurga."*

Dengan ayat ini diberilah manusia pengharapan atau *raja'* yang tegas dan tidak berliku-liku. Yaitu hiduplah dan beramallah, dan tujulah yang baik. Mungkin ada kesalahan dan kealpaan berkecil-kecil, yang itu akan dilampaui saja oleh Tuhan. Karena kesalahan yang kecil itu sudah dilampaui saja, dipandang tidak ada saja, atau tidak dibuka bukunya, dibandingkan dengan amalan dan usaha besar yang telah diperjuangkannya dengan segenap tenaganya di kala hidupnya.

Maka apabila ditinjau dan direnungkan dari ayat 15 di atas jelaslah bagaimana manusia meneruskan warisan budi dari orang tuanya, menerima pusaka dari laku yang baik. Anak menerima dari ayah, dan meneruskan lagi kepada anak-cucunya. Disuruh orang berbuat baik, melakukan jasa kepada kedua orang ibu-bapaknya, sehingga ibu-bapak itu merasa bahagia karena anak-anaknya meneruskan pusaka orang tuanya. Karena pusaka emas dan perak dan hartabenda, bisa saja habis dan musnah karena peredaran masa. Namun waris pusaka yang hakiki ialah pendirian hidup, akidah dan agama. Itulah yang mesti dipelihara dan dipupuk. Anak mensyukuri apa yang diterimanya dari kedua orang tuanya dan berharap lagi kepada Tuhan, moga-moga anak-anak yang akan menggantikannya kelak meneruskan pula.

"Janji yang benar yang mereka telah dijanjikan." (ujung ayat 16). Jika mereka benar dalam tujuan, benar dalam amalan, dan segala usahanya hanya tertuju kepada Allah, dan karena Allah, dikerjakannya dengan penuh ikhlas serta hati yang tulus, tidak disyarikatkannya dengan selain daripada Allah, maka janji Allah tetap akan berlaku.

Kemudian itu, Allah menerangkan pula kemungkinan lain, yang bisa saja terjadi;

"Dan ada yang berkata kepada kedua orang ibu-bapaknya: "Akh, kamu keduanya!" (pangkal ayat 17). Dalam kata-kata demikian ternyata si anak menghinakan kepada kedua orang ibu-bapaknya. Biasa juga dikatakan orang dalam susunan bahasa yang lain: "Cis, bagi kamu keduanya!" Kita artikan "Akh!", atau diartikan "Cis!", sebagai arti dari kata bahasa Arab: *"Uffin!"* Yaitu kata mengejek, memandang rendah dan menghina kepada orang tua, yang di dalam ayat al-Quran sendiri, dengan sabdaNya:

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ (الإسراء ٢٣)

"Dan janganlah berkata kepada keduanya: Cis!" Atau janganlah berkata kepada keduanya: "Akh!", menunjukkan bosan, merendahkan, memandang ayah-bunda di bawah derajat dari anak. *"Apakah kamu keduanya menjanjikan kepadaku, bahwa aku akan dibangkitkan? Padahal telah berlalu beberapa angkatan sebelum aku?"* Dari tahun ke tahun dikatakan bahwa manusia sesudah matinya akan dibangkitkan kembali, bahwa kelak hari akan kiamat, bahwa manusia akan dibangkitkan lagi sesudah matinya. Turun-temurun mendengar kata-kata demikian, dari Nabi-nabi, dari orang tua-tua. Semuanya itu cakap kosong, tidak ada bukti. Sudah turun-temurun, sejak zaman purbakala ada saja perkataan demikian, namun belum seorang juga manusia yang telah mati hidup kembali. Kami tidak percaya lagi kata-kata kolot dan bodoh seperti demikian. Sudah berlalu berapa angkatan sebelum aku, semuanya menyebut itu, padahal satu pun belum ada yang terbukti. Kalau sudah mati, hancurlah badan dalam kubur dan tinggallah tulang-belulang!

Maka sedihlah hati kedua orang tua, ayah dan bunda yang sangat besar harapan mereka bahwa anaknya akan meneruskan akidah dan kepercayaan yang mereka pegang turun-temurun. *"Dan kedua orang tua itu pun memohon pertolongan kepada Allah,"* karena sangat sedih hatinya mendengarkan perkataan puteranya yang telah sangat sesat itu, lalu mereka berkata dengan sedihnya: *"Malang engkau, nak! Percayalah! Sesungguhnya janji Tuhan itu adalah benar!"* Dengan kata demikian si ayah dan bunda telah menyatakan iman mereka yang mendalam, dan kasih-sayang kepada anak, walaupun anak itu telah sesat, tidaklah berkurang sedikit jua, hanya kasihanlah yang tumbuh. Namun si anak, karena kufurnya telah pula menjawab seruan orang tuanya. *"Maka berkatalah dia: "Tidak lain ini, hanyalah dongeng-dongeng purbakala belaka."* (ujung ayat 17).

Lalu Tuhan bersabda menjelaskan peristiwa itu:

"Itulah orang-orang yang pasti berlaku atas mereka perkataan pada ummat-ummat yang telah berlalu sebelum mereka." (pangkal ayat 18). Artinya, bahwasanya hal yang demikian bukanlah berlaku di waktu itu saja, sebagai tersebut dalam ayat. Bahkan sebelum mereka sudah ada juga orang-orang

durhaka sebagai demikian, bahkan ayah dan bundanya pun dilecehkannya, dianggapnya bodoh sebab memegang kepercayaan demikian. Dikatakannya kepercayaan begitu tidak masuk akal, itu hanya dongeng yang tidak dapat dipegang. Masakan orang yang telah mati akan hidup kembali. *"Dari jin dan manusia,"* artinya bukan dalam kalangan manusia yang berani berkata begitu, membantah dan menghinakan kepercayaan akan hari kemudian, hari berbangkit, hidup sesudah mati kelak, bahkan jin pun ada yang berkata begitu kepada sesamanya bangsa jin. Maka di ujung ayat ditegaskan oleh Tuhan nasib orang-orang yang berpendirian begitu; *"Sesungguhnya mereka itu adalah merugi semua."* (ujung ayat 18).

Kemudian sekali lagi datanglah ayat lebih menjelaskan lagi tentang pengaruh amal bagi kehidupan manusia buat zaman kini dan zaman depan:

"Dan bagi masing-masing mereka ada tingkatan dari sebab apa yang telah mereka amalkan." (pangkal ayat 19). Ayat ini menjelaskan bahwa bagi tiap-tiap orang adalah amal itu yang menentukan tingkat hidup dalam masyarakat. Amalan yang baik tidak akan ada kelengahan, bahkan selalu ada penghargaan atas nilai amalan yang telah mereka kerjakan. Terutama di sisi Tuhan dan di sisi orang yang berakal dan berbudi. Sesuai dengan pantun orang Melayu yang terkenal:

Pulau Pandan jauh di tengah,
Gunung Daik bercabang tiga;
Hancur badan dikandung tanah,
Budi yang baik dikenang juga.

Pisang emas bawa belayar,
Letak sebuah di atas peti;
Hutang emas boleh dibayar,
Hutang budi dibawa mati.

Dengan kalimat Allah *walikullin*, yang kita artikan "bagi masing-masing", meliputilah dan umumlah bagi seluruh manusia, orang yang Islam atau kafir sekalipun. Ketika Rasulullah s.a.w. masih hidup, beliau pernah mengatakan bahwa beliau dilahirkan ke dunia di zaman pemerintahan Raja Anu Syirwan yang adil. Meskipun Anu Syirwan seorang raja Persia yang menyembah api (majusi) namun Nabi s.a.w. sebagai seorang budiman besar, terbawa kehalusan dan keluhuran budinya, beliau tetap mengakui Anu Syirwan itu seorang raja yang adil. Dan beliau tidak pula melupakan jasa dan amalan daripada paman kandungnya Abu Thalib yang sangat mencintai beliau dan membela beliau dengan jiwa raganya. Nabi Muhammad s.a.w. sangat mengerti betapa besarnya jasa itu. Oleh sebab itu dekat beliau akan meninggal, dia membujuk agar pamannya itu memeluk Islam, mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah

dan mengakui juga bahwa beliau, Muhammad, adalah Utusan Allah. Namun Abu Thalib tidak mau melepaskan agama yang telah diterimanya dari nenek-moyangnya, sampai matinya. Nabi Muhammad sangat sedih sekali, sampai tahun kematian paman itu beliau namai "Tahun dukacita". Sebab memang dukacitalah beliau, pamannya yang begitu besar jasanya tidak memeluk Islam. Dan sampai sekarang Sejarah Islam yang adil mengakui jasa itu dan mencatatnya sebagai suatu amalan yang patut diuji juga, sayang sekali beliau tidak masuk Islam.

Hakim-hakim zaman sekarang telah meneladan cara penghargaan itu pula. Seorang yang dihadapkan ke meja Pengadilan dan diperiksai dengan seksama, kemudian ternyata bahwa dia bersalah, maka dijatuhkanlah hukuman yang setimpal, walaupun hukuman berat, entah hukuman mati! Namun waktu vonisnya dibacakan diakui juga yang meringankan hukuman pada dirinya. Misalnya dia belum pernah bersalah sebelumnya. *"Supaya dipenuhiNya untuk mereka bekas amalan-amalan itu."* Maka dengan kurnia dari Allah orang yang lebih banyak amalannya yang baik, berfaedah bagi dirinya dan bagi masyarakatnya, dan lebih banyak yang baik itu daripada yang jahat, sesudah melalui pertimbangan yang seksama, maka dengan kurnia Allah menerimalah dia pahala dan rahmat yang berlipat-ganda. Adapun yang bersalah, setelah dilakukan pula pemeriksaan dan pertimbangan yang teliti, ternyata pula bahwa kejahatannya lebih banyak, maka dihukumlah dia. Kalau dia dihukum bukanlah karena Allah Ta'ala itu kejam, melainkan karena Allah Ta'ala itu Adil. Kasih-sayang Allah yang tidak disertai Keadilan Allah, adalah menurunkan derajat Allah itu sendiri. Dan itu adalah mustahil. Di ujung ayat dijelaskan lagi, untuk menghilangkan segala keraguan: *"Dan mereka tidaklah akan teraniaya."* (ujung ayat 19).

Mustahil bahwa Allah akan menganiaya. Karena aniaya adalah sifat kekurangan. Sifat dendam daripada orang yang ambisi hendak mempertahankan kekuasaan, sehingga orang yang tidak bersalah dia hukum juga, demi mempertahankan kedudukan, atau prestise.

"Dan di hari yang akan dipertontonkan orang-orang yang tidak mau percaya itu ke neraka." (pangkal ayat 20). Sebelum masuk ke dalam neraka itu, lebih dahulu diperlihatkan kepada mereka bagaimana bentuknya, bagaimana rupanya dan bagaimana hebat dahsyatnya tempat yang pasti akan mereka masuki itu. Lalu diterangkan apa sebab mereka mesti dimasukkan ke sana. Tuhan bersabda selanjutnya kepada mereka, tatkala mereka telah berdiri melihat dahsyatnya nyala api neraka? Tuhan bersabda: *"Kamu telah menghabiskan kebaikan kamu semasa hidup kamu di dunia."* Kamu telah mengatakan sendiri, "semasa di dunia ambil kesempatan, karena mati belum tentu bila datangnya. Lalu kamu berfoya-foya menurutkan hawanafsu yang tidak berbatas. Padahal nafsumu dan keinginanmu saja yang tidak berbatas. Tenagamu berbatas, kekuatanmu berbatas dan waktumu pun berbatas! Kamu lupa itu; *"Dan kamu telah bersenang-senang dengan dia."* Senang yang kamu cari,

padahal penyakit yang kamu dapati. Penyakit jasmani atau rohani, kegelisahan, penyesalan, kacau-balau dalam rumahtangga, *"Namun pada hari ini kamu akan dibalasi dengan azab siksaan yang hina dari sebab kamu telah menyombong di bumi tidak dengan kebenaran."* Kesombongan memang tidak dengan kebenaran. Karena kesombongan adalah kedustaan pada perbuatan. Karena dusta itu bukanlah mengatakan yang lurus jadi bengkok menurut mulut saja! Kesombongan termasuk dalam sikap hidup. Apabila seseorang hidup mewah berlebih-lebihan, nyatalah dia telah berdusta, sebab uang yang dipakainya itu bukanlah kepunyaannya sendiri. Apabila orang berlaku bengis dan zalim karena dia berpangkat tinggi, itu adalah kedustaan, karena dia tidak mengakui kata hatinya sendiri, bahwa pangkat yang dijabatnya itu dahulu tidak ada dan satu waktu akan ditinggalkannya. Maka selain dari kesombongan ada lagi yang lain: *"Dan dari sebab kamu telah berbuat kejahatan."* (ujung ayat 20). Dan semua adalah perlakuan atas keadilan Tuhan.

(21) Dan ingatlah saudara 'Aad, seketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di bukit pasir. Dan sesungguhnya telah terdahulu peringatan-peringatan di hadapan mereka dan di belakang mereka bahwa janganlah mereka menyembah kecuali kepada Allah, sesungguhnya aku adalah takut akan jatuh atas kamu azab yang besar.

وَاذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنذَرَ قَوْمَهُۥ بِالْأَحْقَافِ
وَقَدْ خَلَتِ النُّذُرُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ
خَلْفِهِۦٓ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا اللَّهَ إِنِّىٓ أَخَافُ
عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٢١﴾

(22) Mereka berkata: "Apakah engkau datang kepada kami karena hendak memutar kami daripada tuhan-tuhan kami? Maka datangkanlah kepada kami apa yang engkau ancamkan itu, jika adalah engkau daripada orang yang benar."

قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا لِتَأْفِكَنَا عَنْ ءَالِهَتِنَا فَأْتِنَا
بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ الصَّٰدِقِينَ ﴿٢٢﴾

(23) Dia berkata: "Sesungguhnya pengetahuan tentang itu adalah di sisi Allah. Dan aku menyampaikan kepada kamu apa yang aku disuruh menyampaikannya, tetapi aku lihat kamu adalah kaum yang bodoh."

قَالَ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِندَ اللَّهِ وَأُبَلِّغُكُم
مَّآ أُرْسِلْتُ بِهِۦ وَلَٰكِنِّىٓ أَرَىٰكُمْ قَوْمًا
تَجْهَلُونَ ﴿٢٣﴾

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ قَالُوا هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا ۚ بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُم بِهِ ۖ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٤﴾

(24) Maka tatkala telah mereka lihat akan dia terbentang di langit di hadapan lembah-lembah mereka, mereka pun berkata: "Inilah awan akan menghujani kita!" Tetapi inilah dia apa yang kamu minta percepat akan dia. Angin yang padanya ada azab yang amat pedih.

تُدَمِّرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوا لَا يُرَىٰ إِلَّا مَسَاكِنُهُمْ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ ﴿٢٥﴾

(25) Yang merusak-binasakan tiap-tiap sesuatu dengan perintah Tuhannya, maka dengan cepat sekali, tidak ada yang dilihat melainkan bekas-bekas rumah kediaman mereka. Demikianlah Kami memberikan ganjaran kepada kaum yang durhaka.

وَلَقَدْ مَكَّنَّاهُمْ فِيمَا إِن مَّكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُم مِّن شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٢٦﴾

(26) Sesungguhnya telah Kami teguhkan kedudukan mereka pada barang yang tidak Kami teguhkan kamu padanya dan telah Kami jadikan bagi mereka itu pendengaran dan penglihatan dan hati. Maka tidaklah mencukupi bagi mereka itu pendengaran mereka dan tidak penglihatan mereka dan tidak pula hati mereka sesuatu pun tatkala mereka menyangkal terhadap ayat-ayat Allah, dan menimpalah kepada mereka apa yang telah mereka permain-mainkan itu.

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُم مِّنَ الْقُرَىٰ

(27) Dan sesungguhnya telah Kami binasakan apa yang ada di sekeliling kamu dari negeri-negeri

وَصَرَّفْنَا ٱلْـَٔايَـٰتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٧﴾

dan telah Kami berikan penjelasan tentang ayat-ayat supaya mereka kembali.

فَلَوْلَا نَصَرَهُمُ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ قُرْبَانًا ءَالِهَةًۢ ۖ بَلْ ضَلُّوا۟ عَنْهُمْ ۚ وَذَٰلِكَ إِفْكُهُمْ وَمَا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٢٨﴾

(28) Mengapa tidak menolong kepada mereka apa yang mereka ambil selain dari Allah itu menjadi tuhan-tuhan untuk mendekatkan mereka? Bahkan mereka telah menyesatkan mereka, begitulah kebohongan mereka dan apa yang mereka karang-karangkan itu.

Peringatan Tentang Kaum 'Aad!

Untuk perbandingan dan untuk menetapkan hati Rasul dalam menghadapi kaumnya di Makkah itu, disuruhlah Rasulullah mengingatkan keadaan yang serupa di zaman dahulu, tentang nasib perasaian yang dihadapi oleh Rasul-rasul Tuhan seketika dia diutus memberi peringatan kepada kaumnya.

"Dan ingatlah saudara 'Aad." (pangkal ayat 21). 'Aad itu adalah nama dari suatu kaum, termasuk bangsa Arab zaman purbakala di tanah Hadhramaut. Saudara mereka itu yang diutus menyampaikan petunjuk dan peringatan Tuhan kepada mereka ialah Nabi Hud. Dimasukkan dalam ayat ini, dan juga dalam ayat-ayat yang lain, bahwa Nabi Hud itu adalah saudara, adalah keluarga, bukan orang lain, daripada Kaum 'Aad itu. *"Seketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di bukit pasir."* Negeri tempat Nabi Hud itu diutus, sebagai yang telah kita jelaskan tadi ialah di negeri Hadhramaut. Sebagaimana juga di tanah-tanah Arab yang lain, lebih banyaklah di sana padang-padang dan bukit-bukit yang umumnya terdiri daripada pasir belaka. Pasir yang dikumpulkan oleh perkisaran angin, meskipun Hadhramaut itu tanah yang ada sedikit air di sana, jika dibandingkan dengan daerah lain. *"Dan sesungguhnya telah terdahulu peringatan-peringatan di hadapan mereka dan di belakang mereka."* Artinya bahwasanya Nabi yang datang kepada kaum itu bukanlah Nabi Hud itu. Sebelum Hud dalam masa yang dekat ada juga yang memberi peringatan. Agar mereka jangan berlaku sewenang-wenang, berlaku zalim, curang, penipuan dan mengambil harta orang lain dengan jalan tipu, dan yang

pokok dari segala kesalahan dalam hidup itu ialah karena tidak ada pegangan yang teguh, yaitu tidak ada kepercayaan yang teguh bulat kepada Tuhan; *"Bahwa janganlah mereka menyembah kecuali kepada Allah."* Inilah yang menjadi pokok ajaran yaitu menyembah kepada Allah yang Maha Esa. *"Sesungguhnya aku adalah takut akan jatuh atas kamu azab yang besar."* (ujung ayat 21).

Yaitu selama kamu masih memperturutkan hawanafsu kamu, kehendak selera yang tidak berbatas, lupa akan kekuasaan Allah atas alam sekalian dan terutama atas dirimu sendiri, akan hilanglah pedoman hidup dan kucar-kacirlah hidupmu, hilang pegangan dan jatuhlah kamu hancur karena siksaan batin di dunia dan neraka di akhirat.

Begitulah seruan saudara mereka yang bernama Hud itu ke atas mereka. Seruan dari saudara kandung sendiri, sebagaimana Nabi Muhammad pun adalah saudara kandung dari orang Quraisy dan saudara sebangsa dan sekaum dengan Arab seluruhnya dan manusia seumumnya. Namun mereka tidak mau terima, atau mereka tidak perduli.

"Mereka berkata: "Apakah engkau datang kepada kami karena hendak memutar kami daripada tuhan-tuhan kami?" (pangkal ayat 22).

Mereka bertanya, tetapi pertanyaan berisi bantahan. Mereka menafsirkan lain! Nabi menyeru mereka agar kembali mengakui bahwa Allah itu hanya Esa, tidak bersekutu dengan yang lain. Lalu mereka salah terima dan bertanya, apakah maksudmu menyuruh kami bertuhan kepada Tuhan yang kamu katakan Esa atau Satu itu supaya kami tidak percaya lagi kepada tuhan-tuhan kami yang banyak itu? Mereka bertanya, tetapi pertanyaan sudah berisi sanggahan. Mereka tidak mau tuhan-tuhan mereka diputar-putar dan dibelok-belok. Lalu dengan pongahnya mereka berkata: *"Maka datangkanlah kepada kami apa yang engkau ancamkan itu."* Cobalah kepada kami kalau memang engkau berkuasa untuk memutar-mutar pendirian kami; *"Jika adalah engkau daripada orang yang benar!"* (ujung ayat 22).

Ini adalah suatu tantangan yang benar-benar timbul daripada kesombongan. Namun sebagai seorang Rasul yang memang benar-benar tahu akan tugasnya, Nabi Hud tidak lupa, dan tidak marah. Dia sendiri tidaklah berkuasa buat menjawab tantangan mereka itu. Dia pun insaf bahwa dia pun manusia sebagai mereka. Sebab itu, *"Dia berkata: "Sesungguhnya pengetahuan tentang itu adalah di sisi Allah."* (pangkal ayat 23). Aku sendiri tidaklah kuasa menjawab tantanganmu dan bukan itu pula tugasku. Lalu dia jelaskan tugasnya; *"Dan aku menyampaikan kepada kamu apa yang aku disuruh menyampaikannya."* Aku menyampaikan bahwa Allah itu adalah Esa. Jangan kamu persekutukan dengan yang lain. Tidak sedikit jua pun kekuasaan pada yang lain itu buat menambah atau mengurangi kekuasaan mutlak yang datang dari Allah. *"Tetapi aku lihat kamu adalah kaum yang bodoh."* (ujung ayat 23).

Mempersekutukan Allah dengan yang lain adalah suatu kebodohan. Inilah yang telah mulai dijelaskan dalam ayat ini. Kaum yang mempersekutukan Allah dengan yang lain, seumpama orang Hindu Brahma di India, yang sangat banyak yang mereka anggap suci, yang mereka anggap dewa, sehingga sampai kepada sapi, sampai kepada kera yang mereka beri nama Hanoman sampai kepada kayu-kayuan dan tempat-tempat yang mereka anggap sakti dan angker, namun dalam intisari agama yang mendalam mengakui bahwa sumber kekuasaan itu adalah Esa jua, yang mereka namai Brahma. Demikian pun orang Persia yang mempunyai dua tuhan, Ahura Mazda dan Ahriman, Tuhan dari sinar terang dan kegelapan, tuhan dari siang dan malam, tuhan dari buruk dan baik, namun pada hakikat sejati, mereka pun mengakui bahwa akhirnya yang menang ialah Tuhan sinar terang juga. Sampai kepada masa kita kini, orang yang menganut Agama Hindu-Bali di Pulau Bali Indonesia yang menyembah berbagai dewa dan mambang dan peri, namun mereka pun mengetahui bahwa Tuhan yang jadi sumber dari segala kekuatan ialah Sang Hyang Widhi, artinya ialah Tuhan Yang Maha Esa! Maka fikiran mereka menjalar, kadang-kadang berkhayal dan kadang-kadang berfilsafat sehingga sampai kepada berpuluh dan beratus tuhan-tuhan, padahal mereka pun mengakui akan adanya Yang Maha Esa! Oleh sebab itu menambah dan memperbanyak Tuhan itu adalah dari sebab kebodohan saja, memperturutkan khayal fikiran yang tidak berujung, lama-lama diakui sebagai suatu kenyataan.

Mereka menentang Nabi Hud minta diturunkan azab itu sekarang juga, kalau memang azab itu ada. Nabi Hud dengan segala kerendahan hati mengakui bahwa kekuasaan untuk itu hanya ada di tangan Allah, dia sendiri tidak kuasa berbuat kuasa sebesar itu. Inilah keyakinan dan kesabaran dari seorang Nabi yang harus menjadi perbandingan bagi tiap-tiap pejuang menegakkan Kebenaran.

"Maka tatkala telah mereka lihat akan dia terbentang di langit di hadapan lembah-lembah mereka, mereka pun berkata: "Inilah awan akan menghujani kita!" (pangkal ayat 24).

Nabi Hud dengan kerendahan hati telah mengatakan bahwa beliau tidaklah ada kuasa apa-apa akan menurunkan azab sebagaimana yang mereka minta dan mereka menentang kepada seruan Tuhan. Mendengar jawaban Nabi Hud yang demikian, tentu saja mereka bertambah sombong dan mempertahankan pendirian mereka memperbuat tuhan-tuhan, atau dewa-dewa dengan tangan sendiri itu. Tiba-tiba kelihatan awan mendung di langit amat tebal sekali. Mereka telah bergembira karena menyangka bila awan telah kelihatan tebal dan mendung telah menghitam, mereka sangka itulah tanda hari akan hujan. Melihat mendung telah menebal, mereka gembira sekali, tanda hari akan hujan, tanda tanah akan subur, lalu mereka berkata: "Inilah awan akan menghujani kita!" Mereka sangat gembira. Sudah lama hujan tidak turun.

Tetapi apa yang kelihatan itu? Hujan memang hujan! Tetapi bukan hujan Rahmat menyuburkan bumi, melainkan hujan laknat menghancurkan bumi. Inilah dia permintaan mereka telah terkabul, sebagai yang tersebut dalam ayat 22 di atas tadi: "Datangkan kepada kami apa yang engkau ancamkan itu!" Sekarang azab itu telah datang. Tersebut pada lanjutan ayat; *"Tetapi inilah dia apa yang kamu minta percepat akan dia."* Hujan lebat disertai taufan halilintar, kilat sabung-menyabung, guntur dan guruh yang dahsyat lagi menakutkan; *"Angin yang padanya ada azab yang amat pedih."* (ujung ayat 24).

Badai pun tiba, angin menderu, hujan tidak berhenti-henti. Lamanya tujuh malam dan delapan hari, berturut-turut, tidak berhenti-henti. Sedangkan hujan satu hari saja, lagi membawa bencana besar, apatah lagi kalau sampai tujuh malam delapan hari.

"Yang merusak-binasakan tiap-tiap sesuatu dengan perintah Tuhannya, maka dengan cepat sekali tidak ada yang dilihat melainkan bekas-bekas rumah kediaman mereka." (pangkal ayat 25). Sehingga habislah punah kaum 'Aad itu mati tenggelam, mati hanyut, mati dilanda air, mati terhimpit batu runtuh dan mati karena bencana yang begitu dahsyatnya selama tujuh hari, sebagai tersebut dalam Surat 69, al-Haqqah ayat 6 dan 7.

Tidak ada lagi yang dilihat, melainkan bekas rumah-rumah mereka yang telah runtuh. Orangnya yang masih hidup tidak ada lagi, semua sudah berserak jadi bangkai.

Di akhir ayat bersabdalah Tuhan: *"Demikianlah Kami memberikan ganjaran kepada kaum yang durhaka."* (ujung ayat 25).

Maka kebesaran, kesombongan karena kekayaan yang diberikan Tuhan selama ini, sampai juga mereka disebut kaum Iram, yaitu *Iram dzatil 'Immad;* Iram yang mempunyai tonggak yang tinggi-tinggi, tonggak kemegahan, baik karena rumah-rumah dan gedung-gedung yang mereka dirikan, "menjulang langit" kata orang sekarang, dan kata setengah ahli riwayat orang 'Aad itu sendiri orangnya tinggi semampai, gagah perkasa. Apalah artinya tinggi semampai gagah perkasa jika berhadapan dengan Tuhan. Tidak beribu orang yang tinggi semampai, gagah perkasa yang sanggup menghentikan hujan tujuh malam delapan hari tidak berhenti-henti siang dan malam.

Kemudian itu Allah memberi ingat kepada ummat yang didatangi Nabi Muhammad:

"Sesungguhnya telah Kami teguhkan kedudukan mereka pada barang yang tidak Kami teguhkan kamu padanya." (pangkal ayat 26). Di pangkal ayat ini Rasulullah s.a.w. disuruh menjelaskan lagi kepada kaum Quraisy untuk membandingkan hal mereka dan perlawanan mereka dengan kaum 'Aad yang telah kena azab Tuhan itu. Dikatakan bahwasanya kaum 'Aad tersebut masih jauh tinggi kedudukan mereka, peradaban dan kebudayaan mereka dari kaum

Quraisy, "Kedudukan mereka diteguhkan", baik karena bagusnya edaran ekonomi atau karena tingginya mutu pembangunan, sehingga terkenallah mereka dengan berbagai keahlian membangun rumah-rumah yang indah sebagai tempat tinggal, yang orang Quraisy belum mencapai peradaban setinggi itu. *"Dan telah Kami jadikan bagi mereka itu pendengaran dan penglihatan dan hati."*

Ayat ini menjelaskan bahwasanya kaum 'Aad itu telah mencapai kecerdasan yang tinggi sekali. Karena kecerdasan manusia itu terbayang pada ketinggian tingkat pendengaran, penglihatan dan hati. Karena dari keduanya itulah, pendengaran dan penglihatan, sebagai penyambungkan di hati manusia dengan alam yang di kelilingnya. Penglihatan melihat keindahan dalam alam, campuran warna pada langit, pada gunung yang menghijau, pada langit yang membiru, pada bunga yang berkembang. Dengan pendengaran kita mendengarkan bunyi yang indah, yang merdu. Kedua pancaindera inilah yang "mengangkut" dan "mengangkat" segala keindahan warna dan bunyi itu ke dalam hati dan oleh hati supaya dirasakan, diresapkan, sehingga manusia pun berusaha menyesuaikan penglihatan dan pendengarannya dengan perasaan yang tumbuh, kesan yang tinggal dalam hati. Tetapi sayang sekali kaum 'Aad itu. Mereka telah mempunyai kecerdasan fikiran karena tajamnya penglihatan dan halusnya pendengaran dan dibawa ke hati; *"Maka tidaklah mencukupi bagi mereka itu pendengaran mereka dan tidak penglihatan mereka dan tidak pula hati mereka sesuatu pun."*

Itulah malang yang sebesar-besarnya! Mengapa? Dengan cerdasnya pendengaran dan penglihatan, terasalah oleh hati KEINDAHAN alam di keliling kita. Keindahan atau aestetika itu akhirnya akan menimbulkan seni, yaitu usaha manusia menyatakan kesan dalam hatinya itu melihat dan mendengar alam. Maka seni itulah yang dinamai oleh orang Inggeris *reflection*, atau kesanmu melihat dan mendengar yang indah? Kesan utama ialah bahwa sesuatu yang indah adalah CIPTAAN dari Yang Maha Indah. Ada tiga unsur yang berbeda sebutan bersatu hakikat, yaitu: Keindahan, Keadilan dan Kebenaran. Orang yang kesannya telah sampai akan merasakan bahwa Indah, Adil dan Benar adalah sifat belaka daripada satu Zat, yaitu Yang Maha Kuasa: itulah Allah!

Ini tidak difahami oleh kaum 'Aad. Memang mereka merasakan ada Kekuasaan Maha Tinggi, Maha Kuasa Mutlak, tetapi sayangnya mereka beranggapan bahwa dia itu adalah banyak, menjadi tuhan-tuhan. Sedang Nabi-nabi, dan di sini Nabi Hud membawa ajaran bahwasanya Yang Maha Indah, Maha Adil dan Maha Benar, hanya satu jua. Allah! Maka oleh karena mereka tidak sampai kepada kesimpulan begini tersesatlah mereka dan timbullah kesombongan karena merasa diri telah pintar. Kesombongan adalah cacat utama dari ilmu pengetahuan dan kesenian sejati! Sebab itu maka ditegaskan bahwa penglihatan dan pendengaran dan hati mereka tidak memberi faedah sesuatu jua pun, dan dijelaskan apa sebabnya, yaitu: *"Tatkala mereka menyangkal terhadap ayat-ayat Allah."* Lantaran itu berlakulah pada kehidupan

mereka pepatah yang terkenal: "Karena tali telah kusut sejak dari pangkal, niscaya sampai ke ujung pun akan kusut terus dan susah menyelesaikannya."

Maka yang kusut di sini ialah *fikiran* mereka sendiri!

"Dan menimpalah kepada mereka apa yang telah mereka permain-mainkan itu." (ujung ayat 26). Ini adalah suatu kewajaran. Kusut di ujung tali ini terjadi karena telah kusut sejak dari pangkal. Mereka sangka ayat Allah main-main, mereka tantang kekuasaan Allah, akhirnya mereka sendiri rasakan akibat yang pahit sekali. Mereka jadi kurban, untuk jadi pengajaran bagi yang lain, terutama bagi anak cucu yang datang kemudian hari.

"Dan sesungguhnya telah Kami binasakan apa yang ada di sekeliling kamu dari negeri-negeri." (pangkal ayat 27). Di ayat ini Tuhan mengulangi peringatan-Nya, bahwasanya di sekeliling negeri tempat mereka tinggal, yaitu tempat berdiam orang Quraisy, tegasnya negeri Makkah, telah banyak negeri yang telah dibinasakan Tuhan selain dari kaum 'Aad itu telah dibinasakan juga kaum al-Ahqaaf di Hadhramaut Yaman Selatan, kaum Tsamud yang bertempat tinggal di antara negeri Hejaz dengan Syam dan pernah dilalui Nabi bersama sahabat-sahabat beliau ketika pergi ke sautu peperangan dan beliau larang sahabat-sahabat itu minum dari air yang terdapat di sana, meskipun mereka sangat haus dan meskipun telah lama jarak masa kaum itu dengan zaman Nabi, demikian juga kaum Saba' di Shan'aa Yaman, dan di negeri Madyan yang terletak dekat tempat jalan mereka menuju negeri Ghizzah, demikian juga sebuah danau kecil yang kemudiannya telah terkenal dengan Danau Kecil Luth, sebab di sana kaum Luth itu dihancurkan oleh Tuhan: *"Dan telah Kami berikan penjelasan tentang ayat-ayat supaya mereka kembali."* (ujung ayat 27).

Artinya bahwasanya azab itu tidaklah langsung saja datang, melainkan terlebih dahulu telah diberikan penjelasan, keterangan, bukti-bukti dan hujjah dan alasan, sehingga tidak ada lagi yang dapat mereka pertahankan. Terang bahwa mereka yang telah berkeras kepala menolak kebenaran itu, malahan sebagaimana tersebut tadi, ada mereka yang berani menentang Allah dan meminta kalau azab itu memang ada, datangkan sekarang juga. Namun Nabi Hud memberikan penjelasan, agar mereka kembali kepada jalan yang benar, jangan sombong dan jangan mencoba main-main dan memandang enteng kepada Allah.

"Mengapa tidak menolong kepada mereka apa yang mereka ambil selain dari Allah itu menjadi tuhan-tuhan untuk mendekatkan mereka?" (pangkal ayat 28). Siang malam mereka tunggang-tungging memuja, membakar kemenyan, bersimpuh-simpuh meletakkan segala kepercayaannya dan pengharapannya kepada yang selain Allah itu. Sekarang mereka telah kena murka dari Allah Ta'ala sendiri, telah dihancurkan, dihanyutkan, dibinasakan dengan badai dan berbagai azab siksaan. Mana dia yang kamu sembah selain Allah itu? Mana dia? Mengapa dia tidak datang menolong dan membela? Mereka membisu? *"Bah-*

kan mereka telah menyesatkan mereka!" Berhala-berhala dan segala macam yang mereka sembah selain Allah itu telah diam dalam 1000 bahasa, karena mereka tidak mempunyai kuasa apa-apa, bahkan yang menyembah dan memuja mereka itulah yang lebih berkuasa, yang lebih bisa bergerak. *"Begitulah kebohongan mereka dan apa yang mereka karang-karangkan itu."* (ujung ayat 28).

Begitulah dalam ayat-ayat ini dijelaskan sebab-sebab datangnya azab dan siksa sehingga sampai hancur, hanya tinggal bekasnya, hanya tinggal rumah-rumah yang telah kosong dan orangnya habis disapu siksaan. Sebab utama dari semuanya ini ialah karena lupanya manusia akan kondisi dirinya, akan kelemahannya, akan masanya yang sangat terbatas di dunia. Yang tidak benar, yang khayal itulah yang mereka percayai, takhayul dan khurafat, fikiran kacau mereka berebut memegang, tetapi kebenaran sejati mereka singkirkan. Maka datanglah kebinasaan; dan bila kebinasaan datang, tidaklah dapat diperbaiki lagi. Cuma orang yang datang di belakanglah yang mestinya tidak menempuh jalan yang salah itu lagi.

(29) Dan (ingatlah) seketika Kami hadapkan kepada engkau sekumpulan daripada jin akan mendengarkan al-Quran; maka setelah mereka menghadirinya berkatalah mereka: "Berdiam dirilah kamu semua!" Maka tatkala sudah selesai, berpalinglah mereka kepada kaumnya memberikan peringatan.

وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوٓا۟ أَنصِتُوا۟ ۖ فَلَمَّا قُضِىَ وَلَّوْا۟ إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ ﴿٢٩﴾

(30) Mereka berkata: "Wahai kaum kami! Sesungguhnya kami telah mendengar sebuah kitab yang diturunkan sesudah Musa, membenarkan akan apa yang diturunkan di hadapannya, memberi petunjuk kepada Kebenaran dan kepada jalan yang lurus."

قَالُوا۟ يَٰقَوْمَنَآ إِنَّا سَمِعْنَا كِتَٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾

(31) Wahai kaum kami! Turutilah panggilan Allah dan percayalah kepadanya, niscaya akan diberi

يَٰقَوْمَنَآ أَجِيبُوا۟ دَاعِىَ ٱللَّهِ وَءَامِنُوا۟ بِهِۦ

ampunlah bagi kamu akan dosa kamu dan dibebaskan kamu daripada azab yang pedih.

يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ
أَلِيمٍ ﴿٣١﴾

(32) Dan barangsiapa yang tidak menyambut seruan Allah, maka tidaklah dia ada kesanggupan di muka bumi dan tidaklah ada baginya, selain Dia, yang akan jadi pemimpin. Itulah orang-orang yang dalam kesesatan yang nyata.

وَمَن لَّا يُجِبْ دَاعِيَ اللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ
فِي الْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِن دُونِهِ
أَوْلِيَاءُ ۚ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٢﴾

(33) Apakah tidak mereka lihat, bahwasanya Allahlah Yang Menciptakan semua langit dan bumi dan tidak pernahlah Dia letih dalam menciptakannya, yang berkuasa menghidupkan yang telah mati. Sungguh! Dialah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ بِقَادِرٍ عَلَىٰ
أَن يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ ۚ بَلَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ ﴿٣٣﴾

(34) Dan (ingatlah) akan hari, yang akan dibawa orang-orang yang tidak percaya ke neraka: "Bukankah ini suatu Kebenaran?" Semua berkata: "Benar sekali, ya Tuhan kami! Maka bersabdalah Dia: "Maka rasakanlah azab dari sebab yang kamu telah menyangkal."

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى
النَّارِ أَلَيْسَ هَٰذَا بِالْحَقِّ ۖ قَالُوا بَلَىٰ
وَرَبِّنَا ۚ قَالَ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا
كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٤﴾

(35) Oleh sebab itu bersabarlah! Sebagaimana telah bersabarnya Rasul-rasul yang terutama dan

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ

وَلَا تَسْتَعْجِل لَّهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ
مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ
بَلَٰغٌ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْفَٰسِقُونَ
٣٥

janganlah hendak terburu-buru kepada mereka. Seakan-akan hari mereka melihat apa yang telah dijanjikan kepada mereka itu, tidaklah mereka berdiam di dunia kecuali sesaat seketika di siang hari! Sudah sampai! Maka tiadalah yang dibinasakan, melainkan orang-orang yang fasik?

Jin Mendengar Al-Quran

Di dalam Surat yang sedang kita tafsirkan ini, mulailah dibicarakan suatu soal ghaib yang termasuk menjadi pokok kepercayaan dalam Islam. Yaitu soal jin.

Ada tersebut bahwasanya makhluk Allah Ta'ala itu ada yang kasar bertubuh nampak, yaitu manusia dan ada yang halus, tidak nampak oleh manusia, tetapi disebut namanya dan diakui adanya oleh al-Quran sendiri, yaitu (1) malaikat, (2) syaitan iblis dan (3) jin.

Dikatakan bahwasanya manusia terjadi daripada tanah, sebagai manusia pertama (Adam) dan jenis keturunan manusia selanjutnya, keturunan dari Adam adalah dari percampuran mani jenis laki-laki dan jenis perempuan. Tetapi boleh juga disebut dari tanah, sebab suburnya mani dalam tubuh manusia pun berasal dari subur makanannya yang diambil dari tanah juga. Kemudian disebutkanlah bahwasanya asal kejadian jin dan asal kejadian syaitan adalah satu pula, yaitu terjadi daripada gejala api. Maka tersebutlah nama jin di dalam al-Quran, tidak kurang daripada 22 tempat (ayat).

"Dan (ingatlah) seketika Kami hadapkan kepada engkau sekumpulan daripada jin akan mendengarkan al-Quran." (pangkal ayat 29). Permulaan ini telah menyatakan dengan tegas, daripada Allah kepada RasulNya, Muhammad s.a.w. bahwasanya jin itu terang ada. Sampai ada di antara mereka itu yang datang menghadiri majlis Rasul dan mendengarkan ayat al-Quran dibaca Nabi, atau diulangkan oleh sahabat-sahabat Nabi yang turut hadir di waktu itu. Dan al-Quran dengan sendirinya pula telah menjelaskan pula bahwa Jin itu mengerti bahasa yang dipakai oleh Rasulullah s.a.w., yaitu bahasa Arab.

Iman kepada yang ghaib pada kita Kaum Muslimin adalah pokok utama daripada Iman. Ayat 2 dari Surat al-Baqarah, langsung sekali menyebut *"yu'minuna bil ghaibi"*, percaya akan adanya yang ghaib. Setelah ilmu pengetahuan manusia bertambah mendalam, sampailah orang kepada kepercayaan

bahwasanya dunia ini memanglah penuh dengan rahasia. Penuh dengan kekuatan-kekuatan dari makhluk yang tersembunyi. Baik sifat atau bekasnya. Kita ini pun hidup dalam pangkuan rahasia itu. Hanya sedikit yang kita ketahui, dan lebih banyak yang kita tidak tahu. Hari berganti, malam berkisar dan sedikit demi sedikit rahasia itu dibukakan kepada kita. Kadang-kadang terbukti karena bekasnya, kadang-kadang terbukti karena jejaknya. Kemajuan manusia pada abad-abad dan masa lalu dalam penyelidikan barang benda, maka di zaman kemudian ini manusia mulai pula tertarik menyelidiki tentang rahasia keghaiban itu. Kita misalkan saja betapa sampai manusia kepada kesimpulan mempertemukan hasil penyelidikan ilmiah terhadap atom, zat yang sekecil-kecilnya, maka sampailah manusia sebagian kepada mengaji bahwa pangkal sesuatu adalah *al-Jauharul Fard*, atau Kesatuan halus yang tidak mungkin dibagi lagi. Lalu timbul pertanyaan apakah yang tidak dapat dibagi lagi itu bersifat benda atau semata-mata tenaga? Al-Quran sendiri menyebutkan asal kejadian jin, yaitu nyala api, (Surat 55, ar-Rahman ayat 15). Kalau menilik bunyi ayat ini tegas sekali bahwa asal kejadian jin bukanlah semata-mata dari barang ghaib, melainkan dari barang (materi) yang nyata, sebagaimana di ayat sebelumnya dikatakan bahwa asal kejadian manusia adalah daripada tanah liat bagai tembikar. Dengan demikian, kalau kita fikirkan batas berfikir manusia 500 atau 600 tahun yang lampau, jika dikatakan pada masa itu tentang tenaga atom, tentu orang pun akan menolak mentah-mentah dan mengatakan mustahil. Padahal di zaman sekarang, abad kedua puluh, kedahsyatan tenaga atom yang menyebabkan timbulnya senjata nuklir, bom stom, bom hydrogen, kalau misalnya soal tenaga atom ini hanya jadi pembicaraan saja, belum bertemu dengan kenyataan 500 atau 600 tahun yang lalu, niscaya akan dikatakan orang bahwa yang mengatakan itu orang gila. Masakan satu negeri bisa hancur dengan penduduk beratus ribu, hanya karena satu tenaga atom yang begitu kecil!

Sekarang dengan jelas Tuhan mengatakan bahwa ada satu makhluk bernama Jin. Dalam al-Quran banyak disebutkan tentang jin itu.

Iblis pernah mengatakan kepada Tuhan apa sebab dia tidak mau sujud kepada Adam: "Aku lebih baik daripadanya. Engkau ciptakan daku dari api dan Engkau ciptakan dia dari tanah."

Dan Iblis itu adalah dari Jin sebagai tersebut dalam sabda Tuhan: "Kecuali Iblis, adalah Iblis dari Jin, maka mendurhakalah dia dari perintah Tuhannya."

Dan dikatakan pula bahwa Jin itu bisa melihat manusia, tetapi manusia tidak bisa melihat mereka.

Dan mereka pun bisa hidup di muka bumi ini, sebagai kita manusia, meskipun kita manusia tidak dapat melihat di mana dia berada di muka bumi itu. Sebab Tuhan bersabda: "Turunlah kamu semuanya, yang setengah kamu memusuhi akan yang setengah. Dan bagi kamu di atas bumi itu ada tempat tinggal dan kesenangan sampai waktu tertentu."

Dalam al-Quran juga tersebut bahwasanya Nabi Sulaiman dapat mempekerjakan jin itu membantu dia terutama ketika membangun Mesjid Sulaiman yang terkenal.

Di luar bumi ini pun, di ruang angkasa luas mereka pun dapat hidup. Tuhan bersabda tentang itu, dari perkataan jin: "Dan sesungguhnya kami telah menyentuh langit, maka kami dapati langit itu penuh dengan pengawal dan bintang berekor."

Dan jin itu pun dapat pula menanamkan pengaruhnya ke atas manusia yang lemah, sehingga dapat disesatkannya, kecuali orang-orang yang teguh imannya kepada Allah.

Dan mereka pun dapat menerima petunjuk Tuhan dan dapat juga berjalan sesat (Surat 72, al-Jin ayat 14 dan 15). Yang Islam menempuh jalan yang benar, yang menyeleweng dan sesat menjadi penyala api neraka. Dengan mengambil alasan dari bunyi ayat bahwa mereka mendengar al-Quran diturunkan lalu yang mendengar itu datang kepada kaumnya sendiri memberi ingat maka jelaslah bahwa yang memberi ingat itu telah terlebih dahulu mendapat petunjuk.

Itulah beberapa uraian yang kita pilih intisarinya daripada 22 ayat yang menyebutkan tentang adanya Jin itu di dalam al-Quran. Maka dalil-dalil dari dalam al-Quran itu sudahlah sangat cukup. Ada juga keterangan yang lain-lain tentang cerita-cerita dan pengalaman manusia bertemu dengan jin, bersahabat dengan jin, kawin dengan jin dan sebagainya. Maka yang demikian itu tidaklah kuat dasarnya akan kita jadikan inti tafsir dalam Tafsir Al-Azhar ini. Ada pula bantuan daripada riwayat-riwayat Hadis, terutama sebuah Hadis yang dirawikan oleh al-Bukhari dengan isnad sendinya, dari Musaddad, dan sebuah Hadis pula yang dirawikan oleh Muslim dari Syaiban bin Farukh dari Abu 'Uwanah, dan dirawikan pula oleh al-Imam Ahmad bin Hanbal dalam masnad beliau. Berkata dia: "Menceritakan kepada kami 'Affan, menceritakan kepada kami Abu 'Uwanah: "Berkata al-Imam al-Hafizh al-Baihaqi di dalam kitab beliau *Dalaailun Nubuwwah:* "Mengkhabarkan kepada kami Abul Hasan Ali bin Ahmad bin 'Abdan, mengkhabarkan kepada kami Ahmad bin 'Ubaid ash-Shaffaar, menceritakan kepada kami Abu 'Uwanah dari Abu Basyar dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas – moga-moga Allah meridhai keduanya – berkata dia: "Tidaklah membaca Rasulullah akan hal-ihwal jin dan tidaklah Rasulullah melihat akan mereka. Suatu waktu Rasulullah telah berlepas diiringkan oleh sekelompok dari sahabat-sahabat beliau menuju kepada Pasar 'Ukadz. Di waktu itu berita dari langit telah tertutup terhadap syaitan-syaitan, sebab telah dikirim kepada mereka bintang penikam (meteor). Maka kembalilah syaitan-syaitan itu kepada kaum mereka, lalu berkatalah kaum itu: "Mengapa kamu?" Mereka menjawab: "Di antara kami telah dibatas dengan berita langit dan telah dikirim bintang (meteor) untuk memanah kami." Lalu berkatalah mereka: "Pastilah telah ada suatu kejadian yang membatasi kamu dengan langit sehingga telah tertutup berita langit kepada kamu. Sebab itu periksalah ke timur dan ke barat, dan selidikilah apa gerangan sebabnya berita langit tidak sampai

lagi." Maka mereka pun pergilah menyelidiki ke sebelah timur bumi dan ke sebelah baratnya mencari sebab-sebab berita langit itu terhambat. Beberapa orang dari mereka yang telah pergi ke jurusan Tihamah akhirnya meneruskan perjalanan pergi menemui Rasulullah s.a.w. yang ketika itu beliau s.a.w. sedang menuju ke Pasar 'Ukadz. Beliau sedang berhenti di tengah jalan melakukan sembahyang Subuh. Maka tatkala jin yang berjalan menyelidik itu sampai ke tempat Rasulullah sembahyang itu terdengarlah oleh mereka Rasulullah sedang sembahyang membaca al-Quran. Setelah mereka dengarkan bacaan Nabi itu baik-baik, berkatalah mereka: "Inilah rupanya yang membatasi antara kamu sekalian dengan berita langit sehingga tidak pernah terdengar lagi. Pada waktu setelah jin itu kembali kepada teman-teman mereka yang tengah menunggu, berkatalah mereka: "Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengar al-Quran yang mena'jubkan itu, memberi petunjuk kepada jalan yang benar, maka kami pun telah percaya kepadanya; dan sekali-kali tidaklah kami akan mempersekutukan Tuhan kami dengan yang lain." Dan Tuhan pun menurunkan pula kepada NabiNya s.a.w. "Katakanlah: Telah diwahyukan kepadaku, bahwasanya telah mendengar sekelompok daripada jin," maka tafsir ayat ini ialah bahwa telah diwahyukan kepadanya perkataan daripada jin."

Dan dikeluarkan pula oleh Muslim dan Abu Daud dan Termidzi dengan sanadnya dari 'Alqamah, berkata dia: "Berkata aku kepada Ibnu Mas'ud — moga-moga ridha Allah atasnya: Adalah Nabi telah berteman dengan salah seorang kamu pada malam bertemu jin itu? Abdullah bin Mas'ud menjawab: "Tidak ada di antara kami seorang pun yang menemaninya, tetapi yang ada ialah bahwa kami menemani beliau pada suatu malam, lalu kami kehilangan beliau, lalu kami cari beliau di lembah-lembah dan di rimba-rimba. Lalu kami berkata: "Beliau telah hilang, atau beliau telah dibunuh orang. Karena persangkaan yang demikian bermalamlah kami dalam yang seseram-seram malam yang kami tunggui. Setelah hari Subuh, tiba-tiba datanglah beliau dari jurusan Hira', lalu kami berkata: "Kami kehilangan engkau, ya Rasul Allah! Kami cari-cari engkau, namun tidak bertemu, sehingga kami menunggu engkau dalam semalam seram. Lalu beliau s.a.w. menjawab: "Datang jin kepadaku, lalu aku pergi menurutkan mereka, lalu aku bacakan al-Quran kepada mereka. Kami pun dibawanya ikut serta, maka kami lihatlah bekas mereka dan bekas perapian mereka, dan mereka pun menanyakan dari hal perbekalan makanan, maka beliau jawab bahwa segala tulang yang mereka makan dengan membaca nama Allah, adalah tulang itu lebih gemuk buat kamu daripada daging sendiri dan segala sampah dan tahi binatang kamu, dapat pula dimakan oleh binatang-binatang kamu."

Ibnu Ishaq menuliskan di dalam Sirrah Ibnu Hisyam yang terkenal bahwa beberapa daripada jin itu ketika Rasulullah keluar ke negeri Thaif hendak mencari pertolongan menangkis penderitaan-penderitaan yang ditimpakan orang Thaif dari kaum Tsaqiif, sesudah meninggal paman beliau Abu Thalib,

dan ketika sangat hebat pukulan kepadanya dan kepada kaum Muslimin di Makkah dan ketika Tsaqiif telah menolaknya dengan sangat kasar, sampai anak-anak pun mereka kerahkan menyakiti Nabi s.a.w. sampai berdarah kaki beliau, maka pada waktu itu beliau berdoa kepada Tuhan, munajat, mengadukan halnya:

"Ya Tuhanku, kepada Engkaulah aku mengadukan kelemahan kekuatanku, dan sedikitnya daya upayaku, dan tidak ada dayaku di hadapan manusia. Wahai yang lebih pengasih dari segala yang pengasih, Engkaulah Tuhan dari segala yang lemah dan Engkaulah Tuhanku, kepada siapakah aku akan Engkau serahkan kepada orang yang jauh yang membenciku, atau kepada musuh yang menguasai urusanku? Jika Engkau tidak murka kepadaku, tidaklah aku perduli, tetapi maaf daripada Engkau adalah lebih lapang buatku. Aku berlindung dengan wajah Engkau menyinari tempat yang gelap, dan selamat lantarannya segala urusan dan akhirat, janganlah sampai murka Engkau menimpa diriku, atau meliputi kepadaku kemarahan Engkau! Kepada Engkau aku akan selalu mengeluh sampai Engkau meridhai aku. Tidak ada daya dan tidak ada upaya, kecuali dengan Engkau...."

Setelah itu maka Rasulullah pun meninggalkan Thaif lalu menuju Makkah, karena sudah putus harapan beliau akan disambut baik oleh orang Tsaqiif, sehingga bilamana beliau sampai di suatu tempat bernama Nakhlah, berhentilah beliau lalu sembahyang di tengah malam pada waktu itulah melintas di sana beberapa jin yang disebutkan oleh Allah Ta'ala itu; mereka itu adalah tujuh, yaitu Jin dari negeri Nashibiin. Ketujuh jin itu mendengar ketika Rasulullah s.a.w. sembahyang. Setelah Rasulullah selesai sembahyang maka ketujuh jin itu berpaling lalu pergi kepada kaumnya dan semuanya dalam keadaan beriman. Kedatangan ketujuh jin itulah yang dijelaskan Tuhan kepada Rasulullah s.a.w. di dalam ayat 29 ini bahwa mereka mendengar al-Quran, dan setelah itu mereka pun berpaling lalu datang kepada kaum mereka memberikan apa-apa yang mereka dengar di dalam sembahyang Rasulullah s.a.w.

Maka di dalam ayat ini dengan jelas kita baca bahwa Allah Ta'ala sendirilah yang memberitahukan kepada Rasulullah bahwa jin melihat beliau dan jin mendengar bacaan beliau ketika sembahyang. Allah pula yang menerangkan pada Hadis pertama riwayat al-Bukhari tadi, bahwa kalangan jin menjadi ribut dan tercengang karena berita langit telah terputus mereka terima, tidak mereka dengar sebagai dahulu lagi, sehingga sudah sukar bagi jin atau Iblis memberikan ramalan atau tenung bagi orang yang ingin mengetahui nasib zaman yang akan datang. Rupanya setelah mendengar al-Quran dan dibaca oleh Rasul barulah mereka tahu apa sebabnya, maka percayalah kepada Tuhan, siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, sehingga mereka pun menjadi jin-jin yang Muslim.

"Maka setelah mereka menghadirinya, berkatalah mereka: "Berdiam dirilah kamu semua!" Tengah-tengah ayat ini menunjukkan bahwasanya jin yang tujuh atau berlebih itu telah mendengarkan Nabi Muhammad s.a.w. membaca

al-Quran dalam sembahyang dengan seksama dan khusyu' sekali. Lalu setengah dari mereka memberi ingat kepada setengah kawannya yang lain, yang mungkin masih berbisik-bisik atau kurang hening, kurang patuh, supaya mendengarkan dengan diam-diam, supaya dapat menyimakkan al-Quran yang indah itu, yang dibaca Nabi s.a.w. dengan khusyu'nya. *"Maka tatkala sudah selesai."* yaitu setelah Nabi Muhammad s.a.w. selesai mengerjakan sembahyang itu, *"berpalinglah mereka kepada kaumnya."* yang sama-sama jin, *"memberikan peringatan."* (ujung ayat 29).

Ujung ayat ini membuktikan bahwasanya jin yang mendengar itu tertarik oleh bacaan itu dan terpesona oleh sembahyang Nabi s.a.w., lalu semuanya menyatakan diri masuk Islam kemudian semuanya pulang ke kampung halamannya, memberi ingat kaumnya pula supaya patuh dan taat kepada apa yang tersebut dalam bunyi ayat-ayat yang dibaca oleh Nabi s.a.w. itu.

Ayat selanjutnya lebih menjelaskan lagi:

"Mereka berkata: "Wahai kaum kami! Sesungguhnya kami telah mendengar sebuah kitab yang diturunkan sesudah Musa." (pangkal ayat 30). Kitab yang diturunkan kepada Musa, sebagaimana kita ketahui ialah Taurat dan rupanya jin-jin itu dahulunya pun telah mendengar Taurat itu pula. Kitab yang datang sesudah Musa ialah al-Quran, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w., bernama al-Quran, *"membenarkan akan apa yang diturunkan di hadapannya."* yaitu yang terdahulu dari dia. Sebab memang kitab-kitab Allah itu samalah isi semuanya, memberi petunjuk manusia kepada jalan yang benar, petunjuk dan hidayat: *"Memberi petunjuk kepada Kebenaran dan kepada jalan yang lurus."* (ujung ayat 30).

Seruan jin-jin itu lebih jelas lagi sesudah yang demikian:

"Wahai kaum kami! Turutilah panggilan Allah dan percayalah kepadanya!" (pangkal ayat 31). Ayat ini menambah jelas lagi bahwa perhatian mereka sementara mendengar beberapa ayat yang dibaca oleh Nabi, benar-benar masuk ke dalam diri jin-jin itu, yang menyebabkan mereka percaya, dan hati mereka belum puas jika kaum mereka belum percaya sebagai mereka pula. Maka mereka memberikan harapan keselamatan bagi barangsiapa yang mau percaya dengan sambungan ucapan da'wah mereka: *"Niscaya akan diberi ampunlah bagi kamu akan dosa kamu."* Inilah harapan yang pertama, yaitu kalau kiranya selama ini banyak dosa yang diperbuat, maka dengan taubat dan kembali kepada jalan yang benar, dosa akan diampuni, dada menjadi lapang dan fikiran terbuka; *"Dan dibebaskan kamu daripada azab yang pedih."* (ujung ayat 31). Sedang terlepas daripada siksaan yang pedih itu saja pun adalah satu nikmat dari Tuhan yang menyebabkan dunia ini jadi lapang temapt kita berdiri, dan alam jadi luas tempat kita meninjau, inspirasi atau ilham tumbuh buat meneruskan amal.

Kemudian itu berkata pula mereka selanjutnya tentang bahaya bagi orang yang lengah dari petunjuk Tuhan:

"Dan barangsiapa yang tidak menyambut seruan Allah." (pangkal ayat 32). Hidup di dunia sesuka hati, tidak mengenal perayuan, tidak berbatas yang tertentu dalam perjalanan hidup, hanya memperturutkan kehendak hati sendiri dengan tidak menenggang ke kiri dan ke kanan, *"maka tidaklah dia ada kesanggupan di muka bumi."* karena dosa menutup pintu hati dan menyebabkan apa saja pekerjaan yang dikerjakan jarang sungguh-sungguh, maka timbullah kemunafikan, (hypokrit). *"Dan tidaklah ada baginya, selain Dia, yang akan jadi pemimpin."* Ada juga pimpinan dari yang lain, namun pimpinan yang lain itu tidaklah akan membawa kepada jalan yang lurus, melainkan membawa jauh tersesat. *"Itulah orang-orang yang dalam kesesatan yang nyata."* (ujung ayat 32).

Berjalan menempuh arena hidup sudah pasti mesti ada pimpinan yang nyata dan yang jujur. Karena kita baru sekali ini datang ke dunia dan dunia berubah terus, sehingga tidaklah cukup kalau dengan umur usia kita saja kita hendak mencari pengalaman. Di samping pengalaman mesti ada pengajaran. Jalan yang ditempuh orang lain, yang membawa dia bahagia harus dijadikan teladan oleh orang yang datang kemudian, dan jalan tersesat yang membawa mereka yang terdahulu itu terperosok ke dalam kecelakaan, harus kita elakkan.

Menurut jalan dan susunan ayat, sampai pada ayat 32 inilah agaknya pembicaraan jin itu, yang tujuh orang banyaknya, setelah mereka selesai mendengar bacaan Rasulullah s.a.w. dalam sembahyang. Mereka pun kembali kepada kaumnya dan menyampaikan seruan pula agar kaumnya, sesama jin patuh dan taat kepada Tuhan. Ayat yang sesudah itu, yaitu ayat yang ke33, menurut pendapat setengah ahli tafsir masih saja peringatan daripada jin kepada kaumnya sesamanya.

"Apakah tidak mereka lihat, bahwasanya Allahlah Yang Menciptakan semua langit dan bumi dan tidak pernahlah Dia letih dalam menciptakannya." (pangkal ayat 33). Bolehlah kita fahamkan bahwasanya ayat 33 ini masih seruan peringatan jin kepada kaumnya sesama jin. Dia memberi peringatan bahwasanya Pencipta semua langit yang berlapis-lapis itu ditambah lagi dengan Pencipta bumi adalah semata-mata Allah dan tidaklah ikut serta yang lain menciptakannya. Tidaklah akan sanggup yang lain menciptakan itu. Dan tidaklah Allah merasa letih, merasa penat dalam menciptakan; *"Yang berkuasa menghidupkan yang telah mati."* Dengan ayat-ayat ini dapatlah kita manusia memahamkan bahwasanya jin sebagai makhluk yang ghaib itu tidaklah mempunyai kekuasaan dan kebesaran sama dengan Allah. Jin itu pun makhluk yang lemah sebagai manusia juga. Jangankan jin, sedangkan malaikat pun demikian halnya. Ketika Allah hendak mengangkat khalifahnya di muka bumi, malaikat

telah mengemukakan pertanyaan, bagaimana boleh manusia sebagai perusak bumi penumpah darah diberi jabatan sebesar itu, maka Tuhan pun telah menjawab bahwa Tuhan lebih mengetahui daripada malaikat itu tentang keadaan yang sebenarnya. Dan kemudian sekali ternyata bahwasanya banyaklah Allah memberikan ilmu pengetahuan kepada manusia, sedang kepada malaikat tidak, sehingga apabila ditanyakan Tuhan berapa persoalan, malaikat tidak dapat menjawab. Hanya manusia yang bisa.

Sedangkan malaikat kekasih Allah, makhluk setiawan lagi serba kekurangan dalam hal ilmu, apatah lagi jin. Maka jin yang telah Islam mengakui sendiri bahwa mereka pun lemah membuat langit bertingkat mereka tak sanggup, mencipta bumi mereka tidak kuat. Apatah lagi kalau akan menghidupkan orang yang telah mati. Itu pun manusia tidak sanggup, jin pun tidak sanggup, malaikat pun tidak. Itu hanya ketentuan pada Tuhan semata-mata. *"Sungguh! Dialah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu."* (ujung ayat 33).

Semiang pun tidak ada Kekuasaan pada makhluk. Kekuasaan hanya pada Allah!

"Dan (ingatlah) akan hari, yang akan dibawa orang-orang yang tidak percaya ke neraka." (pangkal ayat 34).

Sedang manusia termenung memikirkan cerita-cerita jin dan seruan atau da'wah jin yang telah mendengarkan sendiri butir-butir al-Quran yang dibaca Nabi s.a.w. sedang mengerjakan sembahyang, dan ingat betapa besar kekuasaan Tuhan, sampai kepada tiap-tiap sesuatu, dari yang sangat besar kepada yang sangat kecil, tidak ada yang terlepas dari kekuasaan Allah, tibalah ayat terakhir, akan dekat penutup menyuruh manusia ingat akan hari itu, yaitu di masa manusia dan jin yang tidak mau percaya selama di dunia ini akan kekuasaan Tuhan, tidak mau percaya akan hari Pembalasan, bahwa semua yang tidak percaya itu akan dibawa ke neraka. Di sanalah mereka akan ditanya; *"Bukankah ini suatu Kebenaran?"*

Apa jawaban mereka atas pertanyaan itu?

Apa jawaban mereka setelah berhadapan bermuka-muka dengan kenyataan itu?

Apa lagi yang akan mereka jawabkan, lain daripada merunduk dan mengaku; *"Semua berkata: "Benar sekali! Ya Tuhan kami!"* Dengan khusyu' di waktu itu mereka merundukkan diri, tidak lagi menyombong mengangkat diri, sebagai yang pernah mereka lakukan tatkala di dunia dahulu. Benar sekali, ya Tuhan kami!

Seakan-akan mereka berkata sambil merundukkan kepala, sebab tidak dapat menyombng lagi, sebab sudah menghadapi kenyataan, bahwa apa yang dikatakan oleh Tuhan itu adalah benar belaka, sudah mereka alami sekarang betapa pahitnya. Dengan rendah dan hina mereka sekarang mengucapkan "Tuhan kami!", di waktu gelanggang telah usai, perjuangan tidak diperlukan lagi, walaupun mereka menyebut "Tuhan kami"; siapa yang akan memungkiri

lagi pada waktu itu, bahwa Allah itu memang Tuhannya? Dan tidak ada Tuhan selain Dia? Mengapa ucapan demikian tidak mereka katakan seketika masih hidup?

Keputusan Tuhan tetap. Yang berjuang dengan yakin dan gigih karena membela Kebenaran menerimalah pengharapan tertinggi atas gagah perkasanya mempertahankan keyakinan dan keimanan itu. Sedang orang ·yang di waktu hidup mencongkak menyombong dan baru hari itu dia mengucapkan "Ya Tuhan kami", tetaplah menerima sabda Tuhan. *"Maka bersabdalah Dia: Maka rasakanlah azab dari sebab yang kamu telah menyangkal."* (ujung ayat 34). Walaupun di hari hukuman akan jatuh mereka menyebut "Tuhan kami" namun harga perkataan itu tidak ada lagi, percuma. Karena dia harus menyelesaikan terlebih dahulu kekerasan kepalanya tatkala di dunia.

Begitulah yang bernama Kebenaran dan begitulah yang bernama Keadilan! Akhirnya bersabdalah Tuhan kepada RasulNya:

"Oleh sebab itu bersabarlah! Sebagaimana telah bersabarnya Rasul-rasul yang terutama dan janganlah hendak terburu-buru kepada mereka." (pangkal ayat 35).

Hendak menyadarkan manusia-manusia yang tengah terlena oleh buaian kemewahan dan kemegahan hidup yang sebenarnya menipu mereka, dan di tengah-tengah manusia yang telah menyumbat telinganya sendiri agar jangan mendengarkan seruan Kebenaran, bahkan mau bersikap nista terhadap orang yang menyerunya kepada kebajikan, maka senjata yang paling ampuh tidak lain adalah sabar! Maka sabarlah Muhammad! Karena pekerjaan ini berat dan besar. Dahulu dari engkau Rasul-rasul yang utama, atau Ulul 'Azmi, orang-orang terkemuka di antara Nabi-nabi dan Rasul-rasul Tuhan, yang membawa syariat dan jalan baru, yaitu Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa telah melalui pula sebagaimana yang engkau lalui sekarang: halangan, rintangan, makian dan nista. Namun senjata mereka yang ampuh ialah sabar. Tabah, tahan hati, tak bergoyang walau bagaimana besarnya bahaya yang mereka hadapi. *"dan jangan hendak terburu-buru kepada mereka."* Yaitu bahwasanya Rasul-rasul itu bila berdoa, bermohon kepada Tuhan, niscaya doa mereka akan terkabul. Tetapi mereka itu berdoa bukanlah hendak menuntut dan memohon kepada Allah agar ummat yang menentang kebenaran itu dikutuk dilaknat oleh Tuhan. Karena tempoh untuk mereka menentang ketentuan Allah itu sangatlah pendek. Dunia ini beredar tahun demi tahun, 100 dan 100 tahun, 100,000 tahun atau 100 juta tahun, namun manusia sendiri hanya sebentar saja di dunia ini. Kadang-kadang seangkatan manusia menentang Kebenaran Ilahi, namun si ayah segera meninggal lalu naik si anak dan si anak itu pun telah menyatakan percaya. Sebab itu maka sambungan sabda Tuhan berbunyi: *"Seakan-akan hari mereka melihat apa yang telah dijanjikan kepada mereka itu, tidaklah mereka berdiam di dunia kecuali sesaat seketika di siang hari!"*

Sabarlah ya Muhammad menghadapi sikap mereka itu! Sebab waktu itu tidaklah panjang bahkan sangat pendek, hanya seakan-akan satu saat atau sejenak saja di siang hari, hidup yang melintas sejenak sebelum akhirat datang, dan harganya pun sangat sedikit, sedikit sekali, sehingga tidak ada meninggalkan jejak dan bekas dalam diri, melainkan laksana sesaat dalam satu hari yang pernah dilalui, di antara zaman sebelum kita lahir yang berjuta tahun dan zaman setelah kita tinggalkan yang beribu tahun pula; *"BALAAGH, sudah sampai!"* Kewajiban yang dipikulkan Tuhan ke atas pundak Rasul telah disampaikan, tugas telah dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab. Sesudah tugas itu disampaikan maka Rasul pun telah dipanggil oleh Tuhan, kembali ke hadhratNya. Di ujung ayat datanglah pertanyaan yang amat mendalam. *"Maka tiadalah yang dibinasakan, melainkan orang-orang yang fasik?"* (ujung ayat 35).

Meskipun waktu yang dilalui di dunia terlalu pendek, namun Rasul telah mengisi dengan tugas suci, yaitu Balaagh, menyampaikan. Orang yang patuh menjalani menurut tugas yang disampaikan Rasul itu, walaupun hidupnya terlalu pendek dibanding dengan usia alam, namun yang jujur tidaklah teraniaya dan yang fasik dan durhaka tidaklah lepas dari hukuman, "yang bungkuk jua yang dimakan sarung", dan Tuhan tidak pernah melakukan aniaya kepada orang yang memperhambakan diri dengan tulus kepadaNya; yang ada cuma cobaan, sebagaimana yang diderita oleh Nabi, maka obatnya yang paling manjur hanyalah sabar. Dan tiap-tiap Da'i, penyeru kepada jalan kebajikan hendaklah sabar pula sebagaimana sabarnya Rasul-rasul, sebagaimana sabarnya Ulul 'Azmi, Rasul-rasul utama. Sebab perjuangan ini tidak lama, hanya satu saat saja daripada siang hari. Kemudian itu akan terjadilah apa yang akan terjadi.....

Selesai Tafsir Surat al-Ahqaaf.

SURAT

MUHAMMAD

(Nabi Muhammad s.a.w.)

Ayat 1 hingga 38

Pendahuluan

Surat ini bernama Muhammad, mengambil sempena daripada nama Nabi kita Muhammad s.a.w. Tetapi dia pun memakai pula nama yang lain, yaitu "al-Qitaal", yang berarti "Peperangan". Surat al-Qitaal, Surat darihal perang. Banyaknya 38 ayat dan diturunkan di Madinah.

Meskipun dia bernama Surat Muhammad dan juga Surat al-Qitaal, yang bermakna berperang dan yang lebih dikenal ialah nama yang pertama, namun bila kita baca akan isinya jelaslah terbayang di dalamnya pembicaraan tentang perang. Dalam ayat keempat sudah jelas sekali tuntunan tentang sikap peperangan: bila berjumpa dengan musuh, pukul terus kuduknya dan kalau musuh itu telah lemah, segera tangkap dan tawan. Setelah dia ditawan, dia boleh dibebaskan pulang dengan begitu saja dan boleh pula dengan meminta uang tebusan.

Dalam Surat inilah kita bertemu sikap yang tegas apabila kita telah berhadap-hadapan dengan musuh, kalau senjata sudah terpaksa berbicara menggantikan pembicaraan mulut. Kaum Muslimin yang berperang tidak boleh mundur, tidak boleh merasa takut: "Esa ialah hilang dan dua ialah terbilang". Mulai saja Surat dibuka sudah dijelaskan perbedaan di antara orang yang beriman dengan orang yang durhaka kepada Tuhan. Dijelaskan bahwa Allah adalah jadi pemimpin (wali) bagi orang yang beriman dan musuh bagi orang yang kafir. Dan sejak Surat dibuka sudah diterangkan pertentangan di antara dua aliran, yaitu aliran orang yang kafir dan yang selalu berusaha menutup-nutup jalan Allah, dengan orang yang beriman dan beramal yang shalih. Dijelaskan bahwasanya yang kafir dan menghambat jalan Allah, mereka sendirilah yang akan tersesat jalan mereka, sedang orang yang beriman dan beramal shalih seraya menempuh jalan yang diturunkan dan ditunjukkan oleh Muhammad — dan itulah kebenaran sejati dari Tuhan — maka segala jalan yang jahat akan tersingkir jauh dan perasaan hati yang tadinya resah gelisah,

akan bertukar menjadi jalan baik dan tenteram. Sebabnya ialah karena orang yang batil menuruti petunjuk jahat dan orang yang memegang al-Haq, kebenaran menurut "Kebenaran yang datang dari Tuhan".

Setelah dijelaskan letak jalan yang lurus dan diterangkan pula lawannya, yaitu jalan yang bengkok menuruti petunjuk syaitan, diwajibkanlah Muslim memperjuangkan yang benar itu, supaya Kebenaran ditegakkan dan kekafiran diserbu dan diserang. Kalau perlu jangan segan-segan menikamkan pedang tepat mengenai leher atau kuduk pihak musuh sampai musuh itu tunduk dan sampai musuh itu tertawan. Kalau mereka sudah jadi tawanan kita, mereka boleh kita lepaskan kelak asal kemenangan sudah ada di tangan kita, baik lepas bebas dengan tidak bersyarat, atau bebas sesudah membayar uang tebusan tertentu.

Dijelaskanlah bahwasanya Kebenaran sejati itu, satu waktu wajib dipertahankan dengan adanya kekuasaan dan juga dengan senjata. Keberanian menghadapi maut karena mempertahankan keyakinan atas Kebenaran, lalu mencapai maut sekalipun dianggap sebagai semulia-mulia mati, lalu dinamai mati syahid. Kemenangan dalam peperangan mempertahankan kebenaran itu, bukanlah kemenangan diri peribadi, melainkan kemenangan kehendak Allah. Dijelaskan dalam ayat-ayat itu bahwasanya peperangan adalah ujian, pertempuran dan mengadu kekuatan di antara pihak yang mempunyai keyakinan dengan yang hendak menghancurkan keyakinan itu adalah hal yang lumrah, sedang orang yang terbunuh pada jalan Allah, dikatakan bahwa perbuatan mereka tidak sia-sia dan sekali-kali tidak akan sesat perbuatan dan amal mereka. Dia akan diberi petunjuk, keadaan mereka diubah kepada yang lebih baik, dan syurga akan diperkenalkan kepada mereka. Sebab itu diperingatkan kepada orang-orang yang benar-benar mengaku beriman kepada Tuhan, bahwasanya jika mereka bersedia dan berkurban karena menolong Tuhan, niscaya Tuhan pun akan menolong mereka. Sebaliknya orang yang kafir, sengsaralah mereka dan tersesatlah apa saja yang mereka amalkan, sebab mereka tidak senang, tidak suka kepada apa yang diperintahkan oleh Allah. Oleh sebab itu apa saja yang mereka rencanakan, semuanya akan gagal.

Orang yang tidak mau mempercayai seruan Tuhan, atau yang dengan cepat disebut kafir mendapatlah ancaman keras, dan diterangkan pula dengan tegas bahwasanya wilayah atau pimpinan yang sebenarnya akan diberikan Allah kepada Mu`min yang bersedia berjuang menegakkan ajaran Allah karena keyakinan. Adapun yang kafir dan menolak, pastilah gagal dan habis waktu percuma menegakkan suatu bangunan yang tidak ada dasar. Dengan tegas Tuhan menganjurkan di dalam Surat ini, menyuruh orang berjalan, lihat sendiri dan perhatikan di mana-mana di dunia bagaimana akibat yang diderita oleh orang-orang yang sebelum mereka, orang-orang yang dirusak dan dihancurkan Allah. Sebab Allah adalah pemimpin orang yang beriman, sedang orang yang kafir tidaklah ada pemimpinnya.

Demikianlah terus di dalam seluruh Surat diperlihatkan jalan yang hak dengan jalan yang batil, jalan yang iman dengan jalan yang kufur, baik di dunia apatah lagi di akhirat. Yang beriman hidup dalam cita akan dimasukkan Allah ke dalam syurga yang mengalir di dalamnya air yang jernih dan kekal, sedang orang yang kafir tujuannya hanya makan sebagaimana binatang makan, tidak mempunyai cita, dan api neraka senantiasa menyala menghadapinya. Sampai pun kepada minuman yang akan diminum, dengan air yang mengalir, buah-buahan yang subur, ampunan Ilahi yang meliputi, sebagai imbangan dari yang sebaliknya lagi, yaitu yang kekal dalam neraka, air yang selalu menggelegak dan memutus-mutuskan rangkaian perut.

Di samping perbedaan nasib di kemudian di antara yang kafir dengan yang Mu'min disebut pula nasib dari yang munafik, yang tidak teguh pendirian.

Cara menghadapi sikap si munafik ini pun secara "berperang" pula. Dia mengisyaratkan bahwa mereka pun turut hadir dalam majlis Rasulullah dan turut mendengar, tetapi mereka mendengar bukan buat mengamalkan, melainkan buat mencari mana perkataan Rasul itu yang dapat mereka cela, yang dapat mereka lemahkan. Lalu dikatakan: "Setengah dari mereka ada yang mendengar perkataan engkau, tetapi apabila mereka telah keluar dari sisi engkau, berkatalah mereka kepada orang-orang yang berilmu: "Apa yang dikatakannya tadi itu? Itulah orang-orang yang telah distempel Allah hati mereka dan itulah orang-orang yang telah mengikuti hawanafsu mereka." Mereka pun diancam dengan datangnya *Saat*, yaitu nama lain dari hari kiamat. Saat itu akan datang dengan tiba-tiba, sedang tanda alamatnya sudah nampak. "Jalan apa lagi yang akan mereka tempuh kalau peringatan itu telah datang?"

Kemudiannya dijelaskan sekali lagi, baik kepada orang kafir musyrikin, atau kepada Yahudi di Madinah yang sejak Nabi s.a.w. hijrah ke sana kian sehari kian menyatakan permusuhan dan kebencian mereka, ataupun orang Quraisy yang setelah Nabi Hijrah, tidak juga berhenti mereka melakukan berbagai macam gangguan kepada Nabi, bahwa, "Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan yang selalu menghambat jalan Allah dan sengaja hendak mengganggu Rasul setelah nyata bagi mereka petunjuk itu; semuanya tidaklah akan memberi bahaya bagi Allah sesuatu pun, dan akan gagallah segala perbuatan mereka." Lalu diperingatkan lagi kepada kaum yang beriman agar teguh memegang pendirian, jangan berkisar walaupun bagaimana percobaan yang dihadapi. "Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, dan janganlah kamu rusakkan amalan kamu. Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan yang merintangi jalan Allah, kemudian itu mereka pun mati dalam keadaan kafir, sekali-kali tidaklah Allah akan memberi ampun kepadanya." Lalu diperkuat dan diperteguh lagi hati seorang Muslim dan seorang Mu'min dengan sabda Tuhan: "Maka janganlah kamu berhina diri dan menyeru meminta damai, padahal kamu adalah orang-orang yang tinggi dan Allah ada beserta kamu, dan sekali-kali Allah tidaklah akan menyia-nyiakan pekerjaan kamu."

Demikianlah isi keseluruhan daripada Surat ini, Surat Muhammad, atau Surat al-Qitaal, Surat Perang. Yaitu perang dengan senjata dan perang dengan fikiran, perang dalam kekuatan semangat menegakkan kebenaran yang di-yakini, yang tidak mengenal bosan dan tidak mengenal putusasa, dan di akhir Surat, di ayat yang penghabisan peringatan dari disiplin perang diperingatkan lagi. "Kalau kamu berpaling," artinya kalau kamu tidak memperdulikan petunjuk-petunjuk ini, "niscaya akan digantilah kamu dengan kaum yang lain; maka kaum itu tidaklah akan serupa dengan kamu." Artinya akan berjuanglah kaum itu dengan hebatnya, dengan sungguh-sungguh. Sebab itu janganlah kamu lepaskan kesempatan ini. Supaya kamulah yang merasakan kebahagiaan kemenangan perang, kemenangan berjuang, kemenangan berjihad.

Surat

MUHAMMAD

(NABI MUHAMMAD S.A.W.)

Surat 47: 38 ayat
Diturunkan di MADINAH

(٤٧) سورة محمد مدنية
وآياتها ثمان وثلاثون

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿١﴾

(1) Orang-orang yang tidak percaya dan menghalangi jalan Allah akan tersesatlah segala pekerjaan mereka.

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَءَامَنُوا۟ بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَهُوَ ٱلْحَقُّ

(2) Dan orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih dan percaya mereka itu dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad, padahal dia itu adalah Kebenaran dari Tuhan

مِن رَّبِّهِمْ ۙ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَأَصْلَحَ
بَالَهُمْ ﴿٢﴾

mereka, akan ditolak dari atas mereka kejahatan mereka dan akan diperbaiki keadaan mereka.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱتَّبَعُوا۟ ٱلْبَٰطِلَ
وَأَنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّبَعُوا۟ ٱلْحَقَّ مِن رَّبِّهِمْ ۚ
كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ أَمْثَٰلَهُمْ
﴿٣﴾

(3) Yang demikian itu ialah karena orang-orang yang kafir itu menuruti yang batil, sedang orang-orang yang beriman adalah menuruti yang benar dari Tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat bagi manusia akan perumpamaan mereka.

فَإِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَضَرْبَ ٱلرِّقَابِ
حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّوا۟ ٱلْوَثَاقَ
فَإِمَّا مَنًّۢا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً حَتَّىٰ تَضَعَ
ٱلْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ۚ ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ
لَٱنتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَا۟ بَعْضَكُم
بِبَعْضٍ ۗ وَٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَلَن
يُضِلَّ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٤﴾

(4) Maka jika bertemu kamu dengan orang-orang yang kafir, maka pukullah di kuduk, sehingga apabila kamu telah dapat menundukkan mereka maka tangkaplah mereka jadi tawanan. Sesudah itu, adakalanya kamu bebaskan sebagai kurnia atau dengan tebusan, sampai perang itu berhenti. Begitulah adanya. Dan jikalau Allah menghendaki niscaya akan menanglah kamu dari mereka; tetapi Dia akan menguji sebagian kamu dengan yang sebagian. Dan orang-orang yang terbunuh pada jalan Allah, maka sekali-kali tidaklah Tuhan akan menyesatkan amalan mereka.

سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ ﴿٥﴾

(5) Dia akan memberikan petunjuk kepada mereka dan Dia akan memperbaiki keadaan mereka.

(6) Dan Dia akan memasukkan mereka ke dalam syurga yang telah diperkenalkan kepada mereka.

Peringatan Yang Tegas

Ayat yang pertama adalah peringatan tegas bagi tiap orang. Siapa saja! *"Orang-orang yang tidak percaya dan menghalangi jalan Allah akan tersesatlah segala pekerjaan mereka."* (ayat 1).

Ini adalah tuntunan utama bagi seluruh manusia yang hidup di dunia ini, dan terutama diingatkan kepada kaum Muslimin: Janganlah memilih jalan jahat, janganlah pekerjaan hendak menghalangi jalan Allah, karena tidak percaya kepada Allah itu. Pekerjaan ini tidaklah akan berhasil, hanya membuang tempoh saja. Tetapi pupuklah iman dan berbuatlah yang baik.

Peringatan Tuhan pada ayat 1 dari Surat Muhammad ini jadi peringatanlah selanjutnya, terutama bagi orang-orang yang beriman, supaya mereka menentukan niat yang suci dan ikhlas di dalam segala pekerjaan yang hendak dikerjakan, supaya menjelaskan tujuan, mengokohkan niat. Sebab tujuan yang kacau, yang bermaksud hendak merusak di muka bumi, ujungnya hanyalah kegagalan belaka. Pelajaran Tauhid dalam Islam bukan saja menentukan dasar akidah atau Kesatuan Allah, bahkan juga menentukan kesatuan tujuan hidup. Apabila kepercayaan kepada Allah telah Satu dan Bulat, ingatan pun satu dan bulat pula kepadanya, tidak menyeleweng kepada yang lain. Sepandai-pandai manusia membungkus, namun akhirnya Tuhan akan mengeluarkan juga apa yang kita sembunyikan.

Sebaliknya Tuhan pun bersabda:

"Dan orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih dan percaya mereka itu dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad." (pangkal ayat 2). Dan yang diturunkan kepada Muhammad itu ialah wahyu dari Tuhannya, yang berpokok pada al-Quranul Karim, *"padahal dia itu adalah Kebenaran dari Tuhan mereka,"* dan Kebenaran itu bisa tahan uji pada segala waktu dan segala ruang, *"akan ditolak dari atas mereka kejahatan mereka, dan akan diperbaiki keadaan mereka."* (ujung ayat 2).

Bahagian kedua daripada ayat 2 ini pun penting untuk diperhatikan. Maksudnya ialah agar tiap-tiap kita menanamkan Iman, kepercayaan kepada Tuhan dengan tulus ikhlas dalam hati kita masing-masing. Iman saja tidaklah cukup, kalau tidak disertai dengan amal. Amal itu adalah penetap dan pe-

nyubur Iman tadi, sehingga di antara Iman dan Amal tambah-menambah, tokok-menokok. Karena beriman, kita didorongnya buat beramal. Karena beramal kita selalu memelihara dan menjaga Iman. Pertemuan di antara Iman dan amal itu, yang tidak pernah terpisah menyebabkan diri kita sendiri terpagar daripada bahaya kejahatan. Dalam ayat disebutkan bahwa Iman itu menolak kejahatan yang mendekati diri. Bila kita fikirkan dengan halus, kejahatan itu selalu merayu kita, membujuk kita supaya terperosok ke dalamnya, namun Iman dan amal dapat membenteng kita. Sehingga benteng diri sendiri itu dipersiakan oleh diri sendiri pula. Seumpama orang yang puasa dengan khusyu'nya, dengan Iman dan amalnya. Sekira-kira pukul dua siang hari dia pulang dari pekerjaannya yang berat, di waktu dia sangat haus dan sangat lapar. Sesampai di rumahnya sudah tersedia kulkas atau peti es listrik yang penuh berisi air sejuk yang dapat melepaskan dahaga. Maka orang yang kuat Iman dan amalnya, tidaklah akan mau meminum air itu, walaupun tidak ada isteri dan anak-anaknya dalam rumah, dan tidak ada pula orang lain yang melihatnya. Dia yakin bahwa pada waktu itu Tuhan melihat Dia. Manusia tempat dia malu tidak ada, namun Allah ada dan melihatnya dalam segala perbuatannya itu. Sebab bagaimanapun hausnya, tidaklah dia mau melanggar dan membatalkan puasa yang tengah dia kerjakan. Lain halnya dengan orang yang tidak beriman dan orang yang sengaja hendak menghalangi jalan Allah. Dia berpuasa hanya ketika kelihatan oleh orang lain. Sebab itu kalau orang lain tidak ada, dia tidak puasa lagi.

"Yang demikian itu ialah karena orang-orang yang kafir itu menuruti yang batil." (pangkal ayat 3). Arti yang batil ialah yang salah! Yang tidak betul, yang tidak menuruti jalan yang wajar. Oleh sebab hakikat dari yang batil itu tidak ada, laksana angka, meskipun dia bulat (O), namun artinya ialah ziro, atau kosong, maka walaupun dia ditulis berturut-turut sampai sembilan atau sebelas nol, kalau di mukanya tidak ada angka samasekali, nyatalah kosong selalu harganya. *"Sedang orang-orang yang beriman adalah menuruti yang benar dari Tuhan mereka."* Maka orang yang beriman, bertemulah yang dicarinya. Dia tidak bertemu ziro, atau kosong. Bahkan dia bertemu angka, walaupun angka satu! Dia yakin bahwasanya angka satu adalah permulaan angka. Dia beriman bahwa angka satu itu akan naik jadi dua, jadi tiga dan jadi seribu dan sejuta. Sebesar-besar angka, walaupun hitungan jutaan, dimulai adalah dari angka satu juga. *"Demikianlah Allah membuat bagi manusia akan perumpamaan mereka."* (ujung ayat 3).

Dikatakanlah dalam ujung ayat ini bahwa kata-kata di atas adalah suatu perumpamaan dari Tuhan, untuk mencakupkan dan membanding lain-lain kejadian. Tuhan banyak sekali membuat perumpamaan seperti demikian dalam al-Quran, karena manusia kadang-kadang lebih mendapat yang jelas karena ada perumpamaan. Itulah pepatah "runding yang bermisal, kata yang berkias", dan manusia yang arif bijaksana suka akan yang demikian itu.

"Maka jika bertemu kamu dengan orang-orang yang kafir, maka pukullah di kuduk." (pangkal ayat 4). Tiga ayat di atas adalah menanamkan disiplin dalam jiwa seorang Muslim. Karena Muslim artinya ialah orang yang telah menyerah sebulat-bulatnya kepada Allah. Orang-orang yang setengah-setengah menyerah, orang-orang yang ragu-ragu di antara maju dengan mundur, adalah orang yang bertujuan ragu pula. Orang yang tidak terang untuk apa dia berjuang. Tetapi orang yang telah yakin bahwa yang diperjuangkannya itu nyata dan jelas, yaitu menuju Ridha Allah Yang Maha Kuasa Maha Suci, tujuan hidupnya tidak pecah. Sebab jalannya ialah jalan raya, titiannya adalah titian batu! Ungkapannya lurus dan tegas. Dia telah dapat membedakan di antara yang hak dengan yang batil. Apabila keyakinan hidup itu telah ada dia pun berani berjuang untuk itu, berani mati untuk itu. Kalau sudah demikian dia pun tidak takut lagi menghadapi segala rintangan. Dia tidak mencari peperangan. Tetapi kalau perang tidak dapat dielakkan lagi, dia akan menerkam musuhnya dan memegang kuduk mereka.

"Sehingga apabila kamu telah dapat menundukkan mereka, maka tangkaplah mereka jadi tawanan." Di sini jelas sekali bagaimana peraturan perang yang beradab. Yaitu bahwa musuh itu didesak terus, perangi terus, kalau mereka melawan hendaklah dibunuh. Tetapi kalau mereka telah tunduk hendaklah ditangkap dan dijadikan tawanan. *"Sesudah itu, adakalanya kamu bebaskan sebagai kurnia atau dengan tebusan, sampai perang itu berhenti."* Maka di dalam masa perang berkecamuk itu terjadilah bahwa musuh yang takut akan dibunuh lalu menyerah dan tandanya menyerah ialah meletakkan senjatanya. Ketika senjatanya telah diletakkannya, dia tidak bebas lagi. Dia telah jadi tawanan. Orang yang menawan berhak membebaskannya sebagai kurnia kepadanya, dan berhak juga meminta tebusan. Rasulullah s.a.w. telah menawan 70 orang musyrikin seketika peperangan Badar, dan mereka telah dibebaskan semuanya, termasuk paman beliau sendiri Abbas bin Abdul Muthalib, dengan membayar uang tertentu bersama-sama dengan beberapa orang lain. Mana yang tidak sanggup menebus dirinya, digantinya penebusan itu dengan mengajar kaum Muslimin yang menawannya menulis dan membaca. Karena pada waktu itu masih banyak orang yang buta huruf. Tetapi ada juga yang dibebaskan saja karena kemiskinannya dan tidak ada kesanggupannya buat menebus diri.

Meskipun di dalam ayat ini yang disebutkan ialah dua perkara, pertama membebaskan tawanan dengan tidak bersyarat, hanya karena kurnia saja, atau dengan membayar uang tebusan ataupun yang disuruh mengajarkan menulis dan membaca, ada juga yang *dibunuh!*

Rasulullah s.a.w. pun melakukan juga membunuh orang tawanan. Di dalam peperangan Badar itu dibunuh juga beberapa orang tawanan, yaitu an-Nadhr bin al-Harits dan 'Uqbah bin Abu Mu'aith. Mereka dibunuh karena dalam peperangan itu mereka telah melakukan kesalahan yang melanggar aturan peperangan. Ketika selesai peperangan Khandaq beliau pun meng-

hukum bunuh tidak kurang dari 800 orang Yahudi Bani Quraizhah, karena mereka mengkhianati janji yaitu cukup bukti bahwa mereka menyatakan sokongan kepada kaum Quraisy yang hendak menyerbu ke negeri Madinah. Kalau kiranya Qurasiy itu berhasil maksudnya, niscayalah Bani Quraizhah telah terlebih dahulu melakukan khianatnya. Mereka dibunuh adalah atas nasihat yang diberikan oleh Sa'ad bin Mu'az, sahabat dari Bani Quraizhah sendiri dan atas usul dari mereka juga. Demikian juga seketika Rasulullah s.a.w. telah menaklukkan negeri Makkah pada tahun kedelapan Hijrah, beliau masuk dengan siasat yang halus dan cerdik sekali, sehingga Makkah tunduk. Musuh-musuh beliau selama ini, karena telah tunduk dan mengakui kalah, beliau maafkan. Di antaranya ialah Abu Sufyan sendiri. Tetapi ada beberapa orang lain yang dikecualikan dari pemaafan dan mesti dihukum bunuh.

Semua perbuatan Rasulullah membunuhi tawanan setelah penaklukan ini, adalah sebagai yang dilakukan zaman sekarang juga, yaitu penangkapan kepada "penjahatan-penjahat perang".

Sebab itu maka al-Imam asy-Syafi'i menyatakan pendapat bahwa *al-Imam* boleh memilih mana yang akan dilakukannya, baik membebaskan dari tawanan dengan semata-mata kurnia, atau membebaskan dari tawanan dengan meminta uang tebusan, atau terus menjadikan si tawanan menjadi budak, ataupun membunuhnya, jika pada pertimbangan al-Imam bahwa orang itu patut dibunuh. Hal ini semuanya tersebut dengan terperinci di dalam kitab-kitab Fiqh pada Bab Jihad dan Perang!

Ingatlah sekali lagi, bahwasanya Surat ini diturunkan di Madinah, yakni setelah Agama Islam dengan sendirinya telah mempunyai kekuasaan, telah mempunyai suatu pemerintah yang Nabi s.a.w. sendiri menjadi Kepala Pemerintahannya dan hukum yang beliau jatuhkan berlaku kuatkuasanya, dipertahankan dengan kekuatan, kalau perlu dengan senjata, daripada serangan musuh-musuhnya. Adalah dua Surat yang isinya lebih banyak perkara perjuangan sebagai ini, yaitu Surat at-Taubah atau Baraah, yaitu Surat 9, yang isinya hampir sama dengan Surat Muhammad atau al-Qitaal ini.

Pada lanjutan ayat dikatakan: *"Sampai perang itu berhenti."* Artinya ialah dua. Pertama ialah bahwasanya peraturan di kala perang lain hanya dengan peperangan di kala damai. Di kala perang permusuhanlah yang berlaku, dinyatakan sikap tegas terhadap musuh, sampai musuh itu mengaku kalah. Kemudian peperangan yang satu itu dapat berhenti dengan menandatangani perdamaian. Apabila perdamaian telah diakui oleh kedua belah peraturan ialah secara damai, tidak ada lagi orang yang ditangkapi. Keadaan sudah kembali damai. Tetapi bukan berarti bahwa persiapan perang telah berhenti lantaran terhentinya suatu peperangan. Pihak Islam diwajibkan selalu siap siaga. Sebab meskipun perang berhenti, namun bisa saja terjadi karena kelalaian, karena kekurang-waspadaan, musuh menyerang dengan tiba-tiba. Oleh sebab itu jika perang bersosoh berhadapan dengan musuh sudah berhenti, namun Jihad, perjuangan, kesungguh-sungguhan, kewaspadaan, keawasan, sekali-kali tidaklah berhenti-henti. Rasulullah s.a.w. pernah bersabda:

اَلْجِهَادُ مَاضٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ (رواه أبو داود عن أنس بن مالك)

"Jihad itu akan berlaku terus sampai hari kiamat."
(Hadis Anas bin Malik yang dirawikan oleh Abu Daud)

Dipandang dari segi itu, perang yang lebih umum, atau jihad tidaklah akan boleh berhenti buat selama-lamanya. Karena kalau semangat jihad sudah kendur, alamat agama itu sendiri pun akan kehilangan semangatnya.

"Begitulah adanya!" Begitulah peraturan yang berlaku dalam peperangan, ada sikap-sikap kekerasan yang tidak bertemu waktu dalam damai. *"Dan jikalau Allah menghendaki niscaya akan menanglah kamu dari mereka."* Artinya bahwasanya segala pihak yang sedang bertempur dan berhadapan untuk berperang, semuanya mengharapkan menang. Tidak ada yang ingin kalah. Baik dia pihak Islam atau dia pihak kafir sekalipun. *"Tetapi Dia akan menguji sebagian kamu dengan yang sebagian."* Artinya, meskipun kedua pihak mengharapkan bahwa pihak dialah yang menang dalam peperangan, belumlah tentu kemenangan itu akan tercapai saja dengan mudah. Banyak sebab-sebab kemenangan selain daripada perlengkapan senjata dan lebih banyak bilangan orang. Kadang-kadang bilangan yang lebih banyak dapat dikalahkan oleh bilangan yang sedikit. Yang perlu di dalam peperangan ialah pertama sekali semangat yang tinggi, kedua ilmu taktik berperang, ketiga kepandaian mengatur siasat perang, keempat adalah keteguhan disiplin dan kelima kesatuan komando.

Kaum Muslimin sendiri mendapat kemenangan gilang-gemilang dalam peperangan Badar yang terkenal, padahal kaum Muslimin hanya berbilang 300 orang sedang orang Quraisy lebih dari tiga ratus orang. Tetapi dalam peperangan Uhud, sebagai lanjutan balas dendam pihak musyrikin karena kekalahan mereka di perang Badar, kaum Muslimin 700 orang berhadapan dengan lebih 3,000 orang musyrikin. Dalam peperangan ini boleh dikatakan bahwa pihak Muslimin di bawah pimpinan Nabi sendiri mendapat kekalahan. Sebabnya ialah karena tentara di pihak Islam tidak teguh memegang disiplin. Tetapi pada peperangan yang berikutnya kaum Muslimin berturut-turut beroleh kemenangan terus-menerus, sebab pihak Islam telah memegang teguh disiplin. Sebab itu maka kekalahan di perang Uhud jadi pelajaran pahit untuk mencapai kemenangan-kemenangan selanjutnya. Kemudian itu dalam peperangan Hunain, tentara Muslimin yang sudah mulai banyak, sudah lebih dari 12,000 orang nyaris mendapat kekalahan besar. Sebabnya ialah karena telah masuk unsur tentara baru yang belum mengenal disiplin, yang hanya berbangga karena bilangan kaum Muslimin telah banyak. Rupanya banyak bilangan saja tidaklah jadi jaminan atas menangnya peperangan. Karena setelah mengambil sikap perlawanan yang hebat untuk menebus kekalahan dan

mencapai kembali kemenangan gemilang, yang mengambil sikap ialah tentara *inti* telah biasa berjuang di waktu di Madinah dahulu. Setelah nyata kembali keteguhan hati mereka bertahan dan menyerbu, barulah tentara yang tadinya nyaris kucar-kacir bangkit kembali, dan kemenangan gemilang dapat dicapai dan Hunain takluk seluruhnya.

Kemudian Allah meletakkan kunci atau inti dari perjuangan dengan sabda-Nya di ujung ayat: *"Dan orang-orang yang terbunuh pada jalan Allah, maka sekali-kali tidaklah Tuhan akan menyesatkan amalan mereka."* (ujung ayat 4).

Atau tidaklah *terbuang percuma* amalan mereka.

Sebab untuk mencapai kemenangan gemilang, harus ada yang berani mati. Kalau tidak ada yang berani mati, tidaklah akan tercapai bagi suatu bangsa hidup yang sejati. Hidup yang tidak disertai oleh keyakinan dan kesanggupan mati, sama juga artinya dengan mati, karena hidup yang berarti ialah hidup diperjuangkan dengan nyawa.

Dalam sejarah Islam sendiri bertemulah orang yang seperti demikian. Terutama ialah paman Rasulullah sendiri, Hamzah bin Abdul Muthalib yang gagah perkasa. Dia mati syahid dalam peperangan Uhud. Dadanya dibedah oleh musykirin dan jantungnya dikerat lalu dihisap oleh Hindun, isteri Abu Sufyan untuk membalaskan dendamnya. Namun kemudian, pada tahun kedelapan Hijrah, kota Makkah dikepung dan ditaklukkan dan Muslimin mencapai kemenangannya dan kedaulatan berhala habis dimusnahkan dan Bilal Muazzin Rasul memanjat ke atas puncak atap Ka'bah, di sana dia membacakan suara azan dengan suara yang merdu. Untuk itu semuanya Hamzah tidak menyaksikan lagi. Tetapi kalau tidak ada keberanian Hamzah dalam peperangan Uhud, tidaklah akan begitu tinggi nilainya Futuh Makkah. Dia tidak ada lagi, tetapi dia seakan-akan ada, sehingga al-Quran dengan tegas menjelaskan bahwasanya orang yang mati dalam perjuangan menegakkan jalan Allah itu janganlah disangka mati. Dia itu adalah hidup terus, mendapat rezeki terus, sehingga lebih panjang umurnya dalam sebutan daripada umurnya ketika nyawanya masih dikandung badannya.

"Dia akan memberikan petunjuk kepada mereka." (pangkal ayat 5). Perjuangan hidupnya memberikan inspirasi, memberikan keberanian bagi yang datang kemudian buat maju terus, memberikan petunjuk agar jangan mundur, pantang menyerah. *"Dan Dia akan memperbaiki keadaan mereka."* (ujung ayat 5). Sebab itu maka bagi bangsa yang mengenal arti jihad fi Sabilillah, kematian seorang pejuang adalah menambahkan semangat. Menambahkan berbagai petunjuk dari Allah untuk melipat-gandakan perjuangan, membuatnya lebih cerdik dan lebih teratur.

"Dan Dia akan memasukkan mereka ke dalam syurga yang telah diperkenalkan kepada mereka." (ayat 6).

Menurut keterangan dan tafsiran dari Mujahid, orang-orang yang meninggal karena syahid fi Sabilillah itu, telah diperkenalkan sendiri kepadanya tempat yang telah disediakan buat dia dalam syurga tempat yang disediakan dia itu, sehingga sampai seakan-akan orang yang pulang ke rumahnya sendiri.

Rasulullah s.a.w. sendiri menyebutkan menurut Hadis yang dirawikan oleh Abu Sa'id al-Khudri, bahwa mereka mengenal tempatnya di syurga yang akan ditempuhnya itu lebih kenal daripada rumahnya yang ada di dunia ini.

(7) Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong Allah, niscaya Dia akan menolong kamu dan akan meneguhkan perlangkahan kamu.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تَنصُرُوا۟ ٱللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

(8) Dan orang-orang yang kafir maka kerusakanlah bagi mereka dan akan sesatlah sekalian amalan mereka.

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَتَعْسًا لَّهُمْ وَأَضَلَّ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٨﴾

(9) Demikian, karena bahwasanya mereka membenci apa yang diturunkan Allah, maka jadi percumalah amalan-amalan mereka.

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٩﴾

(10) Apakah mereka tidak hendak mengembara di muka bumi, maka mereka perhatikanlah adanya akibat dari orang-orang yang sebelum mereka. Allah telah membinasakan mereka dan bagi orang-orang yang kafir pun seumpama itu pula.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ دَمَّرَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ ۖ وَلِلْكَٰفِرِينَ أَمْثَٰلُهَا ﴿١٠﴾

(11) Yang demikian, karena sesungguhnya Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman, dan sesungguhnya orang-orang yang kafir tidak ada pelindung atas mereka.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ مَوْلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَأَنَّ ٱلْكَٰفِرِينَ لَا مَوْلَىٰ لَهُمْ ﴿١١﴾

(12) Sesungguhnya Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan yang beramal yang shalih-shalih ke dalam syurga, yang mengalir di dalamnya sungai-sungai; tetapi orang-orang yang kafir bersuka-sukaanlah mereka, dan makan-makanlah mereka sebagai makan-makan binatang ternak, dan neraka adalah tempat diam mereka.

إِنَّ ٱللَّهَ يُدْخِلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ ٱلْأَنْعَٰمُ وَٱلنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ ﴿١٢﴾

(13) Dan berapa banyaknya negeri, yang dianya lebih kuat dari negeri engkau yang telah mengusir engkau; telah Kami binasakan mereka, maka tidaklah ada pelindung bagi mereka.

وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ هِىَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّن قَرْيَتِكَ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَتْكَ أَهْلَكْنَٰهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ ﴿١٣﴾

(14) Apakah orang-orang yang tegak di atas keterangan dari Tuhannya, akan serupa dengan orang yang dihiaskan baginya amalannya yang jahat dan mereka mengikuti hawanafsunya?

أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ كَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَهْوَآءَهُم ﴿١٤﴾

(15) Perumpamaan syurga yang dijanjikan bagi orang-orang yang bertakwa, padanya ada sungai-sungai dari air yang airnya itu tidak pernah payau dan sungai-sungai dari air susu yang tidak pernah berubah rasanya dan sungai-sungai dari khamar yang sangat enak buat orang-orang yang minum dan sungai-sungai dari air madu yang telah dibersihkan; dan untuk mereka di dalamnya disediakan berbagai

مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَآ أَنْهَٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ وَأَنْهَٰرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُۥ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى ۖ وَلَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ

كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً
حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ ﴿١٥﴾

macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhannya: akan samakah orang-orang itu dengan orang-orang yang akan kekal dalam neraka? Lalu diberi minum dengan air yang mendidih, sehingga terpotong-potong isi perutnya?

Yang Menolong Allah, Allah Menolongnya

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong Allah, niscaya Dia akan menolong kamu dan akan meneguhkan perlangkahan kamu." (ayat 7).

Dalam ayat ini ada jaminan bahwa orang yang menolong Allah dijamin akan ditolong pula oleh Allah. Ayat ini adalah sambungan daripada ayat yang sebelumnya. Ayat yang mengatakan bahwa dalam tiap-tiap peperangan semua pihak ingin keluar dengan kemenangan, tetapi datangnya kemenangan adalah sesudah menempuh ujian. Ujian utama ialah tentang tujuan peperangan itu sendiri. Perhatikanlah isi dari ayat 3 di atas.

Dalam ayat ini ditegaskan bahwa tujuan mesti jelas, yaitu menolong Allah. Kita insaf dan tahu siapa kita dan siapa Allah yang ditolong. Kita adalah hamba Allah yang kecil. Tetapi kita harus mempunyai semangat yang besar. Walaupun kecil kita ingin hendak menolong Allah, artinya hendak menolong menegakkan dan menggerakkan Agama Allah. Maksudnya menolong Allah ialah menjadikan Allah itu jadikan ingatan selalu. Kita tajarrud, artinya menelanjangi diri daripada pengaruh yang lain dan menujukan diri kepada Yang Satu saja, kepada Tuhan. Kita tidak mempersekutukannya dengan yang lain, baik lahir ataupun batin. Dan dalam menguasai sepenuhnya kekuasaan Tuhan, mengakui pula sepenuhnya bahwa *cinta* kita pun telah satu berpadu kepada Tuhan. Apabila cinta telah bersatu dan berpadu ke dalam Allah, maka segala suruhannya adalah benar lalu kita kerjakan. Larangannya adalah benar dan kita tinggalkan samasekali. Lalu bertambah lagi, yaitu peraturan yang benar hanyalah peraturan yang datang dari Allah. Manusia boleh membuat peraturan, tetapi yang sesuai dengan perintah Allah. Boleh mengadakan larangan, tetapi larangan yang sesuai pula dengan larangan Allah. Kita tidak menerima kalau ada peraturan manusia yang menghalalkan yang diharamkan Allah, atau sebaliknya. Kita tidak menerima kalau ada orang yang mengatakan bahwa ada

satu peraturan lain, yang lebih sesuai dengan kehidupan kita, sedang peraturan Allah itu sendiri mesti disesuaikan dengan kehendak peraturan yang diperbuat oleh manusia itu.

Maka kalau ada percobaan manusia hendak menukar peraturan Allah dengan peraturan manusia, atau "mempeti-eskan" peraturan Allah, lalu menggantinya dengan peraturan manusia, yang sangat berjauhan dengan kehendak Allah, wajiblah kita membela Allah, menolong Allah. Maksud perkataan Tuhan *menolong Allah* di sini, bukanlah karena Allah itu lemah. Akhirnya dari Surat ini kelak akan menjelaskan bahwa Tuhan tidak lemah. Melainkan untuk memberikan kepada manusia kepercayaan kepada diri sendiri. Agar manusia jangan berpangku tangan. Dia mesti beramal bukan menunggu. Berjuang bukan berpeluk tangan. Yakin dan bukan ragu-ragu.

Pertolongan dari Allah akan datang kepada orang yang memperjuangkan Agama Allah. Dan Agama Allah itu bukanlah semata-mata sembahyang, puasa dan zakat. Setiap orang Islam yang mempelajari agamanya dengan seksama dan teliti akan tahu bahwa Islam itu bukan semata-mata ibadat, tetapi mengandung juga akan ajaran ekonomi, politik, sosial dan kenegaraan. Meskipun belum semua dapat dijalankan, karena kondisi dan situasi, karena telah 350 tahun tidak ada penyelidikan seksama secara moden tentang Islam, bukanlah berarti bahwa Islam itu hanya semata-mata mendoa-doa saja, berbondong-bondong pergi naik haji tiap-tiap tahun, padahal jiwa mati dan pergaulan yang begitu luas tidak mempunyai jiwa kritis untuk menyelidiki siapa kita dan apa nilai ajaran yang kita anut.

Maka dalam kedua hal-ihwal itu, baik ketika berperang lalu mati sebagai kurban dari perjuangan, atau karena membela keyakinan dan menolong Allah, menjadi syarat utamalah bahwa segalanya dikerjakan karena Allah. Jangan sampai "menolong Allah" atau berperang "pada jalan Allah" menyukai hanya pada manisnya saja, pada menangnya saja. Padahal meskipun jalan Allah yang kita perjuangkan dan Allah yang kita tolong, bukan saja kemenangan yang akan kita tempuh, bahkan kalah pun akan berjumpa. Kekalahan bukan berarti karena salahnya yang kita perjuangkan, melainkan sebagai ujian dari kekuatan Iman dan keteguhan hati. Berapa kali telah kita saksikan dengan mata kepala sendiri, apatah lagi kita sebagai bangsa pun telah merasakan perjuangan "Indonesia Merdeka". Perjuangan yang demikian pun dengan sendirinya akan menemui pasang naik dan pasang turun, kemenangan dan kekalahan, membunuh dan dibunuh. Bertambah hebat perjuangan bertambah hebat pula tapisan di antara yang *ikhlas* dengan yang culas.

Tersebutlah dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari, Muslim, Abu Daud, Termidzi dan an-Nasa'i, yang beliau-beliau rawikan dari Abu Musa al-Asy'ari, bahwa datang seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah s.a.w. mengemukakan suatu pertanyaan:

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: سُئِلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الرَّجُلِ يُقَاتِلُ شَجَاعَةً وَيُقَاتِلُ حَمِيَّةً وَيُقَاتِلُ رِيَاءً أَيُّ ذٰلِكَ فِي سَبِيلِ اللهِ؟ قَالَ: مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللهِ

"Dari hal seorang laki-laki yang berperang karena gagah berani dan berperang karena mempertahankan hak dan berperang karena riya'. yang manakah yang termasuk fi Sabilillah? (Pada jalan Allah?). Lalu Rasulullah menjawab: "Barangsiapa yang berperang supaya Kalimat Allah tetap tinggi. itulah orang yang berperang pada jalan Allah."

Sebab itu jelas sekali bahwa menolong Allah yang dimaksudkan dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini ialah supaya Kalimat Allah. suara Allah. kehendak Allah tetap di atas dari segala kalimat. dari segala suara dan dari segala kehendak. Untuk itu kita bersedia membunuh dan bersedia terbunuh. Tidak ada artinya hidup ini. kalau Kalimat Allah. dan suara Allah dan kehendak Allah hendak dipandang orang enteng saja atau hendak dipermain-mainkan orang saja. Sebab itu tidak ada yang lain yang kita perjuangkan melainkan itulah. Kalau ada Allah yang kita tolong. ya itulah! Tidak ada perjuangan kalau bukan untuk mengangkat Kalimat Allah setinggi-tinggi. Tinggi dalam jiwa dan perasaan. tinggi dalam sikap hidup dan pandangan. tinggi dalam akhlak dan budi dan sikap. tinggi dalam letak dan kedudukan. tinggi dalam perhubungan ke mana saja dan di mana saja. Selain dari itu tidaklah ada kalimat Allah. bahkan kebanyakan adalah kalimat syaitan. kalimat hawanafsu yang pantang kerendahan. kalimat "presise"! Sebab itu orang yang berjuang dalam lapangan itu dan mati dalam lapangan itu belum tentu mati syahid! Oleh sebab itu apa pun namanya perjuangan pada lahirnya. namun pada batinnya wajib dicocok dan disesuaikan dengan "Kalimat Allah yang tetap yang paling tinggi dan paling benar!" Ragu akan hal ini menyebabkan kacaunya hidup.

Di ujung ayat dijelaskan pula. *"Dan akan meneguhkan perlangkahan kamu."* (ujung ayat 7). Ujung ayat ini perlu dijaga sejak dari pangkal sampai kepada ujung. Karena dalam perjuangan bangsa-bangsa dalam dunia ini, perjuangan kemerdekaan. revolusi memperjuangkan kebebasan dari penjajahan, kerapkali revolusi itu menang dan jaya, sebab niat dari semula memang ada hendak *menolong Allah.* Sebab itu Allah pun menolong mereka pula. Tetapi setelah kemerdekaan tercapai, keadaan jadi stabil, kaki sendiri tidak stabil lagi. langkah sudah mulai goyang. Orang berduyun pada mulanya membebaskan diri daripada perbudakan sesama manusia untuk beransur diperbudak oleh

hawanafsunya, oleh keinginan kaya-raya, oleh kegilaan kepada pangkat dan kedudukan dan oleh kemewahan. Oleh sebab itu *kemenangan* barulah permulaan! Belum kesudahan. Misalnya permulaan berhasil dan kemerdekaan tercapai. Pekerjaan selanjutnya ialah membangun di mana-mana, supaya kemerdekaan berisi. Tetapi berapa banyak manusia bukan mereka membangun tanahair melainkan membangun untuk dirinya sendiri. Mereka tidak lagi menolong Allah, melainkan menolong diri. Mereka mencari kekayaan berlipat-ganda, biar orang lain menderita miskin dan kelaparan. Kemudian itu kentara sekali apa yang pernah diisyaratkan Tuhan dalam al-Quran:

وَلَوْ بَسَطَ اللهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ (الشورى ٢٧)

"Dan kalau diluaskan Allah rezeki kepada hamba-hambaNya mereka pun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi."

Sebab itu maka ayat 7 itu disambut lagi oleh ayat 8:

"Dan orang-orang yang kafir maka kerusakanlah bagi mereka dan akan sesatlah sekalian amalan mereka." (ayat 8).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwasanya orang yang kafir, dan kafir di sini ialah orang yang tidak percaya bahwa hidup di dunia ini ada mempunyai cita-cita, ada mempunyai ideologi, dan yang mereka tuju dalam peperangan hanya mendapat keuntungan hartabenda, rampasan perang, ghanimah, maka orang-orang seperti itu jika perang selesai dengan kemenangan, mereka berbesar hati tersebab menang. Maka dengan kemenangan itu mereka akan mengambil keuntungan untuk diri sendiri. Mereka akan mengumpul kekayaan sebanyak-banyaknya. Maka kalau misalnya bukan kemenangan yang didapat, sebab perang itu berkadangkala juga, kadangkala ada menang dan tidak pula mustahil kalau kalah, maka yang mereka cari lebih dahulu adalah keuntungan untuk diri sendiri. Jika terang orang yang mereka sebelahi selama ini telah kalah mereka akan berpihak kepada musuh. Mereka tidak keberatan menjadi orang munafik. Atau membela diri mengatakan bahwa dia berpihak kepada musuh itu hanya "siasat" saja.

"Demikian, karena bahwasanya mereka membenci apa yang diturunkan Allah." (pangkal ayat 9). Teori-teori ajaran yang tinggi dan mulia, cita-cita yang tinggi dan murni, pengurbanan diri sendiri untuk kepentingan bersama, biar mati asal cita-cita tercapai, dan perkataan lain-lain yang muluk-muluk, mereka tidak percaya dari lubuk hati sanubari, mereka memandang bahwa semuanya itu "omong kosong" belaka. Tetapi untuk menyenangkan hati teman-teman, lebih baik dihafal juga kata-kata demikian, meskipun hanya dari kerongkongan ke atas, tidak datang dari lubuk hati. *"Maka jadi percumalah amalan-amalan mereka."* (ujung ayat 9).

Orang-orang seperti inilah yang mudah belit, mudah mengkhianati dan memutar balik pendirian. Orang-orang seperti inilah pula yang "gagah berani" menyandang pedang kepunyaan induk semang atau majikannya, buat menikam kawannya sendiri. Tetapi apabila perjuangan ummat berhasil dengan baik, orang-orang seperti ini menjadi hilang tak tentu entah ke mana tercampaknya. Dalam sejarah Islam bertemu orang seperti ini di zaman Nabi Musa, yaitu seorang yang bernama Samiri yang menganjurkan kepada kaumnya yang bodoh agar menyembah 'ijil, anak sapi yang diperbuat daripada emas lalu disembah-sembah, mulutnya diberi alat sehingga patung anak sapi itu pun seperti pandai bercakap. Mereka tipu orang bodoh dengan mengatakan bahwa 'ijil itulah "Tuhan"! Akhirnya Nabi Musa datang dan rahasia busuk si Samiri terbuka; patung itu dihancurkan dan si Samiri sendiri dibuang dari pergaulan bersama, tidak bertemu dengan manusia lagi, hilang tidak ada yang mencari, cuma tersebut dalam sejarah untuk jadi perbandingan bagi orang yang datang di belakang. Namun begitu, meskipun banyak orang yang tahu akan adanya Samiri dalam riwayat, namun karena manisnya uang, beratus bahkan beribu juga manusia yang datang di belakang menjadi Samiri. Untuk hilang, untuk penggenapkan sejarah.

"Apakah mereka tidak hendak mengembara di muka bumi, maka mereka perhatikanlah adanya akibat dari orang-orang yang sebelum mereka." (pangkal ayat 10).

Orang-orang seperti ini tidaklah mempunyai program yang jelas di dalam hidup. Itu sebabnya maka Allah memberi ingat kepada orang lain untuk menjadikan mereka itu jadi perbandingan. Janganlah sampai kita terperosok berbuat demikian; melompat ke muka turut bersorak-sorai kalau kemenangan jelas akan dicapai, tetapi lari sipat kuping dan berpihak kepada musuh, kalau pihak kita nampak jadi kalah. Janganlah hal demikian ditiru, sebab orang yang begitu tidak mempunyai rencana yang jelas, selain dari rencana mencari keuntungan benda. Heranlah kita memperhatikan, tidakkah orang-orang yang seperti itu sudi memperhatikan di mana tempatnya orang-orang yang demikian? Apa akibat yang mereka rasakan? *"Allah telah membinasakan mereka, dan bagi orang-orang yang kafir pun seumpama itu pula."* (ujung ayat 10).

Dalam ayat ini dianjurkan mereka melihat akibat yang diderita oleh orang yang semacam itu, yaitu yang tampil ke muka karena mengharapkan keuntungan bagi diri sendiri dan jika mereka memandang bahwa keuntungan itu tidak cepat datangnya, maka daripada tenaga mereka habis percuma saja, lekas-lekas mereka menukar haluan, daripada menjadi teman mereka jadi musuh. Daripada bersungguh-sungguh mereka sengaja bermain-main. Daripada menampakkan diri dengan nyata, mereka pun bersembunyi, akhirnya Allah menjatuhkan hukuman kepada orang yang seperti itu. Sebab perjuangannya bukanlah karena cita, melainkan karena harta. Cita-cita mereka tidak tercapai melainkan kebinasaanlah yang tercapai. Kehancuranlah yang tercapai.

Sebab tujuan tidak terang. Dan orang-orang yang kafir, yang tidak mempunyai kepercayaan dan keyakinan akan samalah nasibnya dengan "si pengadu untung" tersebut; sama dalam kegagalan, sama dalam kecewanya pengharapan.

Kemudian itu datanglah penjelasan dari hal sebab-sebab sejati, atau latar belakang dari kejadian seperti itu.

"Yang demikian, karena sesungguhnya Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman." (pangkal ayat 11). Tandanya dan buktinya bahwa Allah melindungi orang yang beriman, ialah cita-cita mereka yang senantiasa hidup! Kalau mereka beroleh kemenangan dalam perjuangan, mereka bersyukur karena percaya bahwa kepada diri mereka akan dipikulkan Allah tanggung-jawab maha besar, bagi membangun iman dan takwa kepada Ilahi dalam negeri yang telah mereka taklukkan. Sebaliknya jika mereka kalah, mereka terima kekalahan itu dengan tidak kehilangan akal. Sebab yakin hanya jasmani yang kalah karena terdapat beberapa kekurangan yang menyebabkan kalah, dan dipandangnya kekalahan itu sebagai ujian untuk meneguhkan iman kepada Tuhan, lalu mereka berusaha untuk membuat amalan yang lebih baik, sehingga pada perjuangan yang selanjutnya tidak akan kalah lagi. Mereka tidak mengenal putusasa, melainkan bertambah dekat kepada Tuhan. Itulah sebabnya dikatakan bahwa Allah adalah Pelindung dari orang-orang yang beriman.

Sebaliknya orang yang tidak beriman. Karena iman tidak ada, maka cita-cita pun tidak ada. Mereka hanya menampak harta rampasan. Jika dilihatnya orang-orang yang mempunyai cita-cita tinggi berjuang pada jalan Allah, rasa-rasanya mungkin akan menang, dia pun menyerbu turut berperang. Tetapi setelah ternyata bahwa peperangan itu sangat hebat dan pihak orang yang beriman di hari itu tidak diharap akan menang, mereka lekas tukar haluan, mundur atau lari, ialah karena citanya itu hanya sehingga kekayaan, harta rampasan. Sebab itu maka ditegaskanlah di ujung ayat; *"Dan sesungguhnya orang-orang yang kafir tidak ada pelindung atas mereka."* (ujung ayat 11).

Oleh karena mereka kafir, oleh karena mereka tidak percaya akan Kebenaran bahkan menolak akan nilai-nilai Kebenaran dan kepercayaan mereka hanyalah kepada benda yang terbentang di hadapan mata mereka, tidaklah ada nilai hidup mereka dan tidaklah pernah orang yang semacam ini menentukan corak dari kehidupan. Ketika terjadi revolusi di kampung halaman saya dalam rangkaian revolusi seluruh Indonesia dari tahun 1945 sampai tahun 1949 saya umpamakan orang seperti ini dengan kayu-kayu yang turut hanyut ketika air bah yang besar dan gelora yang dahsyat, hujan lebat dan angin badai, sehingga air bah itu meliputi seluruh lapangan, rumah-rumah terendam masuk air dan kayu-kayu besar dihanyutkan air. Sehingga dari sangat besar air yang mengalir pernahlah sebatang pohon kelapa hanyut tersangkut pada puncak sebuah mesjid. Pagi-pagi hujan itu pun mulai reda, dan air tidak mengalir lagi.

Sudah banyak rumah rusak, hanyut dan hancur, bahkan ada orang yang meninggal dihanyutkan air. Setelah hari siang air bah itu telah berhenti samasekali. Benarlah pepatah Melayu yang terkenal: "Sekali air besar sekali tepian berubah!" Di antara 1001 macam perubahan itu ialah pohon kelapa terletak di puncak mesjid!

Adakah pantas pohon kelapa di puncak mesjid? Di sanakah tempat yang pantas buat dia? Karena air telah tenang dan ribut sudah hening dan alam sudah jernih, semua orang yang melihat sepakat menyatakan tidaklah patut pohon kelapa terletak di puncak mesjid. Di waktu itu barulah orang berfikir secara "rasionalisasi", yaitu mengemukakan fikiran yang sihat hendak "meletakkan sesuatu pada tempatnya". Jelaslah pohon kelapa tidaklah pantas, tidaklah layak "enak-enak" tidur di puncak mesjid. Semua orang berfikir sihat ingin agar segera dia hindar dari sana. Tetapi semua orang pun tahu, bahwa orang yang semacam pohon kelapa itu hanyalah ketika hari ribut, air bah dan angin gelora besar itu saja dapat sampai kepada kedudukannya yang sekarang. Kalau keadaan sudah normal kembali, orang mesti berusaha menghindarkannya dari sana. Meskipun susah dan harus bekerja bergotong-royong menghindarkannya dari sana, akan bisa jugalah pohon kelapa itu dihindarkan dengan bekerja bersama-sama. Tetapi kalau manusia yang jadi pohon kelapa itu akan amat susahlah mengembalikannya ke tempatnya yang semula. Karena dia telah merasa enak duduk di tempat yang bukan tempatnya itu. Namun demikian orang-orang yang tidak tahu diri, susahlah untuk menerima keinsafan. Sampai Tuhan mengatakan: *"Dan sesungguhnya orang-orang yang kafir tidaklah ada pelindung atas mereka."*

Sekampungnya orang akan berusaha mengindarkan pohon kelapa itu dari puncak mesjid, karena buruk nampak oleh penglihatan orang yang berakal, dan sampainya ke sana tadi bukanlah dengan wajar.

"Sesungguhnya Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan yang beramal yang shalih-shalih ke dalam syurga, yang mengalir di dalamnya sungai-sungai." (pangkal ayat 12). Di ayat 11 tadi Tuhan bersabda bahwa orang yang beriman itu Allahlah yang jadi Pelindungnya tatkala dia hidup di dunia. Dan Pelindung ini akan tetap bersikap melakukan Perlindungannya sampai di akhirat. Orang yang beriman dan beramal shalih, selalu berjuang dalam menegakkan iman dan amal shalihnya. Dia menghadapi berbagai penderitaan, sebagaimana yang diderita oleh Nabi-nabi dan Rasul-rasul. Orang seperti ini sudah sewajarnya mendapat ganjaran, mendapat obat jerih. Ganjaran itu diterimanya langsung dari Tuhan, kurnia dari Tuhan sebagai obat dari kepayahannya. *"Tetapi orang-orang yang kafir bersuka-sukaanlah mereka, dan makan-makanlah mereka sebagai makan-makan binatang ternak."* Binatang ternak hanya memikirkan sekitar makan. Kerbau dan sapi mengunyah terus, baik sedang duduk atau sedang berhenti bertugas, namun mereka mengunyah

terus. Kerjanya hanya makan belaka. Orang yang tidak mempunyai cita-cita yang tertentu dalam hidupnya, apabila makannya sudah cukup hatinya sudah senang. Pada hakikatnya, kalau binatang memikirkan makan siang dan malam, tidaklah ada orang yang menyalahkan. Sebagaimana kambing, jika dia tidak memakai pakaian, bertelanjang seluruh badannya tidaklah ada orang yang mengomel. Tetapi kalau manusia berfikir hanya sekedar dan sekitar makan, jadilah dia tumpuan penghinaan dan pandangan rendah. Dalam ayat ini dijelaskan: *"Dan neraka adalah tempat diam mereka."* (ujung ayat 12). Ancaman demikian kepada orang yang fikirannya hanya sekedar cari makan, dengan kehilangan cita-cita, ialah karena dia manusia. Kalau kuda atau kambing, tidaklah ada ancaman akan masuk neraka sebab tidak ada pada mereka akal yang akan jadi sebab tuntutan atas diri mereka.

"Dan berapa banyaknya negeri, yang dianya lebih kuat dari negeri engkau yang telah mengusir engkau." (pangkal ayat 13). Negeri Makkah tempat Nabi Muhammad s.a.w. dilahirkan, sangatlah lemah jika dibandingkan dengan negeri-negeri yang lain yang telah disebutkan namanya dalam al-Quran, yang penduduknya begitu pongah melawan dan menentang akan seruan Tuhan. Seumpama negeri kaum 'Aad, yang ahli membangun, kaum Tsamud yang dapat mempertautkan dengan teknik di antara bukit dengan lurah, mendirikan rumah-rumah indah di puncak-puncak bukit; bekas-bekas negeri itu masih dapat dilihat sampai kepada zaman Nabi Muhammad s.a.w. Demikian juga kaum-kaum yang lain dengan negeri-negeri yang lain; bukan saja bekas itu terdapat di zaman Rasulullah s.a.w., bahkan sudah 14 abad berlalu sampai sekarang, seumpama Parsepolis di Iran, Athena di Yunani, Mohenjodaro di Pakistan. Semuanya adalah negeri-negeri besar dan hebat, berkebudayaan tinggi, menunjukkan bahwa rasa seni dan rasa budaya pada penduduknya memang sudah teramat tinggi. Maka kebudayaan negeri-negeri itu, baik negeri-negeri yang telah disebut namanya banyak sekali di dalam al-Quran, ataupun negeri yang namanya tidak disebutkan, tetapi al-Quran sendiri menganjurkan orang agar meninjau seluruh permukaan bumi ini, agar pengetahuan pun bertambah melihat lagi negeri-negeri lain yang sama nasibnya dengan negeri-negeri yang tersebut itu, karena sama sikap mereka melawan kebenaran yang diserukan Tuhan, baik yang dibawa Rasul, atau dibawa Nabi atau dibawa oleh ahli-ahli fikir yang berfikir lanjut: *"Telah Kami binasakan mereka, maka tidaklah ada pelindung bagi mereka."* (ujung ayat 13).

Dalam hal yang demikian, bagaimanapun besarnya bangunan, bagaimanapun halusnya kebudayaan yang telah timbul, bagaimanapun pesat dan majunya cara membangun itu, semua tidaklah ada daya untuk mempertahankan diri jika Allah menghendaki buat hancur.

Kemudian itu datanglah ayat Allah yang berujud sebagai pertanyaan, tetapi hakikatnya ialah memperteguh suatu pendirian:

"Apakah orang-orang yang tegak di atas keterangan dari Tuhannya, akan serupa dengan orang yang dihiaskan baginya amalannya yang jahat dan mereka mengikuti hawanafsunya?" (ayat 14).

Sebagian orang bekerja dan berusaha menurut pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan, menurut keyakinan yang teguh terhadap kepada Allah, bergantung kepada Tauhid dan ma'rifat, sedang sebagiannya lagi hanya menuruti angan-angan, meraba-raba dan berkhayal yang tidak-tidak, sehingga yang buruk disangka baik, yang jauh disangka dekat, ukuran ilmu tidak ada, hanya menurutkan emosi, kebodohannya diliputi oleh angan-angannya. Kalau datang nasihat supaya dia menuruti jalan yang benar, dia tidak mau menerima, melainkan yang diperturutkannya hanyalah kehendak hawanafsunya, yang benar ialah yang benar kata hawanafsunya, dunia dan syaitannya. Pertanyaan-pertanyaan dalam ayat ini, "Adakah kedua macam manusia itu serupa?" Niscaya akan dijawab yang pasti bagi orang yang berhitung dengan akal sihat, bahwa keduanya itu tidak serupa. Yang akan selamat sampai kepada yang dituju hanyalah yang pertama. Yang kedua ialah yang gagal di tengah jalan.

Kemudian itu dijelaskan suatu perumpamaan dari hal syurga:

"Perumpamaan syurga yang dijanjikan bagi orang-orang yang bertakwa, padanya ada sungai-sungai dari air, yang airnya itu tidak pernah payau." (pangkal ayat 15). Maka di dalam syurga itu terdapat semacam sungai, yang mengalir di dalamnya ialah air biasa, namun air itu selalu enak dan sejuk diminum, tidak pernah payau. Karena air menjadi payau kalau kiranya dia lama tergenang saja. *"dan sungai-sungai dari air susu yang tidak pernah berubah rasanya, dan sungai-sungai dari khamar yang sangat enak buat orang-orang yang minum."* Inilah keistimewaan syurga yang kedua, yaitu mengalirnya sungai deras, namun yang mengalir bukan air lagi. Sebab yang mengalirkan ada, memang sudah ada lebih dahulu dengan airnya yang selalu enak diminum yang tersebut sebagai yang pertama tadi. Sungai yang kedua adalah susu. Tetapi enak dan tidak membosankan meminumnya; *"dan sungai-sungai dari air madu yang telah dibersihkan."* Kita telah maklum kalau di dunia ini, Tuhan mentakdirkan bahwasanya susu berasal dari binatang seumpama kerbau, sapi dan unta. Madu berasal dari lebah. Tetapi tidaklah kita ketahui dari manakah pula Allah menciptakan susu dan manisan lebah atau madu yang di akhirat. *"Dan untuk mereka di dalamnya disediakan berbagai macam buah-buahan."* Di dalam ayat 25 dari Surat al-Baqarah ada tersebut bahwa kepada ahli syurga itu dihidangkan buah-buahan, makan-makanan yang serupa, yaitu serupa dengan makanan dunia ini. Serupa durian, serupa nangka, serupa mangga dan sebagainya. Tetapi setelah mereka rasakan makanan-makanan itu, barulah mereka tahu betapa jauh bedanya dengan makanan yang serupa itu di dunia ini. Namun yang lebih penting dari segala nikmat yang diterima ini, sungai air jernih, sungai susu dan sungai air madu, dan buah-buahan yang lezat cita rasanya ialah: *"Dan ampunan dari Tuhannya."* Ini perlu diikut serta menyebutkan

oleh Tuhan, agar ahli syurga jangan lagi merasakan was-was, kalau-kalau kemurkaan Tuhan masih ada bagi mereka di waktu itu. Akhirnya di ujung ayat datanglah pertanyaan Tuhan: *"Akan samakah orang-orang itu,"* yaitu orang-orang yang telah menerima nikmat Allah itu di dalam syurga, *"dengan orang-orang yang akan kekal dalam neraka?"* Dan yang diberi minum dengan air yang menggelegak? *"Lalu diberi minum dengan air yang mendidih, sehingga terpotong-potong isi perutnya?"* (ujung ayat 15).

Di dalam ayat ini selain disebut tiga macam sungai-sungai, sungai dengan air yang jernih, sungai dengan susu yang enak dan sungai dengan madu yang bersih, maka di pangkal ayat telah disebutkan *Perumpamaan.* Dengan kata perumpamaan itu dimaksudkan ialah supaya kita lekas faham akan isinya. Dalam isi dapatlah kita memahamkan bahwa dalam syurga akan merasakan sejuk dan jernihnya air, enaknya susu dan manisnya madu. Namun keadaan tidaklah sebagaimana yang terkhayal atau image (imej) dari terawang angan-angan kita sendiri, bahkan lebih dari itu. Sebagaimana tadi telah kita jelaskan sedikit isi ayat 25 daripada Surat al-Baqarah, bahwa kita diberi di sana makanan yang enak-enak, tetapi diberikan dengan *serupa* serupa. Serupa mangga, hanya rupanya yang mangga tetapi lebih enak daripada mangga, serupa air madu, namun lebih manis dari air madu, disertai pula dengan isteri-isteri yang suci, lebih suci dari isteri-isteri yang ada di dunia ini. Maka Rasulullah s.a.w. sendiri telah menghimpun perkataan itu dalam kata pendek tetapi mencakupi tentang nikmat syurga:

مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ فِي قَلْبِ بَشَرٍ

"Hal-ihwal yang mata belum pernah melihat, telinga belum pernah mendengar dan belum pernah terkhatir di dalam hati manusia."

(Riwayat al-Imam Ahmad bin Hanbal dan al-Mawardi)

Sebab itu bagaimanapun kita mengkhayalkannya, namun nikmat syurga akan lebih daripada apa yang kita khayalkan.

وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّىٰٓ إِذَا خَرَجُوا۟ مِنْ عِندِكَ قَالُوا۟ لِلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مَاذَا قَالَ ءَانِفًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَهْوَآءَهُمْ ﴿١٦﴾

(16) Dan di antara mereka ada yang mendengarkan kepada engkau, tetapi apabila mereka telah keluar dari sisi engkau berkatalah mereka: Apakah yang dikatakannya sebentar tadi? Itulah orang-orang yang telah dicap Allah atas hati mereka itu dan mereka itu mengikuti hawanafsu mereka.

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ ﴿١٧﴾

(17) Dan orang-orang yang mencari pimpinan, niscaya akan ditambah Allah bagi mereka petunjuk, dan Dia akan memberi kepada mereka ketakwaan mereka.

فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَنْ تَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً ۖ فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا ۚ فَأَنَّىٰ لَهُمْ إِذَا جَاءَتْهُمْ ذِكْرَاهُمْ ﴿١٨﴾

(18) Dan apakah yang mereka tunggu kalau bukan saat, bahwa akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, maka sesungguhnya telah datang tanda-tandanya? Betapakah mereka lagi apabila datang kepada mereka peringatan mereka?

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ ﴿١٩﴾

(19) Maka ketahuilah bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan memohon ampunlah engkau bagi dosa engkau dan bagi orang-orang yang beriman laki-laki dan beriman perempuan. Dan Allah Maha Mengetahui tempat berpindah kamu dan tempat menetap kamu.

وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ ۖ فَإِذَا أُنْزِلَتْ سُورَةٌ مُحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ ۙ رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ ۖ فَأَوْلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٠﴾

(20) Dan berkata orang-orang yang beriman! Mengapalah agaknya tidak diturunkan suatu surat? Namun apabila diturunkan suatu surat, yang terang maksudnya dan disebutkan di dalamnya soal perang, niscaya akan engkau lihatlah orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, mereka memandang kepada engkau pandangan orang yang pingsan atasnya menghadapi maut. Maka nasib malanglah untuk mereka.

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ ۚ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ
فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴿٢١﴾

(21) Taat dan kata yang baik! Dan kalau telah teguh suatu perkara, maka kalau mereka berlaku jujur kepada Allah, itulah yang baik untuk mereka.

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا
فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾

(22) Apakah ada kemungkinan jika kamu telah berkuasa, bahwa kamu akan merusak di muka bumi dan kamu putuskan kekeluargaan kamu?

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰ
أَبْصَارَهُمْ ﴿٢٣﴾

(23) Itulah orang-orang yang dilaknat oleh Allah, maka ditulikanlah mereka, dan dibutakan penglihatan-penglihatan mereka.

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ
أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾

(24) Apakah mereka itu tidak merenungkan al-Quran? Atau adakah dalam hati mereka terdapat kunci-kunci?

إِنَّ الَّذِينَ ارْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِهِم مِّن بَعْدِ
مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَى ۙ الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ
وَأَمْلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٥﴾

(25) Sesungguhnya orang-orang yang berkisar ke belakang mereka sesudah jelas bagi mereka jalan petunjuk, maka syaitanlah yang telah menipu mereka dan merayu mereka.

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لِلَّذِينَ كَرِهُوا مَا نَزَّلَ
اللَّهُ سَنُطِيعُكُمْ فِي بَعْضِ الْأَمْرِ ۖ وَاللَّهُ
يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ ﴿٢٦﴾

(26) Yang demikian disebabkan karena sesungguhnya mereka berkata kepada orang-orang yang membenci apa yang diturunkan Allah: "Kami akan tunduk kepada kamu dalam beberapa hal." Dan Allah mengetahui akan rahasia-rahasia mereka.

(27) Bagaimanakah kelak, apabila malaikat mewafatkan mereka dan memukul wajah-wajah mereka dan punggung-punggung mereka?

فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ الْمَلَٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَٰرَهُمْ ﴿٢٧﴾

(28) Demikianlah jadinya, karena sesungguhnya mereka menurut barang yang menimbulkan murka Allah dan mereka benci akan apa yang Dia ridhai, maka percumalah segala apa yang mereka amalkan.

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ اتَّبَعُوا مَآ أَسْخَطَ اللَّهَ وَكَرِهُوا رِضْوَٰنَهُۥ فَأَحْبَطَ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٢٨﴾

Petunjuk Ditambah Dengan Petunjuk

"Dan di antara mereka ada yang mendengarkan kepada engkau." (pangkal ayat 16). Yaitu bahwa Rasulullah di saat-saat memberikan pelajaran agama kepada manusia, di antara orang-orang yang berniat tidak jujur itu ada juga yang turut mendengarkan. Tetapi hanya semata-mata mendengar saja, tetapi tidak mau memperhatikan apa yang beliau s.a.w. katakan dan apa yang beliau nasihatkan: *"tetapi apabila mereka telah keluar dari sisi engkau berkatalah mereka: Apakah yang dikatakannya sebentar tadi?"* Jelas sekali, meskipun mereka turut hadir namun fikirannya tidak ada terhadap kepada perkataan Nabi s.a.w. itu samasekali, sehingga setelah tempat itu ditinggalkannya dia bertanya kepada orang lain, yang tadinya sama hadir, apa yang dikatakan oleh Muhammad itu. Benar-benar menurut pepatah terkenal: "Masuk di telinga kanan, keluar di telinga kiri." *"Itulah orang-orang yang telah dicap Allah atas hati mereka itu."* artinya telah ditutup sehingga sukar buat masuk pelajaran kebenaran ke dalam hatinya. Jika orang semacam itu datang ke dalam suatu pertemuan, niat yang dibawanya sudah lain. Hatinya sudah didinding oleh rasa kebencian dan yang dicarinya di waktu mendengar itu ialah segi yang lemah dari pembicaraan itu, diambilnya pangkal ditinggalkannya ujung, atau sebaliknya, sehingga selamanya dia tidak bertemu dengan isi yang sebenarnya. *"Dan mereka itu mengikuti hawanafsu mereka."* (ujung ayat 16). Kalau datangnya ke dalam majlis itu membawa rasa kebencian, maka kebencian itulah yang mendinding kebenaran akan masuk ke dalam hatinya.

Kemudian Tuhan menerangkan pula yang sebaliknya:

"Dan orang-orang yang mencari pimpinan, niscaya akan ditambah Allah bagi mereka petunjuk." (pangkal ayat 17). Sebab maksud kedatangannya mendengarkan pembicaraan, seumpama mendengar ceramah atau syarahan itu ialah dengan maksud yang baik, semata-mata hendak mencari Kebenaran. Hatinya terbuka, dadanya yang lapang, mukanya jernih, hatinya bersih. Maka berhasillah maksudnya mencari pimpinan yang baik itu, bahkan ditambah oleh Tuhan dengan petunjuk yang membukakan hatinya karena keikhlasannya; *"Dan Dia akan memberi kepada mereka ketakwaan mereka."* (ujung ayat 17).

Sejak semula di mana saja ada kesempatan orang yang semacam ini memohonkan kepada Tuhan agar diberi hidayat, diberi petunjuk jalan yang lurus, shirathal mustaqim. Saking tulusnya meminta, bukan saja petunjuk jalan yang ditunjukkan, bahkan dijaga oleh Tuhan perjalanannya itu dengan tumbuhnya rasa takwa dalam hatinya, rasa menyerah kepada Tuhan, sehingga maksudnya berhasil dan hidupnya beroleh kebahagiaan.

"Dari apakah yang mereka tunggu, kalau bukan saat? Bahwa akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba?" (pangkal ayat 18).

Dengan pangkal ayat ini sebenarnya manusia disuruh berfikir sejenak, "Apakah yang mereka tunggu dalam hidup ini? Baik hidup manusia bersama atau hidup manusia peribadi? Tidak lain yang ditunggu ialah SAAT! Yaitu tempohnya habis! Kalau seluruh alam ini, yang dia tunggu ialah saatnya, yaitu kiamatnya! Kalau orang seorang, yang ditunggunya saatnya pula, yaitu saat habis waktunya mendiami dunia ini. Mati! Dan semuanya itu akan datang dengan sekonyong-konyong, dengan tiba-tiba. *"Maka sesungguhnya telah datang tanda-tandanya."*

Tanda-tanda bahwa alam ini mesti datang masanya kiamat selalu kita lihat tanda-tandanya di hadapan mata kita. Tiap-tiap yang baru, lama-lama menjadi usang. Usang itu adalah tanda bahwa kelak dia akan hancur. Perhitungan ahli-ahli ilmu pengetahuan tentang alam ini kian sehari menunjukkan tanda-tanda bahwa semuanya akan rusak! Dipakai orang kendaraan dengan memakai mobil, dengan memakai minyak bensin. Lama-lama sesaklah udara dengan asap dan timbullah udara yang kotor (polusi).

Dibuka orang pabrik-pabrik, bagi kemajuan teknik yang moden. Air dalam pabrik-pabrik mengalir ke sungai-sungai. Tiba-tiba jika di udara timbul kotor udara, di dalam sungai timbul pula kekotoran air, sehingga banyak ikan yang mati karena aliran air dari pabrik itu. Kemajuan teknologi yang menjadi kebanggaan manusia, akhirnya akan mencekik leher manusia sendiri, sehingga ahli-ahli fikir dan sarjana-sarjana sendiri telah sampai kepada fikiran-fikiran bahwa telah datang tanda-tandanya bahwa manusia tidak berkuasa lagi buat menyetop kerusakan itu. Disangka teknologi akan mempercepat kemajuan hidup, akhirnya mempercepat kehancuran hidup. Apatah lagi setelah manusia mendapat alat-alat perkakas yang cepat sekali berhasil membunuh beribu-ribu manusia, sebagai bom atom, bom hydrogen dan bom nuklir yang lain. Akhir-

nya datanglah pertanyaan: *"Betapakah mereka lagi apabila datang kepada mereka peringatan mereka?"* (ujung ayat 18).

Ujung ayat berbentuk sebagai suatu pertanyaan: "Sudah jadi satu kenyataan bahwa tanda-tanda hari kiamat sudah datang. dan kiamat itu sendiri akan menimpa dengan tiba-tiba. namun tanda-tanda bahwa dia telah dekat dan tidak dapat dihindarkan lagi sudahlah nyata. Maka bagaimana lagi sikap manusia? Masihkah mereka akan ingkar juga dari peringatan Nabi-nabi? Masihkah mereka akan memperturutkan juga kehendak hawanafsu sendiri-sendiri dan tidak mau mendengarkan seruan Allah? Azab siksaan dahsyat macam mana yang akan diderita manusia lagi kalau begini saja terus-menerus?

Di dalam dirayat. atau inti tafsir daripada ayat ini. al-Hasan al-Bishri mengatakan bahwasanya diutusnya Nabi Muhammad sebagai Rasul yang penghabisan adalah alamat juga bahwasanya kiamat itu dekat. Setengah daripada nama beliau ialah *al-Hasyir.* yang berarti Yang Mengumpul. Sebab akan dikumpulkanlah manusia di hadapan kakinya. Beliau pun bernama *al-'Aqib.* yang berarti yang paling akhir. tidak ada lagi Nabi sesudahnya.

Al-Bukhari merawikan sebuah Hadis dengan sanad dari Sahl bin Sa'ad bahwa Nabi s.a.w. pernah bersabda:

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ (رواه البخارى)

"Aku diutus berdekatan dengan kiamat laksana ini." lalu beliau isyaratkan jari telunjuk dan jari tengah beliau. yang berarti tidak ada pisahnya lagi dan sudah dekat sekali."

"Maka ketahuilah bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Allah." (pangkal ayat 19). Maksudnya ialah supaya manusia kembali mengingat Tuhan. Hanya itulah jalan satu-satunya buat keselamatan manusia. baik di dalam melanjutkan hidup ini. menunggu datangnya kiamat yang pasti akan datang itu. Asal manusia ingat akan Keesaan Tuhan akan insaflah manusia bahwa ada Yang Maha Kuasa yang jadi sumber ilham dalam hidupnya.

Oleh karena tujuan utama ayat ialah kepada orang yang telah mengaku iman. percaya kepada Risalat Muhammad s.a.w.. maka inilah bekal pertama dan utama mereka di dalam menghadapi kericuhan alam di dalam menghadapi kegoncangan dan ketakutan karena kiamat akan datang. Apa pun yang akan terjadi. namun aku sebagai seorang Muslim tetap memegang teguh pendirianku bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah. Kemudian itu bersabdalah Tuhan seterusnya kepada RasulNya: *"Dan memohon ampunlah engkau bagi dosa engkau dan bagi orang-orang yang beriman laki-laki dan beriman perempuan."*

Supaya tafsir ini jangan tergendala pula dalam perselisihan ahli-ahli tentang berdosakah seorang Nabi atau tidak? Dosa besarkah yang dibuatnya atau dosa kecil, baik juga kita ingat bahwasanya Rasulullah s.a.w. sembahyang

tahajjud pada tiap-tiap malam, sampai pegal atau penat-penat kakinya, sehingga pada suatu hari Aisyah isteri beliau yang mulia bertanya, mengapa beliau berpayah-payah sembahyang malam begitu rupa, sampai kakinya kelihatan sudah kaku dan pegal, padahal dosanya yang telah lalu dan yang kemudian sudah diampuni? Maka beliau menjawab: "Bukankah patut kalau aku menjadi hamba Allah yang bersyukur?" Artinya, keadaan dosanya yang telah diampuni itu membawa beliau ke dalam suasana syukur yang sangat tinggi dan terharu, sehingga beliau tidak berhenti sembahyang tahajjud tanda syukur, sampai kaki beliau jadi pegal.

Beliau pun pernah menganjurkan agar ummat beliau memohonkan ampun banyak-banyak kepada Tuhan, sebab beliau sendiri siang dan malam, petang dan pagi tidak kurang daripada 70 kali memohonkan ampun kepada Tuhan. Maka keadaan beliau tidak berdosa lagi, baik dosa yang dahulu atau yang terkemudian, bukanlah menyebabkan beliau jadi bangga, lalu beliau malas beribadah. Jauh sikap yang seperti itu bagi beliau! Bahkan bertambah jaminan Tuhan bahwa dia tidak berdosa, bertambah pula beliau merunduk kepada Ilahi dan tekun bersembahyang.....

Cara tunduk dan khusyu' Rasulullah s.a.w. itu pernah beliau rupakan sebagai suatu doa demikian bunyinya:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ خَطِيْئَتِيْ وَجَهْلِيْ وَإِسْرَافِيْ فِيْ أَمْرِيْ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّيْ.
اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ هَزْلِيْ وَجِدِّيْ وَخَطَئِيْ وَعَمْدِيْ وَكُلُّ ذٰلِكَ عِنْدِيْ

"Ya Tuhan! Ampunilah bagiku kesalahanku dan kebodohanku dan kesia-siaanku pada pekerjaanku dan apa jua pun yang Engkau lebih mengetahuinya dari diriku. Ya Tuhan! Ampunilah kepadaku tentang kelalaianku dan kesungguhanku dan kesalahanku dan kesengajaanku dan semuanya itu dari sisiku."

Dan semacam doa beliau s.a.w. pula tersebut dalam sebuah Hadis yang shahih jua:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَفْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّيْ
أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ

"Ya Tuhan! Ampunilah apa yang terdahulu aku perbuat dan apa yang terkemudian, dan apa yang aku kerjakan dengan sembunyi dan apa yang aku kerjakan dengan terang-terangan dan apa yang Engkau lebih tahu daripadaku tentang kesalahan tersebab kelalaianku; Engkaulah Tuhanku, tidak ada Tuhan melainkan Engkau!"

Dan dalam sebuah Hadis yang shahih pula pernah beliau bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوبُوا إِلَى رَبِّكُمْ فَإِنِّي أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً

"Wahai sekalian manusia! Taubatlah kepada Tuhan kamu! Maka sesungguhnya aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepadaNya dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali."

Maka terkenallah sumpah Iblis dalam memperdayakan manusia. Iblis bersumpah: "Demi kemuliaan Engkau ya Tuhan dan demi ketinggian Engkau, aku akan selalu memperdayakan manusia itu selama nyawa mereka masih dikandung oleh badannya." Lalu bersumpah pula Tuhan: "Demi kemuliaanKu dan ketinggianKu! Selalu manusia itu akan Aku beri ampun selama mereka itu masih memohonkan ampun kepadaku."

Maka di dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini. Nabi Muhammad disuruh memohonkan ampun untuk dirinya sendiri dan untuk diri segala orang yang beriman, baik laki-laki atau yang perempuan, sehingga selalu terjadi perlombaan di antara perdayaan Iblis dengan usaha manusia yang diperdayakan itu memohonkan ampun kepada Tuhan.

Di akhir ayat bertemulah sabda Tuhan: *"Dan Allah Maha Mengetahui tempat berpindah kamu dan tempat menetap kamu."* (ujung ayat 19).

Ibnu Abbas telah memberikan saja tafsir yang ringkas tegas tentang kedua kata ini. Tempat berpindah-pindah kamu ialah di dunia. Kita dilahirkan di Tanah Sirah Sungaibatang, Maninjau (1908), lalu pindah dibawa orang tua (1914) ke Padang Panjang, di tahun 1924 mengembara ke Tanah Jawa, 1927 mengerjakan Haji ke Makkah, 1929 kawin, 1931 merantau ke Makassar, 1936 berangkat ke Medan menerbitkan majalah, 1945 turut dalam revolusi, 1949 pindah ke Tanah Jawa.... dan entah ke mana lagi, Allahlah yang tahu. Dan tempat *menetap* kelak ialah bila nyawa telah bercerai dengan badan dan digalikan kubur lalu menetap di sana, menunggu panggilan kiamat.

"Dan berkata orang-orang yang beriman! Mengapalah agaknya tidak diturunkan suatu surat?" (pangkal ayat 20). Maksud pangkal ayat ini ialah bahwa orang-orang yang beriman itu sangat mengharapkan supaya turun suatu surat. Adapun surat di sini bukanlah suatu surat dari al-Quran, melainkan barang perintah daripada Allah, terutama yang berkenaan dengan peperangan. Sebab telah banyak disebutkan bahwasanya orang yang mati dalam peperangan, dalam perjuangan menegakkan Kebenaran, mati dalam peperangan menghadapi musuh, di sisi Tuhan orang yang demikian dianggap hidup juga

dan mendapat rezeki dari Tuhan. Itulah mati syahid, yaitu mati yang semulia-mulianya dalam Islam. *"Namun apabila diturunkan suatu surat yang terang maksudnya dan disebutkan di dalamnya soal perang, niscaya akan engkau lihatlah orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, mereka memandang kepada engkau pandangan orang yang pingsan atasnya, menghadapi maut."*

Dalam ayat ini kita dipertemukan dengan sebuah pelajaran tentang jiwa manusia. Segala orang kagum bilamana membaca dalam buku sejarah, atau menonton dalam bioskop bagaimana jiwa seorang pahlawan. Pahlawan itulah yang sangat diperlukan bagi kebangkitan suatu bangsa dan kenaikan mutu suatu agama. Pahlawan ialah orang yang bersedia mati, untuk kehidupan orang lain. Bersedia miskin asal bangsanya menjadi kaya. Hal yang begini hanya bertemu bila orang mempunyai iman yang kokoh dan tahan menderita. Lantaran itu maka orang-orang yang lain, yang membaca riwayat hidup pahlawan, ingin pula hendak jadi pahlawan. Sebab itu maka di pangkal ayat dikatakan bahwa orang-orang yang beriman ingin agar suatu surat diturunkan, yaitu Surat Perintah. Di antara Surat yang berisi perintah, ialah perintah berperang. Tiap peperangan besar terjadi hendaklah karena perintah dari Kepala Perang. Kalau dalam Islam, adalah karena perintah Nabi. Setelah Nabi wafat, Surat Perintah Peperangan diteruskan oleh Khalifah yang dalam hal ini disebut Imam. Sampai zaman kita sekarang, yang memutuskan terjadinya peperangan ialah Panglima Tertinggi dari seluruh Angkatan Perang. Demikian pula kalau peperangan hendak dihentikan; yang memerintahkan berhenti ialah Panglima Tertinggi juga.

Maka dalam ayat ini mulailah diterangkan bagaimana sikap hidup apabila perang telah terjadi. Sifat perang zaman dahulu masih diteruskan sampai sekarang; seluruh tenaga harus ditumpahkan untuk perang, kepentingan diri sendiri tidak ada lagi. Seluruh tenaga ditumpahkan untuk kepentingan bersama.

Dalam masa demikian akan tersisihlah di antara yang teras dengan yang pengubar, di antara yang inti dengan yang kulit. Di waktu itulah akan mengeluh orang yang lemah jiwanya, yang mau menerima enaknya saja. Mereka memuji pahlawan, tetapi sangat takut akan berjuang sebagai pahlawan. Padahal pahlawan itu bukanlah semata-mata untuk hiasan sejarah zaman lama, melainkan kepahlawanan mesti diteruskan. Maka dalam ayat ini sampailah diterangkan bahwa ada orang yang pingsan, karena menghadapi maut. Atau dalam bahasa ungkapan setiap hari ialah "setengah mati karena sangat takut", atau "mati ketakutan". Bagi orang-orang pengecut itu, cerita pahlawan hanya enak buat didengar, mereka sanggup mendengar cerita itu bermalam-malam, berhari-hari, serupa dengan kesukaan pencinta kebudayaan kuno tentang "Raden Panji" atau "Ramayana". Tetapi mereka takut setengah mati, lari terbirit-birit, berpancaran najis di celana mereka kalau menghadapi perjuangan yang benar-benar. Di ujung ayat Tuhan bersabda: *"Maka nasib malanglah untuk mereka."* (ujung ayat 20).

Memang malanglah orang yang seperti itu. Karena harga diri sudah habis samasekali. Kata *penakut* masih terlalu halus jika diberikan kepada mereka, lebih tepat kalau mereka disebut *pengecut!* Dan kumpulan orang-orang seperti inilah.yang mudah diperbudak!

"Taat dan kata yang baik!" (pangkal ayat 21). Artinya ialah bahwa sikap seorang beriman telah ditunjukkan dalam ayat ini. Yang pertama ialah *taat!* Yang berarti *patuh!* Kalau perintah dari Imam telah datang buat berperang, hendaklah diri siap siaga melaksanakan perintah itu. Di sini terpasang *disiplin!* Bilamana perintah telah datang, pertanyaan "sebab apa? kenapa? mengapa? bagaimana?" dan sebagainya tidak ada lagi. Yang ada cuma satu, yaitu "Siap!" Yang kedua ialah *Kata yang baik!* Tidak ada kata kasar, tidak ada kesombongan, tidak ada pepatah terkenal, "Bunyi percakapan gagah berani sebagai api, namun sikap langkah meloyo seperti air." "Mulut mau mengejar, kaki mau lari." Maka ketaatan dan kata yang baik, tidak lain adalah datang daripada semangat yang tinggi dan budi yang luhur juga. *"Dan kalau telah teguh suatu perkara."* yaitu suatu keputusan yang telah diambil oleh pimpinan tentara tertinggi dan disetujui keputusan tertinggi itu dengan suara bulat, yang dalam bahasa Arab disebut *azam: "Maka kalau mereka berlaku jujur kepada Allah, itulah yang baik untuk mereka."* (ujung ayat 21).

Dalam ayat ini jelaslah bagaimana pentingnya komando dalam perjuangan peperangan. Tentara yang dipimpin harus percaya bahwa yang diperintahkan oleh atasan adalah hal yang telah ditimbang dengan matang. Maka hendaklah keputusan itu dijalankan dengan hati bulat, itulah yang bernama Azam! Maka anak buah pun hendaklah menjalankan dengan azam yang kuat pula. Rela mati dalam menghadapi segala kemungkinan.

Tetapi dicegah dengan sangat maksud ekspansi ke negeri lain semata-mata hendak menghancurkan kekuatan orang lain karena loba tamak akan harta rampasan belaka, lainnya kamu tidak perduli!

Untuk memperingatkan itu bersabdalah Allah selanjutnya:

"Apakah ada kemungkinan jika kamu telah berkuasa, bahwa kamu akan merusak di muka bumi?" (pangkal ayat 22). Karena keteguhan disiplin kamu dalam membentuk suatu tentara yang kuat, gagah perkasa, tidak mengenal takut sedikit jua pun dan senantiasa beroleh kemenangan di medan perang. Sudah terbiasa di muka bumi ini sepanjang sejarah beribu tahun, bahwa tentara yang kuat dan teguh, yang berdisiplin dan tunduk kepada komando daripada Panglima Perangnya, akhir-akhirnya dengan tidak disadari beransur bertukar menjadi tentara penakluk, menjajah dan menguasai negara orang lain. Di tempat yang baru diduduki itu mereka tidak lagi menilai Hukum Keadilan dan Kebenaran, melainkan memperlihatkan kekuatan dan menindas yang lemah; *"Dan kamu putuskan kekeluargaan kamu?"* (ujung ayat 22). Kian lama

tentara penakluk tadi lupa akan tugas sucinya yang pertama, maka terjadilah yang kuat menindas yang lemah, yang perkasa bertambah kaya-raya, sedang yang terjajah kian lama kian menderita dan kehilangan tenaga, sehingga kasih-sayang pun hilang, percaya mempercayai pun habis. Akhirnya timbullah dinding yang memisahkan sangat jauh di antara kelas yang berkuasa dengan kelas yang dikuasai. Tidak ada kasih-sayang lagi, tidak ada gelak senyum lagi. Di sana pemerintahnya selalu menganjurkan agar rakyat mengatakan terus-terang apa yang perlu, apa yang kurang, apa yang wajib diperbaiki. Tetapi kalau benar-benar dikatakan terus-terang, rakyat yang terperintah tadi akan selalu dalam bahaya, sebab dia tidak pandai mengatakan bahwa yang pahit adalah manis, yang buruk adalah baik, yang jahat adalah bagus. Kalau dikatakan yang bagus ialah bagus dan yang buruk ialah buruk, pemerintah yang menyuruh berkata terus-terang tadi akan marah kepadanya. Lantaran itu timbullah sikap munafik, lurus di luar bengkok di dalam, telunjuk lurus kelingking berkait. Lantaran itu putuslah shilatur-rahmi, orang tidak mau lagi berkata yang terus-terang. Itulah yang bernama *munafik*.

Kalau sudah sampai begini akan jauhlah rasa tenteram dan keamanan hati dari masyarakt yang demikian.

"Itulah orang-orang yang dilaknat oleh Allah." (pangkal ayat 23). Maka kemewahan dan kesenangan hanya akan dirasakan oleh golongan yang sangat terbatas. Orang yang hidup semuanya laksana kehausan, yaitu haus kekuasaan. Namun setelah kekuasaan didapat, dipergunakanlah kekuasaan itu untuk mempertahankan kedudukan diri. Oleh karena dalam hati sanubari orang yang berkuasa memang telah terasa hidup yang kosong karena putus hubungan dengan orang banyak, dicarilah "kambing hitam" buat menumpahkan segala sesalan dan omelan. Apa saja yang dikerjakan tidak ada kepuasan. Walaupun telah tidur di atas tempat tidur emas, bertilamkan perak, berdinding suasa, namun hati tidak juga merasa senang. Timbul cemburu bahwa akan ada saja orang yang hendak mencabut kemewahan dan kebesaran ini dari diri sendiri. Padahal orang tidak lagi perduli, sebagaimana pepatah orang di Padang: "Meskipun engkau merasa cerdik, namun kami tidak akan bertanya. Meskipun kamu merasa kaya kami tidak akan meminta." Melihat keadaan yang seperti ini, hati pun kecewa dan marah; sehingga walaupun rumah telah dihujani oleh emas urai, namun hati menerimanya tidak juga dengan senang. *"Maka ditulikanlah mereka,"* sehingga tidak pernah didengarnya lagi kata yang jujur dan benar, *"dan dibutakan penglihatan-penglihatan mereka."* (ujung ayat 23).

Karena telinga sudah mulai tuli, maka pengajaran yang tulus ikhlas tidak dapat lagi. Karena mereka telah ditimpa penyakit buta, walaupun mata itu nyalang, tetapi dia tidak dapat melihat kenyataan. Inilah pangkal dari kesengsaraan batin, sebab sempitnya alam tempat tegak. Lantaran itu maka hubungan shilatur-rahmi yang erat dengan sesama manusia karena menebarkan kasih dan cinta di dalam pergaulan bermasyarakat, itulah kekayaan yang sejati. Putus

shilatur-rahmi adalah permulaan kutuk dan sempit tempat manusia tegak, sehingga tepatlah ungkapan bangsa Indonesia tentang manusia yang demikian "digila kekuasaan".

Ayat-ayat inilah peringatan al-Quran kepada manusia bilamana mereka telah merasa kuat. Sesudah merasa kuat lalu ingin kekuasaan. Setelah mendapat kekuasaan timbullah keinginan memperluas kekuasaan itu. Setelah kekuasaan menjadi luas, timbullah nafsu mempertahankan kekuasaan. Kalau sudah sampai ke dalam taraf mempertahankan kekuasaan, orang tidak perduli lagi akan benar atau salah, akan jujur atau curang. Yang penting hanya satu yaitu tetap berkuasa. Di saat demikianlah mulai datang laknat atau kutukan Allah datang!

Kemudian itu datanglah pertanyaan:

"Apakah mereka itu tidak merenungkan al-Quran?" (pangkal ayat 24). Peringatan ini berupa pertanyaan yang dihadapkan kepada orang-orang yang berkuasa! Apakah mereka tidak merenungkan al-Quran lagi? Yaitu sumber amalan yang akan menimbulkan kejujuran dalam hati? Yang akan menimbulkan keinsafan bahwasanya selama hidup, manusia itu akan mati? Bahwasanya kekuasaan di dunia ini tidaklah akan kekal? Apabila orang sudi merenungkan al-Quran, niscaya hati yang kesat akan menjadi lunak. Fikiran yang keras bagai batu akan bersikap lemah-lembut kepada sesama manusia. Karena di atas kekuasaan manusia ada lagi kekuasaan yang lebih tinggi, yaitu kekuasaan Allah: *"Atau adakah dalam hati mereka terdapat kunci-kunci?"* (ujung ayat 24).

Hati yang telah tertutup dan terkunci memang sukar buat membukanya. Maka selama hati itu tidak juga diperkenalkan dengan isi al-Quran, kunci-kunci itu tidak akan terbuka, malah akan tertutup terus.

Ini sesuai dengan apa yang pernah disabdakan Tuhan di dalam Surat 1, al-Baqarah ayat 121:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ
وَمَن يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (البقرة ١٢١)

"Orang-orang yang Kami berikan kepada mereka akan al-Kitab, mereka baca akan dia sebenar-benar membaca; itulah orang yang akan beriman dengan dia. Dan barangsiapa yang kafir terhadapnya, itulah orang-orang yang merugi." (al-Baqarah: 121)

Orang-orang yang ahli, sarjana yang suka menyelidiki persoalan dengan seksama mengakui bagaimana besar pengaruh pembacaan kepada manusia. Apatah lagi kalau pembacaan itu ialah al-Quran sendiri, wahyu yang datang dari Tuhan, dibaca dengan hati terbuka. Di dalam al-Quran pun pernah dikemukakan bagaimana besar pengaruh al-Quran itu, dapat pula kita lihat kata perumpamaan Allah dalam Surat 59, al-Hasyr ayat 21:

لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (الحشر: ٢١)

"Jikalau Kami turunkan al-Quran ini ke atas sebuah gunung, niscaya akan engkau lihatlah dianya tunduk dan runtuh dari takutnya kepada Allah. Demikianlah beberapa perumpamaan Kami buatkan untuk manusia, moga-moga mereka berfikir." (al-Hasyr: 21)

Di ujung ayat dikatakan bahwa ungkapan ayat ini ialah *perumpamaan.* Karena besar sekali kemungkinan bahwa jika sebuah kitab suci al-Quran dibawa dan diletakkan ke puncak sebuah bukit, tidaklah bukit itu akan tunduk tersipu-sipu lalu runtuh. Yang diumpamakan di sini ialah hati manusia yang keras laksana kerasnya sebuah gunung, yang sukar mau beranjak dari tempatnya. Namun bila hati itu tersinggung oleh kekuatan wahyu Ilahi dalam al-Quran, dia akan patuh menunduk, dia akan terus tunduk tidak mengelak lagi.

Umar bin al-Khathab adalah berhati yang keras, sekeras gunung itu pula di zaman Jahiliyah. Dia pun bermaksud hendak membunuh Nabi Muhammad sebelum dia tahu isi ajaran yang beliau bawa. Sampai dia turut campur tangan mengusiri orang-orang yang hijrah ke negeri Habsyi, sampai orang memberitahu kepadanya bahwa adik kandungnya sendiri yang perempuan, bernama Fathimah telah turut tertarik pula kepada ajaran Muhammad itu. Sampai dia bermaksud hendak membunuh adiknya itu sebelum dia dibunuh orang lain. Tetapi setelah *dibacanya* ayat yang tercatat dalam catatan adiknya itu, setelah catatan itu diambilnya dengan kekerasan dari tangannya, yaitu pangkal dari Surat Thaha, yang berisi bahwa al-Quran bukanlah diturunkan Tuhan akan membuat orang jadi sengsara, melainkan menjadi penunjuk jalan bagi orang yang ada rasa takut kepada Tuhan, maka berubahlah dengan seketika hati Umar yang laksana gunung itu, dari seorang yang keras menjadi seorang yang lunak, dari seorang kafir yang pekat menjadi seorang Islam yang patuh. Kunci-kunci yang menutup hati selama ini, sehingga ingin membunuhi musuh-musuhnya, dalam sebentar waktu berganti menjadi seorang Pahlawan Islam, mengabulkan permohonan Rasulullah s.a.w. kepada Allah: "Ya Allah, kuatkanlah Islam dengan Umar!"

"Sesungguhnya orang-orang yang berkisar ke belakang mereka sesudah jelas bagi mereka jalan petunjuk." (pangkal ayat 25).

Kalau pada ayat 24 dijelaskan bahwasanya membaca al-Quran dengan penuh renungan bisa mengubah langkah manusia, dari yang sekejam-kejamnya dapat menjadi manusia yang seteguh-teguhnya iman, maka yang sebaliknya pun dapat terjadi. Yaitu orang yang berkisar pendirian, dari ke muka dia ber-

pesong ke belakang, dari melangkah maju, dia tertegun tegak. Lanjutan ayat menerangkan apa yang jadi sebabnya: *"Maka syaitanlah yang telah menipu mereka dan merayu mereka."* (ujung ayat 25).

Perdayaan syaitan tidak saja akan datang merayu orang bodoh, bahkan orang sangat pandai pun dapat dirayunya dengan kepandaiannya. Seorang Ulama besar, Syaikh Ibnul Qayyim al-Jauziyah mengarang sebuah kitab bernama *"Naqdul 'Ilmi wal 'Ulamaa"*, yang isinya ialah menguraikan bagaimana syaitan merayu dan memperdayakan manusia dalam segala bidang. Orang alim, ahli Tashawuf, ahli Fiqh dan berbagai macam keahlian agama, semuanya dicoba oleh syaitan merayu mereka, sampai jatuh. Itulah sebabnya maka kita dianjurkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. agar membaca doa sehabis sembahyang:

اَللّٰهُمَّ يَامُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِيْ عَلٰى دِيْنِكَ وَعَلٰى طَاعَتِكَ

"Ya Tuhan, yang dapat memutar-balikkan hati manusia, tetapkanlah hatiku di dalam agama Engkau dan taat kepada Engkau."

Lalu Tuhan menerangkan pula sebab-sebab maka bisa terjadi hal demikian: *"Yang demikian disebabkan karena sesungguhnya mereka berkata kepada orang-orang yang membenci apa yang diturunkan Allah: "Kami akan tunduk kepada kamu dalam beberapa hal."* (pangkal ayat 26). Dari ayat ini dapat kita fahamkan bahwa syaitan itu pun dapat terjadi daripada manusia sendiri, artinya manusia mengerjakan tugas syaitan. Dengan halus dia mendekati orang-orang yang telah jadi pengikut Muhammad, mencari rahasia yang tersembunyi dalam kalangan mereka, terutama ketika terjadi peperangan. Dia dipuji-puji, dia disanjung-sanjung. Sebab bodohnya dia pun "lupa daratan" karena puji-pujian dan sanjungan itu. Lalu mereka bukalah rahasia pertahanan negeri mereka kepada musuh, dan syaitanlah yang telah menipu mereka dan merayu mereka.

Dalam pangkal ayat ini dijelaskanlah bagaimana lemah jiwa orang-orang yang telah dapat disesatkan oleh musuh itu, yaitu musuh yang membenci Islam dan ummatnya, karena Islam menerima petunjuk wahyu dari Tuhan. Apatah lagi di kala Nabi Muhammad s.a.w. hidup dan memimpin perjuangan dan peperangan menghadapi musuh, selalu saja musuh-musuh itu dapat dikalahkan, kecuali hanya dua kali saja si musuh yang menang; pertama dalam peperangan Uhud, yang di sana Nabi Muhammad s.a.w. mendapat luka. Kedua dalam peperangan Hunain, yang di sana kaum Muslimin sudah banyak berlipat-ganda sebab banyak kaum Muslimin baru yang masuk menyatakan diri jadi Islam setelah Makkah jatuh. Pangkal kekalahan di Hunain ialah setelah mereka merasa bangga sebab bilangan sudah berlipat-ganda banyaknya. Padahal banyak bilangan tidaklah jadi jaminan atas menangnya peperangan, kalau kiranya orang yang banyak itu belum mengenal disiplin perang yang keras.

Hanya keteguhan dan kebulatan hati Nabi Muhammad di dalam memimpin peperangan jua, dengan dibantu oleh sahabat-sahabat Rasulullah yang telah kerapkali menghadapi pertempuran yang hebat, sehingga kekalahan itu dengan segera dapat diperbaiki dan peperangan kembali menang.

Maka di dalam ayat 26 ini diterangkanlah tentang orang-orang yang ikut berperang, yang tidak mengetahui siasat dan kecerdikan musuh bisa saja dengan lancang membuka rahasia kekuatan kita seketika musuh bertanya, sampai mereka berkata: "Kami akan tunduk kepada kamu dalam beberapa hal." Akhirnya ayat mengatakan: *"Dan Allah mengetahui akan rahasia-rahasia mereka."* (ujung ayat 26).

Di ujung ayat ini Tuhan memberi peringatan kepada Nabi kita Muhammad s.a.w. bahwasanya dalam kalangan Islam sendiri masih akan ada orang yang demikian; yang bodoh; yang bocor mulut, yang mudah saja menguraikan rahasia pertahanan kita kepada lawan, karena tidak tahu bahwa yang bertanya itu adalah spion musuh.

Maka datanglah ayat ancaman:

"Bagaimanakah kelak, apabila malaikat mewafatkan mereka dan memukul wajah-wajah mereka dan punggung-punggung mereka?" (ayat 27).

Ayat ini adalah ancaman keras dari Tuhan terhadap orang-orang yang suka bocor mulut, yang mengabaikan pertahanan dan tidak berjaga-jaga dan waspada. Malaikat akan mencabut nyawanya dengan serba kemurkaan dan dia akan bertanggungjawab paling besar di hadapan Allah karena kesalahannya itu. Wajah-wajah mereka, muka-muka mereka akan disambut dengan nada kutukan dan punggung-punggung mereka akan jadi landasan cemeti yang akan membawa hina, karena rapuhnya pertahanan jiwa mereka. Mereka dengan tidak ada kesadaran tinggi pada mulanya telah terhitung menjadi orang yang munafik.

"Demikianlah jadinya, karena sesungguhnya mereka menurut barang yang menimbulkan murka Allah dan mereka benci akan apa yang Dia ridhai." (pangkal ayat 28). Di ayat ini dijelaskan sifat-sifat dan langkah hidup orang-orang yang munafik itu. Pertama adalah mereka itu menuruti saja akan kehendak nafsu sehingga apa yang dimurkai Allah dikerjakannya juga. Kedua ialah bahwa hati mereka tidak senang melihat kalau terjadi apa yang diridhai dan disukai oleh Tuhan. Inilah penyakit yang parah sekali dalam jiwa. Lantaran itu *"maka percumalah segala apa yang mereka amalkan."* (ujung ayat 28).

Setelah ungkapan zaman sekarang dapatlah dikatakan bahwa orang itu tidak mempunyai cita-cita dan tidak terbenam keinginannya kepada tujuan suci yang sedang ditempuh. Mereka hanya mengharap kalau menang mendapat bagian daripada harta rampasan, dan kalau rasanya akan kalah mereka tidak keberatan mengundurkan diri, bahkan tidak keberatan membuka rahasia kepada musuh.

Orang yang seperti ini senantiasa ada saja di tiap zaman. Bertambah hebat dan besar revolusi suatu bangsa menuntut kemerdekaannya, bertambah jelas pula mana yang ikhlas dan mana yang culas. Ketika terjadi revolusi Indonesia menuntut kemerdekaan, di Medan terkenallah kalimat "Pak Badau"! Badau ialah sebangsa ikan yang suka sekali memakan anaknya sendiri. Kaum Pencari Untung, atau "PPA", potongan dari "Partai Penengok Angin" berkeliaran di mana-mana. Mereka menegakkan kekuasaan sendiri, menjadi Orang Kaya Baru, menjadi Warlord, yaitu orang kaya karena perang. Orang lain-lain mati-matian bersabung nyawa karena ingin merdeka tanahairnya, maka Partai Pak Badau "mati-matian" pula mencari kekayaan buat dirinya sendiri. Kalau rahasianya terasa akan terbuka, dengan tidak segan-segan lari kepada musuh dan menggabungkan diri dengan musuh.

(29) Apakah menyangka orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya itu bahwa Allah tidak akan membukakan kebusukan mereka itu?

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَن لَّن يُخْرِجَ ٱللَّهُ أَضْغَٰنَهُمْ ﴿٢٩﴾

(30) Dan kalau Kami kehendaki, niscaya akan Kami perlihatkan mereka itu dan Kami perkenalkan mereka dengan rautan muka mereka dan akan kamu ketahui mereka dari cara mereka bercakap. Dan Allah pun mengetahui segenap perbuatan kamu.

وَلَوْ نَشَآءُ لَأَرَيْنَٰكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَٰهُمْ ۚ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِى لَحْنِ ٱلْقَوْلِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَٰلَكُمْ ﴿٣٠﴾

(31) Dan sesungguhnya akan Kami uji kamu, sehingga akan Kami ketahui siapa yang sebenar-benar berjihad di antara kamu dan yang sabar dan Kami uji pula berita-berita kamu.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ ٱلْمُجَٰهِدِينَ مِنكُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَنَبْلُوَا۟ أَخْبَارَكُمْ ﴿٣١﴾

(32) Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan yang menghambat dari jalan Allah dan menentang Rasul setelah nyata kepada mereka apa petunjuk itu, sekali-kali tidaklah akan berbahaya kepada Allah sedikit jua pun, dan akan Dia gagalkan usaha-usaha mereka.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَشَآقُّوا۟ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْهُدَىٰ لَن يَضُرُّوا۟ ٱللَّهَ شَيْـًٔا وَسَيُحْبِطُ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٣٢﴾

(33) Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan janganlah kamu batalkan amalan-amalan kamu.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوٓا۟ أَعْمَٰلَكُمْ ﴿٣٣﴾

(34) Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan penentang dari jalan Allah, kemudian itu mereka pun mati, sedang mereka adalah kafir; maka sekali-kali tidaklah Allah akan memberi ampun kepada mereka.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ مَاتُوا۟ وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ ﴿٣٤﴾

(35) Maka janganlah kamu merasa rendah diri dan menyeru untuk berdamai, padahal kamu adalah lebih tinggi dan Allah adalah beserta kamu, dan sekali-kali Dia tidak akan menelantarkan amalan-amalan kamu.

فَلَا تَهِنُوا۟ وَتَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱلسَّلْمِ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ وَٱللَّهُ مَعَكُمْ وَلَن يَتِرَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ ﴿٣٥﴾

(36) Sesungguhnya kehidupan dunia itu, lain tidak hanyalah permainan dan senda gurau belaka. Dan jika kamu beriman dan kamu bertakwa, niscaya akan Dia berikan pahala-pahala kamu dan Dia tidaklah meminta harta-harta kamu.

إِنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَإِن تُؤْمِنُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ يُؤْتِكُمْ أُجُورَكُمْ وَلَا يَسْـَٔلْكُمْ أَمْوَٰلَكُمْ ﴿٣٦﴾

(37) Jikalau dia meminta kepada kamu dan mendesak kamu, niscaya akan bakhillah kamu dan akan dilahirkannyalah kebusukan kamu.

إِن يَسْـَٔلْكُمُوهَا فَيُحْفِكُمْ تَبْخَلُوا۟ وَيُخْرِجْ أَضْغَٰنَكُمْ ﴿٣٧﴾

(38) Inilah kamu! Kamu semuanya! Telah diseru kamu untuk mem-

هَٰٓأَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ تُدْعَوْنَ لِتُنفِقُوا۟ فِى

سَبِيلِ ٱللَّهِ فَمِنكُم مَّن يَبْخَلُ ۖ وَمَن يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَن نَّفْسِهِۦ ۚ وَٱللَّهُ ٱلْغَنِىُّ وَأَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ ۚ وَإِن تَتَوَلَّوْا۟ يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوٓا۟ أَمْثَٰلَكُم (٣٨)

belanjakan hartamu pada jalan Allah. Maka setengah daripada kamu ada yang kikir. Maka barangsiapa yang kikir, lain tidak kikirnya itu adalah terhadap dirinya sendiri. Dan Allah adalah Maha Kaya dan kamu adalah sangat fakir. Dan jika kamu berpaling, niscaya akan Dia ganti kamu dengan kàum yang lain, dan mereka yang lain itu tidaklah akan menyerupai kamu.

Maka datanglah pertanyaan:

"Apakah menyangka orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya itu bahwa Allah tidak akan membukakan kebusukan mereka itu?" (ayat 29).

Keterangan di sini bersifat pertanyaan, adakah menyangka orang yang telah memilih pendirian sebagai orang munafik itu bahwa kelakuan mereka yang curang, tersebab hati yang busuk, tujuan yang sesat dan pendirian yang tidak jujur, tidak diketahui orang? Adakah suatu perbuatan yang tidak jujur tahan lama dengan tidak diketahui manusia? Jawabnya sudah terang: "Tidak bisa!" Suatu perbuatan yang curang, suatu pendirian yang penuh dengan kecoh dan tipu, yang bertukar kemanisan mulut dengan sikap hidup yang sebenarnya tidaklah dapat dipertahankan lama. Orang akan lekas mengetahui.

"Dan kalau Kami kehendaki, niscaya akan Kami perlihatkan mereka itu dan Kami perkenalkan mereka dengan rautan muka mereka dan akan kamu ketahui mereka dari cara mereka bercakap." (pangkal ayat 30). Dalam ayat ini Allah telah membayangkan bahwasanya orang-orang yang munafik, yang berhati tidak jujur, yang lain di mulut lain di hati, telunjuknya lurus kelingkingnya berkait itu dapat diperlihatkan dan dapat ditunjukkan oleh Allah kepada barangsiapa yang Allah kehendaki!

Orang yang telah mendalam imannya, beransur-ansur ditimbulkan Allah Nur (cahaya) pada wajahnya. Matanya memancarkan sinar yang terang, sinar dari iman, sinar dari kejujuran. Itulah kekuasaan Maha Tinggi dari Tuhan, sehingga mata kita yang kecil itu bisa memancarkan Nur yang menembus jauh sekali. Inilah yang disabdakan Tuhan di dalam Surat 15, al-Hijr, ayat 75:

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ (الحجر ٧٥)

"Sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi tanda-tanda bagi orang-orang yang telah mempunyai firasat." (al-Hijr: 75)

Firasat yang sejati itu bukanlah suatu ilmu. Dia adalah Ilham Allah yang diberikan Allah kepada orang yang imannya telah mendalam. Orang-orang Mu'min ini sekali lintas melihat saja sudah dapat mengetahui kejujuran atau kecurangan seseorang. Sebab hanya mulut yang sanggup berdusta, namun kerdipan mata selalu melawan kata-kata yang keluar dari mulut. Demikian juga langkah kaki, cara membuang langkah, cara melenggang-lenggkok. Dikuatkan lagi oleh sebuah Hadis yang banyak dikenal orang:

اِتَّقُوْا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُوْرِ اللهِ (رواه الترمذى)

"Awaslah kamu akan firasat orang yang beriman, karena dia memandang dengan Nur Allah." (Riwayat Termidzi)

Maka soal munafik ini adalah satu soal besar yang dikupas secara lebar dan panjang di dalam al-Quran. Dapat kita tilik dalam Surat al-Baqarah sendiri. Jika membicarakan tentang tanda-tanda orang yang beriman dalam 5 ayat, dan tentang yang jelas-jelas kafir hanya dalam 2 ayat, maka menerangkan tentang orang-orang munafik saja tidak kurang daripada 13 ayat. Sampai ada lagi satu Surat yang diberi nama khas, yaitu al-Munafiqun, Surat 63 yang diturunkan di Madinah.

Kemudian akhir ayat ditutup dengan sabda Tuhan: *"Dan Allah pun mengetahui segenap perbuatan kamu."* (ujung ayat 30).

Inilah suatu teropong dari Tuhan yang menunjukkan bahwa orang munafik tidak dapat akan menyembunyikan diri selama-lamanya. Dia selalu dalam intipan Tuhan, diteropong Tuhan, ditilik ke mana pergi, diikuti ke mana pun sembunyi, sehingga bagaimanapun pandainya membungkus rahasia diri, namun akhirnya akan ketahuan juga. Sehingga tidak ada yang lebih baik di dalam hidup ini melebihi daripada kejujuran.

"Dan sesungguhnya akan Kami uji kamu, sehingga akan Kami ketahui siapa yang sebenar-benar berjihad di antara kamu dan yang sabar." (pangkal ayat 31). Ayat ini menjelaskan betapa pentingnya ujian Allah atas keteguhan hati dan kebenaran cita-cita seseorang dalam perjuangan. Sebab dalam melakukan suatu perjuangan yang mulia, tidaklah kita akan bertemu dengan jalan datar indah bertabur bunga saja. Iman yang ditegakkan oleh seseorang, pasti mendapat ujian. Sekolah kehidupan sendiri pun harus melalui ujian. Bila lulus dari ujian, barulah mendapat diploma atas kelulusan itu. Kalau ujian tidak ada, semua orang mudah saja menyebut dirinya beriman, menyebut dirinya pahlawan. Orang yang hidup menjadi bangga sampai lupa ke mana tujuan hidupnya bilamana dia telah mendapat pujian. Tetapi tidak ada manusia yang akan selalu saja memuji kita siang malam. Sebab sebagai manusia, pasti akan kelihatan kekurangan kita. Maka orang yang perjuangannya tidak jujur dan dia

sendiri tidak tahan kena celaan dan kritik, akan goncanglah fikirannya karena celaan dan kritik itu. Adapun orang yang besar, yang teguh dalam Iman, dia selalu insaf bahwa hidupnya ditegakkan oleh dua fakta, yaitu pujian setinggi langit dan hinaan sekuruk bumi. Keduanya itu tidak akan terpisah. Maka kalau celaan, hinaan, cercaan dan makian sudah sangat melonjak diobatnyalah hatinya dengan pujian dan sanjungan, dengan pengharapan dan ucapan terimakasih. Insaflah dia bahwa dia tidaklah berhenti bekerja, beramal dan berusaha. Insaflah dia bahwa dia manusia, yang tidak selalu benar, tidak selalu sukses, namun tujuan tetap suci. *"Dan Kami uji pula berita-berita kamu."* (ujung ayat 31).

Ujung ayat ini adalah amat penting buat mengontrol diri kita dalam beramal. Sebagai kita katakan di atas tadi, bahwa setiap kita akan diuji, ada yang memuji setinggi langit. Itu adalah ujian, goncangkah kita karena pujian? Ada yang mencela sampai ke kuruk bumi. Merajukkah kita karena celaan dan cercaan? Namun di ujung ayat kita diberi peringatan, bahwa segala berita mengenai diri kita, lebih diketahui oleh Allah. Kita sendiri sebagai manusia harus mengakui bahwa kita pasti bersalah. Puji dan caci maki manusia dapatkah kita hadapi? Cercaan dan celaan yang tidak mengenai kesalahan kita, berhak kita membela diri. Tetapi ujung ayat mengatakan bahwa berita tentang diri kita lebih diteliti oleh Allah. Maka datanglah pertanyaan, "Dapatkah kita membela diri di hadapan Allah kalau kita memang bersalah?"

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan yang menghambat dari jalan Allah dan menentang Rasul, setelah nyata kepada mereka apa petunjuk itu, sekali-kali tidaklah akan berbahaya kepada Allah sedikit jua pun." (pangkal ayat 32).

Tegas sekali ayat ini, menjelaskan bahwa segala usaha jahat yang mencoba hendak mengurangi Kebesaran Allah dan mencoba pula memperlihatkan kebesaran dan kekuatan diri, tidaklah akan berhasil. Kekuatan seperti itu akan terbatas. Dibatasi oleh perlombaan sesama manusia mencari pengaruh. Jika ada yang merasa dirinya lebih gagah, niscaya akan datang lagi orang lain memperlihatkan bahwa dirinyalah yang lebih gagah. Kadang-kadang si gagah perkasa itu gagal, bukan karena digagalkan oleh orang lain, melainkan digagalkan oleh pengikutnya sendiri. Anak buahnya berontak melawan dia! Atau dia sendiri ditimpa oleh suatu penyakit yang orang lain tidak menyangka. Sesuatu kekuasaan bilamana sudah sangat tinggi, adalah alamat bahwa masa jatuhnya sudah dekat! Kadang-kadang terjadi rebut merebut pengaruh, atas mengatasi kekuasaan, jatuh menjatuhkan. Yang di atas tidak merasa aman kalau tidak segera membunuhi yang di bawah. Tetapi bila kematian akan datang, betapa pun dikerahkan segala tenaga tabib dan doktor seluruh dunia, tidaklah dia akan dapat menolong menampik maut. Sebab itu dengan tegas di ujung ayat Tuhan bersabda: *"Dan akan Dia gagalkan usaha-usaha mereka."* (ujung ayat 32).

Artinya ialah bahwa segala usaha dan rencana hendak mempertahankan kekuasaan yang telah dicapai itu, supaya jangan terlepas dari tangan, semuanya akan digagalkan Tuhan.

Oleh sebab itu maka disuruhlah manusia supaya kembali insaf akan kekuasaan Allah yang mutlak. Karena kehendak Tuhan jugalah yang akan berlaku:

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul." (pangkal ayat 33). Taat kepada Allah ialah bahwa perintah yang akan dilaksanakan hanyalah perintah Allah. Adapun perintah manusia, jika ia tidak berlawanan dengan apa yang diperintahkan oleh Allah, bolehlah dia diikuti. Tetapi jika berlawanan, maka di waktu itu yang wajib ditaati hanyalah perintah Allah. Karena Nabi s.a.w. bersabda:

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

"Tidak ada taat kepada makhluk di dalam mendurhakai Khaliq."

Adapun mentaati perintah Rasul adalah karena taat kepada perintah Allah jua. Kalau bukan Allah yang memerintahkan, niscaya yang akan kita taati hanya satu perintah Allah semata-mata. Kemudian itu di ujung ayat bersabda Allah: *"Dan janganlah kamu batalkan amalan-amalan kamu."* (ujung ayat 33).

Sebagaimana telah kita ketahui, suatu amalan menjadi ḅatal, artinya tidak diterima lagi oleh Tuhan kalau kiranya amalan itu telah bercampur aduk dengan yang lain, tidak lagi persis menurut sepanjang yang diturunkan oleh Allah ataupun Rasul. Misalnya kita mengerjakan sembahyang 'Ashar ialah karena taat kepada perintah Allah, karena Allah yang menyatakan di dalam al-Quran bahwasanya sembahyang yang wajib itu lima waktu dalam sehari semalam. Dan kita pun telah taat kepada Rasul sebab Rasul bersabda:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

"Sembahyanglah kamu sebagaimana kamu lihat aku sembahyang."

Tetapi sembahyang yang kita kerjakan di waktu 'Ashar itu menjadi batal apabila tidak menurut contoh yang diajarkan Nabi. Menjadi batal kalau kita kerjakan lima rakaat. Menjadi batal kalau dalam mengerjakan sembahyang itu kita berniat keluar dari Agama Islam. Menjadi batal kalau kiranya kita berniat sembahyang bukan karena Allah dan sebagainya; ada yang batal karena kekurangan rukun dan ada yang batal karena ketinggalan syarat.

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan penentang dari jalan Allah, kemudian itu mereka pun mati, sedang mereka adalah kafir." (pangkal ayat 34).

Itulah suatu sikap hidup yang sangat malang dan buruk sekali. Pertama sudah terang kafir, tidak mau percaya seruan yang dibawa oleh Rasul. Semata-mata tidak percaya saja, artinya kafir saja sudahlah nyata salah, apatah lagi kalau tidak percaya itu disertai pula dengan sikap, dengan aksi menentang. Segala gerak-gerik Rasulullah menyebarkan ajaran yang beliau s.a.w. terima dari Allah ditentang pula. Diadakan sikap membantah dan melawan, diadakan reaksi yang keras terhadap usaha beliau s.a.w. Dalam melakukan aksi yang demikian, tiba-tiba sampailah ajalnya, si penantang yang kafir itu mati! Mati dalam keadaan kafir, mati dalam keadaan melawan. Di ujung ayat bersabdalah Tuhan menunjukkan sikap yang tegas terhadap orang yang seperti itu: *"Maka sekali-kali tidaklah Allah akan memberi ampun kepada mereka."* (ujung ayat 34).

Inilah keputusan Allah yang tegas. Hal seperti ini banyak sekali kejadian bilamana ummat Islam berjuang hendak menuntut kemerdekaan agamanya daripada tindasan kekafiran dalam negeri yang dijajah oleh pemeluk agama yang berbeda dengan agama yang dipeluk oleh si terjajah itu. Meksipun si penantang jalan Allah itu memeluk agama bangsanya sendiri, namun kadang-kadang mereka itu berbuat sepuluh kali lebih kejam daripada sikap bangsa yang menjajah itu sendiri. Dia mengintip, menjadi spion, mencatat pembicaraan yang dipandang menyindir dari bangsa terjajah kepada bangsa si penjajah. Maka si penantang yang sangt mengharap dapat pujian dari majikannya, tidak keberatan berbuat berbagai fitnah yang akan disampaikan kepada yang dipertuannya. Orang-orang yang begitu di zaman penjajahan Belanda kerapkali terdapat mati dalam kehinaan, apatah lagi nasibnya sebagai timbunan sumpah serapah dari orang banyak yang mengandung dendam kepadanya, sampai menguruskan jenazahnya diupahkan kepada tukang gali kuburan, sebab tidak ada orang baik-baik yang sudi turut menguruskan jenazah orang yang demikian.

Bilamana telah ada orang-orang semacam ini, yaitu penjual kaum dan bangsanya kepada musuh karena ingin mendapat puji sanjung dari musuh itu, maka Allah memberi ingat kepada kaum yang beriman demikian:

"Maka janganlah kamu merasa rendah diri." (pangkal ayat 35). Janganlah menjilat mengambil muka kepada orang yang demikian. Sebab orang yang seperti itu adalah orang yang hina. Menjadi pantang bagi orang yang beriman merendahkan diri kepada orang hina seperti demikian. Yaitu orang yang:

فَطِنٌ لِكُلِّ مُصِيبَةٍ فِي مَالِهِ ۞ وَإِذَا أَصَابَ بِدِينِهِ لَمْ يَشْعُرِ

"Sangat awas apabila tersinggung hartabendanya. Tetapi apabila agamanya yang tersinggung dia tidak merasakan apa-apa."

"Dan menyeru untuk berdamai, padahal kamu adalah lebih tinggi dan Allah adalah beserta kamu." Ayat ini adalah disiplin yang keras terhadap orang

yang beriman bila mereka berhadapan dengan orang-orang yang disebut penentang jalan Allah itu. Kita diperingatkan bahwa perang telah mulai, yaitu perang dingin. Musuh yang jahat telah memakai manusia-manusia yang telah kehilangan keperibadian untuk jadi alatnya menghalangi agama kamu. Dalam ayat ditegaskan supaya jangan merasa bahwa orang-orang seperti ini adalah orang yang berharga buat dihormati, buat dimuliakan. Jangan! Sekali-kali jangan pergi merendahkan diri di hadapan orang yang seperti itu. Tunjukkan sikapmu bahwa kamu manusia, yaitu manusia yang mempunyai pendirian. Sekali-kali jangan timbul takut menghadapi orang yang demikian, yang mentang-mentang ada pistol tersisip di pinggangnya, lalu kamu bersorak minta berdamai. Kamu adalah lebih tinggi, sebab kamu mempunyai akidah, mempunyai pendirian. Kamu lebih tinggi di sisi Allah karena yang kamu pertahankan ialah agama Allah, taat kepada Allah dan taat kepada Rasul. Lantaran taatmu kepada Allah, maka Allah pun beserta kamu pula, bukan beserta mereka. *"Dan sekali-kali Dia tidak akan menelantarkan amalan-amalan kamu."* (ujung ayat 35). Yakni Tuhan pun menjamin bahwa Dia tidak akan membiarkan amalanmu terlantar.

"Sesungguhnya kehidupan dunia itu, lain tidak hanyalah permainan dan senda gurau belaka." (pangkal ayat 36). Itulah ungkapan yang tepat dalam hal-ihwal dunia ini yang telah diungkapkan oleh al-Quran. Tidak ada yang sungguh-sungguh, tidak lebih daripada sandiwara, tetapi sandiwara yang terpokok mahal sekali.

Orang berpidato berapi-api mempertahankan budi pekerti, namun semua orang tahu bahwa yang berpidato itu sendiri adalah seorang yang berbudi sama saja dengan binatang.

Orang memberi nasihat kepada orang lain agar hiduplah dengan sederhana, padahal semua orang pun tahu bahwa dia sendiri jauh daripada kesederhanaan, bahkan berlipat-ganda dari kemewahan. Dan orang memperbuat berbagai perjanjian, di antara bangsa dan bangsa, di antara negara dan negara. Namun kalau terlengah sedikit saja, perjanjian itu mudah saja diubah oleh satu pihak. Jika yang mengubahnya itu, sengaja atau tidak sengaja adalah pihak yang lemah, banyaklah teguran datang kepada dirinya. Sebabnya tidak lain ialah karena dia lemah. Tetapi kalau dilanggar oleh yang kuat, si lemah tadi tidak berani membuka mulut buat menegur, sebab yang akan ditegur itu adalah orang kuat.

Maka dunia sebagai permainan dan senda gurau itu akan kelihatanlah dengan nyata dan jelas dalam segala lapangan dari kehidupan ini. Sampai dengan diaturnya berbagai etiket, berbagai peraturan yang tidak boleh dilanggar, ketika menyerahkan surat-surat kepercayaan, seketika mengangkat menjadi Dean atau yang paling tua di antara Duta-duta Besar menjadi kepala dari sekalian Duta, siapa yang berhak duduk dekat Kepala Negara, siapa yang di sebelah kanan, siapa yang di sebelah kiri. Siapa yang didahulukan dan siapa

yang dikemudiankan; semuanya diatur dengan "protokol" yang teratur dan tidak boleh dilanggar. Dan semuanya itu adalah "permainan" yang mesti dijaga dengan baik, supaya jangan terjadi *sumbang dan salah*. Semuanya itu adalah senda gurau, tetapi tidak boleh dipandang enteng. Tetapi Tuhan pun menunjukkan pula suatu jalan yang harus ditempuh agar etiket dan protokol terlalu mengikat kita, permainan jangan dianggap terlalu memberatkan diri, demikian juga senda gurau. Tuhan bersabda selanjutnya: *"Dan jika kamu beriman dan kamu bertakwa, niscaya akan Dia berikan pahala-pahala kamu dan Dia tidaklah meminta harta-harta kamu."* (ujung ayat 36).

Ujung ayat ini adalah menghilangkan kegembiraan para diplomat jika kiranya mereka tidak dapat membawakan "permainan" dengan selengkapnya dan jika tidak pandai bersenda gurau atau bermain komidi di antara sesama diplomat. Yang sangat penting dibawa ke tengah medan ialah rasa Iman dan Takwa kepada Allah. Rasa Iman dan Takwa sangat mempengaruhi pertumbuhan peribadi seseorang. Dia menjadi yang paling tinggi bila bercampur dengan yang banyak karena imannya. Dia bukan fanatik mentang-mentang dia beriman, namun dia menjadi tempat mencontoh teladan bagi yang lain. Di ujung ayat ini Allah memberikan jaminan bahwa orang yang beriman dan bertakwa, baik yang duduk dalam corps diplomatik, orang-orang politisi dan ahli siasat, bahwa dia akan menguasai jalannya pertemuan karena Iman yang memancarkan cahaya dari wajahnya yang cerah selalu. Dia akan memberikan suri dan teladan. Dia tidak terikat terlalu berat oleh tetek bengek berkecil-kecil, sebab hatinya yang ikhlas kepada Allah.

Selanjutnya Tuhan bersabda:

"Jikalau dia meminta kepada kamu dan mendesak kamu, niscaya akan bakhillah kamu dan akan dilahirkannyalah kebusukan kamu." (ayat 37). Ini pun sebagai akibat daripada dunia yang penuh dengan permainan dan senda gurau tadi. Pada pokoknya manusia yang bergelimang dalam dunia diplomatik itu adalah bakhil. Kalau mereka diatur secara organisasi mengeluarkan uang sekian tiap waktu, tiap bulan atau tiap tahun, mereka akan segan mengeluarkan, mereka akan bakhil, karena berat sekali akan bercerai dengan uang. Tetapi kalau sedang berkumpul beramai-ramai banyak yang bisa diputuskan hendak mengeluarkan uang. Asal akan menjaga "gengsi" atau "prestise", uang itu akan keluar. Tetapi kalau akan terus-menerus keluar uang, yang tidak akan membawa keuntungan bagi gengsi dan prestise, uang itu sukar benar keluarnya. Ini dapat kita buktikan pada kejadian di Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) sendiri, suatu badan permanen sedunia, telah berkumpul segala Kerajaan dan segala Pemerintahan. Hampir semuanya berhutang, bahkan ada yang berhutang bertumpuk-tumpuk, karena bakhil sukar membayar yuran yang telah diputuskan bersama. Maka tepatlah apa yang disebutkan Tuhan di ujung ayat, bahwa di waktu itulah kelihatan kebusukan mereka, kecurangan, manis mulut,

murah di mulut tetapi mahal di timbangan, sehingga bertambah terbukti pangkal ayat 36 tadi, bahwa dunia ialah tempat "permainan" dan "senda gurau".

"Inilah kamu! Kamu semuanya!" (pangkal ayat 38). Inilah perangai kamu sebagai manusia, sebagai kelemahan yang ada pada kamu, pada umumnya. Yang kalau tidak dikendalikan diri oleh iman dan takwa sebagai tersebut di atas tadi, akan hanyutlah politik suatu negara dalam arus "permainan" dan "senda gurau". *"Telah diseru kamu untuk membelanjakan hartamu pada jalan Allah, maka setengah daripada kamu ada yang kikir."* Dalam pertemuan-pertemuan bersama selalu hadir, tetapi kalau diminta pengurbanan, dia diam dalam 1000 bahasa! *"Maka barangsiapa yang kikir,"* barangsiapa yang bakhil, yang sukar benar keluar uang, padahal untuk kepentingan peribadi mudah saja menghabiskan hartabenda negara, *"lain tidak kikirnya itu adalah terhadap dirinya sendiri."* Artinya ialah bahwa orang yang kikir, kedekut, bakhil, bukanlah dia menguntungkan diri, melainkan merugikan. Orang yang bakhil menjadi buah olok-olok orang. Perangai ini menjadi celaan kalau bertemu pada suatu diri peribadi, dan lebih tercela lagi, menurunkan derajat martabat bangsa, bila dia bertemu pada suatu bangsa. *"Dan Allah adalah Maha Kaya dan kamu adalah sangat fakir."* Peringatan ini adalah dibagikan Tuhan kepada manusia di dalam suatu ungkapan yang sedikit ini amat penting artinya dari Tuhan untuk mendidik manusia menghilangkan "penyakit jiwa" yang bernama bakhil. Dalam ungkapan ini Tuhan memberi peringatan bahwasanya yang sebenar kaya-raya adalah Tuhan. Adapun kita manusia ini tidaklah mempunyai apa-apa. Oleh sebab itu setengah ahli tashawuf membuat arti tashawuf yang sangat mendalam. Ketika orang bertanya apakah arti Tashawuf, ahli itu telah menjawab:

"Orang shufi ialah yang tidak mempunyai apa-apa dan tidak dipunyai apa-apa."

Apabila manusia telah merasakan bahwa sesuatu barang, suatu harta, kekayaan emas dan perak dan uang, dia yang punya, akan timbullah bakhilnya. Tetapi apabila dia insaf bahwa segala sesuatu ini tidak ada yang dia punya, bahkan nyawanya sendiri dan raganya tidak juga dia yang empunya, sampai dia tidak dapat menahan jika Allah hendak mencabut nyawanya dan hendak menyakitkan dan menyenangkan badannya, niscaya tidaklah ada hartabenda itu yang akan melekat dalam hatinya.

Kalau manusia telah insaf bahwasanya tidak semiang jua pun hartabenda dalam dunia ini yang dipunyai oleh manusia, tidaklah akan ada bakhil lagi.

Di sinilah kita teringat seorang Pahlawan Islam yang besar, yaitu Sultan Shalahuddin al-Ayyubi, yang termasyhur gagah berani di dalam peperangan, menimbulkan gentar pada musuh-musuhnya orang Nasrani yang hendak menguasai negeri-negeri orang Islam, sampai 90 tahun lamanya Jerusalem, (Palestina), dalam jajahan mereka. Maka Shalahuddin al-Ayyubi yang gagah perkasa telah dapat mengembalikan kemuliaan kaum Muslimin, memerdekakan tanah-tanah yang terjajah itu kembali ke tangan orang Islam. Maka dia

kurbankanlah hartabenda kepunyaan Kerajaan yang jatuh ke dalam kekuasaannya. Didirikannya benteng-benteng pertahanan yang kuat-kuat dan kokoh, di mana-mana. Baik di Mesir ataupun di Syam. Tetapi seketika sampailah ajal beliau dan beliau pun meninggal dunia, dibuka oranglah perbendaharaan dan kekayaan pusaka beliau. Setelah dibuka perbendaharaan istana, beratus orang besar-besar melihat dengan mata kepala sendiri bahwa kas negara kosong, tidak ada uang, hatta pun untuk pembeli kafan pembungkus jenazah beliau. Ahli tarikh terkenal, yang sengaja menulis Sejarah Shalahuddin al-Ayyubi (Sultan Saladin menurut ejaan orang Barat), menerangkan bahwa tidak ada kain kafan dan tidak ada dalam perbendaharaan beliau uang buat pembelinya. Lalu diambil keputusan bahwa raja-raja yang memerintah di bawah naungan beliau bersepakat mengadakan pungutan yuran (gotong-royong) menyediakan peralatan kafan dan lain-lain bagi kepentingan menguburkan mayat beliau.

Sekarang kalau kita mengembara, baik ke Mesir, atau ke Syam, atau ke negeri Naubah (Sudan) atau ke Yaman, yaitu daerah-daerah luas yang semasa beliau telah dimerdekakan dari serbuan musuh, daerah luas yang sekarang masing-masingnya itu diperintah oleh Pemerintahan sendiri-sendiri, niscaya akan bertemulah bekas binaan Shalahuddin, bekas pembangunan Shalahuddin. Di Mesir sendiri akan bertemu sebuah tembok tebal, kira-kira satu depa atau lebih tebalnya, dan panjangnya lebih dari satu kilometer, yaitu dinding perbentengan Shalahuddin. Demikian juga di negeri-negeri yang lain. Di Damaskus akan bertemu bekas takiyah (rumah pemeliharaan orang miskin), di Yaman akan ada lagi, demikian juga di Naubah, yaitu bekas peninggalan Shalahuddin. Sedang kafan untuk pembungkus jenazah beliau dipergotong-royongkan bersama, karena beliau tidak sempat memikirkan itu.

Akhirnya sebagai penutup ayat, atau penutup Surat, Tuhan bersabda: *"Dan jika kamu berpaling."* artinya kamu berpaling karena telah kamu tinggalkan pendirian yang asli itu, yaitu mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan diri sendiri, mengingat bahwa manusia sebagai peribadi tidak mempunyai apa-apa dan tidak dipunyai apa-apa, kalau pendirian ini telah ditinggalkan; *"niscaya akan Dia ganti kamu dengan kaum yang lain,"* kaum yang lain itu ialah yang sanggup memegang teguh amanat Allah, yang sanggup mewarisi kekayaan itu; *"Dan mereka yang lain itu tidaklah akan menyerupai kamu."* (ujung ayat 38).

Mereka pengganti itu ialah yang lebih mementingkan keperluan bersama daripada kepentingan peribadi. Yang mendahulukan kekayaan negara daripada kegemukan diri sendiri. Yang insaf bahwa negara ini adalah amanat Allah yang diserahkan ke tangannya, bukan harta pusaka nenek-moyangnya yang akan dipeluk dipagut sampai mati.

Mereka itu pulalah yang akan menyambut tugas yang suci ini. Sesuai dengan sabda Tuhan pada ayat 105 daripada Surat 21:

أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّٰلِحُونَ (الأنبياء ١٠٥)

"Sesungguhnya bumi akan mewarisinya ialah hamba-hambaKu yang shalih." (al-Anbiya': 105)

Kalau keshalihan tidak ada lagi, jangan heran kalau hancur semua. Dan sebelum hancur janganlah heran jika Allah menyerahkannya kepada tangan lain yang sanggup memimpinnya.

Selesai Tafsir Surat Muhammad s.a.w.

SURAT

AL-FATH

(Kemenangan)

Ayat 1 hingga 29

Pendahuluan

Surat ini bernama al-Fath, yang berarti Kemenangan, yaitu suatu keadaan yang akan bertemu pada ayat yang pertama sekali;

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا (الفتح ١)

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada engkau kemenangan yang nyata sekali." (al-Fath: 1)

Maka menilik kepada ayat itu dan dipertalikan dengan Surat yang baru saja selesai kita tafsirkan, yaitu Surat Muhammad, yang bernama juga Surat al-Qitaal, atau Surat pada menyatakan peperangan, sebagai Surat 47 dalam susunan al-Quran, maka Surat penyambutnya, Surat 48 mulai saja dibuka telah menyatakan terjadinya kemenangan yang nyata, kemenangan yang gilang-gemilang. Padahal kalau ditilik dalam sejarah Islam sendiri, kemenangan peperangan besar, peperangan yang bertempur hebat bukanlah terjadi di waktu itu. Sebab Surat ini diturunkan pada tahun keenam hijriyah, tahun keenam sesudah Nabi Muhammad s.a.w. berpindah ke Madinah.

Adapun Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah, yang berturut dengan turunnya Surat Muhammad yang disebut juga Surat al-Qital ialah di tahun-tahun ketiga sesudah beliau itu hijrah. Dan sekira tiga tahun kemudian pula sesudah turunnya Surat Muhammad dengan disela-sela oleh turunnya Surat-surat yang lain, maka tiga tahun kemudiannya pula barulah turun Surat al-Fath ini. Sebab itu dapatlah dikatakan bahwasanya Surat ini turun ialah setelah enam tahun Nabi s.a.w. bersama sahabat-sahabat yang setia berhijrah ke Madinah. Sesudah mencapai beberapa disiplin yang keras, komando yang teguh, persatuan yang kokoh sesama sendiri dalam menghadapi setiap tantangan musuh, sampai terjadi apa yang kelak jadi latar belakang dari turunnya Surat al-Fath ini.

Enam tahun lamanya Rasulullah s.a.w. telah berhijrah dari tanah kelahiran beliau yang tercinta, yaitu tanah Makkah al-Mukarramah, tempat Ka'bah berdiri dan tempat yang sangat dihormati sejak zaman purbakala, sejak zaman Nabi Ibrahim 'alaihis-salam. Meskipun selarut selama ini terjadi pertengkaran, pertentangan dan permusuhan di antara persukuan Arab sesamanya, namun terhadap kepada Ka'bah dan Tanah Suci yang ada di kelilingnya, semua mereka itu tetap berlaku hormat dan tidak ada orang yang dihalangi jika hendak ziarah ke tempat itu. Sebab melakukan ibadah haji, menghormati Rumah Allah, Makam Ibrahim, Hajar Ismail dan Batu Hitam (al-Hajarul Aswad) tidaklah ada gangguan dan gugatan, sehingga walaupun dua kabilah bermusuhan keras sampai berbunuh-bunuhan, namun mereka akan berjumpa dan sama-sama beribadat di tempat-tempat yang dianggap suci itu. Sehingga tersebutlah di dalam al-Quran sendiri, di dalam Surat 2, al-Baqarah ayat tentang kedua bukit terkenal, bukit Shafa dan Marwah. Diakui walaupun di zaman jahiliyah dan Agama Tauhid belum diterima orang, bahwa kedua bukit itu tetaplah syi'ar Allah yang patut dihormati, meskipun di antara kedua bukit itu telah banyak didirikan orang Jahiliyah berhala-berhala besar yang mereka puja. Maka dalam ayat itu tersebutlah sabda Tuhan:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوِ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ
عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا (البقرة ١٥٨)

"Sesungguhnya Shafa dan Marwah itu adalah termasuk syi'ar-syi'ar Allah; maka barangsiapa yang naik haji atau melakukan umrah, tidaklah ada salahnya jika mereka tawaf (sa'i) di antara kedua bukit itu."

Mengapa dikatakan "tidak ada salahnya jika sa'i di antara keduanya?" Ialah karena ayat itu turun di Madinah, ketika kaum Muslimin masih belum leluasa buat datang kembali ke Makkah, sebab mereka sudah hijrah. Meskipun mereka sudah hijrah, kalau ada kemungkinan dan mendapat peluang buat haji atau buat umrah, kerjakan jugalah salah satu dari kedua kewajiban itu.

Tentu terasa akan sukar melakukan haji atau umrah di masa itu bagi orang-orang yang telah menganut faham Tauhid, tidak menyembah berhala dan patung lagi. Sedang di kiri kanan tempat sa'i yang akan mereka jalani berdiri berhala yang besar-besar. Dikatakan orang bahwa berhala 'Uzza di antara bukit Shafa dan Marwah itulah berdirinya. Maka ayat tadi memberi keterangan tidak ada salahnya bersa'i atau bertawaf di tempat itu, meskipun di pinggir tempat sa'i ditegakkan orang berhala besar. Kita kaum Muslimin sekali-kali tidak akan menyembah, bahkan menyentuh sedikit saja pun kita tidak. Kita akan sa'i sebagai biasa, tawaf sebagai biasa, dengan tidak melenggong dan tidak mengacuhkan berhala yang dijadikan orang tempat persembahan itu.

Tetapi meskipun demikian pendirian kaum Muslimin, sudah enam tahun mereka hijrah ke Madinah, hijrah karena keyakinan agama, tentulah ada keinginan hendak mengerjakan umrah sebagai biasa. Meskipun ada permusuhan dengan penduduk Makkah, umrah tentu tidak akan mereka halangi. Tetapi keinginan demikian tetap jadi keinginan saja! Berita sudah santer di mana-mana bahwa Muhammad bersama orang-orang yang berhijrah (Muhajirin) mengikuti beliau sekali-kali tidak boleh ke Makkah, tidak boleh walaupun umrah, tidak boleh, apatah lagi naik haji.

Bulan Rajab dan bulan Syawwal, Dzul Qa'idah dan Dzul Hijjah sampai kepada pangkal bulan Muharram, sejak zaman purbakala sudah dinamai bulan-bulan suci. Banyak orang dari pelosok-pelosok yang jauh pergi ke sana, untuk mengerjakan ziarah bagi membersihkan jiwa. Kadang-kadang di zaman jahiliyah dihubungkan dengan pertemuan umum di pasar 'Ukadz. Perjalanan mereka tidak dihalangi oleh orang Quraisy, bahkan disambut dengan baik dan hormat, ada yang menyediakan minuman mereka (siqayah), ada yang menyediakan makanan dan tempat tinggal (rifadah), tetapi orang Muhajirin Madinah, yang berhijrah karena keyakinan dan pendirian agama, sekali-kali tidak boleh, tidak dibukakan pintu, padahal agama Tauhid yang mereka peluk bukanlah menghapuskan menghabiskan syariat haji malahan memperkuatnya.

Sudah enam tahun mereka hijrah, namun khabar berita "lampu hijau" keizinan tidak juga mereka terima.

Tiba-tiba bermimpilah Nabi Muhammad s.a.w. dalam tahun keenam itu, bahwa beliau bersama pengikutnya beramai-ramai telah dapat mengerjakan umrah ke Makkah dengan selamat, tidak ada halangan dan rintangan, sampai selesai mengerjakan umrah, sampai melakukan menurut rukun yang dicukupkan, yaitu bercukur ataupun bergunting rambut, tandanya umrah telah selesai dengan baik.

Ketika mimpi ini disampaikan oleh Rasulullah s.a.w. kepada sahabat-sahabatnya yang setia dan teguh beriman itu semuanya bergembira dan telah bersedia mendaftarkan buat ikut bersama Umrah dengan Rasulullah tidak kurang dari 1400 orang banyaknya.

Pada saat yang ditentukan mereka telah bersiap. Siap untuk beribadat, untuk umrah sebagai yang dikerjakan selama ini, walaupun di zaman jahiliyah. Mereka tidak membawa alat peperangan. Kalau ada bersenjata hanyalah senjata buat penjaga diri belaka. Yang banyak mereka bawa hanyalah kambing buat disembelih sesudah selesai mengerjakan ibadat itu. Persiapan berangkat itu ialah pada bulan Dzul Qa'idah, sesudah selesai peperangan Bani Mushthaliq. Banyak orang Arab yang datang mendaftarkan diri karena ingin hendak umrah bersama Rasulullah s.a.w. Anshar ikut, Muhajirin ikut, tidak kurang dari 1400 jamaah banyaknya. Mereka bawa sekali kambing-kambing yang akan disembelih setelah selesai beribadat kelak, yang bernama al-Hadyu, sengaja semata-mata buat umrah, bukan buat berperang.

Az-Zuhri menulis dalam catatan sejarahnya bahwa sesampai rombongan itu di tempat yang bernama 'Isfaan, antara Madinah dan Makkah, tinggal 2 marhalah lagi akan sampai di Makkah, sehingga Makkah sudah lebih dekat dan Madinah sudah lebih jauh, datanglah seorang yang bernama Bisyr bin Sufyan al-Ka'bi. Dia mengatakan kepada Rasulullah: "Ya Rasulullah! Kaum Quraisy telah mendengar berita tentang maksud engkau hendak datang ke Makkah. Mereka telah berkumpul semua, laki-laki dan perempuan, baik perempuan yang telah beranak, ataupun yang belum bersuami belum beranak, berkumpul semuanya di Dzi Thuan: semuanya memakai kulit harimau, sebagai sanggahan dari kedatangan engkau. Mereka tidak izinkan engkau masuk Makkah. Dan mereka pun telah mempersiapkan Khalid bin al-Walid dengan naik kuda, untuk mencegat kedatangan ini di Kora'il Ghamiim!"

Nabi s.a.w. menjawab: "Sayang kalian kaum Quraisy, mengapa sampai begitu? Selama ini telah berperang dengan saya, telah sengsara kalian karena perang. Sedang kedatangan saya ini bukan buat perang. Apalah gunanya terus-menerus menantang saya! Biarkanlah orang lain melawanku, namun Quraisy diam sajalah. Sebab kalau masih saja mereka hendak memusuhi aku, dalam saat aku ingin beribadat seperti ini, tidaklah aku hendak melawan, karena maksudku ke mari bukan buat itu. Kita harus dapat membedakan saat beribadat dengan saat berkelahi.

Kemudian itu Rasulullah bertanya dengan dihadapkan kepada pengikut-pengikutnya yang hadir: "Adakah di antara kamu yang suka mengikuti aku menempuh jalan lain menuju Makkah?"

Seorang laki-laki dari Bani Aslam tampil ke muka seraya berkata: "Saya, ya Rasulullah!" Maka mendakilah Rasulullah menuju jalan yang sukar di tepi tebing yang banyak batu-batu, yang jarang dilalui manusia dan diikuti oleh kaum Muslimin itu dengan sangat setia dan bercucur keringat. Akhirnya sampai jugalah mereka ke penyeberangan yang dituju di lembah yang datar di bawah. Lalu mereka pun berkumpul dan Rasulullah mengajak agar semua jamaah itu mengucapkan istighfar dan taubat kepada Allah, karena jalan sukar telah dapat dilampaui! Semua pun mengucapkan Astaghfirullah dan bertaubat dengan suara riuh. Lalu Nabi berkata: "Inilah satu penyeberangan jalan yang kita telah lepas dari tempat yang sukar. Bani Israil dahulukala pun pernah selamat menempuh jalan sukar begini, namun mereka tidak mengucapkan apa-apa tanda bersyukur kepada Tuhan."

Az-Zuhri mengatakan bahwa setelah terlepas dari tempat itu, Nabi s.a.w. memerintahkan kepada jamaah semuanya supaya mengambil jalan sebelah kanan, melalui tempat yang bernama al-Hamadh, dalam perjalanan menuju perhentian yang bernama Syaniyatul Mirar, di tempat itulah terletak lembah Hudaibiyah, sebelah bawahan Makkah.

Setelah Quraisy melihat bahwa jalan yang ditempuh Muhammad dan pengikutnya itu bukan jalan biasa, mereka pun kembali pulang memberi laporan tentang perubahan jalan yang ditempuh Muhammad itu, karena hendak menentukan sikap mereka bagaimana lagi.

Adapun Nabi Muhammad s.a.w. dan para pengikutnya itu setelah sampai di tempat yang bernama Syaniyatul Mirar itu, unta-unta itu pun berhenti. Padahal jarang sekalilah unta berhenti berlepas lelah kalau tidak diberhentikan oleh yang membawanya berjalan, betapa pun jauh. Karena berhentinya unta itu berjalan, ada yang mengira bahwa dia berhenti lelah. Lalu dibantah oleh yang lain, dengan mengatakan bahwa unta-unta itu berhenti dan tertegun berjalan di sana, sebagaimana di zaman dahulu, di waktu Angkatan Perang Raja Abrahah yang bergajah datang hendak menyerang Makkah, unta-unta itu tidak mau meneruskan perjalanannya. Dia berhenti sendiri terlebih dahulu sesampai di tempat itu.

Setelah unta-unta itu berhenti sendiri berkatalah Rasul s.a.w. kepada sahabatnya, bahwa beliau bersedia menerima jika utusan Quraisy datang. Segala musyawarat yang baik, yang berpokok pada menghubungkan shilaturrahmi yang telah terputus selama ini, beliau bersedia memikulnya. Artinya ialah jika mereka meminta dipotongkan ternak tanda berdamai, dan mereka dibolehkan masuk ke Makkah beliau sedia melakukan.

Setelah itu beliau s.a.w. mempersilakan jamaah itu semuanya turun dari untanya masing-masing, berhenti, buat menunggu sikap apa yang akan dilakukan oleh kaum Quraisy dalam menunggu kedatangan mereka itu.

Seketika perintah itu telah dipersiapkan oleh Rasulullah menyuruh semuanya turun dari kendaraannya, berkatalah salah seorang yang hadir: "Ya Rasulullah! Mengapa di sini kami disuruh turun? Tempat ini tidak ada airnya!" Mendengar itu maka Rasulullah s.a.w. mencabut salah satu dari panah yang terkumpul di punggung beliau lalu beliau perintahkan menancapkan panah itu di setumpak bumi yang rendah. Kelihatanlah bahwa bumi itu basah. Lalu mereka gali, maka terdapatlah air di sana, yaitu air bekas hujan di masa yang lampau.

Setelah Rasulullah dan sahabat-sahabatnya berhenti di tempat itu, tiba-tiba datanglah Budail bin Waraqaak dari Bani Khuza'ah, diiringi beberapa teman dari kabilahnya. Dia bertanya mengapa Rasulullah dan sahabat-sahabatnya berhenti di situ dan apa maksud beliau datang ke tempat itu? Lalu Rasulullah menjawab sebagaimana yang telah kejadian, bahwa beliau bermaksud hendak ziarah ke Makkah, mengerjakan semata-mata umrah, memberi hormat membesarkan Rumah Allah yang suci, bukan hendak berperang bertumpah darah. Pendeknya beliau ulangkan kembali apa yang beliau katakan dahulu kepada Bisyr bin Sufyan dari Bani Ka'ab.

Mendengar berita setegas itu, maka Budail bin Waraqaak pun pergilah kepada kaum Quraisy menyatakan maksud Muhammad dan rombongannya itu, semata-mata hendak ziarah bagi kemuliaan Baitullah. Lalu dia berkata: "Mengapa kalian terburu-buru saja menghalangi kedatangan Muhammad? Padahal dia datang bukan buat pergi berperang, dia hanya semata-mata hendak berziarah."

Bila mereka mendengar keterangan Budail bin Waraqaak itu, mereka menyambut dengan nafsu amarahnya. Mereka berkata: "Meskipun dia me-

ngatakan datang hanya semata-mata ziarah, bukan hendak berperang, maka demi Allah kami tidak setuju jika dia datang dengan secara tiba-tiba begini. Kami tidak mau menjadi buah mulut seluruh Arab."

Bani Khuza'ah yang diwakili oleh Budail bin Waraqaak itu, baik yang masih belum menerima Islam ataupun yang telah Muslim, umumnya bersikap dan bertetangga baik dengan kaum Muslimin, terutama dengan Rasulullah. Sebab itu mereka menyatakan simpati saja kepada Nabi dan tidak dapat berbuat apa-apa buat menentang kekerasan sikap kaum Quraisy itu.

Setelah itu datanglah Mukriz bin Hafsh bin al-Akhyaf saudara Bani Amir bin Lu'aiy. Setelah dia yang kelihatan datang, Rasulullah berbisik kepada sahabat-sahabatnya: "Orang ini tidak teguh memegang janji!" Setelah berhadapan dengan Rasulullah dia pun mulai pula bertanya apa sebab beliau berada di sana dan Nabi pun telah menjawab sebagaimana yang beliau jawabkan kepada Budail bin Waraqaak tadi juga, tidak pergi berperang, ingin menunaikan ziarah dan membesarkan Baitullah. Orang ini pun kembali kepada Quraisy menyampaikan apa maksud Nabi.

Sesudah itu kaum Quraisy memberi kesempatan pula kepada al-Hullais bin Alqamah. Dia adalah yang tertua dan disegani dari Banil Ahaabisy, penduduk suatu kampung Badwi. Dia ini adalah keturunan dari al-Harits bin Abdu Manaata bin Kinanah. Kaum ini terkenal agak kuat memegang istiadat ziarah ke Ka'bah. Setelah dia kelihatan dari jauh, Nabi s.a.w. membisikkan agar kambing-kambing yang telah disediakan buat jadi al-hadyu sesudah selesai umrah supaya diperlihatkan ke muka semua, sampai mereka lihat dan buktikan bahwa kita memang semata-mata hendak umrah.

Utusan itu pun bertemu dengan Nabi dan melihat sendiri kambing-kambing yang telah diberi tanda di leher masing-masing bahwa mereka kelak akan disembelih kalau umrah telah selesai. Al-Hullais pun kembali kepada yang mengutus dan memberitakan apa yang dia lihat. Namun dengan sikap murka Quraisy menyambut al-Hullais dengan kata kasar: "Ah sudahlah! Engkau hanya seorang Badwi, kau tidak tahu apa-apa!"

Mendengar perkataan kasar itu al-Hullais pun menjawab dengan marahnya pula: "Hai Quraisy semua! Kita membuat janji bukanlah akan bersikap kasar begitu! Kita berkawan tidaklah hendak menunjukkan budi buruk! Fikirkanlah! Dengan alasan apa kalian hendak menghalangi orang yang datang hendak memuliakan Baitullah! Demi Tuhan yang al-Hullais hidup dalam tanganNya! Kalau Muhammad datang menyerbu, kami sekaum akan membiarkannya saja, kami tidak akan membantu kalian! Mengerti?"

Mereka jawab: "Diam!"

Akhirnya sekali orang Quraisylah yang merasa salah sendiri, karena cara mereka mengirimkan utusan dengan sikap yang kasar. Lalu mereka utuslah 'Urwah bin Mas'ud dengan cara hubungan atau *approach* yang lebih baik dari utusan-utusan yang lampau. Setelah bertemu dengan Nabi s.a.w. berkatalah 'Urwah sebelum berangkat menemui Muhammad s.a.w. kepada orang-orang yang mengutusnya itu: "Kaum Quraisy sekalian! Sebelum saya berangkat

menemui Muhammad hendak saya jelaskan kepada kalian semuanya bahwa cara utusan-utusan yang telah lalu menemui Muhammad yang sangat kasar, menunjukkan budi yang tidak sopan, tidaklah akan memberikan hasil yang baik. Saya mengerti, kalian semua adalah bapak bagiku dan aku ini anak, (sebab 'Urwah keturunan dari pihak ibu dari 'Abdi Syams). Sekarang saya yang akan diutus menemui Muhammad! Saya akan pergi menemui dia bersama pengiring-pengiringku yang setia, tetapi saya minta dibebaskan menempuh jalan saya sendiri!"

Lalu menjawablah kepala-kepala Quraisy itu: "Kami percaya kepada engkau, kami tidak ragu kepada kesetiaan engkau! Pergilah!"

'Urwah pun pergilah sampai bertemu dengan Nabi Muhammad s.a.w. Setelah bertemu dia duduk di hadapan beliau lalu berkata: "Ya Muhammad! Mengapa engkau kumpulkan orang gagah-gagah, engkau bawa ke kampung halamanmu sendiri dan hendak engkau hancurkan kaum engkau dengan orang-orang yang engkau bawa itu! Perhatikanlah! Di seberang sana kaum Quraisy telah berkumpul, sampai perempuan-perempuan yang telah beranak, sampai gadis-gadis yang belum kawin, semuanya ikut; semuanya menyandang pakaian yang terdiri dari kulit macan. Mereka telah bersumpah, bahwa mereka tidak akan membiarkan engkau masuk ke dalam negeri Makkah dengan kekerasanmu. Dengan nama Allah aku katakan kepada Muhammad, bahwa besok pagi akan engkau lihat mereka itu semua!"

Abu Bakar Shiddiq yang duduk di belakang Rasulullah, orang yang selamanya biasa sabar, sekali itu tidak dapat menahan suaranya, lalu berkata: "Apakah kami akan melihat saja dari sini, atau kami akan menyerbu ke sana?"

'Urwah bertanya kepada Nabi: "Siapa orang ini Muhammad?"

"Inilah Ibnu Abi Quhaafah!"

'Urwah berkata: "Kalau bukanlah ada hutang tangan engkau di atas diriku, niscaya saya balas kontan perkataanmu itu! Tetapi sebegini cukup dahulu!"

Kemudian dia bercakap terus diangkatnya tangannya, sampai nyaris-nyaris tersinggung janggut Rasulullah s.a.w. Padahal Mughirah bin Syu'bah berdiri sedang siap di belakang Nabi s.a.w. mengawal beliau. Lalu dia berkata: "Jangan terlalu engkau angkat tanganmu sampai janggut Rasulullah engkau singgung-singgung. Karena kalau perbuatan itu tidak engkau hentikan, nanti engkau tidak akan bertangan lagi!"

'Urwah menyambut: "Mengapa engkau sekasar itu." Namun Rasulullah s.a.w. tersenyum saja. Lalu 'Urwah bertanya pula: "Siapa orang ini ya Muhammad?"

Nabi menjawab: "Dia ini adalah anak saudara engkau sendiri, al-Mughirah bin Syu'bah!" Lalu dengan penuh sinis 'Urwah menjawab: "Engkau hendak berbuat salah lagi? Bukankah engkau baru saja belajar mencuci kemaluanmu baru kemarin?"

Ibnu Hisyam menerangkan dalam catatan sejarahnya, bahwa al-Mughirah bin Syu'bah itu sebelum masuk Islam pernah membunuh tiga belas orang Bani Tsaqif di Thaif, kampung asal 'Urwah, sampai keluarga orang-orang yang

terbunuh menuntut ganti rugi terhadap kabilah al-Mughirah, maka membayarlah al-Mughirah 13 penggantian kerugian, yang kebetulan diterima oleh 'Urwah sendiri! Itulah yang dimaksud oleh 'Urwah bahwa al-Mughirah mencuci kemaluannya baru kemarin.

Begitu lantang dan pandainya 'Urwah membawakan pembicaraan, bercampur dengan yang kasar pun namun Nabi tetap pada keterangannya semula, bahwa maksudnya datang sekarang ini adalah semata-mata menziarahi Ka'bah, melakukan umrah, bukan bermaksud hendak berkelahi dan berperang. Setelah mendengar jawab Nabi itu maka 'Urwah pun kembalilah menemui kaum Quraisy menyampaikan isi pembicaraan. Namun selama dia berada di tempat perhentian Nabi itu telah dilihatnya dengan matanya sendiri bagaimana rapat dan patuh setianya pengikut-pengikut beliau terhadap beliau. Jika dia berwudhu' berebut pengikutnya mengambilkan air, menyediakan timba, mengisikan air. Bahkan kalau beliau meludah, berebut pula menumpangkan ludahnya, dan kalau ada rambutnya yang jatuh, berebut memilihkan rambutnya. Ketika dia telah pulang kepada Quraisy yang mengutusnya itu, maka kesan yang dilihatnyalah yang diterangkannya lebih dahulu. Dia berkata: "Wahai Quraisy sekalian! Saya pernah menghadap istana Kisra di Persia, istana Kaisar di Roma, istana Najasyi (Negus) di Abessinia, namun Demi Allah tidaklah pernah saya melihat orang besar-besar dan pengawal raja-raja itu yang bersikap begitu cinta dan begitu patuh, melebihi dari pengikut Muhammad kepada Muhammad. Sehingga jika terjadi apa-apa, pastilah semua pengikutnya itu bersedia mati buat Muhammad!"

Menurut Ibnu Ishaq dalam catatan sejarahnya, bahwa sehabis pertemuan dengan 'Urwah itu Nabi Muhammad mengutus pula Kharrasy bin Umaiyah dari Bani Khuza'ah ke Makkah mengendarai seekor unta, untuk menyampaikan lagi pesan Nabi bahwa beliau datang semata-mata hendak beribadat.

Tetapi kedatangan utusan Rasulullah yang bernama Kharrasy itu telah disambut dengan cara yang sangat kasar dan tidak patut. Yaitu bahwa unta yang ditunggangi oleh Kharrasy ditangkap lalu dipotong dan dimakan, padahal itu adalah unta Rasulullah sendiri, bahkan terdengar pula bisik desus bahwa Kharrasy hendak ditangkap akan dibunuh pula. Tetapi sebagaimana kita ketahui terlebih dahulu dari berita Hullais dari orang Habsyi yang dijawab dengan kasar oleh penduduk Quraisy ketika Quraisy bersikap kasar kepada Nabi, mereka itu berada di Makkah pada masa itu. Mereka yang menyuruh supaya Kharrasy lekas-lekas berangkat meninggalkan Makkah, dengan berjalan kaki karena untanya sudah dibantai orang.

Propokasi yang kasar pun dilakukan juga oleh orang Quraisy. Mereka utus sekira 40 orang pemuda berjalan dengan sembunyi-sembunyi malam hari ke tempat perhentian. Maksud mereka akan menculik kalau ada pengikut Nabi s.a.w. yang 1500 orang itu yang tidur atau terlengah. Tetapi sebelum maksud mereka berhasil, merekalah yang tertangkap lebih dahulu karena sahabat-sahabat Rasulullah tidak ada yang tidur, siap siaga semua. Setelah orang-orang

itu tertangkap, langsung dibawa ke hadapan Rasulullah. Diberi ingat bahwa menurut peraturan perang, darah mereka halal, mereka keempat puluhnya bisa saja dibunuh. Tetapi sekarang mereka dibebaskan, dengan syarat senjata yang mereka bawa diambil semua oleh pihak Islam.

Setelah itu, karena sudah agak lama tidak ada perkembangan, Rasulullah mengajak sahabat-sahabat itu musyawarah, apakah tidak lebih baik kalau Umar bin Khathab diutus datang sendiri sebagai utusan ke negeri Makkah, menemui pemuka-pemuka Quraisy itu dan memberitahukan dengan pasti maksud itu. Kalau Quraisy menghendaki bayaran, agar terdapat perdamaian, Nabi s.a.w. bersedia memenuhinya. Tetapi Umar bin Khathab mengemukakan cadangan beliau kepada Rasulullah. Dia berkata bahwa perjalanannya barangkali tidak akan banyak berhasil, mungkin akan gagal pula. Sebab kabilah Umar yang akan melindungi beliau selama di Makkah tidak ada, atau kecil sekali, yaitu kabilah 'Adi bin Ka'ab. Umar bin Khathab mengusulkan orang lain yang rasanya akan lebih berhasil, yaitu Usman bin Affan; keluarganya lebih besar di Makkah dan banyak di antara mereka yang jadi penentang Rasulullah.

Usul Umar ini sangat disetujui oleh Rasulullah dan setelah usul ini disampaikan kepada Usman, dia pun dengan segala senang hati pula menerimanya. Instruksi yang disampaikan kepada Usman tetap tidak berubah; Muhammad datang bukan buat perang, melainkan buat melakukan ziarah kepada Baitullah.

Usman pun segera berangkat membawa tugasnya yang suci mulia itu. Di Makkah dia menetap kepada keluarga terdekatnya, yaitu Abban bin Sa'id bin al-'Ash. Dia dijamin oleh Abban tinggal di rumahnya selama di Makkah. Setelah dia sampai di Makkah segara dia pergi menemui Abu Sufyan dan pemimpin-pemimpin Quraisy yang lain. Dia telah menerangkan kepada mereka bahwa Muhammad datang bukan buat pergi berperang, hanya semata-mata menghormati Ka'bah rumah Allah yang mulia. Usman mereka sambut dengan baik. Setelah Usman selesai menyampaikan tugas beliau pemuka-pemuka Quraisy itu berkata kepada beliau: "Jika engkau bermaksud hendak mengerjakan tawaf keliling Ka'bah, kami persilakan!" Beliau menjawab: "Saya tidak akan melakukan tawaf keliling Ka'bah, kalau Rasulullah s.a.w. sendiri belum tuan-tuan izinkan."

Tetapi ketika Usman bin Affan meminta izin hendak segera pulang ke tempat Rasulullah yang mengutusnya, mereka belum melepasnya pergi. Mereka masih menahannya saja, meskipun dengan segala hormat. Sehingga Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau yang telah lama tertunggu-tunggu, Usman belum juga datang jadi cemas, sehingga sampai berita selentingan bahwa Usman bin Affan tertawan!

Mendengar berita ini, segeralah Rasulullah menyuruh berkumpul sahabat-sahabat pengiring beliau itu sekelilingnya, lalu beliau berkata: "Kita belum akan meninggalkan tempat ini, sebelum jelas kedudukan Usman sekarang, hidupnya atau matinya." Kemudian beliau ajak seluruh sahabat yang mengikuti beliau itu supaya membuat *bai'at*, yaitu janji setia. Jabir bin Abdullah salah seorang sahabat terkemuka menyatakan bahwa isi janji setia, atau bai'at itu ialah bahwa

semuanya bersedia menghadapi segala kemungkinan dan tidak ada yang akan mundur walau selangkah, dan tidak akan ada yang lari. Semua berduyun tampil ke muka menadahkan tangannya, tandanya menyetujui dan memberikan pengakuan bai'at. Cuma seorang saja yang ragu, yaitu al-Jidd bin Qais dari Bani Salamah yang bersembunyi di belakang untanya seketika semua orang telah tampil ke muka menyatakan bai'atnya.

Untuk menyatakan bahwa Usman sendiri masuk dalam bai'at itu, Rasulullah sendiri meletakkan tangan kirinya ke atas tangan kanannya sambil berkata: "Yang ini adalah atas nama bai'at Usman!"

Setelah selesai bai'at, tiba-tiba datang seorang utusan Quraisy bernama Suhail bin 'Amir dari Bani 'Amir bin Lu'aiy. Dia diiringkan oleh beberapa orang Quraisy yang lain dan Usman bin Affan datang kembali bersama mereka dengan selamat.

Nama orang itu si Suhail. Arti Suhail ialah *mudah!*

Masih dari jauh dia, Nabi s.a.w. sudah berbisik kepada teman-teman dan sahabat-sahabat yang setia dan telah selesai mengucapkan bai'at masing-masing itu. Akhirnya bahwa semuanya sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan! Dengan suara setengah berbisik Nabi s.a.w. berkata: "Itu si Suhail datang! Nampak-nampaknya dia datang mengusulkan perdamaian!"

Suasana sudah agak tenang, sebab Usman sudah ada.

Maka sampailah utusan itu ke hadapan Rasulullah dan memanglah bahwa apa yang disangka-sangka oleh Nabi s.a.w. telah berlaku. Suhail telah memulai pembicaraannya, dijelaskannya bahwa pada tahun di hadapan mereka dapat menziarahi negeri Makkah dan mengerjakan ibadat menurut keyakinan mereka. Tetapi yang tahun ini seluruh Quraisy menyatakan keberatan menerima kedatangan Muhammad dan para pengikutnya. Setelah berbincang-bincang langsung dengan Rasulullah agak panjang, beliau menerima usulan utusan Quraisy itu dan akan dibuat suatu Surat Perjanjian.

Tetapi ketika Surat akan dibuat, mulailah Umar bin Khathab melompat ke muka, bukan menemui Nabi s.a.w. tetapi membisikkan perasaannya kepada Abu Bakar.

Umar bertanya: "Hai Abu Bakar! Bukankah beliau Rasulullah?"

Abu Bakar: "Pasti!"

Umar: "Bukankah kita ini Muslim semua, yang telah menyerahkan diri kepada Allah."

Abu Bakar: "Pasti!"

Umar: "Bukankah orang-orang itu musyrik semua?"

Abu Bakar: "Pasti!"

Umar: "Kalau semuanya itu pasti, mengapa kita mesti merendahkan muka kepada mereka dalam hal agama kita?"

Abu Bakar menjawab: "Tenangkan fikiranmu! Saya sendiri naik saksi bahwa Muhammad itu adalah Rasulullah, sedikit pun aku tidak ragu!"

Umar pun menjawab: "Saya pun mengakui, dia memang Rasulullah!"

Tetapi Umar bukan Umar kalau perasaannya itu dibenamkannya dalam hatinya sendiri. Segera dia pergi ke hadapan Rasulullah s.a.w., lalu bertanya pula: "Bukankah engkau Rasulullah?"

"Pasti!" kata Rasulullah pula.

Umar: "Bukankah kita semua ini Muslim? Artinya yang telah menyerah bulat kepada Allah?"

Nabi s.a.w.: "Pasti!"

Umar: "Bukankah mereka itu musyrik semua?"

Nabi s.a.w. menjawab: "Pasti!"

Umar: "Mengapa kita mesti menundukkan agama kita kepada mereka?"

Rasulullah menjawab: "Aku adalah hamba Allah dan aku adalah RasulNya! Aku sekali-kali tidak boleh menentang apa yang dikehendaki oleh Tuhan. Dan Tuhan sekali-kali tidak akan mengecewakan daku!"

Inilah suatu jawaban yang tegas dan jantan dari seorang Nabi, seorang Rasul dan seorang yang bertanggungjawab penuh dalam urusan yang dia hadapi.

Bila teringat akan kejadian ini, selalu Umar berkata: "Selalu aku bersedekah, selalu aku berpuasa dan sembahyang dan di mana ada kesempatan aku pun memerdekakan budak-budak. Aku renungkan lama-lama, aku tahu perkataanku itu kasar, meskipun maksudku baik!"

Setelah putus bahwa perjanjian mesti dituliskan, dipanggil Nabi Ali bin Abu Thalib. Dia yang disuruh menulis. Mulai dia duduk, Nabi berkata: "Tulislah dan mulailah dengan *Bismillaahir-Rahmaanir-Rahiim!*" Tetapi baru saja Nabi s.a.w. memulai perintah demikian, Suhail pun meningkah: "Kami tidak bisa memakai perkataan itu di awal surat. Kami hanya memakai "Bismika Allahumma" (Dengan nama Engkau, ya Tuhan)!" Maka bersabdalah Nabi s.a.w. kepada Ali: "Tulislah Bismika Allahumma!" Lalu ditulis oleh Ali.

Setelah itu Rasulullah s.a.w. menyuruh menulis lagi: "Tulislah Ali: Inilah perjanjian perdamaian di antara Muhammad Rasulullah dengan Suhail bin 'Amir......" Sebelum Ali menuliskan, Suhail sekali lagi meningkah: "Kalau kami mengakui bahwa engkau Rasulullah, tentu kami tidak akan memerangi engkau!" Maka dengan segera pula Nabi s.a.w. berkata kepada Ali: "Tuliskanlah Ali, menurut kehendaknya: "Inilah perjanjian di antara Muhammad bin Abdullah dengan Suhail bin 'Amir....."

Seterusnya dituliskanlah dalam perjanjian itu apa yang telah disetujui, yaitu tidak akan berperang selama sepuluh tahun, sehingga orang-orang di kedua pihak sama-sama merasakan aman sentosa.

Kemudian tersebut lagi suatu syarat, yaitu kalau ada orang Quraisy datang kepada Muhammad, tidak seizin pemimpin-pemimpin Quraisy, maka orang Quraisy berhak menuntut supaya orang itu segera dipulangkan ke Makkah. Tetapi sebaliknya jika ada orang pengikut Muhammad datang ke Makkah, maka orang Makkah tidak mempunyai kewajiban buat memulangkan mereka kembali ke Madinah.

Keduanya pun berjanji tidak akan ada kecurangan dan tidak akan ada khianat!

Dan dituliskan juga dalam Perjanjian bahwa suku-suku di luar Arab diberi kebebasan menyatakan menulis surat keterangan ke pihak mana mereka akan berpihak. "Barangsiapa yang hendak ikut perjanjian persahabatan dengan Muhammad, bolehlah mereka teruskan. Dan barangsiapa yang ingin mengadakan persahabatan dengan pihak Quraisy pun diberi pula kebebasan."

Kemudian ternyata bahwa Khuza'ah berebut membuat persahabatan dengan Muhammad. Bani Bakar memilih pula bersahabat dengan Quraisy. Dengan catatan bahwa jika kedua suku yang telah dibebaskan memilih dengan pihak mana dia akan bersahabat itu, kalau kedua suku itu berkelahi atau berperang antara dia sama dia, misalnya Khuza'ah dengan Bani Bakar, maka kedua pihak yang mengakuinya bersahabat tidak boleh membantu pihak yang jadi sahabatnya. Dia harus berusaha mendamaikan, bukan menambah berkobarnya peperangan.

Baru saja selesai Surat Perjanjian itu ditulis, terjadilah suatu hal yang tidak disangka-sangka, sebagai ujian pertama dari perjanjian. Tiba-tiba datanglah seseorang yang bernama Abu Jundul bin Suhail bin 'Amir yang seluruh badannya penuh dengan ikatan belenggu besi. Abu Jundul ini sudah lama menyatakan diri sebagai seorang Muslim. Dia datang karena ingin melihat wajah Rasulullah. Padahal dia sedang dalam tawanan Quraisy, karena baru saja masuk ke dalam kota Makkah di luar izin penduduk Makkah. Menurut Surat Perjanjian itu, dia mesti dikembalikan di saat itu juga. Padahal ayahnya ialah penandatangan Perjanjian dari pihak Quraisy.

Lalu Suhail berkata: "Mulai saja perjanjian kita perbuat, pelanggaran sudah terjadi!" Lalu ditariknya anaknya Abu Jundul itu, dipukulnya mukanya dan didorongnya ke tempat orang-orang Quraisy yang menyaksikan. Lalu oleh orang-orang Quraisy Abu Jundul itu dipegang bersama dan ditarik akan dibawa ke Makkah. Abu Jundul masih berteriak: "Hai kaum Muslimin! Akan kalian biarkankah saya jatuh ke tangan musyrikin, untuk mereka fitnah lagi saya dalam agama saya?"

Kaum Muslimin yang hadir pun ribut dan gelisah, sehingga nyaris tidak terkendalikan. Di waktu itulah Rasulullah berkata: "Abu Jundul! Kau harus sabar. Allah pasti akan menolong kau dan sekalian orang yang lemah dan teraniaya. Kami berat sekali buat melanggar janji yang sudah diikat. Kita pantang sekali mungkir janji!" Lalu Umar bin Khathab berdiri ke dekat Abu Jundul membujukkan lagi: "Turutkan dahulu hai Abu Jundul dan sabarlah. Mereka itu adalah kaum musyrikin. Darah mereka adalah darah anjing!"

Nyaris Abu Jundul menyerang ayahnya sendiri, Suhail bin 'Amir dengan pedangnya. Tetapi kesetiaannya kepada perintah Rasul, menyebabkan dia menitikkan airmata menahan marah hatinya!

Setelah itu beberapa orang menjadi saksi dan menandatangani pula perjanjian itu, yaitu Abu Bakar, Umar bin Khathab, Abdurrahman bin 'Auf, Abdullah bin Suhail bin 'Amir, Sa'ad bin Abu Waqqash, Muhammad bin Muslimah, Mukriz bin Hafsh, Ali bin Abu Thalib yang merangkap sebagai penulis.

Setelah selesai perjanjian itu semua, jelaslah rasa kurang puas pada wajah beberapa sahabat. Meskipun demikian, Rasulullah pun menyampaikan sabda beliau: "Bersiaplah semua, potonglah kambing-kambing kamu dan cukurlah kepala kamu dan tanggalkanlah pakaian ihram kamu!" Karena demikianlah yang mesti dilakukan karena mereka tidak jadi mengerjakan haji. Namun perintah beliau sudah keluar, tetapi tidak seorang jua pun yang bergerak melaksanakan perintah itu. Sampai tiga kali beliau berulang-ulang menyatakan perintah itu, namun seorang pun tidak ada yang bergerak buat melaksanakannya sampai kelihatan wajah beliau mulai jengkel, sebab perintah beliau tidak dilaksanakan. Lalu beliau masuk ke dalam khemahnya dengan muka jelas nampak menunjukkan kecewa, sehingga bertanyalah isteri beliau, Ummi Salamah, mengapa beliau kelihatan kecewa pada wajahnya. Beliau menjawab bahwa perintah beliau tidak diacuhkan orang. Lalu berkatalah Ummi Salamah: "Rasulullah keluar sekarang juga dari khemah! Ambil pisau, lalu sembelih binatang yang akan disembelih, dengan tangan sendiri, cukur rambut dan tanggalkan pakaian ihram, dengan tidak memerintahkan lagi!"

Mendengar anjuran isteri beliau yang demikian, langsunglah beliau kerjakan. Beliau ambil pisau dan beliau potonglah sembelihannya, beliau cukur rambutnya dan menanggalkan pakaian ihramnya, tandanya haji tidak jadi tahun itu. Semuanya beliau kerjakan sendiri dengan tidak bercakap sepatah jua.

Melihat keadaan yang demikian, sahabat-sahabat yang banyak itu pun mengikutlah sebagai yang dikerjakan Rasulullah itu. Semua segera memotong budnahnya, mencukur rambut dan menanggalkan pakaian dan kembali memakai pakaian biasa, dan barulah semuanya kelihatan gembira. Banyak yang bercukur dan ada juga yang hanya sekedar bergunting rambut. Maka bersabdalah beliau: "Rahmat Allah bagi yang mencukur rambut!" Lalu ada yang menyela: "Juga yang menggunting saja, ya Rasulullah!" Beliau berkata sekali lagi: "Rahmat Allah bagi yang bercukur!" Yang lain menjawab pula: "Yang bergunting juga ya Rasulullah." Lalu beliau berkata lagi: "Rahmat Allahlah bagi yang bercukur." Yang lain menjawab pula: "Juga bagi yang bergunting, ya Rasulullah!" Sesudah itu barulah beliau berkata: "Dan bagi orang-orang yang bergunting," menunjukkan bahwasanya bercukur lebih afdhal daripada semata bergunting.

Sesudah itu kami pun bersiaplah menuju pulang ke Madinah.

Menurut riwayat dalam perjalanan akan pulang itu turunlah Surat al-Fath. Diriwayatakn oleh al-Imam Ahmad bin Hanbal dengan sanadnya, dari Umar bin Khathab bahwa beliau ini berceritera bahwa kami bersama-sama dengan

Rasulullah dalam perjalanan menuju pulang ke Madinah. Dalam perjalanan itu tiga kali saya sengaja mendekati beliau karena hendak menanyakan beberapa masalah, tetapi tidak ada yang beliau jawab. Lalu aku berkata kepada diriku sendiri: "Malang engkau hai Ibnul Khathab, sampai tiga kali engkau mendekati beliau hendak bertanya, tetapi tidak ada yang dapat jawaban," lalu aku pun menunggang kudaku agak menyisih ke tepi, meskipun aku tidak terlalu menjauhi beliau, karena masih mengharap moga-moga ada wahyu datang. Namun tidak berapa lama kemudian terdengarlah orang berteriak memanggilku, mengatakan bahwa Rasulullah memanggil-manggil namaku. Dengan segera aku pun mendekati beliau. Aku menyangka kalau-kalau ada wahyu turun yang menyangkut atas salah langkahku. Setelah aku berdiri dekat beliau, bersabdalah Rasulullah: "Hai Umar! Semalam telah turun sebuah surat yang paling aku cintai, melebihi daripada mencintai dunia dan segala isinya." Lalu beliau lanjutkan: "Surat ini ialah *Innaa Fatahnaa laka Fathan Mubiina.*"

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ، لِّيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا ، وَيَنصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا

(الفتح ١ - ٢)

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kemenangan kepada engkau, kemenangan yang nyata. Karena akan Allah tutupi bagi engkau apa yang telah terdahulu dari hasil usahamu dan apa pula yang terbelakang dan akan disempurnakannya nikmatNya atas engkau dan diberiNya engkau petunjuk jalan yang lurus, dan karena akan ditolong engkau oleh Allah, suatu pertolongan yang perkasa."

Dirawikan oleh al-Imam al-Bukhari, Termizi, an-Nasa'i yang jalan Hadisnya disampaikan oleh al-Imam Malik.

Di dalam riwayat yang lain pula, bahwa dalam perjalanan pulang itu masih ada yang berdiam diri saja, memikirkan apa-apa hal yang telah kejadian itu, yang belum mengerti agaknya, apakah gerangan hasilnya Perjanjian Hudaibiyah itu. Mungkin ada yang merasa tertekan batinnya karena penghinaan yang diterima al-Mughirah bin Syu'bah dari Suhail bin 'Amir sebelum menuliskan perjanjian. Mungkin juga ada yang mendongkol hatinya sebab Suhail tidak mau jika di surat perjanjian dituliskan "Muhammad Rasulullah", namun Nabi s.a.w. setuju saja supaya ditukar dengan "Muhammad bin Abdullah" atau Bismillaahir-Rahmaanir-Rahiim" ditukar dengan "Bismika Allahumma", namun Nabi tidak keberatan menuruti permintaan Suhail itu, sehingga Perjanjian berjalan dengan lancar.

Tetapi setelah sampai di tempat perhentian akan pulang, yang bernama Kura'il Ghumaim, Rasulullah menyuruh mereka berhenti. Setelah semua berhenti berlepas lelah, lalu Rasulullah membacakan ayat yang baru saja turun, yaitu ayat yang telah dibacakannya kepada Umar itu: *"Inna Fatahnaa Laka Fathan Mubiina."*

Setelah beberapa ayat itu selesai dibaca Nabi, masih ada seorang yang bertanya: "Apakah yang baru kita hadapai itu suatu kemenangan?"

Beliau menjawab dengan tegas: "Eee! Memang! Demi Tuhan yang badan diriku adalah dalam peganganNya, yang baru kejadian itu adalah kemenangan sejati....!"

Kemenangan yang dijelaskan Nabi Muhammad s.a.w. kepada Umar bin Khathab lebih beliau cintai daripada dunia dan segala isinya.

Surat

AL-FATH

(KEMENANGAN)

Surat 48: 29 ayat
Diturunkan di MADINAH

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾

(1) Sesungguhnya Kami telah memberikan kemenangan kepada engkau, kemenangan yang nyata.

لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٢﴾

(2) Karena akan Allah tutupi bagi engkau apa yang telah terdahulu dan apa yang telah terkemudian dari hasil usahamu dan disempurnakanNya nikmatNya kepada engkau dan diberiNya engkau petunjuk jalan yang lurus.

(3) Dan Dia akan menolong engkau dengan pertolongan yang perkasa.

وَيَنصُرَكَ ٱللَّهُ نَصۡرًا عَزِيزًا ﴿٣﴾

(4) Dialah yang telah menurunkan ketenteraman ke dalam hati orang-orang yang beriman, supaya mereka bertambah iman pula sesudah iman mereka; dan bagi Allahlah tentara-tentara di langit dan di bumi dan adalah Allah itu Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.

هُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ لِيَزۡدَادُوٓاْ إِيمَٰنٗا مَّعَ إِيمَٰنِهِمۡۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمٗا ﴿٤﴾

(5) Karena akan dimasukkan orang-orang beriman laki-laki dan orang-orang beriman perempuan ke dalam syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya dan akan Dia hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan adalah yang demikian itu di sisi Allah suatu kemenangan yang besar.

لِّيُدۡخِلَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَيُكَفِّرَ عَنۡهُمۡ سَيِّـَٔاتِهِمۡۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عِندَ ٱللَّهِ فَوۡزًا عَظِيمٗا ﴿٥﴾

(6) Dan akan Dia azab orang-orang laki-laki yang munafik dan perempuan-perempuan yang munafik dan laki-laki yang musyrik dan perempuan-perempuan yang musyrik, yang menyangka terhadap Allah dengan persangkaan yang buruk, ke atas mereka akan beredar keburukan dan murkalah Allah atas mereka dan mengutuk kepada mereka dan menyediakan untuk mereka jahannam, dan itulah yang sejelek-jelek tempat kembali.

وَيُعَذِّبَ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ وَٱلۡمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلۡمُشۡرِكِينَ وَٱلۡمُشۡرِكَٰتِ ٱلظَّآنِّينَ بِٱللَّهِ ظَنَّ ٱلسَّوۡءِۚ عَلَيۡهِمۡ دَآئِرَةُ ٱلسَّوۡءِۖ وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِمۡ وَلَعَنَهُمۡ وَأَعَدَّ لَهُمۡ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرٗا ﴿٦﴾

(7) Dan kepunyaan Allahlah tentara-tentara di langit dan di bumi. Dan adalah Allah itu Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana.

وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٧﴾

Kemenangan

Sebagai telah kita maklumi di atas tadi, Surat ini turun pada tahun keenam hijrah, yaitu seketika Rasulullah kembali daripada ziarah ke Makkah yang terhambat di Hudaibiyah yang menjadikan Perjanjian Hudaibiyah yang terkenal itu. Di dalam Hadis yang telah kita salinkan pada kata pendahuluan di atas tadi, Rasulullah s.a.w. sendiri yang mendapat wahyu dari Tuhan bahwa inilah kemenangan yang besar.

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kemenangan kepada engkau, kemenangan yang nyata." (ayat 1).

Orang yang tahu strategi perang, dengan sendirinya akan maklum bahwa pertemuan di Hudaibiyah itulah kemenangan yang nyata sekali pada suatu peperangan yang tidak mengangkat senjata, melainkan mengatur keahlian diplomasi. Sebab yang terutama ialah dari sikap Rasulullah s.a.w. di dalam menghadapi musuhnya. Beliau sekali-kali tidak mundur dari pendirian dan tekadnya yang telah bulat hendak pergi ke Makkah. Ke Makkahnya bukan hendak pergi berperang, melainkan hendak ziarah kepada Baitullah. Dua tiga orang utusan Quraisy yang datang menemui beliau, semuanya melakukan sikap yang kasar, sikap yang tidak berhitung. Dan mereka tidak memakai perhitungan yang tepat dan tidak mengetahui kekuatan musuh.

Tertahannya utusan mereka membawa rundingan damai ke Makkah, yaitu Usman bin Affan, sehingga ada yang menyangka bahwa telah dibunuh oleh musuh, ini adalah saat yang sebaik-baiknya bagi Nabi s.a.w. buat mengokohkan semangat pengikut beliau buat menghadapi segala kemungkinan. Ini pun suatu siasat perang yang tepat sekali, sehingga melihat kebulatan tekad pengikut Muhammad lantaran bai'at yang bernama Bai'atur Ridhwan itu, Quraisy akhirnya terpaksa mau juga berunding dengan beliau!

Kesukaan kaum Quraisy berunding itu saja pun sudah satu kemenangan besar. Bukankah selama ini Muhammad dan kawan-kawannya yang hijrah ke Madinah itu hanya dianggap orang pelarian yang patut dibunuh di mana saja bertemu dan tidak ada perundingan dengan dia? Bukankah kesukaan berunding artinya ialah dengan mengaku *ada*nya musuh yang diajak berunding itu?

Meskipun dalam perundingan, si Suhail bin 'Amir seakan-akan telah membuat suatu ketentuan bahwa pada tahun ini mereka belum boleh naik haji, tetapi tahun muka sudah boleh, itu pun suatu kemenangan besar yang menghendaki kesabaran dan keuletan berunding.

Nabi s.a.w. melihat ada di antara perjanjian itu yang pincang. Yaitu kalau ada orang Makkah datang ke Madinah tidak setahu dan seizin pemimpin-pemimpin Quraisy, orang Quraisy berhak menuntut supaya orang itu dikembalikan ke Makkah. Tetapi kalau ada orang Islam dari Madinah yang datang ke Makkah orang Makkah tidak berhak memulangkannya kembali; ini pun suatu kemenangan! Sebab, walaupun hanya sehari dua orang Makkah itu berada di Madinah, pastilah dia akan menyaksikan apa artinya masyarakat Islam, kedamaian, tolong-menolong, jamaah, kasih-sayang, menghormati tetamu dan da'wah yang hidup. Dan orang Madinah kalau datang ke Makkah, orang Makkah tidak wajib mengembalikannya; ini pun suatu perjanjian yang tidak ada artinya. Karena tidak ada di waktu seorang Muslim yang telah merasakan keindahan masyarakat Islam yang akan sudi meninggalkan negeri Madinah, meninggalkan berjamaah dengan Nabi.

Tetapi dalam praktiknya apa yang terjadi? Penduduk Makkah itu sendiri yang keluar meninggalkan Makkah.

Seorang penduduk Makkah bernama Abu Bashir dengan diam-diam meninggalkan Makkah sebab dia telah lama memeluk Islam dengan diam-diam. Setelah ketahuan oleh Quraisy bahwa Abu Bashir tidak ada lagi di Makkah dan orang pun telah tahu bahwa pendiriannya adalah mengikuti Muhammad, lalu disuruh dua orang pergi menurutinya ke Madinah. Setelah mereka bertemu dengan Rasulullah, mereka melaporkan tentang hilangnya Abu Bashir. Rasulullah s.a.w. menyuruh orang mencari Abu Bashir di Madinah sampai bertemu dan berhadir ke dalam majlis Rasulullah s.a.w. Di sanalah Abu Bashir bertemu dengan kedua orang yang menjemputnya itu. Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda: "Hai Abu Bashir! Engkau sendiri sudah maklum bagaimana perjanjian kami dengan kaum Quraisy! Engkau sendiri adalah penduduk Makkah. Sebab itu janganlah heran jika dua orang telah diutus buat menjemput engkau ke mari, sampai terbawa pulang ke Makkah. Engkau sendiri tahu! Kami tidak dapat mengkhianati perjanjian itu. *Ghadar* (mungkir dari perjanjian) adalah pantang kita. Oleh sebab itu hendaklah engkau segera pulang kembali ke Makkah bersama kedua orang yang menjemput engkau ini. Saya doakan moga-moga Allah segera melepaskan engkau dari kesulitan!"

Mendengar ucapan Rasulullah s.a.w. yang demikian itu, kelihatanlah muramnya wajah Abu Bashir. Setelah lama termenung dia pun berkata: "Ya Rasulullah! Apakah aku tuan kembalikan ke dalam kekuasaan kaum musyrikin, sampai mereka aniaya lagi padaku dalam keyakinan agamaku?"

Nabi tidak menjawab. Lalu kedua Quraisy musyrikin itu setelah mendengar sendiri perintah Rasulullah kepada Abu Bashir supaya segera berangkat ke Makkah segeralah keduanya berdiri mengajak Abu Bashir berangkat, dan Abu

Bashir pun mematuhi perintah yang tidak dapat dibantahnya itu. Tetapi setelah mereka meneruskan perjalanan, di waktu tidur tengah malam, Abu Bashir segera mengintip kedua orang yang menjemputnya itu, sampai keduanya tertidur. Setelah kelihatan mereka tidur nyenyak, dia pun bangun dan segera disentaknya pedang yang seorang dan ditikamnya yang seorang itu, lalu mati. Setelah itu dibangunkannya yang seorang lagi, memberitahukan bahwa temannya telah mati dibunuhnya. Dengan sangat ketakutan orang itu bangun, lalu disuruh oleh Abu Bashir berangkat sendiri ke Makkah, dan Abu Bashir pun segera membelokkan langkahnya menuju Madinah. Sampai di Madinah dia datang menghadap Nabi dan mengatakan apa yang telah kejadian. Katanya: "Ya Rasulullah! Perintah buat meninggalkan Madinah telah aku patuhi, kesetiaan tuan meneguhi janji sudah berlaku. Tuan telah menyerahkan daku ke tangan kaum itu dan aku telah membelaku dengan agamaku, agar jangan sampai aku teraniaya atau mereka melakukan sesuka hatinya kepadaku."

Nabi Muhammad tidak menjawab dan Abu Bashir pun di luar izin Nabi telah meninggalkan majlis Nabi s.a.w. Setelah dia pergi Nabi bersabda: "Kalau dia mendapat teman, dia bisa saja membuat perang terhadap musuhnya!"

Abu Bashir pun insaf bahwa tempat buat dia tidak ada di Madinah. Dia tidak hendak membuat pusing Nabi s.a.w. kerana perbuatan yang dia sendiri harus bertanggungjawab. Lalu dia berangkat ke luar kota Madinah dan tidak pula kembali ke Makkah. Apa yang diterka Nabi memang itulah maksud Abu Bashir. Dia pergi menyisihkan diri ke suatu tempat di tepi laut, bernama 'Iish. Di sana dicobanya menghubungi teman-teman yang sefaham, mendirikan barisan gerilya sendiri, tanggungjawab sendiri. Kedudukan Abu Bashir itu lekas sekali tersebar beritanya ke Makkah, disertai perkataan Nabi s.a.w. ketika dia berangkat: "Kalau dia dapat teman, dia dapat membuat perang terhadap musuhnya." Maka dengan secara sembunyi keluarlah beberapa pemuda Islam yang tergencet hidupnya di Makkah, menuruti Abu Bashir di tepi laut itu. Di antara yang datang mengikuti Abu Bashir ialah yang menangis seketika diusir semula perjanjian ditandatangani dahulu, Abu Jundul anak Suhail bin 'Amir dan mengikut pula yang lain. Dalam beberapa hari saja Abu Bashir telah dikelilingi oleh tidak kurang daripada 70 pemuda pelarian dari Makkah, membawa senjata. Kerja mereka ialah mengganggu dan merampok segala kafilah perniagaan Quraisy yang dalam perjalanan pergi atau pulang dari Syam. Dengan gerakan Abu Bashir dan teman-temannya, tidak ada lagi Quraisy yang merasa aman dari gangguan, sehingga akhirnya mereka sendirilah yang mengirim utusan kepada Rasulullah s.a.w. meminta supaya perjanjian "bahwa penduduk Makkah yang datang ke Madinah hendaklah ditolak dan diserahkan kembali kepada mereka" itu dibatalkan, karena mereka tidak sanggup lagi menghadapi gerakan gerilyanya. Sebab yang mencegat mereka di tengah jalan lalu lintas perniagaan mereka itu ialah sekumpulan dari pemuda-pemuda penduduk Makkah sendiri.

Ketika perjanjian lama itu dicabut dan kaum Muslimin menerima kebebasannya buat datang ke Makkah siapa yang suka dan kapan saja, terasalah

oleh sahabat-sahabat utama itu, termasuk Umar bin Khathab bagaimana tingginya siasat Rasulullah s.a.w. Setelah itu datanglah izin dari Rasulullah kepada Abu Bashir buat pulang kembali ke Madinah. Tetapi seketika utusan datang memberikan berita, Abu Bashir dalam menderita sakit keras karena luka-lukanya dalam pertempuran. Yang lebih dahulu ditanyakannya ialah: "Marahkah Rasulullah kepadaku?" Utusan menjawab: "Tidak! Bahkan beliau mengharap engkau segera pulang ke Madinah."

"Asal Rasulullah tidak marah kepadaku, senanglah hatiku," katanya, "Sampaikanlah salamku kepada beliau.....," lalu dia pun wafat di hadapan utusan itu.

Maka dapatlah pembaca sejarah Islam menilai kebesaran cita-cita Abu Bashir yang membuat gerakan demikian, di luar Ridha Nabi. Dia pun tidak hendak meletakkan tanggungjawab perbuatannya sendiri ke atas pundak beliau s.a.w. namun maksudnya telah berhasil, yaitu bahwa musuh sendiri yang meminta supaya putusan yang mereka diktekan kepada Nabi s.a.w. itu karena merasa bahwa diri mereka masih lebih kuat, akhirnya mereka sendiri yang meminta kepada Nabi supaya dicabut.

"Karena akan Allah tutupi bagi engkau apa yang telah terdahulu dan apa yang telah terkemudian dari hasil usahamu." (pangkal ayat 2). Inilah arti yang halus, yang biasa disusun oleh ahli-ahli terjemah ke dalam bahasa Indonesia tentang ayat ini. Tetapi ada lagi terjemah lain yang lebih tegas menurut yang tertulis; *"Karena akan diampuni bagi engkau oleh Allah apa yang telah terdahulu daripada dosa engkau dan apa yang terkemudian."* Kalimat *yaghfira* pada umumnya biasa diartikan diberi ampun, sedang arti atau terjemah asli daripadanya ialah *menutupi*. Tegasnya, suatu dosa yang telah mengancam, hampir saja terkerjakan, namun Allah tetap melindungi dan menutupi, sehingga terhalang tidak jadi dikerjakan.

Ahli-ahli Ilmu Ushul Fiqh memang berselisih pendapat juga dalam hal ini. Dalam al-Quran ada beberapa ayat yang terang-terangan menyebut *dzanbun*, yang bisa diterjemahkan *dosa*. Bahkan di dalam Surat an-Nashr, diterangkan bahwasanya:

إِذَا جَآءَ نَصْرُ اللّٰهِ وَالْفَتْحُ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللّٰهِ أَفْوَاجًا
فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا (النصر ١-٣)

"Apabila pertolongan dari Allah telah datang, dan telah engkau lihat manusia masuk ke dalam Agama Allah dalam keadaan berbondong-bondong, maka ucapkanlah tasbih dengan memuji Tuhan engkau, dan memohon ampunlah kepadaNya; sesungguhnya Dia adalah sangat suka memberi taubat." (an-Nashr: 1-3)

Ayat ini pun membesarkan hati dan suatu kemenangan besar pula yang dirasakan oleh Nabi dalam perjuangan yang berat itu. Mungkin saja di samping kesabaran dan ketenangan yang nampak keluar, ada juga kejengkelan hati yang terkandung di dalam, terutama kepada teman-teman sendiri yang tidak juga mau mengerti bahwa perjuangan ini adalah kemenangan namun kawan-kawan memandang suatu kekalahan, sampai Umar, seorang ahli diplomasi yang terkenal sejak zaman jahiliyah, sampai hampir timbul perasaan ragu akan tujuan Nabi karena tidak dapat menahan sabar lagi. Hanya Abu Bakar yang 100% percaya akan kebijaksanaan yang beliau tempuh.

Menurut suatu riwayat pula daripada Anas bin Malik, seketika Rasulullah mengatakan bahwa telah datang ayat-ayat yang sangat beliau rindukan dan beliau cintai itu, maka adalah pula dalam kalangan sahabat Rasulullah s.a.w. yang berkata: "Kami mengucapkan selamat kepada engkau, ya Rasulullah atas turunnya ayat itu kepada engkau, yang dalam ayat dijelaskan apa sambutan Tuhan atas kebijaksanaan yang engkau tempuh. Sekarang saya hendak bertanya, ya Rasulullah! Kalau kepada engkau sudah ada pujian Tuhan yang paling menghargai engkau, ada pulakah agaknya yang untuk kami?

Mendengar pertanyaan itu turun pulalah sambungan ayat:

لِيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
فِيهَا وَيُكَفِّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَكَانَ ذَٰلِكَ عِنْدَ اللَّهِ فَوْزًا عَظِيمًا (الفتح ٥)

"Akan dimasukkan orang-orang yang beriman laki-laki dan orang-orang yang beriman perempuan ke dalam syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya dan tertangkis daripada diri mereka segala keteledoran mereka: dan adalah yang demikian itu di sisi Allah suatu kemenangan yang besar." (al-Fath: 5)

Hadis Anas bin Malik ini dirawikan juga oleh Bukhari dan Muslim.

Dengan demikian maka meratalah kegembiraan dan rasa bahagia, meskipun tadinya beberapa orang di antara sahabat-sahabat Rasulullah yang masih agak dangkal pengertian memandang bahwa kemenangan ini belum terang. Mereka kecewa saja, mengapa tidak boleh menulis Muhammad Rasulullah, melainkan Muhammad anak Abdullah. Mengapa tidak boleh menulis Bismillaahir-Rahmaanir-Rahiim, hanya boleh ditulis Bismika Allahumma! Kemudian baru mereka mengerti bahwa kemenangan yang pokok telah tercapai, yaitu bahwa mereka telah diajak berunding, tegasnya bahwa kekuatan mereka telah diperhitungkan. Apatah lagi kemudiannya, tidak menunggu masa berbulan-bulan, hanya dalam masa dua tiga bulan saja, kaum Quraisy itu sendiri yang meminta salah satu perjanjian ditiadakan saja, karena akibat kesombongan

mereka, mereka sendiri yang menderita kepahitannya dengan timbulnya pencegatan Abu Bashir, dan Abu Jundul dan 70 kawan-kawannya.

"Dan disempurnakanNya nikmatNya kepada engkau," yaitu segala kurnia yang diberikan Allah, baik yang berkaitan dengan nikmat di dunia, maupun nanti di akhirat. Di antara nikmat-nikmat itu ialah kesebaran Agama Islam dan penerimaan manusia terhadapnya sebagai agama yang mulia, tertinggi, sebaik-baik saja terlaksana penaklukan ke atas Makkah. *"Dan diberiNya engkau petunjuk jalan yang lurus."* (ujung ayat 2). Yakni menurut petunjuk syariat Allah yang mulia dan agama yang lurus, yang disyariatkan oleh Allah yang Maha Bijaksana ke atas hamba-hambaNya yang benar-benar jujur dan patuh mengikut petunjukNya, dan karena itulah Dia akan memenangkan mereka sebagaimana yang dijanjikan itu.

"Dan Dia akan menolong engkau dengan pertolongan yang perkasa." (ayat 3).

Quraisy sendiri kian sehari kian mengertilah bahwa merekalah yang salah dan sebab itu merekalah yang kalah! Nabi Muhammad bersikap merendahkan diri tetapi dalam keteguhan pendirian, sedang kaum Quraisy bersikap sombong mempertahankan yang tidak asasi, padahal mereka yang kena catur. Mereka berikan izin naik haji tahun muka! Biarpun tahun muka, namun masa satu tahun dalam perjuangan bangsa adalah masa yang pendek. Dengan 12 kali pergantian bulan, masa yang ditunggu itu pun datang, sedang ummat Muhammad bertambah kuat juga. Di sinilah bertemu arti Hadis yang shahih:

وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا رَفَعَهُ اللهُ تَعَالَى

"Tidaklah menambah Allah Ta'ala kepada seorang hamba, dengan memberi maaf, hanyalah kemuliaan jua dan tidaklah merendahkan diri seseorang kepada Allah Yang Mulia, melainkan pastilah dia diangkat oleh Allah."

Dengan cara merendahkan diri dan berdada lapang dan menyebarkan senyum, Rasulullah telah menghadapi kaum Quraisy itu di Hudaibiyah, sedang mereka menghadapi Nabi dengan kasar, penuh kebencian dan dendam sakit hati. Mereka tidak memikirkan akibat, sedang Nabi s.a.w. memandang yang jauh. Mereka memandang kemenangan dan kemegahan yang sekarang, sedang Nabi s.a.w. menarik simpati orang dengan kelapangan dadanya dan kemanisan sikapnya. Maka dengan cara yang demikian, Nabilah yang beransur-ansur, tetapi tetap, mendapat kemenangan di dalam menghadapi mereka. Orang luar dengan sendirinya berpihak kepada Nabi. Meskipun pada mulanya belum memasuki agama yang beliau da'wahkan, namun hati mereka sudah terbuka buat menyelidiki.

"Dialah yang telah menurunkan ketenteraman ke dalam hati orang-orang yang beriman." (pangkal ayat 4). Meskipun pada mulanya banyak di antara mereka yang ragu, namun akhirnya dengan beransur tetapi pasti keimanan mereka tumbuh kembali, mulanya samar dan akhirnya tetap dan tenteram, bahwa benarlah dan tepatlah sikap yang telah dipilih oleh Rasulullah s.a.w., terutama karena tidak beberapa lama kemudian Quraisy sendiri yang meminta supaya suatu bidang perjanjian, yaitu supaya orang Islam yang berada di Makkah, jika datang ke Madinah, mereka berhak buat menjemputnya kembali, walaupun dengan kekerasan. Akhirnya mereka sendirilah yang menerima kerugian dari sebab mereka tidak mempunyai kekuatan buat melangsungkan bunyi perjanjian itu. Sebab sudah berlaku sejak zaman purbakala, bahwasanya suatu perjanjian di antara dua negara yang sedang diperbuat atau sudah ditandatangani, mestilah dilatar belakangi oleh kekuatan tentara masing-masing. Ternyata bahwa pihak Quraisy tidak mempunyai kekuatan buat menangkapi Muslim yang berada di Makkah buat keluar, bahkan ada utusan Quraisy sendiri, dua orang, yang dikirim menjemput Abu Bashir ke Madinah, sedang Abu Bashir yang dijemput itu *hanya* satu orang, namun seorang di antara utusan itu *dibunuh* oleh Abu Bashir. Menurut satu riwayat, yang seorang lagi itu *lari* ke Makkah dan menurut satu riwayat lagi, dia ditangkap oleh Abu Bashir dan dibawa menghadap Nabi di Madinah dan Nabilah yang melepaskan dia kembali ke Makkah.

Keadaan ini saja pun telah menjadi salah satu sebab yang amat penting bagi menumbuhkan ketenteraman dalam hati tiap-tiap Muslim yang ada pada masa itu. *"Supaya mereka bertambah iman pula sesudah iman mereka."* Yaitu supaya orang-orang yang tadinya karena timbul keraguan nyaris hilang imannya, sekarang kembali timbul iman itu, sesudah mereka saksikan sendiri bahwa beberapa orang sahabat Nabi s.a.w. yang lain, di antaranya Abu Bakar tidak berkocak sedikit jua pun imannya karena hal kecil-kecil yang ditemui Nabi ketika mengikat perjanjian itu. *"Dan bagi Allahlah tentara-tentara di langit dan di bumi."*

Kalimat Allah yang sedikit ini memberi ingat kepada kita salah satu bagian dari ilmu perang, bahwasanya "tentara" yang akan menentukan kalah atau menangnya peperangan bukanlah semata-mata tentara manusia yang bilangannya banyak saja, yang berjalan di atas bumi. Tetapi ada lagi tentara yang datang dari langit, bukan berupa manusia. Jenderal-jenderal perang moden memperhitungkan bahwa di samping tentara yang berjalan di muka bumi itu, adalah lagi tentara yang disebut *medan* dan *cuaca*. Letak medan perang pun turut menentukan kemenangan atau kekalahan. Musim hujan atau panas, musim dingin, musim gugur, itu pun diperhitungkan dalam peperangan. Kekalahan Napoleon ketika menyerbu tanah Rusia, bukanlah karena kurang jumlah tentaranya. Ketika itu beliau mempunyai tentara 800,000! Tetapi dia kalah dan terpaksa lari pulang ke Perancis dan mati berguguran di tengah jalan, karena bertemu dengan musim dingin yang sangat dingin, yang orang Perancis tidak tahan menderita dingin.

Ahli-ahli perang zaman sekarang pun kembali memperhitungkan sebab-sebab yang utama dari kegagalan dan kekalahan tentara Quraisy yang sepintas lalu merasa dirinya menang pada Shuluh (Perdamaian Hudaibiyah), padahal dari semenjak perjanjian itu, beransurlah datang dengan tetap kemunduran mereka, dan beransur pulalah dengan tetap kemenangan Nabi Muhammad. *"Dan adalah Allah itu Maha Mengetahui, Maha Bijaksana."* (ujung ayat 4).

Kemenangan Hudaibiyah ini lebih dirasakan lagi, sebab dalam salah satu isi perjanjian ialah sepuluh tahun lamanya kedua belah pihak, pihak Quraisy dan pihak Islam tidak akan mengadakan peperangan. Masa yang disebutkan sepuluh tahun itu dipergunakan oleh pihak Muslimin dengan sebaik-baiknya. Pihak Islam selalu mengadakan da'wah ke mana-mana, sehingga da'wah yang demikian sangat besar pengaruhnya kepada negeri-negeri yang keliling. Meskipun Quraisy dalam perjanjian itu hanya *mengakui* Muhammad anak Abdullah, bukan Muhammad Rasulullah, namun perjanjian itu sendiri mempunyai kuatkuasa, yang menentukan bahwa perjanjian itu ditaati. Maka berduyunlah "Wufuud", yaitu utusan-utusan datang dari seluruh Jazirah Arab datang menemui Nabi s.a.w. di Madinah, hendak bertukar fikiran, hendak berdialog tentang akidah, tentang iman dan Islam, dan sebagian besar masuk Islam dengan sukarelanya sendiri, yang Quraisy jelas tidak sanggup melakukannya. Kalau utusan Arab itu datang membawa penyair ahli sastera yang bijak, Nabi s.a.w. menunggunya dengan ahli syair yang lebih bijak. Bahkan didoakan oleh Nabi, moga-moga ahli syair Nabi, sebagai Hassan bin Tsabit orang Anshar ditolong Allah hendaknya dengan diberi bantuan dengan Ruhul Qudus.

Oleh sebab itu tepatlah apa yang disabdakan Allah di ujung ayat: *"Dan adalah Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana."* (ujung ayat 4). Maksudnya ialah bahwa langkah-langkah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad ketika mengadakan perundingan dengan pemimpin-pemimpin Quraisy itu semuanya bukanlah dilakukan atas kehendak Nabi Muhammad s.a.w. sendiri. Jika itu adalah suatu pengetahuan, maka dia adalah pengetahuan yang diberikan Allah, sehingga Muhammad s.a.w. bersikap tenang dan benar-benar bijaksana ketika pihak lawan menyatakan keberatan-keberatan seketika mau ditulis "Muhammad Rasulullah", cukup "Muhammad bin Abdullah" saja. Demikian juga seketika akan ditulis "Bismillaahir-Rahmaanir-Rahiim", beliau tidak menyatakan keberatan jika ditukar dengan "Bismika Allahumma"; si musyrik merasa senang dan menang karena usulnya dipelihara, namun Nabi s.a.w. dengan bijaksana menerima usulan itu karena beliau telah diberi pengetahuan oleh Allah, bahwa hal itu tidak penting lagi. Yang sangat penting dan puncaknya kepentingan ialah mereka mau berunding dengan Muhammad, sebagai dua perutusan yang sama diakui haknya! Inilah yang pokok!

"Karena akan dimasukkan orang-orang beriman laki-laki dan orang-orang beriman perempuan ke dalam syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya." (pangkal ayat 5). Sebagaimana yang telah

kita salinkan beberapa baris di atas tadi, ayat ini telah dibacakan oleh Nabi, sebagai urutan dari ayat yang sebelumnya, karena ada dari kalangan sahabat-sahabat Rasulullah itu yang bertanya: "Kalau Rasulullah sendiri telah merasa gembira sebab amalannya pada Perjanjian Hudaibiyah itu telah dipujikan oleh Tuhan dan dianggap sebagai kemenangan yang nyata, maka adalah dalam kalangan sahabat itu yang bertanya: "Bagaimana keadaan Perjanjian Hudaibiyah itu bagi kami?" Maka datanglah ayat ini; yang menjelaskan bahwa mereka sebagai pengikut Rasulullah dalam suka dan duka, pun mendapat kemenangan jua, laki-laki dan perempuan yang mengikuti Nabi, meskipun tidak jadi naik Umrah di tahun itu, mereka semuanya dipujikan oleh Tuhan, meskipun pekerjaan itu gagal. Sebab Nabi pun pernah bersabda:

نِيَّةُ الْمَرْءِ خَيْرٌ مِنْ عَمَلِهِ

"Niat seseorang pernah juga lebih baik daripada amalnya."

"Kekal mereka di dalamnya," karena Perjanjian Hudaibiyah itu pun termasuk perjuangan yang penting dan mempunyai nilai sejarah yang mulia; *"Dan akan Dia hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka."* Tentu dapat kita maklumi bahwa dosa yang ada di waktu itu ialah dosa mengomel dan mengeluh karena maksud belum hasil. Orang-orang yang merasakan perjuangan menegakkan agama akan mengerti bagaimana pahit perasaan kalau kiranya di suatu hari kita gagal dalam melancarkan suatu cita-cita di laur kemampuan kita. Tetapi asal sabar, tabah, tidak mengenal putusasa, kejengkelan dan omelan itu akan diampuni oleh Tuhan. Paling akhir diobat lagi hati yang kecewa itu oleh Tuhan dengan sabdaNya: *"Dan adalah yang demikian itu di sisi Allah suatu kemenangan yang besar."* (ujung ayat 5).

Kemenangan yang besar itu — sebagaimana telah kita uraikan di atas tadi — ialah perhatian yang menjurus kepada Rasul dan ummatnya, dari seluruh penjuru Tanah Arab pada masa itu.

Sebaliknya diterangkan pula bagaimana kekecewaan yang akan menimpa orang-orang yang masih saja menentang seruan Rasulullah s.a.w.

"Dan akan Dia azab orang-orang laki-laki yang munafik dan perempuan-perempuan yang munafik dan laki-laki yang musyrik dan perempuan-perempuan yang musyrik, yang menyangka terhadap Allah dengan persangkaan yang buruk." (pangkal ayat 6). Dalam ayat ini bertemulah dua macam musuh. Yang dijadikan nomor pertama ialah laki-laki dan peremuan yang munafik, dan yang nomor dua ialah laki-laki dan peremuan yang kafir; menjadi bukti bahwa munafik lebih sakit kesan dan bekasnya daripada kafir. Kalau kafir sudah tentu lawan. Tetapi kalau munafik, pada lahir dia serupa kawan, pada batin mereka melihat peluang dan kesempatan buat mencedera, buat menghantam, sambil "lempar batu sembunyi tangan", disangka dia kawan, padahal

dia lawan. Orang kafir sudah jelas jadi lawan, sedang orang munafik terasa jahat perjalanannya, tetapi orang tidak nampak! "Yang menyangka terhadap Allah dengan persangkaan yang buruk", sehingga orang baik-baik disangkanya buruk seperti dia juga. Dia berdendam kepada orang lain karena disangkanya orang lain seburuk dia. Sebab itu di mana saja tegaknya orang yang seperti itu, maka sangkanya yang buruk itu sajalah yang jadi pedoman dari hidupnya; *"Ke atas mereka akan beredar keburukan dan murkalah Allah atas mereka,"* karena hatinya yang sempit itu dan memandang segala sesuatu dengan buruk sangka, tidaklah mereka sadari bahwa dialah yang telah ditimpa terlebih dahulu oleh penyakit. Yaitu penyakit persangkaan buruk itu. Dia memandang segala sesuatu dalam alam ini dengan kaca mata yang kotor, sehingga dengan tidak disadarinya, bahwa bukan kaca mata itu yang dipandangnya kotor, melainkan barang yang dia lihat dengan mempergunakan kaca mata tersebut. *"Dan mengutuk kepada mereka,"* yaitu bahwa sesudah Allah murka, maka kutukan Allahlah atau laknatNyalah yang datang menimpa dirinya, sehingga sempitlah lapangan dunia ini dilihatnya: *"Dan menyediakan untuk mereka jahannam,"* menjadi neraka dalam kehidupan mereka, baik kehidupan sementara di dunia ini, karena tidak pernah merasakan ketenteraman batin, apatah lagi di akhirat kelak. Sebab sudahlah jelas bahwa di jahannam itulah tempat kegelisahan yang tidak berbatas: *"Dan itulah yang sejelek-jelek tempat kembali."* (ujung ayat 6).

Dan itulah akibat belaka daripada kesalahan memilih sikap jiwa, yaitu menutup di antara diri dengan orang lain, sehingga tertutup untuk selamalamanya.

Lantas sekali lagi Tuhan menyebutkan, agar manusia jangan lupa, bahwasanya segala kebijaksanaan yang telah ditempuh oleh Muhammad dan kemenangan diplomasi yang gilang-gemilang itu lain tidak, adalah berdasar belaka kepada kekuasaan dan Kebesaran Tuhan.

"Dan kepunyaan Allahlah tentara-tentara di langit dan di bumi." (pangkal ayat 7). Kaum Quraisy menyangka bahwa mereka menang, karena dengan gagah berani mereka menyanggah isi surat yang dikarang oleh Nabi Muhammad dengan memulai Bismillaahir-Rahmaanir-Rahiim dan disuruh tukar dengan Bismika Allahumma, demikian juga Muhammad Rasulullah yang disuruh tukar dengan Muhammad anak Abdullah; namun mereka tidak sadar bahwa mereka telah terpaksa mengakui, dan tidak dapat mengelak lagi bahwa dengan Muhammad sudah mesti dibuat Surat Perjanjian Hudaibiyah, padahal selama enam tahun Muhammad telah berhijrah meninggalkan Makkah, dia dianggap sebagai orang pelarian, orang perusak agama pusaka nenek-moyang. Maka dengan mengadakan perjanjian ini, di waktu perjanjian ditandatangani mereka belum tahu bahwa inilah permulaan kekalahan mereka dan ini pulalah permulaan dari terus-menerusnya kemenangan Nabi s.a.w. Bahkan sesudah Perdamaian Hudaibiyah ini berduyun utusan-utusan seluruh Tanah Arab menemui Nabi ke Madinah, sebagai utusan suatu negeri menghadap seorang

Kepala Negara. Bahkan datang juga utusan dari negeri besar Najran, yang seluruhnya masih beragama Nasrani.

Maka siapakah yang berdiri "di belakang layar" dalam sifat-sifat kemenangan ini? Orang Islam tidak boleh melupakan siapa yang berdiri di belakang layar, yaitu kekuasaan Tuhan. Arab Quraisy sendiri tidak mempunyai kekuatan lagi buat menentang Muhammad sebagaimana tantangan mereka yang pertama.

Ayat ini, yang serupa, diulang dua kali, yaitu ayat 4 dan ayat ini. Yang kedua menambah jelas yang pertama, yaitu bahwa Allah itu mempunyai tentara di langit dan di bumi. Ada tentara yang kelihatan di bumi dan ada yang tersembunyi. Di dalam Surat 9, at-Taubah ayat 40 dijelaskan pula bahwa ada tentara Tuhan itu yang tidak kelihatan, tetapi terasa pengaruhnya. Di Surat 33, al-Ahzab, ayat 9 dijelaskan bahwa seketika tentara musuh itu telah datang, tentara Tuhan pun datang pula, tetapi tidak kelihatan. Di dalam Surat 74, al-Mudatstsir ayat 31, dijelaskan bahwa hanya Tuhan sendiri saja yang Maha Mengetahui berapa bilangan tentaranya. Oleh sebab itu sudah sepatutnyalah jika pada ayat 44 di ujung ayat disebutkan sifat Tuhan, yaitu "Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana", maka di ujung ayat yang tengah kita tafsirkan ini kita melihat ujung ayat, *"Dan adalah Allah itu Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana."* (ujung ayat 6).

Dengan ujung ayat ini bukan saja keteguhan keperkasaan Rasul terlihat terhadap pihak lawan, dengan sikapnya yang bijaksana, sehingga sesudah bai'at, Suhail bin 'Amir diutus datang buat berdamai dan menandatangani Surat Perjanjian, bahkan terhadap sahabat-sahabat dan pengikut-pengikut yang setia sendiri pun beliau mengucapkan kata pimpinan yang menunjukkan bahwa dalam saat seperti demikian beliau mesti dipatuhi.

Kita melihat dalam sejarah beliau, baik di Makkah atau Madinah. Beliau lemah-lembut, dapat bertolak-ansur. Namun apabila mengenai yang prinsip, beliau tidak bisa dihambat, walaupun oleh siapa saja. Di waktu itu jelas benar sikap beliau yang perkasa sebagai pemimpin.

Ketika beliau mengusulkan agar Umar bin Khathab yang pergi ke Makkah buat menemui pemimpin-pemimpin Quraisy, agar diberi kelapangan bagi beliau ziarah ke Makkah bersama 1400 pengiringnya itu, Umar telah memasukkan usul bahwa Usman bin Affanlah yang baik, sebab dia tidak ada musuh peribadi di Makkah, maka memang Usmanlah yang pergi. Tetapi setelah Umar menyatakan keraguan dirinya atas kebijaksanaan beliau, sampai Umar bertanya: "Bukankah engkau Rasulullah?" dan beberapa pertanyaan lain, maka segala pertanyaan telah beliau jawab dan beliau beri keputusan yang tidak bisa dibantah lagi; *"Aku adalah hamba Allah dan aku adalah RasulNya! Aku sekali-kali tidak boleh menentang apa yang dikehendaki oleh Tuhan, dan Tuhan sekali-kali tidak akan mengecewakanku."*

Dan Umar sendiri di saat demikian pun sangat mengerti bahwa tidak ada baginya jalan lain melainkan tunduk dengan patuh. Kalau tidak, maka kesetiaannyalah yang sumbing.

Demikian juga ketika beliau menyuruh Ali bin Abu Thalib mengubah "Bismillaahir-Rahmaanir-Rahiim" dengan "Bismika Allahumma", beliau melihat dengan jelas bahwa mata Ali membayangkan kekesalan ketika hendak mengubah itu. Lalu beliau keluarkan perintah sekali lagi: "Tulis!" Ali pun menulis! Apatah lagi seketika disuruhnya menuliskan Muhammad bin Abdullah, ganti dari Muhammad Rasulullah. Beliau lihat kekesalan Ali bertambah dari yang tadi, laksana hendak diterkamnya Suhail bin 'Amir yang mengusulkan itu. Sekali lagi Rasulullah memerintah dengan suara lebih berwibawa, "Tuliskan Muhammad bin Abdullah!" Dengan kesal tetapi patuh Ali menulis.

Dalam keduanya itu kelihatan ketangkasan dan sikap perkasa yang sangat diperlukan bagi seseorang pemimpin. Dan barulah habis segala keraguan setelah selesai pertemuan dan ayat Surat al-Fath turun menjelaskan bahwa ini adalah kemenangan yang nyata!

(8) Sesungguhnya Kami telah mengutus engkau akan menjadi saksi, dan buat menarik dan buat mengancam.

إِنَّآ أَرْسَلْنَـٰكَ شَـٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٨﴾

(9) Supaya kamu semua beriman kepada Allah dan RasulNya dan supaya kamu teguhkan (agamaNya) dan muliakan Dia dan bertasbih kepadaNya pagi-pagi dan petang.

لِّتُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٩﴾

(10) Sesungguhnya orang-orang yang telah berbai'at dengan engkau, lain tidak adalah berbai'at dengan Allah; tangan Allah di atas tangan mereka. Dan barangsiapa yang mungkir adalah memungkiri dirinya sendiri, dan barangsiapa yang memenuhi apa yang telah dijanjikannya kepada Allah, maka Dia akan memberi kepadanya ganjaran yang besar.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَـٰهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

(11) Akan berkata kepada engkau orang-orang dusun yang tidak ikut: "Telah melalaikan kepada

سَيَقُولُ لَكَ ٱلْمُخَلَّفُونَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ

شَغَلَتْنَآ أَمْوَٰلُنَا وَأَهْلُونَا فَٱسْتَغْفِرْ لَنَا ۚ يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِم مَّا لَيْسَ فِى قُلُوبِهِمْ ۚ قُلْ فَمَن يَمْلِكُ لَكُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًۢا ۚ بَلْ كَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١١﴾

kami hartabenda kami dan keluarga kami, sebab itu mintakanlah ampun untuk kami!" Mereka katakan dengan lidahnya apa yang tidak dari hatinya. Katakanlah: "Siapakah yang berkuasa atas kamu lain daripada Allah, jika Allah itu hendak mencelakakan kamu ataupun hendak memberi manfaat kepada kamu?" Bahkan Allah adalah amat mengetahui apa pun yang hendak kamu kerjakan.

بَلْ ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَنقَلِبَ ٱلرَّسُولُ وَٱلْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰٓ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَزُيِّنَ ذَٰلِكَ فِى قُلُوبِكُمْ وَظَنَنتُمْ ظَنَّ ٱلسَّوْءِ وَكُنتُمْ قَوْمًۢا بُورًا ﴿١٢﴾

(12) Bahkan kamu telah menyangka bahwa tidak akan kembali lagi Rasul dan orang-orang yang beriman itu kepada keluarganya selama-lamanya; itulah yang terhias dalam hati mereka itu, dan telah menyangka kamu persangkaan yang buruk, dan adalah kamu jadi kaum yang telah rusak.

وَمَن لَّمْ يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ فَإِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ سَعِيرًا ﴿١٣﴾

(13) Dan barangsiapa yang tidak percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu neraka yang bernyala-nyala.

وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٤﴾

(14) Dan kepunyaan Allahlah kekuasaan di semua langit dan bumi. Dan akan memberi ampun barangsiapa yang Dia kehendaki dan Dia pun akan menyiksa barangsiapa yang Dia kehendaki. Dan adalah Allah itu Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Dalam ayat ini dijelaskanlah kembali tentang Nabi Muhammad s.a.w. sebagai Rasul atau Utusan Allah.

"Sesungguhnya Kami telah mengutus engkau akan menjadi saksi." (pangkal ayat 8). Disebutlah tugas yang pertama daripada Nabi s.a.w., yaitu menjadi saksi, menyaksikan segala perbuatan baik yang dikerjakan oleh ummat yang telah mendengar da'wahnya. Dalam ayat 41 daripada Surat 4, an-Nisa', dituliskanlah sabda Tuhan sebagai pertanyaan kepada Rasulullah s.a.w.:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ شَهِيدًا

(النساء، ٤١)

"Bagaimanakah keadaannya (nanti) jika Kami bawakan bagi tiap-tiap ummat seorang saksi, dan Kami bawakan pula kamu atas mereka itu sebagai saksi (pula)?"

Menurut suatu Hadis yang shahih, Nabi senang sekali mendengar bilamana sahabat-sahabat beliau membawa ayat-ayat al-Quran yang diturunkan Allah kepada beliau. Maka pada suatu hari disuruhnyalah Abdullah bin Mas'ud membaca ayat al-Quran mana yang dia hafal.

Maka dengan segala kerendahan hati Abdullah bin Mas'ud menjawab: "Bagaimanakah saya akan membacanya di hadapan engkau, ya Rasulullah, padahal kepada engkau al-Quran itu diturunkan?"

Nabi menjawab bahwa beliau senang sekali bila mendengar orang lain yang membaca. Maka dibacalah ayat-ayat dari Surat an-Nisa' itu oleh Abdullah bin Mas'ud, sejak ayat yang pertama dan Nabi s.a.w. mendengarkan dengan tafakkur memahamkan isinya. Tetapi setelah sampai pada ayat 41 yang telah kita salinkan di atas, beliau menangis dan karena tangis beliau itu, Abdullah bin Mas'ud pun tidak meneruskan lagi.

"Dan buat menarik," yaitu perkataan yang penuh dengan tarikan, dengan bujukan dan janji-janji yang mulia. Yaitu bagi barangsiapa yang patuh menuruti apa yang beliau perintahkan, yang beliau gariskan, bagi mereka itu telah disediakan syurga, tempat yang mulia dan akan kekal mereka di dalamnya di akhirat besok. *"Dan buat mengancam."* (ujung ayat 8). Dan sebaliknya, buat barangsiapa yang tidak memperdulikan akan seruan itu, masa bodoh, atau menentang, atau tidak percaya, atau menyatakan permusuhan, pendeknya segala sikap yang menyatakan tantangan, yang disebut kafir, disampaikan pulalah kepada mereka sikap ancaman, bahwa mereka akan dikutuk dan dilaknat, diazab dan dihukum dengan azab dan siksa api neraka.

Maka bolehlah kita perhatikan al-Quran sejak dari pangkalnya sampai kepada ujungnya, segala penarik dan pembujuk selalu diiringi dengan ancaman

akan hukuman, atau sebaliknya kalau terlebih dahulu ada ancaman akan siksaan dan azab, di belakangnya diiringi dengan harapan akan bujukan dan tarikan Tuhan, bahwa amal yang baik akan mendapat balasan dan ganjaran yang baik.

"Supaya kamu semua beriman kepada Allah dan RasulNya." (pangkal ayat 9). Percaya dengan sungguh-sungguh kepada apa saja yang diturunkan Tuhan dan dijalankan oleh Rasul dan disampaikan kepada kita, ummat pengikut Muhammad. *"Dan supaya kamu teguhkan (agamaNya),"* kamu kuatkan. Meneguh dan menguatkan agama, tidak dapat diserahkan kepada orang lain, mesti bergantung kepada kemauan dan tenaga sendiri, yang didorongkan oleh rasa iman tadi. Di dalam Surat 2, al-Baqarah ayat 63, di dalam Surat al-Baqarah ayat 93 dan di dalam Surat 7, al-A'raf ayat 171 ada persamaan bunyi ayat:

خُذُوا مَآ اٰتَيْنٰكُمْ بِقُوَّةٍ (الأعراف ١٧١)

"Ambillah olehmu apa yang Kami berikan kepada kamu itu dengan segenap kekuatan."

Artinya dengan sungguh-sungguh, tidak main-main, tidak seenaknya, hendaklah dengan teguh hati, *"dan muliakan Dia,"* yaitu muliakan Allah dengan memuliakan Nabi Muhammad yang membawa perintah itu, hormati dia, jangan dipandang enteng. Hormat di waktu hidupnya, pun hormat juga setelah matinya.

Maka kalau ada perintahnya, baik yang tersebut di dalam al-Quran, ataupun yang tersebut di dalam Hadis, hendaklah disambut dengan baik dan penuh hormat. Jangan dicari dalih buat meringankan perintah itu dan mengurangkan disiplin kita terhadapnya. Inilah yang banyak dilakukan di zaman moden ini kaum Orientalis Barat terhadap Agama Islam, yang disangka sepintas lalu berdasar ilmiah, padahal setelah diselidiki secara mendalam, ternyata bermaksud hendak meringankan nilai Islam itu sendiri. Sehingga kalau kita hendak mencari contoh teladan yang hakiki dan yang bersih, tidaklah akan bertemu di dalam buku-buku yang mereka karang. Jerat serupa saja dengan jerami. Jauh daripada kejujuran, sehingga kelak apabila telah selesai bukuya kita baca, bukanlah rasa hormat, rasa *watuwaqqiruuhu*, sebagaimana tersebut dalam ayat tadi tidak ada lagi, melainkan dengan tidak sadar kita pun telah ikut serta mencemuhkan, memandang enteng, bahkan menghinakan Nabi kita sendiri. Maka hampir sama sajalah karangan-karangan kaum Orientalis itu, mengatakan bahwa al-Quran bukan wahyu Ilahi kepada Muhammad, melainkan karangan Nabi Muhammad saja. Agama Islam disiarkan oleh Muhammad dengan pedang, dan Islam dijalankan dengan paksaan, dan Muhammad sendiri seorang Kepala Perang yang sangat keras syahwatnya terhadap perempuan,

sehingga mempunyai isteri sampai sembilan orang, dan sebagainya. *"Dan bertasbih kepadaNya pagi-pagi dan petang-petang."* (ujung ayat 9). Bertasbih ini ialah mengucapkan kesucian terhadap kepada Tuhan dengan mengerjakan sembahyang pada pagi-pagi, yaitu waktu Subuh dan petang-petang, yaitu waktu 'Ashar. Maka di dalam mengerjakan sembahyang tadi akan selalu jugalah terbawakan rasa hormat kepada Nabi Muhammad s.a.w. tadi, baik ketika mengucapkan salam *"Assalamu'alaika ayyuhan Nabiyyu warahmatullahi wabarakatuh"*, ataupun selanjutnya ketika mengucapkan dua kalimat syahadat, demikian juga waktu mengucapkan shalawat, sebagaimana termaklum pada kita ketika bacaan sembahyang kita lakukan.

"Sesungguhnya orang-orang yang telah berbai'at dengan engkau, lain tidak adalah berbai'at dengan Allah." (pangkal ayat 10). Di dalam ayat ini diperingatkanlah kembali bai'at yang telah terjadi di bawah pohon kayu, yang dinamai juga Bai'atur Ridhwan, yaitu bai'at yang telah dilakukan dengan sukarela, dengan kemauan tiap-tiap orang, dengan kebulatan tekad, demi mendengar berita bahwa Saiyidina Usman bin Affan telah dibunuh orang di negeri Makkah. Bila mendengar berita buruk itu, bahwa Usman telah dibunuh, jika orang tidak mempunyai pimpinan besar yang bertanggungjawab, orang bisa saja merasa cemas atau takut. Tetapi bagi Muslim di Hudaibiyah itu, segera diadakan "rapat kilat", atau "sidang tergempar" menentukan sikap yang akan dilakukan kalau hal ini benar. Di sinilah timbul *bai'at*. Maksud itu tercapai, semua menadahkan tangannya dan semua bersedia menghadapi apa saja yang akan kejadian. Disebutkan dengan jelas bahwa bai'at itu mendapat kesukaan dan keizinan dari Allah, karena timbul dari hati yang bulat: *"Tangan Allah di atas tangan mereka."* tegasnya bahwa Allah *ikut* dalam bai'at itu. Allah turut merestuinya.

Banyak sahabat Rasulullah yang turut hadir waktu itu mengatakan bahwa bai'at itu ialah bai'at bahwa semuanya bersedia menghadapi maut. Tetapi seorang sahabat dari kaum Anshar yang terkenal pula, bernama Jabir bin Abdullah berkata bahwa kami tidak ada berjanji sedia buat mati. Kami hanya berjanji bersedia buat tidak mundur dan tidak akan lari kalau terjadi peperangan." Demikian keterangan Jabir bin Abdullah.

Tetapi kalau kita selidiki dengan seksama, keterangan Jabir bin Abdullah itu pun tidak ada pertentangannya dengan keterangan orang-orang yang menyatakan bersedia buat mati itu. Karena bersedia berperang, dengan sedianya menghadapi maut dan tidak mau lari atau meninggalkan barisan (desseteur). Semua orang yang telah menyatakan diri, atau telah berbai'at hendak berperang, sudah nyata sedia menghadapi maut! Tidak akan ada orang yang akan berbai'at bahwa saya mau ikut berperang asal jangan mati.

Dari semula tidak ada niat orang ini hendak pergi berperang. Tetapi setelah terdengar bahwa Usman telah mati dibunuh, mereka semua mengadakan bai'at, sedia berperang dan sedia mati! Apa yang akan terjadi sedia meng-

hadapi. Itulah maksud sabda Nabi setelah mendengar berita Usman terbunuh itu beliau berkata:

لَا نَبْرَحُ حَتَّى نُنَاجِزَ الْقَوْمَ

"Tempat ini tidak akan kita tinggalkan sebelum kita berhitung dengan kaum itu."

Oleh sebab itu maka iman yang kuat kepada Allah Ta'ala bukanlah menyebabkan orang menjadi mundur atau patah semangat, bahkan menyebabkan orang menyusun kekuatan sampai terjadi bai'at, sampai terjadi Nabi s.a.w. bersabda, kita tidak akan meninggalkan tempat ini sebelum kita adakan perhitungan yang tepat dengan kaum itu. Maka berita yang demikian telah menyebabkan semangat menjadi bulat dan hati menjadi teguh, bukan panik dan bukan gugup. Dan semuanya ini bergantung kepada adanya bijaksana dan tanggungjawab pada Nabi s.a.w. sendiri sebagai pemimpin. Sehingga pujian terbesar datang dari Tuhan, bahwa orang yang berbai'at sesamanya sendiri, sama artinya dengan berbai'at dengan Allah dan tangan Allah adalah di atas tangan mereka. Artinya ialah bahwa tangan mereka semuanya menjadi kuat dan teguh, sebab semuanya ditating dan direstui oleh tangan Allah, atau oleh kekuatan Allah. *"Dan barangsiapa yang mungkir adalah memungkiri dirinya sendiri."* Artinya kalau ada orang yang kemudian dari perjanjian atau bai'at itu berbelok dari tujuan, tidak tahan menderita sehingga berubah pendirian, maka samalah artinya dengan memungkiri diri sendiri, merusakkan sejarah yang tadinya telah disusun dengan baik.

Maka dalam Agama Islam pada perjuangan-perjuangan yang penting itu, dicatat dan dihargai tinggi di zaman permulaan Islam yang utama sekali ialah orang-orang yang turut dalam Peperangan Badar. Sesudah itu ialah orang-orang yang turut menyaksikan bai'at di Hudaibiyah itu.

Dalam sejarah bangsa-bangsa yang mencapai kemenangan dalam perjuangan, maka zaman-zaman penting itu dijadikan penilaian penting pula bagi sejarah perjuangan seseorang. Misalnya dalam mencapai Kemerdekaan Indonesia, diingat dan dihargai tinggi orang-orang yang turut aktif dalam "Gerakan 1945", setelah itu dalam catatan lagi peperangan-peperangan dalam membrantas pemberontakan-pemberontakan, atau "Peringatan Sewindu"; samasekali itu ada bintangnya sendiri. Tetapi sebagai juga peringatan di zaman Nabi, kalau ada kesalahan tindakan di belakang, maka peringatan jasa yang terdahulu itu, bisa saja menjadi hapus licin. Alhamdulillah kita tidak mendapati cara yang demikian dalam Islam. Karena sahabat-sahabat Rasulullah berperang buat kemenangan Islam ada dalam kebersihan semuanya; *"Dan barangsiapa yang memenuhi apa yang telah dijanjikannya kepada Allah, maka Dia akan memberi kepadanya ganjaran yang besar."* (ujung ayat 10).

Ujung ayat ini menegaskan bahwa seorang yang iman telah memenuhi hatinya, tidaklah akan berhenti berjuang sampai nyawanya bercerai dengan badannya. Jasanya karena Perang Badar, disambungnya dengan jasa karena kehadiran Damai Hudaibiyah, kemudian mengikuti lagi yang lain. Bahkan setelah terjadi pertikaian politik yang begitu hebatnya di antara Ali bin Abu Thalib dengan Mu'awiyah bin Abu Sufyan beberapa puluh tahun kemudian, ada sahabat Rasulullah yang tidak mau menyatakan berpihak ke mana-mana, dan kedua belah pihak pun tidak pula mau mengganggu dan memaksa pihak-pihak yang tidak memasuki salah satu golongan itu. Di antara mereka ialah Sa'ad bin Abu Waqqash dan Abdullah bin Umar.

Di samping orang-orang yang gagah berani karena telah sangat teguh imannya, niscaya akan ada lagi orang-orang yang sangat takut menghadapi bahaya, yang sangat mempertahankan hidup, sebab itu mereka pun tidak keberatan hidup dalam kehinaan. Orang-orang yang seperti inilah yang berkata:

"Akan berkata kepada engkau orang-orang dusun yang tidak ikut." (pangkal ayat 11). Kita sebutkan *al-A'raab* dengan arti dusun. Arti dusun itu kita ambil yang terdekat saja. Biasa juga di negeri kita disebut "orang kampungan", yaitu orang-orang yang belum mempunyai pengertian yang mendalam tentang agama. Yang penting bagi mereka barulah sekedar makan dan minum. Mereka belum mengenal cita-cita, atau ideal, maka mereka suka ikut berperang kalau akan mendapat untung dan tidak akan mati. Yaitu kalau besar harapannya bahwa perang itu akan menang! Tetapi kalau dia merasa ragu-ragu, karena bilangan musuh lebih banyak dan musuh itu lebih kuat, mereka akan mencari berbagai macam dalih untuk mengelakkan diri. *"Telah melalaikan kepada kami hartabenda kami dan keluarga kami, sebab itu mintakanlah ampun untuk kami!"*

Inilah jawaban untuk membersihkan diri daripada orang yang penakut dan tidak bertanggungjawab. Dia telah terasa takut dan cemas melihat besarnya musuh, sebab itu dia telah takut akan kena getahnya. Tetapi kemudian setelah kelihatan olehnya bahwa pihak kaum Muslimin sesudah bai'at itu telah bulat hati mereka menghadapi maut, dan pihak musuh telah suka pula mengadakan permusyawaratan sehingga memberi izin naik haji pada tahun berikutnya, barulah mereka datang meminta maaf, sebab tidak turut datang ketika panggilan tiba.

Menurut keterangan yang umum, terutama riwayat yang dibawakan oleh Jabir bin Abdullah, seorang pemuka Anshar yang turut dalam rombongan Hudaibiyah itu, banyaknya kaum Muslimin yang pergi mengikut Rasulullah ketika itu ialah sekitar 1400 orang.

Dikatakan pada lanjutan ayat bahwasanya pengakuan mereka itu bukanlah sejujurnya. *"Mereka katakan dengan lidahnya apa yang tidak dari hatinya."* Tegasnya bahwa mereka itu telah berdusta. Mereka katakan bahwa hartabenda

dan anak-anak merreka telah menghalangi, sehingga merreka tidak dapat berjalan dan turut serta dengan Nabi s.a.w. pergi berjuang. Padahal orang-orang yang turut dengan Nabi yang lain-lain itu pun mempunyai hartabenda dan anak-anak juga. Sebab itu maka Nabi s.a.w. disuruh menjawab ucapan keuzuran mereka yang mencari helah mengelakkan diri itu dengan tegas; *"Katakanlah: Siapakah yang berkuasa atas kamu lain daripada Allah, jika Allah itu hendak mencelakakan kamu ataupun hendak memberi manfaat kepada kamu?"* Pertanyaan yang disuruh Allah kepada NabiNya menanyakan kepada kaum-kaum orang dusun itu telah membukakan rahasia sebenarnya mengapa mereka tidak mau membawa hartabenda atau keluarga mereka kalau patut dibawa, atau meninggalkan kalau patut ditinggalkan. Sebabnya ialah karena dalam hati mereka ada keraguan, akan dibawakah atau tidak! Akan dibawa, mereka masih ragu-ragu, apakah mereka akan selamat dalam perjalanan itu, atau akan dapat celaka. Kalau jelas akan mendapat manfaat, tidak akan berbahaya, pastilah mereka telah membawa mereka. Maka kalau mereka mempunyai iman yang tebal kepada Allah, mereka akan pergi dengan tidak ada rasa ragu! Keselamatan ataupun bahaya yang akan menimpa, semuanya itu datang dari Allah dan tidak ada orang yang sanggup menahannya atau menolaknya. *"Bahkan Allah adalah amat mengetahui apa pun yang hendak kamu kerjakan."* (ujung ayat 11).

Dengan ujung ayat ini sudah dibayangkan oleh Tuhan bahwasanya rasa hati yang ada di dalam ketika mengemukakan keuzuran itu kepada kami, dari kejujurankah atau dari kelemahan peribadi. Sebab itu hendaklah seorang Muslim menjaga ketulusan itu dan memelihara jangan sampai imannya rusak karena penakut.

Lalu selanjutnya di"telanjangi" oleh Allah perasaan munafik yang tersembunyi di dalam, apa sebab tidak ikut berperang sejak semula.

"Bahkan kamu telah menyangka bahwa tidak akan kembali lagi Rasul dan orang-orang yang beriman itu kepada keluarganya selama-lamanya." (pangkal ayat 12).

Artinya ialah bahwa orang-orang dusun yang penakut itu telah menaksir lebih dahulu bahwa kaum Muslimin tidak akan menang dalam peperangan ini. Berat sangka mereka bahwa Nabi dan orang-orang yang mengaku beriman sebagai pengikut beliau akan tewas dalam medan perang dan tidak akan ada harapan lagi buat kembali kepada keluarga mereka di rumah. Mereka telah takut bahwa pejuang-pejuang itu akan mati konyol semua; sebab itu lebih baik mengelak diri dari semula, jangan ikut, jangan campur dan jangan turut menyusahkan diri. Tetapi kemudian ternyata bahwa perjuangan itu tidak ada, bahkan perjanjianlah yang telah ditandatangani, dan kemudian Muslimin beroleh kemenangan gemilang dalam bidang diplomatik. Di waktu itulah mereka datang meminta maaf sebab tidak hadir sejak semula, sebab hartabenda dan anak isteri mesti diurus lebih dahulu. *"Itulah yang terhias dalam hati*

mereka itu," sejak semula! Sebab mereka menyangka kaum Muslimin itu lemah tidak berdaya, *"dan telah menyangka kamu persangkaan yang buruk,"* sebab menyangka kaum Muslimin lemah tidak berdaya, tidak mempunyai kesanggupan berdiplomasi dan kalau telah berhadapan dengan musuh akan kalah saja terus, sebab musuh itu banyak. Maka persangkaan yang buruk itu terbit ialah karena pergaulan mereka sendiri pun buruk. Mereka tidak dapat melihat betapa tingginya masyarakat yang telah dibentuk Nabi s.a.w. pada waktu itu. *"Dan adalah kamu jadi kaum yang telah rusak."* (ujung ayat 12).

Timbul kerusakan dalam masyarakat seperti demikian, karena tidak mencampuri masyarakat yang mempunyai ketinggian budi, yang mengerti bagaimana tebal dan teguhnya jiwa orang-orang perjuangan, yang telah mempunyai pendirian bahwasanya jika mereka mati dalam mempertahankan suatu pendirian yang benar, bukanlah mereka mati melainkan hidup terus dan di sisi Tuhan selalu mendapat rezeki.

"Dan barangsiapa yang tidak percaya kepada Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu neraka yang bernyala-nyala." (ayat 13).

Ayat ini menjadi disiplin yang kuat, yang akan mengikat orang-orang yang beriman supaya jangan mundur. Karena kemunduran, lari meninggalkan medan perjuangan karena ragu-ragu, karena pengecut, adalah alamat dari Iman yang telah terbakat, atau iman yang belum pernah tumbuh, yang hanya berkumpul kepada sorak-sorai saja selama ini. Muslim sejati disuruh teguh setia di saat suka dan duka, *fi maa yasytahihi wa maa yakrahuhu,* setia pada yang menimbulkan kegiatan ataupun pada yang pahit.

"Dan kepunyaan Allahlah kekuasaan di semua langit dan bumi." (pangkal ayat 14). Semua medan perjuangan itu Allah yang punya, sebab itu tak usah takut; *"Dan akan memberi ampun barangsiapa yang Dia kehendaki."* Oleh sebab itu siapa yang pernah diserang ragu, brantaslah keraguan itu dan taubatlah! *"Dan Dia pun akan menyiksa barangsiapa yang Dia kehendaki."* yaitu orang yang tidak mengobat keraguan itu, sehingga hanyut terus! Sungguhpun demikian, namun, *"Dan adalah Allah itu Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (ujung ayat 14). Maka pintu buat kembali ke jalan yang benar masih terbuka. Tetapi meskipun kesempatan taubat telah dibuka, namun yang pengecut tidak juga memberanikan diri. Sebab itu bagi mereka tidak diberi kesempatan lagi pada peperangan sesudah itu.

(15) Akan berkata orang-orang yang mengelak itu, apabila kamu pergi kepada rampasan-rampasan

سَيَقُولُ ٱلْمُخَلَّفُونَ إِذَا ٱنطَلَقْتُمْ إِلَىٰ

perang itu karena hendak mengambilnya: "Biarkanlah kami mengikuti kamu." Mereka hendak mengubah firman Allah. Katakanlah: "Sekali-kali kamu tidak akan dapat menuruti kami, karena begitulah kehendak Allah sejak semula." Mereka akan berkata: "Bahkan kamu dengki kepada kami." Bahkan adalah mereka tidak mengerti, kecuali sedikit.	مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا كَلَامَ اللَّهِ قُل لَّن تَتَّبِعُونَا كَذَٰلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِن قَبْلُ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥﴾
(16) Katakanlah kepada orang-orang yang mengelak dari orang-orang Arab dusun itu: "Kamu akan diajak kepada suatu kaum yang sangat gagah perkasa. Kamu perangi mereka atau mereka menyerah. Kalau mereka itu tunduk, niscaya akan diberikan Allah kepada kamu pahala yang baik. Tetapi kalau kamu berpaling lagi, sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya akan Dia siksa kamu dengan siksaan yang pedih.	قُل لِّلْمُخَلَّفِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ فَإِن تُطِيعُوا يُؤْتِكُمُ اللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا وَإِن تَتَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُم مِّن قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦﴾
(17) Tidaklah ada atas orang buta keberatan dan tidak ada atas orang yang pincang keberatan dan tidaklah ada atas orang yang sakit keberatan. Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan RasulNya, niscaya akan dimasukkanNya dia ke dalam syurga-syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Tetapi barangsiapa yang berpaling, niscaya akan disiksaNya dengan siksaan yang pedih.	لَّيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَن يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧﴾

لَقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِى قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَـٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾

(18) Sesungguhnya Allah telah meridhai kepada orang-orang yang beriman seketika mereka berbai'at dengan engkau di bawah pohon itu. Maka telah tahulah Allah apa yang ada dalam hati mereka. Maka Allah telah menurunkan rasa tenteram atas mereka dan Dia ganjari mereka itu dengan kemenangan yang telah dekat.

وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٩﴾

(19) Dan harta-harta rampasan yang banyak sekali, yang akan mereka ambil akan dia. Dan adalah Allah Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana.

وَعَدَكُمُ ٱللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ هَـٰذِهِۦ وَكَفَّ أَيْدِىَ ٱلنَّاسِ عَنكُمْ وَلِتَكُونَ ءَايَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ وَيَهْدِيَكُمْ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٢٠﴾

(20) Telah menjanjikan Allah untuk kamu harta-harta rampasan yang banyak, yang akan kamu ambil akan dia, maka Dia akan cepatkan itu untuk kamu dan Dia halangi tangan-tangan manusia dari kamu; supaya adalah dia itu menjadi tanda-tanda bagi orang-orang yang beriman dan diberi-Nya petunjuk kamu kepada jalan yang lurus.

وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا۟ عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ ٱللَّهُ بِهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرًا ﴿٢١﴾

(21) Dan yang lain-lain pula yang tidak dapat kamu kira-kirakan atasnya, yang sesungguhnya kamu telah dikurung Allah dengan dia. Dan adalah Allah itu atas tiap-tiap sesuatu Maha Kuasa.

"Akan berkata orang-orang yang mengelak itu." (pangkal ayat 15). Yaitu orang-orang yang takut akan turut berbuat bai'at bersama Nabi s.a.w. di bawah pohon kayu dan orang-orang yang mengatakan bahwa hartabendanya dan kaum keluarganya yang sedang diurusnya menyebabkan dia terlambat datang,

sehingga tidak turut berbai'at. Mereka berkata kepada Nabi: *"Apabila kamu pergi kepada rampasan-rampasan perang itu karena hendak mengambilnya: biarkanlah kami mengikuti kamu."* Artinya bahwa dengan tidak merasa malu, tidak merasa segan-segan, mereka meminta supaya mereka dibawa juga ikut serta kalau nanti mengambil harta rampasan peperangan kalau terjadi lagi peperangan sesudah Perdamaian Hudaibiyah itu. Padahal ada di antara mereka yang mengelak dari bai'at dan ada yang sembunyi ketika bai'at berlangsung.

Di dalam sambungan ayat telah dijelaskan pendirian mereka yang buruk itu. Telah dikatakan Tuhan: *"Mereka hendak mengubah firman Allah!"* Karena mereka tidak tahu diri, tidak ingat betapa besar kesalahan mereka karena loba tamaknya kepada harta. Dalam ayat 11 sampai ayat 13 di atas tadi telah diterangkan jiwa mereka yang tidak jujur dan alasan-alasannya yang mereka cari untuk mengelakkan diri. Sebab itu Tuhan menyuruh sampaikan kata tegas kepada mereka. *"Katakanlah: "Sekali-kali kamu tidak akan dapat menuruti kami."* Yaitu kalau kiranya terjadi segera peperangan lagi sesudah Perdamaian Hudaibiyah maka orang-orang yang tidak turut dengan alasan karena terganggu oleh urusan hartabenda dan keluarga, atau sebab-sebab yang lain yang dicari-cari sehingga tidak turut dalam berbai'at, tidaklah pula akan ikut dalam perjuangan sesudah itu. Terutama tidak lama sesudah Perdamaian Hudaibiyah itu telah terjadi Peperangan dengan orang Yahudi di Khaibar. Maka yang dibawa oleh Rasulullah pergi berperang ke Khaibar itu terutama ialah orang-orang yang ikut dalam Perjuangan Hudaibiyah. Hati para pejuang itu mesti dipelihara dan perjalanannya mesti dihargai. Maka orang-orang yang menunjukkan keraguan hati dan kebimbangan di saat Hudaibiyah tidak boleh dibawa ikut serta untuk pergi ke Khaibar. Dan ini bukanlah kehendak Rasulullah peribadi, melainkan kehendak Allah sendiri. *"Karena begitulah kehendak Allah sejak semula."* dan orang-orang yang berjasa di saat-saat penting itu mesti diberikan penghargaan yang pantas. Tetapi, *"Mereka akan berkata: "Bahkan kamu dengki kepada kami!"* Maka mereka tuduhlah keputusan yang demikian, yang berlaku sebagai hukuman kepada keragu-raguan mereka, bahwa itu timbul dari rasa dengki, kalau-kalau mereka akan mendapat harta rampasan pula.

Maka di ujung ayat dijelaskan bahwa ini bukanlah soal dengki, melainkan soal disiplin dan soal hukuman yang mesti dilakukan terhadap orang yang ragu-ragu dalam menghadapi peperangan. Karena mungkin saja, dengan hebatnya pula perang yang akan ditempuh kelak, mereka sekali lagi "lari" meninggalkan barisan. Maka hal ini mesti dijaga, jangan sampai berulang kali kejadian.

Kemenangan suatu perjuangan sangat bergantung kepada suatu disiplin.

Sebab itu maka di ujung ayat dijelaskan: *"Bahkan adalah mereka tiada mengerti, kecuali sedikit."* (ujung ayat 15).

Soal disiplin itu banyak yang tidak mengerti. Mereka hanya mengerti banyak keuntungan akan diperdapat, banyak harta rampasan akan dibawa

pulang dan semua meminta supaya dia dilebihkan pembagian dari yang lain. Namun kesulitan yang akan ditempuh menghadapi musuh sebab musuh itu tidaklah akan menyerah saja, tidaklah mereka mengerti.

Sebab itu diteruskan lagi peringatan:

"Katakanlah kepada orang-orang yang mengelak dari orang-orang Arab dusun itu: "Kamu akan diajak kepada suatu kaum yang sangat gagah perkasa." (pangkal ayat 16). Jika mereka telah berhadapan dengan kamu semuanya janganlah kamu sangka bahwa mereka akan menyerah kalah saja. Janganlah kamu sangka mereka akan segera takluk dan menyerahkan diri. Menghadapi orang yang gagah perkasa, bukanlah sama dengan menghadapi orang-orang yang pengecut yang sebelum bertempur mereka telah menyerah. Bahkan orang-orang yang gagah perkasa itu akan bertahan pula pada setiap jengkal tanah yang mereka bela dan pertahankan. Kamu tidaklah akan menang dan harta rampasan tidaklah akan berhasil kamu perdapat, jika kurang kegagah-perkasaan kamu dari mereka. Bahkan kamu wajib mendesak mereka: *"Kamu perangi mereka atau mereka menyerah."* Kamu perangi mereka biar bertemu gagah perkasa sama gagah perkasa. Dalam saat yang seperti itu yang dinilai adalah satu, yaitu tujuan peperangan. Mereka gagah perkasa karena mempertahankan kepercayaan mereka kepada yang selain Allah, mempertahankan keyakinan mereka bahwa menyembah berhala bisa menang dan berhala itu sendiri bisa menolong mereka. Kamu sendiri gagah perkasa karena kamu berkeyakinan bahwa peperangan yang kamu hadapi ini ialah karena menentang syirik, menentang mempersekutukan Allah dengan yang lain. Dalam hal yang seperti ini yang diadu utama sekali ialah *semangat.* Kamu perangi mereka sampai habis, habis semua, hancur semua. Kalau mereka karena gagah perkasanya, masih tetap bertahan tidak mau menyerah, maka hancurlah mereka dalam perlawanan. Atau mereka menyerah! Kalau mereka sudah menyerah, maka wajiblah diterima penyerahan itu dan mereka semuanya ditawan, tidak boleh diperangi lagi. *"Kalau mereka itu tunduk, niscaya akan diberikan Allah kepada kamu pahala yang baik,"* yaitu penghargaan yang tinggi daripada Tuhan kepada mujahid-mujahid Islam yang telah dapat menundukkan musuhnya dan telah dapat menerima penyerahan itu dengan sebaik-baiknya, karena orang yang telah menyerah itu tidak boleh diperangi lagi: *"Tetapi kalau kamu berpaling lagi,"* yaitu kalau musuh yang tadinya sudah menyerah dan perjanjian ketundukan dari pihak mereka sudah diperbuat, tetapi mereka mencoba lagi melawan kepada tentara Islam yang telah pernah menaklukkan mereka itu. *"Sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya."* Karena mereka telah tumbuh rasa dendam di hati mereka terhadap kepada Islam: di kala lemah mereka mengaku tunduk, lalu diperlakukan dengan baik. Tetapi setelah mereka lepas dari perjanjian itu dan berkisar lagi ke tempat lain, mereka akan mengambil kesempatan lagi melawan, memerangi dan bertempur. Begitulah yang kejadian dengan kaum Yahudi itu dalam peperangan Bani Quraizhah.

Banyak di antara mereka yang sehabis Perjanjian Hudaibiyah itu menggabungkan diri ke Khaibar. Kemudian setelah Khaibar diperangi lagi oleh pihak kaum Muslimin, bertemu lagilah orang-orang yang telah mengakui tunduk dalam peperangan Bani Quraizhah itu. Di ujung ayat Tuhan memberikan ancaman: *"Niscaya akan Dia siksa kamu dengan siksaan yang pedih."* (ujung ayat 16).

Ini pun harus jadi perhatian kepada kita sampai kepada zaman kita sekarang ini. Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Tahu telah mengatakan tentang sifat perjanjian bagi orang yang kafir itu, bahwa bagi mereka nilai terhadap janji itu tidak ada dan tidak mulia. Kalau mereka telah merasa kuat, mudah saja bagi mereka memungkiri janji; itu adalah soal waktu saja. Kalau mereka masih merasa lemah, janji itu akan mereka jaga dengan baik, tetapi kalau mereka telah merasa sangat kuat, dengan tidak perduli protes orang lain, mereka akan terus melanggarnya.

وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِم مِّنْ عَهْدٍ وَإِن وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِينَ

(الأعراف ١٠٢)

"Dan tidaklah kita dapati pada kebanyakan mereka dari hal perjanjian; dan sungguh kami dapati kebanyakan mereka itu orang-orang yang fasik."
(al-A'raf: 103)

Oleh sebab itu menjadi perintah yang keras di dalam al-Quran agar kaum Muslimin sendiri selalu siap dan waspada, siap dan siaga dengan kuda kendaraan perang dan senjata-senjata lain, yang dengan demikian akan membuat pihak musuh itu takut terlebih dahulu akan melanggar janjinya. Sebagaimana tersebut di dalam Surat al-Anfal ayat 60.

"Tidaklah ada atas orang buta keberatan dan tidak ada atas orang yang pincang keberatan dan tidaklah ada atas orang yang sakit keberatan." (pangkal ayat 17).

Dalam pangkal ayat 17 ini dijelaskan bahwa ada tiga macam orang yang tidak diberi keberatan buat turut pergi berperang. Kalau kiranya mereka tidak pergi, adalah alasan yang kuat buat mereka tidak turut. Yaitu: orang buta, orang pincang dan orang sakit!

Tetapi di dalam riwayat Islam adalah sangat berbeda di antara keringanan yang diberikan kepada orang-orang yang ada halangan yang tidak memberinya kesempatan buat pergi berperang itu, karena pincang, karena buta dan karena sakit itu. Karena ayat ini masih berujung, yaitu: *"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan RasulNya, niscaya akan dimasukkanNya dia ke dalam syurga-syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."*

Oleh karena janji Tuhan yang demikian jelas, bahwasanya orang yang berjuang pada jalan Allah itu pasti akan diberikan tempat yang mulia, yaitu

syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai yang sejuk airnya, maka orang yang pincang ataupun buta itu masih saja mencari daya upaya agar mereka pun turut berperang dan orang yang sakit hendak segera agar lekas sembuh, supaya dapat melanjutkan pula perjuangan mereka pada jalan Allah.

Di dalam peperangan Uhud yang hebat itu, seorang yang bernama 'Amir bin al-Jamuh ingin pula turut dibawa serta pergi berperang, padahal kaki beliau sangat pincang dan empat orang anak laki-lakinya telah pergi berperang semuanya. Dia minta kepada anak-anaknya itu agar dia jangan ditinggalkan di rumah, dia pun hendak ikut ke medan perang. Anaknya menjawab: "Cukuplah kami saja yang pergi berjihad, wahai ayah! Duduk sajalah ayah di rumah, karena ayah pun tidak diwajibkan lagi oleh agama buat pergi berjihad fi Sabilillah!"

'Amir bin al-Jamuh tidak merasa puas dengan tolakan anaknya, lalu dia datang menghadap Rasulullah s.a.w. Kepada beliau dia berkata: "Keempat anakku tidak mau membawaku turut berjuang ke medan perang, ya Rasulullah! Demi Allah! Sungguh-sungguh aku ingin sekali hendak turut berperang, biar aku mencapai syahidku di medan perang, sehingga dengan kakiku yang pincang ini pun aku menginjak bumi syurga yang indah itu!"

Lalu Rasulullah menyambut permohonannya yang sangat itu: "Engkau sendiri tahu, bahwa bagi orang yang seperti engkau ini tidak diwajibkan lagi turut berperang pada jalan Allah!" Mendengar ucapan Rasulullah itu kelihatan muram durja wajahnya karena dia ingin juga hendak pergi. Lalu Rasulullah memanggil keempat orang anaknya lalu beliau berkata kepada mereka: "Tidaklah layak ayah kalian kau tinggalkan di rumah, mana tahu keinginannya akan disampaikan oleh Tuhan sehingga dia mendapat rezeki syahid di jalan Allah!"

Mendengar ucapan Rasulullah itu anak-anaknya itu pun memberi izin ayahnya dan si ayah yang pincang dengan gembira berjalan mengiringkan Rasulullah s.a.w. ke medan perang Uhud yang terkenal. Sampai di medan perang terjadilah perkelahian yang hebat dan tidaklah 'Amir bin al-Jamuh mengecewakan tentang sikapnya dan tidaklah kurang gagah beraninya, sampai tercapai maksud dan citanya yang mulia, yaitu mati syahid di medang perang.

Orang buta pun demikian pula. Terkenallah nama Ibnu Ummi Maktum, salah seorang tukang Azan Rasulullah s.a.w., yang meskipun beliau tidak dapat turut pergi berperang, namun beliau dalam segi usaha yang lain tidak mau kekurangan daripada saudara-saudaranya, bahkan sampai dalam satu peperangan besar, kepadanya diserahkan Rasulullah menjadi wakil untuk menjadi Walikota negeri Madinah selama perang itu berlangsung.

Adapun orang yang sakit, memang ada yang sakit tetapi setelah sembuh mereka tampil kembali ke medan perjuangan, mengejarkan ketinggalannya selama sakit. Sebabnya ialah karena ujung ayat yang tegas tadi, yaitu syurga yang mulia menjadi tempat yang kekal bagi barangsiapa yang setia melaksanakan perintah. "*Akan tetapi barangsiapa yang berpaling, niscaya akan disiksa-Nya dengan siksaan yang pedih.*" (ujung ayat 17).

Ujung ayat ini adalah ancaman yang jelas dan berlaku terus sampai untuk selama-lamanya. Yaitu kalau orang telah berpaling dari seruan Jihad, berpaling dari keberanian mati karena mempertahankan akidah, pastilah bahwa dia akan diazab. Ada azab dunia dan ada azab akhirat. Nabi s.a.w. sendiri pernah bersabda:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ وَلَمْ يُحَدِّثْ بِهِ نَفْسَهُ مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ مِنَ النِّفَاقِ

(رواه مسلم وأبو داود والنسائى)

"Daripada Abu Hurairah r.a. berkata dia, berkata Rasulullah s.a.w.: "Barangsiapa yang meninggal dunia, padahal dia belum pernah pergi berperang dan tidak pernah jadi sebutan dalam dirinya, maka matinya itu adalah dalam bahagian dari munafik." (Riwayat Muslim, Abu Daud dan an-Nasa'i)

Sebuah Hadis pula:

عَنْ أَبِى بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا تَرَكَ قَوْمٌ الْجِهَادَ إِلَّا عَمَّهُمُ اللهُ بِالْعَذَابِ (رواه الطبرانى باسناد حسن)

"Daripada Abu Bakar r.a. berkata dia, berkata Rasulullah s.a.w.: "Tidaklah meninggalkan suatu kaum akan Jihad, melainkan diumumkan Allahlah pada kaum itu siksaanNya." (Riwayat ath-Thabarani dengan Isnad yang Hasan)

Meskipun banyak bilangan kaum ini, berpuluh dan beratus juta, kalau semangat Jihad itu tidak ada lagi, bahkan telah bertukar dengan penyakit *hubbud dunya* (cinta kepada dunia) dan *karahiatul maut* (takut menghadapi maut), maka mudahlah menghancurkan kaum itu dan hilanglah gengsinya, sehingga mudah saja mengalahkannya dan menghancurkannya. Itulah azab siksaan dunia, apatah lagi azab siksaan akhirat.

"Sesungguhnya Allah telah meridhai kepada orang-orang yang beriman seketika mereka berbai'at dengan engkau di bawah pohon itu." (pangkal ayat 18).

Telah kita maklumi dalam cerita-cerita yang kita uraikan di atas tadi, bahwasanya kaum Muslimin yang 1400 orang hendak pergi ke Makkah melakukan ziarah, karena sudah enam tahun negeri itu mereka tinggalkan, apatah lagi karena mimpi Rasulullah s.a.w. Tetapi mereka dihalangi, dan datang pula

berita bahwa utusan yang diutus Rasulullah hendak membuat musyawarat dengan Quraisy, Usman bin Affan telah ditangkap dan dibunuh. Berita yang sangat buruk ini telah menyebabkan mereka membuat bai'at, yaitu kalau benar Usman bin Affan mati dibunuh, mereka bersiap menghadapi segala kemungkinan, walaupun perang, dan mereka berjanji tidak akan lari! Bahkan sedia menghadapi maut.

Satu hal yang amat penting kita perhatikan dalam ayat ini ialah tentang tempat sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. itu membuat bai'at itu. Dalam ayat ini dijelaskan tempatnya, yaitu di bawah pohon. Di sana rupanya ada pohon kayu tumbuh, lantaran itu ada naungan yang menyebabkan panas tidak terlalu terik mereka rasakan. Namun meskipun tempat itu menjadi sangat penting dipandang dari segi sejarah, tidaklah tempat itu dijadikan tempat peringatan yang istimewa.

Bukhari meriwayatkan, bahwa beliau menerima berita dari Mahmud, dan Mahmud ini menerima berita dari 'Ubaidillah dan dia ini menerima dari Israil, dan dia ini menerima dari Thariq, bahwasanya Abdurrahman berkata: "Saya pergi mengerjakan haji, di tengah jalan akan pergi ke Makkah itu bertemulah saya orang-orang sedang sembahyang. Lalu saya bertanya kepada teman-teman seperjalanan: "Ini bukan mesjid, mengapa orang sembahyang di sini?" Teman-teman itu menjawab: "Di sini adalah tempat bekas pohon yang tersebut dalam al-Quran bahwa Nabi s.a.w. membuat bai'at dengan sahabat-sahabatnya di sini." Maka datanglah saya menemui Sa'id ibn al-Musayyab menceritakan hal itu kepada beliau. Maka berkatalah Sa'id ibn al-Musayyab: "Ayahku sendiri adalah salah seorang yang turut melakukan bai'at itu dengan Rasulullah. Tetapi setahun kemudiannya kami pun lalu pula di tempat itu, tetapi kami sudah tidak ingat lagi tepatnya tempat itu dan lama-lama kami pun tidak tahu lagi di mana tepat tempatnya." Lalu Sa'id berkata selanjutnya: "Sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. tidak ada yang ingat lagi di mana tepatnya tempat itu, sedangkan kalian yang datang di belakang mengatakan lebih tahu."

Sekianlah berita itu sebagaimana yang kita salinkan dari dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir.

Ini pun dapatlah jadi perbandingan bagi kita yang datang di belakang ini. Dalam pandangan hidup seorang Muslim, yang diperingati dan yang dinilai ialah *kejadian*, bukan *tempat di mana hal itu kejadian*. Telah kejadian mengadakan bai'at di suatu tempat di bawah pohon kayu di Hudaibiyah. Tetapi tidaklah diperhitungkan di mana tepatnya tempat kejadian itu. Sebagai juga Rasulullah s.a.w. sendiri; semua kita telah tahu bahwa beliau telah dilahirkan di Makkah. Tetapi tidaklah dipentingkan sangat di manakah tempat kelahiran itu. Sebab yang penting dinilai dan diperhatikan ialah ajaran yang dibawa oleh Muhammad, bukan tempat lahirnya Nabi Muhammad itu sendiri. Sebab ummat Islam yang ajaran agamanya berpangkal pada Tauhid, yang terpenting ialah inti ajaran dan bekasnya bagi perkembangan jiwa manusia, bukan memperingati tempat kejadian, yang kalau tidak disadari bisa saja membawa

manusia kepada mementingkan tempat itu sendiri, bukan mementingkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Perbedaan ini sepintas lalu kelihatan tipis dan kecil saja, padahal kalau hal ini tidak diperhatikan dengan seksama, dari tauhid orang bisa saja pindah kepada musyrik dengan tidak disadari. *"Maka telah tahulah Allah apa yang ada dalam hati mereka,"* yaitu setelah selesai bai'at bersama dikerjakan, mereka pun bersedia menghadapi segala kemungkinan, sekali-kali tidak akan mundur dalam menghadapi musuh, bahkan mati pun mereka bersedia menghadapi. *"Maka Allah telah menurunkan rasa tenteram atas mereka dan Dia ganjari mereka itu dengan kemenangan yang telah dekat."* (ujung ayat 18).

Rasa sakinah, atau tenteram setelah selesai melakukan bai'at itu adalah amat penting artinya. Sebab dengan adanya rasa sakinah, atau tenteram, maka rasa ragu, goncang, bimbang, takut mati, gentar menghadapi musuh karena mereka merasa diri sedikit dan musuh lebih banyak, semuanya itu habis, berganti dengan ketetapan dan keteguhan hati. Dan ini sangat diperlukan dalam menghadapi peperangan. Maka lantaran rasa tenteram atau sakinah itu telah ada dan telah timbul semangat yang bulat, sangatlah penting artinya buat menghadapi zaman depan, dan inilah pertanda yang baik sekali bagi kemenangan-kemenangan zaman yang akan datang. Tegasnya, meskipun pada waktu itu tidak terjadi peperangan, namun semangat tenteram dan sakinah yang telah didapat di hari itu masih saja kuat dan kokoh buat dilancarkan pada perjuangan yang akan datang yang sesudah Hudaibiyah.

"Dan harta-harta rampasan yang banyak sekali, yang akan mereka ambil akan dia." (pangkal ayat 19). Meskipun pada tahun itu kamu belum jadi menziarahi negeri Makkah, namun ini adalah pangkal dari kemenangan yang gilang-gemilang yang akan terus-menerus kamu rasakan. Yang terutama sekali ialah setelah selesai perjanjian Hudaibiyah itu sebagian besar orang Arab di luar persukuan Quraisy sudah terpaksa mengakui bahwa *kekuasaan* Muhammad itu telah ada. Meskipun Quraisy belum mengakui bahwa dia adalah Rasulullah, tetapi mereka telah membuat perjanjian hitam di atas putih dengan Muhammad Ibnu Abdullah, yang dahulu mereka anggap orang pelarian dari kampung halamannya di Madinah. Di samping itu dibuat janji sepuluh tahun tidak akan berperang, kedua belah pihak tidak akan ganggu-mengganggu. Masa luang 10 tahun ini pun suatu kemenangan yang baik bagi Islam buat berkembang. Sebab berita Perdamaian Hudaibiyah telah tersebar ke seluruh Tanah Arab. Sebab itu kabilah-kabilah dan masyarakat negeri-negeri Arab sejak dari utara sampai ke selatan, dari kota sampai ke dusun-dusun Badwi tidak merasa segan lagi buat mengirim utusan datang ke Madinah menemui Nabi s.a.w. buat bertukar fikiran, buat berdialog, buat mendengarkan tentang Islam dari "tangan pertama"; suatu hal yang tidak dapat lagi kaum Quraisy buat menghalanginya. Sedang kaum Quraisy tidak mempunyai kekuatan dan keahlian buat menandingi propaganda dan da'wah yang diadakan oleh Nabi s.a.w. itu. Tahun

sesudah Perdamaian Hudaibiyah itu dinamai "Tahun Wufuud", artinya tahun ramainya utusan-utusan datang ke Madinah.

"Dan adalah Allah Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana." (ujung ayat 19).

Dengan kebijaksanaan Allah, yang Dia limpahkan kepada RasulNya, kenalah kaum Quraisy yang keras kepala itu oleh kebijaksanaan seketika membuat janji; mereka bertahan pada masalah ranting yang bukan pokok, masalah Bismillaahir-Rahmaanir-Rahiim dengan Bismika Allahumma, dengan masalah Muhammad Rasulullah s.a.w. yang mesti ditukar dengan Muhammad bin Abdullah, maka dengan amat bijaksananya Rasulullah menuruti kehendak mereka, karena dengan Nabi telah mendapat kemenangan yang besar dengan sebab mereka telah mau mengikat perjanjian yang sangat *pokok* dengan Nabi. Tegasnya mereka sudah mengakui bahwa Nabi adalah kepala dari suatu masyarakat, yang meskipun mereka belum mengakui bahwa masyarakat itu adalah masyarakat Islam, namun mereka telah bersedia mengakui "apakah akan namanya", namun jelas masyarakat itu terdiri di Madinah, berpengikut orang-orang yang telah bersama pindah dengan Nabi ke sana, bernama Muhajirin dan masyarakat yang menunggu dan menyambut mereka di Madinah, bernama Anshar. Mereka belum mau mengakui nama-nama yang resmi dalam Islam itu, namun mereka telah mengakui bahwa Muhammad s.a.w. adalah kepala dari masyarakat itu, dan mereka membuat perjanjian dengan dia.

"Telah menjanjikan Allah untuk kamu harta-harta rampasan yang banyak; yang akan kamu ambil akan dia, maka Dia akan cepatkan itu untuk kamu." (pangkal ayat 20). Tegasnya ialah bahwa sesudah terjadinya bai'at itu dan terjadinya perjanjian yang penting di Hudaibiyah itu kemenangan akan berturut-turut datang. Dalam strategi peperangan ditunjukkan suatu siasat strategi yang penting sekali, yaitu memperbuat perjanjian dengan suatu musuh yang besar, menghentikan perang buat berapa lamanya, jangan ganggu-mengganggu, sehingga dengan demikian peperangan dengan musuh yang lebih kecil dapat diselesaikan dengan baik. Dalam strategi moden disebut, supaya front perlawanan sedapat-dapat diperkecil.

Masa sepuluh tahun bukanlah masa yang pendek. Ini adalah kesempatan yang paling baik buat menyusun diri bagi suatu angkatan yang masih muda dan bersemangat dan mempunyai ideologi yang jelas. Apabila Quraisy sudah berhenti perang sementara, yang dinamai *cease fire*, perhentian tembak menembak, maka bagi Quraisy tidak ada program tertentu lain daripada menebar rasa benci dan marah, sedang bagi Nabi s.a.w. itulah masa yang sebaik-baiknya buat memperluas pengaruh. Selain dari beliau menerima Wufuud, atau utusan-utusan yang datang dari seluruh Tanah Arab, bahkan juga utusan dari kaum Nasrani di Najran, beliau pun waktu itu pula mengirimkan surat-surat kepada raja-raja dan orang-orang besar pada negeri-negeri yang berkeliling. Raja Kisra di Persia, Muqauqis Onder Koning di negeri Mesir dan

Heraclius Kaisar Roma Timur yang memimpin negaranya di Suria (Syam) dan raja-raja kecil di bawah naungan Kerajaan Roma itu. Meskipun dalam Perjanjian Hudaibiyah beliau hanya diakui Muhammad anak Abdullah, namun dalam surat-surat kepada raja-raja itu beliau sebut dirinya Muhammad Rasulullah. Maka bertemulah sebagaimana dikatakan dalam ayat ini, bahwasanya perjalanan waktu itu cepat sekali, kekuasaan yang telah diakui Quraisy di Perjanjian Hudaibiyah itu tidak dapat dihambat-hambat lagi. Benar-benar sebagai yang pernah Nabi katakan sesudah perang Uhud, bahwasanya masa bertahan telah lampau dan sekarang akan mulai masa menyerbu, opensif. *"Dan Dia halangi tangan-tangan manusia dari kamu."* Artinya, meskipun musuh-musuh itu berusaha juga hendak menggagalkan usaha-usaha Nabi itu, namun penghalangan mereka tidaklah akan berhasil lagi, sebab halangan yang mereka lalukan tidak lagi teratur secara strategis, bahkan boleh dikatakan "ngawur", *"Supaya adalah dia itu menjadi tanda-tanda bagi orang-orang yang beriman,"* yaitu menjadi tanda bukti yang menambah kuatnya iman orang-orang yang beriman bahwa Nabi Muhammad s.a.w. itu memang Utusan Allah yang tidak akan dibiarkan Allah amal dan usahanya tersia-sia dan gagal tidak berhasil; *"Dan diberiNya petunjuk kamu kepada jalan yang lurus."* (ujung ayat 20). Meskipun bilangan kaum Muslimin sedikit dan bilangan musuhnya berlipat-ganda banyaknya, namun musuh itu sudah kehilangan pedoman siasat buat melawan Rasul dan pengikutnya, dan kaum Muslimin sendiri diberi petunjuk jalan yang lurus dan tujuan yang jitu.

"Dan yang lain-lain pula, yang tidak dapat kamu kira-kirakan atasnya." (pangkal ayat 21). Yang lain-lain yang di luar dari perhitungan, datang berlipatganda, di luar dari rencana semula dan semuanya mendatangkan keuntungan, yaitu kemenangan dalam perjuangan, harta rampasan yang tidak tepermanai, semuanya telah dimudahkan oleh Allah; karena Allah memberikan rezeki kepada hambaNya yang bertakwa dengan tidak diketahui atau tidak disangkasangka di mana pintu masuknya.

Macam-macam tafsir yang telah dikemukakan oleh ahli-ahli tentang "hal yang lain-lain yang kamu tidak dapat kira-kirakan atasnya" itu. Ibnu Abbas menerangkan bahwa hal itu dengan terjadinya peperangan besar dengan orang Yahudi di Khaibar. Qatadah dan Ibnu Jarir mengatakan kejadian itu ialah pada penaklukan Makkah yang terjadi tahun kedelapan. Ibnu Abu Laila mengatakan bahwa itu ialah peperangan dengan bangsa Persi dan Rum. Mujahid mengatakan tiap-tiap peperangan yang terjadi sesudah itu, sampai hari kiamat.

Mungkin keterangan Mujahid inilah yang lebih tepat dengan kenyataan. Meskipun dalam peperangan yang sesudah itu ada juga yang kalah, seibarat pasang naik dan pasang surut, namun perkembangan penaklukan Islam itu tidak berhenti walaupun sudah sampai empat belas abad sampai kepada

zaman kita sekarang ini. Senantiasa ada saja kita mendengar penaklukan dan perkembangan Islam yang baru.

"Yang sesungguhnya kamu telah dikurung Allah dengan dia." Kata-kata ini dapatlah diartikan kedua faham; Pertama bahwasanya kemenangan-kemenangan yang dicapai oleh kaum Muslimin di bawah pimpinan Rasulullah s.a.w. telah meliputi dari segala jurusan, artinya dengan tidak disangka-sangka. Arti yang kedua ialah bahwasanya segala siasat pertahanan yang diatur oleh kaum Quraisy atau musyrikin, semuanya telah gagal, kian diatur kian membawa kepada kekalahan mereka sendiri. Sejak mati beberapa orang ahli siasat dalam peperangan Badar, mereka tidak lagi mempunyai orang-orang besar yang patut dibanggakan. *"Dan adalah Allah itu atas tiap-tiap sesuatu Maha Kuasa."* (ujung ayat 21).

Dengan ujung ayat ini maka tiap-tiap orang yang beriman disuruh mengingat bahwasanya di samping siasat dan usaha mereka sendiri ada lagi siasat tersembunyi yang terang dan nyata kuasanya melebihi kuasa manusia. Tetapi orang-orang yang tidak beriman mengabaikan kekuasaan yang mutlak ini sehingga dia tidak mempunyai penghargaan di dalam perjuangan. Di sinilah terkenal pepatah Arab terkenal:

مَا أَضْيَقَ الْعَيْشَ لَوْلَا فُسْحَةُ الْأَمَلِ

"Alangkah sempitnya hidup ini, kalau tidak ada kelapangan cita-cita."

Maka kelapangan cita-cita yang utama ialah *Nashrullah*, pertolongan Allah, dengan tidak pula melupakan ikhtiar dan usaha kita sebagai manusia.

(22) Dan kalau memerangi kamu orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka akan berputar ke belakang; kemudian itu tidaklah mereka akan dapati pelindung dan penolong.

وَلَوْ قَـٰتَلَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوَلَّوُا۟ ٱلْأَدْبَـٰرَ ثُمَّ لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٢٢﴾

(23) Itulah Sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, dan sekali-kali tidaklah engkau akan mendapati bagi sunnatullah itu suatu penukaran.

سُنَّةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلُ ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

(24) Dan Dialah yang telah mencegah tangan mereka terhadap kamu dan tangan kamu terhadap

وَهُوَ ٱلَّذِى كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ

وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنۢ بَعْدِ أَنْ
أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
بَصِيرًا ﴿٢٤﴾

mereka di tengah Makkah, sesudah Dia menangkan kamu atas mereka. Dan adalah Allah atas apa yang kamu kerjakan selalu memperhatikan.

هُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوكُمْ عَنِ
ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَٱلْهَدْىَ مَعْكُوفًا أَن
يَبْلُغَ مَحِلَّهُۥ ۚ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ
وَنِسَآءٌ مُّؤْمِنَٰتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَن
تَطَـُٔوهُمْ فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌۢ بِغَيْرِ
عِلْمٍ ۖ لِّيُدْخِلَ ٱللَّهُ فِى رَحْمَتِهِۦ مَن
يَشَآءُ ۚ لَوْ تَزَيَّلُوا۟ لَعَذَّبْنَا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟
مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٢٥﴾

(25) Mereka itulah orang-orang yang kafir dan yang menghambat kamu dari al-Masjidil Haram dan yang menghalangi hadyu akan sampai ke tempatnya. Dan kalau tidaklah ada beberapa orang laki-laki yang beriman dan perempuan yang beriman yang kamu tidak mengetahui siapa-siapa mereka, sehingga mereka akan kamu injak, yang akan menyebabkan kamu berdosa dengan tidak kamu ketahui; supaya akan dimasukkan Allah pada rahmatNya barangsiapa yang Dia kehendaki. Kalau sekiranya mereka itu terpisah maka sesungguhnya telah Kami azab orang-orang yang kafir dari kalangan mereka itu dengan azab yang amat pedih.

إِذْ جَعَلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْحَمِيَّةَ
حَمِيَّةَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ
رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ
ٱلتَّقْوَىٰ وَكَانُوٓا۟ أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا

(26) Perhatikanlah, seketika telah timbul dalam hati orang-orang yang kafir itu perasaan Hamiyyah (kesombongan), yaitu kesombongan jahiliyah, maka Allah telah menurunkan sakinahNya (ketenanganNya) ke atas RasulNya dan ke atas orang-orang yang beriman, dan menetapkan mereka dalam kalimat takwa, dan memang merekalah yang

وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٢٦﴾

berhak dengan dia dan ahlinya. Dan adalah Allah atas tiap-tiap sesuatu Maha Tahu.

لَّقَدْ صَدَقَ ٱللَّهُ رَسُولَهُ ٱلرُّءْيَا بِٱلْحَقِّ ۖ لَتَدْخُلُنَّ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ ۖ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿٢٧﴾

(27) Sungguh Allah telah membuktikan kepada RasulNya akan mimpi beliau dengan Kebenaran; "Sesungguhnya akan pastilah engkau akan masuk ke dalam al-Masjidil Haram Insya Allah dalam keadaan aman, bercukur kepala kamu semuanya dan bergunting, tidak kamu merasa takut, maka mengetahuilah Dia apa yang tidak kamu ketahui. Maka dijadikanNyalah di samping itu suatu kemenangan yang telah dekat.

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿٢٨﴾

(28) Dialah yang telah mengutus akan RasulNya dengan petunjuk dan agama yang benar, supaya akan dimenangkan dia di atas agama sekaliannya; dan cukuplah Allah menjadi saksi.

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ

(29) Muhammad adalah utusan Allah! Dan orang-orang ada besertanya bersikap keras terhadap orang-orang yang kafir, sayang-menyayangi di antara sesama mereka. Engkau lihat mereka itu ruku', sujud mengharapkan kurnia daripada Allah dan ridhaNya. Ada tanda-tanda mereka pada wajah-wajah mereka dari sebab bekas sujud; demikianlah perumpamaan mereka di dalam Taurat. Dan perumpamaan mereka di dalam Injil; laksana tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka bertumbuhlah

فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًۢا ﴿٢٩﴾

dia, kian besar, maka tegaklah dia di atas rumpunnya, yang menyebabkan ta'jub orang yang menanamnya dan menyebabkan murka orang-orang yang tidak mau percaya. Telah menjanjikan Allah kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih di antara mereka itu, akan ampunan dan pahala yang besar.

Di dalam ayat 22 dan 23 yang akan kita tafsirkan ini, kita diajar ilmu jiwa manusia di dalam peperangan: *"Dan kalau memerangi kamu orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka akan berputar ke belakang."* (pangkal ayat 22). Artinya ialah bahwa jika terjadi peperangan, pertempuran di antara orang-orang yang berperang karena suatu cita-cita, dan di sini cita-cita Islam yang luhur, dengan orang-orang yang kafir, yang tidak mempunyai cita-cita yang jelas, yang mulia, akhir kelaknya pihak yang kafir dan menolak kebenaran itu akan berputar ke belakang, tegasnya akan mundur atau kalah putar ke belakang; niscaya mereka akan mundur, tegasnya lagi mereka tidak akan sanggup bertahan lebih lama. *"Kemudian itu tidaklah mereka akan dapati pelindung dan penolong."* (ujung ayat 22). Artinya, kian lama kian merasalah mereka di dalam hati, guna apa mereka berperang dan untuk siapa? Apakah nilai bagi jiwa mereka sendiri yang mereka perjuangkan di medan peperangan, selompat hidup selompat mati. Segala peperangan di atas dunia ini ialah menghadang mati! Orang wajib mengetahui sebenar-benar dan seyakin-yakinnya buat apa dia mati! Mesti ada inti perjuangan mereka yang jelas, sampai mereka sanggup melompati maut itu dan merasa berbahagia mati karena itu.

Demikian jugalah jika terjadi misalnya pertempuran di Hudaibiyah itu. Apatah lagi setelah kaum Muslimin, sahabat-sahabat Rasulullah yang setia. Mereka telah mengikat bai'at dengan Nabi di bawah pohon kayu itu, bahwa mereka berjanji tidak akan lari, tidak akan mundur demi memperjuangkan keyakinan bahwa, "Tidak ada Tuhan, melainkan Allah!" Maka bai'at itu adalah mengulangi kembali dan memadukan kembali cita-cita hidup manusia, yang di zaman sekarang kita namai IDEOLOGI! Mereka rela mati untuk itu. Maka barangsiapa yang memandang ringan mati untuk hidupnya suatu cita-cita, akan bulatlah tujuan mereka dengan tidak ragu dan tidak pecah lagi. Mereka tidak mengenal apa yang dikatakan kalah. Sebab jika mereka menang, kemerdekaanlah yang akan didapat dalam dunia ini, sehingga bebas menjalankan cita-cita itu, matinya ialah mati syahid, masuk syurga dengan tidak berhitung lagi, mati yang paling bahagia.

Sebab itu maka orang Quraisy ketika di Hudaibiyah itu, jika sekiranya terjadi peperangan, sukar untuk mencapai kemenangannya. Karena mereka tidak mempunyai cita-cita yang tegas. Bahkan mereka sendiri tanya-bertanya, ragu-ragu tentang apa yang mereka perjuangkan. Apatah lagi pemimpin-pemimpin besar yang didahulukan selangkah sebagai Abu Jahal dan lain-lain telah tewas dalam peperangan Badar.

"Itulah Sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, dan sekali-kali tidaklah engkau akan mendapati bagi sunnatullah itu suatu penukaran." (ayat 23). Sabda Tuhan dalam ayat ini mengandung butir-butir sejarah yang bisa dijadikan perbandingan dan pedoman di dalam melanjutkan perjuangan. Sejarah Rasul-rasul yang terdahulu menunjukkan bukti yang nyata. Ingatlah sejarah itu dalam al-Quran sendiri; tidaklah sepadan kekuatan Fir'aun Raja Mesir yang gagah perkasa, yang kuatkuasa, yang menghitam-memutihkan. Bahkan lihatlah sejarah Namrudz yang didatangi oleh Nabi Ibrahim. Seketika Nabi Ibrahim mengatakan bahwa Allah menghidupkan dan mematikan. Dia bisa saja mengambil anak orang miskin melarat lalu memeliharanya dan menghidupinya dan dia pun kuasa pula memanggil orang yang lalu lintas di hadapan istana, yang tidak tahu menahu apa yang sedang terjadi, dan setelah orang itu dekat, langsung ditikamnya dengan kerisnya dan mati, tidak ada orang yang akan melawan, sebab dia berkuasa! Tetapi Nabi Ibrahim memintanya supaya menerbitkan matahari dari barat, sebab Allah menerbitkan matahari dari timur! Namrudz terdiam tidak dapat menjawab, karena memang tidak ada kekuasaannya buat mengalihkan perjalanan matahari!

Akhirnya bagaimana? Fir'aun tenggelam di lautan ketika air laut terbelah dua! Fir'aun tidak kuasa mengembalikan air itu bertaut. Mati dia dahulu terbenam tenggelam dalam air itu, barulah lautan bertaut, setelah Musa selamat sampai di seberang.

Dalam zaman moden kita ini Sunnatullah itu tetap juga berlaku! Hampir 15 tahun lamanya peperangan orang Amerika di Vietnam hendak mengalahkan Komunis. Sejak dari suatu cita-cita kecil yang tidak berurat berakar, sampai dia tumbuh dengan baik, Amerika telah berusaha dengan segala macam kekuasaan senjata modennya dan serdadunya yang beratus ribu banyaknya, sampai suatu waktu (1974) satu juta tentara Amerika yang serba lengkap senjatanya itu, hendak menghancurkan Komunis di Vietnam atau Indo China, namun setelah tahun 1975, tentara Vietnam Komunis itu juga yang menang dan Amerika yang berjuta tentaranya dan sangat moden senjatanya itu hancur lebur dan dalam bahasa yang kasar disebut "lari malam" dari Vietnam!

Satu waktu pula dalam gerakan Komunis hendak menguasai Indonesia! Baik dalam usahanya ketika Perang Kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Belanda September 1948, atau setelah Indonesia Merdeka September 1965. Mereka paksakan kekuatan ideologi Komunis yang tidak mempercayai Allah,

berhadapan dengan kekuatan Indonesia sejati yang percaya kepada Tuhan; pada kedua kalinya itu Komunislah yang gagal.

Kekuatan Komunis di Indonesia adalah kekuatan ketiga di seluruh Indonesia, di samping yang pertama di Russia dan yang kedua di Tiongkok. Tetapi ketika mereka telah membunuh 6 orang jenderal Indonesia dan Presiden Republik Indonesia sendiri, yang terkenal di seluruh dunia keahliannya, kepintaran dan kecerdikannya menguasai segala golongan di Indonesia, dengan mengemban ke sana dan menyepak ke sini, dapat juga dipengaruhi oleh Komunis, sehingga tidak berdaya lagi.

Kecerdikan dan kelicikannya dapat dipengaruhi dan diatasi oleh Komunis, sehingga sekiranya Komunis yang menang, sudah terang akan sama saja nasibnya dengan Benesy di Cekoslowakia dan Pengeran Sihanouk di Indo China. Diangkat-angkat untuk merebut kekuasaan dan akhirnya dia pun dibunuh atau sekurangnya dikerat kukunya sampai habis.

Tetapi dalam masa enam bulan ideologi Komunis yang keras tetapi tidak percaya kepada Tuhan itu, dapat dihancur-leburkan oleh kekuatan rakyat banyak, kekuatan pemuda dan tenaga revolusi yang berjiwa Ketuhanan. Sehingga kaum Komunis kehilangan semangat samasekali. Baru sekali inilah di dunia ini Komunis dapat digagalkan merebut kuasa, satu hal yang belum pernah terjadi di dunia. Bukan sebagai Perang Vietnam yang memakai belasan tahun, kekuatan Amerika dengan senjata moden, akhirnya "lari malam" karena keteguhan ideologi Komunis, malahan sebaliknya Komunislah yang hancur berkeping, karena kekuatan dan kesediaan mati dalam syahid dari rakyat terutama Angkatan Muda Indonesia sendiri. Terutama Islam.

Sebab itu maka seorang Penyebar Agama Kristen di Indonesia, Dr. Verkuyl pernah mengatakan, karena tidak tertahan lagi rasa hatinya, bahwasanya bahaya Islam bagi Indonesia lebih besar dari bahaya Komunis.

Maka ayat 22 dan 23 ini dapatlah menjadi pedoman bagi setiap orang yang berjuang di zaman moden ini tentang pentingnya suatu ideologi yang kokoh, yang dijadikan pegangan dan tujuan hidup, yang kita rela menerima pahit dan manis, suka dan duka lantaran adanya keyakinan itu dan itulah pangkal utama dari kemenangan.

"Dan Dialah yang telah mencegah tangan mereka terhadap kamu dan tangan kamu terhadap mereka di tengah Makkah." (pangkal ayat 24). Ada beberapa riwayat menerangkan bahwasanya baru saja perjanjian Hudaibiyah selesai ditandatangani dan Nabi s.a.w. bersama sahabat-sahabatnya belum lagi berangkat kembali ke Madinah, tiba-tiba saja menyelusup tidak kurang dari delapan puluh laki-laki dengan cukup senjata, hendak mengacau dan menghancurkan bunyi perjanjian. Mereka datang dari jurusan Bukit Tan'iim. Mereka rupanya bermaksud hendak mencederai Rasulullah s.a.w. Tetapi maksud mereka yang sangat buruk itu dapat diketahui oleh sahabat-sahabat Rasulullah

dan mereka segera dapat dikepung dan ditangkap. Tetapi kaum Muslimin teguh akan janjinya. Orang-orang itu tidak diperangi atau dihukum. Hanya ditahan sebentar lalu dilepaskan dan tidak lama sesudah kejadian itu barulah kaum Muslimin bersiap meninggalkan tempat itu. Kejadian ini ialah; *"Sesudah Dia menangkan kamu atas mereka,"* yaitu memang karena berhasilnya perjanjian tidak akan berperang 10 tahun lamanya dan Kaum Muslimin boleh Umrah ke Makkah tahun depannya. *"Dan adalah Allah atas apa yang kamu kerjakan selalu memperhatikan."* (ujung ayat 24).

Ujung ayat ini ialah berarti memperteguh hati dan sikap kaum Muslimin dalam keteguhan memegang janji. Kalau kiranya delapan puluh kaum musyrikin itu telah ketahuan sebelum kering tinta perjanjian telah bermaksud hendak memungkirinya dan mereka lekas ditangkap, sangatlah bijaksana kalau mereka dilepaskan di waktu itu juga. Karena itu memperlihatkan bagaimana teguhnya Rasulullah memegang janji. Gerak kebijaksanaannya menengahi janji itu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari Tuhan, artinya sangat dihargai. Bahkan sangat dihargai juga oleh seluruh negeri-negeri Arab pada masa itu, salah satu hal penting yang menyebabkan tidak tertahan-tahan lagi banyaknya datang utusan (Wufuud) dari kabilah-kabilah dan negeri-negeri Arab Utara dan Selatannya, sampai juga datang utusan golongan Nasrani dari Najran. Dan tentu saja membuat penghargaan terhadap kepada Quraisy menjadi berkurang. Ini pun salah satu pembuktian dari isi pangkal ayat bahwasanya Allah memberikan kemenangan kepada Nabi Muhammad s.a.w. kemenangan yang jelas dan nyata.

"Mereka itulah orang-orang yang kafir dan yang menghambat kamu dari al-Masjidil Haram." (pangkal ayat 25). Mulanya mereka datang dengan kekerasan, menunjukkan kekuasaan, namun oleh Nabi s.a.w. disambut dengan kebijaksanaan yang tinggi. Akhirnya kekerasan itu menjadi lunak. Mulanya tidak boleh samasekali, tetapi akhirnya, karena keahlian Nabi berdiplomasi, mereka pun setuju kalau ke Makkah tahun depan; *"Dan yang menghalangi hadyu akan sampai ke tempatnya,"* sebagaimana telah diketahui *al-hadyu* ialah binatang yang disembelih sebagai tanda syukur kepada Tuhan karena amalan haji atau umrah telah berhasil. Dia hendaklah dipotong setelah selesai mengerjakan haji, dikerjakan penyembelihan itu di tempat yang ditentukan, yang disebut *mahillah*. Sehingga hadyu tadi tidak jadi disembelih karena syukur umrah atau haji telah sempurna dikerjakan di tempat yang tertentu melainkan disembelih di Hudaibiyah sendiri sebagai denda (dam) karena tidak jadi mengerjakan haji. *"Dan kalau tidaklah ada beberapa orang laki-laki yang beriman dan perempuan yang beriman yang kamu tidak mengetahui siapa-siapa mereka, sehingga mereka akan kamu injak, yang akan menyebabkan kamu berdosa dengan tidak kamu ketahui; supaya akan dimasukkan Allah pada rahmatNya barangsiapa yang Dia kehendaki."*

Bahagian ayat ini adalah pujian lagi atas kebijaksanaan yang ditempuh Nabi sehingga perdamaian Hudaibiyah jadi berlangsung dengan baik. Karena kalau tidak, tentu akan terjadi peperangan besar dalam kota Makkah.

Di dalam ayat ini dijelaskan bahwasanya di dalam kota Makkah sendiri pada waktu itu banyak terdapat orang-orang yang telah memeluk Agama Islam, baik laki-laki ataupun perempuan, yang karena kelemahan hidup mereka tidak sanggup turut berhijrah ke Madinah. Maka kalau terjadi peperangan di antara kaum Muslimin dengan orang Makkah di waktu itu, orang-orang lemah yang ada di Makkah itulah yang terdahulu akan mati teraniaya. Merekalah yang terlebih dahulu akan menjadi kurban dari keganasan kaum musyrikin. Orang Muslimin yang pergi ke Makkah bersama Rasulullah s.a.w. itu tidaklah tahu berapa banyak bilangan mereka. Dan ada pula orang-orang yang bersedia memeluk Agama Islam, tetapi karena kelemahan mereka tidaklah mereka berani menyatakan pada waktu itu. Maka kalau terjadi peperangan di antara Nabi dengan kaum musyrikin itu, orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan di Makkah itulah yang akan habis musnah terlebih dahulu. Kalau terjadi peperangan, maka orang-orang beriman itu baik yang laki-laki atau yang perempuan pastilah akan terinjak oleh peperangan kamu itu dengan tidak kamu ketahui. Dalam hal yang demikian, tidak ada jalan lain yang dapat dipilih kecuali berdamai, meskipun perdamaian itu pada lahirnya atau pada permulaannya, seakan-akan menunjukkan kelemahan kamu sedikit, untuk mengejar kemenangan kamu yang gilang-gemilang di kemudian hari. Dengan sebab perdamaian ini Allah akan memasukkan barangsiapa yang Dia kehendaki ke dalam rahmatNya.

Dan Allah memberikan keterangan, lebih jelas lagi: *"Dan kalau sekiranya mereka itu terpisah, maka sesungguhnya telah Kami azab orang-orang yang kafir dari kalangan mereka itu dengan azab yang amat pedih."* (ujung ayat 25). Kalau mereka bercampur aduk saja di Makkah di antara yang Islam dengan yang kafir, akan matilah teraniaya orang yang Islam. Sebaliknya kalau mereka terpisah karena yang beriman tempat menyembunyikan imannya dan tidak menyatakan diri, kalau tidak terjadi peperangan, mereka akan selamat. Sedang orang kafir akan tetap mendapat azab dari Tuhan, azab yang pedih sekali.

Lalu ingat pula dan *"Perhatikanlah, seketika telah timbul dalam hati orang-orang yang kafir itu perasaan hamiyyah (kesombongan), yaitu kesombongan jahiliyah."* (pangkal ayat 26). Kesombongan atau merasa benar sendiri dan orang lain jahat semua, yaitu apa yang dinamai hamiyyah jahiliyah. Inilah pokok pertahanan dari kaum musyrikin atau orang kafir, yaitu hamiyyah jahiliyah. Kaumku benar selalu dan musuh salah selalu, bahkan Muhammad pun adalah salah. Yang benar adalah kami saja, kaumku saja. Sebaliknya apa yang terjadi di pihak orang-orang berjuang di pihak Rasul sendiri; *"Maka Allah telah menurunkan sakinahNya (ketenanganNya) ke atas RasulNya dan ke atas orang-orang yang beriman."* Kecerobohan dan hamiyyah jahiliyah itu nyata

benar ketika kaum musyrikin itu tidak memberi izin kaum Muslimin naik Umrah samasekali di tahun itu. Hamiyyah jahiliyah itu kelihatan lagi seketika membuat surat perjanjian. Mereka bertahan tidak mau menulis *Bismillaahir-Rahmaniir-Rahiim,* melainkan *Bismika Allahumma.* Mereka tidak mau mengakui Muhammad Rasulullah, melainkan Muhammad bin Abdullah. Semua itu dituruti oleh Nabi, supaya pokok kemenangan jangan sampai gagal, yaitu membuat surat yang di sana mereka mengakui bahwa kedudukan mereka telah "duduk sama rendah tegak sama tinggi" dengan Muhammad. Mereka datang dengan kekerasan kepala, dengan kesombongan. Nabi Muhammad menyambut dengan ketenangan, dengan sakinah; *"Dan menetapkan mereka dalam kalimat takwa, dan memang merekalah yang berhak dengan dia dan ahlinya."* Arti tegasnya ialah bahwa Rasulullah mau mengalah menghadapi kaum jahiliyah fasal Bismillah dan jabatan Rasulnya, asal mereka mau diajak berunding, adalah suatu ketakwaan, suatu kewaspadaan yang paling tinggi. Biar mereka merasa menang dengan dua kalimat itu, Bismillah dan Rasulullah tidak jadi, namun sejak hari itu, dengan tidak sadar mereka telah menurun ke bawah, dengan kemauan bermusyawarat dengan Nabi. Dan mereka tidak dapat berbuat lain dari itu. Sebab Nabi mendesak mereka ialah dengan ajakan berdamai, dengan ajakan berunding. Nabi mau menerima, biarpun tahun depan baru akan diizinkan masuk Makkah; *"Dan adalah Allah atas tiap-tiap sesuatu Maha Tahu."* (ujung ayat 26).

Artinya bahwa Nabi Muhammad memandang jauh sekali, ke masa depan. Bukan sebagai kaum musyrikin dengan hamiyyah jahiliyahnya, yang ingin menang dalam tulisan.

Untuk perumpamaan perkara ini adalah diplomasi yang dipakai penjajahan Belanda kepada raja-raja bumiputera Indonesia yang pada tiap-tiap permusyarawatan raja-raja itu sangat degil mempertahankan "gelar-gelar" mereka, namun kedegilan itu dituruti dengan lapang dada oleh mereka, namun kekuasaan raja-raja itu dikikis habis, dijilat hapus oleh Belanda, sehingga akhir kelaknya keputusan hilang samasekali, namun gelar kebesaran bertambah panjang. Seumpama gelar Sultan Siak Sri Indrapura! Dia tetap dipertahankan oleh Belanda; "Duli Yang Maha Mula Seri Paduka Yang Dipertuan Besar Assayid Asysyarif Qasim Ibnu Assayid Asysyarif Hasyim Abduljalil Saifuddin al-Ba'alwy, Sultan Siak Sri Indrapura dan rantau jajahan takluknya, yang bersemayam di istana Assaraya al-Hasyimiyah", Ridder in de Orde wan Oranye Nassau, Officier in de Orde Van Nederlands Leeuw". Kepada baginda diberikan gelar kebesaran resmi yang sepanjang itu, dengan catatan bahwasanya seluruh kekuasaan atas tanah wilayahnya itu Belanda yang empunyai! Maka terbaliklah nasib keturunan Nabi Muhammad, yang dilakukan oleh orang kafir kepada mereka, daripada apa yang dilakukan oleh Nabi sendiri. Demikian terkenal dengan bintang-bintang kebesaran yang diterima oleh Susuhunan Surakarta dari seluruh kerajaan dunia yang besar-besar terpampang di dada baginda yang bidang sampai tidak muat lagi, padahal bintang-bintang itu adalah tukaran dari kekuasaan baginda yang telah punah. Sedang Nabi s.a.w. tidak ke-

beratan gelarnya dikurangi dari Muhammad Rasulullah menjadi Muhammad bin Abdullah, dan dari Bismilaahir-Rahmaniir-Rahiim kepada Bismika Allahumma, asal saja pihak lawan mau mengakui dirinya sama derajat sama kedudukan dengan beliau, dan tahun depannya benar-benar naik umrah itu beliau kerjakan, yang bernama Umrataul Qadha.

Maka dengan kejadian ini, persetujuan Hudaibiyah, Rasulullah s.a.w. telah meninggalkan ajaran yang sangat tinggi bagi kaum Muslimin di dalam "seni" berdiplomasi. Agar jangan sampai terpancing mempertahankan *kalimat* yang kalau kita tidak mau bertolak ansur maka musuh dapat menggagalkan kita pada maksud yang besar. Dan dalam hal ini Nabi s.a.w. benar-benar menunjukkan tanggungjawab seorang pemimpin. Baik ketika beliau memerintahkan Ali bin Abu Thalib menuliskan sebagaimana yang dikehendaki musuh, ataupun seketika beliau segera pula mencukur rambut beliau dan menyembelih unta beliau karena umrah pada tahun itu tidak jadi. Ketika akan pulang Allah sendirilah yang mengatakan kepada beliau bahwa: "Kita telah mendapat kemenangan yang sebenar-benar kemenangan." Kadang-kadang memang diplomasi itu saja, membawa kesan yang lebih besar daripada menentang perang bersenjata di medan perang. Dan tidak berapa lama kemudian kemenangan itu sudah nyata, sebab musuh tidak mempunyai ahli-ahli diplomasi yang handal, sehingga satu di antara isi "perjanjian" musuh sendirilah yang minta supaya diurungkan saja, yaitu janji bahwa jika orang Madinah pergi ke Makkah tidak akan dikembalikan dan jika orang Makkah pergi ke Madinah, mesti mereka jemput. Karena mereka sendirilah yang rugi besar, dengan timbulnya gerakan perlawanan yang dipimpin oleh orang-orang pelarian dari Makkah itu yang sangat menghalangi keamanan mereka dalam perniagaan ke Syam. Nyata sekali bahwa mereka ketika membuat perjanjian dengan Nabi s.a.w. tidak memperhitungkan kekuatan musuh mereka sendiri yang bersarang dengan sembunyi dalam tubuh mereka sendiri. Dan dengan isi perjanjian sepuluh tahun tidak akan serang menyerang, maka Islam mendapat kesempatan mengadakan da'wah ke mana-mana, sedang mereka sendiri tidak mempunyai alat buat mengadakan da'wah. Sebab tidak ada yang akan dida'wahkan. Pertahanan hanya semata-mata kebencian.

Waktu dalam setahun adalah waktu yang cepat. Maka pada tahun yang telah ditentukan itu, kaum Muslimin di bawah pimpinan Rasulullah s.a.w. sendiri sempat pergi mengerjakan Umrah ke Makkah sebagaimana yang jelas nyata oleh beliau dalam mimpi.

Ru'yatun Shadiqatun

Artinya bahwa apa yang diimpikan beliau dahulu itu telah benar-benar terjadi. Apa yang kelihatan dalam mimpi, persis itulah yang benar-benar beliau

lakukan. Maka menjadi pokok kepercayaanlah dalam Agama Islam bahwasanya bagi seorang Rasul *Ru'yatun shadiqatun,* yaitu mimpi yang benar adalah termasuk wahyu juga. Begitu telah terjadi pada Nabi Muhammad s.a.w. dan begitu yang telah terjadi pada Nabi Yusuf 'alaihis-salam. Disebut oleh ahli Tashawuf dan penyelidikan wahyu yang mendalam, yaitu Ibnul Qayyim al-Jauziyah:

أَصْدَقُهُمْ رُؤْيَا أَصْدَقُهُمْ حَدِيثًا

"Orang yang benar mimpinya, ialah yang benar tutur katanya."

Hal mimpi ini telah banyak jadi pembicaraan Rasulullah s.a.w. sendiri. Dituliskan oleh Ibnul Qayyim dalam kitabnya *Madarijus Salikin* (Juzu' I) demikian:

لَمْ يَبْقَ مِنَ النُّبُوَّةِ إِلَّا الْمُبَشِّرَاتُ ، قِيلَ وَمَا الْمُبَشِّرَاتُ يَا رَسُولَ اللهِ؟
الرُّؤْيَةُ الصَّالِحَةُ ، يَرَاهُ الْمُؤْمِنُ أَوْ تُرَى لَهُ

"Tidak ada yang tinggal dari nubuwwat itu kecuali satu, yaitu mubasysyiraat. Lalu ada yang bertanya: "Apakah yang dimaksud dengan mubasysyiraat itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Ialah mimpi yang baik, yang kelihatan oleh orang yang beriman atau diperlihatkan kepadanya."

Mimpi itu – menurut keterangan Nabi s.a.w. sendiri – sama juga halnya dengan apa yang dinamai *kasyaf,* yaitu pembukaan tabir rahasia yang tersembunyi, lalu diperlihatkan kepada Bani Adam. Dikatakan orang bahwa *kasyaf* itu ada yang *Rabbani* (Ketuhanan), atau disebut juga *Rahmani* (timbul dari kurnia Tuhan yang bersifat Rahman), ada yang *Nafsani* (kedirian sifatnya) dan ada pula yang *syathani* (dari syaitan). Maka Nabi s.a.w. pun memberi ingat juga tentang mimpi. Bahwa mimpi pun tiga macam; ada mimpi yang sebagai kurnia dari Allah, ada mimpi yang mencemaskan hati datang dari syaitan dan ada pula mimpi yang timbul sebagai kesan dari apa yang dialami oleh orang yang bermimpi itu ketika dia masih sadar, lalu menjadi mimpi baginya setelah tidur.

Nabi menjelaskan bahwa yang dapat dijadikan pedoman sebagai petunjuk dari Allah ialah mimpi anugerah dari Allah. Maka mimpi seorang Nabi adalah wahyu. Syaitan tidak kuasa memasukkan pengaruh ke dalamnya. Mimpi seperti inilah yang menyebabkan Ibrahim berani menyampaikan kepada puteranya bahwa dia bermimpi akan menyembelih puteranya itu, dan mimpi begini pula yang menyebabkan Yusuf bermimpi bahwa sebelas bintang disertai matahari dan bulan datang menyembah kepadanya. Oleh sebab itu, supaya

mimpi orang berjalan dengan baik, jangan masuk pengaruh syaitan ke dalamnya, hendaklah dia bersikap jujur, menghindari bohong, dan hendaklah memakan yang halal dan selalu memelihara dan patuh mengerjakan apa yang diperintahkan dan menghentikan yang dilarang. Dan disebut juga oleh Ibnul Qayyim al-Jauziyah dalam *Madarijus Salikin*, kalau hendak tidur, baiklah mengambil wudhu' terlebih dahulu, dan sempurna bersih diri dari hadas, dan ketika tidur hendaklah menghadap qiblat, dan menyatukan ingatan kepada Allah sampai mata tertidur. Kata beliau: "Dengan cara begini tidaklah akan bertemu dengan mimpi yang kacau-balau."

Demikianlah yang dilakukan oleh Nabi kita Muhammad s.a.w. tadi. Yang ditunjukkan dengan jelas pada ayat berikut:

"Sungguh Allah telah membuktikan kepada RasulNya akan mimpi beliau dengan Kebenaran." (pangkal ayat 27). Artinya ialah bahwa apa yang Rasulullah s.a.w. mimpikan dahulu itu benar-benar telah digenapi oleh Allah. Dengan dasar percaya akan mimpi itu beliau berangkat mengerjakan Umrah ke Makkah dan dengan dasar mimpi itu pula para sahabat percaya bahwa perjalanan mereka akan langsung tidak ada halangan apa-apa menuju Makkah. Tetapi sesampai di Hudaibiyah ternyata terhalang demikian rupa, sehingga kaum Quraisy menghalangi sekeras-kerasnya sampai terjadi "Perjanjian Hudaibiyah". Maka timbullah perasaan "apa-apa" dalam diri sahabat-sahabat Rasulullah. Tetapi ada yang tidak berani membuka dan menanyakannya. Yang berani hanyalah Umar bin Khathab saja, sampai dia bertanya kepada Rasulullah s.a.w.: "Bukankah engkau, ya Rasululah, telah memberi berita kepada kami bahwa engkau bermimpi mengerjakan umrah dengan selamat? Dan kita akan tawaf di keliling Ka'bah?" Lalu Rasulullah s.a.w. memberikan penjelasan: "Memang telah aku jelaskan mimpiku itu kepada kamu semuanya. Tetapi apakah ada aku menyatakan bahwa hal itu akan kejadian pada tahun ini?" Umar pun dengan jujurnya menjawab: "Tidak! Engkau tidak pernah menerangkan kepada kami bahwa hal itu akan kejadian tahun ini!"

Di sinilah terdapat perbedaan Iman Abu Bakar dengan Iman Umar! Abu Bakar percaya seratus persen bahwa hal itu akan kejadian, tetapi dia pun tidak menentukan bilakah waktunya. Dan kita pun harus ingat hal yang serupa kejadian pada Nabi Yusuf. Beliau ini bermimpi bahwa matahari dan bulan dengan sebelas bintang-bintang datang menyembah di hadapannya! Ayahnya memberi ingat kepadanya supaya mimpi begitu jangan diceritakannya kepada saudara-saudaranya. Dan mimpi itu barulah kejadian dengan sungguh-sungguh beberapa tahun kemudian, yaitu setelah Yusuf menjadi Menteri Besar memerintah Mesir, setelah ayahnya dan ibu tirinya dan saudaranya yang sebelas orang itu berkumpul ke Mesir ke dalam perlindungan beliau yang telah berkuasa besar di negeri itu.

"Sesungguhnya akan pastilah engkau akan masuk ke dalam al-Masjidil Haram, Insya Allah, dalam keadaan aman, bercukur kepala kamu semuanya

dan bergunting." Ayat inilah yang jadi alasan kuat menunjukkan bahwa bila telah selesai mengerjakan umrah, mulai dari tawaf keliling Ka'bah, kemudian itu diikuti dengan sa'i di antara bukit Shafa dan Marwah, baik di waktu Umrah yang boleh dikerjakan bila saja, atau dalam mengerjakan haji yang tertentu pada wuquf di 'Arafah tanggal 9 Dzul Hijjah setiap tahun, selesailah orang mengerjakan ibadatnya itu, umrahnya atau hajinya, dan dengan keselesaian itu dicukurlah rambut atau digunting saja.

Maka tsabit, atau tetap teguhlah menurut sebuah Hadis yang shahih, riwayat Imam Bukhari dan Muslim, bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

رَحِمَ اللّٰهُ الْمُحَلِّقِيْنَ

"Diberi rahmatlah kiranya orang-orang yang bercukur,"

Lalu sahabat-sahabat yang banyak itu menyambut beramai-ramai.

وَالْمُقَصِّرِيْنَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ

"Dan orang-orang yang bergunting ya Rasulullah!"

Lalu Rasulullah bersabda lagi:

رَحِمَ اللّٰهُ الْمُحَلِّقِيْنَ

"Dirahmat Allah kiranya orang-orang yang bercukur."

Lalu disambut lagi oleh beberapa sahabat:

وَالْمُقَصِّرِيْنَ

"Dan orang-orang yang bergunting."

Sehingga sampailah tiga kali atau empat kali berjawab-jawaban di antara keutamaan bercukur kata Nabi dan bergunting kata sahabat. Maka di akhir sekali barulah Rasulullah bersabda:

"Dan orang-orang yang bergunting."

Maka dapatlah difahamkan di sini bahwasanya jika kita mau yang lebih afdhal, lebih utama, lebih baiklah yang bercukur, tiga atau empat kali pahalanya daripada hanya sekedar bergunting saja!

Semuanya itu memang dalam keadaan aman! Sebab orang Quraisy tidak berani lagi memungkiri janji yang telah mereka tandatangani sendiri, meskipun seketika Rasulullah dan rombongan yang 1400 atau 1500 orang itu datang mengqadha umrahnya setahun kemudian, kaum Quraisy tidaklah menyambut mereka dengan hati senang, malahan mereka bersembunyi-sembunyi di bukit yang sekarang dinamai bukit Ajyaad, mengintip apakah gerangan yang dikerjakan oleh orang-orang dari Madinah itu. Nabi pun tahu bahwa beliau diintip dari jauh. Beliau tahu bahwa orang-orang musyrikin itu bertanya-tanya di antara mereka sesama mereka, adakah akan kuat kaum Muslimin dari Madinah itu mengerjakan tawaf atau sa'i? Adakah mereka akan lemah, karena jauhnya perjalanan? Mereka beliau perintahkan supaya mengerjakan tawaf dan sa'i dengan *harwalah*, artinya setengah berlari pada *syaut* atau lingkaran pertama sampai ketiga, berjalan agak kencang, tunjukkan kekuatan dan jangan bersikap lemah. Semua pengikut Nabi berbuat demikian, bahkan sampai sekarang pun dianjurkan berbuat demikian.

Itulah yang bernama 'Umratul Qadha' yang dikerjakan dengan selamat setahun kemudian, tidak kurang suatu apa pada bulan Dzul Qa'idah tahun ketujuh, sebagai ganti dari Umrah yang gagal tahun keenam itu.

Dikatakan pula di dalam ayat: *"Dalam keadaan aman."* Dan memanglah aman perjalanan itu, tidak ada orang yang berani mengganggu dan menghalangi. Pertama karena telah terikat oleh janji. Kedua telah terbukti bahwa dalam masa setahun telah mereka coba hendak melakukan kekerasan, di antaranya orang Makkah yang lari ke Madinah mesti dikembalikan, namun yang banyak rugi karena menuruti perjanjian itu ialah mereka sendiri. Karena orang-orang yang mereka tuntut supaya dikembalikan itu telah menjadi barisan gerilya, menyekat dan mengganggu keamanan perniagaan mereka dari Makkah ke Syam, sehingga mereka sendirilah yang meminta supaya perjanjian yang sefasal itu dicabut saja. Maka dicabutlah karena permintaan itu. *"Tidak kamu merasa takut."* Karena hilangnya rasa takut bagi kaum Muslimin akan dicederai oleh musyrikin itu telah menunjukkan bahwa semangat juang kaum Muslimin di bawah pimpinan Rasulullah s.a.w. sudah jauh lebih tinggi daripada semangat Quraisy yang menanti, sehingga mereka telah tinggal mengintip-intip saja dari jauh, tidak berani mendekat. *"Maka mengetahuilah Dia apa yang tidak kamu ketahui."* Dalam ayat ini telah diberikan suatu isyarat bahwasanya keadaan telah bertukar; bahwasanya sesudah Perjanjian Hudaibiyah, terutama sesudah selesai mengerjakan Umratul Qadha itu keadaan sudah berbeda. Kaum Muslimin mulai menghadapi zaman yang serba cerah. Tetapi ada hikmat tertinggi jika Allah memberikan isyarat belaka, tidak mengatakan apakah yang tidak diketahui waktu itu. Karena itu tetap bergantung kepada usaha dan Jihad kaum Muslimin sendiri. Maka di ujung ayat ditambahkan lagi harapan yang

lebih besar; *"Maka dijadikanNyalah di samping itu suatu kemenangan yang telah dekat."* (ujung ayat 27).

Memang kemenangan itu telah dekat. Sesudah Umratul Qadha, Nabi Muhammad menghadapi lagi peperangan-peperangan yang lain, namun di samping peperangan da'wah pun berlangsung dengan lancar. Kaum Quraisy tidak ada yang akan dida'wahkannya. Karena perjuangan mereka tidak mempunyai dasar yang kokoh. Suatu pendirian yang salah tidaklah dapat dipertahankan apabila berhadapan dengan pendirian yang benar. Ketika berduyun orang datang ke Madinah, sehabis Perjanjian Hudaibiyah, meminta keterangan tentang Islam kepada Nabi, tidak ada orang yang datang ke Makkah menanyakan pokok pendirian orang Quraisy. Nabi bertambah ramai, Quraisy bertambah lengang.

Di samping itu ada lagi pokok kekalahan dari pihak Quraisy. Yaitu dalam setahun sesudah Umratul Qadha itu terdapat bukti-bukti bahwa kaum Quraisy memberikan bantuan kepada kabilah yang membuat janji dengan mereka, ketika kabilah itu berperang dengan kabilah yang bersahabat dengan Rasulullah. Padahal salah satu pokok perjanjian, bahwa kalau kedua kabilah yang jadi kawan dari Quraisy dan yang jadi kawan dari Nabi Muhammad itu berperang jangan ada yang membantu. Maka ketika terjadi peperangan itu, Nabi benar-benar tidak mengirim perbantuan kepada kabilah yang bersekutu dengan dia, sedang Quraisy mengirim kepada kabilah sahabatnya dengan sembunyi. Tetapi hal itu diketahui juga oleh Nabi, karena kabilah sahabat Nabi datang mengadukan hal mereka kepada Rasulullah s.a.w.

Di situlah suatu kelalaian dan kebodohan siasat Quraisy di bawah pimpinan Abu Sufyan. Mereka tidak ingat bahwa pihak Nabi s.a.w. sudah jauh lebih kuat dari mereka. Abu Sufyan sendiri datang ke Madinah hendak meminta maaf. Tetapi maaf tidak diberikan lagi. Tidak ada satu rumah sahabat Rasulullah yang sudi menerima Abu Sufyan menjadi tetamu. Bahkan ketika dia duduk di atas kasur kedudukan Rasulullah di dalam rumah puterinya sendiri, Ummi Habibah, yang dikawini Rasulullah seketika perempuan itu hijrah ke negeri Habsyi dan Najasyi Raja Habsyi menjadi wakil nikahnya, perempuan itu telah menarik kasur kedudukan itu dari diduduki ayahnya; "Ayah tidak berhak duduk di situ, itu adalah kedudukan Rasulullah s.a.w."

Abu Sufyan pergi ke Madinah dengan kegagalan yang total dan dia segera kembali ke Makkah dengan penuh kecemasan. Tetapi dia masih dalam perjalanan tentara Islam di bawah pimpinan Rasulullah s.a.w. sendiri, 12.000 tentara banyaknya telah siap menuju Makkah, tegas hendak menaklukkan Makkah. Dan maksud itu berhasil dengan sangat berjaya pada tahun kedelapan Hijriyah.

Itulah kemenangan yang telah dekat, yang diisyaratkan pada ujung ayat 27 itu.

Ayat 27 ini juga telah diterima oleh kaum Muslimin di waktu itu dengan sabar. Sebab pengalaman menambah tinggi mutu Iman dan Takwa. Kalau

Tuhan telah mengatakan bahwa kemenangan telah dekat, adalah kurang hormat kalau digesa lekas juga hendaknya. Pengalaman dengan terjadinya mengerjakan ziarah ke Makkah dengan aman, sampai semuanya berbondong menyangka akan terjadi tahun ini juga, adalah menampakkan hati yang tidak sabar. Janji Tuhan pasti terjadi! Adapun masanya Tuhanlah yang menentukan. Dan telah terjadi dua tahun kemudian. Sekarang datang ujung ayat mengatakan kemenangan itu sudah dekat. Maka sebagai orang yang teguh beriman, bersedialah menunggu dan berjuanglah. Karena tawakkal yang demikian, satu tahun sesudah itu dia pun kejadian, dengan tidak disangka-sangka.

Demikianlah selalu dalam hidup ini, yang harus menjadi perhatian dari orang yang beriman.

"Dialah yang telah mengutus akan RasulNya dengan petunjuk dan agama yang benar, supaya akan dimenangkan dia di atas agama sekaliannya." (pangkal ayat 28).

Inilah ayat lanjutan yang disabdakan Tuhan setelah selesai kaum Muslimin mengerjakan Umrah Qadha pada tahun ketujuh itu, dengan memberikan harapan-harapan yang mulia dan telah dekat.

Ini pun adalah janji yang padat dan tegas dari Tuhan, bahwa Tuhan mengutus Rasul, penutup dari segala Rasul, yaitu Nabi Muhammad s.a.w. Untuk menjawat pembawa tugas dan menjadi Utusan itu, beliau diberi petunjuk dan petunjuk itu ialah wahyu Ilahi yang datang kepada beliau, dihantarkan oleh Malaikat Jibril. Isi dari wahyu itu ialah agama yang benar. Agama yang benar adalah petunjuk atas adanya Allah, Tuhan Yang Esa, Yang Tunggal, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, tidak ada Tuhan selain Dia. Agar lepaslah manusia daripada rasa terikat dan rasa takut kepada yang lain, kecuali kepada Allah saja.

Itulah agama yang benar! Karena kalau manusia dianjurkan menyembah yang lain, maka yang lain itu adalah alam belaka. Manusia harus melatih diri berhubungan langsung dengan Allah Yang Maha Kuasa itu. *"Supaya akan dimenangkan dia atas agama sekaliannya,"* agama yang lain itu akan kalah. Sebab yang lain itu masih saja mempersekutukan yang lain dengan Allah. Agama lain tidaklah suci Tauhidnya kepada Allah. Agama yang lain masih banyak mengadakan perantaraan antara manusia dengan Allah. Ada yang berupa patung, ada yang berupa kayu, ada yang berupa barang yang menakutkan. Barang-barang itu tidak lain daripada gambaran dari khayal manusia saja atas barang yang mereka takuti atau mereka cintai. Kalau mereka menggambarkan rasa takut, mereka khayalkanlah Tuhan itu dengan matanya yang mendelik, dengan giginya yang besar-besar, dengan tanduknya dan tangannya yang kadang-kadang lebih dari satu. Kalau mereka bercinta mereka gambarkanlah Tuhan itu dengan berupa yang paling indah dan paling cantik. Terus pulalah mereka menyembah kepada kecantikan itu. Setengah bangsa yang masih sangat biadab menggambarkan dan menonjolkan linggam atau lingga,

yaitu simbol dari alat kelamin, lambang dari kesuburan. Mereka gambarkanlah Tuhan itu dengan alat kelamin manusia yang besar, tegang dan kuat. Lalu terjadi pemujaan kepada alat kelamin itu.

Agama yang benar yang mengatasi segala agama itu, yang dibawa oleh Nabi Muhammad tersimpullah dalam kata *"laisa kamitslihi syai'un,"* tidak ada sesuatu yang menyerupai Dia! Ada yang kiranya masih tergambar dalam ingatan manusia belumlah dia! Dia melebihi dari segala penggambaran. Dia lebih sempurna, lebih mulia. Atau disebut MAHA; Maha Mulia, Maha Sempurna, Maha Agung, Maha Kasih, Maha Sayang, Maha Pemurah dan sebagainya. Dia melebihi dari segala apa yang dapat digambarkan. Karena penggambaran adalah sekedar kemajuan manusia berfikir belaka. Bertambah maju mereka berfikir, bertambah bertukar pula cara penggambaran. Itulah sebabnya maka Nabi Isa digambarkan oleh orang Yunani menurut rupa orang Yunani, oleh orang Hindu menurut rupa orang Hindu, oleh orang Negro menurut rupa orang Negro, dan orang Jawa menurut rupa orang Jawa, mungkin pakai blangkon!

Maka datanglah Islam membawa manusia naik kepada tingkat berfikir yang lebih tinggi, bahwasanya Allah itu lebih indah dari segala yang indah, cantik dari segala yang cantik, gagah dari segala yang gagah, sehingga mengatasi segala khayalan yang dapat dikhayalkan, diimajinasikan oleh keindahan seni manusia. Oleh sebab itu maka ajaran seperti inilah yang akan memenang segala agama serta mengatasinya dan kepada ajaran agama seperti inilah akan mencapai seluruh manusia pada akhir kelaknya.

"Dimenangkan dia di atas agama sekaliannya," sabda Tuhan selanjutnya. Lalu Tuhan tutup pula dengan sabdaNya: *"Dan cukuplah Allah menjadi saksi."* (ujung ayat 28).

Kesaksian Allah itu dapatlah kita lihat dalam perjalanan agama sendiri. Islam tidak mempunyai muballigh yang berkedudukan sebagai missi dan zending orang Kristen. Islam berjalan terus menyampaikan seruannya dan da'wahnya kepada seluruh dunia bilamana kecerdasan manusia bertambah tinggi. Dalam perjuangan dan perebutan kekuasaan di Afrika, Kristen dibantu di belakang oleh kekuasaan negeri-negeri penjajah. Orang-orang Afrika ditarik ke dalam agama itu kalau perlu dengan paksaan. Sedang agama Islam menjalar hanya dengan keyakinan Ulama-ulama atau Muballigh-muballigh yang tidak mendapat gaji dari siapa-siapa. Ummat yang belum beragama dibujuk masuk ke dalam Agama Kristen dengan kekayaan dan dengan pangkat yang tinggi-tinggi. Namun ummat yang belum beragama itu masih lebih dekat hatinya memeluk Islam daripada memeluk Kristen. Sebab dalam Kristen, mereka masih merasakan diskriminasi karena perbedaan warna kulit, baik di negeri yang masih sangat mundur sebagai di Afrika atau di negeri yang sudah sangat pesat maju sebagai di Amerika. Sedang kalau mereka memeluk Islam, mereka merasakan sendiri bahwa dalam Islam ini tidak ada perbedaan manusia karena putih dan hitamnya. Berlaku dalam masyarakat apa yang pernah disabdakan

oleh Nabi Muhammad s.a.w. sendiri bahwa tidak ada kelebihan yang Arab daripada yang bukan Arab dan tidak ada kelebihan yang berkulit putih daripada yang berkulit hitam, demikian juga sebaliknya; "Yang semulia-mulia kamu pada sisi Allah yang setakwa-takwa kamu."

Hal ini berlaku sejak Islam mulai disebarkan oleh Nabi Muhammad s.a.w., sampai kepada zaman kita ini. Di zaman kebesaran Islam, semasa Ulama-ulama Tabi'in yang berguru kepada sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. terkenal seorang Ulama Besar di negeri Makkah yang bernama 'Atha'. Beliau sangat alim dalam hal syariat Islam, tercatat sebagai salah seorang Ulama Hadis yang faqih yang masyhur. Jika beliau mengajarkan agama di Masjidil Haram di Makkah, beratus bahkan beribu orang yang duduk mendengarkan dengan asyiknya. Sampai Khalifah Abdulmalik bin Marwan, yang kalau bukan jadi Khalifah, tentu sudah menjadi seorang Ulama besar pula. Maka tatkala Khalifah Abdulmalik bin Marwan naik haji ke Makkah sangatlah beliau perlukan pergi duduk dalam halaqah 'Atha' mendengar beliau menguraikan tentang Islam dan hukum dan syariat, dengan wajah beliau yang hitam mengkilat itu.

Sampai sekarang keadaan seperti demikian hanya akan kita dapati di negeri Islam. Hanya akan didapati di Mauritania, di Morokko, di Saudi Arabia dan tanah-tanah Islam yang lain. Padahal ini telah dipropagandakan dengan mulut, beratus tahun lamanya. Padahal di Amerika sendiri telah menimbulkan Perang Saudara yang sangat hebat di antara Utara dengan Selatan pada tahun 1856. Meskipun Abraham Lincoln telah berhasil menghapuskan perbudakan dan menghilangkan perbedaan hitam dan putih, namun anjuran itu telah dibayarnya dengan nyawanya sendiri, sebab dia mati ditembak orang yang benci melihat kemenangan usaha tersebut. Dan sampai sekarang kalau kita pergi ke benua itu, belum juga lagi orang Amerika dapat melepaskan dirinya dari cengkeraman apartheid (perbedaan kulit) itu, walaupun Amerika telah memeluk Agama Kristen.

Di Afrika sendiri, yang sampai sekarang dikatakan bahwa dengan belanja besar-besaran zending dan missi mengeluarkan belanja hendak mengkristenkan penduduk, dan usaha keras menghalangi orang Islam jangan leluasa masuk ke negeri itu, namun usaha mereka hendak menghambat Islam tidaklah berhasil; mereka masih saja menyebut kecemasan mereka dalam surat-surat khabar dan dalam buku-buku, mengapa maka orang Islam yang tidak cukup belanja itu masih juga banyak yang memeluk Islam.

Demikian juga di Indonesia sendiri. Setelah gagal usaha Komunis merebut kekuasaan pada tahun 1965, dengan buru-buru pihak Kristen menyebarkan berita ke seluruh dunia, bahwa 4 juta kaum Muslimin telah memeluk Kristen. Dengan demikian maka pihak penyebar Kristen mendapat sokongan lebih banyak dari negeri-negeri Eropa dalam mengembangkan Kristen dan negeri-negeri Islam sendiri pun turut cemas mendengar berita itu. Padahal setelah diadakan perhitungan jumlah penduduk dan agama yang mereka peluk tidaklah berkurang jumlah ummat Islam dengan 4 juta, dan tidaklah bertambah

jumlah ummat Kristen dengan 4 juta. Sampai Syaikh Al-Azhar sendiri datang ke Indonesia, sebab menyangka bahwa kaum Muslimin telah tidur nyenyak. Gembiralah hati beliau melihat bagaimana segala musuh telah bersatu menghadapi musuh yang satu itu, meskipun di antara mereka sendiri berpecah, dan musuh yang satu itu ialah Agama Islam itu sendiri, namun jumlahnya tidaklah berkurang dan kesadarannya beragama tidaklah menyusut, bahkan lebih bangkit dari semula!

Di hadapan Syaikh Al-Azhar sendiri pengarang Tafsir ini mengatakan: *"Lasnaa ahjaaran, ya Shahibal Fadhilah!"* (Kami ini bukanlah batu, wahai Paduka yang utama!), kami pun bergerak, kami pun tidak diam.

Sebagai ayat terakhir dari Surat al-Fath (Kemenangan) tertulislah demikian artinya:

Ukhuwwah Islamiah

"Muhammad adalah utusan Allah!" (pangkal ayat 29). Inilah pedoman hidup dan pedoman perjuangan bagi kaum Muslimin dalam menghadapi dunia. Kita mengakui Kerasulan beliau ialah dengan konsekwensinya sekali; akan meniru meneladan langkah, mencontoh sepak terjangnya, menjunjung tinggi sunnahnya. Muhammad Rasulullah itu adalah laksana cahaya yang memberikan terang bagi kita buat melanjutkan perjuangan ini. Buat melanjutkan Jihad ini! Apabila kalimat ini telah dimulai dengan *La Ilaha Illallah* disusul dengan *Muhammadur Rasulullah* tersimpullah seluruh kehidupan Muslim kepada dua kata itu. Hidup menurut kehendak Allah dan mati pun menurut kehendakNya, dari Dia datang dan kepadaNya kembali. Bagaimana agar supaya seluruh kehidupan itu menempuh jalan yang benar, yang diridhai oleh Allah hendaklah menuruti contoh teladan yang ditinggalkan oleh Nabi. Untuk kehidupan seperti ini akan timbullah orang-orang yang sefaham, seakidah, sehaluan, dan setujuan. Itulah yang bernama ummat. Maka ummat ini diberi lagi nama yang tegas, yaitu ummat Islam! Arti Islam ialah Penyerahan dengan segala sukarela, penyerahan yang wajar, karena akal itu sendiri yang telah mendapat jalan itu, tidak ada lagi jalan yang lain. Maka dengan sendirinya ummat Islam ini mempunyai persaudaraan yang amat luas, seluas tersebarnya faham itu sendiri. Tepat sabda Rasulullah s.a.w.:

"Muslim adalah saudara dari orang yang Muslim. Dia tidak akan menghinakannya, dan dia tidak akan mengecewakannya."

Bila datang waktu sembahyang, mereka pun bersatu tempat menghadap, yang bernama qiblat. Walau dia di mana, tinggal di mana dan bangsa apa, qiblatnya satu! Sebelum itu maka Allah, Tuhan yang mereka sembah itu, yang jadi pokok tujuan hidup mati, lahir batin dari seorang Muslim itu pun SATU pula. Tidak berbeda Allah orang Afrika yang berkulit hitam dengan orang

Eropa yang berkulit putih dan orang Jepang yang berkulit kuning. Walaupun beratus macam bahasa yang mereka pakai, ucapan salam mereka tetap satu: "Assalamu'alaikum", jawabnya pun satu: "Wa 'alaikumus-salam!"

Setelah terjadi persatuan keyakinan, persatuan akidah dan ibadah dan persatuan dalam pandangan hidup, dengan sendirinya timbullah persaudaraan yang rapat. Lantaran persaudaraan yang rapat maka timbullah persatuan sikap dan perangai; yaitu: *"Dan orang-orang ada besertanya bersikap keras terhadap orang-orang yang kafir, sayang-menyayangi di antara sesama mereka."* Begitulah sikap hidup dari ummat yang telah mengaku tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad Rasulullah itu. Dia sesama sendiri, bersatu akidah, bersatu pandangan hidup adalah cinta-mencintai, seberat seringan, sehina semalu, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing dengan sesama beriman. Di antara 'awak sama awak' yang sefaham tidak ada soal. Tidak ada kusut yang tidak terselesaikan, tidak ada keruh yang tidak dijernihkan. Itulah yang dinamai "Ukhuwwah Islamiah". Inilah yang dikuatkan oleh Sabda Nabi Muhammad s.a.w.:

"Perumpamaan persaudaraan orang-orang yang beriman itu, dalam cinta-mencintai dan berkasih-sayang adalah laksana tubuh yang satu; apabila mengeluh satu bagian tubuh, menjalarkan ke segala bagian tubuh rasa demam dan tidak tidur."

Dan sabda beliau s.a.w. pula:

"Orang yang beriman dengan sesamanya orang yang beriman adalah laksana satu bangunan jua; satu bagian menguatkan kepada yang lain."

Kedua Hadis ini shahih dan terkenal.

Lalu sambungan ayat selanjutnya: *"Engkau lihat mereka itu ruku', sujud mengharapkan kurnia daripada Allah dan ridhaNya."*

Nampak tertonjol lagi sifat Mu'min yang ketiga, yaitu mereka selalu memperkokoh iman yang telah tumbuh dalam dada dengan memperkuat ibadat, ruku' dan sujud, sembahyang dengan khusyu', tidak ada yang mereka harapkan dari yang lain, kecuali semata-mata dari Tuhan, yaitu kurnia Tuhan dan Ridha Tuhan. Maka bertambah kuat ibadatnya yang demikian, niscaya bertambah kuat pulalah hubungan dan kasih-sayang di antara satu sama lain dan bertambah pula keras disiplin mereka menghadapi musuhnya. Mereka bukan fanatik! Karena fanatik bukanlah alamat dari teguhnya iman, melainkan tanda dari gelapnya fikiran. Tetapi dalam sikap Mu'min yang lemah-lembut itu, lunak lembutnya tidaklah mudah saja buat disudu, dan kerasnya tidak mudah buat ditukik. Dia bersikap baik kepada orang lain, tetapi akidahnya jangan dipermainkan, agamanya jangan dihinakan. Orang yang beradab pastilah pandai pula menghormati keyakinan orang lain, walaupun dia sendiri tidak sesuai dengan keyakinan itu.

Lalu ditunjukkan lagi tanda yang istimewa pada orang-orang beriman itu:

"Ada tanda-tanda mereka pada wajah-wajah mereka dari sebab bekas sujud." Wajah mereka bersinar, tidak cemberut, tidak beringis, melainkan me-

mancarkan kejernihan selalu, sehingga tidak ada kusut yang tidak selesai, tidak ada keruh yang tidak jernih apabila telah berhadapan dengan orang sembahyang. Sebab dengan selalu bersujud itu orangnya tidak menjadi sombong. Dia telah selalu menundukkan kepalanya bersujud kepada Tuhan. Di waktu sujud itu insaflah dia akan kerendahan dirinya di hadapan Ketinggian dan Kemuliaan Allah.

As-Suddi mengatakan:

اَلصَّلاَةُ تُحَسِّنُ وُجُوهَهُمْ

"Sembahyang itu membuat wajah orang jadi cerah."

Sesuai dengan pantun Melayu:

Sayang-sayang buah tempayang,
Sugi-sugi mengarang benih,
Alangkah elok orang sembahyang,
Hati suci mukanya jernih.

Al-A'masy merawikan dari Abu Sufyan, yang menerima pula dari Jabir bin Abdullah bahwa pernah Rasulullah s.a.w. bersabda:

مَنْ كَثُرَتْ صَلاَتُهُ بِاللَّيْلِ حَسُنَ وَجْهُهُ بِالنَّهَارِ

"Barangsiapa yang banyak sembahyang tengah malam, jernihlah wajahnya di siang hari."

Setengah ahli budi mengatakan:

إِنَّ لِلْحَسَنَةِ نُورًا فِي الْقَلْبِ وَضِيَاءً فِي الْوَجْهِ وَسَعَةً فِي الرِّزْقِ وَمَحَبَّةً فِي قُلُوبِ النَّاسِ

"Sesuatu amal yang baik menimbulkan Nur dalam hati, dan sinar pada wajah, dan keluasan pada rezeki dan rasa cinta di hati sesama manusia."

Saiyidina Umar bin al-Khathab pernah mengatakan:

مَنْ أَصْلَحَ سَرِيرَتَهُ أَصْلَحَ اللهُ تَعَالَى عَلاَنِيَتَهُ

"Barangsiapa yang jernih dalam batinnya, akan diperbaiki Allah pula pada yang nyata pada wajahnya."

Kemudian dikatakanlah bahwa: *"Demikianlah perumpamaan mereka di dalam Taurat."* Artinya ialah bahwasanya di dalam Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa 'alaihis-salam telah bertemu tanda-tanda tentang ummat pengikut Nabi Muhammad yang akan datang itu, bahwa pada wajah mereka bersinarlah wajah yang jernih berseri dari sebab bekas sujud mereka kepada Tuhan. Kemudian itu selanjutnya berkata pula ayat; *"Dan perumpamaan mereka di dalam Injil; laksana tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka bertumbuhlah dia, kian besar, maka tegaklah dia di atas rumpunnya, yang menyebabkan ta'jub orang yang menanamnya dan menyebabkan murka orang-orang yang tidak mau percaya."*

Inilah kata yang tepat sekali mengenai perkembangan Agama Islam sejak dia dida'wahkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. Dia hanya tumbuh sebagai tunas yang kecil saja. Namun tunas ini tumbuh dengan baik, kian lama kian besar dan teguh tegak di atas rumpunnya, sukar buat mencabut dan membunuhnya. Sampai orang yang menanam sendiri pun tercengang melihat pertumbuhan dan perkembangan yang cepat itu, sebab dia tidak menyangka akan secepat itu. Tetapi orang-orang yang tidak mau percaya, tegasnya orang-orang yang kafir, sangatlah murka melihat perkembangan ini. Sejak dari zaman mulai tumbuhnya Islam sendiri memang telah terjadi sebagaimana tersebut dalam ayat. Mulai tumbuh tunasnya di negeri Makkah. Yang mula beriman hanyalah seorang perempuan, Siti Khadijah isteri Nabi s.a.w. sendiri. Kemudian menurut Abu Bakar sebagai orang dewasa, Ali bin Abu Thalib anak yang masih belum dewasa, Zaid bin Haritsah budak yang telah merdeka, tetapi dalam masa 13 tahun telah dicoba hendak membunuh dan menyekatnya oleh kepala-kepala kafir Quraisy sejak Abu Jahal dan pemimpin-pemimpin dan kawan-kawannya yang lain, namun dia kian lama kian berkembang. Selama masa 10 tahun Nabi telah Hijrah ke Madinah. Dalam masa 21 tahun kota Makkah yang dahulu mengusirnya telah ditaklukkannya, kemudian ditaklukkannya seluruh Tanah Arab. Kemudian dia berkembang dan berkembang terus. Sampai kepada zaman kita sekarang ini pun dia masih berkembang terus.

Ada disalinkan di dalam kitab Injil Yahya bahwa Nabi Isa Almasih ada memberi peringatan akan datang Nabi-nabi palsu. Lalu beliau menunjukkan setengah daripada tandanya. Yaitu bahwa Nabi Palsu itu tidaklah akan membawa kesuburan. Bahwasanya pohon berangan tidaklah akan membuahkan anggur. Maka pertanda daripada Nabi Isa itu benarlah adanya. Bahwa bawaan Syariat Nabi Muhammad bukanlah buah berangan yang akan menimbulkan anggur. Bukanlah dua kepalsuan. Dengan segala daya upayanya orang Eropa telah mencoba hendak membunuh Islam, dengan segala macam gerak zending dan missinya, namun Islam berkembang juga, tidak berhenti-henti. Beratus-ratus anak orang Islam di Tanah Jawa, seakan-akan dipaksa masuk Kristen dengan memajukan pendidikan, masuk sekolah-sekolah sejak SMP dan SMA sampai Sekolah Tinggi. Banyak di antara mereka setelah masuk Kristen sekian tahun lamanya, mereka pun datang kepada seorang Kiyai Islam minta diterima

memeluk Agama Islam kembali. Itulah yang menyebabkan murka orang-orang yang tidak percaya itu.

Maka sebagai penutup daripada ayat ini Tuhan bersabda: *"Telah menjanjikan Allah kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih di antara mereka itu, akan ampunan dan pahala yang besar."* (ujung ayat 29).

Ujung ayat ini adalah mengandung harapan yang besar bagi orang yang selama ini telah kena bujukan, rayuan, tipuan dan malahan paksaan agar menukar agamanya yang hak dengan yang batil, jika mereka insaf dan taubat, bahwa taubat mereka akan diterima.

Karena apabila orang telah benar-benar mengerti akan intisari ajaran agamanya, Tauhid dan Akidah, Iman dan Takwa dan tidak ada tempat berlindung selain dari Allah, itulah pegangan manusia yang sejati dan kepada pokok pendirian demikian jualah manusia akan kembali.

Selesai Tafsir Surat al-Fath.

SURAT

AL-HUJURAT

(Bilik-bilik)

Ayat 1 hingga 18

Pendahuluan

Surat al-Hujurat, artinya dalam bahasa Melayu yang asal ialah bilik-bilik. Bahasa Melayu Minangkabau masih memakai perkataan bilik juga. Setelah pengaruh bahasa Belanda masuk ke tanahair kita, maka bilik biasa kita tukar namanya dengan kamar. Sebab itu biasa juga orang memberinya arti kamar-kamar. Perkataan al-Hujurat, yang berarti bilik-bilik itu terdapat pada ayat 4 daripada Surat ini.

Surat ini diturunkan di Madinah dan banyaknya adalah delapan belas ayat.

Sebagaimana telah kita ketahui, pada ayat yang terakhir daripada Surat al-Fath (Kemenangan), Surat 48, pada ayat 29 yang terakhir telah diuraikan bagaimana sifat-sifat daripada ummat yang memegang teguh kepercayaan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. Yaitu terhadap kepada orang yang masih kafir, tidak mau menerima kebenaran seruan Ilahi orang-orang yang beriman itu bersikap keras, tetapi apabila bertemu mereka sesama mereka orang yang beriman kepada Allah dan Rasul, mereka pun berkasih-kasihan, rahmat-merahmati di antara satu sama lain. Walaupun saudara kandung seayah dan seibu, kalau keyakinan tentang Tuhan berbeda, akan timbullah rasa yang renggang. Sebaliknya walaupun seorang bangsa yang datang dari Arab dan seorang bangsa yang datang dari Romawi, tidak bersaudara, tidak sekaum tidak sebangsa, kalau ternyata bahwa keyakinan hidup dan keimanan adalah satu, yaitu Islam, mereka pun menjadi berkasih-kasihan, rahmat-merahmati. Sehingga di zaman Nabi s.a.w. sendiri bertemu Bilal orang Habsyi atau Negro, yang dikenal hitam kulitnya, dengan Shuhaib orang Romawi yang putih kulitnya dan Salman orang Persia yang berkulit kuning. Samasekali hidup laksana bersaudara, berbaris menjadi satu di medan perang, bersaf menjadi satu di belakang Rasul, bersama-sama dengan Abu Bakar orang Quraisy sejati.

Setelah selesai keterangan perpaduan karena persatuan akidah itu, barulah datang lagi Surat al-Hujurat (bilik-bilik) ini yang memberikan peraturan, adab dan sopan-santun yang seharusnya dipakai oleh seorang Muslim di dalam

hidupnya. Bukan saja berkasih-kasihan di antara sesama mereka dan bersikap keras terhadap pihak yang lain yang tidak mau mengikuti faham mereka, bahkan di surat bilik-bilik ini diaturlah bagaimana sopan-santun, hidup yang teratur, yang berkesopanan terhadap Rasul. Bagaimana hendaknya sikap jika berhadapan dengan beliau, supaya jangan diserupakan saja sikap kepada beliau dengan sikap kepada sesamanya, baik ketika bercakap sehari-hari atau di dalam bergaul, sebab beliau adalah pemimpin. Meskipun Islam telah memberikan garis bahwasanya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang-orang yang paling takwa kepada Allah, bukanlah berarti bahwa budipekerti dan sopan-santun tidak termasuk dalam perlengkapan takwa. Samalah keadaannya dengan kita di zaman moden ini, yang kerapkali disebutkan zaman demokrasi. Bukanlah berarti bahwa dengan sebab kita telah hidup berdemokrasi, bahwa orang boleh saja tidak berlaku hormat di antara sesamanya. Bukanlah berarti bahwa yang muda tidak lagi menghormati yang tua dan yang tua tidak lagi berkasih-sayang kepada yang muda. Barulah tegak demokrasi itu dengan halusnya apabila kita pandai meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Di samping sikap hormat kepada Rasul, dalam surat ini pun diajarkan adab sopan-santun hidup di antara Muslim sesama Muslim, sehingga segala ayat yang menganjurkan berbudi sopan kepada Rasul, bersikap lemah-lembut sesama kita, berlaku hormat, jangan mencela dan jangan memburukkan orang lain, jangan mencela dan mengumpat, semuanya itu selalu dimulai dengan seruan "Wahai orang-orang yang beriman!", menjadi bukti yang harus direnungkan bahwasanya di antara iman dengan sopan-santun dalam pergaulan hidup tidaklah dapat dipisahkan.

Maka kesimpulan daripada Surat al-Hujurat yang kita artikan Surat "bilik-bilik" ini ialah menunjukkan budi dan kesopanan atau dalam bahasa yang halus sekarang ialah ETIKET dalam pergaulan seorang Muslim dengan Rasul, demikian juga pergaulan seorang Muslim dengan sesama Muslim, sehingga "sikap keras terhadap orang kafir dan rahmat-merahmati di antara sesama mereka" sebagai tersebut dalam ayat 29 Surat al-Fath itu dalam lebih terperinci dan lebih teratur lagi. Sebab kehidupan Muslim ialah hubungan yang baik dalam memegang *Hablun Minallahi*, tali dengan Allah dan *Hablun Minannaasi*, tali dengan sesama manusia, sehingga tepatlah apa yang pernah disabdakan oleh Rasulullah s.a.w. dalam sebuah Hadis yang shahih:

"Agama itu ialah kebaikan budipekerti."

Surat

AL-HUJURAT

(BILIK-BILIK)

Surat 49: 18 ayat
Diturunkan di MADINAH

(٤٩) سُورَةُ الحُجُرَاتِ مَدَنِيَّة
وَآيَاتُهَا ثَمَانِي عَشْرَةَ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

(1) Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan RasulNya, dan takwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾

(2) Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengangkat suaramu mengatasi suara Nabi dan janganlah kamu berkeras kepadanya dengan kata-kata, sebagaimana berkerasnya setengah kamu dengan yang se-

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَرْفَعُوٓا۟ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِىِّ وَلَا تَجْهَرُوا۟ لَهُۥ بِٱلْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ

أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾

tengah, bahwa menjadi hapus amalan kamu, sedang kamu tidaklah menyadari.

إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِندَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ ۚ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾

(3) Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, itulah orang-orang yang diuji Allah hati mereka untuk bertakwa. Bagi mereka adalah ampunan dan pahala yang besar.

إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾

(4) Sesungguhnya orang-orang yang memanggil-manggil engkau dari belakang bilik-bilik, kebanyakan mereka itu tidaklah mempergunakan akalnya.

وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

(5) Dan kalaulah mereka itu bersabar sehingga engkau keluar kepada mereka, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi mereka. Dan Allah adalah Maha Pengampun, lagi Penyayang.

Adab Sopan-santun Terhadap Rasulullah

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan RasulNya." (pangkal ayat 1). Artinya ialah bahwasanya orang yang telah mengaku bahwa dirinya beriman kepada Allah dan Rasul, tidaklah dia akan mendahului Allah dan Rasul. Menurut keterangan daripada Ulama yang besar-besar, sejak daripada sahabat-sahabat Rasulullah sampai kepada Ulama lain yang menjadi ikutan ummat ialah dilarang janganlah seorang beriman itu mendahulukan fikiran dan pendapatnya sendiri di dalam hal-hal yang berkenaan dengan agama sebelum dia terlebih dahulu menilik, memandang dan memperhatikan sabda Allah dan sabda Rasul. Janganlah dia mendahulukan pendapat-

nya sendiri. Untuk ini al-Imam Ibnu Katsir telah mengemukakan dalam tafsirnya suatu percontohan, yaitu seketika Rasulullah s.a.w. akan mengutus sahabat Mu'az bin Jabal menyebarkan Agama Islam ke negeri Yaman. Ketika akan berangkat itu Rasulullah bertanya kepadanya: "Dengan apakah engkau akan menghukum?" Mu'az bin Jabal menjawab: "Dengan Kitab Allah!" Lalu Rasulullah bertanya pula: "Kalau tidak engkau dapati di dalamnya dasar yang akan dijadikan hukum?" Mu'az menjawab: "Dengan Sunnah Rasulullah s.a.w." Lalu Rasalullah bertanya pula: "Kalau tidak pula engkau dapat bagaimana?" Mu'az menjawab: "Saya akan ijtihad dengan pendapatku sendiri." Mendengar jawab demikian dengan gembira Rasulullah menepuk dada Mu'az, tepuk kesayangan, lalu beliau bersabda: "Alhamdulillah! Segala puji bagi Allah yang memberikan taufiq bagi utusan Rasulullah mencari hukum yang diridhai oleh Rasulullah sendiri." (Hadis ini dirawikan oleh Ahmad bin Hanbal, Abu Daud, Termidzi dan Ibnu Majah). Maksud yang terkandung dalam Hadis ini ialah bahwa Mu'az mendahulukan pendapat Allah, dan pendapat Rasul daripada pendapatnya sendiri. Didahulukannya menyelidiki Sabda Tuhan di dalam al-Quran, kemudian itu Sunnah Rasul dalam pelaksanaannya, menurut ketentuan *"Al-Isybaah wan Nazhaair"*, perserpaan dan penelitian, dan kalau tidak bertemu baru dipakainya ijtihadnya sendiri. Maka Rasulullah s.a.w. gembira mendengar jawabnya itu, sehingga beliau s.a.w. menepuk dada Mu'az menyatakan kegembiraan dan kesukaan beliau atas jawabannya yang tepat itu.

Oleh sebab itu kuat lagilah penafsiran ini dengan apa yang pernah dikatakan oleh Ali bin Abu Thalhah, bahwasanya arti sabda Tuhan jangan mendahului Allah dan RasulNya itu ialah jangan menyatakan pendapat yang berlawanan dengan Kitab dan Sunnah. Al-'Aufi mengatakan pula: "Jangan bercakap dengan perkataan yang sengaja hendak menggandingi sabda Allah." Adh-Dhahhak berkata: "Janganlah kamu memutuskan suatu perkara yang berbeda dari apa yang dari Allah dan RasulNya dalam hal-hal yang mengenai syariat agama kamu." Sufyan ats-Tsauri mengatakan: "Jangan dengan kata-kata, jangan dengan perbuatan."

Dengan demikian teranglah bahwasanya pendapat kita sendiri hendak disesuaikan terlebih dahulu dengan ukuran Kitab dan Sunnah. Karena konsekwensi dari Iman memang demikian adanya. Tidak ada kata yang lebih benar daripada kata Allah dan kata Rasul. Baik ketika Rasulullah masih hidup, ataupun setelah Rasulullah wafat, keduanya sama saja. Sebab segala perkataan (aqwaal), perbuatan (af'aal) dan perbuatan orang lain yang tidak mendapat bantahan dari beliau (taqariir) telah lengkap tercatat dalam Hadis belaka, dirawikan oleh ahli-ahlinya yang kenamaan. Itulah yang bernama ilmu dalam Islam. Sebagai tersebut dalam sebuah syair Imam Syafi'i:

كُلُّ الْعُلُوْمِ سِوَى الْقُرْآنِ مُشْغِلَةٌ

إِلَّا الْحَدِيْثَ وَإِلَّا الْفِقْهَ فِي الدِّيْنِ

العِلْمُ مَاقِيْلَ فِيْهِ: قَالَ حَدَّثَنَا ۞

وَمَا سِوَى ذَاكَ وَسْوَاسُ الشَّيَاطِيْنِ

"Tiap-tiap ilmu, lain daripada al-Quran, hanyalah membuang tempoh belaka:
kecuali ilmu Hadis dan Fiqh dalam hal agama;
Yang ilmu ialah yang memakai dasar "haddatsana",
lain dari itu adalah was-was syaitan belaka."

"Dan takwalah kepada Allah: Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui." (ujung ayat 1).

Inilah ujung ayat, yaitu sesudah di pangkal ayat diberi peringatan kepada orang yang beriman, maka di ujung ayat diberi peringatan kembali supaya takwa kepada Allah, artinya supaya menjaga perhubungan yang baik dengan Allah. Karena orang yang beriman lagi bertakwa sangatlah berhati-hati di dalam segala gerak langkahnya. Tidaklah mereka itu terburu-buru atau kesusu memutuskan suatu hukum. Seumpama imam-imam yang besar, sebagai Imam Malik, atau Syafi'i, Ahmad bin Hanbal atau Imam Abu Hanifah, tidaklah beliau-beliau segera saja mengambil keputusan sesuatu haram, melainkan kalau dia merasa sesuatu perbuatan menurut pertimbangan ijtihadnya tidak baik, cukuplah beliau berkata saja: *"Ukrihu hadzaa"*, artinya: "Saya benci, atau saya kurang senang perbuatan demikian." Maka orang yang merenungkan fatwa beliau-beliau itu dapatlah mengambil kesimpulan bahwa bagi beliau hal itu berat kepada haram. Sebabnya ialah karena masalah ijtihadiyah yang menghendaki kepada renungan fikiran, kesimpulannya tidaklah qath'ie atau pasti, melainkan lebih berat kepada zhanni, sehingga di lain waktu dapat ditinjau kembali. Dan apabila mereka telah bertemu dengan nash yang sharih, atau alasan yang jelas nyata, ijtihad terhenti dengan sendirinya dan mereka berlomba menganjurkan berbuat menurut yang dianjurkan.

Sebab itu pulalah maka kita lihat misalnya di dalam *Ihya' Ulumuddin* karangan al-Imam al-Ghazali bahwa imam-imam yang besar-besar itu, sebagai Imam Malik, Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, Abu Hanifah dan Ahmad bin Hanbal dan imam-imam yang lain, selain dari beliau itu ahli-ahli fatwa kenamaan, pemuka dari Mujtahid yang mutlak, beliau-beliau adalah ahli-ahli ibadat yang tekun, sampai menamat khatamkan membaca al-Quran setiap hari. Gunanya ialah untuk meneguhkan iman dan takwa, sehingga fatwa yang dikeluarkan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengangkat suaramu mengatasi suara Nabi, dan janganlah kamu berkeras kepadanya dengan kata-

kata, sebagaimana berkerasnya setengah kamu dengan yang setengah." (pangkal ayat 2).

Ini pun sopan-santun yang kedua jika sedang berhadapan dengan Nabi. Baik seketika berbicara sesama sendiri, di dekat Rasulullah, apatah lagi berbicara dengan Rasulullah s.a.w. sendiri, janganlah bersuara yang keras, karena bersuara yang keras itu pun adalah sikap yang tidak hormat juga terhadap kepada diri beliau sendiri.

Ada diriwayatkan oleh Imam Bukhari sendiri demikian juga at-Termidzi, daripada Ibnu Abu Mulaikah, yang diterima dari Abdullah bin Zubair bahwa seorang bernama al-Aqra' bin Habis datang dari tempat jauh hendak menghadap Rasulullah s.a.w. Maka Abu Bakar mengusulkan kepada Rasulullah s.a.w. supaya al-Aqra' itu diberi jabatan dalam kalangan kaumnya. Tetapi Umar bin al-Khathab berkata pula: "Jangan orang semacam itu diangkat memangku suatu jabatan, ya Rasulullah!" Maka berkatalah Abu Bakar: "Tidak lain maksudmu hanya sekedar hendak membantah saya saja!" Lalu Umar menjawab: "Tidak ada maksudku hendak membantah engkau." Suara kedua beliau ini sudah sama-sama keras di hadapan Rasulullah s.a.w. Maka pada waktu itulah turun ayat ini, jangan mengangkat suaramu mengatasi suara Nabi.

Dalam riwayat lain lagi ada seorang sahabat Rasulullah, kalau berbicara suaranya selalu keras, nama beliau ialah Tsabit bin Qais bin Syammas. Menurut keterangan sahabat Rasulullah s.a.w. yang bernama Anas bin Malik beliau ini kalau bersuara di hadapan Rasulullah, suaranya keras juga. Sesudah dia berbicara keras itu datanglah ayat ini, mencegah bersuara keras mengatasi suara Nabi di hadapan beliau. Maka sangat menyesal Qais bin Syammas akan kesalahannya itu. Sebab di ujung ayat ada tersebut bahwa kalau berbicara keras mengatasi suara Nabi s.a.w. bisa saja amal yang dikerjakan menjadi hapus pahalanya, jadi percuma. Lantaran menyesal kepada percakapannya yang keras itu, dan ayat pun telah turun menegur perbuatan demikian: *"Bahwa menjadi hapus amalan kamu, sedang kamu tidaklah menyadari."* (ujung ayat 2). Mengingat iu maka Qais tidak berani keluar dari rumahnya. Pada satu waktu Rasulullah menanyakan kepada anak perempuan Qais mengapa ayahnya tidak kelihatan, lalu anak perempuan itu menjawab bahwa ayahnya takut bertemu dengan Rasulullah, sebab suaranya lantang keras, sehingga dapat melebihi suara Rasulullah, lantaran itu dia berdosa, amalannya menjadi hapus percuma dengan tidak disadari. Maka dengan senyum Rasulullah mengatakan bahwa ayahnya Qais bin Syammas itu akan masuk syurga, dia tidak bersalah dalam suara yang keras itu. Mendengar jawab Rasulullah yang demikian, barulah Qais muncul ke hadapan umum, namun sejak itu dia berusaha sangat melembutkan suaranya jika berhadapan dengan Rasulullah sebagaimana juga Saiyidina Umar bin al-Khathab sejak masa itu pula bercakap dengan lunak lembutnya jika berhadapan dengan Nabi.

Maka tersebut jugalah di dalam riwayat-riwayat, sebagaimana yang dinukilkan oleh Ibnu Katsir di dalam tafsirnya, bahwasanya berkata yang

lemah-lembut itu pun dilakukan juga terhadap Nabi s.a.w., bukan saja di waktu hidupnya, bahkan juga di dekat kuburan beliau. Jika kita berziarah ke kuburan beliau hendaknya kita bersikap lemah-lembut, sopan-santun dan jangan bersuara keras. Maka pernahlah kejadian di zaman Khalifah Umar bin al-Khathab dua orang pemuda bertengkar dengan suara keras di hadapan kuburan Nabi s.a.w. Maka sedang mereka bertengkar itu, Khalifah pun lalu di situ dan mendengar pertengkaran itu. Lalu kedua pemuda itu dipanggil ke tempat yang agak jauh dari kuburan dan beliau tanyai, apakah mereka penduduk Madinah atau datang dari luar kota? Mereka menjawab bahwa mereka datang ziarah ke Madinah dari tempat jauh, yaitu dari Thaif. Lalu Khalifah memberi ingat dengan keras, bahwa kalau kiranya beliau penduduk asli Madinah beliau telah menghukum mereka keduanya, dengan memukul mereka dengan cemeti. Karena bersuara keras di hadapan kuburan beliau sama juga dengan bersuara keras di hadapan beliau ketika hidupnya. Karena itu adalah menunjukkan hidup yang tidak berkesopanan.

Di dalam kitab *"Madarijus Salikin"*, al-Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyah menerangkan juga bahwa hendaklah kita menjaga juga kesopanan kita bilamana ada orang yang menyebut suatu Hadis, suatu sabda beliau, dengarkanlah baik-baik dengan hormat. Tentu saja ada orang yang merasa dirinya pintar akan bertanya kepada orang yang membacakan Hadis itu, siapa yang merawikan, adakah Hadis itu Hadis shahih atau dha'if, asli atau paslu. Kata Ibnul Qayyim cara menanyakan itu pun hendaklah dengan sikap hormat juga.

Sedangkan mendengar orang membaca Hadis beliau hendaklah kita berlaku hormat, apatah lagi jika membacakannya. Hendaklah kita membacanya itu dengan jujur, bukan semata-mata hanya karena hendak mengalahkan lawan. Bertengkar berkeruk mulut dalam soal-soal agama, yang membawa Hadis-hadis Rasulullah pun hendaklah dengan sikap hormat. Karena yang kita bicarakan ialah soal-soal yang berhubungan dengan peribadi Rasulullah, semulia-mulia manusia yang telah mengeluarkan daripada gelap-gulita fikiran kepada terang-benderang ilmu pengetahuan.

"Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, itulah orang-orang yang diuji Allah hati mereka untuk bertakwa." (pangkal ayat 3). Perkataan ini amat penting diperhatikan. Karena ada setengah manusia yang sangat bernafsu buat turut berbicara, baik di zaman Nabi ataupun sampai sekarang. Ada orang yang belum selesai Nabi s.a.w. berbicara, dia sudah bernafsu untuk berbicara, untuk menyambut. Sampai kepada zaman kita sekarang ini pun demikian pula. Misalnya sehabis pembicara memberikan ceramah diberi kesempatan bertanya. Ada orang yang sangat mendesak supaya dia terlebih dahulu diberi kesempatan berbicara, lebih dipentingkan dari yang lain. Padahal yang akan ditanyakannya itu tidaklah begitu penting. Artinya kalau difikirkannya dengan seksama dia sendiri pun dapat menyimpulkan jawabnya. Maka seketika kita diberi kesempatan tadi, datanglah ujian kepada diri kita

sendiri. Mungkin kita sendiri telah maklum apa jawaban yang akan kita terima. Maka kalau kita dapat menahan hati, sehingga kita tidak jadi turut bicara, turut bertanya, itu pun suatu ujian juga bagi ketakwaan hati kita. Sebab menjaga pertumbuhan rasa takwa dalam jiwa kita sendiri adalah lebih penting daripada mengemukakan pertanyaan. Oleh sebab itu di dalam pelajaran Ilmu Tashawuf, mengemukakan pertanyaan kalau tidak perlu sangat, kalau kita sendiri dapat menimbang dan menjawab dengan akal kita yang murni, lebih baik dan lebih memelihara rasa takwa daripada tampil ke muka dengan pertanyaan itu. Di ujung ayat tersebutlah: *"Bagi mereka adalah ampunan dan pahala yang besar."* (ujung ayat 3). Yaitu bagi orang yang dapat membatasi diri sehingga sikapnya yang tadinya terburu atau terlanjur hendak bertanya, setelah dibawa berfikir tenang, tidak jadi dia bertanya. Bagi mereka disediakan Tuhan ampunan dan pahala yang besar. Sebaliknya, jadi juga dia bertanya karena sangat penting, tetapi hendaklah dengan suara yang teratur, yang bersopan-santun dan sikap hormat. Dia pun mendapat jawab yang jelas; mereka pun mendapat ampunan dan pahala yang besar.

Lantaran itu sikap mana pun yang akan kita ambil hendaklah ingat suatu tujuan yang suci, yaitu memelihara rasa takwa yang mulai tumbuh dalam diri.

"Sesungguhnya orang-orang yang memanggil-manggil engkau dari belakang bilik-bilik kebanyakan mereka itu tidaklah mempergunakan akalnya." (ayat 4).

Ini pun masih menjaga sopan-santun terhadap kepada Rasulullah.

Sebagaimana dimaklumi seketika mulai perjuangan dan perkembangan Islam memang ada pengikut Rasulullah itu dari berbagai golongan; ada orang kota dan ada orang dusun atau orang Badwi. Ada yang tidak mengenal akan kesopanan yang halus. Maka adalah orang-orang Badwi yang datang dari dusun itu yang datang kepada Rasulullah di waktu beliau istirahat. Dilihatnya Rasulullah sedang tidak ada di luar rumah, dan bukan pula di waktu sembahyang. Ada seorang bernama al-Aqra' bin Habis at-Tamimi, datang dari dusun hendak bertemu dengan Rasulullah s.a.w. Maka langsunglah dia ke rumah Nabi s.a.w. lalu berteriak-teriak dari luar rumah: "Ya Muhammad! Ya Muhammad!" Maka oleh sahabat-sahabat yang lain kuranglah enak rasanya cara yang demikian itu. Sebab Nabi s.a.w. itu sendiri juga menghendaki akan istirahat apabila beliau kembali daripada suatu peperangan. Malam hari beliau beribadat, bertahajjud sampai larut malam dan bertaut dengan Subuh. Sehabis sembahyang Zuhur biasa juga beliau tidur mengumpulkan kekuatan agak sejenak, sebagaimana dijelaskan juga waktu istirahat itu di dalam Surat an-Nur (Surat 24) ayat 58, yaitu sebelum sembahyang Subuh, dan seketika pakaian-pakaian dibuka setelah selesai sembahyang Zuhur dan sesudah sembahyang Isya'. Maka tidaklah layak, tidaklah sopan kalau memanggil Nabi saja di waktu sebagai demikian: "Ya Muhammad! Ya Muhammad!" Dalam ayat dikatakan bahwa orang yang seperti itu tidak mempergunakan akalnya.

"Dan kalaulah mereka itu bersabar, sehingga engkau keluar kepada mereka, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi mereka." (pangkal ayat 5). Di dalam Surat an-Nur yang diturunkan di Madinah juga sudah dinyatakan bahwasanya sebelum Subuh, setelah menanggalkan kain di waktu Zuhur dan sesudah sembahyang Isya', adalah waktu istirahat, waktu yang tidak boleh diganggu, sesudah itu barulah boleh berhubungan dengan beliau, atau lebih baik lagi sabar menunggu. Karena apabila waktu Subuh akan masuk, beliau sudah pasti pergi ke mesjid. Sebelum Maghrib masuk beliau pun sudah berada di mesjid, bahkan biasanya sejak 'Ashar sampai Isya' beliau telah di mesjid terus. Tetapi sehabis Isya' beliau istirahat lagi di rumah. Kalau beliau bangun tengah malam ialah buat mengerjakan sembahyang tahajjud (qiyamul lail). Maka kalau orang-orang itu mempergunakan akal yang sihat, tidaklah layak mereka memanggil-manggil dari luar, "Ya Muhammad! Ya Muhammad!" supaya beliau keluar. Tunggu sajalah baik-baik dengan sabar, niscaya di waktu tertentu itu beliau akan keluar kepada orang ramai, berjamaah ke mesjid, beliau sendiri imamnya. Dan sesudah sembahyang beliau akan memberikan nasihat, fatwa dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang penting. Maka yang sebaik-baiknya, demi sopan-santun dengan Rasulullah, lebih baik menunggu dengan sabar. Sebab beliau pun sendiri amat rindu hendak bertemu dengan sahabat-sahabatnya dan ummat sekalian. Maka kesalahan, terburu memanggil beliau dengan tidak beraturan, kalau di zaman yang sudah-sudah, tidaklah mengapa karena belum tahu. Itulah sebabnya maka di ujung ayat Tuhan bersabda: *"Dan Allah adalah Maha Pengampun, lagi Penyayang."* (ujung ayat 5).

Tetapi kalau buat selanjutnya tentu tidak boleh berbuat serampangan sebagai demikian tadi. Sebab Allah sendiri pun memperlakukan RasulNya dengan penuh hormat, memanggil gelar dan jabatannya pada tiap waktu tertentu dengan tidak menyebut namanya, mengangkatkan martabatnya sampai tinggi, apatah lagi kita ummatnya.

Tuhan telah menunjukkan teladan yang baik bagi kita untuk kita contoh di dalam sikap kita terhadap Rasulullah s.a.w.

(6) Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kamu orang yang fasik membawa berita, maka selidikilah, agar kamu tidak menimpakan suatu mushibah kepada suatu kaum dengan tidak mengetahui, maka jadilah kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ
بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ أَن تُصِيبُوا۟ قَوْمًۢا بِجَهَٰلَةٍ
فَتُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَٰدِمِينَ ﴿٦﴾

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ ٱللَّهِ ۚ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِى كَثِيرٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِى قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ ٱلْكُفْرَ وَٱلْفُسُوقَ وَٱلْعِصْيَانَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ ﴿٧﴾

(7) Dan ketahuilah olehmu bahwasanya pada kamu ada Rasulullah, yang jikalau beliau ikuti saja kepada kamu pada kebanyakan daripada urusan, niscaya akan sulitlah kamu. Tetapi Allah telah menimbulkan cinta kamu kepada Iman dan Dia hiaskan akan dia dalam hati kamu, dan ditimbulkanNya rasa benci kamu kepada kufur dan fasik dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang menempuh jalan yang bijak.

فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَنِعْمَةً ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٨﴾

(8) Kurnia daripada Allah dan nikmat, dan Allah adalah Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana.

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ وَأَقْسِطُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

(9) Dan jika dua golongan dari orang yang beriman berperang, maka damaikanlah di antara keduanya. Maka jika menganiaya salah satu golongan itu kepada yang lain, perangilah yang menganiaya itu sehingga dia kembali kepada perintah Allah; maka jika dia telah kembali, hendaklah damaikan di antara keduanya dengan adil. Dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah adalah amat suka kepada orang-orang yang berlaku adil.

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

(10) Hanyasanya orang-orang yang beriman itu seyogianya adalah bersaudara; karena itu maka damaikanlah di antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah; supaya kamu mendapat rahmat.

Bermasyarakat

"Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kamu orang yang fasik membawa berita, maka selidikilah; agar kamu tidak menimpakan suatu mushibah kepada suatu kaum dengan tidak mengetahui, maka jadilah kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (ayat 6).

Ayat ini jelas sekali, memberikan larangan yang sekeras-kerasnya lekas percaya kepada berita yang dibawa oleh seorang yang fasik, memburukkan seseorang atau suatu kaum. Janganlah perkara itu langsung saja diiyakan atau ditidakkan, melainkan diselidikilah terlebih dahulu dengan seksama sekali benar atau tidaknya. Jangan sampai karena terburu menjatuhkan keputusan yang buruk atas suatu perkara, sehingga orang yang diberitakan itu telah mendapat hukuman, padahal kemudian ternyata bahwa tidak ada samasekali salahnya dalam perkara yang diberitakan orang itu.

Di dalam sebab turunnya ayat ada disebutkan bahwasanya hal ini bersangkut paut dengan berita yang dibawa kepada Rasulullah oleh al-Walid bin Uqbah bin Abu Mu'ith.

Menurut riwayat Sa'id yang diterimanya dari Qatadah bahwa pada suatu hari Nabi s.a.w. mengutus al-Walid bin Uqbah itu memungut sedekah (zakat) kepada Bani Musthaliq, yang telah mengaku tunduk kepada Nabi dan telah memeluk Agama Islam. Sesampai al-Walid di negeri Bani Musthaliq itu, maka maksudnya memungut zakat itu tidaklah berhasil baik. Lalu al-Walid segera pulang ke Madinah dan melaporkan kepada Nabi s.a.w. bahwa Bani Musthaliq itu telah murtad dari Islam. Lalu Rasulullah s.a.w. mengutus Khalid bin al-Walid bersama seperangkatan tentara datang ke negeri itu. Tetapi kedatangan itu janganlah menghebohkan dan disuruh beliau menyelidiki terlebih dahulu dengan seksama dan teliti, dan jangan terburu-buru mengambil sikap keras. Khalid langsung melaksanakan perintah itu dan dia datang ke tempat itu pada malam hari, sehingga tidak ada orang yang tahu. Setelah itu dikirimnyalah beberapa orang spion masuk ke dalam kampung itu untuk menyelidiki lebih mendalam dan lebih dekat. Setelah berapa lamanya, spion-spion itu pun datang kembali membawa laporan bahwa penduduk kampung Bani Musthaliq itu menjalankan Agama Islam dengan baik, kedengaran azan dan sembahyang berjamaah pada waktunya. Setelah itu spion itu pun datang kembali kepada Khalid membawa laporan, berita bahwa orang-orang itu murtad adalah berita bohong belaka. Jelas sekali bahwa mereka tetap dalam Islam. Khalid pun segera melaporkan segala hasil penyelidikannya itu kepada Nabi. Maka turunlah ayat ini, memberi ingat bahwa jika datang orang fasik membawa berita hendaklah selidiki lebih dahulu dengan seksama, jangan sampai suatu kaum menderita suatu malapetaka dengan tidak semena-mena, padahal bukan kesalahannya. Kalau hal ini kejadian, tentulah kamu juga yang menyesal. Nabi sendiri sampai berkata:

اَلتَّأَنِّيْ مِنَ اللّٰهِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

"Menyelidiki dengan tenang adalah dari Allah dan tergopoh-gopoh adalah dari syaitan."

Dalam lain riwayat disebutkan pula bahwa al-Walid diutus kepada Bani Musthaliq itu setelah mereka memeluk Islam. Setelah mendengar bahwa dia datang, Bani Musthaliq itu datang ramai-ramai hendak menemuinya maka al-Walid itu sendiri yang timbul takutnya, sehingga lekas-lekas dia lari kembali menemui Rasulullah dan melaporkan bahwa kaum itu mengejarnya dan hendak membunuhnya dan mereka tidak mau membayar zakat. Mendengar laporan itu bermaksudlah Rasulullah hendak datang segera menundukkan dan menaklukkan mereka. Tetapi untung; sebab sebelum Rasulullah dan angkatannya berangkat ke negeri kaum itu, maka utusan mereka telah datang lebih dahulu menemui Rasulullah ke Madinah, lalu mereka berkata: "Ya Rasulullah! Kami mendengar utusan engkau telah tiba, maka kami pun datanglah beramai-ramai hendak menemui dia dan menghormati kedatangannya, dan hendak membayar zakat yang wajib kami bayar. Tetapi sebelum kami sampai ke tempatnya, dia telah lari! Kemudian sampai pula kepada kami berita bahwa dia mengadu kepada Rasulullah bahwa kami hendak membunuhnya. Demi Allah, tidaklah kami berniat begitu samasekali."

Pada waktu itulah turun wahyu ini, yang terang-terang menjadi bukti atas kebenaran pengakuan mereka, bahwa mereka sekali-kali tidak berniat hendak membunuh Utusan Rasul. Bahkan di dalam ayat dijelaskan sekali bahwa al-Walid telah diberi nama yang hina, yaitu *fasik,* tegasnya seorang pembohong! Ibnu Zaid dan Muqatil dan Sahl bin Abdullah memberi arti fasik itu ialah Kadzdzaab, Pembohong! Abul Hasan al-Warraaq memberi arti orang fasik ialah orang yang tidak segan-segan menyatakan suatu perbuatan dosa.

Inilah satu contoh teladan yang jelas sekali akan jadi pedoman bagi kaum Muslimin bahwasanya mereka tidak boleh cepat saja menerima suatu berita, yang di zaman moden ini kerapkali dinamai isu-isu atau khabarnya konon! Atau gossip, atau fitnah yang dibikin-bikin, sehingga masyarakat menjadi heboh! Khabar berita demikian kadang-kadang tidak tentu saja ujung pangkalnya, dan orang banyak lekas saja menerima dengan tidak berfikir panjang atas kebenarannya. Terbetik berita bahwa di Jakarta Timur, di atas satu pohon beringin kelihatan orang bersayap terbang ke angkasa! Orang banyak pun berkerumun datang ke sana, padahal setelah dilihat tidak ada samasekali! Atau ada berita bahwa dua orang pemuda dan pemudi melakukan zina, lalu kedua badan mereka menjadi terikat, tidak mau dipisahlah lagi. Ini terjadi di Jakarta Barat; maka berkerumun pulalah orang ke sana. Karena berita ini diperbuat seakan-akan berita yang terang dan sah. Padahal setelah sampai ke tempat yang dikatakan itu samasekali tidak terdapat apa yang dikatakan itu.

Di zaman peperangan, ketika Jepang mulai menyerbu Indonesia, Pemerintah Belanda telah habis dan hilang wibawanya lama sebelum Jepang masuk. Sebab Belanda tidak sanggup membendung berita-berita semacam ini. Inilah yang dinamai pada waktu itu dengan "radio dengkul", karena tidak tahu dari mana asal mulanya. Orang-orang tidak lagi mempunyai kecerdasan fikiran sehingga tidak dapat menimbang di antara benar dengan salah!

Maka dengan ayat yang tengah kita tafsirkan ini, Agama Islam telah memberikan pedoman yang jelas bagi kita yang beragama Islam. Jangan lekas menerima berita yang dibawa orang. Selidiki lebih dahulu dengan seksama. Khabar berita semacam itu tidak sedikit yang membahayakan bagi orang yang tidak bersalah. Di zaman Jepang saya sendiri difitnah orang, dikatakan mendapat beras dari Tyokan Kakka (Gubernur Jepang) satu guni tiap awal bulan. Orang ketika itu tidak ingat lagi hendak memegang ayat ini. Tidak ada yang pergi mengintip ke rumah saya sejak Maret 1942 sampai Agustus 1945, agak sekali saja pun cukuplah, menyelidiki dari mana beras itu dibawa orang, dari pintu belakangkah atau dari pintu muka, siangkah dibawa atau malam, dengan pedatikah atau dengan mobil, dengan serdadu Jepangkah atau saya sendiri. Namun berita itu tersebar amat luas di seluruh Sumatera Timur.

Maka kalau memang Agama Islam ini akan kita jadikan pedoman hidup kaum Muslimin di Indonesia, rasanya ayat inilah yang patut kita pegangi jika kita mendengar gossip-gossip yang demikian dalam masyarakat kita, sehingga tanahair kita tidak jadi subur untuk gossip seperti demikian.

"Dan ketahuilah olehmu bahwasanya pada kamu ada Rasulullah." (pangkal ayat 7).

Maksudnya ialah memperingati bahwa kamu itu adalah sedang berkumpul dengan Rasul Allah, dengan Pesuruh atau Utusan Tuhan. Sebab itu tidaklah layak kamu samakan saja Rasul Allah itu dengan orang lain. Sedangkan kepada sesama kamu sendiri tidaklah boleh kamu berdusta, apatah lagi dengan Utusan Allah. Dengan beliau s.a.w. tidaklah boleh kamu bermain-main, membuat berita bohong. Sebab akhirnya rahasiamu akan terbuka juga dan kamu akan rendah hina di hadapan beliau. *"Yang jikalau beliau ikuti saja kepada kamu pada kebanyakan daripada urusan, niscaya akan sulitlah kamu,"* artinya kalau kiranya tiap-tiap laporan saja diikuti oleh Rasulullah dan diterimanya saja apa yang kamu katakan, kemudian ternyata bahwa berita yang kamu sampaikan itu adalah berita bohong, siapakah yang akan mendapat kesulitan? Atau tegas lagi, siapakah yang akan mendapat dosa besar karena membuat kacau? Padahal beliau dituntun oleh wahyu Ilahi dan oleh kecerdasan fikiran beliau sendiri. *"Tetapi Allah telah menimbulkan cinta kamu kepada iman."* Ini pun akan membuka topeng orang-orang pembohong pembuat laporan palsu, sebab di samping mereka pasti terdapat pula orang yang lebih mencintai iman dan mencintai kejujuran, mengatakan yang sebenarnya, berfikir lebih dahulu dengan seksama barulah mereka bertindak. Mereka lebih mencintai iman dari-

pada membuat berita bohong. *"Dan Dia hiaskan akan dia dalam hati kamu."* Maka orang-orang yang dihiaskan Allah iman dalam hatinya itu lebih suka jika berita yang mereka sampaikan kepada Rasulullah itu adalah khabar yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan, *"Dan ditimbulkanNya rasa benci kamu kepada kufur dan fasik dan kedurhakaan."* Dihiaskan Allah dalam hati mereka yang baik itu iman dan ditimbulkan pada hati mereka kebencian kepada sifat-sifat buruk yang dapat mengacaukan masyarakat, yaitu kufur dan fasik dan kedurhakaan kepada Allah. Sebagaimana tadi telah dijelaskan pada ayat sebelumnya, bahwasanya perkhabaran itu hendaklah diperiksa terlebih dahulu, jangan langsung dipercaya saja. Kelak akan ternyata bahwa yang membawa berita palsu itu ialah orang fasik. Maka orang-orang yang beriman niscaya berfikir terlebih dahulu manfaat dan mudharat pekerjaan yang akan dikerjakannya. Kalau tidak jelas dan tidak lengkap bukti, tidaklah mereka akan melapor. Tetapi kalau perkhabaran itu jelas, terbukti dan dapat dipertanggungjawabkan, niscaya orang-orang yang beriman itu berani melaporkannya kepada Rasulullah s.a.w., walaupun perang besar yang akan terjadi. Karena menyimpan saja berita itu, padahal bahayanya sudah nyata besar, dia pun akan merasa berdosa pula menyembunyikan dan tidak segera melaporkan. Oleh sebab itu di ujung ayat dikatakanlah bahwa, *"Mereka itulah orang-orang yang menempuh jalan yang bijak."* (ujung ayat 7).

Orang yang bijak, ialah orang yang berkata sepatah difikirkan, berjalan selangkah menghadap surut. Bukan orang yang "mulai tegak terus berlari, mulai duduk terus menghunjur". Apa saja pekerjaan yang akan mereka lakukan, semuanya dipertimbangkan mana yang besar manfaatnya dengan mudharatnya. Kalau manfaatnya lebih besar dari mudharatnya, walaupun diri sendiri akan menjadi kurban, asal membawa faedah bagi bersama, mereka tidak ragu-ragu akan mengerjakannya.

"Kurnia daripada Allah dan nikmat." (pangkal ayat 8). Tegasnya ialah bahwasanya apabila dalam suatu masyarakat buah fikiran orang yang bijak biaperi, berfikiran mendalam, mempertimbangkan mudharat dan manfaat, orang semacam itu yang lebih banyak terkemuka, itulah dia kurnia paling besar dari Allah dan itulah nikmat yang paling membawa kebahagiaan bagi bersama. Dan kalau suatu pemerintahan telah berdiri, *"Rajulun Rasyid", laki-laki yang bijak* itulah yang sangat diperlukan, bukan yang banyak gembar-gembor tidak menentu; *"Dan Allah adalah Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana."* (ujung ayat 8).

Maka di dalam suatu negara atau dalam satu masyarakat apabila masih ada keinsafan bahwasanya *Allah Maha Mengetahui,* akan tersekatlah orang daripada perbuatan yang sembrono dan kurang fikir. Sebab itu hendaklah dalam menghadapi bangunan suatu negara orang berusaha pula menambah pengetahuannya, sehingga dia dapat memandang jauh, jangan hanya sehingga sekedar yang ada di hadapan matanya saja; hendaklah berpandangan jauh:

Lagi Maha Bijaksana, adalah lanjutan yang wajar dari sifat *Maha Mengetahui.* Kalau pengetahuan kita telah ada terhadap suatu soal, dipandang dari segala seginya, tidaklah kita akan terburu-buru mengambil suatu keputusan. Kita mesti mengambil suatu keputusan dengan bijaksana, tidak dengan ceroboh. Ini pun masih ada sangkut pautnya dengan masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat. Hendaklah kita dapat menguasai sesuatu soal, memandangnya dari segala seginya, sehingga kita dapat mengambil keputusan yang menunjukkan keluasan faham, bukan yang berat sebelah. Di dalam Ilmu Hukum Islam, ketika akan menentukan keputusan diadakan beberapa undang-undang. Misalnya:

اَلْبَيِّنَةُ عَلَى الْمُدَّعِي وَالْيَمِيْنُ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ

"Bukti-bukti hendak dikemukakan oleh yang mendakwa, sumpah atas orang yang membantahnya."

Setelah Hakim mendengar keterangan yang cukup daripada yang mendakwa, Hakim pun meminta penolakan keterangan dari si terdakwa yang ingkar akan dakwa yang mendakwa. Kalau dia tidak dapat menolak bukti yang kuat dan jelas dengan bukti yang lebih kuat dan lebih jelas, maka setinggi-tinggi haknya hanyalah bersumpah. Hukum akan tetap menyalahkan dia, walaupun pada hakikatnya sendiri barangkali dia tidak bersalah. Sebab itu maka bukti-bukti pihak pendakwa lebih kuat kedudukannya daripada sumpah yang terdakwa. Bahkan kalau si terdakwa tidak hati-hati bisa saja dengan bukti-bukti yang kuat dia dituduh pula.

"Dan jika dua golongan dari orang yang beriman berperang, maka damaikanlah di antara keduanya. Maka jika menganiaya salah satu golongan itu kepada yang lain, perangilah yang menganiaya itu sehingga dia kembali kepada perintah Allah." (pangkal ayat 9).

Dalam ayat ini jelas sekali perintah Tuhan kepada orang-orang beriman yang ada perasaan tanggungjawab, kalau mereka dapati ada dua golongan orang yang sama-sama beriman dan keduanya itu berkelahi, dalam ayat ini disebut *iqtatalu* yang dapat diartikan berperang, hendaklah orang beriman yang lain itu segera mendamaikan kedua golongan yang berperang itu. Karena bisa saja kejadian bahwa kedua golongan sama-sama beriman kepada Allah tetapi timbul salah faham sehingga timbul perkelahian. Maka hendaklah datang golongan ketiga mendamaikan kedua golongan beriman yang berkelahi itu. Kalau kiranya keduanya sama-sama mau didamaikan, sama mau kembali kepada yang benar, niscaya mudahlah urusan. Tetapi kalau yang satu pihak mau berdamai dan satu pihak lagi masih mau saja meneruskan peperangan, hendaklah diketahui apa sebab-sebabnya maka dia hendak terus berperang

juga. Hendaklah diketahui mengapa ada satu pihak yang tidak mau berdamai. Yang tidak mau berdamai itu di dalam ayat ini disebut *orang yang menganiaya.* Maka orang yang ingin hendak mendamaikan itu hendaklah memerangi pula yang tidak mau berdamai itu, sampai dia kalah dan mau tunduk kepada kebenaran. Setelah itu barulah diperiksai dengan teliti dan dicari jalan perdamaian dan diputuskan dengan adil, disalahkan mana yang salah dan dibenarkan mana yang benar. Jangan menghukum berat sebelah. Samasekali wajib dikembalikan kepada jalan Allah.

Menurut riwayat dari Sa'id bin Jubair pernah terjadi perselisihan sampai berkelahi di antara Aus dengan Khazraj, sampai berpukul-pukulan, lempar-melempar dengan batu, pukul-memukul dengan terompah. Menurut keterangan as-Suddi ada seorang sahabat dari kalangan Anshar namanya Imran, beristeri bernama Ummi Zaid. Suatu hari Ummi Zaid itu ingin hendak ziarah kepada kaum keluarganya, tetapi suaminya yang bernama Imran itu tidak memberinya izin pergi kepada keluarganya, bahkan dikurungnya isterinya, tidak boleh keluar dan orang luar tidak boleh menemuinya. Maka perempuan itu pun mengutus dengan rahasia menemui kaumnya, minta tolong agar dia dikeluarkan. Maka datanglah kaumnya itu sedang Imran tidak di rumah. Lalu mereka keluarkan Ummi Zaid dari kurungannya. Karena suaminya sedang tidak ada di rumah, maka kaum keluarga suaminya pun berkumpul pula untuk membela kepentingan kaum mereka, mencoba menghalangi jangan sampai perempuan itu keluar menuruti kaumnya yang datang beramai-ramai itu. Di waktu itu timbullah perkelahian, pukul-memukul dengan terompah dan ada juga yang telah mengambil barang yang lain untuk membalaskan sehingga nyaris terjadi perang suku. Mendengar kejadian itu, segeralah utusan Rasulullah datang ke tempat itu memisahkan yang tengah berkelahi, lalu mendamaikan dengan baik dan adil. Yang luka diobat, yang berkelahi disuruh berdamai, suami isteri dipertemukan kembali, kaum keluarga kedua pihak diberi nasihat. Dan semuanya menerima anjuran damai dari Rasulullah itu dengan segala kegembiraan.

"Maka jika dia telah kembali, hendaklah damaikan di antara keduanya dengan adil." Orang yang hendak mendamaikan benar-benarlah tegak di tengah, jangan berpihak, tunjukkan di mana kesalahan masing-masing, karena bila keduanya telah sampai berkelahi tidak mungkin dikatakan bahwa yang salah hanya satu saja. Kemauan yang satunya lagi buat turut berkelahi sudah menunjukkan bahwa dia pun salah juga. *"Dan berlaku adillah,"* yang salah katakan bahwa dia memang salah dan jelaskan dalam hal apa salahnya dan berapa tingkat kesalahannya dan yang benar katakan pula di mana kebenarannya; *"Sesungguhnya Allah adalah amat suka kepada orang-orang yang berlaku adil."* (ujung ayat 9).

Apabila orang yang mengetahui dan mendamaikan perkara dua orang atau dua golongan yang berselisih itu benar-benar adil, kedua golongan itu niscaya akan menerima dan merasa puas menerima keadilan itu. Dan dia sendiri pun dengan hati terbuka akan melanjutkan usaha mendamaikan,

karena tidak ada usaha lain yang berlaku sebagai mencari "udang di balik batu", mencari keuntungan untuk diri sendiri. Keikhlasan hatilah yang utama dalam hal ini.

Maka setiap orang yang bermaksud dengan jujur menjalankan perintah Allah dalam ayat ini, mendamaikan dua golongan orang yang beriman yang telah jatuh ke dalam perselisihan, lalu mendamaikannya dengan adil, untuk mereka itu sabda Rasulullah s.a.w.:

اَلْمُقْسِطُوْنَ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ عَلَى يَمِيْنِ الْعَرْشِ، اَلَّذِيْنَ يَعْدِلُوْنَ فِيْ حُكْمِهِمْ وَأَهَالِيْهِمْ وَمَا وُلُّوْهُ

"Orang yang berlaku adil di sisi Allah di hari kiamat akan duduk di atas mimbar dari cahaya yang bersinar di sebelah kanan 'Arasy, yaitu orang-orang yang adil pada hukum mereka dan pada ahli keluarga mereka selama mereka mengatur."

(Riwayat Sufyan bin 'Uyaynah dari Hadis Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash)

Dan sebuah Hadis lagi:

إِنَّ الْمُقْسِطِيْنَ فِي الدُّنْيَا عَلَى مَنَابِرَ مِنْ لُؤْلُؤٍ بَيْنَ يَدَيِ الرَّحْمٰنِ عَزَّ وَجَلَّ بِمَا أَقْسَطُوْا فِي الدُّنْيَا

"Orang yang berlaku adil di dunia akan duduk di atas mimbar dari mutiara di hadapan Tuhan yang bersifat Rahman, 'Azza wa Jalla, karena keadilan mereka di dunia."

Dari ayat ini pula kita mendapat kesimpulan bahwasanya kedua orang Islam yang telah berkelahi sampai menumpahkan darah, sampai berperang itu, masih dipanggilkan oleh Tuhan kepada orang lain bahwa mereka kedua belah pihak adalah orang-orang yang beriman, maka hendaklah orang-orang lain yang merasa dirinya bertanggungjawab karena beriman pula agar berusaha mendamaikan mereka. Di sini kita mendapat kesan bahwa bagaimanapun hebatnya perjuangan sampai bertumpah darah, namun tidak ada di kalangan kedua belah pihak yang *"tidak beriman"*.

Hal yang seperti ini, yaitu perkelahian sampai pertumpahan darah, peperangan hebat menyebabkan melayang nyawa beribu-ribu orang telah pernah kejadian di antara sahabat-sahabat Rasulullah sendiri, yaitu di antara Ali bin Abu Thalib bersama Abdullah bin Abbas di satu pihak dan Mu'awiyah bin Abu Sufyan beserta 'Amr bin al-'Ash di pihak yang lain. Maka orang-orang

Islam yang berfikiran lurus, yang bersikap adil tidaklah akan menuduh kafir salah satu pihak daripada sahabat-sahabat Rasulullah yang utama itu. Dan tidaklah boleh kita cuaikan perkataan Rasulullah yang telah memuji baik yang khusus kepada sahabat-sahabatnya, sebagai yang dijanjikan masuk syurga atau yang umum.

Dalam hal ini mazhab yang kita pakai lebih baiklah Mazhab Ahlus Sunnah wal Jamaah; yaitu dalam hal yang berkenaan dengan pertentangan sahabat-sahabat Rasulullah itu lebih baik kita diam. Ibnul Furak berkata: "Pertentangan yang timbul di antara sahabat-sahabat Rasulullah sesamanya sama sajalah halnya dengan pertentangan di antara saudara-saudara Nabi Yusuf terhadap Nabi Yusuf sendiri. Mereka berselisih tidaklah ada di antara mereka yang keluar dari barisan wilayah dan nubuwwah."

Setengah orang benar-benar Islam, dan banyak orang mengatakan bahwa yang berkata ini ialah Saiyidina Umar bin Abdul Aziz sendiri, ketika ditanya orang bagaimana sikapnya terhadap pertentangan golongan Ali dengan Mu'awiyah itu. Beliau berkata: "Tanganku telah dibersihkan Allah sehingga tidak turut kena percikan dari darah yang tertumpah di waktu itu. Maka saya harap janganlah tuan tanyakan lagi kepadaku bagaimana pendapatku dalam perkara itu, supaya lidahku jangan turut pula berlumur dengan darah itu sesudah hal itu lama berlalu."

Yang lebih tepat lagi ialah jawaban al-Hasan al-Bishri ketika ditanyai orang ke mana dia berpihak. Beliau berkata: "Peperangan besar yang dihadiri oleh sahabat-sahabat Rasulullah yang besar-besar, sedang saya sendiri tidak turut hadir. Mereka itu lebih tahu duduk persoalannya karena lebih dekat dan mengalami, sedang saya datang kemudian dan tidak tahu. Dalam hal yang mereka sefaham kita ikut. Dalam hal yang mereka berselisih kita diam."

Al-Harits al-Muhasibi Alim Tashawuf yang terkenal berkata: "Saya sependapat dengan apa yang dikatakan oleh al-Hasan itu. Karena mereka itu jauh lebih mengetahui persoalan yang mereka hadapi daripada kita yang lahir kemudian dari mereka. Dalam hal yang mereka sama pendapat, marilah kita ikut. Dalam hal yang mereka berselisih marilah kita berdiam diri dan tidak perlu kita menambah lagi dengan perselisihan baru karena pendapat kita sendiri. Kita maklum bahwa orang-orang yang terdahulu itu semuanya telah memakai ijtihad mereka dalam hal-ihwal yang mereka hadapi, namun mereka tetap ingat kepada Allah. Ijtihad bisa khilaf dan bisa benar, namun kehidupan mereka beragama tidak kita ragui.

Inilah pendirian Ahlus Sunnah wal Jamaah! Bukan sebagai kaum Syi'ah yang dengan berani menghukum kafir segala lawan politik dari Saiyidina Ali bin Abu Thalib, dan bukan pula sebagai faham kaum Khawarij yang telah memandang tersesat khalifah-khalifah yang sesudah dua orang Syaikh Abu Bakar dan Umar. Sampai golongan Khawarij itulah yang menganjurkan membunuh tiga orang yang mereka anggap sebagai pangkal pengacau, yaitu Ali bin Abu Thalib, Mu'awiyah bin Abu Sufyan dan 'Amr bin al-'Ash.

Al-Hasil, jika kita tidak dapat turut mendamaikan perselisihan besar yang telah terjadi di antara dua golongan orang yang beriman, golongan Ali dan golongan Mu'awiyah karena masanya telah lama berlalu, janganlah kita menambah lagi kekusutan itu dengan menegakkan faham dalam perselisihan mazhab dan firqah yang telah ada sekarang, padahal telah 14 abad berlalu, sehingga ada negeri Islam yang menetapkan dengan resmi bahwa mereka bermazhab Syi'ah, dan Syi'ah itu pun terbagi kepada berbagai firqah pula, sebagai Itsna 'Asyriyah, Zaidiyah, Ismailiyah dan Khawarij pun demikian pula, ada yang menetapkan mazhabnya dengan nama Ibadhiyah. Lantaran itu maka kekecewaan yang terdapat dalam sejarah, sehingga kaum Muslimin tidak mendapat kesanggupan mendamaikan di antara dua golongan kaumnya yang beriman, sampai terjadi berperang berlarut-larut, berlanjut-lanjut, dan tinggal bekas lukanya sampai empat belas abad kemudian, menjadi pelajaran pahitlah bagi kita, untuk menjaga janganlah kejadian lagi yang serupa itu di antara Muslim sesama Muslim. Bahkan hendaklah berusaha golongan Muslim Mu'min yang ketiga, yang tidak terlibat kepada salah satu pihak buat mendamaikannya, sehingga kusut dapat diselesaikan dan keruh dapat dijernihkan, jangan sampai timbul permusuhan yang berurat berakar, beratus beribu tahun.

"Hanyasanya orang-orang yang beriman itu seyogianya adalah bersaudara; karena itu maka damaikanlah di antara kedua saudaramu." (pangkal ayat 10). Ayat 10 ini masih ada kaitannya yang erat dengan ayat 9. Diperingatkan di sini pangkal dan pokok hidup orang yang beriman, yaitu bersaudara. Sesuai dengan ayat terakhir (ayat 29) dari Surat al-Fath yang dahulu itu, yaitu bahwasanya orang-orang yang telah terikat di dalam Iman kepada Allah, dengan sendirinya mereka bersikap keras terhadap orang-orang yang kafir dan berkasih-sayang di antara mereka sesama mereka. Maka ayat 10 Surat ini menjelaskan yang lebih positif lagi, bahwasanya kalau orang sudah sama-sama tumbuh iman dalam hatinya, tidak mungkin mereka akan bermusuhan. Jika tumbuh permusuhan lain tidak adalah karena sebab yang lain saja, misalnya karena salah faham, salah terima. Maka itu pula sebabnya maka di ayat 6 pada Surat ini diberi peringatan kepada orang yang beriman, kalau ada orang membawa berita yang buruk dari pihak sebelah kaum Muslimin hendaklah diselidiki lebih dahulu dengan seksama, supaya jangan sampai suatu kaum ditimpa oleh musibah hanya karena kejahilan kita saja. Ini adalah menjaga jangan sampai timbul permusuhan atau kekacauan atau permusuhan di antara dua golongan kaum Muslimin.

Kita teringat perkataan Abdullah bin Abbas ketika ditanyai orang mengapalah sampai terjadi perkelahian yang begitu hebat di antara golongan Ali dengan Mu'awiyah, Ibnu Abbas menjawab setelah kejadian itu lama lampau. Kata beliau: "Sebabnya ialah karena dalam kalangan kami tidak ada orang yang seperti Mu'awiyah dan dalam kalangan Mu'awiyah tidak ada orang yang seperti Ali." Alangkah tepatnya jawaban ini.

Oleh sebab itu diperingatkan kembali bahwasanya di antara dua golongan orang yang beriman pastilah bersaudara. Tidak ada kepentingan diri sendiri yang akan mereka pertahankan. Pada keduanya ada kebenaran, tetapi kebenaran itu telah robek terbelah dua, di sini separuh di sana separuh. Maka hendaklah berusaha golongan ketiga; *"Damaikanlah di antara kedua saudaramu!"* Lalu ditunjukkan pula bagaimana usaha perdamaian agar berhasil dan berjaya; *"Dan bertakwalah kepada Allah,"* artinya bahwa di dalam segala usaha mendamaikan itu tidak ada maksud lain, tidak ada keinginan lain, melainkan semata-mata karena mengharapkan ridha Allah, karena kasih-sayang yang bersemi di antara Mu'min dengan Mu'mun, di antara dua yang berselisih dan di antara pendamai dengan kedua yang berselisih, *"Supaya kamu mendapat rahmat."* (ujung ayat 10).

Asal niat itu suci, berdasar iman dan takwa, kasih dan cinta, besar harapan bahwa Rahmat Allah akan meliputi orang-orang yang berusaha mendamaikan itu.

(11) Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain; boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan), dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olokkan kepada wanita yang lain, karena boleh jadi (yang diperolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan); dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan nama yang fasik sesudah iman; dan barangsiapa yang tiada taubat, maka itulah orang-orang yang aniaya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن
قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ
خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ
وَلَا تَنَابَزُوا۟ بِٱلْأَلْقَٰبِ ۖ بِئْسَ ٱلِٱسْمُ
ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَٰنِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١١﴾

(12) Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan daripada prasangka, karena sesungguhnya sebagian daripada prasangka itu adalah dosa dan

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا
مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا

تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Apakah suka seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka jijiklah kamu kepadanya! Dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah adalah Penerima taubat, lagi Maha Penyayang.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

(13) Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kenal mengenallah kamu. Sesungguh yang semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah yang setakwa-takwa kamu; sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal.

Dosa Memperolok-olokkan

"Wahai orang-orang yang beriman." (pangkal ayat 11). Ayat ini pun akan jadi peringatan dan nasihat sopan-santun dalam pergaulan hidup kepada kaum yang beriman. Itu pula sebabnya maka di pangkal ayat orang-orang yang beriman juga yang diseru; *"Janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain."* Mengolok-olok, mengejek, menghina, merendahkan dan seumpamanya, janganlah semuanya itu terjadi dalam kalangan orang yang beriman; *"Boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan)."* Inilah peringatan yang halus dan tepat sekali dari Tuhan. Mengolok-olok, mengejek, dan menghina tidaklah layak dilakukan kalau orang merasa dirinya orang yang beriman. Sebab orang yang beriman akan selalu menilik kekurangan yang ada pada dirinya. Maka dia akan tahu kekurangan yang ada pada dirinya itu. Hanya orang yang tidak beriman jualah yang lebih banyak melihat kekurangan orang lain dan tidak ingat akan kekurangan yang ada pada

dirinya sendiri. *"Dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olokkan kepada wanita yang lain; karena boleh jadi (yang diperolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan)."* Daripada larangan ini nampaklah dengan jelas bahwasanya orang-orang yang kerjanya hanya mencari kesalahan dan kekhilafan orang lain, niscaya lupa akan kesalahan dan kealpaan yang ada pada dirinya sendiri. Nabi Muhammad s.a.w. sendiri bersabda:

اَلْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْصُ النَّاسِ

"Kesombongan itu ialah menolak kebenaran dan memandang rendah manusia." (Riwayat Bukhari)

Memperolok-olokkan, mengejek dan memandang rendah orang lain, tidak lain adalah karena merasa bahwa diri sendiri serba lengkap, serba tinggi dan serba cukup, padahal awaklah yang serba kekurangan. Segala manusia pun haruslah mengerti bahwa dalam dirinya sendiri terdapat segala macam kekurangan, kealpaan dan kesalahan.

Maka dalam ayat ini bukan saja laki-laki yang dilarang memakai perangai yang buruk itu, bahkan perempuan pun demikian pula. Sebaliknya hendaklah kita memakai perangai tawadhu', merendahkan diri, menginsafi kekurangannya. *"Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri."* Sebenarnya pada asalnya kita dilarang keras mencela orang lain, dan ditekankanlah dalam ayat ini dilarang mencela diri sendiri. Sebabnya ialah karena mencela orang lain itu sama juga dengan mencela diri sendiri. Kalau kita sudah berani mencela orang lain, membuka rahasia aib orang lain, janganlah lupa bahwa orang lain pun sanggup membuka rahasia kita sendiri. Sebab itu maka mencela orang lain itu sama juga dengan mencela diri sendiri. Di dalam Surat yang lain terdapat lagi perkataan ini, yaitu:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ (الهمزة: ١)

"Neraka wailun buat setiap orang yang suka mencedera orang dan mencela orang." (al-Humazah: 1)

Humazah kita artikan mencedera, yaitu memukul orang dengan tangan. *Lumazah* kita artikan mencela, yaitu dengan mulut. Dan diartikan orang juga Humazah itu dengan sikap hidup yang tidak merasa senang diam, gelisah berjalan kian kemari. Tidak lain kerja daripada menyebar fitnah membusuk-busukkan orang lain. Maka dalam ayat ini dikatakan bahwa sikap demikian sama saja dengan mencelakakan diri sendiri, sebagaimana tersebut dalam ayat. Karena lama kelamaan tukang hasut dan hasung, fitnah dan menyebarkan berita busuk, mencela dan memaki itu tidaklah akan membuat senang hati orang yang menerimanya, kalau orang yang menerima itu ada akal budi.

Mereka akan kembali berpegang dengan ayat 6 di atas tadi, yaitu memeriksai celaan dan cercaan yang kita sebarkan. Kalau ternyata dusta saja, atau melampiaskan rasa benci belaka, maka dalam ayat sudah tersedia cap buat si tukang fitnah itu, yaitu Orang Fasik!

"Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk." Asal-usul larangan ini ialah kebiasaan orang di zaman jahiliyah memberikan gelar dua tiga kepada seseorang menurut perangainya. Misalnya ada seorang bernama si Zaid! Beliau ini suka sekali memelihara kuda kendaraan yang indah, yang dalam bahasa Arab disebut al-Khail. Maka si Zaid itu pun disebutlah Zaid al-Khail! Atau si Zaid Kuda! Oleh Nabi s.a.w. nama ini diperindah, lalu dia disebut *Zaid al-Khair,* yang berarti *Si Zaid Yang Baik!* Pertukaran itu hanya dari huruf *laam* kepada huruf *raa* saja, tetapi artinya sudah berubah daripada *kuda* kepada *baik!*

Maka dalam ayat ini datang anjuran lagi kepada kaum yang beriman, supaya janganlah menghimbau teman dengan gelar-gelaran yang buruk. Kalau dapat tukarlah bahasa itu kepada yang baik, terutama yang akan lebih menyenangkan hatinya. Sebab itu maka *Abu Hurairah* yang berarti Bapak si kucing, tidaklah ditukar. Sebab Abu Hurairah sendiri lebih senang jika dipanggil demikian, sebab memang beliau senang kepada kucing.

Hal-hal seperti ini juga terdapat pada kebiasaan di negeri kita. Orang diberi gelar-gelar yang timbul dari kebiasaan atau perangainya atau bentuknya atau salah satu kejadian pada dirinya. Ada orang bernama Ilyas; maka oleh kawan-kawannya di surau dipanggil si *Ilyas Kuda;* sebab kalau dia mendongkak tinggi sebagai dongkak kuda! Ketika pengarang ini lahir ke dunia diberi nama oleh ayahnya Abdulmalik. Oleh karena beliau orang alim, maka banyaklah orang kampung bilamana mendapat anak laki-laki, langsung dinamai Abdulmalik. Oleh karena anak-anak bernama Abdulmalik ini sudah banyak, semuanya dikenal dengan gelar tambahannya: Si Malik Iman, si Malik Uban, si Malik Ekor, si Malik Ketupat, si Malik Rumah, dan bermacam-macam ujung nama yang masing-masing tumbuh menurut "sejarahnya" sendiri-sendiri. Saya sendiri di waktu kecil disebut "Si Malik Periuk"! Maka bernama si Malik Iman sebab ketika mendengar orang mengaji di surau dia tidak mengerti apa yang dikaji, cuma dia banyak mendengar guru menyebut Iman, Iman! Maka setelah dia pulang ke rumah, ibunya bertanya dari mana, dia menjawab dari surau mendengar Iman! Si Malik Uban, karena sejak lahirnya ke dunia pada rambutnya terdapat sekelompok rambut putih di kepalanya. Si Malik Ekor, sebab rumah orang tuanya di Ekor Ladang, nama sebuah kampung. Si Malik Rumah, sebab dia lebih banyak ditahan ibunya tidur di rumah, tidak pergi ke surau, padahal tidur di rumah bagi anak muda adalah aib dan disalahkan menurut adat kebiasaan kampung. Si Malik Ketupat, tentu saja karena lahapnya makan ketupat. Dan saya sendiri terkenal di waktu kecil dengan sebuatan si Malik Periuk; kononnya karena di waktu kecil, karena andung saya sangat sekali menjaga gulai pengat ikan yang mesti disediakan untuk dihidangkan bagi ayah

saya, dengan diam-diam saya pergi ke belakang dan saya buka periuk itu, lalu ikan pengat dalam periuk itu saya makan bersama nasi saya, ketika andung dan ibu saya tidak di rumah. Dan seketika mereka telah pulang didapati gulai dalam belanga sudah banyak kurang. Ketika ditanyai siapa yang memakannya, tidak seorang juga yang mengaku. Tetapi akhirnya jatuhlah tuduhan kepada diri saya sendiri. Karena tidak ada alasan buat membela diri, saya tidak dapat mengelak lagi. Akhirnya hal ini diketahui oleh kaum keluarga dan kanak-kanak sekeliling rumah, sehingga lekatlah gelar "Si Malik Periuk".

Gelar-gelar ini dipakaikan di waktu masih kanak-kanak belaka, sebagai lucu-lucuan belaka. Umur saya waktu itu masih sekitar enam tahun. Kemudian setelah saya berumur 15 tahun, gelar "sendau gurau" itu tidak terpakai lagi, bahkan dengan sepakat nenek-mamak dalam persukuan saya, saya diberi gelar Datuk Indomo. Dan setelah saya naik haji ke Makkah pada tahun 1927 ditambahlah dengan sebutan Haji Datuk Indomo. Naik haji itu dalam umur 19 tahun! Namun sebelum ada ketetapan memakai gelar Datuk itu masih dicalonkan buat saya gelar Faqih Sari Endah atau Sutan Majo Endah! Tetapi Datuk Indomo itulah kemudian yang ditetapkan oleh nenek-mamak dalam persukuan saya.

Dari cerita ini jelaslah bahwa memanggil orang dengan gelarnya yang buruk sebaiknyalah dihentikan, lalu ganti dengan panggilan dengan gelar yang baik, sebagaimana contoh teladan yang telah diberbuat Nabi s.a.w. dengan gelar Zaid al-Khail menjadi Zaid al-Khair itu. *"Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan nama yang fasik sesudah Iman."* Maka kalau orang telah beriman, suasana telah bertukar dari jahiliyah kepada Islam sebaiknyalah ditukar panggilan nama kepada yang baik dan yang sesuai dengan dasar iman seseorang. Karena penukaran nama itu ada juga pengaruhnya bagi jiwa. Dan saya sendiri yang telah beribu orang menolong memimpin orang beragama lain memeluk agama Islam selalu menganjurkan yang baru memeluk Islam itu menukar namanya, agar ada pengaruh kepada jiwanya. Maka bertukarlah nama Komalasari jadi Siti Fatimah, Joyoprayitno menjadi Abdulhadi, sehingga terjadilah nama yang iman sesudah fasik, bukan sebaliknya, yaitu nama yang fasik sesudah iman. *"Dan barangsiapa yang tiada taubat, maka itulah orang-orang yang aniaya."* (ujung ayat 11).

Pergantian nama dari yang buruk ketika fasik, kepada yang bagus setelah beriman, adalah pertanda yang baik dari kepatuhan sejak semula. Demikian jugalah halnya dengan berkhitan bersunnat-rasul bagi seorang laki-laki yang memeluk Agama Islam. Meskipun khitan itu bukanlah syarat buat memasuki Islam, dan kalau tidak berkhitan Islamnya tidak sah, meskipun bukan demikian, namun berkhitan itu pun adalah ujian pertama bagi seseorang dalam syahadatnya mengakui bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah Utusan Allah. Utusan Allah itu adalah bersunnat-rasul dan Nabi-nabi yang dahulu daripadanya, sejak Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, Nabi Musa dan Nabi Isa, semuanya bersunnat, mengapa orang itu akan keberatan menerimanya? Mengapa pada ujian pertama dari syahadatnya dia sudah tidak mau?

"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan daripada prasangka." (pangkal ayat 12). Prasangka ialah tuduhan yang bukan-bukan persangkaan yang tidak beralasan, hanya semata-mata tuhmat yang tidak pada tempatnya saja; *"Karena sesungguhnya sebagian daripada prasangka itu adalah dosa."* Prasangka adalah dosa, karena dia adalah tuduhan yang tidak beralasan dan bisa saja memutuskan shilatur-rahmi di antara dua orang yang berbaik. Bagaimanalah perasaan yang tidak mencuri lalu disangka orang bahwa dia mencuri, sehingga sikap kelakuan orang telah berlainan saja kepada dirinya. Rasulullah sangat mencegah perbuatan prasangka yang sangat buruk itu dengan sabdanya:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا (رواه البخارى ومسلم وابو داود)

"Sekali-kali janganlah kamu berburuk sangka, karena sesungguh buruk sangka adalah perkataan yang paling bohong. Dan janganlah kamu mengintai-intai, dan janganlah kamu merisik-risik, dan janganlah kamu bergandinggandingan, dan janganlah kamu berdengki-dengkian dan janganlah kamu berbenci-bencian dan janganlah kamu berbalik-belakangan, dan jadilah kamu seluruh hamba Allah bersaudara."

Dan sabda Rasulullah pula:

وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ (رواه مسلم)

"Tidaklah halal bagi seorang Islam untuk menjauhi saudaranya lebih dari tiga hari." (Riwayat Muslim)

Dan sabda Nabi s.a.w. lagi:

ثَلَاثٌ لَازِمَاتٌ لِأُمَّتِي: الطِّيَرَةُ وَالْحَسَدُ وَسُوءُ الظَّنِّ (رواه الطبرانى)

"Tiga macam membawa krisis bagi ummatku; memandang kesialan, dengki dan jahat sangka." (Riwayat ath-Thabrani)

Suatu Hadis lagi yang patut difikirkan oleh orang-orang Islam yang memegang jabatan pemerintahan, sabda Rasulullah s.a.w.:

إِنَّكَ إِنِ اتَّبَعْتَ عَوْرَاتِ النَّاسِ أَفْسَدْتَهُمْ أَوْ كِدْتَ أَنْ تُفْسِدَهُمْ (رواه أبو داود)

"Apabila engkau buntuti aurat manusia (kesalahan-kesalahan mereka), niscaya engkau telah merusakkan mereka atau nyarislah engkau merusakkan mereka." (Riwayat Abu Daud)

Dan Abu Daud merawikan pula, bahwa beliau menerima daripada Sa'id bin 'Amr bin al-'Ash, dan dia ini menerimanya pula dari Ismail bin 'Ayyasy, dan dia ini pun menerima dari Dhamdham bin Zar'ah, dan dia ini pun menerima dari Syuraih bin 'Ubaid bin Jubair bin Nufair dan Kutsair bin Murrah dan 'Amir bin al-Aswad dan al-Miqdam bin Ma'adikariba dan Abu Umamah Radhiallah 'Anhu, daripada Nabi s.a.w. bahwa beliau bersabda:

إِنَّ الْأَمِيرَ إِذَا ابْتَغَى الرِّيبَةَ فِي النَّاسِ أَفْسَدَهُمْ (رواه أبو داود)

"Sesungguhnya seorang pemegang pemerintah apabila dia telah suka menaruhkan ragu-ragu kepada manusia, niscaya dirusakkannyalah manusia itu." (Riwayat Abu Daud)

Artinya bahwa orang-orang yang memegang kuasa janganlah lekas cemburu kepada rakyat yang dia perintah. Apabila dia telah mulai cemburu, mulai banyak pulalah badan-badan penyelidik, atau yang di zaman moden ini disebut "intelejen". Dengan banyak menanam intelejen itu, menurut nubuwwat daripada Rasulullah sendiri, bukanlah si penguasa tadi hendak berbuat baik kepada rakyatnya, melainkan cemburulah yang disebarkannya. Apabila cemburu telah mulai tumbuh dalam satu negara, alamat mulailah kerusakan datang ke negeri itu. Maka di dalam Hadis yang telah kita tuliskan di atas tadi telah mulailah tersebut *tajassasu* yang berarti mengintip-intip, badan penyelidik; dan *tahassasu*, yang berarti badan merisik-risik, meraba-raba mencari-cari. Kian lama kian banyak orang tukang selidik, tukang raba ini diangkat. Orang-orang ini takut kalau sedikit berita yang disampaikan ke atas, mereka tidak akan mendapat pujian. Sebab itu selalulah mereka melapor, sampai yang kecil sebesar sampah dibuat dalam laporan sebesar gunung. Orang berkumpul berbisik-bisik bertiga, dilaporkan ke atas bahwa ada rapat gelap orang mau berontak. Kian sehari kian banyaklah perkhabaran demikian, sehingga kian sehari cemaslah pemegang pemerintahan terhadap rakyat dan kian sehari pula kian hilang kepercayaan mereka kepada rakyat. Akhirnya banyaklah timbul penangkapan dan tuduhan. Setelah diperiksa dengan seksama, ternyata bahwa laporan itu tidak betul, laporan palsu. Rakyat banyak bertambah takut, sesudah tak bertambah hilang kepercayaan kepada pemerintah. Mereka seakan-akan dipaksa mesti cinta kepada pemerintah. Padahal tidaklah ada suatu cinta paksaan yang murni! Itulah kata Rasulullah tadi; *Afsadat-hum!* Artinya: Pemerintah sendiri yang merusakkan rakyatnya!

"Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain." Mengorek-ngorek kalau-kalau ada si anu dan si fulan bersalah, untuk menjatuhkan maruah si fulan di muka umum. Sebagaimana kebiasaan yang terpakai dalam kalangan kaum Komunis sendiri apabila mereka dapat merebut kekuasaan pada satu negara. Segala orang yang terkemuka dalam negara itu dikumpulkan "sejarah hidupnya", baiknya dan buruknya, kesalahannya yang telah lama berlalu dan yang baru, jasanya dalam negeri dan perlawatannya ke mana saja. Sampai juga kepada segala kesukaannya, baik kesukaan yang terpuji ataupun yang tercela. Maka orang yang dianggap perlu untuk dipakai bagi kepentingan negara, segeralah dia dipakai dengan berdasar kepada "sejarah hidup" itu. Tetapi kalau datang masanya dia hendak didepak dan dihancurkan, akan tampillah ke muka orang-orang yang diperintahkan buat itu, lalu mencaci maki orang itu dengan membuka segala cacat dan kebobrokan yang bertemu dalam sejarah yang telah dikumpulkan itu. *"Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain."* Menggunjing ialah membicarakan aib dan keburukan seseorang sedang dia tidak hadir, sedang dia berada di tempat lain. Hal ini kerapkali sebagai mata rantai dari kemunafikan. Orang asyik sekali membongkar rahasia kebusukan seseorang ketika seseorang itu tidak ada. Tiba-tiba saja, dia pun datang; maka pembicaraan pun terhenti dengan sendirinya, lalu bertukar samasekali dengan memuji-muji menyanjung menjunjung tinggi. Ini adalah perbuatan hina dan pengecut! Dalam lanjutan ayat dikatakan; *"Apakah suka seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?"* Artinya, bahwasanya membicarakan keburukan seseorang ketika dia tidak hadir, samalah artinya dengan memakan daging manusia yang telah mati, tegasnya makan bangkai yang busuk. Begitulah hinanya! Kalau engkau seorang manusia yang bertanggungjawab, mengapa engkau tidak mau mengatakan di hadapan orang itu terus-terang apa kesalahannya, supaya diubahnya kepada yang baik? *"Maka jijiklah kamu kepadanya."* Memakan bangkai temanmu yang telah mati sudah pasti engkau jijik. Maka membicarakan aib celanya sedang saudara itu tidak ada samalah artinya dengan memakan bangkainya. Kalau ada setecah iman dalam hatimu, tentu engkau percaya apa yang disabdakan Tuhan. Sebab itu tentu engkau pun akan merasa jijik pula berbuat perangai yang hina yang pengecut itu, yaitu:

"Elok umbutnya pandan singkil,
Dilipat lalu diperkalang;
Manis mulutnya sehingga bibir,
Hatinya bulat membelakang.

"Dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah adalah Penerima taubat, lagi Maha Penyayang." (ujung ayat 12). Artinya, jika selama ini perangai yang buruk ini ada pada dirimu, mulai sekarang segeralah hentikan dan bertaubatlah daripada kesalahan yang hina itu disertai dengan penyesalan dan bertaubat. Allah senantiasa membuka pintu kasih-sayangNya, membuka pintu

selebar-lebarnya menerima kedatangan para hambaNya yang ingin menukar perbuatan yang salah dengan perbuatan yang baik, kelakuan yang durjana hina dengan kelakuan yang terpuji sebagai manusia yang budiman.

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan." (pangkal ayat 13). Kita boleh menafsirkan hal ini dengan dua tafsir yang keduanya nyata dan tegas. Pertama ialah bahwa seluruh manusia itu dijadikan pada mulanya dari seorang laki-laki, yaitu Nabi Adam dan seorang perempuan yaitu Siti Hawa. Beliau berdualah manusia yang mula diciptakan dalam dunia ini. Dan boleh kita tafsirkan secara sederhana saja. Yaitu bahwasanya segala manusia ini sejak dahulu sampai sekarang ialah terjadi daripada seorang laki-laki dan seorang perempuan, yaitu ibu. Maka tidaklah ada manusia di dalam alam ini yang tercipta kecuali dari percampuran seorang laki-laki dengan seorang perempuan, persetubuhan yang menimbulkan berkumpulnya dua kumpul mani (khama) jadi satu 40 hari lamanya, yang dinamai nuthfah. Kemudian 40 hari pula lamanya jadi darah, dan empat puluh hari pula lamanya menjadi daging ('alaqah). Setelah tiga kali empat puluh hari, nuthfah, 'alaqah dan mudhghah, jadilah dia manusia yang ditiupkan nyawa kepadanya dan lahirlah dia ke dunia. Kadang-kadang karena percampuran kulit hitam dan kulit putih, atau bangsa Afrika dan bangsa Eropa. Jika diberi permulaan bersatunya mani itu, belumlah kelihatan perbedaan warna, sifatnya masih sama saja. *"Dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kenal-mengenallah kamu."* Yaitu bahwasanya anak yang mulanya setumpuk mani yang berkumpul berpadu satu dalam satu keadaan belum nampak jelas warnanya tadi, menjadilah kemudian dia berwarna menurut keadaan iklim buminya, hawa udaranya, letak tanahnya, peredaran musimnya, sehingga berbagailah timbul warna wajah dan diri manusia dan berbagai pula bahasa yang mereka pakai, terpisah di atas bumi dalam keluasannya, hidup mencari kesukaannya, sehingga dia pun berpisah berpecah, dibawa untung masing-masing, berkelompok karena dibawa oleh dorongan dan panggilan hidup, mencari tanah yang cocok dan sesuai, sehingga lama-kelamaan hasillah apa yang dinamai *bangsa-bangsa* dan kelompok yang lebih besar dan rata, dan bangsa-bangsa tadi terpecah pula menjadi berbagai suku dalam ukuran lebih kecil terperinci. Dan suku tadi terbagi pula kepada berbagai keluarga dalam ukuran lebih kecil, dan keluarga pun terperinci pula kepada berbagai rumahtangga, ibu-bapak dan sebagainya. Di dalam ayat ditegaskan bahwasanya terjadi berbagai bangsa, berbagai suku sampai kepada perinciannya yang lebih kecil, bukanlah agar mereka bertambah lama bertambah jauh, melainkan supaya mereka kenal-mengenal. Kenal-mengenal dari mana asal-usul, dari mana pangkal nenek-moyang, dari mana asal keturunan dahulu kala. Seumpama kami orang tepi Danau Maninjau, umum rata menyebut bahwa asal kami datang dari Luhak Agam; dan Luhak Agam adalah berasal dari Pagarruyung. Menjadi kebiasaan pula menurut pepatah "jika jauh mencari

suku, jika dekat menjadi hindu". Walaupun orang suku Tanjung datang dari negeri Tanjung Sani, lalu dia merantau ke Tapan Indrapura di Pesisir Selatan, atau ke Kampar daerah Riau, mulanya secara iseng-iseng orang dari Tanjung Sani tadi menanyakan kepada orang tepatannya di Indrapura atau Kampar tadi, apakah suku. Jika dijawab bahwa yang ditanyai itu adalah bersuku Tanjung, mereka pun mengaku bersaudara seketurunan. Kalau yang ditanyai menjawab bahwa sukunya ialah Jambak, misalnya, maka orang Tanjung dari Tanjung Sani tadi menjawab dengan gembira bahwa orang suku Jambak adalah "Bako" saya, artinya saudara dari pihak ayahnya. Dan kalau orang itu menjawab sukunya Guci, maka dengan gembira dia menjawab bahwa saya ini adalah menantu tuan-tuan, sebab isteri dan anak-anak saya adalah suku Guci. Demikianlah seterusnya, bahwasanya ke mana pun manusia pergi, dia suka sekali mengaji asal-usul, mencari tarikh asal kedatangan, karena ingin mencari pertalian dengan orang lain, agar yang jauh menjadi dekat, yang renggang menjadi karib. Kesimpulannya ialah bahwasanya manusia pada hakikatnya adalah dari asal keturunan yang satu. Meskipun telah jauh berpisah, namun di asal-usul adalah satu. Tidaklah ada perbedaan di antara yang satu dengan yang lain dan tidaklah ada perlunya membangkit-bangkit perbedaan, melainkan menginsafi adanya persamaan keturunan. *"Sesungguh yang semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah yang setakwa-takwa kamu."* Ujung ayat ini adalah memberi penjelasan bagi manusia bahwasanya kemuliaan sejati yang dianggap bernilai oleh Allah lain tidak adalah kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan perangai, ketaatan kepada Ilahi.

Hal ini dikemukakan oleh Tuhan dalam ayatnya, untuk menghapus perasaan setengah manusia yang hendak menyatakan bahwa dirinya lebih dari yang lain, karena keturunan, bahwa dia bangsa raja, orang lain bangsa budak. Bahwa dia bangsa keturunan Ali bin Abu Thalib dalam perkawinannya dengan Siti Fatimah al-Batul, anak perempuan Rasulullah, dan keturunan yang lain adalah lebih rendah dari itu.

Sabda Tuhan ini pun sesuai pula dengan sabda Rasulullah s.a.w.:

إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ وَإِلَّا تَكُنْ فِتْنَةٌ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ (رواه الترمذى)

"Apabila datang kepada kamu orang yang kamu sukai agamanya dan budipekertinya, maka nikahkanlah dia. Kalau tidak, niscaya akan timbullah fitnah dan kerusakan yang besar." (Riwayat Termidzi)

Dengan Hadis ini jelaslah bahwasanya yang pokok pada ajaran Allah dan pembawaan Rasul Allah pada mendirikan kafa'ah, atau mencari jodoh, bukanlah keturunan, melainkan agama dan budi, dan inilah yang cocok dengan hikmat agama. Karena agama dan budi timbul dari sebab takwa kepada Allah,

maka takwa itulah yang meninggikan gengsi dan martabat manusia. Tetapi setengah manusia tidak memperdulikan agama itu. Dia hanya memperturutkan hawanafsu karena mempertahankan keturunan; seorang anak perempuan bangsa Syarifah, tidak boleh kawin dengan laki-laki yang bukan Sayid, walaupun laki-laki itu beragama yang baik dan berbudi yang terpuji. Dalam hal ini Sabda Rasulullah mesti disingkirkan ke tepi. Tetapi kalau bertemu seorang yang disebut keturunan Sayid, keturunan Syarif, daripada Hasan dan Husain, meskipun seorang yang fasik, seorang pemabuk, seorang yang tidak mengerjakan agama samasekali, dialah yang mesti diterima menjadi jodoh daripada Syarifah itu. Sedang zaman sekarang ini adalah zaman kekacauan budi, kehancuran nilai agama. Lalu terjadilah hubungan-hubungan di luar nikah dalam pergaulan yang bebas secara orang Barat di antara yang bukan Syarif dengan puteri Syarifah. Padahal ghiirah keagamaan tidak ada lagi, sehingga diamlah dalam seribu bahasa kalau terjadi hubungan di luar nikah, dan ributlah satu negeri kalau ada seorang pemuda yang bukan Sayid padahal dia berbudi dan beragama, kalau dia mengawani seorang Syarifah.

Penutup ayat adalah: *"Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal."* (ujung ayat 13).

Ujung ayat ini, kalau kita perhatikan dengan seksama adalah jadi peringatan lebih dalam lagi bagi manusia yang silau matanya karena terpesona oleh urusan kebangsaan dan kesukuan, sehingga mereka lupa bahwa keduanya itu gunanya bukan untuk membanggakan suatu bangsa kepada bangsa yang lain, suatu suku kepada suku yang lain. Kita di dunia bukan buat bermusuhan, melainkan buat berkenalan. Dan hidup berbangsa-bangsa, bersuku-suku bisa saja menimbulkan permusuhan dan peperangan, karena orang telah lupa kepada nilai ketakwaan. Di ujung ayat ini Tuhan menyatakan bahwa Tuhan Maha Mengetahui, bahwasanya bukan sedikit kebangsaan menimbulkan *'ashabiyah jahiliyah,* pongah dan bangga karena mementingkan bangsa sendiri, sebagai perkataan orang Jerman di kala Hitler naik: "Duitschland ubber alles!" (Jerman di atas dari segala-galanya). Tuhan mengetahui bahwa semuanya itu palsu belaka, Tuhan mengenal bahwa setiap bangsa ada kelebihan sebanyak kekurangan, ada pujian sebanyak cacatnya. Islam telah menentukan langkah yang akan ditempuh dalam hidup; "Yang semulia-mulia kamu ialah barangsiapa yang paling takwa kepada Allah!"

(14) Orang-orang Arab dusun itu berkata: "Kami telah beriman!" Katakanlah: "Kamu belum beriman, tetapi sebutkan sajalah "Kami telah Islam", karena belumlah masuk iman itu ke dalam hatimu! Dan jikalau kamu mentaati Allah dan RasulNya

قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا ۖ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟
وَلَٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ
ٱلْإِيمَٰنُ فِى قُلُوبِكُمْ ۖ وَإِن تُطِيعُوا۟ ٱللَّهَ

وَرَسُولَهُۥ لَا يَلِتْكُم مِّنْ أَعْمَٰلِكُمْ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾

tidaklah Dia akan mengurangi dari amalan kamu itu sedikit pun; sesungguhnya Allah itu adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾

(15) Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya kepada Allah dan RasulNya, kemudian itu mereka pun tidak merasa ragu-ragu, dan mereka berjuang dengan hartabenda mereka dan diri mereka sendiri pada jalan Allah; mereka itulah orang-orang yang jujur.

قُلْ أَتُعَلِّمُونَ ٱللَّهَ بِدِينِكُمْ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٦﴾

(16) Katakanlah: "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agama kamu? Padahal Allah Mengetahui apa yang ada di semua langit dan di bumi; dan Dia atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Tahu!

يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا۟ ۖ قُل لَّا تَمُنُّوا۟ عَلَىَّ إِسْلَٰمَكُم ۖ بَلِ ٱللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَىٰكُمْ لِلْإِيمَٰنِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٧﴾

(17) Mereka membanggakan kepada kamu karena mereka telah Islam. Katakanlah: "Janganlah kamu banggakan kepadaku keislamanmu itu. Bahkan Allahlah yang telah menganugerahi atas kamu, karena Dia telah memberimu hidayat dengan iman. Jika adalah kamu semuanya benar-benar jujur.

إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

(18) Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui akan keghaiban semua langit dan bumi dan Allah benar-benar Melihat apa jua pun yang kamu amalkan.

Iman Belum! Islam Ya!

Sesudah pada ayat 13 diberi peringatan bahwa yang terpenting dalam kehidupan di dunia ini bukanlah membanggakan bangsa dan suku, melainkan menginsafi bahwa adanya bangsa dan suku adalah untuk kenal-mengenal di antara satu sama lain dan berhubungan baik di antara suatu suku bangsa dengan lain suku bangsa, dan semuanya itu dikemudikan oleh kejujuran hati dan ketakwaan kepada Allah, maka pada ayat 14 ini diperingatkanlah beberapa cacat dari manusia. Mula sekali ialah cacat yang ada pada orang, yang membanggakan karena dia telah beriman! Dia sekarang telah insaf! Sebab dia telah percaya kepada Tuhan. Hal ini dijelaskan Tuhan pada ayat ini.

"Orang-orang Arab dusun itu berkata: "Kami telah beriman!" (pangkal ayat 14). Artinya ialah bahwa kamu sekarang telah insaf, kami sekarang telah percaya akan syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w.:

Di sini disebut *al-A'raab* (الأعراب).

Menurut istilah pemakaian bahasa orang Arab, maka kalimat *al-A'raab* yang dimulai dengan memakai huruf hamzah itu, artinya ialah orang Arab yang masih Badwi, yang belum mengenal peradaban dan kesopanan pergaulan, dan belum mengerti peribahasa yang halus. Di samping itu adalah lagi kalimat *al-'Arab* (الْعَرَب), memakai huruf 'ain langsung, dengan tidak memakai huruf hamzah, maka artinya ialah bangsa Arab. Oleh sebab itu maka dalam ayat ini hendaklah kita artikan "orang Arab dusun", atau lebih ringkas lagi "orang Badwi itu berkata". Tidak boleh kita artikan "orang Arab berkata". Dalam hal ini ada satu ayat yang terkenal berbunyi:

الْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا

Ada orang yang memberi arti "Orang Arab adalah sangat kafir dan sangat munafik". Mungkin kita memberi arti begini karena kita benci kepada orang Arab, tetapi kita telah memilih satu bahasa yang menyebabkan kita sendirilah yang jadi kafir dengan tidak disadari, karena berani memberi arti ayat al-Quran dengan tidak ada ilmu. Karena kalau kita artikan demikian, niscaya kita mengatakan bahwa Nabi Muhammad s.a.w., Saiyidina Abu Bakar, Saiyidina Umar dan seluruh sahabat Rasulullah s.a.w. adalah kafir dan munafik semua, sebab mereka itu adalah orang Arab. Padahal *al-A'raabu* bukanlah berarti orang Arab, melainkan berarti orang Badwi. Atau Arab Badwi.

Di dalam ayat ini disebutkan bahwasanya orang-orang Arab Badwi yang belum berperadaban itu berkata: "Kami telah beriman." Lalu Tuhan bersabda kepada RasulNya: *"Katakanlah: "Kamu belum beriman, tetapi sebutkan sajalah 'Kami telah Islam'."*

Di sini dengan halus dapat kita rasakan perbedaan pengalaman si Badwi tersebut tentang Iman dan Islam. Dia mengatakan bahwa dirinya telah beriman, namun Nabi mengatakan bahwa dia belum beriman. Orang itu dianjurkan saja terlebih dahulu mengatakan bahwa "Saya telah Islam!" Sebab dengan semata-mata mengakui bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah Utusan Allah, mengakui dengan lidah, mentashdiqkan apa yang diakui dengan ucapan lidah itu dengan hati, serta mengikutinya dengan perbuatan sudahlah boleh orang itu menyebut dirinya orang Islam. Tetapi orang yang telah mengakui pengakuan yang selayaknya diakui oleh orang Islam, dan telah mengerjakan apa yang wajib dikerjakan oleh orang Islam, belum tentu orang itu beriman, atau percaya. Berapa banyaknya orang Islam, dia mengucapkan syahadat, dia mengerjakan sembahyang, dia berpuasa dan naik haji, namun imannya kepada Allah belum dihayatinya, belum disadarinya dan belum diinsafinya, sehingga keislamannya itu tidak mengesan kepada hidupnya. Misalkan saja orang Islam yang taat mengerjakan ibadat, tetapi bila datang seruan berjihad pada jalan Allah, timbullah takutnya dan larilah dia dari masyarakat ramai, takut akan diajak masuk ke dalam arena perjuangan, lalu dia lari menyisihkan diri untuk lebih khusyu' menurut fikirannya mengerjakan ibadat di tempat yang sunyi. *"Karena belumlah masuk iman itu ke dalam hatimu."* Dengan demikian maka Rasulullah s.a.w. memberi ingat agar orang yang berperadaban dan berkesopanan tinggi menurut Agama Islam hendaklah berkata yang seukuran dengan diri, jangan bercakap berlebih-lebihan. *"Dan jikalau kamu mentaati Allah dan RasulNya tidaklah Dia akan mengurangi dari amalan kamu itu sedikit pun."*

Dengan tiga patah ucapan Allah itu teranglah Tuhan memberikan bimbingan kepada setiap orang agar mengukur kata-kata yang keluar dari mulut dengan kesanggupan dan kesederhanaan yang ada. Mula-mula datanglah peringatan, janganlah terburu mengatakan bahwa kami telah beriman, cukuplah katakan saja bahwa kami telah Islam, sebab iman sejati itu belum lagi masuk ke dalam jiwamu.

Mengapa belum?

Niscaya kita ingat lagi kepada ayat 1 dari Surat al-'Ankabut (Surat 29):

أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوٓا أَنْ يَقُولُوٓا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (العنكبوت ١)

"Apakah menyangka manusia bahwa mereka akan dibiarkan saja mengatakan "Kami telah beriman", padahal mereka tidak kena percobaan?"

Apakah disangka mudah saja mengakui beriman? Apakah suatu pengakuan disangka tidak akan terlepas dari percobaan? Apakah disangka bahwa pengakuan beriman itu akan membuka jalan datar saja, lurus saja, menuju sesuatu yang dicita-cita dengan tidak ada halangan?

Oleh sebab itu dicegahlah si Badwi itu, janganlah dia terburu-buru mengakui diri telah beriman, cukuplah akui saja diri terlebih dahulu telah Islam. Dan di dalam pengakuan itu, hendaklah benar-benar dilakukan taat kepada Allah dan Rasul dengan menjalankan perintahnya, menghentikan larangannya. Apabila perintah dikerjakan, larangan dihentikan, pastilah tidak akan rugi. Lama-lama pasti akan dirasakan nikmat beragama dan dengan beransur sedikit demi sedikit akan nampaklah titik terang dalam Iman. *"Sesungguhnya Allah itu adalah Maha Pengampun,"* atas kelancangan mulut mengakui diri telah beriman, padahal Rukun Islam saja pun belum sempurna dikerjakan. *"Maha Penyayang."* (ujung ayat 14). Maha Penyayang kepada orang-orang yang belum merasa cukup langkah yang dia langkahkan, lalu dia berjalan juga ke muka, kadang-kadang tegak dan kadang-kadang terhempas, namun dia bangun lagi dan tegak lagi dan jatuh lagi dan bangun lagi, namun tujuannya tidaklah pernah berubah. Kepada orang yang demikian, Maha Penyayanglah Tuhan itu.

Kemudian Tuhan menjelaskan siapa orang yang boleh menyebut dirinya telah beriman:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya kepada Allah dan RasulNya, kemudian itu mereka pun tidak merasa ragu-ragu." (pangkal ayat 15).

Pada ayat ini telah diberikan keterangan tegas tentang *mutu iman,* yaitu percaya yang tidak dicampuri oleh perasaan ragu-ragu sedikit jua pun.

Pertandaan yang pertama ini sungguh-sungguh perlu diperingatkan. Misalnya bahwa Allah telah berjanji akan memberikan pertolongannya kepada orang beriman. Padahal sebelum mencapai pertolongan itu, terlalu banyak penderitaan yang menimpa diri. Banyak orang yang mengadukan halnya, bahwasanya dia telah beribadat dengan tekun, telah taat kepada Allah dan Rasul sebagaimana yang diingatkan dalam al-Quran ataupun dalam sabda Rasul, namun pertolongan itu tidak juga datang, atau lama baru datang. Maka banyaklah orang yang hilang kesabarannya. Padahal kalau diperhatikan kehidupan Rasul-rasul Allah sendiri, jaranglah di antara Rasul ini yang sunyi daripada penderitaan. Seumpama Nabi Ibrahim, pernahlah dia dibakar, Nabi Nuh, 950 tahun menjadi Rasul sampai akhirnya terkatung di laut. Nabi Yusuf sampai terbenam di penjara sembilan tahun. Nabi Ayyub dipencilkan oleh isterinya sendiri dari rumahtangganya karena takut akan ketularan penyakitnya. Nabi Musa yang hijrah membuang diri dari kampung halamannya sepuluh tahun. Nabi Muhammad yang hijrah ke Madinah meninggalkan kampung halaman delapan tahun dan berbagai penderitaan dari Nabi-nabi yang lain. Bagi mereka itu penderitaan itulah yang menjadi *Halawatul Iman,* manis dan lezat rasa keimanan. Namun atas semua penderitaan itu Nabi-nabi dan Rasul-rasul tidak merasa ragu-ragu; *"Dan mereka berjuang dengan hartabenda mereka dan diri*

mereka sendiri pada jalan Allah," dalam perjuangan itulah mereka merasakan kepuasan batin dan keindahan hidup. Mereka tidak mau berdiam, karena berdiam bukanlah tugas bagi orang yang hidup. *"Mereka itulah orang-orang yang jujur."* (ujung ayat 15).

Kalau sudah terjadi yang demikian itu, pertama hilang segala keraguan hati, walau bagaimanapun besarnya penderitaan; kedua berani berjuang dengan hartabenda dan tenaga, biar habis, biar mati, namun berani mati tidaklah akan mati kalau tidak ajal! Barangsiapa yang berani mati karena memperjuangkan nilai suatu pendirian, barulah berarti hidup yang dia jalani. Orang yang seperti ini sudah boleh menyebut bahwa dia beriman! Kalau orang ini mengatakan bahwa dia beriman, maka perkataannya itu tidaklah melebihi dari keadaan yang sebenarnya. Berkata tidak melebihi dari yang sebenarnya, itulah kejujuran yang sejati.

"Katakanlah: "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agama kamu?" (pangkal ayat 16). Maksudnya ialah menanyakan kepada manusia sendiri, apakah jika manusia mengaku bahwa dirinya telah beriman, dia akan memberitahu kepada Allah: "Ya Allah! Tahukah engkau bahwa aku, si fulan, telah beriman?" Seakan-akan dengan bertanya begini orang itu merasa bahwa dirinya sangat penting, sehingga Allah harus tahu akan hal itu. *"Padahal Allah Mengetahui apa yang ada di semua langit dan di bumi."* Tegasnya ialah bahwa tidak usahlah engkau memberitahu kepada Tuhan bahwa engkau memeluk Islam, sedangkan seluruh hal-ihwal di semua langit dan di atas bumi, kecilnya dan besarnya, Allah pun tahu, kononlah dari hal engkau masuk Islam. Bahkan engkau sendirilah yang belum tahu bagaimana akibat keislamanmu itu, apakah akan langsung, atau akan terhenti di tengah jalan. Di akhir ayat, keterangan itu diperkuat lagi; *"Dan Dia atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Tahu!"* (ujung ayat 16).

Manusia berpengetahuan sangatlah terbatas. Dia tidak tahu asal mula dan dia tidak tahu akhir kesudahan. Bahkan yang ada sekarang di hadapannya sendiri dia pun tidak mengetahui dengan secukupnya. Seumpama seseorang melihat sebuah rumah dari sebelah muka; disangkanya rumah itu kecil saja. Padahal kalau dia masuk ke dalam, akan diketahuinyalah bahwa rumah itu sangat luas dan besar. Manusia naik ke atas kapal udara; dari tempat yang sangat tinggi sampai 30,000 kaki di udara dia melihat kayu-kayuan di rimba sangat kecil dan bersusun rapat. Cuma itu yang dia ketahui. Dia tidak tahu apakah jenis kayu-kayuan itu semuanya. Baru akan diketahuinya kalau didekatinya dan tidak akan dapat didekatinya semua yang dilihatnya. Karena dengan memperhatikan satu jenis kayu saja, waktunya akan habis melihat sejak dari pucuknya, rantingnya, dahannya, pohonnya, uratnya dan tiap-tiap daunnya. Sebab itu sangatlah terbatas pengetahuan manusia. Hanya Tuhan Yang Maha Tahu akan segalanya.

"Mereka membanggakan kepada kamu karena mereka telah memeluk Islam." (pangkal ayat 17). Karena mereka merasa bahwa diri mereka sangat penting. Pemeluk Agama Islam yang telah ada sangat memerlukan mereka. Tenaga mereka sangat dihajati. Seakan-akan penglihatan seisi alam terpusat kepada mereka. *"Katakanlah: "Janganlah kamu banggakan kepadaku keislamanmu itu."* Bukanlah kamu yang sangat diharapkan masuknya oleh Islam, melainkan kamulah yang akan beruntung karena kamu memeluk agama itu. Sebab agama itu bukanlah sesuatu yang lemah yang amat memerlukan tenagamu yang kuat, sehingga kalau kamu tidak masuk Islam itu akan sangat terlantar. Itulah satu persangkaan yang salah dan satu kesombongan yang tak tahu diri. *"Bahkan Allahlah yang telah menganugerahi atas kamu, karena Dia telah memberimu hidayat dengan iman."* Tadinya kamu dalam gelap-gulita jahiliyah. Dengan sebab masuk Islam jiwamu telah diberi terang-benderang Nur Ilahi. Perjalananmu tadinya tidak tentu arah; sekarang kamu telah jelas mempunyai tujuan hidup. Oleh sebab itu, maka masukmu ke dalam Islam itu sekali-kali bukanlah Islam yang beruntung karena kamu masuk, melainkan kamulah yang akan beruntung asal kamu benar-benar menerima Islam sebagai agamamu yang sejati. Sebab itu maka di ujung ayat diperingatkan lagi; *"Jika adalah kamu semuanya benar-benar jujur."* (ujung ayat 17).

Peringatan yang disebut di belakang ini adalah untuk alat diri kita sendiri menguji kejujuran kita. Kalau Allah memberi kita petunjuk lalu kita memeluk Agama Islam, perteguhlah iman kepada Tuhan dan turutilah iman itu dengan amal-amal yang shalih. Kian sehari akan bertambah terasa kepada kita bagaimana jasa Islam kepada diri kita sendiri, membuat kita menjadi manusia yang berarti dan bernilai tinggi. Kita hidup dalam Islam, bukanlah menyuruh orang lain berkurban untuk kita, melainkan kitalah yang berkurban buat orang lain. Betapa pun usaha dan jasa yang kita perbuat belumlah sepadan dengan jasa iman itu sendiri yang menimbulkan harga diri pada kita, sehingga terasa harga yang tinggi dari hidup itu sendiri. Amat salahlah kalau kita berbangga karena kita telah berbuat baik selama kita di dunia ini. Karena kalau tidak berbuat baik, apakah lagi yang akan kita kerjakan? Apakah kita akan mengerjakan yang jahat?

Oleh sebab itu janganlah berbangga jika diri memeluk Islam, lalu menyangka bahwa diri memeluk Islam itu akan menguntungkan orang lain. Tetapi diri yang memeluk Islam itulah yang harus bersyukur sebab Tuhan telah memberikan petunjuk dan hidayat, sampai dia masuk ke dalam masyarakat yang sengaja menghadapkan tujuan hidupnya kepada Tuhan.

Demikianlah pernah kejadian di zaman ilmu pengetahuan umum belum berkembang dalam kalangan Islam, sehingga orang terpesona kalau ada orang yang mendapat gelar sarjana, sebagai gelar Dr. Ir. Mr. atau S.H. (Sarjana Hukum), apatah lagi gelar Profesor. Maka adalah pada suatu masa ketika orang memilih orang-orang yang akan menjadi Pengurus Pimpinan Pusat Muhammadiyah, sangat banyak mendapat suara jika ada seorang dua orang yang bertitel sarjana itu jadi calon pengurus. Padahal setelah mereka masuk dalam

golongan pengurus ternyata bahwa kepemimpinan mereka yang bertitel itu sangatlah kosong, bahkan mereka masih dalam taraf belajar. Maka di kalangan mereka sendiri yang tidak tahu diri, menyangka bahwa terpilihnya mereka turut jadi pengurus sangatlah menguntungkan Muhammadiyah. Padahal kalau mereka berfikir secara seksama, merekalah yang harus bersyukur sebab mereka terpilih. Sebab di waktu jadi anggota pengurus itulah masa yang sebaik-baiknya dan waktu yang seluas-luasnya bagi mereka untuk menambah pengetahuan tentang agama. Sebab gelar kesarjanaan yang mereka dapat itu tidaklah meliputi soal-soal agama yang dibicarakan orang dalam perserikatan yang telah memilih mereka, karena dungunya si pemilih, menyangka bahwa orang-orang yang "bertitel" itu pun "sarjana" juga tentang agama.

"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui akan keghaiban semua langit dan bumi." (pangkal ayat 18). Sehingga latar belakang dari tiap-tiap soal, diketahui oleh Tuhan. Karena banyaklah hal yang pada lahirnya dikemukakan manusia begini bunyinya, berbeda daripada keadaan yang sebenarnya, karena ada maksud tertentu. Tuhan mengetahui maksud-maksud tertentu itu, walaupun di dinding oleh ucapan lidah yang berbagai macam. *"Dan Allah benar-benar Melihat apa jua pun yang kamu amalkan."* (ujung ayat 18).

Peringatan begini sebagai penutup Surat adalah peringatan mendidik manusia agar berlaku ikhlas dalam beramal, menyamakan lahirnya dengan batinnya, jangan berbeda yang di luar dengan yang di dalam. Sebab keikhlasan itu jualah yang akan membuat langkah hidup manusia jadi lurus, tujuannya jadi tepat, tidak berliku-liku, apa yang dinamai orang zaman sekarang dengan plintat-plintut.

Dan dengan menginsafi bahwa Tuhan mengetahui apa yang nyata dan apa yang tersembunyi itu, manusia pun berani melangkahkan kakinya, tidak merasakan ragu-ragu. Dan ini hanya dapat dengan kuatnya iman dan yakinnya hati dan sikap hidup yang selalu waspada, yang dapat diartikan dengan TAKWA.

Selesai Tafsir Surat al-Hujurat.
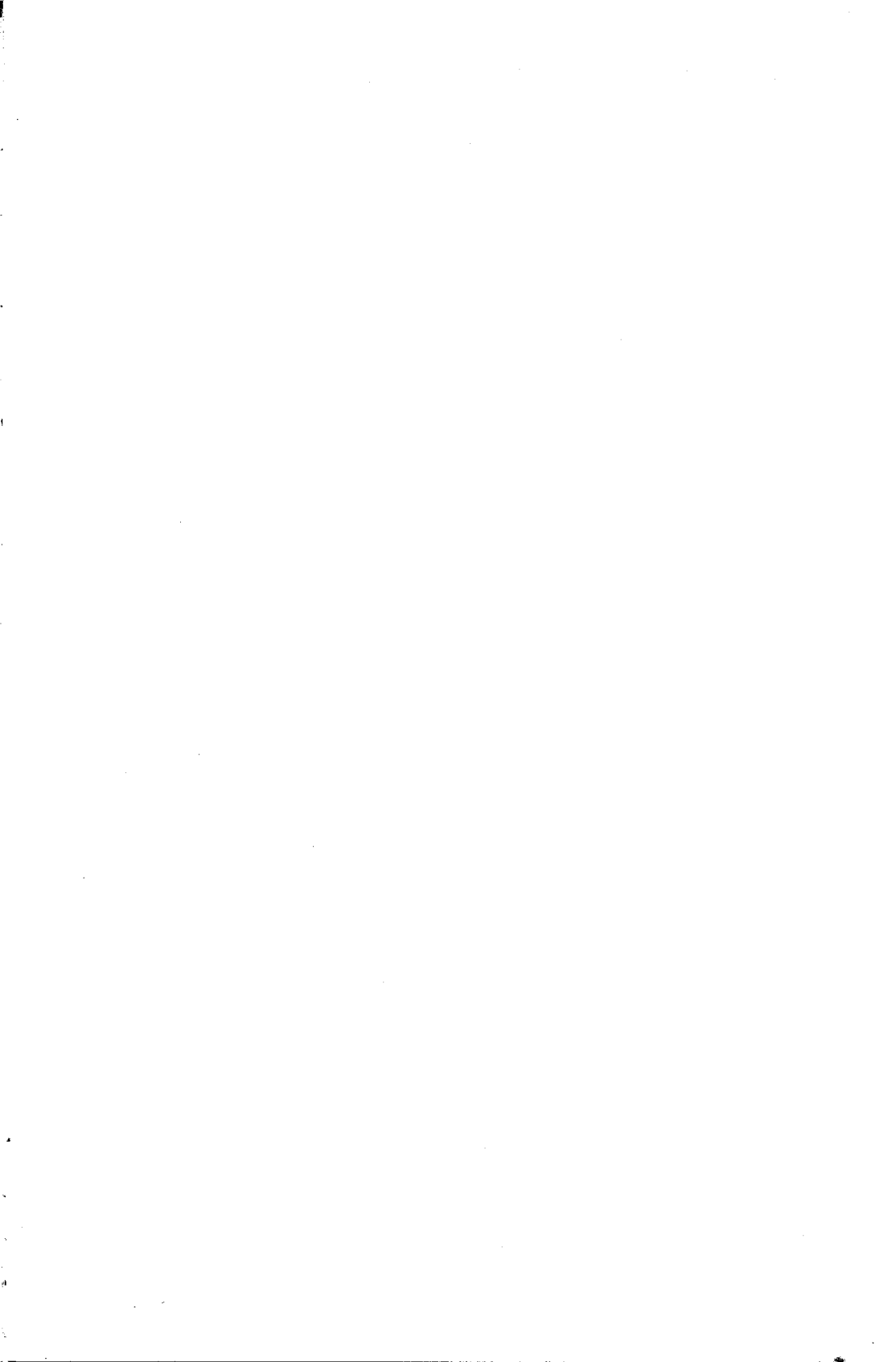
SURAT

QAAF

Ayat 1 hingga 45

Pendahuluan

Setelah berturut-turut Surat-surat Muhammad, Surat al-Fath dan Surat al-Hujurat yang kesemuanya itu diturunkan di Madinah, sekarang datanglah Surat 50, bernama Surat *Qaaf,* yang diturunkan di Makkah. Dia diberi nama Surat Qaaf, menurut nama huruf yang terletak di permulaan pembacaan surat, tertulis menurut asal hurufnya dan dibaca menurut bacaan aslinya.

Tentang arti atau makna dari huruf itu sendiri, banyak pulalah perbincangan orang atasnya. Bahkan ada cerita bahwasanya huruf Qaaf ini adalah nama dari sebuah gunung yang bernama gunung Qaaf. Dibangsakan orang riwayatnya kepada Ibnu Abbas juga, bahwa di belakang bumi kita yang terhampar ini Tuhan menciptakan suatu lautan yang sangat luasnya. Maka di belakang lautan yang sangat luas itu terdapatlah sebuah gunung bernama Gunung Qaaf. Itulah gunung dunia yang sangat tinggi melebihi gunung yang ada padanya. Di belakang gunung yang bernama Qaaf itu maka diciptakan Tuhanlah bumi yang luasnya tujuh kali bumi yang kita diami sekarang ini. Di belakang tujuh bumi itu berdiri pula gunung yang bernama Qaaf sekali lagi, sesudah itu terdapat pula tujuh petala bumi, tujuh pula lautan, tujuh pula gunung dan tujuh pula langit.

Cerita yang dibangsakan kepada Ibnu Abbas ini, meskipun disalin juga oleh Ibnu Katsir di dalam tafsirnya, tidaklah beliau mempercayainya, bahkan beliau tegaskan bahwa cerita-cerita seperti itu adalah salah satu dari berbagai ragam dongeng Israiliyat yang diselinapkan orang ke dalam penafsiran Islam, sehingga orang-orang yang tidak berfikir panjang dan tidak mau menyelidiki diterima saja dan dijadikannya hiasan tafsir. Setelah itu maka Ibnu Katsir pun mengeluarkan pendapat dari penafsir Ali bin Abu Thalhah, bahwasanya Qaaf di pangkal Surat itu sama saja dengan huruf-huruf yang ada di pangkal Surat yang lain, seperti Shaad, Nuun, Haa-Miim-Thaa-Siin, Alif-Laam-Miim dan lain-lainnya. Ali bin Abu Thalhah menyatakan pendapat bahwa Qaaf itu adalah potongan dari nama Allah QAWIYYUN yang berarti *Quwwat,* atau *Qadiirun,*

Yang Maha Kuasa, *Qariibun,* Yang Maha Dekat. Dan ada juga yang menafsirkan dengan *Qadhaaul-Amri,* artinya telah berlaku apa yang Allah kehendaki!

Yang amat penting kita perhatikan ialah bahwasanya Rasulullah s.a.w. suka sekali di waktu tertentu membaca Surat Qaaf ini dalam sembahyang beliau. Kerapkali sembahyang Jum'at beliau menjadikan Surat Qaaf ini dan Surat "Iqtarabatis Sa'atu" menjadi pengiring. Surat pengiring al-Fatihah.

Tersebut di dalam kitab Tafsir al-Qurthubi, bahwasanya di dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Muslim dari Ummi Hisyam bin Haritsah bin an-Nu'man, bahwasanya beliau ini dapat mengambil dan menghafalkan Surat Qaaf ini, karena beliau langsung mendengarkan Rasulullah membacanya tiap-tiap hari Jum'at di atas mimbar ketika beliau berkhutbah di hadapan orang banyak.

Dan satu riwayat pula dari Umar bin al-Khathab, bahwa beliau pernah menanyakan kepada Abu Waqid al-Laitsy tentang Surat apa yang biasa dibaca Rasulullah s.a.w. ketika sembahyang 'Idul Adhha dan 'Idul Fithri, maka beliau ini menjawab bahwa yang kerap beliau baca ialah Surat Qaaf ini dan Iqtarabatis Sa'atu wan syaqqal qamaru. Jabir bin Samurah mengatakan pula bahwa dia banyak membacanya pada ayat sembahyang Subuh.

Tiga Surat berturut-turut yang diturunkan di Madinah telah kita kaji dan tafsirkan, yaitu Surat Muhammad, al-Fath dan al-Hujurat; maka telah kita rasakan jalannya ayat dan turunnya perintah-perintah terperinci tentang masyarakat Islam yang telah tersusun dan undang-undang yang akan kita jalankan. Maka setelah sekarang dengan Surat Qaaf kita kembali kepada Surat yang diturunkan di Makkah. Maka mulailah kita merasakan kembali kehebatan perintah Tuhan tentang pokok-pokok akidah kita sebagai seorang Muslim. Yang utama sekali diperingatkan dalam Surat ini ialah tentang sesudah mati, tentang bahwa hari akan kiamat, bahwasanya jika pada masa di dunia ini umur kita sampai dan kita mati, namun urusan kita tidaklah selesai dengan mati itu saja. Sesudah mati kita akan dibangkitkan kembali. Terompet yang bernama serunai sangkakala akan ditiup dan kita akan dibangunkan oleh bunyi terompet itu buat menerima kembali hidup yang baru, hidup yang baqa'. Sesudah dibangkitkan kita akan dihisab, akan diperhitungkan di antara kebajikan dan keburukan yang pernah kita kerjakan semasa hidup di dunia.

Kepercayaan akan hidup yang kedua kali itu, yang bernama Hari Kiamat, atau Yaumal Ba'ats, adalah pokok kedua dalam kepercayaan atau iman beragama. Yang pertama ialah percaya akan adanya Allah Yang Maha Kuasa, yang kedua ialah percaya akan hidup yang sesudah mati itu.

Dalam kehidupan di dunia ini adalah manusia yang tidak percaya bahwa manusia ada karena diciptakan oleh Allah dan tidak pula mereka percaya bahwa sesudah beribu tahun kering dan tidak memberikan tumbuh-tumbuhan, tiba-tiba kemudian tanah itu hidup kembali, karena telah ada air. Betul-betul tanah kersang itu jadi hidup, tumbuh di sana tumbuh-tumbuhan sayur, rumput, pohon, tanaman dan lain-lain, yang pokok pangkalnya karena telah ada hujan.

Namun ada manusia yang tidak percaya akan hal itu samasekali. Mereka hidup dengan tidak mempunyai harapan. Kalau sudah mati, kembali jadi tanah dan habis perkara. Tetapi•ada pula yang dalam hatinya telah percaya, tetapi mereka takut menyebut itu, karena mereka masih takut bercerai dengan hidup. Bahkan ada pula yang menentang dan mengingkari jika ada orang menyebut-nya. Bukan tidak percaya, melainkan mereka takut menghadapi kenyataan.

Inilah yang diterangkan di Surat ini.

Surat

QAAF

Surat 50: 45 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(٥٠) سُورَةُ قٓ مَكِّيَّةٌ
وَآيَاتُهَا خَمْسٌ وَأَرْبَعُونَ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

قٓ ۚ وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْمَجِيدِ ﴿١﴾

(1) Qaaf. Demi al-Quran yang sangat mulia.

بَلْ عَجِبُوٓا۟ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ فَقَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا شَىْءٌ عَجِيبٌ ﴿٢﴾

(2) Bahkan mereka merasa tercengang bahwa datang kepada mereka seorang pemberi ingat dari kalangan mereka sendiri; maka berkatalah orang-orang yang tidak percaya: "Ini adalah sesuatu yang ajaib."

أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ۖ ذَٰلِكَ رَجْعٌۢ بَعِيدٌ ﴿٣﴾

(3) Apakah apabila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah? Itu adalah satu pengembalian yang jauh sekali.

(4) Sesungguhnya Kami telah tahu apa yang telah disusuti oleh bumi dari mereka dan di sisi Kami ada kitab yang terpelihara.

قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنقُصُ الْأَرْضُ مِنْهُمْ وَعِندَنَا كِتَابٌ حَفِيظٌ ﴿٤﴾

(5) Bahkan mereka mendustakan kepada Kebenaran seketika datang kepada mereka, maka mereka pun berada dalam keadaan kacau-balau.

بَلْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَهُمْ فِي أَمْرٍ مَّرِيجٍ ﴿٥﴾

"Qaaf." (pangkal ayat 1). Permulaan dengan huruf, sebagaimana Surat-surat yang lain banyak pula yang dimulai dengan huruf-huruf, sebagaimana telah kita uraikan pada Pendahuluan. Dan huruf-huruf yang telah ada dalam Surat-surat itu pun telah banyak pula kita tafsirkan dan uraikan pada Surat-surat yang telah terdahulu, ada yang dengan keterangan panjang, ada yang secara pendek, satu keterangan melengkapkan keterangan yang lain. Maka huruf *Qaaf* di sini, bolehlah kita tafsirkan dengan nama Allah yang dimulai dengan huruf tersebut; seumpama Qawiyyun, yang berarti Maha Kuat; atau Qadiirun, yang berarti Maha Kuasa; atau Qaa-imun, yang berarti berdiri sendirinya, dan lain-lain yang dapat kita lihat di dalam Al-Asma-ul-Husna. Yang semua nama-nama itu sesuailah jika kita pasangkan dengan ayat-ayat akan datang sesudahnya. Misalnya dengan memaknakan Qawiyyun, yang bermakna Kuat, akan jelaslah bahwa Allah itu Maha Kuat, tidak dapat dihalangi kekuatannya oleh siapa saja. Seumpama sebuah negeri yang dibangun oleh manusia dengan segala kekuatan ilmu pengetahuan dan barang-barang yang kokoh, sehingga kita lihat sukar sekali buat digaduh dan dibongkar oleh manusia maka kelak suatu waktu dalam sekejap mata saja dapat hancur oleh Kekuatan Allah.

Demikianlah kami sekeluarga pada tahun 1974 (1394) pergi ziarah ke makam Rasulullah s.a.w. di Madinah, melalui jalan raya dan jembatan yang kuat kokoh didirikan oleh Raja Ibnu Saud, terutama oleh mendiang Raja Faishal di kala hidupnya. Di pintu gerbang akan melalui jembatan itu telah bertemu sebuah sepanduk yang berbunyi: "Kami telah sediakan jembatan ini untuk dilalui oleh orang-orang haji sebagai tetamu dari Tuhan; silakan melaluinya dengan selamat." Kami saksikan sendiri betapa kuat kokohnya jembatan itu, yang terdiri daripada besi dan semen, dikerjakan oleh insinyur-insinyur yang ahli. Tempat-tempat yang bengkok telah diratakan. Sehingga kami berangkat ke Madinah dengan selamat. Kekokohan jembatan dan jalan raya itu terasa benar selepas negeri Rabi' menjelang negeri Madinah.

Kami pun sampai di Madinah dengan selamat dan berhenti di negeri mulia itu delapan hari lamanya, memenuhi anjuran Nabi s.a.w. sembahyang empat puluh waktu di Mesjid Nabawi dengan berjamaah.

Setelah tinggal sehari kami akan berangkat ke Makkah terjadilah hujan sore hari. Hujan itu hanya kira-kira sepuluh menit, dan tidaklah hujan lebat sebagaimana terjadi di Indonesia. Tetapi besoknya kami diberitahu bahwa perjalanan kami ke Makkah terpaksa diundurkan barang dua tiga hari, sebab terdapat kerusakan beberapa jalan yang pernah kami lalui itu karena banjir. Setelah tiga hari kami tertunggu di Madinah, barulah kami dapat berangkat ke Makkah. Di jalan kami saksikan beberapa buah jembatan yang kokoh dan kuat, didirikan dengan tembok semen dan besi besar telah hancur karena dilanda air dalam hujan yang hanya kira-kira sepuluh menit yang kami rasakan di Madinah beberapa hari yang lalu itu. Jembatan-jembatan yang sangat mengagumkan, yang kokoh tidak akan dapat dihancurkan oleh kekuatan apa saja pun menurut taksiran ketika mula dilihat, oleh banjir empat lima menit saja telah hancur berkeping-keping, sehingga untuk memperbaikinya akan memakan waktu berbulan pula.

Di situ ternyatalah bahwasanya *Qawiyyun,* salah satu sifat dari Allah tidaklah dapat digambarkan oleh manusia. Kekuatan manusia hanyalah laksana permainan anak-anak membuat tumpukan pasir di tepi pantai menjadi rumah-rumahan, gunung-gunangan; tiba-tiba datang ombak memukul ke pantai, maka hancur dan sirnalah rumah-rumahan dan gedung-gedungan itu, tidak ada bekas apa-apa. Sebab itu maka jika huruf Qaaf di awal Surat diartikan dengan sifat Allah yang bernama *Qawiyyun,* (kuat), sehingga saking kuatNya, tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalangi bila Dia menentukan sikapnya. Dan Dia pun *Qadiir* (Maha Kuasa), artinya sanggup berbuat apa yang Dia mau; terbujur lalu, terbelintang patah; rawe-rawe rantas, malang-malang putung! Melihat isi ayat-ayat selanjutnya, 45 ayat banyaknya akan terdapat kekuatan Huruf Qaaf sebagai permulaan Surat pada tiap segi dari ayat-ayat di seluruh Surat itu.

Perhatikanlah nama-nama Allah yang lain yang berawal huruf Qaaf, sebagai *al-Qaahir* dan *al-Qahhaar,* yang berarti Gagah Perkasa, dapat berbuat sekehendakNya, tidak ada siapa yang dapat menghalangi. Demikian juga *al-Qaabidh,* yang berarti menggenggam erat, sehingga tidak ada yang dapat melepaskan diri dengan kuasa sendiri. Demikian juga sifat Allah yang disebut *al-Qayyuum,* yang berarti berdiri sendirinya, tidak dibantu orang lain. Semuanya ini sama saja isi yang terkandung di dalamnya, yaitu kegagah-perkasaan dan kekuasaan yang tidak terbatas. Cuma satu sifat yang berpangkal dengan huruf Qaaf yang sepintas lalu agak lunak, yaitu *al-Qudduus* yang berarti Maha Suci. Itu pun kalau difikirkan dalam-dalam, sama juga nadanya dengan ayat-ayat berpangkal huruf Qaaf yang lain. Dan semuanya ini akan terasa kelak pada ayat-ayat yang akan kita tafsirkan.

Maka tersebutlah bahwasanya Surat Qaaf ini mengandung 45 ayat, yang disusun secara pendek tetapi jitu dan tepat, sebagaimana kebiasaan pada Surat-surat yang turun di Makkah.

"Demi al-Quran yang sangat mulia." (ujung ayat 1). Dalam ayat yang pertama ini, Allah telah menyatakan sumpah peringatannya, untuk menjamin kesucian dan kemuliaan al-Quran, bahwasanya isinya tidaklah kata-kata yang

sia-sia dan kata terbuang yang tidak berfaedah. Dia adalah peringatan, pengajaran dan pedoman hidup. Maka dapatlah disesuaikan kembali di antara permulaan Surat yang dimulai dengan huruf Qaaf, yang dapat diartikan dengan Qudrat Iradat Allah Yang Maha Tinggi, dengan menurunkan al-Quran yang amat mulia.

"Bahkan mereka merasa tercengang, bahwa datang kepada mereka seorang pemberi ingat dari kalangan mereka sendiri." (pangkal ayat 2). Dikatakan dalam ayat ini bahwasanya *mereka merasa tercengang* mendengar berita daripada Nabi Allah itu, yang kepadanya Allah menurunkan wahyuNya, menurunkan al-Quran yang sangat mulia itu. Setelah daripada isi yang termaktub dalam al-Quran itu ialah bahwa manusia ini setelah dia meninggal dunia, tidaklah mati sehingga begitu saja. Bahkan kelak kemudian hari mereka akan dibangkitkan kembali. Mereka akan hidup kembali pada suatu alam yang bernama Alam Akhirat. Di sana akan diadakan perhitungan dosa dan pahala, kebajikan dan kejahatan, berat dan ringannya amalan. Nabi yang menyampaikan wahyu yang dia terima itu adalah dari kalangan mereka sendiri, bukan dia orang lain dan bukan dia makhluk lain. Semua orang tercengang mendengarkannya. Tetapi oleh karena Nabi itu adalah orang yang dipercayai, orang yang tidak berkata dengan dusta, meskipun tercengang mendengarkannya, namun mereka percaya juga, sehingga mereka mengakui akan kenabiannya dan kerasulannya, mengucapkan syahadat: "Tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah". *"Maka berkatalah orang-orang yang tidak percaya: "Ini adalah sesuatu yang ajaib."* (ujung ayat 2).

Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa semua orang tercengang, heran, mendengarkan berita al-Quran bahwasanya manusia akan dibangkitkan kembali daripada mautnya setelah beberapa lama kemudian. Yang tercengang itu bukan saja orang yang kafir, bahkan juga ada orang yang beriman. Tetapi orang yang beriman, meskipun mereka tercengang, mereka tetap percaya, tetap iman bahwasanya hal itu bisa kejadian. Pertama karena yang menyampaikan berita itu adalah Rasulullah sendiri; mustahil beliau akan menyampaikan berita dusta kepada ummat manusia. Dan segala Rasul yang telah diutus Tuhan ke atas permukaan bumi ini, semuanya membawa berita tentang hidup yang kedua kali itu, tentang manusia akan dihidupkan kembali daripada matinya, sebagaimana tanah-tanah yang telah gersang beribu tahun lamanya, apabila diatur buminya dengan baik dia bisa subur kembali dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan kembali. Tetapi orang-orang yang kafir, orang-orang yang telah sengaja tidak mau percaya akan hidup yang kedua kali itu, yang tidak percaya akan hari berbangkit, hari berhisab, hari berhitung, hari menerima surat keputusan Tuhan dari kanan atau dari kiri, mereka akan berkata saja bahwa, "Ini adalah suatu yang ajaib," sesuatu yang tidak mungkin kejadian. Bagi mereka, kalau orang sudah mati, ya matilah! Habis perkara! Tidak ada bangkit-bangkit lagi, tidak ada hitungan hidup lagi.

"Apakah apabila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah?" (pangkal ayat 3). Apakah apabila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah, kita akan hidup pula kembali? *"Itu adalah satu pengembalian yang jauh sekali."* (ujung ayat 3). Yaitu yang jauh dari akal, atau tidak masuk di akal! Yang mustahil! Sebab orang-orang yang kafir itu telah terlebih dahulu mendinding jiwanya daripada percaya, karena suntuk akalnya. Padahal kalau tubuh yang telah hancur jadi tanah itu akan dikembalikan Allah hidup sebagai sediakala, tidaklah mustahil bagi orang yang menundukkan akalnya kepada kekuasaan Yang Maha Besar! Sebab hal-hal yang terjadi sekarang saja pun tidak juga masuk dalam akal dan tidak juga dapat akal memutuskan mengapa jadi demikian. Misalnya dari hal terpasangnya nyawa kepada yang tadinya tidak bernyawa, tidak jugalah habis manusia memikirkan mengapa jadi demikian.

Mengapa sebuah telur ayam, gabungan di antara kuning telur dengan putih telur, apabila dia dieramkan oleh induknya dengan panas udara tertentu, menurut hari yang tertentu, menjadi kenyataan bahwa anak ayam itu akhirnya hidup? Dari mana datangnya hidup itu?

Mengapa mani manusia, seorang laki-laki dan seorang perempuan apabila kedua macam mani itu telah tergabung jadi satu di dalam rahim seorang perempuan, lalu dalam melalui masa empat puluh hari dia pun menjadi nuthfah, dan melalui masa empat puluh hari pula dia pun menjadi 'alaqah (darah segumpal), kemudian setelah melalui empat puluh hari pula dia menjelma menjadi mudhghah (daging segumpal), kemudian dia menjadi tulang dan tulang diliputi oleh daging lain, lalu dia diberi nyawa. Dan setelah sembilan bulan lebih beberapa hari, dia pun lahir ke dunia sebagai seorang manusia, padahal tadinya nyata-nyata bahwa dia adalah jipratan mani yang meloncat dari tubuh kelamin dua suami isteri? Bagaimana maka terjadi, bahwa segumpal pertemuan mani bisa menjadi filosuf, menjadi Doktor Honoris Causa, menjadi Adpokat, menjadi ahli fikir, bahkan menjadi Nabi juga? Mengapa maka segumpalan mani tadi, setelah dia berupa menjadi orang, maka wajah cucu menyerupai neneknya yang telah mati bertahun-tahun yang lalu?

Sudah demikian maju kepandaian manusia pada abad kedua puluh ini, sehingga manusia pun telah dapat mengirimkan sperma (mani) sapi jantan dari Australia untuk dicampur-adukkan dengan sperma sapi betina di Moskow, sudah dapat sapi betina itu mengandung dan kandungan itu diberi nyawa? Jawablah dengan terus-terang, siapakah yang memberikan nyawa itu? Dari manakah datangnya nyawa itu? Apakah nyawa dikirimkan orang pasti dari Australia? Atau adakah bertemu dua kepingan nyawa, satu keping dari Australia dan satu keping lagi telah menunggu di Moskow? Kemajuan ilmu pengetahuan atau teknologi abad kedua puluh hanya mendapati bahwa keadaan demikianlah adanya, namun dia tidak dapat memberikan jawab yang pasti tentang sebab timbul nyawa dan apa yang bernama nyawa!

Maka kalau dalam kejadian yang sehari-hari kita lihat, kita alami, kita dapati dan buktikan sekarang ini, kita hanya dapat membuktikan, namun kita akan tetap heran mengapa jadi demikian, demikian jualah halnya dengan akan

berbangkitnya kembali manusia sesudah mati beribu-ribu, bahkan berjuta tahun di belakang. Hidup itu bisa terjadi kembali, yaitu manusia yang telah mati hidup kembali menurut kondisi dan situasi yang ada pada masa itu kelak, dengan kenyataan yang telah dijelaskan dalam Kitab Suci al-Quran, dan manusia akan tetap heran, sebagaimana herannya tentang adanya hidup yang sekarang ini! Kalau kiranya orang berkata bahwa itu adalah "pengembalian yang jauh sekali", sebagai tersebut di ujung ayat, tidak lain adalah karena keras kepala menolak kebenaran belaka, sebab ilmu pengetahuan sejati ilmu pengetahuan yang akan membawa manusia kepada iman tidak mereka dapat. Dan itulah yang disebut dalam ayat ini "orang-orang yang tidak percaya", artinya orang-orang yang kafir.

"Sesungguhnya Kami telah tahu apa yang telah disusuti oleh bumi dari mereka." (pangkal ayat 4). Ayat ini sangat mengharukan kita bila kita fikirkan dan renungkan. Yaitu bahwasanya manusia apabila telah meninggal dunia, mereka pun dikuburkan. Sejak dia mulai dikuburkan tubuh itu mulailah susut; daging kembali hancur remuk jadi tanah, sehingga yang tinggal hanya tulang belulang. Tulang belulang itu ada yang tahan lama karena menurut keadaan bumi. Di bumi yang kering, tulang dapat dilihat bekasnya. Di bumi yang lembab, tulang itu sendiri pun rapuh. Kita dapat melihat pada kubur-kubur yang runtuh, kalau kubur bekas digali, tulang-tulang berserakan. Dan ada juga pemeluk suatu agama yang membakar mayat sampai hancur, sehingga hanya abunya yang bertemu. Bertemu bilamana abu itu dipelihara. Namun kalau tidak dipelihara tidak pula bertemu lagi di mana gerangan jenazah itu telah hilang. Maka dalam pangkal ayat 4 ini Tuhan menjelaskan kepada kita, bahwa meskipun tulang telah hancur, ataupun hanya tinggal tulang saja, ataupun tinggal abu saja, namun Tuhan tetap tahu apa yang telah disusuti oleh bumi dari mereka, yaitu dari jenazah orang-orang yang telah mati itu.

Kita teringat seorang Pahlawan Filipina, yaitu Jose Rizal, yang dihukum bunuh oleh pemerintah Spanyol karena cita-citanya hendak merdeka. Ketika akan menjalani hukumannya dia bersyair yang amat terkenal dalam sejarah negeri tiu "Adios Patria, Adoa Rada" (Selamat Tinggal Tanahairku Sayang). Dalam syair itu digambarkannya bahwa jika dia meninggal karena menjalani hukuman bunuh sampai mati itu, hanya nyawanya yang akan bercerai dengan badannya. Adapun sari dari badan itu akan bersatu dengan bumi tanahairnya dan akan tumbuh menjadi rumput di pekuburan tanahairnya yang ketinggian, lalu rumput-rumput itu melihat kaum dan bangsanya meneruskan perjuangannya sepeninggal dia pergi, angin sepoi-sepoi basa akan menghembuskan rindu dendam dalam dirinya mendengar keluhan dari bangsanya yang malang karena dijajah....

Meskipun Jose Rizal bukan seorang Islam namun perjuangannya adalah perjuangan dari tiap-tiap manusia yang tidak rela menerima penjajahan. Namun perjuangannya ialah menghendaki pengurbanan dengan jiwa dan

raga, sebagaimana terdapat di mana jua pun di dalam dunia ini. Tetapi dari syair yang dia tuliskan satu malam sebelum dia menjalani hukuman adalah pula kenyataan dari perubahan yang ditempuh oleh alam maddi ini; dahulunya menjadi tubuh. Setelah nafas putus, tubuh akan dikuburkan. Setelah dikuburkan tubuh itu menjadi tanah, menimbulkan rumput dan tanaman yang subur. Rupa yang berubah, namun hakikat tetap. Maka Tuhan Allah Yang Maha Kuasa, sanggup mengubah tubuh manusia dalam beberapa waktu saja menjadi rumput yang tumbuh digoyang angin di atas kuburan, padahal zat (substansi)-nya itu juga, tentu Allah itu jua yang Maha Kuasa menjelmakannya menjadi insan kembali kepada waktunya kelak. Sebab itu di ujung ayat ada tertulis dengan jelas: *"Dan di sisi Kami ada kitab yang terpelihara."* (ujung ayat 4).

Artinya ialah bahwa meskipun suatu jenazah yang telah hancur dan telah beribu tahun tersimpan dalam bumi, sehingga dagingnya telah jadi tanah, tulangnya telah hancur lebur, kadang-kadang telah berubah keadaannya dari tubuh manusia menjadi tumbuh-tumbuhan berbagai warna, namun semuanya itu di sisi Tuhan terpelihara dengan seksama sekali, tidak ada yang hilang, tidak ada yang habis. Sifat dan bentuknya mungkin berubah, namun barang aslinya tidak berubah dan "administrasi"nya tetap terpelihara di sisi Tuhan.

"Bahkan mereka mendustakan kepada Kebenaran seketika datang kepada mereka." (pangkal ayat 5). Berbagai macam kenyataan dari Kebenaran yang didatangkan oleh Tuhan, namun mereka masih tetap mendustakan. Ada yang mendustakan tidak mau percaya kepada al-Quran itu sendiri. Mereka tidak mau percaya bahwa al-Quran itu wahyu dari Allah, melainkan mereka katakan bahwa al-Quran itu hanya karangan Muhammad saja. Dan mereka pun tidak mau percaya bahwa Nabi Muhammad s.a.w. itu adalah Nabi dan Rasul penutup daripada Nabi dan Rasul yang terdahulu dari dia. Dan mereka pun mendustakan keseluruhan dari Agama Islam itu sendiri, sampai mereka katakan bahwa Agama Islam itu hanyalah Agama yang "plagiat", atau "dicuri-curi" oleh Muhammad dari pengajaran Nabi-nabi yang telah datang lebih dahulu, lalu diubahnya sedikit-sedikit di sana dan di sini, dikatakannya agama pula. Muhammad itu sendiri mereka katakan Nabi Palsu, bahwa Agama Islam ini disebarkan dengan pedang, orang dipaksa memeluk Agama Islam. *"Maka mereka pun berada dalam keadaan kacau-balau."* (ujung ayat 5).

Mereka mendustakan kebenaran seketika datang kepada mereka, seketika Rasul menyampaikan Kebenaran itu. Akhirnya apakah yang mereka dapati? Ialah hidup yang kacau-balau, sebab yang mereka dustakan itu adalah kenyataan sejati, kebenaran yang tidak bisa diubah.

Kacau-balau bagaimana? Ialah karena mendusta kebenaran itu mereka sendiri tidak dapat memutuskan siapa Nabi Muhammad itu sebenarnya. Kadang-kadang mereka mengatakan beliau itu tukang sihir, kadang-kadang mereka katakan bahwa beliau itu seorang tukang syair, seorang sasterawan, kadang-kadang mereka katakan bahwa beliau itu adalah seorang *kahin,* yaitu

tukang tenung, dukun! Mereka yang kacau berfikir tentang Rasul, namun Rasul itu sendiri yang mereka bantah dan dustakan.

أَفَلَمْ يَنظُرُوٓا۟ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَـٰهَا وَزَيَّنَّـٰهَا وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٍ ﴿٦﴾

(6) Apakah tidak mereka lihat kepada langit yang ada di atas mereka, betapa Kami membangunkannya dan Kami perhiasi dia dan tidak ada padanya keretakan.

وَٱلْأَرْضَ مَدَدْنَـٰهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَٰسِىَ وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ ﴿٧﴾

(7) Dan bumi pun Kami hamparkan dia dan Kami letakkan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya tanam-tanaman yang indah.

تَبْصِرَةً وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ﴿٨﴾

(8) Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang ingin kembali.

وَنَزَّلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً مُّبَـٰرَكًا فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ جَنَّـٰتٍ وَحَبَّ ٱلْحَصِيدِ ﴿٩﴾

(9) Dan Kami turunkan air dari langit yang banyak mengandung berkat, maka Kami tumbuhkan dengan dia kebun-kebun dan biji tanaman yang diketam.

وَٱلنَّخْلَ بَاسِقَـٰتٍ لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ ﴿١٠﴾

(10) Dan pohon korma yang menjulang tinggi, baginya ada mayang yang bersusun-susun.

رِّزْقًا لِّلْعِبَادِ ۖ وَأَحْيَيْنَا بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا ۚ كَذَٰلِكَ ٱلْخُرُوجُ ﴿١١﴾

(11) Rezeki bagi hamba-hamba; dan Kami hidupkan dengan dia negeri yang telah mati; seperti itu jualah kebangkitan.

Tuntutan Untuk Memperhatikan

Untuk menyuruh manusia berfikir dan mendekatkan diri mereka kepada kekuasaan dan kebesaran Allah, diajaklah mereka memperhatikan keindahan yang ada dalam alam di kelilingnya.

"Apakah tidak mereka lihat kepada langit yang ada di atas mereka." (pangkal ayat 6). Dia berupa pertanyaan, tetapi mengandung ajakan dan seruan. Menengadahlah ke atas dan lihatlah langit yang tinggi itu, dengan warnanya yang biru jernih di siang hari dan bintang berkelap-kelip di waktu malam. Apabila kepala telah ditengadahkan ke sana, cobalah renungkan; *"Betapa Kami membangunkannya dan Kami perhiasi dia,"* alangkah indah bangunan itu dan alangkah cantik warnanya, baik pada birunya di siang hari ataupun pada ramainya bintang-bintang di malam hari. Apabila manusia berperasaan halus, tidaklah dia akan pernah merasakan bosan melihat kehebatan bangunan langit lazuardi itu; alangkah kecilnya kita manusia, bahka alangkah kecil isi bumi ini jika dibandingkan dengan luas maha luasnya. Keindahan yang tidak tepermanai di seluruh ruang angkasa langit itu, yang setiap pagi, setiap tengah hari dan setiap senjakala, bertukar-tukar saja keindahannya dan tidak sekali juga kelihatan yang serupa; alangkah kayanya Maha Pencipta dengan keindahan itu; *"Dan tidak ada padanya keretakan."* (ujung ayat 6).

Ayat-ayat beginilah yang banyak bertemu di dalam al-Quran, bahwasanya jika kita ingin hendak mengetahui dan merasakan adanya Allah, renungkanlah dan lihatlah alam. Di sana kita akan melihat dengan jelas pergabungan di antara tiga sifat, yaitu *Jamal* (Keindahan), *Kamal* (Kesempurnaan) dan *Jalal* (Kemuliaan). Ketiga sifat itu akan menimbulkan gerak rasa dalam diri, tentang adanya Yang Indah, Yang Sempurna dan Yang Mulia, yang semuanya itu tergabung menjadi al-Haq (Kebenaran) dan al-'Adl (Keadilan). Akhirnya akan sampailah kita kepada penghabisan kata, yaitu sumber daripada segala sifat kesempurnaan itu. Itulah Allah, itulah Maha Pencipta Seluruh Alam ini. Dan dengan demikian pula dapatlah kita mengerti bahwa untuk mencapai kesimpulan tentang adanya Maha Pencipta, bukanlah semata-mata dengan akal, melainkan didapat juga dengan perasaan. Tentu saja dengan perasaan yang halus. Dan dengan demikian pula dapat kita simpulkan bahwa dengan rasa kesenian, dengan itu pun kita dapat mengimani tentang UjudNya Tuhan.

Oleh sebab itu di dalam al-Quran sendiri di samping terdapat kalimat:

أَفَلَا تَعْقِلُونَ

"Apakah tidak kamu pergunakan akal?"

Demikian juga perkataan:

أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ

"Apakah kamu tidak berfikir?"

Terdapat juga:

"Tetapi kamu tidak merasakan." وَلَٰكِن لَّا تَشْعُرُونَ

Atau:

"Dan kamu tidaklah merasakan." وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

Atau:

"Dan mereka tidaklah merasakan." وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Sebab itu maka nilai mempergunakan akal, mempergunakan kegiatan berfikir dan perasaan yang halus, sama saja nilainya dan anjurannya dalam al-Quran.

Oleh sebab itu dianjurkanlah kita menengadah ke langit, untuk merasakan betapa hebat dan dahsyatnya kebesaran Tuhan, langit yang melingkupi seluruh isi bumi ini, bahkan bumi hanya menjadi pasir kecil saja bila dia dilihat dari bintang-bintang yang lain sebagaimana bintang-bintang lain itu pun hanya sebesar pasir saja bila kita lihat dari bumi. Kekuatan manusia yang mana dan di musim pabila yang akan sanggup mempunyai kekuatan demikian besar buat menciptanya? Dikatakan pula dalam ayat bahwa, langit itu sentiasa dihiasi. Perhiasannya tentulah bintang-bintang yang berkelap-kelip itu, yang mata kita tidak akan merasa bosan melihatnya, walau ketika bulan gelap dan hanya bintang saja yang bercahaya, sehingga lebih banyak bintang yang kelihatan. Maka orang-orang yang memandangnya dengan penyelidikan perasaan disertai oleh perjalanan akal dan fikiran timbullah ilmu astronomi dan tahulah manusia pergiliran empat musim; musim dingin, musim kembang, musim gugur dan musim panas, yang semuanya itu bertali dengan penetapan bintang yang nampak, yang tidak berubah-ubah sejak mulai manusia mendiami permukaan bumi. Dan diketahuilah akhirnya bahwasanya matahari dikitari oleh bumi 365 kali dalam setahun, sedang bulan mengitari bumi 354 hari; sehingga bertikai 11 hari kecepatan bulan mengitari bumi dalam setahun, tidak berubah-ubah, sampai dapat dijadikan ilmu pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Di ujung ayat dikatakan "tidak ada padanya keretakan", tidak ada padanya kebocoran, sehingga walaupun bagaimana lebatnya hujan, bukanlah langit yang tiris. Dari kapalterbang yang tinggi terbangnya sampai 30,000 kaki, jelas sekali bahwa hujan turun bukan dari langit yang di atas dari kapalterbang, melainkan di bawahnya! Sehingga tidak ada keretakan itu dapatlah diartikan yang lebih luas, yaitu kebesaran Ilahi yang manusia tidak dapat mencapainya karena terlalu tingginya, sehingga bila manusia terbang terlalu tinggi bisa saja kehabisan zat asam dan tidak dapat bernafas lagi.

"Dan bumi pun Kami hamparkan dia dan Kami letakkan padanya gunung-gunung." (pangkal ayat 7). Dapatlah kita rasakan pengaruh dan isi dari ayat ini apabila kita berdiri di lereng gunung yang agak tinggi. Maka terhamparlah bumi di bawah kita. Keindahan membaca ayat ini akan lebih terasa lagi bilamana kita sedang terbang di atas kapalterbang Boeing 747 dalam perjalanan yang jauh, yang jarak kita dari bumi sampai beribu-ribu kaki. Benar-benarlah kita rasakan pada waktu itu bagaimana "datarnya" bumi sebagai hamparan, sehingga bukit-bukit kecil kelihatan rata saja dengan bumi, kayu-kayuan di hutan pun datar dengan yang lain, dan gunung-gunung besar jelas kelihatan sebagai pasak bumi dalam kedatarannya itu. *"Dan Kami tumbuhkan padanya tanam-tanaman yang indah."* (ujung ayat 7).

Ini pun dapat kita rasakan bila kita perhatikan perbedaan padang pasir yang kering gersang dengan bumi yang subur dengan tumbuh-tumbuhan. Bagaimana Allah Ta'ala mengatur keindahan alam dengan adanya tanam-tanaman, tumbuh-tumbuhan, pohon-pohonan, rumput-rumputan, yang semuanya itu membawa pengaruh besar ke dalam jiwa kita membawa ke-damaian.

Kemudian itu datanglah ayat 8 menjadi kunci dari ayat-ayat yang sebelum-nya itu:

"Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang ingin kembali." (ayat 8). Dalam ayat ini dijelaskanlah apa gunanya Allah menganjur-kan kita melihat Alam, melihat gunung dan dataran jauh, padang yang luas, lautan yang terbentang, langit yang membiru, bintang-gemintang. Apa guna-nya? Ialah agar kita menjadikannya peringatan, bahwasanya itu berdiri adalah atas kehendak Maha Kuasa Allah. Yang biasa hujan turun dengan teratur dan menurut musim. Tetapi musim bisa terlambat, untuk memperlihatkan bahwa Allah pun Maha Kuasa menahan hujan. Maka jika hujan itu tertahan, bagai-manalah nasib bumi? Kalau angin tidak berhembus, bagaimanakah nasib segala tumbuh-tumbuhan? Kalau udara menjadi pengap, bagaimana nasib manusia? Kalau kemarau panjang terjadi, berlebih daripada yang biasa, bagai-mana nasib tumbuh-tumbuhan?

Pada suatu hari yang tenang berkumpullah beribu-ribu anak sekolah di istana Presiden di Bogor, belum lama setelah pemerintahan yang lama jatuh. Sedang orang beriang gembira di bawah pohon-pohon rindang, tiba-tiba, dengan tidak disangka samasekali, mulanya datanglah hujan yang tidak begitu lebat, setelah itu diikuti oleh halilintar (petir) yang keras sekali bunyinya, sesudah itu datanglah angin yang sangat besar, sehingga pohon kayu yang besar-besar di sekeliling istana itu, dan juga kayu-kayu besar yang tumbuh dalam Kebun Raya yang terkenal itu bergoyang-goyang laksana gempa bumi dan beberapa batang di antaranya roboh ke bumi, dan anak-anak sekolah yang tadinya berteduh di bawah pohon-pohon yang rindang itu turut ditimpa kayu roboh dan mati seketika.

Kejadian ini tidaklah sampai sepuluh menit, angin pun tenang kembali dan hujan pun teduh, sehingga mengangkat jenazah anak-anak sekolah tadi dari tempat kematiannya, lebih lama daripada masa datangnya angin hebat itu sendiri.

Itu adalah suatu peringatan, bahwasanya hal seperti itu pun bisa kejadian pula di tempat yang lain dalam ukuran yang lebih besar. Di dalam Surat 16, an-Nahl (lebah) ayat 77 Tuhan bersabda:

وَمَآ أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ (النحل: ٧٧)

"Dan tidaklah urusan saat (kiamat) itu melainkan laksana sekejap mata, atau dia lebih dekat lagi."

Di ujung ayat diberi peringatan kepada kita agar ingat bahwa sejauh apa pun perjalanan dalam hidup ini, namun akhirnya pasti kembali. Tidak ada yang kekal, tidak ada yang tetap. Semuanya mesti kembali kepada asalnya dan kita manusia sendiri pun haruslah ingat bahwa kita pun dalam perjalanan kembali. Kalau kita telah ingat bahwasanya hakikat dari perjalanan kita dalam hidup ini, tidak lain daripada kembali, maka selalulah kita bersiap dalam kekembalian itu, apa yang akan kita bawa, dan jangan beruntung kita dibawa pulang dengan kosong.

Setelah itu Tuhan pun bersabda lagi:

"Dan Kami turunkan air dari langit yang banyak mengandung berkat." (pangkal ayat 9). Diturunkan air dari langit; air itu ialah air hujan dan langit itu ialah tampak yang tinggi. Air itu membawa berkat ke atas bumi ini. Di dalam ayat yang lain, yaitu dalam Surat 21, al-Anbiya' ayat 30:

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَآءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ (الأنبياء: ٣٠)

"Dan telah Kami jadikan daripada air tiap-tiap sesuatu hidup."

Berdasarkan kepada ayat ini, maka dalam zaman moden abad kedua puluh ini di beberapa padang pasir yang kering di Libya, di Saudi Arabia, di Kuwait dan lain-lain, orang mempergunakan alat-alat berat buat menggali tanah mengeluarkan air dari bumi yang kering, sehingga timbullah air dan padang pasir yang beribu tahun lamanya kering kersang sudah mulai dapat ditanami, sebab air adalah jadi pergantungan hidup. Itu sebabnya maka lanjutan ayat menjelaskan bahwa air itu *"banyak mengandung berkat"*, sehingga karena air tanaman hidup, dan karena tanaman hidup manusia pun dapat pula melanjutkan hidup di tempat itu; *"Maka Kami tumbuhkan dengan dia kebun-kebun dan biji tanaman yang diketam."* (ujung ayat 9).

Ayat ini pun memperluas fikiran manusia untuk bertani, yang memberikan hasil berlipat-ganda bagi penghidupan. Di dalam ayat dikelaskan bahwa turun air hujan dari langit itu penuhlah dengan berkat, membawa kesuburan dan kekayaan bagi hidup manusia. Sejak dari gandum, jagung dan beras – padi. Semuanya itu membawa hasil, sehingga dengan jelas diterangkan pula dalam al-Quran sendiri tentang mana yang perlu dizakatkan, yaitu makanan yang memberi kenyang bagi manusia sebagai beras pada bangsa kita dan gandum bagi bangsa-bangsa yang lain dijadikan roti. Dikatakan dalam al-Quran (Surat 6, al-An'am ayat 141):

وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ (الأنعام ١٤١)

"Berikanlah zakatnya pada hari memetiknya."

Kagumlah kita dengan susunan ayat al-Quran yang sampai menyebut kepada hari *mengetam* segala! Karena Tuhan Maha Tahu betapa rasa bahagia manusia petani bila datang masa mengetam yang pada orang bersawah disebut musim menuai atau musim menyabit. Orang di waktu itu hidup gembira, karena padi cukup akan dimakan, sawah memberikan hasil yang menyenangkan dan hujan turun dengan teratur. Sampai bagi perantau sendiri menjadi angan-angan jika dapat pulang ke kampung dari perantauannya yang tidak begitu jauh pada waktu musim menyabit padi.

"Dan pohon korma yang menjulang tinggi, baginya ada mayang yang bersusun-susun." (ayat 10).

Ayat ini pun membayangkan keindahan yang akan dapat kita lihat bilamana kita mengembara di negara-negara yang subur padanya pertumbuhan korma. Hal ini dapat kita lihat dalam perjalanan yang jauh, berkilo-kilo meter di sebelah Iraq, dari Baghdad menuju Najaf atau Karbala. Ataupun di daerah-daerah yang lain di Aljazair menuju Morokko, tinggi-tinggi menjulang, dan kelihatan mayangnya bersusun-susun, dalam tiap-tiap susunan itu kelihatan buahnya. Bilamana datang musim shaif (summer, musim panas), ketika sangat panasnya itulah buah korma jadi masak karena kerasnya tekanan panas. Maka buah korma itu pun menjadi salah satu makanan yang memberi kenyang, yang sama kuasa membuat kita jadi kenyang seperti nasi, sehingga bagi tentara Arab di padang pasir, kadang-kadang buah korma itu saja pun sudah cukup jadi perbekalan perang, ringan dibawa ke mana-mana.

"Rezeki bagi hamba-hamba." (pangkal ayat 11). Yaitu hamba Allah. *"Dan Kami hidupkan dengan dia negeri yang telah mati."* Artinya ialah bahwa dengan datangnya hujan, maka negeri-negeri yang telah mati dapat hidup kembali, yang lesu dapat menjadi segar; *"Seperti itu jualah kebangkitan."* (ujung ayat 11).

Artinya ialah bahwa seperti kekeringan bumi, kelesuan yang sampai sudah seperti mati, rumput-rumput benar-benar mati, pohon-pohon jadi hancur tidak ada harapan lagi, dapat berubah samasekali bila hujan telah turun. Kemarin tanah lesu, tadi malam datang hujan, maka paginya kelihatan tanah yang telah dihitung mati itu hidup kembali. Ini dapat kita saksikan pada bumi ini bila musim berganti. Di hadapan rumah saya di Jakarta, Kebayoran Baru, di sebelah selatan rumah kelihatan tanah lapang yang luas; bila datang musim kemarau, dari permulaan bulan Mei sampai kepada bulan Oktober, keringlah tanah lapang yang hijau subur itu sehingga dari sebulan ke sebulan rumput di tanah lapang itu menjadi kering lalu mati, kersang dan tidak ada menunjukkan hidup sedikit jua pun. Tetapi bila November telah datang, hujan pun turun. Dalam dua tiga hari saja, rumput yang mati tadi berubah jadi hijau kembali, subur dan kelihatan gembira.

Kerapkali terdapat dalam al-Quran perumpamaan yang demikian dan jelas sekali bahwa dari rumpun rumput yang tadinya telah mati, sekarang datang kehidupan, datang kegembiraan. Meskipun yang mati tetap telah mati, namun di atas rumpun kematian itu datang tunas kehidupan yang baru. Kita tidaklah datang pergi menanamkan rumput baru ke atas tanah yang rumputnya telah mati itu, tetapi yang meneruskan hidup ialah bekas dari daun yang mati dahulu itu. Dan ini dapat dilihat tiap hari, selama masa, dan selama kita sudi memperhatikannya. Bahkan memang kita disuruh memperhatikan itu, supaya lekaslah fikiran kita menerima bahwa suatu masa daripada kersang kematian yang ada sekarang ini, dari sana akan tumbuh hidup. Yang pertama telah selalu kita lihat, sebab itu kita lekas percaya. Sedang yang kedua belum pernah kita lihat, sebab itu banyak di antara kita manusia tidak segera mau percaya.

Namun demikian, ujung pengajian masih ada kait talinya dengan pangkalnya. Yang telah mati akan dapat dihidupkan kembali bilamana hujan telah turun; dan semua yang diadakan Allah di atas bumi ini, pada hakikatnya bisalah menjadi rezeki bagi hamba Allah, sebagai tersebut di pangkal ayat.

(12) Telah mendustakan sebelum mereka kaum Nuh dan penduduk Rass dan Tsamud.	كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَأَصْحَٰبُ ٱلرَّسِّ وَثَمُودُ ﴿١٢﴾
(13) Dan 'Aad dan Fir'aun dan saudara-saudara Luth.	وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ وَإِخْوَٰنُ لُوطٍ ﴿١٣﴾
(14) Dan penduduk negeri Aikah dan kaum Tubba'. Semuanya telah mendustakan Rasul-rasul; maka pantaslah mereka mendapat siksaan yang dijanjikan.	وَأَصْحَٰبُ ٱلْأَيْكَةِ وَقَوْمُ تُبَّعٍ كُلٌّ كَذَّبَ ٱلرُّسُلَ فَحَقَّ وَعِيدِ ﴿١٤﴾

(15) Apakah Kami letih dengan penciptaan pertama? Bahkan merekalah yang ragu-ragu dari hal penciptaan yang baru.

أَفَعَيِينَا بِٱلْخَلْقِ ٱلْأَوَّلِ بَلْ هُمْ فِى لَبْسٍ مِّنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٥﴾

Setelah Allah mengajak manusia, dan dalam susunan Surat Qaaf ini ialah mengajak kaum Quraisy agar berfikir merenungkan alam dan melihat keindahan yang terdapat di dalamnya agar perasaan menjadi halus dan diri menjadi dekat dan insaf akan adanya Tuhan, maka dalam ayat yang selanjutnya ini mulailah Tuhan menerangkan pula bagaimana celakanya ummat yang tidak mau percaya, ummat yang tidak mau perduli, yang kasar fikirannya dan tidak mau berfikir.

"Telah mendustakan sebelum mereka kaum Nuh dan penduduk Rass dan Tsamud." (ayat 12). Di dalam Surat-surat yang lain telah banyak dijelaskan bagaimana kaum Nuh itu mendustakan firman Allah dan menolak keterangan Rasul-rasul. Surat 11, yaitu Surat Hud sejak dari ayat 25 sampai kepada ayat 48 (23 ayat) lengkap menceritakan kisah Nabi Nuh dengan kekafiran kaumnya. Kemudian disebutkan lagi dalam Surat 23, al-Mu'minun, dari ayat 23 sampai ayat 40. Demikian juga di sana sini diselipkan Tuhan kisah Nuh, sampai di Surat al-'Ankabut dijelaskan usia beliau 950 tahun, (Surat 29, al-'Ankabut ayat 14). Setelah itu disebut pula penduduk negeri Rass, yaitu sebuah negeri yang terkenal karena terdapat di sana sumur tua bekas peninggalan orang dulu-dulu, yang mengingkari seruan Ilahi. Kemudian tersebut pula kaum Tsamud yang diutus ke sana Nabi Allah yang bernama Shalih, membawa tanda kebesaran Allah seekor unta betina yang sangat besar.

"Dan 'Aad dan Fir'aun dan saudara-saudara Luth." (ayat 13). 'Aad ialah kaum yang diutus Tuhan kepada mereka Nabi Hud, Fir'aun ialah raja diraja yang sombong dan merasa besar sendiri sampai dia mendakwakan dirinya menjadi tuhan yang maha tinggi, saudara-saudara Nabi Luth ialah penduduk negeri Sadum (dalam bahasa orang Barat disebut Sodom) dan Gamurrah, yang penduduknya sudah sangat rusak akhlaknya karena laki-laki lebih suka bersetubuh dengan sesamanya laki-laki, tidak ada syahwatnya kepada perempuan lagi, yang di zaman sekarang biasa disebut orang homosex.

"Dan penduduk negeri Aikah dan kaum Tubba'." (pangkal ayat 14). Negeri Aikah bertetangga dengan negeri Madyan; penyakit masyarakat negeri ini sama saja, yaitu sama-sama berpenduduk yang umum orang saudagar, tetapi persaudagarannya tidak lagi memperdulikan kejujuran; gantang dan katiannya sudah dicurangi, lain gantang pembeli yang lebih besar, dengan gantang penjual yang lebih kecil, supaya dari kedua macam gantang itu dia mendapat

laba. Ini yang ditegur oleh Nabi Syu'aib, tetapi mereka menyanggah dan melawan kepada Syu'aib, mereka marah kepada Nabi Syu'aib mau campur urusan hartabenda mereka. Tubba' adalah nama suatu keluarga kerajaan (dinasti) yang dinamai Tubba' dan jama'nya disebut *Tababi'ah*. Mereka menjadi raja di zaman purbakala di sebelah Yaman, sesudah kerajaan Ratu Balqis. *"Semuanya telah mendustakan Rasul-rasul."* Dikatakan dalam ayat bahwa semuanya telah mendustakan Rasul-rasul, padahal kalau dipandang sepintas lalu satu kaum hanya mendustakan satu Rasul, ummat Tsamud hanya mendustakan Nabi Shalih, ummat 'Aad hanya mendustakan Nabi Hud, mengapa agaknya dikatakan bahwa semuanya mendustakan Rasul-rasul? Padahal ummat Nabi Nuh hanya mendustakan satu Rasul, yaitu Nuh sendiri? Kaum Tsamud hanya mendustakan Shalih? Kaum 'Aad hanya mendustakan Nabi Syu'aib dan selanjutnya?

Tentu sudah dapat kita fahami bahwasanya meskipun ummat dari satu Rasul hanya mendustakan satu Rasul, bukanlah berarti bahwa mereka membenarkan Rasul yang lain. Yang mereka dustakan itu bukanlah peribadinya, melainkan kerasulan segala Rasul. Mereka tidak percaya bahwa Allah mengutus seorang Rasul. Sebab maka segala yang mendakwakan diri menjadi Rasul itu tidaklah mereka percayai. Itu sebabnya maka mendustakan seorang Rasul sama artinya dengan mendustakan segala Rasul. Maka bagi kita orang Islam diberikan garis bimbingan yang jelas, yaitu:

لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ (البقرة ٢٨٦)

"Tidaklah kami perbedakan di antara seorang pun daripada Rasul-rasulNya." (al-Baqarah: 286)

Oleh karena semuanya mereka itu mendustakan seluruh Rasul Allah; *"Maka pantaslah mereka mendapat siksaan yang dijanjikan."* (ujung ayat 14). Maka binasalah dan hancurlah masing-masing pendusta Rasul itu; ada yang dibakar negerinya, ada yang dihancurkan oleh gempa bumi, ada yang habis tenggelam dalam hujan dan angin yang sangat keras, ada yang ditunggang-balikkan negeri mereka dan habis seluruh penduduknya dan diselamatkan Allah orang-orang yang beriman, ada yang tenggelam karena timbulnya air pasang berketerusan berbulan-bulan lamanya, ada yang terbelah lautan dan tenggelam mereka di dalamnya. Semuanya itu tertulis dengan jelasnya dalam keterangan Allah di dalam al-Quran.

"Apakah Kami letih dengan penciptaan pertama?" (pangkal ayat 15). Tegasnya ialah sebagai pertanyaan: "Apakah kalian menyangka bahwa Kami, Allah, akan merasa letih karena menciptakan alam yang besar ini? Dengan ketujuh petala langit dan buminya? Dengan bintang-bintangnya, bulannya dan mataharinya? Apakah disangka bahwa keputusan Kami terbatas sebagai ke-

kuatan manusia pula? Yang merasakan penat dan letih? *"Bahkan merekalah yang ragu-ragu dari hal penciptaan yang baru."* (ujung ayat 15). Artinya, bahwa dalam rangkaian pertama Tuhan bersikap bertanya, apakah kalian menyangka bahwa Kami akan letih mencipta alam ini yang pertama kali? Dan dalam rangkaian yang kedua, kalian pun masih juga ragu-ragu bahwa Kami sanggup menghidupkan kembali yang sudah mati. Padahal sedangkan menciptakan sesuatu daripada tidak ada kepada ada, Kami tidak merasa letih, apatah lagi akan mengadakan kembali barang yang tadinya memang telah ada.

Kita pun telah mengetahui bahwasanya segala sesuatunya ini tadinya adalah dalam bahasa Arab disebut *'adam*, artinya tidak ada samasekali. Kemudian itu dijadikan sifat segala sesuatu itu berubah-ubah. Manusia tadinya tidak ada, kemudian diciptakan Tuhan yang tidak ada itu ('Adam) menjadi ada, yaitu *mani* (sperma), kemudian menjadi manusia yang berdarah berdaging. Kemudian mati lalu dikuburkan. Maka yang berdarah daging itu, bertukar jadi tanah namun dia masih ada. Kemudian itu tanah tadi subur sebab kena hujan; lalu hujan itu menyebabkan tanah tadi menjelma menjadi rumput atau jadi pohon kayu! Sedang zat (substansi) dari barang itu masih tetap ada. Sebab itu bagi Allah tidaklah menyebabkan letih atau penat menjadikan dari *'adam* kepada *ada*, dan lebih tidak ragu-ragu lagi, kalau barang yang telah ada itu cuma menukar sifatnya saja dari mani, jadi darah daging, jadi tanah dan jadi pohon! Sebagaimana tersebut dalam Surat 14, Ibrahim ayat 20:

وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ بِعَزِيزٍ (إبراهيم ٢٠)

"Dan yang demikian, bagi Allah, tidaklah sukar."

Nama Allah sendirilah yang di antara disebut 'Aziz, yaitu sukar. Adapun pada perbuatan Allah tidaklah ada yang 'Aziz, yang sukar.

(16) Dan sungguh telah Kami ciptakan manusia dan Kami ketahui apa yang dibisik-desuskan oleh dirinya sendiri; dan Kami adalah lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya sendiri.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

(17) Ketika dua orang bertemu, seorang dari sebelah kanan dan seorang dari sebelah kiri, duduk.

إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾

مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

(18) Tidaklah diucapkan suatu perkataan, melainkan selalu ada pengawas: Raqib, yang hadir; 'Atid.

وَجَآءَتْ سَكْرَةُ ٱلْمَوْتِ بِٱلْحَقِّ ۖ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴿١٩﴾

(19) Dan datanglah sakaratil-maut dengan sebenarnya; itulah yang kamu daripadanya selalu mengelakkan diri.

وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْوَعِيدِ ﴿٢٠﴾

(20) Dan ditiuplah sangkakala; itulah hari ancaman.

وَجَآءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَآئِقٌ وَشَهِيدٌ ﴿٢١﴾

(21) Dan datanglah tiap-tiap diri, bersamanya seorang (malaikat) pengiring dan penyaksi.

لَّقَدْ كُنتَ فِى غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ ٱلْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾

(22) Sesungguhnya engkau adalah dalam kelalaian dari ini (semua), maka Kami bukakanlah bagi kamu apa yang menutup kamu itu; maka penglihatanmu hari ini jadilah sangat tajam.

وَقَالَ قَرِينُهُۥ هَٰذَا مَا لَدَىَّ عَتِيدٌ ﴿٢٣﴾

(23) Dan yang menyertai dia itu berkata: "Inilah persediaan yang ada padaku."

أَلْقِيَا فِى جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٢٤﴾

(24) Allah telah berfirman: "Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam jahannam tiap-tiap orang yang tidak mau percaya dan keras kepala.

مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ مُّرِيبٍ ﴿٢٥﴾

(25) Yang menghalangi segala kebajikan, memusuhi dan bersikap ragu-ragu.

ٱلَّذِى جَعَلَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَأَلْقِيَاهُ فِى ٱلْعَذَابِ ٱلشَّدِيدِ ﴿٢٦﴾

(26) Yang menjadikan beserta Allah tuhan yang lain, maka lemparkanlah akan dia oleh kamu berdua ke dalam azab yang sangat sakit.

قَالَ قَرِينُهُۥ رَبَّنَا مَآ أَطْغَيْتُهُۥ وَلَٰكِن كَانَ فِى ضَلَٰلٍۭ بَعِيدٍ ﴿٢٧﴾

(27) Berkatalah yang menyertainya itu: "Ya Tuhan kami! Tidaklah pernah aku menyesatkannya, tetapi adalah dia yang ada dalam kesesatan yang jauh.

قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا۟ لَدَىَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُم بِٱلْوَعِيدِ ﴿٢٨﴾

(28) Allah berfirman: "Janganlah kamu bertengkar di hadapanKu dan sesungguhnya telah Aku berikan kepadamu ancaman.

مَا يُبَدَّلُ ٱلْقَوْلُ لَدَىَّ وَمَآ أَنَا۠ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٢٩﴾

(29) Tidaklah akan dapat diganti-ganti kata keputusanKu; dan sekali-kali tidaklah Aku berlaku zalim kepada hamba-hambaKu."

"Dan sungguh telah Kami ciptakan manusia dan Kami ketahui apa yang dibisik-desuskan oleh dirinya sendiri." (pangkal ayat 16). Ayat ini adalah memperkuat lagi ayat-ayat yang sebelumnya. Manusia pun Allah juga Penciptanya. Lalu ditunjukkan pula keistimewaan manusia daripada makhluk yang lain, yaitu bahwa manusia itu ada mempunyai akal, fikiran, budipekerti, perasaan, keinginan, cita-cita dan angan-angan. Maka segala yang terkenang di hati manusia, segala yang terfikir atau apa jua pun yang dia inginkan, yang baik atau yang buruk, Tuhan Penciptanya telah mengetahui lebih dahulu.

Di dalam sebuah Hadis yang shahih ada tercatat sabda Rasulullah s.a.w.:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى تَجَاوَزَ عَنْ أُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسُهَا مَا لَمْ تَقُلْ أَوْ تَعْمَلْ

"Sesungguhnya Allah Ta'ala melampaui dari ummatku, apa yang terasa dalam hatinya, selama tidak dikatakannya atau diamalkannya."

Misalnya seseorang berbisik-desus dalam hatinya mentalak isterinya, tidaklah jatuh talak itu selama tidak dijatuhkannya dengan ucapan mulutnya. Kalau sudah terucap, jatuhlah talak itu. Maka tidaklah salah jika seorang memikirkan

hendak menganiaya orang lain, selama penganiayaan itu tidak dilakukannya. *"Dan Kami adalah lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya sendiri."* (ujung ayat 16). Tegasnya, meskipun niat yang buruk itu tidak diucapkan dengan mulut, dan tidak dikatakan kepada orang lain, namun Allah tahu juga, sebab Tuhan itu lebih dekat kepada kita dari urat leher kita. Tuhan ada dalam perasaan kita sendiri. Nabi Muhammad sendiri, oleh karena besar halangan dan kebencian yang diterimanya daripada kaumnya, kaum Quraisy, pernahlah beliau berhiba hati, sampai terfikir oleh beliau, lebih baik bunuh diri saja. Cuma terfikir saja, tidak sampai dilakukan, bahkan tidak pernah sampai beliau ucapkan dan tidak beliau keluhkan. Namun demikian, masih Allah memperingatkan hal itu, sebagai tersebut di dalam Surat 16, al-Kahfi ayat 6:

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰٓ اٰثَارِهِمْ اِنْ لَّمْ يُؤْمِنُوْا بِهٰذَا الْحَدِيْثِ اَسَفًا
(الكهف ٦)

"Barangkali engkau hendak membunuh dirimu karena bersedih hati karena mereka tidak mau percaya dengan ini keterangan, dari sangat bersedih hati."

Dan sabda Tuhan pula, dalam Surat 26, asy-Syu'ara' ayat 3:

لَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ اَلَّا يَكُوْنُوْا مُؤْمِنِيْنَ (الشعراء ٣)

"Barangkali hendak engkau bunuh diri engkau, karena mereka tidak juga mau beriman."

Berdasar kepada ayat ini dapatlah kita merenungkan arti yang terkandung di dalam Surat an-Nashr, yaitu Surat 110:

اِذَا جَآءَ نَصْرُ اللّٰهِ وَالْفَتْحُ وَرَاَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُوْنَ فِيْ دِيْنِ اللّٰهِ اَفْوَاجًا
فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ اِنَّهٗ كَانَ تَوَّابًا (النصر ١-٣)

"Apabila datang pertolongan dari Allah, dan engkau lihat manusia masuk ke dalam Agama Allah berduyun-duyun, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhan Engkau dan mohonlah ampun kepadaNya; sesungguhnya Dia adalah suka sekali memberikan Taubat."

Dapatlah difahamkan bahwasaya seketika terdesak, ketika sepi, namun kemenangan belum juga datang, hanya kesulitan dan penderitaan juga disertai keluhan, itu saja yang memenuhi hati, meskipun tidak keluar dari mulut,

namun setelah maksud berhasil dan musuh dapat dikalahkan, orang-orang yang mendapat kemenangan itu disuruh juga memohonkan ampun kepada Tuhan.

Demikian juga yang tersebut di dalam Surat 2, al-Baqarah ayat 214, yaitu dari hal pertanyaan Tuhan apakah ada orang yang menyangka bahwa mereka dapat masuk saja ke dalam syurga, padahal belum datang kepada mereka seumpama yang datang kepada ummat yang telah meninggal lebih dahulu; ditimpa oleh berbagai malapetaka peperangan dan kesengsaraan, kurang makan, kurang hasil bumi dan digoncangkan oleh berbagai marabahaya, sampai Rasul sendiri dan orang-orang yang beriman bertanya: "Bilakah lagi pertolongan Allah akan datang?" Maka kalau sudah sampai timbul keluhan demikian, menanyakan bilakah lagi pertolongan Allah akan datang, tandanya kesengsaraan yang diderita benar-benar sudah sampai ke puncak. Waktu itulah Allah memberikan pertanda bahwa pertolongan itu memang sudah dekat sekali datangnya. Dalam saat yang seperti itu akan banyaklah keluhan, namun keluhan itu akan dimaafkan oleh Tuhan, karena perintah Tuhan tetap dikerjakan dan laranganNya tetap dihentikan, ketentuanNya tidak pernah dilanggar. Dan semuanya itu adalah ujian sejati tentang masak atau mentahnya iman seseorang.

"Ketika dua orang bertemu, seorang dari sebelah kanan dan seorang dari sebelah kiri, duduk." (ayat 17).

Artinya ialah bahwa selain Allah yang berada di dekat kita, sedekat urat leher kita sendiri, ada pula di kanan dan di kiri kita yang selalu hadir dan menjaga dan memperhatikan gerak-gerik kita, bisik-desus kita, keluhan kita. Sehingga tidak ada yang terlepas dari catatan dan pengetahuan pengawal itu. Yaitu malaikat. Dalam ayat selanjutnya disebut nama kedua malaikat pengawas dan pencatat itu:

"Tidaklah diucapkan suatu perkataan, melainkan selalu ada pengawas; Raqib yang hadir; 'Atid." (ayat 18).

Itulah yang terkenal di dalam kita menghafal Ilmu Sifat Dua Puluh, yaitu adanya Malaikat Raqib dan 'Atid; Raqib yang mencatat amalan yang baik dan 'Atid yang mencatat amal yang jahat. Tidak ada yang lepas dari catatan mereka berdua. Yang baik dicatat Raqib, yang buruk dicatat 'Atid. Niscaya berusahalah kita biarlah kiranya Raqib yang bekerja "keras" selalu mencatat kebajikan itu dan biarlah 'Atid bekerja sedikit saja. Dan Hadis-hadis Rasulullah pun ada menerangkan bahwa:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ تَعَالَى مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ
يَكْتُبُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ

لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللّٰهِ تَعَالَى مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ يَكْتُبُ اللّٰهُ تَعَالَى عَلَيْهِ بِهَا سَخَطَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ (رواه الإمام أحمد)

"Seorang laki-laki mempercakapkan suatu percakapan yang diridhai oleh Allah Ta'ala yang dia sangka tidak akan sampai, niscaya akan dituliskan oleh Allah sampai kepada harinya bertemu dengan Dia. Dan seorang laki-laki lagi mempercakapkan percakapan yang bisa menimbulkan murka Allah yang disangkanya tidak akan apa-apa, tetaplah akan tertulis sebagaimana adanya sampai hari kiamat." (Riwayat Termidzi dan an-Nasa'i)

Al-Ahnaf bin Qais berkata: "Malaikat yang sebelah kanan menuliskan yang baik-baik dan dia pun dipercayai oleh yang sebelah kiri. Kalau seorang hamba Allah bermaksud hendak mengerjakan yang salah, malaikat sebelah kanan berkata: "Tunggu dahulu!", dan kalau dia meminta ampun kepada Allah dan tidak jadi mengerjakan pekerjaan yang salah itu. Tetapi kalau terus juga dia kerjakan yang salah itu, barulah dituliskannya."

Al-Hassan al-Bishri berkata pula berkenaan dengan ayat ini: "Hai Anak Adam, untuk engkau telah dihamparkan surat, dan dua orang malaikat sudah disediakan untuk mengurusnya. Seorang sebelah kanan, seorang lagi sebelah kiri. Yang sebelah kanan menulis dan memelihara kebajikan yang engkau perbuat, adapun yang sebelah kiri kerjaannya ialah mencatat amalanmu yang buruk. Sebab itu bekerjalah dan beramallah dan terserahlah kepada engkau, mana yang akan banyak engkau kerjakan dan mana yang sedikit, sampai engkau mati, namun surat yang terhampar itu akan tetap tergantung pada kuduk engkau di dalam kubur engkau."

Ibnu Abu Thalhah menjelaskan pula: "Apa pun yang engkau bicarakan, yang baik atau yang buruk, semuanya dituliskan, yang baik atau yang buruk, sampai pun kata-kata engkau: Aku makan, aku minum, aku pergi, aku datang, aku lihat dan lain-lain; semuanya tertulis. Maka sangatlah terharu kita mendengarkan berita orang besar-besar Islam bahwasanya ulama terkenal Tahus mengatakan bahwa keluh dan rintihan kesakitan pun akan dituliskan juga oleh malaikat itu. Demi mendengar keterangan Tahus ini, maka Imam Ahmad bin Hanbal yang sedang sakit payah tidaklah pernah mengeluh merintih lagi sampai beliau meninggal.

"Dan datanglah sakaratil maut dengan sebenarnya." (pangkal ayat 19). Semua orang yang hidup pernahlah akan melalui saat sakratil maut, penderitaan ketika akan mati. Naza', yaitu hembusan nafas yang terakhir; *"Itulah yang kamu daripadanya selalu mengelakkan diri."* (ujung ayat 19).

Semuanya orang melihat apabila keluarganya akan mati. Semua orang menyaksikan orang lain meregang badan menderitakan ketika nyawa akan ber-

cerai dengan badan. Melihat itu orang merasa ngeri, orang takut, orang mengelak atau lari. Tetapi ke mana pun orang lari dari mati, namun dia tidak juga insaf bahwa dia lari dari mati ialah untuk mati. Satu alamat yang tidak pernah berubah dalam alam ghaib, yaitu Allah. Dan satu alamat pula yang tidak pernah berubah dalam kehidupan, yaitu maut! Padahal ke mana kamu akan lari! Di perhentianmu yang terakhir itu, di situlah maut menunggu.

Ketika sahabat Rasulullah yang paling dekat kepada beliau dan yang paling beliau cintai, yaitu Abu Bakar Shiddiq Radhiallahu 'Anhu sakit akan mati, dia didampingi oleh anak kandungnya Aisyah. Melihat ayahnya menarik nafas dengan payah, Aisyah bersyair:

لَعَمْرُكَ مَا يُغْنِي الثَّرَاءُ عَنِ الْفَتَى ✡ إِذَا حَشْرَجَتْ يَوْمًا وَضَاقَتْ بِهِ الصَّدْرُ

"Sayang usiamu! Kekayaan tidaklah dapat menolong bagi seorang pemuda, bila suatu hari nafas sudah mulai senak dan dada sudah mulai sesak."

Mendengar anak perempuannya Aisyah membaca syair itu, Saiyidina Abu Bakar membuka matanya lalu beliau berkata, "Jangan itu dibaca, Nak! Tetapi bacalah ayat Tuhan:

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذٰلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ (ق ١٩)

"Dan datanglah sakratil maut dengan sebenarnya; itulah yang kamu daripadanya selalu mengelakkan diri."

Rasulullah s.a.w. sendiri pun setelah dekat masanya menghembuskan nafas yang penghabisan mengakui juga terus-terang:

سُبْحَانَ اللّٰهِ إِنَّ لِلْمَوْتِ لَسَكَرَاتٍ

"Amat sucilah Allah, sesungguhnya maut itu mempunyai sakaraat."

"Dan ditiuplah sangkakala," (pangkal ayat 20). Yaitu setelah mati segala makhluk yang ada di muka bumi ini, tidak ada lagi yang hidup, sehingga di seluruh dunia ini tidak terdapat lagi kehidupan, barulah seluruh makhluk itu kelak akan dibangunkan oleh Tuhan daripada tidur mautnya yang sangat nyenyak entah berapa ribu tahun, entah berapa juta tahun. Apabila serunai sangkakala itu telah berbunyi, artinya ialah bahwa segala makhluk yang telah mati itu dihidupkan kembali. Itulah suatu wahyu *sami'iyaat,* yaitu yang kita dengar dan kita percayai, tidak dapat kita mendustakannya karena sabda ini datang dari Tuhan sendiri, dan tidak dapat pula kita menolaknya karena akal

kita bisa menerimanya. Setiap hari kita dapat melihat perbandingan pergantian hidup; seekor anjing mati terhampar di tepi jalan. Berapa waktu kemudian terbau busuk yang bersangatan karena bangkai anjing itu. Nanti setelah kita datang ketemu yang berbau busuk itu kita dapati bangkai anjing yang telah mati, namun di atas bangkai yang telah mati itu kita mendapati ulat-ulat yang banyak sekali dan semuanya hidup. Maka tahulah kita bahwasanya daripada bangkai yang telah mati dapat timbul berbagai ragam hidup. Kita tidak mengatakannya mustahil karena dia selalu kita lihat. Sekarang kita pun dapat mempercayai bahwasanya bangkai yang telah mati itu pun dapat hidup kembali bila Yang Maha Kuasa Mengatur sesuatu menghendakinya. Cuma oleh karena hal ini belum pernah kejadian dan belum pernah kita lihat, kita sukar memikirkannya. Padahal yang telah biasa kita lihat itu pun, seumpama bangkai anjing yang mati, di atas bangkai itu timbul beratus-ratus ulat yang hidup, kita percaya karena kita selalu melihatnya. Padahal ta'jub dan keheranan atas kejadian itu tidak juga akan kurang daripada memikirkan barang yang belum pernah kita lihat itu.

"Itulah hari ancaman." (ujung ayat 20). Yaitu bahwasanya panggilan agar bangun kembali dengan serunai sangkakala itu artinya ialah panggilan untuk memberikan tanggungjawab atas perbuatan dan amal kita pada masa hidup kita yang telah lalu. Apabila terompet serunai itu telah berbunyi, yang teringat ialah akibatnya. Guna apa manusia dihidupkan kembali kalau bukan untuk bertanggungjawab? Apakah kehidupan di dunia yang sekarang ini akan langsung begitu saja, sehingga orang dapat bersuka hati berbuat yang baik atau berbuat yang jahat? Apakah ada keadilan kalau sekiranya hidup habis begitu saja, dengan tidak ada lagi sambungan? Mana keadilan dalam dunia ini? Meskipun orang setiap hari menyebut keadilan?

"Dan datanglah tiap-tiap diri." (pangkal ayat 21). Artinya ialah bahwa setelah terompet atau serunai sangkakala itu berbunyi, orang semua pun pada datang. Karena semua telah mendengar akan bunyi itu. Bunyi yang telah dijanjikan sejak semula di waktu mereka masih hidup di dunia. Mereka bangun dan siap berkumpul ke tempat yang telah ditentukan, itulah yang biasa disebutkan bernama Padang Mahsyar. *"Bersamanya seorang (malaikat) pengiring dan penyaksi."* (ujung ayat 21). Samasekali manusia itu bangun karena panggilan serunai sangkakala itu dan semuanya pergi bersiap ke tempat berkumpul. Mereka selalu dikawal oleh dua orang malaikat. Seorang malaikat yang sedia mengawal, sehingga tidak ada jalan samasekali buat mengelakkan diri, bahkan sia-sialah barangsiapa yang terlintas dalam fikirannya hendak mengelakkan diri dari panggilan. Sebab setiap langkahnya diperhatikan oleh malaikat pengawal itu. Dan seorang lagi ialah malaikat Penyaksi. Yaitu yang akan tegak menjadi saksi kelak apabila perkaranya dibuka.

Orang tidak usah menanyakan apakah malaikat itu mengawal dan menyaksikan tiap-tiap orang? Ataukah berjuta-juta orang dijaga oleh seorang

malaikat pengawal dan seorang malaikat penyaksi? Janganlah fikiran kita dikacaukan oleh pertanyaan yang demikian. Karena hal itu barang yang kecil saja bagi Allah. Sedangkan dalam dunia ini juga kita melihat bintang-bintang di langit berjuta-juta banyaknya, ada yang beratus kali lebih besar dari bumi ini, padahal nampak dari jauh hanya sebesar pasir belaka. Maha Kuasalah Allah menyediakan buat satu manusia satu pengawal dan satu penyaksi. Kalau Allah Maha Kuasa menciptakan manusia turun-temurun berjuta-juta, bermilyar-milyar, mengapa Tuhan tidak akan sanggup menyediakan dua malaikat buat menjaga satu orang? Sebab itu maka tepatlah Sabda Tuhan selanjutnya:

"Sesungguhnya engkau adalah dalam kelalaian dari ini (semua)." (pangkal ayat 22). Artinya bahwasanya selama kamu hidup di dalam dunia yang sangat singkat itu, hal seperti ini tidak menjadi perhatian kamu. Nasihat Kebenaran tidak kamu acuhkan. Peringatan jalan kepada Kebenaran tidak kamu acuhkan. *"Maka Kami bukakanlah bagi kamu apa yang menutup kamu itu; maka penglihatanmu hari ini jadilah sangat tajam."* (ujung ayat 22).

Artinya, kalau selama hal ini tidak diacuhkan, tidak diperdulikan, maka ketika telah menghadapi pernyataan itu di akhirat kelak, penglihatan menjadi tajam, jelas nampak azab siksaan itu berlaku, sampai kepada yang sekecil-kecilnya. Selama hidup di atas dunia banyak sekali hal-ihwal duniawi yang menyelubungi mata, sehingga kebenaran tidak terbuka dengan nyata. Misalnya seorang yang berjabatan tinggi, baik dia Presiden atau Sultan atau Perdana Menteri. Sebelum jabatan tertinggi itu dijabatnya, beliau dikenal orang seseorang yang baik, yang jujur, yang dekat dengan rakyat. Tetapi setelah jabatan tinggi itu dipangkunya, kian lama dia kian jauh dari orang banyak. Dia tidak leluasa lagi melakukan kebaikan yang dicita-citakannya. Karena dia mempunyai "Bithaaah", yaitu orang-orang kiri kanan tempat dia musyawarat. Orang-orang kiri kanan inilah yang kerapkali menjadi dinding antara dia dengan orang banyak, sehingga kebaikannya terkubur atau terhambat oleh pertimbangan-pertimbangan orang yang berdiri kiri kanan itu. Kadang-kadang maksudnya yang baik terhalang. Kepadanya jarang disampaikan keadaan yang sebenarnya. Dia hanya mendengar laporan oleh beliau-beliau di kiri kanan itu. Laporan yang baik-baik saja, yang manis-manis saja. Maka setelah terjadi perubahan politik yang besar misalnya rakyat tidak puas lagi melihat kemunafikan telah sangat bermaharajalela, komunikasi timbal balik antara rakyat terperintah dengan Kepala Negara yang memerintah terdinding demikian rupa, timbullah kemelut besar pada akhirnya. Maka beliau yang diangkat tinggi tadi jatuh dari pangkatnya. Waktu itulah dia baru tahu kembali keadaan yang sebenarnya, matanya jadi sangat tajam melihat. Tetapi apalah daya, padahal kekuasaan tidak ada lagi.

Maka demikianlah keadaan apabila manusia yang bersalah dan tidak insaf akan kesalahannya menerima azab dan siksanya, dimasukkan ke dalam neraka.

Di sanalah baru matanya terbuka dan penglihatannya jadi tajam. Namun meskipun penglihatan sudah sangat tajam, dia hanya dapat digunakan untuk menyesal, bukan untuk memperbaiki keadaan.

"Dan yang menyertai dia itu berkata." (pangkal ayat 23). Yang menyertai dia ialah dua malaikat yang telah disebutkan pada ayat 21 tadi, Pengawal dan Penyaksi. Maka setelah orang bersalah yang malang itu menerima ketentuan hukumnya dan matanya melihat nasib buruk yang akan dia terima dengan pasti, malaikat itu berkata: *"Inilah persediaan yang ada padaku."* (ujung ayat 23). Artinya bahwa azab ini memang telah sedia sejak dahulu, bahkan sejak kamu masih hidup di zaman lampau di atas dunia fana, telah diperingatkan jua kepadamu tentang azab ini. Sejak waktu itu juga telah diterangkan kepadamu bahwa azab siksaan pedih ini bisa dielakkan kalau kamu beramal yang baik. Sekarang tidak ada gunanya sesal dan keluhan lagi. Sebab:

"Allah telah berfirman: "Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam jahannam tiap-tiap orang yang tidak mau percaya dan keras kepala." (ayat 24).

Yang diseru Allah dengan "kamu berdua" itu ialah malaikat Pengawal dan Penyaksi tadi. Karena keduanya pun telah menyaksikan sendiri ketika mereka diperiksa, memang sudah sewajarnyalah jika mereka dilemparkan ke dalamnya. Karena sejak dari masa hidupnya dahulu sudah jelas keras kepala orang ini, tidak ada pengajaran yang masuk ke dalam hati mereka. Mereka tolak mentah-mentah segala seruan kebenaran. Sebab itu pantaslah jika mereka dipersilakan ke neraka.

Di sini dapatlah difahamkan bahwasanya makhluk pun mempunyai usaha sendiri. Kalau tidak ada kebebasan sendiri memilih mana usaha yang akan dikerjakan, entah baik entah buruk, niscaya tidaklah akan ada tuntunan dan tidaklah akan diutus Rasul-rasul, dan tidaklah akan dimasukkan ke dalam neraka orang yang bersalah dan dimasukkan ke dalam syurga orang yang berbuat kebajikan.

Selanjutnya Tuhan menjelaskan pula tanda-tanda dari orang yang keras kepala dan tidak mau menerima kebenaran itu. Sabda Tuhan:

"Yang menghalangi segala kebajikan." (pangkal ayat 25). Bukan saja kebenaran itu ditolaknya, bahkan dihalang-halanginya jangan sampai didengar orang. Dia mempunyai rencana yang lengkap untuk menghalangi bagaimana supaya Kebenaran itu jangan sampai terdengar. Kala mereka memegang kekuasaan, mereka akan berusaha menyusun undang-undang membatasi penyebaran agama. Agama hanya boleh diterangkan mana yang akan memberikan keuntungan bagi penguasa. Tetapi jangan sampai menyebut kebenaran yang pahit! Dia telah menanamkan terlebih dahulu hati sendiri rasa kebencian terhadap Kebajikan yang akan dibawa oleh Islam. Di beberapa negeri diboleh-

kan orang membaca al-Quran, dilagukan, dinyanyikan dan diperlombakan siapa yang lebih indah bacaannya. Tetapi hanya hingga itu saja. Segala usaha dan rencana dipergunakan untuk menghalangi jangan sampai al-Quran dikaji dan jangan sampai ada yang bercita-cita hendak menjalankan ajaran al-Quran itu dalam negerinya. Bukan saja begitu, bahkan disebutkan selanjutnya: *"Memusuhi dan bersikap ragu-ragu."* (ujung ayat 25).

Rasa permusuhan yang dengan sendirinya menimbulkan kebencian terdapat di mana-mana saja terhadap kepada perkembangan ajaran Islam, terutama daripada pihak pemeluk-pemeluk agama lain. Sehingga walaupun penjajahan Agama lain atas negeri-negeri orang Islam itu telah habis, namun rasa permusuhan itu masih saja diteruskan, bahkan lebih hebat dan dahsyat daripada dahulu. Sehingga di negeri Indonesia sendiri, walaupun penduduk yang memeluk Agama Islam lebih besar jumlahnya, bahkan mencapai 90% dari seluruh penduduk, namun sifat memusuhi itu masih dirasakan oleh ummat Islam sendiri. Dalam sikap menghadapi kaum Muslimin yang besar jumlahnya itu, boleh dikatakan seluruh yang memusuhinya itu walaupun tidak pula satu, namun terhadap Islam mereka bersatu;

"Apabila di dalam menghadapi Islam mereka itu bersatu."

Maka jasa-jasa yang diberikan oleh kaum Muslimin untuk mencapai kemerdekaan bangsa seakan-akan diusahakan buat melupakannya. Gerak dan gerik dari kaum Muslimin selalu mendapat intipan dan kecemburuan. Kalaupun misalnya karena baik budi kaum Muslimin rasa permusuhan itu sudah berkurang, namun kesan yang lain segera pula timbul, yaitu ragu-ragu atau kurang yakin akan kejujuran ummat Muslimin. Padahal kalau bahaya besar datang menimpa, dengan tidak merasa malu-malu mereka mengharapkan kesekian lagi pengurbanan dan jihad dari kaum Muslimin.

"Yang menjadikan beserta Allah tuhan yang lain." (pangkal ayat 26). Maka selain dari sikap menghalangi dan menghambat segala usaha kebajikan, menghambat karena ada rasa cemburu, ditambah lagi dengan rasa permusuhan yang mendalam, atau rasa ragu-ragu akan kejujuran cita kaum yang beriman, dalam keadaan kebimbangan jiwa yang demikian itu, dengan tidak disadari mereka tidak percaya lagi kepada kekuasaan yang mutlak dari Tuhan, bahkan mereka telah mulai mempersekutukan Tuhan dengan yang lain. Banyak di antara mereka yang mengaku percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi Tuhan Yang Maha Esa itu telah mereka persekutukan dengan yang lain, sehingga ESA hanya tinggal dalam sebutan mulut dan dalam hakikatnya mereka telah menyembah banyak Tuhan. Mereka menyembah kepada orang yang berpangkat karena pangkatnya. Mereka menjilat mengambil muka dan menggadaikan pendirian sendiri karena mengharapkan pujian dari sesamanya manusia, lalu lupa akan tanggungjawabnya dengan Tuhan. Rasa takut kepada Allah berganti dengan rasa takut akan kemarahan sesamanya manusia, lalu

orangnya kehilangan pendirian sendiri, hilang kebebasan, bertukar dengan penjajahan. Bukan penjajahan musuh dari luar, dari Belanda ataupun Jepang, melainkan musuh dari penjajahan hawa dan nafsu, dunia dan syaitan.

Orang-orang yang seperti demikian itu bukanlah orang bodoh. Pengetahuannya cukup luas, tetapi tidak mempunyai peribadi lagi. Mereka takut akan terganggu hidupnya, karena lupa bahwa hidup yang bernilai bukanlah karena panjangnya.

"Sehari hidup singa di rimba,
seribu tahun umurnya domba."

Tidaklah berarti umur panjang, kalau kehidupan itu dipenuhi oleh sikap pengecut, hidup yang hanya memikirkan sesuap pagi dan sesuap petang. Hidup yang hanya memikirkan kenaikan gaji dan bintang penghias dada, padahal pendirian tidak ada. Hidup orang yang pengecut, sebagai hidupnya kambing samalah dengan seribu tahun lamanya, padahal bagi singa hanya hidup sehari!

Orang yang seperti ini tidaklah ada imannya kepada hidup yang lebih panjang sesudah dia meninggal kelak. Orang yang bercita-cita luhur, orang-orang yang membina missinya tatkala hidupnya, walaupun usianya tidak panjang, namun sesudah matinya dia akan hidup kembali, lebih panjang umurnya daripada usia yang dilaluinya.

"Maka lemparkanlah akan dia oleh kamu berdua ke dalam azab yang sangat sakit." (ujung ayat 26). Karena itulah yang setimpal dan itulah hukuman yang adil yang harus diterimanya. Karena di samping Allah Ta'ala bersifat Kasih dan Sayang, sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa, Dia pun mempunyai siksaan yang kejam dan ngeri kepada barangsiapa yang tidak mau memperdulikan perintahNya.

"Berkatalah yang menyertainya itu." (pangkal ayat 27). Yang menyertainya itu ialah syaitan yang selalu memperdayakannya. Berlepas dirilah syaitan itu di hadapan Tuhan dengan katanya: *"Ya Tuhan kami! Tidaklah pernah aku menyesatkannya, tetapi adalah dia yang ada dalam kesesatan yang jauh."* (ujung ayat 27). Dalam ayat ini dijelaskanlah bahwasanya di waktu itu kelak syaitan sendiri pun berlepas diri, bahwasanya yang menyebabkan orang ini tersesat, bukanlah dia, si syaitan, melainkan orang itu sendirilah yang telah ingin hendak sesat dengan kehendak dirinya sendiri. Mungkin pada langkah yang pertama syaitan merayunya supaya menempuh jalan yang sesat. Namun setelah jalan sesat itu ditempuh, terasalah enaknya bagi diri dan tidaklah sanggup lagi membebaskan diri itu daripada pengaruhnya. Itu sebabnya maka syaitan hanya termasuk empat perkara yang selalu memperdayakan dan mendorong manusia jadi sesat; bukan satu-satunya. Ada disebutkan bahwa manusia tersesat karena hawa, nafsu, dunia dan syaitan. Yang pertama sekali ialah hawa dan yang kedua ialah nafsu. Syaitan jadi penggerak pertama dari hawa dan nafsu tadi.

Setelah tergerak, walaupun syaitan tadi misalnya, membujuk supaya dia kembali kepada jalan yang benar, dia tidak akan mau lagi. Dia berani menanggung segala risikonya. Di waktu yang demikian dikehendaki kekuatan hati, namun hati telah lemah. Seumpama seorang pemuda yang nafsu bersetubuhnya sudah sangat memuncak dan zakarnya telah tegak, maka sangat beratlah baginya buat menahan gejolak nafsu tadi, sebelum dia bersetubuh dengan perempuan yang dia rindukan itu. Nafsunya sudah sangat menaik tidak dapat ditahan lagi. Mungkin setelah nafsunya terlepas dan maninya keluar, sehingga alat kelaminnya tidak hidup lagi, dia merasa menyesal, namun penyesalan itu sudah percuma.

"Allah berfirman: "Janganlah kamu bertengkar di hadapanKu dan sesungguhnya telah Aku berikan kepadamu ancaman." (ayat 28).

Artinya ialah bahwa di waktu perhitungan itu telah datang, pertimbangan berat ringannya dosa dan pahala, kejahatan dan kebaikan yang kamu lakukan selama di dunia dahulu itu telah selesai, sesal menyesali tidak perlu lagi. Sebab hukuman yang diberikan oleh Allah Ta'ala itu tidaklah akan dilakukan dengan zalim dan aniaya. Sebab itu dengan tegas Tuhan berfirman lagi:

"Tidaklah akan dapat diganti-ganti kata keputusanKu." (pangkal ayat 29). Sebab semua pertimbangan telah dilakukan dengan sangat seksama, *"Dan sekali-kali tidaklah Aku berlaku zalim kepada hamba-hambaKu."* (ujung ayat 29). Mustahil Allah akan melakukan aniaya kepada hamba-hambaNya. Sebab bagi Allah seluruh hamba itu adalah dicintai dan dikasihi, tidak berbeda di antara satu sama lain dan mana yang bersalah akan dihukum, dengan tidak berpilih kasih. Lantaran itulah maka Nabi-nabi sendiri, sejak daripada Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad s.a.w. selalu juga berdoa memohonkan ampun kepada Tuhan kalau merasa dirinya ada bersalah. Dan mereka memenuhi hidup mereka dengan ibadat kepada Allah karena mengharapkan kurniaNya.

(30) Pada hari yang Kami akan bertanya kepada jahannam: "Apakah kau sudah penuh?" Dan dia berkata: "Masih adakah tambahan?"

يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ ٱمْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ ﴿٣٠﴾

(31) Dan didekatkanlah syurga itu bagi orang-orang yang bertakwa, pada tempat yang tidak jauh.

وَأُزْلِفَتِ ٱلْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ ﴿٣١﴾

(32) Inilah apa yang telah dijanjikan kepadamu, kepada setiap hamba yang selalu menuju kembali, lagi memelihara.

هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ ﴿٣٢﴾

(33) (Yaitu) orang-orang yang merasa takut kepada Tuhan Yang Rahman di dalam ghaib dan dia datang dengan hati yang bertaubat.

مَّنْ خَشِيَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ وَجَآءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ ﴿٣٣﴾

(34) Masuklah kamu ke dalamnya dengan sentosa; itulah hari yang kekal.

ٱدْخُلُوهَا بِسَلَٰمٍ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْخُلُودِ ﴿٣٤﴾

(35) Untuk mereka di dalamnya apa saja yang mereka kehendaki dan pada Kami ada lagi tambahan.

لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴿٣٥﴾

Jahannam Dan Syurga

"Pada hari yang Kami akan bertanya kepada jahannam: "Apakah kau sudah penuh?" (pangkal ayat 30). Dengan pangkal ayat yang sedikit ini telah dibayangkan bagaimana dahsyatnya Hari Kiamat itu; berbondong orang-orang yang berdosa dihalaukan masuk ke dalam neraka, tidak henti-hentinya dan tidak putus-putusnya, entah beratus ribu, entah beribu-ribu, entah berjuta orang yang dibondongkan ke dalam, sampai dikatakan dalam ayat bahwa Tuhan bertanya kepada jahannam itu, apakah kau sudah penuh? Tidaklah syak lagi bahwa Tuhan Maha Mengetahui telah penuh atau belum penuh isi jahannam. Jika Tuhan bertanya, bukanlah berarti bahwa Allah bertanya karena tidak tahu, hanyalah buat menggambarkan kepada kita betapa hebat dahsyatnya hari itu. Lalu jahannam menjawab lagi, dengan pertanyaan pula; *"Dan dia berkata: "Masih adakah tambahan?"* (ujung ayat 30). Pertanyaan seperti ini daripada jahannam kepada Tuhan bukanlah bertanya karena belum mengetahui berapa tambahannya lagi, melainkan berarti bahwa neraka jahannam masih bersedia menerima, berapa lagikah akan ditambahkan. Dari membaca keaslian ayat ini, timbullah kesan ketakutan dan kengerian di hati orang sehingga berusahalah dia menjauhkan diri daripada berbuat dosa melanggar perintah Allah. Sebab

apabila Allah telah murka, berapa jua pun makhluk yang membuat dosa itu, namun jahannam masih belum akan penuh, walaupun berapa yang dimasukkan.

Sebaliknya sesudah menjelaskan betapa kejam, betapa ngeri, selalulah Allah menjelaskan pula kemudahan amalan baik, sebagai lawan dari kengerian jahannam.

"Dan didekatkanlah syurga itu bagi orang-orang yang bertakwa." (pangkal ayat 31). Kecemasan karena menerima ayat 30 di atas itu, segera diobati dan dihilangkan kesannya bagi orang yang bertakwa. Mereka tidak usah khuatir, mereka tidak usah merasa takut (khaufun) dan tidak usah merasa dukacita (yahzanuun). Sebab bagi orang yang bertakwa syurga itu kian lama kian dekat. Lebih dijelaskan lagi di ujung ayat: *"Pada tempat yang tidak jauh."* (ujung ayat 31).

Di hadapan kita ada dua kemungkinan. Pertama kita berbuat dosa, mendurhaka, tidak memperdulikan perintah Tuhan, keras kepala. Maka jahannam menganga menunggu. Berapa pun dimasukkan manusia ke dalamnya, dia tidak akan penuh. Kita pun takut mendengar berita itu, dan berita dari Allah di dalam kitab suciNya al-Quran adalah benar. Dalam ketakutan dan kecemasan itu kita diobati, tidak perlu cemas, tidak perlu takut; bahkan mendekatlah kepada syurga dari masa sekarang juga, dengan berbuat amal yang shalih bertakwa kepada Tuhan. Bagaimanapun susah memperjuangkan Kebenaran, namun syurga itu kian lama bukan kian jauh, melainkan kian dekat. Bahkan dengan amal shalih dan takwa, Insya Allah, neraka itulah yang kian jauh dari kita. Di kala hidup di dunia ini kepada kita diberi kesempatan memilih, dan pasti sebagai manusia yang sihat jiwanya, kita akan memilih syurga.

"Inilah apa yang telah dijanjikan kepadamu!" (pangkal ayat 32). Dan janji Allah selalu adalah benar, tidak pernah ada yang mungkir. Cuma kita manusia jualah yang selalu lalai dan lupa akan janji kita dengan Tuhan. Sehingga kecelakaan yang akan menimpa diri kita tidak lain sebabnya hanyalah karena kesalahan kita sendiri. *"Kepada setiap hamba yang selalu menuju kembali,"* yaitu hamba-hamba Allah yang sadar bahwa perjalanan hidup di dunia ini, dari mulai lahir ke dunia sampai mati, tidak lain perjalanan itu ialah pulang kembali kepada Tuhan. Tuhan selalu memperlihatkan kepada kita, bahwasanya umur manusia itu Allah yang menentukan. Kadang-kadang sebentar orang hidup, dia pun telah kembali ke hadirat Tuhan, dia telah mati. Mumbang jatuh kelapa pun jatuh, muda jatuh tua pun mesti jatuh. Kembali kepada Tuhan adalah akhir perjalanan, tidak ada lain! *"Lagi memelihara."* (ujung ayat 32). Maka apabila manusia telah sadar bahwa perjalanan hidup di dunia ini tidak lain ialah kembali kepada Tuhan, hendaklah orang berusaha memelihara hubungannya dengan Tuhan, mengerjakan perintahNya, menghentikan laranganNya, ber-

iman yang penuh dan beramal yang shalih, sehingga bila waktu kembali itu datang, tidak akan ada kegugupan lagi.

Teringatlah saya hubungan saya dengan guru saya dan ayah tercinta, asy-Syaikh Abdulkarim Amrullah setelah beliau diasingkan Belanda ke Tanah Jawa, lalu pindah ke Jakarta setelah Jepang masuk ke Indonesia tahun 1943. Saya ziarah kepada beliau dari Medan. Pada suatu hari beliau duduk menghadapi meja, sedang mulutnya masih tetap komat-kamit karena ada yang beliau baca. Maka saya, yang waktu itu baru berusia 35 tahun bertanya kepada beliau: "Abuya selalu kalau duduk seorang diri berkomat-kamit mulutnya, membaca ayat-ayat Allah. Kadang-kadang kedengaran ayat yang dibaca dan kadang-kadang tidak. Terang bahwa yang Abuya baca ialah al-Quran. Apakah itu persediaan Abuya buat pulang kembali?"

Karena kasih-sayangnya kepada puteranya, yang beliau sangat harapkan akan menggantikan kedudukannya, sengaja beliau hentikan membaca dan beliau jawab pertanyaan saya: "Memang, Abuya membaca ayat-ayat, persediaan buat kembali. Sehingga bila panggilan pulang datang di saat ini juga, Abuya siap melaksanakan persediaan pulang itu!"

"Isti'daad?" tanyaku. (Isti'daad artinya persediaan).

"Na'am, isti'daad," jawab beliau dengan tegas dan senyum.

"Sehingga satu bungkusan kecil pun tidak ada yang merintang!"

"Na'am, sehingga satu bungkusan kecil pun tidak ada yang merintang. Sampai jika kiranya Malakul maut bertanya: "Sudah siap Abdukarim?" Segera ayah jawab: "Sudah!", dan di saat itu juga kita berangkat bila panggilan itu datang....."

Meskipun sebagai pemuda usia 35 tahun, saya masih tertawa dan belum sanggup dalam usia sedemikian muda melaksanakan sebagai beliau, namun di waktu itu telah ada juga cita-cita hendak hidup sebagai beliau pula, selalu membaca ayat Allah dan selalu siap bila panggilan datang, sampai sebuah bungkusan kecil pun tidak akan merintang.

"(Yaitu) orang-orang yang merasa takut kepada Tuhan Yang Rahman di dalam ghaib." (pangkal ayat 33). Allah Yang Rahman itu adalah ghaib. Kita tidak dapat melihatNya dengan mata kepala kita, tetapi apabila iman telah tumbuh di hati kita, meskipun Allah itu ghaib, jiwa kita akan merasakan bahwa yang ghaib itu adalah nyata. Sebab Tuhan telah menyebutkan juga bahwa Dia adalah Zahir, yang berarti nyata. Tetapi dia adalah Batin, yang berarti tersembunyi di dalam batin. Iman kita akan mempertautkan di antara Zahir dengan Batin itu. Apabila kita telah merasakan dalamnya iman, kita pun pasti akan merasakan *halawatul iman,* yaitu bahwa iman itu adalah manis. Sehingga walaupun Allah itu Ghaib, namun dengan sebab halawatul iman, Allah dirasakan menjadi Kenyataan. Karena hidup bukanlah semata-mata penglihatan mata dan pendengaran telinga. Hidup disertai juga dengan timbulnya perasaan.

Kadang-kadang perasaan itu menembus barang yang tidak dapat ditembus oleh akal! *"Dan dia datang dengan hati yang bertaubat."* (ujung ayat 33). Maka dengan tertulisnya kalimat *ja-a* yang berarti datang, jelas sekalilah bahwa iman yang kita pupuk dalam hati itu selalu aktif, bukan berdiam, bukan menunggu, melainkan datang, melainkan menempuh ke muka dan bukan mundur ke belakang dan bukan lalai dan bimbang.

Kita datang kepada Tuhan dengan perasaan *taubat*. Jika tersesat selama ini, kita pun surut kepada kebenaran. Jika terlanjur langkah kita, kita pun kembali kepada jalan yang benar. Jika kita telah kufur, kita pun segera taubat. Tidak ada kusut yang tidak bisa selesai, tidak ada keruh yang tidak bisa jernih, asalkan satu hal tidak hilang dari hati kita, yaitu kepercayaan kepada Rahman dan RahimNya Allah.

"Masuklah kamu ke dalamnya dengan sentosa!" (pangkal ayat 34). Yaitu masukilah ke dalam syurga yang telah disediakan itu dengan perasaan aman dan sentosa, sebab syurga adalah negeri yang aman dan sentosa, sebagai obat penawar dari kepayahan dan kerja keras dan jihad tatkala hidup di dunia. *"Itulah hari yang kekal."* (ujung ayat 34). Apabila telah masuk ke dalamnya, itulah nikmat yang sempurna dan akan kekal di dalamnya untuk selama-lamanya.

"Untuk mereka di dalamnya apa saja yang mereka kehendaki." (pangkal ayat 35). Dari berbagai nikmat dan rahmat Allah yang dapat kita khayalkan di kala di dunia ini; *"Dan pada Kami ada lagi tambahan."* (ujung ayat 35). Yaitu tambahan yang berlebih daripada apa saja yang hendak kita khayalkan selama di dunia ini.

(36) Dan berapa banyaknya telah Kami binasakan sebelum mereka daripada ummat-ummat; mereka itu lebih gagah perkasa dari mereka; maka mereka itu telah pernah menjelajah dalam negeri-negeri. Adakah tempat lari?

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُم بَطْشًا فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ هَلْ مِن مَّحِيصٍ ﴿٣٦﴾

(37) Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah jadi peringatan bagi barangsiapa yang padanya ada hati atau menggunakan pendengaran dan dia pun menyaksikan.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

(38) Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan semua langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya di dalam enam hari, dan tidaklah menimpa kepada Kami rasa letih.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ ﴿٣٨﴾

(39) Maka bersabarlah engkau ätas apa yang mereka katakan itu dan bertasbihlah dengan memuji Tuhan engkau sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam.

فَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ ٱلْغُرُوبِ ﴿٣٩﴾

(40) Dan pada malam hari bertasbih jualah kepadaNya dan bila telah selesai bersujud.

وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَٰرَ ٱلسُّجُودِ ﴿٤٠﴾

Adakah Tempat Lari?

Di dekat-dekat penutup Surat datanglah wahyu Ilahi, disuruh kita memikir dan menerangkan; *"Dan berapa banyaknya telah Kami binasakan sebelum mereka daripada ummat-ummat."* (pangkal ayat 36). Artinya bahwa Allah menyuruh memperhatikan, bahwasanya sebelum kita yang sekarang ini, telah banyak ummat-ummat zaman dahulu yang telah dibinasakan oleh Allah, hancur dan lumat. Sebelum ada ummat Muhammad telah ada ummat Nabi Nuh, ummat Tsamud yang didatangi Nabi Shalih, ummat 'Aad yang didatangi Nabi Hud, penduduk negeri Madyan yang didatangi oleh Nabi Syu'aib, penduduk Sadum (Sodom) dan Gamurrah yang didatangi oleh Nabi Luth; semua ummat itu dihancur-binasakan oleh Tuhan, sehingga sampai kepada zaman Nabi Muhammad s.a.w. masih dapat dilihat bekas negeri yang telah punah itu; *"Mereka itu lebih gagah perkasa dari mereka,"* yaitu bahwa ummat-ummat yang telah dibinasakan oleh Tuhan itu jauh lebih gagah perkasa, lebih kuat. *"Maka mereka itu telah pernah menjelajah dalam negeri-negeri."* Marilah lihat Pyramide atau al-Ahram yang ada di Mesir, yang tingginya setinggi bukit; di zaman dahuhukala bangunan raksana seperti itu, yang sampai sekarang sudah sampai 3000 tahun umurnya masih saja berdiri dengan megah, padahal mesin-mesin teknologi moden sebagai sekarang, mobil-mobil truk pengangkut dan pengangkat batu-batu yang berton-ton beratnya belum ada pada masa itu,

sehingga benar-benar semuanya itu didirikan dengan kekuatan manusia. Maka jika kita bandingkan orang zaman purbakala mendirikan bangunan megah, memang adalah demikian itu suatu perbuatan yang gagah perkasa jika dibandingkan dengan zaman kita sekarang ini yang segala sesuatunya telah dapat diatur dengan teknologi moden, dengan satu dua orang memutar mesin saja, berton-ton besi atau batu sudah dapat diangkat dan dipikul, yang di zaman purbakala dikerjakan oleh beribu-ribu orang. Namun semuanya itu bisa hancur, semuanya itu bisa punah dan kikis. Maka kalau Allah akan melakukan tindakannya di zaman kita sekarang ini, bagaimanapun besar kemajuan teknologi buatan manusia, kalau Allah menghendaki, dalam *lamhil bashar,* sekejap mata, semuanya itu bisa hancur. Sebab itu datanglah pertanyaan di akhir ayat; *"Adakah tempat lari?"* (ujung ayat 36). Ke mana akan lari? Apalah arti kekuatan manusia jika hendak berkonfrontasi dengan kekuatan Allah?

Di sini tepatlah doa munajat yang terkenal:

"Tuhanku! Tidak ada tempat berlindung dan tidak ada tempat melepaskan diri dari ancaman Engkau, kecuali kepada Engkau jua."

"Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah jadi peringatan bagi barangsiapa yang padanya ada hati." (pangkal ayat 37). Ayat ini menyadarkan kita sebagai manusia agar banyak bermenung dan merenung memikirkan kedudukan diri sendiri di tengah-tengah percaturan alam ini. Lihat dan renungkan alam yang ada di keliling kita, ingat zaman sekarang dan bandingkan kepada zaman yang lampau, bandingkan di antara yang berlaku sekarang (situasi) dan pertalian kita dengan keadaan sekitar kita (kondisi). Semua yang kita lihat adalah tidak dapat dipisahkan dari kondisi dan situasinya, daripada Zamaan dan Makaannya, daripada ruang dan waktunya. Sekarang kita ada di sini, dahulu belum ada dan kelak akan pergi. Apakah kesan yang dapat kita tinggalkan?

Diingatkan dalam ayat ini bahwa orang yang merasa ada hati, orang itulah yang disebut berfikir. Ada hati, artinya ialah ada inti fikiran dan ada akal budi. *"Atau menggunakan pendengaran,"* karena apa pun bunyi yang terdengar oleh telinga, dibawa ke dalam hati, akan timbullah pertimbangan dan pemikiran mendalam. Dua buah pancaindera kita aktif menyambungkan kita dengan alam di keliling kita, yaitu penglihatan mata dan pendengaran telinga; keduanya dibawa ke dalam pencernaan *hati.* Oleh sebab itu sangatlah tercela orang yang ada hati tetapi tidak berjalan fikirannya, ada mata tetapi tidak melihat dan ada telinga tetapi tidak mendengar. Padahal penglihatan, pendengaran dan hati itulah yang menghubungkan insan dengan alam sekelilingnya, dan kehalusan tanggapan pendengaran, penglihatan dan hati itulah yang mempertinggi kecerdasan manusia di dunia ini. Di ujung ayat dijelaskan bahwa manusia sejati ialah *"Dan dia pun menyaksikan."* (ujung ayat 37).

Itulah kelebihan manusia daripada makhluk yang lain. Sebab makhluk yang lain, seumpama binatang, baik yang jinak ataupun yang liar, sapi ataupun

singa, ada juga semuanya bermata buat melihat dan telinga buat mendengar, namun mereka tidak mempunyai pengontak di antara penglihatan dan pendengaran itu dengan hati, sehingga tidak ada kesimpulan akal yang akan membawa kemajuan hidup.

"Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan semua langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya di dalam enam hari." (pangkal ayat 38). Di dalam tafsir-tafsir yang telah lalu di surat-surat yang telah lampau, telah banyak kita menguraikan tentang enam hari itu. Secara sederhana ditafsirkan orang di zaman dahulu benar-benar bilangan hari sejak Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Khamis, dan Jum'at. Dapat diartikan bahwa siang malam, petang dan pagi selama enam hari enam malam Allah menciptakan seluruh langit dan bumi dan apa pun yang ada di antara langit dan bumi itu, sampai selesai; *"Dan tidaklah menimpa kepada Kami rasa letih."* (ujung ayat 38).

Bekerja keras siang malam, petang pagi, ketika matahari akan terbenam, di senja hari, ketika matahari akan terbit di waktu fajar; tidak pernah Allah berhenti mencipta, dan semua telah terjadi, namun Tuhan tidak merasa letih.

Sekarang setelah maju pengetahuan manusia, derajat penafsiran pun bertambah tinggi, setinggi ilmu pengetahuan yang telah dicapai. Maka *enam hari* tidaklah lagi ditafsirkan orang dengan enam kali dua puluh empat jam. Sebab mengukur penciptaan Allah tidak lagi semata-mata dengan bumi yang mengedari matahari dua puluh empat jam sehari semalam, padahal ada bintang lain yang peredarannya keliling matahari bukan sehari semalam dua puluh empat jam, bahkan empat tahun. Ada lagi yang edarannya keliling matahari dua puluh tahun sekali dan ada yang seratus tahun sekali dan seterusnya. Sayid Rasyid Ridha, seorang ahli Hadis, seorang yang seimbang ilmu pengetahuan agamanya yang tradisional dengan ilmu pengetahuan umum, mengatakan bahwa enam hari itu kemungkinan tafsirnya ialah enam zaman, enam musim, musim bumi seluruhnya sedang sangat dingin, dinamai zaman salju belaka, dan sebelum itu disebut pula zaman pemisahan di antara bumi dengan bulan dan sebagainya, yang satu zaman dapat ditafsirkan sekian juta tahun. Sehingga disebutkan bahwa *enam hari* ialah enam musim peralihan yang satu-satu zaman itu kalau dihitung menurut hitungan tahun sekarang dapat mencapai 100 juta tahun. Jadi enam hari dapat diartikan 600 juta tahun. Maka dalam masa yang 600 juta tahun itu tidaklah Allah pernah merasakan letih, penat dan cape mengatur alam ini.

"Maka bersabarlah engkau atas apa yang mereka katakan itu." (pangkal ayat 39). Peringatan dan anjuran Tuhan kepada Nabi kita Muhammad s.a.w. bersabar mendengarkan kata-kata cemuh, hinaan, tumpahan rasa kebencian dan lain-lain sebagainya yang disampaikan oleh orang-orang yang tidak percaya. Sebab urusanmu ini adalah urusan Uluhiyat, urusan Ketuhanan, Yang Maha Besar, Maha Agung. Gunakanlah penglihatan dan pendengaran, kontak-

kan keduanya itu dengan hati sanubarimu sendiri dan ajak, dan asuh ummatmu berfikir demikian, agar mereka insafi apalah arti manusia di hadapan Kebesaran Allah Maha Pencipta. Dengan demikian maka kakimu tidak akan tersandung batu-batu kerikil kecil, soal-soal sepele yang timbul dari caci makian mereka-mereka yang kerdil jiwanya itu. *"Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhan engkau sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam."* (ujung ayat 39).

Demi apabila engkau telah menghadapkan perhatianmu ke sana, pendengaran dan penglihatan disertai kesadaran hati, terasalah olehmu bahwa engkau berhadapan dengan Allah Yang Maha Besar, dengan Allahu Akbar, dan pada waktu itu pula terasalah olehmu bahwa adamu di dunia ini menjadi berarti, dan dengan mengingat Kebesaran Allah, menjadi kecillah kencong mencongnya mulut manusia di hadapan Kebesaran Allah itu. Apabila hatimu telah lekat dengan Tuhan, tasbih kepadaNya, tahmid kepadaNya, di waktu matahari akan terbit di waktu fajar, dan di waktu matahari akan terbenam di senjakala, maka bersamalah sejalan di antara akalmu dan perasaanmu dalam mengingat Allah. Maka di dalam ingat kepada Allah, di dalam bertasbih kepadaNya itu, menjadi amat kecillah segala cemuh dan segala gerutu manusia yang kekuatannya terbatas itu.

"Dan pada malam hari bertasbih jualah kepadaNya." (pangkal ayat 40). Baik ditafsirkan dengan cara melakukan zikir, ataupun langsung dengan melakukan sembahyang, terutama sembahyang tahajjud. Karena dengan melakukan demikian itu martabatmu akan bertambah tinggi dan engkau akan mencapai *maqaaman mahmuudan,* tempat yang terpuji di sisi Tuhan. *"Dan bila telah selesai bersujud."* (ujung ayat 40).

Disebutkanlah di dalam kitab-kitab yang menerangkan hikmat sembahyang bahwasanya di waktu bersujud, yakni di waktu manusia mencecahkan keningnya ke atas tanah, berarti dia menginsafi kerendahan dan kehinaan dirinya di hadapan Allah. Maka sujud yang sungguh-sungguh itu disebutkan di dalam Hadis Rasulullah s.a.w. bahwa di saat itulah manusia dapat menginsafi betapa dekatnya kepada Tuhan, yaitu dekatnya seorang hamba di hadapan seorang penghulu, yang tidak ada batas dan tidak ada perantara.

Sebab itu ayat ini memberikan kepastian bahwasanya ibadat kepada Allah menyebabkan jiwa seseorang menjadi besar, menurut takaran dirinya sebagai manusia!

(41) Dan dengarkanlah! Pada hari yang akan menyeru penyeru itu dari tempat yang dekat.	وَٱسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ ٱلْمُنَادِ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ ﴿٤١﴾

(42) Pada hari yang akan mendengar sekaliannya akan teriakan itu dengan kebenaran. Hari itulah hari akan keluar.

يَوْمَ يَسْمَعُونَ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُرُوجِ ﴿٤٢﴾

(43) Sesungguhnya Kamilah yang menghidupkan dan Kamilah yang akan mematikan dan kepada Kamilah tempat kembali.

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي وَنُمِيتُ وَإِلَيْنَا الْمَصِيرُ ﴿٤٣﴾

(44) Pada hari yang akan terbelah-belah bumi dari mereka itu dengan cepat sekali; itulah hari pengumpulan yang atas Kami adalah mudah sekali.

يَوْمَ تَشَقَّقُ الْأَرْضُ عَنْهُمْ سِرَاعًا ذَٰلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيرٌ ﴿٤٤﴾

(45) Kami lebih mengetahui dengan apa yang mereka katakan, dan tidaklah engkau akan berlaku paksa terhadap mereka. Maka peringatkanlah dengan al-Quran kepada barangsiapa yang takut akan ancamanKu.

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ وَعِيدِ ﴿٤٥﴾

"Dan dengarkanlah! Pada hari yang akan menyeru penyeru itu dari tempat yang dekat." (ayat 41). Inilah peringatan sekali lagi tentang akan datangnya Hari Kiamat. Seruan akan datang dengan perantaraan Penyeru yang telah ditentukan oleh Allah sendiri. Seruan akan datang dari tempat yang dekat. Sebab Maha Kekuasaan Allah itu adalah Maha Luas dan Maha Besar, sehingga tidak ada lagi tempat yang dapat dikatakan jauh. Seumpama kita mendengar seruan dalam radio atau televisi dalam hidup kita di zaman terbukanya zaman teknologi baru ini. Dari satu tempat terpencil di jarak bumi yang jauh bisa saja diputarkan televisi itu, lalu kedengaran suaranya dengan di tempat lain yang sangat jauh, sejauh dari satu petala bumi sebelah selatan ke petala bumi sebelah utara. Dapat kita dengarkan di Tanah Jawa suara televisi di Amerika sebagai di hadapan mata kita sendiri.

"Pada hari yang akan mendengar sekaliannya akan teriakan itu dengan kebenaran." (pangkal ayat 42).

Seketika Gunung Krakatau meletus di Lampung Pulau Sumatera di akhir abad kesembilan belas yang lalu, terdengar di seluruh dunia bunyi letusan itu dengan kerasnya, sehingga tempat yang jauh letaknya, sampai beribu-ribu kilometer dari tempat letusan itu, kedengaran oleh orang yang mendengarnya sebagai kejadian itu kejadian di belakang rumahnya sendiri. Maka suara "sirene" seruan dan panggilan Allah melebihilah daripada sesayup-sayup kekuatan manusia. Teriakan itu akan kedengaran sebagai suatu kenyataan yang tidak akan dapat dibantah. Kemajuan pengetahuan manusia sendiri telah membuktikan kebenaran hal itu, yang tidak dapat dibantah lagi. Jarak di antara bagian bumi yang satu dengan yang lain, sudah sangat dekat dan suara pun tidak mengenal tempat jauh lagi karena terbukanya rahasia teknik, sedang teknik yang dibuka rahasianya itu baru sedikit sekali. *"Hari itulah hari akan keluar."* (ujung ayat 42).

Akan keluarlah orang pada hari itu daripada tempat perhentiannya yang lama, yaitu kuburan. Bahkan walaupun mereka telah hancur jadi abu, ataupun jadi tanah, cuma sifat yang berubah, namun pokok pangkal tidaklah berubah. Telah berkali-kali kita menjelaskan dalam penafsiran kita, bahwasanya tidaklah suatu hal yang sukar bagi Allah memasangkan kembali nyawa yang telah ada dengan tubuhnya, daripada menciptakan daripada tidak ada samasekali.

"Sesungguhnya Kamilah yang menghidupkan dan Kamilah yang akan mematikan." (pangkal ayat 43). Dengan adanya Penciptaan hidup, sudah pastilah akan ada Penciptaan mati. Yang hidup terus dan tidak akan pernah mati-mati untuk selama-lamanya, hanyalah Allah belaka. Sebab Dia yang menciptakan hidup dan mati itu. *"Dan kepada Kamilah tempat kembali."* (ujung ayat 43). Sebab daripadaNya asal tentu kepadaNya kembali. Seluruh perjalanan hidup, akhir perjalanannya adalah kembali belaka. Perputaran segala sesuatu niscaya tiba pada perhentian. Perhentian ialah tempat putaran yang pertama. Sebab dari Allah kita datang, maka dengan Allah kita hidup dan kepada Allah kita pulang. Sebab Dialah Yang Awal dan Dialah Yang Akhir dan meliputilah ilmu akan tiap-tiap sesuatu.

"Pada hari yang akan terbelah-belah bumi dari mereka itu dengan cepat sekali." (pangkal ayat 44). Bumi yang bulat ini, yang sekarang ini kelihatan teguh tegap dan tetap berputar dan perputaran itu telah berlaku berjuta-juta tahun, namun akhirnya pastilah dia akan terbelah-belah, terpecah-pecah. Sebab tiap-tiap yang baru itu akan datang juga masa usangnya. Makhluk Tuhan ada yang cepat terbit dan cepat rusak. Cepat timbul dan cepat tenggelam. Tetapi ada yang lama proses kejadiannya, sebab itu lama pula perkembangannya selama pula akan hancurnya. Ada kata lama dan cepat ialah menurut ukuran kita manusia, menurut ukuran adanya siang dan malam yang dua puluh empat jam. Perhitungan Tuhan jauh dan lambat daripada perhitungan kita, sebagaimana telah dapat kita fahamkan seketika kita menafsirkan "enam hari"

di atas tadi. Kalau kiranya Allah menciptakan semua langit dan bumi dalam masa enam hari, yaitu pada masa enam musim yang tiap musim melalui jutaan tahun maka akan terbelahnya esok pun demikian pula. Di dalam hasil penyelidikan manusia terdapat satu teori bahwasanya di zaman purbakala bulan itu adalah satu dengan bumi. Tetapi lama-kelamaan keduanya itu dipisahkan, sehingga terpecahlah di antara bumi dengan bulan itu, sehingga bumi jalan sendiri dan bulan jalan sendiri. Masa pemisahan itu dihitungkan sekian juta tahun pula. Demikian jugalah agaknya akan terjadi perbelahan dan pecah-belahnya bumi itu, sehingga manusia tidak dapat mendiaminya lagi. Meskipun di dalam ayat dikatakan dalam masa yang cepat sekali, tidak jugalah dapat kita menafsirkan apa arti yang terkandung di dalam kata *cepat sekali* itu. Yang wajib bagi kita ialah iman, atau percaya.

Di ujung ayat Allah bersabda: *"Itulah hari pengumpulan yang atas Kami adalah mudah sekali."* (ujung ayat 44).

Orang yang dangkal fikirannya dan yang memikirkan bunyi ayat ini, lalu berfikir dari dirinya sendiri sebagai insan yang lemah, tentu akan timbul berbagai pertanyaan pada dirinya, bagaimana Allah akan dapat mengumpulkan manusia begitu cepat sekali, padahal sudah berjuta-juta manusia yang telah meninggal dan telah beratus juta tahun pula masa berlalu, bagaimana akan mungkin manusia yang telah mati itu dipanggil, bagaimana orang yang telah lama tidak ada lagi akan dapat berkumpul, bagaimana seorang nenek yang telah terlampau 100 keturunan di belakang, akan dapat berkumpul kembali dengan anak-cucunya yang keseratus itu; bagaimana? Pertanyaan yang begitu sulit telah timbul sebab manusia tadi lupa mempertimbangkan kekuasaan Allah Yang Maha Kuasa, terhadap alam ciptaanNya sendiri, dan yang dia ingat hanya mengukur kecil kerdil dirinya dengan kebesaran alam; lupa mengukur dan mengingat seluruh alam itu hanya satu noktah kecil di hadapan samudera raya kekuasaan Tuhan.

Akhirnya bersabdalah Allah sebagai penutup dari Surat ini, dan juga sebagai pengobat kekecewaan hati Nabi, yang dalam bahasa Arab disebut *tasliyah*. Sebab sebagai manusia, Nabi itu kadang-kadang tentu kecewa juga hati beliau melihat sikap kaumnya yang keras kepala dan tidak mau menerima itu. Maka bersabdalah Allah:

"Kami lebih mengetahui dengan apa yang mereka katakan." (pangkal ayat 45). Nabi Muhammad kecewa dan berhiba hati ketika kaumnya yang keras kepala itu menuduhnya seorang gila, seorang tukang sihir, seorang pengada-ada dan berbagai tuduhan yang lain, padahal dia telah bekerja sungguh-sungguh. Tuhan memberitahukan dalam ayat ini bahwa Allah mengetahui itu semuanya, bahkan kadang-kadang lebih dari itu. Lebih hebat kadang-kadang daripada apa yang didengar oleh Muhammad. Bahkan sampai beliau hendak dibunuh, yang menyebabkan datang wahyu menyuruh beliau pindah. Di Madinah pun kemudiannya ketika datang ke dalam kampung orang Yahudi,

kaum itu pun telah berniat hendak menghimpit Nabi dengan batu dari sutuh rumah. Namun Allah memujikan sikap Muhammad: *"Dan tidaklah engkau akan berlaku paksa terhadap mereka."* Akan jalan terus, engkau tidak akan berhenti karena cercaan, hinaan dan makian mereka, dan engkau akan jalan terus. *"Maka peringatkanlah dengan al-Quran kepada barangsiapa yang takut akan ancamanKu."* (ujung ayat 45).

Artinya ialah bahwa bagaimanapun maki cercaan, hinaan dan hamunan yang engkau terima, namun engkau akan tetap berjiwa besar dan tidak memperdulikan itu. Sebab engkau yakin bahwa Tuhan ada beserta engkau. Lantaran itu teruskanlah usahamu ini, isi mereka selalu, tidak mengenal putusasa, isi mereka selalu dengan al-Quran. Karena di kalangan mereka itu pasti akan ada yang takut akan ancaman Tuhan. Tidaklah semua manusia akan terus kafir dan keras kepala saja. Pertukaran zaman, peredaran masa akan menjadi tapis ujian bagi manusia guna menyisihkan di antara loyang dengan emas, atau padi yang bernas dengan antah dan gabah. Kepandaian orang menapis dengan tampian akan sanggup melakukan penyisihan itu yang di zaman moden dinamai kristalisasi.

Dan bagi pengikut Muhammad, sampai kepada akhir zaman ujung ayat ini akan senantiasa jadi pedoman. Walaupun akan apa kata manusia, namun usaha untuk memadamkan cahaya Allah dengan hembusan mulut tidaklah akan berhasil. Usaha itu sama saja dengan menghembus cahaya matahari dengan mulut. Tenaga akan habis dan matahari menyebarkan cahayanya juga.

Sebab Kebenaran itu datang dari Tuhan.

Kita tidak boleh ragu-ragu.

TAMMAT TAFSIR DARI JUZU' 26.

SURAT

ADZ-DZARIAT

(Angin Berhembus)

Ayat 1 hingga 60

Pendahuluan

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Angin berseru, yaitu angin yang beterbangan ke sana ke mari memburu keadaan musim, kadang ke Utara dan kadang ke Selatan, kadang angin Barat gelombang pun Barat, kadang angin Timur yang berhembus dengan sepoi, adalah jadi nama dari Surat ini. Dia membangkitkan perhatian manusia supaya sadar akan alam yang di kelilingnya. Surat dimulai dengan menyebut angin berhembus di kiri kanan muka belakang Insani. Angin sama juga dengan nyawa bagi manusia. Tidak ada angin dalam alam ini, dalam sesaat saja manusia pun bisa mati. Walaupun musim panas yang kering, namun angin masih berhembus dan masih membawa hidup. Ataupun musim dingin yang sangat sejuk, namun kalau angin tidak berhembus, kesejukan itu pun berarti mati.

Dengan menyebut angin itulah Surat ini dimulai, untuk menunjukkan bahwa hembusan angin adalah sebahagian daripada hidup.

Lihatlah betapa besar kepentingan angin buat pelayaran di lautan, di zaman dahulu kala. Walaupun di zaman moden sekarang ini kapal-kapal telah dilayarkan dengan mesin-mesin yang moden, layar-layar yang lebar dan indah untuk menampung angin dan belayar jauh, namun angin pun masih diperlukan.

Udara telah dipenuhi oleh kapal-kapal udara yang terbang dengan sangat cepat sekali, sehingga perjalanan yang tadinya memakan waktu berbulan, dengan mobil hanya memakan waktu satu atau dua hari dan dengan menaiki kapal udara hanya memakan waktu beberapa jam saja. Ketika dalam tahun 1968, saya naik mobil bersama Almarhumah isteri saya dan anak laki-laki saya Irfan dari Nejd (Riadh) hendak menuju ke Makkah, saya bertanya kepada orang Badwi yang sama menjadi penumpang mobil dengan kami: Beberapa tahun yang lalu, berapa lama waktu dipakai dalam perjalanan ini. Badwi itu menjawab: Lebih dari satu bulan. Sedang kami melakukannya sekarang hanya dalam dua belas jam!

Tetapi adakah mungkin semua perjalanan itu dilakukan kalau angin tidak ada? Dalam mobil dalam perjalanan jauh itu kami terpaksa mesti memasang aircondition atau AC (peti sejuk). Kalau tidak, kami tidak akan tahan menderita

kepanasan dalam perjalanan. Demikian juga dalam perjalanan naik kapal-terbang yang sangat kencang itu. Suhu udara mesti diselidiki, ke mana jurusan angin dan bagaimana putarannya. Itulah yang dinamai orang dengan Ilmu Geofisika!

Oleh sebab itu maka perjalanan yang mana jua pun di zaman moden ini, di darat, di laut, dan di udara, sangatlah memerlukan menyelidiki jalan angin dan suhu udara. Kian maju kepandaian manusia dalam ilmu perhubungan moden, kian terasalah kokoh kuatnya Surat adz-Dzariat.

Dalam Surat adz-Dzariat ini, Surat telah dimulai dengan memperkatakan angin dan keyakinan akan keperluan adanya, lalu kemudiannya disambut dengan peringatan bagi membangkitkan kesadaran bahwa akhir dari kehidupan di dunia ini ialah kiamat. Atau kehancuran dunia yang sekarang, sebagai akhir yang konsekwen dari serba kehidupan ini..... Yakni sesudah manusia menempuh hidup dunia ini yang penuh dengan serba-serbi gelombang dan gelora perjuangan dalam menegakkan kemurnian hidup dalam perembetan angin, yang mencari ketenangan dalam jiwa di tengah-tengah kerasnya gelombang al-Hayaat, yang memilih satu jalan saja, jalan yang diridhai Tuhan di tengah-tengah kacau-balaunya persimpangan dan pembelokan jalan, mencari perlindungan dalam kerasnya hembusan angin punting beliung, mencapai ketenteraman di tengah-tengah keributan, menuju Ridha Allah di antara bersimpang-siurnya penyembahan manusia kepada berhala.

Itulah yang dapat kita renungkan di dalam membaca dan mengkaji Surat adz-Dzariat ini.

Surat

ADZ-DZARIAT

(ANGIN BERHEMBUS)

Surat 51: 60 ayat
Diturunkan di MAKKAH

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

(1) Demi yang menghembuskan debu dengan sekuat-kuatnya.

وَالذّٰرِيٰتِ ذَرْوًا ﴿١﴾

(2) Dan demi yang mengandung hujan.

فَالْحٰمِلٰتِ وِقْرًا ﴿٢﴾

(3) Dan demi yang belayar dengan mudah.

فَالْجٰرِيٰتِ يُسْرًا ﴿٣﴾

(4) Dan demi yang membagi-bagikan urusan.

فَالْمُقَسِّمٰتِ أَمْرًا ﴿٤﴾

إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ ﴿٥﴾

(5) Sesungguhnya apa yang telah dijanjikan kepada kamu itu adalah benar.

وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ ﴿٦﴾

(6) Dan sesungguhnya Hari Pembalasan pastilah terjadi.

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْحُبُكِ ﴿٧﴾

(7) Demi langit yang mempunyai jalan-jalan.

إِنَّكُمْ لَفِي قَوْلٍ مُخْتَلِفٍ ﴿٨﴾

(8) Sesungguhnya kamu benar-benar dalam kata-kata yang berselisih.

يُؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ أُفِكَ ﴿٩﴾

(9) Dipalingkan daripadanya orang-orang yang telah dipalingkan.

قُتِلَ الْخَرَّاصُونَ ﴿١٠﴾

(10) Ditimpa celakalah orang-orang yang membuat berita bohong.

الَّذِينَ هُمْ فِي غَمْرَةٍ سَاهُونَ ﴿١١﴾

(11) Orang-orang yang di dalam kebodohan itu mereka pun telah lalai.

Menurut Ibnu Katsir di dalam tafsirnya; Syu'bah bin al-Hajjaj merawikan daripada Samaak bin Khalid bin 'Ar'arah, bahwa dia ini ada mendengar satu berita dari Ali bin Abu Thalib. Demikian juga suatu riwayat yang dibawakan oleh Syu'bah bin al-Hajjaj itu juga, yang diterimanya daripada al-Qasim bin Abu Bizzah, dia pun menerima pula daripada Abith Thufail, dan ada pula perawi-perawi lain yang merawikan suatu berita, semuanya dari Ali bin Abu Thalib, sahabat Rasulullah dan menantu beliau yang terkenal itu, bahwa pada suatu hari beliau naik ke atas mimbar di Kufah. Beliau berkata: "Apa saja yang hendak kamu tanyakan kepadaku berkenaan dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah s.a.w., saya bersedia menjawab."

Mendengar itu tampillah ke muka seorang yang bernama Ibnul Kawaa' lalu dia bertanya: "Ya Amirul Mu'minin! Saya hendak bertanya apakah artinya ayat: "Demi yang menghembuskan debu dengan sekuat-kuatnya?" Maka Ali men-

jawab: "Ialah angin." Lalu dia bertanya pula: "Apakah artinya: Dan demi yang mengandung hujan?" Ali menjawab: "Ialah awan." Lalu orang itu bertanya selanjutnya: "Apa pula artinya: Dan demi yang belayar dengan mudah." Ali menjawab: "Kapal-kapal." Akhirnya bertanya orang itu selanjutnya: "Apakah pula artinya: Dan demi yang membagi-bagikan urusan?" Dengan cepat Ali menjawab: "Ialah Malaikat."

Maka dalam bunyi asli di dalam ayat-ayat tersebut dari ayat 1 sampai ayat 4, tidaklah disebutkan nama-nama itu masing-masing. Melainkan disabdakan saja:

"Demi yang menghembuskan debu dengan sekuat-kuatnya." (ayat 1).
"Dan demi yang mengandung hujan." (ayat 2).
"Dan demi yang belayar dengan mudah." (ayat 3).
"Dan demi yang membagi-bagikan urusan." (ayat 4).

Dari sebab pertanyaan yang dikemukakan oleh Ibnu Kawaa' kepada Saiyidina Ali, karena di dalam ayat tidak terang siapa dan apa yang disumpahkan itu, lalu dia tanyakan kepada beliau dan lalu beliau jawab pula dengan tegas, bolehlah kita berdasarkan kepada jawaban beliau itu memberikan arti:

1. Demi angin yang menghembuskan debu dengan sekuat-kuatnya.
2. Dan demi awan yang mengandung hujan.
3. Dan demi kapal-kapal yang belayar dengan mudah.
4. Dan demi malaikat-malaikat yang membagi-bagikan urusan.

Di dalam kata pendahuluan telah mulai kita jelaskan bahwasanya empat macam yang disumpahkan Tuhan itu, bagi Tuhan adalah peringatan untuk jadi perhatian bagi manusia bahwasanya semuanya adalah penting mengenai hidup manusia bahwa mengenai alam semesta ini: Angin, awan, kapal dan malaikat. Semuanya itu adalah pelengkap bagi kehidupan. Semuanya itu adalah penghubung di antara suatu benua dengan benua yang lain. Sudahlah jelas bahwasanya tanah daratan pada bumi ini hanya seperlima saja daripada yang tergenang laut. Empat perlima adalah lautan belaka, sehingga tempat tinggal manusia di tanah daratan itu amal kecil jika dibandingkan dengan lautan yang ada di sekelilingnya. Tetapi untuk menghubungkan di antara daratan yang berjarak jauh itu, Allah menyediakan angin yang selalu berhembus, dan menyediakan awan-gumawan sebagai penghantar angin dan untuk menembus jarak yang jauh karena lautan yang lebih luas itu, Allah memberikan ilmu kepada manusia agar mengadakan alat melalui lautan tersebut sehingga manusia tidak tenggelam. Itulah kapal, bahtera, biduk, sekunar dan pencalang. Dengan dihantarkan oleh angin dapatlah kapal itu belayar dan di bawah lindungan awan dapatlah kapal itu berteduh. Di akhirnya sekali Allah memberikan ingat akan adanya malaikat-malaikat yang selalu menjaga pelayaran itu, sehingga meskipun ada juga bahaya akan tenggelam di lautan itu, manusia tidak jera-jeranya belayar mengangkut keperluan hidupnya dari satu pulau ke

pulau lain, dari satu benua ke benua lain. Maka kita lihatlah bagaimana manusia bertumbuh kebudayaannya di tepi sungai yang besar. Di tepi sungai Gangga di Hindustan, di tepi sungai Nil di Mesir, sungai Tigris dan Efrat di Iraq, Missisippi di Amerika, Seine, Rhiyn dan Donaw di Eropa. Sehingga tidaklah bercerai di antara manusia dengan angin, awan dengan kapal. Lalu Allah memberi peringatan dalam ayat ini tentang adanya sesuatu yang tidak kelihatan oleh mata, tetapi memberi perlindungan dalam pelayaran itu, yaitu malaikat.

Keempat ayat dari yang pertama sampai yang keempat itu, samalah artinya bahwa Allah memberi peringatan bagi manusia akan kegiatan hidup, akan pencarian rezeki, akan pengembaraan dari satu benua ke benua lain dan perhubungan di antara sesama Anak Adam. Sampai jelas bahwa adalah manusia satu-satunya makhluk Allah yang mempunyai tugas tersendiri di muka bumi ini, yaitu tugas meramaikan dunia. Dan bila pada ayat 4 disebut tentang malaikat, sebagai yang telah ditafsirkan oleh Saiyidina Ali bin Abu Thalib dan jadi pegangan pada tafsir-tafsir al-Quran yang besar-besar, yaitu tentang adanya malaikat sebagai makhluk Allah yang ghaib, mengertilah kita sekarang ke mana tujuan ayat. Yaitu janganlah kita mengira bahwa yang penting bagi manusia hanya semata-mata angin, awan dan kapal. Ada lagi makhluk lain yang bernama malaikat yang mengatur secara ghaib, secara tidak nampak di mata peraturan perjalanan dalam pelayaran jauh itu. Sebab ada musim summer (panas) ada musim winter (dingin), ada hearst (musim gugur) dan ada spring (musim mekar). Semua itu ada anginnya, semua itu ada peraturan sendiri tentang awan-awannya, yang dengan ketentuan itu ada masa pelayaran yang mudah dan ada yang sukar. Ada musim Timur, ada musim Barat, musim Selatan dan Utara.

Sesudah Tuhan mengambil sumpah dengan segala sesuatu yang berhubungan erat dengan kegiatan hidup manusia, yaitu angin, awan, bahtera, dan malaikat, maka datanglah sekarang apa yang dikuatkan oleh Allah dengan sumpah-sumpah itu.

"Sesungguhnya apa yang telah dijanjikan kepada kamu itu adalah benar." (ayat 5). Yang dijanjikan Tuhan dan tetap dalam kebenarannya, dengan memakai angin, awan, bahtera dan malaikat adalah hidup itu sendiri. Hidup adalah suatu kebenaran. Tetapi apabila manusia telah mengakui kenyataan dan kebenaran hidup, adalah hal yang pasti pula bahwa dia pun mengakui akan janji Tuhan bahwa hidup itu terbatas. Kebenaran hidup disambut oleh kebenaran mati! Oleh sebab perjanjian Allah untuk hiudp adalah suatu kenyataan, orang tidaklah boleh lupa bahwa akhirnya hidup itu pun ditutup. Penutupnya ialah mati. Mati adalah suatu kebenaran yang mutlak. Dan mati itu tidaklah habis sehingga di situ saja, bahkan masih panjang ujungnya lagi:

"Dan sesungguhnya Hari Pembalasan pastilah terjadi." (ayat 6).

Menilik ayat yang telah dikuatkan dengan *pasti* ini, kita kembali kepada sumpah-sumpah peringatan Allah sejak ayat 1 sampai ayat 4 tadi. Kita telah datang dengan izin Allah ke dunia. Kita telah diberi akal dan fikiran. Segala kesulitan dalam hidup itu telah kita atasi, dan kita pun berakal dan berfikir. Kita pun tahu yang baik dan yang buruk. Kita pun tahu apa yang membawa malapetaka kalau kita kerjakan dan mana yang membawa bahagia. Untuk itu Allah menunjukkan kasih-sayangNya kepada kita dengan mengutus Rasul-rasul menunjuki kita jalan, mana yang lurus dan mana yang bengkok, sehingga hidup kita tidak tersadar ke dalam kegelapan. Kita boleh belayar jauh, boleh mencari rezeki dan berusaha, tetapi jangan sampai merugikan orang lain, sehingga kehidupan yang kita tempuh di dunia sementara itu, mencapai hendaknya kepada kebahagiaan, jangan kepada penyesalan dan kekecewaan. Setelah umur kita sampai, kita pun mati. Sesudah mati akan datanglah Hari Pembalasan (Yaumud Diin), yang di sana akan ditimbang di antar dosa dan pahala, di antara amal baik dan buruk. Maka di dalam belayar jauh ataupun dekat, dalam mengharung lautan dihantar angin sepoi ataupun badai, di bawah naungan awan berarak, ataupun langit yang cerah, ingatlah selalu akan Hari Pembalasan, sehingga jika mendapat rezeki hendaklah yang halal, jika dapat keuntungan jangan sampai merugikan orang lain.

"Demi langit yang mempunyai jalan-jalan (bersimpang-siur)." (ayat 7). Langit dikatakan mempunyai jalan bersimpang-siur. Yaitu jalan dari bintang-bintang. Karena kononnya adalah bintang-bintang itu yang beredar dan ada yang tetap, disebut *an-Nujumuts Tsawaabit;* bintang-bintang yang tetap, dan ada pula *al-Kawaakibus Sayyarah,* yaitu bintang-bintang yang selalu beredar. Peredaran bintang-bintang yang beredar itu menempuh jalannya sendiri, yang bersimpang-siur oleh karena sangat banyaknya. Di dalam ayat ini disebut *Hubuk,* yang diartikan juga dengan kelihatan berkumpulnya bintang-bintang, berjalan dan beredar melalui jalannya sendiri, namun yang satu bertali berkelindan dengan yang lain, dengan pertalian yang bernama "daya tarik", atau *Aantrekingskrachts.* Maka daya tarik di antara satu bintang dengan bintang yang lain itu, yang menentukan besarnya satu bintang dan jaraknya dengan bintang yang lain itu, sehingga dengan tenaga *daya tarik* menyebabkan tidak ada yang runtuh, tidak ada yang jatuh.

Al-Qasimi menyebut di dalam tafsirnya bahwasanya ayat 7 ini adalah suatu Mu'jizat dari Rasulullah s.a.w. yang dinyatakan kepada manusia moden zaman sekarang ini. Karena teori tentang daya tarik itu barulah kemudian diketahui oleh manusia, terutama dikemukakan oleh Isaaq Newton, bahwa yang berat menarik kepada yang ringan, sehingga yang di atas jatuh ke bawah.

"Sesungguhnya kamu benar-benar dalam kata-kata yang berselisih." (ayat 8).

Sesudah dalam ayat 7 Tuhan menerangkan keindahan ciptaanNya, yaitu membuat keseimbangan di antara bintang dan bintang, dengan adanya tenaga yang dinamai "daya tarik", sehingga semua berjalan dengan teratur, sehingga tidak ada yang runtuh, tidak ada yang jatuh, maka di ayat 8 ini diuraikan pulalah yang sebaliknya. Yaitu di antara fikiran manusia. Kalau bintang di langit dapat tersusun rapi teratur, dengan adanya daya tarik, namun manusia selalu berselisih, tidak ada persetujuan dan tidak ada kesatuan pendapat.

Setengah orang mengatakan bahwa Nabi Muhammad s.a.w. itu bukan Rasul, melainkan seorang Penyair. Yang lain mengatakan bukan Penyair, melainkan Ahli Sihir. Yang lain mengatakan bukan Ahli Sihir, melainkan seorang Tukang Tenung. Yang lain mengatakan bukan Tukang Tenung, melainkan seorang Pendongeng.

Hal seperti ini berlaku terus sampai kepada zaman kita sekarang ini. Ada pula orang yang mengaku kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi menolak segala agama, baik Islam atau Kristen ataupun Buddha. Mereka menuduh bahwa agama-agama yang ada itu semuanya adalah *import* dari negeri asing, padahal mereka berfikir demikian itu ialah karena fikirannya telah dipengaruhi oleh fikiran asing. Mereka mengatakan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi mereka telah menyembah berbilang Tuhan, sampai Tuhan Tidak Esa lagi, karena telah dipersekutukan dengan keris, dengan kemenyan, dengan guruh dan guntur.

Sungguh-sungguh semuanya ini kata-kata yang berselisih, tanaqudh, atau paradox. Dan biasanya timbul perselisihan dan kekacauan fikiran, karena hati bukan ditumbuhi cinta, melainkan ditumbuhi oleh rasa benci.

"Dipalingkan daripadanya orang-orang yang telah dipalingkan." (ayat 9).

Makna daripada dipalingkan boleh juga dirusakkan akalnya, dijadikan barang yang baik dipandangnya buruk dan yang buruk dipandangnya baik. Demikian ditafsirkan oleh Mujahid. Mereka dipalingkan dari Iman karena menuruti berita yang tersebar di waktu itu dengan tidak ada kehendak menyelidiki.

Ada yang mengatakan bahwa Muhammad adalah tukang sihir; mereka ikut pula mengatakan tukang sihir, lalu secara membuta tuli ikut pula mengatakan demikian. Ada pula orang mengatakan bahwa Nabi Muhammad itu orang gila, dan ada yang mengatakan Nabi Muhammad menyebarkan dongeng-dongeng kuno yang tidak beralasan, mereka pun turut pula. Hal yang seperti ini masih berlaku sampai kepada zaman moden kita sekarang ini. Masih ada di negeri Eropa yang memegang kepercayaan bahwa Nabi Muhammad itu mendapat penyakit ayan! Yaitu penyakit sawan; sebab ada riwayat apabila wahyu turun, Nabi Muhammad keluar keringat dan bila paha beliau terletak di atas paha temannya yang lain, maka temannya itu tidak sanggup mengangkat kakinya, dari sangat beratnya kaki Nabi Muhammad seketika itu. Setelah terlepas dari keadaan itu, keluarlah kelak wahyu yang beliau terima itu dengan terang dan

jelas! Lalu dengan rasa benci terlebih dahulu mereka mengatakan bahwa Nabi Muhammad ditimpa penyakit sawan. Padahal kalau diselidiki secara ilmiah, penyakit sawan itu bukanlah datang kemudian setelah seseorang berusia empat puluh tahun, dan tidaklah orang itu mengerti apa yang terjadi atas dirinya seketika penyakit itu datang menyerang dirinya, sehingga kalau orang bertanya kepada dirinya apa yang dia rasakan di waktu penyakit itu datang, setelah dia sadarkan diri, tidaklah dia dapat mengatakan, sebab dia tidak tahu samasekali. Sedang Nabi Muhammad s.a.w. setelah beliau keluar keringat karena beratnya wahyu itu ketika datang, kemudian merasa lega kembali dan dapat menerangkan bahwa tadi itu Jibril datang membawa wahyu, langsung beliau jelaskan apa wahyu yang beliau terima itu, sampai dapat dicatat, bahkan beliau suruh catat, yang kemudiannya menjadi al-Quran yang terdiri daripada 6,236 ayat.

Maka kalau orang mau berpegang kepada Ilmu Pengetahuan, sudi menyelidiki bagaimana gejala daripada penyakit ayan, tentu karena hormatnya kepada ilmu pengetahuan, orang tidak akan berani menuduh penyakit yang demikian kepada Nabi. Tetapi apalah hendak dikatakan! Pada orang-orang itu telah terjadi sebagaimana yang disebutkan dalam ayat 9 di atas: *"Dipalingkan daripadanya orang-orang yang telah dipalingkan."*

Demikian juga fitnah yang mereka sebarkan apa sebab Nabi Muhammad s.a.w. mengharamkan makan daging babi. Mereka katakan bahwa Nabi Muhammad itu sangat doyan makan daging babi, karena daging babi itu terlalu enak beliau makan. Maka pada suatu hari beliau makan daging babi dengan lahapnya dan sisa makannya beliau simpan baik-baik dengan keinginan hendak memakannya lagi kelak. Tetapi sedang beliau pergi keluar rumahnya, daging babi itu dicuri oleh pembantu rumahtangga (khadam) lalu dimakannya habis. Maka ketika Nabi Muhammad hendak makan malam dimintanya lagi daging babi itu, lalu dapat jawaban bahwa daging itu telah habis. Maka sangatlah murka beliau, sehingga dari sebab marahnya beliau hukumkanlah sejak waktu itu bahwa makan daging babi haram bagi siapa saja daripada ummatnya.

Cerita ini terang tidak ada dasarnya, terang bahwa dia hanya dikarang-karang belaka. Tetapi karena "dipalingkan daripadanya orang-orang yang telah dipalingkan", meskipun dia bercerita bohong, namun cerita ini didengar di kalangan Kristen di Amerika, sebagaimana diterangkan oleh Muhammad Quthub dalam bukunya: "Jahiliyah Abad Kedua Puluh". Yang penting bagi mereka bukan benarnya atau dustanya berita itu. Yang penting ialah bahwa cerita itu bagus sekali disiarkan di sekolah-sekolah, terutama kepada anak-anak orang Islam yang murtad dari agamanya. Sehingga Muhammad Quthub menceritakan bahwa cerita itu tidak ada sumber yang layak secara ilmiah, yang dapat dipertanggungjawabkan. Lalu beliau tegur seorang Guru Kristen yang memasukkan ceritera itu dalam pidato agamanya. Setelah mendapat keterangan yang berdasar ilmu pengetahuan bahwa riwayat begitu hanya dikarang-karang saja, dan tidak seorang Kristen pun yang dapat menunjukkan

sumbernya, si penyiar Kristen tadi menyatakan "Terimakasih" atas keterangan yang dia terima. Tetapi setelah dianjurkan kepadanya agar ceritera yang demikian jangan disiarkan juga, dengan secara terus-terang pula dia menolak anjuran itu dan dia mengatakan bahwa dia amat sulit buat menghentikannya. Sebab menyiarkan ceritera begitu adalah salah satu dari tugasnya yang untuk itu dia digaji!

Setelah itu datanglah ayat selanjutnya:

"Ditimpa celakalah orang-orang yang membuat berita bohong." (ayat 10). Yaitu orang-orang yang dalam menyebarkan keyakinan agamanya, mereka itu mencampurkannya dengan berita-berita bohong, berita yang dikarang-karang. Dia hanya bisa laku kalau orang hanya dalam keadaan bodoh, namun kebodohan tidaklah akan terjadi terus-menerus.

"Orang-orang yang di dalam kebodohan itu, mereka pun telah lalai." (ayat 11). Ayat 11 ini menerangkan bagaimana usaha musyrikin musuh Nabi menyiarkan dan menyebarkan fitnah bohong tentang Nabi, tetapi karena kebodohan mereka, mereka pun lalai menimbang dan menilai berita yang mereka siarkan, sehingga walaupun fitnah telah tersebar, namun Kebenaran Nabi tidaklah dapat dihalangi dengan kebohongan itu. Tepat apa yang dikatakan Abraham Lincoln: "Khabar bohong hanya laku di satu masa kepada setengah orang. Tetapi tidak akan laku pada setiap masa untuk setiap orang."

(12) Mereka akan bertanya: "Bilakah Hari Pembalasan itu?"

يَسْـَٔلُونَ أَيَّانَ يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿١٢﴾

(13) Ialah hari yang mereka itu dengan api neraka akan disiksa.

يَوْمَ هُمْ عَلَى ٱلنَّارِ يُفْتَنُونَ ﴿١٣﴾

(14) Rasakan sendirilah olehmu azabmu itu, yang kamu telah mendesak-desak.

ذُوقُوا۟ فِتْنَتَكُمْ هَـٰذَا ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تَسْتَعْجِلُونَ ﴿١٤﴾

(15) Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa adalah di dalam syurga dan mata-air.

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّـٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٥﴾

(16) Mengambil apa yang diberikan Tuhan mereka kepada mereka; sesungguhnya sebelumnya mereka itu adalah orang-orang yang berbuat baik.

ءَاخِذِينَ مَآ ءَاتَىٰهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَبْلَ ذَٰلِكَ مُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾

(17) Dan adalah mereka itu sedikit sekali daripada malam mereka tidur.

كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾

(18) Dan di waktu sahur mereka itu pun memohonkan ampun.

وَبِٱلْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾

(19) Dan pada hartabenda mereka ada hak untuk orang-orang yang meminta dan yang tidak dapat bahagian.

وَفِىٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

Balasan Di Hari Pembalasan

Setelah pada bagian pertama sampai kepada ayat 11 diterangkan tentang orang yang dalam kebodohannya mereka itu pun lalai, tidak mau percaya bahwa hidup ini ada kesudahan, dan hidup adalah menjelang mati, dan awal adalah menanti akhir dan bahwa langit yang teratur mempunyai jalan bintang-bintang akhir kelaknya mesti ada kesudahannya, meskipun ada di antara mereka yang tidak mau percaya, namun akhirnya setengah dari yang tidak percaya itu akan ada juga yang terbuka hatinya, lalu berfikir dan bertanya: "Apakah alam ini akan begini saja terus-menerus? Mungkinkah tidak akan ada perubahan? Disebut-sebut selalu tentang akan adanya Hari Pembalasan.

Mereka sudah mulai berfikir. Setelah berfikir mereka pun mulai bertanya kepada orang yang dianggap tahu:

"Mereka akan bertanya: "Bilakah Hari Pembalasan itu?" (ayat 12).

Ada dua macam cara orang bertanya: Ada orang yang bertanya bukan hendak benar-benar bertanya, melainkan hendak menunjukkan bahwa dia kurang yakin akan berita itu. Tetapi ada pula orang yang bertanya karena benar-benar ingin tahu, dan kalau telah tahu hendak mengamalkan dengan baik, hendak menuruti jalan yang benar.

Dalam tafsir Surat adz-Dzariat ini, ada disebutkan ketika menafsirkan ayat 1 sampai ayat 4, bahwa di zaman Saiyidina Umar bin Khathab menjadi Khalifah, ada seorang bernama Shubaigh bin 'Asal suka sekali menanyakan hal-hal yang rumit, yang sukar, bukan karena hendak memperdalam ilmu hendak diamalkan dan peneguh Iman, hanya karena hendak iseng saja, atau hendak menunjukkan kepada orang banyak yang mendengar bahwa dia pintar. Lalu dia datang kepada Saiyidina Umar menanyakan apakah artinya ayat pertama dari Surat adz-Dzariat itu. Entah karena sikapnya yang menyombong ketika bertanya, Saiyidina Umar marah kepadanya sehingga beliau menyuruh mengalihkan kedua belah tangannya ke belakang lalu mencambuknya dengan cemeti, dan Saiyidina Umar berkata kepada orang banyak: "Si Shubaigh ini bertanya bukan karena hendak menambah ilmu, melainkan karena ingin bertengkar!" Sejak mendapat perlakuan yang demikian, jatuhlah martabat Shubaigh di hadapan orang banyak dan tidak disegani orang lagi.

Hukuman yang diberikan kepadanya tidak hanya hingga itu saja. Dia dilarang tinggal di Madinah, lalu dibuang ke Bashrah dan diberi ingat kepada orang banyak supaya jangan duduk bersama dengan dia, sehingga kalau dia datang, orang pun pergi.

Hal ini disebutkan di dalam Tafsir al-Qurthubi.

Maka mereka yang bertanya sebagai tersebut dalam ayat 12 ini: "Bilakah Hari Pembalasan itu?", adalah pertanyaan karena keinsafan dan bukan lagi karena semata hendak membantah. Sebab caranya menjawab kelaknya pun ditunjukkan pula oleh Tuhan:

"Ialah hari yang mereka itu dengan api neraka akan disiksa." (ayat 13). Tentang *akan disiksa* itu, dalam tafsir dijelaskan ialah akan dibakar. Dan sambungan selanjutnya:

"Rasakan sendirilah olehmu azabmu itu." (pangkal ayat 14). Azabmu itu, yaitu pembakaran api yang bernyala itu. *"Yang kamu telah mendesak-desak."* (ujung ayat 14). Kesalahanmu selama ini, yang menunjukkan bahwa kamu tidak percaya bahwa hal itu tidak akan terjadi. Kamu mendesak-desak, minta dengan segera azab itu didatangkan, kalau azab itu memang ada.

Sebaliknya ialah orang yang beriman. Orang yang percaya bahwa segala perbuatan di dunia ini akan ada balasannya kelak di akhirat, yang baik mendapat balasan baik dan yang jahat akan mendapat balasan buruk:

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa adalah di dalam syurga dan mata-air." (ayat 15). Ayat ini adalah imbalan daripada ayat menyatakan siksaan yang akan diterima oleh orang yang tidak beriman, tidak mau percaya akan ancaman Allah di akhirat itu kelak kemudian hari. Orang yang beriman dan beramal shalih, tidak usah dia berkhuatir atas ancaman itu, karena baginya

telah disediakan syurga jannatun na'im, taman indah yang penuh dengan nikmat dan selalu air yang jernih dan sejuk mengalir di sana, sebagai lambang dari kesuburan dan kemakmuran, yang di mana saja jadi syarat mutlak dari kesegaran hidup.

"Mengambil apa yang diberikan Tuhan mereka kepada mereka; sesungguhnya sebelumnya mereka itu adalah orang-orang yang berbuat baik." (ayat 16). Tegasnya bahwa mereka itu tidaklah akan bertemu dengan apa yang ditakutkan dan dicemaskan itu, yaitu pembakaran api neraka, sebab setelah hari berhisab kelak, perhitungan mereka telah selesai. Sebab sebelumnya, yaitu di waktu masih hidup di dalam dunia mereka telah percaya akan janji Allah, mereka telah beriman. Dan Iman itu telah mereka buktikan dengan amalan yang shalih. Sedang segala amalan yang shalih itu, walaupun sebesar zarrah pasti kelihatan dan pasti dalam pertimbangan Allah. Betapalah halnya jika amalan yang shalih yang lebih banyak daripada amalan yang buruk sehingga timbangan neraka menjadi berat kepada yang baik, niscaya bahagialah yang akan ditemuinya kelak di akhirat.

"Dan adalah mereka itu sedikit sekali daripada malam mereka tidur." (ayat 17). Artinya malam-malam hari yang mereka lalui lebih banyak mereka gunakan buat beribadat kepada Tuhan, buat bershalat dan berzikir. Bukanlah mereka hanya semata-mata beriman, semata-mata percaya bahwa Allah itu ADA. Bahkan sesudah sungguh percaya bahwa Allah Ta'ala Ada, mereka tunjukkan pengabdiannya kepada Tuhan dengan beribadat. Sebab itu bukanlah Iman semata-mata dengan mulut, membincangkan ALLAH ADA di mana berkumpul, di mana musyawarat, padahal tidak menghayati kepercayaan akan adanya Allah itu dengan ibadat. Sebab Allah yang diimani itu adalah hidup, yaitu Hidup Yang Mutlak. Hidup yang kasih dan sayang, hidup yang melindungi. Tidaklah layak kalau Dia semata-mata hanya dipercayai akan adanya, padahal tidak memperhambakan diri kepadaNya. Ibadat kepada Allah itu sangat berkesan melemah-lembutkan jiwa, menyuburkan kasih-sayang di dalam hati sanubari. Sehingga diri kita itu kian lama kian tinggi martabatnya karena keyakinan akan adanya Allah tidak cukup hanya sekedar diketahui bahwa hendak didekatkan diri dengan Dia. Maka bangun tengah malam dan sedikit tidur, lebih banyak bangun dan tafakkur dan tahajjud mengingat Tuhan, menyebabkan hati lapang menghadapi hidup.

"Dan di waktu sahur mereka itu pun memohonkan ampun." (ayat 18). Waktu sahur ialah waktu yang biasa dinamai dalam bahasa Melayu dengan "parak siang", dua pertiga daripada malam. Sepertiga ialah sekira-kira sampai pukul sembilan. Seperdua sekitar pukul dua belas, dan dua pertiga sejak pukul tiga malam. Di waktu demikian malam adalah lebih sepi, yang kedengaran hanya bunyi jangkrik. Itulah yang dikatakan Nabi:

وَصَلُّوْا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ (رواه الإمام أحمد)

"Dan shalatlah di waktu malam sedang manusia lain nyenyak tidur."
(Riwayat Imam Ahmad)

Dalam kesepian malam yang demikian lebih berdekat rasanya di antara langit dengan bumi, lebih terdengarlah rapat keluhan orang yang mengakui dosanya lalu memohonkan ampun. Kita bangun di waktu itu benar-benar dengan sukarela sendiri, bukan karena diwajibkan oleh Tuhan yang menyebabkan kita takut dihukum dengan dosa. Lantaran itu maka orang-orang yang telah bangun malam mengerjakan sembahyang itu, sehingga telah lebih banyak bangunnya daripada tidurnya, telah terlatihlah jiwanya lebih mendekati Tuhan dan kuatlah Hablun Minallah, atau talinya dengan Allah:

"Dan pada hartabenda mereka ada hak untuk orang-orang yang meminta dan yang tidak dapat bahagian." (ayat 19).

Agama menentukan hartabenda yang wajib diberikan kepada yang berhak menerima. Itulah yang bernama zakat. Hartabenda yang dikeluarkan zakatnya itu ialah apabila telah cukup syaratnya buat dikeluarkan. Misalnya telah sampai tahunnya dan cukup nishabnya pada barang perniagaan, atau datang masa menuai dan mendapat hasil dan sampai pula nishabnya, ataupun binatang ternak dari sapi, kerbau, kambing dan unta yang sampai pula nishabnya. Semuanya diberikan kepada orang yang meminta. Sebab ada orang yang berani memintanya, karena memandang bahwa dia berhak menerima zakat itu. Tetapi ada pula orang yang tidak mau meminta, sehingga yang hendak mengeluarkan zakat itu tidak tahu bahwa dia mustahak atau hendak menerimanya:

يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ (البقرة ٢٧٣)

"Menyangka orang-orang yang tidak tahu bahwa dia kaya-raya, karena sangat pandainya menjaga 'iffahnya." (al-Baqarah: 273)

Dia tidak mau meminta. Dia menjaga harga dirinya, walaupun dia miskin. Orang seperti ini harus diperhatikan sangat oleh orang yang telah wajib mengeluarkan zakat itu. Bahkan merekalah yang sangat lebih berhak menerima karena sifat 'Iffah, yang berarti kesanggupan menahan sengsara karena menjaga harga diri.

Maka orang-orang yang seperti ini, kuat beribadat sehingga bangunnya tengah malam lebih banyak daripada tidurnya, dua pertiga malam dia duduk memohonkan ampun dan kurnia Tuhan, dan terbuka hatinya mengeluarkan zakatnya. Kalaupun berzakat tidak bisa, dia pun masih sedia mengeluarkan sedekah *Tathawwu'*. Orang-orang seperti ini akan mendapat catatan yang baik

di sisi Tuhan. Karena tidak usah khuatir akan ditimpa siksaan dan azab pada Hari Pembalasan di akhirat kelak itu, asal semua usahanya itu dikerjakannya dengan ikhlas.

Oleh sebab itu bagaimanapun ancaman azab Tuhan kepada yang melanggar dan durhaka, namun bagi orang yang beriman dan beramal shalih, yang tidak lepas dirinya daripada ibadat kepada Allah, tidak usahlah mereka bimbang dan cemas daripada azab siksaan itu. Mereka tidak usah takut dan tidak usah dukacita. Karena amalannya yang baik itulah yang akan melepaskannya daripada malapetaka pada hari akhirat itu.

(20) Dan di dalam bumi itu, terdapat tanda-tanda bagi orang yang yakin.	وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾
(21) Dan di dalam dirimu sendiri. Apakah tidak kamu pandang?	وَفِي أَنفُسِكُمْ ۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾
(22) Dan pada langit adalah rezekimu dan apa-apa yang dijanjikan untuk kamu.	وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢٢﴾
(23) Maka demi Tuhan pencipta langit dan bumi, sesungguhnya apa yang dijanjikan itu adalah benar, sebagaimana apa yang kamu ucapkan.	فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ ﴿٢٣﴾

Renungan Untuk Mencari Keyakinan

"Dan di dalam bumi itu, terdapat tanda-tanda bagi orang yang yakin." (ayat 20).

Selalu kita dapati ayat-ayat seperti ayat 20 ini dalam al-Quran. Dengan mata memandang ke alam sekeliling kita, terutama ke seluruh bumi tempat kita berdiam ini, asal hati ada mempunyai rasa yakin akan terdapat di mana-mana tanda-tanda bahwa Allah itu ada. Bumi penuh dengan bukti-bukti yang mencengang dan mena'jubkan. Misalnya, bumi mengandung logam-logam yang mahal, sejak dari emas dan perak buat perhiasan, tembaga buat alat pengunci-

an, besi buat alat-alat berat. Kemudian itu di dunia terdapatlah pohon yang besar-besar. Dari kayu-kayuan itu membangun rumah-rumah tempat tinggal, buat kapal-kapal buat menyeberangkan manusia menempuh jarak lautan yang jauh. Dari hembusan angin, manusia diberi ilmu buat memasang layar di kapal. Karena layar itu dapat dihantar oleh angin. Lama-kelamaan datang ilham merubah daripada hembusan angin pada layar kepada uap (atom), sesudah itu naik kepada tekanan motor, sampai kepada masa kita sekarang ini, manusia telah sampai kepada menyalurkan tenaga atom yang dipakai untuk menjalankan kapal selam.

Selain dari kemajuan melayarkan kapal dengan hembusan angin dan kain layar sampai kepada tenaga atom itu, manusia maju lagi dalam perkembangan yang lain. Seumpama membangun rumah bertingkat sampai seratus tingkat, sebagai Empire State Building di New York Amerika. Maka setelah kita melihat segala kemungkinan yang timbul di atas bumi ini, datanglah lanjutan ayat:

"Dan di dalam dirimu sendiri, apakah tidak kamu pandang?" (ayat 21).

Meskipun tidak ada hubungannya, namun deretan ayat 20 dan 21 ini sesuai dengan jalan fikiran filsafat. Yakni sesudah manusia menambah keyakinan karena merenungkan isi bumi, namun setelah melihat alam keliling bumi, manusia akan kembali melihat merenungkan siapakah dirinya sendiri, dari mana asalku, akan ke mana pergiku. Diri berharga karena usaha dan jasa ketika hidup. Dan jika mati, tubuh tidak dapat ditahan lama-lama lagi, sebab dia telah jadi bangkai. Lekas dikuburkan, sebab sama saja busuk bangkai seorang penyabit rumput dengan Sultan yang besar. Namun sesudah manusia mati, yang menentukan nilai hidup itu ialah amal dan jasa, waktu masih hidup dahulu. Oleh sebab itu maka ayat 20 dan 21 ini menyuruh memikirkan dan merenungkan bumi yang ada di sekeliling yang penuh keyakinan. Sesudah itu, fikirkanlah diri sendiri, siapa kita dan siapa aku. Apabila kita telah mengatur berfikir cara demikian, niscaya akan sampailah kita kepada suatu kesimpulan:

"Segala sesuatu menjadi bukti baginya;
Menunjukkan bahwa Dia adalah Esa!"

Sesudah kita sampai ke dalam taraf ini, yaitu bahwa hidup di dunia ini bukanlah hidup yang kosong melompong tidak ada tujuan, melainkan ada Maha Pengatur yang di dalam lindungan kuasaNya seluruh alam, langit dan bumi, datanglah ayat selanjutnya:

"Dan pada langit adalah rezekimu dan apa-apa yang dijanjikan untuk kamu." (ayat 22).

Ayat ini adalah jaminan nyata bagi manusia bahwa manusia tidak boleh berputusasa dan juga tidak boleh berdiam diri. Orang wajib percaya bahwa jaminan rezekinya telah ada di langit. Tetapi rezeki yang ada di langit itu tidaklah boleh kalau hanya ditunggu saja. Sebagaimana nasi sepiring pun sudah ada dalam pinggan, namun selamanya nasi itu tidak akan masuk ke dalam mulut kalau tidak diambil dengan tangan dan dimasukkan ke mulut:

"Gunakanlah akal dan bertawakkallah."

Carilah ikhtiar dan berserah dirilah.

Kita diberi akal dan fikiran, tenaga dan usaha. Namun kita insaf, kita iman bahwa akal fikiran kita, tenaga dan usaha kita adalah terbatas dalam naungan akal fikiran, tenaga dan usaha Yang Maha Agung dari Tuhan.

"Maka demi Tuhan pencipta langit dan bumi, sesungguhnya apa yang dijanjikan itu adalah benar." (pangkal ayat 23). Dengan jelas di ayat bahwa Allah sendiri telah menguatkan sabdaNya dengan sumpah. Tuhan telah bersumpah di atas nama diriNya sendiri dalam kedudukan diriNya sebagai Pencipta langit dan bumi, bahwa apa yang Dia janjikan itu adalah benar! Yang dijanjikan oleh Tuhan itu ialah bahwa akhirnya dunia ini akan kiamat. Penciptaan alam ini adalah awalnya, sebab itu maka ada pula akhirnya. Tidak ada yang kekal selain Dia! Tidak ada, sesudah itu ada! Setelah itu lenyap! Semuanya itu berlaku: *"Sebagaimana apa yang kamu ucapkan."* (ujung ayat 23).

Ujung ayat ini membukakan kepada manusia, bahwa mereka telah mengakui juga hal yang demikian. Tidak ada orang yang memungkiri bahwa segala sesuatu ini mulanya tidak ada, kemudian ada dan kelaknya lenyap. Tetapi sebagian besar manusia meskipun mulutnya mengakui yang demikian, namun hawanafsunya, kelobaannya akan kemewahan hidup menyebabkan mereka tidak dapat atau tidak sanggup mengendalikan diri lagi.

Bersabda Rasulullah s.a.w.:

قَاتَلَ اللهُ أَقْوَامًا أَقْسَمَ لَهُمْ رَبُّهُمْ ثُمَّ لَمْ يُصَدِّقُوْا

(رواه ابن جرير عن بندار عن أبي عدي عن عوف عن الحسن البصري)

"Mengutuki Allah akan beberapa kaum, Tuhan telah bersumpah kepada mereka, namun mereka tidak mempercayai sumpah itu."
(Riwayat Ibnu Jarir dari Bandar dari Abu Adiy dari 'Auf dari al-Hasan al-Bashri)

Maka kalau Tuhan sendiri yang telah bersumpah, lalu kita tidak percaya akan sumpah itu, apakah kata yang lebih tepat buat orang yang demikian lain daripada kafir?

(24) Adakah sampai kepada engkau berita tetamu Ibrahim yang dimuliakan?

هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾

(25) Seketika mereka masuk kepadanya, mereka itu mengucapkan salam! Dia pun menjawab: Salam! Mereka itu kaum yang tidak dikenal.

إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَقَالُوا۟ سَلَٰمًا ۖ قَالَ سَلَٰمٌ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ ﴿٢٥﴾

(26) Maka dengan diam-diam dia pergi kepada keluarganya, maka datanglah dia dengan anak sapi yang gemuk.

فَرَاغَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ فَجَآءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ﴿٢٦﴾

(27) Lalu dia pun menghidangkannya kepada mereka seraya berkata: "Tidakkah kamu akan makan?"

فَقَرَّبَهُۥٓ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾

(28) Maka merasalah dia ketakutan dari mereka. Lalu mereka berkata: "Janganlah takut!" Lalu mereka memberi berita gembira kepadanya, dengan kelahiran seorang anak yang berpengetahuan.

فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۖ قَالُوا۟ لَا تَخَفْ ۖ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَٰمٍ عَلِيمٍ ﴿٢٨﴾

(29) Maka tibalah isterinya dalam keadaan terpekik, maka ditamparnya mukanya dan dia berkata: "Perempuan tua mandul!"

فَأَقْبَلَتِ ٱمْرَأَتُهُۥ فِى صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ ﴿٢٩﴾

(30) Mereka berkata: "Demikianlah sabda Tuhan engkau!" Sesungguhnya Dia adalah Maha Bijaksana, Maha Mengetahui.

قَالُوا۟ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٠﴾

Tentang Nabi Ibrahim (a.s.)

Di sini akan dimulai kembali kisah Nabi Ibrahim. Kisah ini pun telah pernah disebutkan pada Surat 11, Surat Hud dalam Juzu' 12, ayat 69 sampai ayat 76. Demikian juga dalam Surat 15 al-Hijr, Juzu' 14 dari ayat 51 sampai ayat 60.

"Adakah sampai kepada engkau?" (pangkal ayat 24). Pertanyaan ini dihadapkan kepada Nabi Muhammad s.a.w., pertanyaan yang berisi maksud bahwa Allah akan menjelaskannya. *"Berita tetamu Ibrahim yang dimuliakan."* (ujung ayat 24). Dalam ayat ini dijelaskan bahwa pada suatu hari Nabi Ibrahim telah kedatangan tetamu-tetamu yang dimuliakan. Ayat ini telah meninggalkan kesan kepada kita bahwa tetamu-tetamu Nabi Ibrahim itu adalah orang-orang yang dimuliakan, atau orang-orang yang patut dihormati.

Hadis Nabi s.a.w. yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim, telah memberikan keterangan terperinci yang menyebabkan tetamu-tetamu itu wajib dihormati dan patut dimuliakan, dengan pakaian yang bersih, yang putih sangat putihnya, dan rambut yang hitam sangat hitamnya, tidak ada kelihatan pada dirinya bekas orang yang baru datang dari perjalanan. Setelah orang itu menanyakan kepada Nabi s.a.w. dari hal Islam, dari hal Iman, dari hal Ihsan, dan akhir sekali dia tanyalah dari hal Sa'at atau kiamat dan tanda-tandanya. Sesudah segala pertanyaannya dijawab, dia pun pergi. Lalu Nabi s.a.w. memberitahukan kepada sahabat-sahabat bahwa orang itu ialah Malaikat Jibril yang datang buat mengajarkan pokok-pokok ajaran agama. Dalam Hadis ini diterangkan pakaiannya yang bersih. Semua sahabat Rasulullah s.a.w. tidak ada yang kenal lebih dahulu siapa dia, karena belum pernah bertemu. Setelah diterangkan oleh Nabi s.a.w. dan mereka tahu siapa orang itu. Sekarang ayat 24 dari Surat adz-Dzariat, bahwa yang datang itu ialah tetamu-tetamu yang mulia.

"Seketika mereka masuk kepadanya." (pangkal ayat 25). Dalam ayat ini dijelaskan bahwa tetamu itu lebih dua orang. Ibnu Katsir menyebut dalam tafsirnya bahwa mereka itu adalah Jibril, Mikail dan Israfil. Ketiganya datang menyerupai orang muda-muda yang mempunyai wibawa hebat.

"Mereka itu mengucapkan salam!" Memberi hormat kepada Nabi Ibrahim yang mereka temui: *"Dia pun menjawab: Salam!"* Artinya, bahwa ucapan salam dari tetamu-tetamu yang mulia itu telah dijawab oleh Nabi Ibrahim dengan salam pula. Tetapi di ujung ayat disebutkan: *"Mereka itu kaum yang tidak dikenal."* (ujung ayat 25).

Pada ayat 24 dijelaskan bahwa orang-orang yang datang itu ialah orang-orang yang mulia. Tetapi di ayat 25 dikatakan bahwa tidak dikenal. Hanya dari hebat sikapnya saja, meskipun belum diketahui siapa orangnya. Nabi Ibrahim

sudah terkesan bahwa orang-orang ini patut dihormati. Meskipun baru sekali berjumpa dan belum berkenalan, orang yang bijak sudah tahu bahwa orang ini patut dihormati. Apatah lagi karena kedatangannya langsung memberi salam. Dan Nabi Ibrahim pun segera menyambut salam itu dengan salam pula.

"Maka dengan diam-diam dia pergi kepada keluarganya." (pangkal ayat 26). Ayat ini telah dapat menggambarkan kepada kita bagaimana sifat hormat Nabi Ibrahim kepada tetamu-tetamu itu. Disambutnya tetamu, dipersilahkannya duduk di tempat penerimaan tetamu. Setelah itu beliau pun pergi dengan secara diam-diam memberitahu keluarganya bahwa ada tetamu. Lalu segeralah seisi rumah sibuk menyambut tetamu dengan sepantasnya. Ditangkaplah seekor anak sapi yang masih muda, disembelih dan dibumbui baik-baik, setelah itu dibakar sampai masak. *"Maka datanglah dia dengan anak sapi yang gemuk."* (ujung ayat 26). Dibawanyalah hidangan anak sapi gemuk itu ke hadapan tetamu-tetamu itu, tanda menghormati.

"Lalu dia pun menghidangkannya kepada mereka seraya berkata: "Tidakkah kamu akan makan?" (ayat 27). Dalam ayat ini dia bertanya, "Tidakkah kamu akan makan?" Tidak dia berkata: "Silahkan makan." Pertanyaan yang demikian menunjukkan bahwa dari semula makanan itu telah dihidangkan dan mereka telah dipersilahkan, tetapi mereka tidak mau makan. Karena tidak mau itu barulah Ibrahim bertanya: "Tidakkah kamu akan makan?"

Karena mereka tidak juga mau makan: *"Maka merasalah dia ketakutan dari mereka."* (pangkal ayat 28). Sebab kian lama Ibrahim kian melihat dan merasakan orang-orang atau tetamu-tetamu yang datang ini, hanya dilihat sepintas yang menyerupai manusia. Namun apabila diperhatikan dengan seksama, timbul detak hati bahwa orang-orang ini bukan manusia. Bertambah lama mereka bertambah hebat, bertambah menakutkan: *"Lalu mereka berkata: "Janganlah takut!"* Peringatan mereka mengatakan tidak usah takut kepada mereka, menambah yakin Ibrahim bahwa mereka ini bukan manusia, melainkan Malaikat: *"Lalu mereka memberi berita gembira kepadanya dengan kelahiran seorang anak yang berpengetahuan."* (ujung ayat 28).

Sebagaimana telah dijelaskan di dalam Surat Hud ayat 71, berita gembira itu ialah bahwa isteri Ibrahim yang tua, bernama Sarah akan diberi putera oleh Allah. Dahulu dari itu karena tidak juga mendapat putera, sedang usia Ibrahim sudah lebih dari delapan puluh tahun, Sarah mengizinkan Ibrahim kawin dengan Hajar. Dan memang Ibrahim dapat putera dengan isterinya Hajar itu, seorang anak laki-laki diberi nama Ismail. Sekarang setelah Ismail berusia sepuluh tahun lebih, Malaikat ini datang memberi berita gembira bahwa Sarah pun akan diberi putera pula. Sungguh berita yang menggembirakan, tetapi juga berita yang sangat mengejutkan. Keterkejutan itu terbayang pada ayat selanjutnya:

"Maka tibalah isterinya dalam keadaan terpekik." (pangkal ayat 29). Si isteri ini sedang berada di bagian lain. Lalu suaminya datang menyampaikan berita gembira itu. Dia tergesa keluar, terpekik bercampur gembira. *"Maka ditamparnya mukanya."* Dari terkejut, gembira bercampur rasa ta'jub. Dalam lain tafsir disebutkan bahwa dia terpekik itu, dia merasa bahwa dia telah mengeluarkan darah haidh! Sesudah itu terasa permulaan hamil, dan darah haidh itu mulai tertahan. Ditamparnya mukanya, *"Dan dia berkata: "Perempuan tua mandul."* (ujung ayat 29).

Jelaslah bahwa pekiknya ini keluar karena hal ini sangat tiba-tiba. Dalam Surat Hud ayat 72, sampai dia menyatakan:

إِنَّ هٰذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ (هود ٧٢)

"Sesungguhnya hal ini adalah hal yang sangat ajaib."

Tetapi malaikat itu menjawab:

قَالُوٓا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللّٰهِ (هود ٧٣)

"Mereka berkata: "Apakah akan merasa ajaib dengan apa yang ditentukan oleh Allah?" (Hud: 73)

Suatu hal yang ajaiblah baginya, dan bagi siapa saja, bahwa perempuan tua yang usianya sudah hampir seratus tahun dan suaminya lebih dari seratus tahun akan berputera! Itulah yang menyebabkan Sarah terpekik.

"Mereka berkata." (pangkal ayat 30). Yaitu bahwa malaikat itu menjawab keterkejutan perempuan itu: *"Demikianlah sabda Tuhan engkau."* Demikianlah kehendak Ilahi. Segala sesuatu yang dianggap sukar dan mencengangkan bagi manusia, kalau Tuhan menghendaki, bisa saja terjadi. *"Sesungguhnya Dia adalah Maha Bijaksana,"* sehingga karena Kemaha-bijaksanaan Tuhan itu, harapan perempuan tua yang telah nyaris putus itu, ditimbulkan kembali: *"Maha Mengetahui."* (ujung ayat 30). Apa yang akan terjadi pada permukaan bumi ini di belakang hari. Perempuan tua itu melahirkan anak laki-laki bernama Ishak. Dan sebagaimana disebutkan dalam Surat Hud ayat 71:

وَمِنْ وَرَآءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ (هود ٧١)

"Dan di belakang Ishak itu dilahirkan pula Ya'kub."

Ya'kub inilah yang kemudian diberi nama Israil. Keturunan Ya'kub yang dua belas orang disebut Bani Israil, artinya keturunan Israil; berkembang biak sampai kepada zaman kita sekarang ini. Dan sejarah tahu bahwa dia adalah keturunan dari Sarah, perempuan yang nyaris putusasa. Adapun dari saudaranya lain ibu yaitu anak Hajar, lahirlah Ismail. Mereka berpindah ke Tanah Arab, yaitu:

وَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ

"Lembah yang tidak mempunyai tumbuh-tumbuhan."

Yaitu Makkah. Itulah asal-usul Arab Musta'ribah, disebut juga Bani Ismail, keturunan Ismail. Dan dari keturunan ini pulalah Nabi kita Muhammad s.a.w.

Dan sampai kepada zaman kita sekarang ini pun bangsa Arab itu masih ada.

قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿٣١﴾

(31) Berkata dia: Apakah kesulitanmu wahai orang-orang yang diutus?

قَالُوا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ مُجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾

(32) Mereka menjawab: Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa.

لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ طِينٍ ﴿٣٣﴾

(33) Agar kami timpakan kepada mereka batu dari tanah.

مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ ﴿٣٤﴾

(34) Yang ditandai di sisi Tuhanmu untuk mereka yang melampaui batas.

فَأَخْرَجْنَا مَنْ كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣٥﴾

(35) Maka kami keluarkan daripadanya barangsiapa yang ada padanya dari orang-orang yang beriman.

فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٦﴾

(36) Maka tidaklah kami dapati padanya, selain sebuah rumah dari orang-orang yang Islam.

(37) Dan kami tinggalkan padanya suatu tanda untuk orang-orang yang takut akan azab yang pedih.

وَتَرَكْنَا فِيهَآ ءَايَةً لِّلَّذِينَ يَخَافُونَ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴿٣٧﴾

Rupanya malaikat bertiga itu hanya singgah di tempat Ibrahim buat menyampaikan khabar gembira kepadanya suami-isteri, bahwa mereka akan dianugerahi putera. Sesudah selesai menyampaikan berita gembira itu, bertanyalah Ibrahim ke mana lagi maksud perjalanan mereka. *"Berkata dia (yaitu Ibrahim): "Apakah kesulitanmu wahai orang-orang yang diutus?"* (ayat 31).

Yang kita ambil pengajaran dari cara pertanyaan Nabi Ibrahim ini ialah apabila tetamu telah disambut dengan baik dan telah dimuliakan, kemudiannya barulah boleh ditanyakan oleh yang empunya rumah, apakah kesulitan yang tengah dia hadapi, hendak ke mana dia meneruskan perjalanan. Dalam agama Islam tentang menghormati tetamu itu, ditentukan tiga hari lamanya. Setelah tiga hari, barulah yang empunya rumah menanyakan ke mana maksud si tetamu itu selanjutnya, apa kesulitannya, supaya dapat ditolong.

"Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa." (ayat 32).

Kaum ini adalah kaum Nabi Luth. Di dalam sejarah disebutkan bahwa Nabi Luth itu adalah anak dari saudara perempuan Nabi Ibrahim. Penduduk negeri yang didatanginya sudah membuat dosa yang sangat keji, yaitu laki-laki lebih suka bersetubuh dengan sesamanya laki-laki, tidak tertarik lagi kepada perempuan. Di zaman moden disebut homosex!

"Agar kami timpakan kepada mereka batu dari tanah." (ayat 33). Artinya ialah bahwa malaikat-malaikat itu diperintahkan oleh Allah buat mendatangkan azab Tuhan kepada mereka. Di sini telah dijelaskan apa macam azab itu. Malaikat itu membawa batu dari tanah. Yaitu batu yang telah dimasak, sehingga dia sudah sangat panas. Menjadi terbakar kelak barangsiapa yang terkena oleh batu itu.

Di dalam Surat Hud ayat 82, dijelaskan bahwa azab yang menimpa negeri itu ialah ditunggang-balikkan oleh Tuhan, yang di atas dibalikkan ke bawah, lalu ditimpakan kepada mereka tanah yang dibakar, sehingga mana yang kena jadi hangus.

"Yang ditandai di sisi Tuhanmu untuk mereka yang melampaui batas." (ayat 34).

Disebutkan di dalam beberapa kitab tafsir, bahwasanya batu itu berasal dari tanah, lalu dibakar, laksana batu tembok merah yang asalnya memang dari

tanah. Lalu ditentukan dengan masing-masing batu itu orang yang akan diazab. Ar-Razi mengatakan dalam tafsirnya bahwa pada tiap-tiap batu itu telah dituliskan nama orang yang akan diazab.

"Maka kami keluarkan daripadanya barangsiapa yang ada padanya dari orang-orang yang beriman." (ayat 35). Maksudnya ialah orang-orang yang telah mengaku beriman kepada Allah diselamatkan lebih dahulu, sebab nama-nama mereka tidak ada tertulis di dalam batu-batu yang dijadikan tembikar yang dibakar itu.

"Maka tidaklah kami dapati padanya, selain sebuah rumah dari orang-orang yang Islam." (ayat 36).

Hanya sedikit bertemu orang-orang yang benar-benar telah mengakui beriman kepada Tuhan. Siapa orang-orang yang sedikit itu? Yaitu orang-orang yang telah mengaku dirinya berserah diri kepada Tuhan. Yaitu orang Islam. Karena arti Islam itu ialah orang-orang yang telah menyerahkan diri kepada Tuhan. Itu pun cuma sedikit pula, hanya isi dari sebuah rumah saja. Mungkin rumah Nabi Luth sendiri. Tidak pula seluruh isi rumah, sebab isteri Nabi Luth sendiri termasuk orang yang durhaka itu. Maka hancurlah seluruh kaum itu dalam azab siksaan Tuhan. Dan keadaan atau situasi di sana sudah diketahui oleh malaikat-malaikat itu sebelum mereka datang ke tempat, seketika Nabi Ibrahim bertanya.

"Dan kami tinggalkan padanya suatu tanda untuk orang-orang yang takut akan azab yang pedih." (ayat 37).

Ayat ini menjelaskan bahwa sampai kepada zaman Nabi kita s.a.w. masih didapati tanda dan bekas dari negeri Ummat Nabi Luth itu, di dekat Laut Mati. Bahkan ahli-ahli purbakala zaman kita ini pun telah menyelidiki pula ke sana. Semuanya akan menjadi peringatan kesalahan dan kecabulan yang menjijikkan itu jangan terulang kembali.

Tetapi jika dilihat bagaimana dahsyatnya keruntuhan akhlak manusia zaman sekarang, termenunglah kita memikirkannya. Di negeri-negeri Barat penyakit HOMOSEX, yaitu laki-laki bersetubuh dengan laki-laki, dan penyakit LESBIAN, yaitu perempuan bermain laki-bini dengan sesamanya perempuan, semuanya sudah sangat memuncak. Di beberapa negeri mereka meminta supaya pemerintah mengakui orang laki-laki "hidup bersama dengan sesamanya laki-laki". Seorang laki-laki yang lebih tua dengan tidak malu-malu memperkenalkan teman laki-lakinya yang lebih muda. Mereka meminta agar hak demokrasi juga meliputi jurusan itu.

Adapun dalam Pemerintahan Islam, kalau seorang laki-laki telah ditimpa penyakit homosex itu, hukumnya ialah dibakar sampai mati.

وَفِي مُوسَىٰٓ إِذۡ أَرۡسَلۡنَٰهُ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ بِسُلۡطَٰنٖ مُّبِينٖ ﴿٣٨﴾

(38) Dan kepada Musa, seketika Kami utus dia kepada Fir'aun dengan membawa kekuasaan yang nyata.

فَتَوَلَّىٰ بِرُكۡنِهِۦ وَقَالَ سَٰحِرٌ أَوۡ مَجۡنُونٞ ﴿٣٩﴾

(39) Maka berpalinglah dia bersama tentaranya dan dia berkata: "Tukang sihir gila."

فَأَخَذۡنَٰهُ وَجُنُودَهُۥ فَنَبَذۡنَٰهُمۡ فِي ٱلۡيَمِّ وَهُوَ مُلِيمٞ ﴿٤٠﴾

(40) Maka Kami siksa dia dan tentaranya dan Kami lemparkan mereka ke laut, dan dia adalah amat tercela.

وَفِي عَادٍ إِذۡ أَرۡسَلۡنَا عَلَيۡهِمُ ٱلرِّيحَ ٱلۡعَقِيمَ ﴿٤١﴾

(41) Dan pada 'Aad, seketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang merusak-binasakan.

مَا تَذَرُ مِن شَيۡءٍ أَتَتۡ عَلَيۡهِ إِلَّا جَعَلَتۡهُ كَٱلرَّمِيمِ ﴿٤٢﴾

(42) Tidak dibiarkannya apá yang dilandanya, melainkan jadi abu.

وَفِي ثَمُودَ إِذۡ قِيلَ لَهُمۡ تَمَتَّعُواْ حَتَّىٰ حِينٖ ﴿٤٣﴾

(43) Dan pada Tsamud, ketika dikatakan kepadanya: "Bersenang-senanglah sampai suatu waktu."

فَعَتَوۡاْ عَنۡ أَمۡرِ رَبِّهِمۡ فَأَخَذَتۡهُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ وَهُمۡ يَنظُرُونَ ﴿٤٤﴾

(44) Maka angkuhlah mereka terhadap perintah Tuhan mereka, maka disambar petirlah mereka, sedang mereka melihat.

فَمَا ٱسۡتَطَٰعُواْ مِن قِيَامٖ وَمَا كَانُواْ مُنتَصِرِينَ ﴿٤٥﴾

(45) Maka tidaklah mereka sanggup bangun dan tidaklah mereka mendapat pertolongan.

(46) Dan kaum Nuh pula sebelumnya. Sesungguhnya adalah mereka kaum yang fasik.

وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿٤٦﴾

Tentang Nabi Musa (a.s.)

"Dan kepada Musa." (pangkal ayat 38). Artinya bahwa Tuhan pun memperingatkan kembali Nabi Muhammad s.a.w. rangkaian dari perjuangan Nabi-nabi itu di dalam menegakkan kebenaran. Tadi Tuhan menjelaskan perjuangan Nabi Ibrahim dalam keadaan rumahtangga yang menyedihkan karena isteri telah tua, ingin beranak. Akhirnya dikabulkan Tuhan juga, walaupun mereka nyaris putusasa. Dan lahirlah Ishak.

Setelah itu soal Nabi Luth yang budipekerti ummatnya telah sangat rusak. Kemudian ummat itu dihancurkan Tuhan; yang selamat hanya beberapa orang saja, karena mereka tidak turut berbuat dosa yang keji itu.

Setelah itu sekarang Tuhan memperingatkan kembali tentang Nabi Musa: *"Seketika Kami utus dia kepada Fir'aun."* Di sini Tuhan memperbandingkan kedudukan di antara dua hamba Allah itu, Musa dan Fir'aun. Fir'aun dengan serba macam kebesaran, pangkat yang tinggi, kekayaan, dan kesuburan tanah Mesir dengan tetap mengalirnya sungai Nil selalu membawa kesuburan. Sedang Musa tampil ke muka menentang Fir'aun itu dengan kekuatan yang sangat tidak seimbang, dengan pengikut yang lemah, yang telah beratus tahun tertindas dan terhina. Di dalam ayat ini ditegaskan bahwa kedatangan Musa kepada Fir'aun itu adalah: *"Dengan membawa kekuasaan yang nyata."* (ujung ayat 38).

Apakah yang dimaksud dengan kalimat "membawa kekuasaan yang nyata?" Kekuasaan yang nyata adalah arti dari *Sulthanin Mubinin.*

Seorang Raja memerintah dengan berkuasa penuh disebut Sultan! Padahal Musa ketika itu datang, dia tidak berkuasa, dia tidak memerintah. Di mana terletak kekuasaannya itu? Kekuasaan yang nyata pada Musa ialah pada kekuatan alasan dan hujjah da'wah yang beliau bawa. Dia menjadi kuat dan berani menyatakan da'wah kebenaran di hadapan Fir'aun yang sudah sangat merasa kuat karena kebesaran pemerintahannya sampai dia berani menyatakan dirinya Tuhan, sampai dia katakan:

أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ

"Saya adalah Tuhan kamu yang Maha Tinggi."

Melihat kekuasaan yang begini megah dan kesombongan yang tidak taranya lagi, apatah lagi di masa kecilnya Musa adalah dalam asuhan Fir'aun sendiri, dan setelah dewasa beliau membuat kesalahan, memukul orang sampai mati. (Surat 15, al-Qashash ayat 28), semuanya itu bisa jadi buat menjadikan jiwa Musa tertekan bila menghadapi Fir'aun. Tetapi Musa datang membawa kekuasaan jiwa yang nyata atau *Sultanin Mubinin.*

Setengah tafsir menyebutkan bahwa kekuasaan yang nyata pada Musa itu ialah tongkatnya yang bisa menjelma jadi ular, atau cahaya yang memancar dari tangannya. Tetapi kita berpendapat – moga-moga mendekati kebenaran – bahwa tongkat bisa jadi ular itu pun bukanlah kekuasaan yang nyata. Karena sesudah mengadu sihir di hadapan orang banyak, ular tukang-tukang sihir kalah oleh mu'jizat Musa, namun Fir'aun tidak juga mau tunduk, bahkan tukang-tukang sihir yang kalah lalu masuk Islam, dihukum semua oleh Fir'aun, disalibkan di pohon korma dan dibunuh. Berkali-kali Musa menunjukkan mu'jizat, namun berpuluh kali pula Fir'aun menentang. Tetapi Musa tidak mengenal menyerah, tidak mengenal tunduk. Akhirya Fir'aun tenggelam dalam lautan Qulzum yang telah terbelah. Ketika itu baru dia mengalah dan mengaku, namun tidak diterima lagi.

Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa kekuasaan yang nyata itu ialah pada kehebatan peribadi Musa sendiri. Sampai beliau melemparkan Taurat yang telah terlukis dalam batu. Sampai ada riwayat mengatakan bahwa beliau murka kepada malaikat maut, ketika menjemputnya karena ajalnya telah dekat. Sebab itu maka kekuasaan yang nyata itu ialah pada keteguhan peribadi beliau sendiri. Dapatlah kita bandingkan keteguhan peribadi Musa ini dengan peribadi yang tidak sekuat itu pada Nabi Yunus. Beliau lekas tersinggung perasaan ketika kaumnya yang seratus ribu atau lebih sedikit menolak seruan beliau, lalu beliau hiba hati lalu pergi meninggalkan kampung. Akhirnya belayar! Ketika dalam kapal, beliaulah yang dilemparkan ke laut untuk meringankan isi kapal. Lalu beliau ditelan ikan! Di waktu itulah beliau menyesal atas kesalahannya meninggalkan kewajiban, karena kecewa atas tolakan kaumnya itu.

"Maka berpalinglah dia bersama tentaranya." (pangkal ayat 39). Berpaling artinya ialah bahwa seruan Nabi Musa itu tidak diperdulikan oleh Fir'aun. Tentara dan segala pengikutnya pun turut pula menunjukkan ketidaksenangan menerima ajakan Musa itu, *"Dan dia berkata: "Tukang sihir gila."* (ujung ayat 39). Mereka tidak mengakui mu'jizat yang diperlihatkan oleh Musa sebagai tanda kekuasaan tertinggi dari Allah, malahan mereka menyatakan kebencian kepada Musa. Mereka tidak mau mengaku bahwa itu adalah kekuasaan yang nyata dari Tuhan. Sebab Fir'aun merasa bahwa dialah yang Tuhan.

"Maka Kami siksa dia dan tentaranya dan Kami lemparkan mereka ke laut." (pangkal ayat 40). Tatkala laut itu terbelah untuk menyelamatkan Musa

dan ummat yang percaya kepadanya. Fir'aun yang sombong tidak berfikir lagi, dia pun hendak melalui laut yang terbelah itu karena hendak mengejar Musa.

Tetapi setelah Musa dan Bani Israil selamat sampai di seberang, Fir'aun, pengikut dan tentaranya tenggelamlah di dalamnya. *"Dan dia adalah amat tercela."* (ujung ayat 40). Amat tercela sebab kekuasaan itu telah membuatnya mabuk. Segala macam aniaya dan penghinaan telah dia lakukan guna mempertahankan kekuasaan. Sampai zaman kita sekarang ini, masih kita lihat bekas kekuasaan Fir'aun yang besar itu dengan patung, mummi, keranda-keranda emas berlapis-lapis yang sangat mena'jubkan. Tetapi semuanya itu adalah bukti belaka dari penindasan yang dilakukan kepada rakyat yang lemah. Bertambah besar dan hebat kita lihat bekas-bekas Fir'aun yang telah lalu itu, sejak ketiga Pyramide dan al-Ahramnya, sampai kepada Sphinx atau Abulhoulnya di Kairo, berhala Abu Simbel dan patung-patung di Luxor Mesir Ulu, bertambah besar kesan penindasan yang dilakukan kepada rakyat jelata. Maka tepatlah ujung ayat 40 itu: *"Dan dia adalah amat tercela."*

Selanjutnya Tuhan bersabda lagi: *"Dan pada 'Aad."* (pangkal ayat 41). Yaitu kaum Arab kuno yang diutus kepada mereka Nabi Hud. Dalam Surat Hud (Surat 11) dari ayat 50 sampai ayat 60 diterangkan perjuangan Hud menyampaikan da'wah kepada mereka. Dalam Surat 69 al-Haqqah ayat 6, 7 dan 8, dijelaskan pula azab siksaan yang menimpa mereka. *"Seketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang merusak-binasakan."* (ujung ayat 41). Yaitu datang kepada mereka angin punting-beliung yang sangat dahsyat, yang menumbangkan pohon-pohon besar menimpa rumah-rumah penduduk, sehingga runtuhlah rumah-rumah, dan mereka pun gugur berjatuhan seperti pohon-pohon kayu yang kosong. Angin tersebut bertiup sangat keras tidak berhenti-henti tujuh malam delapan hari lamanya dan binasalah segala yang bernyawa.

"Tidak dibiarkannya apa yang dilandanya, melainkan jadi abu." (ayat 42). Artinya apa saja pun yang dikenai oleh angin keras itu tidak ada yang dibiarkannya masih teguh berdiri; melainkan hancur. Kayu-kayuan, rumah-rumah, bangunan besar dan bangunan kecil, semua hancur jadi abu. Manusia pun habis disapu angin. Dalam ayat 8 Surat al-Haqqah itu, dikatakan bahwa semua manusia mati, sehingga tidak ada sisa yang hidup lagi. Tujuh malam delapan hari lamanya angin punting-beliung itu menyapu bersih segala yang bernyawa.

"Dan pada Tsamud." (pangkal ayat 43). Ayat ini pun memperingatkan bagaimana pula balasan Allah kepada kaum Tsamud yang diutus Tuhan kepada mereka Nabi Shalih: *"Ketika dikatakan kepadanya: "Bersenang-senanglah sampai suatu waktu."* (ujung ayat 43). Artinya bahwa ini adalah peringatan Tuhan kepada mereka, bahwa manusia umumnya menjadi lupa

kepada akibat buruk yang akan menimpa setelah mereka tenggelam dalam kemewahan. Banyak ayat di dalam al-Quran menerangkan kemewahan kaum Tsamud. Sampai zaman kita sekarang ini masih didapati negeri bekas kaum Tsamud itu. Kesenian bangunan telah amat tinggi.

وَثَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ (الفجر ٩)

"Dan Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah." (al-Fajr: 9)

Demikian kepandaian mereka dalam soal bangunan. Tempat tinggal atau perkampungan mereka terdiri dari batu-batu granit yang tebal. Maka batu-batu itu telah mereka potong dan mereka tembus, sehingga pada batu itulah mereka tinggal berdiam. Mereka telah merasa senang dengan tempat tinggal yang aman itu, mengagumkan bila kita lihat sampai zaman kita sekarang ini, karena bangunan rumah dalam batu itu masih didapati, jadi objek turis yang sangat mena'jubkan, tetapi ayat telah memberi peringatan: *"Bersenang-senanglah sampai satu waktu!"*

"Maka angkuhlah mereka terhadap perintah Tuhan mereka." (pangkal ayat 44). Angkuh atau sombong. Karena pembangunan ajaib itu, mereka jadi lupa akan kebesaran Tuhan, membanggakan kemajuan teknik yang telah mereka capai. Mereka merasa tidak ada lagi bahaya yang akan menimpa, tidak ada api yang akan membakar, jika hujan betapa pun lebat, tidak akan masuk ke dalam bangunan yang mereka dirikan. Maka karena percaya akan keteguhan bangunan mereka, bertambah sombong mereka: *"Maka disambar petirlah mereka, sedang mereka melihat."* (ujung ayat 44).

Maka terjadilah zaman pancaroba yang dahsyat. Biasanya hal demikian terjadi apabila musim panas akan beralih kepada musim dingin. Angin selalu ribut, hujan mengancam turun. Di waktu terjadi angin keras disertai petir halilintar dan geledek. Bunyi petir itu membelah bumi. Apatah lagi kalau dia telah datang sebagai azab. Di dalam Surat 69 al-Haqqah ayat 5 dikatakan bahwa azab yang menimpa kaum Tsamud itu ialah amukan angin yang luar biasa. Kalau mereka telah membangun negeri dengan luar biasa, memotong batu dan membuat rumah-rumah yang luar biasa kokohnya, maka Allah pun mendatangkan azabnya dengan luar biasa pula, yaitu petir halilintar yang berbunyi dahsyat, sehingga bunyinya itu saja telah menyebabkan pecahnya anak telinga. Bangunannya tidak hancur, namun manusia yang berdiam di sana habis binasa. Bahkan sampai sekarang bangunan itu masih ada, namun orangnya habis punah. Mereka sendiri dapat melihat, bahwa mereka yang habis mati, padahal bangunan masih ada! Dan sudah lebih kurang 3,000 tahun sampai sekarang, bangunan itu masih tinggal dan jadi objek turis. Namun tidak ada manusia yang mempunyai rencana buat menjadikan daerah itu ramai kembali. Tepat sekali lanjutan ayat:

"Maka tidaklah mereka sanggup bangun dan tidaklah mereka mendapat pertolongan." (ayat 45).

Kaum Tsamud sama juga dengan kaum 'Aad. Dalam hitungan sejarah kedua kaum itu disebut termasuk bangsa Arab juga. Yaitu Arab yang punah. Yang tinggal hanya nama dan bekas. Arab yang datang di belakang sebagai sambungan ialah Arab Qahthan dari Yaman dan Arab Musta'ribah, keturunan Nabi Ibrahim dan Ismail, termasuk Nabi kita Muhammad s.a.w.

"Dan kaum Nuh pula sebelumnya." (pangkal ayat 46). Bahwa sebelum itu semuanya ialah kaum Nabi Nuh. Kisah azab Tuhan kepada kaum Nabi Nuh ini pun telah diuraikan agak panjang di dalam Surat 11, Hud, dari ayat 36 sampai ayat 48. Demikian juga dalam Surat 23, al-Mu'minun ayat 23 sampai ayat 30. Pada Surat 29 al-'Ankabut ayat 14 diterangkan umur Nabi Nuh, 950 tahun. *"Sesungguhnya adalah mereka kaum yang fasik."* (ujung ayat 46). Karena kefasikan itu dihukum Tuhanlah kaum itu semua, tenggelam dalam taufan yang dahsyat.

(47) Dan langit itu Kami bangun akan dia dengan tangan dan sesungguhnya Kami adalah berkuasa yang luas.

وَٱلسَّمَآءَ بَنَيْنَٰهَا بِأَيْي۟دٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴿٤٧﴾

(48) Dan bumi; Kami hamparkan dia, maka Kami yang sebaik-baik menghamparkan.

وَٱلْأَرْضَ فَرَشْنَٰهَا فَنِعْمَ ٱلْمَٰهِدُونَ ﴿٤٨﴾

(49) Dan dari tiap-tiap sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan, supaya kamu semuanya ingat.

وَمِن كُلِّ شَىْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

(50) Maka segeralah berlari kepada Allah. Sesungguhnya aku adalah pemberi ingat yang nyata dari Dia.

فَفِرُّوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۖ إِنِّى لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥٠﴾

(51) Dan janganlah kamu jadikan bersama Allah itu Tuhan yang lain; sesungguhnya aku adalah pemberi ingat yang nyata dari Dia.

وَلَا تَجْعَلُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ ۖ إِنِّى لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥١﴾

(52) Demikianlah, tidaklah datang dari sebelum mereka seorang Rasul, melainkan mereka katakan dia itu tukang sihir atau orang gila.	كَذَٰلِكَ مَآ أَتَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُوا۟ سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ﴿٥٢﴾
(53) Apakah mereka pesan-memesan tentang itu? Bahkan mereka itu adalah kaum yang melanggar batas.	أَتَوَاصَوْا۟ بِهِۦ ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴿٥٣﴾
(54) Maka berpalinglah engkau dari mereka; dan sekali-kali tidaklah engkau tercela.	فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَآ أَنتَ بِمَلُومٍ ﴿٥٤﴾
(55) Dan beri peringatanlah, sesungguhnya peringatan itu memberi manfaat kepada orang-orang yang beriman.	وَذَكِّرْ فَإِنَّ ٱلذِّكْرَىٰ تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

Tentang Bumi Dan Langit

"Dan langit itu Kami bangun akan dia dengan tangan." (pangkal ayat 47). *Tangan* di sini berarti kekuatan yang tidak ada tolok bandingnya. Perkataan seperti inilah yang menjadi perbincangan agak berlarut-larut di antara Mazhab-mazhab dalam Islam. Tangan Tuhan sendiri yang membuat dan menciptakan seluruh alam ini, yaitu kekuasaanNya yang tidak terbatas. Sebab lebih jelas lagi ucapan itu dengan lanjutan: *"Dan sesungguhnya Kami adalah berkuasa yang luas."* (ujung ayat 47). Kekuasaan Ilahi yang Maha Luas itu akan bertambah dirasakan apabila manusia menambah ilmunya. Karena bertambah banyak yang diketahui kekuasaan Allah itu, bertambah jua kesadaran bahwa ilmu dan umur kita kecil dan sempit untuk mengetahuinya.

Sebagai kita katakan tadi panjang lebar jadi pembicaraan di antara Ulama *Salaf* dan *Khalaf* tentang perkataan-perkataan itu. Allah menciptakan alam dengan tangan. Sebagian Ulama mengartikan *tangan* dengan kekuasaan. Itu yang dinamai *Ta'wil.* Setengah Ulama lagi lanjut menyebut Allah mencipta alam dengan tangannya. Hendaklah diartikan *tangan.* Adapun bagaimana tangan itu, Allahlah yang Maha Tahu. Yaitu *tangan* yang layak bagi diriNya sebagai Tuhan! Dan kita tidaklah layak menanyai lagi bagaimana tangan itu.

"Dan bumi; Kami hamparkan dia." (pangkal ayat 48). Maka terhamparlah bumi itu di bawah kaki kita manusia. *"Maka Kami yang sebaik-baik menghamparkan."* (ujung ayat 48).

Bumi terhampar di bawah kaki manusia. Dia bertinggi berendah. Berbukit, berlurah.

Ada yang datar, ada yang melereng. Letak hamparan bumi itu pun berlautan; di sana hidup ikan-ikan persediaan makanan bagi manusia. Ada bergunung yang tinggi. Hamparan bumi yang tidak merata itu menentukan juga bagi udara hidup manusia dan menentukan pula jenis binatang. Binatang dan pohon-pohon yang tumbuh di atasnya. Semuanya itu diatur sebaik-baik dan seindah-indahnya.

"Dan dari tiap-tiap sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan." (pangkal ayat 49). Berpasang-pasangan, artinya yang umum ialah berawal berakhir, berlahir berbatin, berbesar berkecil, berhina bermulia, bertinggi berendah, berlaut berdarat, berdahulu berkemudian, berbumi berlangit, bergelap berterang, berhidup bermati, beriman berkafir, berbahagia berbahaya, bersyurga berneraka, dan lain-lain sebagainya.

Adapun makna terbatas ialah berpasang-pasangan, berlaki-laki dan berperempuan, dan lebih diperkecil yang bersuami-isteri. Semua dijadikan Tuhan segala dua atau sepasang dua. Maka seluruh alam yang diciptakan oleh Allah ini, tidaklah dijadikan dengan sendiri dan tidaklah berarti, atau kuranglah artinya selama dia masih sendiri. Hanya Allah saja yang ada sendirinya. Tidak ada sesuatu yang jadi pasanganNya. Untuk itu Allah menyatakan di ujung ayat: *"Supaya kamu semuanya ingat."* (ujung ayat 49). Ingat bahwa kitalah yang berkehendak kepada Allah, sedang Allah tidaklah berkehendak kepada kita. Dan supaya ingat pula bahwa semua kita berpasangan. Tetapi Allah tetap Tunggal.

"Maka segeralah berlari kepada Allah." (pangkal ayat 50). Inilah peringatan dari Tuhan Allah kepada kita, bahwasanya dari pasangan seorang laki-laki dengan seorang perempuan, tegasnya pertemuan atau persetubuhan ayah dan bunda, kita ini telah berada di atas dunia untuk masa yang tidak diketahui, entah lama entah cepat. Maka bila datang waktunya itu, kita pun pasti kembali kepada Tuhan, tegasnya mati. Dengan ayat ini, yaitu kita diingatkan bahwa perjalanan hidup kita ini ialah berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Di ayat ini kita disuruh menyadari hal itu. Maka segeralah berlari kepada Allah. Artinya segera ingat, segera insaf bahwa perjalanan hidup ini ada tujuannya, yaitu Tuhan! Sehingga panggilan itu datang, kita sudah siap. *"Sesungguhnya aku adalah pemberi ingat yang nyata dari Dia."* (ujung ayat 50). Ujung ayat ini adalah keterangan yang Allah suruh sampaikan kepada kita oleh Nabi Muhammad s.a.w.

"Dan janganlah kamu jadikan bersama Allah itu Tuhan yang lain." (pangkal ayat 51). Janganlah dipecah fikiran, melainkan bulatkanlah kepada Allah. Karena kalau diingat lagi sesuatu selain Allah, tidaklah bulat ma'rifat. Mempersekutukan Allah dengan yang lain membuat tujuan hidup selamanya jadi pecah. Ibarat orang yang membuat hitungan horizontal, ukuran bulat, maka garis-garis yang ditarik kepada segala pihak, tidak mungkin berbilang asal, mesti berasal dari satu pihak. Dari SATU pihak itu datangnya dan kepada SATU pihak itu jua kembalinya. Kalau tidak demikian niscaya kacaulah cara kita berfikir. *"Sesungguhnya aku adalah pemberi ingat yang nyata dari Dia."* (ujung ayat 51).

Dalam ayat ini Rasulullah s.a.w. diperintahkan oleh Tuhan menjelaskan bahwa beliau diutus Allah ke dunia ini memberi ingat yang nyata dari Tuhan. Peringatan yang nyata itu ialah Tauhid, bahwasanya Allah itu adalah Esa. Tidak Dia bersekutu dengan yang lain. Pendirian itu adalah nyata dan jelas. Lantaran Allah itu Esa maka segala pemujaan, puji syukur, ibadat, permohonan dan nazar, hanya boleh kepada Allah saja. Dia tidak beranak. Dia tidak diperanakkan dan tidak sesuatu pun yang sejajar duduknya dengan Allah. Kalau ada orang yang mengaku bertuhan kepada Allah, padahal dalam kenyataannya dia pun menyembah pula kepada yang lain, diancamlah dia dengan peringatan yang keras, bahwa segala amalnya itu tidak diterima.

"Demikianlah, tidaklah datang dari sebelum mereka seorang Rasul, melainkan mereka katakan dia itu tukang sihir atau orang gila." (ayat 52).

Ayat ini memberi peringatan kepada Nabi Muhammad s.a.w. yang di ujung ayat 50 dan 51 mengakui bahwa beliau ditugaskan Tuhan menyampaikan peringatan yang nyata, yang terus-terang. Namun peringatan yang nyata tidak selalu diterima. Nabi Muhammad s.a.w. karena menyampaikan peringatan yang nyata telah seenaknya saja dituduh tukang sihir atau dituduh orang gila. Ayat 52 ini memberi ingat kepada Nabi s.a.w. bahwa tuduhan begini adalah lumrah! Nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad s.a.w. karena menyampaikan peringatan ini juga telah dituduh yang serupa. Dituduh tukang sihir atau orang gila.

"Apakah mereka pesan-memesan tentang itu?" (pangkal ayat 53). Artinya: Apakah menuduh Nabi-nabi yang menyampaikan peringatan yang nyata itu lalu sama dituduh tukang sihir atau dituduh orang gila itu oleh orang yang dahulu dan oleh orang yang datang kemudian yang sama saja nada tuduhannya, bahwa orang yang datang terlebih dahulu agar sama saja coraknya, seakan-akan mereka telah sepakat di segala zaman buat memberikan tuduhan demikian?

Di zaman kita sekarang ini, setelah 14 abad sesudah wafat Nabi Muhammad s.a.w., bukankah orang yang mengajak manusia supaya menjalankan syariat yang telah diatur sempurna oleh Tuhan, bagi keselamatan manusia dunia dan

akhirat, maka orang-orang yang menyampaikan seruan seperti ini bisa saja dituduh orang tukang sihir atau orang gila. Masakan di zaman moden sebagai sekarang, masih saja ada orang yang mengajak manusia hidup sebagai di zaman Rasul? Apakah orang yang bercakap begini bukan tukang sihir atau orang gila?

Hidup di zaman moden kata mereka, hendaklah menyesuaikan diri dengan zaman. Barangsiapa yang pandai munafik, itulah yang jaya! Senyumlah di hadapan orang banyak, tetapi kalau mereka lengah, hendaklah hantam! Serulah agar orang banyak hidup dengan keadilan. Tetapi untuk menjaga kekuasaan yang telah ada di tanganmu engkau tidak usah adil. Adil betul-betul berarti sihir atau gila! Lalu di akhir ayat ditegaskan: *"Bahkan mereka itu adalah kaum yang melanggar batas."* (ujung ayat 53).

Manusia melampaui batas apabila kesempatan lapang terluang, lalu dia lupa batas kekuatannya sebagai manusia. Manusia melampaui karena dorongan hawanafsunya sendiri. Dia menjadi serakah, loba dan tamak. Manusia hendak melanggar karena lupa di mana adanya batas itu. Dia merasa, kalau batas tidak dilanggar berarti kita lemah. Padahal kekuatannya itu terbatas pada kedudukan dirinya sendiri sebagai manusia.

"Maka berpalinglah engkau dari mereka." (pangkal ayat 54). Orang yang lemah imannya, kepada manusia-manusia yang melampaui batas itu disandarkannya harapannya. Adapun bagi Nabi dan orang-orang yang beriman, tidaklah mereka menggantungkan harapan kepada segala yang melanggar dan melampaui batas. Di sinilah ujian Tauhid yang sejati.

"Dan sekali-kali tidaklah engkau tercela." (ujung ayat 54). Maka jika tiba sikap menentang dari kaum yang telah melanggar batas itu, disuruh Nabi Muhammad s.a.w. berpaling dari mereka. Dalam saat yang demikian tidaklah Nabi Muhammad s.a.w. tercela jika beliau berpaling. Tentangan dari orang yang seperti dalam saat demikian tidaklah baik bila diladeni. Lebih baik sabar, karena kekuatan belum seimbang. Dan lagi Surat adz-Dzariat ini turun masih di zaman Makkah. Adalah tidak bijaksana kalau di waktu demikian Nabi Muhammad s.a.w. memalingkan muka kepada yang lain, supaya waktu jangan sampai habis dalam bertengkar dengan orang yang demikian.

Berpaling maksudnya bukan berdiam. Arti yang tegas ialah jika seruan kebenaran ditolak oleh orang-orang yang melampaui batas itu, palingkan muka kepada yang lain. Dan ini lebih jelas lagi dengan ayat berikutnya:

"Dan beri peringatanlah!" (pangkal ayat 55). Di sini jelas bahwa Allah menyuruh berpaling ialah dari orang yang mencari fasal buat bertengkar itu. Tetapi ayat 55 ini memerintahkan agar memberi peringatan wajib diteruskan. Dijelaskan lagi sebabnya: *"Sesungguhnya peringatan itu memberi manfaat kepada orang-orang yang beriman."* (ujung ayat 55).

Dalam ayat ini jelas sekali apa maksud perintah Tuhan agar Nabi s.a.w. segera berpaling dari orang-orang yang telah sangat melanggar batas itu. Yaitu jangan tempoh terbuang percuma bertengkar dengan orang-orang seperti itu. Berpalinglah dari mereka dan teruskan usaha pada yang lain. Sebab di samping orang-orang yang sombong, menuduh seruan kebenaran itu adalah ajakan tukang sihir atau orang gila, pasti akan ada orang yang beriman, yang akan menyambut baik peringatan itu dan akan mendapat manfaat dari peringatan itu.

Inilah pedoman yang ditinggalkan Nabi s.a.w. buat kita dalam melakukan da'wah Islam. Serangan dan bantahan dari orang-orang sengaja menentang seruan Ilahi tidak boleh menyebabkan kita kecewa:

إِذَا لَمْ تَسْتَطِعْ شَيْئًا فَدَعْهُ وَجَاوِزْهُ إِلَى مَا تَسْتَطِيعُ

"Jika engkau tidak sanggup mengerjakan sesuatu, tinggalkanlah dia. Dan lampauilah dia untuk mengerjakan mana yang engkau sanggup."

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

(56) Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, melainkan untuk mengabdi kepadaKu.

مَا أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ﴿٥٧﴾

(57) Tidaklah Aku menghendaki rezeki dari mereka, dan tidaklah Aku meminta agar mereka memberiKu makan.

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

(58) Sesungguhnya Allah, Dialah yang memberi rezeki, yang empunya kekuatan yang teguh.

فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذَنُوبًا مِّثْلَ ذَنُوبِ أَصْحَابِهِمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُونِ ﴿٥٩﴾

(59) Maka sesungguhnya bagi orang-orang yang aniaya itu sudah ada ketentuan azab sebagaimana ketentuan kawan-kawan mereka juga. Maka janganlah mereka minta kepadaku agar disegerakan.

فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِن يَوْمِهِمُ الَّذِي يُوعَدُونَ ﴿٦٠﴾

(60) Maka celakalah bagi orang-orang kafir, dari hari mereka yang diancamkan.

Tentang Manusia Dan Jin

"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, melainkan untuk mengabdi kepadaKu." (ayat 56).

Inilah peringatan lanjutan dari ayat yang sebelumnya, yaitu supaya Rasulullah s.a.w. meneruskan memberi peringatan. Sebab peringatan akan besar manfaatnya bagi orang yang beriman. Maka datanglah tambahan ayat 56 ini, bahwasanya Allah menciptakan jin dan manusia tidak ada guna yang lain, melainkan buat mengabdikan diri kepada Allah. Jika seorang telah mengakui beriman kepada Tuhan, tidaklah dia akan mau jika hidupnya di dunia ini kosong saja. Dia tidak boleh menganggur. Selama nyawa dikandung badan, manusia harus ingat bahwa tempohnya tidak boleh kosong dari pengabdian. Seluruh hidup hendaklah dijadikan ibadat.

Menurut riwayat dari Ali bin Abu Thalhah, yang diterimanya dari Ibnu Abbas, arti untuk beribadat, ialah mengakui diri adalah budak atau hamba dari Allah, tunduk menurut kemauan Allah, baik secara sukarela atau secara terpaksa, namun kehendak Allah berlaku juga (thau'an aw karhan). Mau tidak mau diri pun hidup. Mau tidak mau kalau umur panjang mesti tua. Mau tidak mau jika datang ajal mesti mati. Ada manusia yang hendak melakukan di dalam hidup ini menurut kemauannya, namun yang berlaku ialah kemauan Allah jua.

Oleh sebab itu ayat ini memberi ingat kepada manusia bahwa sadar atau tidak sadar dia pasti mematuhi kehendak Tuhan. Maka jalan yang lebih baik bagi manusia ialah menginsafi kegunaan hidupnya, sehingga dia pun tidak merasa keberatan lagi mengerjakan berbagai ibadat kepada Tuhan.

Apabila manusia mengenal kepada budi yang luhur, niscaya dia mengenal apa yang dinamai berterimakasih. Ada orang yang menolong kita melepaskan dari malapetaka, kita pun segera mengucapkan terimakasih! Kita mengembara di satu padang pasir. Dari sangat jauhnya perjalanan, kita kehausan, air sangat sukar. Tiba-tiba di suatu tempat yang sunyi sepi kita bertemu satu orang yang menyuruh kita berhenti berjalan sejenak.

Kita pun berhenti. Lalu dia bawakan seteguk air. Kita pun mengucapkan banyak-banyak terimakasih. Kita ucapkan terimakasih dengan merendahkan diri. Sebab kita merasa berhutang budi kepadanya. Dan tidaklah ada manusia beradab di dunia yang membantah keluhuran budi orang yang berterimakasih itu.

Maka bandingkanlah semuanya dengan anugerah Ilahi bagi menjamin hidup kita. Sejak mulai lahir dari perut ibu sampai kepada masa habis tempoh di dunia ini dan kita menutup mata, tidaklah dapat dihitung dan dinilai betapa besar nikmat dan kurnia Allah kepada kita. Maka timbullah pertanyaan. Apakah tidak patut kita berterimakasih kepadaNya atas seluruh kurnia itu?

Di sinilah Tuhan menjuruskan hidup kita, memberi kita pengarahan. Allah menciptakan kita, jin dan manusia tidak untuk yang lain, hanya untuk satu macam tugas saja, yaitu mengabdi, beribadat. Beribadat yaitu mengakui bahwa kita ini hambaNya, tunduk kepada kemauanNya.

Ibadat itu diawali atau dimulai dengan IMAN. Yaitu percaya bahwa ada Tuhan yang menjamin kita. Percaya akan ADANYA Allah ini saja, sudah jadi dasar pertama dari hidup itu sendiri. Maka IMAN yang telah tumbuh itu, wajib dibuktikan dengan amal yang shalih. Yaitu perbuatan yang baik. IMAN dan AMAL SHALIH inilah pokok ibadat. Bila kita telah mengaku beriman kepada Allah, niscaya kita pun percaya kepada RasulNya. Maka pesan Allah yang disampaikan oleh Rasul itu kita perhatikan. PerintahNya kita kerjakan, laranganNya kita hentikan.

Maka dapatlah kita jadikan seluruh hidup kita ini ibadat kepada Allah. Sembahyang lima waktu, puasa bulan Ramadhan, berzakat kepada fakir miskin, adalah bagian kecil, sebagai pematri dari seluruh ibadat yang umum itu. Semuanya itu kita kerjakan, karena kita IMAN kepadaNya, dan kita pun beramal yang shalih, untuk faedah sesama kita manusia. Kalau tidak ini yang kita kerjakan, tidaklah ada artinya hidup kita yang terbatas di dalam dunia ini.

Maka dari ayat 52 sampai ayat 55, bahkan sampai ayat 56 ini, ada pertaliannya semua. Yang dapat diringkaskan bahwasanya mengadakan da'wah kepada Jalan Allah tidaklah boleh berhenti, meskipun akan dituduh orang tukang sihir atau orang gila. Itu jangan diperdulikan, berpaling dari mereka dan jangan kecil hati. Da'wah supaya diteruskan. Meskipun orang yang melampaui batas itu akan menuduh tukang sihir atau gila, namun da'wah yang baik akan diterima oleh orang yang beriman. Melakukan da'wah kepada jalan yang baik adalah tugas utama dalam hidup. Padahal jin dan manusia diciptakan ke dunia ini adalah untuk mengabdikan diri lain tidak, kalau tidak beribadat kepada Allah apalah artinya hidup itu. Umur terlalu pendek di dunia ini. Umur yang pendek itu mesti diisi, sehingga setelah manusia mati sekalipun, namun Iman dan Amal Shalihnya masih hidup dan tetap hidup.

"Tidaklah Aku menghendaki rezeki dari mereka." (pangkal ayat 57). Menunjukkan bahwasanya Allah Ta'ala, Maha Kaya, Maha Sempurna, sehingga tidaklah Dia menghendaki rezeki apa-apa daripada kita makhlukNya ini. *"Dan tidaklah Aku meminta agar mereka memberiKu makan."* (ujung ayat 57).

Maka bukanlah Tuhan yang memohonkan apa-apa dari kita, melainkan kitalah yang amat berkehendak kepadaNya, Tuhan sarwa sekalian alam.

Ayat ini adalah sambungan pelengkap daripada ayat-ayat yang sebelumnya. Tempat kita berlindung hanya Dia. Dan kita diciptakan adalah semata-mata untuk mengabdikan diri kepadaNya. Bulat tujuan kepada yang satu itu, tidak Dia bersekutu dengan yang lain.

"Sesungguhnya Allah, Dialah yang memberi rezeki." (pangkal ayat 58). Karena hanya Dia yang memberi rezeki, maka tidaklah patut manusia memohon rezeki itu kepada yang lain. Misalnya padi yang tumbuh buat kita makan, tidaklah dia tumbuh di atas setumpak bumi pun yang bukan kepunyaan Allah. Dan padi itu pun berkehendak kepada air. Air itu pun tidak akan ada kalau tidak ada hujan. Dan turun hujan pun bukan kita yang mengatur, melainkan Tuhan juga. Jika lama hari tidak hujan, tanah pun kering, tanaman tidak akan tumbuh. Jika hujan itu terlalu lebat, dan sampai berhari-hari, maka timbullah genangan air, air bah, sehingga padi yang hampir masak habis terendam dan rusak.

Berpuluh kali terjadi, beberapa hari saja sebelum panen padinya habis direndam banjir, dan manusia tidak ada upaya buat menghambat kemalangan yang disebabkan banjir, atau air bah itu. Sebab itu di ujung ayat ditegaskan bahwa Tuhan itu adalah: *"Yang empunya kekuatan yang teguh."* (ujung ayat 58).

Yang menganugerahi seluruh negeri itu ialah Dia. Segala rezeki yang kita terima betul-betul karena belas kasihanNya belaka, sesuai dengan munajat yang diajarkan Rasulullah s.a.w.:

لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا رَادَّ لِمَا قَضَيْتَ

"Tidak ada yang dapat menghalangi bagi apa yang Engkau beri, dan tidak ada pemberi bagi apa yang Engkau halangi, dan tidak ada yang kuasa menolak bagi apa yang telah Engkau tetapkan."

Dia Maha Kuasa memberi kita makan. Tetapi misalnya kita kaya-raya, lebih dari cukup sedia harta buat persediaan makanan, namun makanan itu tidak akan bisa dimasukkan ke dalam rongga perut kita kalau misalnya kita sakit. Maka yang empunya kekuatan dan keteguhan atas diri kita itu jelaslah Tuhan jua adanya.

Maka tersebutlah dalam sebuah Hadis Qudsi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَعْنِي قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي أَمْلَأْ صَدْرَكَ
غِنًى وَأَسُدَّ فَقْرَكَ، وَإِلَّا مَلَأْتُ صَدْرَكَ شُغْلًا وَلَمْ أَسُدَّ فَقْرَكَ

"Dari Abu Hurairah r.a. berkata dia: Berkata Rasulullah s.a.w., yakni bersabda Allah Ta'ala: "Wahai Anak Adam! Penuhilah hidupmu dengan beribadat kepadaKu, niscaya akan Aku penuhi dada engkau dengan kekayaan

dan Aku tutup pintu fakir (miskin) dari engkau. Tetapi jika tidak engkau berbuat begitu, niscaya dadamu engkau penuhi dengan rasa bimbang dan tidaklah akan aku tutup pintu kemiskinan engkau."

(Riwayat al-Imam Ahmad, Termidzi dan Ibnu Majah)

Berdasar kepada Hadis ini dapatlah kita mengambil kesimpulan bahwasanya kesetiaan beribadat kepada Tuhan adalah menjadi kekayaan sejati bagi seorang Mu'min. Karena hati yang lapang dan fikiran yang tidak pernah merasa bimbang dan ragu akan pertolongan Tuhan melebihi dari segala kekayaan hartabenda.

Selanjutnya Tuhan bersabda:

"Maka sesungguhnya bagi orang-orang yang aniaya itu sudah ada ketentuan azab sebagaimana ketentuan kawan-kawan mereka juga." (pangkal ayat 59). Ayat ini memberi peringatan kepada manusia bahwasanya suatu kesalahan, suatu dosa akhirnya sudah sedia bagian azab yang akan dideritanya. Manusia mungkin dapat bersembunyi dari mata manusia lain, namun dia tidak dapat bersembunyi dari mata Tuhan. Bahkan dari mata manusia sendiri pun akhirnya tidak dapat juga bersembunyi. Sebab suatu dosa merubah budi perangai yang baik menjadi buruk. Ibnu Abbas pernah mengatakan bahwa suatu dosa dapat memudarkan cahaya Iman yang tadinya berseri pada wajah seseorang. Orang-orang yang lebih mendalam imannya dapat mengetahui pengaruh dosa itu sebagaimana yang diceritakan oleh Anas bin Malik sahabat Rasulullah s.a.w.

Beliau bercerita bahwa pada suatu hari dia akan pergi ke dalam majlis Khalifah Amirul Mu'minin Usman bin Affan. Di tengah jalan beliau tertarik kepada seorang perempuan cantik yang berselisih jalan dengan beliau. Walaupun pakaiannya menutupi tubuhnya, namun lenggangnya berjalan menunjukkan juga besar pinggulnya, sehingga tersinggung juga perasaan Anas melihatnya. Tetapi Saiyidina Anas dapat juga mengendalikan diri dan menegur dengan sopan dan tidak lagi mengulang penglihatan kepada si perempuan dan dia pun meneruskan perjalanan terus ke dalam majlis Amirul Mu'minin dan duduk di hadapan beliau dengan hormatnya. Tetapi beberapa lama dia duduk Saiyidina Usman bin Affan berkata:

"Aku melihat zina di kedua matamu!"

Dengan kagum Anas bin Malik bertanya:

"Adakah wahyu lagi sesudah Nabi, ya Amirul Mu'minin?"

Lalu Khalifah menjawab:

إِنَّمَا هُوَ نُوْرٌ

"Bukan, lain tidak dia itu adalah Nur!"

Ada cahaya yang dianugerahkan Allah sebagai kata Hadis:

اِتَّقُوْا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُوْرِ اللهِ

"Awaslah akan firasat orang yang beriman, karena dia memandang dengan cahaya Allah."

Anas bin Malik Radhiallahu 'Anhu itu sekali-kali tidak berbuat dosa sebesar itu. Tetapi fikirannya yang terganggu "karena melihat pinggul perempuan itu", kelihatan juga oleh Nur yang timbul dalam jiwanya Usman bin Affan!

"Maka janganlah mereka minta kepadaku agar disegerakan." (ujung ayat 59). Ujung ayat ini adalah peringatan bagi orang. Orang benar-benar hendak memupuk imannya kepada Allah. Di dalam kita menegakkan keyakinan iman itu, kerapkali kita lihat orang yang menentang iman itu berusaha menghambat, menghalangi dan membenci. Kita sudah tahu, dan yakin bahwa penghalang dan penghambat itu akan mendapat bagian azab dari Tuhan.

Sejarah perjalanan hidup manusia dalam berpuluh, bahkan beratus tahun, telah berkali-kali membuktikan bahwa azab pasti menimpa orang aniaya. Tetapi kadang-kadang kita tidak sabar. Itu sebabnya maka di akhir ayat 59 ini Allah melarang kita minta disegerakan azab untuk mereka. Itu adalah perangai gelisah, menunjukkan tidak punya kesabaran. Meminta tergesa-gesa demikian bukanlah perangai pemimpin. Kita mesti insaf bahwa yang menentukan waktu bukan kita, melainkan Allah.

"Maka celakalah bagi orang-orang kafir, dari hari mereka yang diancamkan." (ayat 60).

Ayat ini adalah ayat 60, penutup Surat. Dia berisi ancaman bagi orang yang kafir, orang yang tidak mau percaya, tidak menerima ajakan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad s.a.w., yang mengajak manusia menempuh jalan yang benar dan selamat. Rasulullah memperingatkan bahwa hal ini belumlah selesai dengan yang sekarang ini saja. Besok akan datang hari perhitungan yang seksama atas nilai perbuatan yang dikerjakan selama hidup yang hanya sementara di dunia ini.

Ayat penutup ini telah mengatakan dengan jelas bahwa hari kemudianmu itu akan celaka, akan sengsara, kalau tidak diisi dengan kebajikan dari sekarang.

Bahagialah orang yang ingat akan hari depan itu.

Selesai Surat 51 adz-Dzariat.

JUZU' 27
SURAT 52

SURAT

ATH-THUUR

(Bukit)

Ayat 1 hingga 49

Pendahuluan

Surat ini bernama ath-Thuur, yang berarti *bukit!* Diambil daripada peringatan Allah yang berupa sumpah, yang terletak di ayat 1 sampai 49 ayat yang terdapat di dalamnya. Ada terdapat enam ayat berturut-turut sejak dari ayat pertama, berisi peringatan Allah atas sesuatu yang penting dalam alam ini. Sesudah memperingatkan keenam yang penting itu, barulah Tuhan memperingatkan di ayat yang ketujuh bahwa azab Allah pasti terjadi atas orang yang tidak mengacuhkan peringatan Allah. Dapatlah kita renungkan akhir ayat, yaitu ayat 60 dari Surat yang sebelumnya, Surat 51 berbunyi:

فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِن يَوْمِهِمُ الَّذِي يُوعَدُونَ (الذاريات ٦٠)

"Maka celakalah bagi orang-orang yang kafir pada hari yang diancamkan kepada mereka."

Surat 51 ditutup dengan ayat demikian, maka ath-Thuur yang ke52 dibuka dengan peringatan atas enam bagian yang terpenting dari alam Ilahi ini. Sesudah selesai keenam sumpah, baru pada ayat ketujuh dan kedelapan dipastikan bahwa azab pasti terjadi pada yang bersalah. Lalu berturut-turut sampai 49 ayat diterangkan cara-cara manusia menempuh jalan hidup, perjuangan di antara cita hendak menjadi hamba Allah yang baik, yang akan membawa bahagia dunia dan akhirat, dengan dorongan hawanafsu yang kadang-kadang tidak dapat dikendalikan, sehingga manusia terperosok kepada jalan yang berbahaya, masuk ke dalam jurang sengsara. Maka selalulah manusia menghadapi perjuangan batin itu. Mana yang tidak dapat mengendalikan diri, atau tidak percaya akan peringatan-peringatan Allah, kecelakaan besarlah yang menganga di hadapannya dan timbullah sesal, tetapi sesal yang datang kemudian belaka, yang tidak ada gunanya lagi. Tetapi barangsiapa yang dapat mengendalikan diri, tabah menghadapi rayuan hidup, selamatlah dia dan bahagia, menerima nikmat yang kekal dan benar-benar abadi, yang jadi cita-cita dari semua orang yang beriman.

Surat

ATH-THUUR

(BUKIT)

Surat 52: 49 ayat
Diturunkan di MAKKAH

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

وَالطُّورِ ﴿١﴾

(1) Demi bukit.

وَكِتَٰبٍ مَّسْطُورٍ ﴿٢﴾

(2) Dan (demi) kitab yang tertulis.

فِي رَقٍّ مَّنشُورٍ ﴿٣﴾

(3) Pada lembaran yang terbuka.

وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ ﴿٤﴾

(4) Dan (demi) al-Baitil Ma'mur.

وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوعِ ﴿٥﴾

(5) Dan (demi) atap yang ditinggikan.

(6) Dan (demi) laut yang berapi.

وَٱلۡبَحۡرِ ٱلۡمَسۡجُورِ ﴿٦﴾

(7) Sesungguhnya azab Tuhanmu itu pasti terjadi.

إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَٰقِعٞ ﴿٧﴾

(8) Tidak sesuatu pun yang dapat bertahan.

مَّا لَهُۥ مِن دَافِعٖ ﴿٨﴾

(9) Pada hari yang langit akan bergoncang sebenar bergoncang.

يَوۡمَ تَمُورُ ٱلسَّمَآءُ مَوۡرٗا ﴿٩﴾

(10) Dan akan berkisar gunung-gunung sebenar berkisar.

وَتَسِيرُ ٱلۡجِبَالُ سَيۡرٗا ﴿١٠﴾

(11) Maka celaka besarlah di hari itu bagi orang yang mendustakan.

فَوَيۡلٞ يَوۡمَئِذٖ لِّلۡمُكَذِّبِينَ ﴿١١﴾

(12) Orang-orang yang dalam sengsara mereka masih bermain-main.

ٱلَّذِينَ هُمۡ فِي خَوۡضٖ يَلۡعَبُونَ ﴿١٢﴾

(13) Pada hari yang mereka akan didorong ke dalam jahannam dengan sekali dorongan.

يَوۡمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا ﴿١٣﴾

(14) Inilah dia neraka yang selalu kamu dustakan itu.

هَٰذِهِ ٱلنَّارُ ٱلَّتِي كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿١٤﴾

"Demi bukit." (ayat 1). Sebagaimana kita maklumi, bila kita manusia bersumpah tidaklah kita bersumpah dengan menyebut sebarang makhluk pun. Kita hanya boleh bersumpah dengan nama yang Maha Suci, Maha Mulia, Maha Kuasa, Maha Esa; pendeknya kita hanya boleh bersumpah dengan memuliakan nama Allah. Dalam ketentuan hukum bersumpah dengan selain Allah, termasuk musyrik juga. Dengan demikian maka sumpah adalah mempertaruhkan nama yang Maha Suci, yang kita junjung tinggi yang tidak boleh kita permain-mainkan.

Tetapi sebaliknya bagi Allah sendiri. Dia juga memakai huruf *Waw, Wath* Thur, demi bukit. *Wat* Tiini, *Waz* Zaituni, *Wa* Thurisiniina, *Wasy* Syamsi, *Wal* Laili. Semuanya diartikan: Demi bukit, demi buah tiin, demi buah zaitun, demi bukit thurisiina, demi matahari, demi malam, dan berpuluh lagi per*demi*an yang lain. Tetapi meskipun kita bersumpah, mesti menyebut Allah atau sifat-sifat Allah yang mulia, sedang bagi Tuhan bila Dia bersumpah dengan menyebut suatu nama makhluk arti dan maksudnya tidaklah sama dengan sumpah dengan men*demi*kan nama Tuhan. Apabila Tuhan men*demi*kan sembarang makhlukNya, demi langit, demi bumi, demi matahari, demi bulan, demi malam, demi siang, demi masa, dan lain-lain seumpamanya, maksudnya ialah sebagai peringatan, sebagai penarik manusia agar yang disebut Tuhan itu diperhatikannya.

Maka di ayat pertama Surat ini Tuhan bersabda: *"Dem bukit."* Thuur berarti bukit. Tidaklah setinggi gunung. Gunung di dalam bahasa Arab disebut جَبَلٌ = *Jabal.* Bukit yang dimaksud di sini ialah Bukit Thuur. Bukit tempat Nabi Musa menerima wahyu Taurat dari Tuhan. Di dalam Surat at-Tiin dia pun telah dijadikan peringatan yang ketiga, sesudah Tiin dan Zaitun. Maka dapatlah kita fahami bahwa ayat pertama ini Allah memberi peringatan kepada kita akan bukit Thuur, suatu jalan sejarah yang amat penting bagi kaum Muslimin dalam perkembangan agama Allah. Bukit Thuur di zaman sekarang termasuk wilayah Mesir. Suatu tempat strategis yang sangat diincar oleh orang Israel. Pada waktu penulis naik haji kedua kali di tahun 1950, sehabis mengerjakan haji penulis melakukan perlawatan pertama di negeri Mesir. Pada masa itu orang-orang yang selesai mengerjakan haji dapat meneruskan ke Mesir dengan kapal udara, tetapi wajib berhenti buat melakukan karantina di Thuur itu tiga hari tiga malam lamanya.

Selepas karantina itu, barulah kapalterbang dibolehkan menuju Mesir, setelah lebih dahulu diperiksa dan ditanyai, apa maksud perlawatan ke Mesir itu. Selama dalam karantina itulah penulis melihat letak negeri Thuur. Dari jauh ditunjukkan orang kepada penulis bukit Thuur tempat Nabi Musa a.s. menerima wahyu itu. Dan dikatakan orang juga bahwa di bukit itu ada sebuah biara, tempat beribadat dan tafakkur pendeta-pendeta Nasrani, yang biara itu telah didiami oleh pendeta-pendeta beratus tahun lamanya. Khabarnya konon pendeta-pendeta penghuni biara itu, ada penyimpan surat yang asli daripada surat Nabi kita Muhammad s.a.w. kepada Muqauqis, Raja Muda Kerajaan yang memerintah Mesir atas nama Kerajaan Rum di zaman Nabi s.a.w. masih hidup.

Maka bukit Thuur tempat Nabi Musa menerima wahyu inilah dijadikan peringatan pertama untuk jadi peringatan di dalam Surat ini. Peringatan untuk kita ummat Muhammad, bahwasanya bukit gersang timbunan batu granit yang tidak berubah-ubah sudah ribuan tahun itu, walaupun dia laksana membisu namun dari sana timbul pelajaran bagi ummat manusia bahwa perjuangan antara yang Hak dan yang Batil akan tetap ada di dunia ini selama manusia pun masih tetap ada. Dia bisa berhenti di tempat yang baru, di mana manusia mulai menegakkan masyarakatnya.

"Dan (demi) Kitab yang tertulis." (ayat 2). *"Pada lembaran yang terbuka."* (ayat 3). Di setengah kitab tafsir disebutkan bahwasanya kitab yang ditulis itu tentu saja Kitab Taurat. Sebab ayat pertama menyebut Bukit Thuur, niscaya kitab yang diturunkan di sana ialah kitab Taurat. Tetapi memilih susunan kata, pertalian ayat kedua dengan ayat ketiga, bolehlah pula kita memahamkan lebih luas dari itu. Sebab alam terbentang di kiri kanan kita ini, di atas di bawah kita, di muka di belakang kita, asal kita masih suka memperhatikan, semuanya itu adalah kitab yang tertulis, yang ditulis oleh huruf-huruf dan bahasa pemahaman kita, kita selalu dapat membaca asal saja kecerdasan kita tidak buta huruf. Semuanya tertulis dengan sekalian bahasa manusia. Maka pada tafsir dari ayat 190 pada Surat ketiga ali Imran yang turun kepada Nabi kita di waktu sahur, diikuti oleh beberapa ayat sesudahnya, maka teringatlah kita akan sabda Nabi s.a.w. setelah membacakan ayat-ayat itu:

وَيْلٌ لِمَنْ قَرَأَ هٰذِهِ الْآيَاتِ وَلَمْ يَتَفَكَّرْ بِمَا فِيْهَا

"Celakalah bagi barangsiapa yang membaca ayat ini, padahal tidak dia fikirkan apa yang terkandung di dalamnya."

Memang terlalu banyak kitab yang tertulis, baik secara harfiyah ataupun secara simbolis. Secara harfiyah dapat kita renungkan berapa juta jilidkah kitab-kitab hasil usaha pemikiran manusia. Berapa Bibliotik atau Library, atau perpustakaan, didirikan oleh ahli-ahli dan sarjana seluruh dunia. Tiap universitas mendirikan perpustakaan. Badan Kongres Amerika di Washington mempunyai tidak kurang dari 1,500,000 (satu setengah juta?) jilid buku. Jangankan membaca seluruh isinya, sedangkan membalik-balik saja lembaran tiap-tiap buku, mungkin umur kita telah habis sebelum terbalik-balikkan oleh kita semua buku itu.

Sebab itu dapatlah kita memahamkan kembali peringatan Tuhan pula dalam Surat yang lain, Surat 68 al-Qalam ayat 1:

وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُوْنَ (القلم ١ ، ٦٨)

"Demi Qalam (pena) dan (demi) apa yang mereka tuliskan."

Dengan menilik hasil pena manusia itu saja pun kita sudah merasa kagum. Apatah lagi bahan isi alam yang akan diolah oleh manusia, alangkah banyaknya. Umur kita tidak cukup buat menghasilkan semuanya.

Camile Falamarion, seorang sarjana Barat berkata: "Ilmu-ilmu yang kita dapati dalam perjuangan hidup ini, adalah laksana mutiara yang dihempaskan oleh ombak ke tepi. Itulah yang kita ambil dengan bangga. Padahal yang masih bersembunyi di dasar laut masih banyak lagi."

"Dan (demi) al-Baitil Ma'mur." (ayat 4). Al-Bait al-Ma'mur. Artinya: Al-Bait artinya *rumah,* al-Ma'mur artinya *yang ramai.* Jadi rumah yang selalu ramai. Di dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim, al-Bait al-Ma'mur atau rumah yang ramai itu, adalah terletak di dalam langit yang ketujuh. Di dalam Hadis Isra' dan Mi'raj ada disebutkan bahwa Nabi Muhammad dalam Mi'rajnya diberi Allah juga kesempatan buat sampai ke sana dan sesampai di sanalah, bertemu beliau Muhammad s.a.w. dengan Nabi Ibrahim sedang bersandar pada tempat yang mulia itu.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyatakan Nabi Ibrahim mendapat kehormatan setinggi itu ialah karena beliau yang mendirikan Ka'bah di dunia. Kedudukan al-Baitil Ma'mur di langit, sama dengan kedudukan Ka'bah di bumi. Yaitu tempat ibadat malaikat yang datang dari segenap penjuru langit. Tidak kurang dari 70,000 (tujuh puluh ribu) malaikat yang datang beribadat dan Tawaf tiap hari ke Baitul Ma'mur itu. Mana yang telah datang satu kali, selesai beribadat lalu pergi, dan tidak berulang datang lagi.

Banyak Hadis-hadis yang menerangkan tentang al-Baitil Ma'mur itu. Saiyidina Ali bin Abu Thalib menyebut namanya yang lain, yaitu اَلضُّرَّاح = *Adh-Dhurrah.* Kemuliaannya di langit – kata Saiyidina Ali sama dengan kesucian Ka'bah di bumi.

Cerita yang beginilah yang bernama *Sam'iyaat,* yaitu cerita-cerita perihal di tempat lain, baik yang ada sekarang, atau yang akan kita dapati di alam lain kelak, atau sekarang yang kita dengar dari riwayat Rasulullah s.a.w. sendiri, yang kita wajib percaya sepanjang yang kita dengar itu, dengan tidak perlu kita persoalkan lagi bagaimana caranya. Menerima dengan penuh kepercayaan apa yang kita dengar dari Nabi itu, adalah sebagian dari Iman juga. Sebab sebagai pemeluk dari suatu agama, kita telah mempunyai pokok pendirian bahwa Rasulullah s.a.w. itu mustahil berdusta.

"Dan (demi) atap yang ditinggikan." (ayat 5). Atap yang ditinggikan ialah langit. Demikian menurut keterangan ahli-ahli sebagai Sufyan, Mujahid, Qatadah dan as-Suddi. Hal ini dapat kita rasakan apabila kita ingat penafsiran tentang langit. Bila ditanya orang apakah langit itu? Orang menjawab: "Langit adalah apa yang berada di atas kita." Sebab apa yang tinggi di atas kita itulah langit kita.

Dari tempat yang rendah kita melihat hujan turun. Sebab dia datang dari jurusan yang tinggi dari kita, maka kita anggap saja hujan itu turun dari langit. Tetapi apabila kita naik kapal udara, kita melihat bahwa hujan itu bukan turun dari langit, melainkan dari segumpal awan di bawah dari kapal udara yang kita naiki itu, dan "langit" kita lebih tinggi daripada awan yang menurunkan hujan itu. Maka bertambah tinggi terbang, bertambah rendahlah jurusan yang tadinya telah kita katakan langit tadi, dan pindahlah apa yang kita katakan langit itu kepada apa yang di atas kita lagi! Bertambah tinggi dan tinggi lagi terbang kita, bertambah jauh juga langit ke atas kita. Sebab itu amat tepatlah peringatan

Tuhan: *"Dan (demi) atap yang ditinggikan."* Bertambah tinggi terbang kita, bertambah lebih tinggi letak langit di atas kita.

"Dan (demi) laut yang berapi." (ayat 6). Menurut satu tafsir yang diuraikan oleh Sa'id bin al-Musayyab yang beliau terima pula dari Ali bin Abu Thalib, bahwasanya air laut itu meskipun karena jelas bahwa dia adalah genangan air, namun dia selalu menggelegak. Yaitu gelegak yang pada hakikat menunjukkan bahwa air laut itu mengandung panas. Dan panas itu artinya ialah mengandung api.

Keterangan ini dikuatkan lagi oleh sabda Tuhan, pada Surat 81 at-Takwir, ayat 6:

وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ (التكوير ٦)

"Demi apabila lautan telah mendidih."

Kadang-kadang pergolakan zaman menyampaikan kita kepada penafsiran ayat ini. Kemajuan teknologi manusia, menyebabkan sesudah manusia mencari minyak di bumi, mereka pun mencari minyak di laut. Maka dari dalam dasar laut itu dikeluarkan minyak. Ini adalah salah satu alamat yang nyata bahwa lautan bisa mendidih mengeluarkan api.

Kemudian itu dibuat oranglah kapal-kapal tangki, pengangkut minyak beribu-ribu ton dari satu benua ke benua yang lain. Kita melihat Selat Melaka menjadi jalan laut kapal-kapal tangki berpuluh setiap hari. Maka terjadilah beberapa kali kecelakaan, yaitu kapal tangki bocor, minyak mengalir keluar. Ikan-ikan jadi mati karena keracunan minyak, dan tidak jarang terjadi kebakaran di laut! Api menjalar di atas laut. Susah memadamkannya, tidak bisa dipadamkan dengan pompa air, karena satu-satu waktu telah sangat berpadu antara minyak dan air.

Ini semuanya telah dapat kita saksikan. Baik dilihat dengan mata kepala, atau membaca di surat-surat khabar, ataupun dapat dilihat di televisi, sehingga di zaman kemajuan teknologi ini manusia pun maju untuk sampai kepada suatu suasana kebingungan melihat bekas kemajuan fikirannya sendiri.

Terkenal pula apa yang dinamai polusi, yaitu keruh dan kotornya udara dari bekas kemajuan fikiran manusia, dengan menjulangnya asap pabrik-pabrik, dengan mengebutnya asap minyak dari berjuta mobil yang dipakai manusia, sehingga bertemu pula apa yang dikatakan di dalam Surat 30, ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ (الروم ٤١)

"Telah timbul kerusakan di darat dan di laut, karena usaha tangan manusia."

Maka ayat 6, ini, "demi laut yang berapi", dikuatkan lagi oleh Surat at-Takwir ayat 6, adalah peringatan bagi manusia bahwa bisa saja kalau kiamat mau datang, maka dari lautan yang luasnya 4/5 dari seluruh bumi, dari dalam laut itulah menggelojak api. Di negeri kita sendiri, dari sebuah pulau kecil antara Jawa dan Sumatera terdapat Pulau Krakatau. Selalu dapat kita lihat pada lautan dekat pulau kecil itu mengepul asap dari dalam laut, yang satu-satunya memberi ingat bahwa dari sana bisa meletus lagi, sebagaimana pada tahun 1833 telah ditimbulkan Allah letusan besar dari lautan, yang didengar dahsyatnya letusan itu di seluruh dunia.

Oleh sebab itu maka tepatlah sabda Tuhan selanjutnya:

"Sesungguhnya azab Tuhanmu itu pasti terjadi." (ayat 7).

Dengan enam peringatan sebagai permulaan, sejak dari Bukit Thursina, yang di sana Musa menerima wahyu dan perintah agar menghadapi Fir'aun dengan serba kezaliman dan aniaya, sampai peringatan menyuruh membaca perubahan-perubahan yang selalu tertulis di alam ini, sampai pula cerita tentang al-Baitil Ma'mur, yang Nabi kita Muhammad s.a.w. telah diberi kesempatan melihat tempat itu waktu Mi'raj, diiringi lagi dengan peringatan tentang langit yang ditinggikan, dan akhirnya sekali diperingatkan bahwa lautan yang luas itu pun menggelegak, menggelora, sebab dia mengandung api. Dengan mengemukakan keenam peringatan ini, dengan sendirinya manusia akan dituntun oleh fikirannya, oleh logikanya bahwa semuanya itu tidaklah kekal. Semuanya itu fana, yang baqa hanya Tuhan. Dan dengan wajar manusia sampai kepada kesimpulan:

"Tidak sesuatu pun yang dapat bertahan." (ayat 8).

Bukit Thursina telah berdiri beribu tahun; Fir'aun melawan dengan sombongnya. Akhirnya dia hancur.

Ensiklopaedi alam selalu terbuka buat dibaca. Namun manusia kian lama kian lalai memperhatikan itu. Akhirnya yang zalim jatuh juga, tidak dapat bertahan. Langit ditinggikan! Oleh setengah manusia langit yang tinggi tidak mendekatkan, bahkan menjauhkan dari Tuhan. Akhirnya dari langit yang tinggi itu azablah yang turun, manusia pun tidak dapat bertahan.

Dengan sombong manusia melayari laut, menghubungkan letak yang jauh terpisah. Tuhan bukakan laut boleh dilayari, namun akhirnya kemajuan hubungan laut telah mereka jadikan kesempatan yang luas buat menindas yang kuat kepada yang lemah. Dengan kapal bangsa-bangsa yang kuat menjajah yang lemah. Akhirnya dari laut akan merebaklah api besar, membakar kezaliman. Tidak satu kekuatan pun yang bisa bertahan!

Lalu mulailah Allah menggambarkan bagaimana keadaan yang akan dihadapi manusia pada waktu itu kelak:

"Pada hari yang langit akan bergoncang sebenar bergoncang." (ayat 9). Dapatlah diperkirakan sendiri bagaimana dahsyatnya jika langit yang di atas kita ini, yang biasanya tenang, tiba-tiba jadi bergoncang, tidak ada ketetapannya lagi.

Kalau kita sendiri pening, pusing, dunia ini rasanya terbalik. Mata dapat dipicingkan untuk membuat perasaan kita yang bergoncang itu tenang kembali. Karena yang goncang itu hanya semata-mata perasaan kita. Tetapi langit itu sendiri yang sebenar bergoncang, tidaklah ada bagi kita sendiri kesanggupan buat menenangkan diri.

"Dan akan berkisar gunung-gunung sebenar berkisar." (ayat 10). Gambarkanlah bagaimana dahsyatnya bilamana gunung-gunung itu berkisar. Artinya ialah gempa bumi yang sangat besar. Sedang gempa bumi sedikit saja pada 18 Juni 1926 di Padangpanjang, terjadi pada hari Senin 2 kali. Pertama pagi-pagi kira-kira pukul 9, hanya kira-kira setengah menit. Rumah-rumah batu sudah mulai retak-retak dan orang-orang yang hidup sehari-hari mulai panik. Dan tiba-tiba sekitar pukul 11 siang, dua jam setelah yang pertama, bergoncang pula alam kira-kira satu menit. Dan dalam 1 (satu) menit itu rumah-rumah digoyang, bukan lagi retak-retak, melainkan hancur, gugur. Manusia yang berada di dalam rumah tidak dapat lari, tidak sempat lagi keluar. Mereka telah tertimbun oleh runtuhan rumahnya dan mati. Maka dalam masa hanya satu menit, berpuluh orang mati dalam himpitan akibat gempa. Padahal hanya satu menit, namun rasanya sudah sangat lama. Setelah lepas masa satu menit itu kota Padangpanjang yang megah bertukar menjadi onggokan batu-batu. Manusia berpekikan menghadapi bahaya, padahal alam telah tenang kembali. Gunung Merapi masih tetap di sebelah kanan, dilihat dari Utara, dan Singgalang tetap di sebelah kiri. Sudah berlalu masa itu, tahun 1926, 1936, 46, 56, 66 dan 1976, dan tafsir ini dibuat 50 tahun kemudian. Sejak terjadi gempa bumi 1926 itu dibuat peraturan bahwa penduduk tidak usah lagi membuat rumah-rumah batu. Cukup berdinding kayu atau berdinding kawat, lalu dipugar dengan semen. Jika terjadi gempa lagi bambu atau kawat akan tinggal, hanya semennya saja yang akan terbongkar. Tetapi Alhamdulillah sejak 1926 itu, sampai masa tafsir ini diperbuat belum terjadi lagi gempa sebesar itu di Padangpanjang.

Maka jika dibandingkan gempa bumi Padangpanjang 1926 itu dengan gempa yang digambarkan pada ayat ini, belum berarti apa-apa gempa bumi Padangpanjang itu. Sebab gunung-gunung belum dikisarkan, sebenar berkisar. Gunung Merapi, Singgalang, Talang, Sago, Tandikat, Pasaman, dan Talamau, itulah tujuh gunung di alam Minangkabau. Tidak satu pun yang berkisar dari tempatnya dalam gempa yang hanya satu menit itu. Gambarkanlah dan bayangkan bagaimana kalau kiamat itu terjadi!

"Maka celaka besarlah di hari itu bagi orang yang mendustakan." (ayat 11).

Sampai kepada zaman kita sekarang ini masih banyak orang yang mendustakan, tidak mau percaya bahwa dunia ini akan kiamat. Bukan saja mereka tidak mempercayai hari kiamat, adanya Tuhan pun mereka tidak percaya. Komunisme di mana-mana di seluruh dunia ini bukan saja tidak percaya akan adanya Tuhan, bahkan dengan seluruh daya dan upaya berusaha keras membanteras dan memberondong segala kepercayaan yang ada sangkut-pautnya dengan agama, dengan Tuhan, dengan kiamat dan seumpamanya itu. Tetapi oleh karena kepercayaan itu adalah suara batin setiap manusia usaha mereka untuk menghapus itu ternyata sama dengan menghapus manusia sendiri. Sebab itu seketika Lenin – Anti Agama Nomor Satu di Dunia – telah mati, dibuatlah kuburnya dan diawetkan mayatnya, sehingga sejak dia mati (1924) sampai sekarang mayat itu masih ada dan masih dihormati dalam upacara yang "khusyu'" itu dirasakan adanya kepercayaan!

Seketika terjadi Perang Dunia ke2, Jerman (Hitler) menyerang Rusia, usaha utama pemimpin-pemimpin Soviet ialah memelihara dan menyembunyikan jenazah yang amat dimuliakan itu jangan sampai jatuh ke tangan musuh. Dan bagi peziarah-peziarah luar negeri yang datang ke Rusia, ziarah melihat jenazah Lenin itu adalah suatu yang termasuk program resmi.

Demikian juga telah diperbuat oleh Republik Rakyat China terhadap jezanah Mao Tse Tung di Peking.

Namun demikian, baik di Rusia atau di China mereka dengan keras menolak Iman tentang adanya Allah, adanya kiamat, adanya Hari Pembalasan. Dalam nyanyian partai Komunis ada tersebut:

"Musnahkan adat serta faham tua."

Maka tentang kiamat, Hari Pembalasan, syurga dan neraka dan sebagainya itu, semuanya menurut mereka adalah *faham tua* atau *faham kolot* yang mesti dimusnahkan. Percaya akan adanya Allah adalah "adat" yang sudah bobrok; mesti diganti dengan memuja jenazah Lenin dan Mao Tse Tung.

Tetapi usaha membanteras dan menghancurkan agama itu, yang telah direncanakan dan diatur tiap hari, tiap bulan, tiap tahun, oleh ahli-ahli fikir yang handal, semuanya lebih besar ongkosnya daripada hasilnya. Dalam buku *"Tiga Tahun di Moskow"*, yang ditulis oleh Walter Badle Smith, bekas Duta Besar Amerika di Rusia (1946-1949), dia jelaskan bagaimana ramainya orang Rusia menghormati hari-hari besar agama, seumpama Hari Paskah dan lain-lain, sehingga gereja-gereja jadi penuh sesak oleh manusia. Bahkan ada pemegang kekuasaan tertinggi yang terlanjur mulutnya menyatakan keinginan hatinya hendak turut dalam penghormatan hari mulia itu.

Melihat perkembangan dalam masyarakat di Rusia masa ini, yang rasa agama tumbuh kembali, sedang segala cemuh yang disusun pemerintah, meskipun disiarkan setiap hari, namun orang memegang agama masih jauh lebih banyak dari yang mengakui atheis atau tidak beragama. Komunis ke-

lihatan lebih nampak, lain tidak, hanyalah karena dia berkuasa. Sudah berkuasa Komunis di Rusia sudah sejak tahun 1917, namun belum pernah teori yang dianut itu dapat sesuai dengan kenyataan. Yang adalah perebutan kekuasaan yang ditebus dengan menumpahkan darah barangsiapa yang dicurigai. Zaman Stalin terkenal dengan beratus, beribu, bahkan berjuta nyawa melayang dari orang yang dianggap melawan Stalin. Setelah Stalin mati, barulah Khrushchev membuka kejahatan dan kezaliman Stalin. Dan waktu itulah baru terdengar kata-kata "Kultus Individu", yang berarti bahwa segala gerak Negara bergantung kepada suka atau dukanya seseorang. Di zaman hidup Stalin terkenal kekejaman Beria. Tetapi setelah Stalin mati, Beria pula yang dikurbankan orang. Setiap waktu ada saja perubahan baru, pemimpin naik, pemimpin tersingkir. Akhir sekali, tengah tafsir ini dikerjakan, naiklah Breznev, disingkirkannya Bodgorni. Breznev kepala tertinggi pemerintahan merangkap Ketua Partai. Dan semuanya itu tidak ada yang dihadapi dengan tenteram. Karena siapa yang kalah siasat akan hancur. Sampai seorang pengarang Rusia, bernama Creak meramalkan bahwa Regim Komunis ini tidak akan dapat dipertahankan lagi, sampai tahun 1984.

Karena karangannya itu dia terancam nyawa di negeri Rusia dan ketika Tafsir ini dibuat, dia hidup di negeri Belanda.

Maka kegelisahan yang dirasakan pada negeri-negeri yang jatuh ke dalam kekuasaannya tepat benar dengan bunyi ayat 12:

"Orang-orang yang dalam sengsara mereka masih bermain-main." (ayat 12). Artinya, ialah bahwa orang-orang yang memegang kekuasaannya itu mereka telah melupakan nilai-nilai yang tinggi. Mereka tidak percaya bahwa kekuasaan yang hanya menggantungkan kekuasaan kepada kekuatan, tidaklah kekuasaan itu akan lekat ke dalam hati rakyat. Rakyat hanya merasa takut, tidak merasa sayang. Rakyat akan menyumpah dalam hati. Maka kalau kekuasaan itu runtuh dan hancur, kelak tidak ada lagi rakyat yang akan menangis, karena air-matanya sudah lama kering!

"Pada hari yang mereka akan didorong ke dalam jahannam dengan sekali dorongan." (ayat 13).

Susunan kata ini dalam bahasa Arab lebih keras lagi bunyinya. Kalimat *Yuda'-'una* kita artikan didorong. Kalimat ini telah kena buat jadi arti dari kalimat itu. Sebab kata-kata didorongkan berarti bahwa orang itu enggan dan takut akan masuk ke dalam neraka. Kalau tidak didorongkan mereka masih akan tertegun tegak di luar, bertambah lama bertambah takut. Maka dengan sekali dorong saja pun berhamburan mereka masuk ke dalam jahannam itu.

"Inilah dia neraka yang selalu kamu dustakan itu." (ayat 14).

Perkataan hardikan inilah yang diucapkan oleh Malaikat Zabaniah pengawal neraka kepada orang-orang yang kafir tatkala hidupnya di dunia itu.

(15) Apakah sihir ini, ataukah kamu yang tidak melihat?

أَفَسِحْرٌ هَٰذَآ أَمْ أَنتُمْ لَا تُبْصِرُونَ ﴿١٥﴾

(16) Nyalakanlah dia, maka sabarlah kamu ataupun kamu tidak sabar, samalah bagi kamu; sesungguhnya kamu akan diberi ganjaran hanya menurut apa yang pernah kamu kerjakan.

ٱصْلَوْهَا فَٱصْبِرُوٓا۟ أَوْ لَا تَصْبِرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْكُمْ ۖ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

(17) Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu adalah pada syurga-syurga yang penuh nikmat.

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّٰتٍ وَنَعِيمٍ ﴿١٧﴾

(18) Bersukaria mereka dengan apa yang diberikan oleh Tuhan mereka dan dipelihara mereka oleh Tuhan mereka dari azab neraka.

فَٰكِهِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمْ رَبُّهُمْ وَوَقَىٰهُمْ رَبُّهُمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿١٨﴾

(19) Makanlah dan minumlah dengan senang dari apa yang telah kamu kerjakan.

كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔۢا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾

(20) Bertelekan mereka atas tempat-tempat tidur yang tersusun dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari.

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ ۖ وَزَوَّجْنَٰهُم بِحُورٍ عِينٍ ﴿٢٠﴾

"Apakah sihir ini?" (pangkal ayat 15). Ungkapan ini ialah pertanyaan kepada mereka yang tidak mau menerima kenyataan dan kebenaran itu. Ketika penulis tafsir ini masih muda, banyak terdengar orang-orang yang masih sempit fikirannya dilarang oleh gurunya mendengar keterangan agama secara luas dan masuk akal. Guru itu berkata: "Jangan didengarkan percakapan si anu. Dia pintar bicara, nanti engkau tertarik kepadanya, lalu engkau tersesat." Demikian pula yang telah terjadi pada Rasulullah s.a.w. Wahyu-wahyu yang beliau sampaikan sangat mempesona. Orang musyrikin melarang kawan-kawannya mendengar seruan Nabi. Mana yang terdengar dengan hati terbuka, dengan fikiran cerdas,

pasti tertarik karena seruan itu mengandung kebenaran. Di situ timbullah pertanyaan: "Apakah sihir ini?"

"Ataukah kamu yang tidak melihat?" (ujung ayat 15). Tegasnya ialah bahwa kalau melihat dengan seksama, berfikir dengan teratur, kamu pasti menerimanya, dan kamu tidak akan mengatakan bahwa seruan Rasul itu bukanlah sihir. Tetapi mata hatimu tertutup dan telingamu engkau sumbat, tentu akan tetap engkau mengatakan sihir.

Ayat ini menyadarkan akan pentingnya mempergunakan akal dan fikiran di dalam mempertimbangkan sesuatu. Kita tidak layak hanya mendengar percakapan orang lain dengan tidak mempergunakan pertimbangan akal kita yang bebas. Tukang-tukang sihir di zaman Fir'aun mengeluarkan tali dan tongkat, yang dengan kekuatan sihir disangka bahwa semuanya ular! Tetapi setelah Nabi Musa melepaskan tongkatnya, maka menjalarlah tongkat Nabi Musa itu, dikejarnya segala tali dan tongkat sihir itu, lalu dimakannya semua, sampai habis. Setelah semua tongkat dan tali itu habis ditelannya, dia kembali kepada Nabi Musa, sesampai di tangan beliau dia berubah jadi tongkat kembali, sedang tali-tali dan tongkat-tongkat tukang-tukang sihir itu telah habis masuk ke dalam perut tongkat Nabi Musa. Di sini ayat pertanyaan di atas dapat dipasang kembali: *"Apakah sihir ini? Ataukah kamu yang tidak melihat?"*

Tukang-tukang sihir Fir'aun telah melihat dengan seksama. Setelah mereka lihat, mereka mendapati bahwa yang dari Nabi Musa ini bukan sihir! Ini betul-betul mu'jizat, artinya tidak mampu akal memikirkan. Sedang tongkat-tongkat dan tali-tali yang mereka lemparkan tadi hanya dikhayalkan saja, dengan kekuatan sugesti, bahwa semua jadi ular. Dan setelah semuanya tali dan tongkat tidak ada yang lari, bahkan tidak ada yang berganjak dari tempatnya ketika dimakan satu demi satu oleh "ular" tongkat Nabi Musa, dan kemudian "ular" itu kembali jadi tongkat, sujudlah sekalian ahli sihir itu dan mengaku tunduk kepada Musa, sebab semua sudah yakin bahwa yang dibawa Musa ini bukan sihir, melainkan Qudrat dan Iradat dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Seluruhnya segera bertukar dari tukang-tukang sihir menjadi ummat yang percaya, yang Iman akan adanya Yang Maha Kuasa melebihi dan mengatasi segala kekuasaan yang ada di dunia ini walaupun kekuasaan Fir'aun sendiri. Untuk keyakinan itu mereka rela menerima ketika hukuman mati dijatuhkan Fir'aun kepada mereka. Hukuman itu dengan jelas diterangkan di dalam al-Quran:

فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ
وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَا أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَىٰ (طه ٧١)

"Sesungguhnya akan kami potong tangan-tangan kamu dan kaki-kaki kamu dengan bersilang, dan sungguh akan kami salibkan kamu sekalian di

batang korma dan akan tahu sendirilah kamu siapa di antara kita yang teramat kejam azabnya dan terlebih kekal." (Thaha: 71)

Tetapi takutkah mereka akan azab siksaan yang sangat kejam dan bengis itu? Dipotong tangan dan kaki secara bersilangan? Kalau yang dipotong tangan kanan, maka kaki yang dipotong ialah yang kiri; sesudah dipotongi cara demikian lalu dinaikkan ke batang korma dan dipakukan, disalibkan!

Takutkah mereka akan semuanya itu? Tidak! Mereka tidak takut, bahkan mereka sambut dengan gagah:

فَاقْضِ مَآ اَنْتَ قَاضٍ اِنَّمَا تَقْضِيْ هٰذِهِ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا (طه ٧٢)

"Putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan, yang akan kamu putuskan itu cumalah hidup di dunia ini saja." (Thaha: 72)

Itulah keyakinan sejati. Yang dibawa oleh Nabi Musa ini sudah terang bukan sihir. Tetapi mu'jizat, kekuasaan Allah yang tidak dapat diatasi oleh manusia. Fir'aun boleh menggunakan kekuasaan, kegagah-perkasaan buat memaksa mereka merubah pendirian itu, namun mereka tidak mau. Tidak ada yang lebih sengsara daripada merubah pendirian. Maka jawaban orang-orang Mu'min itu adalah jawaban yang tepat: "Kalian hanya berkuasa di dunia ini saja. Dengan menghukum kami sampai mati, kebenaran itu tidak juga akan dapat diubah."

Di tiap zaman akan terjadi hal seperti ini. Barang yang batil hendak ditegakkan dengan kekerasan. Maka orang-orang yang lemah imannya dapat mendustai dirinya sendiri, lalu turut mempertahankan yang batil dengan mengatakan bahwa yang batil itu ialah yang hak. Orang yang seperti ini, yang mendustai diri, kebanyakan ialah karena takut mati. Padahal dengan mendustai diri itu dia tidak insaf bahwa hidupnya tidak ada harga lagi; artinya lebih hina daripada mati.

"Nyalakanlah dia, maka sabarlah kamu, ataupun kamu tidak sabar, samalah bagi kamu." (pangkal ayat 16). Artinya ialah sebagai akibat daripada penolakan dan ketidak-percayaan kamu akan adanya hari akhirat itu, tidak lain yang akan kamu terima dan derita kelak ialah azab siksaan: "Nyalakanlah" bagi kamu api neraka itu. Disebutkan bahwa alat penyalakan itu ialah manusia dan batu. (Al-Baqarah ayat 24).

وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ (البقرة ٢٤)

"Bahan bakarnya manusia dan batu." (al-Baqarah: 24)

Kamu sabar ataupun tidak sabar namun derita neraka itu akan sama saja sakitnya. Hal ini tidak akan dapat diubah lagi sampai hukum selesai. Penderitaan itu hanya akan dapat dihindari di waktu hidup ini, dengan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah, dan melaksanakan dengan patuh apa yang disuruh:

"Sesungguhnya kamu akan diberi ganjaran hanya menurut apa yang pernah kamu kerjakan." (ujung ayat 16). Lebih banyak kerja atau amalan yang buruk dan tercela lebih banyak pulalah siksa dan penderitaan di akhirat itu kelak. Dan kalau yang baik yang lebih banyak, moga-moga dapat menghapus pengaruh dari yang jahat. Menurut sabda Nabi s.a.w.:

اِتَّقِ اللّٰهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ (رواه الترمذى عن أبى هريرة)

"Bertakwalah kepada Allah di mana saja pun kamu berada, dan ikutilah suatu amal yang buruk dengan yang baik, moga-moga dapat yang baik itu menghapuskan yang buruk, dan berperangailah terhadap manusia dengan perangai yang baik." (Riwayat Termidzi dari Abu Hurairah)

Dengan cara demikian moga-moga perangai-perangai dan kelakuan yang baiklah yang akan terbiasa banyak dikerjakan dan bertambah lama bertambah kuranglah perangai yang buruk. Karena yang baik jualah yang jadi cita-cita manusia.

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu adalah pada syurga-syurga yang penuh nikmat." (ayat 17). Sesudah rasa cemas karena ngerinya azab di dalam neraka, langsung sekali ditunjukkan jalan keluar. Orang-orang yang bertakwa yaitu orang yang selalu memelihara hubungan baiknya dengan Tuhan dan tidak usah dia khuatir akan azab yang pedih dan ngeri itu. Sebab dia tidak akan kena oleh azab itu. Sebab sejak semula, dalam hidup yang sekarang dia telah mendapat dan selalu menjaga, jangan sampai apa yang diperintahkan Tuhan tidak dikerjakan dan apa yang dilarang Tuhan tidak dihentikan.

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

(النازعات ٤٠)

"Dan adapun orang yang takut akan maqam (kebesaran) Tuhannya dan dapat menahan diri dari hawanafsunya, maka syurgalah yang jadi tempat kediamannya." (an-Nazi'at: 40)

Maka selalu Tuhan sesudah menerangkan azab yang ngeri, siksa yang berat dalam neraka, selalu menunjukkan jalan keluar, yaitu tidak usah takut mendengar azab pedih dan ngeri itu, dan pilihlah jalan yang baik di waktu hidup di dunia ini, niscaya tidaklah akan bertemu kelak segala yang diancamkan itu.

"Bersukaria mereka dengan apa yang diberikan oleh Tuhan mereka." (pangkal ayat 18). Dan yang akan diberikan itu, tidaklah seimbang dengan yang dikerjakan di dunia ini. Dalam hidup kita di dunia yang hanya sebentar, kita berbuat baik, kita beribadat bukanlah terus-menerus, kita sembahyang hanya lima kali sehari semalam, kita puasa hanya sebulan dalam setahun, kita berzakat hanya kalau ada harta yang akan dizakatkan, kita naik haji yang wajib hanya sekali seumur hidup. Jika kita kerjakan itu dengan setia, tulus dan ikhlas, dan kita tidak sombong, tidak aniaya kepada sesama manusia, maka bersukarialah dengan apa yang diberikan itu sebagai ganjarannya. Sungguh tidak sepadan nikmat yang akan kita terima itu dengan amal baik yang kita kerjakan. Kita misalkan berusia sampai 100 tahun, sedang nikmat yang akan kita terima itu adalah kekal selama-lamanya, tidak akan dibatas oleh maut lagi.

"Dan dipelihara mereka oleh Tuhan mereka dari azab neraka." (ujung ayat 18). Itulah janji dan jaminan Allah kepada kita, hambaNya ini. Dan janji Tuhan adalah benar.

"Makanlah dan minumlah dengan senang dari apa yang telah kamu kerjakan." (ayat 19). Dengan ayat ini ditegaskan bahwa jaminan Tuhan atas makanan dan minuman di hari akhirat itu kelak adalah hasil belaka dari usaha dan amal kita seketika hidup di dunia ini juga.

Lalu dijanjikan lagi hidup yang mewah dan senang:

"Bertelekan mereka atas tempat-tempat tidur yang tersusun." (pangkal ayat 20). Inilah lanjutan gambaran dari kesenangan yang akan dirasakan di akhirat itu. Di sana akan didirikan tempat-tempat tidur, katil yang menyenangkan jika manusia bertelekan padanya, betul-betul tempat istirahat, yang akan kita rasakan betapa besar nikmatnya jika kita rasakan betapa penat, betapa lelah dalam hidup yang sekarang. *"Dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari."* (ujung ayat 20).

Kawin dengan bidadari yang cantik jelita adalah pelengkap penting dari nikmat syurga itu. Ini menunjukkan kepada kita bahwasanya di negeri yang penuh bahagia dan kesenangan itu, semuanya tidaklah sunyi dari kecantikan, yaitu kecantikan yang meliputi dari yang dirasakan manusia di alam dunia ini. Di dalam ayat-ayat yang lain, dan pada surat-surat yang lain dijelaskan juga nikmat bidadari ini. Karena suatu kebohongan dari orang yang berfikiran tidak waraslah agaknya yang akan memungkiri bahwa hidup laki-laki menghendaki

adanya perempuan dan perempuan pun menghendaki hidup bersama laki-laki.

(21) Dan orang-orang yang beriman, dan dituruti pula oleh anak-cucu mereka dengan iman, akan Kami pertemukanlah dengan mereka anak-cucu mereka itu, dan tidaklah akan Kami kurangi dari amalan mereka sedikit pun. Tiap-tiap manusia terkait dengan apa yang dia kerjakan.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَآ أَلَتْنَٰهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَىْءٍ ۚ كُلُّ امْرِئٍۭ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾

(22) Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala yang mereka ingini.

وَأَمْدَدْنَٰهُم بِفَٰكِهَةٍ وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢٢﴾

(23) Berebut-rebutlah mereka piala padanya, tak ada pertengkaran kosong dan tidak ada perbuatan dosa.

يَتَنَٰزَعُونَ فِيهَا كَأْسًا لَّا لَغْوٌ فِيهَا وَلَا تَأْثِيمٌ ﴿٢٣﴾

(24) Dan berkeliling sekitar mereka anak-anak muda remaja, yang seakan-akan mutiara tersimpan.

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَّهُمْ كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ ﴿٢٤﴾

(25) Dan menghadaplah yang sebagian mereka kepada yang sebagian, tanya bertanya.

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٢٥﴾

(26) Mereka berkata: "Sesungguhnya adalah kami sebelum ini, di kalangan keluarga kami merasa cemas."

قَالُوٓا إِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِىٓ أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ ﴿٢٦﴾

(27) Maka memberikanlah Allah kurnia kepada kami dan Dia memelihara kami, dari azab neraka yang amat panas.	فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَىٰنَا عَذَابَ ٱلسَّمُومِ ﴿٢٧﴾
(28) Sesungguhnya kami dahulu berdoa kepadaNya. Sesungguhnya Dialah yang berbuat kebajikan kepada kami, lagi Maha Penyayang.	إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلُ نَدْعُوهُ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْبَرُّ ٱلرَّحِيمُ ﴿٢٨﴾

Apa Yang Diamal Itulah Yang Didapat

"Dan orang-orang yang beriman dan dituruti pula oleh anak-cucu mereka dengan iman, akan Kami pertemukanlah dengan mereka anak-cucu mereka itu." (pangkal ayat 21). Ayat ini adalah menunjukkan kasih-sayang Allah kepada manusia jika ayah tidak melupakan didikan kepada anak-cucunya. Bahwasanya usaha membela dan menegakkan hidup agama tidak terputus, bahkan dari ayah turun ke anak. Di dalam Surat 80 'Abasa ayat 34 sampai ayat 37 diterangkan bahwa bila kiamat telah datang, seseorang akan lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, dari isteri dan anaknya, karena setiap orang akan menghadapi urusannya sendiri-sendiri, yang akan membuatnya jadi sibuk, tidak ada waktu lagi buat mengurus isteri, mengurus ibu atau orang-orang yang selama ini dipandang amat penting. Maka ayat-ayat dalam Surat 'Abasa ini tidaklah berlawanan dengan ayat yang tengah kita tafsirkan ini. Memang pada taraf pertama semua sibuk dengan urusan sendiri-sendiri, menghadapi perhitungan sendiri. Kemudian apabila segala perhitungan selesai, ternyata hitungan masing-masing telah selesai pula, ayah beriman anak pun beriman, sudah wajar jika anak beriman dipertemukan kembali dengan ayah yang beriman.

Teringatlah saya di sini ketika sehari sebelum isteri saya akan meninggal dunia, almarhumah telah bertanya kepada saya, pengarang ini: "Jika aku meninggal lebih dahulu, apakah kita akan bertemu lagi di akhirat?" Saya menjawab: "Saya akan berusaha!" Almarhumah bertanya: "Mengapa begitu?" Saya jawab: "Empat puluh tahun lebih kita bergaul, saya rasakan bahwa adinda selalu setia, isteri yang baik. Berat sangkaku bahwa adinda akan masuk syurga. Sedang kakanda lebih banyak berdosa dan bersalah. Kakanda berharap kita bertemu lagi di akhirat. Karena kakanda percaya adinda akan masuk syurga.

Maka kalau sepeninggal adinda kelak, kakanda menyeleweng dari jalan yang benar, tentu kakanda masuk neraka, dan kita tidak bertemu lagi!"

"Dan tidaklah akan Kami kurangi dari amalan mereka sedikit pun." Lanjutan ayat ini pun jadi obat penawar dari anak-cucu yang datang kemudian.

Ats-Tsauri menerima riwayat dari 'Amr bin Murrah, dia ini menerima dari Sa'id bin Jubair dan dia ini menerima dari Ibnu Abbas:

إِنَّ اللهَ لَيَرْفَعُ ذُرِّيَّةَ الْمُؤْمِنِ فِي دَرَجَتِهِ وَإِنْ كَانُوا دُونَهُ فِي الْعَمَلِ لِتَقَرَّ بِهِ عَيْنُهُ

"Sesungguhnya Allah akan mengangkat derajat anak-cucu seorang Mu'min, meskipun dalam hal amal si anak-cucu tidak mencapai sebagai amal ayahnya. Maksudnya ialah untuk menyenangkan hatinya."

Tersebut pula dalam riwayat lain, dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas juga:

هُمْ ذُرِّيَّةُ الْمُؤْمِنِ يَمُوتُونَ عَلَى الْإِيمَانِ فَإِنْ كَانَتْ مَنَازِلُ آبَائِهِمْ أَرْفَعَ مِنْ مَنَازِلِهِمْ أُلْحِقُوا بِآبَائِهِمْ وَلَمْ يُنْقَصُوا مِنْ أَعْمَالِهِمُ الَّتِي عَمِلُوهَا شَيْئًا

"Mereka itu ialah keturunan orang-orang yang beriman, meskipun tingkat ayah mereka lebih tinggi daripada tingkat mereka, mereka pun masih dipertemukan dengan ayah-ayah mereka, tidak akan dikurangi dari sebab amalan yang mereka amalkan sedikit pun."

Di sinilah terasa betapa penting pendidikan orang tua terhadap putera-puterinya, anaknya dan cucunya.

Pusaka hartabenda bisa habis karena dia bersifat benda, namun pusaka yang akan kekal, pertalian yang teguh dari dunia sampai ke akhirat, ialah pusaka agama. Itulah sebabnya maka seorang ayah berkewajiban mendidik agama pada anak-anaknya.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلٰوةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا (طه ١٣٢)

"Perintahkanlah keluarga engkau sembahyang dan suruhlah mereka sabar mengerjakannya." (Thaha: 132)

Ayat yang kita tafsirkan ini menunjukkan bahwa didikan Iman yang diberikan oleh seorang ayah yang beriman kepada putera-puterinya, akan membawa faedah bagi putera-puterinya tadi.

Sungguhpun demikian kelapangan dan Maha Murah Allah Ta'ala kepada hambaNya, namun pada lanjutan ayat Tuhan bersabda dengan jelas: *"Tiap-tiap manusia terkait dengan apa yang dia kerjakan."* (ujung ayat 21). Dengan ayat ini Tuhan memberi kejelasan lagi tentang sifat Rahim dan bantuanNya itu. Tadi dikatakan bahwa anak-cucu yang beriman akan dipertemukan Tuhan kelak dengan ayahnya yang beriman, meskipun mutu iman si anak-cucu tidak sampai meningkat mutu iman si ayah.

Kita dapat memahami bahwa mutu Iman itu bisa naik, bertambah-tambah:

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ وَأَمَّا الَّذِينَ
فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ (التوبة: ١٢٤-١٢٥)

"Maka adapun orang-orang yang beriman maka bertambahlah iman dan mereka pun bergembira. – Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakt, maka bertambahlah mereka kotor kepada kekotoran lagi."

(at-Taubah: 124-125)

Berdasar kepada ayat ini jelaslah bahwa Iman yang telah ada pada seseorang bisa bertambah tinggi mutuya. Begitu sebaiknya kalau dalam hati telah ada kekotoran, hendaklah orang berusaha segera membersihkannya. Kalau tidak segera dibersihkan, niscaya bertambah kotornya, kian lama kian penuh dengan kekotoran. Kalau sudah kotor hati itu samasekali tentu tidak akan menolong lagi kepada iman dan amal shalih orang tuanya. Inilah yang dimaksud dengan bunyi ayat: *"Tiap-tiap manusia terkait dengan apa yang dia kerjakan."*

Selanjutnya Allah bersabda lagi:

"Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan." (pangkal ayat 22). Betapa penting buah-buahan selama di dunia ini telah kita rasakan. Maka buah-buahan di akhirat, tegasnya di syurga itu lebih lagi pentingnya. Di dalam Surat al-Baqarah ayat 25 dijelaskan bahwa buah-buahan di akhirat, kalau dilihat sepintas lalu serupa saja dengan buah-buahan yang dilihat di dunia. Tetapi setelah dirasai, dicicipi ternyata lain, maklumlah buah-buahan syurga. *"Dan daging dari segala yang mereka ingini."* (ujung ayat 22).

Di sini dijelaskan pula bahwa di dalam syurga itu pun ada sedia makanan daging. Disediakan daging dari segala macam yang diingini oleh hamba Allah yang telah mendapat nikmat itu. Maka tidaklah layak kita bertanya apakah daging-daging yang akan kita makan di syurga itu dari daging binatang? Apakah penyembelihan itu bukan suatu kekejaman? Pantaskah di dalam syurga masih ada lagi binatang yang menderita kekejaman manusia?

Pertanyaan seperti ini boleh saja dikemukakan. Bertanya tidak dapat dihalangi. Tetapi persangkaan kita kepada Tuhan hendaklah selalu baik! Dan sebagai penjawab pertanyaan yang musykil itu dapat pula kita bertanya yang lain. Misalnya: "Apakah bagi Allah Yang Maha Kuasa di syurga itu tidak mungkin menghasilkan daging dari yang tidak binatang yang disembelih?" Kalau di dunia ini saja, Tuhan telah memberi ilham kepada manusia sehingga manusia itu telah dapat membuat karet atau getah tiruan, yang mutunya kadang-kadang lebih tinggi dari karet alam, getah yang tumbuh, apakah suatu yang mustahil jika Tuhan menciptakan daging dengan jalan lain yang bukan disembelih? Kita hanya merasa heran karena hasilnya daging bagus, tetapi tidak dari binatang yang disembelih, belum pernah kita alami di dunia zaman sekarang. Tetapi bukan berarti bahwa yang demikian tidak bisa terjadi di dunia ini karena kemajuan teknologi. Apatah lagi di akhirat, sesuai dengan sabda Nabi s.a.w.:

مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ فِي قَلْبِ بَشَرٍ

"Barang yang mata belum pernah melihat, dan telinga belum pernah mendengar dan tidak pernah terkhatir (terlintas) dalam hati manusia."

"Berebut-rebutlah mereka piala padanya." (pangkal ayat 23).

Berebut-rebut mereka mempergantikan piala yang berisi air minum, karena semua ada keinginan meminum air itu, yaitu air minuman yang sangat enak, tetapi tidak memabukkan. Dan berebut-rebut bukan pula karena sempitnya tempat. Melainkan berebut-rebut karena semuanya ingin hendak meminum nikmat istimewa dari Tuhan, maka berebut-rebutan itu bukanlah karena sempitnya tempat berkumpul, melainkan kerinduan yang memenuhi hati semua orang akan merasakan nikmat yang utama itu. *"Tak ada pertengkaran kosong dan tidak ada perbuatan dosa."* (ujung ayat 23). Maka jelaslah bedanya perebutan di dunia karena hendak mengejar kedudukan dan pangkat, siku-menyiku, menekan bahu orang lain biar tertindas, asal diri mendapat kedudukan yang bagus. Dalam menerima nikmat Ilahi dalam syurga itu, tidak ada pertengkaran sampai diri tidak terkendalikan lagi dan tidak pula ada perbuatan yang akan merugikan orang lain. Tidak mungkin kejadian seperti itu sebab nikmat bagi tiap-tiap orang mencukupi disediakan.

"Dan berkeliling sekitar mereka anak-anak muda remaja." (pangkal ayat 24). Di ayat 20 di atas tadi disebut bahwa mereka, yaitu orang laki-laki, akan diberi anak bidadari, anak bidadari itu tentu saja orang perempuan yang sangat cantik jelita. Maka di ayat 24 ini dijelaskan lagi bahwa di sekitar mereka disediakan anak-anak muda remaja tentu saja anak laki-laki. Diterangkan pula keistimewaan mereka, yaitu: *"Yang seakan-akan mutiara tersimpan."* (ujung ayat 24).

Perumpamaan "mutiara tersimpan" adalah ungkapan untuk keistimewaan pemuda remaja itu. Tabiat perempuan hakikatnya sama juga dengan tabiat laki-laki. Mereka amat tertarik kepada mutiara yang terletak di simpanan istimewa. Ayat al-Quran yang memakai bahasa yang sangat tinggi mutunya, dengan memakai kalimat "mutiara tersimpan" sudah cukup memberi faham, bahwa kalau bagi laki-laki disediakan bidadari cantik jelita, maka bagi perempuan disediakan pula muda remaja yang laksana "mutiara tersimpan", remaja yang belum pernah disentuh orang lain. Bukan sedikit gadis yang mati dalam usia patut bersuami. Sebelum mereka sempat kawin, mereka telah meninggal dunia. Dapatlah kita maklumi bahwa bagi mereka telah disediakan Allah "mutiara yang tersimpan" itu. Mereka tidak akan dikecewakan.

"Dan menghadaplah yang sebagian mereka kepada yang sebagian." (pangkal ayat 25). Pangkal ayat ini mengisahkan apalagi yang akan mereka kerjakan di dalam syurga itu. Yaitu bahwa penduduk syurga cari-mencari untuk duduk berhadap-hadapan, dan untuk bercakap-cakap: *"Tanya bertanya."* (ujung ayat 25). Tanya bertanya tentang kebahagiaan yang dirasakan dan dinikmati oleh masing-masing. Apa asal mulanya maka bernasib baik sehingga dapat masuk syurga.

"Mereka berkata: "Sesungguhnya adalah kami sebelum ini, di kalangan keluarga kami merasa cemas." (ayat 26). Sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam tafsirnya: "Di waktu hidup di dunia, tidaklah mereka merasa akan diberi nikmat oleh Tuhan akan masuk syurga, memikirkan serba kekurangan yang ada pada diri, amalan berkurang-kurang. Ketika hidup di dunia, hidup di antara kaum keluarga, terasa takut akan siksa dan azabNya."

"Maka memberikanlah Allah kurnia kepada kami." (pangkal ayat 27). Mereka rasakanlah bahwa nikmat syurga itu hanya semata-mata kurnia belaka dari Tuhan. Sebab nikmat syurga yang dirasakan di akhirat itu pada hakikatnya tidaklah sepadan dengan amal yang dikerjakan. Orang akan mendapat yang tidak berbatas, padahal amalan di dunia dikerjakan dalam waktu yang terbatas sekali. *"Dan Dia memelihara kami dari azab neraka yang amat panas."* (ujung ayat 27).

Kalau difikir-fikirkan dengan seksama, tidaklah sepadan nikmat syurga yang akan diterima itu dengan usaha kita dalam hidup. Tidaklah seluruh hari diperintah buat beribadat. Kita pun diperintah mencari makan supaya kita jangan mati kelaparan. Kita tidak boleh melupakan bagian atau nasib kita dari dunia ini. Namun Allah masih menyediakan kurnia.

"Sesungguhnya kami dahulu berdoa kepadaNya." (pangkal ayat 28).

Kami dahulu berdoa kepadaNya, yaitu dengan harapan dan permohonan

yang timbul dari hati yang tulus dan ikhlas. Oleh karena permohonan itu betul-betul tertuju kepada Allah, tidak bercampur dengan yang lain, maka permohonan itu pun diperkenankan oleh Allah: *"Sesungguhnya Dialah yang berbuat kebajikan kepada kami."* Ucapan ini pun adalah keinsafan dan kejujuran berfikir dari seorang yang di dalam dirinya telah tumbuh iman. Semuanya ini tidak lain adalah kurnia Allah belaka: *"Lagi Maha Penyayang."* (ujung ayat 28).

Dalam ayat-ayat ini dibayangkanlah kesyukuran orang-orang yang beriman itu atas kurnia yang diberikan Allah kepada mereka. Tidaklah sepadan amal yang dikerjakan dengan anugerah yang diterima, laksana pepatah orang tua-tua: "Laksana lautan anugerah yang diterima, hanya ember kecil saja yang menyambutnya."

فَذَكِّرْ فَمَآ أَنتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ ﴿٢٩﴾

(29) Maka peringatkanlah: Maka tidaklah engkau, dengan nikmat Tuhan engkau, seorang tukang tenung dan tidaklah engkau orang gila.

أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ رَيْبَ ٱلْمَنُونِ ﴿٣٠﴾

(30) Atau, apakah mereka katakan dia seorang penyair yang kami tunggu-tunggu agar dia dapat celaka?

قُلْ تَرَبَّصُوا۟ فَإِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُتَرَبِّصِينَ ﴿٣١﴾

(31) Katakanlah: Tunggulah, saya pun bersama kamu dari orang yang menunggu pula.

أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَٰمُهُم بِهَٰذَآ ۚ أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴿٣٢﴾

(32) Atau, apakah mereka disuruh oleh mimpi-mimpi mereka sendiri untuk melontarkan tuduhan ini, ataukah mereka suatu kaum yang telah melampaui batas?

أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُۥ ۚ بَل لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾

(33) Ataukah mereka mengatakan "Cuma dibuat-buatnya saja", bahkan mereka tidaklah percaya.

فَلْيَأْتُوا۟ بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِۦٓ إِن كَانُوا۟ صَٰدِقِينَ ﴿٣٤﴾

(34) Maka kamu datangkanlah ucapan yang seumpamanya jika adalah kamu orang-orang yang benar.

أَمْ خُلِقُوا۟ مِنْ غَيْرِ شَىْءٍ أَمْ هُمُ ٱلْخَٰلِقُونَ ﴿٣٥﴾

(35) Ataukah mereka diciptakan dari tidak ada apa-apa, atau mereka sendirikah mencipta dirinya?

أَمْ خَلَقُوا۟ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۚ بَل لَّا يُوقِنُونَ ﴿٣٦﴾

(36) Ataukah mereka yang telah menciptakan semua langit dan bumi? Bahkan mereka pun tidak yakin.

أَمْ عِندَهُمْ خَزَآئِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ ٱلْمُصَۣيْطِرُونَ ﴿٣٧﴾

(37) Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhan engkau atau merekakah yang berkuasa?

أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ ۖ فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُم بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٣٨﴾

(38) Atau pada mereka ada tangga untuk mendengar mereka padanya. Maka hendaklah mendatangkan pendengar-pendengar itu apa yang mereka dengar dengan memberikan keterangan yang nyata.

Mari Coba Terangkan!

"Maka peringatkanlah: Maka tidaklah engkau, dengan nikmat Tuhan engkau, seorang tukang tenung." (pangkal ayat 29). Peringatkanlah kepada mereka itu, yaitu orang-orang Quraisy yang tidak mau percaya itu, bahwa berkat nikmat Allah, tidaklah engkau, hai Muhammad, seorang tukang tenung! Anggapan umum pada masa itu, tukang tenung, atau tukang ramal nasib, tidaklah kedudukan mereka di dalam masyarakat dianggap mulia. Sejak dari zaman jahiliyah sudah dikatakan orang juga:

كَذَبَ الْمُنَجِّمُوْنَ وَلَوْ صَدَقُوْا

"Berbohonglah tukang-tukang tenung itu, walaupun benar apa yang dikatakannya itu."

Artinya, dia bohong karena dia sendiri tidak yakin akan kebenaran kata-katanya, meskipun kemudian ada yang benar-benar kejadian yang dikatakannya itu.

Oleh sebab itu maka tuduhan mereka bahwa Nabi Muhammad s.a.w. seorang tukang tenung, demikian juga tuduhan bahwa beliau s.a.w. adalah orang gila, kedua tuduhan itu adalah penghinaan belaka. Maka dengan ayat ini Allah telah membela RasulNya! Beliau bukan tukang tenung dan bukan orang gila. *"Dan tidaklah engkau orang gila."* (ujung ayat 29).

"Atau apakah mereka katakan dia seorang penyair yang kami tunggu-tunggu agar dia dapat celaka?" (ayat 30).

Ini pun tuduhan guna menghina saja! Sebab seorang penyair pada dasarnya bukanlah seorang yang patut disebut pemimpin. Penyair bukanlah seorang yang mempunyai pendirian yang akan jadi ikutan dari orang banyak. Sebab itu maka ayat 69 dari Surat Yaa-Siin, Tuhan telah bersabda:

وَمَا عَلَّمْنٰهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِيْ لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْاٰنٌ مُبِيْنٌ (يٰس: ٦٩)

"Dan tidaklah Kami mengajar syi'ir kepadanya dan tidaklah itu patut baginya. Lain tidak dianya adalah peringatan dan Quran yang nyata."

(Yaa-Siin: 69)

Lanjutan ayat mengatakan bahwa orang Arab tidaklah menaruhkan hormat yang layak bagi seorang yang disebut ahli syair. Pada ayat 224 dari Surat 26, asy-Syu'ara' dijelaskan lagi:

وَالشُّعَرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُوْنَ اَلَمْ تَرَ اَنَّهُمْ فِيْ كُلِّ وَادٍ يَهِيْمُوْنَ وَاَنَّهُمْ يَقُوْلُوْنَ مَا لَا يَفْعَلُوْنَ (الشعراء ٢٢٤-٢٢٦)

"Dan penyair-penyair itu, mereka diikuti oleh orang-orang yang jahat. Bukankah engkau lihat bahwa mereka di tiap-tiap lembah mereka bertualang? Dan bahwasanya mereka mengatakan barang yang tidak mereka kerjakan?"

(asy-Syu'ara': 224-226)

Beginilah pandangan masyarakat waktu itu terhadap penyair, sama juga dengan pandangan terhadap seniman-seniman atau artis di zaman kita sekarang ini. Ingatlah kita kepada sejarah hidup para penyair itu. Ingatlah kita kepada riwayat petualang Imrü'ul Qais, yang di dalam mabuknya keluar syairnya yang indah. Tetapi matinya sangat menyedihkan karena memakai pakaian yang dibasuh dengan racun, lalu mati, hancur badannya demi memakai pakaian itu. Ingatlah kita kepada kehidupan Abu Nawas, penyair di zaman Daulat Bani Abbas, yang Imam Syafi'i mengatakan kalau bukanlah karena hidupnya yang bertualang, dapatlah dihargai ilmunya.

Syukurlah karena masih ada "tetapi"nya. Sebab ayat 226 itu masih ada ujungnya:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ (الشعراء، ٢٢٧)

"Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih dan ingat mereka itu kepada Allah, banyak-banyak dan mendapat kemenangan sesudah mereka teraniaya. Maka akan tahulah orang-orang yang aniaya itu, ke tempat manakah mereka akan kembali." (asy-Syu'ara': 227)

Tegasnya bahwa Nabi sendiri bukanlah seorang penyair. Pandangan umum kepada seniman yang disebut penyair itu sejak dahulu sampai kini telah tetap kurang populer. Meskipun Nabi s.a.w. sendiri pernah mengatakan:

إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا وَإِنَّ مِنَ الشِّعْرِ لَحِكْمَةً

"Setengah dari ucapan ada juga yang mengandung sihir, dan setengah dari syair itu ada juga yang mengandung hikmat."

Nabi Muhammad s.a.w. bukanlah penyair. Beliau telah menerangkan cacat hidup seorang penyair, sebagai disebut di ujung Surat asy-Syu'ara' itu. Beliau mengakui bahwa syair itu ada juga yang baik dan ada juga yang berisi hikmat. Dalam akhir Surat Syu'ara' ditegaskan bahwa penyair yang beriman dan beramal shalih, tidaklah akan menjadi penyair tualang, yang hidup tidak mempunyai tujuan.

Sebab itu maka beliau pimpinlah penyair-penyair, yang ada bakat syairnya agar mempergunakan untuk Da'wah Islam. Terkenallah beberapa penyair di zaman Nabi s.a.w. dan beberapa penyair penda'wah Islam. Yang terkemuka sekali ialah Hassan bin Tsabit. Demikian juga Abdullah bin Rawahah.

Hassan bin Tsabit disediakan Nabi buat menyambut kalau ada utusan-utusan Arab datang menemui Rasulullah s.a.w. Bila mereka datang mengucapkan syairnya yang indah-indah dengan susunan kata berirama, Hassan bin Tsabit disuruh Nabi menjawab dalam bait syair yang sama tetapi bahasanya lebih indah, dan susunannya lebih mempesona. Pernah Nabi s.a.w. mendoakan Hassan:

اَللّٰهُمَّ أَيِّدْهُ بِرُوْحِ الْقُدُسِ

"Ya Allah, sokonglah dia dengan Ruhul-Qudus."

Sampai ada utusan Arab itu yang berkata: "Penyairnya lebih pandai daripada penyair kita, ahli pidatonya lebih tangkas dari ahli pidato kita."

Teranglah bahwa Nabi s.a.w. bukan seorang penyair, meskipun beliau mengaku juga bahwa tidak semua syair buruk; ada juga syair yang mengandung hikmat.

Jadi teranglah bahwa Nabi Muhammad s.a.w. bukanlah seorang penyair, tetapi mengisi jiwa beberapa orang penyair dengan iman kepada Allah yang teguh dan beramal shalih, sehingga syair-syair mereka tidak lagi jadi petualang, hidup yang tidak tentu arah dan tujuan, atau berani mengatakan sesuatu tetapi tidak berani bertindak.

"Katakanlah: Tunggulah! Saya pun bersama kamu dari orang yang menunggu pula." (ayat 31).

Artinya, marilah sama-sama kita tunggu, manakah yang benar di antara pendirian kita. Kamu menuduh Nabi s.a.w. tukang tenung, orang gila, tukang sihir dan sebagainya. Sedang pihak yang setia memegang ajaran Nabi itu, yakin dan percaya bahwa ini bukanlah tenung, melainkan Wahyu. Nabi bukan orang gila, tetapi Rasul yang mendapat sokongan dari Allah. Nabi bukan tukang sihir, tetapi mendapat mu'jizat dari Allah. Kalau Nabi itu tukang tenung, orang gila, atau tukang sihir, tidaklah akan lama pengaruh ajarannya itu. Beberapa waktu saja pasti dia akan tumbang! Kepalsuannya akan terbuka, topengnya akan robek dari mukanya, sehingga kelihatan wajahnya yang sebenarnya.

Marilah sama-sama kita tunggu!

Setelah sama-sama menunggu ternyatalah bahwa semua yang mengatakan tuduhan-tuduhan yang hina itu, merekalah yang binasa, sedang Nabi s.a.w. masih hidup. Agama yang beliau ajarkan kian tersebar, dan penghalangnya itu gagal di medan mana saja pun.

Sampai kepada zaman kita sekarang ini, abad keempat belas Hijriyah dan masuk ke abad kelima belas, musuh-musuh Islam yang tidak rela melihat kenyataan Islam, selalu berusaha hendak menahan kemajuan Islam dengan berbagai kekerasan dan kekejaman, namun usaha menghambat perjalanannya adalah sia-sia belaka:

هُوَ الَّذِيْٓ اَرْسَلَ رَسُوْلَهٗ بِالْهُدٰى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهٗ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهٖ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ (الصف ٩)

"Dialah yang mengutus akan RasulNya dengan petunjuk dan agama yang benar, supaya dialah yang lebih nyata di atas dari agama sekaliannya; walaupun benci orang-orang yang musyrik." (ash-Shaf: 9)

Maka sampai zaman sekarang ini, pihak lawan menunggu, selalu menunggu keruntuhan Islam. Bukan saja mereka menunggu, bahkan berusaha agar cepat runtuhnya. Dan kita pun, kaum Muslimin, menunggu pula, sebagaimana mereka menunggu. Dan berusaha pula, sebagaimana mereka berusaha. Dan kita pun penuh percaya bahwa Allah akan menolong kita.

"Atau, apakah mereka disuruh oleh mimpi-mimpi mereka sendiri untuk melontarkan tuduhan ini." (pangkal ayat 32).

Di dalam bahasa Arab, mimpi-mimpi itu terbagi dua. Pertama disebut اَلرُّؤْيَةُ الصَّادِقَةُ, berarti mimpi yang benar. اَلْأَحْلَامُ (al-Ahlaam), yaitu mimpi yang kacau, yang tidak tentu ujung pangkal. Dalam bahasa Melayu keduanya disebut saja mimpi. Mimpi baik dan mimpi buruk. Tetapi di dalam bahasa daerah Minangkabau dibagi dua pula: kalau mimpi yang dapat dita'birkan, disebut mimpi. Tetapi mimpi buruk dan kacau, yang tidak berujung pangkal disebut rasian. Menurut pemakaian bahasa di Minangkabau, rasian samalah dengan al-Ahlaam, dan ru'yah sama dengan mimpi. Rasian kacau-balau tidak ada ta'birnya, sedang ru'yah samalah dengan mimpi. Inilah yang dicari ta'birnya. Dalam Surat Yusuf banyak bertemu mimpi demikian, dan masing-masing ada ta'birnya. Dalam pepatah Minangkabau disebut:

"Rasian permainan tidur,
kecimpung permainan mandi."

Artinya bahwa dalam tidur sudah biasa, sudah jadi "permainan" saja jika ada rasian yang buruk, yang seram; dia habis sendiri bila orang telah sadar dari tidurnya. Sebab itu jika hanya rasian janganlah terlalu diambil berat.

Maka dikatakanlah di dalam ayat ini, sebagai suatu pertanyaan apakah mimpi-mimpi atau apakah rasian yang tidak berujung pangkal itu yang menyuruh mereka melontarkan tuduhan bahwa risalah yang disampaikan oleh Rasul itu adalah palsu belaka? *"Ataukah mereka suatu kaum yang telah melampaui batas?"* (ujung ayat 32).

Percakapan dan penolakan atas kebenaran yang timbul dari suatu hal yang tidak difikirkan dengan matang, samalah halnya dengan mengucapkan rasian. Yaitu orang yang bercakap-cakap sedang tidur, dia tidak tahu apa yang telah

dikatakannya. Sama juga dengan bertutur, bercakap tetapi telah melampaui batas, yang patut dirasakan oleh orang yang berbudi luhur.

"Ataukah mereka mengatakan: "Cuma dibuat-buatnya saja." (pangkal ayat 33). Mereka menolak, tidak mau percaya bahwa al-Quran itu adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad s.a.w. Kata mereka bahwa apa yang disebut oleh Nabi Muhammad s.a.w. wahyu itu hanya buatan Muhammad saja. *"Bahkan mereka tidaklah percaya."* (ujung ayat 33). Ini pun berlaku sampai sekarang. Seumpama mendiang Prof. Snouck Hourgronye, seorang Orientalis Belanda, yang sangat kenamaan. Untuk mengetahui sampai sedalam-dalamnya, beliau masuk Islam dan beliau berhasil berdiam di Makkah sampai tiga tahun, dengan memakai nama Islam: Syaikh Ibrahim Snouck al-Holandi. Tetapi kemudian setelah mengarang tentang Islam, tentang perayaan Haji di Makkah, dapatlah diambil kesimpulan bahwa tidak percaya kepada Islam, tidak percaya bahwa al-Quran itu adalah wahyu. Dan keluarlah nasihat-nasihat beliau kepada pemerintah Belanda, agar berusaha menghilangkan pengaruh "Pan Islamisme" dari Hindia Belanda. Yang meskipun orang Islam masih mengamalkan Islam, namun hubungan mereka dengan Arab hendaklah diputuskan.

"Maka kamu datangkanlah ucapan yang seumpamanya jika adalah kamu orang-orang yang benar." (ayat 34).

Kalau kamu masih tetap mengatakan bahwa al-Quran adalah buatan Muhammad, padahal sejak semula kamu sendiri mengetahui bahwa Muhammad itu adalah seorang yang tidak pandai menulis dan membaca, atau *ummi,* tidak terkenal sebelumnya sebagai ahli pengarang, bisa saja dia mengarang dan menyusun kata demikian, niscaya kamu sekalian pun bisa menyusun kata seperti itu. Maka untuk membuktikan bahwa al-Quran bukan Wahyu Ilahi, cobalah karang pula kata-kata seperti demikian. Tentu kalian bisa, sebab kalian jauh lebih pintar dari Muhammad.

Selama jadi Rasul, 13 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah berkali-kali mereka ditantang untuk mengeluarkan kata sekuat wahyu al-Quran, namun satu orang pun tidak sanggup.

"Ataukah mereka diciptakan dari tidak ada apa-apa, atau mereka sendirikah mencipta dirinya?" (ayat 35). Artinya, mereka diciptakan dari tidak apa-apa, yaitu terjadi saja sendiri dengan tidak ada yang menciptakan? Atau manusia ada di dunia ini karena manusia itu sendiri yang menciptakan diri dengan tidak ada Pencipta, tegasnya tidak ada Tuhan?

"Ataukah mereka yang telah menciptakan semua langit dan bumi?" (pangkal ayat 36).

Artinya, kalau tidak percaya bahwa Allah pencipta alam ini seluruhnya, beranikah kamu menyatakan bahwa langit dan bumi itu kamu sendiri penciptanya? Dan ujung ayat pun menegaskan: *"Bahkan mereka pun tidak yakin."* (ujung ayat 36).

Tidak ada pula di antara mereka yang berani berkata demikian, kecuali orang gila. Dan kalau ada yang berkata begitu, semua orang akan menolaknya, walaupun mereka menolak Islam. Makhluk yang sihat tidaklah akan berani berkata selancang itu.

"Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhan engkau." (pangkal ayat 37). Perbendaharaan ialah simpanan tempat menyimpan kekayaan Tuhan; apakah Tuhan yang telah menyerahkan perbendaharaanNya sendiri kepada mereka itu, sehingga mereka jadi sombong? *"Atau merekakah yang berkuasa?"* (ujung ayat 37). Sehingga karena mereka yang berkuasa, Tuhan tidak berkuasa lagi?

"Atau pada mereka ada tangga untuk mendengar mereka padanya?" (pangkal ayat 38). Dari tangga atau jenjang itu mereka bisa naik memanjat ke atas, yang dari sana mereka dapat memasang telinga untuk mengetahui apa yang menjadi pembicaraan antara Allah dengan malaikat-malaikatNya.

Kalau memang demikian perkiraan mereka: *"Maka hendaklah mendatangkan pendengar-pendengar itu apa yang mereka dengar."* Jelaskan dan jangan disembunyikan. *"Dengan memberikan keterangan yang nyata."* (ujung ayat 38).

Ayat ini memberi bimbingan yang jelas dalam menegakkan suatu keterangan, hendaklah keterangan itu yang masuk di akal, dan yang bisa dipertanggungjawabkan. Sebab kalau seseorang mengaku dirinya, misalnya mendengar sesuatu bisikan dari langit, langsung orang yang menerima keterangan itu percaya saja, tidak dengan mempergunakan pertimbangan, niscaya masyarakat menjadi bertambah gelap dan mudah saja kena tipu. Maka sebagai orang yang mempunyai Iman kepada Allah, kita percaya bahwasanya keganjilan-keganjilan yang diada-adakan oleh manusia, tidaklah akan dapat mengubah hukum yang telah tetap dari Allah. Pernah dikatakan oleh Junaid orang Baghdad yang diberi gelar julukan "Syaikh Thaifah" atau Guru Besar Ilmu Tashawuf. Kata beliau: "Jangan engkau terpesona kepada seseorang yang mengaku keramat. Walaupun dia kelihatan bisa terbang di udara ataupun berjalan di atas air. Yang penting diperhatikan, adakah dia mengerjakan perintah Allah atau menghentikan larangan dengan betul. Karena keganjilan-keganjilan yang dia perbuat bukanlah berarti boleh mengubah hukum yang tetap."

(39) Ataukah bagi Dia anak perempuan dan bagi kamu anak laki-laki?

أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ ﴿٤٠﴾

(40) Ataukah engkau meminta upah kepada mereka, maka mereka pun telah memikul hutang jadi keberatan?

أَمْ عِندَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴿٤١﴾

(41) Ataukah di sisi mereka ada pengetahuan tentang yang ghaib, maka mereka pun dapat menuliskannya?

أَمْ يُرِيدُونَ كَيْدًا ۖ فَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمَكِيدُونَ ﴿٤٢﴾

(42) Ataukah mereka mau menipu? Maka orang-orang yang tidak mau percaya itulah yang tertipu.

أَمْ لَهُمْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٤٣﴾

(43) Atau adakah bagi mereka Tuhan selain Allah? Maha Sucilah Allah dari apa yang mereka persekutukan itu.

وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطًا يَقُولُوا سَحَابٌ مَّرْكُومٌ ﴿٤٤﴾

(44) Dan jika mereka melihat kelak sepotong azab dari langit, jatuh ke bawah, mereka akan mengatakan: "Awan bergumpal!"

فَذَرْهُمْ حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي فِيهِ يُصْعَقُونَ ﴿٤٥﴾

(45) Biarkanlah mereka, sampai mereka berjumpa hari yang waktu itu mereka akan tersungkur.

يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٦﴾

(46) (Yaitu) hari yang tidak akan mencukupi segala tipudaya mereka dan tidaklah mereka akan tertolong.

(47) Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang aniaya akan ada lagi azab selain dari itu; tetapi kebanyakan di antara mereka tidaklah mengetahui.

وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٧﴾

(48) Dan bersabarlah terhadap keputusan Tuhan engkau. Karena sesungguhnya engkau adalah dalam pandangan mata Kami dan ucapkanlah tasbih dengan memuji Tuhan engkau ketika engkau tegak berdiri.

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ۖ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٤٨﴾

(49) Dan di malam hari pun bertasbihlah kepadaNya dan di kala mulai tenggelam bintang-bintang.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ ﴿٤٩﴾

Mari Teruskan Penerangan!

"Ataukah bagi Dia anak perempuan dan bagi kamu anak laki-laki?" (ayat 39). Ada kepercayaan bagi kaum Jahiliyah itu bahwa Allah ada beranak, dan anak Allah itu – menurut kepercayaan mereka – ialah perempuan. Berhala-berhala yang mereka sembah, yang mereka namai al-Laata, al-'Uzza dan Manaata, semuanya itu perempuan, dan semuanya itu anak Allah! Tetapi buat mereka sendiri sebagai manusia Jahiliyah, mereka merasa aib, merasa hina sekali kalau mereka mendapat anak perempuan. Maka datanglah ayat 39 ini bertanya! Bagaimana kamu sekalian berfikir, mengapa kalian mengatakan Allah beranak, sedang anaknya ialah perempuan, sedang kamu sendiri memandang hina rendah orang yang beranak perempuan, sehingga jika kamu dapat anak perempuan kamu merasa malu, malah ada yang membunuh anak perempuan, menguburkannya hidup-hidup. Kamu hanya senang kalau dapat anak laki-laki saja. Sebab itu jika kamu mengatakan Allah beranak perempuan, artinya ialah bahwa kamu menghinakan Allah dan kamu lebih memuliakan manusia yang beroleh anak laki-laki.

Maka pertanyaan Tuhan seperti ini – sebagai juga pertanyaan-pertanyaan yang terdahulu – berisi keterangan menjelaskan salahnya segala perkiraan mereka. Demikian juga ayat selanjutnya:

"Ataukah engkau meminta upah kepada mereka." (pangkal ayat 40). Siang dan malam, petang dan pagi Rasulullah s.a.w. melakukan da'wah kepada mereka dengan tidak merasa jemu dan tidak pula meminta upah atau gaji atau meminta ganti kerugian. Beliau menyampaikan da'wahnya dengan penuh kasih-sayang! Maka ditanyakanlah kepada mereka, apakah dalam pekerjaan yang berat itu Nabi s.a.w. meminta upah? *"Maka mereka pun telah memikul hutang jadi keberatan?"* (ujung ayat 40).

Artinya, kalau sekiranya Nabi mengadakan da'wah itu meminta upah, sudah beratlah pikulan pundak mereka dengan hutang, karena belum pernah mereka membayarnya. Namun bagi Nabi s.a.w. tidaklah beliau meminta upah. Jika ajaran yang beliau bawa itu diikuti dan dijalankan, cukuplah itu bagi beliau, berbahagialah beliau lantaran itu, dan kalau hendak dinamai upah juga, itulah upah beliau, yaitu rasa syukur dalam hati beliau karena pengajaran yang beliau berikan diterima dengan baik.

"Ataukah di sisi mereka ada pengetahuan tentang yang ghaib." (pangkal ayat 41). Ada pengetahuan tentang yang ghaib, adalah suatu hal yang tidak akan didapat oleh manusia. Tukang ramal dan tukang tenung menyatakan dirinya banyak mengetahui yang ghaib. Itu pun hanya petunjuk dari syaitan yang dapat mencuri-curi berita langit separuh-separuh. Dapat pangkalnya, hilang ujungnya. Dapat ujung, gelap pangkalnya. Sedang syaitan-syaitan mengintip-ngintip rencana Allah yang disampaikan kepada malaikat, hingga jatuh, atau terlempar jauh, hingga tidaklah mereka mendapat berita ghaib itu selengkapnya. Inilah yang menyebabkan tersesat jika percaya kepada berita ghaib dari syaitan itu: *"Maka mereka pun dapat menuliskannya?"* (ujung ayat 41). Jika benar mereka percaya bahwa ada orang yang mengetahui yang ghaib, apa yang akan terjadi di belakang hari, beranikah mereka menuliskannya? Bahwa hal begitu akan terjadi pada hari ini, bukan bulan anu atau tahun anu? Tidak ada yang berani menyatakan yang ghaib sampai setegas itu. Mereka tidak berani menuliskannya, karena apa yang tertulis di sisi Allah adalah ghaib di sisi manusia. Sedang apa yang kita sangka sudah pasti akan terjadi besok, bisa saja berubah di luar pengetahuan kita.

Sebab itu maka Tuhan bersabda:

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَايْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذٰلِكَ غَدًا إِلَّآ أَنْ يَشَآءَ اللّٰهُ (الكهف ٢٣-٢٤)

"Dan sekali-kali janganlah kamu katakan tentang sesuatu bahwa aku akan berbuat demikian beresok; kecuali kalau Allah menghendaki." (al-Kahfi: 23)

Meskipun sesudah hari Ahad pasti hari Senin dan sesudah Senin sudah pasti Selasa, namun apa yang akan terjadi pada diri kita sendiri belumlah pasti. Semuanya bergantung kepada kehendak Allah belaka.

"Ataukah mereka mau menipu?" (pangkal ayat 42). Diterka lagi maksud mereka menyebarkan berita di kalangan orang-orang yang jujur tetapi kurang pengetahuan, bahwa segala da'wah yang dibawa oleh Rasul itu hanyalah tipu belaka. Al-Quran hanya buatan Muhammad, bukan Wahyu. Muhammad itu bukan Rasul, tetapi penyair, sasterawan, tukang sihir atau orang gila. Tetapi apakah hasil daripada usaha mereka itu dalam penipuannya? Jawabnya datang pada lanjutan ayat: *"Maka orang-orang yang tidak mau percaya itulah yang tertipu."* (ujung ayat 42).

Mereka itu menuduh seruan Rasul s.a.w. itu hanya tipuan belaka. Padahal mereka yang pergi membujuk-bujuk orang itulah yang menipu. Mereka menipu orang banyak agar jangan mendekat kepada Rasul s.a.w. Orang-orang yang mendengar rayuan mereka itu lalu menjauh dari Rasul. Sedang orang-orang yang mendekati Rasul mendapat hidup yang berbahagia karena dapat ajaran Iman. Mereka lepas dari hidup yang gelap-gulita kepada terang-benderang. Dan orang-orang yang tertipu oleh mulut manis dan rayuan itu tetap dalam kegelapannya.

"Atau adakah bagi mereka Tuhan selain Allah?" (pangkal ayat 43). Yang dikatakan Tuhan ialah yang menguasai jalan hidup manusia. Yang menjadikan manusia daripada tidak ada kepada ada. Yang mendatangkan manfaat atau menghindarkan mudharat, yang menganugerahkan makan dan minum, dan menentukan hidup dan mati. Adakah selain dari Allah yang pantas, yang patut dianggap sebagai Tuhan? Apakah keris yang akan dianggap Tuhan, padahal keris itu manusia sendiri yang membuatnya? Apakah sapi atau lembu yang akan dipuja sebagai Tuhan, padahal kalau tidak manusia menyediakan rumput akan makanannya, sapi dan lembu itu akan mati kelaparan. *"Maha Sucilah Allah dari apa yang mereka persekutukan itu."* (ujung ayat 43). Fikiran yang sihat akan menolak sekeras-kerasnya jika ada yang lain bersekutu kekuasaannya dengan kekuasaan Allah yang mutlak.

"Dan jika mereka melihat kelak sepotong azab dari langit jatuh ke bawah." (pangkal ayat 44). Pangkal ayat menjelaskan bahwa azab Allah itu akan datang dengan tiba-tiba dan tidak disangka-sangka. Di antaranya ialah berupa sepotong awan, yang kelihatan kecil saja di tengah-tengah langit yang cerah. Awan yang segumpal kecil itu bagi pelaut-pelaut yang berpengalaman sudah dapat membawa kepastian bahwa badai besar akan datang.

Dari segumpal awan kecil tidak berapa menit kemudian akan membawa taufan dahsyat, sehingga perahu atau bahtera yang sedang belayar dengan enaknya bisa saja tenggelam dan hancur. Tetapi orang yang tidak percaya betapa Maha Besarnya kekuasaan Allah dan tidak insaf akan kebesaranNya: *"Mereka akan mengatakan: "Awan bergumpal!"* (ujung ayat 44).

Yang tidak juga percaya akan kebesaran Ilahi tidak akan mengatakan bahwa awan segumpal adalah azab Tuhan. Segumpal awan saja dalam

beberapa menit dapat menjadi sedahsyat gumpalan memenuhi langit sekeliling, hingga langit itu jadi gelap. Dalam beberapa menit saja akan berhembus angin yang sangat keras. Sampai kekerasan angin itu menumbangkan pohon yang besar-besar. Kadang-kadang azab sehebat dahsyat itu tidak disangka samasekali. Kadang-kadang azab itu hanya berlaku dalam beberapa menit saja.

Kami ketika Wukuf di Arafah, bulan September tahun 1950, telah mengalami datangnya taufan dahsyat itu. Mulanya angin berhembus lunak, kemudian keras, dan sangat keras, sampai khemah tempat kami berlindung dibongkar oleh angin. Keras angin, sampai orang-orang yang berdiri diterbangkan oleh angin itu. Pakaian Ihram bisa saja diterbangkan angin dan meninggalkan kita telanjang. Saya dan beberapa teman selamat karena segera lari berlindung ke bawah naungan sebuah mobil truck besar. Padahal sebelum saya sampai berlindung ke bawah truck itu, hujan batu telah turun. Punggung saya ditimpa oleh sekeping batu, yaitu hujan batu es, sebesar-besar empu jari kaki. Syukur saya segera sampai ke bawah truck itu. Kalau tidak segera sembunyi mungkin saya sampai ajal ditimpa batu-batu es.

Seluruh kejadian itu tidak terlebih dari setengah jam. Kira-kira sepuluh menit sembunyi di bawah mobil truck itu hujan sudah teduh dan angin sudah berhenti, tetapi merah-merah dan luka belum hilang dari permukaan punggung saya. Khemah-khemah tidak perlu kami bongkar lagi, karena semuanya telah terbongkar dari kejadian sebentar tadi dan hari sudah petang sehingga sehabis sembahyang Maghrib para jamaah semua sudah berbondong lagi menuju Muzdalifah dan Mina.

Sampai di Makkah kemudian, saya mendengar berita bahwa ada juga orang yang mati ditimpa celaka karena angin pancaroba hebat itu. Tentu orang yang tidak beriman akan membantah jika ada orang mengatakan bahaya akan datang, sebab dia hanya melihat awan segumpal kecil saja di tengah birunya langit dan teriknya panas. Dan segala kejadian sejak semula sampai alam cerah kembali, tidak memakan waktu sampai satu jam.

Sebab itu maka orang-orang yang beriman akan tetap percaya bahwa dari awan segumpal mudah saja Allah Ta'ala menjatuhkan azab siksaNya kepada suatu negeri. Adapun terhadap yang tidak juga mau percaya, bersabdalah Allah selanjutnya:

"Biarkanlah mereka, sampai mereka berjumpa hari yang waktu itu mereka akan tersungkur." (ayat 45).

Maka orang-orang yang tidak mau percaya betapa besarnya kekuasaan Allah itu, yang dari secercah kecil awan dapat menurunkan azab siksa yang besar, kalau tidak juga mau percaya, biarkan sajalah mereka, sampai mereka alami sendiri kelak azab itu, hingga mereka tersungkur jatuh, tidak bisa bangun lagi. Itulah akibat yang akan mereka derita dari sebab hati mereka lebih keras dari batu itu. Kita pun tidak akan menyesal lagi. Karena kita telah melakukan

kewajiban, memberinya peringatan. Maka azab yang menimpa dirinya itu adalah karena lalai lengahnya sendiri.

"(Yaitu) hari yang tidak akan mencukupi segala tipudaya mereka." (pangkal ayat 46). Maka apabila azab itu telah datang kelak, janganlah sampai terfikir dalam hati manusia yang tidak mau percaya itu bahwa dia masih akan sanggup mengelakkan diri dengan usaha dan berbagai tipudaya. Segala tipudaya, segala usaha untuk mengelakkan diri tidaklah akan mencukupi di waktu itu. Kecerdikan manusia tidak ada upaya untuk mengelak pada masa itu. Dalam hal ini kita teringat kisah Nabi Nuh a.s. ketika taufan besar itu akan terjadi. Beliau telah memberi peringatan seorang di antara puteranya yang selama ini belum yakin akan seruan ayahnya. Dia ajak anak itu agar segera masuk ke dalam bahtera yang telah disediakan:

يَا بُنَيَّ ارْكَب مَّعَنَا وَلَا تَكُن مَّعَ الْكَافِرِينَ (هود ٤٢)

"Wahai anakku, naiklah ke dalam bahtera bersama kami, dan janganlah engkau berada bersama orang-orang yang tidak mau percaya." (Hud 42)

Tetapi si anak yang tidak juga mau percaya bahwa bahtera yang disediakan ayahnya itu akan dapat menyelamatkannya daripada tenggelam telah menolak tawaran ayahnya dengan berkata:

قَالَ سَآوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ (هود ٤٣)

"Si anak menjawqb: "Saya akan berlindung kepada bukit yang akan memeliharaku dari air." (Hud 43)

Namun si ayah masih mengingatkan:

قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَن رَّحِمَ (هود ٤٣)

"Berkata dia: Tidak ada perlindungan hari ini dari apa yang telah ditentukan Allah, kecuali untuk orang yang telah dirahmatiNya." (Hud: 43)

Akhirnya apa yang terjadi? Kembali ayat menjelaskan:

وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ (هود ٤٣)

"Dan dipisahkanlah di antara keduanya oleh gelombang, maka jadiilah anak itu termasuk orang yang tenggelam." (Hud: 43)

Yah tenggelamlah si anak dan tentu saja sebagai seorang ayah, Nabi Nuh bersedih. Tetapi apalah yang hendak dikata, ayah telah menyampaikan kewajibannya dengan baik.

Maka uraian ayat 46 dari Surat ath-Thuur telah terjadi pada anak kandung dari seorang Nabi kekasih Allah sendiri. (Kisah lengkap tentang Nabi Nuh a.s. dan puteranya dapat dibaca pada Tafsir Al-Azhar Juzu' 12). Dia salah sangka, dia menyangka jika dia naik ke bukit, dia akan terpelihara dari air. Padahal puncak gunung yang tinggi pun akan direndam air. Demikianlah sebagaimana bunyi ujung ayat ini; *"Dan tidaklah mereka akan tertolong."* (ujung ayat 46).

"Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang aniaya akan ada lagi azab selain dari itu." (pangkal ayat 47).

Artinya, bahwasanya bagi orang yang tidak mau percaya kepada seruan yang dibawakan oleh Nabi itu, yang diterimanya pertama itu, barulah permulaan azab. Adapun yang akan diterimanya kelak lebih besar dan lebih dahsyat lagi dari itu.

لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ (البقرة ١١٤/المائدة ٤١)

"Untuk mereka di dunia ini adalah kehinaan dan untuk mereka di akhirat adalah azab yang besar." (al-Baqarah: 114, al-Maidah: 41)

Lain halnya dengan orang yang teguh mempertahankan Iman dan keyakinannya di dunia. Jika mereka di dunia mendapat penderitaan hidup karena teguhnya mempertahankan Iman itu, kebahagiaan jualah yang akan ditemuinya di akhirat. *"Tetapi kebanyakan di antara mereka tidaklah mengetahui."* (ujung ayat 47). Kebanyakan di antara mereka itu, hidupnya tidak mempunyai pelajaran, Rasul s.a.w. tidak mereka acuhkan, sehingga pengertian mereka tentang nilai hidup itu sendiri tidak ada. Derajat manusia seperti itu tidak naik. Dia tidak mempunyai cita-cita untuk kebahagiaan hidup. Mereka tidak percaya bahwa di belakang hidup yang sekarang ada lagi hidup. Itulah hidup yang sejati, yang untuk mencapainya orang harus menilainya dari masa yang sekarang.

"Dan bersabarlah terhadap keputusan Tuhan engkau." (pangkal ayat 48). Inilah peringatan Allah kepada RasulNya. Menyuruh beliau bersabar menghadapi semua sikap menolak, sikap ragu-ragu atau sikap-sikap menentang yang sangat kasar, sebagaimana yang telah diuraikan pada ayat-ayat yang dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan memakai *ataukah* itu. Disuruhlah Nabi s.a.w. bersabar, berlapang dada menghadapi itu semuanya. Sesudah Allah menyuruhnya bersabar, Allah pun memberikan jaminan dengan sabdaNya: *"Karena sesungguhnya engkau adalah dalam pandangan mata Kami."* Apa

pun yang akan terjadi atas diri Nabi Muhammad s.a.w. tidaklah beliau terlepas dari pandangan Tuhan, dan selalu akan dipelihara Tuhan. Dan untuk memperkuat perasaan bahwa Allah selalu menilik keadaanmu itu: *"Dan ucapkanlah tasbih dengan memuji Tuhan engkau ketika engkau tegak berdiri."* (ujung ayat 48).

Yang dimaksud dengan *ketika tegak berdiri* ialah berdiri sembahyang. Untuk menguatkan jiwa menghadapi berbagai cobaan dalam hidup ini, tidak yang lebih kuat pengaruhnya melainkan melalui sembahyang. Sebab itu maka salah satu doa iftitah (pembuka sembahyang) yang pendek tetapi sesuai dengan ayat ini ialah:

سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلٰهَ غَيْرُكَ

"Amat suci Engkau, ya Tuhan! Disertai dengan memuji kepada Engkau dan amat berkatlah nama Engkau, dan Maha Tinggi keagungan Engkau, dan tidak ada Tuhan selain Engkau."

"Dan di malam hari pun bertasbihlah kepadaNya." (pangkal ayat 49). Yaitu sembahyang malam. Baik sembahyang yang wajib dilakukan malam, yaitu waktu Isya', atau sembahyang Tahajjud, sembahyang yang sebelum datang perintah lima waktu, sembahyang malam inilah yang wajib, sebagai dijelaskan panjang lebar pada Surat 73, al-Muzammil. Maka di samping Isya' yang wajib itu perkuat pulalah sembahyang tahajjud itu, untuk mencapai tempat yang lebih terpuji.

"Dan di kala mulai tenggelam bintang-bintang." (ujung ayat 49). Mulai tenggelam bintang-bintang ialah bila fajar sudah mulai menyingsing, hari akan mulai siang, waktu Subuh pun masuk. Bila waktu Subuh telah masuk, mulailah azan memberitahu Subuh telah datang. Setelah azan selesai, mulai sunnat Subuh dua rakaat, waktu itu cahaya bintang satu demi satu jadi pudar. Selesai sembahyang sunnat fajar itu, mulailah sembahyang Subuh.

Ibnu Abu Nujaih merawikan dari Mujahid, bahwa yang dimaksud dengan anjuran bertasbih dengan memuji Tuhan ketika tegak berdiri, yaitu apabila seorang telah selesai dari duduk bercakap bersama-sama hendaklah ucapkan:

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

"Maha Suci Engkau, ya Allah, dan dengan memuji kepada Engkau. Tidak ada Tuhan, melainkan Engkau, aku memohon ampun kepada Engkau, dan aku pun bertaubat kepada Engkau."

Menurut Hadis yang dirawikan oleh Termidzi dari Abu Hurairah bahwa barangsiapa membaca bacaan itu, niscaya akan diampuni Allah akan dosanya.

Dan banyak lagi riwayat-riwayat yang lain, yang satu menguatkan yang lain, bahwa Rasulullah s.a.w. bila selesai satu majlis menganjurkan membaca bacaan tersebut. Ibnu Abi Hatim menyampaikan bahwa dia menerima dari ayahnya, ayahnya itu menerima dari Abun Nadhr Ishaq bin Ibrahim orang Dimasyq (Damaskus), dia pun menerima dari Muhammad bin Syu'aib, bahwa menyampaikan kepadanya Thalhah bin 'Amr al-Hadhrami, diterima dari 'Atha' bin Rabah, bahwa maksud ayat yang menyuruh bertasbih dengan memuji Tuhan sesudah tegak berdiri itu ialah bila seorang telah berdiri dari duduknya akan melangkah kepada yang lain. Maksud pembacaan itu ialah:

إِنْ كُنْتَ أَحْسَنْتَ ازْدَدْتَ خَيْرًا وَإِنْ كُنْتَ غَيْرَ ذٰلِكَ كَانَ هٰذَا كَفَّارَةً لَهُ

"Jika engkau duduk tadi dalam keadaan baik, maka dengan membaca ini akan bertambahlah baiknya. Dan jika tidak demikian, pembacaan ini akan jadi kaffarah (penebus) baginya."

Sampai di sini selesailah tafsir dari Surat ath-Thuur. Moga-moga diterima Allah dan diberiNya Taufiq. Amin.

SURAT

AN-NAJM

(Bintang)

Ayat 1 hingga 62

Pendahuluan

Ujung dari Surat ath-Thuur yang baru saja selesai ditafsirkan, ialah anjuran kepada setiap pejuang penegak Islam, agar mereka bersembahyang di kala cahaya bintang-bintang mulai pudar, sedikit demi sedikit karena fajar telah mulai akan menyingsing, maka pada waktunyalah datang sembahyang sunnat fajar, sebelum sembahyang Subuh.

Ujung ayat ini ialah *an-Nujum,* yang berarti bintang-bintang. Itulah kalimat terakhir dari ayat terakhir Surat ath-Thuur.

Sekarang datanglah ayat pertama dari Surat 53. Ayat pertama ini pun dimulai dengan an-Najm, yang artinya ialah suatu bintang! Nama Surat ini pun menurut kalimat pertama dari ayat pertama: AN-NAJM yaitu BINTANG.

Pada penutup dari Surat ath-Thuur, kita dianjurkan supaya sembahyang di kala cahaya bintang dipudarkan oleh cahaya surya yang mulai menyingsing, yang dimulai dengan menyingsingnya fajar, maka di permulaan Surat an-Najm terbenamnya suatu bintang dan cahayanya yang mulai muram itu disuruh perhatikan.

Asy-Sya'bi mengatakan bahwa di ayat yang pertama dari ayat ini Tuhan telah mengambil bintang jadi persumpahan. Namun bagi kita makhluk ini tidak ada sesuatu yang boleh kita ambil jadi sumpah kecuali nama Allah dengan serba kemuliaanNya. Karena sumpah bagi kita adalah kata-kata kemuliaan tertinggi. Maka tidaklah ada sesuatu yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada nama Allah! Sedang bagi Allah sendiri, kalau ada makhlukNya yang diambilNya jadi sumpah, lain tidak maksudnya ialah menarik perhatian kita, supaya makhluk yang ditarik Tuhan jadi sumpah itu kita perhatikan, karena dengan memperhatikan itu kita bertambah insaf akan kebesaran dan kekuasaan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki pada makhlukNya ini. Perhatikanlah pula sumpah Allah kepada makhlukNya yang lain: "Demi matahari bila dia tidak

naik; demi bulan apabila dia telah mengikutinya; demi siang apabila dia telah menjelaskannya; demi malam apabila dia telah gelita; demi langit dan apa pembangunannya; demi bumi dan apa yang dihamparinya," dan lain-lain sebagainya.

Semuanya itu menarik perhatian Insan, agar jangan dibekukannya saja perasaan melihat segala kejadian, yang berlaku pada alam sekelilingnya itu, hingga terasa bahwa semuanya ada sangkut-pautnya dengan kehidupan kita sendiri. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh seorang sarjana Amerika Cresson, bahwa kita manusia tidaklah menyendiri dalam alam ini. Segala sesuatu ada hubungannya dengan hidup kita.

Surat

AN-NAJM

(BINTANG)

Surat 53: 62 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(٥٣) سُورَةُ النَّجْمِ مَكِّيَّةٌ
وَآيَاتُهَا اثْنَتَانِ وَسِتُّونَ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

(1) Demi bintang apabila dia telah terbenam.

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾

(2) Tidaklah tersesat teman kamu itu dan tidaklah dia keliru.

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾

(3) Dan tidaklah dia bertutur dari kemauan sendiri.

وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾

(4) Tidaklah dia itu melainkan wahyu yang telah diwahyukan.

إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

(5) Yang memberinya ajaran ialah yang sangat kuat.

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ﴿٥﴾

(6) Yang mempunyai keteguhan, yang menampakkan diri yang asli.	ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ ﴿٦﴾
(7) Sedang dia berada di ufuk yang tinggi.	وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ ﴿٧﴾
(8) Kemudian dia pun dekat, bertambah dekat.	ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ﴿٨﴾
(9) Maka jadilah dekatnya sejarak dua busur panah atau lebih dekat.	فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴿٩﴾
(10) Maka Dia pun mewahyukan kepada hambaNya apa yang hendak Dia wahyukan.	فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَا أَوْحَىٰ ﴿١٠﴾

"Demi bintang apabila dia telah terbenam." (ayat 1).

Di permulaan Surat ini Allah mengambil sumpah di atas Bintang. Bahasa Arabnya ialah *an-Najm,* yang kita artikan BINTANG. Tetapi al-Imam Fakhruddin ar-Razi menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa arti *an-Najm* itu bukanlah semata-mata satu saja bintang. Beliau berkata dia berarti juga tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di bumi. Arti yang ketiga ialah bahwa *bintang* yang dimaksud di sini ialah al-Quran sendiri, sebab dia memberi petunjuk. Laksana orang yang berjalan musafir dalam gelap-gulita malam, namun dia akan kehilangan arah dan tujuan, hendak ke mana dia pergi, menurut sabda Tuhan:

وَعَلَامَاتٍ وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ (النحل ١٦)

"Dan dengan alamat-alamat dan bintang itu mereka dapat petunjuk"
(an-Nahl: 16)

Maka seorang Badwi penunjuk jalan yang tengah di perjalanan tidaklah mereka merasa bingung dan ragu jika musafir di waktu malam gelap-gulita. Karena suatu jurusan yang akan ditempuh baik Timur atau Utara, baik Barat atau Selatan, sudah ada bintangnya sendiri, orang tidak akan tersesat. Masing-masing ada di langit menurut jamnya yang tertentu di waktu pagi, sebelum matahari naik, yang biasa disebut bintang seroja, dari bahasa Arabnya *Tsurayya,* demikian pula bintang yang lain di waktu yang lain; pengembara yang ahli dan

berpengalaman mengambil petunjuk pada edaran bintang-bintang itu. Maka dapatlah kita memberi tafsir dari ayat Surat 53 ini.

"Demi bintang apabila dia telah terbenam." Bagaimanalah jadinya manusia yang sedang musafir dalam alam ini, kalau kiranya dia berjalan di dalam gelap-gulita malam, sedang satu bintang pun tidak kelihatan cahayanya, sehingga gelap arah yang akan dituju dalam hidup.

Maka persumpahan dengan bintang pada ayat ini, sama juga artinya dengan sumpah-sumpah Tuhan yang lain-lain di dalam al-Quran. Bila bintang-bintang tidak dapat dipedomani lagi, artinya seluruh langit telah gelap, manusia pun kehilangan pedoman, kehilangan arah pastilah kekacauan yang datang.

Ilmu manusia yang masih terbatas sekali tentang bintang di langit telah memberikan keterangan yang amat dahsyat. Ada disebutkan tentang bintang "asy-Syi'raa", yang kelak akan bertemu dalam Surat an-Najm ini juga pada ayat 49. Dinyatakan oleh ahli-ahli penyelidik bintang-bintang bahwa jauhnya dari bumi sampai 300,000 tahun perjalanan cahaya. Dalam bahasa Indonesia disebut bintang *Lembu.* Diterangkan juga tentang peraturan keseimbangan daya tarik yang ada pada seluruh alam. Daya tarik itulah yang menyebabkan sudah berjuta-juta tahun bintang-bintang itu tetap pada tempatnya masing-masing. Maka kalau tergeser satu dari tempatnya, porak-porandalah susunan pertalian di antara yang satu dengan yang lain. Artinya, hancurlah seluruh alam ini, karena keseimbangan tidak ada lagi. Fikirkanlah dan bandingkan! Bumi kita ini adalah salah satu daripada bintang-bintang yang berjuta-juta kelihatan di halaman langit. Kelihatan kecil, berkelap-kelip di halaman langit. Bumi ini terasa besar karena kita berdiam di sini. Dan dia pun akan kelihatan kecil, se-kecil bintang-bintang itu pula kalau kita misalnya berada di salah satu bintang-bintang itu dan melihat ke bumi. Maka dapatlah dikira-kirakan betapa dahsyat jika salah satu bintang terganjak atau terjatuh dari tempatnya, kiamatlah dunia, bahkan alam seluruhnya.

Yang disumpahkan Tuhan dengan bintang bila dia jatuh dari tempatnya itu ialah ayat yang selanjutnya:

"Tidaklah tersesat teman kamu itu." (pangkal ayat 2). Ayat ini dihadapkan manusia di zaman Nabi, yang telah menyatakan beliau sebagai temannya, atau sahabatnya. Segala orang yang telah bertemu dengan beliau dan percaya akan risalat beliau, disebut sahabat beliau, dan beliau adalah sahabat mereka, teman setia. Maka di dalam ayat diperingatkanlah bahwa teman mereka itu, yaitu Nabi Muhammad s.a.w. tidaklah tersesat, tidaklah bertindak sekehendak hati, semau-maunya. *"Dan tidaklah dia keliru."* (ujung ayat 2). Perbedaan *sesat* dan *keliru* ialah bahwa sesat (dhalla) ialah salah mengambil jalan karena tidak tahu samasekali. Sedang *keliru* (ghawaa) ialah menyangka bahwa jalan yang ditempuh itulah yang benar, meskipun telah ditegur, lalu ditempuh juga, akhir-nya bertemu jalan yang buntu. Dalam ayat diberi jaminan oleh Tuhan, bahwa-

sanya Nabi s.a.w. yang dalam ayat derajat orang yang beriman kepadanya diangkat naik, karena Nabi s.a.w. disebut *Shahibukum,* yaitu teman kamu, sahabat kamu. Kalau kamu beriman kepadanya, kamu adalah temannya. Oleh sebab yang disebut sahabatnya adalah yang bertemu dengan dia, tentulah kita yang datang jauh di belakang beliau ini, menurut kaedah ini tidak termasuk sahabatnya lagi. Namun beliau membukakan pintu juga bagi ummat beliau yang datang di belakang, sebagai tersebut di dalam Hadis yang telah kita salinkan juga pada jilid pertama tafsir ini:

طُوْبَى لِمَنْ رَآنِيْ وَآمَنَ بِيْ ثُمَّ طُوْبَى، طُوْبَى (سَبْعَ مَرَّاتٍ) لِمَنْ آمَنَ بِيْ وَلَمْ يَرَنِيْ

"Bahagialah orang yang melihat akan daku lalu percaya kepadaku. Kemudian berbahagialah (beliau ulangi tujuh kali) orang yang percaya kepadaku, padahal dia tidak pernah melihat aku."

Oleh sebab itu maka kalimat *shahibukum* صَاحِبُكُمْ adalah kata penghormatan yang tinggi untuk orang yang beriman pada segala zaman.

Tutur Nabi Ialah Wahyu

"Dan tidaklah dia bertutur dari kemauan sendiri." (ayat 3).

Ayat ini menjelaskan bahwasanya apabila Rasulullah bertutur atau bercakap mengeluarkan perkataan, tidaklah itu timbul dari kehendaknya sendiri saja. Bahkan bila ada orang berbuat suatu perbuatan di hadapan beliau, sedang perbuatan itu tidak beliau larang, melainkan beliau diam, maka diamnya itu pun jadi hujjah (alasan dan dalil) bahwa diamnya adalah alamat perbuatan itu boleh dikerjakan.

Itulah sebabnya maka dibagi Sunnah Rasul itu kepada tiga: (1) *Aqwaal* (ucapan) beliau. (2) *Af'aal* (perbuatan) beliau. (3) *Taqrir* (perbuatan orang lain) yang tidak beliau tegur.

Oleh sebab itu maka segala ucapan yang beliau ucapkan, tidaklah lepas dari batas-batas wahyu. Dan tidaklah mungkin perkataan beliau berlawanan dengan wahyu yang beliau terima dari Allah dengan perantaraan Jibril. Sebab itu maka ayat selanjutnya menyebutkan dengan terang:

"Tidaklah dia itu melainkan wahyu yang telah diwahyukan." (ayat 4). Ayat ini adalah sambungan dari ayat 3 sebelumnya. Bahwa beliau bercakap tidaklah dari *hawa,* yaitu perasaannya sendiri. Apa yang beliau ucapkan ialah menurut wahyu Allah semata-mata. Ini dijelaskan di ayat yang lain:

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ (الحاقة: ٤٤-٤٦)

"Dan kalau dia mengatakan di atas nama Kami sebahagian dari kata-kata, sungguh akan Kami tarik daripadanya dengan tangan kanan; kemudian itu sungguh Kami potong daripadanya tali jantungnya." (al-Haqqah: 44-46)

Maksudnya ialah Nabi Muhammad s.a.w. sekali-kali tidak boleh bercakap dengan sebagian perkataan semau-maunya saja, tidak berdasar kepada wahyu yang dia terima dari Allah, maka dia akan ditarik dengan tangan kanan Tuhan. Sudah terang bahwa menyebut tangan kanan adalah semata-mata menjelaskan bagaimana kerasnya hukum Tuhan yang akan berlaku atas diri beliau, sebab tangan kanan adalah untuk menunjukkan bahwa tarikannya lebih kuat dari tangan kiri. Tetapi setengah ahli tafsir memberi arti bahwa tangan kanan Nabi Muhammad s.a.w.lah yang akan ditarik dan tali jantungnya yang akan diputuskan kalau dia berani bercakap semau-maunya, keluar dari garis wahyu.

Maka kita pun maklum bahwa Rasulullah s.a.w. banyak bercakap, yang kita namai al-Hadis atau as-Sunnah. Percakapan Rasulullah s.a.w. itu dicatat oleh ahli-ahli pencatat. Sebagai Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, Termidzi, an-Nasa'i, al-Baihaqi, ad-Daruquthni, Ibnu Hibban, ad-Darimi, Ibnu Khuzaimah, Abu Daud dan lain-lain.

Dan Hadis-hadis itu terанglah bukan wahyu. Tetapi peringatan dari ayat 44, 45, dan 46 Surat al-Haqqah itu ialah bahwa Nabi s.a.w. tidak boleh bercakap dalam keadaan berbeda perkataannya dengan barang mana pun isi wahyu Ilahi. Maka kalau wahyu datang memberikan *ijmaal,* datanglah uraian dari Nabi s.a.w. secara tafshil. Misalnya datang perintah Ilahi sembahyang lima waktu, maka datanglah perbuatan Nabi menjelaskan bagaimana melakukan sembahyang itu, dengan sabda beliau:

"Sembahyanglah kamu seperti kamu lihat aku bersembahyang."

Datanglah perintah, wahyu di dalam al-Quran supaya kita mengerjakan haji, lalu Rasulullah s.a.w. memperlihatkan contoh bagaimana kaifiyat, cara-cara mengerjakan haji itu, dan beliau pun bersabda:

خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ

"Ambillah daripadaku cara-cara mengerjakan manasik (kewajiban-kewajiban dan rukun haji) kamu."

Teranglah Hadis-hadis itu bukan wahyu, tetapi tidak menyalahi, tidak mengubah, atau menambah atau mengurangi apa yang terkandung dalam wahyu. Dikuatkan lagi oleh ayat-ayat Allah sendiri dalam al-Quran:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا (الحشر: ٧)

"Dan apa pun yang didatangkan kepada kamu oleh Rasul, hendaklah kamu ambil akan dia, dan apa yang dia larang kamu, hendaklah kamu hentikan." (al-Hasyir: 7)

Dan sabda Allah lagi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب: ٢١)

"Sesungguhnya adalah bagi kamu pada utusan Allah itu teladan yang (yaitu) bagi barangsiapa yang mengharapkan (dari Allah) dan hari yang akhir dan yang ingat kepada Allah sebanyak-banyaknya." (al-Ahzab: 21)

Pada ayat-ayat ini teranglah bahwa Allah memberikan jaminan bahwa Rasulullah s.a.w. jika bercakap, tidaklah beliau bercakap dengan sekehendak hatinya saja, melainkan percakapan beliau tidak akan keluar dari garisan wahyu. Dan ditegaskan lagi oleh Allah, bahwa dia tidak berani bercakap sekehendak hati, menyimpang dari wahyu, dia akan dihukum, tangannya akan ditarik dan dipotong tali jantungnya. Setelah itu diwajibkan taat kepadanya, kerjakan perintahnya, hentikan larangannya. Di dalam Surat an-Nisa' ayat 80 tersebut dengan jelas:

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

"Dan barangsiapa yang taat kepada Rasul, maka sesungguhnya dia itu telah taat kepada Allah. Dan barangsiapa yang berpaling, maka tidaklah Kami mengutus engkau kepada mereka buat jadi penjaga." (an-Nisa': 80)

Maksudnya ialah kalau Rasul tidak mereka taati, teranglah mereka akan dihukum oleh Tuhan dan Rasul tidak ada upaya buat menghalangi jika hukum itu datang. Semua orang sama di hadapan keadilan Tuhan.

Di zaman moden sekarang ini ada orang Islam tersesat berfikir. Mereka mengatakan bahwa kita cukup berpegang kepada al-Quran saja. Tidak usah pakai Hadis lagi. Sebab Hadis itu – kata mereka – banyak yang tidak shahih. Sebab itu tinggalkan saja!

Pendapat begini adalah racun perusak sendi-sendi Islam yang disiarkan oleh Orientalis Barat, yang samasekali bukan ilmiah sifatnya. Dengan katanya cukup al-Quran saja itu, anjuran ini telah melanggar akan aturan al-Quran sendiri, yang menyatakan bahwa taat kepada Rasul itu sudah sama dengan taat kepada Allah. Maka dengan meninggalkan Hadis Rasul itu, telah jelas bahwa kita telah tidak berpegang lagi kepada perintah Allah. Bukan satu, bukan dua ayat-ayat yang memerintahkan taat kepada Allah dan Rasul. Sehingga dengan pasti dapat kita terangkan, bahwa anjuran orang dengan taat kepada Allah saja, dengan meninggalkan Rasul, sama artinya dengan kafir:

وَمَنْ يَعْصِ اللّٰهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا (الجن ٢٣)

"Dan barangsiapa yang durhaka kepada Allah dan RasulNya, maka bagi mereka adalah api neraka jahannam, kekal mereka di dalamnya selama-lamanya." (al-Jin: 23)

Orang yang kekal di neraka itu ialah orang yang kafir.

Kalau mereka mengatakan bahwa al-Hadis itu banyak yang palsu, yang dhaif, yang munkar.

Kita bertanya: Adakah di antara mereka yang berani mengatakan: "Semua Hadis Nabi s.a.w. adalah palsu, semua dhaif?"

Menurut pengetahuan kita, sudah 14 abad agama Islam sampai sekarang, tidak ada orang yang mengatakan semua Hadis palsu, semua Hadis dhaif. Tidak ada! Orang hanya mengatakan banyak.

Maka menurut undang-undang ilmiah, selama ilmiah itu masih memakai sendi-sendi penyelidikan yang wajar, kalau *banyak* yang palsu atau dhaif, bukanlah orang membuangkan semua, melainkan menyelidiki, menapis, menyaring, menyisihkan mana yang beras dan mana yang antah. Bukan membuangkan semua karena di sana terdapat antah!

Dalam perkembangan Agama Islam, dari abad Islam yang kedua, di zaman Tabi'in, yaitu angkatan sesudah ṣahabat-sahabat Rasulullah s.a.w., telah diadakan orang penyelidikan, penelitian dan penyisihan tentang Hadis-hadis ini, sehingga telah diketahui bahwa di samping yang dhaif atau palsu terdapat yang shahih, atau yang sah, yang kuat (qawi), yang hasan (bagus); bahkan ada yang *mutawatir,* yaitu yang mustahil akan bersekongkol orang membuat berita bohong. Seumpama cara sembahyang, menghadap Qiblat, Zohor empat rakaat, Subuh dua, Maghrib tiga, dan sebagainya. Ini adalah contoh-contoh dari Hadis yang mutawatir, demikian juga Wuquf di Arafah. Sebab itu kalau ada

orang yang mengatakan bahwa semua Hadis tidak usah dipakai lagi, sebab ada Hadis itu yang palsu atau dhaif, bukanlah orang itu berkata dengan ilmu, melainkan sengaja hendak menghancurkan sendi-sendi Islam dengan menghalangi hubungan orang dengan sunnah Rasul.

"Yang memberinya ajaran ialah yang sangat kuat." (ayat 5).

Inilah jaminan selanjutnya tentang wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad s.a.w. itu. Bahwasanya yang mengajarkan wahyu itu kepada beliau ialah makhluk yang sangat kuat. Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud dengan yang sangat kuat itu ialah Malaikat Jibril.

"Yang mempunyai keteguhan." (pangkal ayat 6). Mujahid, al-Hasan dan Ibnu Zaid memberi arti: "Yang mempunyai keteguhan." Ibnu Abbas memberi arti: "Yang mempunyai rupa yang elok." Qatadah memberi arti: "Yang mempunyai bentuk badan yang tinggi bagus." Ibnu Katsir ketika memberi arti berkata: "Tidak ada perbedaan dalam arti yang dikemukakan itu. Karena Malaikat Jibril itu memang bagus dipandang mata dan mempunyai kekuatan luar biasa. Lanjutan ayat ialah فَاسْتَوَى *(Fastawaa),* artinya: *"Yang menampakkan diri yang asli."* (ujung ayat 6).

Menurut riwayat dari Ibnu Abi Hatim yang diterimanya dari Abdullah bin Mas'ud, bahwasanya Rasulullah s.a.w. melihat rupanya yang asli itu dua kali. Kali yang pertama ialah ketika Rasul s.a.w. meminta kepada Jibril supaya sudi memperlihatkan diri menurut rupanya yang asli. Permintaan itu dia kabulkan, lalu kelihatanlah dia dalam keasliannya itu memenuhi ufuk! Kali yang kedua ialah ketika dia memperlihatkan diri dalam keadaannya yang asli itu, ketika Jibril akan menemani beliau pergi Isra' dan Mi'raj. Dalam pernyataan diri dari keasliannya itu, Nabi melihatnya dengan sayap yang sangat banyak, 600 (enam ratus) sayap.

"Sedang dia berada di ufuk yang tinggi." (ayat 7). Kelihatan oleh Rasulullah s.a.w. Jibril dalam keasliannya itu, dengan 600 sayap, dan tiap sayap memenuhi ufuk.

Anas bin Malik, al-Hasan dan Ikrimah mengatakan bahwa Nabi s.a.w. melihat Jibril dalam keadaan demikian dengan matanya sendiri. Ada juga orang yang memberi tafsir bahwa yang kelihatan oleh Muhammad s.a.w. itu ialah Allah sendiri. Namun Aisyah isteri Nabi s.a.w. membantah tafsir begitu sekeras-kerasnya. Kata beliau:

لَقَدْ تَكَلَّمْتَ بِشَيْءٍ قَفَّ لَهُ شَعْرِي

"Engkau telah mempercakapkan sesuatu yang menyebabkan bulu romaku berdiri."

Masruq (seorang Tabi'in) berkata: "Harap tenang!" Lalu Masruq membaca ayat:

لَقَدْ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى

"Sesungguhnya dia telah melihat ayat-ayat dari Tuhannya yang besar."

Lalu Aisyah menjelaskan: "Ke mana engkau terbawa hai Masruq. Yang dimaksud ayat ini bukan Allah, tetapi Jibril! Siapa yang memberitakan kepadamu bahwa Muhammad s.a.w. pernah melihat Tuhannya? Siapa yang mengatakan kepadamu bahwa dia Nabi s.a.w. menyembunyikan, tidak menyampaikan apa yang disuruh Allah menyampaikan? Siapa yang mengatakan kepadamu bahwa Muhammad mengetahui lima perkara (sebagai tersebut di akhir Surat Luqman). Siapa yang mengatakan semuanya itu, dia telah membuat dusta. Beliau s.a.w. hanya melihat Jibril, dan dia melihat Jibril dalam keasliannya hanya dua kali."

"Kemudian dia pun dekat, bertambah dekat." (ayat 8). Itu pun masih menceritakan bahwa pada waktu itu Nabi Muhammad s.a.w. melihat Jibril dalam keadaan yang dekat sekali. *"Maka jadilah dekatnya sejarak dua busur panah atau lebih dekat."* (ayat 9).

Di dalam *Tafsir al-Kabir* oleh Fakhruddin ar-Razi, beliau ini menerangkan satu kali Malaikat Jibril itu memperlihatkan dirinya dalam keadaannya dengan 600 sayap dan sebelah kakinya saja memenuhi ufuk. Tetapi sekali lagi dia memperlihatkan dirinya menyerupai manusia, sebagai tersebut di dalam Hadis shahih bahwa datang seorang laki-laki menanyakan beberapa soal kepada Nabi s.a.w. apa arti Islam, apa arti Iman, apa arti Ihsan, dan bila kiamat (Sa'at) akan terjadi dan apa tanda-tandanya. Dia bertanya itu di hadapan banyak sahabat-sahabat Nabi s.a.w. Setelah selesai bertanya dia pun berjalan meninggalkan tempat itu. Setelah dia pergi Nabi s.a.w. memberitahu kepada para sahabat, bahwa orang tadi adalah malaikat: "Datang mengajarkan kepada kamu dari hal agama kamu."

Maka ketika Nabi s.a.w. melihat Jibril dalam keadaannya yang asli itu, dengan 600 sayap dan kaki yang memenuhi ufuk itu, sedang Jibril jauh dari Nabi. Tetapi dia menjelma sebagai ketika datang bertanya di hadapan orang banyak itu beliau sangat dekat, *"Maka jadilah dekatnya sejarak dua busur panah atau lebih dekat."*

Untuk jelasnya dapat di sini kita salinkan Hadis yang terkenal:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعَرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ ... (إلى آخر الحديث)

"Daripada Umar bin al-Khathab (moga-moga ridha Allah atasnya), berkata dia: "Sedang kami duduk di dekat Rasulullah s.a.w. pada suatu hari, tiba-tiba datanglah kepada kami seorang laki-laki yang sangat putih kainnya dan sangat hitam rambutnya, tidak dilihat pada dirinya bekas-bekas tanda orang musafir, dan tidak ada yang kenal kepadanya di antara kami seorang jua pun, sehingga dia duduk di sisi Nabi s.a.w. lalu disandarkannya lututnya kepada lutut Nabi dan diletakkannya kedua belah telapak tangannya ke atas paha Nabi dan dia pun berkata: "Hai Muhammad! Ceritakanlah kepadaku dari hal Islam itu...." (sampai kepada akhir Hadis).

ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثَ مَلِيًّا

"Maka dia pun pergi, maka tinggallah seketika lamanya."

Ucapan ini dari Saiyidina Umar sendiri.

ثُمَّ قَالَ يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلُ ؟

"Kemudian beliau (s.a.w.) berkata: Hai Umar tahukah engkau siapa orang yang datang bertanya itu?"

قُلْتُ اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ

"Aku menjawab: "Allah dan RasulNyalah yang lebih tahu."
Beliau berkata:

هٰذَا جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ (رواه مسلم)

"Orang itu ialah Jibril. Dia datang untuk mengajarkan kepada kamu agama kamu." (Riwayat Muslim)

Maka Hadis ini dapatlah memberikan faham kepada kita tentang maksud dari ayat *"Maka jadilah dekatnya sejarak dua busur panah atau lebih dekat"* lagi daripada Nabi s.a.w., sehingga sampai disandarkannya lututnya kepada lutut Nabi s.a.w. dan diletakkannya kedua belah telapak tangannya ke atas kedua belah paha Nabi, demikian rapat dan dekat sehingga tidak berjarak lagi.

"Maka Dia pun mewahyukan kepada hambaNya apa yang hendak Dia wahyukan." (ayat 10).

Pada ayat inilah baru dijelaskan bahwa wahyu itu datang dari Allah Ta'ala sendiri dan Jibril hanyalah sebagai pembawa wahyu belaka.

Menurut riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Asakir dengan sanadnya dari Habbar bin al-Aswad dan beberapa ahli Hadis yang lain, 'Utbah anak Abu Lahab ketika akan pergi ke negeri Syam menyuruh orang menyampaikan pesannya kepada Rasulullah s.a.w. bahwa dia tidak percaya samasekali berita tentang Malaikat Jibril membawa wahyu kepada Rasulullah s.a.w. 'Utbah mengatakan kepada orang banyak: "Ketahuilah olehmu sekalian bahwa aku tidak percaya, dan kafir terhadap riwayat yang dikatakan Muhammad itu bahwa Jibril telah mendekat kepadanya untuk menyampaikan wahyu itu." Berita ini pun disampaikan orang kepada Rasulullah s.a.w. Mendengar sanggahannya itu bersabdalah Nabi: "Allah akan mengirim salah satu dari anjing-anjingNya."

(11) Tidaklah mendustakan hati akan apa yang dia lihat.

مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ ﴿١١﴾

(12) Apakah hendak kamu bantah tentang apa yang dilihatnya itu?

أَفَتُمَٰرُونَهُۥ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ ﴿١٢﴾

(13) Dan sesungguhnya benar-benar telah dilihatnya di waktu yang lain.

وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾

(14) Di dekat Sidratil Muntaha.

عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿١٤﴾

(15) Di dekatnya itu ada taman tempat tinggal.

عِندَهَا جَنَّةُ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿١٥﴾

(16) Tatkala menutupi akan pohon itu apa yang menutupi.

إِذْ يَغْشَى ٱلسِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ﴿١٦﴾

(17) Tiadalah menyimpang pandangannya itu dan tidaklah melampaui.

مَا زَاغَ ٱلْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ﴿١٧﴾

(18) Sesungguhnya dia telah melihat dari ayat-ayat Tuhannya yang Maha Besar.

لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِ ٱلْكُبْرَىٰٓ ﴿١٨﴾

Di Sidratil Muntaha

"Tidaklah mendustakan hati akan apa yang dia lihat." (ayat 11). Masihlah tetap bahwa yang dilihat oleh Muhammad s.a.w. ketika beliau pergi Isra' dan Mi'raj itu tidak lain ialah Malaikat Jibril. Ayat ini menjelaskan lagi keterangan beberapa tafsir yang mengatakan bahwa di saat itu Nabi s.a.w. melihat Jibril dalam kejadiannya yang asli. Dan beliau melihat Jibril dalam kejadiannya yang asli itu hanya dua kali selama hidup beliau. Pertama ketika di Gua Hira' mula-mula menerima Wahyu. Penuh ufuk sehingga terlindung hanya oleh sebelah kakinya dan kelihatan dia dengan 600 sayap. Kemudian sekali lagi dia melihat Jibril dalam kejadian aslinya itu ialah seketika Jibril menemaninya ketika Mi'raj itu. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa apa yang beliau lihat adalah benar-benar, bukan dusta, beliau pun disuruhlah menanyakan kepada manusia:

"Apakah hendak kamu bantah tentang apa yang dilihatnya itu?" (ayat 12).

Mungkinkah seorang yang telah menyatakan beriman kepada kerasulan Muhammad, membantah keterangan Nabi s.a.w. ketika beliau menerangkan bahwa dia telah melihat Jibril dalam kejadiannya yang asli, dengan sebelah kakinya saja telah menutupi penglihatan di ufuk dan sayapnya saja kelihatan sampai 600 buah. Dengan 600 sayap itu dapatlah dimengerti, bagaimana cepatnya kalau dia terbang. Sedang burung biasa, dengan hanya dua buah sayap lagi kencang terbangnya. Sekarang terdapat 600 sayap, sebagai diriwayatkan oleh Hadis-hadis dengan jalan yang shahih. Mungkinkah orang membantahnya saja, karena dia tidak mengalaminya sendiri?

Hal yang seperti inilah yang menghendaki IMAN kita. Mustahil Muhammad s.a.w. berdusta ketika dia menerangkan pengalamannya ini, sebagai tersebut di ayat 11 itu.

Lebih diperkuat lagi dengan ayat sesudahnya: *"Dan sesungguhnya benar-benar telah dilihatnya di waktu yang lain."* (ayat 13).

Ini menjelaskan bahwa perjalanan itu amat jauh dan banyak pengalaman dan penglihatan. Beliau telah melalui langit demi langit, yang tersebut sampai tujuh langit dan di tiap langit beliau berjumpa dengan Nabi-nabi yang telah hidup di dalam Alam Barzakh! Sebab itu dapatlah dipastikan bahwasanya kondisi diri beliau sendiri pun telah dinaikkan demikian tinggi, sehingga beliau pun dapat menemui Nabi-nabi terdahulu dari dia yang telah lama meninggal dunia. Dan ini bukanlah mimpi dan bukan khayal, melainkan derajat Maha Tinggi yang dicapai oleh Rasul Allah, Utusan Tuhan Yang Utama.

"Di dekat Sidratil Muntaha." (ayat 14). Nama Sidratil Muntaha telah dikenal oleh semua orang Islam yang selalu suka mendengarkan kisah Mi'raj Nabi Muhammad s.a.w. Meskipun ada penafsir ke bahasa Indonesia yang mencoba memberi arti Sidratil Muntaha itu dengan *"Pohon teratai yang tinggi"*, (Tafsir al-Quran karangan al-Ustadz Zainuddin Hamidy dan Fakhruddin Hs), namun penulis Tafsir Al-Azhar ini mengikuti cara yang lain, sebagai al-Furqan dari A. Hassan dan al-Quran dan Terjemahannya dari Departemen Agama RI, yaitu memakai *Sidratil Muntaha* saja. Karena memakai kembang "teratai" tidaklah begitu sesuai jika dijadikan arti dari Sidrat. Sebab kembang terarai adalah kembang yang tumbuh di dalam kolam berair, yang uratnya tidak sampai ke bawah dan terapung tidak kuat tumbuhnya. Sedang Sidratil Muntaha, dengan tidak memakai artinya, telah dapat kita fahamkan, yaitu tempat paling tinggi, yang di atasnya tidak ada sesuatu lagi, sebab "al-Muntaha" berarti *penghabisan,* tidak ada yang di atasnya lagi.

"Di dekatnya itu ada taman tempat tinggal." (ayat 15). Taman tempat tinggal, adalah arti yang kita pasangkan bagi *Jannatil Ma'waa.* Sedang *Jannah* itu di dalam al-Quran biasa kita artikan syurga. Yaitu tempat tinggal yang paling indah. Dalam ayat ini telah dijelaskan bahwa Sidratil Muntaha itu tidak jauh letaknya dari Syurga Jannatul Ma'waa. Dan dalam hal ini kita pun tidak pula hendak bertanya, kalau dikatakan *'Inda* yang berarti di sisi, tentulah berdekat tempatnya. Tetapi niscaya tidaklah dapat kita mengukur jauh dan dekat jarak Sidratil Muntaha dengan Jannatul Ma'waa dengan ukuran dalam dunia ini. Sedang perhitungan sehari pada sisi Tuhan, sama dengan perhitungan 1,000 tahun di sisi kita, dan bahkan sama dengan perhitungan 50,000 tahun di sisi kita. Maka dalam hal-hal yang seperti inilah hati kita, kita lapangkan buat menerima Iman. Karena memang di luar dari kehidupan kita yang hanya sebentar dalam dunia ini terdapat lagi berbagai-bagai alam yang belum sampai pengetahuan kita ke sana, sebagai Alam Malakut, Alam Jabarut, dan sebagainya, sedang alam kita ini hanya terbatas pada yang dinamai Alam Nasuut (Alam Perikemanusiaan).

"Tatkala menutupi akan pohon itu apa yang menutupi." (ayat 16).

Ayat ini adalah sambungan dari yang sebelumnya, bahwasanya dalam perjalanan Mi'raj ke Maqam yang amat tinggi itu, sampailah beliau ke penghabisan sekali, yaitu ke Sidratil Muntaha, dan akhirnya sampailah beliau ke Jannatul Ma'waa. Maka ketika beliau akan sampai ke dekat tempat yang amat indah, yaitu Sidratil Muntaha, tidaklah langsung beliau dapat menikmati keindahan tempat itu. Sebab pohon Sidrah itu ditutupi atau dilindungi oleh berbagai macam yang melindungi. Maka timbullah pertanyaan: "Apakah gerangan yang melindungi mata Rasulullah, sehingga tidak langsung beliau melihat Sidratil Muntaha itu?" Jawabnya telah tersebut juga dalam Hadis Mi'raj. Bahwasanya Sidrah itu dilindungi oleh beribu malaikat laksana berbondong terbangnya burung gagak. Dilindungi juga oleh Nur Ilahi dan dilindungi juga oleh berbagai warna yang sukar buat diterangkan saking indahnya dan amat mengagumkan.

Maka kisah Isra', yaitu perjalanan Nabi s.a.w. malam hari dari Makkah al-Mukarramah ke Masjidil Aqsha, di Baitul Maqdis, dan kemudian itu terbang ke langit yang dinamai Mi'raj. Kedua kejadian ini tersebut kesaksiannya di dalam al-Quran. Tentang Isra' disebutkan pada permulaan dari Surat al-Isra' dan dari hal Mi'raj disebutkan pula dalam Surat yang tengah kita tafsirkan ini. Dan semuanya kita percayai sebagai suatu kenyataan, yang menjadi mu'jizat daripada Nabi-nabi.

Apabila terjadi peringatan Isra' dan Mi'raj, terbiasa pertemuan dimulai dengan membaca ayat-ayat al-Quran: Yang berkenaan dengan Isra' dibaca orang *Subhanalladzi Asraa bi'abdihi lailan,* dan bila berkenaan dengan Mi'raj, dibaca orang Surat an-Najm ini dari ayat 1 sampai ayat 18.

"Tiadalah menyimpang pandangannya itu dan tidaklah melampaui." (ayat 17). Artinya bahwa semuanya itu beliau hadapi dalam kesadaran, bukan dalam mimpi. Ibnu Abbas menjelaskan bahwa di waktu beliau melihat Sidratil Muntaha di dekat Jannatul Ma'waa itu, tidaklah beliau terpesona dan terpaling ke kanan atau ke kiri. Bahkan tetap tujuan penglihatannya ke muka.

"Sesungguhnya dia telah melihat dari ayat-ayat Tuhannya Yang Maha Besar." (ayat 18).

Ayat 18 inilah yang menyimpulkan pengalaman dan penglihatan Nabi s.a.w. Karena segala yang beliau lihat dan beliau alami itu menunjukkan tidak lain, ialah kebesaran dan keagungan Ilahi, semuanya menyebabkan beliau dapat melihat ayat-ayat atau tanda-tanda dari Kebesaran Ilahi hal yang patut dilihat dan disaksikan oleh seorang Rasul yang mulia dan utama sebagai beliau adanya.

(19) Apakah kamu perhatikan al-Laata dan al-'Uzza?

(20) Dan Manaata, yang ketiga yang terakhir?

وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰٓ ﴿٢٠﴾

(21) Apakah untuk kamu anak laki-laki dan untuk Dia anak perempuan?

أَلَكُمُ ٱلذَّكَرُ وَلَهُ ٱلْأُنثَىٰ ﴿٢١﴾

(22) Ini, kalau begitu adalah pembagian yang senjang.

تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰٓ ﴿٢٢﴾

(23) Tidak lain dia itu hanya nama-nama yang kamu namakan saja, kamu dan nenek-moyang kamu. Tidaklah Allah menurunkan suatu kekuasaan pun dengan dia. Tidak ada yang mereka turuti, selain prasangka dan apa yang diingini oleh nafsu-nafsu. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka petunjuk dari Tuhan mereka.

إِنْ هِىَ إِلَّآ أَسْمَآءٌ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَمَا تَهْوَى ٱلْأَنفُسُ وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ ٱلْهُدَىٰٓ ﴿٢٣﴾

(24) Atau, apakah manusia itu akan memperoleh apa yang dia angan-angankan.

أَمْ لِلْإِنسَٰنِ مَا تَمَنَّىٰ ﴿٢٤﴾

(25) Maka kepunyaan Allahlah, baik yang kesudahan ataupun yang permulaan.

فَلِلَّهِ ٱلْءَاخِرَةُ وَٱلْأُولَىٰ ﴿٢٥﴾

(26) Maka berapa banyaknya malaikat-malaikat di begitu banyak langit tiadalah berguna pertolongan mereka sedikit jua pun kecuali sesudah Tuhan memberikan keizinan untuk barangsiapa yang dikehendaki-Nya dan diridhaiNya.

وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغْنِى شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعْدِ أَن يَأْذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرْضَىٰٓ ﴿٢٦﴾

Sesudah Allah Ta'ala menerangkan selama 18 ayat bahwasanya Nabi Muhammad di dalam menyampaikan da'wahnya bukanlah atas kehendaknya sendiri, bukanlah dia memandai-mandai dan membuat perkara yang tidak ada, melainkan semuanya itu menyampaikan wahyu yang diterima dari Tuhan maka mulai ayat 19 ini, mulailah Tuhan mencela perbuatan kaum musyrikin yang mempersekutukan Allah dengan yang lain itu, sehingga timbullah pertanyaan Tuhan:

"Apakah kamu perhatikan al-Laata dan al-'Uzza?" (ayat 19). *"Dan Manaata, yang ketiga yang terakhir?"* (ayat 20).

Mengapa timbul pertanyaan seperti ini? Apakah kamu perhatikan apa sebab maka kamu sampai menyembah kepada berhala-berhala itu? Ada yang bernama *al-Laata,* dan sebuah lagi berhala yang bernama *al-'Uzza?* Dan sebuah lagi berhala yang bernama *Manaata?* Apakah kamu perhatikan dengan seksama, mengapa sampai kamu menyembah kepada berhala-berhala itu?

Al-Laata, ialah sebuah batu putih yang telah diukir atau ditulis, dibikinkan buat batu itu sebuah rumah persembahan yang khusus di Thaif. Dia mempunyai selubung, mempunyai pengawal dan penjaga, ditempatkan pada sebuah rumah yang tertentu yang kiri kanannya dibuatkan lapangan yang luas tempat menyembah dan menghormatinya. Dia dianggap sebagai "Tuhan" dari kaum Tsaqiif, kabilah yang terkemuka dan terkenal di Thaif itu. Mereka merasa bahwa orang Thaif dengan kabilah Tsaqiifnya adalah kabilah terkenal dan disegani dengan berhalanya itu, terhitung sebagai yang nomor dua di bawah Quraisy.

Menurut keterangan dari Ahli Tafsir Ibnu Jarir, nama *al-Laata* mereka anggap sebagai muannats dari Allah. Dihukumkanlah dari segi bahasa *al-Laata* itu sebagai perempuan, dan Allah sebagai laki-laki. Menurut keterangan dari Ibnu Abbas dan Mujahid dan Rabi' bin Anas ada juga mereka itu yang membaca kalimat al-Laata itu dengan tasdid pada huruf Taa, menjadi al-Latta. Arti yang asli dari kalimat al-Latta itu kononnya ialah menginjak-injak. Maksudnya ialah di zaman Jahiliyah, ada seorang yang bekerja menginjak-injak gandum sampai lumat pada sebuah batu hampar, yang kelaknya setelah gandum itu lumat dijadikan tepung, lalu dimasak dan dihadiahkan kepada orang-orang yang jadi tetamu waktu naik haji di zaman itu. Beberapa lama kemudian meninggallah orang yang menginjak-injak gandum itu dan tidak ada yang menggantikannya lagi. Sebab itu hormatlah orang kepadanya karena jasanya, lalu orang itu diperingati dan dimuliakan, akhirnya dijadikan berhala.

Menurut keterangan perawi terkenal, yaitu Bukhari yang diterimanya pula dengan riwayat yang pakai sanad dari Ibnu Abbas bahwa al-Laata dan al-'Uzza itu ialah dua nama yang mereka hormati di zaman jahiliyah, yang pertama yang sudi membuat gandum jadi tepung, untuk dihadiahkan kepada orang yang naik haji, yang kedua al-'Uzza, hampir sama juga dengan yang pertama. Pengambilan kata-kata ialah dari al-'Aziz, yang berarti Yang Mulia. Al-'Uzza itu

ialah sebuah pohon kayu yang sangat dihormati pula, sehingga didirikan pula bangunan-bangunan di sekeliling pohon kayu itu dan disembah-sembah. Dia terletak di antara negeri Makkah dengan negeri Thaif. Orang Quraisy yang jahiliyah pun menghormati dan membesarkannya pula. Kita teringat seketika Perang Uhud. Mulanya kaum Quraisy menyangka bahwa Nabi Muhammad s.a.w. telah mati terbunuh, lalu dari puncak bukit Abu Sufyan membangga dengan katanya: "Kami mempunyai al-'Uzza dan kamu (kaum Muslimin), tidak mempunyai 'Uzza seperti kami!" Lalu Nabi s.a.w. menyuruh jawab: "Kami mempunyai Allah, Tuhan kami! Yang melindungi kami; sedang kamu tidak mempunyai Tuhan tempat berlindung."

Maka tersebutlah di dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari, yang melalui az-Zuhri diterimanya dari Abu Hurairah, Rasulullah s.a.w. bersabda:

مَنْ حَلَفَ فَقَالَ فِي حَلِفِهِ وَاللَّاتِ وَالْعُزَّى فَلْيَقُلْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ

"Barangsiapa yang bersumpah, lalu dalam sumpahya itu dia bersumpah, demi al-Laata dan demi al-'Uzza, hendaklah orang Islam mengucapkan: La Ilaha Illallah!"

Demikian juga sebuah Hadis lain yang dirawikan oleh an-Nasa'i dari Mush'ab bin Sa'ad bin Abu Waqqash, bahwa beliau ini pernah terlanjur bersumpah menyebut pula: "Demi al-Laata" dan demi "al-'Uzza." Setelah mengetahui hal yang demikian, banyaklah sahabat-sahabatnya mencela perbuatannya itu, sehingga akhirnya Sa'ad sendiri menyampaikan perbuatannya itu kepada Rasulullah s.a.w. Maka bersabdalah beliau:

قُلْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَانْفُثْ فِي شِمَالِكَ ثَلَاثًا وَتَعَوَّذْ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ثُمَّ لَا تَعُدْ

"Ucapkanlah olehmu "Tidak ada Tuhan melainkan Allah, tiada Ia bersekutu dengan yang lain, bagiNyalah seluruh kekuasaan dan bagiNyalah seluruh puji-pujian dan Dia atas segala sesuatu adalah Maha Kuasa", sesudah itu hendaklah engkau semburkan ke sebelah kirimu tiga kali dan segeralah berselindung kepada Allah daripada pengaruh syaitan yang kena rejam dan setelah itu sekali-kali jangan diulang lagi bersumpah yang demikian."

Dari kedua Hadis yang telah kita salinkan itu, mengertilah kita bahwasanya kita sekali-kali tidak boleh bersumpah dengan nama dan kemuliaan yang lain, kecuali bersumpah dengan kemuliaan Allah semata-mata. Dan menentukan bersumpah dengan memakai nama Allah itu pun termasuk salah satu ke-

mestian orang yang bertauhid juga, sehingga tidaklah akan boleh seorang Islam bersumpah di atas nama yang lain.

Adapun berhala yang bernama Manaata itu adalah pula sebuah. Terletak di suatu tempat yang bernama Musyalal di Qudaid, sebuah tempat di antara Makkah dengan Madinah. Bani Khuza'ah, demikian juga Bani 'Aus dan Khazraj, yaitu persukuan al-Anshar yang masyhur di Madinah itu, di zaman jahiliyah semuanya membesar dan memuliakan Manaata, mereka anggap bahwa kalau mereka hendak pergi mengerjakan haji ke Makkah, hendaklah lebih dahulu singgah ke tempat Manaata dan menyembah kepada berhala tersebut. Menurut riwayat Bukhari, menurut berita yang diterimanya dari Siti Aisyah r.a. ada banyak lagi berhala-berhala lain yang disembah oleh orang-orang Arab sebelum Islam, tetapi tiga ini saja yang ditonjolkan di dalam al-Quran, karena yang tiga ini lebih terkenal daripada yang lain. Ibnu Ishaq di dalam kitab *"Siirah Nabi Muhammad s.a.w."* mengatakan juga bahwasanyalah berhala-berhala yang disembah dan diagungkan oleh orang Arab selain dari yang tiga itu, semuanya mempunyai rumah-rumah dan pondok yang disediakan tempat memuja, orang pun berduyun datang ke tempat-tempat itu. Mereka tawaf kelilingnya, mereka memotong binatang buat menghormatinya.

Kita pun mengenal dalam sejarah bahwasanya di dalam Ka'bah sendiri pun disandarkan orang berbagai berhala sampai sejarah menghitung bahwa jumlahnya sebanyak bilangan hari dalam setahun, yaitu 360 buah. Sebab itu maka Quraisy dan Bani Kinanah menyediakan orang-orang yang akan menjaga al-'Uzza di suatu tempat bernama Nakhlah. Bani Syaibah dan Kabilah Sulaim mesti menyediakan pengawal al-'Uzza itu secara bergiliran, dan Bani Syaibah itu adalah persukuan yang telah mengikat persahabatan dengan Bani Hasyim.

Akhirnya setelah Rasulullah s.a.w. dapat menaklukkan Makkah, penaklukan yang terkenal dalam sejarah, yang mula-mula beliau lakukan ialah membersihkan Ka'bah dari segala macam berhala itu. Beliau sendiri memimpin penghancuran berhala-berhala itu. Lalu beliau perintahkan Khalid bin al-Walid, pergi ke Nakhlah untuk menghancurkan berhala yang bernama al-'Uzza tersebut. Khalid segera pergi melaksanakan perintah itu, rumah berhala al-'Uzza dibuka, kedapatan ada beberapa barang terpaku di dinding. Lalu beliau cabut barang itu dan beliau bersihkan tempat tersebut. Setelah selesai, beliau pergilah menyampaikan berita itu kepada Rasululah s.a.w. Nabi bersabda, bahwa Khalid belum berbuat apa-apa terhadap al-'Uzza dan dia harus segera kembali ke tempat itu.

Maka Khalid pun kembali ke tempat itu, di sana didapatinya penjaga dari berhala itu, bersorak-sorak memanggil 'Uzza: "Ya 'Uzza! Ya 'Uzza! Ya 'Uzza!" Tiba-tiba keluarlah dari balik dinding seorang perempuan, rambutnya tergerai dan dia bertelanjang. Dia mengambil tanah dengan tangannya dan menyiramkan tanah itu kepada kepalanya. Lalu Khalid datang, sedang para penjaga tadi masih bersorak-sorak: "Ya 'Uzza! Ya 'Uzza!" Ketika itulah Khalid menyentak

pedangnya dan memancung perempuan telanjang itu sehingga mati terkapar. Sesudah selesai, kembalilah dia kepada Rasulullah s.a.w. menceritakan pengalamannya itu. Lalu Rasulullah s.a.w. berkata: "Itulah yang 'Uzza!"

Ibnu Ishaq bercerita seterusnya, al-Laata terletak di Tsaqiif. Orang yang menjadi pengawal dan penjaganya ialah dari Bani Mu'tab. Rasulullah mengutus dua orang sahabat ke sana, yaitu al-Mughirah bin Syu'bah dan Abu Sufyan bin Harb, yang telah memeluk Agama Islam ketika Makkah akan ditaklukkan. Keduanya telah melaksanakan tugasnya dengan baik dan selesai. Setelah berhala al-Laata itu diruntuhkan, maka di bekas tempat berhala itu didirikan mesjid.

Adapun Manaata yang menjadi persembahan orang 'Aus dan Khazraj, sebelum mereka menerima Agama Islam itu, terletak di dekat sebuah kampung bernama Qudaid. Abu Sufyan yang diperintahkan Rasulullah pergi menghancurkan berhala itu sehingga berhasil pula.

Menurut keterangan Ali bin Abu Thalib, kabilah Khaz'am dan Bujailah pun mempunyai berhala, mereka namai berhala itu "Ka'bah Yaman", sedang Ka'bah yang sebenarnya, yang ada di Makkah mereka namai "Ka'bah Syam" Rasulullah telah mengutus ke sana Jarir bin Abdullah al-Bajali, yang seketurunan dari Bani Bujailah pula. Pekerjaan Jarir pun berhasil. Ka'bah tiruan itu dihancurkan sampai lumat.

Ibnu Ishaq meriwayatkan pula bahwa di Yaman ada pula berhala bernama Riyaam. Disebut orang bahwa di sana ada dipelihara seekor anjing hitam. Semuanya habis dihancurkan setelah Agama Islam beroleh kemenangan dan kejayaan. Dan sesudah itu segala yang bersifat berhala habis disapu bersih.

"Apakah untuk kamu anak laki-laki dan untuk Dia anak perempuan?" (ayat 21).

Pada surat-surat yang telah lalu telah banyak kita berikan uraian, bahwasanya orang zaman jahiliyah itu mempunyai kepercayaan bahwa Allah Ta'ala itu beranak, dan anak Allah Ta'ala itu perempuan. Padahal telah teradat pula di zaman jahiliyah, bahwa orang tidak suka mendapat anak perempuan Jika diberitahu bahwa isteri telah melahirkan, dan yang lahir itu adalah anak perempuan, maka niat yang terasa dalam hati mereka ialah segera membunuh anak itu. Sebab beranak perempuan adalah memberi malu! Kesukaan mereka hanyalah mendapat anak laki-laki. Tetapi mereka semau-maunya saja mengatakan Allah Ta'ala ada beranak, dan anaknya itu perempuan: Al-Laata, al-'Uzza dan Manaata, semuanya itu mereka anggap sebagai "tuhan" perempuan. Inilah yang diambil di dalam ayat sebagai suatu pertanyaan: "Apakah untuk kamu anak laki-laki dan untuk Dia, yaitu untuk Allah anak perempuan?" Apakah kepercayaan yang demikian itu tidak patut ditinjau?

Pertanyaan itu pada ayat selanjutnya telah diberi jawaban: *"Ini, kalau begitu, adalah pembagian yang senjang."* (ayat 22).

"Senjang" berarti juga pincang, tidak seukur, janggal dan tidak masuk dalam akal yang sihat!

Sebagai seorang Muslim, yang berarti telah menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah, tidaklah layak kita berfikir senjang, berfikir pincang. Bahkan berfikirlah yang wajar! Allah itu Tunggal, tidak beranak dan tidak diperanakkan, baik anak laki-laki ataupun anak perempuan. Kekuasaan yang mutlak adalah pada Allah. Mustahil dia beranak, karena dia tidak kawin. Kalau dia kawin niscaya "kawin" dengan Tuhan pula, tuhan perempuan. Mengakui ada "tuhan" perempuan menyebabkan kita jadi musyrik, mempersekutukan Allah dengan yang lain. Padahal yang lain itu tidak ada. Apatah lagi kalau dari perkawinan itu dia beranak pula. Sebelum anak itu lahir, niscaya dia belum ada. Sebab itu dia bukan Tuhan, sebab hidupnya ada permulaan; apatah lagi kelak dia pun akan mati! Tuhan itu tidak akan mati selama-lamanya dan yang bersifat hidup terus dan tidak mati-mati itu, hanya satu saja: ALLAH.

"Tidak lain dia itu hanya nama-nama yang kamu namakan saja, kamu dan nenek-moyang kamu." (pangkal ayat 23). Artinya bahwasanya kepercayaan bahwa "tuhan-tuhan" itu ada, ada yang bernama al-Laata, ada yang bernama al-'Uzza dan ada yang bernama Manaata, dan berbagai nama yang lain, semuanya hanyalah nama yang dibikin, kaji yang tidak berpangkal dan tidak pula berujung. Ke mudik tidak dapat dicari di mana pangkalnya, ke hilir pun tidak dapat diteliti di mana muaranya: Omong kosong!

Sambungan ayat lebih tegas lagi: *"Tidaklah Allah menurunkan suatu kekuasaan pun dengan dia."* Tidaklah ada alasan yang dapat dipegang dalam hal ini. Dalam ayat disebutkan bahwa tidak ada sultan, kita artikan tidak ada kekuasaan pun yang dapat dipegang, kata orang sekarang. Sehingga kalau ada surat mandat yang dia tandatangani, mandat itu tidak berlaku dan tidak laku. *"Tidak ada yang mereka turuti, selain prasangka dan apa yang diingini oleh nafsu-nafsu."* Artinya timbul dari dorongan hasrat belaka, sehingga kalau dicari di mana sumbernya tidaklah akan bertemu. Lebih tegas lagi jika disebut dongeng!

Hal yang seperti itu banyak juga terdapat dalam kekacauan berfikir di dalam kalangan penduduk yang belum mempunyai dasar pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Di kampung-kampung banyak kita mendengar cerita kacau, yang disebut juga khurafat seperti itu. Misalnya suatu kepercayaan tentang adanya *palasit.* Yaitu kepercayaan bahwa ada orang yang bila terbau olehnya anak kecil, atau orok, bayi, dia ingin sekali menghisap hawa diri anak tadi, sampai anak itu kurus kering, sebab darahnya sudah habis dihisap.

Ada lagi kepercayaan lain, yang dinamai orang cindaku. Cindaku itu ialah harimau jadi-jadian, artinya ialah manusia yang bisa menjelma jadi harimau. Pada malam hari orang itu menjelma jadi harimau. Kononnya pada suatu hari orang memasang perangkap harimau. Tiba-tiba setelah hari pagi, bertemulah

seorang haji dalam perangkap itu, yang dianya terjerat ketika hari masih malam.

Ada lagi kepercayaan bahwa ada makhluk bernama Pontianak, atau Kuntilanak. Dia berupa seorang perempuan yang sangat cantik dan rambutnya sangat panjang, dan rambut yang panjang itu menyembunyikan lobang yang ada pada punggungnya. Malam hari dia bangun dari kubur dan mengejar orang yang lalu-lintas minta penumpang. Kalau dia diberi menumpang, dia akan masuk ke dalam kendaraan kita, tetapi setelah sampai di pekuburan dia akan hilang. Dalam cerita dongeng sejarah orang Pontianak seketika Sultan Abdurrahman bin Husin al-Qadri hendak membuka negeri di Kalimantan Barat, maka datanglah Pontianak itu hendak mengganggu. Lalu baginda tembak dengan meriam, sehingga habislah Pontianak atau Kuntilanak itu kucar-kacir lari. Maka timbullah kepercayaan bahwasanya bangsa "Sayid" keturunannya dapat mengusir hantu itu, tetapi nama negeri tetap dinamai Pontianak.

Samasekali hal yang seperti ini adalah cerita yang tidak berdasar, yang tidak dapat dipertanggungjawabkan menurut ilmu pengetahuan dan inilah sisa-sisa kepercayaan jahiliyah yang masih ada pada orang yang masih berfikir sederhana.

Ketika penulis Tafsir ini datang ke Malaysia, di Pulau Pinang pada tahun 1960, negara itu mulai mencapai kemerdekaannya. Baginda yang di-Pertuan Agong yang pertama ialah Seri Paduka Yang di-Pertuan Besar Negeri Sembilan Tuanku Abdurrahman bin Tuanku Muhammad. Tidak lama baginda duduk di atas singgasana, baginda pun mangkat, lalu digantikan oleh Yang di-Pertuan Agong II, Sultan Sir Hisyamuddin Alamsyah, Sultan negeri Selangor. Tetapi tidak pula lama Baginda duduk di atas singgasana, beliau pun mangkat. Maka diangkatlah Yang di-Pertuan Agong III, Sultan Sayid Putera Jamalullail, dari keturunan "Sayid". Maka berjumpalah saya di Pulau Pinang dengan seorang Inggeris yang telah memeluk Islam dan telah memakai adat-istiadat Melayu dan berpakaian cara Melayu. Dia menyatakan kepercayaan bahwa jabatan "Yang di-Pertuan Agong" itu terlalu tinggi, barangsiapa yang memangku jabatan itu, dia akan kena "TUAH", atau kena "Tulah" dari raja-raja Melayu yang telah mangkat, kecuali kalau yang naik tahta Raja Perlis, sebab dia keturunan Sayid.

"Kebetulan", karena Raja Perlis Sultan Sayid Putra itu, memang lebih muda di antara mereka, memang dialah yang dapat memangku jabatan itu sampai habis menurut waktunya, yaitu lima tahun! Tetapi kepercayaan orang Inggeris yang telah sederhana sebagai kebanyakan orang Melayu itu tidak juga ada alasannya.

Agama Islam tidak memberi izin kita memakai kepercayaan demikian. Sebab disadari ataupun tidak, namun kepercayaan khurafat semacam itu semua adalah mendekatkan manusia kepada syirik belaka.

Nabi Muhammad s.a.w. sendiri menjaga jangan kepercayaan orang kepada Allah menjadi rusak karena yang demikian. Ketika putera beliau Ibrahim meninggal dunia, ada orang yang menyangka bahwa alam sangat ber-

sedih hati karena kematian itu sehingga terjadi pada hari itu gerhana matahari. Maka sebelum jenazah dikuburkan, Rasulullah s.a.w. telah membantah kepercayaan yang salah itu dengan tegas. Beliau menegaskan bahwa gerhana matahari tidak ada sangkut-pautnya dengan kematian puteranya. Ahli Ilmu Hisab dapat mengetahui bila matahari akan gerhana, walaupun 1000 atau 2000 tahun yang akan datang. Tetapi tidak ada ahli ilmu hisab yang tahu bila seseorang akan meninggal. *"Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka petunjuk dari Tuhan mereka."* (ujung ayat 23).

Petunjuk dari Allah ialah mengeluarkan manusia daripada gelap kepada terang-benderang. Sedang kepercayaan kepada berhala, kepada berbagai khurafat dan kekacauan fikiran, bukanlah dia itu petunjuk yang membawa terang-benderang, malahan sebaliknya gelap belaka.

"Atau apakah manusia itu akan memperoleh apa yang dia angan-angankan?" (ayat 24). Ayat ini pun berbentuk sebagai pertanyaan lagi: "Apakah manusia itu mendapat apa yang dia angan-angankan." *Tamanna,* berarti angan-angan, bukan cita-cita. Manusia yang sudah sangat lapar dan badannya sudah sangat lemah pula buat berusaha, maka di waktu lapar itu, manusia berangan-angan dapat makan nasi yang putih dengan sambal yang sangat enak, padahal beras sebutir pun tidak ditaruhnya. Maka orang-orang yang miskin papa, kerapkali lupa kepada keadaan dirinya, lalu dia berangan-angan hendak mencapai hal yang tidak-tidak. Inilah yang menyebabkan orang jadi pemalas, hidupnya hanya dalam angan-angan. Maka janganlah orang memenuhi hidupnya dengan semata-mata angan-angan, padahal usaha tidak ada. Umur itu akan habis dengan bermenung, dalam berkhayal. Padahal tidaklah ada sesuatu tujuan hidup yang dapat dicapai dengan mudah, semuanya berkehendak kepada usaha dan ikhtiar, kadang-kadang susah dan kadang-kadang mudah. Sedangkan menegakkan Iman kepada Allah, lagi berkehendak kepada cobaan, dan Iman tidak akan naik mutunya kalau tidak sanggup menghadapi cobaan.

"Maka kepunyaan Allahlah, baik yang kesudahan ataupun yang permulaan." (ayat 25). Amat pentinglah ayat 25 sebagai jawaban dari pertanyaan pada ayat 24. Segala manusia mempunyai angan-angan tentang hari depan yang baik, kesudahan hidup yang berbahagia. Lalu ayat 25 memberikan persediaan jawab bahwa nasib kita di belakang hari ditentukan oleh kesanggupan kita menegakkan cita-cita. Dalam ayat ini disebut terlebih dahulu *kesudahan* baru disebut *permulaan.* Karena memang kita manusia selalu ingat dan mengangan-angankan kesudahan, tetapi kita lalai dan lengah memperhatikan langkah pada permulaan. Dalam ayat yang pertama dan kedua daripada Surat al-Mulk, (Surat 67) disebutkan:

ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُورُ

"Allah itulah yang telah menciptakan maut dan hidup, karena akan menguji kamu siapa di antara kamu yang beramal lebih baik. Dan Allah adalah Maha Perkasa, lagi memberi ampun."

Samalah mafhum dari ayat 2 Surat al-Mulk ini yang menyebutkan maut lebih dahulu daripada menyebut hidup, sama dengan kandungan ayat 25 dari Surat an-Najm ini, yang menyebut *kesudahan* terlebih dahulu dari *permulaan.* Untuk memberi peringatan kepada manusia, bagaimana indahnya kehidupan yang ditempuh, namun akhir dari hidup, pastilah mati. Demikian juga angan-angan kepada macam-macam cara yang akan ditempuh di kemudian hari atau *kesudahan,* semua ditentukan oleh sikap dan langkah dari permulaan juga adanya.

"Maka berapa banyaknya malaikat-malaikat di begitu banyak langit." (pangkal ayat 26). Sehingga malaikat yang bersembahyang di Baitul Ma'mur saja, tersebut di dalam Hadis tidak kurang daripada 70,000 malaikat tiap hari dan mana yang telah sembahyang hari ini tidak akan datang lagi sesudah ini, dan akan datang pula rombongan lain 70,000 pula, demikian seterusnya. Begitu banyaknya malaikat-malaikat Allah itu: *"Tiadalah berguna pertolongan mereka sedikit jua pun."* Lantaran itu, walaupun misalnya kita membuat hubungan dengan malaikat-malaikat yang banyak itu karena akan meminta pertolongan kepada mereka agar diringankan Tuhan daripada azab dan siksa-Nya kelak di hari akhirat, tidaklah akan ada faedahnya, karena malaikat itu tidak akan dapat menolong. *"Kecuali sesudah Tuhan memberikan keizinan untuk barangsiapa yang dikehendakiNya dan diridhaiNya."* (ujung ayat 26).

Sudah jelaslah bahwasanya malaikat-malaikat yang sangat banyak itu dengan taat setia mengerjakan apa yang diperintah Allah, menjadi contoh dan teladan bagi manusia, bahkan mereka berani membanggakan diri, di hadapan Allah ketika Tuhan bermaksud hendak mengangkat manusia sebagai Khalifah Allah di muka bumi. Maka dalam ayat ini ditegaskan bahwasanya keshalihan malaikat menyembah Allah, demikian juga bilangan mereka yang berganda-lipat lebih banyak dari manusia, namun malaikat-malaikat itu juga tidak mendapat kekuasaan samasekali akan memberikan syafa'at, atau pembelaan bagi manusia, kalau Allah tidak mengizinkan. Oleh sebab itu nyatalah bahwa malaikat tidak mendapat kekuasaan apa-apa, dan manusia pun tidak, kalau Allah tidak mengizinkan. Maka ayat ini dapatlah memberikan faham bagi kita manusia, bahwa langsunglah memohon kepada Allah, janganlah mengharapkan pertolongan dari yang lain. Karena yang lain itu hanya dapat memberikan syafa'at kalau Allah mengizinkan. Dan pertimbangan dalam pemberian izin itu terserah kepada Kemaha Bijaksanaan Allah sendiri.

Ayat ini pun menambah teguhnya ajaran Tauhid, sebagai memperkokoh ayat-ayat yang datang sebelumnya tadi.

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ لَيُسَمُّونَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ تَسْمِيَةَ ٱلْأُنثَىٰ ﴿٢٧﴾

(27) Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman dengan Hari Akhirat itu, mereka beri namalah malaikat-malaikat itu dengan nama perempuan.

وَمَا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ ۖ وَإِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا ﴿٢٨﴾

(28) Dan tidaklah ada bagi mereka itu ilmu padanya. Tidak ada yang mereka ikuti melainkan persangkaan belaka dan sesungguhnya persangkaan itu tidaklah mencukupi untuk menegakkan kebenaran sedikit jua pun.

فَأَعْرِضْ عَن مَّن تَوَلَّىٰ عَن ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿٢٩﴾

(29) Maka berpalinglah engkau daripada orang yang telah berpaling daripada peringatan Kami dan tidak ada yang mereka inginkan kecuali kehidupan dunia.

ذَٰلِكَ مَبْلَغُهُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ ٱهْتَدَىٰ ﴿٣٠﴾

(30) Cuma demikianlah yang dapat mereka capai daripada ilmu. Sesungguhnya Tuhan engkau, Dialah Yang Maha Mengetahui tentang siapa yang sesat daripada jalanNya dan Dia pulalah yang lebih Tahu siapa yang mendapat petunjuk.

وَلِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ لِيَجْزِىَ ٱلَّذِينَ أَسَٰٓـُٔوا۟ بِمَا عَمِلُوا۟ وَيَجْزِىَ ٱلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ بِٱلْحُسْنَى ﴿٣١﴾

(31) Dan kepunyaan Allahlah apa yang berada di langit yang banyak itu dan apa yang berada di bumi, karena akan diberi ganjaran orang-orang yang durjana dari apa yang mereka kerjakan dan diberi ganjaran pula orang-orang yang berbuat baik dengan kebaikan pula.

(32) (Yaitu) orang-orang yang menjauh dari dosa-dosa yang besar dan yang keji-keji, kecuali yang sepintas lalu. Sesungguhnya Tuhan engkau adalah amat luas ampunanNya. Dia lebih Tahu tentang keadaan kamu, seketika kamu ditimbulkanNya dari bumi dan seketika kamu masih janin dalam perut ibu kamu. Sebab itu janganlah kamu membersihkan diri. Dia pun lebih Tahu siapa yang bertakwa.

ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ وَٰسِعُ ٱلْمَغْفِرَةِ ۚ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَإِذْ أَنتُمْ أَجِنَّةٌ فِى بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ ۖ فَلَا تُزَكُّوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ ٱتَّقَىٰٓ ﴿٣٢﴾

Dakwaan Kamu Hanya Sangkaan

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman dengan Hari Akhirat itu, mereka beri namalah malaikat-malaikat itu dengan nama perempuan." (ayat 27).

Kalau pada ayat-ayat yang terdahulu dikatakan bagaimana orang jahiliyah itu memberi nama kepada berhala, ada yang bernama al-Laata, ada yang bernama al-'Uzza dan Manaata, dan semuanya itu mereka katakan bangsa perempuan, maka dalam ayat ini disebutkan pula kepercayaan mereka kepada malaikat. Mereka pun ada percaya kepada malaikat, tetapi malaikat itu pun mereka katakan bahwa mereka itu adalah perempuan.

Pada ayat yang selanjutnya ditegaskan bahwa itu cuma semata prasangka: *"Dan tidaklah ada bagi mereka itu ilmu padanya."* (pangkal ayat 28). Ditegaskan dalam ayat ini bahwasanya dalam hal yang demikian yaitu menetapkan malaikat sebagai perempuan; *"Tidak ada yang mereka ikuti melainkan persangkaan belaka,"* persangkaan ialah sesuatu khayalan yang timbul dalam hati, tetapi tidak beralasan. Seumpama orang yang melihat awan berarak di pinggir gunung sangat indahnya, lalu dia berkhayal bahwa dalam awan yang berarak itu ada anak bidadari. Ada pula orang lain yang melihat awan itu sebagai seorang orang tua yang sedang duduk tafakkur. Kian lama hilanglah rupa orang tua itu berganti dengan rupa seorang gadis cantik, lama-lama dia berubah menyerupai burung raksasa yang terbang tinggi dan semuanya itu adalah tambahan belaka daripada khayalnya dan tidak ada dalam kenyatan, padahal inilah yang dijadikannya pokok pedoman dalam hidup.

Padahal nyatalah bahwa semuanya itu hanya khayal (bayangan) belaka dan tidak kelihatan oleh orang lain. Sebab itu maka dinyatakan dalam lanjutan ayat: *"Dan sesungguhnya persangkaan itu tidaklah mencukupi untuk menegakkan kebenaran sedikit jua pun."* (ujung ayat 28).

Prasangka yang demikian tidaklah dapat dijadikan pegangan dalam beragama. Selanjutnya Tuhan bersabda: *"Maka berpalinglah engkau daripada orang yang telah berpaling daripada peringatan Kami."* (pangkal ayat 29). Janganlah engkau perdulikan seruan dan ajakan orang seperti itu, karena ilmu pengetahuan mereka tidaklah ada dasarnya dan tidak sesuai buat dijadikan agama: *"Dan tidak ada yang mereka inginkan kecuali kehidupan dunia."* (ujung ayat 29).

Ini adalah terkaan yang tepat dari Tuhan. Orang-orang yang mengatakan bahwa al-Laata, al-'Uzza dan Manaata sebagai Tuhan, atau yang mengatakan bahwa malaikat Allah itu semua adalah perempuan, telah dijelaskan bahwasanya pendirian mereka hanya pada prasangka. Atau faham yang masih ragu-ragu, tetapi dicoba meyakinkan diri sendiri. Maksud yang utama bukanlah membawa pengajaran bagi keselamatan manusia dunia dan akhirat, melainkan semata-mata karena "guru-guru" yang membawakan ajaran itu untuk kemegahan dunia, ingin menipu orang banyak dengan ajarannya yang kacau, dan orang banyak yang dapat dipengaruhi itu pun umumnya ialah orang yang masih kosong dari ajaran sejati.

Di negeri kita Indonesia sendiri pun banyaklah terdapat orang-orang yang membuat "Aliran Kepercayaan", yang mengakui dengan mulutnya bahwa dia pun masih percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, padahal dia menolak segala macam agama apa pun. Mereka mengatakan percaya kepada Tuhan yang Maha Esa, tetapi tidak mau percaya kepada kerasulan Nabi Muhammad, kadang-kadang guru dari kepercayaan itu pun mengaku pula bahwa dia mendapat wahyu "Cakraningrat" dari Tuhan. Dia mengatakan bahwa dia mendapat "Kaweruh" dan entah apa lagi dari suatu tempat suci dan keramat di atas gunung atau di rimba sunyi, dan mereka pun berani meminta kepada pemerintah agar Pemerintah Republik Indonesia memperlakukan mereka pula sebagai perlakuan kepada agama yang sah!

"Cuma demikianlah yang dapat mereka capai daripada ilmu." (pangkal ayat 30). Selebihnya tidak akan ada lagi. Kalau ada pengajaran yang mereka keluarkan, tidak lain daripada menghesta kain sarung, berputar, berbelit, hanya ke situ dan ke situ saja, karena memang tidak ada dasarnya selain prasangka. Orang mesti bodoh lebih dahulu dan tidak berfikir yang teratur, baru dapat ditarik kepada pengajaran yang demikian; *"Sesungguhnya Tuhan engkau, Dialah Yang Maha Mengetahui tentang siapa yang sesat daripada jalanNya dan Dia pulalah yang lebih Tahu siapa yang mendapat petunjuk."* (ujung ayat 30).

Dalam ayat ini diberi ketegasan kepada manusia bahwa Allahlah yang lebih mengetahui siapa di pihak yang tersesat dan siapa yang mendapat petunjuk. Dalam hal ini orang yang telah berpegang teguh dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah s.a.w. tidaklah perlu ragu atau kurang yakin dengan kebenaran yang dibawa oleh beliau s.a.w. Sebab sejak dari permulaan Surat, sejak dari ayatnya yang pertama Allah telah memberikan ingat bahwasanya Rasulullah s.a.w. tidaklah bertindak sendiri di dalam menyampaikan kata. Bukanlah hawanafsunya yang diperturutkannya, melainkan wahyulah yang jadi tuntunan baginya dalam menyampaikan da'wahnya. Sebab itu Allah akan memberikan petunjuk kepada barangsiapa yang Dia kehendaki dan mendatangkan kesesatan kepada barangsiapa yang Dia kehendaki. Yang teramat penting bagi seorang yang telah mengaku dirinya beriman, ialah keteguhan iman itu dan percaya bahwasanya Allah tidaklah akan meninggalkan hamba-Nya dalam keadaan terlantar, tidak ada bimbingan dan tuntunan.

"Dan kepunyaan Allahlah apa yang berada di langit yang banyak itu dan apa yang berada di bumi." (pangkal ayat 31). Ayat ini menimbulkan keteguhan dalam hati orang yang telah beriman, bahwasanya seluruh kekuasaan yang berada di semua langit dan yang berada di sekitar bumi ini, adalah mutlak bagi Allah belaka. Tidak ada kekuasaan lain yang dapat menandingi kekuasaan dan kebesaran Ilahi. Sementara waktu manusia boleh membangga dengan kekuatannya, yaitu apabila dia telah lupa batas kekuasaan yang ada pada dirinya, sihat menunggu sakit, muda menanti tua, kaya menunggu miskin; *"Karena akan diberi ganjaran orang-orang yang durjana dari apa yang mereka kerjakan. Dan diberi ganjaran pula orang-orang yang berbuat baik dengan kebaikan pula."* (ujung ayat 31).

Ayat ini memberi pedoman hidup yang jadi pegangan bagi orang yang beriman. Yaitu bahwasanya orang yang durjana, yang hidupnya tidak tentu arah dan tidak mempunyai tujuan yang baik, akhirnya pastilah tidak akan selamat. Jalan salah yang telah ditempuh, kesudahannya pun kesalahan juga. Ibarat berhitung; kalau sudah salah menuliskan angka, dalam menuliskan perhitungan, jumlahnya akan tetap salah juga:

"Satu dua tiga enam,
ditambah satu jadi tujuh,
Buah delima yang ditanam,
tidak berangan yang akan tumbuh."

Artinya satu ditambah dua dan ditambah lagi dengan tiga, pastilah enam jumlahnya. Dan jika ditambah satu lagi, pastilah tujuh jumlahnya. Tetapi heranlah kita, kalau sekiranya yang ditanamkan delima dan delima itu manis, tiba-tiba buah berangan yang tumbuh dan buah berangan itu adalah buah yang pahit. Tidaklah mungkin akan terjadi demikian. Oleh sebab itu maka orang yang beriman disuruh meyakini akan kebenaran tujuan hidupnya. Jangan

susah dan jangan berputusasa, sebab dalam segala perjuangan hidup tidaklah akan bertemu kemudahan saja. Jalan yang kita tempuh bukanlah laksana jalan raya yang ditaburi kembang yang harum saja. Tiap-tiap jalan lurus yang akan kita tegakkan, pastilah meminta pengurbanan dan kesabaran. Karena apabila jalan yang tersesat yang tertempuh, karena bosan dengan jalan yang baik, sebab terlalu banyak cobaannya, maka jalan durjana yang ditempuhkan sangat lebih tidak senang lagi, dia menumbuhkan racun dalam jiwa kita sendiri.

Siapakah yang tahan dan teguh hati menempuh jalan yang benar? Ayat selanjutnya mengatakan: *"(Yaitu) orang-orang yang menjauh dari dosa-dosa yang besar dan yang keji-keji."* (pangkal ayat 32). Dosa-dosa yang besar ialah mempersekutukan Allah dengan yang lain, berkata tentang Allah tetapi tidak dengan pengetahuan, lancang memperkatakan soal-soal agama, padahal ilmu tentang itu tidak ada. Itu semuanya adalah termasuk dosa yang besar. Adapun yang keji-keji adalah yang menyakiti orang lain dan merusakkan budipekerti, sebagai mencuri harta kepunyaan orang lain, berzina, membunuh sesama manusia. Ini termasuk yang keji. Dalam ayat diberikan tuntunan agar kita jangan terperosok kepada dosa yang besar dan yang keji-keji itu, yaitu menjauhi. Jangan mendekati. Yang terang sekali ialah dari hal berzina; sampai di dalam al-Quran dikatakan:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (الإسراء ٣٢)

"Janganlah kamu dekati akan zina, karena dia itu sangatlah keji dan jalan paling jahat." (al-Isra' 32)

Disuruh kita menjauhinya, karena kalau sudah dekat kepadanya, sangatlah sukar melepaskan diri. Sebab itu maka duduk berkhalwat dengan perempuan, sangatlah dilarang, kalau bukan dengan isteri sendiri. Karena sudah berdekat, samalah artinya dengan mendekatkan minyak bensin dengan api menyala, sehingga dapatlah kita mengerti bahwa di dekat tangki bensin, janganlah kita merokok. *"Kecuali yang sepintas lalu,"* yaitu dosa kecil yang datang selintas lalu tak sengaja. Misalnya tergiur mata melihat perempuan cantik. Sebab itu Rasulullah s.a.w. melarang kita mengikuti pandangan pertama dengan pandang kedua. Yang sekiranya seorang laki-laki yang sihat badannya tidak tergerak hatinya melihat perempuan cantik dengan liuk-lenggangnya. Bertanyalah kita apakah laki-laki itu tidak ada nafsu kelaki-lakiannya. Sebab itu semata tergiur melihat perempuan cantik, bernamalah "sepintas lalu", yang dalam ayat ini disebut *lamam.* Kalau hanya semata-mata begitu tidaklah diambil berat, masih bisalah dimaafkan. Sebagaimana gurindam orang Melayu: "Hati bolehlah ditahan, tetapi mata tidak dapat didinding. Didinding pun dengan telapak tangan, namun di sela jari pun dia melihat juga."

Sebab itu sebelum dia jadi dosa, yang mulai akan berat, jika kelihatan yang begitu, palingkanlah penglihatan kepada yang lain. Menurut pepatah Melayu juga: "Mata palingan Tuhan, hati palingan syaitan." *"Sesungguhnya Tuhan engkau adalah amat luas ampunanNya."* Tidaklah Tuhan akan memandangnya sebagai suatu dosa, kalau hanya sekedar sepintas lalu tak sengaja. Itu sebabnya maka manusia disuruh menjauhi zina sebab kalau sudah terdekat susah buat membebaskan diri. *"Dia lebih Tahu tentang keadaan kamu seketika kamu ditimbulkanNya dari bumi."* Asal dari bumi dan akan kembali lagi ke bumi. Al-Imam al-Ghazali menjelaskan bahwasanya manusia itu diberi Allah dua macam syahwat yang jadi jaminan dari hidupnya dan jadi jaminan pula dari kekalnya di dunia ini. Pertama syahwat perut hendak makan. Tidak ada manusia yang tidak lapar kalau tidak dapat makan. Sebab itu dia mesti makan. Kalau dia tidak makan dia pasti mati. Sebab itu maka makan adalah suatu keharusan dari hidup. Sebab itu carilah harta yang halal. Itulah gunanya agama, memberi ajaran kepada manusia mencari makan dari yang halal. Dan yang kedua, manusia pun mempunayi syahwat faraj. Dalam bahasa moden yang diciptakan oleh Sigmund Freud, disebut nafsu sex. Nafsu sex ini diadakan Tuhan agar manusia mempunyai keturunan. Kalau orang tidak berhubungan sex lagi, niscaya habislah manusia dari muka bumi ini. Sebab itu nafsu sex tidak dihalangi, asal saja orang berkawin bernikah. Dalam Agama Islam dibolehkan bernikah berempat, asal saja orang merasa akan sanggup adil. Bahwa nafsu sex itu menyebabkan tertarik dan tergiurnya laki-laki melihat perempuan dan menjadikan bagian-bagian dari tubuh perempuan itu menarik nafsu laki-laki. Lalu datanglah aturan Agama melarang hubungan zina, melarang persetubuhan yang tidak menurut peraturan agama.

Dalam ayat ini dikatakan bahwa Allah lebih tahu keadaan manusia. Manusia yang normal, yang badannya sihat tertarik oleh kecantikan perempuan: Semata tertarik saja bernama "sepintas lalu", bernama *"Lamam"*. Tertarik yang begini dimaafkan, dan hati-hatilah menjaga supaya aturan Tuhan jangan sampai terlanggar. *"Dan seketika kamu masih janin dalam perut ibu kamu."* Ialah bahwa sejak jadi *janin,* atau masih jadi bayi dalam kandungan ibu, atau tatkala masih anak orok, di kala masih di dalam kandungan itu sendiri pun telah ditentukan akan jadi anak laki-laki atau akan jadi anak perempuan. Ketentuan dalam kandungan ibu itulah yang akan menentukan tugasnya sebagai manusia setelah lahir ke dunia esok. *"Sebab itu janganlah kamu membersihkan diri,"* janganlah mengatakan bahwa engkau sebagai seorang laki-laki tidak tertarik kepada perempuan dan engkau sebagai perempuan tidak mengharapkan kedatangan seorang laki-laki akan jadi teman hidupmu! Jangan mendustai diri sendiri! *"Dia pun lebih Tahu siapa yang bertakwa."* (ujung ayat 32). Maka dapatlah difahamkan bahwasanya bertakwa, bukanlah melarang orang beristeri. Nabi Muhammad s.a.w. sendiri sangat menentang sahabat-sahabat beliau yang hendak bertindak melebihi dari kesanggupannya. Sampai ada yang berniat hendak puasa terus-menerus setiap hari dan ada yang berniat tidak hendak kawin-kawin lagi, sebab mereka merasa dengan cara demikianlah

baru berhasil membersihkan diri. Hal ini dibantah oleh Rasulullah s.a.w., sebagaimana telah pernah kita uraikan pada Tafsir Juzu' 8. Maka marilah bertakwa dan kawinlah, marilah makan dan carilah yang halal.

Maka tersebutlah di dalam riwayat, bahwasanya seorang sahabat Nabi s.a.w., yaitu Saiyidina Anas bin Malik, bekas pembantu rumahtangga Rasulullah s.a.w. yaitu ke mesjid di waktu Dhuha, di tengah jalan kelihatan oleh beliau seorang perempuan sedang melenggang dengan ayunan langkah yang indah, sehingga beliau tertegun melihatnya. Tetapi baru saja mata hendak melihat lama, beliau pun insaf lalu segera membaca Astaghfirullah dan langsung meneruskan perjalanan ke dalam mesjid Madinah. Sedang Saiyidina Usman bin Affan Khalifah ketiga dari Rasulullah s.a.w. mulai duduk di hadapan sahabat-sahabat Nabi s.a.w. yang hidup dalam keutamaannya.

Baru saja Anas bin Malik hendak duduk, berkatalah Khalifah Usman:

رَأَيْتُ آثَارَ الزِّنَا فِي عَيْنَيْكَ يَا أَنَسُ

"Aku melihat ada bekas zina pada matamu, hai Anas!"

Dengan tercengang dan penuh kejujuran Anas bertanya:

أَوَحْيٌ بَعْدَ رَسُوْلِ اللّٰهِ يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ ؟

"Adakah wahyu lagi sesudah Rasulullah ya Amirul Mu'minin?"

Dengan tersenyum Khalifah menjawab bahwa beliau bukan menerima wahyu, sesudah Rasulullah s.a.w. wafat wahyu tidak turun lagi. Beliau mengatakan bahwa ini adalah semata-mata firasat yang diberikan Allah kepada beliau.

Maka mengakulah Anas bin Malik dengan terus-terang bahwa seketika akan masuk ke dalam mesjid, dia melihat perempuan berjalan dengan lenggang-lenggok yang menggiurkan. Tetapi belum lama dia menengok, dia pun sadar lalu membaca "Astaghfirullah!"

Cerita ini saya baca di dalam *Kitab Madarijus Salikin.* Dia memberikan kesan pada kita tentang Hadis Nabi s.a.w. yang berbunyi:

اِتَّقُوْا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُوْرِ اللّٰهِ

"Awaslah kamu akan firasat orang yang beriman, karena dia memandang dengan Nur Allah."

Kesan kedua ialah kejujuran Anas bin Malik, karena segera dia memalingkan muka kepada yang lain dan diiringi dengan mengucapkan Istighfar memohon ampun, karena dia telah bertemu dosa "sepintas lalu" atau "lamam".

Di sini kita pun mendapat kesan yang mendalam sekali tentang kedua sahabat Rasulullah yang ada dalam diri Usman bin Affan, baru saja Anas masuk ke dalam majlisnya dia sudah melihat, berkata Nur Iman yang ada dalam dirinya bahwa "bekas" zina kelihatan pada mata Anas bin Malik. Dan Anas bin Malik pun sebagai orang beriman yang jujur tidak membantah perasaan Usman itu malahan bertanya, apakah sesudah Rasulullah s.a.w. meninggal dunia masih ada wahyu turun. Usman pun menjawab bahwa soal ini bukanlah soal wahyu, melainkan soal cahaya dari Iman. Dan Anas pun mengaku bahwa memang matanya "tergiur" melihat lenggang-lenggok perempuan cantik, namun dia segera mengucapkan *Astaghfirullah,* memohon ampun kepada Tuhan atas matanya yang tertarik melihat lenggok itu, dan dengan demikian selesailah soal. Maka bukanlah Anas membela diri lalu berbuat dusta, karena berdusta pun akan menambah kesalahannya juga. Dan terkenallah Anas dalam kehidupannya sebagai seorang yang shalih dan dapat dijadikan teladan dalam sepak terjang dan tingkah lakunya.

Kita pun sebagai Muslim yang jujur akan mengakui terus-terang bahwa mata kita pun tidak akan tertutup melihat yang cantik, apatah lagi di zaman sebagai sekarang ini, di mana tubuh perempuan kembali terbuka, rasa malu sudah habis, sehingga perempuan lebih suka mempertontonkan dirinya daripada menjaga auratnya. Maka kalau sekiranya salah lihat sedikit sudah dosa, dan salah keluh sedikit sudah dosa, salah tegur sudah dosa, bagaimanakah lagi akan dapat hidup di tengah-tengah alam seperti ini.

Ibnu Katsir sebagai kita uraikan tadi, mengatakan bahwa *Lamam* ialah dosa-dosa kecil dan pekerjaan remeh.

Menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh al-Imam Ahmad yang beliau rawikan daripada Abdurrazaq, dan beliau ini menerima dari Ma'mar dan beliau menerima daripada Ibnu Thawus, dan Ibnu Thawus ini menerima daripada ayahnya sendiri, dan beliau ini menerima dari Ibnu Abbas. Bahwa Ibnu Abbas mengatakan: "Tidak ada saya melihat perumpamaan yang tepat untuk arti al-Lamam itu melainkan yang saya dengar dari Abu Hurairah, yang diterimanya daripada Nabi s.a.w. dan beliau bersabda:

إن الله تعالى إذا كتب على ابن آدم حظه من الزنا أدرك ذلك لا محالة فزنا العين النظر وزنا اللسان النطق والنفس تمنى وتشتهي، والفرج يصدق ذلك أو يكذبه

"Sesungguhnya Allah Ta'ala apabila telah menuliskan nasib seorang Anak Adam akan terbentur kepada zina, pastilah akan ditemuinya. Tak dapat tidak! Zina mata ialah memandang, zina lidah bercakap dan zina nafsu ialah menganganan dan menginginkan, dan alat kelamin sendiri mengiyakan atau mendustakan!"

Ibnu Jarir menyatakan pendapat begitu juga. Dia berkata: "Aku menerima Hadis dari Muhammad bin Abdul A'laa, dia menerima riwayat dari Abu Tsaur dan dia menerima riwayat dari Ma'mar, dan dia ini menerima riwayat dari al-A'masy, dia ini menerima dari Abduh Dhuhaa, dari Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Mas'ud ini berkata:

زِنَا الْعَيْنِ النَّظَرُ وَزِنَا الشَّفَتَيْنِ التَّقْبِيلُ وَزِنَا الْيَدَيْنِ الْبَطْشُ وَزِنَا الرِّجْلَيْنِ الْمَشْيُ وَيُصَدِّقُ ذٰلِكَ الْفَرْجُ أَوْ يُكَذِّبُهُ فَإِنْ تَقَدَّمَ بِفَرْجِهِ كَانَ زَانِيًا وَإِلَّا فَهُوَ اللَّمَمُ

"Zina mata melihat, zina mulut mencium, zina tangan memegang, zina kaki berjalan, maka kemaluannya akan membenarkan yang demikian atau mendustakannya. Jika dia memberanikan dirinya, lalu mempergunakan farajnya (alat kelaminnya) menjadi berzinalah dia di waktu itu. Kalau tidak sampai, itulah dia yang al-Lamam."

Abdurrahman bin Nafi' yang memakai nama lain yang lebih terkenal, yaitu Ibnu Labbabah ath-Thaifi berkata, bahwa dia pernah menanyakan kepada Abu Hurairah apa arti al-Lamam. Beliau ini memberikan jawaban:

اَلْقُبْلَةُ وَالنَّظْرَةُ وَالْهَمْزَةُ وَالْمُبَاشَرَةُ، فَإِذَا مَسَّ الْخِتَانُ الْخِتَانَ فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ وَهُوَ الزِّنَا

"Al-Lamam, ialah sampai mencium, sampai memandang jenuh, berolok-olok sampai meraba dan memegang. Tetapi kalau khitan sama khitan telah beradu, waktu itulah mandi, dan itulah yang zina."

Yang akan membaca Tafsir ini adalah orang-orang dewasa, yang tambahan ilmunya bukan buat menjadikannya tersesat. Sungguhpun begitu kita salinkan pula pandangan lain tentang arti al-Lamam.

Menurut keterangan Ibnu Thalhah yang diterimanya dari Ibnu Abbas, arti al-Lamam ialah dosa yang telah terlanjur, (bukan dosa sepintas lalu).

Mujahid mengartikan al-Lamam; telah terlanjur berbuat dosa, namun dia segera bertaubat daripadanya.

Tentu saja dengan rasa hormat setinggi-tingginya kita menyambut apa yang diucapkan oleh Abu Hurairah, dan kita pun percaya bahwa beliau tidaklah akan sampai berbuat sebagai yang beliau katakan itu. Tetapi kalau kiranya pendapat beliau tentang apa yang dikatakan *al-Lamam,* sampai mencium, meraba, memegang, bahwa semuanya itu masih terhitung dosa kecil, maka bagi orang yang imannya masih berkurang-kurang amatlah mudah mereka salah memahamkannya. Karena kita tahu bahwa zina tidaklah hanya sekedar menyinggung-nyinggung, mencium, meraba-raba, tetapi yang demikian itu adalah permulaan saja dari suatu perzinaan. Nabi Muhammad s.a.w. bertanya kepada salah seorang sahabatnya, apakah dia sudah kawin. Sahabatnya menjawab bahwa dia telah kawin dengan seorang janda. Lalu beliau bersabda:

هَلَّا بِكْرًا تُلَاعِبُكَ وَتُلَاعِبُهَا

"Mengapa tidak engkau pilih yang perawan saja, supaya dia bermain-main dengan engkau dan engkau pun bermain-main dengan dia."

Tegasnya ialah bahwa tidak ada orang yang langsung saja berzina dengan tidak "bermain-main" lebih dahulu. Itu pula sebabnya maka Rasulullah s.a.w. melarang *mendekati* zina. "Mendekati" ialah dari bermain-main itu, pandang-memandang, senyum-bersenyum, raba-meraba. Kalau sekiranya yang dimaksud dengan al-Lamam hanya sekedar demikian, nafsu laki-laki akan terjerumus kepada zina kárena memandang bahwa semata meraba-raba, menyinggung-nyinggung dianggap dòsa kecil saja.

Sebab itu kita lebih condong kepada mengartikan *al-Lamam* dengan *terlanjur.* Terlanjur berbuat dosa yang besar itu, entah sampai berzina, lalu insaf dan taubat. Entah sampai terlanjur mencuri barang orang lain, lalu menyesal dan taubat, dan berjanji tidak akan berbuat lagi. Terlanjur meminum minuman yang memabukkan, lalu timbul penyesalan, lalu taubat dan tidak berbuat lagi.

Orang taubat seperti inilah yang akan diterima taubatnya oleh Tuhan. Sebab Tuhan itu amat luas Maghfirat dan ampunan yang Dia anugerahkan kepada hambaNya yang terlanjur. Sebab Tuhan itu lebih mengetahui daripada asal kejadian manusia, yaitu dari tanah, yang berarti lemah di dalam menghambat dorongan hawanafsunya.

Kita lebih condong kepada faham yang kedua, bahwasanya arti al-Lamam ialah terlanjur berbuat dosa. Karena ketika itu orang tidak dapat mengendalikan diri lagi. Di dalam Kitab Kamus disebut tentang al-Lamam:

اَللَّمَمُ جُنُوْنٌ خَفِيْفٌ أَوْ طَرَفٌ مِنَ الْجُنُوْنِ يُلِمُّ بِالْإِنْسَانِ مُقَارَفَةُ الذَّنْبِ
مِنْ غَيْرِ أَنْ يَقَعَ صِغَارَ الذُّنُوْبِ

"Arti al-Lamam ialah gila yang ringan atau sesudut dari gila, yang membuat manusia terlanjur mendekati dosa tetapi tidak sampai terperosok; dosa kecil." (Lihat al-Munjid).

Ketiga makna ada disebutkan di dalam, dengan yang pertama sekali mengartikannya dengan orang yang mendekati gila. Artinya bahwasanya ketika orang terlanjur berbuat dosa itu pertimbangan yang jernih tidak ada lagi. Orang sudah sama dengan gila, karena fikiran sihat tidak ada lagi. Kemudian setelah terlanjur berbuat kesalahan itu, taubat nashuha, dan mempunyai iradat yang kuat buat kembali kepada jalan yang benar, niscayalah Allah akan memberi ampun kepadanya. Tentang terlanjurnya itu dapatlah dimengerti, bahkan Tuhan dapat memaklumi karena kejadian manusia itu dari tanah, artinya diri manusia itu tumbuh dengan nafsu, cara modennya, penuh dengan sex.

Maka kalau kiranya manusia memandang bahwa arti al-Lamam ialah sebagai yang diriwayatkan tadi, memegang-megang, bahkan sampai kepada mencium, dipandang bahwa itu hanya al-Lamam saja, dengan arti dosa kecil, akan banyaklah perdayaan syaitan kepada manusia yang usianya masih muda, akan mudahlah dia terperosok bermain-main dengan perempuan lain. Kalau dikatakan bahwa dia adalah orang yang beriman, sebab itu dia tidak akan terperosok melanjutkan dari meraba-raba, mencium, memegang-megang, dia tidak akan mau melanjutkan berbuat zina, atau tegasnya bersetubuh. Karena tidaklah mungkin orang yang beriman bermain-main ke tepi bahaya karena takut akan terperosok ke dalam, sebagaimana tersebut di dalam Hadis:

كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَقَعَ فِيْهِ (رواه البخارى ومسلم)

"Sebagai orang yang menggembala di keliling pagar, dikeragui dia akan jatuh ke dalamnya." (Riwayat Bukhari dan Muslim)

(33) Apakah engkau lihat orang yang berpaling?

أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى تَوَلَّىٰ ﴿٣٣﴾

(34) Dan memberikan hanya sedikit dan enggan menambah?

وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا وَأَكْدَىٰ ﴿٣٤﴾

(35) Atau adakah di sisinya ilmu tentang yang ghaib dan dia pun melihat?

أَعِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْغَيْبِ فَهُوَ يَرَىٰ ﴿٣٥﴾

(36) Atau tidakkah diberitakan kepadanya apa yang tertulis di dalam surat-surat Musa?

أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ ﴿٣٦﴾

(37) Dan Ibrahim yang telah memenuhi (kewajibannya)?

وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ ﴿٣٧﴾

(38) (Bahwasanya) seorang pemikul beban tidaklah akan memikul beban orang lain.

أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴿٣٨﴾

(39) Dan bahwa manusia tidaklah akan memperoleh, melainkan sekedar usahanya.

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

(40) Dan bahwasanya segala usahanya itu kelak akan diperlihatkan kepadanya.

وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾

(41) Kemudian itu akan diberikan kepadanya ganjaran yang cukup.

ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ ﴿٤١﴾

(42) Dan sesungguhnya kepada Tuhan engkaulah segala kesudahan.

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنتَهَىٰ ﴿٤٢﴾

Orang Yang Mementingkan Diri Sendiri

Setelah itu sekarang Tuhan menyuruh memperhatikan haluan hidup dari orang yang mementingkan diri sendiri, atau yang di dalam bahasa asing disebut orang "Egoistis". *"Apakah engkau lihat orang yang berpaling?"* (ayat 33). *Berpaling,* sebab dia tidak memperhatikan panggilan kepada jalan yang benar, kepada hidup bermasyarakat.

"Dan memberikan hanya sedikit dan enggan menambah?" (ayat 34). Mereka berpaling daripada seruan agar hidup bermasyarakat, hidup tolong-menolong dengan orang lain, terutama yang miskin agar dibantu, yang lemah

agar dikuatkan dengan tangan kita sendiri. Orang yang berpaling tidaklah mau memberikan pertolongan kalau tidak diajak, kalau tidak diseru. Kalau dia hendak memberi, dia merasa memberi itu karena terpaksa saja, karena segan-menyegan. Maka karena didesak orang juga, maulah dia membagi, tetapi hanya sedikit, tidak sepadan dengan kekayaannya. Kalau kiranya dipandang bahwa pemberiannya itu amat sedikit dibandingkan dengan kekayaan yang ada padanya, lalu diminta supaya dia menambah, maka dengan rasa enggan dan dengan mengomel dia menyatakan enggan memberikan tambahan itu. Orang yang begini adalah orang bakhil, jiwanya telah dikuasai oleh hartanya. Bukan dia lagi yang menguasai harta. Maka bakhil ini dipandang satu penyakit yang sangat buruk, yang menghambat kemajuan dari satu masyarakat. Dalam masyarakat orang bakhil ini, kemajuan pembangunan tidak akan ada. Karena orang berlomba menyembunyikan hartanya, takut akan diminta untuk berbuat kebajikan.

"Atau adakah di sisinya ilmù tentang yang ghaib dan dia pun melihat?" (ayat 35). Adakah orang yang bakhil, yang enggan mengeluarkan hartanya akan berbuat baik itu mengetahui yang ghaib, sehingga diketahuinya bahwa dia akan lama menyimpan harta itu? Bahwa dia tidak akan mati? Bahwa dia akan senang selalu? Adakah dia melihat bahwa hidupnya di zaman yang akan datang akan senang dan umurnya akan lanjut? Adakah dia telah melihat itu semuanya?

"Atau tidakkah diberitakan kepadanya apa yang tertulis di dalam surat-surat Musa?" (ayat 36). Surat-surat yang diterima Nabi Musa, yang disebut juga *Shuhuf,* ialah berbagai wahyu yang beliau terima dan beliau tuliskan. Selain daripada menerima Kitab Taurat yang terkenal diturunkan kepada Nabi Musa, beliau pun menerima juga Surat-surat yang lain, atau Shuhuf yang lain, yang berisi undang-undang dan pengajaran.

"Dan Ibrahim yang telah memenuhi (kewajibannya)?" (ayat 37). Nabi Ibrahim pun menerima pula Surat-surat atau shuhuf itu daripada Tuhan, agar disampaikan kepada ummat yang beliau datangi. *"(Bahwasanya) seorang pemikul beban tidaklah akan memikul beban orang lain."* (ayat 38). Inilah isi dan kandungan daripada Surat-surat atau shuhuf yang diturunkan Allah kepada Musa atau kepada Ibrahim, isi semuanya itu sama. Yaitu bahwasanya sesuatu beban yang dipikulkan kepada seseorang, adalah tanggungan dari orang itu sendiri. Kalau si Ahmad misalnya yang diperintah, tidaklah sah kalau si Hamid yng disuruh bertanggungjawab. Masing-masing manusia memikul tanggungjawab sendiri-sendiri, tidak boleh disuruh orang lain memikulnya. Kalau Ahmad yang bersalah, tidaklah si Mahmud yang mesti menanggung

kesalahan itu. *"Dan bahwa manusia tidaklah akan memperoleh, melainkan sekedar usahanya."* (ayat 39).

Inilah yang pernah saya syairkan pada waktu permulaan Revolusi Indonesia:

"Insan mendapat kadar usaha,
Tidak lebih tidaklah kurang;
Ajuk hati, tanyai jiwa,
Jangan menyesal kepada orang."

Hasil dari pekerjaan kita, kita dapati sekedar usaha yang telah kita lakukan. Apabila kita malas, akan mendapat sedikit, atau tidak mendapat samasekali, tidaklah boleh kita menyalahkan orang lain, mengapa sedikit kita dapat.

Di dalam ayat ini disebutkan bagaimana usaha Nabi Musa dan bagaimana pula usaha Nabi Ibrahim. Kita mengetahui dalam sejarahnya bagaimana Nabi Musa itu sejak memulai perjuangannya telah berhadapan dengan Raja yang sangat zalim di zaman itu, yaitu Fir'aun. Bagaimana Musa berusaha siang dan malam hendak melepaskan kaumnya dari perbudakan Fir'aun, bagaimana supaya Bani Israil bebas dan merdeka. Maka sangat banyaklah nama Nabi Musa itu tersebut dalam al-Quran, karena hendak memperingati perjuangan dan usahanya. 136 (seratus tiga puluh enam kali) nama Nabi Musa dalam kehebatan perjuangannya itu tersebut di dalam al-Quran. Itulah satu-satunya Nabi yang karena kuat tulangnya, dengan sekali pukul dapat mematikan orang yang dipukulnya.

Itulah satu-satunya Nabi yang dengan gagah beraninya mencabut janggut saudaranya Nabi Harun dan itulah satu-satunya Nabi yang disegani oleh Malaikat Maut (Izrail) ketika akan mencabut nyawanya.

Demikian juga Nabi Ibrahim. Segala perintah Tuhan dikerjakannya dengan baik, dipenuhinya dengan segenap tenaga yang ada padanya. Itulah Nabi yang setelah berusia lebih dari 90 tahun baru beroleh putera, yaitu Ismail dan 12 tahun di belakang itu, yaitu setelah usianya lebih 100 tahun baru beranak Ishak. Imannya telah diuji dengan hukuman yang diterimanya daripada raja yang berkuasa di negerinya, yaitu disuruh masuk ke dalam api yang bernyala, dan dengan hati teguh dan Tauhid yang utuh, beliau masuki api itu. Dia pula yang setelah berusia lebih 100 tahun disuruh di dalam mimpi menyembelih anaknya, dan dia pun bersedia melakukan perintah itu. Padahal telah lama dia merindukan agar diberi kurnia anak. Setelah kurnia diterima disuruh menyembelihnya. Namun dia patuh, dia tidak merasa ragu melaksanakan perintah Tuhan. Dia pula yang setelah tua, setelah kedua anak itu lahir, diperintah Tuhan bersunnat, atau berkhitan, maka dikhitankannya dirinya sendiri dengan kapak. Dia pula yang diperintahkan Tuhan mendirikan Ka'bah yang berada di

Makkah, sampai berdiri. Samasekali perintah diterimanya, ditaatinya dan dipenuhinya. Maka setelah segala perintah dikerjakannya dengan penuh dan segala larangan dihentikannya dengan setia, datanglah penghargaan yang sangat tinggi dari Tuhan kepada dirinya, sebagaimana tersebut dalam ayat:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا
قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ (البقرة ١٢٤)

"Dan ingatlah seketika telah menguji akan Ibrahim itu Tuhannya sendiri dengan beberapa kalimat, maka semuanya telah disempurnakannya. Bersabda Tuhan: Sesungguhnya aku hendak menjadikan engkau jadi Imam bagi manusia! Berkata dia: "Dan daripada keturunanku!" Bersabda Tuhan: "Tidaklah akan mencapai janjiKu kepada orang-orang yang zalim." (al-Baqarah: 124)

Ayat ini adalah pengakuan dari Tuhan sendiri, bahwasanya memang Ibrahim telah diberi berbagai cobaan dari Tuhan, dan cobaan itu telah disempurnakannya dengan baik. Setelah Ibrahim memenuhi ujian itu dan memenuhi apa yang diperintahkan dengan baik, dengan setia dan tidak ada yang kecewa, sampai mau dibakar, sampai disuruh menyembelih anak, dan semuanya itu dipatuhinya, barulah datang titah Tuhan bahwa dia akan diangkat Tuhan menjadi Imam bagi manusia. Tegasnya barulah di waktu itu diakui Tuhan bahwa dia berhak jadi Imam. Lalu Ibrahim memohonkan, kalau boleh anak-cucu keturunan beliau pun dapat pula jadi Imam itu. Tetapi Tuhan pun menjawab, bahwa janji Tuhan buat jadi Imam itu tidak akan dapat memasukkan ke dalamnya orang-orang zalim.

Maka ayat yang kita salinkan ini menguatkan lagi bagi tafsir ayat yang tengah kita uraikan, yaitu: "Bahwa manusia tidaklah akan memperoleh melainkan sekedar usahanya." Mentang-mentang ayah seorang besar, seorang berjasa, belumlah langsung anak akan mendapat untung baik saja dari sebab usaha ayahnya. Kita pun jangan lupa, bahwa ayah kandung Nabi Ibrahim sendiri adalah seorang tukang membuat berhala yang sangat ditentang oleh Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim, karena sangat halus perasaannya dan sangat ibakasihan kepada ayahnya yang tidak Islam itu, telah memohon kepada Tuhan agar ayahnya diberi ampun. Namun Tuhan tidak mengabulkan permohonan itu.

"Dan bahwasanya segala usahanya itu kelak akan diperlihatkan kepadanya." (ayat 40). Itulah keadilan Ilahi, yang tersebut juga di dalam Surat al-Zilzal ayat 7 dan 8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

(الزلزال ٧-٨)

"Dan barangsiapa yang beramal, walaupun sebesar atom kebajikan atau keburukan akan dilihatnya jua."

Daripada segala ayat ini dapatlah kita mengambil kesimpulan bahwasanya yang akan dapat kita peroleh ialah dari usaha kita sendiri. Dosa yang saya perbuat tidaklah akan menjadi tanggungan orang lain dan jasa yang saya kerjakan, saya pulalah yang akan mengambil hasilnya. Tidaklah seorang dapat membanggakan bahwa neneknya si Anu, bapaknya si Fulan, orang-orang yang ternama dan orang-orang yang berjasa. Kalau seseorang tidak berusaha sendiri berbuat amal yang baik bagi dirinya, janganlah membangga dan berharap dari jasa dan usaha nenek-moyangnya.

Ada orang mengemukakan alasan bahwasanya usaha orang tua terhadap anaknya itu akan sampai juga walaupun si ayah sudah mati. Mereka mengemukakan alasan Hadis Muslim yang shahih, yaitu:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ ، وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ أَوْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ

"Apabila meninggal seorang Anak Adam, terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara: (1) Dari anak yang shalih mendoakannya. (2) Shadaqah Jariyah yang dia tinggalkan. (3) Ilmu yang diambil orang manfaat daripadanya."

Ibnu Katsir pengarang Tafsir yang terkenal mengatakan bahwa yang tiga itu, bukanlah usaha daripada anak yang ditinggalkan, melainkan usaha si ayah yang telah mati itu sendiri yang dia masih berhak menerima hasilnya. Ketiga-tiganya itu pada hakikatnya adalah usaha dari ayah itu sendiri, jerih payah dan amalannya. Sebagaimana tersebut di dalam Hadis:

إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ وَإِنَّ وَلَدَهُ مِنْ كَسْبِهِ

"Sesungguhnya yang sebaik-baik makanan seorang laki-laki ialah dari bekas usahanya sendiri."

Dan shadaqah jariyah seumpama wakaf dan yang seumpamanya, itu pun adalah dari si mati itu sendiri, dan amalnya dan sedekahnya. Inilah yang tersebut di dalam al-Quran:

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِ الْمَوْتَى وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ (يس ١٢)

"Sesungguhnya Kami akan menghidupkan orang yang telah mati dan Kami tuliskan apa yang telah mereka amalkan lebih dahulu dan bekas yang mereka tinggalkan." (Yaa-Siin: 12)

Dan ilmu yang dia sebarkan di antara manusia, lalu diamalkan ilmu itu oleh manusia tadi, itu pun bekas usaha dan amal orang yang telah mati itu juga. Sebab sudah tersebut di dalam Hadis yang shahih, sabda Nabi s.a.w.:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنِ اتَّبَعَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا

"Barangsiapa yang menyeru manusia kepada suatu petunjuk, akan adalah baginya pahala seumpama pahala yang diterima oleh orang yang mengikutinya, dengan tidak dikurangi ganjarannya itu sedikit jua pun."

"Dan bahwasanya segala usahanya itu kelak akan diperlihatkan kepadanya." Segala usahanya itu, yang baik ataupun yang buruk, semuanya akan diperlihatkan kepadanya di hari kiamat. Jika dia berusaha yang baik, gembiralah dia menerima ganjaran yang baik pula. Jika yang buruk pula yang banyak dikerjakan, itu pun akan diperlihatkan juga dengan tidak ada yang tersembunyi. Oleh sebab itu hendaklah kita berusaha membuat yang baik banyak-banyak dan berusaha pula memperkecil berbuat yang jahat dan tidak diridhai oleh Allah.

"Kemudian itu," yaitu setelah semuanya diperlihatkan, *"Akan diberikan kepadanya ganjaran yang cukup."* (ayat 41).

Akhirnya datanglah ayat selanjutnya:

"Dan sesungguhnya kepada Tuhan engkaulah segala kesudahan." (ayat 42).

Ini adalah ayat penutup yang memberi peringatan kepada kita, bahwasanya di samping keadilanNya, Tuhan itu mempunyai pertimbangan yang lebih halus dan lebih teliti. Sebab ada sifat Tuhan yang lebih tinggi, yang semua kita tidak boleh melupakannya, sebagai tersebut di dalam Hadis Qudsi yang terkenal:

إِنَّ رَحْمَتِي غَلَبَتْ غَضَبِي

"Sesungguhnya RahmatKu dapatlah mengalahkan murkaKu."

Maka seyogianyalah kita beriman kepada Allah, dan berbaik sangka kepadaNya, dan memohonkan moga-moga diberi kemudahan bagi kita berbuat baik sebanyak-banyaknya. Amin.

(43) Dan sesungguhnya Dia adalah yang membuat orang tertawa dan menangis.

وَأَنَّهُۥ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَىٰ ﴿٤٣﴾

(44) Dan sesungguhnya Dialah yang mematikan dan menghidupkan.

وَأَنَّهُۥ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا ﴿٤٤﴾

(45) Dan sesungguhnya Dia adalah yang menciptakan pasangan, laki-laki dan perempuan.

وَأَنَّهُۥ خَلَقَ ٱلزَّوْجَيْنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰ ﴿٤٥﴾

(46) Daripada nuthfah apabila dia menimbulkan mani.

مِن نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ ﴿٤٦﴾

(47) Dan sesungguhnya atasNyalah kemunculan yang lain lagi.

وَأَنَّ عَلَيْهِ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْأُخْرَىٰ ﴿٤٧﴾

(48) Dan sesungguhnya Dialah yang menjadikan kaya dan memberi kecukupan.

وَأَنَّهُۥ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ ﴿٤٨﴾

(49) Dan sesungguhnya Dialah Tuhan dari bintang Syi'raa.

وَأَنَّهُۥ هُوَ رَبُّ ٱلشِّعْرَىٰ ﴿٤٩﴾

(50) Dan sesungguhnya Dialah yang telah membinasakan 'Aad yang pertama.

وَأَنَّهُۥٓ أَهْلَكَ عَادًا ٱلْأُولَىٰ ﴿٥٠﴾

(51) Dan Tsamud, maka tidaklah ada yang dia tinggalkan.

وَثَمُودَا فَمَآ أَبْقَىٰ ﴿٥١﴾

(52) Dan kaum Nuh dari sebelum itu, maka adalah dia itu sangat aniaya dan durhaka.

وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْغَىٰ ﴿٥٢﴾

(53) Dan kota yang dihancurkan, Dia robohkan.

وَالْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ ﴿٥٣﴾

(54) Maka menutupilah akan dia apa yang menutupi.

فَغَشَّاهَا مَا غَشَّىٰ ﴿٥٤﴾

(55) Maka kurnia Tuhan engkau yang manakah lagi yang hendak engkau bantah?

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكَ تَتَمَارَىٰ ﴿٥٥﴾

Kekuasaan Allah Maha Luas

"Dan sesungguhnya Dia adalah yang membuat orang tertawa dan menangis." (ayat 43). Kegembiraan dan kesedihan tidaklah akan terlepas daripada kehidupan manusia. Ada masanya kita tertawa-tawa, terbahak-bahak karena mendapat suatu hal yang mengggembirakan hati. Dan dengan tidak disangka-sangka dalam sangat gembira itu, ada saja hal yang menyebabkan hati sedih dan kita menangis. Tersebut dalam pepatah orang Melayu: "Mujur sepanjang hari, sedih sekejap mata." Kadang-kadang kesusahan itu sendiri mengandung kegembiraan dan begitu juga sebaliknya. Ada pula kegembiraan yang amat mengharukan. Kita lihat dua orang tua, ayah dan bunda bersyukur kepada Allah karena perkawinan anaknya sudah berlangsung, ijab dan kabul sudah selesai. Dia gembira, sehingga dari sangat gembiranya dia pun menangis. Sebab itu dapatlah difahamkan lebih dalam ayat yang berbunyi:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Maka sesungguhnya beserta dengan kesukaran itu, di sanalah terletak kemudahan, sesungguhnya beserta dengan kesukaran itu, di sanalah terletak kemudahan."

Yang mengatur itu semuanya ialah Allah. Lantaran itu kita diajar supaya jangan terlalu gembira jika datang yang menyenangkan hati, melainkan ber-

syukur kepada Allah, dan jangan terlalu bersedih jika datang yang mendukakan hati, karena kerapkali di dalam kedukaan yang mendalam itu terletak rahasia dari kemenangan hidup.

"Dan sesungguhnya Dialah yang mematikan dan menghidupkan." (ayat 44). Dalam ayat ini didahulukan mematikan, kemudian baru disebut yang menghidupkan. Ini sesuai dengan ayat 2 dari Surat al-Mulk, bahwa Allah itu menciptakan mati dan hidup, karena akan menguji manusia siapa di antara mereka yang sanggup berbuat kebajikan di dalam hidup ini. Dalam kehidupan sehari-hari memang lebih dahulu tertawa daripada menangis, namun di dalam soal kehidupan ini, manusia kerapkali lalai memperhatikan bahwa dia pasti mati, karena asyiknya kepada kehidupan. Manusia itu pada umumnya memang asyik dan terpesona oleh hidup, sehingga dia pun lupa kepada maut, atau takut mengingat maut. Padahal, meskipun kita lupa kepadanya, namun dia tidak lupa kepada kita. Meskipun kita takut kepadanya, namun perjalanan hidup kita selalu mengejak dia, menempuh dia.

Di dalam buku yang saya karang pada tahun 1938, bernama *"Tasauf Moderen"*, telah saya uraikan panjang lebar, mengapa manusia takut menghadapi maut? Padahal maut itu pasti akan dihadapinya? Apakah takut karena amal ibadat berkurang-kurang? Maka kalau amal ibadat sudah dipenuhi, apakah lagi yang ditakutkan? Ada setengah orang mengatakan bahwa mati itu sangat sakit. Sebenarnya kalau maut sudah mulai meliputi badan, segala perasaan tidak ada lagi. Yang menyebabkan enggan mati sebenarnya ialah karena hati telah terpaut kepada dunia, ke arah rumah yang bagus, kepada kendaraan yang megah, kepada isteri yang cantik, atau suami yang tampan.

Tetapi kalau hati orang kecewa dengan segala kemegahan dunia itu, kalau hutangnya tidak terbayar, kalau isteri yang cantik mengkhianati dia, kalau suami yang tampan membelok kepada yang lain, tidak sedikit orang yang bosan, putusasa dan benci kepada hidup itu sendiri, lalu merasa sempit dunia ini, dan mau saja mati. Sebab itu dengan ayat-ayat ini kita diberi didikan memulangkan segala urusan kepada Tuhan dan percaya bahwasanya Tuhan yang memberikan maut itu dan Tuhan pula yang memberikan hidup. Dan sementara hidup di dunia ini kita disuruh bersedia menginsafi bahwasanya pasti suatu waktu dunia akan kita tinggalkan dan apabila telah pergi dari sini, kita tidak akan kembali kemari lagi. Pada kedatangan yang hanya sekali ini, marilah kita isi anugerah Allah ini, dalam kehidupan ini, dengan sebaik-baik pengisian.

"Dan sesungguhnya Dia adalah yang menciptakan pasangan, laki-laki dan perempuan." (ayat 45). Dan semua yang ada ini pun diberi Allah pasangan; awal berpasangan dengan akhir, lahir berpasangan dengan batin, tinggi berpasangan dengan rendah, hina berpasangan dengan mulia, lemah berpasangan dengan kuat, sedih berpasangan dengan gembira, jauh berpasangan dengan

dekat. Itulah alam, semuanya serba dua. Hanya Allah saja yang Esa. Itu pun kalau hendak dipasangkan juga dapat kita lakukan. Bukankah Khaliq itu mempunyai Makhluk? Pencipta mengadakan yang dicipta?

Bagaimana kejadian manusia dari pasangan laki-laki dan perempuan itu?

"Daripada nuthfah apabila dia menimbulkan mani." (ayat 46).

Nuthfah ialah perpaduan di antara dua mani, dari yang laki-laki dan dari yang perempuan. Dia keluar dari Shulbi laki-laki dan Tara-ib perempuan. Setelah kedua macam mani itu berpadu, itulah yang dinamai Nuthfah. Setelah empat puluh hari dia berpadu dinamai Nuthfah, yaitu gabungan jadi satu dari dua macam mani, maka dia pun menjelmalah menjadi 'Alaqah, yaitu darah segumpal. Dan setelah empat puluh hari jadi 'alaqah, dia pun berpadu menjadi Mudhghah!

"Dan sesungguhnya atasNyalah kemunculan yang lain lagi." (ayat 47).

Yaitu bahwasanya sesudah dalam dunia ini manusia diciptakan oleh Tuhan melalui cara yang tersebut itu, kumpulan mani menjadi nuthfah, lalu jadi 'alaqah, dan lalu jadi mudhghah, kemudian itu lahir ke dunia, paling akhir ialah mati. Mati adalah akhir hidup di dunia, dinamai hidup yang *fanaa*. Kemudian jenazah jasmani ini akan dikuburkan; tetapi kelak akan dimunculkan lagi dalam peraturan yang lain pula pada hidup yang kedua kali, hidup yang *baqaa* itulah kehidupan akhirat: Itulah artinya bahwa atasNyalah, yaitu atas kehendak Allah kemunculan yang lain lagi di hari akhirat.

"Dan sesungguhnya Dialah yang menjadikan kaya dan memberi kecukupan." (ayat 48). Ayat ini mengandung hikmah yang besar sekali. Di sini diterangkan bahwa Dia, Allah Yang Maha Kuasa memberikan kekayaan kepada hambaNya. Maka adalah hamba Allah itu yang menerima kekayaan pemberian Allah itu dengan bersyukur dan merasa cukup, tenteramlah hidupnya dengan pemberian Allah, dan itulah kekayaan yang sejati.

Tetapi ada juga hamba Allah yang diberi kekayaan, namun dia belum juga merasa cukup dengan anugerah Ilahi yang telah ada, dia masih mengomel dan mengeluh, mengapa cuma sebegini saja. Apabila dia telah diberi kekayaan misalnya suatu lembah daripada emas, dia meminta lagi agar diberi satu lembah emas lagi, dua lembah emas lagi. Padahal dalam perjalanan hidup yang sangat terbatas di dunia ini, kesudahan daripada perjalanan mencari emas tiga empat lembah itu, akhirnya dia akan mendapat tanah hanyalah seukuran panjang badannya untuk menjadi kuburannya.

Oleh sebab itu diberi ingatlah manusia kembali bahwa kekayaan yang sejati ialah merasa cukup dengan apa yang dikurniakan Tuhan. Bersyukur atas apa yang telah diterima dan bersabar menerima apa yang ada itu, jangan

mengeluh dan tetaplah ingat kepada Allah yang kekuasaanNya meliputi akan seluruh alam, baik yang paling dekat ataupun yang paling jauh.

"Dan sesungguhnya Dialah Tuhan dari bintang Syi'raa." (ayat 49).

Bintang Syi'raa adalah bintang yang terlalu tinggi tempatnya, di al-Jauzaak, langit yang teramat tinggi, sehingga ukuran perjalanan ke sana sudah menghitung perjalanan cahaya belaka. Ratusan ribuan tahun perjalanan cahaya barulah "perhitungan" akan sampai ke sana. Adapun manusianya sendiri tidak ada yang akan sampai ke sana, karena usia manusia paling banyak hanya sampai 100 tahun. Dan kalau sudah sampai 100 tahun, tidaklah akan sanggup kena embusan angin lagi. Perjalanan cahaya – menurut kata ahli – adalah 180,000 mil dalam satu detik. Kalaupun manusia mendapat alat teknologi, sehingga dengan alat itu manusia sanggup mengembara di ruang angkasa 100 tahun, tidak juga manusia akan sampai kepada bintang Syi'raa itu. Sebab dalam ukuran perjalanan cahaya, jauhnya ke bintang Syi'raa itu adalah kira-kira 175,000 (seratus tujuh puluh lima ribu) tahun. Jadi kalau manusia pergi ke bintang Syi'raa dengan suatu alat yang dapat menempuh jarak cahaya, yaitu 180,000 mil dalam satu detik, manusia yang hendak pergi ke bintang Syi'raa harus mempunyai umur sekurang-kurangnya 350,000 tahun, dan beristirahat di bintang Syi'raa itu barang satu hari saja.

Bintang Syi'raa itu pun disembah, dituhankan oleh setengah bangsa Arab.

Hal yang demikian hanya dapat diperkatakan dalam "perhitungan" dan tidak ada seorang manusia pun yang berusia sampai 350,000 tahun.

Maka dalam ayat ini Tuhan memberi ingat kepada manusia bahwasanya bintang Syi'raa yang begitu jauhnya dari bumi dan berjuta-juta bintang yang lain pun, ada yang lebih jauh lagi letaknya dari bintang Syi'raa itu. Semua bintang itu, Tuhannya adalah Allah jua. Semua jauh dari jangkauan kita, hanya ada dalam perhitungan kita, namun yang mengatur semuanya ialah Allah Yang Maha Esa jua!

"Dan sesungguhnya Dialah yang telah membinasakan 'Aad yang pertama." (ayat 50).

Bintang Syi'raa adalah *ruang* yang jauh dari bumi, sedang kaum 'Aad adalah *waktu* yang zamannya telah lampau. Yang tinggal hanya bekas ceritanya.

Kaum 'Aad yang diutus Nabi Hud 'alaihis-salam kepada mereka membawa seruan Tauhid, namun mereka ingkari dan mereka tidak mau percaya, bahkan mereka menentang Tuhan. Maka datanglah siksaan yang ngeri dari Tuhan. Di dalam Surat al-Haqqah (Surat 69) ayat 6 dan ayat 7 dijelaskan bahwa kaum 'Aad itu dibinasakan Allah dengan angin punting beliung yang hebat sekali, menghancur-leburkan, mengkisar-hancurkan kaum itu dalam masa 7 malam dan 8 hari, hingga hancur dan rata dengan bumi.

"Dan Tsamud, maka tidaklah ada yang dia tinggalkan." (ayat 51). Kepada kaum Tsamud itu Allah telah mengutus Nabi Shalih. Mereka pun ingkar, tidak mau percaya. 140,000 penduduk, hanya 70,000 yang beriman, sedang yang 70,000 lagi menentang, sampai mereka sembelih Unta Allah yang telah dimunculkan Allah ke dunia sebagai mu'jizat bagi Nabi Shalih. Mereka dustakan seruan itu semuanya, sehingga mereka pun dihancur-musnahkan dengan azab siksaan jua. Datang penyakit yang sangat dahsyat dalam masa tiga hari, di hari yang keempat terdengar bunyi yang sangat keras, sehingga tidak tahan jantung mereka mendengar bunyi itu, lalu hancur berkeping semuanya.

Maka tidaklah mereka kekal. Tidaklah tercapai apa yang biasa disemboyankan oleh suatu bangsa, bahwa mereka akan bebas merdeka yang kekal abadi, melainkan runtuh dari kemegahannya sehingga kemudian hanya jadi cerita saja dari anak-cucu yang datang di belakang. Nabi kita Muhammad s.a.w. pernah dalam suatu perjalanan Kafilah menghadapi satu peperangan, melintas di tempat bekas kaum Tsamud itu. Nabi menceritakan kepada sahabat bahwa di sinilah tempatnya. Di sana bertemu air tergenang, telah beribu tahun. Nabi s.a.w. melarang mengambil air di sana dan meminumnya.....

"Dan kaum Nuh dari sebelum itu." (pangkal ayat 52). Diperingatkan lagi tentang kaum Nabi Nuh, yang kejadiannya lama sebelum kejadian pada 'Aad dan Tsamud, malahan menurut riwayat kaum Nuh itu masih dekat kepada zaman Adam, manusia masih lengang dalam dunia ini: *"Maka adalah dia itu sangat aniaya dan durhaka."* (ujung ayat 52).

Maka seluruh negeri yang telah ada di zaman Nabi Nuh, semuanya ditenggelamkan dalam lautan, pada masa yang terkenal dengan "Kiamat Nabi Nuh", atau "Taufan Nabi Nuh". Dan semuanya telah diceritakan lebih terperinci di dalam surat-surat yang lain, terutama Surat Hud, dari ayat 25 sampai ayat 48.

"Dan kota yang dihancurkan, Dia robohkan." (ayat 53).

Kota yang dihancurkan dan dirobohkan oleh Allah itu, ialah negerinya Nabi Luth. Karena sudah bersimaharalela pula kemesuman dalam negeri itu, yaitu penyakit akhlak yang buruk sekali. Orang tidak bersyahwat lagi menghadapi perempuan, laki-laki lebih suka bersetubuh dengan laki-laki. Datang murka Allah, dihancurkan pula negeri itu, ditunggang-balikkan, sehingga yang sebelah atas dibalikkan menjadi sebelah bawah, dan penduduknya menjadi remuk semua.

"Maka menutupilah akan dia apa yang menutupi." (ayat 54). Yaitu setelah negeri itu ditunggang-balikkan, didatangkanlah hujan abu, maka habislah tertimbun penduduk negeri itu; "menutupi akan dia apa yang menutupi"; pasir

dan tanah liatlah yang menutupi mereka, sehingga tidak ada lagi sisa yang hidup.

Kemudian itu datanglah pertanyaan Tuhan: *"Maka kurnia Tuhan engkau yang manakah lagi yang hendak engkau bantah?"* (ayat 55). Ayat ini adalah peringatan agar direnungkan oleh kaum Quraisy yang didatangi oleh Muhammad Rasulullah s.a.w. Berbagai seruan telah beliau sampaikan, ada *basyiran* yaitu khabar berita yang menyenang dan menggembirakan dan ada pula *nadziiran,* yaitu ancaman bagi yang tidak mau mengerti. Mereka pun membantah, mereka pun mengingkari, namun Tuhan tidak memberi mereka siksaan seperti yang diterima oleh kaum yang dahulu itu, baik 'Aad ataupun Tsamud, baik kaum Nabi Nuh ataupun kaum Nabi Luth. Itu saja pun sudah nikmat dari Allah yang tidak kamu bantah lagi.

Malahan kemudiannya seketika terpaksa terjadi peperangan Badar, segala pemuka Quraisy itu mati hancur dalam peperangan Badar, termasuk Abu Jahal dan Paman Nabi sendiri Abu Lahab mati karena sangat terkejut mendengar kekalahan kaumnya yang menentang Nabi s.a.w. itu di peperangan Badar. Namun siksaan sebagai yang diterima ummat yang dahulu itu tidak lagi dijalankan, bahkan pernah Nabi Muhammad s.a.w. menyatakan penghargaan, bahwa kalau ayah-ayahnya tidak mau menerima Islam, moga-moga anak-anak keturunan mereka akan menerimanya jua.

(56) Ini adalah peringatan dari peringatan-peringatan yang telah dahulu.	هَٰذَا نَذِيرٌ مِّنَ ٱلنُّذُرِ ٱلْأُولَىٰٓ ﴿٥٦﴾
(57) Telah dekat hal yang dekat itu.	أَزِفَتِ ٱلْءَازِفَةُ ﴿٥٧﴾
(58) Tidak ada baginya, selain dari Allah, yang akan membukakan.	لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ ٱللَّهِ كَاشِفَةٌ ﴿٥٨﴾
(59) Apakah dari sebab pembicaraan ini, kamu akan merasa tercengang?	أَفَمِنْ هَٰذَا ٱلْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ﴿٥٩﴾
(60) Dan kamu tertawa-tawa dan tiada kamu menangis?	وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ ﴿٦٠﴾

(61) Dan kamu melengah saja?

وَأَنتُمْ سَٰمِدُونَ ﴿٦١﴾

(62) Maka bersujudlah kepada Allah dan menyembahlah.

فَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ وَٱعْبُدُوا۟ ﴿٦٢﴾

Peringatan!

"Ini adalah peringatan dari peringatan-peringatan yang telah dahulu." (ayat 56). Artinya ialah bahwasanya peringatan keras atau ancaman yang diberikan oleh Nabi Muhammad s.a.w. kepada ummat yang beliau datangi kemudian, isinya tidaklah berbeda dengan peringatan-peringatan yang telah dibawa oleh Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang datang sebelum beliau. Yaitu *Basyiran* dan *Nadziiran.* Basyiran berarti khabar gembira bagi barangsiapa yang taat dan patuh lalu dijanjikan akan hidup berbahagia dunia dan akhirat. Timbalannya ialah Nadziiran yang berdiri ancaman bagi barangsiapa yang durhaka. Itulah sebabnya maka sebelum sampai kepada ayat 56 ini diberi peringatan terlebih dahulu tentang nasib kaum 'Aad, kaum Tsamud, kaum Nabi Nuh dan kaum Nabi Luth. Semuanya terlebih dahulu telah diberi peringatan keras. Moga-moga dengan adanya peringatan kepada ummat yang telah lalu itu, maka ummat Muhammad yang datang di belakang dan mengerti dan dapat pula memilih jalan yang diridhai oleh Allah.

"Telah dekat hal yang dekat itu." (ayat 57). Hari yang telah dekat itu ialah Hari Kiamat, maka hari yang telah dekat itu, memang telah dekat. Dunia yang terpakai telah lama dari yang belum terpakai, tegasnya dunia itu sendiri telah tua. Alam ini baru, walaupun usianya telah jutaan tahun. Karena zaman lampau tidak ada yang kembali. Dia berputar terus. Oleh sebab alam itu adalah makhluk, adalah benda, maka sudah menjadi Hukum Alam bahwasanya yang baru itu pasti berubah. Pepatah orang Yunani Kuno mengatakan: *Phanta Rei,* berubah terus, mengalir terus dan berjalan terus. Tidak ada yang mundur ke belakang, melainkan maju ke muka. Dan semuanya dikandung dalam *ruang* dan *waktu.*

Maka jika al-Quran mengatakan bahwa saat kehancuran itu telah dekat, ungkapan demikian adalah wajar.

Masa yang dekat atau masa yang lambat, semuanya itu adalah nisbi, atau relatif. Kalau 50,000 tahun dalam hitungan kita, sama saja dengan sehari bilangan Allah, sebagai tersebut dalam Surat al-Ma'arif, ayat 4, dapatlah kita

fahamkan bahwa Hari Kiamat itu memang telah dekat. Kalaupun masing-masing diri kita yang hidup di zaman kini, mungkin tidak akan mendapati apa yang dinamai Kiamat Kubra, (Kiamat Besar), namun apabila maut telah datang kepada masing-masing kita, maka peribadi kita telah jelas kiamat! Maka bagi masing-masing kita pun kiamat itu telah dekat, sebab tidak ada di antara kita yang tahu bila maut itu akan datang.

"Tidak ada baginya, selain dari Allah, yang akan membukakan." (ayat 58). Ayat ini menjelaskan bahwa penguasaan terhadap bila akan terjadi kiamat itu, tidak ada orang yang mengetahui rahasianya, hatta Nabi s.a.w. sendiri pun tidak tahu. Kunci rahasianya ada di dalam tangan Allah sendiri; Dia yang akan membuka kunci itu, dan semua kita bersedia menunggunya. Walaupun mungkin kita yang sekarang tidak menghadapi kiamat yang Kubra, namun pasti kita akan menghadapi yang Shughraa, yaitu maut!

"Apakah dari sebab pembicaraan ini, kamu akan merasa tercengang?" (ayat 59).

Akan tercengang terheran-heranlah kamu mendengar berita hari akan kiamat itu? Terpesonakah kamu melihat matahari masih terbit setiap pagi dan terbenam setiap petang, dan angin masih berembus, dan ombak masih berdebur di tepi pantai, dan burung-burung masih bernyanyi? Mengapa engkau akan tercengang? Bukankah semuanya itu hal kecil belaka di hadapan Allah. Apabila Dia kehendaki, semuanya terjadi. Apabila Dia kehendaki, semuanya pun musnah. Apa pertahanan alam di hadapan Allah?

"Dan kamu tertawa-tawa dan tiada kamu menangis." (ayat 60).

Memang, apabila manusia hanya melihat tenangnya perjalanan alam ini, dia akan tertawa. Apatah lagi kalau usia sedang muda, badan sedang sihat dan tenaga masih penuh. Memang manusia akan tertawa melihat keindahan yang terbentang di hadapan matanya. Tetapi apakah tidak ada waktu baginya buat merenungkan lebih mendalam, bahwasanya kesihatan menunggu sakit, kemudaan menjelang tua.

"Dan kamu melengah saja?" (ayat 61). Kamu lengah dan kamu lalai. Kamu lupa peredaran hidup, bahwasanya tidak ada sesuatu yang kekal. Karena kelengahan itu, menurutlah kelalaian.

Apakah kamu menyangka bahwa kalau misalnya engkau berusia 70 tahun, bahwa umurmu panjang? Mengapa kamu salah menghitung. Bila usiamu telah sampai 70 atau 80 tahun, janganlah engkau lengah dan janganlah engkau lalai, yakinlah bahwa telah banyak usia itu terpakai. Setiap hari tidaklah ada orang yang bertambah umurnya, melainkan berkurang. Akhirnya tinggal sedikit dan

sedikit lagi. Ketika diri telah terhampar di tempat tidur dan daya upaya tidak ada lagi, di waktu itulah engkau akan yakin bahwa persediaan telah habis. Itu adalah pasti. Oleh sebab itu di akhir Surat datanglah peringatan Allah:

"Maka bersujudlah kepada Allah dan menyembahlah." (ayat 62).

Tunduklah kepada Tuhan dan yakinilah bahwa dari Dia engkau datang dan kepadaNya engkau akan kembali.

إِلٰهِي لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَى مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ

"Tuhanku! Tidak ada tempat bernaung dan tidak ada tempat melepaskan diri daripadaMu, melainkan kepada Engkau jua...!"

Menurut keterangan dari Bukhari, perawi Hadis yang terkenal, dari riwayat Ikrimah, dari Ibnu Abbas, setelah sampai di ujung Surat ini, yang isinya menyuruh sujud, maka sujudlah bersama-sama dengan Nabi s.a.w. segala orang yang hadir, baik orang Islam ataupun orang yang masih musyrik, baik Jin ataupun manusia, semuanya sama bersujud. Orang musyrik ada yang turut sujud, karena terpengaruh oleh bunyi susunan ayat dan sangat halusnya sastera ayat yang dibaca, sehingga dengan tidak sadar mereka pun turut sujud. Sampai al-Walid bin al-Mughirah yang masih musyrik mengambil sekepal tanah dengan tangannya, lalu bersujud di atas tanah itu.

Akan tetapi oleh karena orang-orang yang belum Islam pun ada yang turut sujud ketika sampai di akhir ayat ini, timbullah khayal bagi orang-orang yang hendak mengacau Islam. Mereka meriwayatkan bahwasanya sesampai kepada ayat:

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ ۝ وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ (النجم ١٩، ٢٠)

"Apakah kamu melihat al-Laata dan al-'Uzza, dan Manaata ketiga yang lain."

Sampai pada ujung ayat itu – menurut riwayat yang mereka perbuat – teringatlah oleh Nabi Muhammad s.a.w. menambah bunyi ayat itu dengan yang tidak diwahyukan oleh Allah, karena beliau ingin sekali supaya suka hati kaum musyrikin itu mendengarkan ayat yang dia baca. Tambahan yang timbul dari Nabi s.a.w. itu ialah:

تِلْكَ الْغَرَانِيقُ الْعُلَى وَإِنَّ شَفَاعَتَهَا لَتُرْتَجَى

"Inilah gharaaniq yang pertama, dan syafa'atnya sangat diharapkan."

Dalam satu riwayat dikatakan bahwasanya syaitan mengajarkan itu kepada Nabi, dengan menjatuhkan tambahan itu kepada lidah beliau. Kata setengah riwayat lagi, Nabi s.a.w. sangat menginginkan hendaknya ada ayat yang dapat menarik kaumnya, yang membuat mereka merasa dekat kepadanya. Menurut riwayat lain lagi, bahwa Nabi mengharap agar jangan hendaknya turun ayat yang menyebabkan kaumnya tidak senang kepadanya.

Dalam riwayat itu dikatakan bahwa tidak berapa lama kemudian, Malaikat Jibril pun datang kepada Nabi lalu Nabi membacakan ayat yang baru turun itu, disertai tambahan yang ditambahkannya itu. Maka mendengar tambahan itu, Jibril menyatakan bahwa beliau tidak ada membawa tambahan tersebut, mengapa telah ada saja tambahannya. Lalu bersedih hatilah Nabi s.a.w. karena tambahan itu. Maka untuk mengobat hati Nabi yang kecewa itu, datanglah ayat Tuhan:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّآ إِذَا تَمَنَّىٰٓ أَلْقَى ٱلشَّيْطَٰنُ
فِىٓ أُمْنِيَّتِهِۦ فَيَنسَخُ ٱللَّهُ مَا يُلْقِى ٱلشَّيْطَٰنُ ثُمَّ يُحْكِمُ ٱللَّهُ ءَايَٰتِهِۦ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ
(الحج ٥٢)

"Dan tidaklah mengutus Kami akan seorang Rasul dan tidak pula seorang Nabi, melainkan apabila dia telah menganganakan sesuatu, maka syaitan pun menetapkan dalam angan-angannya itu. Maka dihapuskan Allahlah apa yang ditetapkan oleh syaitan itu, kemudian meneguhkan Allah akan ayat-ayatNya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana."

(al-Haj: 52)

Apabila pengetahuan kita tentang perjuangan Nabi kita Muhammad s.a.w. hanya separuh-separuh, apabila kita tidak mempelajari perjuangan beliau sejak semula sampai terakhir, mungkin bisa saja kita menerima keterangan itu. Padahal berpuluh ayat yang lain mengatakan bahwa pendirian Nabi adalah teguh memegang Tauhid, teguh menentang syirik, teguh menentang kepercayaan kepada berhala. Dan di dalam ayat yang lain pula, sebagaimana telah kita maklumi, kalau kiranya Nabi berani menambah-nambah saja ayat Allah dengan kemauannya sendiri, hukum Allah akan mengejar dia sampai ke ujung jantungnya. Lehernya akan dipotong dan hukum Allah akan mengenai jantungnya sendiri.

Sekarang tersebut bahwa setelah ayat dari Surat al-Haj itu turun, barulah Nabi Muhammad s.a.w. hilang kesedihan hatinya. Karena keterlanjuran beliau menambah ayat tadi.

Al-Qadhi 'Iyadh pengarang sejarah Nabi Muhammad s.a.w. yang bernama *"Asy-Syiffaa"*, menolak dengan keras penafsiran ini. Pertama beliau tolak karena riwayat itu sendiri kacau. Satu kali diriwayatkan tambahan itu:

تِلْكَ الْغَرَانِيْقُ الْعُلَى وَإِنَّ شَفَاعَتَهَا لَتُرْتَجَى

"Itulah gharaniq yang amat tinggi, dan sesungguhnya syafa'atnya sangat diharap."

Dan satu kali diriwayatkan lagi: تُرْتَضَى *"Turtadhaa"*, bukan تُرْتَجَى *Turtajaa.* Dan artinya pun sudah berlainan. *Turtadhaa,* berarti diridhai. *Turtajaa* berarti yang diharap

Riwayat yang lain pula tertulis:

وَإِنَّهَا لَمَعَ الْغَرَانِيْقِ الْعُلَى

"Dan sesungguhnya dia adalah beserta gharaniq yang tinggi."

Dan yang lain lagi ditulis الْغَرَانِقَةُ الْعُلَى *Algharaniqatul 'Ulaa.*

Setelah menerangkan riwayat yang berkacau itu, sehingga pengertian satu demi satu jadi berbeda maknanya dan tidak ada orang dapat menyatakan mana yang lebih kuat, berkatalah Qadhi 'Iyadh:

"Ketahuilah olehmu, moga-moga Tuhan memberikan kemuliaan kepada kamu, bahwasanya kita terhadap penafsiran ini semua merasakan kemusykilan atas Hadis ini ada dua hal. Pertama tentang lemah pokok ambilannya, kedua karena tidak dapat menerimanya. Dan hendaklah engkau ketahui bahwasanya Hadis ini tidak pernah dikeluarkan oleh seorang jua pun dari ahli-ahli Hadis yang diketahui shahih riwayatnya, tidak ada seorang perawi Hadis yang dipercaya yang pernah merawikannya dengan sanad yang baik dan dapat diterima. Hal ini cuma dirawikan oleh penafsir-penafsir dan ahli-ahli sejarah yang suka sekali mengumpul-ngumpul kata kacau-balau yang didapatnya dalam catatan, baik pun perkataan yang dikumpulkan itu perkataan yang benar masuk akal, atau perkataan yang *saqiim,* tidak ada harga samasekali. Maka apa yang pernah dikatakan oleh al-Qadhi Bakr Ibnu al-'Alaa al-Maliki adalah benar.

Beliau berkata: "Orang telah disesatkan oleh setengah penafsir yang memperturutkan hawanafsunya saja, yang orang-orang yang mengingkari agama suka sekali memegang perkataan itu, meskipun pemindahannya amat dhaif (lemah) dan riwayatnya berkacau dan isnadnya terputus-putus sehingga tidak dapat dipegang, dan berbeda-beda susun kalimatnya. Ada yang mengatakan bahwa wahyu ini turun ketika beliau s.a.w. sedang sembahyang. Yang lain meriwayatkan bahwa hal itu datang ketika beliau s.a.w. berada bersama-sama

kaumnya, yang ketika itu Surat ini turun. Ada pula yang mengatakan bahwa ayat itu ditambahnya ketika dia sangat mengantuk. Ada pula yang mengatakan bahwa hal itu mulanya diingatnya, kemudian beliau lupa. Yang lain mengatakan bahwa ketika itu syaitan hinggap kepada lidah beliau s.a.w. lalu syaitan itulah yang berkata, lalu ditolak oleh Jibril dengan mengatakan bukan begitu ayat itu aku turunkan kepada kamu. Dan yang lain mengatakan bahwa syaitan sendiri yang mengajarkan kepada Nabi, tetapi setelah dia baca, beliau pun menambah, bukan begitu aku terima dari Jibril. Dan ada lagi riwayat-riwayat lain yang berbeda-beda. Dan lagi, kalau ada ahli-ahli tafsir atau Tabi'in yang membawakan riwayat ini, tidak ada yang menjelaskan dari siapa sanadnya dia terima. Dan yang terbanyak dari riwayat itu adalah dhaif dan lemah. Ada Hadis yang marfu' padanya, diterima dari Syu'bah dan Abu Bisyr dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, yang setelah saya selidiki dengan seksama, ternyata bahwa beliau sendiri pun ragu tentang nilai Hadis ini.

Abu Bakar al-Bazaar perawi Hadis terkenal berkata: "Tidak pernah kita mengetahui bahwa Hadis ini dirawikan dari Nabi dengan Isnad yang muttashil." (Muttashil artinya hubungan riwayat yang tidak terputus-putus).

Adapun dalam Hadis yang shahih, sebagai disebutkan oleh Bukhari yang kita salinkan tadi, ialah bahwa setelah Surat ini ditutup dengan seruan supaya bersujud, semua orang pun sujud, baik yang telah mengakui Islam atau yang masih musyrik, baik jin ataupun manusia.

Sayid Quthub pengarang *"Fi Zhilal Al-Quran"*, mengatakan bahwa masuk akal jika orang musyrik pun dengan sadar atau tidak telah turut bersujud ketika Surat sampai kepada akhirnya yang menyuruh sujud. Yaitu lantaran pengaruh rayuan ayat yang penuh kebesaran itu. Kita sendiri, apabila mendengar pembacaan al-Quran dengan suara yang kena dan hurufnya yang fasih, dengan tidak terasa akan tunduk kepada isinya. Kita sendiri (pengarang Tafsir Al-Azhar), pernah membaca bahwasanya seorang Kristen Libanon terkemuka, bernama Doktor Fuad Sharruf, Penerbit dari Surat Khabar Ilmiah *"Al-Moktathaf"* mengakui terus-terang bahwa bacaan al-Quran yang bagus itu sangat mempesona orang yang mengerti bahasa Arab, walaupun mereka bukan orang Islam. Doktor Syibli Summail pun, Arab Kristen dari Libanon mengakui juga hal yang demikian itu.

Dan sekali lagi, pengarang Tafsir Al-Azhar ini memperingatkan kembali bahwasanya ayat 51 daripada Surat al-Haj yang telah kita salinkan di atas tadi, adalah ayat yang diturunkan di Madinah. Sedang Surat an-Najm yang mengisahkan tentang berhala-berhala al-Laata, al-'Uzza dan Manaata itu adalah Surat yang diturunkan di Makkah. Bagaimanalah Surat yang turun *kemudian* di Madinah akan dijadikan pengobat hati Nabi pada kejadian yang telah jauh lebih dahulu.

Inilah beberapa tambahan keterangan berkenaan dengan Surat 53, Surat an-Najm.

Dan selesai penafsiran Surat an-Najm.

SURAT

AL-QAMAR

(Bulan)

Ayat 1 hingga 55

Pendahuluan

AL-QAMAR, artinya ialah BULAN. Karena pada ayat yang pertama kita telah bertemu dengan ayat yang menyebutkan Bulan. Dalam ayat itu disebutkan bahwasanya SA'AT, atau Hari Kiamat sudahlah sangat dekat dan bulan telah mulai pecah. Pada Surat-surat yang dahulu dapatlah kita lihat bahwa di antara satu Surat dengan Surat yang sesudahnya ada pertalian. Pada akhir dari Surat ath-Thuur (Bukit), kita baca ayat yang terakhir sekali, yaitu ayat 49:

وَمِنَ الَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ (الطور ٤٩)

"Maka di tengah malam mengucapkan tasbihlah kepadaNya dan ketika datang pengunjung dari bintang."

Di ayat ini disebut di ujung sekali, yaitu *an-Nujuum,* yang berarti bintang-bintang. Yaitu bintang yang banyak (jama'). Maka terkesanlah pada kita bila telah membaca ujung ayat itu, bahwasanya hari telah hampir siang, karena waktu Subuh telah masuk. Kita rasakan bahwa bintang-bintang yang tadinya ramai kelihatan di langit, karena hari telah hampir siang, kian sesaat kian kuranglah yang kelihatan, sehingga setelah beberapa saat kemudian hilanglah samasekali dengan beransur bintang-bintang itu, karena matahari telah mulai terbit. Dan kelak lagi, bila senja telah masuk dan matahari telah terbenam, barulah akan kelihatan pula bintang-bintang itu, kian lama kian ramai berkelap-kelip di sana sini. Inilah pengalaman kita tiap hari, dengan munculnya bintang satu demi satu, dan hilangnya pula bintang satu demi satu.

Sedang fikiran di ujung Surat terkesan oleh hilangnya bintang-bintang sebab matahari telah terbit, kita pun mulailah membaca Surat 52:

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ

"Demi bintang bila dia telah jatuh."

Dengan awal dari Surat an-Najm itu terkesanlah pada jiwa kita bahwa satu waktu kelak bintang itu tidak akan terbit dengan teratur lagi sebab kiamat pasti akan datang.

Sekarang sekali lagi kita bertemu dengan peristiwa sebagai demikian.

Akhir-akhir dari Surat 53, an-Najm, yaitu ayat 56 dan 57 dan 58 adalah peringatan lagi, bahwasanya *Azifah* yang berarti *hari yang telah dekat,* dijelaskan sekali lagi bahwa memang hari itu telah dekat, dan tidak ada selain Allah yang akan membuka kuncinya. Oleh sebab kunci rahasia dari hari kiamat itu, atau hari yang sudah sangat dekat itu, adalah mutlak di tangan Allah, dan bisa saja terjadi bila Dia kehendaki, maka tidaklah boleh orang berlalai-lalai, berlengah-lengah, tidaklah boleh dia tercengang terheran-heran (ayat 59), janganlah hanya tertawa-tawa, perbanyaklah bahagia, (60). "Berlengah-lengah berlalai-lalai" (61). Paling akhir disuruhlah orang bersujud, merendahkan, merundukkan diri kepada Allah, lalu menyembah (62), karena merasa insaf bahwa diri ini tidak berarti apa-apa kalau bukan kurnia Tuhan.

Akhir dari Surat an-Najm ini jelaslah memberi ingat kepada kita bahwa hidup di dunia ini pasti akan berakhir dan kiamat pasti menunggu kita. Bahwasanya hidup tidaklah selesai sehingga hari ini saja.

Setelah kesan ini terlekat dalam hati, datanglah Surat al-Qamar. Peringatan yang terkandung pada permulaan Surat masih bertali berkelindan dengan Surat yang sebelumnya. Kita disuruh *"bersujud dan menyembah kepada Allah"*. (Akhir dari Surat an-Najm). Sebab *"Kiamat itu telah dekat, bulan pun telah belah"*. (Pangkal dari Surat al-Qamar).

Di ujung dari Surat an-Najm perasaan kita sudah dibentuk agar ingat akan hari yang akan dihadapi itu, lalu tafakkur dan sujud. Namun setelah dilanjutkan membawa kepada Surat selanjutnya, al-Qamar, mulailah soal ini diperpanjang dan diperhebat, sehingga bagi orang yang telah tumbuh Iman dalam hatinya tidak ada lagi jalan buat melepaskan diri, hanya ketundukan dan ketaatan kepada Ilahi. Karena di akhir sekali dari Surat ini, rasa kecut memikirkan hebatnya hari kiamat telah diperlapang oleh Tuhan, sehingga rasa cemas dan takut bisa hilang.

"Tiap-tiap yang kecil ataupun yang besar, semuanya sudah tercatat. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa akan ditempatkan di dalam syurga yang mengalirkan sungai, pada kedudukan yang pantas, yang layak, di sisi Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Mengatur." Ayat 53, 54 dan 55.

Kegoncangan hati pun hilang, yang merasa terancam hanyalah orang yang tidak mau mengikuti jalan yang benar dan bimbang bilamana menerima seruan kebenaran dari Tuhan sendiri.

Surat

AL-QAMAR

(BULAN)

Surat 54: 55 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(٥٤) سُورَةُ الْقَمَرِ مَكِّيَّة
وَآيَاتُهَا خَمْسٌ وَخَمْسُونَ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

(1) Telah dekat Sa'at dan telah belah bulan.

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾

(2) Dan jika mereka melihat ayat mereka pun berpaling dan mereka berkata: "Sihir yang terus-menerus."

وَإِنْ يَرَوْا ءَايَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُسْتَمِرٌّ ﴿٢﴾

(3) Dan mereka pun mendustakan dan mereka ikuti hawanafsu mereka dan setiap urusan sudah ditetapkan.

وَكَذَّبُوا وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ وَكُلُّ أَمْرٍ مُسْتَقِرٌّ ﴿٣﴾

(4) Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka semacam berita, yang di dalamnya ada ancaman.

وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّنَ ٱلْأَنۢبَآءِ مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ ﴿٤﴾

(5) Hikmat mendalam! Tetapi tidaklah mencukupi peringatan itu.

حِكْمَةٌۢ بَٰلِغَةٌ ۖ فَمَا تُغْنِ ٱلنُّذُرُ ﴿٥﴾

Bulan Terbelah Dua

"Telah dekat Sa'at dan telah belah bulan." (ayat 1). Kita telah maklum bahwasanya arti Sa'at di dalam al-Quran ialah Kiamat. Sa'at itu mesti datang dan telah dekat. Rasulullah s.a.w. sendiri pernah menyabdakan:

Abu Ja'far Ibnu Jarir meriwayatkan, bahwa dia menerima dari Ya'kub dan Ya'kub ini menerima dari Ibnu 'Athiyah, dan dia ini pun menerima berita daripada 'Atha' bin as-Saib, dari Abu Abdurrahman as-Sulami. Dia ini berkata: "Pada suatu hari kami berhenti di Madaain sejarak satu farsakh. Maka datanglah hari Jum'at. Hadir ayah saya di sana dan saya pun turut. Di waktu itu berkhutbahlah Huzaifah. Kata beliau: "Ketahuilah bahwasanya Allah Ta'ala telah berfirman bahwasanya Hari Kiamat telah dekat dan bulan pun telah belah dan bahwasanya dunia ini sudah dekat waktunya kita tinggalkan. Ketahuilah bahwasanya hari ini kita menentukan tujuan dan besok kita akan berlomba." Lalu saya bertanya kepada ayah saya: "Apakah manusia akan berpacu?" Ayahku menjawab: "Engkau terlalu bodoh, anak. Maksud perlombaan (berpacuan), ialah berlomba dengan amalan."

Setelah itu datang pulalah hari Jum'at. Kali ini Huzaifah yang berkhutbah: "Ketahuilah bahwa Allah telah bersabda bahwa kiamat telah dekat dan bulan telah belah. Ketahuilah bahwasanya telah dekat masanya mansuia akan ditinggalkan..Ketahuilah bahwa hari ini menentukan arah hidup dan besok kita berlomba. Tujuan yang tidak menentu adalah ke neraka, namun orang yang sejak semula telah menjelaskan tujuan, ke dalam syurgalah akhir perjalanannya.

Adapun tentang sabda Tuhan bulan telah terbelah, sesungguhnya riwayat bulan terbelah ini, menurut ilmu pertalian dan sanad Hadis, riwayat ini adalah riwayat yang shahih, bahkan telah menjelaskan bahwa riwayat ini adalah mutawatir sifatnya, yaitu sebagaimana kita ketahui, Hadis yang mutawatir ialah yang tidak diragukan lagi atas kebenarannya, mustahil akan sepakat orang berkata dusta. Sama halnya dengan mutawatirnya berita tentang adanya Ka'bah,

tempat kaum Muslimin memusatkan ibadatnya. Mutawatir zaman moden ialah tentang manusia yang telah sampai ke bulan, dan telah berkali-kali manusia sampai ke sana. Mustahil akan semuafakat isi dunia membuat satu berita yang bohong. Maka kalau ada di zaman sekarang orang yang menuduh bahwa berita manusia sampai ke bulan itu adalah berita bohong belaka, ternyata bahwa orang itu adalah seorang yang didinding oleh kebodohannya sendiri.

Maka ahli-ahli Tafsir, sebagai Ibnu Katsir dalam tafsirnya yang bernama *"Tafsir al-Quranul 'Azhim"*, menyatakan bahwa berita bulan belah itu adalah berita yang mutawatir.

Ar-Razi di dalam tafsir beliau yang bernama *"At-Tafsir Al-Kabiir"* mengatakan bahwa riwayat bulan belah itu adalah berita yang *masyhur*. Masyhur adalah berita yang tertinggi martabatnya di atas ilmu Hadis, meskipun tidak mencapai kepada berita mutawatir, namun dia lebih tinggi lagi daripada riwayat yang disebut "Shahih".

Zamakhsyari, seorang ahli tafsir penganut faham Mu'tazilah, yang biasanya tidak mau percaya saja suatu berita yang tidak masuk akal telah menyatakan dengan jelas dalam Tafsir *"Al-Kasysyaf"* yang beliau karang bahwasanya bulan belah itu adalah salah satu dari *ayat*, yaitu tanda mu'jizat Rasulullah s.a.w. Ucapan beliau itu menunjukkan bahwa beliau tidak membantah berita yang demikian.

Tafsir yang paling baru saja, yaitu *"Fi Zhilalil Quran"*, karangan Sayid Quthub. Dalam Tafsir itu beliau Sayid Quthub mengakui juga bahwa berita itu mutawatir.

Tetapi Sayid Jamaluddin al-Qasimi dalam tafsirnya yang bernama *"Mahasinut Ta'wil"*, tidaklah setuju dengan pendapat Ibnu Katsir yang mengatakan mutawatir itu, meskipun riwayat itu tidak beliau bantah, tetapi tidaklah sampai kepada derajat mutawatir.

Menilik kepada Hadis-hadis yang menceritakan riwayat bulan belah itu, dapat kita katakan bahwa ahli-ahli pembawa riwayat itu tidaklah ada yang patut dicela. Di antaranya yang terkemuka meriwayatkan Hadis-hadis ini ialah Bukhari dan Muslim sendiri.

Sayid Quthub penyusun tafsir *"Fi Zhilalil Quran"* menulis dalam tafsirnya tersebut: "Riwayat tentang terbelahnya bulan dan keadaan orang Arab menyaksikan sendiri perbelahan itu adalah berita yang mutawatir, semua sepakat menetapkan terjadinya hal itu. Cuma perselisihan tentang bagaimana bentuknya belahan itu secara tafshil (mendetail) dan secara keseluruhan."

Lalu pengarang tafsir tersebut menyalinkan beberapa Hadis. Oleh karena Hadis-hadis itu ada dua tiga, maka akan kita salinkan dalam tafsir ini enam riwayat, dengan sanad penerimaan Hadis. Tetapi sayang sekali tidak kita salinkan bahasa Arabnya, guna memberi kesempatan kepada pembaca yang berminat menyelidiki Hadis-hadis itu dengan sanadnya, baik di dalam Tafsir *"Fi Zhilalil Quran"* sendiri, ataupun pada lain-lainnya di antara kitab-kitab tafsir.

Satu di antara riwayat itu ialah yang dirawikan oleh Anas bin Malik r.a.: "Berkata Imam Ahmad, menyampaikan kepada kami Ma'mar, yang diterimanya dari Qatadah, dia menerima dari Anas bin Malik. Kata beliau ini bahwa ahli Makkah pernah datang kepada Nabi s.a.w. meminta bukti (ayat) tanda kekuasaan Allah. Tiba-tiba terbelahlah bulan di Makkah dua kali, maka Nabi s.a.w. pun bersabda: "Telah dekat kiamat dan telah terbelah bulan."

Dan berkata Bukhari: "Telah menyampaikan kepada Abdullah bin Abdul Wahhab, telah menyampaikan kepada kami Basyar bin al-Fadhl, telah menyampaikan kepada kami Sa'id Ibnu Abu 'Urwah; dia menerima dari Qatadah dan dia ini menerima dari Anas bin Malik. Bahwa ahli Makkah meminta kepada Nabi s.a.w. supaya dia menunjukkan bukti (ayat), maka beliau perlihatkanlah kepada mereka bulan terbelah dua, sampai mereka dapat melihat Bukit Hira' di antara kedua belahan itu.

Dan dikeluarkan pula Hadis seperti itu oleh Bukhari dan Muslim dalam lafal yang lain, yang mereka terima dari Qatadah dan Anas bin Malik juga.

Satu riwayat pula daripada Jubair bin Muth'im r.a. Berkata al-Imam Ahmad, memberitakan kepada kami Muhammad bin Kutsair, menyampaikan pula kepada kami Sulaiman bin Kutsair, dari Hushain bin Abdirrahman, dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, daripada ayah. Dia berkata: "Di zaman Rasulullah s.a.w. pernah belah bulan itu, satu belahan kelihatan di satu bukit, dan belahan yang satu lagi di bukit yang lain. Maka berkatalah mereka: "Kita ini telah disihir oleh Muhammad! Namun meskipun kita telah disihirnya, dia tidak akan sanggup menyihir manusia semua." Hadis ini dirawikan secara menyendiri (tafarrada bihi) oleh al-Imam Ahmad.

Tetapi riwayat semacam ini dibawakan pula oleh al-Baihaqi di dalam kitabnya *"Dalailun Nubuwwah"*, dari Muhammad bin Kutsair yang diterimanya dari saudaranya Sulaiman bin Kutsair, dari Hushain bin Abdirrahman. Dan dirawikan juga oleh Ibnu Jarir dan oleh Al-Baihaqi dari berbagai jalan, semuanya melalui Jubair bin Muth'im.

Ada pula dari riwayat Abdullah bin Abbas:

"Berkata al-Bukhari, menyampaikan kepada kami Yahya bin Kutsair, menyampaikan kepada kami Bakr, dia menerima dari Ja'far dan dia ini menerima dari 'Iraak bin Malik, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Abdullah bin 'Utbah dari Ibnu Abbas; Ibnu Abbas ini berkata: "Belah dua bulan itu di zaman Muhammad s.a.w."

Ada pula sebuah Hadis lain yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari jalan lain melalui 'Iraak bin Malik ini juga dengan sanadnya yang dia terima dari Ibnu Abbas juga.

Ada pula Hadis serupa yang dirawikan oleh Ibnu Jarir dari jalan lain, yang diterima dari Ali Ibnu Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas juga. Belah bulan itu memang telah pernah terjadi, belah bulan sampai kelihatan kedua belahan itu, terjadi sebelum hijrah.

Al-Aufi, pun meriwayatkan semacam itu dari Ibnu Abbas.

Ath-Thabrani pun membawakan riwayat semacam itu, dari Ikrimah dan Ibnu Abbas. Di riwayat ini tersebut bahwa Ibnu Abbas berkata: "Terjadi gerhana bulan, lalu turun ayat ini: "Telah dekat Hari Kiamat dan telah belah bulan." Sampai kepada akhir ayat *mustamirr."*

Dan dari riwayat yang dibawakan oleh Abdullah bin Umar; berkata al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi, memberikan kepada kami Abu Abdullah al-Hafizh dan Abu Bakar Ibnu Ahmad al-Hasan al-Qadhi. Keduanya berkata: Memberitakan kepada kami Abul Abbas al-Asham, menyampaikan kepada kami al-Abbas Ibnu Muhammad ad-Dauri, memberitakan kepada kami Wahab bin Jarir, dari Syu'bah, dari al-A'masy, dari Mujahid dari Abdullah bin Umar, perihal sabda Tuhan: "Telah dekat hari kiamat dan telah belah bulan." Hal itu memang telah terjadi di zaman Rasulullah s.a.w. yaitu bulan belah jadi dua belahan, sebelah di bukit yang satu, dan yang lain di sebelah bukit itu pula, maka bersabdalah Rasulullah s.a.w.:

"Ya Tuhanku! Saksikanlah!"

Seperti itu pulalah bunyi Hadis yang dirawikan oleh Muslim dan Termidzi melalui Syu'bah dan al-A'masy dari Mujahid.

Dan kemudian itu ialah dari riwayat yang diterima dari Abdullah bin Mas'ud.

Berkata al-Imam Ahmad: Berberita kepada kami Sufyan, dari Ibnu Abu Nujaih, dari Mujahid, dari Abu Ma'na dari Abdullah bin Mas'ud. Berkata dia: "Telah belah bulan menjadi dua di zaman Nabi s.a.w., sehingga mereka semua dapat melihatnya." Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda: "Saksikanlah itu oleh kamu semuanya." Demikianlah dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari Hadis Sufyan bin Uyaynah.

Al-Bukhari dan Muslim juga yang meriwayatkan Hadis seperti itu bunyinya dari al-A'masy, dari Ibrahim, dari Abu Ma'mar Abdullah bin Sakhbarah, diterimanya dari Abdullah bin Mas'ud.

Dan berkata pula al-Bukhari: "Berkata Abu Dawud ath-Thayaalisi: "Memberitakan kepada kami Abu Uwanah, dari al-Mughirah, dari Abidh Dhuhaa, dari Abdullah bin Mas'ud. Dia ini berkata: "Telah belah bulan di zaman Nabi Muhammad s.a.w., lalu berkatalah orang Quraisy: "Ini semua adalah sihirnya Ibnu Abu Kabayah, (Ibnu Abu Kabayah adalah satu di antara gelar-gelar, panggilan bagi Nabi Muhammad s.a.w.: Penulis). Lalu mereka berkata: "Nanti akan datang musafir dari perjalanan jauh, tentu mereka tidak akan melihat kejadian itu. Karena Muhammad tidaklah sanggup melakukan sihirnya kepada semua manusia." Kemudian memang datanglah musafir itu. Mereka pun mengatakan bahwa mereka melihat bulan belah dalam perjalanan.

Al-Baihaqi pun ada juga meriwayatkan Hadis yang sama artinya dengan Hadis ini dan jalan yang lain, dari Masruq dari Abdullah bin Mas'ud.

Lalu berkatalah Sayid Quthub pengarang Tafsir *"Fi Zhilalil Quran"*: "Itulah dia riwayat-riwayat yang mutawatir dari berbagai jalan Hadis tentang bulan belah ini, dengan menjelaskan lagi bahwa kejadian ini ialah di Makkah, dalam satu riwayat dari Abdullah bin Mas'ud bahwa kejadian itu kelihatan dari Mina dan waktunya ialah sebelum Nabi s.a.w. hijrah ke Madinah. Dan bagian terbesar dari riwayat itu ialah menerangkan bahwa bulan itu terbelah dua; dan satu riwayat saja menerangkan bahwa yang kelihatan itu ialah Kusuf, yaitu gerhana bulan.

Berdasarkan kepada riwayat-riwayat itu dan nilai daripada orang-orang yang menyampaikan riwayat, dapatlah diambil kesimpulan yang berdasar ilmiah, bahwa bulan kelihatan terbelah dua itu adalah riwayat yang sah! Sampai Ibnu Katsir penafsir yang meninggal tahun 774 Hijriyah mengambil kesimpulan bahwa berita ini adalah mutawatir. Demikian pula penafsir Sayid Quthub, yang mati syahid karena digantung oleh Pemerintah Presiden Gamal Abdel Nasser di tahun 1969 berpendapat demikian pula yaitu mutawatir. Dan kita pun maklum menurut Ilmu Pengetahuan bahwa khabar mutawatir ialah khabar yang telah umum, yang mustahil bahwa akan bersepakat seluruh manusia akan membuat suatu dusta.

Imam al-Qasimi, tidak mau memegang pendapat bahwa Hadis itu mutawatir. Beliau merasa cukup jika martabat Hadis itu dianggap Hadis yang masyhur saja. Yaitu yang telah terkenal di mana-mana. Dan menurut perbincangan Ilmu Hadis, bahwa Hadis yang masyhur itu pun telah dapat diambil menjadi hujjah. Bahkan Hadis yang di bawah dari masyhur, yaitu Hadis yang shahih, termasuk khabar yang al-Ahad, sudah sependapat diambil menjadi hujjah. Maka kalau ada orang yang menolak berita yang demikian, padahal dia tidak sanggup menunjukkan cacat dari peribadi orang-orang yang membawakan riwayat itu, hanya semata-mata mencela, hanya semata-mata mengatakan tidak masuk akal, berartilah bahwa orang itu menolak berita tidak dengan dasar ilmu. Dan kenalah dia oleh pepatah:

وَلَيْسَ يَصِحُّ فِي الْأَذْهَانِ شَيْءٌ ۞ إِذَا احْتَاجَ النَّهَارُ إِلَى دَلِيلِ

"Tidaklah ada yang akan sah berita di seluruh dunia; kalau siang hari masih meminta mana alasan."

Orang boleh memutar fikiran, apa sebab bulan jadi belah, namun dia sudah nyata jadi belah.

Mustahil akan sepakat beratus orang yang melihat bahwa mereka akan berdusta. Dan janganlah orang heran bilamana orang mengetahui beberapa hal yang dilihat manusia di muka bumi ini, namun mereka merasa heran mengapa jadi begitu. Pernah orang melihat di langit ada dua matahari berendeng! Dan hal ini disiarkan orang di surat-surat khabar. Kelihatan dua matahari di langit kira-kira 30 tahun yang lalu, dan banyak pula orang yang menyaksikan.

Ada berita bahwa anak kecil perempuan melahirkan seorang anak, padahal anak perempuan yang melahirkan itu masih belum baligh, belum berakal, anak yang masih dalam gendongan. Belum mungkin dia bersetubuh pada waktu itu. Dengan kejadian seperti ini orang pun tidak dapat membantah lagi jika dikatakan bahwa Siti Maryam, Ibu dari Nabi Isa Almasih melahirkan anak tidak karena dinikahi dan disetubuhi laki-laki.

Terjadi bulan belah, kelihatan oleh mata beratus manusia. Terjadi matahari kelihatan dua bergandeng disaksikan oleh beratus mata manusia, semuanya itu adalah ayat-ayat atau tanda bukti bagi kekuasaan Allah. Nabi Muhammad s.a.w. ketika melihat kejadian itu mengatakan kepada manusia, baik yang telah beriman, atau yang masih kafir menolak kebenaran bahwa itu semuanya adalah ayat. Atau tanda bukti dari kekuasaan Allah. Sekali-kali tanda-tanda bukti itu Dia perlihatkan.

"Dan jika mereka melihat ayat." (pangkal ayat 2). Yaitu orang-orang yang tidak mau percaya akan kebesaran dan kekuasaan Ilahi apabila mereka melihat ayat-ayat, yaitu tanda bukti dari kebesaran dan kekuasaan Allah. *"Mereka pun berpaling dan mereka berkata: "Sihir yang terus-menerus."* (ujung ayat 2). Meskipun telah mereka lihat tanda bukti kebesaran Tuhan di langit, di antaranya ialah bulan kelihatan jadi belah dua itu, mereka tidak juga akan percaya bahwa itu adalah tanda kebesaran Ilahi, bahkan mereka akan menuduh bahwa itu adalah sihir Muhammad belaka. Padahal berkali-kali di antara mereka pernah meminta bukti itu kepada Muhammad, sampai meminta agar Muhammad menunjukkan bukti Kerasulannya dengan menjadikan bukit Shafa menjadi emas, atau mereka meminta Nabi Muhammad mengadakan tangga buat naik ke langit, dan mereka meminta Nabi turun kembali, dan mereka pun telah meminta supaya Nabi Muhammad memancarkan telaga dari bumi tangan-tangannya sendiri. Bahkan mereka pun telah meminta kebun korma, kebun anggur dan lain-lain, dan di sana ditumbuhkan sendiri air buat menyirami tanaman itu. Atau turunkan dari langit sepotong barang yang ganjil, coba turunkan dari langit, atau Allah sendiri bersama Malaikat datang ke bumi ini, atau engkau mempunyai sebuah rumah dari emas, atau engkau naik ke langit. Namun kami tidak juga akan percaya engkau naik itu sebelum kami lihat sendiri engkau turun ke bumi membawa sebuah kitab yang akan kami baca. Inilah beberapa permintaan yang pernah mereka kemukakan kepada Nabi Muhammad s.a.w. sebagai tersebut di dalam Surat al-Isra', yaitu Surat 17 dari ayat 90 sampai ayat 93. Namun Nabi s.a.w. telah mengatakan bahwa beliau tidak sanggup mengadakan semuanya itu, karena beliau bukan Tuhan. Dan meskipun Tuhan Maha Kuasa, sanggup mengizinkan terjadi yang demikian itu dengan izinNya, namun orang yang tidak mau beriman, akan tetap juga menyangkal dan mengatakan bahwa semuanya itu hanya sihir belaka. Lain halnya dengan orang yang beriman. Bilamana terjadi suatu mu'jizat bagi Nabi s.a.w. mereka akan tetap mengatakan bahwa semuanya itu adalah kekuasaan Allah. Mereka

bukan akan menganggap Muhammad sebagai Tuhan, melainkan tetap mengakui bahwa Muhammad itu adalah hamba Allah dan pesuruhNya.

Dalam saat yang sangat genting pun, Rasulullah s.a.w. tetap memberi ingat bahwa segala kejadian dalam alam ini, semuanya adalah Ayat Allah. Ketika putera beliau yang paling bongsu dan amat dikasihi dan amat diharapkan meninggal dunia dalam usia delapan bulan, beliau menangis bersedih hati karena wafatnya anak itu. Dan bertepatan dengan waktu itu pula terjadi gerhana matahari. Kota Madinah telah kegelapan karena gerhana. Ada dalam kalangan sahabat beliau yang berkata bahwa gerhana itu mungkin karena wafatnya anak beliau yang sangat dicintai dan sangat diharapkan, namun dalam saat itu juga beliau telah memberi ingat bahwasanya gerhana matahari itu tidak ada sangkut-pautnya samasekali dengan wafatnya putera beliau. Beliau jelaskan bahwa gerhana matahari adalah salah satu dari ayat, dari bukti Kemaha Kuasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Maka bagi orang yang telah mendalam imannya, terjadi gerhana atau tidak terjadi, kelihatan bulan terbelah, ataupun kelihatan matahari dua buah bergandengan di angkasa, atau tidak terjadi, namun manusia yang telah beriman dan berilmu melihat pada setiap hari tanda-tanda dari Kebesaran Allah. Orang yang beriman akan tertegun dan tertekun membawa ayat Allah pada Surat 67, Surat al-Mulk ayat 3 dan 4:

الَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ طِبَاقًا مَا تَرٰى فِى خَلْقِ الرَّحْمٰنِ مِنْ تَفٰوُتٍ
فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرٰى مِنْ فُطُوْرٍ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ اِلَيْكَ
الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيْرٌ (الملك ٣-٤)

"Dia yang menciptakan tujuh langit bertingkat. Tidak akan ada engkau lihat pada apa yang diciptakan oleh Tuhan Yang Rahman itu sesuatu yang bertelingkah. Ulangilah memandang, adakah engkau lihat yang kecewa? Kemudian itu ulangilah memandang yang kedua kali, niscaya akan kembalilah pandanganmu itu dalam keadaan lesu dan terharu."

Kita akan lesu dan kita akan terpesona melihat alam di sekeliling kita. Bertambah kita mengetahuinya, bertambah kita lesu dan bertambah kita terpesona, terharu, mengeluh, memikirkan kebesaran dan Keagungan Allah dan kekecilan, kekerdilan diri kita sendiri.

"Dan mereka pun mendustakan, dan mereka ikuti hawanafsu mereka." (pangkal ayat 3). Mereka akan terus mendustakan, diberi keterangan atau tidak diberi keterangan, dikemukakan dalil-dalil ataupun tidak dikemukakan. Mereka telah terlebih dahulu menyumbat telinga sendiri sehingga kebenaran tidak bisa masuk, dan yang mereka ikuti tidak lain dari hawanafsu, yang di zaman moden

ini kita namai sentimen atau emosi. Mereka tidak berfikir dengan seksama, hati mereka telah mereka tutup: *"Dan setiap urusan sudah ditetapkan."* (ujung ayat 3).

Segala sesuatu telah ditetapkan, artinya sudah ada Sunnatullah, atau yang disebut oleh orang yang berfikir tidak memakai istilah-istilah agama, bahwa segala sesuatunya itu telah menempuh *Natuurwet,* atau Undang-undang Alam. Sehingga tidak ada suatu kejadian di dalam alam ini yang diatur Tuhan tidak menuruti aturan yang telah Dia tetapkan. Walaupun segala sesuatu dalam alam ini telah ada aturannya, misalnya yang tajam melukai, air membasahi, api menghanguskan, namun sekali-sekali Allah memperlihatkan bahwa api itu tidak menghangusi, bahkan menjadi tawar dan dingin terhadap Nabi Allah Ibrahim. Air tidak membasahi ketika Musa menyeberangi Lautan Qulzum, bahkan air itu menjadi bersibak dan Musa dapat berjalan di atas tanah dasar lautan yang kering.

"Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka semacam berita, yang di dalamnya ada ancaman." (ayat 4). Bahwasanya dengan segala macam cara berita itu telah disampaikan kepada mereka, yaitu berita dari hal ummat-ummat yang telah terdahulu, bagaimana mereka telah melanggar dan mendurhakai peringatan dari Tuhan. Banyak Surat-surat telah diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w., kisah daripada usaha Nabi-nabi yang terdahulu, sebagai Nabi Hud kepada kaum 'Aad, Nabi Shalih kepada kaum Tsamud, Nabi Syu'aib kepada orang Madyan. Semua beliau-beliau itu telah membawa berbagai ancaman. Ancaman kepada orang yang masih mempersekutukan Allah dengan yang lain. Ancaman kepada orang yang mendustakan dan tidak mau percaya akan seruan yang dibawa oleh Nabi-nabi itu.

"Hikmat mendalam!" (pangkal ayat 5). Yaitu bahwasanya seruan atau da'wah yang disampaikan oleh Nabi-nabi itu adalah berisikan Hikmat yang mendalam, kata-kata yang berarti, bujukan yang merayu, dan kadang-kadang berisi juga ancaman yang menakutkan: *"Tetapi tidaklah mencukupi peringatan itu."* (ujung ayat 5). Tidak mereka perdulikan, sebagai pepatah: "Masuk di telinga kanan, keluar di telinga kiri."

Beginilah digambarkan Tuhan bagaimana kekafiran dan kekerasan sikap mereka, sehingga tidak ada kebenaran Tuhan yang masuk ke dalam jiwa mereka. Oleh sebab itu datanglah lanjutan ayat, sebagai peneguh bagi hati Nabi Muhammad s.a.w.!

(6) Maka berpalinglah engkau dari mereka, di hari yang akan menyeru Penyeru itu kepada sesuatu yang tidak akan menyenangkan.

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ يَوْمَ يَدْعُ ٱلدَّاعِ إِلَىٰ شَيْءٍ نُّكُرٍ ﴿٦﴾

(7) Akan menekur pandangan mereka, mereka akan keluar dari kuburan laksana belalang yang beterbangan.

خُشَّعًا أَبْصَٰرُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ ٱلْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ ﴿٧﴾

(8) Dengan segera mereka akan datang kepada yang menyeru itu; berkata orang yang kafir: "Inilah hari yang sangat sukar."

مُّهْطِعِينَ إِلَى ٱلدَّاعِ ۖ يَقُولُ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ ﴿٨﴾

(9) Telah mendustakan sebelum mereka kaum Nuh, maka mereka dustakan hamba Kami, dan mereka katakan: "Ini orang gila yang diusir."

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا۟ عَبْدَنَا وَقَالُوا۟ مَجْنُونٌ وَٱزْدُجِرَ ﴿٩﴾

(10) Lalu menyerulah dia kepada Tuhannya: "Aku ini telah dikalahkan, berilah aku pertolongan."

فَدَعَا رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَغْلُوبٌ فَٱنتَصِرْ ﴿١٠﴾

(11) Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan air yang tercurah.

فَفَتَحْنَآ أَبْوَٰبَ ٱلسَّمَآءِ بِمَآءٍ مُّنْهَمِرٍ ﴿١١﴾

(12) Dan Kami pancarkan dari bumi mata-mata air, maka bertemulah air itu menurut perintah yang telah ditentukan.

وَفَجَّرْنَا ٱلْأَرْضَ عُيُونًا فَٱلْتَقَى ٱلْمَآءُ عَلَىٰٓ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ﴿١٢﴾

(13) Dan Kami angkut dia di atas (kapal) dari papan dan paku.

وَحَمَلْنَٰهُ عَلَىٰ ذَاتِ أَلْوَٰحٍ وَدُسُرٍ ﴿١٣﴾

(14) Dia belayar dengan pengawasan Kami, sebagai ganjaran bagi barangsiapa yang disangkal.

تَجْرِى بِأَعْيُنِنَا جَزَآءً لِّمَن كَانَ كُفِرَ ﴿١٤﴾

(15) Dan sesungguhnya telah Kami tinggalkan hal itu sebagai ayat; maka adakah (di antara mereka) orang-orang yang ingat?

وَلَقَد تَّرَكْنَٰهَآ ءَايَةً فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿١٥﴾

(16) Maka bagaimanakah adanya azabKu dan peringatanKu?

فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِى وَنُذُرِ ﴿١٦﴾

(17) Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Quran itu untuk peringatan. Maka adakah orang-orang yang ingat?

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿١٧﴾

Setelah Tuhan menerangkan bagaimana sikap mereka yang kafir, yang selalu menolak seruan yang dibawa oleh Rasulullah s.a.w. itu sekarang datanglah anjuran Tuhan kepada RasulNya itu:

"Maka berpalinglah engkau dari mereka." (pangkal ayat 6). Maksud berpaling di sini bukanlah menghentikan pekerjaan dan usaha. Tetapi jangan terlalu dihadapkan hati kepada mereka itu, yang kelak dapat menjadikan jengkel dan kecewa. Diingatkan kepada Rasulullah s.a.w. bahwasanya akibat dari kekerasan hati dan perlawanan mereka akan jauh, bukan hanya hingga begitu saja. Akan datang suatu hari: *"Di hari yang akan menyeru Penyeru itu kepada sesuatu yang tidak akan menyenangkan."* (ujung ayat 6).

Di hari yang akan menyeru Penyeru itu, ialah hari kiamat kelak. Di waktu itu kelak manusia yang telah mati seluruhnya akan diseru, akan dipanggil. Panggilan itu datang dari Tuhan sendiri, Tuhan sebagai Penyeru. Serunai sangkakala akan ditiup dan seluruh makhluk yang beratus-ratus tahun telah meninggal, akan dihidupkan kembali. Di waktu itu pula kelak orang-orang yang seketika hidupnya dahulu di dunia tidak memperdulikan seruan dan ajakan kepada Kebenaran, demi mendengar seruan itu, demi mendengar tiupan serunai sangkakala tidak merasakan senang lagi, dada jadi berdebar, kesalahan akan diperhitungkan, buruk dan baik akan ditimbang. Walaupun sebesar zarrah kebaikan yang diperbuat, yang sebesar zarrah itu pun akan ketahuan. Demikian juga amalan yang jahat, sebesar zarrah pun akan diperlihatkan.

"Akan menekur pandangan mereka." (pangkal ayat 7). Pandangan yang menekur adalah menunjukkan ketakutan dan kecemasan atau gelora hati

memikirkan dahsyatnya keadaan yang tengah dihadapi, sehingga orang tidak teringat lagi kepada yang lain. *"Mereka akan keluar dari kuburan laksana belalang yang beterbangan."* (ujung ayat 7).

Inilah suatu perumpamaan dari Tuhan sendiri bagaimana keadaan manusia ketika itu, yaitu ketika serunai sangkakala telah berbunyi. Manusia dibangunkan dari tempat tidurnya, yaitu kuburan, yang telah berapa ratus tahun atau berapa juta tahun umurnya. Dari tulang-tulang yang telah rapuh berserakan itu, hidup akan dikembangkan kembali. Sama keadaannya dengan belalang yang mulai tumbuh sayap, hendak terbang dan semua bergerak, semua mengibaskan sayap dan semuanya menjalar, sebelumnya dikatakan bahwa mata menekur tunduk, karena yang dilaksanakan bagai belalang baru bangun itu ialah manusia. Kalau hanya belalang saja, bukan manusia yang bernasib sebagai belalang, niscaya ketekuran kepala itu tidak akan kelihatan, karena persoalan tidak ada. Tetapi manusia yang bangun sebagai belalang itu lain halnya. Dia bangun laksana belalang, namun dia sadar akan dirinya, sadar akan dosanya dan sadar akan kekurangan, kesalahan yang telah diperbuatnya dalam hidupnya yang pertama itu.

"Dengan segera mereka akan datang kepada yang menyeru itu." (pangkal ayat 8). Pada saat itu tidak seorang pun yang dapat berlalai-lalai, sebab panggilan sudah datang. Dalam hidup yang sekarang pun kita rasai sendiri bahwa tidak ada manusia yang dapat mengelakkan diri daripada panggilan, walaupun dengan keras kepala dia sengaja hendak menolak. Seorang muda, tidak dapat mengelak dari panggilan *tua,* kalau umurnya panjang. Tidak dapat mengelak dari panggilan maut, kalau umurnya pendek. Dan akhirnya walaupun bagaimana kehendak mempertahankan hidup, yang *maut* itu pasti ditempuh, baik di waktu muda ataupun di waktu tua. Pokoknya hanya satu, yaitu panggilan datang: *"Berkata orang yang kafir: "Inilah hari yang sangat sukar."* (ujung ayat 8). Memang hari itulah hari yang sangat sukar. Karena di saat itu manusia telah insaf akan kesalahan dan kelalaiannya di masa lalu. Dia menyesal namun dia tidak dapat lagi kembali ke zaman lampau. Perjalanan ini akan diteruskan, mau ataupun tidak mau. Maka kesukaranlah yang kelihatan di hadapan muka kita. Akan menyesal atas kesalahan masa lampau, sudah tidak ada gunanya lagi. Karena tidak seorang pun di antara manusia yang akan diberi izin kembali mengulangi hidup yang lampau. Sedangkan hari ini juga, tadi pagi, tidaklah dapat diulangi kembali setelah hari tengah hari, apatah lagi kehidupan yang pernah dilalui tempoh dulu!

Kaum Nuh Pernah Mendustakan

"Telah mendustakan sebelum mereka kaum Nuh." (pangkal ayat 9). Buat mengulangi kembali hidup yang lampau sudah tidak bisa lagi. Yang dapat kita

lakukan ialah pengalaman ummat yang dahulu dari kita. Ummat yang menghitung dahulu dari kita, ialah ummat Nabi Nuh. *"Maka mereka dustakan hamba Kami."* Yaitu ummat yang didatangi oleh Nabi Nuh itu telah disampaikan kepada mereka perintah Allah, suruhan dan larangan, namun mereka tidak mau percaya. Mereka lebih suka menurutkan fikiran sendiri. Hati sanubari mereka telah percaya akan adanya Zat Maha Kuasa yang mengatur hidup manusia ini, tetapi mereka tidak mau mendengar petunjuk dari Rasulullah yang bernama Nuh, yang menunjukkan kepada mereka, siapa sebenarnya Yang Maha Kuasa itu, lalu mereka perbuat dewa-dewa sendiri, tuhan-tuhan sendiri. Nabi Nuh telah menunjukkan, dengan dasar Wahyu Ilahi sendiri, bahwa memang ada Yang Maha Kuasa atas alam. Itulah Tuhan, itulah Allah! Tuhan itu tidak bersekutu dengan yang lain dalam menciptakan alam. Tuhan itu adalah sendiri, Esa! Namun mereka tidak mau menerima keterangan itu; *"Dan mereka katakan: "Ini orang gila yang diusir."* (ujung ayat 9).

Maka seruan Nabi Nuh supaya semuanya mengakui hanya Satu Tuhan, yaitu Allah Yang Maha Esa, tidak ada perbilangan tuhan, tidak ada penyembahan kepada berhala, tidak ada berbagai ragam kepercayaan, dan kepercayaan hanya tertuju kepada Yang Maha Esa, kaumnya telah menuduh Nabi Nuh seorang gila. Maka orang gila tidaklah layak diterima pimpinannya. Tidaklah layak dia dijadikan pemuka dan pemimpin, bahkan yang patut buat dia adalah diusir, tidak dibawa duduk sama rendah dan tegak sama tinggi dengan kaumnya. Dia disisihkan dari masyarakat. Maka mengadulah Nuh kepada Tuhan:

"Lalu menyerulah dia kepada Tuhannya." (pangkal ayat 10). Karena seruannya kepada kaumnya agar mengakui Tuhan itu Hanya Esa, hanya Tunggal tiada bersekutu dengan yang lain, dia dituduh gila oleh kaumnya. Lantaran dituduh gila dia hendak diusir. Lalu itulah Nuh mengadukan haknya: *"Aku ini telah dikalahkan, berilah aku pertolongan."* (ujung ayat 10).

Permohonan Nabi Nuh itu dikabulkan oleh Tuhan:

"Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan air yang tercurah." (ayat 11). Tegasnya datanglah hujan yang sangat lebat, bagai dicurahkan dari langit.

"Dan Kami pancarkan dari bumi mata-mata air." (pangkal ayat 12). Air dari langit bagai dicurahkan dan dari bumi pun membusat air-air, keluar, mengalir dengan deras dari mata-mata air yang ada. Maka apabila hujan lebat, bagai dicurahkan dari langit, telah disambut pula oleh air-air yang keluar mengalir dari mata-mata air, niscayalah tergenang air, membanjir. Dengan hujan dua tiga jam saja, sudah dapat menimbulkan banjir besar, bagaimana kalau hujan itu berlaku berhari-hari lamanya, ditambah dengan air yang mengalir sendiri dari persediaan bumi, niscaya seluruhnya menjadi banjir besar. *"Maka bertemulah air itu menurut perintah yang telah ditentukan."* (ujung ayat 12).

Terjadilah hujan besar, pertemuan air yang tercurah dari langit dengan air yang membusat dari bumi, sehingga mengganah dan menjadi banjir yang sangat besar, tergenang pada seluruh muka bumi:

"Dan Kami angkut dia di atas (kapal) dari papan dan paku." (ayat 13). Karena telah terlebih dahulu Allah memerintahkan kepadanya agar membuat perahu atau bahtera yang muat di dalamnya segala binatang sepasang-sepasang dan manusia yang beriman kepadanya, sebagaimana dijelaskan panjang lebar di dalam surat-surat yang lain, seumpama Surat Hud, Surat al-Mu'minun dan lain-lain.

"Dia belayar dengan pengawasan Kami." (pangkal ayat 14). Dia belayar di hadapan mata atau di bawah pengawasan dari Tuhan, yaitu Allah yang melihat segala sesuatu yang terjadi pada diri hamba-hambaNya; *"Sebagai ganjaran bagi barangsiapa yang disangkal."* (ujung ayat 14). Selama hidup di dunia tidak ada pekerjaan mereka selain dari menyangkal segala ketentuan dari Allah, segala keterangan yang dibawakan oleh Nabi yang telah diutus Tuhan. Sebagai akibat dari segala sangkalan dan bantahan itu beginilah jadinya sekarang.

"Dan sesungguhnya telah Kami tinggalkan hal itu sebagai ayat." (pangkal ayat 15). Dalam ayat ini Allah telah bersabda bahwasanya ayat itu yaitu taufan atau banjir besar yang terjadi di zaman Nuh itu yang sampai kepada zaman kita sekarang ini telah memakan waktu lebih 6000 tahun, telah ditinggalkan oleh Tuhan bekasnya untuk menjadi ayat dan bukti bagi ummat manusia bahwa hal ini memang terjadi. Hal ini telah diceritakan oleh Nabi-nabi sebelum Muhammad sampai kepada Nabi Muhammad s.a.w. sendiri dan bekas jejaknya sampai kepada hari ini masih ada.

Qatadah menafsirkan, menurut yang dinukilkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya: "Allah telah mengekalkan perahu Nabi Nuh itu sehingga masih dapat disaksikan oleh ummat ini."

Bahkan pada zaman moden kita ini dikatakan orang bahwa tempat perahu itu telah diselidiki dan telah bertemu menjadi suatu fosil atau semuanya telah menjadi batu di atas pegunungan Ararat dalam bagian tanah yang masuk sempadan (perbatasan) di antara negeri Turki dengan negeri Soviet Rusia. Wallahu 'Alam.

Maka datanglah pertanyaan Tuhan: *"Maka adakah (di antara mereka) orang-orang yang ingat?"* (ujung ayat 15).

Begitu jelas tanda ditinggalkan, begitu terang ayat dapat dilihat mata, adakah manusia yang ingat? Tidakkah cukup bagi manusia menerima berita kejadian orang-orang yang telah terdahulu itu, untuk jadi pengajaran, lalu menerima akan seruan Nabi? Lalu tunduk akan tuntunan Ilahi?

"Maka bagaimanakah adanya azabKu dan peringatanKu?" (ayat 16). Masih jugakah manusia itu hendak ingkar dan menyangkal? Apalah susahnya bagi Tuhan menurunkan azab dan siksaan itu, kalau Dia menghendaki? Akan berapalah besarnya alam ini di hadapan mata dan kekuasaan Tuhan?

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Quran itu untuk peringatan." (pangkal ayat 17). Dalam ayat ini dijelaskan bahwasanya al-Quran, Kitab Suci yang diturunkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada manusia ini mudahlah buat diingat, dan mudah buat dibaca, asal saja orang mau. Sedang bagi bangsa yang bukan Arab yang lidahnya bukan lidah Arab, lagi mudah membaca al-Quran itu, sehingga setelah Rasulullah s.a.w. wafat di zaman Tabi'in, yaitu di zaman sesudah Nabi dan sesudah sahabat-sahabat beliau, berlombalah ulama-ulama bukan Arab mengaji al-Quran, memperdalam penyelidikan tentang al-Quran, mengutip ilmu dan hikmat daripada ayat-ayat al-Quran, sehingga berkembang biaklah ilmu ini ke seluruh dunia. Timbullah Ilmu Tafsir, Ilmu Tashawuf, Ilmu Balaghah dan Falsafah, Ilmu Nahwu dan Sharaf, Ilmu Manthiq dan Ma'ani dan berbagai ilmu yang lain, yang semuanya itu bersumber daripada al-Quran. *"Maka adakah orang-orang yang ingat?"* (ujung ayat 17).

Begitu mudah isinya, tidak sukar membawa dan mengingatinya, adakah orang yang ingat? Atau adakah barangkali karena mudahnya pembacaan dan peringatan itu lalu mereka lalaikan dan cuaikan saja? Kalau demikian mereka sendirilah yang akan celaka.

Meriwayatkan ad-Dhahhak, yang diterimanya dari Ibnu Abbas, bahwa beliau ini menafsirkan tentang kemudahan al-Quran itu; "Kalau bukanlah Allah yang memudahkan bacaan itu bagi lidah Anak Adam, tidaklah seorang jua pun yang sanggup akan bercakap dengan percakapan Allah yang Dia sampaikan kepada hambaNya."

كَذَّبَتْ عَادٌ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿١٨﴾

(18) Telah mendustakan 'Aad. Maka betapakah azabKu dan peringatanKu?

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُسْتَمِرٍّ ﴿١٩﴾

(19) Sesungguhnya telah Kami kirimkan kepada mereka angin yang amat kencang, di hari sengsara yang terus-menerus.

تَنْزِعُ النَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُنْقَعِرٍ ﴿٢٠﴾

(20) Yang menumbangkan manusia, seakan-akan mereka jadi pohon korma yang tumbang.

(21) Maka bagaimanakah adanya azabKu dan peringatanKu?

فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿٢١﴾

(22) Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Quran untuk diingat, maka adakah di antara mereka yang ingat?

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ ﴿٢٢﴾

(23) Telah mendustakan kaum Tsamud dengan peringatan.

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِالنُّذُرِ ﴿٢٣﴾

(24) Maka berkatalah mereka: "Apakah manusia semacam kami, seorang yang akan kami patuhi? Kalau begitu jadilah kami termasuk orang-orang yang sesat lagi edan.

فَقَالُوا أَبَشَرًا مِنَّا وَاحِدًا نَتَّبِعُهُ إِنَّا إِذًا لَفِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ ﴿٢٤﴾

(25) Dan telah diturunkan peringatan atasnya di antara kami. Bahkan dia adalah seorang pembohong lagi sombong.

أَأُلْقِيَ الذِّكْرُ عَلَيْهِ مِنْ بَيْنِنَا بَلْ هُوَ كَذَّابٌ أَشِرٌ ﴿٢٥﴾

(26) Mereka akan tahu besok, siapakah yang pembohong lagi sombong.

سَيَعْلَمُونَ غَدًا مَنِ الْكَذَّابُ الْأَشِرُ ﴿٢٦﴾

(27) Kami telah mengirimkan seekor unta, untuk menguji mereka. Maka tunggulah keadaan mereka dan sabarlah.

إِنَّا مُرْسِلُو النَّاقَةِ فِتْنَةً لَهُمْ فَارْتَقِبْهُمْ وَاصْطَبِرْ ﴿٢٧﴾

(28) Dan beritahukanlah kepada mereka bahwa air adalah berpembagian di antara mereka, setiap minum ada yang menyaksikan.

وَنَبِّئْهُمْ أَنَّ الْمَاءَ قِسْمَةٌ بَيْنَهُمْ كُلُّ شِرْبٍ مُحْتَضَرٌ ﴿٢٨﴾

(29) Lalu memanggillah mereka akan kawan-kawan mereka, lalu mereka beri-memberi dan mereka bunuhlah unta itu.

فَنَادَوْا صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطَىٰ فَعَقَرَ ﴿٢٩﴾

(30) Maka betapakah adanya azabKu dan peringatanKu?

فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿٣٠﴾

(31) Sesungguhnya telah Kami kirimkan kepada mereka satu teriakan keras, maka jadilah mereka kering laksana kandang binatang.

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَاحِدَةً فَكَانُوا كَهَشِيمِ الْمُحْتَظِرِ ﴿٣١﴾

(32) Maka sesungguhnya telah kami mudahkan al-Quran untuk diingat; maka adakah di antara mereka yang mengingat itu?

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٣٢﴾

Kaum 'Aad Juga Mendustakan

"Telah mendustakan 'Aad. Maka betapakah azabKu dan peringatanKu? (ayat 18). Sekali lagi Tuhan memberi peringatan kepada ummat yang di belakang, apa yang telah diperbuat Tuhan kepada ummat yang terdahulu. Di sini terdapat peringatan kepada kaum Quraisy di Makkah tentang keingkaran kaum 'Aad, yaitu kaum yang diutus Tuhan kepada mereka Nabi Hud. Disebutkan bahwasanya 'Aad adalah salah satu cabang dari bangsa Arab yang telah punah, terletak di Arabia sebelah Selatan. Kaum 'Aad pun telah mendustakan Nabi Hud yang diutus Allah menyeru mereka kepada jalan yang lurus dan benar. Tetapi mereka telah menolak.

"Sesungguhnya telah Kami kirimkan kepada mereka angin yang amat kencang." (pangkal ayat 19). Tidak berhenti-henti angin siang dan malam, petang dan pagi, tujuh hari tujuh malam lamanya; *"Di hari sengsara yang terus-menerus."* (ujung ayat 19).

Berkata adh-Dhahhak, Qatadah dan as-Suddi, bahwa azab itu tidak berhenti-henti, sehingga mereka tidak sempat tidur, tak sempat istirahat selama satu minggu.

"Yang menumbangkan manusia, seakan-akan mereka jadi pohon korma yang tumbang." (ayat 20). Dapatlah kita bayangkan sendiri bagaimana keadaan manusia, sebuah negeri, yang semuanya tidak dapat bersenang diam satu minggu, siang dan malam, jadi ribut, repot, karena di mana saja angin kencang tengah berembus, sehingga tidak dapat menghidupkan api buat memasak makanan, tidak dapat menyusun barang buat disimpan, karena dalam sebentar waktu saja sudah tertimbun oleh pasir dan barang lain. Akhirnya mereka jadi tumbang, jatuh satu demi satu dan mati.

Setelah itu datanglah sekali lagi pertanyaan Tuhan: *"Maka bagaimanakah adanya azabKu dan peringatanKu?"* (ayat 21). Tentu pertanyaan Tuhan itu sudah dapat dijawab sendiri oleh bekas-bekas yang didapati kemudian.

Sekali lagi Tuhan memberi peringatan: *"Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Quran untuk diingat."* (pangkal ayat 22). Bukan untuk semata-mata dibaca saja, melainkan untuk diingat dan diperhatikan. Apatah lagi, bila orang-orang Arab membacanya, mereka pasti terpesona oleh keindahan susun bahasanya, sampai penyair-penyair Arab sendiri mengakui bahwa tidak ada perkataan seindah itu, masuk ke dalam hati, meresap kepada seluruh fikiran dan perasaan orang yang berakal: *"Maka adakah di antara mereka yang ingat?"* (ujung ayat 22).

Begitu indah bacaan al-Quran, sampai kepada zaman kita sekarang ini masih belum hilang keindahannya, sehingga ilmu membaca al-Quran (Qira'at) telah menjalar ke seluruh dunia ini. Khabarnya konon, seorang sarjana bangsa Arab dari Libanon, menganut agama Nasrani turun-temurun dari nenek-moyangnya, bernama Dr. Fuad Sharruf, mengeluarkan sebuah majalah ilmiah di Mesir bernama Moktataf. Beliau ini, meskipun beragama Kristen, namun apabila orang membaca al-Quran, dia pun telah turut tertegun dan terpesona dari bacaan itu, karena dari sangat indah bahasanya, susun katanya, isinya dan seruannya.

Telah menjadi kebiasaan di seluruh Dunia Islam mengadakan perlombaan mengaji al-Quran, membacanya dengan suara yang indah, sampai diadakan di zaman ini *Musabaqah* atau perlombaan membaca al-Quran itu, sampai mengadakan hadiah bagi barangsiapa yang membacanya lebih indah, lebih merdu, padahal al-Quran telah turun ke dunia sejak 1410 tahun yang telah lalu. Untuk ini semuanya, dapatlah kita bacakan kembali ujung ayat ini:

"Maka adakah di antara mereka yang ingat?" Cukupkah al-Quran itu untuk mengingat bacaannya yang mudah dan mempesonakan? Apakah gerak yang timbul dalam kalangan Islam sendiri karena pengaruh bacaan yang mudah dan indah ini?

"Telah mendustakan kaum Tsamud dengan peringatan." (ayat 23).

Diperingatkan Tuhan pula suatu kaum lagi, yaitu kaum Tsamud. Yaitu ummat yang diutus Allah kepada mereka itu Nabi Shalih. Kaum Tsamud ini pun adalah suatu suku bangsa Arab yang telah punah. Bangsa-bangsa Arab yang datang kemudian pun masih ingat bahwa Tsamud adalah suatu kaum yang telah punah pula, sebagaimana punahnya kaum 'Aad.

"Maka berkatalah mereka: "Apakah manusia semacam kami, seorang yang akan kami patuhi?" (pangkal ayat 24). Dalam ayat ini jelas benar bagaimana sikap penolakan mereka kepada Nabi Shalih itu. Bertanya mereka; apakah kami mesti patuh dan tunduk kepada manusia yang tidak ada ubahnya dengan kami, serupa saja dengan kami, bahkan kami kenal siapa dia, tidak ada kelebihannya dari kami. Lagi pula dia hanya seorang saja, mengeluarkan seruan: *"Kalau begitu, jadilah kami termasuk orang-orang yang sesat, lagi edan."* (ujung ayat 24). Kalau kami ikuti kehendak orang yang seorang itu, yang tidak ada kelebihannya dari kami, bahkan sekampung sehalaman dengan kami, sesuku, sebangsa dengan kami, kalau itu yang kami ikut, samalah artinya dengan kami sendiri yang menyesatkan diri kami, sebab kami mengikuti orang yang edan! Yang tidak ada kelebihan yang harus dia banggakan kepada kami.

Sambutan mereka yang angkuh itu masih ada lagi tambahannya. Mereka berkata lagi: *"Dan telah diturunkan peringatan atasnya di antara kami."* (pangkal ayat 25). Di dalam ucapan kata-kata ini jelas sekali bahwa mereka tidak merasa senang, mengapa maka Nabi Shalih itu sendiri yang mesti diutus Tuhan menjadi Rasul kepada mereka. Di antara kami yang banyak dalam kalangan kaum kami ini, dia yang terpilih itu, menyampaikan seruan dan da'wah. Lalu keluarlah cacatnya: *"Bahkan dia adalah seorang pembohong lagi sombong."* (ujung ayat 25).

"Mereka akan tahu besok, siapakah yang pembohong lagi sombong." (ayat 26).

Rasul menyampaikan seruan kebenaran, dari Allah, namun Rasul mereka tuduh pembohong, lagi sombong. Di dalam segala zaman ada saja manusia yang berperangai seperti demikian. Dia menuduh seorang Rasulullah pembohong, ialah untuk menutup hati orang jangan sampai percaya kepada Rasul itu. Apatah lagi setelah dituduhnya pula bahwa Rasul itu sombong. Apabila seruan yang dibawa oleh Nabi Shalih itu telah dibawa ke tengah orang banyak, emas sudah sama-sama diuji, di sanalah kelak akan kelihatan siapa yang sebenarnya pembohong dan siapa yang sebenarnya sombong. Siapa yang akan lari dan tidak mau mendengarkan seruan kebenaran itu.

Sikap hidup, gerak langkah dari seorang sombong dan pembohong sudah dapat diterka orang kalau telah berhadapan bersama. Nabi kita Muhammad

s.a.w. setelah sampai di Madinah ketika beliau Hijrah, telah berpidato di hadapan orang banyak sesampainya di Madinah. Abdullah bin Salam telah mendengarkan pidatonya itu dengan seksama. Mulai saja beliau bercakap beberapa kalimat, Abdullah bin Salam telah berkata dalam hatinya: "Orang seperti ini tidak ada tanda-tanda kesombongan dan kebohongan dalam sikapnya, dalam cara tutur katanya. Orang ini dapat dipercaya!"

Di waktu itu juga Abdullah bin Salam menemui Nabi dan menyatakan dirinya memeluk Islam. Padahal dia adalah seorang yang amat terkemuka dalam kalangan orang Yahudi.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa mereka akan tahu kelak, besok, artinya tidak lama kemudian akan dapat diketahui siapakah yang pembohong dan siapakah yang sombong. Sebab manusia tidaklah akan dapat terus-menerus berbohong dan menyombong. Keadaan yang dibuat-buat tidaklah akan lama tahan.

"Kami telah mengirimkan seekor unta, untuk menguji mereka." (pangkal ayat 27). Telah disebutkan pada ayat-ayat yang lain dan di Surat-surat yang lain bahwa kaum Tsamud telah meminta kepada Nabi Shalih supaya dia memperlihatkan satu bukti bahwa dia adalah Utusan Allah. Bukti itu mereka sendiri yang menentukan, yaitu supaya Nabi Shalih menimbulkan seekor unta yang besar ke tengah-tengah mereka. Lahir unta dari dalam batu. Permohonan mereka itu diminta oleh Nabi Shalih kepada Allah supaya dikabulkan. Maka permohonan itu dikabulkan oleh Tuhan asal saja dibuat janji bahwa unta itu akan dipelihara baik-baik dan dibagi hari buat minum. Kalau hari ini misalnya hari minum unta, maka kaum itu tidak boleh mengambil air di hari itu, besoknya baru dibolehkan pula mereka mengambil air. Setelah dibuat persetujuan yang demikian, bahwa akan minum manusia sehari penuh dan hari itu unta tidak minum, besoknya pula giliran unta dan orang tidak dibolehkan mengambil air, lalu ditakdirkan Allah bahwa seekor unta besar telah tiba-tiba muncul di tengah-tengah masyarakat. *"Maka tunggulah keadaan mereka dan sabarlah."* (ujung ayat 27). Diberilah peringatan pada ujung ayat ini, pertama hendaklah semuanya menunggu dengan baik perputaran hari, hari ini minum unta dan besok pula minum penduduk negeri Tsamud. Dan dianjurkanlah semua orang bersabar menunggu giliran itu, jangan ada yang mengambil air pada hari giliran unta, dan unta pun janganlah mengambil minum pada hari giliran penduduk. Kedua pihak supaya sama-sama sabar.

"Dan beritahukanlah kepada mereka bahwa air adalah berpembagian di antara mereka." (pangkal ayat 28). Tidak ada di antara kedua belah pihak, pihak unta sendiri dan tiap penduduk dari negeri Tsamud yang boleh melanggarnya. *"Setiap minum ada yang menyaksikan."* (ujung ayat 28). Bahwasanya pembagian waktu pengambilan air itu dijaga baik-baik. Adapun pihak unta setialah dia menuruti perjanjian itu. Jika tiba bagian penduduk Tsamud

yang akan mengambil air, unta itu telah pergi jauh-jauh ke hutan dan tidak kelihatan lagi dalam kampung. Dan kelak hari esoknya bila tiba giliran dia, telah ada dia di tepi air dan minum sepuas-puasnya.

Pada suatu ketika tiba giliran unta itu harus minum, tiba-tiba dua orang penduduk yang kehausan telah datang dari perjalanan mereka. Kedua orang itu menurut tafsir yang diterangkan oleh Ayah dan Guruku kepada kami di tahun 1918 ketika beliau bertamasya dengan kami ke Air Mancur Padang Panjang, nama yang seorang si Qidar dan nama kawannya si Mishda'. Keduanya datang dari perjalanan dan keduanya merasa haus, lalu mereka minta diambilkan air akan diminum sebagai tambahan dari tuak yang akan mereka minum, supaya diambilkan dari telaga itu, di hari giliran unta. Maka perempuan tempat mereka singgah dari perjalanan itu tidak berani mengambilkan tambahan air dari telaga, karena hari itu hari giliran minum unta. Lalu marahlah kedua orang itu, Qidar dan Mishda', karena mereka tidak mau dihalang-halangi buat menambah air bagi campuran minuman tuak mereka.

"Lalu memanggillah mereka akan kawan-kawan mereka." (pangkal ayat 29). Musyawarat hendak melepaskan sakit hati mereka karena dihalangi menambah air untuk mereka minum; *"Lalu mereka beri-memberi dan mereka bunuhlah unta itu."* (ujung ayat 29). Beri-memberi yaitu tokok-menokok fikiran, sampai semuanya sepakat hendak membunuh, tidak merasa terikat oleh janji yang telah diikat bersama tatkala unta akan diciptakan oleh Tuhan. Mereka menentang Tuhan dengan melanggar janji itu. Mereka pintas ketika unta itu akan masuk ke dalam hutan karena giliran harinya telah habis. Mereka kejar bersama-sama dan mereka tikam beramai-ramai, sampai unta itu mati sebelum dapat masuk kembali ke dalam lobang tempat dia muncul dahulu. Setelah unta itu mati, mereka bantai dan mereka bagi-bagi dagingnya untuk dimakan bersama-sama dengan riuh-rendah sebagai suatu kegembiraan.

Maka sekali lagi datanglah pertanyaan Tuhan:

"Maka betapakah adanya azabKu dan peringatanKu?" (ayat 30).

Pertanyaan itu telah dijawab sendiri oleh Tuhan dengan suatu kenyataan: *"Sesungguhnya telah Kami kirimkan kepada mereka satu teriakan keras!"* (pangkal ayat 31). Kedengaran pekik atau teriakan yang sangat keras, teriak kedengaran dari gunung-gunung keliling, dari padang Sahara yang tandus, dari gua-gua batu dan dari mana-mana saja sangat keras suara itu. Dalam riwayat yang lain dikatakan bahwa tiga hari berturut-turut. Mulanya baru mendengar pekik atau teriakan itu berubah wajah mereka, hari pertama pucat, hari kedua merah dan hari ketiga hitam semua, dan di hari itulah pekik atau teriak itu terdengar sangat kerasnya, sehingga pecah telinga-telinga yang mendengarkan dan tersungkur jatuh mereka. *"Maka jadilah mereka kering laksana kandang binatang."* (ujung ayat 31). Habislah mati semua, tidak ada yang tinggal hidup lagi. Sehingga tersebutlah perkataan bahwasanya bekas negeri Tsamud itu

masih didapati seketika Rasulullah s.a.w. hidup, tergenang air di sana sudah ribuan tahun, dan dilarang Rasulullah s.a.w. orang meminum air tersebut, betapa pun mereka merasa haus. Walaupun sudah ribuan tahun terlampau, namun bekas azab itu masih ada.

Sekali lagi datanglah peringatan Tuhan: *"Maka sesungguhnya telah kami mudahkan al-Quran untuk diingat, maka adakah di antara mereka yang mengingat itu?"* (ayat 32).

Meskipun bacaannya mudah dan dapat dibaca oleh segala bangsa, walaupun bukan Arab, yang penting bukanlah semata-mata membaca, tetapi lebih penting lagi ialah membaca, memahamkan, menghayati dan mengambil I'tibar daripadanya.

(33) Telah mendustakan kaum Luth kepada peringatan itu.

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍۭ بِٱلنُّذُرِ ﴿٣٣﴾

(34) Telah Kami kirimkan kepada mereka angin berpasir. Kecuali keluarga Luth, Kami selamatkan mereka di waktu sahur.

إِنَّآ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّآ ءَالَ لُوطٍ ۖ نَّجَّيْنَٰهُم بِسَحَرٍ ﴿٣٤﴾

(35) (Yaitu) sebagai suatu kurnia dari pihak Kami. Demikianlah Kami memberikan ganjaran kepada barangsiapa yang bersyukur.

نِّعْمَةً مِّنْ عِندِنَا ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى مَن شَكَرَ ﴿٣٥﴾

(36) Dan sesungguhnya dia telah memberi peringatan kepada mereka tentang siksaan Kami, namun mereka masih tidak perduli akan peringatan itu.

وَلَقَدْ أَنذَرَهُم بَطْشَتَنَا فَتَمَارَوْا۟ بِٱلنُّذُرِ ﴿٣٦﴾

(37) Dan sesungguhnya mereka telah membujuk-bujuknya berkenaan dengan tetamunya itu, lalu Kami butakan mata mereka. Maka rasakanlah olehmu azabKu dan peringatanKu.

وَلَقَدْ رَٰوَدُوهُ عَن ضَيْفِهِۦ فَطَمَسْنَآ أَعْيُنَهُمْ فَذُوقُوا۟ عَذَابِى وَنُذُرِ ﴿٣٧﴾

(38) Besoknya pagi-pagi telah menimpa kepada mereka azab Kami yang tetap.

وَلَقَدْ صَبَّحَهُم بُكْرَةً عَذَابٌ مُّسْتَقِرٌّ ﴿٣٨﴾

(39) Maka deritalah olehmu azabKu dan peringatanKu.

فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿٣٩﴾

(40) Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Quran untuk peringatan, maka adakah di antara kamu yang mengingat itu?

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٤٠﴾

Kaum Luth Sama Mendustakan

Setelah itu Tuhan memberi peringatan lagi betapa dahsyat azab siksaNya kepada kaum yang didatangi oleh Nabi Luth. Tuhan bersabda:

"Telah mendustakan kaum Luth kepada peringatan itu." (ayat 33). Kaum Nabi Luth terkenal tempat kediaman mereka di dekat Laut Mati sekarang ini. Beliau bertalian keluarga juga dengan Nabi Ibrahim. Kaum Nabi Luth ini telah ditimpa penyakit masyarakat yang amat hina, yaitu apa yang di zaman moden ini dinamai orang penyakit *Homosexual,* yaitu bahwa kaum laki-laki tidak bernafsu lagi melihat perempuan, melainkan lebih menyukai sesama laki-laki. Maka laki-laki muda yang belum tumbuh kumisnya, lebih menimbulkan syahwat mereka melihatnya daripada jika mereka melihat tubuh perempuan. Penyakit ini dikatakan baru itulah permulaan kejadiannya. Sebelum itu belum ada penyakit yang menimpa masyarakat sampai demikian hina. Kaum yang sudah sangat parah kerusakan budinya itu dihukum oleh Allah, datang Malaikat Jibril membawa siksaan Allah, yaitu ditunggangbalikkan negeri itu, sehingga yang sebelah bawah dinaikkan ke atas dan yang sebelah atas dihancurkan ke bawah, kemudian itu dijatuhi mereka dengan hujan batu.

"Telah Kami kirimkan kepada mereka angin berpasir." (pangkal ayat 34). Dapatlah dikira-kirakan sendiri betapa besarnya azab itu, yaitu ada angin merembus, namun angin itu bukan membawa pertukaran udara yang kacau menjadi nyaman, tetapi sebaliknya. Ada angin, tetapi angin yang diikuti oleh pasir yang bertimbun-timbun di padang pasir yang tandus itu. Niscaya orang

tidak dapat minum, sebab segalanya berpasir, dan tidak dapat memasak makanan sebab semuanya bercampur pasir. *"Kecuali keluarga Luth,"* yaitu beliau dan orang-orang yang setia menuruti ajaran beliau, yang tidak ikut menuruti kesesatan yang telah mempengaruhi kaum itu sedalam-dalamnya; *"Kami selamatkan mereka di waktu sahur."* (ujung ayat 34).

Di dalam ayat-ayat yang lain diterangkan bahwa angin berpasir yang kemudian diikuti oleh pembalikan negeri itu akan terjadi di waktu sahur. Orang-orang yang beriman di bawah pimpinan Nabi Luth sendiri telah diperingatkan sejak tengah malam bahwa azab Tuhan akan berlaku atas mereka di waktu sahur, yaitu sebelum waktu Subuh mendatang.

Maka orang-orang beriman pun bersiap lengkaplah meninggalkan negeri itu sebelum sahur. Tetapi isteri Nabi Luth sendiri yang tidak percaya akan seruan yang dibawa oleh suaminya tidak memperdulikan seruan itu. Maka ketika azab itu telah datang, angin bercampur pasir telah naik, dia berkejar hendak membebaskan diri. Tetapi dia telah turut digulung oleh azab siksaan, sehingga hancur badannya tidak dapat ditolong lagi.

Sebaliknya orang yang beriman, yang memegang teguh dan setia akan ajaran yang dibawa oleh Nabi Luth, patuhlah mereka akan ajaran beliau dan tidaklah mereka turut dalam hubungan homosexual yang amat rendah dan hina itu. Mereka yang beriman itu dipelihara oleh Allah, walaupun jumlah mereka sedikit.

"(Yaitu) sebagai suatu kurnia dari pihak Kami." (pangkal ayat 35). Mereka yang taat kepada Allah, yang setia memegang perintah dan menghentikan yang dilarang, walaupun bilangan mereka sedikit dibandingkan dengan jumlah orang yang durhaka, namun yang sedikit itu dipelihara oleh Allah, diberi kurnia keselamatan dan kebebasan. *"Demikianlah Kami memberikan ganjaran kepada barangsiapa yang bersyukur."* (ujung ayat 35).

Di sini kita mendapat kesan bahwasanya orang yang telah menentukan wajah hidupnya setia memegang Kebenaran yang diturunkan oleh Allah, janganlah dia cemas jika bahaya telah mengancam. Dia tidak usah khuatir, sebab mereka akan selamat. Maka segala ayat di dalam al-Quran yang berisikan ancaman kepada yang berdosa, selalu menjelaskan pengecualian bagi orang yang teguh setia menuruti perintah Allah dan taat kepadaNya.

"Dan sesungguhnya dia telah memberi peringatan kepada mereka tentang siksaan Kami, namun mereka masih tidak perduli akan peringatan itu." (ayat 36). Demikianlah dari kebanyakan manusia. Oleh karena hawanafsunya telah menang mempengaruhi dirinya, walaupun bagaimana besarnya peringatan, telah dibuka sejarah dari hidup yang sengsara dan azab siksaan yang hebat kepada yang durhaka, namun yang datang kemudian tidak juga perduli akan peringatan itu. Inilah pangkal celaka manusia.

"Dan sesungguhnya mereka telah membujuk-bujuknya berkenaan dengan tetamunya itu." (pangkal ayat 37). Dalam Surat yang lain telah dikisahkan bahwa Malaikat telah datang ke negeri itu, terdiri dari Jibril dan Mikail, dan Israfil, telah diutus Allah ke negeri itu dengan merupakan diri sebagai muda remaja yang tampan dan yang menimbulkan nafsu syahwat mereka. Lalu mereka mendesak kepada Nabi Luth agar tetamu-tetamu itu diserahkan kepada mereka karena hendak mereka lepaskan hawanafsu mereka kepada malaikat-malaikat itu. Lalu Nabi Luth mempersilakan mereka kawin saja dengan anak perempuan beliau, tetapi orang-orang yang telah sangat rusak akhlaknya itu menolak tawaran Luth, bahkan mendesar agar ketiga tetamu pemuda remaja yang tampan-tampan itu diserahkan saja kepada mereka. Lalu malaikat-malaikat yang telah merupakan diri sebagai anak-anak muda itu disuruh masuk oleh Luth ke dalam rumah beliau menjadi tetamunya.

Maka isterinya yang telah sangat khianat itu memberitahu kepada kaumnya itu bahwa tetamu itu telah disimpan Luth dalam rumahnya. Hampir saja rumah itu dihancurkan oleh mereka karena ingin merebut ketiga malaikat yang menyerupai anak muda itu. Lalu Malaikat tadi memberitahu kepada Luth agar beliau jangan bersusah payah. Sebab kaum itu tidak akan dapat mencapai maksudnya. Setelah orang-orang itu telah benar-benar siap hendak merompak rumah Nabi Luth: *"Lalu Kami butakan mata mereka. Maka rasakanlah olehmu azabKu dan peringatanKu."* (ujung ayat 37). Ditumbuk mata mereka oleh Jibril dengan sayapnya, sehingga semuanya menjadi buta. Setelah orang-orang itu meraba-raba dalam keadaan buta:

"Besoknya pagi-pagi telah menimpa kepada mereka azab Kami yang tetap." (ayat 38). Maka selain dari yang telah sama buta matanya dalam rumah Nabi Luth itu, seluruhnya isi negeri itu pun dihancurkan oleh Allah, ditunggang-balikkan semuanya, sehingga yang di atas terhenyak ke bawah dan yang di bawah terhambur ke atas.

Sekali lagi datang peringatan dari Tuhan: *"Maka deritalah olehmu azabKu dan peringatanKu."* (ayat 39).

Sekali lagi Tuhan mengulangi lagi peringatanNya: *"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Quran untuk peringatan, maka adakah di antara kamu yang mengingat itu?"* (ayat 40).

(41) Dan sesungguhnya telah datang kepada keluarga Fir'aun peringatan.

وَلَقَدْ جَآءَ ءَالَ فِرْعَوْنَ ٱلنُّذُرُ ﴿٤١﴾

كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كُلِّهَا فَأَخَذْنَاهُمْ أَخْذَ عَزِيزٍ مُقْتَدِرٍ ﴿٤٢﴾

(42) Mereka dustakan ayat-ayat Kami samasekali, maka Kami siksalah mereka, siksaan dari Yang Maha Berwenang.

أَكُفَّارُكُمْ خَيْرٌ مِنْ أُولَٰئِكُمْ أَمْ لَكُمْ بَرَاءَةٌ فِي الزُّبُرِ ﴿٤٣﴾

(43) Apakah orang-orang yang kafir di antara kamu itu lebih baik dari orang-orang itu? Atau untuk kamu sudah ada kebebasan dalam kitab-kitab suci?

أَمْ يَقُولُونَ نَحْنُ جَمِيعٌ مُنْتَصِرٌ ﴿٤٤﴾

(44) Atau adakah mereka berkata bahwa kami semuanya ini akan menang?

سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ ﴿٤٥﴾

(45) Semuanya akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.

بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ ﴿٤٦﴾

(46) Bahkan buat mereka dijanjikan Hari Kiamat itu, dan Kiamat itu adalah lebih ngeri dan lebih pahit.

Kaum Fir'aun Turut Mendustakan

"Dan sesungguhnya telah datang kepada keluarga Fir'aun peringatan." (ayat 41). Sebagaimana kita maklumi, dalam al-Quran kita berjumpa keterangan tentang Fir'aun, Raja Mesir zaman purbakala yang terkenal karena sangat keras kekuasaannya dan sampai dia sendiri mendakwakan dirinya menjadi "Tuhan Yang Maha Kuasa". Tetapi jika kita perhatikan penyebutan al-Quran tentang dirinya itu, selalu disebutkan *Fir'aun wa mala-ihi,* yang dapat diartikan Fir'aun bersama para pembantunya. Di dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini disebut *aala Fir'auna,* yang berarti keluarga Fir'aun. Maka dari ayat-ayat ini dapat kita fahamkan bahwasanya kenaikan Fir'aun yang begitu tinggi sampai berani mengakui dirinya sendiri sebagai Tuhan, ialah karena sokongan keras dari para pengikutnya. Pengikut-pengikut akan berusaha keras

mengangkat Fir'aun tinggi-tinggi, sampai dianggap sebagai Tuhan, karena ketinggian orang yang diangkat-angkat itu menguntungkan pula kepada pengikut tadi. Bertambah raja diangkat, maka bertambah pula yang mengangkat tadi diangkat tinggi-tinggi oleh raja, angkat-mengangkat, lambung-melambungkan. Orang yang berada di kiri kanan raja selalu menyanjung raja, menuhankan raja, mendewakan raja, sebab dengan demikian pangkatnya pun bertambah diangkat tinggi oleh raja. Fir'aun tidak akan berkedudukan setinggi itu, sampai disamakan dengan Tuhan, kalau dia sendiri tidak pula suka dipanggilkan demikian. Lantaran itu maka tali bertalilah di antara raja dengan orang-orang besarnya, lebih banyak menating puji kepada raja, lebih banyak pula mendapat bintang dan kehormatan, sehingga yang mempertahankan kemuliaan baginda, mendapatlah pangkat yang lebih tinggi, tambah mengangkat raja tambah tinggi pula kemuliaan yang didapat.

"Mereka dustakan ayat-ayat Kami samasekali." (pangkal ayat 42). Mereka menyanggah dan menentang kalau ada suara-suara yang terdengar mengatakan bahwa ada Tuhan selain Fir'aun. Kita teringat salah satu riwayat yang didapati oleh Nabi kita s.a.w. ketika beliau pergi Mi'raj. Di sana terkenal kisah Masyitah, tukang sisir Fir'aun yang ketika menyisir rambut anak perempuan Fir'aun terlanjur dari mulutnya perkataan yang menyebutkan kekuasaan Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Agung. Si anak melapor kepada ayahnya dan si perempuan yang bernama Masyitah mengakui terus-terang keyakinan akan Keesaan Allah, bahwa Tidak Ada Tuhan selain Allah. Lalu dia bersama anak-anaknya dihukum, diceburkan ke dalam minyak yang sangat panas. Lalu disebutkan dalam kisah Mi'raj itu bahwa Nabi Muhammad s.a.w. bertanya kepada Jibril mengapa tempat itu berbau sangat harum. Lalu Jibril menceritakan bahwa di tempat itulah Masyitah disuruh menghamburi minyak yang sedang sangat panas bersama anak-anaknya, yang demikian jauhnya jarak tahun, namun bau harumnya masih terbau oleh Nabi Muhammad s.a.w. Dan bolehlah kita pastikan bahwa sudah 14 abad pula sampai sekarang setelah Nabi wafat, namun bau itu masih ada, terbau harum oleh rohani manusia yang insaf akan arti pengurbanan.

"Maka Kami siksalah mereka, siksaan dari Yang Maha Berwenang." (ujung ayat 42). Siksaan Allah akhirnya datang juga. Allah yang mempunyai wewenang yang mutlak menjatuhkan azabNya, Fir'aun dan seluruh pembantu dan pegawai-pegawai tingginya ditenggelamkan di dalam Lautan Qulzum.

Kemudian datanglah pertanyaan Tuhan untuk menimbulkan keinsafan bagi ummat manusia yang masih ingkar, yang datang sesudah Fir'aun, sesudah kaum Tsamud yang ingkar, sesudah kaum 'Aad dan kaum Nabi Luth. Sabda Tuhan:

"Apakah orang-orang yang kafir di antara kamu itu lebih baik dari orang-orang itu?" (pangkal ayat 43). Pertanyaan ini dihadapkan kepada kaum Quraisy

yang telah membantah Nabi s.a.w. yang telah menuduh Nabi s.a.w. seorang tukang sihir atau penyair, atau tuduhan gila. Berapa orangkah mereka semuanya dan adakah kekuatan dan kemegahan mereka yang dapat mengatasi kaum Fir'aun dan kaum Nabi-nabi yang terdahulu itu? *"Atau untuk kamu sudah ada kebebasan dalam kitab-kitab suci?"* (ujung ayat 43). Artinya, apakah kamu menyangka bahwa yang dituntut pertanggungjawabnya oleh Tuhan akan kesalahan, kemusyrikan dan kekafiran yang mereka lakukan sekarang ini, dengan mendustai ajaran Nabi Muhammad s.a.w., bahwa mereka telah dibebaskan berlaku demikian, mereka tidak akan dituntut lagi seperti tuntutan kepada ummat-ummat yang telah terdahulu itu.

"Atau adakah mereka berkata bahwa kami semuanya ini akan menang?" (ayat 44). Yaitu mereka menyangka bahwa perbuatan mereka mendurhakai Tuhan itu tidak ada apa-apanya. Kalau ada tuntutan dari Tuhan, mereka sanggup bertukar fikiran untuk mempertahankan pendirian mereka. Dan kalau terjadi pertukaran fikiran itu, dan kalau berdebat tentang hal itu mereka pasti menang.

Kemudian itu datanglah sabda kepastian dari Tuhan sendiri: *"Semuanya akan dikalahkan."* (pangkal ayat 45). Kata-kata mereka bahwa merekalah yang akan menang, adalah persangkaan yang keliru. Bahkan sebaliknyalah yang akan terjadi, yaitu bahwa merekalah yang akan kalah; *"Dan mereka akan mundur ke belakang."* (ujung ayat 45).

Mereka mengatakan bahwa merekalah yang akan menang itu ialah ketika mereka masih membangga dengan kekuatan mereka di Makkah. Tetapi Rasulullah s.a.w. dan sahabat-sahabat yang setia telah Hijrah ke Madinah. Beberapa waktu kemudian terjadilah Perang Badar. Di sanalah terjadi perang berkecamuk antara 300 orang Islam dengan 1000 kafir Quraisy. Kononnya sebelum terjadi peperangan Badar itu, bila membaca ayat ini, Umar bertanya: "Mana yang akan kalah? Mana yang akan menang?" Tetapi setelah terjadi Perang Badar itu, ketika kedua tentara telah bertemu dan perang telah berdesak, Rasulullah s.a.w. menetakkan pedang beliau:

"Semuanya akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang." Dan ketika itu Umar telah maklum bahwa di waktu itulah janji Tuhan itu berlaku. Dan Perang Badar adalah perang yang sangat menentukan. Meskipun sesudah itu kaum Quraisy mencoba hendak memulihkan kemenangan dalam Perang Uhud, namun Nabi Muhammad s.a.w. memperhitungkan bahwa sesudah Uhud itu, habislah masa menyerang bagi Quraisy, namun buat selanjutnya tinggallah bagi mereka bertahan. Sedang pihak kaum Muslimin sejak Uhud itu pula mulailah Islam menyerang.

"Bahkan buat mereka dijanjikan Hari Kiamat itu." (pangkal ayat 46). Kekalahan yang menimpa kaum yang ingkar dan menolak kebenaran Ilahi itu,

bukanlah cukup hingga di dunia ini saja, atau di Padang Badar saja; *"Dan Kiamat itu adalah lebih ngeri dan lebih pahit."* (ujung ayat 46). Namun apabila mereka segera taubat dan menempuh jalan yang benar, taubat itu akan diterima oleh Tuhan, sebagaimana terjadi dengan Abu Sufyan, yang menentang Nabi, sejak dari permulaan perjuangan sampai kepada kekalahannya dalam diplomasi, sampai dia menyerah karena tidak dapat melawan lagi. Maka dalam suatu perhentian tentara, ketika Nabi s.a.w. akan menyerbu dan menaklukkan Makkah, di hari terakhir, di waktu itulah dia menyatakan diri memeluk Islam. Dan pengakuan itu diterima oleh Nabi s.a.w., meskipun isterinya Hindun dengan penuh rasa kebencian telah menyuruh budak Wahsyi membelah dada Hamzah bin Abdul Muthalib, menggigit dan mengunyah jantung Hamzah dengan dendam dan benci yang meluap. Namun demikian, Abu Sufyan dan isterinya telah masuk Islam, dan memeluk Islam dengan baik, sebelum mereka mati, sehingga akan terhindarlah mereka daripada azab yang ngeri dan pahit itu.

(47) Sesungguhnya orang-orang yang durhaka itu berada dalam kesesatan dan gelisah.

إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِى ضَلَـٰلٍ وَسُعُرٍ ﴿٤٧﴾

(48) Pada hari yang mereka akan dihela ke dalam neraka di atas mukanya. Rasakanlah singgungan api neraka.

يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِى ٱلنَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا۟ مَسَّ سَقَرَ ﴿٤٨﴾

(49) Sesungguhnya Kami, segala sesuatu telah Kami ciptakan dengan kadarnya.

إِنَّا كُلَّ شَىْءٍ خَلَقْنَـٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

(50) Dan tidaklah ada perintah Kami melainkan Satu, sebagai sekejap mata.

وَمَآ أَمْرُنَآ إِلَّا وَٰحِدَةٌ كَلَمْحٍۭ بِٱلْبَصَرِ ﴿٥٠﴾

(51) Dan sesungguhnya telah Kami binasakan orang-orang yang serupa dengan kamu. Adakah yang mengambil pengajaran?

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَآ أَشْيَاعَكُمْ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٥١﴾

(52) Dan tiap-tiap sesuatu yang mereka kerjakan, (ada) catatannya dalam buku.

وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي الزُّبُرِ ﴿٥٢﴾

(53) Dan tiap-tiap sesuatu yang kecil dan yang besar pun, semua telah tertulis.

وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُسْتَطَرٌ ﴿٥٣﴾

(54) Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, adalah di taman indah dan sungai-sungai.

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّٰتٍ وَنَهَرٍ ﴿٥٤﴾

(55) Pada kedudukan yang benar, di sisi Maharaja Yang Maha Kuasa.

فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ عِندَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍ ﴿٥٥﴾

Setelah itu datanglah keterangan yang lebih dijelaskan lagi tentang nasib yang akan ditempuh oleh orang-orang yang menolak berbagai seruan kebenaran yang telah disampaikan itu: *"Sesungguhnya orang-orang yang durhaka itu berada dalam kesesatan dan gelisah."* (ayat 47).

Dalam ayat ini diterangkanlah bagaimana akibat dari orang-orang yang tidak mau menerima seruan Kebenaran yang disampaikan oleh Rasul. Jalan yang ditunjukkan Rasul ialah jalan yang lurus, Ash-Shirathal Mustaqim. Mereka tidak mahu menempuh jalan yang ditunjukkan Rasul itu. Akhirnya dia jalan sendiri dengan tidak ada penunjuk jalan. Akhirnya mereka tersesat. Di samping itu dikatakan lagi bahwasanya mereka selalu gelisah, bergoncang, dada selalu berdebar, fikiran selalu kacau. Bahkan ada juga orang menterjemahkan bahwa orang yang durhaka itu menjadi *gila.* Maka lebih tepatlah jika *su'ur* itu diartikan gelisah. Gelisah itu lebih sengsara daripada gila. Sebab orang kalau telah gila tidak ada tuntutan kepadanya lagi. Tetapi orang yang gelisah karena kehilangan tujuan hidup adalah lebih sengsara, sebab tidak ada pedoman yang akan diambil dalam perjalanan hidup itu. Kebanyakan mereka yang mengingkari jalan yang benar itu selalu kebingungan. Kegembiraan hanyalah pada kulit saja. Inilah yang kita dengar di Guyana pada bulan November 1978. Yaitu segolongan orang yang memahamkan agama dengan sesat telah dibuat kacau hidupnya oleh agama itu sendiri. Mereka mendakwakan bahwa hidup yang sangat bahagia ialah hidup yang sesudah mati. Hidup di dunia ini ialah kacau

belaka, sengsara belaka. Oleh sebab itu menurut ajaran yang mereka terima dari guru mereka lebih baik tiap-tiap pengikut dari faham agama ini hendaklah berlomba-lomba membunuh dirinya sendiri dan membunuh juga anak-anaknya. Maka berkerumunlah orang-orang berlomba membunuh dirinya sendiri, sehingga dalam beberapa hari saja lebih dari 900 orang yang mati membunuh diri. Padahal dalam tuntunan agama yang benar kehidupan dunia itu hendaklah digunakan buat beriman dan beramal shalih, lalu mempergunakan kehidupan dengan sebaik-baik kegunaan, mengerjakan yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar, bukan dengan membunuh diri.

Lalu dijelaskan lagi pada ayat yang selanjutnya hukuman di akhirat yang diderita oleh orang yang sesat dan gelisah tidak tentu pedoman hidup itu:

"Pada hari yang mereka akan dihela ke dalam neraka di atas mukanya." (pangkal ayat 48). Dalam pangkal ayat ini dijelaskan bagaimana kejamnya azab siksaan yang akan mereka terima di akhirat, yaitu kakinya akan dihela dan ditarik dalam keadaan menelungkup, sehingga mukanyalah yang akan terlekap ke bumi, terjajar di atas tanah: *"Rasakanlah singgungan api neraka."* (ujung ayat 48).

Akan menyesalkah manusia atas azab siksaan yang pedih itu? Akan berkatakah manusia bahwa azab siksaan Allah itu kejam sekali? Ayat selanjutnya telah memberikan jawaban: *"Sesungguhnya Kami, segala sesuatu telah Kami ciptakan dengan kadarnya."* (ayat 49). Artinya, ialah bahwasanya azab siksaan yang ditimpakan oleh Tuhan kepada hambaNya itu, baik dinamai kejam, berat atau sangat keras, namun dia adalah takdir karena langkah yang dituju oleh manusia itu sendiri. Manusia sampai kepada azab yang kejam, sampai badan ditarik dan muka tercecah ke bumi, adalah tersebab manusia sendiri yang menujukan langkahnya ke sana. Mereka tidak akan sampai ke tempat yang sangat celaka itu, kalau bukan mereka sendiri yang menempuh ke sana. Sudah ditakdirkan, bahwa orang yang melangkah ke kanan – misalnya – tidaklah dia akan sampai ke kiri. Orang yang telah melalui hidupnya dengan baik, menurut tuntunan Rasul, tidaklah mereka akan ditarik mukanya sampai tercecah ke bumi. Orang yang kerjanya selama di dunia ini hanya menganiaya orang lain dan kebenaran tidak masuk ke dalam hatinya, wajarlah jika orang yang begitu neraka jadi tempatnya. Dan sekali-kali tidak wajar, dan sangat kejam, kalau kiranya orang yang hidupnya telah disediakan buat mentaati perintah Tuhan, menghentikan laranganNya, berbuat baik, beramal shalih, lalu orang ini dihukum dan dimasukkan ke dalam neraka. Begitulah takdir yang telah ditentukan oleh Tuhan. Memang, Tuhan boleh saja memberi ampun. Tetapi kalau sekiranya segala orang yang berbuat jahat, tidak dimasukkan ke neraka, lalu diberi ampun saja, niscaya dalam hidup di dunia ini manusia tidak akan menentukan nilai-nilai mana perbuatan yang harus dikerjakan dan mana yang harus dihentikan.

"Dan tidaklah ada perintah Kami, melainkan Satu." (pangkal ayat 50). Perintah itu hanya satu, tidak berbilang. Keputusan Tuhan sudah digariskan dengan tetap, tidak ragu, tidak bercampur aduk di antara keadilan dengan kebencian. Di dalam menjalankan suatu hukum pun, tidak pernah lepas dari rasa belas kasihan. Alamat belas kasihan itu ialah sejak zaman Nabi-nabi yang dahulu, sampai sekarang ini telah diberi ingat bahwa barangsiapa yang taat akan diberi anugarah dan barangsiapa yang durhaka, akan diberi siksaan dan azab. Kalau Tuhan tidak belas kasihan kepada kita, niscaya tidak diberinya tahu kita dari sekarang: *"Sebagai sekejap mata."* (ujung ayat 50).

Maka perintah, atau apa yang telah ditentukan oleh Tuhan itu, dengan SATU kali sikap saja, pasti terjadi. Terutama kelak kalau kiamat datang. Datangnya dengan cepat sekali, sekejap mata.

"Dan sesungguhnya telah Kami binasakan orang-orang yang serupa dengan kamu." (pangkal ayat 51). Ini peringatan lagi dari Tuhan, bahwasanya sebelum kamu yang datang kemudian ini, telah banyak manusia yang dibinasakan oleh Tuhan karena dosanya, karena pelanggaran mereka atas perintah-perintah Tuhan. Mereka manusia juga sebagai kamu. Baik dia Tsamud, 'Aad, atau kaum Nabi Luth ataupun dia Fir'aun. Semuanya itu manusia seperti kamu juga: *"Adakah yang mengambil pengajaran?"* (ujung ayat 51). Dari kejadian itu? Apakah ummat yang dahulu karena durhaka kepada Tuhan, lalu mereka dihukum, sedang kamu akan didiamkan saja?

"Dan tiap-tiap sesuatu yang mereka kerjakan, (ada) catatannya dalam buku." (ayat 52). Artinya ialah bahwasanya apa jua pun macam pekerjaan yang akan dikerjakan oleh manusia dalam kehidupan dunia ini, telah tertulis terlebih dahulu di sisi Tuhan, ke mana tujuan dan akhir dari satu pekerjaan manusia, telah ada catatannya di sisi Tuhan dan telah tahu ke mana maksudnya, karena semuanya itu telah ada takdirnya.

"Dan tiap-tiap sesuatu yang kecil dan yang besar pun, semua telah tertulis." (ayat 53). Kalau pada ayat 52 dijelaskan bahwa telah ada catatannya dalam buku, sehingga suatu tujuan jalan yang dituju, telah diketahui Allah ke mana arahnya, maka pada ayat ini dijelaskan lagi bahwasanya kecil dan besar yang dikerjakan, semua terdaftar, tidak ada yang tidak dicatat, sehingga kelak kemudian tinggal menyesuaikan saja apa yang dikerjakan itu dengan apa yang dicatatkan Tuhan. Dua orang Malaikat, yaitu Raqib dan 'Atid berdiri di kiri kanan manusia mencatatkan apa yang dikerjakan, baik kecil ataupun besar, sehingga manusia bisa saja lupa apa yang telah dikerjakannya karena telah lama berlalu, namun catatan kedua Malaikat tidaklah ada yang lupa. Semuanya akan dinilai.

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa adalah di taman indah, dan sungai-sungai." (ayat 54). Taman-taman yang indah itu ialah dalam Syurga Jannatun Na'im, dikatakan bahwa tempatnya itu ialah di sungai-sungai.

Ayat-ayat Tuhan menerangkan kesuburan dan kenyamanan dalam syurga karena airnya yang selalu sedia.

"Pada kedudukan yang benar." (pangkal ayat 55). Sebab kebenaran itu telah ditempuh sejak hidup dalam dunia. Maka memanglah sudah takdir bahwasanya perjalanan yang benar, tidak mungkin menempuh melainkan perlangkahan yang benar, dan perlangkahan yang benar itu pun akhirnya akan mencapai kepada kedudukan yang benar pula. Dan kedudukan yang benar itu, puncak kemuliaan dari segala kedudukan ialah: *"Di sisi Maharaja Yang Maha Kuasa."* (ujung ayat 55). Seri Maharaja Yang Maha Kuasa, ialah Allah Subhanahu wa Ta'ala sendiri, yang dari sana kita semuanya datang dan ke sana hakikat dari perjalanan kita dan itulah bahagia yang sejati.

Dan ke sanalah arahan dan hakikat yang sebenarnya kita tuju..... Amin.

Selesai Tafsir Surat al-Qamar.

SURAT

AR-RAHMAN

(Yang Maha Pemurah)

Ayat 1 hingga 78

Pendahuluan

Surat AR-RAHMAN adalah Surat yang ke55 diturunkan di Makkah. Dia mempunyai bawaan yang istimewa, karena 31 kali satu susunan kata ayat diulang-ulang, namun tiap diulang tiap terasa lebih mendalam pengaruhnya ke dalam jiwa kita, bila membacanya:

"Kurnia Tuhan yang mana juakah yang hendak kamu berdua dustakan?"

Ayat ini adalah berupa pertanyaan kepada dua makhluk Tuhan, yaitu manusia dan jin. Kepada kedua makhluk itu mendapat seruan dari Tuhan supaya sadar akan hidupnya dan sadar akan hubungannya dengan Allah, sebagai KhaliqNya. Maka di dalam Surat ar-Rahman ini disadarkanlah kepada manusia dan juga kepada jin tentang kedudukan kedua makhluk itu di dalam wujud alam ini. Apabila Surat itu dibaca dengan seksama dan khusyu' akan terasalah hubungan diri yang kecil ini dengan alam yang besar. Terlebih dahulu disebutkan secara Tunggal Sifat Tuhan yang utama: Ar-Rahman yang kita artikan Maha Pemurah, Pengasih dan juga Tuhan Pemurah. Dengan membaca ayat ini pada permulaan, yaitu menyebut Sifat Allah Yang Utama, yaitu ar-Rahman, yang terbayang terlebih dahulu ialah betapa kasih Tuhan, betapa sayang Tuhan dan betapa murah Tuhan yang terbayang pada alam seluruhnya. Kasih yang utama kepada Insan ialah karena Insan itu tidak dibiarkan terlantar tersia-sia, melainkan dikeluarkan mereka daripada gelap-gulita kepada terang-benderang, terutama sifat ar-Rahman Ilahi itu dinampakkan dengan mengajarkan al-Quran. Terdahulu disebutkan bahwasanya Tuhan Yang Rahman menurunkan al-Quran, baru disebutkan tentang Tuhan Menciptakan manusia. Berarti bahwa al-Quran ialah sebagai penyambut dari kedatangan manusia

yang akan lahir di dalam alam ini, bahwasanya mereka tidak akan disia-siakan dan tidak akan diterlantarkan. Dan manusia itu pun disuruh bercakap, menerangkan isi hatinya, sehingga dia dapat menerangkan apa yang terasa di hatinya kepada manusia yang lain, sehingga timbullah apa yang disebut pergaulan hidup. Begitu banyak makhluk Allah Ta'ala dalam dunia ini, namun yang sanggup mengutarakan apa yang terasa di hatinya dengan mulutnya hanya manusia. Makhluk Allah yang lain tidak ada yang mempunyai kesanggupan demikian.

Timbul tenaga berfikir dan timbul tenaga dan keahlian menyatakan apa yang dapat difikirkan itu dengan kata-kata, dengan lidah, adalah alamat dari RahmanNya Allah Ta'ala. Dan dengan kesanggupan berfikir dan bercakap itu pulalah manusia dapat melihat matahari, melihat bulan dan melihat bintang-bintang yang begitu indah tersebar di halaman langit. Kian bertambah pengetahuan manusia, bertambah dia rasakan keindahan alam itu, terlihat pada segala sesuatunya dijadikan dengan keseimbangan. Perjalanan matahari dengan hitungan tahun yang 12 bulan dalam setahun. Demikian jika peredaran bulan beredar selama 12 bulan pula. Namun belas kasihan ar-Rahman itu pula yang membuka fikiran manusia buat mengetahui alangkah indahnya kasih-sayang Allah dalam keseimbangan jalan bulan dan jalan matahari. Matahari tetap beredar 365 hari dalam setahun itu dan bulan 354 hari. Perbedaan kecepatan yang 11 hari dalam setahun itu menunjukkan bahwa semuanya diciptakan dalam keseimbangan tertentu.

Semuanya itu berjalan dengan teratur, dengan serba keseimbangan, keadilan dan keindahan. Pertemuan di antara *Jamal,* yang berati indah. *Jalal,* yang berarti mulia dan *Kamal,* yang berarti sempurna.

Tetapi diperingatkan lagi bahwasanya semuanya itu adalah ALAM. Tabiat dahulunya tidak ada, kemudian diadakan dan setelah itu akan fana atau lenyap, dan yang tetap kekal tidak pernah fana dan tidak pernah lenyap ialah ALLAH itu sendiri. Ketiadaan, kemudian itu ada dan kemudian itu lenyap, adalah semuanya itu kenyataan daripada sifat ar-Rahman Ilahi.

Di dalam 78 ayat dalam Surat ini, ayat demi ayat kita diberitahukan tentang sifat ar-Rahamn itu merata dalam seluruh alam. Lalu diberikanlah kepada kita manusia ini agar merasakan sifat Tuhan ar-Rahman itu dengan mengambil intisari dari sifat itu sendiri, memasukkan pula kepada diri kita sifat Rahman itu sedaya-upaya kita, sehingga diri terhindar daripada sifat benci, sifat sombong, sifat merasa diri telah besar, padahal kita hanya makhluk yang lemah, tidak ada berdaya dan tidak ada upaya kalau tidak dengan ridha dari Allah.

Maka seluruh isi Surat adalah memperingatkan kita akan arti hidup dan hubungan suasana yang mesra dengan Ilahi Yang Menciptakan kita, yang dari Dia kita datang, dengan izinNya kita hidup di dunia ini dan kepadaNya kita akan kembali.

Surat

AR-RAHMAN

(YANG MAHA PEMURAH)

Surat 55: 78 ayat
Diturunkan di MAKKAH

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

الرَّحْمَٰنُ ﴿١﴾

(1) Ar-Rahman, Yang Maha Pemurah.

عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾

(2) Yang mengajarkan al-Quran.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٣﴾

(3) Yang Menciptakan manusia.

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾

(4) Yang mengajarkan kepadanya berbicara.

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥﴾

(5) Matahari dan bulan, keduanya dengan perhitungan.

وَٱلنَّجْمُ وَٱلشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ﴿٦﴾

(6) Dan bintang dan kayu-kayuan, keduanya bersujud.

وَٱلسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ ٱلْمِيزَانَ ﴿٧﴾

(7) Dan langit, Dia angkat akan Dia dan Dia letakkan pertimbangan.

أَلَّا تَطْغَوْا۟ فِى ٱلْمِيزَانِ ﴿٨﴾

(8) Supaya janganlah kamu melanggar aturan neraca.

وَأَقِيمُوا۟ ٱلْوَزْنَ بِٱلْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا۟ ٱلْمِيزَانَ ﴿٩﴾

(9) Dan dirikanlah timbangan dengan adil dan janganlah kamu merugikan pada timbangan.

وَٱلْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ﴿١٠﴾

(10) Dan bumi, Dia letakkan akan dia untuk manusia.

فِيهَا فَٰكِهَةٌ وَٱلنَّخْلُ ذَاتُ ٱلْأَكْمَامِ ﴿١١﴾

(11) Padanya ada buah-buahan dan buah korma yang mempunyai mayang.

وَٱلْحَبُّ ذُو ٱلْعَصْفِ وَٱلرَّيْحَانُ ﴿١٢﴾

(12) Dan biji-biji yang mempunyai daun dan wangi.

فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٣﴾

(13) Dan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?

"Ar-Rahman, Yang Maha Pemurah." (ayat 1).

Arti dari Rahman adalah amat luas, kalimat dalam pengambilannya ialah RAHMAT. Yang berarti kasih, sayang, cinta, pemurah. Dia meliputi kepada segala segi dari kehidupan manusia dan terbentang di dalam segala makhluk yang wujud dalam dunia ini. Di dalam ayat-ayat al-Quran kita akan bertemu dengan ayat-ayat yang menyebutkan *Rahmat* Allah, tidak kurang daripada 60 kali, *Rahim* sampai 100 kali. Dan dengan jelas pula Tuhan bersabda:

كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ (الأنعام ١٢)

"Dia telah memastikan kepada diriNya sendiri supaya memberi rahmat."
(al-An'am: 12)

Dan Dia pun bersabda:

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ (الأنعام ٥٤)

"Katakanlah: Selamat bahagialah atas kamu! Tuhan telah mewajibkan ke atas diriNya sendiri supaya memberi Rahmat." (al-An'am: 54)

Dan sabdaNya pula:

وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ ذُو الرَّحْمَةِ (الأنعام ١٣٣)

"Dan Tuhan engkau itu adalah kaya, Dia mempunyai Rahmat."
(al-An'am: 133)

Maka apabila kita perhatikan al-Quran dengan seksama, kita akan bertemu hampir pada tiap-tiap halaman, kalimat-kalimat Rahman, Rahim, Rahmat, Rahmati, Rahimin, Ruhamaak, Arhamah, al-Arhaam yang semuanya itu mengandung akan arti Kasih, Sayang, Pemurah, Kesetiaan dan lain-lain. Artinya pada sifat-sifat yang lain, misalnya sifat santun, sifat 'Afuwwun (pemaaf), sifat Ghafurun (pengampun) dan lain-lain, di dalamnya kalau kita renungkan, akan bertemu kasih-sayang Tuhan, kemurahan Tuhan, dermawan Tuhan. Bahkan mulai saja suatu Surat kita baca, hendaklah dimulai dengan *Bismillahir-Rahmanir-Rahim.* Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Maka di dalam Surat yang satu ini dikhususkanlah menyebut Allah dengan sifatNya yang paling meminta perhatian kita. Kalau kiranya Allah adalah bersifat Rahman, seyogianya kita, insan ini meniru pula sifat Tuhan itu, sebagaimana tersebut di dalam Hadis:

اِرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

"Kasihanilah olehmu orang yang ada di muka bumi, agar kasih pula kepada engkau Tuhan yang di langit." (Riwayat Termidzi)

Setelah itu mulailah Tuhan memperincikan RahmatNya itu.
"Yang mengajarkan al-Quran." (ayat 2).
Inilah salah satu dari Rahman, atau kasih-sayang Tuhan kepada manusia,

yaitu diajarkan kepada manusia itu al-Quran, yaitu Wahyu Ilahi yang diwahyukan kepada NabiNya Muhammad s.a.w. yang dengan sebab al-Quran itu manusia dikeluarkan daripada gelap-gulita kepada terang-benderang, dibawa kepada jalan yang lurus. Maka tersebutlah pula di dalam ayat 36 dari Surat 75, Surat al-Qiyamah:

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى (القيامة: ٣٦)

"Apakah menyangka manusia bahwa mereka akan dibiarkan saja kucar-kacir?" (al-Qiyamah: 36)

Maka datangnya pelajaran al-Quran kepada manusia, adalah sebagai menggenapkan kasih Tuhan kepada manusia, sesuai pula dengan Sabda Tuhan:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ (الأنبياء: ١٠٧)

"Dan tidaklah Kami utus akan dikau, melainkan sebagai Rahmat bagi seisi Alam." (al-Anbiya': 107)

Rahmat Ilahi yang utama ialah Ilmu Pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepada kita manusia. Mengetahui itu adalah suatu kebahagiaan, apatah lagi kalau yang diketahui itu al-Quran.

"Yang Menciptakan manusia." (ayat 3).

Penciptaan manusia pun adalah satu di antara tanda Rahman Tuhan kepada alam ini. Sebab di antara begitu banyak makhluk Ilahi di dalam alam, manusialah satu-satunya makhluk paling mulia. Kemuliaan itulah salah satu Rahman Ilahi:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (الإسراء: ٧٠)

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam dan Kami tanggung dia di darat dan di laut dan Kami beri rezeki dia dengan yang baik-baik dan Kami lebih utamakan dia daripada yang Kami ciptakan, sebenar utama." (al-Isra': 70)

Maka terbentanglah alam luas ini dan berdiamlah manusia di atasnya. Maka dengan Rahmat Allah yang ada pada manusia tadi, yaitu akalnya dan fikirannya dapatlah manusia itu menyesuaikan dirinya dengan alam. Hujan

turun dan air mengalir, lalu manusia membuat sawah. Jarak di antara satu bagian dunia dengan bagian yang lain amat jauh. Bahkan seperlima dunia adalah tanah daratan, sedang empat perlima lautan yang luas.

Manusia dengan akal budinya menembus jarak dan perpisahan yang jauh tadi membuat bahtera dan kapal untuk menghubungkannya satu dengan yang lain. Di antara begitu banyak makhluk Tuhan di dalam dunia ini, manusialah yang dikurniai perkembangan akal dan fikiran, sehingga timbullah pepatah yang terkenal, bahwasanya tabiat manusia itu ialah hidup yang lebih maju.

"Yang mengajarkan kepadanya berbicara." (ayat 4).

Barulah Rahman Allah kepada manusia tadi lebih sempurna lagi, karena manusia pun diajar oleh Tuhan menyatakan perasaan hatinya dengan kata-kata. Itulah yang di dalam bahasa Arab disebut *"al-Bayaan"*, yaitu menjelaskan, menerangkan apa yang terasa di hati, sehingga timbullah bahasa-bahasa. Kita pun sudah sama maklum bagaimana pentingnya kemajuan bahasa karena kemajuan Ilmu Pengetahuan. Suatu bangsa yang lebih maju, terutama dilihat orang dalam kesanggupannya memakai bahasa, memakai bicara. Alangkah malang yang tidak sanggup memakai lidahnya untuk menyatakan perasaan hatinya, "bagai orang bisu bermimpi" ke mana dan bagaimana dia akan menerangkan mimpinya? Oleh sebab itu jelaslah bahwa pemakaian bahasa adalah salah satu di antara Rahman Allah juga di muka bumi ini. Beribu-ribu sampai berjuta-juta buku-buku yang dikarang, dalam beratus ragam bahasa, semuanya menyatakan apa yang terasa di hati sebagai hasil penyelidikan, pengalaman dan kemajuan hidup.

"Matahari dan bulan, keduanya dengan perhitungan." (ayat 5).

Perjalanan matahari dan bulan adalah dengan perhitungan yang tepat. Tidak pernah terjadi perbenturan dan tidak pernah terjadi kekacauan. Perjalanan bulan mengelilingi matahari sebagai kelihatan, atau sebenarnya ialah perjalanan bumi mengelilingi bulan teratur 365 hari dalam setahun, sedang perjalanan bulan dikurangi dari itu 11 hari menjadi 354 hari. Samasekali perjalanan itu dengan perhitungan, mempunyai musim-musim tertentu. Musim gugur, musim dingin, musim kembang dan musim panas, demikian berganti tiap tahun.

Terpesonalah kita dengan apa yang pernah dikatakan oleh Ikrimah, menurut riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Abi Hatim: "Kalau misalnya dijadikah Allah seluruh cahaya penglihatan manusia, jin, binatang-binatang dan burung-burung, lalu seluruh penglihatan itu dikumpulkan Allah kepada mata seorang hamba Allah, (manusia), lalu dibukakan satu di antara tujuh puluh dinding terhadap matahari, tidaklah manusia itu akan sanggup melihat kepadanya. Sebab cahaya matahari itu hanya sepertujuh bagian saja daripada cahaya Alkursi, dan cahaya Alkursi itu sepertujuh puluh bagian saja daripada cahaya

'Arasy itu pun hanya sepertujuh puluh bagian saja daripada cahaya dinding, (yaitu dinding yang menghambat kita akan dapat melihat Tuhan kelak). Maka fikirkanlah, apa cahaya yang diberikan Allah kepada hambaNya pada matanya, seketika dia akan melihat wajah Tuhan dengan mata kepalanya sendiri kelak.

"Dan bintang dan kayu-kayuan keduanya bersujud." (ayat 6).

Kita pun telah maklum bahwasanya semua makhluk Tuhan bersujud kepada Allah, artinya tunduk dan patuh kepada apa saja yang dikehendaki Allah atasnya. Jika kita manusia bertunduk atau bersujud, ialah menurut cara-cara yang telah ditunjukkan kepada kita, meniarapkan muka kita ke bumi dengan bertunduk disertai anggota badan yang tujuh, yaitu 1 kepala, 2 dan 3 kedua belah tangan, 4 dan 5 kedua belah lutut dan 6 dan 7 kedua telapak kaki dengan mencecahkan jari-jarinya ke bumi. Niscaya cara bertunduk dan bersujud bintang di langit dan kayu-kayuan di hutan menurut caranya pula. Yang terang ialah bahwa tidak satu jua pun yang dapat melanggar ketentuan Tuhan. Untuk kejelasan bahwa semuanya sujud itu, ada tersebut di dalam Surat al-Haj ayat 18:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ
وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ وَكَثِيرٌ
حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ وَمَنْ يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُكْرِمٍ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ
(الحج ١٨)

"Tidakkah engkau lihat, bahwasanya Allah itu, sujud kepadaNya siapa yang ada di semua langit dan siapa yang di bumi dan matahari dan bulan dan bintang-bintang dan gunung-gunung dan kayu-kayuan dan binatang-binatang, dan banyak dari manusia dan banyak pula yang pasti atasnya azab, dan barangsiapa yang dihinakan Allah maka tidaklah ada yang akan memuliakannya; sesungguhnya Allah berbuat apa yang dia kehendaki." (al-Haj: 18)

Maka semuanyalah tunduk dan sujud kepada Tuhan, masing-masing menurut caranya dan kemampuannya sendiri, cuma manusia jualah yang sebanyak yang sujud dan sebanyak yang durhaka. Namun akhirnya mau atau tidak mau, manusia itu pun pasti tunduk kepada peraturan Tuhan dan tidak dapat membantahnya, walaupun dia akan ingkar dan keras kepala jua.

"Dan langit, Dia angkat akan Dia dan Dia letakkan pertimbangan." (ayat 7).

Kita tengadahkan kepala ke atas, maka kelihatanlah langit terbentang luas. Siang hari biru berawan atau tak ada awan samasekali, jika malam kelihatanlah

dia dihiasi oleh beribu berjuta bintang. Semuanya itu terletak di langit yang tinggi, namun sudah berjuta tahun manusia hidup di bumi ini, belumlah pernah ada bintang yang bertumbuk di antara yang satu dengan yang lain. Letak bintang itu tetap teratur, padahal sangat banyaknya, sampai berjuta-juta. Mengapa tidak ada selisih? Mengapa tidak pernah beradu dan bertumbuk? Semuanya diletakkan dengan pertimbangan atau perimbangan, ditentukan oleh jarak antara yang satu dengan yang lain, dan gerak itu tidak berubah-ubah dari masa ke lain masa sampai berjuta tahun pula. Yang menentukan letak tempatnya itu tidak lain daripada pertimbangan dan perimbangan.

Dalam hal ini diberilah peringatan kepada manusia, agar manusia berusaha pula meniru meneladan penciptaan alam dari perbuatan Tuhan. Kita melihat adanya pertimbangan dan perimbangan, sehingga semua menjadi teratur. Maka hendaklah yang demikian itu kita jadikan pedoman dalam hidup kita. Kita pun mesti mencari yang teratur, meletakkan sesuatu pada tempatnya, menimbang sama berat, menggantang sama penuh, kemudian itu dijelaskan lagi:

"Supaya janganlah kamu melanggar aturan neraca." (ayat 8).

Ayat ini sudah memberikan tuntunan lebih jauh kepada manusia, agar manusia jangan sampai melanggar aturan neraca, keseimbangan dan perimbangan.

Inilah yang menghendaki akan adanya Ilmu Membangun, yang melengkapi ukuran, teknik dan keindahan. Supaya segala sesuatu yang kita dirikan menunjukkan bahwa kita mempunyai ilmu pengetahuan bangunan yang teratur. Sehingga dalam ayat ini dapat kita memahamkan betapa pentingnya Ilmu Arsitektur, keinsinyuran dan handasah. Maka kita lihatlah bangunan yang besar-besar dalam dunia ini yang amat mengagumkan, sehingga kita dapati usaha manusia membangun Pyramide di Mesir yang telah berusia ribuan tahun, namun sampai sekarang masih terasa bagaimana usaha manusia agar dalam membangun itu jangan sampai dia melanggar neraca, berkumpullah jadi satu di antara keindahan bangunan, teknologi yang mengagumkan dan semuanya itu nampak sebagai hasil usaha manusia mendekati kebenaran, keadilan dan keindahan ciptaan Tuhan.

"Dan dirikanlah timbangan dengan adil dan janganlah kamu merugikan pada timbangan." (ayat 9). Ayat ini pun memperkuat ayat-ayat di atas sebelumnya. Yaitu apabila kesadaran kita sebagai manusia telah tumbuh lalu kita melihat kepada alam yang ada di keliling kita, niscaya akan kita rasakanlah betapa sifat Rahman Allah nampak di mana-mana. Semuanya indah, semuanya benar dan semuanya adil, tidak ada yang dapat dicela, tidak ada yang dapat dicacat. Sebab itu hendaklah kita tanamkan dalam diri sendiri, agar kita pun menanamkan dalam diri sendiri sifat Rahman itu. Kita berakhlak dengan akhlak

dalam kesanggupan dan kemampuan kita sebagai manusia. Kalau Allah menciptakan alam dalam sifatNya yang Rahman, yang Kasih dan Sayang, yang santun dan murah, mengapa kita tidak akan berusaha berbuat demikian pula. Mengapa kita akan membuat timbangan untuk merugikan orang lain karena ingin berlaba sendiri. Mengapa kita akan berbuat zalim dan aniaya, padahal Allah sendiri tidak pernah melakukan kezaliman itu.

Sebagai penyempurnaan dari kasih-sayang, dari Rahman Rahim itu Dia berfirman lagi: *"Dan bumi, Dia letakkan akan dia untuk manusia."* (ayat 10). Di samping Allah mengangkat langit ke atas buat kita renungi nikmat Allah yang mengelilingi kita, maka direndahkanNya pula bumi ke bawah kaki kita, supaya kita injak, supaya kita berjalan di atas bumi itu, mengambil faedah daripadanya, sebab itu maka bumi itu disediakan buat kita. Kita makan, minum, berjalan, tidur, istirahat, berusaha, berniaga, bercucuk tanam di atas bumi Allah itu. Di keliling kita ada gunung-gunung yang tinggi untuk menangkis angin badai jangan dia menghancurkan hidup kita. Disediakan lautan yang luas tempat kita belayar. Disediakan tanah yang datar akan kita diami. Segala isi bumi boleh kita ambil, boleh kita usahakan. Asal kita mau bekerja yang sungguh-sungguh, beramal dan bekerja, niscaya akan kita dapatilah segala perbekalan hidup kita di atas bumi itu. Maka terbentangnya bumi, meluasnya laut, meningginya gunung, dengan ombak yang berdebur, dengan angin yang berembus, semuanya itu adalah disediakan buat kita.

"Padanya ada buah-buahan." (pangkal ayat 11).

Berbagai, bermacam buah-buahan disediakan Allah di muka bumi buat kita makan. Beras, gandum dan jagung. Pisang, rambutan, delima, mangga, nanas, limau, epal, anggur, jeruk dan belimbing, dan beratus lagi macam buah-buahan dengan berbagai ragamnya di muka bumi ini.

"Dan buah korma yang mempunyai mayang." (ujung ayat 11).

Di sini disebutkan korma dengan mayangnya. Mari kita perhatikan lagi Rahman Ilahi pada tumbuh-tumbuhan lain yang sebangsa cara tumbuhnya dengan korma. Yaitu pohon kelapa, pohon salak, enau, kelapa sawit dan pinang. Semuanya itu mempunyai mayang untuk melindungi buah yang tumbuh itu supaya jangan rusak di kala mudanya. Bentuk semuanya itu sama, yaitu sama-sama memakai mayang. Mayang itulah yang melindungi buah-buah yang ada dan diharapkan oleh manusia akan tumbuh dan menjadi mata penghidupan.

"Dan biji-biji yang mempunyai daun dan wangi." (ayat 12). Biji-biji itu dapat kita lihat pada biji murbai, pada biji buah langsat, pada kacang yang tumbuh di bumi, semua memakai biji. Dia mempunyai daun dan daun itu yang melindunginya daripada angin dan badai, dan di dalam dirinya terdapat lagi

bau yang harum. Suatu keajaiban pada beberapa buah-buahan yang ada di muka bumi. Yaitu di sampaing rasanya yang enak dan gurih, ialah baunya yang harum, yang wangi.

Marilah kita perhatikan segala buah-buahan yang manis itu. Sejak dari pisang, sampai kepada nanas dan rambutan, sampai kepada durian dan belimbing, sampai kepada jeruk dan duku! Semuanya manis, semuanya enak, namun kemanisan itu tidak ada yang serupa rasanya. Manis yang satu lain dari manis yang lain. Kita perhatikan pula misalnya buah mangga! Mangga itu bukan satu macam saja, semuanya enak dan manis, namun manisnya berlain-lain. Mangga golek, mangga Indramayu, mangga si harum manis, mangga si mana lagi. Semuanya enak namun manisnya tidak sama. Di Indonesia ini saja terdapat tidak kurang daripada 15 macam pisang: pisang raja, raja serai, raja tenalun, pisang tanduk, pisang lidi, pisang jarum, pisang Siam, pisang Ambon, yang satu lain rasanya dengan yang lain, meskipun sama enaknya. Beras yang jadi makanan pokok pada bangsa kita pun demikian pula. Ada berbagai nama padi. Bahkan padi beras ketan dan padi beras biasa pun terdapat berlainan.

Setelah memikirkan Rahman Ilahi melihat semuanya itu, mulailah datang pertanyaan, yang 31 (tiga puluh satu) kali pertanyaan ini akan datang dalam Surat ini dan menjadikan keindahan dari Surat ini:

"Dan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?" (ayat 13).

Inilah pertanyaan yang jadi inti dari Surat ini. Setelah Tuhan menyebutkan bagaimana luas lebarnya Rahman Ilahi yang meliputi seluruh alam ini, sehingga manusia bisa tenteram hidup di atasnya, datanglah pertanyaan ini.

Hai seluruh manusia dan jin! Tenggelam kamu dalam nikmat dan Rahmat, dalam Rahman dan Rahim Tuhan, adakah kamu hidup yang disia-siakan?

Tersebutlah di dalam suatu Tafsir diterima daripada Ibnu Abbas, bahwasanya makhluk Allah bangsa jin itu setelah membaca atau mendengar ayat 13 ini dan yang sampai 31 kali diulang-ulang dalam Surat ini, makhluk Tuhan yang bernama jin itulah yang menyambutnya dengan segala kerendahan hati, demikian sambutannya:

اَللّٰهُمَّ وَلَا بِشَيْءٍ مِنْ اٰلَائِكَ رَبَّنَا نُكَذِّبُ

"Ya Tuhanku! Tidak ada sesuatu pun dari Kurnia Engkau, Ya Rabbana, yang dapat kami dustakan."

(14) Dia telah menciptakan manusia dari tanah liat bagai tembikar.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

وَخَلَقَ ٱلْجَآنَّ مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ ﴿١٥﴾

(15) Dan telah menciptakan jin dari api yang sangat menyala.

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٦﴾

(16) Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?

رَبُّ ٱلْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ ٱلْمَغْرِبَيْنِ ﴿١٧﴾

(17) Tuhan dari dua Timur dan Tuhan dari dua Barat.

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٨﴾

(18) Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?

مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿١٩﴾

(19) DibiarkanNya mengalir dua lautan, lalu keduanya bertemu.

بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ ﴿٢٠﴾

(20) Di antara keduanya ada batas yang tidak dilampauinya.

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢١﴾

(21) Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?

يَخْرُجُ مِنْهُمَا ٱللُّؤْلُؤُ وَٱلْمَرْجَانُ ﴿٢٢﴾

(22) Keluar daripada keduanya mutiara dan merjan.

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٣﴾

(23) Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?

وَلَهُ ٱلْجَوَارِ ٱلْمُنشَـَٔاتُ فِى ٱلْبَحْرِ كَٱلْأَعْلَـٰمِ ﴿٢٤﴾

(24) Dan kepunyaanNyalah kapal-kapal yang belayar di lautan laksana gunung-gunung.

(25) Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٥﴾

(26) Setiap apa pun yang berada di atasnya akan musnah.

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾

(27) Dan yang kekal hanyalah wajah Tuhan engkau, Yang Maha Agung, lagi Maha Mulia.

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

(28) Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٨﴾

Ciptaan Manusia, Ciptaan Jin

"Dia telah menciptakan manusia dari tanah liat bagai tembikar." (ayat 14).

Berbagai penciptaan manusia telah diterangkan dalam al-Quran, di antara satu ayat dengan ayat yang lain cukup mencukupkan. Asal-usul kejadian manusia ialah dari tanah. Di dalam Surat 32, as-Sajdah ayat 7 ada disebutkan:

ٱلَّذِيٓ أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُۥ وَبَدَأَ خَلْقَ ٱلْإِنسَٰنِ مِن طِينٍ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُۥ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ (السجدة ٧-٨)

"Yang membaguskan tiap-tiap sesuatu yang Dia ciptakan dan Dia mulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia jadikan keturunannya dari sari air yang hina." (as-Sajdah: 7-8)

Maka dapatlah difikirkan bahwasanya asal semula manusia terjadi ialah daripada tanah, yaitu tanah liat, dan tanah itu disaring lagi sampai kering laksana tembikar. Di sini pun dapat difikirkan betapa RahmanNya Ilahi terhadap kita. Sebab dalam ayat 7 Surat as-Sajdah itu telah diterangkan bahwa cara penciptaan itu telah dilakukan Tuhan dengan baik sekali, dengan sangat bagus.

Dari tanah liat yang disaring halus sampai menyerupai tembikar, demikian halus perkembangannya sampai bisa menjadi manusia. Dalam ayat-ayat yang lain dijelaskan pula berkali-kali bahwa kejadian itu melalui mani, dari mani berpadu menjadi Nuthfah, menjadi 'Alaqah, menjadi Mudhghah; segumpal air, segumpal darah, segumpal daging, dan dari daging itu bertumbuh menjadi manusia.

Maka segala yang diciptakan oleh Tuhan itu, dalam peningkat proses kejadiannya, selalu dalam cara yang indah sekali, sampai pun kepada telur ayam yang terdiri dari zat putih telur dan zat kuning sebelah dalam, kemudian "dengan indah sekali" dalam masa kurang lebih 20 hari menjadi berdaging, bertulang, dan berbulu, lalu dia sendiri mematuk telur yang membungkus badannya, sampai dia bisa keluar dan menciap-ciap tanda hidup.

Semuanya itu dengan Rahman Ilahi.

"Dan telah menciptakan jin dari api yang sangat menyala." (ayat 15).

Al-'Aufi menjelaskan, sebagai keterangan yang dia terima dari Ibnu Abbas, bahwa beliau menjelaskan dari api yang sangat bernyala ialah api yang sudah sangat murni apinya. Seumpama yang selalu kita lihat apabila orang yang melakukan las pada besi, maka kelihatanlah api itu sudah tidak merah lagi, tetapi sudah mendekat kepada hijau, dan panasnya api yang sudah sangat hijau itu melebihi dari api yang masih berwarna merah. Api yang sudah menghijau itulah yang dapat menembus besi, dari sangat panasnya.

Dengan kedua ayat ini sudah dijelaskan sejak semula perbedaan kejadian manusia dengan permulaan kejadian jin. Yang asal dari tanah teranglah bahwa dia bersifat benda, dan yang asal dari api teranglah bahwa api itu setelah menyala dia ghaib kembali, meskipun hakikatnya masih ada. Maka di dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh al-Imam Ahmad dalam satu Isnad dan dirawikan pula oleh Muslim dalam Isnad yang lain, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُوْرٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ (رواه مسلم والإمام أحمد)

"Allah telah menciptakan Malaikat dari Nur (cahaya), dan menciptakan Jin dari api yang sangat menyala dan menciptakan Adam daripada apa yang telah diterangkan sifatnya kepada kamu."

Kemudian datanglah pertanyaan:

"Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?" (ayat 16).

Pertanyaan ini pun tepat menyuruh manusia berfikir mengenang bagaimana besarnya sifat Rahman Tuhan, sehingga api menyala menjelma menjadi

jin dan tanah liat yang terbuang di mana-mana bisa menjadi manusia? Dan selalu dapat dilihat?

"Tuhan dari dua Timur dan Tuhan dari dua Barat." (ayat 17).

Memang Timur dan Barat itu pada hakikatnya bukanlah satu, melainkan dua. Sebab Timur tempat terbitnya matahari dan barat sebagai tempat terbenamnya. Jika diperhatikan dengan seksama, tidaklah dia tetap pada satu tempat.

Perjalanan matahari atau lebih tepatnya lagi peredaran bumi, bertali dan berkelindan dengan pergantian musim. Musim dingin dan musim panas. Edaran matahari pun menurut musim pula, di musim panas dia condong terbit dari Utara dan terbenam arah ke Selatan. Di musim dingin dia condong ke Selatan dan terbenam ke Utara. Perlainan waktunya dapat kita rasakan. Di musim dingin lebih pendek siang dan panjang malam, di musim panas lebih panjang siang dan pendek malam. Saya pernah ada di Eropa di musim dingin di bulan puasa; maka teruslah saya berpuasa di bulan Ramadhan, meskipun saya musafir. Sebab puasanya tidak lebih dari sepuluh jam (dari pukul 7 pagi sampai pukul 5 sore). Dan saya pernah pula di Eropa di musim panas, sudah pukul 10 sepatutnya sudah malam, namun matahari masih kelihatan. Hanya di daerah Khatulistiwa sebagai tanahairku Indonesia sendiri yang tidak berbeda bilangan jam siang dan bilangan jam malam.

Di waktu itu pun terasalah bagaimana Rahman Ilahi terhadap hambaNya. Sebagai seorang yang memeluk Agama Islam dapatlah kita rasakan Rahman dan RahimNya Allah tatkala dalam musafir itu. Saya wajib berpuasa dalam bulan Ramadhan, tetapi kalau dalam musafir boleh menggantinya di hari yang lain sesampai kita di tempat tinggal yang tetap. Sebab agama diturunkan Tuhan bukanlah buat memberati kita. Dan kita pun boleh mempergunakan pertimbangan akal kita secara ikhlas dan jujur. Lalu selama saya musafir di Eropa di musim dingin itu (Oktober 1968), saya tetap berpuasa. Sebab saya fikir, jika puasa ini saya lepaskan, meskipun dibolehkan oleh agama, saya mesti mengqadhanya juga sesampai di tanahair. Dan kalau saya mengqadha di Indonesia, mulai imsak (menahan) paling lambat pada pukul 4 dan saya harus wajib berbuka puasa pukul 6 lewat. Artinya sampai 14 jam. Sedang kalau saya berpuasa dalam musafir itu, saya hanya berpuasa selama 10 jam. Kecuali kalau musim panas. Waktu itulah yang baik, menurut pertimbangan saya, moga-moga pertimbangan itu tidak salah, jika saya tidak puasa. Sebab kadang-kadang pukul empat pagi matahari telah terbit dan terbenam pukul 10. Jadi kalau saya berpuasa juga sedang musafir di musim panas itu, saya akan berpuasa selama 16 jam. Padahal agama membolehkan saya meninggalkan puasa sebab musafir di waktu demikian.

"Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?" (ayat 18).

Tidak ada lagi yang patut didustakan, bahkan tidak ada yang akan didustakan. Sebab di dalam segala perintah dan larangan Allah, selalu ada manfaatnya kepada manusia, dan berguna bagi kemuslihatan manusia sendiri. Tuhan kaya dari seluruh alam ini.

"DibiarkanNya mengalir dua lautan, lalu keduanya bertemu." (ayat 19).

Dapatlah kita perhatikan bagaimana air mengalir pada sungai-sungai yang besar, mengalirlah air sungai itu dari sisi mana pun dia datang, kelak bertemu di lautan besar. Tidaklah berhenti aliran itu siang dan malam. Di bumi ini ada berbagai macam genangan air yang dinamai danau, namun tujuannya ialah lautan.

"Di antara keduanya ada batas yang tidak dilampauinya." (ayat 20).

Perhatikanlah air yang di lautan lepas itu adalah asin dan air yang mengalir dari sungai adalah tawar. Beribu-ribu tahun lamanya pertemuan di antara air sungai yang tawar dengan air laut yang asin, namun air sungai tetap dalam tawarnya dan air laut tetap dalam asinnya, kecuali kalau sudah agak lama kemarau panjang sehingga air sungai menjadi tohor dan air laut mengganah naik. Di waktu itulah baru terasa sedikit asin agak ke hulu, namun di sumur atau telaganya dia tetap tawar. Benar-benar di antara keduanya ada batas *yang tidak dilampauinya.* Di kampung halaman saya sendiri, Batang Arau yang terkenal. Dari sejak seberang Padang kelihatan Arau mengalir dengan tawarnya menuju laut di Muaro yang ombaknya besar dan airnya asin. Sesudah dekat benar ke laut, barulah terasa asin itu. Adapun batas di antara air tawar dengan air asin itu benar-benar menunjukkan Rahman Ilahi yang mena'jubkan.

"Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?" (ayat 21).

Cobalah bayangkan, bagaimanakah halnya kalau sekiranya pertemuan di antara dua macam air itu berkacau, sehingga air laut tidak menentukan lagi asinnya karena selalu didatangi oleh air tawar, atau air tawar menjadi asin karena pasang naik. Niscaya susah manusia buat minum, karena air asin jika diminum tidaklah akan melepaskan haus. Di sini jelas sekali lagi bahwa di dalam bumi ini sudah disediakan "fasilitas" buat manusia hidup.

"Keluar daripada keduanya mutiara dan merjan." (ayat 22).

Keluar daripada keduanya, yaitu lautan besar atau lautan kecil yaitu danau. Dari keduanya itu dapat dikeluarkan mutiara dan merjan. Mutiara menyelinap tumbuh di dalam lokan. Dia adalah permata yang mahal. Mutiara itu tumbuh di dalam lokan, yaitu kulit yang indah dari semacam kerang, dalam kulitnya. Sehingga kalau mutiara itu hendak dikeluarkan, hendaklah kulit lokan itu dipecahkan terlebih dahulu baru dia dapat dikeluarkan. Di negeri Jepang

mutiara itu dapat di"buat", dengan jalan menyuntikkan sesuatu zat ke dalam kulit lokan itu dan membiarkan bertumbuh dalam beberapa tahun. Warna mutiara itu sangat indah, putih berkilau dan termasuk permata yang mahal harganya apatah lagi yang asli. Di Indonesia mutiara itu banyak bertumbuh di sebelah lautan Ternate, atau dekat Pulau Banda Neira.

Marajaan atau merjan, disebut merajaan juga dalam bahasa Indonesia, warnanya merah dan tumbuh di laut juga. Banyak didapat orang di Laut Merah dan mungkin ada juga di lautan yang lain.

Dalam ayat ini ada dibayangkan bahwa mutiara dan merajaan itu tumbuh di dua macam laut, yaitu laut asin dan laut tawar. Adapun adanya di lautan asin yang luas itu memang dapat dicari orang. Negeri Kuwait yang sekarang terkenal karena hasil minyaknya, sampai pada sekitar tahun 1930 masih sebuah negeri yang hasilnya dari mutiara saja, sehingga itulah yang menjadi mata pencarian orang di sana. Karena hasil itu amat sedikit, boleh dikatakan di masa itu bahwa Kuwait satu negeri kecil yang miskin saja. Tetapi sejak minyak tanah keluar, berubahlah keadaan itu, jadi kaya melimpah-limpah, termasuk sebuah negeri kaya dengan penduduk yang sedikit.

"Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?" (ayat 23). Renungkanlah baik-baik; tangan siapa yang menyelinapkan permata mutiara yang indah itu ke dalam lokan? Tangan siapa yang menumbuhkan merajaan merah itu di dalam dasar laut, yang dapat diambil dan dikutip lalu dijadikan perhiasan wanita?

"Dan kepunyaanNyalah kapal-kapal yang belayar di lautan." (pangkal ayat 24). Betapa pun besarnya kapal, bahtera dan segala angkatan laut yang belayar mengarung lautan besar itu, namun dia kelihatan kecil saja laksana sabut kelapa yang diapung-apungkan oleh air. Dia belayar memperhubungkan satu benua dengan benua yang lain. Sejak dari kapal yang dilayarkan oleh kekuatan angin belaka, sampai kepada kapal yang telah dilayarkan dengan stom, dengan uap dan dengan mesin, bahkan akhirnya di zaman sekarang ini telah dilayarkan dengan tenaga atom. *"Laksana gunung-gunung."* (ujung ayat 24).

Dikatakan bahwa munculnya kapal-kapal itu di lautan ialah laksana gunung belaka yang kelihatan terpampang di darat. Muatan dari kapal-kapal itu sarat, karena memindahkan barang dari satu daerah ke daerah lain, untuk kepentingan dan keperluan manusia. Demikianlah tersebut bahwa pada suatu hari Saiyidina Ali bin Abu Thalib melihat bahtera belayar di sungai Furat (Eufrat), mengarung sungai yang luas itu. Lalu beliau teringat kepada pembunuhan yang telah terjadi atas diri Saiyidina Usman yang telah bertahun-tahun, namun kesannya masih terasa. Bahkan beliau sendiri terpaksa karena dibawa oleh percaturan politik, berpindah dari negeri Madinah ke negeri Kufah. Kalau kiranya manusia tidak terdorong oleh fitnah duniawi yang demi-

kian kejamnya, tentu akan kelihatan oleh mereka tenangnya lautan dan sungai-sungai besar yang menghubungkan manusia di antara satu daerah dengan daerah yang lain, yang menunjukkan bahwa manusia lebih baik berdamai dalam alam ini, daripada berbunuh-bunuhan di antara satu sama lain.

"Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?" (ayat 25).

Bukankah pelayaran kapal yang laksana gunung-gunung di lautan yang maha luas itu membuktikan bagi kamu, bahwasanya kamu di antara satu dengan yang lain adalah perlu memerlukan, karena tidak ada bagian dunia yang cukup. Manusia cari mencari, hubung menghubung bagi memenuhi kepentingan masing-masing.

"Setiap apa pun yang berada di atasnya akan musnah." (ayat 26).

Artinya ialah bahwa setiap apa pun yang ada di permukaan alam ini, baik dia di bumi ataupun dia di langit, tidak ada yang akan kekal. Semuanya akan fana, akan habis akan lenyap. Bukan saja manusia atau segala yang bernyawa. Bahkan matahari dan bulan, bintang dan angkasa. Semuanya itu mulanya tidak ada, kemudian itu diadakan, setelah itu kelak akan selesai tugasnya lalu habis. Yang baru akan menjadi usang, yang muda akan menjadi tua.

"Dan yang kekal hanyalah wajah Tuhan engkau, Yang Maha Agung, lagi Maha Mulia." (ayat 27).

Asy-Sya'bi berkata: "Kalau telah engkau baca ayat *Kullu man 'alaiha faanin"*, hendaklah teruskan kepada *"wa yabqaa wajhu rabbika dzul jalali wal ikraami."* Jangan hentikan setengah jalan, bahwa semuanya yang ada di dunia ini semua akan fana, akan habis, sedang yang kekal hanya Allah saja. Dialah Yang Maha Agung dan Maha Mulia, yang mesti ditaati bukan didurhakai, yang wajib dituruti bukan diingkari. Yang hidup semuanya akan mati. Setelah mati akan ber-bangkit dan akan diperiksa dengan seksama segala amal yang telah dikerjakan.

"Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?" (ayat 28). Kamu telah lahir ke dunia dan telah hidup. Kalau usiamu panjang, yang pasti tua, dan kalau engkau bersedia mati segera, tidak-lah engkau akan merasakan apa artinya tua. Sepanjang-panjang umur, tidak mungkin hidup terus, mesti mati. Jalan untuk mengelok dari tua dan dari mati tidak ada, sebab telah melalui hidup. Sebab itu tidak ada lagi jalan buat men-dustakan kehendak Allah itu, baik kita sebagai manusia atau jin.

يَسْـَٔلُهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِى شَأْنٍ ﴿٢٩﴾

(29) Memohon kepadaNya siapa pun yang ada di semua langit dan bumi. Setiap hari Dia di dalam urusan.

فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٠﴾

(30) Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?

سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ ٱلثَّقَلَانِ ﴿٣١﴾

(31) Kami akan bertindak terhadapmu, wahai kedua penduduk dunia.

فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٢﴾

(32) Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?

يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ إِنِ ٱسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا۟ مِنْ أَقْطَارِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ فَٱنفُذُوا۟ ۚ لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَٰنٍ ﴿٣٣﴾

(33) Wahai sekalian jin dan manusia, jika kamu sanggup melintasi semua penjuru langit dan bumi, lintasilah! Namun kamu tidaklah akan dapat melintasinya kalau tidak dengan kekuasaan.

فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٤﴾

(34) Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?

يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنتَصِرَانِ ﴿٣٥﴾

(35) Akan dikirim kepada kamu nyala api dan cairan tembaga, maka tidaklah kamu tertolong.

فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٦﴾

(36) Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?

(37) Maka apabila langit telah terbelah, maka jadilah dia merah laksana kembang merah menyala.

فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ ﴿٣٧﴾

(38) Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٨﴾

(39) Maka di hari itu tidaklah akan ditanyai tentang dosanya, manusia dan tidak jin.

فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُسْأَلُ عَن ذَنبِهِ إِنسٌ وَلَا جَانٌّ ﴿٣٩﴾

(40) Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٠﴾

"Memohon kepadaNya siapa pun yang ada di semua langit dan bumi." (pangkal ayat 29). Siapa pun dan apa pun yang ada di semua langit ataupun di muka bumi ini adalah dalam serba kekurangan. Tidak ada yang berkecukupan. Oleh sebab itu maka semua isi langit dan isi bumi itu selalu memohonkan agar serba kekurangannya itu dicukupi oleh Allah. Terutama kita manusia yang berdiam di muka bumi ini. Bertambah banyak kita menghadapi soal-soal dalam kehidupan dunia ini, bertambah banyaklah terasa kekurangan. Sebab itulah maka kita selalu memohon, selalu meminta. Sehingga, *"Setiap hari Dia di dalam urusan."* (ujung ayat 29).

Setiap hari, setiap siang dan malam, setiap petang dan pagi hamba Allah selalu menyampaikan permohonan kepada Tuhan, berbagai macam doa naik ke langit. Dan selalu Tuhan mendengarkan, tidak mengenal lalai dan tidak mengenal lupa dan tidak mengenal tidur. Dia bersabda:

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ (غافر: ٦٠)

"Mohonkanlah kepadaku, niscaya Aku kabulkan permohonanmu."
(Ghafir: 60)

Sebab itu maka setiap harilah Allah itu dalam urusan. Dapatlah kita bayangkan bagaimana sibuknya seorang Menteri apabila kantornya telah terbuka, menerima orang menghadap, menerima pengaduan dan semuanya

mesti diurus dan dihadapi. Belumlah berarti perumpamaan itu jika dibandingkan kepada Tuhan. Urusan Allah yang berlipat-ganda tiap hari menghadapi permintaan, permohonan daripada hambaNya di semua langit dan bumi ini menyebabkan bahwa Agama Islam tidak pernah mengajarkan bahwa Allah itu pernah istirahat daripada pekerjaan. Agama Islam tidak menganut faham sebagaimana yang dianut oleh orang Kristen yang mengatakan bahwa Allah "istirahat" di hari Minggu, dan kepercayaan orang Yahudi bahwa Allah istirahat di hari Sabtu! Dalam kepercayaan Agama Islam menurut ayat ini bahwa setiap hari Allah itu ada saja urusanNya. Kalau kiranya datang hari Jum'at, lalu orang Islam berhenti dari bekerja yang lain, bukanlah karena Allah istirahat di hari itu karena Dia terlalu lelah. Mustahil Allah yang Maha Rahman, yang kuat dan kuasa akan mengenal kelelahan. Bertambah hari malam, dan kebanyakan hamba Allah telah tidur, jika ada orang yang bangun sembahyang lalu berdoa, doa itu selalu didengar oleh Tuhan. Maka kalau orang Islam istirahat dan pergi beribadat ke mesjid di hari Jum'at, bukanlah karena Allah yang lelah, tetapi kitalah yang lelah.

"Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?" (ayat 30).

Ayat ini dapatlah memikirkannya dengan ayat yang sebelumnya. Yaitu bahwa segala permohonan dari segala isi dan semua langit dan manusia yang beriman ini, selalu didengar dan dikabulkan, dan tidaklah berhenti urusan Tuhan itu setiap hari. Sedang kita beragama tidaklah seperti itu. Tidaklah selalu saja siang dan malam, petang dan pagi kita bekerja. Kita kaum Muslimin hanya diperintahkan mengerjakan sembahyang lima waktu sehari semalam. Satu waktu memakan sepuluh menit, lima waktu menjadi lima puluh menit, artinya masih kurang daripada satu jam.

Hari yang lain boleh kita mengerjakan yang lain pula dan amalan yang sunnat hanyalah anjuran, tidak diwajibkan, padahal pahalanya sama juga dengan mengerjakan yang wajib. Alangkah Pemurahnya Tuhan, alangkah Rahman.

"Kami akan bertindak terhadapmu, wahai kedua penduduk dunia." (ayat 31).

Meskipun begitu luas dan begitu lebar sikap Pemurah Tuhan, sikap RahmanNya, namun kasih-sayangnya belumlah sempurna sebelum diberiNya manusia dan jin perintah bagi keselamatan manusia dan jin itu sendiri, dan dikeluarkannya larangan agar dihentikan barang yang dilarang, itu pun untuk kebahagiaan makhluk Allah itu sendiri, manusia dan jin. Maka tidaklah ada suatu perintah yang akan mencelakakan dan tidak ada satu larangan yang akan merugikan.

"Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?" (ayat 32).

Adanya perintah dan adanya larangan, adalah alamat Rahman Tuhan kepada manusia. Jangan sampai manusia terperosok ke dalam jurang kesengsaraan karena kesalahannya bertindak. Tuhan pun bersabda:

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى (القيامة ٣٦)

"Adakah menyangka manusia bahwa mereka akan dibiarkan saja terlantar?" (al-Qiyamah: 36)

Jika Sanggup Melintasi Penjuru Langit

"Wahai sekalian jin dan manusia! Jika kamu sanggup melintasi semua penjuru langit dan bumi, lintasilah!" (pangkal ayat 33). Artinya bahwa di antara RahmanNya Allah itu kepada kita manusia dan jin ialah kebebasan yang diberikan kepada kita untuk melintasi alam ini dengan sepenuh tenaga yang ada pada kita, dengan segenap akal dan budi kita, karena mendalamnya pengetahuan. Namun di akhir ayat Tuhan memberi ingat bahwa kekuatanmu itu tetap terbatas; *"Namun kamu tidaklah akan dapat melintasinya kalau tidak dengan kekuasaan."* (ujung ayat 33).

Dalam suku kata yang pertama diberi kebebasan bagi manusia melintasi segala penjuru bumi, baik untuk mengetahui rahasia yang terpendam di muka bumi ini, ataupun hendak menuntut berbagai macam ilmu. Karena banyaklah rahasia dalam alam ini yang tersembunyi, yang sudah tabiat daripada manusia itu sendiri ingin tahu. Namun di suku kata yang kedua diberi ingat bahwa semuanya pekerjaan itu sangat bergantung kepada kekuasaan, yang dalam ayat disebut *Sulthan.* Diberi ingat bahwasanya kalau kekuasaan tidak ada, pekerjaan akan terlantas di tengah.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan ialah: "Bahwa kamu tidaklah akan sanggup lari daripada kehendak Allah dan takdirnya, bahwa takdir itulah yang selalu mengelilingi kamu dan kamu tidak akan sanggup membebaskan diri pada kehendaknya atas dirimu, ke mana saja pun kamu pergi takdir itu mengelilingi kamu, demikianlah kamu selalu dalam kedudukan tertawan di dalamnya. Malaikat berdiri rapat sampai tujuh lapis sekeliling kamu, sehingga tidaklah kamu akan sanggup membebaskan diri daripadanya, kecuali dengan kekuasaan. Artinya dengan kehendak Tuhan.

Mari kita fikirkan bagaimana luasnya alam dan bagaimana usaha manusia hendak mengetahui alam yang luas itu.

Manusia telah menyelidiki keadaan di bulan, sampai manusia sudah sanggup naik pesawat yang mereka namai "Apollo" buat terbang dalam ukuran waktu yang sangat cepat sekali, sehingga sampai mereka ke bulan itu dan telah kembali pula pulang dengan selamat dan sudah 6 (enam) kali, sejak dari tahun 1968 sampai tahun 1977, hampir 10 tahun. Syukurlah maksud itu telah tercapai. Tetapi manusia belum merasa puas dengan itu. Manusia hendak mengetahui pula keadaan yang ada di bintang Venus. Ketika tafsir ini ditulis usaha sedang dihadapkan orang ke sana.

Letakkanlah bahwa manusia pun akan berhasil pergi ke bintang Venus itu. Apakah akan berhasil manusia mengetahui seluruh permukaan alam ini. Telah diketahui keadaan di bulan, kelak akan diketahui pula keadaan di Venus. Akan dapatkah kiranya manusia mengetahui keadaan di seluruh bintang-bintang? Yang kononnya ada yang jarak jauhnya dari manusia sampai 100,000 tahun perjalanan cahaya? Adakah manusia akan mendapat alat yang cepat perjalanannya sama dengan kecepatan perjalanan cahaya itu? Dan kalau alat demikian didapat, adakah manusia yang akan punya umur 200,000 tahun, untuk 100,000 tahun pergi ke sana dan 100,000 tahun pula pulang kembali? Padahal ada bintang yang jauhnya dari kita ini sebilangan satu juta tahun cahaya. Sehingga ada bintang yang cahayanya masih dapat kita lihat dari bumi ini, padahal dia telah meninggalkan tempatnya yang kelihatan itu sekian ratus ribu tahun atau sekian juta tahun? Berapalah umur manusia, paling banyak 100 tahun. Dan kalau umur sudah 100 tahun, semua tenaga yang ada pada diri mulai lemah, terutama akal dan fikiran.

"Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?" (ayat 34).

Mana lagi kekuasaan selain kekuasaan Allah, yang mengatasi segala kekuasaan, bahkan tidak ada kekuasaan, hanya semata-mata kekuasaan Allah. Kepada kekuasaan manakah kamu hai insan dan jin hendak takluk?

"Akan dikirim kepada kamu nyala api dan cairan tembaga, maka tidaklah kamu tertolong." (ayat 35).

Maka dalam perjalanan melintasi segala penjuru langit atau penjuru bumi ini, perjalanan manusia tidaklah akan lancar. Dia akan selalu dihalangi oleh api dan asap, maka tidaklah dia akan tertolong. Artinya bahwa perjalanan itu sangatlah jauhnya dan banyaklah halangan yang akan bertemu di jalan.

Ahli-ahli yang telah mencoba menyeberangi ruang angkasa itu pun menjelaskan juga tentang halangan yang bertemu di jalan itu. Apatah lagi luasnya yang tidak bertepi, sehingga umur sendiri pun tidak cukup buat mengarung semua.

"Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?" (ayat 36).

Apalah arti kekuasaan manusia dibandingkan dengan Maha Kuat Kuasanya Allah. Melayang-layang pun misalnya manusia di ruang angkasa, ke manalah akan perginya. Berapalah kekuatan yang ada pada dirinya untuk melepaskan diri dari kungkungan zaman yang dia hadapi.

"Maka apabila langit telah terbelah." (pangkal ayat 37). Terdahulu dari ini, Surat 54, "al-Qamar" telah panjang lebar kita memperkatakan bahwa bila hari kiamat kelak bulan akan terbelah, dan di zaman Nabi Muhammad s.a.w. sendiri pun telah banyak mata menyaksikan bahwa bulan itu memang terbelah dua. Maka bagaimanakah kelak bila Kiamat Kubra, kiamat yang besar itu terjadi? *"Maka jadilah dia merah, laksana kembang merah menyala."* (ujung ayat 37).

Ibnu Juraij telah menafsirkan bahwasanya waktu itu nyalanya kiamat telah timbul dan panasnya api neraka menyebabkan segala sesuatu merah menyala.

"Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?" (ayat 38).

Pertanyaan yang telah bertubi-tubi ini, yang menyuruh manusia berfikir, kurnia Tuhan mana lagi yang hendak diingkari oleh manusia lalu manusia dan jin mendustakan Firman Tuhan dan Rahman Ilahi kepada dirinya. Sesudah itu datanglah peringatan lagi:

"Maka di hari itu tidaklah akan ditanyai tentang dosanya, manusia dan tidak jin." (ayat 39).

Dalam ayat ini diterangkan bahwa manusia dan jin tidak akan ditanyai lagi tentang amalan yang telah mereka amalkan. Ali bin Abu Talhah menafsirkan, yang tafsirannya itu diterimanya daripada ahli tafsir yang besar Ibnu Abbas. Mereka tidak akan ditanyai lagi, apakah kamu mengamalkan perbuatan demikian? Karena Tuhan mengetahui tentang hal itu, dan mereka pun tidak akan dapat pula memberikan jawaban lain. Yang akan ditanyakan kepada mereka ialah: "Apa sebab engkau amalkan demikian?"

Mujahid menafsirkan demikian: "Malaikat tidak akan menanyai lagi apa yang mereka kerjakan, karena dari sikap dan raut muka mereka saja pun telah dapat diketahui bahwa mereka orang yang bersalah."

"Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?" (ayat 40).

Demikian Kekuasaan Tuhan pada hari itu, dan dari zaman hidup di dunia sekarang pun hal yang demikian sudah dapat dirasakan. Orang yang bersalah tidaklah dapat membuka mulut membela dirinya, terutama di hari yang Maha

Besar itu, di Hari Kiamat. Segala sesuatu dalam catatan Tuhan tidak ada yang ketinggalan, semua tercatat dengan lengkap. Bahkan kadang-kadang meskipun mulut berdiam, namun tangan dan kaki menunjukkan juga kesalahan yang diperbuat.

(41) Dikenal orang-orang yang berdosa itu pada raut muka mereka dan akan dipegang dengan keras ubun-ubun mereka dan kaki-kaki mereka.

يُعْرَفُ ٱلْمُجْرِمُونَ بِسِيمَٰهُمْ فَيُؤْخَذُ بِٱلنَّوَٰصِى وَٱلْأَقْدَامِ ﴿٤١﴾

(42) Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?

فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٢﴾

(43) Inilah neraka jahannam yang mendustakan akan dia orang-orang yang durhaka.

هَٰذِهِۦ جَهَنَّمُ ٱلَّتِى يُكَذِّبُ بِهَا ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٤٣﴾

(44) Mereka akan berkeliling di antaranya dan di antara air mendidih panas.

يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ ﴿٤٤﴾

(45) Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?

فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٥﴾

(46) Maka untuk barangsiapa yang takut akan maqam Tuhannya, tersedia dua syurga.

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾

(47) Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?

فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٧﴾

(48) Penuh keduanya berisi berbagai aneka ragam.

ذَوَاتَآ أَفْنَانٍ ﴿٤٨﴾

(49) Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٩﴾

(50) Pada keduanya ada dua mata-air yang mengalir.

فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ ﴿٥٠﴾

(51) Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥١﴾

(52) Di dalamnya dari bermacam buah-buahan berpasang-pasangan.

فِيهِمَا مِن كُلِّ فَٰكِهَةٍ زَوْجَانِ ﴿٥٢﴾

(53) Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٣﴾

(54) Mereka bertelekan ke atas permadani yang sebelah dalamnya terbuat dari sutera yang tebal, dan buah dari kedua kebun itu dekat-dekat sekali.

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشٍ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ۚ وَجَنَى ٱلْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ﴿٥٤﴾

(55) Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٥﴾

"Dikenal orang-orang yang berdosa itu pada raut muka mereka." (pangkal ayat 41). Ayat ini menjadi pelengkap daripada ayat yang sebelumnya, yaitu bahwasanya manusia dan jin itu tidak akan ditanyai lagi di hari berhisab itu dan dosa yang diperbuatnya. Di dalam ayat yang lain ada juga diterangkan bahwa setiap orang akan ditanyai. Di dalam Surat 15, al-Hijr ada tersebut:

فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ (الحجر ٩٢ - ٩٣)

"Demi Tuhan engkau, sesungguhnya akan Kami tanyai mereka semuanya, dari hal apa yang telah mereka amalkan." (al-Hijr: 92-93)

Memang, mereka semuanya akan ditanya, saya dan tuan akan ditanya, semua akan ditanya, tidak ada yang akan terlepas dari ditanya. Tetapi ada yang tidak bisa menjawab pertanyaan itu lagi, sebab mulut telah terkunci oleh kesalahan itu sendiri. Dalam ayat ini sudah dijelaskan bahwa raut muka itu sendiri telah memberikan jawaban, walaupun mulut terkunci. Dalam kehidupan kita di dunia ini sendiri pun telah kita ketahui bagaimana pengaruh dari orang yang teguh imannya, bahwa orang tidak sanggup berdusta di hadapannya. Sebab Nabi s.a.w. sendiri telah bersabda:

اِتَّقُوْا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُوْرِ اللّٰهِ

"Awaslah kamu akan firasat orang yang beriman, sebab dia memandang dengan cahaya Allah."

Sedangkan di dunia ini lagi begitu. Orang yang hidupnya telah penuh oleh dosa, wajahnya telah gelap, dia kehilangan cahaya, mulutnya tidak bersuara lagi. Maka orang beriman teguh, yang dirinya sendiri telah dipenuhi oleh cahaya, orang itu bisa menembus hati yang tertutup.

Dia tidak dapat lagi menyembunyikan rahasia dan tidak dapat berdusta lagi. *"Dan akan dipegang dengan keras ubun-ubun mereka dan kaki-kaki mereka."* (ujung ayat 41).

Ke mana akan lari lagi? Bagaimana akan dapat menghindarkan diri? Padahal azab siksaan Tuhan telah menunggu di mana-mana? Sedangkan di dunia ini saja pun manusia tidak dapat melepaskan diri dari tuntutan Tuhan, betapa lagi di hadapan pengadilanNya di akhirat?

"Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?" (ayat 42).

Kemudian itu datanglah keterangan dari Tuhan pada ayat selanjutnya; *"Inilah neraka jahannam, yang mendustakan akan dia orang-orang yang durhaka."* (ayat 43).

Diterangkan selanjutnya bagaimana seram, bagaimana ngeri siksaan yang akan diderita di dalamnya:

"Mereka akan berkeliling di antaranya dan di antara air mendidih panas." (ayat 44).

Bagaimana perasaan kita mendengar ancaman itu? Dan adakah suatu ancaman dari Tuhan hanya semata-mata untuk menakut-nakuti? Tidak! Sabda Tuhan adalah sabda yang tidak dapat diragukan kebenarannya.

"Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?" (ayat 45).

Lantaran segala ancaman yang diberikan oleh Tuhan itu adalah kebenaran belaka, apa lagi jalan yang akan kita tempuh selain dari tunduk kepadaNya dan menerima segala kurnia dengan penuh perhambaan diri. *"Maka untuk barangsiapa yang takut akan maqam Tuhannya, tersedia dua syurga."* (ayat 46). MAQAM artinya ialah kedudukan. Maqam Tuhan kita sebagai Tuhan ialah Maha Tinggi dan Maha Mulia. Maqam kita sebagai hamba ialah rendah dan hina. Maka seorang hamba Allah yang tahu akan maqamnya sendiri, ialah yang tidak terlalai dia dalam perjalanan menuju Tuhan karena rayuan dunia, insaf dia bahwa hidup akhiratlah hidup yang sejati dan kekal, lalu dikerjakannya apa yang diperintahkan oleh Tuhannya dan dihentikannya apa yang dilarang; orang yang demikianlah yang di akhirat akan mendapat dua syurga.

Imam Bukhari mengatakan tentang dua syurga itu demikian:

جَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيْهِمَا وَجَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيْهِمَا وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوْا إِلَى رَبِّهِمْ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا رِدَاءُ الْكِبْرِيَاءِ عَلَى وَجْهِهِ فِي جَنَّةِ عَدْنٍ

"Dua syurga dari perak dan segala bejana dan peralatan yang ada di dalam serba dua dan dua syurga dari emas dan segala bejana dan peralatan yang ada di dalamnya semuanya dari emas, dan apa yang membatasi di antara kaum itu akan melihat wajah Tuhannya hanyalah selubung al-Kibriyaa (Keagungan Ilahi), di dalam syurga 'Aden."

Dan perawi-perawi Hadis yang lain, kecuali Abu Daud menjelaskan pula tentang tafsir orang yang sadar akan maqamnya di sisi Tuhan itu mendapat dua syurga, yaitu dua syurga bagi orang yang muqarrabin dari perak dan dua syurga dari emas parada bagi Ashhabul Yamiin.

Menurut sebuah Hadis pula yang dirawikan dengan sanadnya oleh Ibnu Jarir dari sahabat Nabi s.a.w. yang bernama Abu Dardaa', bahwa pada suatu hari Rasulullah s.a.w. membaca ayat ini, bahwa untuk orang yang takut akan Maqam Tuhannya akan diberi dua syurga, lalu Abu Dardaa' bertanya: "Bagai-

mana kalau orang berzina atau mencuri?" Sedang Abu Dardaa' itu bertanya diulang sekali oleh Rasulullah s.a.w. membaca ayat itu; bagi barangsiapa yang takut akan maqam Tuhannya diberi dua syurga! Abu Dardaa' bertanya pula sekali lagi, bagaimana kalau orang itu berzina atau mencuri? Ayat itu dibaca sekali lagi oleh Rasulullah s.a.w. dan beliau tambah: "Maka bagi barangsiapa yang takut akan Maqam Tuhannya akan diberi dua syurga, di hadapan hidung Abu Dardaa' sendiri." Demikianlah kira-kira arti dari sabda Nabi s.a.w. itu.

Sebenarnya kita sendiri juga dapat berfikir, bahwasanya orang yang telah takut akan Maqam Tuhannya, tidaklah dia akan berzina lagi dan tidaklah dia akan mencuri. Sebab Hadis Rasulullah s.a.w. yang shahih pun telah mengatakan:

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ

"Tidaklah berzina orang yang berzina, sedang dia seorang Mu'min dan tidaklah mencuri seorang pencuri sedang dia seorang Mu'min."

Apabila seseorang terlanjur berzina atau mencuri ialah karena rasa takutnya kepada Tuhan tidak ada lagi, keyakinan akan hari akhirat pun telah hilang, atau dikalahkan rasa takut itu oleh kerasnya syahwat. Dan biasanya setelah dia terlanjur, berbuat dosa yang begitu besar karena dorongan *nafsu amarah,* setelah selesai dia berbuat dosa itu dia pun ditekan oleh *nafsul lawwamah,* yaitu nafsu yang penuh penyesalan. Oleh sebab itu maka di dalam al-Quran dengan jelas diterangkan:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (الإسراء ٣٢)

"Dan janganlah kamu dekati zina, sesungguhnya dia itu adalah keji dan yang seburuk-buruk jalan." (al-Isra': 32)

Diperingatkanlah kepada kita supaya zina itu jangan didekati. Segala jalan yang akan mendekatkan kita kepada zina diperingatkan supaya dijauhi. Maka orang yang takut kepada Tuhannya, tidaklah dia mau mendekat kepada zina. Sama juga dengan peringatan yang dipasang orang di dekat tempat yang ada minyak bensin "terlarang merokok"; lebih baik dijauhi tempat yang dekat bensin itu daripada merokok. Karena kalau hal itu dilanggar, meskipun api terjatuh tidak kepada bensin, hanya di dekat bensin saja, namun apabila telah berdekat bensin dengan api, kebakaranlah yang akan terjadi.

"Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?" (ayat 47).

Di sini kelihatan lagi bagaimana Rahman Ilahi terhadap hambaNya, sehingga tidaklah patut kalau kurnia sebanyak itu tidak disambut dengan baik, bahkan didustakan. Kita sendiri maklum bahwa amal yang kita kerjakan di dunia ini tidaklah banyak dan perintah diberikan Tuhan tidaklah berat. Misalnya sembahyang *hanya* lima waktu sehari semalam, yang tambahannya hanyalah sunnat belaka, yang wajib hanya yang lima itu saja. Sehabis sembahyang kita sudah boleh mencari pekerjaan lain bagi kepentingan hidup kita sendiri, namun kurnia yang akan diberikan kelak oleh Tuhan bukan satu syurga, melainkan dua syurga. Syurga dari perak dua buah dan dari emas dua pula. Meskipun kita masih di dunia, bagaimana lagi kita hendak·mendustakan Tuhan?

"Penuh keduanya berisi berbagai aneka ragam." (ayat 48).

Yaitu bahwa dalam kedua syurga yang telah disediakan itu, penuhlah berisi berbagai ragam keindahan. Dalam ayat disebutkan *Aghshaanan,* yang ditafsirkan oleh Ibnu Katsir dengan *Aghaahan,* artinya dahan-dahan yang indah. Mungkin boleh juga ditafsirkan secara sekarang, bahwa *afnaan* itu adalah kata jama' dari *funuun,* yaitu barang-barang seni yang indah-indah.

"Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?" (ayat 49).

Belumlah selesai menerangkan nikmat kurnia daripada kedua syurga itu, syurga dari perak atau dari emas:

"Pada keduanya ada dua mata-air yang mengalir." (ayat 50).

Dapatlah pula kita rasakan bagaimana nyamannya di tempat yang mulia itu, karena di sana selalu ada dua mata-air, yang kedua-duanya selalu mengalir, tidak kering-keringnya. Maka kedua mata-air yang tetap mengalir itulah yang selalu menyuburkan tanam-tanaman, kembang-kembangan berbagai aneka warna dalam taman indah itu. Sebab keindahan tempat tinggal sangat memerlukan kembang-kembang berbagai warna. Di negeri-negeri dan kota-kota yang sangat luas dan besar, seumpama kota New York, London, Paris, bahkan Jakarta sendiri, rumah-rumah telah berdesak-desakan dan bertingkat-tingkat, sampai 30 dan 40 tingkat. Sedang gedung Perserikatan Bangsa-bangsa lagi 66 tingkat. Kota-kota yang begitu megah sudah jauh dari syurga, karena sukarnya tempat parkir, tempat perhentian kendaraan. Dan di tiap-tiap rumah bertingkat itu orang rindu sekali hendak menanam kembang-kembang. Tetapi tempat menanam tidak ada. Lalu disediakan pot kembang yang kecil untuk menanam kembang yang kecil pula. Rasakanlah apa artinya jika di sebuah taman ada air yang selalu mengalir. Dan air yang mengalir itu dapat menyuburkan kembang-kembang yang indah?

"Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?" (ayat 51).

Maka apabila dilihat keindahan tumbuhnya kembang-kembang yang indah itu jelas sekali bagaimana Rahman Ilahi, Maha Pemurah Tuhan, yang kalau manusia itu berperasaan halus tidak akan mungkin dia mendustakan nikmat Ilahi.

"Di dalamnya dari bermacam buah-buahan berpasang-pasangan." (ayat 52).

Kalau di ayat sebelumnya diterangkan kepentingan dua mata-air yang selalu mengalir, mafhumlah kita bagaimana suburnya hidup kembang berbagai aneka warna di tempat itu. Sekarang datang lagi ayat mengatakan bahwasanya kesuburan dua mata-air yang mengalir itu bukan saja menimbulkan kembang beraneka warna, tetapi juga buah-buahan berbagai macam pula, dan berpasang-pasangan.

Dari ayat ini kita dapat mengerti bagaimana kesuburan yang timbul karena ada dua mata-air itu. Dan meskipun mata-air mengalir, namun buah-buahan belum tentu subur kalau tidak terjadi berpasang-pasangan, berjantan berbetina.

Orang yang mengerti ilmu tumbuh-tumbuhan telah tahu bahwa kesuburan buah-buahan sama juga dengan kesuburan manusia, yaitu berjantan berbetina. Kalau kiranya suatu pohon tidak dikawinkan dahulu jantannya dan betinanya, tidaklah dia akan berbuah, walaupun bagaimana suburnya. Ini telah dicobakan sendiri di zaman Rasul s.a.w. Orang akan menanam pohon korma, hendaklah "dikawinkan" terlebih dahulu. Rasulullah yang pada mulanya tidak ada ilmu tentang itu, tidak begitu mengacuhkan perkara mengawinkan itu, sehingga orang menanam tidak dengan mengawinkan, akhirnya korma tumbuh, tetapi tidak berbuah. Setelah itu orang kembali menanam dengan mengawinkan terlebih dahulu, baru berbuah. Sampai Rasulullah s.a.w. mengatakan:

"Kamu lebih mengetahui dari hal-ihwal dunia kamu."

Dengan demikian Rasulullah s.a.w. menginsafi bahwasanya soal-soal pertanian, bercucuk tanam, atau soal-soal pertukangan, mendirikan rumah dan lain-lain, bukanlah beliau ahlinya dan bukanlah beliau diutus Tuhan untuk memberikan bimbingan pula dalam hal yang demikian itu; serahkanlah segala sesuatu kepada ahlinya.

"Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?" (ayat 53).

Menilik kepada cara Tuhan mentadkirkan bahwa segala sesuatu berpasang-pasangan, sampai pun kepada tumbuh-tumbuhan yang ditanam, merasakanlah kita bagaimana luasnya Rahman Allah. Sampai kepada kembang dan bunga itu sendiri. Kadang-kadang menurut keterangan ahli-ahli tanam-tanaman itu, ketika misalnya durian telah berbunga sampai lebat, maka datanglah angin yang agak keras ketika bunga-bunga itu sedang ramai bertumbuh. Ketika itulah dipertemukan di antara bunga yang jantan dengan sekuntum bunga yang betina. Angin yang keras berembus itulah yang mengawinkan. Setelah zat dari bunga pada yang jantan terpadu kepada diri yang betina, maka yang jantan itu jatuh ke bumi dan yang betina melekat terus pada batangnya. Bunga yang tinggal di batang itulah yang akan terus jadi buah. Sebab itu ketika berbunga sangatlah lebatnya dan setelah angin berhembus, separuh banyaknya bunga-bunga yang gugur, karena tugasnya sebagai jantan telah selesai. Di sini pun kita kembali tafakkur memikirkan Rahman Ilahi yang memberikan kesanggupan hidup dan bertemu di antara dua macam kembang, yang satu akan gugur dan yang satu akan membawa buah, sehabis bersentuh.

"Mereka bertelekan ke atas permadani yang sebelah dalamnya." (pangkal ayat 54). Bertelekan atau berbaring sambil mengelaikan kepala dengan santai, karena keenakan duduk dalam syurga. Permadani itu *"terbuat dari sutera yang tebal,"* di atas permadani tebal itu manusia yang dikurniai Allah kemuliaan itu tidur, bertelekan atau berbaring dengan santai dengan senang bahagianya. *"Dan buah dari kedua kebun itu dekat-dekat sekali."* (ujung ayat 54).

Demikianlah dibayangkan dari sekarang nikmat yang akan diterima oleh orang yang taat setia dan penuh Iman akan segala yang dijanjikan oleh Tuhan.

"Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?" (ayat 55).

فِيهِنَّ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ ﴿٥٦﴾

(56) Di dalamnya ada gadis-gadis yang terbatas sudut matanya, yang belum pernah menyentuh akan dia manusia dan belum pula jin.

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٧﴾

(57) Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?

(58) Keadaan mereka laksana intan dan mutiara.	كَأَنَّهُنَّ ٱلْيَاقُوتُ وَٱلْمَرْجَانُ ﴿٥٨﴾
(59) Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?	فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٩﴾
(60) Tiadalah ganjaran dari suatu kebaikan, melainkan kebaikan pula.	هَلْ جَزَآءُ ٱلْإِحْسَٰنِ إِلَّا ٱلْإِحْسَٰنُ ﴿٦٠﴾
(61) Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?	فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦١﴾
(62) Dan di samping kedua syurga itu, ada lagi dua syurga yang lain.	وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ ﴿٦٢﴾
(63) Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?	فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٣﴾
(64) Keduanya berwarna bagai lembayung.	مُدْهَآمَّتَانِ ﴿٦٤﴾
(65) Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?	فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٥﴾
(66) Di dalam keduanya itu ada dua mata-air, yang selalu memancar.	فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ ﴿٦٦﴾
(67) Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?	فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٧﴾

Bidadari Syurga

"Di dalamnya ada gadis-gadis yang terbatas sudut matanya." (pangkal ayat 56). Artinya ialah bahwa dalam syurga itu ada gadis-gadis perawan *Qashiratuth Tharfi*. Qashir, artinya singkat atau terbatas sudut matanya. Maksudnya ialah bahwa dia yang tidak genit, tidak liar penglihatan matanya. *"Yang belum pernah menyentuh akan dia manusia dan belum pula jin."* (ujung ayat 56).

Gadis-gadis syurga itu masih bersih. Belum ada manusia dan belum pula jin yang datang menyentuh dia, artinya masih perawan. Dikatakan bahwasanya sudut matanya atau tepi matanya terbatas, tidak "liar" menengok ke sana ke mari mengharapkan laki-laki. Ayat ini pun telah menjadi bukti bahwasanya jin pun masuk juga ke dalam syurga. Kalau sekiranya bangsa jin sama diseru dengan bangsa manusia supaya memikul tugas, kalau sekiranya ada Surat yang khusus mengenai bangsa Jin, (Surat 72), niscaya dapatlah difahamkan bahwa mereka pun mendapat perlakuan sebagai manusia juga.

Berkata 'Athaa' bin al-Mundzir: "Ditanyakan orang kepada Dhamrah bin Habib; "Apakah jin itu masuk juga ke dalam syurga?" Beliau menjawab: "Tentu saja! Bahkan mereka pun akan menikah dengan sesama jin sebagaimana manusia pun akan nikah dengan sesama manusia."

"Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?" (ayat 57).

Selanjutnya diterangkan lagi bagaimana kecantikan gadis-gadis dalam syurga itu:

"Keadaan mereka laksana intan dan mutiara." (ayat 58).

Di ayat 22 dimisalkan bahwa kecantikan mereka itu adalah laksana mutiara, sedang di ayat ini dilaksanakan sebagai intan dan mutiara. Niscaya dapatlah difahami bahwa permisalan ini ialah membandingkan dengan mahalnya mutiara dan mahalnya intan. Mutiara dan intan adalah barang-barang berharga yang tidak semua orang akan mendapatnya karena sukar menambangnya dan sukar mencarinya.

"Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?" (ayat 59).

Kemudian datanglah pertanyaan: *"Tiadalah ganjaran dari suatu kebaikan, melainkan kebaikan pula."* (ayat 60).

Inilah ayat yang menyuruh manusia berfikir bilamana dia mengajarkan sesuatu perbuatan yang baik. Disuruh manusia berfikir dengan berupa per-

tanyaan, adakah suatu perbuatan akan dibalasi, kalau bukan dengan kebaikan? Mungkinkah perbuatan yang jahat dibalas dengan yang baik? Tidak mungkin, karena yang demikian tidak sesuai dengan Keadilan dan sifat Pemurahnya Tuhan. Bahkan seorang Tashawuf, Ibnu Abu Madyan, mengatakan bahwasanya suatu kebajikan yang kita perbuat akan dibalas oleh berlipat-ganda daripada kebajikan yang kita kerjakan, sebagaimana tersebut dalam Hadis:

اَلْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا

"Suatu kebajikan yang diperbuat akan diberi ganjaran dengan sepuluh kali yang seumpamanya."

Bahkan di dalam Surat al-Baqarah ayat 261, dijelaskan bahwa suatu perbuatan yang baik, yaitu menafkahkan hartabenda, akan diberi upah laksana menanamkan suatu benih, yang satu benih menumbuhkan tujuh dahan, dan satu dahan menimbulkan 100 buah, menjadi satu benih yang ditanam memberikan ganjaran 700 buah. Sebab itu maka Ibnu Abu Madyan mengatakan bahwa nikmat yang diterima tidaklah sepadan dengan amal yang kita kerjakan. Demikianlah Rahman Ilahi terhadap hambaNya.

"Maka dengan kurnia Tuhanm yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?" (ayat 61).

Lalu dilanjutkan lagi menerangkan nikmat yang akan diterima itu, dengan sabdaNya: *"Dan di samping kedua syurga itu, ada lagi dua syurga yang lain."* (ayat 62).

Di ayat 46 sudah diterangkan juga bahwasanya untuk orang yang takut akan Maqam Tuhannya telah tersedia dua syurga. Maka pada Hadis yang terdahulu pun telah kita salinkan bahwa akan disediakan dua syurga dari perak lengkap dengan segala alat perlengkapannya dari perak, dan akan disediakan pula dua syurga emas lengkap dengan segala alat perkakasnya dari emas pula. Maka dalam ayat ini diperjelaskan lagi bahwa kalau demikian halnya dapat dikatakan bahwa syurga yang akan diterima sebagai ganjaran itu menjadi empat adanya. Demikianlah Rahman Ilahi kepada hambaNya:

"Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?" (ayat 63). Sesudah itu datanglah ayat menerangkan warna yang akan didapati di syurga.

"Keduanya berwarna bagai lembayung." (ayat 64).

Kita memberikan arti *lembayung*. Karena tersebut di dalam kitab-kitab Tafsir:

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ مُدْهَامَّتَانِ قَدِ اسْوَدَّتَا مِنَ الْخُضْرَةِ مِنْ شِدَّةِ الرِّيِّ مِنَ الْمَاءِ

"Berkata Ibnu Abbas, arti mudhammataan, ialah dia telah hampir sebagai hitam karena dari sangat hijaunya lantaran sangat suburnya."

Menimbang perkataan yang demikian, kita fahamkanlah bahwasanya warna yang sudah mendekati hitam dari sangat hijaunya ialah warna lembayung, dan itulah warna yang lebih sangat indah pula.

"Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?" (ayat 65).

Kesuburan tempat itu dijelaskan lagi dengan ayat selanjutnya:

"Di dalam keduanya itu." (pangkal ayat 66). Yaitu di dalam kedua syurga yang terbentang itu; *"ada dua mata-air, yang selalu memancar."* (ujung ayat 66).

Dapatlah kita gambarkan sendiri bagaimana keindahan pandangan pada waktu itu. Sedangkan di dunia ini saja, bila melihat sungai yang selalu mengalirkan airnya, tahun demi tahun, kita mendapati ummat manusia berduyun memilih bertempat tinggal di sekelilingnya, karena kesuburan tanahnya. Dapatlah kita lihat bangsa-bangsa besar di dunia ini hidup pada tanah yang subur karena ada sungai mengalir, sudah beratus bahkan beribu tahun. Di negeri-negeri Timur kita bangsa yang tinggal di sekeliling sungai Dajlah dan Furat di Arabia Utara, yaitu di Iraq, di Kaufah dan Basrah. Demikian juga penduduk Mesir atau negeri-negeri yang berada di Ulu sungai Nil, yaitu bangsa Mesir sendiri dan bangsa Sudan atau bangsa-bangsa yang hidup sekitar Danau Donau, sekitar sungai Rhyn dan di Amerika bangsa yang tinggal di tepi Missisipi. Bahkan di Indonesia sendiri pun dengan bangsa yang berdiam di pinggir sungai Musi di Palembang, yang telah lama diperkatakan sejarah, demikian juga bangsa-bangsa yang berdiam di pinggir sungai Martapura di Banjarmasin, sungai Barito, Mahakam, Kapuas dan sebagainya.

Tiliklah kepada semua negeri-negeri itu untuk dapat kita memahami apa artinya ayat 66 ini, yaitu tentang dua sungai yang selalu *memancar*, yang menunjukkan bagaimana keras aliran yang dapat membawa fikiran kita lebih menjalar lagi. Karena kalimat *Nadh-dhaakhataan,* berarti memancar. Dan kalau dia menurun dari atas dikatakan *memancur*. Dalam kalimat ini terkandung lagi suatu rahasia. Yaitu bahwa air yang memancar dengan keras itu

adalah mengandung tenaga listrik. Ahli-ahli menyelidik kekuatan tenaga alam itu berusaha membuat air yang mengalir supaya memancar, karena dengan pancaran keras itu dia mengandung tenaga yang amat hebat! Tenaga listrik! Di zaman Nabi kita Muhammad s.a.w. listrik belum ada, tetapi ayat telah menyebutkan *Nadh-dhaakhataan.* 1400 tahun di belakang beliau, baru orang mengerti kekuatan apa yang tersembunyi dalam kata-kata memancar itu.

Adh-Dhahhak menafsirkan *Nadh-dhaakhataan* itu ialah penuh melimbak dan tidak pernah berkurang.

Inilah suatu keajaiban lagi dari al-Quran.

Maka teringatlah kita kepada seorang sarjana bangsa Perancis (yang ketika menyusun Tafsir ini, 1978 masih hidup), bernama Maurice Bucaille. Beliau mengarang sebuah buku bernama *"La Bible Le Coran Et La Science"* (Bibel, Quran dan Sains Moden). Setelah sarjana ini menyelidiki dan membanding isi Bibel, isi al-Quran dan menelitinya secara ilmiah, beliau mengambil kesimpulan: "Mustahil al-Quran itu dikarang oleh Muhammad, karena tidak masuk di akal bahwa orang yang hidup pada permulaan abad ketujuh Masehi menyebutkan Phenomena-phenomena yang hanya dapat difahami oleh manusia seribu tahun kemudian."

Maurice Bucaille ini ditemui oleh Sdr. Prof. Dr. H.M. Rasyidi pada pertemuan Seminar yang diadakan oleh Pemerintah Aljazair tiap tahun di Algiers.

"Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?" (ayat 67).

Karena menyebut ujung bunyi ayat 66 mata-air yang selalu memancar, kita mendapat kejutan dengan Ilham Ilahi bagaimana pentingnya kekuatan listrik yang ditimbulkan oleh tenaga pancaran air, maka bersujudlah kita kepada Tuhan mengingat bahwa 1400 tahun yang lalu telah diisyaratkan Tuhan dari hal pancaran tenaga air itu, kepada NabiNya Muhammad s.a.w. Pusaka Muhammad telah tinggal dalam al-Quran, dan kemudian setelah 1000 tahun lebih baru manusia mengerti apa maksud pancaran itu. *La haula wala quwwata illa billah!*

(68) Di dalam keduanya adalah buah-buahan dan korma dan buah delima.

فِيهِمَا فَٰكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ ﴿٦٨﴾

(69) Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٩﴾

(70) Di dalam semuanya ada gadis-gadis cantik jelita.

فِيهِنَّ خَيْرَٰتٌ حِسَانٌ ﴿٧٠﴾

(71) Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧١﴾

(72) Bidadari-bidadari yang bersih, terpelihara di khemah indah.

حُورٌ مَّقْصُورَٰتٌ فِى ٱلْخِيَامِ ﴿٧٢﴾

(73) Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٣﴾

(74) Belum pernah disinggung sebelumnya oleh manusia dan belum pula oleh jin.

لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ ﴿٧٤﴾

(75) Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٥﴾

(76) Mereka bersandar di bantal yang berwarna hijau dan permadani yang amat indah.

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِىٍّ حِسَانٍ ﴿٧٦﴾

(77) Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٧﴾

(78) Maha berkatlah nama Tuhan engkau, yang Empunya seluruh Kebesaran dan Kemuliaan.

تَبَٰرَكَ ٱسْمُ رَبِّكَ ذِى ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴿٧٨﴾

"Di dalam keduanya adalah buah-buahan dan korma dan buah delima." (ayat 68).

Kesuburan bumi tentu saja menjadi sebab bagi tumbuhnya berbagai buah-buahan. Di antara buah-buahan yang didapat di dalamnya ialah korma, yaitu buah-buahan yang sangat dikenal di negeri Arab. Dan didapat juga di dalamnya buah delima. Ketika penulis Tafsir ini berjalan-jalan di Thaif pada tahun 1975, terdapatlah di sana buah delima yang sangat manis. Sedang sebagian besar dunia ini dijalani, belum penulis berjumpa dengan buah delima yang semanis delima Thaif itu. Niscaya manisnya buah delima atau korma yang ada di dalam syurga berlipat-ganda dari manis yang kita dapati di dunia ini. Pada ayat 25 dari Surat al-Baqarah sudah diterangkan bahwa diberikan buah-buahan di syurga itu serupa dengan yang di dunia, tetapi setelah dirasakan jauh lebih enak, lebih manis dan lebih gurih.

"Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?" (ayat 69).

Sesudah menerangkan lengkapnya buah-buahan ada korma, ada delima dan tentu ada lagi yang sangat diingini oleh manusia, yang di sana lebih lengkap daripada buah-buahan yang ada di dunia ini. Sebab dalam dunia ini ada buah-buahan satu daerah yang tidak dapat tumbuh di daerah yang lain. Sedang buah kelapa saja, maunya hanya tumbuh pada tempat yang berudara panas. Di tempat dingin sejuk dia tumbuh juga, tetapi tidak menghasilkan buah yang diharapkan. Sebaliknya korma, jaranglah dia tumbuh di tempat lain, selain di negeri yang sangat panas, sebagai negeri Arab. Sebab di musim sangat panas (Juni, Juli dan Agustus), di waktu itulah dia akan masak, dimasak oleh udara yang sangat panas itu.

"Di dalam semuanya ada gadis-gadis cantik jelita." (ayat 70).

Jumhur, yaitu sebagian terbesar ahli-ahli tafsir, mengatakan bahwa perempuan yang akan didapat di sana itu ialah perempuan yang shalih, baik budipekertinya dan cantik wajah. Ummu Salamah, isteri Rasulullah s.a.w. meriwayatkan bahwasanya gadis-gadis cantik di syurga itu, menyanyikan ucapan-ucapan: "Kami wanita-wanita baik-baik, kami diciptakan Tuhan untuk suami yang mulia."

"Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?" (ayat 71).

Setelah itu diterangkan pula keindahan dan kecantikan perempuan-perempuan dalam syurga itu dan kebagusan tempat tinggalnya: *"Bidadari-bidadari yang bersih, terpelihara di khemah indah."* (ayat 72).

Tentu akan timbul pertanyaan dalam fikiran orang yang tidak biasa mengenal khemah atau tenda. Menurut keterangan riwayat yang disampaikan

oleh ahli Hadis Bukhari, yang diterimanya dengan sanadnya dari Abubakar bin Abdullah bin Qais dari ayahnya, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Ahli syurga itu mempunyai khemah-khemah, yang terbuat daripada susunan mutiara yang lapang di tengahnya, sampai enam puluh mil. Di dalamnya terdapat Zawiyah-zawiyah yang ada pengisinya sendiri, yang di sana orang-orang beriman berjalan dengan bebas tidak dilihat orang lain." Begitu juga menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh Muslim.

Merawikan pula Ibnu Abi Hatim menurut riwayat yang dia terima dari Abu Dardaa', sahabat Rasulullah s.a.w.: "Khemah itu sebuah saja bagi masing-masing orang terbuat daripada permata berlian." Di tengah yang demikian indah, yaitu khemah dari mutiara, di sanalah berdiam gadis-gadis atau bidadari cantik jelita itu, teman hidup daripada orang-orang beriman.

"Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?" (ayat 73).

Dan sekali lagi diulang tentang kesucian gadis-gadis bidadari cantik itu: *"Belum pernah disinggung sebelumnya oleh manusia dan belum pula oleh jin."* (ayat 74).

Maka apabila kita baca beberapa ayat berturut menerangkan gadis-gadis itu, atau bidadari itu, di dalam khemah yang terdiri dari mutiara, suci bersih belum pernah disentuh oleh orang lain, disambungkan lagi dengan penglihatannya yang terbatas, bukan mata yang genit yang menjalar ke sana ke mari, terasa pula oleh kita siapa laki-laki yang akan diberi kurnia dengan perempuan demikian. Yaitu orang yang hidupnya di dunia dahulu tidak dikotori oleh nafsu syahwat yang rendah. Di dalam dunia ini pun kita dapat melihat dan dapat merasakan, bahwasanya jika kita melihat perempuan yang bersikap membangkitkan nafsu, yang orang-orang sekarang menyebutnya *Sex Appeal,* maka sekali-kali kita pun akan menemukan perempuan yang cantik, tetapi bukan menimbulkan nafsu rakus dan jahat, melainkan timbul rasa hormat. Malahan dikatakan orang juga bahwasanya pemuda yang bernafsu jahat banyak mengatakan bahwa kalau dia hendak berbuat langkah yang serong, dia akan mencari perempuan yang telah terlihat alamat keserongannya pula. Tetapi kalau dia hendak berumahtangga yang baik, dia ingin mencari bakal isteri yang jujur, yang kecantikannya itu membayangkan kebersihan hati dan menimbulkan hormat.

"Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?" (ayat 75).

Demikian besarnya nikmat yang akan diterima, dan kita pernah percaya kepada janji Allah. Sebab itu kita pun akan insaf bahwa tidak ada lagi kurnia

nikmat Ilahi yang akan dapat kita dustakan, kecuali kalau kehidupan ini telah disediakan buat durhaka belaka; *na'uzu billah!*

"Mereka bersandar di bantal yang berwarna hijau dan permadani yang amat indah." (ayat 76). Dijelaskan lagi istirahat, bersandar yang dapat dibandingkan dengan kesibukan yang kita rasai dalam dunia ini. Kurang bekerja, kurang pula hasil. Di dunia mesti membanting tulang agar dicapai hidup yang baik. Kadang-kadang kepayahan lebih besar dan lebih panjang jika dibandingkan istirahat sebentar. Di akhirat itu kelak, istirahat akan dirasakan lebih nyaman. Apatah lagi dengan warna-warna yang penuh damai, sebagai warna lembayung, warna mutiara dan lain-lain.

"Maka dengan kurnia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?" (ayat 77).

Tidak ada lagi yang akan didustakan. Sebab hati ini tidaklah akan sampai sekeras itu laksana batu.

Rahman Ilahi, alamat dari kasih-sayang dan pemurah Tuhan telah tergambar. Dan Tuhan bukanlah hanya semata membujuk, merayu, dengan barang yang tidak akan terjadi. Nabi kita Muhammad s.a.w. sudah pernah menyimpulkan bahwasanya apa pun yang diterangkan oleh Tuhan di dalam ayat-ayatnya tentang nikmat syurga itu, namun dia adalah lebih dari itu, sehingga sukarlah untuk menggambarkan. Nabi Muhammad telah menyimpulkan:

مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ فِي قَلْبِ بَشَرٍ

"Ihwal yang belum pernah dilihat oleh mata dan belum pernah didengar oleh telinga dan bukan sebagaimana yang terbayang dalam hati seseorang."

Oleh sebab itu sampailah kita kepada akhir yang tepat daripada Surat ini: *"Maha berkatlah nama Tuhan engkau, yang Empunya seluruh Kebesaran dan Kemuliaan."* (ayat 78).

Artinya, bahwa Dialah, Tuhan, yang selayaknya buat dibesarkan dan bukan didurhakai, yang sepenuhnya buat dimuliakan lalu kita menyembah kepada dia dan menundukkan diri, dan selalu disebut, diingat-ingat dan tidak dilupakan.

Oleh sebab itu sepatutnya pula, bagi meninggikan kalimat Allah dan meningkatkan martabat kita sehingga kian sehari kian dekat kepadaNya, agar selalu kita menyebut kedua sifatNya itu:

اَللّٰهُمَّ يَاذَاالْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

"Wahai Tuhanku, yang empunya seluruh Kebesaran dan Kemuliaan."

Dan apabila kita tenang-tenang duduk sendiri, bacalah munajat, seruan kepadaNya:

يَاحَيُّ يَاقَيُّوْمُ يَابَدِيْعَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ يَاذَاالْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ لَاإِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ أَصْلِحْ لِيْ شُؤُوْنِيْ كُلَّهَا وَلَا تَكِلْنِيْ إِلٰى نَفْسِيْ وَلَا إِلٰى أَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ طَرْفَةَ عَيْنٍ

"Wahai Tuhanku yang hidup, yang berdiri sendiriNya, wahai Tuhanku Pencipta, tak ada taranya bagi semua langit dan bumi! Wahai Tuhanku yang empunya seluruh Kebesaran dan Kemuliaan. Tiada ada Tuhan selain Engkau, kepada Rahmat dari Engkau, aku memohonkan turunkan kiranya rahmatMu. Perbaikilah kiranya hal-ihwal diriku ini, semuanya. Dan janganlah kiranya Engkau serahkan nasibku kepada diriku dan jangan pula kepada seorang pun dari hambaMu sekelip mata pun."

Dan tersebut pula di dalam Kitab Hadis Shahih Muslim dan ahli-ahli Hadis yang empat, dari Hadis Abdullah bin al-Harits, daripada Aisyah isteri Nabi Muhammad s.a.w., dia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا سَلَّمَ لَا يَقْعُدُ يَعْنِيْ بَعْدَ الصَّلَاةِ إِلَّا بِقَدْرِ مَا يَقُوْلُ:

"Adalah Rasulullah s.a.w. itu apabila dia telah mengucapkan salam menutup sembahyang, tidaklah dia duduk, melainkan akan membaca:

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ يَاذَاالْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

"Ya Tuhanku! Engkau adalah kedamaian, dan dari Engkaulah datangnya kedamaian itu, amat berkat Engkau, wahai Yang Empunya Kebesaran dan Kemuliaan."

Demikianlah yang kita ingat selalu, Kebesaran Tuhan, Kemuliaan Tuhan dan kita berlindung di bawah naungan RahmatNya.

Selesai Tafsir Surat ar-Rahman. Segala puji bagi Allah.

SURAT

AL-WAQI'AH

(Peristiwa Yang Terjadi)

Ayat 1 hingga 96

Pendahuluan

Suatu Surat yang bernama AL-WAQI'AH, yang berarti suatu Peristiwa Yang Terjadi. Dia adalah nama dari Hari Kiamat sendiri, sebagai juga kalimat AL-HAQQAH. Karena Hari Kiamat itu adalah suatu peristiwa yang besar, yang dahsyat, juga yang mengerikan.

Masruq mengatakan: "Barangsiapa yang ingin mengetahui berita orang dulu-dulu dan juga berita orang-orang yang akan datang di belakang hari, dan ingin mengetahui berita tentang penduduk neraka, dan mengetahui keadaan ahli dunia dan ahli akhirat, bacalah Surat al-Waqi'ah."

Tersebutlah dalam suatu riwayat, bahwasanya Saiyidina Abu Bakar Shiddiq pernah bertanya kepada Rasulullah s.a.w., mengapa beliau lekas tumbuh uban? Lalu Rasulullah s.a.w. menjawab: "Kepalaku menjadi beruban karena membaca Surat Hud, Surat al-Waqi'ah, Surat al-Mursalaat, Surat 'Amma Yatasa Aluun dan Idzasy-syamsu Kuwwirat." (Dirawikan oleh Abu Ishaq, dari Ikrimah dari Ibnu Abbas).

Oleh sebab itu dapatlah kita fahamkan betapa isi yang terkandung di dalam Surat ini, yang harus mendapat perhatian dari kita ummat Muhammad s.a.w.

Dan suatu riwayat pula dari al-Hafizh Ibnu Asakir, dari Abu Syuja' dari Abu Zhabyah dengan sanadnya, tersebutlah perkataan bahwasanya pada suatu hari sahabat Rasulullah s.a.w. yang terkenal, yaitu Abdullah bin Mas'ud ditimpa sakit yang agak berat, yaitu sakit yang kelak akan membawa meninggalnya. Bahwa setelah mendengar beliau sakit itu, sengajalah pergi 'iyadah ke rumahnya Saiyidina Usman bin Affan yang ketika itu menjadi Khalifah. Setelah Saiyidina Usman sampai ke rumah beliau dan didekati beliau terhantar tidur, bertanyalah Saiyidina Usman: "Apakah sakit yang engkau keluhkan?"

Abdullah bin Mas'ud menjawab: "Sakit yang aku keluhkan, ialah dosaku."

Lalu Saiyidina Usman bertanya lagi: "Apakah yang engkau inginkan?" (Maksud beliau ialah menanyakan kalau ada makanan yang beliau inginkan).

Lalu Abdullah bin Mas'ud menjawab: "Yang aku inginkan ialah Rahmat dari Tuhanku."

Saiyidina Usman bertanya lagi: "Apakah engkau memerlukan bantuan negara?"

Abdullah bin Mas'ud menjawab: "Aku tidak memerlukan itu!"

Saiyidina Usman bertanya pula: "Apakah engkau suka aku panggilkan tabib (doktor)?"

Ibnu Mas'ud menjawab: "Tabib itulah yang menyebabkan sakitku!"

Saiyidina Usman berkata pula: "Meskipun bantuan itu tidak perlu bagi engkau, barangkali ada perlunya buat anak perempuan engkau yang akan engkau tinggalkan kalau panggilan Tuhan datang kepadamu."

Ibnu Mas'ud menjawab: "Mengapa engkau hendak memberikan harta buat keperluan anak perempuanku? Apakah engkau takut kalau-kalau anakku itu aku tinggalkan dalam keadaan miskin? Tidak usah khuatir. Sebab aku telah menyuruh anakku itu agar membaca Surat al-Waqi'ah tiap-tiap malam. Karena aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ كُلَّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا

"Barangsiapa membaca Surat al-Waqi'ah tiap-tiap malam, tidaklah dia akan ditimpa kemiskinan selama-lamanya."

Tentu saja suruhan membaca itu pada tiap malam, ialah supaya yang membaca memahamkan akan isinya, lalu mengamalkan sekedar tenaga yang ada padanya, dan dia pun berusaha sekedar tenaga pula, hatinya pun terbuka, Ilham Allah datang dan tidak akan merasa canggung menghadapi hidup ini, dan dia pun akan mengenal dari mana dia datang, di mana dia hidup sekarang dan akan ke mana dia kelaknya, maka apabila kita baca Surat itu, kita perhatikan dengan seksama, jiwa kita akan merasa kuat dan kita tidak merasa rendah diri, kecuali kepada Allah. Namun kepada sesama manusia, kita tidak akan menggantungkan harapan. Itulah kekayaan sejati, kekayaan jiwa. Dan itulah yang penting dalam hidup kita ini.

Surat

AL-WAQI'AH

(PERISTIWA YANG TERJADI)

Surat 56: 96 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(٥٦) سُورَةُ الوَاقِعَةِ مَكِّيَّة
وَآيَاتُهَا سِتٌّ وَتِسْعُونَ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

إِذَا وَقَعَتِ ٱلْوَاقِعَةُ ﴿١﴾

(1) Apabila telah terjadi peristiwa besar itu.

لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ﴿٢﴾

(2) Tidaklah dari terjadinya itu dapat didustakan.

خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ﴿٣﴾

(3) Direndahkannya, ditinggikannya.

إِذَا رُجَّتِ ٱلْأَرْضُ رَجًّا ﴿٤﴾

(4) Apabila bumi digoncangkan dengan sebenar goncangan.

وَبُسَّتِ ٱلْجِبَالُ بَسًّا ﴿٥﴾

(5) Dan gunung-gunung dihancurkan sebenar-benar hancur.

(6) Maka jadilah dia debu yang bertaburan.

فَكَانَتْ هَبَآءً مُّنۢبَثًّا ﴿٦﴾

(7) Dan jadilah kamu tiga macam.

وَكُنتُمْ أَزْوَٰجًا ثَلَٰثَةً ﴿٧﴾

(8) Kaum yang kanan. Apakah yang dikatakan kaum kanan itu?

فَأَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ﴿٨﴾

(9) Dan kaum yang kiri. Apakah yang dikatakan kaum kiri itu?

وَأَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ ﴿٩﴾

(10) Dan orang-orang yang paling dahulu, yang paling dahulu.

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلسَّٰبِقُونَ ﴿١٠﴾

(11) Itulah orang-orang yang paling dekat.

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾

(12) Di dalam syurga yang penuh kesenangan.

فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿١٢﴾

Peristiwa Yang Besar

"Apabila telah terjadi peristiwa besar itu." (ayat 1). Tulisannya "al-Waqi'ah", artinya ialah suatu peristiwa. Tetapi dia telah menjadi arti dari peristiwa besar yang akan terjadi, yaitu Hari Kiamat. Di dalam al-Quran Hari Kiamat itu telah mendapat berbagai nama, di antaranya ialah al-Haqqah, yang menjadi nama juga dari Surat 69 yang berarti "Yang Sebenarnya". Disebut juga "az-Zilzal" yang berarti Gempa Bumi Besar, Surat 99, al-Qari'ah Surat 101, yang berarti sama dengan arti Surat ini, yaitu Peristiwa Besar. Semuanya itu adalah nama dari HARI KIAMAT.

"Tidaklah dari terjadinya itu dapat didustakan." (ayat 2). Adapun akan terjadi Hari Kiamat itu adalah hal yang pasti terjadi. Dia menjadi bagian yang utama menjadi hukum dari kepercayaan (Iman) kita kaum Muslimin. Dalam susunan Rukun Iman disebut bahwa pokok kepercayaan itu ialah enam perkara: (1) Percaya kepada adanya Allah. (2) Percaya akan adanya Malaikat. (3) Percaya akan adanya kitab-kitab yang diturunkan Tuhan kepada Rasul-rasulNya. (4) Percaya bahwa Allah mengutus Rasul-rasul ke permukaan bumi ini. (5) Percaya bahwa hari akan kiamat dan (6) Percaya akan buruk dan baik, naik dan turun dalam kehidupan, semuanya ditentukan oleh Tuhan (takdir).

Dalam susunan di sini termasuk Rukun Iman kelima percaya bahwa hari akan kiamat dan sesudah hidup yang sekarang, manusia akan mati, namun kelak akan dibangkitkan kembali pada kehidupan kelak kemudian hari.

Kemudian itu di dalam al-Quran kadang-kadang Rukun Iman itu dicukupkan saja pada *dua perkara.* Yaitu percaya akan Allah dan Hari Yang Akhir. Pokok kepercayaan yang kepada Allah, dan pokok kepercayaan yang terakhir ialah percaya bahwa hidup kita manusia ini akan dimulai lagi yang kedua, di hari lain. Maka pada ayat yang kedua ini telah ditegaskan bahwasanya kepercayaan akan peristiwa Hari Kiamat itu tidaklah dapat didustakan. Mendustakan hari akan kiamat samalah artinya dengan mendustakan adanya Allah Ta'ala.

Dari segi akal fikiran yang waras pun sudah dapat diterima bahwasanya Hari Kiamat itu adalah pasti akan terjadi. Sebab segala alam ini dijadikan oleh Tuhan daripada tidak ada. Alam yang tadinya tidak ada itu kemudiannya diadakan. Sebab dia itu diadakan daripada tidak ada, berarti bahwa dia itu baru. Tiap-tiap yang baru itu pasti berubah, dari baru kepada usang. Cuma ada barang yang lekas usangnya karena usianya yang pendek. Alam ini terlalu amat besar, sebab itu maka akan rusak dan usang menghendaki waktu yang lama. Namun dia pasti usang, dan pasti rusak!

"Direndahkannya, ditinggikannya." (ayat 3).

Dalam peredaran hari akan kiamat itu adalah yang direndahkan, yaitu barang yang tadinya tinggi dan ada pula yang akan ditinggikan, yaitu barang yang tadinya rendah. Bukit-bukit dan gunung-gunung yang tinggi menjulang langit, satu waktu kelak akan direndahkan dan disamakan dengan bumi. Kubur-kubur yang tadinya telah memendamkan bumi ke bawah, dia akan dinaikkan ke atas sehingga yang tersimpan di dalamnya akan menonjol naik. Dalam peredaran masa tiap-tiap hari, selalu kita lihat yang rendah ditinggikan dan yang tinggi direndahkan. Semuanya berputar, semuanya tidak tetap.

"Apabila bumi digoncangkan dengan sebenar goncangan." (ayat 4).

Dijelaskan dalam ayat ini bahwa pada suatu waktu kelak bumi itu akan digoncangkan, sebenar-benar goncangan. Di zaman kita sekarang ini, bila bumi digoncangkan dengan datangnya gempa bumi, selama-lama goncangan

itu agak lima menit, rasanya sudah lain. Bagaimanalah kalau bumi benar-benar bergoncang, karena telah lepas dari sumbu keseimbangan dengan bintang-bintang yang lain, sebgaimana yang diterangkan pada pangkal dari Surat ar-Rahman sehingga hilang daya tarik menarik yang membuat bumi sekarang ini kelihatan dan terasa tenang dan senang.

"Dan gunung-gunung dihancurkan, sebenar-benar hancur." (ayat 5).

Kehancuran gunung-gunung pun adalah dengan dahsyat sekali, sehingga dia menjadi rata dengan bumi. Ini pun sebagai sambungan dari ayat 3 di atas tadi, yaitu yang tinggi akan direndahkan dan yang rendah akan ditinggikan sehingga seluruh bumi Allah bertukar keadaan samasekali. Sedangkan pada pendirian sebuah kota besar dapat kita lihat bagaimana hutan lebat menjadi deretan rumah-rumah, sebaliknya rumah-rumah tinggi pencakar langit bisa saja rata dengan bumi karena datangnya bom di waktu perang. Sebagaimana nasib kota Berlin dan Tokyo di waktu perang besar. Belumlah ada artinya semuanya itu kalau kiamat yang datang.

"Maka jadilah dia debu yang bertaburan." (ayat 6). Rata dan bumi sebab tidak ada gunung lagi. Dan apabila bumi telah rata, tidak ada gunung lagi, keadaan akan lebih hebat sebab angin tidak ada lagi yang menghambat, sebagaimana kerasnya angin di laut lepas karena tidak ada gunung-gunung yang menghambat lagi.

"Dan jadilah kamu tiga macam." (ayat 7).

Diuraikanlah di sini bahwasanya manusia di dalam menghadapi hebat dahsyatnya Hari Kiamat itu akan terbagi kepada tiga macam manusia.

"Kaum yang kanan. Apakah yang dikatakan kaum kanan itu?" (ayat 8).

"Dan kaum yang kiri. Apakah yang dikatakan kaum kiri itu?" (ayat 9).

"Dan orang-orang yang paling dahulu, yang paling dahulu." (ayat 10).

"Itulah orang-orang yang paling dekat." (ayat 11).

"Di dalam syurga yang penuh kesenangan." (ayat 12).

Dalam ayat-ayat itu dijelaskanlah ketiga macam manusia itu. Yang pertama ialah orang yang disebut "kaum kanan", yang kedua disebut "kaum kiri" dan yang ketiga disebut "orang-orang yang paling dahulu".

Orang pertama yang disebut kaum kanan ialah orang yang mendapat kedudukan di samping kanan 'Arasy, disebutkan bahwa mereka itulah yang keluar dari lambung Nabi Adam ketika dia dilahirkan, mereka pun akan menerima kitab keputusannya di akhirat kelak dari sebelah kanan.

As-Suddi mengatakan: "Itulah sebagian besar dari penghuni syurga kelak kemudian hari. Yang semacam lagi ialah yang keluar dari lambung sebelah kiri Adam ketika dia dilahirkan, mereka pun akan menerima kitab keputusan nasibnya dari sebelah kiri pula, dan akan ditarik dari sebelah kiri. Itulah kelak yang akan jadi ahli neraka. Adapun golongan ketiga ialah orang yang berjalan lebih dahulu, dengan segera mengejar kedudukan ke dekat Allah yang Maha Mulia, mereka itu adalah berkeadaan lebih khusus dan lebih beruntung dan lebih dekat daripada macam pertama yang disebut kaum kanan itu. Di sanalah duduk Nabi-nabi, Rasul-rasul dan orang-orang Shiddiqin dan orang-orang yang mati syahid. Bilangan mereka pun lebih sedikit daripada kaum kanan tadi. Di akhir Surat kelak akan bertemu sekali lagi pembagian golongan kanan dan golongan kiri itu.

Al-Auza'i menafsirkan, yang diterimanya dari Usman bin Abu Saudah, tafsir ayat "orang-orang yang paling dahulu, paling dahulu"; itulah orang-orang paling dekat, di dalam syurga yang penuh kesenangan. Tafsirnya ialah orang-orang yang bila datang waktu sembahyang, dia yang datang paling dahulu ke mesjid, jika datang panggilan berperang pada jalan Allah, dia pula yang dahulu tampil dengan siap siaganya menghadapi maut.

Maka dengan menyebut "orang-orang yang paling dahulu", ialah orang yang bilamana seruan Allah telah datang. Tidaklah dia berfikir dan tertegun lama lagi, dia segera bangkit, segera maju. Tentu saja dia pula orang yang paling dekat kepada tempat yang dituju.

(13) Segolongan besar orang-orang purbakala.

ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾

(14) Dan sejemput kecil orang-orang yang kemudian.

وَقَلِيلٌ مِّنَ ٱلْآخِرِينَ ﴿١٤﴾

(15) Di atas sofa bertatahkan emas dan permata.

عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ ﴿١٥﴾

(16) Bersandar mereka di atasnya, berhadap-hadapan.

مُّتَّكِـِٔينَ عَلَيْهَا مُتَقَـٰبِلِينَ ﴿١٦﴾

(17) Beredar keliling mereka anak-anak muda yang kekal.

يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَٰنٌ مُّخَلَّدُونَ ﴿١٧﴾

(18) Dengan mangkuk, dan cerek dan piala dari air yang jernih.

بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ﴿١٨﴾

(19) Tidaklah mereka pening karenanya dan tidaklah mereka akan mabuk.

لَّا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنزِفُونَ ﴿١٩﴾

(20) Dan buah-buahan, dari apa yang mereka pilih.

وَفَٰكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ ﴿٢٠﴾

(21) Dan daging burung mana yang mereka kehendaki.

وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢١﴾

(22) Dan bidadari bermata jelita.

وَحُورٌ عِينٌ ﴿٢٢﴾

(23) Laksana mutiara yang tersimpan baik.

كَأَمْثَٰلِ ٱللُّؤْلُؤِ ٱلْمَكْنُونِ ﴿٢٣﴾

(24) Ganjaran dari apa yang telah mereka kerjakan.

جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾

(25) Tidak mereka mendengar padanya kata-kata percuma dan tidak pula kata dosa.

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا ﴿٢٥﴾

(26) Melainkan kata-kata: "Selamat, selamat."

إِلَّا قِيلًا سَلَٰمًا سَلَٰمًا ﴿٢٦﴾

Sifat Syurga

"Segolongan besar orang-orang purbakala." (ayat 13). *"Dan sejemput kecil orang-orang yang kemudian."* (ayat 14).

Di dalam kedua ayat ini dijelaskan bahwasanya di zaman dahulu banyaklah orang-orang yang berlomba, berkejar-kejaran kepada jalan yang baik, dahulu mendahului, oleh sebab itu di zaman dahulu itu banyaklah jumlahnya orang yang mendapat tempat dekat dengan Tuhan. Adapun di hari kemudian, bertambah lama bertambah sedikit orang yang sudi berlomba menuju jalan yang baik, sebab itu bertambah sedikit pula orang yang dapat mendekati Tuhan. Tetapi ayat ini bukanlah berarti menyuruh orang berputus asa. Karena dalam mengerjakan kebajikan itu semua orang diberikan kesempatan oleh Tuhan. Hal ini sesuai dengan sebuah riwayat yang diterima dari Jabir bin Abdullah sahabat Rasulullah s.a.w., demikian juga sebuah Hadis yang dirawikan oleh Abu Hurairah, yang kemudiannya disampaikan oleh Ibnu Abi Hatim, bahwa setelah turun kedua ayat ini, bahwa di zaman dahulu banyak, dan di zaman kemudian hanya sejemput kecil, maka adalah beberapa sahabat Rasulullah s.a.w. yang merasa hiba hati mendengar ayat itu, kalau-kalau kita termasuk ummat yang datang kemudian, maka bersabdalah Nabi s.a.w.:

إِنِّي لَأَرْجُوا أَنْ تَكُونُوا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ .... ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ .... بَلْ أَنْتُمْ نِصْفُ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَوْ شَطْرُ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَتُقَاسِمُونَهُمُ النِّصْفَ الثَّانِي (رواه الإمام أحمد عن أبي هريرة)

"Besarlah harapanku moga-moga kalian ini menjadi seperempat dari ahli syurga, sepertiga ahli syurga, bahkan kamu separuh dari ahli syurga, dan yang separuh lagi biarlah mereka bagi-bagikan."

Selain dari riwayat Ibnu Abi Hatim ada juga diriwayatkan Hadis Abu Hurairah ini oleh al-Imam Ahmad.

Oleh sebab itu tepatlah apa yang diharapkan oleh al-Hassan, seketika membaca sampai kepada ayat menyatakan perlombaan mendekati Tuhan itu dan ayat yang menyatakan banyak dari orang zaman dahulu dan sedikit dari orang yang kemudian, al-Hassan menyatakan harapannya:

أَمَّا السَّابِقُونَ فَقَدْ مَضَوْا وَلَكِنِ اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ

"Adapun orang yang berlomba mendahului itu masanya sudah berlalu, namun kita masih tetap mengharap moga-moga kita termasuk golongan kanan."

Sambutan yang baik atas tafsiran ayat ini ialah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Siriin. Kata beliau bahwa dalam perkembangan seluruh ummat, memang ummat yang terdahulu lebih baik daripada ummat yang kemudian, maka dapatlah difahamkan bahwa ayat ini merata bagi seluruh ummat, masing-masing menurut perhitungannya. Itulah sebabnya maka tersebut di dalam Hadis yang shahih bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda:

خَيْرُ الْقُرُوْنِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ (الحديث)

"Yang sebaik-baik Qurun ialah qurunku. Kemudian itu qurun yang menurutinya, kemudian itu qurun yang menurutinya pula," sampai kepada ujung Hadis.

Tetapi ada lagi Hadis lain yang dirawikan oleh al-Imam Ahmad, diriwayatkan kepada kami oleh Abdurrahman, meriwayatkan kepada kami Zayyad Abu Umar, dari al-Hassan dari 'Ammar bin Yasir, berkata dia:

مَثَلُ أُمَّتِي مَثَلُ الْمَطَرِ لَا يُدْرَى أَوَّلُهُ خَيْرٌ أَمْ آخِرُهُ

"Perumpamaan ummatku adalah laksana hujan, tidak diketahui permulaannyakah yang baik atau yang kemudian."

Hadis ini, sesudah menetapkan shahih atau lemahnya, dapatlah diartikan bahwa agama ini, setelah diketahui bahwa dia memerlukan kepada suatu ummat pertama yang menyampaikan kepada ummat yang datang di belakang, maka dia pun memerlukan pula kepada orang yang datang kemudian yang berdiri menegakkannya sampai kepada akhirnya, untuk menyerukan kepada manusia agar tetap berpegang kepada sunnah Nabi dan menetapkannya dan menjelaskannya. Meskipun kita ketahui bahwa keutamaan tetap dipegang oleh yang datang lebih dahulu. Sama juga dengan menanam tanam-tanaman, dia memerlukan hujan yang pertama dan hujan seterusnya, namun sudah jelas bahwa hujan pertama amat penting, sebab dia adalah pokok pertama dari kehidupan. Karena kalau tidak ada hujan pertama, tidaklah akan ada yang tumbuh di bumi ini dan tidaklah lekat urat tanaman itu pada bumi. Sebab itu benarlah apa yang pernah disabdakan oleh Rasulullah s.a.w. di dalam Hadis yang shahih:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ
وَلَا مَنْ خَالَفَهُمْ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ

"Akan senantiasalah di kalangan ummatku satu golongan yang menjelaskan kebenaran, yang tidak akan membahayakan kepada mereka orang yang mencoba menggagalkan mereka dan melawan mereka, sampai kiamat berdiri."

Dan di dalam lafal yang lain:

حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ تَعَالَى وَهُمْ كَذٰلِكَ

"Sampai datang ketentuan Allah, namun mereka tetap pada sikap yang demikian."

Selanjutnya Ibnu Katsir meneruskan uraiannya ini dalam tafsirnya:

Maksud semuanya ialah bahwa ummat ini (ummat Muhammad) adalah lebih mulia dari seluruh ummat; dan *al-Muqarrabun*, yang lebih dekat kepada Allah di kalangan mereka lebih banyak daripada di kalangan yang lain, dan kedudukannya lebih tinggi karena ketinggian agamanya dan kebesaran Nabinya. Oleh sebab itu pula, telah ada riwayat yang mutawatir bahwa Rasulullah s.a.w. memberitakan bahwa 70,000 dari ummat ini akan masuk ke dalam syurga dengan tidak melalui hisab lebih dahulu, dalam satu lafal Hadis:

أَنَّ فِي هٰذِهِ الْأُمَّةِ سَبْعِينَ أَلْفًا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ، وَفِي لَفْظٍ
مَعَ كُلِّ أَلْفٍ سَبْعُونَ أَلْفًا وَفِي آخَرَ مَعَ كُلِّ وَاحِدٍ سَبْعُونَ أَلْفًا

"Bersama dengan tiap-tiap 1000 orang akan dimasukkan ke dalam syurga 70,000. Dan di dalam riwayat yang lain: Pada tiap-tiap seorang akan dimasukkan ke syurga 70,000 orang."

Demikianlah pengharapan yang ditimbulkan Tuhan di dalam dada tiap-tiap orang yang beriman. Dan dapatlah kita memahamkan sabda Nabi s.a.w. yang lain, bahwasanya masuk ke dalam syurga itu sekali-kali bukanlah semata-mata karena ganjaran yang dipastikan oleh Tuhan, sekian amal dan sekian pahala. Melainkan semata-mata kurnia belaka. Sebab betapa pun banyak amal yang kita kerjakan, tidaklah sepadan banyaknya amal itu dengan kurnia yang akan dikurniakan oleh Tuhan. Cobalah fikirkan, misalnya kita berusia sampai 80 tahun, sedang kita disuruh sembahyang yang wajib hanya lima kali sehari semalam, dan puasa yang wajib hanya bulan Ramadhan, dan haji yang wajib

hanya sekali seumur hidup, itu pun kalau ada kesanggupan. Membayar zakat tidak wajib kalau harta tidak sampai satu nishab. Asal itu saja sudah dikerjakan menurut kemampuan dan kesanggupan, telah dijanjikan Tuhan akan masuk ke dalam syurga dan kekal selama-lamanya di dalamnya. Maka bertanyalah kita di dalam hati sanubari yang bersih: "Sepadankah ganjaran yang akan kita terima dengan umur yang dianugerahkan kepada kita?"

Demikian pengharapan yang diberikan, namun bagi orang yang beriman terasalah bahwa amal ibadat yang kita kerjakan ini masih sedikit sedang kelalaian kita masih terlalu banyak. Sampai Imam kita yang terkenal, asy-Syafi'i mengatakan:

إِلٰهِي لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا ۞ وَلَا أَقْوَى عَلَى نَارِ الْجَحِيمِ

فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَاغْفِرْ ذُنُوبِي ۞ فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ

"Ya Tuhanku, hambamu ini tidaklah layak akan masuk ke dalam syurga, tetapi aku tidaklah berupaya jika Engkau masukkan ke neraka; oleh sebab itu berharaplah aku. Berilah aku taubat dan ampunilah dosaku. Sesungguhnya Engkau adalah pemberi kurnia taubat atas dosa yang besar."

Sesuai pula dengan Sabda Rasulullah s.a.w. yang shahih:

اَلْمُؤْمِنُ يَرَى ذُنُوبَهُ كَأَنَّهُ قَاعِدٌ تَحْتَ جَبَلٍ يُوشِكُ أَنْ يَقَعَ عَلَيْهِ

"Sesungguhnya orang yang beriman itu melihat dosanya, seakan-akan dia duduk di bawah naungan sebuah gunung. Dia selalu merasa bahwa gunung itu akan menimpa dirinya."

Dan Nabi s.a.w. sendiri pun, yang telah dijamin pemeliharaan Allah atas dirinya dan tidak dia berdosa, namun beliau s.a.w. memohonkan ampun kepada Allah sampai 70 kali dalam sehari dan semalam.

Adapun sabda Rasulullah s.a.w. yang telah kita salinkan di atas tadi itu, adalah peringatan buat menjadikan kita prihatin di dalam hidup kita. Adalah suatu perdayaan yang cerdik sekali dari syaitan kepada kita untuk membuat kita jadi lengah dan lalai membuat amal yang shalih didasarkan Iman yang teguh, jika kita hanya mengharapkan moga-moga kita termasuk satu di antara 70,000 orang yang akan dimasukkan Allah ke dalam syurgaNya, dengan tidak lebih dahulu menempuh hisab atau perhitungan.

Kita mengetahui bahwasanya menurut kaedah peraturan pemakaian bahasa Arab, apabila disebutkan bilangan *tujuh,* atau *tujuh puluh ribu,* adalah bilangan yang banyak sekali. Maka ingatlah kita bahwasanya di zaman

Rasulullah s.a.w. bersabda itu, bilangan 70,000 adalah bilangan yang banyak sekali. Sebab kaum Muslimin di waktu itu belum sampai jutaan orang. Perhitungan ummat di waktu itu, barulah ratusan ribu orang. Maka kalau di zaman sekarang bilangan 70,000 belumlah ada artinya, dibandingkan dengan satu milyar (seribu juta) kaum Muslimin di dunia ini. Maka adalah lebih baik kita meniru meneladan Imam Syafi'i yang terkenal shalih dan Mu'min itu, ketika beliau berkata bahwa diri beliau belumlah layak masuk syurga, atau kita duduk tafakkur memikirkan kesalahan kita dan dosa kita, kita merasakan bahwa dosa itu besar laksana gunung yang akan menimpa diri kita, atau kita memohonkan taubat kepada Allah, sampai 70 kali atau lebih dalam sehari dan semalam sebagaimana teladan yang ditunjukkan oleh junjungan kita Nabi Muhammad s.a.w.

Kemudian itu diteruskanlah menguraikan kehidupan syurga yang dijanjikan itu, yang menjadi harapan daripada tiap-tiap orang yang beriman: *"Di atas sofa bertatahkan emas dan permata."* (ayat 15). Demikianlah keindahan yang akan dirasakan oleh orang-orang yang percaya dan berharap (rajaa) itu, di kelilingi permata yang mahal-mahal.

"Bersandar mereka di atasnya, berhadap-hadapan." (ayat 16). Bersandar dengan santai, berlepas lelah, sambil duduk berhadap-hadapan mengingat kesusahan yang diderita di dunia, dan sekarang merasakan ganjaran dari kepayahan memperjuangkan hidup itu, yang di mana di dunia tidak pernah berlepas lelah.

"Beredar keliling mereka anak-anak muda yang kekal." (ayat 17). Dalam ayat ini disebutkanlah siapa mereka itu, yaitu anak-anak muda, yang diartikan dari bahasa Arab *Wildaanun,* yaitu anak-anak muda laki-laki. Maka terjawablah di sini pertanyaan orang-orang yang bertanya, apakah di dalam syurga itu hanya tersedia anak-anak bidadari saja, yaitu gadis-gadis cantik jelita, apakah di dalamnya tidak ada anak bidadara? Pertanyaan ini telah terjawab dengan ayat ini, bahwa di syurga itu pun terdapat anak laki-laki yang muda-muda, lalu dijelaskan pula pekerjaan mereka:

"Dengan mangkuk, dan cerek dan piala dari air yang jernih." (ayat 18).

Al-Quran itu adalah mengandung perasaan, halus dan sangat sopan. Disebutkanlah di sini apa pekerjaan dari anak-anak muda atau bidadara itu, yaitu menghidangkan minuman di tempat-tempat minum yang sangat indah, piala, cerek dan mangkuk yang semuanya itu terdiri dari emas dan perak belaka. Maka tidaklah al-Quran menyebutkan kewajiban yang lain dari anak-anak muda itu, namun fikiran kita sebagai orang yang beriman telah dapat mengerti dengan baik. Berapa banyaknya anak gadis remaja yang beriman dan

teguh menahan nafsunya, tetapi karena nasib malang dia mati muda. Atau karena nasib malang dia tidak mendapat jodoh sampai wafatnya. Maka dapatlah kita fahamkan bagaimana tujuan halus dari uraian al-Quran menyatakan bahwa di dalam syurga itu pun ada *Wildaanun* atau pemuda-pemuda.

Dikatakan pula bahwa mereka menyediakan air yang jernih, air syurga untuk diminum oleh hamba-hamba Allah yang telah bersemayam di dalamnya. Lalu dijelaskan lagi: *"Tidaklah mereka pening karenanya dan tidaklah mereka akan mabuk."* (ayat 19).

Dijelaskan pula dalam ayat ini bahwasanya dalam syurga itu esok akan disediakan rumah-rumah tempat minum-minum. Sejak dahulu sampai ke zaman kita sekarang ini, manusia biasa berkumpul pada rumah-rumah tempat minum-minum, diadakan "Bar" tempat duduk bersantai bersama melepaskan lelah di siang hari. Di kota-kota besar atau di istana raja atau di mana saja. Maka di akhirat pun akan diberikan pula tempat-tempat yang indah dan mulia, untuk minum-minum, air syurga yang jernih, dihidangkan oleh pemuda-pemuda sopan-santun, minum-minum bersenang-senang. Tetapi diperingatkan bahwa tidak ada yang akan pusing meminum minuman itu dan tidak ada yang akan mabuk, bukan sebagai rumah-rumah minuman yang ada di dunia ini.

"Dan buah-buahan, dari apa yang mereka pilih." (ayat 20). Sebagaimana telah tersebut juga dalam ayat yang lain pada Surat yang lain, bahwa di syurga itu tersedia berbagai ragam buah-buahan. Dikatakan bahwa penghuni syurga boleh memilih mana buah-buahan yang dia sukai, tanda buah-buahan tersedia selengkapnya di dalam, bukan sebagai di dunia ini, yang di sini buah yang ada di Eropa tidak ada di Asia dan sebagainya, karena perlainan udara dan pertukaran musim. Banyak di dunia ini buah yang adanya ditentukan oleh musim berbuahnya.

"Dan daging burung mana yang mereka kehendaki." (ayat 21). Ini pun menunjukkan bagaimana enaknya makanan yang terdiri dari burung-burung. Kita di Indonesia menyukai masakan burung punai, di setengah negeri orang menyukai burung merpati, maka burung makanan di syurga pun disediakan dalam bentuk yang lebih indah dan lebih enak.

"Dan bidadari bermata jelita." (ayat 22). *"Laksana mutiara yang tersimpan baik."* (ayat 23). Lain halnya ketika menceriterakan bidadari, yaitu gadis jelita, tersimpan baik, laksana mutiara yang masih tersimpan dalam lokannya. Di sini telah tergugat rasa seorang anak muda laki-laki, bahwa jodohnya di akhirat itu adalah gadis yang bersih. Ketika menceritakan anak muda laki-laki pada ayat 17 di atas tadi, disebut saja bahwa anak muda laki-laki itu ialah anak muda yang

kekal. Tafsir menjelaskan bahwa anak muda itu tetap kekal dalam kemudaannya. Maka ketika menceritakan orang laki-laki, tidaklah terlalu kentara menyatakan kecakapan dirinya, karena umumnya kaum perempuan lebih sopan dan dapat mengendalikan diri menahan malu.

Semuanya itu adalah sebagai; *"Ganjaran dari apa yang telah mereka kerjakan."* (ayat 24). Semuanya itu adalah ganjaran atau balas jasa dari segala usaha, perjuangan, kepayahan dan bahkan kemasyghulan karena sukarnya menegakkan yang baik dalam dunia ini, yang kadang-kadang walaupun yang baik yang dikerjakan dengan segala macam pengurbanan, tidak jugalah semua manusia menerimanya dengan baik, bahkan selalu ada yang memandang salah. Sehingga kalau tidaklah mengingat akan janji Allah bahwa balasan jangan diharapkan dari manusia, melainkan serahkanlah balasan ganjaran dari Allah, akan patahlah hati melihat sukarnya jalan hidup yang ditempuh ini.

"Tidak mereka mendengar padanya kata-kata percuma." (pangkal ayat 25). Inilah perbedaan penilaian di dunia dengan di akhirat. Bagaimanapun senang hidup manusia di dunai ini, namun kata-kata yang percuma dan gunjing, atau apa yang dinamai orang zaman sekarang dengan "issue-issue", mulut yang tidak bertanggungjawab, membusukkan orang lain, memandang orang lain dengan pandangan buruk, walaupun perbuatannya baik, sangatlah banyak di dunia ini, bahkan kadang-kadang surat-surat khabar pun sukar melepaskan diri daripada cara yang demikian, sehingga Pers disebut orang "Ratu Dunia", karena pengaruh kata-kata yang keluar daripadanya. Sebab itu tidaklah ada di akhirat itu kata *percuma* yang tidak berujung berpangkal. *"Dan tidak pula kata dosa."* (ayat 25). Karena kata yang percuma yang tidak bertanggungjawab, dan kata yang dicampuri dusta karena mempertahankan prestise diri, itulah yang banyak di dunia ini, dan dari situlah terbit banyak neraka dalam pergaulan hidup di dunia ini, yang menimbulkan kacau, bahkan yang menimbulkan perang, sehingga disebut orang:

"Perang itu dimulainya ialah dari lidah."

"Melainkan kata-kata: "Selamat, selamat!" (ayat 26).

"Salam", yang berarti selamat, dan berarti juga "Damai", adalah ucapan ahli syurga, sehingga kita orang Islam dianjurkan selalu mengucapkan itu, di antaranya mengucapkan seketika kita bertemu di antara satu dengan yang lain: "Assalamu'alaikum". Selamatlah, bahagialah atas kamu! Dan di akhir penutup dari Surat ar-Rahamn dahulu dari ini, kita salinkan doa wirid yang dianjurkan kita setiap habis sembahyang membacanya, yaitu:

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ وَإِلَيْكَ يَعُوْدُ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ يَاذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَام

"Ya Tuhanku, Engkaulah Salam itu dan dari Engkaulah datangnya Salam dan kepada Engkaulah akan kembali Salam. Memberi berkatlah Engkau dan Maha Mulialah Engkau, ya Tuhan Yang Maha Empunya Kebesaran dan Kemuliaan."

(27) Dan kaum kanan, siapakah kaum kanan itu?

وَأَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ ﴿٢٧﴾

(28) Di antara pohon bidara tiada berduri.

فِى سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ﴿٢٨﴾

(29) Dan pohon pisang yang bersikat tersusun.

وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ﴿٢٩﴾

(30) Dan naungan teduh terbentang luas.

وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ ﴿٣٠﴾

(31) Dan air yang selalu memancar.

وَمَآءٍ مَّسْكُوبٍ ﴿٣١﴾

(32) Dan buah-buahan yang sangat banyak.

وَفَٰكِهَةٍ كَثِيرَةٍ ﴿٣٢﴾

(33) Tidak terputus-putus dan tidak pula terlarang memetiknya.

لَّا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴿٣٣﴾

(34) Dan hamparan terjunjung tinggi.

وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ ﴿٣٤﴾

(35) Sesungguhnya Kami jadikan (bidadari-bidadari itu) dengan kejadian istimewa.

إِنَّآ أَنشَأْنَٰهُنَّ إِنشَآءً ﴿٣٥﴾

(36) Dan Kami jadikan bidadari itu selalu perawan.

فَجَعَلْنَٰهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٣٦﴾

(37) Penuh kasih-sayang lagi sebaya.

عُرُبًا أَتْرَابًا ﴿٣٧﴾

(38) Semuanya itu untuk golongan kaum kanan itu.

لِّأَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٣٨﴾

(39) Segolongan besar dari orang purbakala.

ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣٩﴾

(40) Dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian.

وَثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْءَاخِرِينَ ﴿٤٠﴾

Setelah dalam beberapa ayat diuraikan bagaimana nikmat yang akan dirasai oleh orang-orang yang berlomba dahulu-mendahului menuju tempat yaitu yang terdekat daripada Tuhan dan telah diuraikan pula macam-macam nikmat itu. Maka sekarang ini Tuhan memulai pertanyaan yang mendatangkan jawabannya tentang orang yang disebut:

"Dan kaum kanan, siapakah kaum kanan itu?" (ayat 27). *"Ash Habul Yamin".* Maka diterangkanlah di mana akan tempat mereka. *"Di antara pohon bidara tiada berduri."* (ayat 28).

"Bidara" semacam tumbuhan yang indah biasa tumbuh di tempat yang subur tergenang air, dan tidak ada duri yang akan menghalangi manusia mengambil keindahan yang ada padanya; *"Dan pohon pisang yang bersikat tersusun."* (ayat 29). Di Indonesia ini terkenallah bagaimana banyaknya jenis pisang yang tumbuh, seumpama pisang raja, pisang serai, manis dan mas, raja tenalun, pisang tanduk, jarum, lidi, buai, pisang Ambon, pisang Siam, dan banyak lagi jenis-jenisnya. Yang satu dengan yang lain, yang berlain-lainan manisnya, namun semuanya enak dan semuanya gurih.

"Dan naungan teduh terbentang luas." (ayat 30).

Al-Bukhari ahli Hadis terkenal merawikan bahwa beliau menerima riwayat dari Ali bin Abdullah dan beliau ini menerimanya pula dari Sufyan, dia ini menerima dari Abiz Zinaad, dan dia ini menerima dari al-A'raj dan beliau ini

menerima pula dari Abu Hurairah, bahwa Nabi s.a.w., pernah mengatakan bahwa di dalam syurga ada pohon kayu yang sangat rimbun tempat bernaung yang 100 tahun tidak putus-putus naungan itu, bacalah ayat: *"Dan naungan teduh terbentang luas."* Muslim pun merawikan Hadis dari al-A'raj ini pula dari sanad yang lain. Dan banyak lagi Hadis-hadis yang sama artinya dengan ini, seratus tahun di bawah naungan teduh terbentang luas itu:

"Dan air yang selalu memancar." (ayat 31). Sehingga menimbulkan kesuburan, hawa sejuk nyaman pada tempat yang ada sekelilingnya; *"Dan buah-buahan yang sangat banyak."* (ayat 32). Maka bukan terbatas sehingga pisang saja, bahkan banyak ragamnya, sehingga dapat memilih mana yang disukai.

"Tidak terputus-putus." (pangkal ayat 33). Apabila telah disebutkan bahwa air itu keluarnya dengan memancar dan tidak terputus-putus, maka kita di zaman sekarang sudah dapat memahami bahwa tenaga listrik yang kuat akan keluar dari tempat itu dengan cahaya terang, kalau sekiranya di sana pun disediakan hari siang dan hari malam; *"Dan tidak pula terlarang memetiknya."* (ujung ayat 33). Tentang tidak terputus-putus telah ditafsirkan oleh perkisaran musim, baik musim panas ataupun musim dingin. Tidak terlarang-larang; telah ditafsirkan oleh Qatadah, artinya tidak dapat dihalangi alirannya oleh urat kayu, atau oleh duri ataupun oleh kejauhan tempat.

"Dan hamparan terjunjung tinggi." (ayat 34). Artinya ialah hamparan yang terdiri dari permadani indah di dalam syurga itu ditinggikan oleh Tuhan untuk meninggikan derajat martabat orang yang duduk di atasnya.

"Sesungguhnya Kami jadikan (bidadari-bidadari itu) dengan kejadian istimewa." (ayat 35). Inilah suatu yang sudah wajar dan keindahan yang tiada tandingan. Yaitu bahwa di sana pun disediakan Tuhan buat hambaNya yang disebut golongan kanan itu, ialah gadis-gadis yang cantik jelita. Sampai pada ayat sesudahnya dikatakan:

"Dan Kami jadikan bidadari itu selalu perawan." (ayat 36).

Dalam dunia ini pun selalu dikatakan orang bahwasanya suatu pertemuan, suatu tempat yang indah yang mesra, barulah terasa mesranya kalau di sana ada perempuan-perempuan cantik. Maka di dalam syurga itu hati hamba Allah yang telah menjadi golongan kanan itu pun digembirakan dengan janji demikian. Buat memahamkan hal ini ingatlah bahwasanya banyak orang besar-besar dalam Islam yang selama hidupnya, karena waktunya tertumpah buat kemaslahatan umum, mereka tidak sempat berkawin. Di antara mereka itu

terdapat seumpama al-Imam Nawawi, Ibnu Taimiyah, Sayid Jamaluddin al-Afghani. Meskipun orang besar-besar semacam ini tidak mengingat lagi kesempatan untuk kawin itu di dunia ini, namun bagi mereka disediakan perawan-perawan suci demikian. Maka fahamkanlah bahwasanya maksud ayat-ayat seperti ini bukanlah untuk menimbulkan nafsu syahwat yang tidak layak.

"Penuh kasih-sayang lagi sebaya." (ayat 37). Di dalam ayat ini dijelaskan sifat gadis-gadis itu semuanya, yaitu *'Uruban,* artinya: menurut keterangan Sa'id bin Jubair yang diterimanya dari Ibnu Abbas ialah perempuan-perempuan yang setia yang menyelenggarakan suaminya dengan penuh setia dan kasih-sayang. Zaid bin Aslam mengatakan bahwa tutur-katanya sopan-santun dan indah didengar telinga. Dan disebutkan di ujung ayat bahwa perempuan-perempuan itu sebaya semua, seumur.

Dan sesudah itu dijelaskan sekali lagi: *"Semuanya itu untuk golongan kaum kanan itu."* (ayat 38). Bahwa segala nikmat yang telah disebutkan di atas tadi semuanya ialah untuk orang yang dikatakan golongan kanan itu. Dan sekali lagi diingatkan bahwasanya orang-orang yang menjadi golongan kanan itu adalah: *"Segolongan besar dari orang purbakala."* (ayat 39). *"Dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian."* (ayat 40).

Dengan ayat ini terbukalah pintu bagi semua orang yang menyediakan dirinya menjadi golongan kanan, yang diridhai oleh Allah selama-lamanya.

(41) Dan kaum kiri, siapakah kaum kiri itu?

وَأَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ ﴿٤١﴾

(42) Di dalam angin sangat panas dan air yang mendidih.

فِى سَمُومٍ وَحَمِيمٍ ﴿٤٢﴾

(43) Di bawah naungan asap hitam.

وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ ﴿٤٣﴾

(44) Tidak ada yang sejuk di sana dan tidak ada yang menyenangkan.

لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ ﴿٤٤﴾

(45) Sesungguhnya mereka itu sebelumnya adalah dalam kemewahan.

إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَبْلَ ذَٰلِكَ مُتْرَفِينَ ﴿٤٥﴾

وَكَانُوا۟ يُصِرُّونَ عَلَى ٱلْحِنثِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٤٦﴾

(46) Dan adalah mereka berketerusan atas dosa yang besar.

وَكَانُوا۟ يَقُولُونَ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿٤٧﴾

(47) Dan adalah mereka itu berkata: Apakah apabila kita telah mati dan telah jadi tanah dan tulang, apakah kita akan dibangkitkan?

أَوَءَابَآؤُنَا ٱلْأَوَّلُونَ ﴿٤٨﴾

(48) Ataukah bapak-bapak kita yang dahulu akan begitu juga?

قُلْ إِنَّ ٱلْأَوَّلِينَ وَٱلْءَاخِرِينَ ﴿٤٩﴾

(49) Katakanlah: Sesungguhnya orang-orang yang dahulu dan orang-orang kemudian.

لَمَجْمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَٰتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿٥٠﴾

(50) Akan dikumpulkan, di suatu waktu di hari yang sudah dimaklumi.

ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا ٱلضَّآلُّونَ ٱلْمُكَذِّبُونَ ﴿٥١﴾

(51) Kemudian itu, kamu wahai orang-orang yang sesat lagi mendustakan.

لَءَاكِلُونَ مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ ﴿٥٢﴾

(52) Sesungguhnya kamu akan makan dari pohon daripada zaqquum.

فَمَالِـُٔونَ مِنْهَا ٱلْبُطُونَ ﴿٥٣﴾

(53) Akan penuhlah daripadanya perut kamu sekalian.

فَشَٰرِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْحَمِيمِ ﴿٥٤﴾

(54) Akan minumlah kamu sekalian dari air yang sangat panas itu.

(55) Maka akan kamu minumlah air itu sebagaimana minumnya unta yang sangat haus.

فَشَٰرِبُونَ شُرْبَ ٱلْهِيمِ ﴿٥٥﴾

(56) Begitulah pelayanan mereka di hari pembalasan itu.

هَٰذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ ٱلدِّينِ ﴿٥٦﴾

Sifat Neraka

Sesudah dengan panjang, mengandung beberapa ayat Allah menyebutkan nikmat yang akan dirasakan oleh kaum kanan di akhirat kelak, maka sekarang Tuhan pun mulai menerangkan pula kebalikannya, yaitu bagaimana pula yang akan dihadapi oleh kaum kiri atau golongan kiri; *"Dan kaum kiri, siapakah kaum kiri itu?"* (ayat 41).

Lalu mulailah diuraikan satu demi satu nasib yang akan ditempuh oleh kaum kiri: *"Di dalam angin sangat panas dan air yang mendidih."* (ayat 42). Angin samun yang sangat panas, adalah angin yang biasa dirasakan sangat panasnya di musim panas (shaif, summer) di negeri-negeri Arab. Besi yang tiap-tiap hari ini dirasakan sangat dingin, kalau dikenai oleh angin samum, sangatlah pula panasnya, hampir sama dengan dibakar layaknya. Angin samum sukar buat mencari tempat berlindung, sebab sedang berteduh di dalam rumah, lagi terasa juga panasnya, apatah lagi akan keluar dari rumah. Maka angin samum ini akan dirasakan dalam api neraka di akhirat kelak. Tentu saja panasnya lipat-ganda dari apa yang kita rasakan di dunia ini. Disebutkan pula dalam ayat bahwa air pun akan mendidih, sehingga tidak dapat melepaskan diri daripada dahaga kepanasan:

"Di bawah naungan asap hitam." (ayat 43). Kita pun dapat merasakan di dunia ini juga, bagaimana sakit dan kesalnya hati kalau kiranya kita berada di dekat api yang terlalu banyak asapnya, misalnya kayu basah yang dicoba hendak membakarnya. Apinya tidak mau hidup hanya asapnya saja yang mengepul keluar, sehingga mata pun berair dari sebab kena asap tebal itu. Maka dapatlah kita fikiran bagaimana terdesaknya diri di dalam angin yang panas, air yang mendidih menggelegak dan asap mengepul tebal.

"Tidak ada yang sejuk di sana dan tidak ada yang menyenangkan." (ayat 44). Tentu saja di saat yang demikian orang mencoba hendak mencari tempat berlindung diri, yang sejuk, untuk menghindarkan diri dari kurungan air men-

didih, angin panas dan asap mengepul hitam. Tentu saja ingin sekali mencari tempat yang sejuk, namun keinginan itu tidak sekali-kali akan terkabul, sebab ke mana pun pergi yang didapati hanya panas pengap belaka, dan tidak ada pula yang menyenangkan. Semua hanya menambah kesal.

Lalu diterangkanlah apa sebab yang membawa kepada nasib semalang sekesal itu. Di ayat yang sesudahnya diterangkan: *"Sesungguhnya mereka itu sebelumnya adalah dalam kemewahan."* (ayat 45).

Hidup mewah, inilah pangkal celaka. Hidup mewah karena orang tidak memikirkan hari depan. Belanja lebih tinggi daripada mata pencarian, melihat hendak menengadah ke atas saja, tidak hendak menekur ke bâwah. Padahal kehendak hawanafsu berlebih-lebihan itu tidaklah ada batasnya:

لَوْكَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ ذَهَبٍ لَابْتَغَى ثَالِثًا وَمَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ

"Kalau ada pada seorang Anak Adam dua buah lembah daripada emas, dia masih menginginkan lembah yang ketiga. Dan tidaklah ada yang akan memenuhi perut Anak Adam itu selain tanah belaka." (Hadis Shahih)

Orang yang memperturutkan hawanafsu hidup mewah itu, tidaklah mempunyai kesempatan buat memikirkan orang lain. Fikirannya hanya tertuju kepada kemewahan dirinya saja. Sedang misalnya harta yang dimewahkan itu didapat dari yang halal, masih saja tercela kemewahan itu, karena banyak orang yang melarat, dan yang sengsara berada di sekeliling kita. Apatah lagi kemewahan dengan sengaja merugikan orang lain. Kadang-kadang memakai uang negara untuk kepentingan diri sendiri.

"Dan adalah mereka berketerusan atas dosa yang besar." (ayat 46). Mewah timbul karena mempunyai kesempatan yang besar. Dan mempunyai kedudukan. Karena kemewahan adalah hidup yang berlebih-lebihan daripada ukuran kesanggupan diri, dan orang pun lupa ukuran yang akan dipakai. Lantaran kemewahan juga terbuka pintu akan berbuat dosa, pertama karena uang banyak, kedua dan terutama karena berkuasa, sehingga tidak ada orang yang berani menegur. Bahkan orang yang menegur itu dianggap oleh orang yang telah berenang dalam kemewahan itu sebagai musuhnya, yang menghalang-halangi kehendak hawanafsunya. Maka apabila satu macam dosa besar telah dimulai, kelak akan berturutlah mengerjakan dosa besar yang lain. Misalnya orang yang telah terlanjur karena hidup mewah berbuat zina, seterusnya dia akan berhenti sembahyang, dan dia berdusta kepada isterinya yang sah,

kalau ditanyai ke mana dia sudah lama tidak pulang ke rumah, dia akan mencari jawab yang dusta, dan kalau nafsunya sudah bosan dengan zina yang pertama, dia akan mencari lagi perempuan lain untuk melepaskan dahaga nafsunya itu. Maka mereka pun tidak teringat lagi akan taubat atas dosanya. Bahkan timbullah apa yang dinamai orang Jakarta "mumpung", atau "sudah kena air biar basah". Akhirnya akan berketerusanlah dosa ini sehingga bisa saja jadi kufur, tidak mau percaya lagi kepada Tuhan, atau percaya kepada Tuhan hanya sehingga mulut saja. Namun hati sudah jauh dari Iman. Dia telah menyembah berhala. Kalau kaum musyrikin menyembah berhala dan patung, mereka itu menyebah hartabendanya menjadi berhalanya. Sebab itu maka Ibnu Abbas menjelaskan bahwa dosa besar di sini ialah *syirik,* mempersekutukan Allah dengan yang lain.

"Dan adalah mereka itu berkata: "Apakah apabila kita telah mati dan telah jadi tanah dan tulang, apakah kita akan dibangkitkan?" (ayat 47).

Inilah pertanyaan dari orang yang ragu, ataupun tidak percaya samasekali bahwa sesudah manusia meninggal dunia, selesailah urusan, tidak akan ada hidup lagi, cair menjadi tanah. Mereka dalam ayat ini bertanya, menunjukkan dalam pertanyaan itu keheranan mereka dan rasa tidak mungkin mereka bahwa orang yang telah mati akan hidup kembali. Telah mati, telah cair jadi tanah dan tinggal tulang-tulang berserakan.

"Ataukah bapak-bapak kita yang dahulu akan begitu juga?" (ayat 48).

Mungkinkah bapak-bapak dan nenek-moyang kita yang telah meninggal dunia ratusan dan ribuan tahun yang telah lalu pun akan dibangkitkan sebagai kita juga? Pertanyaan ini adalah menunjukkan keheranan dan merasakan bahwa hal itu tidak masuk akal.

Lalu Rasulullah s.a.w. disuruh menjawab dan memberikan ketegasan: *"Katakanlah: Sesungguhnya orang-orang yang dahulu dan orang-orang kemudian."* (ayat 49). *"Akan dikumpulkan di suatu waktu di hari yang sudah dimaklumi."* (ayat 50).

Itulah satu kalimat yang pasti dari Tuhan dan itulah yang pokok dari kepercayaan agama. Percaya akan adanya Hari Kemudian, hari berbangkit adalah lanjutan daripada kepercayaan kepada Allah. Sebab itu maka ayat ini menjelaskan, hendaklah Nabi Muhammad s.a.w. menyampaikan kepada seluruh manusia yang hidup dalam dunia ini bahwa semua manusia yang terdahulu, nenek-moyang kita seratus dan seribu bahkan ribuan tahun yang lalu, yang telah dimasukkan ke dalam kubur, bahkan yang telah terkumpul tulang-tulangnya di bekas-bekas runtuhan Ninive, Kaldan, Mesir dan Mesopotamia, yang sekarang sudah dijadikan orang museum, ataupun Fir'aun yang dalam bahasa orang Barat disebut Pharao yang tubuh mereka yang telah dibalsem

dapat kita temukan di museum di Mesir, semuanya akan dibangkitkan dan akan disuruh berkumpul kelak. Semuanya akan dikumpulkan di satu waktu, yaitu di hari kiamat, di hari yang telah dimaklumi. Di sanalah kelak akan dipertimbangkan dosa dan pahala, tidak berlebih tidak berkurang.

Kepercayaan akan adanya hari berbangkit itu kelak bukanlah kepercayaan Islam saja, melainkan jadi pokok kepercayaan dari seluruh agama yang turun dari langit (Samawi), sehingga sudah ada ketegsan. Bahwasanya satu ajaran yang tidak menyebut tentang perhitungan hari akhirat itu, atau hari kiamat itu, atau hari hisab (perhitungan) itu, bukanlah itu agama, walaupun dia mengajarkan juga tentang budipekerti yang luhur.

"Kemudian itu, kamu, wahai orang-orang yang sesat lagi mendustakan." (ayat 51). *"Sesungguhnya kamu akan makan dari pohon daripada zaqquum."* (ayat 52). Inilah ketegasan dari Allah sendiri, menjadi wahyu yang disampaikan oleh Rasulullah s.a.w. dan mustahil Rasul itu berdusta atau mengarang-ngarangkan saja berita bohong. Kiamat itu pasti berdiri dan bahwasanya hidup itu tidaklah berhenti sehingga ini saja. Berapa banyaknya perbuatan yang tidak adil yang terjadi dalam dunia ini. Berapa banyaknya orang yang hidupnya jujur tidak merugikan orang lain, namun matinya tetap teraniaya. Tetapi berapa banyaknya orang yang zalim, aniaya dan merugikan orang lain, namun dia tetap dalam kesenangan. Sesudah itu kedua macam manusia itu mati, sebelum perkara mereka diadili. Alangkah kecewanya hidup ini, kalau hidup hanya sehingga ini saja. Apakah yang akan terjadi di dunia ini kalau tidak ada hari penuntutan keadilan? Maka datanglah ayat ini memberikan ketegasan, bahwasanya orang yang hidupnya tidak mengingat hari kiamat itu, yang hanya berbuat sekehendak hati dalam kekejaman dan menurutkan nafsu sewenang-wenang bahwa mereka akan menerima hukumnya dengan pasti, masuk neraka dan sampai di sana, akan meminum air zaqquum; yaitu minuman berduri yang merangsang perut.

"Akan penuhlah daripadanya perut kamu sekalian." (ayat 53). Penuh bukan melepaskan haus, tetapi penuh dengan duri.

"Akan minumlah kamu sekalian dari air yang sangat panas itu." (ayat 54). Sedang kamu selalu merasa haus, karena panasnya neraka, namun tiap diminum perut pun penuh dengan air panas, namun haus tidaklah lepas, melainkan bertambah haus.

"Maka akan kamu minumlah air itu sebagaimana minumnya unta yang sangat haus." (ayat 55). Diumpamakan kerakusan mereka akan minuman laksana unta berburu mengejar air setelah perjalanan jauh yang menyebabkan

sangat haus. Namun bertambah lahap dia minum, bertambah laksana terbakarlah perutnya yang membawa sengsaranya.

Suatu hal yang serupa ini pernah juga kita lihat. Yaitu satu ekor anjing pemburu yang luka kakinya agak dalam sehingga banyak mengeluarkan darah. Karena banyak darah keluar, anjing itu menjadi haus. Karena hausnya diminumnyalah darah yang keluar mengalir dari luka itu, sehingga dari lantaran banyaknya darah yang dia minum, sehabis darah itu diisapnya, sehabis itu pula nyawa yang ada dalam dirinya, dan pindahlah darah itu dari lukanya ke dalam perutnya, sampai perutnya jadi gembung karena mengisap darahnya sendiri.

"Begitulah pelayanan mereka di hari pembalasan itu." (ayat 56).

Di dalam ayat ini kita artikan ke dalam bahasa Indonesia kalimat *Nuzulan* dalam bahasa Arab menjadi pelayanan. Karena kalau di hari akhirat itu semua makhluk Tuhan yang datang dari seluruh dunia ini akan dilayani menurut tarafnya. Ada tersebut dalam sabda Tuhan:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا (الكهف: ١٠٧)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih adalah diuntukkan bagi mereka syurga Firdaus sebagai pelayanan."

(Kahfi: 107)

Maka diterimalah mereka sebagai tetamu yang terhormat, tetamu Allah yang dimuliakan dan diladeni, dilayani dengan kemuliaan yang tiada taranya; jadi perbandingan dengan sambutan dan layanan di dalam neraka itu.

(57) Kamilah yang telah menciptakan kamu, mengapa tidak kamu terima kebenaran itu?	نَحْنُ خَلَقْنَاكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ ﴿٥٧﴾
(58) Apakah kamu perhatikan mani yang kamu tumpahkan?	أَفَرَءَيْتُم مَّا تُمْنُونَ ﴿٥٨﴾
(59) Apakah kamu yang menciptakannya ataukah Kami yang menciptakan?	ءَأَنتُمْ تَخْلُقُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلْخَٰلِقُونَ ﴿٥٩﴾
(60) Kamilah yang menentukan kematian untuk kamu, tidaklah Kami dapat dikalahkan.	نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ ٱلْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴿٦٠﴾

(61) Untuk menukar rupa kamu dan akan menimbulkan kamu dalam hal yang tidak kamu ketahui.

عَلَىٰٓ أَن نُّبَدِّلَ أَمْثَٰلَكُمْ وَنُنشِئَكُمْ فِى مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾

(62) Dan sesungguhnya telah kamu ketahui kejadian pertama. Tidakkah kamu ingat itu?

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

(63) Apakah kamu perhatikan apa yang kamu tanamkan?

أَفَرَءَيْتُم مَّا تَحْرُثُونَ ﴿٦٣﴾

(64) Adakah kamu yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkan?

ءَأَنتُمْ تَزْرَعُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلزَّٰرِعُونَ ﴿٦٤﴾

(65) Dan kalau Kami mau akan Kami jadikan dianya kering-kersang, maka jadilah kamu tercengang-cengang.

لَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَٰهُ حُطَٰمًا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ ﴿٦٥﴾

(66) Seraya mengeluh: "Sungguh kami telah memikul hutang."

إِنَّا لَمُغْرَمُونَ ﴿٦٦﴾

(67) Bahkan kami tidak memperoleh hasil apa-apa.

بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ﴿٦٧﴾

Renungan Tentang Ciptaan Tuhan

Telah terbiasa di dalam al-Quran menyuruh orang berfikir dan merenung untuk menambah Iman dan keyakinan akan adanya Allah dan Maha Kuasa-Nya. Dalam ayat-ayat yang akan datang itu meyakini kekuasaan Allah dengan merenung penciptaan alam sekelling adalah penganjur utama untuk menambah mendalamnya Iman:

"Kamilah yang telah menciptakan kamu." (pangkal ayat 57). Bukan yang lain, bukan ayah dan bunda yang menciptakan manusia: *"Mengapa tidak kamu terima kebenaran itu?"* (ujung ayat 57). Kamilah yang memulai kejadian kamu, padahal kamu tidak ada samasekali. Tadinya tidak ada orang yang bernama si Fulan, kemudian dia Kami adakan. Segala sesuatu dalam alam ini diciptakan daripada tidak ada kepada ada, kemudian itu akan lenyap tak ada lagi. "Mengapa tidak kamu terima kebenaran?" Yaitu sesudah tidak ada, kelak Allah Ta'ala akan mengadakan kamu pula kembali setelah kiamat datang?

"Apakah kamu perhatikan mani yang kamu tumpahkan?" (ayat 58). *"Apakah kamu yang menciptakannya ataukah Kami yang menciptakan?"* (ayat 59).

Mani keluar dari kemaluan manusia apabila manusia telah bersetubuh. Lalu berpadu mani si laki-laki dengan mani si perempuan jadi satu, itulah yang menjadi Nuthfah, 'Alaqah dan Mudhghah. Yaitu air segumpal, darah segumpal dan kemudian menjadi daging segumpal. Siapakah yang mempertemukan dan menciptakan campuran mani itu jadi anak, yang manusia tidak dapat mengatur samasekali mentang-mentang mereka sudah bersetubuh sudah pasti jadi anak. Bukankah persetubuhan itu hanyalah harapan belaka, moga-moga jadi anak? Bukankah banyak orang bersetubuh namun tidak menghasilkan anak? Telah bertahun-tahun bergaul namun anak yang ditunggu tidak datang juga. Sebaliknya ada orang yang telah merasa tidak tahan lagi karena anak sudah banyak, berlima, berenam, bertujuh, berdelapan, sudah mengharap jangan ada anak lagi, namun dia masih lahir. Sebab itu jelaslah bahwa Allahlah yang menciptakan ada anak itu, bukan manusia. Meskipun sekarang sudah ada kepandaian baru "bayi tabung", namun yang ditabungkan itu pasti mani buatan Allah jua. Zat lain tidak dapat dikumpul dan ditabungkan, namun dia tidak akan jadi orang!

"Kamilah yang menentukan kematian untuk kamu, tidaklah Kami dapat dikalahkan." (ayat 60). Apabila Allah telah menentukan seseorang mesti mati, tidaklah dapat sesuatu kekuatan pun dapat menahan. Mati tidak memandang umur. Anak kecil mati dan orang tua pun mati:

وَإِذَا الْمَنِيَّةُ أَنْشَبَتْ أَظْفَارَهَا ✓ أَلْفَيْتَ كُلَّ تَمِيْمَةٍ لَا يَنْفَعُ

"Apabila maut telah menerkamkan kukunya, kamu usahakan pun segala tangkal buat menghalanginya, tidaklah akan ada manfaatnya."

Beratus kali kita melihat orang besar-besar sakit, seluruh dunia jadi ribut. Kadang-kadang berkumpul doktor-doktor, dipanggilkan dari seluruh dunia, untuk mengobat seorang Kepala Negara yang sakit. Tiap jam dikeluarkan

maklumat doktor yang baru secara resmi, diusahakan segala macam pengobatan, namun bila waktunya datang, kehendak Allah juga yang berlaku. Tuhan tidak dapat dikalahkan. Kita manusia juga yang kalah.

"Untuk menukar rupa kamu." (pangkal ayat 61). Yaitu setelah datang waktunya untuk mati di dunia ini, tidaklah ada sesuatu yang dapat mengalahkan Allah, menghambat Allah akan melakukan berbuat sekehendakNya. Kemudian di akhirat pun kita akan dibangkitkan dari maut itu agar hidup kembali dalam rupa yang lain. Jangankan insan, sedang bumi tempat kita diam sekarang ini pun akan ditukar Tuhan dengan bumi yang baru. Maka wajah manusia pun ditukar, kepada yang lebih gagah dan bagus bagi orang yang beramal baik dan kepada yang lebih buruk dan seram bagi orang yang beramal jahat, melanggar ketentuan Ilahi. Sehingga tersebutlah bahwa wajah Aazar ayah Nabi Ibrahim akan ditukar kepada rupa yang seburuk-buruknya kelak, sehingga tidak jatuh kasihan Ibrahim melihatnya di waktu itu: *"Dan akan menimbulkan kamu dalam hal yang tidak kamu ketahui."* (ujung ayat 61).

Bagaimana kejadian dirimu pada perulangan kedua kali itu, tidaklah akan kamu ketahui, apakah lebih indah lebih bagus karena indah dan bagusnya perbuatanmu seketika kamu masih ada di dunia, atau akan dibuat lebih buruk karena perbuatanmu seketika hidup buruk pula.

Demikianlah lanjutan dari kejadian manusia sejak mulai dari mani yang masih mengalir, setelah itu menjadi budak kecil yang digendong ibunya. Anak inilah kelak yang akan bergigi, berjanggut. Seorang yang satu waktu gagah perkasa duduk di atas singgasana kerajaan, kelak kemudian hari akan menjadi orang tua ompong, setelah sampai waktunya dia akan mati dan akan dikuburkan. Anak kecil yang menangis dalam gendongan ibunya 80 tahun yang telah lalu, setelah hancur dalam kuburnya adalah sebingkah Ganah, adalah tulang yang berserakan. Bagaimanakah kelak setelah dia dibangkitkan pada Hari Kebangkitan Besar itu? Tuhan Yang Maha Tahu bagaimana bentuk dan bagaimana rupanya. Kekuasaan Allah dapat mengubah keadaan manusia dalam berbagai ragam.

"Dan sesungguhnya telah kamu ketahui kejadian pertama." (pangkal ayat 62). Sudah dapat kita memahamkan dan merenungkan kejadian kita seluruh manusia ini, sejak dari zaman masih mulai percampuran mani seorang laki-laki dengan mani seorang perempuan. Kita telah lihat perubahan peringkat hidup itu sejak dari mani sampai jadi manusia, sehingga kalau kita lihat misalnya, seorang gagah perkasa duduk di atas singgasana kerajaan yang dikuasainya. Kita sudah dapat mengenangkan bahwa "paduka" itu adalah berasal dari segumpal mani, tidak lebih. Tidak ada manusia yang asal-usulnya dari satu karat berlian. Dan kita pun tahu bahwa segagah-gagah orang, namun akhirnya kembali jadi tanah:

"Tidakkah kamu ingat itu?" (ujung ayat 62).

Kalau kita ingat akan hal itu niscaya tidak akan ada kesombongan dalam hidup ini. Kemudian datanglah pertanyaan yang lain pula: *"Apakah kamu perhatikan apa yang kamu tanamkan?"* (ayat 63).

Dalam ayat ini kita disuruh memperhatikan tanaman yang akan kita tanam. Misalnya biji mangga yang telah lama tersimpan dan kelihatan tidak berguna. Lalu pada suatu hari ditanamkan ke bumi, dan bersinggunganlah biji mangga yang "mati" itu dengan bumi dan tidak ada samasekali tanda hidup. Maka datanglah pertanyaan:

"Adakah kamu yang menumbuhkannya, ataukah Kami yang menumbuhkan?" (ayat 64).

Setelah biji mangga itu diletakkan ke atas bumi, ditimbun ala kadarnya, dia pun beransur tumbuh.

Sekarang datanglah pertanyaan, apakah kita yang menumbuhkannya? Bagaimana dia bisa tumbuh? Apa persangkutan biji yang kering itu dengan tanah tempat dia tumbuh?

"Dan kalau Kami mau akan Kami jadikan dianya kering-kersang." (pangkal ayat 65). Artinya ialah bahwasanya tumbuh dan hidup biji yang ditanamkan tadi benar-benar bukan bergantung kepada kuasa manusia, melainkan belas-kasihan Allah. Bisa saja apa yang ditanamkan itu tidak hidup, artinya tidak dia berurat, tidak dia berakar, dan tidak tumbuh daunnya, tidak ada perubahan sejak dia ditanamkan sampai beberapa lama kemudian. Dia kering, dia kersang: *"Maka jadilah kamu tercengang-cengang."* (ujung ayat 65). Benar-benarkah tumbuhnya biji itu sangat bergantung kepada belas-kasihan Allah. Kalau dia tidak tumbuh, manusia tidak dapat berbuat apa-apa, dia hanya tercengang-cengang tidak dapat bertindak.

Demikianlah telah pernah terjadi dengan orang yang menanamkan pohon cengkeh di beberapa negeri di Sumatera Barat. Mulanya sangatlah suburnya cengkeh itu, sehingga membawa kekayaan dan kemakmuran kepada penduduk. Tiba-tiba sedang ummat merasakan bekas kesuburan cengkeh itu, dengan harganya yang mulai mahal di pasaran, sehingga rakyat telah dapat membeli pakaiannya yang baru, tiba-tiba cengkeh itu *mati!* Tidak tahu apa sebabnya. Lalu didatangkan ahli-ahli tanaman dari Jakarta untuk menyelidiki dan agar dapat memberikan obatnya. Maka dilihat timbullah taksiran bahwa cengkeh itu mati karena tanahnya terlalu basah dan banyak air. Kalau tanah itu kering, cengkeh akan subur. Kemudian pemeriksaan itu dibawa pulang untuk melihat di daerah yang tanahnya kering. Di sana kelihatan cengkeh itu pun mati juga. Ahli-ahli penyelidik telah datang dari daerah cengkeh di negara lain, sampai didatangkan juga dari Zanzibar. Namun obatnya belum juga didapat

dan tetaplah kekeringan dan kematian cengkeh tadi masih menjadi rahasia yang belum terpecahkan.

Maka dengan kematian tanam-tanaman yang ditanam itu, atau ditanam tidak mau tumbuh, orang menjadi tercengang dan karena kerugian yang timbul dari kegagalan itu sampai ada yang termenung tidak tentu apa yang akan dikerjakan.

"Seraya mengeluh: "Sungguh kami telah memikul hutang." (ayat 66).

Telah dibuat berbagai rencana, kalau padi itu masak, kalau cengkeh itu mengambil hasil, kalau tanaman itu membawa hasil sebagai yang diharapkan, tentulah segala hutang dapat dibayar dan barang-barang yang perlu akan dibeli, bahkan yang tidak perlu pun sedia akan dibeli. Hutang telah banyak diperbuat, dengan niat akan dibayar setelah tanaman yang ditanam memberikan hasil. Tetapi karena apa yang ditanam tidak tumbuh, atau cengkeh yang diharapkan tiba-tiba mati, menjadi kering-kersang sekebunnya, maka hutang tidaklah jadi terbayar, bahkan hidup menjadi melarat.

"Bahkan kami tidak memperoleh hasil apa-apa." (ayat 67). Semua yang diharap menjadi hampa. Sebab lupa bahwa bukan manusia yang berkuasa menumbuhkan atau memberikan buah atau mengeluarkan hasil sebagai yang kita harap.

(68) Adakah kamu perhatikan air yang kamu minum?	أَفَرَءَيْتُمُ ٱلْمَآءَ ٱلَّذِى تَشْرَبُونَ ﴿٦٨﴾
(69) Kamukah yang menurunkannya dari awan, atau Kamikah yang menurunkan?	ءَأَنتُمْ أَنزَلْتُمُوهُ مِنَ ٱلْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنزِلُونَ ﴿٦٩﴾
(70) Kalau Kami mau, Kami jadikanlah dia asin. Alangkah baiknya kamu berterimakasih.	لَوْ نَشَآءُ جَعَلْنَٰهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ ﴿٧٠﴾
(71) Adakah kamu perhatikan api yang kamu nyalakan?	أَفَرَءَيْتُمُ ٱلنَّارَ ٱلَّتِى تُورُونَ ﴿٧١﴾
(72) Kamukah yang menumbuhkan kayu apinya, atau Kamikah yang menumbuhkannya?	ءَأَنتُمْ أَنشَأْتُمْ شَجَرَتَهَآ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنشِـُٔونَ ﴿٧٢﴾

(73) Kami yang telah menjadikannya untuk peringatan dan kesenangan bagi pengembara.

نَحْنُ جَعَلْنَٰهَا تَذْكِرَةً وَمَتَٰعًا لِّلْمُقْوِينَ ﴿٧٣﴾

(74) Sebab itu ucapkanlah tasbih dengan memuliakan nama Tuhan engkau Yang Maha Besar.

فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٤﴾

(75) Maka bersumpahlah aku dengan tempat perjalanan bintang-bintang.

فَلَآ أُقْسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ ﴿٧٥﴾

(76) Dan sesungguhnya dia itu kalau kamu tahu, adalah sumpah yang besar.

وَإِنَّهُۥ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾

(77) Dan sesungguhnya dia adalah al-Quran yang mulia.

إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾

(78) Di dalam Kitab yang terpelihara baik.

فِى كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾

(79) Tidaklah dapat menyentuhnya, kecuali orang-orang yang telah disucikan.

لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾

(80) Turun dari Tuhan Sarwa sekalian Alam.

تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾

Siapa Yang Turunkan Air?

"Adakah kamu perhatikan air yang kamu minum?" (ayat 68).

Dalam ayat ini manusia disuruh lagi memperhatikan air yang dia minum. Air ialah pokok yang mutlak untuk menentukan hidup manusia. Orang tahan kalau tidak makan berhari-hari, misalnya karena demam atau sakit yang merana. Dia telah berhari-hari tidak mau makan lagi, bahkan ada yang ber-

bulan. Diberi makan dia tidak mau lagi, tetapi dia selalu diberi minum, walaupun satu sendok dua sendok air. Maka teranglah bahwa air benar-benar menjadi kunci dari kehidupan manusia. Maka dalam ayat ini manusia disuruh memikirkan dan merenungkan tentang air yang dia minum itu.

"Kamukah yang menurunkannya dari awan, atau Kamikah yang menurunkan?" (ayat 69).

Hujan yang akan turun ke bumi itu lebih dahulu berkumpul dan berkumpul dalam awan, setelah awan itu berat dan tebal, barulah dia turun ke bumi menjadi hujan. Ada hujan itu yang mengalir dari gunung-gunung dan bukit-bukit yang tinggi dan setengahnya lagi menyelinap ke dalam bumi dan menggenang di bawahnya. Yang mengalir di atas itulah yang membasahi dan menyuburkan permukaan bumi. Yang menerus ke bawah, itulah yang menjadi sumur dan telaga. Sebab itu dapatlah dikatakan bahwa air itu berasal dari awan belaka. Yang menjadi sumur dan telaga itu adalah air hujan juga. Tidak akan ada sumur itu kalau tidak dari hujan. Sekarang dengan kedua ayat tadi diajak kita berfikir: "Kamukah yang menurunkannya dari awan, atau Kamikah yang menurunkan?"

Maka datanglah peringatan dari Tuhan: *"Kalau Kami mau, Kami jadikanlah dia asin."* (pangkal ayat 70). Dan kalau itu yang kejadian, akan sengsaralah manusia karena tidak dapat minum, padahal sebagai kita katakan tadi, manusia sanggup tidak makan berhari-hari, namun manusia tidaklah sanggup tidak minum barang satu hari saja.

Allah memperingatkan hal ini kepada kita, bahwasanya Dia Maha Kuasa buat membuat asin air yang tadinya tawar. Yang diperlihatkan kepada kita hanyalah kasih-sayangNya belaka. Sebagaimana yang Penulis Tafsir ini alami pada sekitar tahun 1954. Yaitu seketika belayar dengan kapal kecil dari Tanjung Pinang, melalui Tanjung Uban dan Kepulauan Karimun hendak menuju Singapura.

Kira-kira pukul 2 siang, kelihatanlah langit menjadi keruh karena awan yang telah nampak berkumpul-kumpul kehitaman, tetapi belum tebal menghitam benar. Lalu tiba-tiba datang angin ribut yang agak besar, sehingga lautan yang kami layari mulai agak besar ombaknya. Dan dalam waktu yang tidak lama kelihatan awan tadi menurun menyerupai "lidah" raksasa yang menukik ke bawah dan kedengaran suara sebagai bunyi mesin di sebuah pabrik besar. Lalu kelihatan pula awan tadi naik ke atas sesudah menjulurkan lidahnya ke dalam lautan tadi. Dia naik kembali dan dengan kencangnya pula dia menuju berarak ke daerah sebelah selatan, yaitu Semenanjung Tanah Melayu. Di sana kelihatan dia menjadi awan tebal, lalu jatuh jadi hujan. Kelihatan dengan nyata sekali bahwa awan yang turun sebagai lidah raksasa tadi dan naik kembali ke udara dengan bunyi yang dahsyat itu ialah awan yang menarik air laut, dan dibawa ke daerah lain. Di daerah lain itu baru dia turun sebagai hujan. Dan

waktu yang dipakai untuk menyauk air laut itu tidak lama, tidak cukup setengah jam, mungkin hanya sekitar seperempat jam saja. Jelas hujan turun di daerah yang kita namai Malaysia.

Yang terfikir oleh kita ialah bila air laut yang diturunkan oleh awan yang mengisap air laut di Lautan Riau itu bila dia menurunkan hujan beberapa menit di belakang, yang dia jatuhkan ialah air tawar. Padahal tadinya yang diisapnya ialah air asin. Dan perubahan waktu itu tidak lama, tidak menunggu satu dua jam. Maka terfikir oleh penulis pada waktu itu, pabrik penawar air asin apakah yang terkandung dalam gumpalan awan yang mengisap air laut itu? Maka kalau dalam beberapa menit saja, gumpalan yang mengisap air laut dapat menjadikan air laut itu tawar, mustahillah Allah dapat menjadikan air yang tawar jadi asin? Kita disuruh memikirkan kemungkinan demikian, untuk memperdalam keyakinan kita betapa kasih-sayang Allah kepada kita, sebagaimana panjang lebar kita perkatakan seketika menafsirkan Surat ar-Rahman yang dahulu dari ini. Sebab itu tepatlah ujung ayat: *"Alangkah baiknya kamu berterimakasih."* (ujung ayat 70). Berterimakasih kepada Tuhan yang dalam beberapa menit saja dapat menciptakan dalam gumpalan awan, air yang asin menjadi air tawar, untuk ditumpahkan dalam daerah yang sangat memerlukannya, dan jarang sekali Tuhan menjadikan air yang tawar menjadi asin, karena sangat kasih-sayang Allah kepada manusia.

Oleh sebab itu maka dianjurkanlah kita berterimakasih.

Di dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Ibnu Abi Hatim, yang beliau rawikan dengan isnadnya daripada ayahnya, yang menerimanya daripada Sa'id bin Murrah, yang menerimanya pula daripada Fudhail bin Marzuq dari Jabir dari Abu Ja'far, bahwasanya Nabi Muhammad s.a.w. bila beliau minum, biasalah beliau membaca:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي سَقَانَا عَذْبًا فُرَاتًا بِرَحْمَتِهِ وَلَمْ يَجْعَلْهُ مِلْحًا أُجَاجًا بِذُنُوبِنَا

"Segala puji bagi Allah yang memberi kita minum air yang tawar dan sejuk dengan rahmatNya, dan tidak dijadikannya asin dan pahit karena dosa kita."

"Adakah kamu perhatikan api yang kamu nyalakan?" (ayat 71). Bagaimana pula keadaan tumbuhnya api itu? *"Kamukah yang menumbuhkan kayu apinya, atau Kamikah yang menumbuhkannya?"* (ayat 72).

Sudah terang bahwasanya api hanya bisa menyala kalau ada kayu atau sesuatu tempat dia hinggap. Sedang korek api yang begitu kecil ketika kita gosokkan kepada pinggir korek yang telah diberi obat penyalakan api itu, barulah api bisa menyala kalau ada kayu tempat dia menyala itu. Kalau kayunya habis terbakar, apinya itu pun hilang dalam udara. Sebab itu di mana pun api

menyala mesti ada yang dibakarnya, baik kayu ataupun batu, sebagaimana kita lihat orang membakar batu untuk dijadikan kapur di Bancah Lawas di Padang-panjang atau di Padalarang dekat jalan ke Bandung dan dekat Tasikmalaya. Sekarang datanglah pertanyaan tentang api yang kita nyalakan. Bisakah api hidup kalau tidak ada kayu atau yang lain untuk menyalakannya? Siapa yang menumbuhkan tempat penyalaan api itu? Kamukah atau Tuhan? Niscaya jelas jawabnya: ALLAH!

"Kami yang telah menjadikannya untuk peringatan dan kesenangan bagi pengembara." (ayat 73).

Diberi ingat dalam ayat ini bahwa nyala api yang sekarang ini adalah peringatan kepada kita manusia, bahwasanya kelak akan ada lagi api nyala 70 kali dari api yang sekarang. Sebagai Hadis yang dirawikan oleh al-Imam Ahmad dalam masnadnya, bersabda Nabi s.a.w.:

إِنَّ نَارَكُمْ هٰذِهِ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ وَضُرِبَتْ بِالْبَحْرِ مَرَّتَيْنِ وَلَوْلَا ذٰلِكَ مَا جَعَلَ اللهُ فِيهَا مَنْفَعَةً لِأَحَدٍ

"Sesungguhnya api kamu ini adalah sebagian daripada 70 bagian dari api neraka jahannam, dan telah disiram air laut dua kali. Kalau tidak dibegitukan, tidaklah akan ada manfaat daripada api ini sedikit jua pun."

Lalu dikatakan pula bahwa api ini pun berguna bagi pengembara dalam perjalanan jauh.

Kita pun dapat memahami bagaimana hubungan api dengan orang yang musafir jauh. Apabila orang mengembara di padang pasir yang luas, terutama di malam hari, pedoman perjalanan hanya bintang-bintang di langit saja, lain tidak. Tetapi apabila musafir melihat nyala api dari jauh, mengertilah dia bahwa di sana ada manusia berdiam dan senanglah hatinya. Sebab itu dapatlah kita fahamkan bagaimana perasaan Nabi Musa 'alaihis-salam seketika dia dengan anak-isterinya berangkat meninggalkan negeri Madyan menuju Mesir, dalam perjalanan siang malam, setelah berjalan berhari-hari, di suatu malam beliau melihat nyala api di kaki bukit Thursina, sebagai tersebut dalam ayat 10 dari Surat Thaha:

إِذْ رَأَىٰ نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَعَلِّي آتِيكُمْ مِنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجِدُ عَلَى النَّارِ هُدًى (طه ١٠)

"Seketika dia melihat api, maka berkatalah dia kepada keluarganya: Berhentilah di sini sejenak, aku melihat api, moga-moga aku dapat membawakan kepada kamu sejemput api, atau aku perdapat dari api itu suatu petunjuk."
(Thaha: 10)

Dalam ayat ada disebutkan, yang kita artikan aku melihat api. Padahal arti yang begitu, belumlah lengkap, karena di dalam kalimat *aanas-tu,* terkandung juga rasa senang dan rasa gembira karena melihat api itu. Dalam bahasa setiap hari orang Arab sampai sekarang masih terpakai alamat gembira karena bertemu dengan seorang teman yang telah lama tidak berjumpa, yang berarti pertemuan kita ini telah sangat menggembirakan hati saya.

Maka dapatlah difahamkan maksud ayat menjelaskan api itu adalah jadi peringatan bagi manusia bahwa di kelak kemudian hari kita akan bertemu dengan api nyala yang lebih besar, dan di samping itu kalau kita mengembara, musafir dari satu negeri ke negeri yang lain, akan terasalah bagaimana perlunya api bagi memasak makanan; bahkan melihat api menyala di suatu kampung dalam perjalanan yang jauh, hati jadi gembira karena api adalah dari adanya manusia di tempat yang akan ditempuh itu.

"Sebab itu ucapkanlah tasbih dengan memuliakan nama Tuhan engkau Yang Maha Besar." (ayat 74).

Ucapkanlah tasbih di mana-mana dan karena apa saja pun yang kita temui dalam hidup ini. "Subhanallah!"

Hujan lebat, kita ucapkan Subhanallah! Api nyala pun demikian juga. Tanaman yang kita tanamkan di bumi, lalu memberikan hasil, pertama yang ditanam tumbuh, setelah itu dia hidup dan membesar, lama-kelamaan memberikan hasil, memberikan buah; Subhanallah! Amat Suci Allah, Tuhan Sarwa sekalian alam!

"Maka bersumpahlah aku dengan tempat perjalanan bintang-bintang." (ayat 75). Tertulis *La Uqsimuu,* artinya yang asli ialah "aku tidak bersumpah", namun maksudnya menguatkan sumpah, menguatkan peringatan Tuhan. Yang diambil persumpahan ialah tempat perjalanannya bintang-bintang.

Menurut tafsiran daripada Hakim bin Jubair, yang diterimanya dari Sa'id bin Jubair, dan dia menerima daripada Ibnu Abbas, bahwa maksud tempat bintang-bintang di sini ialah ayat-ayat al-Quran. Dikatakan bahwa dia seluruhnya turun ialah pada malam Lailatul Qadar ke langit dunia, lalu diturunkan satu demi satu, menurut kepentingan yang disebut *"Asbabun Nuzuul",* yaitu sebab-sebab turunnya ayat. Kemudian itu adh-Dhahhak menjelaskan pula, menurut yang beliau terima dari Ibnu Abbas juga, bahwa al-Quran itu yang mulanya tertulis satu jumlah di Luh Mahfuzh, lalu diantarkan oleh malaikat-malaikat yang mulia, laksana duta-duta utusan mulia ke langit dunia, dari sana disampai-

kan kepada Jibril dalam dua puluh malam, dan dari Jibril disampaikan pula kepada Muhammad dalam masa dua puluh tahun. Maka ayat-ayat itu adalah membaca cahaya petunjuk laksana bintang-bintang, dan disebutkan bahwa dengan bintang-bintang itulah manusia mendapat petunjuk.

"Dan sesungguhnya dia itu kalau kamu tahu, adalah sumpah yang besar." (ayat 76).

Dengan ayat ini kita pun sudah disuruh berfikir yang lebih mendalam lagi. Dikatakan mulanya bahwa Tuhan mengambil sumpah dengan bintang-bintang yang memancarkan cahayanya di langit, lalu dikatakan pula bahwasanya sumpah ini, meskipun nampaknya hanya sumpah dengan bintang, dikatakan bahwa sumpah ini adalah besar dan penting. Meskipun bintang yang ditunjukkan, namun dia adalah sumpah penting, sumpah besar. Ibnu Abbas dan adh-Dhahhak telah menafsirkan bintang-bintang itu berarti petunjuk Tuhan.

Mengapa tidak matahari? Mengapa tidak bulan? Kita pun tahu bahwa orang yang berjalan di siang hari dengan memakai cahaya matahari tidaklah begitu susah mencari pedoman untuk menunjukkan Timur dan Barat, Utara dan Selatan. Demikian juga dengan bulan. Tetapi dengan bintang keadaan menjadi lain. Itu sebabnya maka Tuhan bersabda:

وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ (النحل ١٦)

"Dengan bintang mereka itu mendapat petunjuk." (an-Nahl: 16)

Dalam pelayaran di lautan, dalam pengembaraan di padang pasir, dalam mendaki gunung yang tinggi dan menuruni lurah yang dalam, petunjuk dapat dicari pada bintang, sebab musim berganti akan berganti pula bintangnya. Oleh sebab itu maka jika Allah mengambil sumpah dengan bintang, bukanlah itu sumpah yang kecil, bahkan dia adalah peringatan yang besar.

Setelah menyatakan sumpah dengan bintang-bintang dan tempat letaknya, bersabdalah Tuhan:

"Dan sesungguhnya dia adalah al-Quran yang mulia." (ayat 77).

Maka bertali berkelindanlah ayat ini dengan ayat yang sebelumnya, yaitu persumpahan Allah dengan bintang-bintang itu dan sumpahnya bukanlah perkara kecil, bahkan sumpah atas satu soal yang besar. Tafsir Ibnu Abbas di atas telah kita ketahui, bahwa bintang ialah petunjuk Tuhan dalam jumlah yang satu turun pada malam Lailatul Qadar. Adh-Dhahhak mengatakan turunnya itu ialah dari Luh Mahfuzh kepada Jibril dalam masa dua puluh malam dan oleh Jibril kepada Nabi kita Muhammad s.a.w. dalam masa dua puluh tahun. Ikrimah dan Mujahid dan as-Suddi dan Abu Hazrad menafsirkan demikian juga. Maka ayat 77 ini sudah menjelaskan sendiri rentetan ayat, yaitu bahwa

al-Quran yang mulia telah turun, dia menjadi bintang petunjuk bagi manusia. Dalam perjalanan musafir manusia menengok di mana letak bintang untuk menunjukkan arah tujuan. Maka di dalam perjalanan hidup di dunia ini manusia diberi petunjuk dengan bintang al-Quran, ditunjukkan jalan bahagia, ditunjukkan halal dan haram, ditunjukkan mana yang disukai Allah dan mana yang dimurkaiNya. Nabi Muhammad s.a.w. adalah pemandu dari perjalanan itu, sehingga kita sampai dengan selamat menuju kebahagiaan hidup.

Petunjuk al-Quran itu adalah: *"Di dalam Kitab yang terpelihara baik."* (ayat 78). Menurut Ibnu Katsir, arti *maknun* ialah terpelihara dengan penuh kebesaran (Mu'azhzham), terpelihara dan sangat dihormati.

"Tidaklah dapat menyentuhnya, kecuali orang-orang yang telah disucikan." (ayat 79).

Tafsir dari ayat ini agak panjang juga. Qatadah mengatakan: "Tidaklah menyentuh akan dia di sisi Allah kecuali orang-orang yang suci. Adapun selama di atas dunia ini orang Majusi menyembah api menyentuh al-Quran dalam najisnya, orang munafik pun menyentuhnya juga dalam kekotoran jiwanya." Qatadah mengatakan juga bahwa dalam Qiraat Ibnu Mas'ud kata *Laa* di pangkal ayat tertulis *Maa.* Yaitu: *Maa yamassuhu illal muthahharuun.*

Abul 'Aliyah menegaskan: "Semacam kamu tidaklah dapat menyentuhnya, sebab kamu orang yang berdosa."

Ibnu Zaid mengatakan: "Kafir Quraisy mengatakan bahwa al-Quran ini diturunkan kepada syaitan. Maka datanglah ayat ini menegaskan bahwa syaitan itu kotor, sebab itu dia tidak akan dapat menyentuhnya." Ibnu Zaid mengambil dalil dari ayat:

وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ الشَّيَاطِينُ وَمَا يَنْبَغِي لَهُمْ وَمَا يَسْتَطِيعُونَ إِنَّهُمْ
عَنِ السَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ (الشعراء، ٢١٠ - ٢١٢)

"Dan tidak dianya menurunkan akan dia syaitan dan tidaklah hal itu panas buat mereka, sesungguhnya mereka itu adalah disisihkan daripadanya."

(asy-Syu'ara': 210-211)

Maka daripada ayat ini dan berdasar kepada tafsir yang telah dikemukakan oleh ahli-ahli yang kita sebutkan tadi, dapatlah kita ambil kesimpulan bahwasanya al-Quran adalah barang suci dan terpelihara baik, terpelihara tinggi. Di dalam ayat yang lain dijelaskan lagi tempat memeliharanya itu, yaitu di Luh Mahfuzh. (Surat al-Buruj ayat 22). Orang yang dapat mencapai tempat yang tinggi dan mulia itu tidaklah sembarang orang, melainkan hendaklah dia orang yang suci, yaitu suci hatinya. Tegasnya hendaklah dia mengakui lebih dahulu

bahwa Allah itu tidak bersekutu dengan yang lain, Tauhid semata-mata, bersih jiwa daripada keraguan dan kekufuran. Maka kalau sudah demikian halnya, akan terbuka sendirilah – dengan izin Allah – hijab selubung al-Quran itu baginya. Bagi jiwa bersih seperti itu tidaklah ada jarak di antara dirinya dengan Kitab yang maknun atau dengan Luh Mahfuzh itu. Hal ini dijelaskan lagi oleh al-Farraa' dengan katanya: "Artinya ialah tidak akan menikmati bagaimana rasanya dan manfaatnya, kecuali orang yang beriman kepadanya."

Adapun menyentuh Mushhaf, yaitu kitabnya sendiri, atau bukunya itu, memang sudah ada sebuah Hadis:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُسَافَرَ بِالْقُرْآنِ إِلَى أَرْضِ الْعَدُوِّ (رواه البخاري ومسلم)

"Daripada Abdullah bin Umar (radhiallahu 'anhu): "Telah melarang Rasulullah s.a.w. bahwa musafir seseorang dengan al-Quran ke negeri musuh."
(Riwayat Bukhari dan Muslim)

Maka datanglah suatu Hadis yang dirawikan oleh Imam Malik di dalam kitab *al-Muwaththa'*, bahwa Nabi Muhammad s.a.w. bersabda:

لَا يَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ

"Tidaklah menyentuh akan al-Quran itu kecuali orang yang suci."

Tetapi Sanad, (sandaran) dari Hadis yang menyatakan tidaklah patut menyentuh akan al-Quran kecuali orang yang suci, yang dengan Hadis ini diambil dalil untuk menyuruh berwudhu' baru menyentuh al-Quran, Pengarang tafsir al-Quran yang terkenal, yaitu Ibnu Katsir menegaskan bahwa Sanad Hadis itu masih meminta peninjauan yang seksama (fiihi nazhar). Dengan kata demikian dapatlah kita fahamkan bahwa dia tidaklah dengan teguh dapat dipegang untuk dijadikan hujjah untuk mewajibkan jika hendak menyentuh al-Quran hendaklah berwudhu' lebih dahulu. Meskipun kita merasakan juga lebih baik jika berwudhu', tetapi bukan wajib. Bahkan Hadis melarang membawa Mushhaf al-Quran ke negeri musuh yang shahih, riwayat Bukhari dan Muslim, di zaman kita sekarang ini susah juga mempertanggungjawabkannya. Dalam hubungan dunia sebagai sekarang, sukarlah melarang membawa al-Quran ke negeri musuh. Apatah lagi di negeri-negeri yang disebut negeri musuh itu di zaman sekarang telah pula banyak orang Islam. Di sana berdiri mesjid-mesjid yang besar, sebagai di London, di Australia dan di kota-kota besar Amerika. Dengan beribu-ribu maaf kita mengatakan bahwa jika Rasulullah s.a.w. misalnya hidup di waktu sekarang, besar kemungkinan akan beliau izin-

kan bahkan beliau anjurkan membawa al-Quran ke negeri-negeri itu, yang meskipun negeri itu masih tetap negeri "musuh", namun di sana sudah ada pemeluk "Agama Islam" yang tulus ikhlas. Ketika penulis tafsir ini datang ke London pada bulan Mei 1966, pada hari Ahad, penulis dapati lebih 100 orang Islam kulit putih sembahyang berjamaah Zuhur di tanah lapang Hyde Park yang terkenal.

"Turun dari Tuhan Sarwa sekalian Alam." (ayat 80).

Dari Tuhanlah turunnya al-Quran ini. Turun dari Maqam Ilahi yang mulia ke atas dunia ini untuk menjadi bimbingan dan pimpinan bagi orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk percaya.

(81) Apakah dengan berita ini kamu hendak memandang enteng?

أَفَبِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَنتُم مُّدْهِنُونَ ﴿٨١﴾

(82) Dan kamu jadikan mencari rezeki bahwa kamu mendustakan itu?

وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴿٨٢﴾

(83) Bagaimana kelak bila nyawa telah sampai ke kerongkongan?

فَلَوْلَآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلْحُلْقُومَ ﴿٨٣﴾

(84) Dan kamu seketika itu sedang memperhatikan?

وَأَنتُمْ حِينَئِذٍ تَنظُرُونَ ﴿٨٤﴾

(85) Dan Kami adalah lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat.

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُبْصِرُونَ ﴿٨٥﴾

(86) Betapa tidak! Jika kamu tidak dikuasai.

فَلَوْلَآ إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ ﴿٨٦﴾

(87) Kamu kembalikan dia, jika adalah kamu orang yang benar.

تَرْجِعُونَهَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٨٧﴾

(88) Maka adapun jika adalah dia orang yang dekat.

فَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾

(89) Dia akan memperoleh kesenanganlah dan kegembiraan dan nikmat syurga.

فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ ﴿٨٩﴾

(90) Dan adapun jika adalah dia dari golongan kanan.

وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنْ أَصْحَـٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٩٠﴾

(91) Maka bahagialah bagi engkau dari golongan kanan.

فَسَلَـٰمٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَـٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٩١﴾

(92) Dan adapun jika adalah dia dari golongan yang mendustakan dan orang-orang yang sesat.

وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُكَذِّبِينَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٩٢﴾

(93) Maka penyambutan atas mereka adalah dalam panas.

فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيمٍ ﴿٩٣﴾

(94) Dan pembakaran dalam neraka.

وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ ﴿٩٤﴾

(95) Sesungguhnya ini adalah suatu Kebenaran yang yakin.

إِنَّ هَـٰذَا لَهُوَ حَقُّ ٱلْيَقِينِ ﴿٩٥﴾

(96) Maka ucapkanlah tasbih, dengan Nama Tuhan engkau yang Maha Agung.

فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ ﴿٩٦﴾

Jangan Pandang Enteng!

"Apakah dengan berita ini kamu hendak memandang enteng?" (ayat 81). Bahwa sebagian daripada orang yang tidak mau mempercayai keterangan dari Tuhan ialah bahwa mereka tidak memandangnya dengan sungguh-sungguh,

tidak menerimanya dengan perhatian penuh. Mereka hanya menerima dengan enteng, tidak masuk hati, atau kalau menerima hanya dengan setengah hati belaka. Kalimat *Mudhinuun* di ujung ayat ini kita artikan memandang enteng. Sebenarnya pengambilan kata ialah daripada *Duhn,* yang arti asalnya ialah minyak. Maka tepat jugalah kalau kita artikan dengan "berminyak air", asal mukanya berminyak saja untuk menyenangkan hati orang yang melihatnya, padahal bila panas, air itu akan kering sendiri.

"Dan kamu jadikan mencari rezeki bahwa kamu mendustakan itu." (ayat 82). Menurut riwayat Ibnu Abbas, yang dirawikan di dalam Shahih Muslim, pada suatu hari terjadilah hujan lebat dalam kota Madinah, maka bersabdalah Nabi s.a.w.: "Akan ada orang yang bersyukur atas turunnya hujan ini dan akan ada pula orang yang kafir. Akan ada yang berkata bahwa hujan ini adalah Rahmat Allah, tetapi akan ada pula yang berkata bahwa hujan ini turun adalah karena ada bintang Anu (Nau'). Maka bagi orang-orang yang masih belum kokoh kepercayaannya kepada Allah dan masih percaya kepada bintang-bintang, tidaklah mereka percaya akan turunnya Rahmat dari Allah, mereka dustakan semuanya itu dan mereka masih lebih percaya kepada pengaruh bintang-bintang itu.

Sampai kepada zaman kita sekarang ini, di seluruh dunia kepercayaan kepada bintang itu masih belum habis. Dalam surat-surat khabar orang masih suka saja mencantumkan setiap hari tentang pengaruh bintang kepada kelahiran manusia. Namun kedustaan bintang-bintang itu pun masih jelas saja. Karena kalau ada 10 surat khabar, yang kesepuluhnya memuat ramalan kata bintang, sepuluh pula keterangannya, tidak ada yang sama.

Maka datanglah pertanyaan yang mendalam sekali:

"Bagaimana kelak bila nyawa telah sampai ke kerongkongan?" (ayat 83). Artinya, bagaimanalah sikapmu kelak apabila maut telah datang menghampirimu dan nyawamu telah sampai ke kerongkongan, karena panggilan telah tiba? Dapatkah kamu berusaha melepaskan diri pada waktu itu?

"Dan kamu seketika itu sedang memperhatikan?" (ayat 84). Yang di-"kamu"kan di sini ialah segala orang yang hadir, sanak keluarga, anak dan isteri, yang hadir melihat ketika ayah atau saudaranya yang dia cintai akan menghembuskan nafas yang penghabisan. Semua tertegun renung, segala mata tertuju kepada wajah orang yang sedang menarik nafas, kian lama kian pelan.

"Dan Kami adalah lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat." (ayat 85). Ibnu Katsir menafsirkan bahwa yang berada di sisi orang yang telah dekat mati itu, namun kita tidak melihatnya, ialah malaikat

Allah. Tetapi al-Qurthubi menafsirkan bahwa berada di situ waktu itu ialah Allah sendiri, yaitu dengan kudratNya, dengan ilmuNya dan ru'yahNya. Kedua tafsir itu benar saja keduanya. Bukankah Tuhan sendiri mengatakan bahwa Dia dekat kepada semua kita ini sedekat urat nadi kita sendiri dan Dia adalah bersama kamu di mana saja kamu ada? Apatah lagi di saat dekat meninggalkan dunia itu? Bertambah kuat kokoh iman seseorang, bertambah pula terasa olehnya Tuhan Ada ketika melihat orang yang akan mati itu.

"Betapa tidak!" (pangkal ayat 86). Artinya ialah menyuruh kita berfikir baik-baik. *"Jika kamu tidak dikuasai."* (ujung ayat 86). *"Kamu kembalikan dia, jika adalah kamu orang yang benar."* (ayat 87). Kamu duduk bersama ketika itu, menghadapi manusia yang telah dekat menghembuskan nafasnya yang terakhir. Kalau kiranya yang dalam Naza' itu orang yang kamu harapkan, misalnya orang yang masih muda, atau suami yang disayangi, atau isteri yang dicintai, semuanya mengharapkan dia hidup kembali. Tetapi semuanya tidak dapat berbuat apa-apa, tidak dapat mengembalikan nyawa yang hampir putus itu. Kita teringat bagaimana orang-orang besar yang hampir mati, tetapi jantungnya masih berdenyut. Semua badan sudah mati, tidak ada yang hidup lagi, tinggal jantung saja yang masih berdenyut. Doktor belum mau mencabut alat infus yang ada pada hidungnya, karena dia masih "hidup", yaitu sekedar denyutan jantung. Orang tidak mau, tidak sampai hati mencabut infus itu, karena kalau dia dicabut, berarti gerak jantung itu tidak ada lagi, dan dia mati, padahal pada hakikatnya seluruh anggotanya sudah mati. Tidak ada satu kekuatan dan ilmu apa jua pun yang dapat mengembalikan hidup itu.

Apa lagi yang diharapkan pada waktu itu?

"Maka adapun jika adalah dia orang yang dekat." (ayat 88).

Orang yang dekat ialah orang yang dengan penuh kesadaran mengerjakan apa yang diperintahkan Allah, yang wajib ataupun yang Allah suka sekali jika dia mengerjakannya, yaitu yang sunnat. Meninggalkan yang dilarang ataupun lebih baik kalau ditinggalkan, yang dalam istilah ahli Fiqh disebut yang makruh. Adapun pekerjaan yang jaa-iz, yang terserah kepadanya saja mengerjakan atau menghentikannya, maka pekerjaan demikian pun dipilihnya jua mana yang akan membawa faedah kepada dirinya. Pekerjaan yang akan membuang tenaga dan menyia-nyiakan umur tidaklah mau dia mengerjakannya. Orang yang seperti itu:

"Dia akan memperoleh kesenanganlah dan kegembiraan dan nikmat syurga." (ayat 89). Dalam ayat ada disebut *Rauhun,* kita artikan kesenangan. Lebih tepat jika dikatakan istirahat setelah bekerja membanting tulang dalam kehidupan dunia ini. Mujahid mengatakan memang istirahat. Abu Hazrad mengatakan istirahat dari kebisingan dunia ini. Tersebutlah bahwa pada waktu

itu malaikat datang menerima orang yang hidupnya telah bekerja keras membanting tulang berbuat baik itu, seraya berkata: "Wahai Roh yang baik dari orang yang baik yang telah ramai-ramai di dunia, selamat datang, kami menyambutmu istirahat dan kesenangan, dan Tuhan menerima kedatanganmu dengan segenap kesenangan."

"Dan adapun jika adalah dia dari golongan kanan." (ayat 90). *"Maka bahagialah bagi engkau dari golongan kanan."* (ayat 91).

Dari permulaan Surat telah dibicarakan juga dari hal *Ashhabul Yamin* atau yang disebut golongan kanan, yaitu orang-orang yang menerima dan menyambut baik akan perintah Ilahi dan menghentikan laranganNya. Segala seruan kepada kebajikan segera dia menyambutnya dengan baik. Kepada mereka Tuhan mengucapkan selamatNya. Menyambut kedatangannya dengan ucapan selamat datang. Tempat yang mulia sedia bagi mereka, ganjaran dari kepayahan mereka mempertahankan jalan kanan itu dalam dunia ini.

"Dan adapun jika adalah dia dari golongan yang mendustakan dan orang-orang yang sesat." (ayat 92).

Di dalam ayat ini berjumpa dua jalan, pertama mendustakan, kedua sesat jalan. Sama juga dengan apa yang diterangkan di dalam Surat al-Fatihah. Orang yang mendustakan, ialah orang yang telah datang kepadanya seruan dan petunjuk namun dia tidak mau menerima. Di dalam Surat al-Fatihah orang-orang ini disebut *Maghdhubi 'alaihim,* murka Allah berlaku atas mereka. Kedua orang yang *tersesat,* karena mereka mau jalan sendiri. Petunjuk belum datang, namun mereka berani-berani saja, kesudahannya tersesatlah mereka.

"Maka penyambutan atas mereka adalah dalam panas." (ayat 93). Kedatangan mereka disambut juga, yaitu oleh Malaikat Zabaniyah dalam neraka jahannam, panas api nerakalah yang menunggu mereka itu.

"Dan pembakaran dalam neraka." (ayat 94).

Azab siksaan yang demikian adalah ganjaran yang logis, artinya yang wajar. Adalah tidak adil dan kacau kalau kiranya orang yang demikian disambut oleh Tuhan dengan serba kehormatan, padahal al-Adl (Keadilan) itu sendiri adalah nama Tuhan.

Akhirnya bersabdalah Tuhan: *"Sesungguhnya ini adalah suatu Kebenaran yang yakin."* (ayat 95). Artinya, bahwasanya orang yang berbuat baik akan mendapat balasan yang baik pula, dan orang yang mendustakan, orang yang tersesat karena mengambil tindakan sendiri, lalu dia mendapat azab siksaan yang setimpal, semuanya itu adalah hal yang wajar, yang benar, dan demikian-

lah adanya sifat Tuhan. Berbeda dengan di dunia ini, yang keadilan hanya sebagai suatu cita-cita, namun sukar didapat dalam kenyataan, karena kadang-kadang ada pertimbangan politik dan perhitungan yang lain. Itu pula sebabnya maka keimanan dan keyakinan akan datangnya Hari Kiamat, Yaumal Jazaa, hari Pembalasan dan Keadilan, adalah pokok utama dari ajaran agama, di samping kepercayaan akan adanya Allah. Keimanan dan keyakinan inilah yang menyebabkan bahwa orang-orang yang beriman, orang yang beragama merasa tenteram dalam kehidupan di dunia ini.

"Maka ucapkanlah tasbih dengan Nama Tuhan engkau yang Maha Agung." (ayat 96).

Maka kita ucapkanlah kesucian kepada Allah; Subhanallah. Tuhan yang demikian kasih dan demikian sayang kepada hambaNya, sehingga ditunjukkan jalan yang terang, diberikan keterangan dengan jelas tentang jalan yang akan kita tempuh. Tidak ada yang kecewa. DiutusNya Nabi-nabi sejak Adam sampai Muhammad. Isi seruan Nabi-nabi itu semuanya hanya SATU, yaitu jalan selamat yang akan kita tempuh. Tuhan tidak mau membiarkan kita hidup tersesat, Tuhan tidak mau membiarkan kita hidup terlunta-lunta tidak ada pimpinan. Segala puji bagi Allah.

Selesai tafsiran dan uraian dari Surat al-Waqi'ah.
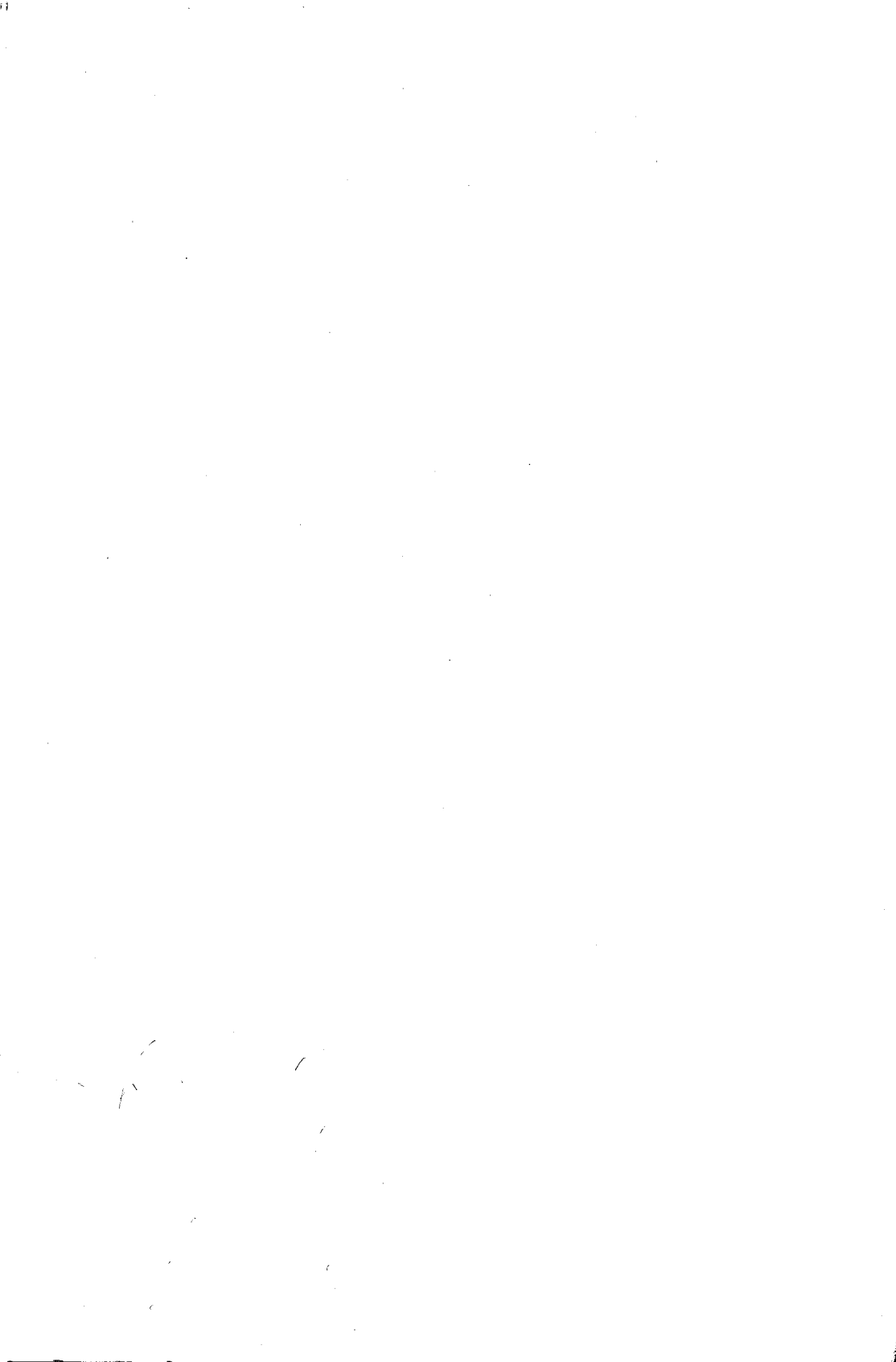
SURAT

AL-HADID

(Besi)

Ayat 1 hingga 29

Pendahuluan

Setelah berturut-turut di dalam Juzu' 27 ini, sejak Surat adz-Dzariat, ath-Thuur, an-Najm, al-Qamar, yang kesemuanya itu turun di Makkah, kemudian Surat ar-Rahman, yang sebagian ahli al-Quran mengatakan turun di Madinah dan sebagian lagi mengatakan turun di Makkah juga, sesudah itu Surat al-Waqi'ah, yang juga turun di Makkah, maka sekarang datang Surat al-Hadid, yang dijelaskan bahwa dia diturunkan di Madinah. Apabila kita membawa bunyi ayat dan letak seruannya, terasalah oleh kita bahwa dia memang diturunkan di Madinah. Dalam Surat ini tidak banyak lagi diterangkan tentang kehebatan dan kedahsyatan hari kiamat sebagai disebutkan dalam Surat ar-Rahman dan al-Waqi'ah, melainkan kembali telah mengajak manusia kepada kesadaran hidup dan kesadaran berkurban bagi menegakkan kebenaran dalam dunia ini.

Jamaah Islamiah atau masyarakat Islam disadarkan kembali akan kewajibannya dalam alam dunia ini, bahwasanya hartabenda dan kemegahan dunia, yang disebut kebendaan, barang materi tidaklah sepenting perjuangan pada jalan Allah. Seluruh hartabenda wajib dinafkahkan, untuk itu agar hidup di dunia ini bernilai. Kelihatan di dalam Surat ini bahwasanya di dunia ini adalah perjuangan di antara yang gelap dengan yang terang, yang batil dengan yang hak. Hidup adalah berjihad dan berjuang, untuk menegakkan keyakinan. Kalau semangat perjuangan tidak ada lagi, maka habislah apa nilai yang kita perjuangkan itu. Maka untuk memperkuat peribadi menghadapi segala perjuangan dalam perjuangan hidup itu, diterangkan dalam Surat ini betapa pentingnya seorang makhluk Allah yang mempunyai kesadaran yang dia selalu mendekatkan diri, selalu *Takarrub* kepada Allah, dengan selalu mengingat Allah, zikir dengan khusyu'. Karena dengan zikir yang khusyu' itulah Tuhan akan membukakan mata hati kita, walaupun mata sendiri buta.

Diterangkan dalam Surat ini nilai perbandingan di antara dunia yang fana dengan akhirat yang baqa. Perlombaan hidup di dunia ini hanya sekedar mengejar kemegahan, bersibanyak harta, bersibangga dengan keturunan,

berhias-hias dengan hartabenda yang akan meninggalkan kita atau segera kita tinggalkan, sehingga jelaslah tidak ada yang kekal. Maka dianjurkanlah dalam Surat ini agar manusia berlomba, berkejar-kejaran mencari hartabenda yang kekal, yang tidak berbentuk bertubuh tetapi nyata dirasakan oleh jiwa, yaitu Maghfirat dan ampunan di sisi Tuhan. Diterangkanlah bahwa maghfirat itu sangatlah luasnya, itulah kekayaan yang abadi. Luasnya adalah seluas semua langit ditambah dengan bumi, disediakan semuanya dengan tangan terbuka untuk orang yang bertakwa kepada Allah. Lantaran membaca dan meresapkan ayat ini maka seorang Mu'min tidak lagi semata-mata hidupnya yang sekarang, hidup yang fana, hidup yang sangat sempit batasnya. Dia akan memandang dengan teropong imannya kepada hidup yang lebih jauh, tetapi meskipun jauh pasti akan ditemuinya, yaitu hidup akhirat.

Dalam pada itu dalam Surat ini juga kita diajar tabah menderita, lagi insaf bahwa kehidupan di dunia ini bukanlah semata-mata menempuh jalan yang datar bertaburan bunga. Tidak ada seorang diri pun dalam dunia ini yang akan terlepas daripada mudah dan sukar, suka dan duka, tertawa dan menangis. Bertambah lanjut akal manusia, bertambah bertemulah dia dengan kesulitan yang akan dihadapi. Kejatuhan dari pangkat, kemiskinan sesudah kaya, menderita penyakit sesudah sihat wal afiat, dan akhirnya sekali ialah mati. Mati adalah suatu hal yang pasti, sebab kita telah menempuh hidup. Dalam Surat ini hal itu dijelaskan. Nabi-nabi diutus Tuhan ke dunia; nyatalah bahwa ada yang beriman dan ada juga yang kafir, tidak mau percaya. Itulah ujian hidup yang harus ditempuh. Tetapi diterangkan pula bahwasanya di samping Allah mengutus Nabi, Allah pun menurunkan kitab yang berisi tuntunan hidup bagi manusia. Dan diingatkan lagi bahwa di samping menurunkan kitab itu, Tuhan pun memberikan besi. Pada besi itu terdapat dua kepentingan. Pertama menjaga kekuataan pada manusia, kedua untuk diambil manfaatnya. Dengan ayat ini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa bagi meneguhkan kekuatan agama, hendaklah ada kekuasaan memerintah. Dan pemerintahan di mana saja memerlukan besi, untuk jadi bedil, untuk jadi meriam, untuk jadi tank, untuk jadi kapal dan seterusnya. Tetapi sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Usman bin Affan ketika menjadi Khalifah:

إِنَّ اللهَ يَنْزَعُ بِالسُّلْطَانِ مَالَا يَنْزَعُ بِالْقُرْآنِ

"Sesungguhnya Allah memperkuat dengan Sulthan (kekuasaan) hal-ihwal yang tidak dapat diperkuat semata-mata dengan al-Quran saja."

Demikian kesimpulan dari SURAT AL-HADID.

Surat

AL-HADID

(BESI)

Surat 57: 29 ayat
Diturunkan di MADINAH

(٥٧) سُورَةُ الحَدِيدِ مَدَنِيَّة
وَآيَاتُهَا تِسْعٌ وَعِشْرُونَ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١﴾

(1) Mengucapkan tasbih kepada Allah apa pun yang berada di semua langit dan di bumi, dan Dia adalah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.

لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ يُحْيِۦ وَيُمِيتُ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢﴾

(2) KepunyaanNyalah kekuasaan di semua langit dan di bumi, Dia yang menghidupkan dan Dia yang mematikan. Dan Dia atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Kuasa.

هُوَ ٱلْأَوَّلُ وَٱلْءَاخِرُ وَٱلظَّٰهِرُ وَٱلْبَاطِنُ ۖ

(3) Dialah Yang Permulaan dan Dialah Yang Penghabisan. Dan Dialah Yang Zahir dan Dialah Yang

Batin. Dan Dia atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Mengetahui.

Semuanya Melainkan Bertasbih Kepada Allah

Meskipun Surat al-Waqi'ah diturunkan di Makkah dan Surat al-Hadid diturunkan di Madinah, namun kita mendapati bagaimana Allah mempersambungkan batin di antara kedua Surat ini. Di ayat penghabisan dari Surat al-Waqi'ah, ayat 96, kita disuruh dan dianjurkan supaya mengucapkan tasbih dengan nama Tuhan Yang Maha Agung, maka pada ayat pertama dari Surat al-Hadid ini dikatakan bahwa seruan ayat 96 Surat al-Waqi'ah itu telah berlaku:

"Mengucapkan tasbih kepada Allah apa pun yang berada di semua langit dan di bumi." (pangkal ayat 1). Mengucapkan tasbih ialah menyatakan syukur, mengakui kesucian dan kemuliaan Ilahi di dalam semua gerak ciptaanNya yang ada dalam alam. Jika kiranya manusia mengucapkan tasbih itu dengan lidah, Subhanallah, maka seluruh alam ini pun mengucapkan tasbih, masing-masing menurut cara dan perlakuan yang layak baginya. Manusia yang halus perasaannya, yang mendalam imannya, yang teguh keyakinannya, niscayalah akan mendengar tasbih itu selalu. Itulah sebabnya maka ahli-ahli menyuruhkan kita mempersatukan diri dengan alam, sebab kita ini sebagian daripada alam itu. Perjalanan Falak Cakrawala, bintang yang menghiasi langit, kelap-kelipnya di tengah malam, akan dirasakan oleh manusia yang berperasaan halus, bahwa semuanya itu adalah tasbih. Sedang ramainya langit dihiasi bintang, sekali kelihatanlah bintang Comet melancar dengan cepatnya menuju bumi, tidak tahu kita di mana jatuhnya. Demikian juga apabila kita berjalan di rimba belantara sunyi, tidak ada manusia di sana, kecuali kita yang lalu-lintas, sebagaimana yang penulis rasakan di zaman revolusi pada tahun 1948, melintasi rimba-rimba belantara lebat sekali, sehingga kadang-kadang rimba itu sebagai gelap mau hujan saja, sebab cahaya matahari ditutupi oleh daun-daun kayu yang sangat lebat. Kadang-kadang terbaulah harum lintasan musang jebat atau kasturi. Daun-daun jatuh dan kelopak terdengar tanggal, burung-burung bernyanyi. Di saat sepi demikian itu terasa bertasbihlah alam terhadap kepada Tuhan. Tidak ada manusia kita lihat di sana, namun kita merasakan penjagaan dan pemeliharaan dari Tuhan terhadap alam seluruhnya. Ketika kami melalui rimba belukar lebat dari Rimba Malalak hendak menuju rimba menghadapi Danau Maninjau berjam-jam kami dalam hutan. Tiba-tiba di atas sebuah batu

besar yang luas yang akan kami lalui, kelihatan seekor kala jengking besar menghamparkan kedua sengatnya, menantikan orang yang akan lalu di tempat itu. Kami awas dan kami mengelak. Di sini penulis terfikir bagaimana yakinnya kala jengking itu bahwa Tuhan akan memberinya rezeki, padahal manusia jarang sekali berjalan di tempat itu.

Maka dengan perasaan yang halus dan ma'rifat yang mendalam akan terasalah dalam diri bahwasanya semua yang ada ini, baik di semua tingkat langit ataupun di bumi yang terhampar segala sesuatunya mengucapkan tasbih kepada Tuhan, masing-masing menurut cara dan menurut kesanggupannya: *"Dan Dia adalah Maha Perkasa, Maha Bijaksana."* (ujung ayat 1). Sifat Allah yang disebut Aziz kita artikan Maha Perkasa, yaitu mempunyai aturan yang keras. Akan nampak keperkasaan itu pada air yang mengalir dengan tenangnya dan dengan lemah-lembutnya melalui rimba dan belukar, dari tempat yang tinggi menuju tempat yang rendah. Air yang sangat diperlukan oleh manusia. Tetapi bilamana hujan telah sangat besar, air yang mengalir dengan indahnya itu dapat saja menjadi gelora dahsyat, sehebat gunung, menghancurkan, menjimatkan segala yang bertemu. Terjadi banjir besar, rumah-rumah hanyut, jembatan yang didirikan dengan modal jutaan dollar, habis disapu bersih oleh hujan.

Di akhir tahun 1974 akan masuk tahun 1975, Penulis mengerjakan Haji ke Makkah dan berziarah ke Maqam Rasulullah s.a.w. di Madinah, melalui lebih daripada 450 kilometer, jalannya amat bagus, jembatannya dibeton dengan besi dan semen yang kokoh, laksana raksasa. Maka sesampai beberapa hari kami di Madinah, terjadilah hujan lebat kira-kira setengah jam dalam kota Madinah. Hujan itu telah menyebabkan kami terlambat dua hari buat berangkat menuju Makkah. Apa sebab?

Sebabnya ialah jembatan-jembatan kokoh dari semen beton, bangunan raksasa yang menelan uang beribu dollar itu di beberapa tempat habis disapu banjir, sehingga bangunan yang tadinya disangka kokoh kuat itu tidak ada artinya samasekali berhadapan dengan banjir besar hujan yang tidak seberapa jam itu. Di sini nampak kegagah-perkasaan Tuhan. Maka bagaimanapun kokohnya perbuatan manusia, tidak ada artinya jika berhadapan dengan kegagah-perkasaan Allah. Tetapi sungguhpun demikian Kegagah-perkasaan Ilahi itu selalu diimbangi oleh kebijaksanaanNya, sehingga yang selalu kita lihat, hanya kebijaksanaanNya.

"KepunyaanNyalah kekuasaan di semua langit dan di bumi." (pangkal ayat 2). Peraturan perjalanan semua langit dan bumi itu dengan segala isinya, baik peredaran bumi mengelilingi matahari, atau perjalanan matahari itu sendiri, peredaran bulan dan bintang-bintang, tumbuhnya kayu di hutan, rumput di padang, hujan yang turun atau panas yang terik, air yang mengalir atau udara yang tenang, bunyi jangkrik yang bersahut-sahutan di malam yang sunyi, dan berbagai lagi gerak dalam alam ini, semuanya itu berlaku di dalam Kekuasaan

Tuhan. Maha Kuasa Tuhan mengubahnya, Maha Perkasa Tuhan menggantinya; *"Dia yang menghidupkan dan Dia yang mematikan."* Allah Ta'ala yang dapat menumbuhkan daripada biji mangga yang kelihatan mati, bila dia telah bertemu dengan tanah, akan keluar dari biji mangga yang mati itu urat yang kecil lalu tersinggung ke bumi, lama-kelamaan biji itu menjadi hidup, berdaun dan berdahan, berurat dan beranting lalu hidup. Sebaliknya bila tanah di tempat itu kering, badan mangga itu terputus, uratnya tidak tercecah ke bumi lagi, dia pun mati. Seekor induk laba-laba atau lawah betina, duduk tertegun dan terdiam menunggu saatnya datang. Dia menggendong telur putih. Tambah matang telur itu akan pecah, tambah dekat ajal lawah itu. Akhirnya telur itu pecah, maka keluarlah beratus anak lawah yang hidup dan menjalar. Tetapi secepat hidup anak yang lahir, secepat itu pula putus nyawa si induk. Allah yang menghidupkan beratus anak yang lahir dan Allah yang mematikan si induk karena tugasnya selesai. *"Dan Dia atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Kuasa."* (ujung ayat 2). Maka yang memandang dengan hati, atau bashar yang disertai oleh bashirah akan selalu melihat peredaran di antara hidup dan mati itu selalu dalam alam ini. Berbagai ragam corak hidup dan corak mati dalam alam ini, yang selalu dapat kita perhatikan, yang tidak berhenti keajaibannya baik di darat ataupun di laut. Lumut yang tumbuh dalam lautan, dikipas-kipaskan oleh air laut yang selalu berombak, beralun ternyata hidup. Hidup di tempatnya, bukan mencari makan, melainkan makanan mencari dia. Semua menunjukkan Kemaha-kuasaan Allah.

"Dialah Yang Permulaan dan Dialah Yang Penghabisan." (pangkal ayat 3). *Al-Awwal,* berarti permulaan dan *al-Akhir,* berarti penghabisan atau kesudahan. Di sinilah hafalan sifat Allah yang selalu diajarkan guru-guru kepada kita. "Awal yang tidak ada berpermulaan, akhir yang tidak ada kesudahan." Yang lain yang berpangkal, sedang Tuhan tidak berpangkal. Yang lain yang akan berujung kelak namun Tuhan tidak ada ujungnya. Dia *Qidam* dan Dia *Baqaa.* Kalau dahulu Tuhan itu ada permulaannya, niscaya yang sebelumnya itu kosong namanya. Kosong itu pun tidak ada. Karena sesuatu yang kosong adalah *Nama* dari suatu tempat yang tidak terisi. Demikian juga kalau Tuhan itu yang dahulu sekali, sedang sebelum Tuhan adalah kosong, maka kosong yang sebelum Tuhan itu pun adalah tempat yang tidak terisi. Tempat yang kosong tidak bertuhan itu adalah mustahil jika kita berfikir dari segi Ketuhanan. *"Dan Dialah Yang Zahir dan Dialah Yang Batin."* Tuhan itu zahir, artinya jelas dan terang, tidak diragukan lagi, karena Tuhan itu nyata dilihat oleh bashirah hati, melihat bukti daripada perbuatannya. Sampai ahli-ahli mengatakan bahwa tidak mungkin alam ini terjadi dengan kebetulan belaka. Telah berjuta-juta tahun perjalanan bumi mengelilingi matahari dengan sangat teratur, dan bulan mengelilingi bumi pun sangat teratur, sampai dapat dibilang bahwa yang setahun matahari ialah 365 dan yang setahun perjalanan bulan ialah 354 hari, begitu sejuta-juta tahun yang lalu dan akan begitu pula sekian juta tahun lagi.

Ini adalah tanda yang zahir dari adanya Allah. Dan Dia batin, tidak dapat dilihat mata, namun dia dapat dilihat hati. Itu sebabnya maka manusia diberi hati. Inilah yang dikatakan oleh Ahli Tashawuf:

كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًّا فَخَلَقْتُ عِبَادِيْ فَبِيْ عَرَفُوْنِيْ

"Aku ini adalah perbendaharaan yang tersembunyi, lalu Aku ciptakan hambaKu, dengan kurniaKulah mereka dapat mengenal Aku."

"Dan Dia atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Mengetahui." (ujung ayat 3).

Tengah malam Penulis pernah tersentak tidur di satu kampung di dekat kebun getah (karet). Setelah termenung menunggu mata tertidur lagi, kedengaran buah karet itu pecah dan jatuh. Saya tahu buah itu jatuh dan pecah. Kononlah Tuhan. Sebab dialah yang menyampaikan umur buah itu karena dia telah masak, sebab itu dia jatuh.

Tengah hari saya termenung melihat riak memecah ke tepi danau di tepian tempat mandi kami. Tiba-tiba kedengaran elang berkelit dan balam (tekukur) berbunyi pula. Saya merasakan keindahan bunyi itu. Kemudian kedengaran pula siamang di Gunung Tanjung Balat, jauh dari tempat kami. Dia kami namai "Si Umboh", karena bunyinya: "Umboh, umboh, umboh." Dan alam mulai agak muram karena ada gabak tanda hari akan hujan. Sedang saya hamba Allah yang dha'if lagi merasakan itu, apatah lagi Tuhan. Bahkan Dialah yang mengatur semuanya.

Semuanya ini menambah perhatian kita dan menambah keinsafan kita akan kekuasaan Ilahi dan kita manusia tunduk, mau atau tidak mau akan peraturan Ilahi itu.

(4) Dialah yang telah menciptakan semua langit dan bumi dalam enam hari, kemudian itu Dia pun bersemayam di 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan ada yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia adalah beserta kamu di mana saja pun kamu berada. Dan Allah dengan apa saja pun yang kamu kerjakan adalah melihat.

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

(5) KepunyaanNyalah segala kekuasaan di semua langit dan bumi, dan kepada Allahlah akan kembali segala urusan.

لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ج وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٥﴾

(6) Dia yang menyelusupkan malam kepada siang dan menyelusupkan siang kepada malam. Dan Dia Mengetahui apa yang tersimpan dalam dada.

يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ ج وَهُوَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٦﴾

(7) Percayalah kepada Allah dan RasulNya, dan nafkahkanlah daripada apa yang telah Dia jadikan kamu menerima pusaka kamu padanya. Maka orang yang beriman daripada kamu seraya menafkahkan, bagi mereka adalah ganjaran yang besar.

ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَأَنفِقُوا۟ مِمَّا جَعَلَكُم مُّسْتَخْلَفِينَ فِيهِ ط فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَأَنفَقُوا۟ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾

(8) Mengapa gerangan kamu tidak mau beriman kepada Allah? Padahal Rasul menyeru kamu supaya beriman kepada Tuhan kamu dan sesungguhnya Dia telah mengambil akan perjanjian kamu, jikalau adalah kamu orang yang percaya.

وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُوا۟ بِرَبِّكُمْ وَقَدْ أَخَذَ مِيثَٰقَكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

(9) Dialah yang telah menurunkan kepada hambaNya akan ayat-ayat yang jelas, karena hendak mengeluarkan kamu daripada gelap-gulita kepada terang-benderang. Sesungguhnya Allah terhadap kepada kamu adalah Maha Penyantun, lagi Maha Penyayang.

هُوَ ٱلَّذِى يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِۦٓ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ لِّيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ج وَإِنَّ ٱللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٩﴾

"Dialah yang telah menciptakan semua langit dan bumi dalam enam hari." (pangkal ayat 4). Tentang Tuhan menciptakan langit dan bumi dalam masa enam hari ini telah kita tafsirkan juga pada masa-masa yang lalu dalam ayat yang serupa lafalnya. Besar sekali kemungkinan bahwa yang dimaksud bukanlah hari yang kita pakai sekarang ini. Sebab bumi mengelilingi matahari yang diperhitungkan 24 jam sehari semalam barulah terjadi setelah bumi dan matahari diadakan oleh Tuhan. Sebelum keduanya diciptakan, tentu saja ukurannya bukan 24 jam. Bahkan di dalam al-Quran sendiri pernah Tuhan bersabda di dalam Surat as-Sajdah (Surat 32) satu hari yang sama ukurannya dengan 1000 hari yang kita lalui sekarang ini. Bahkan di dalam Surat al-Ma'arij (Surat 70) ayat 2, adalah pula satu hari yang ukurannya sama dengan ukuran lima puluh ribu tahun bilangan kita sekarang ini. Tahun yang mana yang dimaksudkan oleh Tuhan? Tuhanlah Yang Maha Tahu. *"Kemudian itu Dia pun bersemayam di 'Arsy."* Ayat seperti ini dapatlah kita artikan, sebab kita mengerti *bersemayam* itu yaitu duduk dengan serba kebesaranNya, di atas 'Arasy. Di mana letak 'Arsy itu pun kita tidak tahu. Banyak di dalam al-Quran Allah menyebutkan tempat-tempat dan benda-benda mulia yang kita tidak tahu akan hakikatnya, namun kita wajib percaya. Yaitu sebagai 'Arasy, Kursi, Qalam, Luh Mahfuzh, al-Baitul Ma'mur. Semuanya itu ada. Sebab Tuhan yang mengatakannya ada. Tuhan yang menyebutkannya di dalam al-Quran. Tetapi tidaklah diterangkan kepada kita di mana tempatnya semua benda yang mulia itu dan bagaimana pula bentuknya, dan kita pun tidak pula diwajibkan mempelajarinya atau membuat dongeng tentang benda-benda yang mulia itu. *"Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, dan ada yang keluar daripadanya."* Masuk biji-bijian itu ke dalam bumi, tertimbun dia seketika dan kemudian dia keluar kembali telah berdaun dan berdahan, bertambah besar dan menghasilkan buah. *"Dan apa yang turun dari langit."* Seumpama hujan yang lebat atau rinai bagi menyuburkan bumi. *"Dan apa yang naik kepadanya."* Yang banyak naik ke langit itu sepanjang yang kita tahu ialah doa hamba Allah yang berjuta-juta banyaknya setiap hari. Misalnya di seluruh permukaan bumi ini orang-orang yang taat beribadat, bersembahyang pada tiap-tiap waktu, kelima waktunya di seluruh dunia ini. Jika misalnya di Jakarta ini orang bersembahyang, di saat seperti juga orang sembahyang tahajjud tengah malam di bagian Tanah Arab, di saat itu juga orang bersembahyang Zuhur di lautan Fiji sebelah timur sana, dan demikian seterusnya, sehingga tiap detik ada saja di seluruh dunia sembahyang kelima waktunya. Semua menadahkan tangannya arah ke langit, memohon agar permohonannya dikabulkan. Dan Rahmat Allah itu pun turun kepada seluruh hambaNya karena Dia telah memastikan kepada diriNya sendiri akan menurunkannya.

"Dan Dia adalah beserta kamu di mana saja pun kamu berada." Artinya ialah bahwa Dia selalu memperhatikan kamu, menyaksikan apa yang kamu amalkan, di mana saja kamu berada, entah di laut, entah di darat, entah pun siang entah pun malam, entah di darat, entah sedang di rumah, entah sedang

berjalan seorang diri. Apa yang kita katakan didengarNya, walaupun masih bisikan hati kita, belum keluar dari ucapan: *"Dan Allah dengan apa saja pun yang kamu kerjakan adalah melihat."* (ujung ayat 4).

Ayat inilah yang menyuruh sekalian orang yang beriman itu hati-hati, baik ketika dia di hadapan orang banyak, ataupun ketika dia diam sendirinya, sebagaimana al-Imam asy-Syafi'i pernah mengatakan:

فَسِرِّيْ كَإِعْلاَنِيْ وَتِلْكَ خَلِيْقَتِيْ ۞ وَظُلْمَةُ لَيْلِيْ كَضَوْءِ نَهَارِنَا

"Rahasiaku sama saja dengan kehidupan nyataku; dan gelap-gulita malamku sama saja dengan terang-benderang siangku."

Tidak ada orang lain yang melihat, namun Allah melihat. Di hadapan sesama manusia kita bisa saja menipu atau main sulap, namun di hadapan Allah tidak bisa.

"KepunyaanNyalah segala kekuasaan di semua langit dan bumi." (pangkal ayat 5). Itulah kekuasaan yang mutlak. Maka disebutkan Allah itu *"Malikal Mulki"*, Maharaja Diraja dari sekalian raja. Sekalian raja walaupun dia disebut Imperior atau Kaisar yang berkuasa luas, namun kekuasaannya pun hanya sekedar batas tanahnya, sempit dan kecil. Tidak ada kekuasaan Maharaja Dunia yang menguasai dan meliputi kekuasaannya itu dari masyrik sampai ke maghrib, dari utara sampai ke selatan, dan bumi ini pun kecil saja sekecil bintang-bintang yang kita lihat di cakrawala langit.

Demikianlah hal ini dilupakan oleh Raja Namrudz ketika dia berkuasa. Ketika Nabi Ibrahim mengatakan bahwa Allah itu Maha Kuasa menghidupkan dan mematikan, Raja Namrudz, dengan sombong dan lupa diri mengatakan pula bahwa dia pun berkuasa menghidupkan dan mematikan. Lalu dipanggilnya seorang budak yang dihidupinya sejak kecil, setelah budak itu datang ke hadapannya, baginda berkata: "Budak ini aku yang menghidupkannya dari kecilnya, sekarang aku berkuasa mematikannya," lalu diambilnya keris dan ditikamnya budak itu, mati.

Lalu Nabi Ibrahim meminta – kalau memang dia berkuasa – supaya mengembalikan matahari ke timur, sebab matahari itu menuju ke barat. Kalau beliau berkuasa, silakan coba! Raja itu terdiam. Waktu itu baru dia mengerti bahwa kekuasannya tidaklah sampai sebanyak dan seluas kekuasaan Allah. Adapun kekuasaan Allah adalah mutlak, meliputi seluruh yang maujud ini, pada seluruh bintang di langit, pada seluruh pasir di pantai, pada seluruh kayu di hutan dan pada seluruh yang ada sekarang, dahulu dan nanti: *"Dan kepada Allahlah akan kembali segala urusan."* (ujung ayat 5). Dalam hal yang sekecil-kecilnya pun kita rasakan bahwa kepada Allah kembali segala urusan. Manusia terjadi daripada tanah dan dibiarkan hidup di atas tanah, dan kelak bila sampai usianya, urusan kembalinya pun kepada tanah.

"Dia yang menyelusupkan malam kepada siang, dan menyelusupkan siang kepada malam." (pangkal ayat 6). Kita artikan *Yuuliju* dengan menyelusupkan, karena pertukaran dari malam kepada siang itu boleh dikatakan tidak terasa, bukan sebagai lampu listrik padam tiba-tiba jadi nyala. Bahkan pertukaran di antara malam dan siang, atau siang dengan malam itu boleh dikatakan tidak terasa, beransur. Dan tidak pula menetap di satu jam yang tepat, melainkan menurut musim juga. Kadang-kadang lebih panjang siang itu dan pendek malam di musim panas. Kadang-kadang pendek siang itu dan panjang di musim dingin; *"Dan Dia Mengetahui apa yang tersimpan dalam dada."* (ujung ayat 6).

Ujung ayat ini mendidik kehidupan seorang yang beriman agar tulus dan ikhlas, jangan berlainan yang disimpan di hati dengan yang diucapkan di mulut. Keikhlasan sangat berbeda dengan keculasan. Bahkan kadang-kadang apa niat buruk yang tersimpan dalam hati walaupun tidak diucapkan, namun sinar mata selalu menunjukkan hati yang tidak ikhlas itu. Kadang-kadang yang tersembunyi itu, ditunjukkan juga oleh Tuhan:

وَاللّٰهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ (البقرة ٧٢)

"Dan Allah akan mengeluarkan apa yang kamu sembunyikan."
(al-Baqarah: 72)

Setelah dengan ayat-ayat di atas yang sampai enam ayat banyaknya memberi pedoman bagi kehidupan kita agar jujur, ikhlas tauhid dan ma'rifat sejati kepada Allah, barulah datang anjuran membuktikan kebersihan batin kita yang telah terlatih itu dengan sabdaNya:

"Percayalah kepada Allah dan RasulNya." (pangkal ayat 7). Setelah terlebih dahulu Tuhan menunjukkan sifat-sifatNya yang mulia keagungan dan kebesaranNya, di langit dan di bumi, mempergantikan siang dengan malam, menurunkan nikmat yang tiada terkira banyaknya, sekarang datanglah ayat menyerukan agar kita beriman, kita percaya. Percayalah kepada Allah, bahwasanya Allah itu memang ada. Mustahil Dia tidak ada. Masakan tidak ada Maha Pengatur daripada alam seindah ini? Yang bertemu padanya *Jamal,* keindahan. *Kamal,* kesempurnaan dan *Jalal,* kemuliaan. Bagaimana alam yang teratur berjuta-juta tahun tidak akan ada pengaturnya? Setelah itu sempurnakanlah kepercayaan kepada Allah itu dengan kepercayaan kepada RasulNya, yaitu manusia-manusia yang dipilih oleh Allah untuk menjadi UtusanNya, menyampaikan perintahNya bagi keselamatan hidup manusia, sehingga manusia ini datang ke dunia tidaklah dibiarkan hidup terlunta tiada terpimpin. *"Dan nafkahkanlah daripada apa yang telah Dia jadikan kamu menerima pusaka kamu padanya."* Sebagai alamat yang utama daripada kepercayaan kepada Allah itu adalah kesudian menafkahkan, kesudian memberikan harta-

benda yang ada pada diri untuk kemaslahatan bersama, untuk menolong orang yang dalam kesusahan, untuk membangun usaha yang berfaedah. Dalam ayat ini diberi ingat, sebagai akibat daripada Iman bahwasanya segala hartabenda yang kita dapat dalam dunia ini, pada hakikatnya tidaklah kita yang empunya, melainkan sebagai barang pusaka daripada Allah Ta'ala.

Ketahuilah bahwasanya segala yang ada pada kita ini tidaklah ada yang kita punya. Kita datang ke dunia ini tidaklah membawa apa-apa. Barang-barang dan hartabenda yang kita dapati di sini tidak sebuah jua pun yang kita punya. Dia hanya diberikan kesempatan kepada kita buat memakainya. Setelah kita mati tidak sebuah pun harta itu yang kita bawa ke kubur, selain daripada tiga lapis kafan. Bagaimanapun banyaknya hartabenda yang ada dalam rumah kita, kalau kita fikirkan dengan seksama, hanyalah pinjaman belaka dari Tuhan kepada kita. Kalau hal ini kita ingat dengan baik, kita akan segera menafkahkannya, kita tidak akan bakhil. Fikirkanlah dengan seksama kita misalkan orang yang mempunyai berkodi-kodi pakaian, berpuluh helai kain sarung dan beratus kain yang lain, fikirkanlah berapa hanya yang dipakai setiap hari? Hanya sekedar penutup aurat di hari itu. Demikian juga hartabenda yang lain. Kalau hal ini kita fikirkan, guna apa kita bakhil? *"Maka orang yang beriman daripada kamu seraya menafkahkan, bagi mereka adalah ganjaran yang besar."* (ujung ayat 7).

Dari ayat ini kita dapat mengambil faham bahwasanya keimanan yang tebal kepada Allah dan kepada Rasul, harus terbukti dengan kesudian menafkahkan hartabenda yang ada pada kita. Karena orang yang beriman kepada Allah selalu yakin bahwa Allah tidak akan membuat dirinya terlantar dalam hidup. Harta yang ada pada kita adalah pemberian dari Allah. Kita percaya akan pemberian itu. Maka kalau sekali kita telah percaya bahwa harta itu datang dari Allah, mengapa kita tidak akan percaya bahwa yang diberikan itu akan digantiNya?

"Mengapa gerangan kamu tidak mau beriman kepada Allah?" (pangkal ayat 8). Ayat datang sebagai pertanyaan, tetapi pertanyaan yang berisi keheranan. "Mengapa kamu tidak mau percaya kepada Allah, padahal tiap hari pertolongannya datang kepada kamu? *"Padahal Rasul menyeru kamu supaya beriman kepada Tuhan kamu."* Allah telah mengutus Rasul, dan yang penghabisan daripada Rasul-rasul itu ialah Muhammad s.a.w. menyampaikan perkenalan dengan manusia, siapa Tuhan dan siapa hamba, siapa Khaliq dan siapa Makhluk, ditunjukkan jalan yang terang dan diperlihatkan bahaya yang mengancam jika tidak percaya akan adanya Tuhan itu: *"Dan sesungguhnya Dia telah mengambil akan perjanjian kamu."* Menurut tafsiran daripada Ibnu Jarir janji yang telah diperbuat di antara manusia dengan Tuhan itu ialah perjanjian sebagai yang tersebut di dalam Surat al-A'raf (Surat 7) ayat 172, bahwasanya Anak Adam seketika masih terletak dalam belikat Nabi Adam sekian ribu tahun yang lalu, di waktu itu juga telah ditanyai oleh Tuhan:

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ؟ قَالُوْا بَلٰى

"Bukankah Aku ini Tuhanmu? Semua menjawab: "Benar, tak pelak lagi."

Maka menurut penafsiran Ibnu Jarir itulah janji yang diisyaratkan Tuhan di ayat ini, Mujahid pun condong kepada pendapat ini. Tetapi tafsir-tafsir yang lain menyatakan pendapat bahwa janji itu pun telah ada juga di zaman Rasulullah s.a.w. sendiri, janji yang dinamai Bai'at, janji akan setia menuruti perintah dan menghentikan larangan dan berjanji akan mengikuti jalan yang benar, bahkan selalu diminta di dalam sembahyang agar Allah menunjuki jalan yang lurus; *"Jikalau adalah kamu orang yang percaya."* (ujung ayat 8).

Datang ujung ayat seperti ini, yaitu jikalau kamu orang yang mengakui beriman kepada Allah dan beriman kepada Rasul, niscaya kamu tidak akan memungkiri janjimu, kamu akan teguh dan setia. Hanya orang yang munafik saja yang berjanji tetapi mungkir akan janjinya. Bahkan Hadis Rasulullah s.a.w. mengatakan bahwa salah satu alamat orang yang munafik itu ialah bila dia berjanji mudah saja dia mungkir akan janji itu.

"Dialah yang telah menurunkan kepada hambaNya akan ayat-ayat yang jelas." (pangkal ayat 9). Yang diturunkan oleh Tuhan kepada hambaNya Muhammad s.a.w. itu ialah ayat-ayat yang jelas, dalil-dalil yang terang, yang dapat diterima oleh akal dan bukti-bukti yang sukar buat ditolak, kalau yang menerimanya itu berakal sihat. *"Karena hendak mengeluarkan kamu daripada gelap-gulita kepada terang-benderang."* Terang-benderang ialah terbukanya fikiran dan hati kepada jalan yang benar, sehingga jelas ke mana tujuan hidup ini. Karena hidup bukanlah semata-mata untuk makan dan minum. Makan dan minum semata-mata hanya untuk mempertahankan hidup. Di samping makan dan minum buat badan ada lagi makanan dan minuman jiwa, yaitu *Hudan,* yaitu petunjuk, atau *Irsyad* menerangkan ke mana jalan yang selamat. Orang yang telah mendapat jalan yang benar itu teranglah fikirannya, teranglah hidupnya. Sedang yang hidup semata hidup, dan hidup yang tidak mengetahui arah tujuan, samalah artinya dengan kegelapan. Inilah guna agama, yaitu mengeluarkan insan dari kegelapan itu kepada terang-benderang hidup. *"Sesungguhnya Allah terhadap kepada kamu adalah Maha Penyantun, lagi Maha Penyayang."* (ujung ayat 9).

Oleh sebab itu jelaslah bahwa turunnya agama, dibawakan oleh Rasul atas izin Allah kepada manusia adalah sebagai penyempurnaan dari Kasih Sayang kepada manusia, kebuktian dari santunNya dan penyempurnaan dari nikmat-Nya. Bertambah kita taati Allah bertambah pulalah kita rasakan kesantunan dan Maha Kasih Ilahi itu adanya.

(10) Apa sebabnya kamu tidak hendak menafkahkan pada jalan Allah, padahal kepunyaan Allah pusaka semua langit dan bumi. Tidaklah sama di antara kamu orang yang menafkahkan sebelum kemenangan dan berperang. Mereka itu lebih besar derajatnya daripada orang yang menafkahkan sesudahnya dan berperang. Dan semuanya dijanjikan Allah akan mendapat kebaikan. Dan Allah dengan apa pun yang kamu amalkan adalah mengerti.

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا يَسْتَوِى مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ ٱلْفَتْحِ وَقَٰتَلَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ ٱلَّذِينَ أَنفَقُوا۟ مِنۢ بَعْدُ وَقَٰتَلُوا۟ ۚ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠﴾

(11) Siapakah yang akan memberi pinjam Allah dengan pinjaman yang baik, maka akan dilipatgandakanNya baginya dan untuknya adalah pahala yang mulia.

مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥ وَلَهُۥٓ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١١﴾

(12) Di hari yang akan engkau lihat orang-orang yang beriman laki-laki dan beriman perempuan bergegas cahaya mereka di hadapan mereka dan di sebelah kanan mereka. Bahagialah bagi kamu hari ini, syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, kekal mereka padanya. Demikian itulah dia kemenangan yang agung.

يَوْمَ تَرَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَٰنِهِم بُشْرَىٰكُمُ ٱلْيَوْمَ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٢﴾

(13) Di hari yang akan berkata (pula) orang-orang yang munafik laki-laki dan munafik perempuan kepada orang-orang yang beriman: "Memandanglah kepada kami, kami ingin mengambil sebagian kecil daripada cahayamu." Lalu

يَوْمَ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱنظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ قِيلَ ٱرْجِعُوا۟ وَرَآءَكُمْ فَٱلْتَمِسُوا۟ نُورًا

فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ ﴿١٣﴾

dikatakan: "Surutlah ke belakang, carilah cahaya (di sana). Maka diletakkanlah di antara mereka itu dinding, di sebelah dalamnya ada rahmat, dan di sebelah luarnya ada siksaan.

يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَٱرْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ ٱلْأَمَانِىُّ حَتَّىٰ جَآءَ أَمْرُ ٱللَّهِ وَغَرَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿١٤﴾

(14) Menyeru kepada mereka (orang di luar itu): "Bukankah kami bersama kamu dahulu?" Mereka menjawab: "Memang! Tetapi kamu telah difitnah oleh dirimu sendiri dan kamu ragu-ragu dan kamu diperdayakan oleh angan-angan, sehingga datanglah ketentuan Allah, dan ditipulah kamu dalam jalan Allah itu oleh yang menipu.

فَٱلْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ هِىَ مَوْلَىٰكُمْ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

(15) Maka pada hari ini tidaklah akan diterima daripada kamu suatu tebusan pun dan tidak pula daripada orang-orang yang tidak mau percaya. Tempat kamu ialah neraka. Itulah tempat berlindung kamu, seburuk-buruk tempat yang dituju.

Anjuran Untuk Berinfak

"Apa sebabnya kamu tidak hendak menafkahkan pada jalan Allah, padahal kepunyaan Allah pusaka semua langit dan bumi." (pangkal ayat 10). Awal ayat ini berupa pertanyaan, bagi menguatkan ayat 7 di atas tadi, bahwa semua hartabenda yang ada ini Tuhan yang empunya. Kita hanya diberi hak memakai. Maka di dalam ayat ini datang lagi pertanyaan, mengapa kita ragu-ragu, mengapa kita takut menafkahkan? Mengapa kita tahan-tahan harta pusaka Allah yang kepada kita diberi peluang buat memakainya? Janganlah hartabenda yang terkumpul dalam tangan kita, sedang nyawa dan tubuh kita pun adalah Allah jua yang empunya. Buktinya ialah jika Allah menghendaki hendak

mencabut nyawa kita itu dari badan kita, secuil kecil pun tidak ada daya kita untuk menahannya.

Selanjutnya Tuhan memberikan penilaian tentang perjuangan seorang Mu'min: *"Tidaklah sama di antara kamu orang yang menafkahkan sebelum kemenangan dan berperang. Mereka itu lebih besar derajatnya daripada orang yang menafkahkan sesudahnya dan berperang."* Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa martabat atau penilaian Allah tidaklah sama terhadap dua orang, yang satu berjuang ketika mulai menegakkan Islam, musuh masih berkecamuk di kiri kanan, kawan sefaham belum ada lagi, namun dia berani menegakkan kebenaran itu. Orang ini lebih utama kedudukannya daripada orang yang datang kemudian, yang datang sesudah Agama Islam mempunyai pengikut yang banyak dan telah pula banyak yang mempertahankan. Ahli-ahli Tafsir menjelaskan bahwasanya orang yang mula-mula beriman kepada Rasulullah s.a.w. di zaman orang lain belum mengerti samasekali, dan belum berani menyatakan diri walaupun misalnya agama itu telah diterangkan kepada mereka. Maka orang yang mula-mula berani menyatakan Iman itu ialah Saiyidina Abu Bakar Shiddiq Radhiallahu 'Anhu. Maka tidaklah sama penilaian kedudukan dan derajat beliau dengan orang yang datang kemudian, walaupun misalnya Saiyidina Umar sendiri.

Demikian juga orang-orang yang turut berjuang dan berperang bersama Nabi Muhammad s.a.w. menegakkan Kebenaran dan Akidah Islam. Tidak juga sama derajatnya orang yang mula mengangkat senjata bersama Nabi s.a.w. pada permulaan perjuangan itu. Dalam hal ini ialah peperangan Badar al-Kubra. Itulah perang yang mula-mula, di sana 300 Muslimin menghadapi 1000 kaum Musyrikin. Dan Musyrikin itu kalah sampai 70 orang meninggal dan 70 orang tertawan. Maka dalam ayat ini dijelaskan bahwasanya derajat orang yang turut dalam peperangan Badar itu tidak sama derajatnya, bahkan lebih tinggi derajatnya dari orang-orang yang turut berperang sesudah Badar.

Sesudah perang Badar, ada perang Uhud, ada perang Khandaq, dan Suluhul Hudaibiyah, ada Futuh (Penaklukan) Makkah. Semua peperangan itu tidak kurang hebatnya daripada perang Badar, namun kedudukan yang turut perang Badar tetap istimewa, sebab mereka itu yang memulai jalan; *"Dan semuanya dijanjikan Allah akan mendapat kebaikan."* Artinya, meskipun bagi pembuka jalan, bagi yang berani memulai mendapat pahala berlebih, namun semuanya sama-sama mendapat pahala dan penghargaan di sisi Allah. Memang bagi sahabat-sahabat yang turut dalam peperangan Badar, dijanjikan dengan pasti oleh Rasulullah s.a.w. bahwa dosa mereka diampuni, sampai pun bila menulis sejarah mereka, selalu ahli-ahli sejarah menyebutkan bahwa si fulan turut dalam peperangan Badar (Syahida Badran). Di ujung ayat Allah berfirman: *"Dan Allah dengan apa pun yang kamu amalkan adalah mengerti."* (ujung ayat 10).

Ujung ayat ini, sama juga dengan ujung ayat yang lain, ialah untuk memberi ingat kepada kita bahwa dalam segala amalan yang kita kerjakan, hendaklah bersikap ikhlas, jangan karena mencari nama, mencari kedudukan dan

mencari keuntungan buat diri sendiri dengan merugikan orang lain. Dalam Hadis yang shahih dirumuskan niat itu, yaitu:

لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا وَكَلِمَةُ الَّذِيْنَ كَفَرُوا السُّفْلَى

"Supaya adalah Kalimat Allah terjunjung tinggi dan kalimat orang yang kafir tersungkur jatuh ke bawah."

"Siapakah yang akan memberi pinjam Allah dengan pinjaman yang baik?" (pangkal ayat 11). Sesudah di beberapa ayat di atas tadi Allah mengatakan bahwa hartabenda yang ada pada kita adalah harta pusaka Allah sendiri, Dia yang empunya. Bukan kita. Kita hanya diberi hak memegang, sejak itu pandai-pandailah kita membelanjakan, menafkahkan harta itu untuk manfaat bagi bersama. Berapa banyaknya fakir miskin yang perlu ditolong dan berapa banyaknya usaha masyarakat yang meminta pengurbanan. Setelah itu dalam ayat ini Tuhan pun memberikan pula bujukan yang baik bagi manusia yang beriman. Bahwa hartabenda yang hendak kita nafkahkan kepada jalan yang baik itu sama juga dengan meminjami Allah, dan Allah akan membayar kembali harta yang dipinjamNya itu: *"Maka akan dilipat-gandakanNya baginya, dan untuknya adalah pahala yang mulia."* (ujung ayat 11).

Tuhan berjanji bahwa hartabenda yang diberikan atau dikurbankan untuk itu akan diberi ganjaran oleh Allah berlipat-ganda. "Pinjaman" itu akan diberi ganjaran oleh Tuhan, sebagaimana Tuhan menjanjikan bahwa satu kebajikan yang diperbuat sepuluh kali pahalanya, bahkan dalam satu ayat yang lain, suatu derma bakti kebajikan yang diperbuat dengan tulus ikhlas akan dibalasi seumpama orang menanam biji, satu biji menumbuhkan tujuh dahan dan satu dahan memberi 100 buah hasil. Menjadi satu biji ditanam 700 akan hasilnya.

Maka tersebutlah di dalam satu riwayat Hadis seorang sahabat kaum Anshar bernama Abu Dahdaah. Dia datang kepada Rasulullah s.a.w. bertanya: "Ya Rasul Allah, benarkah kalau kita memberikan nafkah, bahwa kalau kita mengeluarkan nafkah sama dengan kita meminjami Allah sebagai qardh?" Rasulullah s.a.w. menjawab: "Benar ya Abu Dahdaah!"

Lalu Abu Dahdaah berkata: "Ya Rasul Allah, ke marikanlah tanganmu!" Lalu Rasulullah memberikan tangan beliau kepadanya. Setelah tangan Rasulullah dipegangnya, berkatalah dia: "Mulai hari ini saya pinjamkan kepada Allah pekaranganku! Dalam pekarangan itu ada 600 pohom korma. Isteriku Ummu Dahdaah dan keluargaku semua ada di sana sekarang." Setelah itu lalu dibawanya Rasulullah ke halaman rumah itu dan dipanggilnya isterinya: "Hai Ummu Dahdaah!" Isterinya menjawab: "Labbaika." Lalu berkata pula Abu Dahdaah: "Rumah ini dan segala pekarangannya telah aku pinjamkan kepada Allah, sebab itu marilah keluar semua seisi rumah!" Menurut riwayat, menjawablah Ummu Dahdaah: "Satu pinjaman yang sangat beruntung, wahai Abu Dahdaah!" Lalu berkemaslah mereka semua mengeluarkan harta miliknya

yang perlu dari rumah itu. Setelah itu bersabdalah Rasulullah s.a.w.: "Allah akan mengganti untuk Abu Dahdaah sekeluarga sebuah rumah dalam syurga yang bertatahkan intan berlian."

"Di hari yang akan engkau lihat orang-orang yang beriman laki-laki dan beriman perempuan, bergegas cahaya mereka di hadapan mereka dan di sebelah kanan mereka." (pangkal ayat 12).

Pada ayat 9 di atas tadi telah diterangkan bahwasanya Rasul diutus Tuhan untuk membawa pimpinan bagi manusia untuk mengeluarkan mereka daripada gelap-gulita kepada terang-benderang, kepada Nur yang bersinar, yaitu Nur yang ada dalam jiwa, sehingga jalan yang akan ditempuh itu tidak pernah tersangkut, tersekat karena gelapnya. Terang itu telah diberikan dalam jiwa, yang tidak akan hilang karena maut sekalipun. Bahkan dalam ayat 12 ini diterangkan bahwa Nur itu akan dibawa sampai ke alam akhirat. Laki-laki yang beriman mendapat cahaya dan perempuan yang beriman pun mendapat cahaya. Kalimat *Yas'aa* di dalam ayat telah kita artikan *bergegas,* yaitu cepat sekali cahaya itu memancarkan sinarnya bagi orang yang beriman itu, laki-laki dan perempuan.

"Bahagialah bagi kamu hari ini, syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, kekal mereka padanya. Demikian itulah dia kemenangan yang agung." (ujung ayat 12).

Abdullah bin Mas'ud menerangkan tafsir dari ayat ini, bahwa ketika kelak makhluk akan melalui titian Shirathal Mustaqim, cahaya itulah yang akan menjadi pemandunya. Ada orang yang cahayanya akan menemaninya menyeberang itu sebesar gunung, ada yang cahaya yang akan menerangi dia setinggi pohon korma, dan ada pula cahaya yang akan menemani dia seperti laki-laki yang berdiri, dan yang serendah-rendah cahaya ialah sebesar jarinya saja, kadang terang kadang gelap.

Suatu riwayat pula daripada Ibnu Abi Hatim dan dari Ibnu Jarir, diterimanya dari Qatadah, bahwa Nabi s.a.w., pernah mengatakan bahwa ada orang yang beriman itu memancar cahayanya laksana dari Madinah sampai ke 'Aden dan Shan'aak (Yaman), dan ada yang kurang dari itu, sampai ada cahayanya hanya sekitar telapak kakinya saja. Dan menurut riwayat dari Sufyan Tsauri, yang diterimanya dari Hushain, dari Mujahid, dari Junadah bin Abu Umaiyah, bahwa dia berkata: "Telah tertulis dari hal kamu, pergaulan kamu dan kedudukan kamu. Maka kalau datang Hari Kiamat, semua akan dipanggil: "Hai Fulan! Inilah cahayamu! Hai Fulan, kamu tidak ada cahaya apa-apa!"

"Di hari yang akan berkata (pula) orang-orang yang munafik laki-laki dan munafik perempuan kepada orang-orang yang beriman: "Memandanglah kepada kami, kami ingin mengambil sebagian kecil daripada cahayamu." (pangkal ayat 13).

Di dalam ayat ini diterangkanlah dengan jelas bagaimana rasa kekecewaan daripada orang yang seketika hidupnya di dunia ragu hendak menerima cahaya hidayat Tuhan itu. sehingga mereka terus sampai meninggalnya tetap dalam kegelapan. Yaitu kegelapan hati daripada petunjuk, tidak merasa iman dan yakin akan adanya Hari Perhitungan (Hisab) dan Pembalasan (Jazaa'). Mereka melihat orang lain dalam rasa bahagia diterangi oleh cahaya sendiri, cahaya yang telah mereka pupuk sejak masa hidupnya, yaitu menerima hidayat dan petunjuk jalan dari Tuhannya. Sampai wafatnya mereka pun masih tetap disinari oleh cahaya, sampai pada hari perhitungan kelak pun cahaya itu tidak memisah dari dirinya. Apa yang mereka tanam di kala hidup, itu juga yang menjadi nikmat bagi mereka setelah mati. Adapun orang yang munafik yang di kala hidupnya selalu disertai keraguan, tidak ada iman dan tidak ada yakin sampai di alam akhirat mereka masih tetap dalam zhulumat, tidak ada persediaan untuk menjawab soal yang akan dikemukakan dan tidak ada amalan baik yang dapat dihitung. Melihat orang-orang yang beriman diliputi cahaya, sedang mereka hidup dalam kegelapan, timbullah keinginan, meminta, memohon, agak sepercik saja pun jadilah cahaya itu dipercikkan kepada mereka. Memandanglah kepada kami! Mungkin dari sinar mata yang memancarkan cahaya itu kami akan dapat kepercikan agak sedikit daripadanya. Demikianlah mahalnya cahaya pada waktu itu, padahal di dunia mudah saja mendapatnya bagi orang yang Iman dan Yakin kepada Tuhan. Maka menjawablah orang yang dimintai cahaya itu; *"Lalu dikatakan: "Surutlah ke belakang! Carilah cahaya (di sana)."* Jawaban dari orang yang beriman ini dapatlah diartikan, bahwasanya cahaya itu tidak dapat dia memberikannya, dia tidak berkuasa memberikan, sebab cahaya itu hanya khusus diberikan Allah buat mereka, sejak mereka masih di atas dunia. Maka dapatlah diartikan bahwa mereka menjawab; bahwa cahaya itu tidak didapat di akhirat ini. Dia hanya di dunia. Apabila cahaya telah lekat di dunia, akan tetaplah lekat sampai ke akhirat. Dia telah ditentukan bagi setiap orang, bertinggi berendah, tinggi sampai sebesar gunung, rendah serendah empu kaki.

Suatu riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Abi Hatim, ada menyebutkan bahwa dia menerima berita itu dari ayahnya sendiri dan ayahnya ini menerima dari 'Ubbadah bin Sulaiman, dan beliau ini menerima dari Ibnul Mubarak, dan dia menerima dari Shafwan bin Amer, dan dia menerima dari Salim bin Amir, bahwa dia ini berkata bahwa dia menerima dari sahabat Rasulullah s.a.w. Abu Umamah al-Bahili, bahwa dia ini pernah berkata: "Wahai manusia! Kamu ini pagi dan petang datang dari tempat yang berganti-ganti padanya yang baik dan yang buruk, dan sesudah itu kamu pun akan masuk ke tempat ini semua, (lalu beliau isyaratkan kubur), dan kubur adalah tempat tinggalmu seorang diri, di dalam kegelapan, bercampur-aduk dengan ulat-ulat dan sempit, kecuali yang dilapangkan oleh Allah. Dari sana kelak kamu semua akan pindah kepada suatu tempat di hari kiamat. Di sanalah kamu akan berdiam sementara menunggu keputusan dari Allah, ada yang warna mukanya jadi putih dan ada warna muka jadi hitam. Setelah itu kamu akan dipindahkan ke tempat yang

lain, yang di sana keadaan akan gelap sekali. Setelah itu barulah akan dibagi-bagi Tuhan cahaya, orang yang berimanlah yang lebih dahulu akan diberi cahaya, namun orang yang kafir dan orang munafik tidak diberi cahaya apa-apa. Inilah yang diperumpamakan Tuhan (di dalam Surat an-Nur). Seperti kegelapan di dalam lautan yang bergelombang, ditimpa oleh ombak, di atasnya ombak pula, dan di atasnya awan yang gelap. Gelap yang setengahnya di atas yang setengah, (sehingga) bila dia mengeluarkan tangannya, nyarislah tidak kelihatan olehnya. Maka barangsiapa yang tidak diberi Allah Nur, tidaklah dia akan mendapat cahaya. (Surat an-Nur, Surat 24, ayat 4).

Salim bin Amir menyatakan pula dalam riwayat yang lain, bahwa orang-orang yang munafik selalulah mengharap moga-mogalah mereka pun di hari itu diberi Nur pula, namun Allah niscaya membedakan di antara orang yang munafik dengan orang yang beriman.

Riwayat yang lain dari Yusuf bin Hajjaj daripada Abu Umamah, bahwa di hari kiamat itu mulanya kegelapanlah yang didatangkan Tuhan. Kemudian barulah dikirim Tuhan Nur, yaitu langsung kepada orang-orang yang beriman menurut tingkat amalannya. Orang yang munafik melihat keadaan yang demikian sangatlah mengharapkan, namun mereka tidaklah diberi Nur. Lalu mereka memohon kepada orang yang beriman itu agar mereka diberi agak sebagian kecil dari Nur itu.

Menurut riwayat al-'Aufi dan adh-Dhahhak dan lain-lain, yang mereka terima dari Ibnu Abbas, bahwa ketika itu keadaan gelap semesta, tidak ada terang samasekali. Kemudian Allah pun menurunkan NurNya, lalu berkerumunlah orang-orang yang beriman menerima Nur itu. Dan Nur itu – kata Ibnu Abbas – adalah pertanda bahwa barangsiapa yang menerimanya akan dimasukkan ke dalam syurga. Maka setelah kaum munafik melihat orang telah berkerumun menerima Nurnya masing-masing, mereka pun mencoba pula ke sana, karena mengharapkan dapat Nur pula. Sesampai di tempat Nur itu, jangankan Nur yang mereka dapati, malahan keadaan bagai bertambah gelap-gulita. Di waktu itulah mereka berseru: "Pandanglah kami, agar kami pun mendapat percikan daripada cahayamu itu." Niscaya orang yang beriman tidak dapat menjawabnya, karena Nur itu bukan mereka yang menguasainya. Nur itu adalah bagian yang telah mereka usahakan sendiri sepanjang hidupnya dengan Iman, dan yakin diikuti dengan amal. Maka ketika orang yang tidak ada Nur itu memohon agar mereka diberi agak sedikit, mereka tidak dapat mengabulkan, sebab Nur itu adalah Allah yang empunya, diberikannya kepada barangsiapa yang dikehendakiNya, daripada hamba-hambaNya. Dia menyuruh orang-orang yang ada dalam kegelapan itu surut ke belakang, ke zaman yang telah lalu, sebab dari sanalah memulai mencari Nur. Tentu saja itu tidak mungkin. Kemudian itu Tuhan pun mengambil sikapnya sendiri:

"Maka diletakkanlah di antara mereka itu dinding. Di sebelah dalamnya ada rahmat, dan di sebelah luarnya ada siksaan." (ujung ayat 13).

Di ujung ayat ini dinyatakan keputusan Tuhan yang tidak dapat ditolak lagi. Tidak dapat berdialog lagi di antara orang-orang yang mendapat cahaya Ilahi karena amalannya di kala hidupnya, dengan tidak merasa ragu apa pun yang disampaikan oleh Rasul. Dipisahkan dengan orang-orang yang kehilangan cahaya itu, atau orang yang tidak "menggosok" dirinya agar bercahaya, laksana orang yang menggosok berlian. Dinding telah dipasang, dan orang yang penuh dengan cahaya itu telah ditentukan tempatnya dalam syurga dengan penuh rahmat. Adapun orang yang hidupnya gelap-gulita tadi, ditinggalkanlah di luar dengan menderita karena tidak ada cahaya lagi untuk selama-lamanya.

"Menyeru kepada mereka (orang di luar itu)." (pangkal ayat 14). Yang kena seru ini adalah orang-orang yang hidupnya penuh dengan cahaya tadi, yang telah dimasukkan Allah ke dalam syurga. Dia masih menyeru kepada orang-orang yang telah masuk syurga itu, dari balik dinding yang telah memisahkan mereka: *"Bukankah kami bersama kamu dahulu?"* Semasa kita masih hidup dalam dunia dahulu, bukankah kita hidup bersama-sama, bukit sama didaki, lurah sama dituruni, semujur semalang? Mengapa sekarang kita harus berpisah? *"Mereka menjawab:"* yaitu mereka yang telah bahagia hidup karena cahayanya di balik dinding syurga, *"Memang!"* Benar semasa di dunia kita hidup bersama, sehilir, semudik, *"Tetapi kamu telah difitnah oleh dirimu sendiri,"* kamu tidak memikirkan hari depan, yang kamu fikirkan adalah bagaimana supaya hawanafsumu tercapai, kehendak burukmu berhasil, biarpun akan merugikan orang lain. *"Dan kamu ragu-ragu,"* tidak ada keyakinanmu bahwa muda akan menjelang tua, sihat akan menunggu sakit, bahkan hidup akan menjelang mati. Kamu ragu memikirkan bahwa hidup di dalam dunia ini tidaklah menetap, tidak ada orang yang gembira saja terus dan tidak ada orang yang sukar saja terus, harus berganti, harus bertukar. *"Dan kamu diperdayakan oleh angan-angan,"* yaitu khayal yang tidak ada ujungnya dan tidak ada dasarnya, sehingga bila malaikat maut datang tidak ada persiapanmu menunggunya samasekali. *"Sehingga datanglah ketentuan Allah,"* yang pasti datang kepada tiap manusia, yaitu maut; *"Dan ditipulah kamu dalam jalan Allah itu oleh yang menipu."* (ujung ayat 14).

Pada waktulah datang penyesalan, yaitu penyesalan yang tidak ada faedahnya samasekali. Kita tertipu, ditipu oleh diri sendiri, ditipu oleh bujukan orang lain yang tidak bertanggungjawab, ditipu oleh hawanafsu syaitan.

"Maka pada hari ini tidaklah akan diterima daripada kamu suatu tebusan pun." (pangkal ayat 15). Memang tidak ada harganya tebusan pada hari itu. Sedangkan dalam dunia ini saja, hartabenda yang ada dalam tangan kita hanyalah warisan atau *mustakhlafiina,* yaitu hartabenda Allah yang diberikan kita kesempatan memakainya, dan apabila kita meninggal dunia, tinggallah hak memakai dari kita dan diberi hak pula anak atau waris kita memakainya, apatah

lagi di akhirat. Pakaian yang kita bawa hanyalah tiga lapis kafan yang hancur setelah tidak beberapa lama terbenam dalam kubur, yang lain, tinggal semua.

Maka tebusan apa yang akan kita kemukakan kepada Tuhan? Padahal semua Dia yang empunya, bahkan diri kita yang dalam perkara sendiri pun Dia yang empunya. *"Dan tidak pula daripada orang-orang yang tidak mau percaya,"* yaitu yang dengan jelas di dalam ayat ditulis *orang kafir.* Orang yang sejak semula sudah kafir, menolak, membantah, tidak percaya kepada Tuhan, tidak percaya kepada hari pembalasanNya, tebusan apa yang mereka harapkan buat melepaskan diri? Tidak ada! Tuhan telah memberi kata tegas: *"Tempat kamu ialah neraka."* Sebab tempat itu yang telah kamu tuju dalam hidupmu sendiri yang tidak sudi menerima Kebenaran yang disampaikan oleh Rasul; *"Itulah tempat berlindung kamu."* Bertambah berlindung, bertambah panas: *"Seburuk-buruk tempat yang dituju."* (ujung ayat 15).

Moga-moga Allah menunjuki kita jalan yang lurus dan benar dan dianugerahi cahaya bagi keselamatan kita di hari akhirat yang kekal itu. Amin.

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿١٦﴾

(16) Belumkah datang masanya bagi orang-orang yang beriman, bahwa akan khusyu' hati mereka mengingat Allah dan apa yang Dia turunkan dari Kebenaran. Dan janganlah ada mereka seperti orang-orang yang kedatangan kitab sebelumnya. Maka panjanglah masa yang mereka lalui, maka menjadi kasarlah hati mereka, dan banyak di antara mereka yang fasik.

ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٧﴾

(17) Ketahuilah olehmu bahwasanya Allah, Dialah yang menghidupkan bumi setelah matinya. Telah Kami jelaskan kepada kamu ayat-ayat supaya kamu dapat mempergunakan akal.

إِنَّ ٱلْمُصَّدِّقِينَ وَٱلْمُصَّدِّقَٰتِ وَأَقْرَضُوا۟

(18) Sesungguhnya orang laki-laki dan perempuan yang sudi memberikan sedekahnya, dan suka meminjami Allah dengan pin-

jaman yang baik, akan diperlipat-gandakan bagi mereka dan untuk mereka adalah pahala yang mulia.

ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَٰعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١٨﴾

(19) Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya, itulah orang-orang yang benar dan orang-orang yang syuhadaa', di sisi Tuhan mereka, untuk mereka adalah ganjaran mereka dan cahaya mereka. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan akan ayat-ayat Kami, itulah orang-orang yang akan menjadi penduduk neraka.

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦٓ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصِّدِّيقُونَ ۖ وَٱلشُّهَدَآءُ عِندَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿١٩﴾

(20) Ketahuilah bahwa tidak lain kehidupan di dunia itu hanyalah main-main dan senda-gurau dan perhiasan dan berbangga-bangga di antara kamu dan bersibanyak pada hartabenda dan anak-anak; laksana hujan lebat yang mena'jubkan petani melihat tumbuh tanamannya, kemudian itu dia pun kering, kemudian itu dia pun kersang, dan pada hari akhirat adalah azab yang sangat, dan ampunan daripada Allah dan keridhaan. Dan tidaklah kehidupan dunia ini melainkan kesenangan yang memperdayakan.

ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ ٱلْكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمًا ۖ وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٌ ۚ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

Tentang Khusyu'

"Belumkah datang masanya bagi orang-orang yang beriman, bahwa akan khusyu' hati mereka mengingat Allah dan apa yang Dia turunkan dari Kebenaran?" (pangkal ayat 16).

Ayat ini berupa pertanyaan, dan pertanyaan itu dihadapkan kepada orang yang telah mengaku beriman sendiri. Hendaknya sesudah kita mengakui diri kita beriman, hendaklah terbukti pada sikap hidup kita sendiri. Terutama bahwa orang yang beriman itu hati mereka selalu khusyu' kepada Allah. Di ayat 2 daripada Surat an-Anfal (Surat 8) ditunjukkan salah satu tanda bagaimana pengaruh adanya iman itu kepada jiwa dan sikap hidup kita. Dikatakan bahwa orang yang beriman itu bila disebut orang saja nama Allah, menjadi lintuh hatinya dan apabila dibacakan orang kepadanya ayat-ayat Allah, imannya pun bertambah, dan dia pun bertambah bertawakkal pula kepada Allah. Maka apabila kita pertemukan di antara ayat 2 dari Surat al-Anfal ini dengan ayat 16 dari Surat al-Hadid, dapatlah perkhabaran dan tanda-tanda di ayat yang pertama dengan ayat 16 dari Surat 57 ini, bukan pertanyaan dari Tuhan saja, bahkan pertanyaan dari kita sendiri kepada diri sendiri, sudahkah saya ini beriman? Dan kalau belum bilakah lagi akan saya buktikan?

Khusyu', artinya hati yang rendah dan tunduk kepada Tuhan, yang insaf akan kerendahan dan kelemahan diri berhadapan dengan Kuatkuasanya Ilahi. Bilakah lagi hati ini akan khusyu' apabila mengingat kepada Allah, apabila nama Tuhan disebut orang, dan bila mendengar orang memberikan pengajaran, apabila mendengar orang membaca al-Quran, adakah hati ini bergetar atau tidak. Dan setelah mendengar itu semuanya adakah tekad hendak melaksanakan apa yang diperintahkan olehNya? Menurut keterangan Abdullah bin al-Mubarak yang diterimanya daripada Shalih al-Murri dan dia ini menerima daripada Qatadah dan Qatadah ini menerima daripada Ibnu Abbas: Pertanyaan ini datang dari Tuhan setelah 13 tahun masa sejak ayat pertama turun. Bahkan menurut suatu riwayat dari Abdullah bin Mas'ud, setelah 4 tahun kami menerima Islam, datanglah pertanyaan ayat ini kepada kami.

Yang terpenting sekali dalam ayat ini ialah bahwa ilmu manusia dapat bertambah dan ayat-ayat dapat turun satu ayat, dua ayat dan seterusnya. Namun suatu hal yang lekas hilang dari sebahagian orang Mu'min ialah rasa khusyu'nya kepada Tuhan. Syaddad bin Aus mengatakan bahwa dia mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُرْفَعُ مِنَ النَّاسِ الْخُشُوْعُ

"Sesungguhnya yang mula-mula diangkatkan Allah dari hati manusia ialah rasa khusyu' itu!"

Selanjutnya Tuhan bersabda: *"Dan janganlah ada mereka seperti orang-orang yang kedatangan kitab sebelumnya."* Yang dimaksudkan dengan orang-orang yang kedatangan kitab sebelum al-Quran itu ialah orang Yahudi yang kedatangan kitab Taurat yang dibawa Nabi Musa 'alaihis-salam dan orang-orang Nasrani yang kedatangan Injil yang dibawa oleh Nabi Isa Almasih: *"Maka panjanglah masa yang mereka lalui, maka menjadi kasarlah hati mereka."* Sehingga kitab-kitab yang mulia itu dibaca tiap hari, bahkan dihafal akan artinya, namun tidak ada pengaruh pada hati, sebab hati itu sudah kasar. Kitab sudah lama diterima, namun dia tidak berbekas bagi hati lagi: *"Dan banyak di antara mereka yang fasik."* (ujung ayat 16).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya memberikan tafsir yang dapat kita renungkan dalam hal ini. Kata beliau: "Allah telah melarang orang-orang yang beriman menyerupai orang yang menerima kitab terdahulu dari mereka, yaitu Yahudi dan Nasrani. Setelah lama di antaranya, telah mereka tukar saja kitab yang ada di tangan mereka itu dengan kitab lain, lalu mereka jual dengan harga yang sedikit, sedang kitab yang asli mereka buang jauh, dan lebih mereka pentingkan pendapat sendiri daripada ayat-ayat yang diturunkan Allah, bahkan mereka tukar, lalu timbul perselisihan di antara satu sama lain, lalu mereka ikutilah pendapat manusia di dalam mempertimbangkan Hukum Allah, maka lebih dari itu mereka ambillah pendeta-pendeta mereka dan Rahib-rahib mereka menjadi Tuhan pula di samping Allah. Lantaran itu hati mereka pun menjadi kusut dan kasar, sehingga mereka tidak mau menerima ganjaran lagi dari yang lain dan tidak ada lagi hati yang lunak untuk menerima peringatan dan pengajaran, dan banyaklah di antara mereka yang fasik. Lantaran itu pula maka beranilah mereka mengubah-ubah ayat al-Kitab itu atau memberikan tafsiran menurut apa yang enak dalam fikirannya saja.

Hal yang seperti inilah yang diperingatkan dalam ayat ini kepada Ummat Nabi Muhammad s.a.w. sendiri, sehingga menurut riwayat sesudah 13 tahun al-Quran turun, pertanyaan ayat ini sudah datang, belumkah masanya hati akan khusyu' mengingat Allah, bahkan Ibnu Mas'ud menerangkan baru empat tahun kami masuk Agama Islam, pertanyaan ini sudah datang kepada kami.

Diterangkan dalam ayat dari hal orang yang menjadi kesat hati mereka, menjadi kasar sikap mereka, padahal mereka patut memahamkannya dengan khusyu'. Al-Qurthubi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa begitulah kelakuan dari pendeta-pendeta Nashara yang menguasai kitab-kitab suci itu, sehingga apa yang mereka putuskan itulah yang mesti diterima tidak boleh dibantah lagi. Akhirnya kita lihat sendiri timbulnya peperangan di antara pemeluk suatu agama, yaitu Katholik dan Protestan, keduanya mendakwakan dirinya di pihak yang benar, dan lawannya dikafirkan dan dimusuhi dan dibunuh. Maka sebagaimana diterangkan oleh Ibnu Katsir tadi, ayat ini adalah memberi ingat kepada ummat Muhmamad s.a.w. bahwasanya ayat-ayat Allah di dalam al-Quran hendaklah menimbulkan khusyu' dan menimbulkan cita-cita yang tinggi hendak mengamalkan isinya, jangan sampai sebagai yang dimisalkan Allah di

dalam al-Quran, laksana keledai memikul kitab-kitab, bagaimanapun berat yang dipikulnya namun dia tidak tahu akan apa isinya.

Untuk ini teringatlah kita akan riwayat dua orang besar dalam Tashawuf Islam. Yaitu Abdullah bin al-Mubarak dan Fudhail bin 'Iyadh. Kedua orang Ulama dan ahli Zuhud yang terkenal dalam Islam ini tersentak hatinya dan sadar akan jalan yang benar karena ayat yang tengah kita tafsirkan ini.

Menulis Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya bahwa menulis Mutharrif Abdurrahman bin Marwan al-Qalanisi, bahwa dia menerima berita daripada Abu Muhammad al-Hasan bin Rasyid, dan beliau ini menerima berita daripada Ali bin Ya'kub az-Zayyat, dan dia menerima dari Ibrahim bin Hisyam, dan dia ini menerima dari Zakariya bin Abu Abaan, dan dia menerima dari al-Laits bin al-Harits, dan dia menerima dari al-Hasan bin Dahir bahwa dia ini pernah bertanya kepada Abdullah bin Mubarak apa asal mula maka beliau berubah menjadi seorang yang Zuhud. Lalu Abdullah bin Mubarak menjawab:

"Pada suatu hari saya bermain-main dengan kawan-kawan dalam satu taman, sedang ketika itu buah-buahan sedang musim dan masak. Kami pun makan dan minum di sana bersenang-senang, sampai hari pun malam dan kami pun mulai tidur. Saya sendiri asyik dengan berkecapi, lalu saya duduk dan memetik kecapi dengan lagu yang asyik. Begitu kami lakukan beberapa malam. Di suatu malam saya lakukan pula demikian, saya ambil kecapi dan saya pun mulai hendak memetiknya sambil bernyanyi. Sedang saya memetik-metik hendak mencari lagu yang cocok dengan jiwa di waktu itu, belum juga dapat, tiba-tiba datanglah seekor burung, hinggap di dekat aku hendak memetik kecapi itu. Dia berbunyi, bernyanyi. Tetapi heran, sebab lagu yang dinyanyikannya itu berbunyi sebagai ayat:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ

(الحديد : ١٦)

"Belumkah datang masanya bagi orang-orang yang beriman, bahwa akan khusyu' hati mereka mengingat Allah dan apa yang Dia turunkan dari Kebenaran."

Jelas masuk bunyi ayat nyanyian burung itu ke telingaku, aku pun tercengang dan aku ulangi ayat itu kembali, lalu terlompat dari mulutku: "Memang benar apa yang engkau katakan, demi Allah! Tidak pelak lagi, aku hempaskan kecapiku ke batu sampai hancur dan aku pun berdiri meninggalkan tempat itu, menuju kehidupan sebagai yang engkau lihat sekarang ini."

Adapun Fudhail bin 'Iyadh pun hampir serupa pula dengan itu. Dia jatuh cinta kepada seorang perempuan muda, lalu dia berjanji hendak bertemu malam hari. Dalam riwayat al-Qurthubi ini dikisahkan bahwa seketika dia memanjat dinding hendak naik ke rumah perempuan muda itu, tiba-tiba terdengar

orang membaca al-Quran, ayat itu juga kebetulan yang dibacanya. Masuk ayat itu mempengaruhi hatinya dan dia pun turun, dan mulai hari itu dia taubat. Terus meninggalkan hidup demikian, dan meneruskan perjalanan sampai ke Makkah dan menetap beberapa lama di Baitullah al-Haram.

Beliau termasyhur sebagai seorang Ahli Tashawuf yang besar, sampai Khalifah Harun al-Rasyid sendiri datang menziarahinya meminta pelajaran dan fatwanya.

"Ketahuilah olehmu bahwasanya Allah, Dialah yang menghidupkan bumi setelah matinya." (pangkal ayat 17). Tanah yang kering dan sudah lama tidak dituruni hujan, berarti tanah mati. Tanah-tanah yang dahulunya subur, bisa saja jadi kering kersang karena telah lama tidak ada hujan, atau meskipun hujan datang, tanah itu tidak dapat menahan air hujan itu sehingga dia tetap kering, menjadi erosi. Oleh sebab itu di zaman moden kita sekarang ini manusia berusaha bagaimana agar tanah yang telah mati itu bisa hidup kembali dengan mengatur menyekat perjalanan hujan, yaitu dengan cara menanami tanah yang telah kering itu kembali dan selalu menyiraminya dengan air. Maka negeri-negeri yang telah lama kering laksana mati itu, bisa hidup kembali karena teraturnya mendapat air.

Ahli-ahli tafsir pun dapat menguraikannya lebih dalam, bahwasanya hati yang kering tidak mendapat petunjuk, kampung yang gelap karena tidak mendapat hidayat agama, sama juga dengan tanah mati. Kelak satu waktu bisa saja timbul di sana manusia yang akan membawa petunjuk untuk menunjukkan jalan yang benar, sehingga negeri itu dapat hidup lagi dengan arti yang benar. *"Telah Kami jelaskan kepada kamu ayat-ayat, supaya kamu dapat mempergunakan akal."* (ujung ayat 17).

Kita dapat mempergunakan akal, bahwasanya ummat manusia yang jarang sekali mendapat petunjuk jalan yang benar, sukar mendapat da'wah yang baik kepada jalan yang benar, sama artinya dengan negeri yang mati. Penulis melihat sendiri bagaimana subur negeri ketika lima belas tahun lamanya negeri kami Sungaibatang Maninjau didiami oleh guru kami yang tercinta dan ayah saya yang mulia Syaikh Abdulkarim Amrullah. Da'wah agama tidak berhenti siang dan malam, rakyat seperti hidup rohani dan jasmaninya, tanah pun menjadi subur, hasil ladang membawa kemakmuran, orang yang merantau pun mengirimkan belanja ke kampung sehingga tiap-tiap poswessel datang membawa uang. Sejak tahun 1926 beliau tinggal di kampung dengan pengajian yang ramai, sampai pada tahun 1941 beliau ditangkap dan diasingkan, karena Pemerintah Kolonial Belanda sangat tidak senang melihat pengaruh beliau. Dalam masa 15 tahun terasalah kesuburan negeri itu, kehidupan rohani dan jasmani. Tetapi sejak beliau diasingkan, sampai beliau meninggal Juni 1945 di Jakarta dan sampai sekarang, negeri itu telah sepi, muram tidak bercahaya lagi. Barulah kelak, entah apabila negeri itu akan hidup kembali sesudah

matinya kalau ada lagi orang yang akan timbul mengembalikan kesuburan, sehingga negeri hidup kembali sesudah matinya.

"Sesungguhnya orang laki-laki dan perempuan yang sudi memberikan sedekahnya." (pangkal ayat 18). Sedekah ialah barang kepunyaan diri sendiri kita berikan kepada orang lain dengan hati yang jujur. Dari kalimat sedekah itu sendiri terkandung kata jujur dan ikhlas. Ingat saja Saiyidina Abu Bakar yang diberi gelar Shiddiq, yang berarti menyatakan sikap jujur. Maka memberikan sedekah hartabenda kita sendiri kepada orang lain disertai pula dengan kejujuran hati. Ada sedekah yang wajib yaitu zakat dan ada pula sedekah yang terpuji, sebagai sedekah Tathawwu', timbul dari sukarela. *"Dan suka meminjami Allah dengan pinjaman yang baik."* Diberi sebutan yang baik oleh Allah terhadap orang yang dermawan itu, yaitu memberi pinjam kepada Allah. Karena orang itu memberikan terlebih dahulu harta atau rezeki yang dianugerahkan Allah kepadanya. Allah berjanji akan membayar pinjaman itu kelak lebih banyak, lebih mulia, sebagai cerita Abu Dahdaah yang telah kita riwayatkan, bahwa rumahnya akan diganti Tuhan kelak dengan rumah yang bertatahkan intan dan berlian di dalam syurga.

"Akan diperlipat-gandakan bagi mereka dan untuk mereka adalah pahala yang mulia." (ujung ayat 18). Mereka akan mendapat pahala yang berganda-lipat, sebab jelas sekali bahwa mereka tidak mementingkan diri sendiri, cintanya kepada saudaranya menyebabkan hatinya kaya dan terbuka. Hati yang terbuka itu termasuk menjadi Nur, atau cahaya baginya untuk dunia dan akhirat.

"Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasulNya, itulah orang-orang yang benar dan orang-orang yang syuhadaa', di sisi Tuhan mereka." (pangkal ayat 19).

Marilah kita perhatikan dengan seksama antara hubungan ayat 18 dengan ayat 19. Di dalam ayat 18 dipujikan orang yang beriman laki-laki dan perempuan yang suka *bersedekah.* Telah kita dalami tafsirnya bahwa kalimat *shadaqah* diambil dari kata *Shadaq* yang berarti jujur. Sebab itu maka sedekah yang sejati diberikan dengan kejujuran. Maka datanglah ayat 19 menyatakan bahwa orang yang beriman kepada Allah dan kepada Rasul-rasul adalah pula orang yang *Shiddiqiin,* yang berarti orang-orang yang benar, orang-orang yang jujur. Sehingga dengan halus dapat kita rasakan bahwa orang-orang yang beriman sejati itu mesti jujur dan tidak merasa keberatan bersedekah. Dengan tegas Tuhan menjanjikan: *"Untuk mereka adalah ganjaran mereka dan cahaya mereka."* Sebagai di atas tadi, telah banyak dibicarakan soal cahaya yang akan diterima oleh orang-orang yang beriman itu di akhirat. Dalam ayat ini diulang lagi, mereka akan masuk ke dalam syurga karena amalannya itu disertai oleh cahaya mereka yang gilang-gemilang, seri berseri. Kemudian itu di ujung ayat

diterangkan langsung ganjaran bagi yang sebaliknya: *"Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan akan ayat-ayat Kami, itulah orang-orang yang akan menjadi penduduk neraka."* (ujung ayat 19).

Tentang syuhadaa' dalam ayat ini ada juga tafsiran dari ahli-ahlinya. Syuhadaa' di sini ialah orang yang berarti jadi saksi. Karena mengemukakan di hadapan Tuhan kelak di hari kiamat bahwasanya Rasul-rasul yang diutus Tuhan ke dunia itu benar-benar telah menyampaikan tugasnya dengan baik, tidak ada yang mengubah-ubah perintah Tuhan yang disampaikan kepada mereka. Demikian menurut keterangan al-Kalbi. Muqatil berkata lain lagi. Kata beliau syuhadaa' ialah orang yang memberikan jiwa raganya, biar mati pada jalan Allah karena Iman dan yakinnya akan apa yang disampaikan oleh Rasul itu.

"Ketahuilah bahwa tidak lain kehidupan di dunia itu hanyalah main-main dan senda-gurau dan perhiasan dan berbangga-bangga di antara kamu dan bersibanyak pada hartabenda dan anak-anak." (pangkal ayat 20).

Untuk menafsirkan ayat ini, baik sekali jika kita salinkan uraian dari al-Imam Fakhruddin ar-Razi dalam tafsir Juzu' 29. Kata beliau: "Ketahuilah olehmu bahwasanya hidup di dunia ini ada hikmatnya dan ada benarnya. Ialah karena Tuhan telah bersabda bahwa Dia lebih tahu apa yang manusia tidak mengetahuinya. Kalau bukan ada hikmat dan ada kebenarannya niscaya Allah tidak akan bersabda demikian. Dan lagi Tuhan pun telah menciptakan hidup, dan disebutkan pula bahwasanya Tuhan telah menciptakan mati dan hidup ialah karena menguji kamu siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan lagi Tuhan pun menegaskan bahwa tidaklah Tuhan menciptakan itu dengan sembarangan dan tak tentu arah ('abatsa), dan sabdaNya pula: "Dan tidaklah Kami menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di atas keduanya dengan sia-sia" (Bathila). Dan oleh sebab itu adalah nikmat, bahkan dia adalah asal pokok daripada nikmat, dan hakikat segala sesuatu tidak berubah, baik tatkala di dunia apatah lagi di akhirat. Dan oleh karena Allah Ta'ala pun amat besar kurniaNya, oleh karena menciptakan hidup itu, maka bersabdalah Dia: "Bagaimana kamu akan kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, kemudian itu dihidupkan. Maka yang terutama sekali dari berbagai macam nikmat itu ialah nikmat HIDUP itu sendiri. Oleh sebab itu maka dari segala yang telah kita turunkan itu dapatlah kita katakan bahwa kehidupan dunia ini tidak tercela. Melainkan dengan yang dimaksud dengan mengutuki hidup ialah jika hidup dipergunakan untuk mengikuti kehendak syaitan dan menuruti hawa-nafsu. Itulah yang tercela. Hidup yang begitulah yang dijelaskan cacatnya oleh Tuhan. Pertama bahwa hidup yang begitu ialah *la'ibun,* artinya main-main, itulah perbuatan kanak-kanak yang badannya payah, faedahnya tidak ada. Kedua ialah *Lahwun,* yang berarti senda-gurau, yaitu perbuatan anak muda-muda. Biasanya setelah selesai bersenda-gurau tidak ada bekasnya melainkan penyesalan. Karena orang-orang berakal merasakan sendiri bahwa setelah

senda-gurau itu selesai bekas yang tinggal hanya menyesal, harta habis dan umur pun habis, kepuasan berganti dengan kepenatan, sedang jiwa haus hendak mengulanginya kembali. Kemudian ternyatalah bahwa mudharratnya datang beruntun tak berkeputusan. Kemudian itu dikatakan pula bahwa dunia itu tidak lain hanya perhiasan (Ziinatun). Inilah pangkal kerusakan, karena perhiasan atau ziinah ialah berusaha memperbagus barang walaupun kurang bagus, memugar rumah yang telah hampir runtuh supaya kelihatan masih utuh dan berusaha membuat sesuatu kelihatan sempurna padahal dia telah kurang. Dan semua kita telah maklum bahwa pugaran yang didatangkan kemudian tidaklah dapat mengulanginya sebagai baru.

Maka apabila sudah jelas bahwa usia itu sendiri dari muda pasti menuju tua, dari kokoh pasti menuju runtuh, bagaimanalah seorang yang berakal hendak membuat waktunya menahan perjalanan yang wajar bahwa yang kokoh menuju rusak. Sebab itu maka Ibnu Abbas memberikan saja kata ganti dalam tafsir ini: Makna ayat ialah bahwa orang yang kafir itu siang malam yang difikirkannya di dunia ini ialah memperbaiki yang rusak dan dia pun lupa kepada kehidupan akhirat. Sesuai dengan sepotong syi'ir (syair) terkenal:

"Hidupmu di dunia, wahai orang yang tertipu, ialah lupa dan lalai."

Berapa banyaknya di dunia ini yang biasa dibanggakan orang. Bintang-bintang yang menghiasi dada karena menempuh berbagai peperangan, atau "carier" dalam pekerjaan sampai mencapai pensiun, kesanggupan dan kekuatan dalam menghadapi tugas yang rumit, baik dalam masyarakat atau dalam negara, kegagah-perkasaan dalam peperangan, baik seketika menyerbu ke negeri musuh atau ketika bertahan di tanahair sendiri, dan sebagainya. Semuanya mesti hilang, tidak ada yang kekal. Tafakkur atau berbangga biasanya hanya pada orang yang telah tua, yang tenaga tidak ada lagi. Alangkah kasihan kita melihat orang yang panjang umurnya sampai 80 atau 90 tahun menghiasi dadanya dengan bintang-bintang jasa, tetapi dengan pakaian yang telah usang berdiri berjam-jam di muka loket penerimaan uang pensiun, yang akan diterimanya sambil menunggu gilirannya datang.

"Dan bersibanyak pada hartabenda dan anak-anak." Tetapi apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas: Orang berusaha mengumpul harta dengan tidak memperdulikan kemurkaan Allah, lalu berbangga dengan harta itu di hadapan orang-orang yang hatinya dekat dengan Allah, kemudian harta itu pun dibelanjakan kepada hal-ihwal yang tidak disukai oleh Allah. Dimulai dengan jalan gelap dan disudahi dengan jalan gelap pula. Demikian Ibnu Abbas. Lalu kata beliau pula: "Memang di dunia ini kita dianjurkan berusaha, tetapi sekali-kali jangan lupa bahwa kesudahan perjalanan ini ialah akhirat. Sekali-kali

jangan lupa akan hal ini. Jangan lupakan akhirat. Demikian seruan Ibnu Abbas, sebab di belakang segalanya itu datanglah perumpamaan Tuhan:

"Laksana hujan lebat yang mena'jubkan petani melihat tumbuh tanamannya." Si Petani ta'jub dan dia pun harap-harap cemas. Sebab apabila hujan telah turun, tanaman itu akan subur, yang telah layu karena kekeringan akan menghijau kembali dan diharapkan kelak akan memberikan hasil yang baik; tetapi, *"Kemudian itu dia pun kering."* Hanya sekali hujan datang, sesudah itu tidak hujan-hujan lagi; *"Kemudian itu dia pun kersang."* Lantaran hujan yang pertama hati telah harap sebab daunnya telah hijau kembali. Setelah hujan tidak datang-datang lagi bahkan panas terik yang berhari berbulan lamanya, daun yang hijau menjadi kuning kering dan kersang, tanah tempat menanam pun menjadi keras dan belah.

Diumpamakan Tuhanlah bahwa manusia berbangga dengan main-main, senda-gurau, berhias, berbangga-bangga karena pangkat dan kedudukan, dan bersibanyak anak dan hartabenda dengan petani ke sawah itu. Keduanya itu, kebanggaan dengan harta dunia dan keta'juban petani melihat hujan turun, janganlah terlalu dibanggakan, karena pada hakikatnya tidaklah kita yang kuasa. Sudah berkali-kali, berpuluh beratus kali kejadian sawah yang telah kuning padinya, tidak disangka samasekali, hancur melapik dengan bumi karena angin ribut. Sawah yang telah menghijau padinya dan kelihatan akan subur karena telah diberi pupuk, habis hilang, karena berhektar-hektar dibanjiri air hujan. Toko dan kedai besar yang didirikan dengan bersusah payah memakan waktu bertahun-tahun, bisa saja dalam semalam, satu jam dua jam habis dimakan api. Bahkan kadang-kadang badan tubuh kita sendiri, kemarin sedang sihat wal afiat, besok pagi datang orang menghimbaukan bahwa tadi malam telah menghembuskan nafas terakhir. *"Dan pada hari akhirat adalah azab yang sangat."* Bagi barangsiapa yang lupa dan lalai akan keseimbangan amal dunia dan amal akhirat itu: *"Dan ampunan daripada Allah dan keridhaan. Dan tidaklah kehidupan dunia ini melainkan kesenangan yang memperdayakan."* (ujung ayat 20). Bagi barangsiapa yang telah dapat menjadikan hidup di dunia untuk menanam dan akhirat untuk memetik. Hidup dunia untuk beriman dan beramal yang shalih dan di akhirat menerima ganjarannya.

Untuk menutup bahagian ini marilah kita ingat perkataan Saiyidina Ali tentang penilaian dunia ini. Kata beliau:

لَا تَحْزَنْ عَلَى الدُّنْيَا فَإِنَّ الدُّنْيَا سِتَّةُ أَشْيَاءَ : مَأْكُولٌ وَمَشْرُوبٌ
وَمَلْبُوسٌ وَمَشْمُومٌ وَمَرْكُوبٌ وَمَنْكُوحٌ ، فَأَحْسَنُ طَعَامِهَا الْعَسَلُ
وَهُوَ بَزْقَةُ ذُبَابَةٍ وَأَكْثَرُ شَرَابِهَا الْمَاءُ وَيَسْتَوِي فِيهِ جَمِيعُ الْحَيَوَانِ
وَأَفْضَلُ مَلْبُوسِهَا الدِّيبَاجُ وَهُوَ نَسِيجُ دُودَةٍ ، وَأَفْضَلُ الْمَشْمُومِ

اَلْمِسْكُ وَهُوَ دَمُ فَأْرَةٍ، وَأَفْضَلُ الْمَرْكُوْبِ الْفَرَسُ وَعَلَيْهَا يُقْتَلُ الرِّجَالُ وَأَمَّا الْمَنْكُوْحُ فَالنِّسَاءُ وَهُوَ وَبَالٌ فِي وَبَالٍ، وَاللهِ أَنَّ الْمَرْأَةَ لَتَزَيَّنُ أَحْسَنَهَا يُرَادُ بِهِ أَقْبَحُهَا

"Janganlah kalian terlalu berdukacita karena kehilangan dunia ini, karena dunia tidak lebih dari enam soal: Yang dimakan, yang diminum, yang dipakai, yang dicium, yang ditunggangi, dan yang dikawini. Makanan yang paling manis ialah madu, dia adalah ludah lebah! Yang paling banyak diminum orang ialah air, semua orang kaya, miskin minum air, binatang pun minum air. Pakaian yang paling bagus ialah sutera, sedang dia adalah tahi ulat. Yang paling harum di dunia ialah kasturi, sedang dia adalah dari darah tikus. Yang paling senang ditunggangi ialah kuda, tetapi ketika menunggang kuda ialah banyak orang mati di medan perang, dan yang paling gembira ialah menikahi perempuan. Sedang perempuan adalah susah melebihi susah. Dia berhias sebagus-bagusnya, Demi Allah ialah untuk menghiasi bagian badannya yang paling jelek kalau dilihat."

(21) Berlombalah menuju ampunan dari Tuhan kamu dan syurga yang luasnya seluas langit dan bumi disediakan bagi orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasulNya. Demikianlah kurnia dari Allah diberikannya kepada barangsiapa yang dikehendakiNya. Dan Allah adalah mempunyai kurnia yang agung.

سَابِقُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢١﴾

(22) Tiadalah menimpa sesuatu dari bencana di atas bumi dan tidak pula di atas diri kamu, melainkan semuanya itu sudah ada dalam kitab sebelum Kami melaksanakannya. Sesungguhnya hal yang demikian itu atas Allah adalah hal yang mudah.

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

لِّكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

(23) Supaya kamu jangan berputus-asa atas apa yang telah lampau, dan jangan bersukaria dengan apa yang datang kepada kamu. Dan Allah tidaklah suka kepada orang yang sombong dan membangga.

الَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ ۗ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٢٤﴾

(24) (Yaitu) orang-orang yang bakhil dan mengajak pula orang lain supaya bakhil. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Kaya, lagi Maha Terpuji.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ۖ وَأَنزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ۚ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

(25) Sesungguhnya telah Kami utus akan Rasul-rasul Kami dengan penjelasan dan Kami turunkan beserta mereka itu kitab dan pertimbangan, supaya berdirilah manusia dengan keadilan. Dan Kami turunkan besi, di dalamnya ada kekuatan yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, dan supaya dibuktikan Allah barangsiapa yang menolongNya dan Rasul-rasulNya, dengan cara sembunyi. Sesungguhnya Allah itu adalah Maha Kuat, Maha Perkasa.

Berlombalah Mencari Ampunan!

Setelah Allah menyatakan bahwa perlombaan manusia mencari kekayaan, kemegahan, bermain-main, bersenda-gurau, dan sebagainya itu hanyalah perdayaan dunia belaka. Tidak ada kekayaan dan kemegahan dunia yang akan dibawa mati. Setelah menjelaskan yang demikian itu, Tuhan menunjukkan apakah jalan bahagia yang akan ditempuh manusia, yang akan membawa

selamatnya dari hidup sampai meninggal kelak. Petunjuk itulah yang datang sekarang.

"Berlombalah menuju ampunan dari Tuhan kamu dan syurga yang luasnya seluas langit dan bumi, disediakan bagi orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasulNya." (pangkal ayat 21). Kalau hendak mencari kekayaan yang sejati, yang tidak akan luntur dan hilang selamanya, carilah kekayaan untuk hati, untuk jiwa, kekayaan yang akan dibawa mati. Mintalah ampun kepada Ilahi jika terjadi kekurangan. Kita tidak dilarang mencari rezeki yang halal dalam hidup di dunia ini, tetapi jangan lupa memohonkan ampun dan maghfirat. Maka kalau di dunia ini mendapat keuntungan, tidaklah keuntungan itu yang kekal. Keuntungan yang kekal ialah di akhirat, yang disediakan bagi orang yang beriman kepada Allah dan kepada Rasul-rasul Allah, manusia mulia yang telah diutus Tuhan, untuk menunjuki kita jalan yang berbahagia. Dijelaskan dalam ayat ini berapa besarnya kekayaan yang akan dterima nanti, yaitu syurga yang seluas langit dan bumi, disediakan bagi tiap-tiap orang.

Sebab jalan yang ditunjukkan oleh semua Rasul Allah, sejak Adam sampai Nuh, Ibrahim, Ismail, Musa, Isa dan Muhammad dan berpuluh Rasul-rasul yang lain, isi ajarannya hanya satu saja, yaitu keselamatan manusia dunia dan akhirat. *"Demikianlah kurnia dari Allah, diberikannya kepada barangsiapa yang dikehendakiNya."* Niscaya orang yang dikehendaki akan diberi kurnia oleh Allah itu ialah orang yang taat kepadaNya, cinta kepadaNya, dan patut mengerjakan perintahNya, dan setia menghentikan laranganNya; *"Dan Allah adalah mempunyai kurnia yang agung."* (ujung ayat 21).

Di ujung ayat ini jelaslah bahwa Allah sendiri yang memuji akan diriNya dan Dia memang berhak memuji diriNya. Kalau dia memberikan kurnia, adalah kurnianya itu Agung, bukan sembarang kurnia, malahan sesuai dengan sifat-Nya sebagai Tuhan.

"Tiadalah menimpa sesuatu dari bencana di atas bumi dan tidak pula di atas diri kamu, melainkan semuanya itu sudah ada dalam kitab sebelum Kami melaksanakannya." (pangkal ayat 22). Dalam ayat ini dijelaskan bahwa di dunia ini bisa saja terjadi bencana, baik bencana yang besar mengenai bumi, maupun gunung merapi meletus, banjir besar terjadi, taufan halimbubu yang meruntuhkan gunung-gunung, atau sebuah kota terbakar. Dan ada pula bencana kecil, tetapi besar juga dibanding kepada diri sendiri, karena dia mengenai diri kita masing-masing, entah sakit, entah terjatuh dari tempat yang tinggi, entah terbenam dalam air dan sebagainya. Maka di dalam ayat ini ditegaskan bahwasanya semua bencana yang terjadi itu sudah ada lebih dahulu dalam rencana Tuhan cuma kita tidak diberitahu. Sudah ada rencana Tuhan sebelum hal itu terjadi. Dan kita pun dengan kekuatan iman dan tawakkal kepada Tuhan, dapatlah melihat dalam perjalanan alam beberapa bencana

yang terjadi, sebagai Gunung Krakatau meletus pada tahun 1833, Gempa Bumi di Padang Panjang pada bulan Juni 1926, sebuah kapal besar bernama "Titanic" tenggelam dengan tiba-tiba di lautan besar sesudah peperangan dunia pertama (1922), dan beribu kali hal-hal yang tidak kita sangka-sangka, bisa saja terjadi di muka bumi ini. Demikian pula kita sendiri sebagai manusia melihat pergantian sakit dan senang, mujur dan malang, penderitaan, kekayaan pada mula-mula, kemudian kemiskinan datang menimpa. Marilah kita bertanya kepada setiap orang, tidaklah ada manusia yang akan mengatakan bahwa dirinya tidak pernah ditimpa bencana! Semuanya itu telah tertulis, kita hanya tinggal menjalani.

Oleh sebab itu sangatlah tercela dalam pandangan agama orang-orang yang mengadakan ramal dan tenung, menerka-nerka apa yang akan terjadi di belakang hari atau diri seseorang. Pertama tidaklah akan tepat hasil tenungan yang disampaikan orang itu. Meskipun ada yang benar agak dua macam hasil tenungan, namun yang tidak tepat sampai sepuluh macam, namun orang yang lemah imannya lupa dia akan yang sepuluh macam dan terkenang dia kepada dua yang hampir tepat. Padahal kita disuruh beriman, berjiwa teguh dan tabah menghadapi segala kemungkinan dalam hidup kita, menjalani yang telah tertulis terlebih dahulu dalam ilmu Allah: *"Sesungguhnya hal yang demikian itu atas Allah adalah hal yang mudah."* (ujung ayat 22).

Adalah hal yang mudah saja bagi Allah mengubah nasib seseorang, ataupun mengubah nasib negeri. Siapa yang menyangka pada mulanya bahwa bangsa yang dianggap budak hina pada sebelum tahun 1945, tiba-tiba pada tahun 1955, sepuluh tahun di belakang, menjadi tuan di tanahairnya sendiri? Berapa perubahan besar yang tadinya tidak makan di akal manusia, namun bagi Allah mudah saja mengubahnya? Semuanya itu mudah bagiNya, sebab Allah semuanya yang mengatur. Manusia hanya tinggal menjalani.

"Supaya kamu jangan berputusasa atas apa yang telah lampau, dan jangan bersukaria dengan apa yang datang kepada kamu." (pangkal ayat 23).

Inilah pimpinan penting dari Allah atau kehidupan seorang yang beriman. Sebagai dikatakan pada ayat terdahulu tadi, suka dan duka akan terjadi, mujur dan malang akan berlaku, dan semuanya telah tertulis, kita hanya tinggal membaca dan menjalani. Maka dalam ayat ini ditunjukkan bagaimana hendaknya sikap kita dalam menghadapi gelombang hidup yang demikian. Dikatakan bahwa sekali-kali jangan berputusasa jika malang sedang menimpa, karena di balik jalan yang mendaki akan bertemu jalan menurun. Tenang dan jangan gelisah, jangan berputusasa. Kelak pasti bertemu dengan bahagian yang mujur. Di sini dinasihati pula supaya jangan riang-gembira menerima yang menyenangkan hati. Dan di sinilah perlunya memakai dua pedoman hidup yang sangat penting. Yaitu *sabar* seketika bencana datang, dan *syukur* seketika pertolongan Tuhan tiba. Kita harus sedia selalu dengan sikap tenang, sikap

orang yang beriman; *"Dan Allah tidaklah suka kepada orang yang sombong dan membangga."* (ujung ayat 23).

Tidak ada alasan buat kita menyombong, karena harta yang ada pada kita tidak ada yang kita punya dan tidak ada alasan buat kita membangga, karena kita ini hanya manusia yang dha'if dan lemah. Tidak akan ada yang patut kita banggakan di atas dunia, kalau bukan karena Rahman dan Rahim Tuhan, setapak pun kaki kita tidak akan sanggup menginjak dunia.

"(Yaitu) orang-orang yang bakhil dan mengajak pula orang lain supaya bakhil." (pangkal ayat 24). Orang bakhil, kikir, kedekut, tidak mau mengeluarkan hartabenda yang ada dalam tangannya untuk menolong orang yang susah, padahal dia mempunyai kesanggupan. Orang yang mengajak orang lain supaya bakhil seperti dia itu ialah orang yang dalam zaman moden disebut "Egoistis", mementingkan diri sendiri. Padahal sudah pasti satu waktu dia pun akan mengharapkan pertolongan orang lain. Manusia tidaklah akan sanggup hidup sendiri dalam dunia ini. Oleh sebab itu di ujung ayat Allah bersabda: *"Dan barangsiapa yang berpaling."* Yaitu tidak mau bantu membantu dengan orang lain, bakhil dan mengajak orang lain pula supaya bakhil: *"Maka sesungguhnya Allah adalah Maha Kaya, lagi Maha Terpuji."* (ujung ayat 24).

Ujung ayat ini amat penting akan jadi obat bagi orang yang kuat jiwanya; kalau nyata bawa orang itu orang bakhil, jangan meminta kepadanya, melainkan mohonkanlah kepada Allah sebagaimana tersebut dalam syair terkenal:

لا تسألن بني آدم حاجة ۞ وسل الذي أبوابه لا تحجب

الله يغضب إن تركت سؤاله ۞ وبني آدم حين يسأل يغضب

"Janganlah engkau minta kepada sesama Anak Adam kalau ada suatu hajat.
Tetapi mohonkanlah kepada Tuhan yang pintuNya tak pernah tertutup.
Allah amat murka kalau engkau tinggalkan memohon kepadaNya.
Sedang Anak Adam, kalau kita meminta kepadanyalah dia yang marah."

Di ujung ayat disebut lagi sifat Tuhan, yaitu Maha Terpuji. Karena orang yang benar-benar tawakkal kepadaNya, pasti diberiNya. Hal ini tidak usah diragukan.

"Sesungguhnya telah Kami utus akan Rasul-rasul Kami dengan penjelasan dan Kami turunkan beserta mereka itu kitab dan pertimbangan, supaya berdirilah manusia dengan keadilan." (pangkal ayat 25).

Ayat ini telah memberitakan keterangan yang jelas tentang kedatangan Rasul-rasul, atau Utusan-utusan Tuhan ke dunia ini. Dalam ayat ini kita kaum Muslimin sudah mendapat keterangan bahwa Rasul itu bukan satu, melainkan banyak, sebab itu disebut Rasul-rasul. Kedatangan beliau-beliau ke dunia diutus Tuhan buat membawakan penjelasan bagi manusia untuk keselamatan hidup mereka dunia dan akhirat. Manusia bisa saja memandang dengan akalnya bahwa memang ada Maha Kuasa yang mencipta alam, tetapi kalau tidak ada Rasul dari Tuhan sendiri, akan kacau-balaulah pengertian manusia tentang Tuhan. Bersama Rasul-rasul itu selain diberi tugas memberikan penjelasan berbagai rupa, ada juga yang dengan mu'jizat, dan Tuhan juga menurunkan kepada mereka kitab-kitab. Sebagai Taurat untuk Musa, Injil untuk Isa, al-Quran untuk Muhammad s.a.w. dan beberapa Shuhuf untuk Ibrahim dan Nabi yang lain.

Setelah Tuhan menurunkan kitab kepada Rasul-rasul itu, Tuhan pun sekaligus menurunkan kepada mereka *al-Miizaan,* yaitu alat penimbang. Tentu saja dalam ayat ini yang dimaksudkan dengan alat penimbang bukanlah semacam neraca yang dikirim dari syurga atau alam ghaib, melainkan kearif-bijaksanaan Nabi-nabi itu sendiri. Sebab sesudah itu nyata sekali Tuhan bersabda: *"Supaya berdirilah manusia dengan keadilan,"* jangan berbuat sewenang-wenang saja dalam menjatuhkan suatu hukum. *"Dan Kami turunkan besi, di dalamnya ada kekuatan yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia."*

Di dalam simpulan ayat ini kita sudah dapat memahamkan bahwa pada hakikatnya, datangnya Rasul-rasul diutus Tuhan, selain daripada diberi wahyu dengan kitab-kitab suci, mereka juga diberi kewajiban memberikan pertimbangan. Tegasnya kebijaksanaan dalam memimpin ummatnya. Sesudah itu dijelaskan lagi bahwa Tuhan pun bukan saja menurunkan kitab atau pertimbangan atau timbangan untuk menegakkan keadilan bahkan juga diberi besi. Dalam ayat ditegaskan kegunaan besi itu. Pertama karena di dalamnya ada persenjataan. Maka dapat difahamkan bahwa kedatangan Rasul-rasul itu bukan saja hendak mengejar-ngejar orang saja agar tunduk kepada Tuhan, tetapi wajib patuh, wajib tunduk. Barangsiapa yang melawan undang-undang Tuhan, bisa dihukum. Besi adalah untuk menguatkan hukum. Selain jadi senjata ada pula banyak manfaatnya yang lain. Sampai kepada zaman moden kita sekarang ini disebut bahwa suatu negara hendaklah mempunyai alat-alat besar. Dan alat-alat besar itu terdiri dari besi. Untuk kapal, untuk keretapi, untuk jembatan dan untuk seribu satu keperluan lain. Inilah yang disebut teknologi. Sebab itu dengan tegas pula dalam ayat ini dijelaskan bahwa suatu agama mestilah disokong dengan kekuasaan, atau pemerintahan. *"Dan supaya dibuktikan Allah barangsiapa yang menolongNya dan Rasul-rasulNya, dengan cara sembunyi."* Cara sembunyi itu ditafsirkan oleh Ibnu Abbas ialah dengan hati yang ikhlas, tidak usah gembar-gembur. Disebut di ujung ayat ini bahwa orang yang hendak membela tegaknya Agama Allah, kadang-kadang terpaksa

dengan sembunyi-sembunyi, dengan ghaib, karena hebatnya tantangan dari pihak musuh. Tetapi Allah tetap dalam Kebesaran dan KekuatanNya; *"Sesungguhnya Allah itu adalah Maha Kuat, Maha Perkasa."* (ujung ayat 25).

Maka dengan segala tenaga yang ada pada kita, kita pun wajib bekerja, berusaha menegakkan Kalimat Allah itu, membela Kebenaran Tuhan, walaupun satu waktu kita terpaksa melakukan dengan sembunyi, karena di samping kekuatan kita yang tidak seberapa, adalah kekuatan Allah dan Kegagahperkasaan Nya, itulah yang berlaku.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَٰهِيمَ وَجَعَلْنَا
فِى ذُرِّيَّتِهِمَا ٱلنُّبُوَّةَ وَٱلْكِتَٰبَ ۖ فَمِنْهُم
مُّهْتَدٍ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٢٦﴾

(26) Dan sesungguhnya telah Kami utus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan pada keturunan keduanya kenabian dan Kitab. Dan di antara mereka ada yang dapat petunjuk dan banyak di antara mereka itu yang fasik.

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا
بِعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْإِنجِيلَ ۖ
وَجَعَلْنَا فِى قُلُوبِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ رَأْفَةً
وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ٱبْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَٰهَا
عَلَيْهِمْ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ رِضْوَٰنِ ٱللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا
حَقَّ رِعَايَتِهَا ۖ فَـَٔاتَيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنْهُمْ
أَجْرَهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٢٧﴾

(27) Kemudian itu Kami iringkan pula di bekas peninggalan mereka dengan Rasul-rasul dan Kami iringkan dengan Isa anak Maryam dan Kami berikan kepadanya Injil, dan Kami jadikan pada hati orang-orang yang mengikutnya rasa santun dan kasihsayang. Dan kependetaan yang mereka ada-adakan. Tidaklah Kami perintahkan kepada mereka itu, melainkan sematamata karena mengharapkan keridhaan Allah, tetapi tidak mereka pelihara sebenar-benar pemeliharaan. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka akan pahala mereka. Tetapi kebanyakan dari mereka itu adalah fasik.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَءَامِنُوا۟

(28) Wahai orang-orang yang beriman! Takwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-

Nya, niscaya Dia akan memberikan kepada kamu dua bagian dari RahmatNya dan Dia jadikan untuk kamu cahaya yang berjalan kamu dengan dia dan Dia ampuni dosa kamu. Dan Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

بِرَسُولِهِۦ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِۦ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٨﴾

(29) Supaya tahulah orang-orang yang keturunan Kitab itu bahwa mereka tidaklah mempunyai kuasa apa-apa daripada kurnia Allah. Dan sesungguhnya kurnia itu adalah di tangan Allah, diberikanNya kepada barangsiapa yang Dia kehendaki. Dan Allah adalah mempunyai kurnia yang besar.

لِّئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ أَلَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَىْءٍ مِّن فَضْلِ ٱللَّهِ وَأَنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami utus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan pada keturunan keduanya kenabian dan Kitab." (pangkal ayat 26). Diteranglah dalam ayat ini bahwasanya sejak manusia mengenal apa yang dinamai peradaban, wahyu Ilahi telah turun kepada manusia. Nabi Nuh sebagai salah seorang nenek-moyang manusia yang kedua telah lebih dahulu menerima wahyu dari Tuhan. Sampai beliau berusia 950 tahun, tidak henti-hentinya mengajak kaumnya kepada jalan yang benar. Di dalam Surat asy-Syura ayat 13 telah dijelaskan oleh Allah:

شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ (الشورى ١٣)

"Telah mensyariat (Tuhan itu) untuk kamu dari hal agama ini apa yang telah Kami wasiatkan kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepada engkau."

Dengan ayat ini jelaslah bahwa pokok ajaran yang disampaikan oleh sekalian Rasul dan Nabi-nabi itu adalah satu belaka, yaitu mendirikan agama, kepercayaan kepada Tuhan dan jangan berpecah-belah padanya. Pokok kepercayaan kepada Tuhan itu, satu sejak dahulu.

"Dan di antara mereka ada yang dapat petunjuk," yaitu orang-orang yang mendengarkan apa yang diserukan oleh Rasul-rasul itu, lalu mematuhinya. *"Dan banyak di antara mereka itu yang fasik."* (ujung ayat 26).

Di zaman Nabi Nuh juga telah ada yang fasik tidak mau menerima, sehingga telah diwahyukan Tuhan kepada Nuh menyuruh membuatkan perahu agar selamat yang beriman dan tenggelamlah yang fasik. Nabi Ibrahim bangkit lagi menyampaikan wahyu Ilahi, demikian juga yang terjadi pada yang mendapat petunjuk dan banyak pula yang fasik, bahkan Ayah Nabi Ibrahim sendiri menjadi tukang membuat patung-patung berhala.

"Kemudian itu Kami iringkan pula di bekas peninggalan mereka dengan Rasul-rasul." (pangkal ayat 27). Tidak ada masa yang kosong, habis tugas satu Rasul datang lagi Rasul yang lain, memberikan tuntunan bagi manusia: *"Dan Kami iringkan dengan Isa anak Maryam dan Kami berikan kepadanya Injil."* Terkenallah pelajaran yang diberikan oleh Isa Almasih itu, selain anjuran ketaatan dan cinta kasih kepada Tuhan ialah berkasih-sayang pula di antara sesama manusia, membawa orang kembali agar menekurkan perhatian akan jalan akhirat, jangan hanya menghabiskan umur dalam keduniaan; *"Dan Kami jadikan pada hati orang-orang yang mengikutnya rasa santun dan kasih-sayang."* Terkenal pulalah bahwa pengikut-pengikut Nabi Isa itu, bagaimana mereka mementingkan kesucian batin, sehingga banyak yang tidak perduli kepada dunia lagi. Mereka mendirikan biara-biara di tempat-tempat yang jauh terpencil dari masyarakat ramai, untuk membuat batin lebih tenteram. *"Dan kependetaan yang mereka ada-adakan."* Dari sangat mendalamnya rasa keagamaan itu, mereka sendirilah yang mengadakan peraturan kependetaan, atau yang disebut dalam bahasa Arab *Rahbaniyah,* yaitu tidak mau kawin-kawin lagi sebab menentukan hidup seluruhnya untuk agama dan bakti. *"Tidaklah Kami perintahkan kepada mereka itu, melainkan semata-mata karena mengharapkan keridhaan Allah."* Jadi teranglah dengan ayat ini bahwa hidup kependetaan itu tidak ada perintah dari agama Kristen sendiri kepada mereka, melainkan karena keinginan mereka sendiri hendak lebih prihatin menyembah Allah. Dari sinilah asal mula timbulnya gereja Vatican, kedudukan Kepala Gereja yang mereka sebut Paus. *"Tetapi tidak mereka pelihara sebenar-benar pemeliharaan."* Karena memang sangatlah sukar memeliharanya, jika orang laki-laki tidak mau kawin samasekali dengan orang perempuan. Maka sebagai manusia yang wajar tentu saja sukar sekali menahan hawanafsu, sehingga setelah terjadi perkelahian dan peperangan yang sangat dahsyat di antara orang Katholik dengan Prostestan, banyaklah orang Protestan mengorek-ngorek dan mencari-cari rahasia kebobrokan dan kehidupan hina yang terdapat dalam gereja Vatican itu. Niscaya yang hidup cara Rahbaniyah, atau laki-laki yang tidak kawin-kawin itu, ataupun perempuan-perempuan yang masuk Kloster (biara) dan tidak kawin-kawin pula, ada yang melanggar, karena mereka adalah manusia. Tetapi ada juga yang teguh menjaga dirinya. Di sini

secara adil, Allah Ta'ala menyebut: *"Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka akan pahala mereka. Tetapi kebanyakan dari mereka itu adalah fasik."* (ujung ayat 27).

Diterangkanlah dalam ayat ini bahwasanya timbulnya hidup *Coelibat,* atau selamanya tidak beristeri atau selamanya tidak bersuami itu timbul daripada perasaan keagamaan yang mendalam, meskipun agama sendiri tidak menyuruhnya.

Meratalah hidup demikian dalam kalangan orang-orang Kristen. Tetapi sebagai kita katakan di atas tadi, tidaklah hal yang demikian sulit dan sukar dapat dipelihara terus, pasti terjadi pelanggaran. Akhirnya menjadilah dia suatu peraturan yang keras, sampai dianggap bahwa inilah badan maha suci, apatah lagi setelah diambilkan dari dalam ayat Injil sendiri bahwa apa yang halal kata para pendeta di gereja itu, halallah dia di sisi Allah, dan apa yang haram menurut sabda beliau, menjadi haramlah dia, tidak boleh dibantah lagi. Di sinilah timbul musyawarat gereja, yang mereka namai "Consili" dan mana yang telah diputuskan oleh Consili itu sama sucinya dengan sabda Isa Almasih sendiri. Sampailah ada keputusan *Trinitas,* bahwa Tuhan itu adalah tiga dalam satu dan satu dalam tiga, meskipun dia tiga, dan dikutuklah barangsiapa yang melanggar akan keputusan itu.

Pengalaman yang demikian pun nyaris terjadi di dalam Agama Islam. Yaitu bahwa beberapa orang sahabat Rasulullah s.a.w. oleh karena sangat khusyu'-nya mereka mendengarkan fatwa Rasulullah s.a.w., sehingga nyarislah mereka itu mengambil keputusan hidup yang demikian pula. Sehingga ada yang berniat hendak menceraikan isterinya saja dan hidup selalu beribadat kepada Tuhan, dan ada pula yang hendak puasa setiap hari dan ada pula yang hendak tiap malam bangun sembahyang, tidak usah tidur-tidur. Tetapi maksud ini dapat dicegah oleh Nabi s.a.w. Beliau tegaskan agar setiap orang memberikan segala hak kepada yang empunya, hak mata buat tidur, hak badan buat istirahat, hak laki-laki buat beristeri, dan hak Tuhan buat disembah buat beribadat, dan dijelaskan lagi bahwa dalam Islam tidak ada kependetaan:

"Tidak ada kependetaan dalam Islam."

Malahan adalah tersebut dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan dari Abu Umamah al-Bahili, tersebut dalam al-Masnad Imam Ahmad bin Hanbal, bahwa dalam satu perjalanan pergi berperang menegakkan Agama Allah, seorang sahabat Rasulullah s.a.w. melihat di tengah perjalanan itu sebuah lembah yang subur, di sana ada telaga yang jernih dan sepi tiada orang. Maka tertariklah hati sahabat itu hendak berdiam di sana, sebab air cukup, tanahnya subur, makanan pun ada, dan dapat memisahkan diri dari manusia, dan beribadat dengan tekun. Lalu berniatlah dia hendak menyampaikan keinginannya itu kepada

Rasulullah s.a.w. Berkata dia dalam hatinya: "Lebih baik aku datang kepada Nabi s.a.w., aku nyatakan cita-citaku itu kepada beliau. Kalau beliau izinkan aku tinggal memencil di sini seorang diri, kalau tidak diizinkan, tentu tidak aku lakukan." Lalu dia pun menyampaikan hal itu kepada Rasulullah s.a.w.: "Ya Rasulullah, aku melihat tempat yang bagus di lembah sana, airnya jernih dan tanahnya subur dan tidak ada orang, saya ingin hendak memisahkan diri di situ menjauhi dunia yang lata ini dan beribadat kepada Tuhan."

Rasulullah lalu menjawab: "Aku ini diutus Tuhan bukanlah membawa agama Yahudi dan bukan agama Nasrani, aku diutus membawa agama Hanif yang lapang. Demi Tuhan, yang diri Muhammad ini ada dalam tanganNya, sesungguhnya pergi berjuang pagi hari ataupun petang, jauh lebih baik daripada dunia seisinya, dan engkau berdiri pada shaf yang pertama dalam sembahyang lebih baik daripada engkau sembahyang sendirian 60 tahun!"

Dari Hadis ini kita mendapat kesan bahwasanya Islam mengajarkan kepada kita agar kita beramal, kita berjuang, kita membanting tulang adalah dalam persamaan, bukan dalam menyisihkan diri. Cobalah fikirkan maksud yang mendalam dari perkataan Nabi s.a.w. itu, yaitu sembahyang berjamaah di shaf yang pertama, lebih baik daripada sembahyang yang sendiri di tempat yang sepi, bersunyi diri, tidak campur dengan orang lain, walaupun enam puluh tahun lamanya.

Sebab itu maka Islam bukanlah mengajar kita menyisih dan mengutuk dunia, melainkan tegak ke tengah-tengah dunia, bekerjasama dengan sesama manusia, terutama yang sama-sama beriman. Beriman kepada Allah dan beramal shalih untuk sesama manusia, hingga sembahyang berjamaah 27 kali lebih pahalanya berjamaah daripada sendirian, puasa bersama di bulan Ramadhan, naik Haji ke Makkah dan bersama Wuquf di 'Arafah pada 9 hari bulan Dzul Hijjah. Dan dalam hidup bersama itulah terletak Rahmat, dan dalam hidup memencil terletaklah sengsara.

Demikian juga dalam mengharap pahala. Kita mengharapkan pahala bersama, bukan pahala untuk masuk ke dalam syurga sendirian.

"Wahai orang-orang yang beriman! Takwalah kepada Allah dan berimanlah kepada RasulNya." (pangkal ayat 28). Dalam ayat ini sudah jelas seruan kepada orang yang beriman. Tetapi dijelaskan dalam ayat ini bahwa beriman saja belum cukup, bahkan hendaklah iman itu diiringi dengan takwa. Yaitu memelihara terus hubungan dengan Allah. Kemudian itu perkuatlah Iman yang telah diperteguh dengan takwa tadi dengan beriman kepada Rasul. Sebab itu tidak dapat mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah kalau tidak ada petunjuk dari Rasul. *"Niscaya Dia akan memberikan kepada kamu dua bagian dari RahmatNya."* Manakah yang dua bagian itu? Ibnu Zaid menyatakan, bahwa dua bagian itu ialah kebahagiaan dunia dan akhirat. Orang yang taat, iman dan takwa kepada Allah, merasakan tenang dan tenteram dalam dunia ini. Laksana ikan hidup dalam air asin di laut. Bagaimanapun asinnya air laut

itu, si ikan tidak akan turut asin selama dia masih hidup. Kalau dia sudah mati, baru dia bisa asin karena diasin orang. *"Dan Dia jadikan untuk kamu cahaya yang berjalan kamu dengan dia."* Cahaya inilah yang telah banyak dibicarakan pada ayat-ayat yang terdahulu, bertambah tinggi tingkat iman dan takwa, bertambah gilang-gemilang Nur yang mencahayai diri; *"Dan Dia ampuni dosa kamu."* Sehingga jika pun ada kesalahan, keteledoran hidup sebagai manusia, namun dalam hati sanubari yang bersih, yang salah tetap terang salah, jadi tekanan batin, kadang-kadang selama hidup. Sekarang datang obatnya dari Tuhan sendiri, bahwa dosa telah diampuni; *"Dan Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (ujung ayat 28).

"Supaya tahulah orang-orang yang keturunan Kitab itu bahwa mereka tidaklah mempunyai kuasa apa-apa daripada kurnia Allah." (pangkal ayat 29).

Artinya ialah bahwa dalam ayat ini Allah memberikan ketegasan bahwasanya yang menentukan kurnia Allah bagi hambaNya adalah Allah Ta'ala sendiri, lantaran itu maka kepercayaan dan anutan Ahlul Kitab, bahwa pemimpin agama mereka, misalnya Paus atau Kardinal atau Uskup berkuasa bertindak memberi ampun dan memasukkan orang ke dalam syurga, tidaklah sesuai dengan ajaran Islam. *"Dan sesungguhnya kurnia itu adalah di tangan Allah, diberikanNya kepada barangsiapa yang Dia kehendaki."* Oleh sebab itu yang tahu hanya Dia, menurut iman dan amal shalih yang dikerjakan oleh orang itu. Maka sebagai penutupnya Tuhan memberikan penghargaan yang besar bagi hamba-hambaNya, karena kasihNya dan karena sayangNya. Sebab itu penutup Suratnya Allah bersabda: *"Dan Allah adalah mempunyai kurnia yang besar."* (ujung ayat 29).

"Allah mempunyai kurnia yang besar". Dia Yang Maha Kuasa – tidak orang lain – menganugerahkan kurnia itu kepada barangsiapa yang Dia kehendaki. Tetapi kita mempunyai dua perasaan. Pertama KHAUF, yaitu *takut* akan murka-Nya, di samping kita disuruh pula mempunyai RAJAA', yaitu *selalu mengharap* akan kurniaNya. Dengan keduanya itu kita hidup dalam dunia ini, Khauf dan Rajaa', takut dan harap. Dan semuanya itu disambut oleh Allah dengan RahmanNya dan dengan RahimNya.

Selesai Tafsir Surat al-Hadid, dan selesai pula Juzu' 27.
Alhamdulillah.

JUZU' 28

SURAT 58

SURAT

AL-MUJAADALAH

(Pembantahan)

Ayat 1 hingga 22

Muqaddimah Juzu' 28

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Juzu' 28 ini mengandung sembilan Surat. Yaitu al-Mujaadalah, al-Hasyr, al-Mumtahanah, ash-Shaff, al-Jumu'ah, al-Munaafiquun dan at-Taghaabun, ath-Thalaaq dan at-Tahriim. Kesembilannya adalah Surat-surat Madaniyah. Oleh karena ketujuhnya Surat-surat yang diturunkan di Madinah sudahlah dapat kita perkirakan bahwa umum isinya ialah masalah-masalah kemasyarakatan Islam, peraturan dan penyempurnaan, perbaikan rumahtangga, kedudukan perempuan, perjuangan menghadapi musuh-musuh, terutama Yahudi dan Musyrikin, penyusunan barisan, peraturan berjamaah, bahaya musuh dalam selimut (munafik) dan sebagainya.

Dalam Surat al-Mujaadalah kita bertemu, terutama sekali satu peraturan buat menghapuskan adat istiadat buruk di zaman jahiliyah, yaitu maksud menceraikan isteri dengan menyerupakan punggung isteri itu dengan punggung ibu sendiri, lalu ditentukan hukuman kaffarah bagi barangsiapa yang melanggar peraturan itu. Dengan Surat al-Hasyr kita dapat mengetahui bagaimana kaum Yahudi Bani Nadhir terpaksa diusir dari Madinah dengan kekerasan karena mereka melanggar perjanjian dan bagaimana pula kepalsuan orang-orang munafik yang tadinya berjanji hendak membela mereka, namun setelah nyata orang Yahudi itu berdiri di tempat yang salah dan kalah, pertolongan yang mereka janjikan tidak mereka penuhi.

Dengan Surat al-Mumtahanah kita mendapat pula yang penting sekali tentang apa yang di zaman sekarang kita namai toleransi, yaitu sikap murah hati dan lapang dada dengan pemeluk agama lain, terutama ahlul-kitab yang bernaung di bawah perlindungan masyarakat Islam. Dalam Surat ash-Shaff kita diajar bagaimana menyusun barisan menghadapi musuh dan menegakkan jalan Allah agar bersusun bershaf teratur, lantaran susunan batu-batu tembok yang rapi dalam membangunkan rumah yang kokoh. Dan dalam Surat itu juga kita mendapati ajaran tentang perniagaan yang selalu beruntung bahkan berlipat-ganda untungnya, yaitu berjihad pada jalan Allah. Di samping itu diterangkan pertalian intisari kebenaran di antara tiga orang Nabi, yaitu Nabi Musa yang selalu disakiti oleh kaumnya, Nabi Isa yang mengakui bahwa kedatangannya

adalah mengakui Kebenaran Taurat dan memberi khabar gembira dengan bakal datangnya Nabi bernama AHMAD sesudah dia kelak. Di ujung Surat ash-Shaff itu dibayangkan bahwa sebagian dari Bani Israil percaya penuh akan ajaran Isa dan yang segolongan lagi tidak mau menerima.

Surat al-Jumu'ah diawali terlebih dahulu dengan menerangkan bahwa Tuhan mengutus seseorang Rasul di kalangan orang-orang yang ummi. Rasul itu dibangkitkan di tengah mereka sendiri, bukan didatangkan dari tempat lain. Meskipun ummat tadi pada mulanya ummat yang *ummi,* namun kemudian mereka telah menjadi ummat yang berpendidikan tinggi dan hikmat dan disucikan jiwa mereka meskipun dahulunya mereka adalah ummat yang nyata-nyata dalam kesesatan. Di Surat ini termaktublah perintah mengerjakan sembahyang Jum'at pada hari Jum'at, hari yang memang telah Jum'at namanya sejak dahulu kala, sebelum peraturan sembahyang Jum'at itu datang.

Dalam Surat al-Munaafiquun diterangkanlah sifat-sifat dari orang-orang yang munafik, yang tidak jujur, yang lain di mulut lain di hati. Dalam Surat at-Taghaabun diberi peringatan agar orang-orang yang beriman berhati-hati dengan anak-anak dan hartabenda. Sebab anak, keluarga dan hartabenda itu, kalau kita tidak berhati-hati, semuanya akan jadi musuh yang akan menghambat langkah kita menuju Tuhan.

Surat ath-Thalaaq adalah tuntunan dalam hal menceraikan isteri, supaya dalam menceraikan isteri itu jangan berlaku serampangan. Meskipun urusan talak ini telah diuraikan juga dalam Surat al-Baqarah, namun di dalam Surat ini diulangi dan dijelaskan, sambil menuntun agar rumahtangga itu didirikan atas dasar takwa.

Kemudian sekali ialah Surat at-Tahriim. Di ujung Surat ini diberikan tiga buah perbandingan tentang diri kaum perempuan. Diambil jadi perumpamaan ialah isteri Nabi Nuh dan Nabi Luth, yang keduanya bersuami Nabi-nabi Allah, namun karena mereka tidak taat kepada seruan suami mereka, neraka jugalah yang akan jadi tempat mereka di akhirat. Sedang perumpamaan yang kedua ialah isteri Fir'aun; karena dia beriman kepada Tuhan, meskipun suaminya adalah seorang yang mendurhakai Allah, namun dia tetap dalam Iman, hingga dia selamat dunia akhirat. Adapun perumpamaan ketiga ialah anak gadis suci, perawan yang mulia, Maryam ibu Isa Almasih. Benar-benar dia ditumbuhkan Tuhan sejak kecilnya dalam hantaran didikan dan asuhan keagamaan samasekali, sampai kemudian dia ditunjuk Tuhan untuk jadi menambah keyakinan bagi seluruh isi alam bahwa Allah itu Maha Kuasa buat melahirkan seorang Rasul utama dari perawan suci dengan tidak melalui ketentuan yang selalu berlaku. Yaitu tidak dengan perantaraan Bapa.

Maka banyaklah butir hikmah yang dapat kita ambil dari dalam Juzu' 28 ini.

Pendahuluan

Sebagaimana telah diterangkan pada muqaddimah Juzu' 28 di atas tadi, Surat ini diturunkan di Madinah. Namanya terkadang disebut *al-Mujaadalah;* artinya terjadi suatu pembantahan. Sebab itu nama ini diambil dari kalimat masdhar *jaadala, yujaadilu, mujaadalatan wa jidaalan.*

Tetapi terkadang disebut *al-Mujaadilah,* artinya ialah *perempuan yang membantah.* Sebab asal-usul turunnya ayat ialah karena ada seorang perempuan yang datang bertanya kepada Rasulullah s.a.w. lalu jawaban dari Rasulullah itu belum diterimanya dengan puas hati, sampai dia bertanya kembali kepada Rasulullah seakan-akan dia membantah atau membanding perkataan Nabi s.a.w. Di dalam naskhah-naskhah yang umum dalam mushhaf-mushhaf lebih banyak saya melihat ditulis *al-Mujaadalah* (dengan baris di atas huruf daal) dan hanya sedikit yang menulis *al-Mujaadilah* (dengan baris di bawah huruf daal). Maka kalau kita turuti bacaan al-Mujaadalah kepada pertukaran fikiran, atau perdebatan atau bantahan itulah perhatian lebih ditekankan. Tetapi kalau dikatakan al-Mujaadilah, maka kepada diri perempuan yang membantah itulah maksud lebih diarahkan.

Surat ini mengandung 22 ayat dan dia adalah Surat yang ke58 dalam susunan Mushhaf 'Usmani. Diturunkan di Madinah.

Surat

AL-MUJAADALAH

(PEMBANTAHAN)

Surat 58: 22 ayat
Diturunkan di MADINAH

(٥٨) سُورَةُ المُجَادَلَةِ مَدَنِيَّةٌ
وَآيَاتُهَا اثْنَتَانِ وَعِشْرُونَ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

قَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّتِي تُجَٰدِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِيٓ إِلَى ٱللَّهِ وَٱللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَآ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿١﴾

(1) Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan perempuan yang mengemukakan bantahan kepada engkau dalam hal suaminya itu dan dia mengadu kepada Allah; dan Allah mendengar soal jawab di antara kamu berdua; sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar, lagi Maha Melihat.

ٱلَّذِينَ يُظَٰهِرُونَ مِنكُم مِّن نِّسَآئِهِم مَّا هُنَّ أُمَّهَٰتِهِمْ إِنْ أُمَّهَٰتُهُمْ إِلَّا ٱلَّٰٓـِٔي

(2) Orang-orang yang menzhihar isterinya di antara kamu, tidaklah isteri-isterinya itu jadi ibu-ibu mereka. Tidaklah ibu-ibu me-

reka melainkan yang menganakkan mereka. Dan sesungguhnya mereka telah benar-benar mengucapkan kata-kata yang munkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah adalah Maha Pemberi maaf lagi Pemberi ampun.

وَلَدْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنكَرًا مِّنَ الْقَوْلِ وَزُورًا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ﴿٢﴾

(3) Dan orang-orang yang menzhihar terhadap kepada setengah dari isteri-isteri mereka, kemudian mereka itu hendak menarik bagi apa yang pernah mereka ucapkan itu, maka hendaklah merdekakan seorang budak sebelum keduanya bersentuh-sentuhan. Demikianlah kamu diberi pengajaran dengan dia. Dan Allah terhadap apa-apa pun yang kamu kerjakan adalah Maha Tahu.

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِن نِّسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَن يَتَمَاسَّا ۚ ذَٰلِكُمْ تُوعَظُونَ بِهِ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٣﴾

(4) Maka barangsiapa yang tidak mendapatnya, maka hendaklah berpuasa dua bulan berturut-turut. Maka barangsiapa yang tidak kuat, maka hendaklah memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah agar kamu beriman kepada Allah dan RasulNya. Dan itulah dia batas-batas yang ditentukan Allah. Dan bagi orang-orang yang kafir adalah azab siksaan yang pedih.

فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِن قَبْلِ أَن يَتَمَاسَّا ۖ فَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ۚ ذَٰلِكَ لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۗ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤﴾

الظِّهَارُ

Zhihaar

Satu kebiasaan yang sangat ganjil dan buruk di zaman Jahiliyah di Tanah Arab ialah perlakuan terhadap seorang isteri yang tidak disukai lagi dengan

ucapan yang disebut ZHIHAAR. Pokok asal arti *zhihaar* ialah diambil dari kalimat *punggung,* atau bahagian belakang dari isteri.

Yaitu seorang laki-laki yang tidak suka lagi kepada isterinya mengucapkan;

"Kau bagiku adalah sama dengan punggung ibuku."

Difahamkan dari ucapan itu ialah bahwa dia telah memandang isterinya itu sama dengan punggung ibunya. Niscaya kalau isteri telah disamakan dengan punggung ibu, samalah artinya tidak akan dipegang lagi, tidak akan disentuh lagi sebagai sentuhan terhadap seorang isteri. Dengan demikian samalah artinya bahwa dia telah disisihkan, meskipun tidak diucapkan lafaz cerai atau talak.

Niscaya adat buruk jahiliyah itu tidak patut kejadian dalam kalangan orang Islam yang telah sadar bahwa maksud agama tidaklah membuat orang perempuan jadi terlantar. Namun hukum yang pasti belum ada, karena sejak pindah ke Madinah orang menzhihar isteri itu belum pernah kejadian.

Tiba-tiba pada suatu hari kejadianlah orang yang menzhihar itu.

Berkata Imam Ahmad bin Hanbal, dalam kedudukan beliau sebagai seorang perawi Hadis; "Menyebutkan kepada kami Sa'ad bin Ibrahim dan Ya'kub. Keduanya itu berkata; "Menyebutkan kepada kami ayahku," "Menyebutkan kepada kami Muhammad bin Ishaq, menyebutkan kepadaku Ma'mar bin Abdullah bin hanzhalah, dari Yusuf bin Abdullah bin Salaam, dari Khaulah binti Tsa'labah," Terjadi demi Allah pada diriku dan diri Aus bin Shamit, Tuhan menurunkan pangkal dari Surat al-Mujaadalah. Katanya selanjutnya; "Saya adalah isteri dari Aus bin Shamit itu. Dan dia adalah seorang laki-laki yang telah tua dan perangainya sudah mulai buruk. Pada suatu hari dia pulang ke rumah, lalu aku tanyakan suatu hal, tetapi disambutnya dengan marah-marah, sehingga keluarlah ucapannya; "Kau bagiku adalah sebagai punggung ibuku."

Lalu Khaulah melanjutkan ceriteranya; "Setelah dia mengucapkan kata-kata itu dia pun keluar dari rumah dan pergi duduk-duduk ke tempat berkumpul kaumnya sesaat lamanya. Setelah itu dia pun pulang kembali. Setelah itu rupanya dia ingin mendekatiku hendak menyentuhnya. Lalu dia aku tolak dan kataku; "Jangan dekat kepadaku! Demi Allah yang Khaulah ada dalam tanganNya. Engkau tidak boleh lagi mendekatiku setelah engkau mengucapkan kata-kata tadi itu sampai datang hukum Allah dan RasulNya pada kita."

Kata Khaulah selanjutnya; "Lalu dicobanya hendak menyerang dan memegangku, tetapi aku mengelak. Lalu terjadilah dia menarik dan aku mengelak, bersitegang. Akhirnya dia aku tendang, yaitu tendangan seorang perempuan yang masih kuat terhadap seorang laki-laki tua, sampai dia terjatuh. Maka segeralah aku pergi ke rumah tetangga, aku pinjam selendangnya lalu aku pergi menghadap Rasulullah s.a.w. Dan duduklah aku di hadapan beliau, aku

ceriterakan kepadanya apa yang telah aku alami itu dan aku mengeluh mengadukan kepada beliau tentang buruknya perangai suamiku itu lalu berkatalah Rasulullah:

ابْنُ عَمِّكِ شَيْخٌ كَبِيْرٌ فَاتَّقِي اللهَ فِيْهِ

"Anak pamanmu itu sudah tua sangat, takwalah kepada Allah dan rukunlah dengan dia."

Khaulah berkata selanjutnya; "Lalu aku jawab, aku belum akan pulang ke rumah, ya Rasulullah, sebelum datang ketentuan al-Quran tentang diriku."

Tiba-tiba datanglah keadaan yang biasa pada Rasulullah ketika wahyu turun, yaitu beliau seakan-akan pingsan sejenak, lalu beliau bangun. Lalu dia berkata kepadaku; "Hai Khaulah! Telah turun al-Quran yang mengenai diri kau ini dan diri suami kau." Lalu beliau bacalah ayat ini;

قَدْ سَمِعَ اللهُ قَوْلَ الَّتِيْ تُجَادِلُكَ

sampai kepada sabda Tuhan;

وَلِلْكَافِرِيْنَ عَذَابٌ اَلِيْمٌ

"Dan bagi orang-orang yang tidak mau percaya adalah siksaan yang pedih."

Selanjutnya Rasulullah bersabda; "Pulanglah dan beritahukan kepadanya supaya dia memerdekakan seorang budak!" Lalu kata Khaulah; "Aku berkata kepada beliau; "Ya Rasulullah! Tidaklah ada padanya harta untuk pembeli budak yang akan dimerdekakan."

Maka kata Rasulullah s.a.w. pula: "Kalau tak sanggup memerdekakan seorang budak, hendaklah dia puasa dua bulan berturut-turut."

Berkata Khaulah; "Berkata aku; demi Allah! Dia sudah tua, dia tidak kuat lagi mengerjakan puasa."

Maka sabda Rasulullah s.a.w. pula; "Maka hendaklah dia memberi makan enam puluh orang miskin."

Berkata Khaulah selanjutnya; "Aku jawab kepada Nabi s.a.w.; "Untuk memberi makan enam puluh orang miskin itu tidak pula ada padanya."

Lalu Rasulullah bersabda; "Biar aku bantu separuh dari makanan itu."

Khaulah menyambut; "Ya Rasul Allah! Kalau demikian, biarlah aku pula yang membantu untuk yang separuh lagi."

Akhirnya bersabdalah Rasulullah s.a.w.; "Kau telah berlaku benar dan berbuat baik. Pulanglah segera dan beri makanlah enam puluh orang miskin itu. Setelah itu berlaku baiklah seterusnya kepada suamimu."

Sekianlah Hadis riwayat yang dibawakan oleh Imam Ahmad tentang kisah Khaulah dengan suaminya Aus bin Shamit itu. Yaitu saudara dari Ubbadah bin Shamit.

Untuk melengkapkan lagi kita salinkan pula apa yang disalinkan oleh Almarhum Syaikh Mahmoud Syaltut dalam buku beliau *"Al-Fatawaa,"* ketika menerangkan dari hal KAFFARAH, yaitu denda yang ditentukan menurut agama. Di antaranya denda zhihar ini.

Yaitu setelah Aus pulang kembali dari tempat pertemuan dengan kaumnya itu dan sampai di rumah, marahnya sudah turun dan dia sudah menyesal, dia berkata; "Pada persangkaanku ucapanku tadi itu telah menyebabkan kita bercerai."

Lalu Khaulah menjawab; "Demi Allah, pada pendapatku yang serupa itu bukan talak." Kejadian di antaranya dengan suaminya itu, katanya; "Suamiku Aus telah mengawiniku di kala aku masih muda, di waktu itu aku masih cantik dan banyak yang suka kepadaku. Sebab ketika itu pun aku kaya, ada harta, ada keluarga besar. Tetapi setelah aku tua macam begini dan telah punah mudaku dan telah berserak-serak keluargaku, dilakukannyalah zhihar kepada diriku, sekarang rupanya dia telah menyesal. Masih adakah harapan buat kami berkumpul kembali?"

Rasulullah s.a.w. menjawab: "Pada pendapatku engkau telah haram baginya." Dan tak ada sesuatu pun ayat turun kepadaku mengenai soalmu ini."

Menurut riwayat yang disalinkan Syaikh Syaltout itu, meskipun telah diberi keterangan demikian oleh Nabi s.a.w., namun Khaulah masih tetap duduk juga di hadapan Rasulullah. Dan dengan tidak merasa bosan dicobanya juga menanyakan sekali lagi kepada Nabi s.a.w., namun jawab Nabi masih tetap seperti yang semula juga, yaitu pada pendapat beliau, Khaulah sudah haram atas Aus sebab sudah dizhiharnya dan yang mengenai itu tidak ada turun ayat satu pun.

Lalu akhirnya Khaulah menghadapkan wajahnya ke langit, ditadahkannya tangannya dan dia berseru kepada Allah;

رَبِّ إِلَيْكَ أَشْكُو فَاقَتِي وَوَحْدَتِي وَمَا يَشُقُّ عَلَيَّ مِنْ فِرَاقِ زَوْجِي
الَّذِي هُوَ أَبُو وَلَدِي وَأَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ ، رَبِّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنَّ لِي مِنْهُ
صِبْيَةً صِغَارًا ، إِنْ ضَمَمْتُهُمْ إِلَيَّ جَاعُوا وَإِنْ ضَمَّهُمْ إِلَيْهِ ضَاعُوا
وَأَخَذَتْ تَرْفَعُ رَأْسَهَا إِلَى السَّمَاءِ وَتَقُولُ : رَبِّ أَشْكُو إِلَيْكَ اللَّهُمَّ
فَأَنْزِلْ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّكَ مَا بِهِ تَفْرِيجُ كَرْبِي

"Tuhanku! Kepada Engkaulah aku keluhkan kepapaan diriku dan kesepianku sendirian. Berat bagiku, ya Tuhan, akan berpisah dengan suamiku, ayah dari anak-anakku dan orang yang paling aku kasihi. Tuhanku! Engkau tahu, bahwa dari dia aku mempunyai beberapa anak-anak yang masih kecil-kecil. Jika aku yang mengasuh anak-anak itu akan kelaparanlah mereka, jika ayahnya yang pergi, akan hilanglah mereka."

Lalu diangkatnya mukanya sekali lagi dan berseru; "Tuhanku! Hanya kepada Engkau saja aku keluhkan nasibku ini. Turunkanlah kiranya ke dalam lidah NabiMu suatu sabda yang akan melepaskan daku dari kesulitan ini."

Tidaklah berapa lama di antaranya, lalu bersabdalah Rasulullah menyuruh Khaulah menjemput suaminya pulang. Khaulah pun pergi dan suaminya pun terbawa, lalu Rasulullah s.a.w. membaca keempat ayat yang telah disalinkan di atas. Lalu beliau bertanya; "Sanggupkah engkau memerdekakan seorang budak?"

Aus menjawab; "Aku tidak sanggup, demi Allah!"

Lalu Rasulullah bertanya pula; "Sanggupkah engkau berpuasa dua bulan berturut-turut?"

Aus pun menjawab; "Demi Allah, Ya Rasul Allah! Jangankan berpuasa, sedangkan terlambat makan saja satu kali atau dua kali satu hari, gelaplah mataku dan hendak mati aku rasanya."

Lalu Rasulullah bertanya pula; "Sanggupkah engkau memberi makan enam puluh orang miskin?"

Lalu Aus menjawab; "Tidak ada yang akan aku berikan, ya Rasulullah, kecuali jika engkau sudi membantu aku."

Lalu Rasulullah memberikan bantuan kepadanya, sejalan dengan yang diceriterakan oleh Imam Ahmad di atas tadi. Maka dengan bantuan Rasulullah s.a.w. itu dapatlah Aus membayar kaffarah Zhiharnya memberi makan enam puluh orang miskin.

Ada dua tiga macam riwayat tentang diri Khaulah itu, dan disebut juga Khuailah. Arti keduanya sama, dan yang dimaksud hanya orang satu. Dalam ucapan kata kasih dia disebut Khuailah, dalam bahasa kita disebut si kecil Khaulah atau "Si Upik Khaulah," atau terbiasa dalam ucapan orang Belanda "Kleintje Khaulah". Riwayat ada sedikit perbedaan, namun arti dan maksud adalah sama, yaitu pengaduan seorang perempuan kepada Rasulullah tentang nasibnya yang suaminya telah melakukan kepada dirinya kebiasaan di zaman jahiliyah, menganggapnya sebagai punggung ibunya.

Said bin Jubair mengatakan bahwa ada dua buah perceraian cara Jahiliyah yang kurang baik. Pertama ialah zhihaar ini; dendanya ialah kaffarah. Kedua ialah Ilaa', yaitu mengucil tidak pulang-pulang kepada isteri berlarut-larut.

Setelah masyarakat Islam diatur dengan peraturan Tuhan, maka ilaa' itu pun diberi batas, yaitu empat bulan. Sesampai empat bulan si laki-laki mesti mengambil kepastian, berdamai kembali atau menjatuhkan cerai. Kalau lebih

empat bulan melakukan ilaa', tidak juga diceraikan maka hakim berhak menceraikan keduanya.

Sekarang kita kembali menafsirkan ayat;

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan perempuan yang mengemukakan bantahan kepada engkau dalam hal suaminya itu dan dia mengadu kepada Allah." (pangkal ayat 1). Di sini Tuhan menjelaskan bahwa pengaduan perempuan itu didengar oleh Tuhan, keluhannya jadi pertimbangan oleh Tuhan. Dan ini pun jadi peringatan bagi kita bahwa segala percakapan kita berdua saja dengan teman, didengar juga oleh Tuhan. Cuma yang sekali ini diterangkan oleh Tuhan kepada Nabi bahwa perkataan perempuan itu kepada Nabi dan pengaduan perempuan itu kepada Allah didengar untuk jadi pegangan bagi orang yang beriman, bahwa pengaduan dan keluhan segala hambaNya selalu didengar Tuhan. *"Dan Allah mendengar soal jawab di antara kamu berdua."* Rasa keadilan dalam jiwa perempuan itu memohon moga-moga talak itu tidak jatuh, karena anaknya banyak, suaminya telah tua bahkan dirinya sendiri pun telah tua. Namun sebelum wahyu turun, berlakulah terlebih dahulu aturan yang lama, yaitu perempuan itu haram bagi suami yang telah menzhihar itu. *"Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar, lagi Maha Melihat."* (ujung ayat 1).

Ujung ayat ini pun adalah peringatan bagi kita supaya dalam bertukar fikiran dengan sesama, hendaklah berhati-hati. Karena Tuhan selalu mendengarkannya dan selalu melihat segala gerak-gerik kita. Dan ayat ini pun memberi kita pula kesan bahwa pertukaran fikiran yang baik, perbantahan dalam mencari kebenaran, keluhan tulus ikhlas kepada Tuhan, setelah didengar dan dilihat oleh Tuhan, di dalam pertimbangan Tuhan Yang Maha Bijaksana akan dapat diberi penyelesaian yang baik oleh Tuhan. Kalau di zaman Nabi dahulu dengan langsung diturunkan wahyu, maka kepada orang yang shalih dan memohon dengan tulus ikhlas, tidaklah sukar bagi Tuhan mengabulkannya. Ada keterangan dari Nabi sendiri bahwa setelah wahyu tidak turun lagi dengan wafatnya Nabi, Tuhan dapat memberikan ilham kepada hambaNya yang shalih itu.

Menurut sebuah riwayat dari Imam Ahmad bin Hanbal, bahwa seorang di antara sahabat Rasulullah s.a.w. dari golongan Anshar, Ubbadah bin Shamit pernah berkata; "Mimpi dari seseorang yang beriman adalah pesan Tuhan yang disampaikan kepadanya dalam dia tidur."

Selanjutnya Tuhan bersabda; *"Orang-orang yang menzhihar isterinya di antara kamu, tidaklah isteri-isterinya itu jadi ibu-ibu mereka."* (pangkal ayat 2). Artinya; meskipun mereka itu telah berkata bahwa isterinya itu baginya adalah serupa punggung ibunya, yang di zaman jahiliyah berarti telah memandang isteri itu haram disetubuhi karena telah diserupakan punggung ibunya, namun isteri itu tidaklah benar-benar menjelma menjadi ibunya. Sama juga dengan

orang yang mengambil anak orang lain menjadi anaknya, meskipun telah dipasangkan di ujung nama anak itu nama ayah yang mengangkatnya menjadi anak, namun dia tidaklah menjelma menjadi anaknya. Misalnya bersentuh dia sedang berwudhu' dengan ibu angkatnya itu, masihlah batal wudhu'nya bagi orang yang memandang bahwa bersentuhan di antara orang yang bukan mahram membatalkan wudhu'. Masih bolehlah menurut hukum agama Islam si anak angkat itu kawin dengan anak kandung orang yang mengangkatnya jadi anak itu. (Lihat Surat 33, al-Ahzaab ayat 4). *"Tidaklah ibu-ibu mereka melainkan yang menganakkan mereka."* Yang mengandungkan menurut bilangan bulannya dalam perutnya lalu melahirkannya; itulah yang ibunya, bukan isteri yang dikatakan telah serupa dengan punggung ibu. *"Dan sesungguhnya mereka telah benar-benar mengucapkan kata-kata yang munkar dan dusta."* Dengan bunyi ayat yang setegas ini, jelaslah bahwa perbuatan menyerupakan punggung isteri dengan punggung ibu suatu perbuatan yang munkar, yang dicela dan tidak patut, lagi dusta atau bohong. Dan dengan demikian jelas pulalah bahwa perbuatan ini haram hukumnya menurut hukum ilmu fiqh. Oleh sebab itu maka tidaklah layak bagi seorang yang beriman berbuat perbuatan jahiliyah itu, padahal awak seorang Muslim. Berlakulah yang sopan menurut kesopanan Islam.

Maka terjadilah beberapa pertikaian di antara Ulama tentang menyerupakan isteri dengan ibu ini. Apakah hanya terhadap penyerupaan punggung saja yang munkar dan tercela? Umumnya berpendapat bahwa, tidaklah layak menurut kesopanan Islam menyerupakan bahagian badan isteri yang menarik syahwat dan nafsu birahi dengan bahagian badan ibu. Misalnya mengatakan goyang pinggulnya, atau halus perutnya atau susunya. Tetapi kalau tidak mengenai nafsu birahi tidaklah mengapa. Misalnya dikatakan budipekertimu sama benar dengan budipekerti ibuku. Engkau penyantun seperti ibuku. Masakanmu enak seenak masakan ibuku dan sebagainya.

Untuk kita camkan, hendaklah kita perhatikan sebuah Hadis shahih yang dirawikan oleh Abu Daud, bahwa Rasulullah pernah mendengar seorang laki-laki memanggil isterinya dengan ucapan; Ya ukhtii = يَا أُخْتِيْ (Wahai saudara perempuanku). Lalu Rasulullah s.a.w. bertanya; أُخْتُكَ هِيَ "Saudara perempuan kaukah dia?"

Padahal sudah terang bahwa saudara perempuan haram dikawini.

Rasulullah bertanya demikian menunjukkan bahwa beliau tidak suka isteri dipanggil dengan ucapan saudara perempuan, meskipun dengan demikian nikahnya tidak batal. Ialah melanggar sopan santun perkataan. Dan pada kita yang berbahasa Indonesia (Melayu) biasa kita ucapkan kepada isteri kita sendiri *adinda* dan kepada adik kandung perempuan seibu sebapa kita ucapkan adinda juga, itu pun tidaklah terlarang.

Tetapi kalau memang diniatkan dalam hati hendak menyerupakan isteri dari pihak bahagian tubuh yang menerbitkan nafsu birahi dengan ibu, dengan saudara perempuan dengan segala perempuan yang haram dinikahi (mahram),

memang haramlah jadinya dan jauhilah perbuatan itu. Adapun kalau terlanjur sebelum mengetahui hukumnya, mudah-mudahan diberi ampunlah kiranya oleh Allah. Sebagai tersebut di ujung ayat; *"Dan sesungguhnya Allah adalah Maha Pemberi maaf lagi Pemberi ampun."* (ujung ayat 2). Memberi maaf atas terlanjur karena tidak mengetahui. Memberi ampun bagi yang mengetahui bahwa perbuatan itu salah, lalu dibayarnya kaffarah. Setelah diberi ampun oleh Allah, bolehlah dia bercampur kembali sebagai sediakala.

Sekarang dijelaskan *kaffarah*nya; Dendanya.

"Dan orang-orang yang menzhihar terhadap kepada setengah dari isteri-isteri mereka, kemudian mereka itu hendak menarik bagi apa yang pernah mereka ucapkan itu." (pangkal ayat 3).

"Menarik apa yang pernah mereka ucapkan itu," kata Imam Syafi'i ialah bahwa mereka telah sadar dan menyesal.

Imam Ahmad bin Hanbal memberinya arti lebih tegas lagi; "Yaitu jika dia ingin hendak bersetubuh kembali dengan isterinya yang telah dizhiharnya itu."

Imam Malik juga mengartikan demikian. *"Maka hendaklah merdekakan seorang budak sebelum keduanya bersentuh-sentuhan."* Artinya janganlah mendekat dahulu kepada isteri itu, janganlah dipegang badannya sebelum memerdekakan seorang budak. Kalau sudah selesai memerdekakan seorang budak, barulah boleh bersentuh-sentuhan. Dan sudah terang bahwa arti yang hakiki dari bersentuh-sentuhan ialah bersetubuh. Namun setubuh itu memang didahului dengan sentuh menyentuh.

"Demikianlah kamu diberi pengajaran dengan dia." Dengan menjadikan kaffarah atau denda pertama memerdekakan budak, mengertilah kamu bahwa hal ini munkar dan dusta dan tidak patut dilakukan oleh orang yang beriman. Untuk memahamkan ayat ini lebih dalam perhatikanlah ayat 23 dari Surat 17 (al-Isra'). Di sana dijelaskan kedudukan ibu bapa dan hormat kepada keduanya adalah nomor dua sesudah menyembah Tuhan. Bagaimana engkau serupakan punggung isterimu yang engkau geluti dan gurauwi setiap hari dengan punggung orang yang Allah menyuruh engkau menghormatinya begitu tinggi, mendekati menghormati Tuhan? *"Dan Allah terhadap apa-apa pun yang kamu kerjakan adalah Maha Tahu."* (ujung ayat 3).

Seketika tersebut kaffarah atau denda yang pertama mesti diikhtiarkan ialah memerdekakan budak, terasalah beratnya hukuman yang harus diterima. Dia adalah kaffarah pertama! Kalau tidak sanggup kaffarah yang pertama itu, barulah boleh pindah kepada kaffarah yang kedua. Di waktu ayat turun masyarakat masih ada berbudak-budak. Perbudakan di atas dunia ini baru hapus dengan resmi pada pertengahan abad kesembilan belas.

Islam sangat memujikan jika orang memerdekakan budak-budak itu, sehingga denda atau kaffarah banyak yang disangkutkan dengan memerdekakan budak. Niscaya orang yang melanggar peraturan Tuhan ini wajib berusaha agar denda yang pertama inilah yang wajib dibayarnya terlebih dahulu. Dia

tidak boleh mencari dalih-dalih buat mengelak dari denda. Dia tidak boleh kepada denda yang nomor dua selama dia masih sanggup membayar denda yang pertama. Akal bulus orang itu yang hendak mencari dalih berpindah kepada kaffarah kedua karena hendak mengelak dari kaffarah pertama padahal dia sanggup, itulah yang dihalau-hambat oleh Tuhan di ujung ayat. "Dan Allah terhadap apa pun yang kamu kerjakan adalah Maha Tahu."

Sekarang perbudakan itu memang sudah tidak ada lagi di muka bumi ini. Sebab itu niscaya dengan sendirinya yang nomor dualah yang dapat dilaksanakan oleh yang melanggar.

"Maka barangsiapa yang tidak mendapatnya." (pangkal ayat 4). Artinya tidak didapatnya budak yang akan dimerdekakan. Baik karena dia sendiri tidak ada mempunyai budak yang akan dimerdekakan. Baik karena dia sendiri tidak ada mempunyai budak, atau tidak mempunyai uang untuk pembeli budak yang akan dimerdekakan, atau memang budak itu sendiri tidak ada lagi sebagai di zaman kita sekarang ini; *"Maka hendaklah berpuasa dua bulan berturut-turut."* Berturut-turut sebagaimana berturut-turutnya mengerjakan puasa bulan Ramadhan. Kalau Ramadhan hanya sebulan, kaffarah ini jadi dua bulan. *"Maka barangsiapa yang tidak kuat, maka hendaklah memberi makan enam puluh orang miskin."* Tidak memperdapat artinya ialah tidak sanggup. Mungkin karena kelemahan badan atau penyakit, sebagai terjadi pada diri si Aus yang menzhihar isterinya Khaulah itu. Dia mengakui terus-terang bahwa jika dia berpuasa, terlambat makan saja satu kali menjadi gelaplah pemandangannya dan serupa orang hendak mati. Atau pekerjaannya yang selalu mendesak, sehingga waktu untuk beristirahat puasa sampai dua bulan, seorang diri, tidak beramai-ramai sebagai dalam bulan Ramadhan bolehlah digantinya dengan memberi makan enam puluh orang miskin.

Lalu di ujung ayat ditegaskan; *"Demikianlah agar kamu beriman kepada Allah dan RasulNya,"* jangan dipakai juga adat kebiasaan buruk dari zaman jahiliyah itu; *"Dan itulah dia batas-batas yang ditentukan Allah."* Sebagai orang yang telah mengakui beriman kepada Allah dan Rasul, kita ada mempunyai batas-batas sendiri, Undang-undang sendiri yang langsung datang dari Allah, bukan buatan manusia. Orang yang beriman mestilah tunduk dan setia memegang peraturan itu; *"Dan bagi orang-orang yang kafir,"* yaitu yang tidak mau menjalankan salah satu daripada ketiga tingkat kaffarah itu menurut kesanggupannya, atau mengatakan bahwa peraturan itu tidak berlaku lagi sekarang karena sekarang dunia sudah moden, atau berkata bahwa peraturan dari al-Quran itu lebih baik dibekukan saja; orang-orang yang bersikap demikianlah yang termasuk dalam sebutan orang yang kafir! Bagi mereka; *"Adalah azab siksaan yang pedih."* (ujung ayat 4).

Itulah ancaman bagi mereka di dunia karena kekacauan peraturan masyarakat, sehingga sama saja di antara ibu dengan bini, anak orang dikatakan anak

awak, sampai kacau-balau keturunan. Dan azab siksaan yang pedih pula di akhirat.

Sungguhlah kisah Khaulah binti Tsa'labah yang pergi bertukar fikiran dengan Nabi s.a.w. ini suatu kisah yang meninggalkan kesan yang mendalam tentang kedudukan wanita dalam Islam. Khaulah pun tahu bahwa orang tidak boleh bersuara agak keras pun di hadapan Nabi, (lihat Surat 49, al-Hujurat ayat 2 dalam Juzu' 26). Niscaya dia telah berusaha berbicara dengan hormat, tetapi ada terasa dalam hatinya suatu ilham halus bahwa zhihar itu adalah adat jahiliyah yang tidak sesuai lagi dengan masyarakat Islam yang telah teratur. Kalau zhihar itu sama juga dengan talak bagaimanalah nasib anak-anaknya, dan bagaimanalah nasib semuanya itu sendiri, yang matanya pun tidak menerang lagi, badannya pun telah lemah.

Suaranya penuh keikhlasan, hatinya penuh kejujuran dan sadar ataupun tidak sadar, dia menginginkan perubahan dalam nasib sesamanya perempuan di zaman yang akan datang dengan adanya peraturan Islam yang lebih baik dan lebih sempurna menjamin keutuhan rumahtangga daripada pertahanan adat jahiliyah. Semuanya itu didengar oleh Tuhan, sampai Tuhan menurunkan wahyuNya dan menetapkan peraturan yang Dia kehendaki.

Untuk mengenangkan kejadian yang sangat berkesan itu Surat ini pun diberi nama dengan "al-Mujaadalah", yang berarti ingatan kepada pembantahan atau pertanyaan sanggah terhadap adat-istiadat zhihar yang buruk itu. Dan Nabi tidaklah membela aturan buruk itu, tetapi belum dapat menentukan sendiri hukumnya, karena beliau tidak mau mendahului wahyu! Tiba-tiba ayat pun turun! Tegas dinyatakan bahwa pertukaran fikiran itu didengarkan oleh Tuhan.

Tegas dinyatakan bahwa pengaduannya didengar oleh Tuhan.

Tegas dinyatakan bahwa bahkan keluhannya pun didengar oleh Tuhan.

Kemudian itu tegas pula Tuhan menyatakan bahwa zhihar itu adalah suatu perbuatan *munkar,* yaitu tercela dan *zuuran,* yaitu bohong yang dikarang-karang.

Suatu perbantahan yang indah sekali, sampai dijadikan nama Surat.

Atau disebut "al-Mujaadilah", yang boleh langsung diartikan perempuan yang membantah.

Panjang usia Khaulah binti Tsa'labah itu. Di seluruh tahun pemerintahan Abu Bakar dia masih hidup dan dia pun masih mendapati zaman pemerintahan Khalifah Umar bin al-Khathab.

"Pada suatu hari di zaman beliau memerintah itu berjalanlah beliau dengan mengendarai kendaraannya, diiringkan di belakang oleh banyak pengiring. Tiba-tiba terseloboklah seorang perempuan tua berdiri di tepi jalan. Lalu dimintanya supaya Amiril Mu'minin Umar bin Khathab menghentikan perjalanannya sejenak. Lalu beliau pun berhenti dan pengiring yang banyak pun berhenti pula. Maka mulailah perempuan tua itu berkata-kata; Isinya ialah memberikan beberapa pengajaran dan pesan-pesan. Di antara perkataannya ialah; "Hai Umar! Di kala engkau masih kecil engkau dipanggil orang si Buyung Umar (Si Umar cilik). Berapa lama kemudian orang memanggil engkau; "Hai Umar!"

Sekarang selalu orang memanggil engkau; "Ya Amiral Mu'minin!" Oleh sebab itu maka takwalah kepada Allah, hai Umar! Karena barangsiapa yang yakin bahwa dia pasti mati, niscaya takutlah dia akan ancaman Tuhannya di akhirat kelak."

Setelah selesai perkataannya itu barulah dibolehkannya Umar meneruskan perjalanan. Maka bertanyalah di antara pengiring-pengiring itu; "Ya Amiral Mu'minin! Siapa itu perempuan tua? Sehingga Amiral Mu'minin mau berhenti dan berdiri lama menunggu selesainya ucapannya?"

Lalu Umar menjawab; "Demi Allah! Sekiranya ditahannya aku sejak dari pagi sampai petang hari, tidaklah aku akan bergerak dari tempatku berdiri kecuali untuk sembahyang lima waktu! Tahukah kalian siapakah perempuan tua itu? Itulah Khaulah binti Tsa'labah, yang didengar Tuhan perkataannya dari atas yang teratas lagi dari langit yang ketujuh. Apakah Tuhan Sarwa sekalian alam mendengar perkataannya, lalu Umar tidak mau mendengarkan?......."

Lalu Syaikh Syaltout dalam *"Fatawaa"*nya memberi komentar; "Maka terjadilah kebijaksanaan yang sempurna di antara pemegang hukum dan kekuasaan dengan seorang ahli takwa dan mendapat maghfirat dari Tuhan; maka Rahmat Allahlah bagi Umar dan Rahmat Allahlah bagi Khaulah."

(5) Sesungguhnya orang-orang yang menantang Allah dan RasulNya, pastilah mereka dihinakan sebagaimana telah dihinakan orang-orang yang sebelum mereka. Dan sesungguhnya telah Kami turunkan bukti-bukti yang nyata. Dan bagi orang-orang yang kafir adalah azab yang menghinakan.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحَآدُّونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ كُبِتُوا۟ كَمَا كُبِتَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ وَقَدْ أَنزَلْنَآ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ ۚ وَلِلْكَٰفِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٥﴾

(6) (Ingatlah) pada hari yang akan dibangkitkan mereka itu sekalian oleh Allah, lalu diberitakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Dihitung dianya oleh Allah sedang mereka telah lupa akan dia. Dan Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Menyaksikan.

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوٓا۟ ۚ أَحْصَىٰهُ ٱللَّهُ وَنَسُوهُ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٦﴾

Pada ujung dari ayat yang ke4 telah diterangkan ancaman siksaan pedih bagi orang yang menerima peraturan yang telah diturunkan oleh Tuhan,

bahwa mereka akan mendapat azab siksaan yang pedih. Di ayat ini ditegaskan lagi terhadap orang yang menantang Allah dan Rasul.

"Sesungguhnya orang-orang yang menantang Allah dan RasulNya." (pangkal ayat 5). Yaitu orang yang berkeras mempertahankan kekacauan jahiliyah, lalu menantang kepada Allah dan Rasul; mengatakan bahwa peraturan pusaka nenek-moyang merekalah yang baik, peraturan yang datang dari Allah tidak baik. Teranglah bahwa orang ini hendak mengadu kekuatan dengan Tuhan dan Rasul.

Betapa akan jadinya orang yang seperti ini?

"Pastilah mereka dihinakan sebagaimana telah dihinakan orang-orang yang sebelum mereka." Mereka akan dihinakan sebab mereka tidak mempunyai nilai kehidupan yang teratur. Hidup tidak mempunyai nilai, tujuan kehidupan gelap-gulita. Pedoman hanya hawanafsu belaka.

Sebab itu mereka jadi hina, rendah, tidak ada harga dan tidak dapat mengangkat martabatnya untuk naik. Hal seperti itu telah sering kejadian pada ummat-ummat yang dahulu. Maka masyarakat Islam yang baru terbentuk di Madinah ini hendaklah taat kepada Allah dan Rasul, menjalankan perintahnya dan menghentikan larangannya, agar nasib mereka jangan serupa dengan ummat-ummat yang terdahulu itu pula. *"Dan sesungguhnya telah Kami turunkan bukti-bukti yang nyata."* Dalam ayat ini bukti-bukti itu disebut *aayaatin bayyinaatin* yang diartikan bukti-bukti yang nyata. Bukan bukti yang samar, bukan khayalan. Karena Tuhan mempunyai qadha dan qadar, ketentuan yang tidak dapat dirubah. Barangsiapa yang menyeleweng dari peraturan yang digariskan Tuhan pastilah menjadi hina. Di sebelah selatan dari Tanah Hejaz itu akan bertemu bekas negeri-negeri yang binasa, sebagai negeri Nabi Hud dan Negeri Tubba'. Di sebelah utara akan bertemu bekas negeri Madyan yang kepada mereka diutus Nabi Syu'aib. Demikian juga negeri-negeri yang lain. Hanyut dan hancur ummat itu, hanya tinggal tanda-tanda, bukti-bukti yang dapat disaksikan. *"Dan bagi orang-orang yang kafir adalah azab yang menghinakan."* (ujung ayat 5).

Ayat ini turun di Madinah. Mungkin dia turun sesudah beberapa kali telah terjadi peperangan dengan kaum Musyrikin, terutama setelah terjadi peperangan Badar. Meskipun dalam peperangan Uhud seakan-akan kaum yang beriman terdesak namun kemenangan kaum yang kafir menolak bimbingan Tuhan dan seruan Nabi hanya sekali itu saja. Setelah itu sifat mereka tidak menyerang (ofensif) melainkan bertahan, dan kaum yang berimanlah yang selalu menyerang, menyerbu dan mendesak. Sehingga kian lama daerah kekufuran itu kian sempit. Azab yang menghinakan itu telah mulai mereka terima.

"(Ingatlah) pada hari yang akan dibangkitkan mereka itu sekalian oleh Allah." (pangkal ayat 6). Hari itu ialah hari akhirat kelak. Di sana mereka akan

mendapat azab yang lebih membuat mereka jadi hina; *"Lalu diberitakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan."* Semua apa jua pun amalan di dunia ini yang telah mereka jalankan dibuka kembali dan diberi nilai oleh Tuhan. Akan ternyata amal baik dan amal buruk. Mana amalan yang karena Allah dan mana amalan yang karena kepalsuan belaka. *"Dihitung dianya oleh Allah, sedang mereka telah lupa akan dia."* Semua amalan yang dikerjakan oleh manusia di dalam dunia ini tidaklah ada yang luput dari catatan Tuhan, baik besar ataupun kecil. Sebab itu mudah pulalah bagi Tuhan menguraikan, mencuraikan, memaparkan dan menghitung satu demi satu di akhirat kelak. Sedang kita manusia segera saja lupa apa yang telah pernah kita kerjakan, bahkan kerja sehari yang telah lalu telah kita lupakan sehari di belakangnya. Umur kita berlalu dalam serba kelupaan. Yang dapat kita catat hanyalah yang sempat kita catat. Lebih banyak yang tidak tercatat daripada yang tercatat. *"Dan Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Menyaksikan."* (ujung ayat 6). Kita sendiri apakah yang dapat kita saksikan tentang diri kita? Berapa bagiankah daripada badan kita yang dapat kita ketahui?"

Keterangan ayat ini memberi peringatan kepada manusia bahwa dia selalu dalam tilikan Allah. Sebab itu janganlah dalam hidupnya dia bersikap sembrono, bertindak semau-maunya saja, mentang-mentang merasa diri kuat atau dapat menyembunyikan rahasia.

(7) Tidakkah engkau perhatikan, bahwasanya Allah itu mengetahui apa-apa yang ada di semua langit dan apa yang di bumi? Tiada pembicaraan rahasia di antara tiga orang, melainkan Dialah Yang Keempat, dan tidaklah berlima melainkan Dialah Yang Keenam. Dan tidak pula kurang dari demikian dan tidak pula lebih banyak melainkan Dia Ada beserta mereka di mana saja mereka berada. Kemudian itu akan Dia beritakan kepada mereka apa yang mereka kerjakan itu di hari kiamat kelak. Sesungguhnya Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Tahu.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۖ مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ
ثَلَٰثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا
هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَآ أَدْنَىٰ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ
أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا۟ ۖ ثُمَّ
يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ
بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

(8) Tidakkah engkau perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan raha-

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ نُهُوا۟ عَنِ ٱلنَّجْوَىٰ ثُمَّ

sia, kemudian mereka kembali lagi kepada yang dilarang itu? Dan mereka telah berbisik-bisik rahasia tentang dosa dan permusuhan dan mendurhakai Rasul. Dan jika mereka datang kepada engkau, mereka hormati engkau tidak dengan pemberian hormat yang diberikan Allah kepada engkau. Dan mereka katakan dalam hati mereka; "Mengapa Allah tidak menyiksa kita dengan sebab apa yang telah kita katakan itu?" Cukuplah untuk mereka neraka jahannam. Dan itulah yang seburuk-buruk tempat kembali.

يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَيَتَنَٰجَوْنَ بِٱلْإِثْمِ
وَٱلْعُدْوَٰنِ وَمَعْصِيَتِ ٱلرَّسُولِ وَإِذَا
جَآءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ ٱللَّهُ
وَيَقُولُونَ فِىٓ أَنفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا ٱللَّهُ
بِمَا نَقُولُ ۚ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصْلَوْنَهَا ۖ
فَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٨﴾

(9) Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu berbisik-bisik rahasia, janganlah berbisik rahasia dengan dosa dan permusuhan dan mendurhakai Rasul, tetapi berbisik rahasialah dengan kebajikan dan takwa; dan bertakwalah kepada Allah, yang kepadaNyalah kamu sekalian akan dikumpulkan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا إِذَا تَنَٰجَيْتُمْ فَلَا
تَتَنَٰجَوْا بِٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَمَعْصِيَتِ
ٱلرَّسُولِ وَتَنَٰجَوْا بِٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا
ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٩﴾

(10) Sesungguhnya lain tidak bisik rahasia itu adalah dari syaitan, untuk mendukakan hati orang yang beriman. Tetapi tidaklah mereka itu akan memberi bahaya kepada mereka (yang beriman) sesuatu jua pun kecuali dengan izin Allah. Dan kepada Allahlah hendaknya bertawakkal orang-orang yang beriman.

إِنَّمَا ٱلنَّجْوَىٰ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ لِيَحْزُنَ
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَيْسَ بِضَآرِّهِمْ شَيْـًٔا
إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾

An-Najwaa (Perundingan Rahasia)

Pada ayat yang pertama saja sudah jelas bahwa Allah mendengar perkataan perempuan yang mengadukan halnya kepada Nabi dan membantah perkataan Nabi, mendengar juga akan doanya kepada Tuhan dan mendengar juga soal jawab perempuan itu dengan Nabi. Dengan demikian teranglah bahwa di hadapan Tuhan tidak ada yang rahasia. Tuhan mengetahui sejak dari yang sebesar-besarnya sampai kepada yang sekecil-kecilnya. Sebab itu janganlah mencoba hendak merahasiakan sesuatu dengan persangkaan tidak ada manusia yang akan tahu. Meskipun manusia tidak tahu, namun Tuhan tahu.

"Tidakkah engkau perhatikan, bahwasanya Allah itu mengetahui apa-apa yang ada di semua langit dan apa yang di bumi?" (pangkal ayat 7). Disebutkan dalam ayat yang lain bahwa langit itu terdiri daripada tujuh tingkat. Bumi ini hanya satu bintang saja di antara berjuta-juta bintang di bawah kolong langit yang pertama atau langit dunia.

Isi kesemua langit yang tujuh itu semuanya adalah dalam pengetahuan Tuhan. Demikian pun isi bumi ini! Yang kita ketahui ialah bahwa bumi tempat kita berdiam ini sangat besar, mengandung lima benua dan pulau-pulau, sedang di antaranya hanyalah seperlima yang daratan, yang empat perlima adalah lautan belaka. Itu pun tidak kita ketahui semua, apa rahasia yang terkandung dalam bumi ini. Hanya sedikit sekali yang baru kita ketahui. Demikian pengetahuan Allah terhadap alamNya yang besar. Maka pengetahuan Allah terhadap alamnya yang kecil sama saja dengan pengetahuanNya tentang alam yang besar itu; *"Tiada pembicaraan rahasia di antara tiga orang, melainkan Dialah Yang Keempat, dan tidaklah berlima melainkan Dialah Yang Keenam. Dan tidak pula kurang dari demikian dan tidak pula lebih banyak, melainkan Dia Ada beserta mereka di mana saja mereka berada."*

Ini adalah peringatan bagi manusia supaya dia berlaku jujur. Tidaklah terlarang bermusyawarat memperkatakan sesuatu hal dengan terbatas, supaya jangan diketahui oleh orang lain sebelum terjadi. Karena banyak juga hal yang perlu dirahasiakan sebelum matang rencananya. Karena kalau gagal takut akan menimbulkan malu. Tetapi dalam pembicaraan yang terbatas itu hendaklah berhati-hati. Karena kalaupun manusia tidak mendengar, namun Tuhan tetap mengetahuinya. Kita berahasia bertiga, namun Tuhan ada hadir di situ sebagai yang keempat. Kamu berahasia berlima, namun pertemuan itu adalah berenam dengan Tuhan. Bahkan kurang dari perhitungan itu, namun Tuhan hadir juga. Banyak orang bermusyawarat, sehingga tidak rahasia lagi, namun Tuhan mengetahui juga. *"Kemudian itu akan Dia beritakan kepada mereka apa yang mereka kerjakan itu di hari kiamat kelak."*

Menjadi rahasia umum, bahwa di negeri-negeri totaliter sampai kepada penghidupan peribadi seseorang tidak lepas daripada intipan dan pengawasan

pemerintah. Konon seorang Tamu Agung yang sangat dihormati di negara-negara totaliter itu, walaupun telah berada seorang diri di dalam kamar yang terhormat, namun dia masih tidak lepas dari incaran. Dinding-dinding dipasang alat penangkap suara, atau tape recorder dipasang pula tustel radio atau alat pemotret, sehingga segala gerak-geriknya, tutur katanya dan sikapnya tidak ada yang terlepas dari pengetahuan penguasa negeri yang mengundangnya sebagai Tamu Agung itu. Tetapi kata orang lagi, telah didapat pula alat-alat untuk menangkis atau membekukan alat-alat penangkap itu, sehingga maksud meneliti itu tidak samasekali berhasil. Namun bagi Allah semuanya ini adalah mudah. Alat-alat ghaib kepunyaan Allah yang terdiri daripada Malaikat, dan Malaikat itu terjadi dari Nur, atau cahaya tidaklah dapat dibekukan oleh alat buatan manusia.

Sebagaimana disebutkan dalam ayat 6 di atas tadi; "Tuhan menghitung dan menghimpun segala catatan tentang manusia, namun manusia telah lupa apa yang pernah dia kerjakan. *"Sesungguhnya Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Tahu."* (ujung ayat 7).

Ujung ayat ini adalah menguatkan lagi tentang meluasnya dan mendalamnya *ilmu* Allah Ta'ala. Di dalam Ilmu Kalam disebutkan bahwa sifat Ma'ani dari Allah ialah *'Aalimun* dan sifat Ma'nawiyah ialah *'Ilmun*. Tentang Allah itu sendiri adalah Ilmu atau adalah berilmu adalah bahagian dari akidah. Maka mengenai ayat ini Imam Ahmad bin Hanbal meminta perhatian kita bahwa ayat dimulai dengan ilmu disudahi dengan ilmu.

Kemudian itu Tuhan melanjutkan sabdaNya;

"Tidakkah engkau perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali lagi kepada yang dilarang itu?" (pangkal ayat 8).

Dengan ayat 7 telah diberi peringatan bahwa segala bisik dan desus, segala pertemuan bagaimanapun rahasianya, namun Allah mengetahuinya. Sebab itu orang yang beriman akan berhati-hati dan akan menjaga keikhlasan mereka lahir batin. Tetapi sebagai kita ketahui, Surat ini adalah Surat Madinah. Di sana terdapat orang-orang yang bersifat munafik; pepat di luar pancung di dalam, lain di mulut lain di hati. Mereka telah diberi peringatan supaya bergaul dengan jujur, mereka telah dilarang main sembunyi-sembunyian. Namun mereka dengan diam-diam, karena kemunafikannya telah melanggar larangan itu kembali. *"Dan mereka telah berbisik-bisik rahasia tentang dosa dan permusuhan dan mendurhakai Rasul."*

Itulah yang jadi buah mulut atau bisik rahasia di antara mereka yang munafik tau memusuhi di balik belakangan itu, ataupun Yahudi yang menaruh dendam itu. Isi bisik desas-desus rahasia yang mereka perbisikkan tidak akan lebih daripada tiga perkara; (1) dosa, (2) permusuhan dan (3) menentang Rasul.

Mencari berbagai jalan bagaimana supaya kewibawaan Rasul itu dapat dirusakkan. Dalam dosa itu termasuklah memfitnah, mengada-adakan dan

melepaskan sakit hati. Dalam permusuhan termasuklah mengatur siasat menantang lawan. *"Dan jika mereka datang kepada engkau, mereka hormati engkau tidak dengan pemberian hormat yang diberikan Allah kepada engkau."*

Sebagai hasil dari bisik-bisik, pertemuan rahasia yang penuh dendam dan dosa, memupuk permusuhan, ialah mereka sengaja menemui Rasulullah s.a.w. bukan dengan maksud yang baik, melainkan karena hendak mempertontonkan rasa kebencian itu dengan mengucapkan kata-kata yang pada lahirnya memberi hormat, padahal dalam batinnya berisi penghinaan atau kutukan.

Tuhan telah mengajarkan bagaimana cara hormat menghormati di antara sesama manusia dan bagaimana pula mengucapkan selamat atau salam kepada seseorang yang patut dihormati. Contoh-contoh salam itu telah ditunjukkan oleh Rasulullah. Yang terkenal ialah "Assalaamu'alaikum," yang berarti moga-moga selamat sejahtera atau damai meliputi tuan! Tetapi kata *Assalaam* kalau disingkat dihilangkan *Lam*nya tinggal *Assaam* menjadi buruklah artinya. Dia berarti *celaka.* Dia pun berarti mampus. Dia pun berarti *racun!*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan sebuah Hadis yang berasal dari Aisyah r.a., bahwa Aisyah pernah berkata; "Pada suatu hari orang Yahudi masuk menemui Rasulullah s.a.w. lalu diucapkannya; *"Assaamu'alaika ya Abal Qasim!"*

اَلسَّامُ عَلَيْكَ يَا أَبَا الْقَاسِمِ

Yang berarti; *"Kecelakaan atas kamu wahai Abal Qasim!"*

Lalu dijawab oleh Aisyah; "Wa 'alaikumus Saam." Yang berarti kamu pun celaka pula.

Dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Anas bin Malik, pada suatu hari datang pula seorang Yahudi ke dalam majlis Rasulullah yang sedang duduk dikelilingi oleh sahabat-sahabat beliau. Lalu Yahudi itu mengucapkan salam. Salam itu disambut oleh sahabat-sahabat Nabi itu dengan baik. Lalu Rasulullah s.a.w. bertanya kepada mereka; "Mengertikah kalian apa yang dia ucapkan?" Mereka menjawab; "Dia mengucapkan salam, ya Rasulullah!"

Lalu Nabi bersabda; "bahkan dia mengucapkan Saam 'alaikum," (matilah kalian!) atau; Celakalah agama kalian!!

Maka Rasulullah menyuruh panggil orang Yahudi itu kembali dan beliau tanya; "Bukankah engkau mengucapkan Saam 'alaikum tadi?"

Yahudi itu menjawab; "Benar."

Kemudian bersabdalah Rasulullah s.a.w. kepada sahabat-sahabatnya;

إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَقُولُوا عَلَيْكَ !

"Apabila seorang ahlil-kitab mengucapkan salam kepada kamu, jawablah "Alaika!" (Atas engkau!)."

Hadis ini berasal dari riwayat Anas dalam bilangan Hadis yang shahih. Oleh sebab itu maka Imam Malik menfatwakan kalau ahlul-kitab mengucapkan salam bolehlah salamnya itu dijawab dengan "Alaika" atau "alaikum".

"Dan mereka katakan dalam hati mereka; "Mengapa Allah tidak menyiksa kita dengan sebab apa yang telah kita katakan itu?" Artinya ialah bahwa mereka berkata dalam hati kalau memang Muhammad itu Nabi, tentu kehormatannya dijaga oleh Tuhan. Sekarang kita telah mengatakan kepadanya ucapan salam yang bukan salam. Pada lahirnya ucapan sebagai tanda hormat, pada batinnya dia mengutuk agar dia celaka atau mampus!

Kalau benar dia Nabi, mengapa kita tidak disiksa Allah karena mengucapkan kata-kata seperti itu? Mereka tidak tahu bahwa Allah sendiri pun dicela orang, mengapa mau jadi Tuhan sendiri saja, mengapa Tuhan tidak adil, orang lain diberi kekayaan, sedang aku dibiarkan tinggal miskin. Namun Allah tidak segera menjatuhkan siksaan kepada orang itu. Maka sebagai lanjutan ayat, sebagai sambutan kepada "kata dalam hati" yang mereka sangka Allah tidak mengetahuinya itu datanglah sambungan ayat; *"Cukuplah untuk mereka neraka jahannam."* Di situ akan mereka rasakan kelak ganjaran dari segala kejahatan itu; *"Dan itulah yang seburuk-buruk tempat kembali."* (ujung ayat 8).

Sebab, demikian payah mereka berjuang hidup di dunia ini maka sudah sepatutnya mereka mendapat istirahat di akhirat, namun yang menyambut mereka bukan tempat istirahat, melainkan tempat menerima siksaan.

"Wahai orang-orang yang beriman!" (pangkal ayat 9). Sekarang seruan Allah disampaikan kepada sekalian hambaNya yang telah mengakui percaya kepada Tuhan. Kepada mereka hendak diperingatkan, bagaimana pula mereka kalau karena sesuatu dan lain hal merasa perlu pula mengadakan *najwaa,* atau musyawarat rahasia dalam bilangan terbatas. *"Apabila kamu berbisik-bisik rahasia, janganlah berbisik rahasia dengan dosa dan permusuhan dan mendurhakai Rasul."* Janganlah meniru cara orang yang buruk daripada orang-orang kafir dan munafik itu; *"Tetapi berbisik rahasialah dengan kebajikan dan takwa."* Karena kalau orang beriman bercakap terbatas secara rahasia, soal yang muslihat untuk hubungan dengan Allah tidaklah mengapa dirahasiakan sementara sebelum matang direncanakan. Berbuat kebajikan ialah dengan membuat jasa-jasa yang baik terhadap sesama manusia dan takwa ialah merapatkan hubungan dengan Allah. Memang sudah sepantasnya orang yang beriman bersikap demikian; *"Dan bertakwalah kepada Allah,"* karena hanya jalan itulah satu-satunya yang sewajarnya ditempuh oleh orang-orang yang beriman; *"Yang kepadaNyalah kamu sekalian akan dikumpulkan."* (ujung ayat 9). Di hadapan Allah itulah setiap orang akan mempertanggungjawabkan segala amal dan usahanya.

"Sesungguhnya lain tidak bisik rahasia itu adalah dari syaitan." (pangkal ayat 10). Yang dimaksud dengan bisik rahasia dari syaitan ialah bisik rahasia

yang diperbuat oleh orang-orang yang penuh dosa, permusuhan dan maksiat terhadap kepada Rasul itu. Karena bila mereka telah berkumpul ada-ada saja siasat yang mereka atur guna merugikan Nabi dan orang-orang yang beriman; *"Untuk mendukakan hati orang yang beriman."* Artinya apabila orang itu telah mulai menyisih-nyisih mengadakan pertemuan rahasia maka orang-orang yang beriman tumbuhlah curiga mengenangkan apa pula agaknya siasat buruk yang sedang diatur oleh orang-orang yang telah dipengaruhi syaitan ini. Tetapi Tuhan telah memberikan jaminan kepada orang-orang yang beriman itu dengan lanjutan sabdaNya; *"Tetapi tidaklah mereka itu akan memberi bahaya kepada mereka (yang beriman) sesuatu jua pun, kecuali dengan izin Allah."* Sebab Allah sendirilah tameng atau benteng atau pelindung dari orang yang beriman itu. Apa pun siasat yang diperbuat oleh musuh-musuh yang berbisik-bisik itu, namun siasatnya akan digagalkan oleh Tuhan. Sebab tempat orang yang beriman berlindung ialah Tuhan sendiri, sedang maksud mereka merugikan orang yang beriman ialah karena mereka itu tidak ada hubungan mesra dalam takwa kepada Tuhan. Sebab itu maka di ujung ayat dikuatkan lagi oleh Tuhan; *"Dan kepada Allahlah hendaknya bertawakkal orang-orang yang beriman."* (ujung ayat 10).

Dengan ujung ayat menganjurkan orang yang beriman supaya tetap bertawakkal ini bertambahlah hilang waswas menghadapi bahaya. Apalah yang akan ditakutkan oleh orang yang beriman akan bahaya yang didatangkan oleh manusia. Kalau misalnya maksud jahat yang hendak dilaksanakan oleh musuh itu akan berhasil juga, tidaklah seorang Mu'min takut akan mati sekalipun. Sebab mati dalam bertawakkal kepada Tuhan adalah mati yang mulia dan mati yang jauh dari sikap ragu-ragu. Oleh sebab itu bertawakkal bukanlah semata-mata mengelakkan diri dari maut, melainkan menerima apa saja yang ditentukan Tuhan, baik hidup ataupun mati.

Lantaran itu maka dalam adab sopan-santun (etiket) Islam dijelaskan oleh Nabi s.a.w. menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Umar, bahwa Nabi bersabda;

إِذَا كَانَ ثَلَاثَةٌ فَلَا يَتَنَاجَى اِثْنَانِ دُوْنَ الْوَاحِدِ

(رواه البخاري ومسلم عن عبد الله بن عمر)

"Apabila mereka ada bertiga, janganlah menyisih bercakap berdua (berbisik) dengan meninggalkan yang seorang."

Artinya kalau kita berkawan-kawan, misalnya sampai bertiga orang, janganlah pergi berbisik-bisik berdua, lalu ditinggalkan kawan yang seorang berdiri seorang diri. Karena yang demikian pun akan membawa kepada duka hatinya, seakan-akan dia disisihkan. Seakan-akan ada rupanya rahasia yang dia tidak boleh tahu. Tetapi carilah waktu yang lain kalau dipandang pertemuan berdua itu sangat perlu.

Dan sebuah Hadis lagi yang dirawikan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dari Abdullah bin Mas'ud;

إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً فَلَا يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُونَ صَاحِبِهِمَا فَإِنَّ ذَلِكَ يُحْزِنُهُ

(رواه الإمام أحمد عن ابن مسعود)

"Berkata dia; Berkatalah Rasulullah s.a.w.; "Apabila kamu ada bertiga janganlah menyisih berahasia (berbisik) berdua dengan meninggalkan kawannya, karena sikap begitu membuat hatinya duka."

Demikian pula seterusnya. Kalau berbisik berdua dengan meninggalkan orang seorang. Tentu lebih tidak boleh pergi berbisik berdua, bertiga, berpuluh lalu ada kawan yang ditinggalkan kesepian seorang diri. Karena kalau yang dimuafakatkan itu barang baik, mengapa yang disisihkan dari berbuat baik? Tentu saja sikap itu mengherankan dia, bahkan boleh menyakitkan hatinya.

(11) Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepada kamu berlapang-lapanglah pada majlis-majlis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan melapangkan bagi kamu. Dan jika dikatakan kepada kamu; "Berdirilah!", maka berdirilah; Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat; dan Allah dengan apa pun yang kamu kerjakan adalah Maha Mengetahui.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا۟ فِى ٱلْمَجَٰلِسِ فَٱفْسَحُوا۟ يَفْسَحِ ٱللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُوا۟ فَٱنشُزُوا۟ يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

(12) Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak mengadakan pembicaraan tersendiri dengan Rasul, hendaklah kamu dahulukan mengeluarkan sedekah sebelum pembicaraan itu; demikian itulah yang baik bagi kamu dan lebih bersih. Tetapi jika tidak kamu dapati,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نَٰجَيْتُمُ ٱلرَّسُولَ فَقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَةً ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرُ ۚ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا۟

maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang.

فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

(13) Apakah takut kamu mendahulukan sedekah sebelum pertemuan itu? Maka jika tidak kamu kerjakan dan Allah pun memberi taubat kepada kamu, maka dirikanlah sembahyang dan keluarkanlah zakat dan taatilah Allah dan RasulNya. Dan Allah Maha Tahu dengan apa yang kamu kerjakan.

ءَأَشْفَقْتُمْ أَن تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَٰتٍ ۚ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا۟ وَتَابَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾

Sopan-santun (Etiket) Suatu Majlis

Tentu saja berkerumunlah sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. mengerumuni beliau karena ingin mendengar butir-butir dan nasihat dan bimbingan beliau. Dan apabila masyarakat itu kian berkembang, kian banyaklah majlis tempat berkumpul membincangkan hal-hal yang penting. Tentu saja majlis demikian kadang-kadang menjadi sesak dan sempit, karena banyaknya orang yang duduk. Dan kadang-kadang orang yang terlebih dahulu masuk mendapat tempat duduk yang bagus,. sedang yang datang kemudian tidak dapat masuk lagi. Kadang-kadang pula disangka oleh yang datang kemudian bahwa tempat buat duduk di muka sudah tidak dapat menampung orang yang baru datang lagi, sehingga yang baru datang terpaksa duduk menjauh, padahal tempat yang di dalam itu masih lapang. Kadang-kadang orang yang telah enak duduknya di dalam itu kurang enak kalau ada yang baru datang meminta agar mereka disediakan tempat.

Maka datanglah peraturan dari Allah sendiri yang mengatur agar majlis itu teratur dan suasananya terbuka dengan baik.

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepada kamu berlapang-lapanglah pada majlis-majlis, maka lapangkanlah." (pangkal ayat 11). Artinya bahwa majlis, yaitu duduk bersama. Asal mulanya duduk bersama mengelilingi Nabi karena hendak mendengar ajaran-ajaran dan hikmat yang akan beliau keluarkan. Tentu ada yang datang terlebih dahulu, sehingga tempat duduk bersama itu kelihatan telah sempit. Karena di waktu itu orang duduk

bersama di atas tanah, belum memakai kerusi sebagai sekarang. Niscaya karena sempitnya itu, orang yang datang kemudian tidak lagi mendapat tempat, lalu dianjurkanlah oleh Rasul agar yang duduk terlebih dahulu melapangkan tempat bagi yang datang kemudian. Sebab pada hakikatnya tempat itu belumlah sesempit apa yang kita sangka. Masih ada tempat lowong, masih ada tempat untuk yang datang kemudian. Sebab itu hendaklah yang telah duduk lebih dahulu melapangkan tempat bagi mereka yang datang itu. Karena yang sempit itu bukan tempat, melainkan hati. Tabiat mementingkan diri pada manusia, sebagai kesan pertama, enggan memberikan tempat kepada yang baru datang itu.

Oleh sebab itu apakah yang mesti dilapangkan lebih dahulu, tempatkah atau hati? Niscaya hatilah! Sebab bila kita lihat orang baru datang, kesan pertama ialah enggan memberikan tempat! Perhatikanlah orang yang menumpang keretapi yang telah bersempit-sempit. Tempat duduk hanya buat dua orang, tetapi penumpang telah lebih dari hinggaan, sehingga banyak yang berdiri. Orang yang telah duduk tidaklah akan mempersilahkan orang yang naik kemudian itu untuk duduk ke dekatnya, sebab dia hendak mempertahankan haknya. Biarkan saja dia berdiri berjam-jam! Masa bodoh!

Tetapi kalau yang datang kemudian itu kenalan baiknya, akan segera orang itu disuruhnya duduk. Ataupun yang baru datang itu dengan sikap hormat memohon sudilah kiranya memberikan peluang baginya untuk turut duduk, niscaya akan diberinya juga dengan setengah enggan. Tetapi setelah orang yang baru datang itu dapat membuka hati orang itu dengan sikapnya yang terbuka, dengan budi bahasanya, dengan senyum manisnya, akhirnya mereka tidak akan merasa sempit lagi, meskipun memang kelihatannya telah sempit.

Begitu pula dalam majlis pengajian dalam masjid atau surau-surau sendiri. Betapa pun sempitnya tempat pada anggapan semula, kenyataannya masih bisa dimuat orang lagi. Yang di luar disuruh masuk ke dalam, karena tempat masih lebar, meskipun ada yang telah mendapat tempat duduk itu yang kurang senang melapangkan tempat. Oleh sebab itu maka di dalam ayat ini diserulah terlebih dahulu dengan panggilan "orang yang beriman"; sebab orang-orang yang beriman itu hatinya lapang, dia pun mencintai saudaranya yang terlambat masuk. Kadang-kadang dipanggilnya dan dipersilahkannya duduk ke dekatnya. Lanjutan ayat mengatakan; *"Niscaya Allah akan melapangkan bagi kamu."*

Artinya, karena hati telah dilapangkan terlebih dahulu menerima teman, hati kedua belah pihak akan sama-sama terbuka. Hati yang terbuka akan memudahkan segala urusan selanjutnya. Tepat sebagaimana bunyi pepatah yang terkenal; "Duduk sendiri bersempit-sempit, duduk banyak berlapang-lapang." Duduk sendiri fikiranlah yang jadi sempit, tidak tahu apa yang akan dikerjakan, namun setelah duduk bersama, hati telah terbuka, musyawarat dapat berjalan dengan lancar, "berat sama dipikul, ringan sama dijinjing."

Kalau hati sudah lapang, fikiran pun lega, akal pun terbuka dan rezeki yang halal pun dapat didatangkan Tuhan dengan lancar. Kekayaan yang istimewa dalam kehidupan ini terutama ialah banyaknya kontak di antara diri dengan masyarakat, banyak mendapat pertemuan umum. Walaupun seseorang mendapat kekayaan berlipat-ganda, sama saja keadaannya dengan seorang yang miskin kalau hatinya sempit, kalau yang diingatnya hanya keuntungan diri sendiri, sehingga tempat duduk pun enggan memberikan kepada orang lain. *"Dan jika dikatakan kepada kamu; "Berdirilah!", maka berdirilah!"*

Ar-Razi mengatakan dalam tafsirnya bahwa maksud dari kata-kata ini adalah dua; (1) Jika disuruh orang kamu berdiri untuk memberikan tempat kepada yang lain yang lebih patut duduk di tempat yang kamu duduki itu, segeralah berdiri! (2) Yaitu jika disuruh berdiri karena kamu sudah lama duduk, supaya orang lain yang belum mendapat kesempatan diberi peluang pula, maka segeralah kamu berdiri! Kalau sudah ada saran menyuruh berdiri, janganlah "berat ekor" seakan-akan terpaku pinggulmu di tempat itu, dengan tidak hendak memberi kesempatan kepada orang lain.

Menurut suatu riwayat yang dibawakan oleh Muqatil bin Hubban, ayat ini turun pada hari Jum'at. Ketika itu Rasulullah s.a.w. duduk di ruang Shuffah, (yaitu ruang tempat berkumpul dan tempat tinggal sekali dari sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. yang tidak mempunyai rumahtangga). Tempat itu agak sempit dan sahabat-sahabat dari Muhajirin dan Anshar telah berkumpul. Beberapa orang sahabat yang turut dalam peperangan Badar telah ada hadir dan kemudian datang pula yang lain. Mana yang datang mengucapkan salam kepada Rasulullah s.a.w. dan kepada orang-orang yang hadir lebih dahulu. Salam mereka dijawab orang yang telah hadir, tetapi mereka tidak bergeser dari tempat duduk mereka, sehingga orang-orang yang baru datang itu terpaksa berdiri terus. Melihat hal itu Rasulullah merasakan kurang senang, terutama karena di antara yang baru datang itu adalah sahabat-sahabat yang mendapat penghargaan istimewa dari Allah, karena mereka turut dalam peperangan Badar.

Akhirnya bersabdalah Rasulullah s.a.w. kepada sahabat-sahabat yang bukan ahli-ahli Badar; "Hai Fulan! Berdirilah engkau! Hai Fulan, engkau berdiri pulalah!" Lalu beliau suruh duduk ahli-ahli Badar yang masih berdiri itu. Tetapi yang disuruh berdiri itu ada yang wajahnya terbayang rasa kurang senang atas hal yang demikian dan orang munafik yang turut hadir mulailah membisikkan celaannya atas yang demikian seraya berkata; "Itu perbuatan yang tidak adil, demi Allah!" Padahal ada orang dari semula telah duduk karena ingin mendekat dan mendengar, tiba-tiba dia disuruh berdiri dan tempatnya disuruh duduki kepada yang baru datang. Melihat yang demikian bersabdalah Rasulullah s.a.w.;

رَحِمَ اللهُ رَجُلًا يَفْسَحُ لِأَخِيهِ (رواه ابن أبي حاتم)

"Dirahmati Allah seseorang yang melapangkan tempat buat saudaranya."

Inilah sebab turun ayat menurut riwayat Muqatil bin Hubban itu.

Sebuah riwayat sebab turun ayat lagi diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas, bahwa turunnya ayat itu berkenaan dengan Tsabit bin Qais bin Syammas. Yaitu bahwa dia masuk ke dalam mesjid terkemudian, didapatinya orang telah ramai. Sedang dia ingin sekali duduk di dekat Rasulullah s.a.w., karena telinganya kurang mendengar (agak pekak). Beberapa orang melapangkan tempat baginya, tetapi beberapa yang lain tidak memberinya tempat sehingga terjadi pertengkaran. Akhirnya disampaikannya kepada Nabi s.a.w. bahwa dia ingin duduk mendekati Rasulullah ialah karena dia agak pekak, tetapi kawan ini tidak memberinya peluang untuk duduk. "Maka turunlah ayat ini", kata Ibnu Abbas; Disuruh orang memperlapang tempat buat temannya dengan terutama sekali memperlapang hati! Dan jangan sampai seseorang menyuruh orang lain berdiri karena dia ingin hendak menduduki tempatnya tadi.

Lain keterangan lagi ialah bahwa mereka berduyun dan semua ingin paling dekat kepada Nabi. Maka turunlah ayat ini menyuruh memperlapang tempat untuk yang datang di belakang, dan kalau Nabi menyuruh berdiri, segeralah berdiri, biar berikan pula tempat kepada yang baru datang, jangan hendak dikangkangi tempat itu untuk diri sendiri.

Lama-lama bertambah teraturlah majlis itu. Karena masing-masing orang telah tahu hormat-menghormati, yang tua patut dituakan, yang lebih berjasa patut dilebihkan, karena Nabi s.a.w. pernah pula bersabda:

لِيَلِيَنِّي مِنْكُمْ أُولُوا الْأَحْلَامِ وَالنُّهَى (رواه الإمام أحمد)

"Supaya mengelilingiku orang-orang yang mempunyai pandangan jauh dan lanjutan."

Sejak itu artinya orang-orang tua atau dituakan dijaga sajalah mana yang patut di muka biarlah dia di muka. Biasanya Abu Bakar di sebelah kanan beliau, Umar di sebelah kiri, sedang Usman dan Ali duduk di hadapan beliau, sebab keduanya kerapkali diberi tugas mencatat wahyu kalau kebetulan turun. Begitu menurut yang dirawikan oleh Muslim.

Ar-Razi mengatakan dalam tafsirnya bahwa berkat pengaruh kelapangan tempat duduk karena hati yang lebih dahulu lapang itu, karena mereka memang banyak memang sempitlah tempat mereka duduk itu, tetapi tidak terasa sebab masing-masing melapangkan hati malahan silah menyilahkan, panggil-memanggil. Dan kalau ada yang terpaksa meninggalkan majlis sebentar untuk sesuatu hajat, tidak ada yang mau menggantikan tempat duduk itu, kecuali kalau dia mengatakan tidak akan kembali lagi karena sesuatu uzur yang lain.

Ar-Razi mengatakan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa apabila seseorang berlapang hati kepada sesamanya hamba Allah dalam memasuki serba aneka

pintu kebajikan dan dengan kesenangan fikiran, niscaya Allah akan melapangkan pula baginya pintu-pintu kebajikan di dunia dan di akhirat. Sebab itu – kata Razi – selanjutnya tidaklah selayaknya orang yang berakal cerdas membatasi ayat ini hanya sekedar melapangkan tempat duduk dalam suatu majlis, bahkan luaslah yang dimaksud oleh ayat ini, yaitu segala usaha bagaimana agar suatu kebajikan dan kemanfaatan sampai kepada sesama Muslim, bagaimana supaya hatinya jadi senang, bagaimana membuat kita gembira dalam hatinya dan menghilangkan perasaannya yang tertekan, termasuklah semuanya dalam cakupan ayat ini. Sesuai dengan sabda Rasulullah s.a.w.;

وَاللهُ فِى عَوْنِ الْعَبْدِ مَادَامَ الْعَبْدُ فِى عَوْنِ أَخِيْهِ (رواه مسلم وأبو داود والترمذى واللفظ له)

"Senantiasalah Allah akan menolong seorang hambaNya, selama hamba itu pun masih bersedia menolong sesamanya Muslim."

(Riwayat Muslim, Abu Daud dan Termidzi; susunan kata dari riwayatnya)

Selain dari itu ada lagi beberapa peraturan sopan-santun yang berkenaan dengan shaf pula, terutama pada sembahyang berjamaah lima waktu. Orang dianjurkan berlomba menuju shaf yang pertama. Maka pada hari Jum'at, banyaklah orang-orang yang dianggap tidak pantas menurut "shaf dunia" berlomba duduk ke shaf yang pertama. Mereka cepat-cepat datang ke mesjid karena melaksanakan anjuran Nabi s.a.w., lebih lekas ke mesjid lebih baik, dan pahalanya lebih besar. Tetapi kerapkali kejadian, orang-orang yang dipandang mendapat kedudukan duniawi yang lebih tinggi terlambat datang. Lalu beliau dipersilahkan datang di shaf yang pertama, bahkan kadang-kadang sajadah dan tempat duduk beliau telah tersedia. Maka kalau beliau datang tidak lagi boleh orang lain yang telah datang lebih dahulu disuruh meninggalkan shafnya dan pindah ke shaf belakang, hanya semata-mata karena dia bukan "orang terpandang". Nabi s.a.w. bersabda;

"Janganlah berdiri seseorang dari majlisnya untuk seorang yang lain, tetapi lapangkanlah, niscaya Allah akan melapangkanmu pula."

(Riwayat Imam Ahmad)

"Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." Sambungan ayat ini pun mengandung dua tafsir. Pertama jika seseorang disuruh melapangkan majlis, yang berarti melapangkan hati, bahkan jika dia disuruh berdiri sekalipun lalu memberikan tempatnya kepada orang yang patut didudukkan di muka, janganlah dia berkecil hati. Melainkan hendaklah dia berlapang dada. Karena orang yang berlapang dada itulah kelak yang akan diangkat Allah imannya dan ilmunya, sehingga derajatnya bertambah naik. Orang yang patuh dan sudi memberikan tempat kepada orang lain itulah yang akan bertambah ilmunya. *Kedua;* memang ada orang yang diangkat Allah derajatnya lebih tinggi daripada orang

kebanyakan, pertama karena imannya, kedua karena ilmunya. Setiap hari pun dapat kita melihat pada raut muka, pada wajah, pada sinar mata orang yang beriman dan berilmu. Ada saja tanda yang dapat dibaca oleh orang yang arif bijaksana bahwa si Fulan ini orang beriman, si fulan ini orang berilmu. Iman memberi cahaya pada jiwa, disebut juga pada *moral.* Sedang ilmu pengetahuan memberi sinar pada mata. Iman dan ilmu membuat orang jadi mantap. Membuat orang jadi agung, walaupun tidak ada pangkat jabatan yang disandangnya. Sebab cahaya itu datang dari dalam dirinya sendiri, bukan disepuhkan dari luar. *"Dan Allah, dengan apa pun yang kamu kerjakan, adalah Maha Mengetahui."* (ujung ayat 11).

Ujung ayat ini ada patri ajaran ini. Pokok hidup utama adalah Iman dan pokok pengiringnya adalah Ilmu. Iman tidak disertai ilmu dapat membawa dirinya terperosok mengerjakan pekerjaan yang disangka menyembah Allah, padahal mendurhakai Allah. Sebaliknya orang yang berilmu saja tidak diserta atau yang tidak membawanya kepada iman, maka ilmunya itu dapat membahayakan bagi dirinya sendiri ataupun bagi sesama manusia. Ilmu manusia tentang tenaga atom misalnya, alangkah penting ilmu itu, itu kalau disertai Iman. Karena dia akan membawa faedah yang besar bagi seluruh perikemanusiaan. Tetapi ilmu itu pun dapat dipergunakan orang untuk memusnahkan sesamanya manusia, karena jiwanya tidak dikontrol oleh Iman kepada Allah.

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak mengadakan pembicaraan tersendiri dengan Rasul, hendaklah kamu dahulukan mengeluarkan sedekah sebelum pembicaraan itu." (pangkal ayat 12). Kelapangan pada Rasulullah s.a.w. menghadapi ummat-ummatnya yang banyak berbagai ragam di waktu itu, menyebabkan ada-ada saja soal yang hendak dibicarakan dengan beliau. Banyak sekali yang minta berbicara berdua saja! Mereka meminta nasihat khusus. Mereka meminta penyelesaian urusan rumahtangga. Orang lain tidak boleh mendengar, sebab ini rahasia. Tetapi kadang-kadang yang meminta berbicara secara khusus itu terlalu banyak, sehingga sangat menghabiskan waktu. Maka datanglah peraturan, yaitu barangsiapa yang ingin hendak berurusan istimewa dengan Rasul, hendak meminta pertemuan berdua saja, mestilah terlebih dahulu mengeluarkan sedekah kepada fakir miskin. *"Demikian itulah yang baik bagi kamu dan lebih bersih."* Sebabnya ialah dengan adanya pembayaran sedekah kepada fakir miskin terlebih dahulu sebelum berjumpa dengan beliau, maka menemui beliau itu tidak dipermudah-mudahkan lagi. Tidaklah di mana teringat saja orang sudah hendak bertemu dengan Rasul. Kadang-kadang soal yang dibawa hanyalah soal remeh, soal sepele saja. Dengan adanya pembayaran terlebih dahulu sebelum berjumpa dengan beliau, jalan leluasa itu mulailah tertegun. Faedah yang kedua ialah karena tiap ada pertemuan rahasia seseorang dengan Rasul, si fakir miskin mendapat rezeki. Ketiga, Ibnu Abbas mengatakan bahwa sejak ada pembayaran itu orang sudah berfikir-fikir lebih dahulu akan bertemu dengan Nabi.

Kalau tidak perlu benar tidak usah bertemu lagi. Keempat terlebih-lebih orang kaya yang bakhil selama ini, sudah terpaksa, mau tidak mau keluar uang lebih dahulu untuk fakir miskin. Dari sebab peraturan ini sudah berkurang orang kaya yang sedikit saja soal walaupun kurang penting sudah tidak memerlukan lagi menemui Nabi lagi. Sedang orang fakir miskin memang sudah tidak bisa berjumpa, karena tidak ada yang akan disedekahkan. Sehingga Saiyidina Ali bin Abu Thalib menukarkan uangnya dari dinar kepada sepuluh dirham, supaya mudah membayarnya kepada si miskin jika beliau hendak menemui Nabi s.a.w.

"Tetapi jika tidak kamu dapati." Karena kamu miskin, tidak ada harta yang akan diberikan kepada fakir miskin itu sebab kamu sendiri pun terhitung orang miskin; *"Maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang."* (ujung ayat 12).

Ujung ayat ini adalah keringanan yang diberikan bagi yang sama sekali tidak mampu. Mereka dikecualikan.

Menurut Hadis lagi, bahwa Nabi s.a.w. pernah memanggil Ali bin Abu Thalib meminta pertimbangannya berapa patutnya seseorang mengeluarkan sedekah untuk fakir miskin itu jika hendak berjumpa khusus dengan Nabi. Sabda beliau; "Bagaimana pendapatmu kalau sedekah itu satu dinar?" Ali menjawab; "Mereka tidak kuat!" Beliau bertanya lagi; "Berapa patutnya?" Ali menjawab; "Sebesar buah biji gandum!" Yaitu (emas). Lalu kata beliau; "Sungguh engkau terlalu penghiba!"

"Apakah takut kamu mendahulukan sedekah sebelum pertemuan itu?" (pangkal ayat 13). Arti takut di sini ialah takut kalau-kalau perintah Allah ini tidak terpenuhi karena memang tidak ada yang akan diberikan. Sesudah ayat 12 turun hanya ada seorang saja yang kesempatan melakukan perintah Tuhan itu, sebagai yang telah kita uraikan di atas tadi. Yaitu Ali bin Abu Thalib; ditukarkannya uang dinarnya jadi sepuluh dirham. Maksudnya ialah tiap-tiap akan menemui Rasulullah hendak diberikannya satu dirham kepada fakir miskin. Adapun yang lain dengan sendirinya sudah berhenti. Mereka tidak berdesak-desak lagi, masing-masing minta berbicara sendiri dengan Nabi, laksana doktor membuka praktek di zaman kita sekarang. Selama ini leluasa saja, tidak ada yang mengingat berapa tempo Nabi yang berharga itu terbuang. Sekarang telah ada peraturan baru; sebelum menemui beliau terlebih dahulu sediakan uang dan berikan kepada fakir miskin. Ternyata bahwa banyak yang tidak dapat melakukan demikian. Atau berjalan dahulu ke sana ke mari mencari yang akan diberikan kepada fakir dan miskin. Akhirnya diambil saja keputusan, tidak begitu perlu menjumpai beliau pada hari ini. Dengan sendirinya tidak berdesak lagi, dengan demikian datanglah pangkal ayat 13 apakah kamu takut mendahulukan sedekah sebelum pertemuan dengan Nabi itu? *"Maka jika tidak kamu kerjakan, dan Allah pun memberi taubat kepada kamu, maka dirikanlah sembahyang dan keluarkanlah zakat dan taatilah Allah dan RasulNya."* Dengan

tambahan sabda Tuhan yang demikian dijelaskan lagi bahwa memberikan sedekah kepada fakir miskin sebelum menemui Rasul bersendirian tidaklah termasuk sedekah wajib, melainkan anjuran saja. Tidak kamu bayar pun tidak apa! Asal kamu tetap mengerjakan sembahyang, terutama sembahyang berjamaah lima waktu itu kamu akan dapat beramai-ramai selalu menemui Nabi dan mengerumuni beliau. Dan dengan membayar zakat keluarlah hartabenda yang kaya untuk yang miskin dan itulah sedekah yang wajib. Tiang utama dalam ibadat itu ialah taat kepada Allah dan Rasul; sebab itu maka ujung ayat berbunyi; *"Dan Allah Maha Tahu dengan apa yang kamu kerjakan."* (ujung ayat 13).

Ahli-ahli tafsir mengatakan bahwa ayat 12 dinasikhkan oleh ayat 13. Bahkan ujung ayat 12 itu pun telah jadi penasikh dari pangkalnya. Dikatakan bahwa hanya Ali bin Abu Thalib saja yang menjadi orang pertama dan orang terakhir yang sanggup mengamalkan ayat itu sepenuhnya. Setelah itu tidak ada orang yang mencoba lagi.

Tetapi Abu Muslim al-Isbahani ahli tafsir terkenal yang kadang-kadang mengeluarkan pendapat tersendiri dari jumhur, tetapi dapat juga diperhatikan dengan saksama. Beliau ini berkata tidak terdapat nasikh mansukh dalam ayat ini. Tidak terdapat pangkal ayat dinasikhkan dengan ujung ayat. Beliau berpendapat bahwa anjuran bersedakah itu tetap ada, untuk siapa yang sanggup. Yang tidak sanggup tidak diberati. Gunanya ialah untuk menguji pembedaan orang yang Mu'min sejati dengan orang munafik. Kalau terhenti datang orang berduyun minta diberi waktu istimewa oleh Nabi untuk berbicara sendiri lantaran turun ayat ini, bukanlah artinya malas membayar. Sahabat-sahabat Rasulullah itu adalah orang yang patuh semuanya. Yang lebih dekat kepada kebenaran ialah bahwa dengan turunnya ayat ini fahamlah mereka bahwa teguran Allah yang halus telah datang kepada mereka, agar jangan selancang itu saja "minta waktu" kepada Nabi. Hendaklah dijaga maruah atau kehormatan diri beliau. Beri beliau waktu untuk beristirahat.

Dengan susun ayat yang sangat halus ini berubahlah cara mereka terhadap Rasul, kalau tidak sangat penting, tidaklah ada lagi yang meminta waktu untuk berbicara empat mata dengan Nabi. Taat sajalah sembahyang, bayarlah zakat mana yang kaya, ramaikan jamaah, niscaya selalu akan berjumpa dengan Nabi. Kecuali kalau beliau sendiri yang memanggil, maka hendaklah segera datang. Di dalam Surat al-Hujurat dan Surat al-Ahzab dan Surat an-Nur didapati di sana sini adab sopan-santun terhadap kepada diri Nabi s.a.w. itu.

(14) Apa tidakkah engkau perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukanlah dari golongan kamu dan bukan dari golongan me-

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ تَوَلَّوْا۟ قَوْمًا غَضِبَ ٱللَّهُ
عَلَيْهِم مَّا هُم مِّنكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَحْلِفُونَ

reka; dan mereka bersumpah atas kebohongan, padahal mereka tahu.

عَلَى ٱلْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤﴾

(15) Allah telah menyediakan azab yang sangat keras untuk mereka, sesungguhnya mereka itu amat jahatlah apa yang telah mereka kerjakan itu.

أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ إِنَّهُمْ سَآءَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

(16) Mereka jadikan sumpah-sumpah mereka jadi perisai, lalu mereka halangi dari jalan Allah; maka untuk mereka adalah azab yang sangat menghinakan.

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ فَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٦﴾

(17) Tidaklah akan berguna bagi mereka hartabenda mereka dan tidak pula anak-anak mereka dari Allah sedikit jua pun. Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka di dalamnya akan kekal.

لَّن تُغْنِىَ عَنْهُمْ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿١٧﴾

Keruntuhan Jiwa Orang-orang Munafik

"Apa tidakkah engkau perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman?" (pangkal ayat 14). Sebagai telah kita ketahui Surat ini diturunkan di Madinah. Dan kita pun telah maklum bahwa sesampai di Madinah Nabi Muhammad s.a.w. telah membuat perjanjian akan bertetangga secara damai dan baik dengan orang Yahudi yang berdiam di sana. Agama mereka tidak akan diganggu dan mereka tidak akan dipaksa memeluk agama Islam, asal mereka pun tahu diri, bahwa yang berkuasa dalam masyarakat Madinah ialah Nabi Muhammad, karena kepercayaan yang telah diberikan kaum Anshar, dari Aus dan Khazraj kepada beliau dan mereka yang mengajak mereka supaya hijrah ke Madinah. Tetapi lama-kelamaan orang Yahudi itu kian menyatakan sikap yang memusuhi, menghina dan mencemuh, sehingga timbullah permusuhan secara terbuka di antara mereka dengan kaum Muslimin. Karena pengkhianatan mereka akan janji itu maka kaum Yahudi menerima murka dari Tuhan. Namun mereka masih tidak mau merubah sikap permusuhan itu, karena dalam kalangan orang Arab sendiri yang umumnya

telah menerima Islam sebagai agama, dalam kalangan Arab itu ada yang berpihak kepada mereka, atau berteman dengan mereka, membela kepada mereka.

Kepada Nabi kita s.a.w. ditanyakan; "Apa tidakkah engkau perhatikan mereka itu?" Kenapa mesti diperhatikan? Sebab mereka itu lebih jahat dari Yahudi yang dimurkai Allah itu. Sebab; *"Orang-orang itu bukanlah dari golongan kamu."* Tegasnya bahwa mereka itu bukanlah benar-benar memasukkan diri dalam golongan Mu'min. Karena kalau mereka Mu'min tidaklah masuk akal orang-orang yang mengaku beriman, berteman atau condong kepada golongan yang dimurkai Tuhan; *"Dan bukan dari golongan mereka."* Tegasnya, masuk Yahudi benar-benar mereka pun tidak, terutama karena i'tiqad asasi dari orang Yahudi bahwa golongan yang mulia dalam dunia hanyalah orang Yahudi saja. Karena merekalah kaum pilihan Tuhan, kaum yang berkedudukan istimewa dalam alam ini. Sebab itu bagaimanapun orang Arab pergi mendekatkan diri atau melekapkan diri kepada mereka, tidak jugalah akan mereka terima sebagai Yahudi penuh! Berbeda dengan Nasrani atau Islam sendiri, orang Yahudi tidaklah senang menerima lain bangsa yang bukan keturunan Bani Israil kalau hendak masuk mencampungkan diri kepada mereka. Yahudi adalah agama rasialis. *"Dan mereka bersumpah atas kebohongan."* Ini pun salah satu ciri yang khas dari kaum yang munafik; bahwa mereka tidak keberatan mengucapkan sumpah, menyebut kesucian Allah untuk mempertahankan suatu kebohongan. *"Padahal mereka tahu."* (ujung ayat 14). Padahal mereka tahu bahwa mempermain-mainkan kesucian nama Tuhan dengan mengambilnya jadi sumpah untuk mempertahankan suatu perkataan yang bohong adalah perbuatan yang sangat hina, sangat tercela dan menjatuhkan martabat manusia. Mereka tidak memperdulikan itu, karena kemunafikan mereka.

"Allah telah menyediakan azab yang sangat keras untuk mereka." (pangkal ayat 15). Sebab orang seperti ini betul-betul tidak dapat dipercaya. Mereka hanya mencari keuntungan untuk satu fikiran jahat yang terkandung dalam hati. Mereka tidak mau memasukkan diri ke dalam golongan ummat yang beriman, karena mereka merasa bahwa dalam golongan kaum beriman itu mereka tidak akan mendapat keuntungan. Masuk benar-benar ke pihak musuh, mereka pun tidak akan diterima orang, karena orang yakin bahwa orang yang mengkhianati teman dan kaumnya sendiri tidaklah dapat dijadikan teman setia. *"Sesungguhnya mereka itu amat jahatlah apa yang telah mereka kerjakan itu."* (ujung ayat 15). Sebab segala pekerjaan mereka tidak ada yang bermaksud jujur dan tidak timbul dari hati yang tulus. Dalam segala geraknya hanya menginginkan kerugian orang lain.

"Mereka jadikan sumpah-sumpah mereka jadi perisai." (pangkal ayat 16). Mereka mudah mengeluarkan sumpah, untuk orang segera percaya. Sumpah

bagi mereka adalah perisai untuk mempertahankan diri dari panah kebenaran. Namun perisai itu adalah rapuh, sebab yang dipertahankan adalah barang yang dusta. *"Lalu mereka halangi dari jalan Allah."* Segala jalan yang baik mereka halang-halangi, dikuatkan dengan sumpah "Demi Allah"; laksana seorang tukang bantai sapi (jagal) dipotongnya leher sapi, namun nama Allah disebutnya juga! Karena nama Allah popular dalam hati orang, dia pun menyebut nama Allah. Namun nama Allah hanya sampai di mulutnya saja, tidak lebih. Padahal dalam hati sanubarinya, sangatlah bencinya jika orang yang beriman menyebut nama Allah. *"Maka untuk mereka adalah azab yang sangat menghinakan."* (ujung ayat 16). Azab yang menghinakan itu adalah balasan yang wajar atas orang yang mempermain-mainkan nama Allah di ujung bibir, memperkuat kebohongan dengan sumpah.

"Tidaklah akan berguna bagi mereka hartabenda mereka dan tidak pula anak-anak mereka dari Allah sedikit jua pun." (pangkal ayat 17). Mentang-mentang mereka kaya, banyak harta sehingga ada manusia yang segan dan silau melihat hartanya, maka janganlah dia menyangka bahwa di hadapan Allah dia akan dapat mempergunakan hartanya untuk melepaskan diri dari tuntutan Allah. Harta yang dia banggakan itu hanyalah pemberian Allah saja kepadanya. Bahkan badan dirinya sendiri Allah juga yang menguasai.

Anak-anak pun tidak akan dapat diambil faedahnya untuk dibanggakan di hadapan Tuhan. Misalnya seorang ayah yang durhaka kepada Tuhan, lalu anaknya diserahkannya belajar ilmu hukum, meskipun anaknya telah menjadi seorang ahli hukum, sarjana hukum, tidaklah anak itu dapat berdiri ke hadapan Allah membela ayahnya. Karena Allah tidaklah akan mendakwa orang yang tidak bersalah. Yang dihadapkan ke hadapan Mahkamah Ilahi ialah orang yang bersalah; *"Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka di dalamnya akan kekal."* (ujung ayat 17).

Itulah hukum yang adil yang pantas mereka terima. Oleh sebab itu maka jalan itu seterusnya dijauhi oleh orang yang berakal sementara masih hidup ini, karena peringatan sudah ada dari Tuhan.

(18) (Yaitu) pada hari yang Allah akan membangkitkan mereka semuanya, lalu mereka pun bersumpah kepadaNya sebagaimana mereka bersumpah kepada kamu dan mereka menyangka bahwa mereka adalah atas sesuatu. Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka adalah orang-orang pembohong.

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُ
كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ ۖ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ
شَيْءٍ ۚ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٨﴾

(19) Mereka telah dipengaruhi syaitan, yang telah membuat mereka lupa mengingat Allah. Mereka itu adalah golongan syaitan. Ketahuilah, sesungguhnya golongan syaitan itu, merekalah yang merugi.

ٱسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ ٱلشَّيْطَٰنُ فَأَنسَىٰهُمْ ذِكْرَ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱلشَّيْطَٰنِ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿١٩﴾

(20) Sesungguhnya orang-orang yang menantang Allah dan RasulNya, mereka itu sendirilah yang termasuk orang-orang yang rendah hina.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحَآدُّونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ أُو۟لَٰٓئِكَ فِى ٱلْأَذَلِّينَ ﴿٢٠﴾

(21) Allah telah menentukan; "Pasti akan menanglah Aku dan RasulrasulKu." Sesungguhnya Allah adalah Maha Kuat, Maha Perkasa.

كَتَبَ ٱللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا۠ وَرُسُلِىٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٢١﴾

"(Yaitu) pada hari yang Allah akan membangkitkan mereka semuanya." (pangkal ayat 18). Itulah hari kiamat kelak. Di waktu itu seluruh manusia akan dibangkitkan, termasuk orang-orang yang munafik itu, buat mempertanggungjawabkan sikap hidup mereka di dunia; *"Lalu mereka pun bersumpah kepada-Nya, sebagaimana mereka bersumpah kepada kamu."* Tidak juga mereka sadar ketika mulai dibangkitkan itu bahwa kehidupan sudah bertukar. Bahwa mereka tidak di dunia lagi melainkan di akhirat. Sebab itu kebiasaan buruknya di kala hidup di dunia dahulu; dia bersumpah lagi membela diri, mempertahankan kebohongan, padahal sudah berada di hadapan Allah. *"Dan mereka menyangka bahwa mereka adalah atas sesuatu."* Itulah pula suatu yang akan menambah siksaan mereka kelak. Yaitu setelah Tuhan menjatuhkan keputusan hukuman atas kesalahannya. Tuhan menjelaskan di ujung ayat; *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka adalah orang-orang pembohong."*

Artinya ialah penjelasan Tuhan untuk meyakinkan kita bahwa orang-orang ini adalah orang pembohong, yang telah dikira-kirakan sendiri azab apa yang akan mereka terima.

"Mereka telah dipengaruhi syaitan." (pangkal ayat 19). Orang yang telah jatuh ke bawah pengaruh orang lain tidak lagi mempunyai kemerdekaan untuk bertindak sendiri. Apatah lagi yang dipengaruhi oleh syaitan. Bertambah lemahlah keperibadiannya sendiri untuk melawan pengaruh itu. Atau laksana

anak-anak muda yang telah terlanjur meminum ganja atau morphine. Bagaimanapun sengsara dirinya karena meminum atau memakan makanan yang berbahaya itu, namun dia tidak ada lagi mempunyai kekuatan buat membebaskan diri daripadanya. Itulah; *"Yang telah membuat mereka lupa mengingat Allah."* Karena mereka telah dibuat mabuk oleh syaitan itu. Mereka telah sangat sukar melepaskan diri dari pengaruh syaitan dan mendekatkan diri kepada Allah. *"Mereka itu adalah golongan syaitan."* Atau telah masuk menjadi anggota parti syaitan. *"Ketahuilah, sesungguhnya golongan syaitan itu, merekalah yang merugi."* (ujung ayat 19).

Sebab jalan syaitan adalah jalan yang buntu, tidak ada ujung. Kalau ada ujung itu, tidak lain hanyalah neraka. Tenaga telah habis, namun hasilnya tidak ada. Mereka mencoba hendak menghambat jalan Tuhan. Namun jalan Tuhan mesti langsung, bagaimanapun menghalanginya. Maka orang yang telah jadi alat-alat syaitan itu rugi dengan sendirinya, sebab mereka tidak dapat masuk lagi dalam golongan orang yang diberi nikmat oleh Allah.

"Sesungguhnya orang-orang yang menantang Allah dan RasulNya." (pangkal ayat 20). Menantang Allah dan Rasul terutama ialah karena tidak mau menerima atau tidak mau menjalankan peraturan yang didatangkan dari Allah dan disampaikan oleh Rasul. Atau membuat peraturan lain, atau menerima peraturan lain. Padahal yang lain itu adalah semata-mata bikinan manusia. Seakan-akan mereka merasa bahwa mereka lebih pandai dari Allah mengatur manusia. *"Mereka itu sendirilah yang termasuk orang-orang yang rendah hina."* (ujung ayat 20). Tegasnya merekalah yang akan kalah.

Suatu "perlawanan" yang dilakukan oleh si makhluk kepada khaliqnya, adalah suatu tantangan yang tidak mengukur sehingga mana kekuatan diri. Berpuluh bahkan beratus beribu kali manusia mencoba melawan menantang aturan Allah dan Rasul, baik secara sendirian atau secara berkelompok, namun yang binasa adalah mereka, bukan Allah. Beratus kali orang mengatur siasat hendak memungkiri kebesaran Allah, namun terlemparlah dia ke tepi dalam keadaan hina. Kadang-kadang apabila kita renungi janazah seorang besar yang mencoba menantang Tuhan, alangkah ngerinya kejatuhan manusia tersungkur di bawah telapak kaki Tuhan, baik secara simbolik atau secara kenyataan pun sekali.

"Allah telah menentukan." (pangkal ayat 21). Yaitu suatu ketentuan yang tidak bisa dirubah oleh siapa pun untuk selama-lamanya; *"Pasti akan menanglah Aku dan Rasul-rasulKu."* Sebab Allah itu kekal, dan ajal manusia yang melawan sangat terbatas. Allah kaya, sedang manusia yang melawanNya tidak mempunyai cukup persediaan; *"Sesungguhnya Allah adalah Maha Kuat."* Sedang orang yang menantangNya adalah sangat lemah; *"Maha Perkasa."* (ujung ayat 21).

Marilah kita renungkan satu syi'ir orang Arab tentang kerbau menanduk gunung;

يَا نَاطِحَ الْجَبَلِ الْعَالِي لِيَجْرَحَهُ ۞ اِشْفَقْ عَلَى الرَّأْسِ لَا تَشْفَقْ عَلَى الْجَبَلِ

"Wahai dia, yang menyinduk gunung, karena ingin melukainya,
Kasihanilah kepalamu, tak usah dikasihani bukit itu."

Atau syair Failasuf ar-Razi yang terkenal;

وَكَمْ مِنْ جِبَالٍ قَدْ عَلَتْ شُرُفَاتِهَا ۞ رِجَالٌ فَزَالُوا وَالْجِبَالُ جِبَالُ

"Dan berapa banyaknya puncak gunung yang telah didaki oleh manusia, manusia itu telah turun kembali; namun gunung tetap gunung."

Begitulah perumpamaan tentang tingginya gunung dan lamanya terpancang jadi pasak bumi. Di tengadah oleh manusia lalu didakinya. Maksudnya hendak menguasai. Apanya yang dikuasainya? Apanya yang dibanggakannya? Dia membanggakan sebab puncak yang tinggi sekali dari puncak Himalaya telah dapat ditaklukkannya. Apanya yang telah ditaklukkannya? Yaitu didakinya dengan berlelah payah, menempuh angin ribut dan taufan salju, untuk menginjak puncak gunung itu sejenak, kemudian dia pun turun kembali. Kelak dari jauh dia lihat kembali puncak gunung itu. Kelihatan puncak itu seakan-akan tersenyum mentertawakannya. Seakan-akan dia berkata; "Dengan menginjak puncakku beberapa saat engkau merasa telah menaklukkan. Namun aku belum pernah merasa takluk kepada apa dan siapa pun, kecuali kepada Tuhan. Dan engkau sendiri, hai insan yang pongah! Yang engkau banggakan hanya sedikit saja, yaitu bahwa engkau pernah naik ke atas puncakku! Setelah itu engkau segera turun......

Lebih dari perumpamaan demikianlah manusia sombong, masuk anggota golongan syaitan yang mencoba menantang Allah dan RasulNya.

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ
كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ
إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَٰئِكَ كَتَبَ

(22) Tidaklah akan engkau dapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari yang akhir berkasih-kasihan dengan orang yang menantang Allah dan RasulNya, walaupun mereka itu ayah-ayah mereka sendiri, atau anak-anak mereka, atau saudara-saudara mereka atau kaum keluarga mereka, orang-orang itu

telah menuliskan iman dalam hati mereka, dan mereka telah disokong oleh Roh daripadaNya; dan Dia akan memasukkan mereka ke dalam syurga-syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, akan kekal mereka di dalamnya. Allah telah ridha kepada mereka dan mereka pun telah ridha kepadaNya. Mereka itulah golongan Allah! Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah, mereka itulah yang menang.

فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ
وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ
خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ
أُو۟لَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱللَّهِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ
هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

Disiplin

Tuhan menjelaskan bahwa golongan syaitan yang menentang Allah dan RasulNya tidaklah akan menang. Bahkan yang pasti menang ialah Allah dan Rasul-rasulNya. Allah dan Rasul-rasulNya itu akan menang terus sampai hari kiamat. Kebenaran Allah tidaklah akan dapat ditantang oleh manusia. Tiap datang seorang Rasul tiap berkumpul pula golongan-golongan syaitan menantangnya dengan segala kekuatan yang ada pada mereka, namun penantang-penantang itu akhirnya hancur belaka, namun kebenaran tetap tegak, untuk menerima lagi serangan bertubi-tubi dari golongan syaitan yang lain. Untuk mereka hancur pula, namun golongan syaitan tidak juga jera-jeranya. Golongan baru naik lagi dan menantang lagi untuk hancur pula. Di sekeliling kebenaran itu tegaklah orang-orang yang beriman, orang yang teguh percaya kepada Allah yang belajar dari kejadian, yang kaya dengan pengalaman, yang tidak gentar melihat gejala ruap buih sejenak. Tuhan selanjutnya menjelaskan tentang orang yang beriman itu:

"Tidaklah akan engkau dapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari yang akhir berkasih-kasihan dengan orang yang menantang Allah dan RasulNya." (pangkal ayat 22).

Mengapa mereka tidak mau berkasih-kasih atau berhubungan baik dengan penantang-penantang Allah dan Rasul atau golongan syaitan itu? Sebabnya ialah karena *cinta tidak bisa dibagi.* Apabila sekali *cinta* telah lekat kepada *cita,* yaitu Allah dan Rasul, maka siapa saja yang menantang Allah dan Rasul itu dengan sendirinya, telah dianggapnya musuhnya. *"Walaupun mereka itu ayah-ayah mereka sendiri, atau anak-anak mereka, atau saudara-saudara mereka*

atau kaum keluarga mereka." Ayah tinggal ayah, saudara tinggal saudara, kaum keluarga tinggal kaum keluarga, namun pendirian dan akidah tidaklah dapat dirubah lantaran itu.

Ibnu Katsir memperingatkan tentang ayat ini; Bahwa Abu 'Ubaidah Amir bin Abdullah bin Jarrah, yang terkenal termasuk 20 orang yang dijanjikan Rasulullah masuk syurga, ketika terjadi peperangan Badar telah terpaksa berhadapan dengan ayah kandungnya sendiri, sehingga meninggal ayahnya karena pedangnya. Abu Bakar Shiddiq nyaris berhadapan dengan puteranya yang tertua Abdurrahman, kakak dari Aisyah, karena Abdurrahman ketika itu masuk golongan musyrikin Quraisy yang pergi memerangi kaum Muslimin. Mash'ab bin Umair yang diangkat Rasulullah menjadi Muballigh pertama mengajar kaum Anshar agama Islam, berhadapan dengan saudara kandungnya 'Ubaid bin 'Umair dan mati 'Ubaid di ujung pedang Mash'ab. Umar pun membunuh salah seorang dari keluarganya sendiri. Hamzah bin Abdul Muthalib paman Nabi, dan Ali bin Abu Thalib dan 'Ubaidah bin al-Harits, semuanya berperang tanding dengan keluarga terdekat mereka 'Utbah, Syaibah dan al-Walid bin 'Utbah, dan semuanya meninggal di ujung pedang kaum beriman itu. Apa boleh buat! Soal ini bukan soal kasih-sayang keluarga, melainkan soal akidah; Kepercayaan kepada Allah dan Hari Akhirat.

"Orang-orang itu telah menuliskan iman dalam hati mereka." Barang yang sekali telah dituliskan, tidaklah akan dihapus dipupus lagi sampai nyawa bercerai dengan badan. Yang ditulis itu dipegang teguh di kala hidup, digenggam erat sampai mati, dan jadi pendirian terus sampai bertemu dengan Tuhan kelak di akhirat; *"Dan mereka telah disokong oleh Roh daripadaNya."* Roh itu mungkin malaikat yang telah dijanjikan Tuhan akan diturunkan kepada orang-orang yang sekali telah mengaku bertuhan kepada Allah lalu memegang teguh pendirian itu selama-lamanya, untuk menguatkan hatinya, sehingga dia tidak merasa takut sedikit jua pun lagi menghadapi segala kemungkinan dalam hidup ini dan tidak pula merasa dukacita kalau ada sesuatu yang menimpa diri. (Lihat Surat 41, Fushshilat ayat 30). *"Dan Dia akan memasukkan mereka ke dalam syurga-syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."* Bukan hanya satu syurga, melainkan banyak syurga yang dapat dipakai berganti-ganti dan dapat berpindah-pindah ke mana senang; *"Akan kekal mereka di dalamnya,"* untuk selama-lamanya. *"Allah telah ridha kepada mereka dan mereka pun telah ridha kepadaNya."* Ridha inilah puncak dari segala nikmat. Ridha inilah obat penawar dari segala kekecewaan. Sebab bagaimanapun kuatnya pertahanan batin, namun agak sedikit mesti terasa dalam hati kesan kesedihan karena terpaksa membunuh bapak sendiri atau saudara sendiri atau berperang dengan keluarga. Tetapi kesan sedih itu terobatlah karena puncak cita telah tercapai, yaitu berbalasan ridha dengan Allah, yang jauh lebih tinggi, sehingga tidak dapat diumpamakan, dengan sesuatu yang terpaksa hilang, yaitu berkasih-kasihan dengan penantang Allah dan Rasul yang kebetulan dari keluarga sendiri. *"Mereka itulah golongan Allah!"* Sebagai timbalan daripada mereka yang

jadi *"golongan syaitan"* tadi (ayat 19). *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah, mereka itulah yang menang."* (ujung ayat 22).

Suatu kemenangan abadi dan azali; kemenangan di kala hidup karena kebenaran yang menang. Kemenangan setelah meninggal dunia, karena kebenaran tetap tegak walaupun kita tak ada lagi. Kemenangan pula di akhirat karena akan diberi kesempatan melihat wajah Allah di syurga.

Rasulullah s.a.w. sendiri pernah berdoa;

اَللّٰهُمَّ لَا تَجْعَلْ لِفَاجِرٍ وَلَا لِفَاسِقٍ عِنْدِيْ يَدًا وَلَا نِعْمَةً فَإِنِّيْ وَجَدْتُ
فِيْمَا أَوْحَيْتَهُ إِلَيَّ : لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ يُوَآدُّوْنَ
مَنْ حَادَّ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ

"Ya Tuhanku! Janganlah Engkau jadikan tangan si durhaka dan si fasik demikian juga segi nikmat berpengaruh atas diriku; karena telah aku dapati pegangan pada wahyu yang Engkau turunkan kepadaku bahwa tidaklah akan engkau dapati orang yang beriman kepada Allah dan Hari Yang Akhir berkasih-kasihan dengan orang yang menantang Allah dan RasulNya." Amin!

SURAT

AL-HASYR

(Pengusiran)

Ayat 1 hingga 24

Pendahuluan

Setelah Rasulullah dan kaum Muslimin di Makkah berpindah (hijrah) ke Madinah, sesudah mengatur persaudaraan di antara Muslim sesama Muslim, Rasulullah s.a.w. pun membuat pula perjanjian dengan penduduk Madinah sendiri, yang terdiri dari kaum Yahudi dan orang Arab sendiri yang masih musyrik, belum memeluk Islam.

Dalam perjanjian itu, yang di surat hitam atas putih disebutkan bahwa orang Muhajirin dan orang Anshar telah menjadi ummat yang satu. Disuratkan pula bahwa segala kabilah Yahudi yang berdiam di negeri Madinah itu akan hidup aman sentosa, bertetangga secara damai. Kaum Muslimin berjanji akan memberikan perlindungan bagi mereka itu dalam mengerjakan agama mereka. Dan jika ada bahaya mengancam kota Madinah mereka akan mempertahankannya bersama-sama. Di dalam surat perjanjian itu pun jelas dituliskan;

وَإِنَّ مَنْ تَبِعَنَا مِنْ يَهُودَ فَإِنَّ لَهُ النَّصْرَ وَالأُسْوَةَ غَيْرَ مَظْلُومِينَ
وَلَا مُتَنَاصَرِينَ عَلَيْهِمْ

"Dan barangsiapa orang Yahudi yang telah ikut kita, maka mereka itu hendaklah ditolong dan dibela, tidak dianiaya dan tidak pula akan bersekongkol menghadapi mereka."

Dan tersebut pula;

وَأَنَّ الْيَهُودَ يُنْفِقُونَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ مَا دَامُوا مُحَارِبِينَ وَأَنَّ يَهُودَ بَنِي عَوْفٍ
أُمَّةٌ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ، لِلْيَهُودِ دِينُهُمْ وَلِلْمُسْلِمِينَ دِينُهُمْ وَمَوَالِيهِمْ وَأَنْفُسُهُمْ

"(Kalau terjadi peperangan) maka kaum Yahudi mengeluarkan perbelanjaan yang sama dengan kaum beriman selama mereka menantang Islam. Yahudi Bani 'Auf adalah ummat bersama orang-orang yang beriman. Bagi Yahudi 'Auf agamanya sendiri dan bagi kaum Muslimin agamanya sendiri pula, begitu juga orang yang dalam perlindungannya dan dirinya."

Kemudian itu disebut pula nama-nama kabilah-kabilah Yahudi satu demi satu, bahwa mereka akan hidup bersama kaum Muslimin, akan bersama mempertahankan Madinah jika Madinah diserang orang, akan hidup bertetangga secara baik, tetapi dengan ketentuan bahwa masing-masing akan hidup dalam agama masing-masing pula. Artinya dalam soal agama tidaklah akan singgung-menyinggung.

Pada mulanya tidaklah keberatan kaum Yahudi itu menyetujui perjanjian yang telah dituliskan hitam di atas putih itu, sebab orang Yahudi tidak menyangka bahwa pengaruh Nabi s.a.w. dan agama yang beliau bawa itu bertambah lama akan bertambah kuat, yang berbeda samasekali daripada apa yang mereka duga, namun setelah nyata bahwa perkembangan Islam berlainan dari yang mereka duga semula, mulailah hati mereka tidak merasa senang lagi. Dan itu pun kian lama terasa oleh Nabi s.a.w. dan kaum Muslimin; sudah banyak cemuh, sudah banyak persoalan, bahkan kepala yang amat terkemuka dari Bani Nadhir, Ka'ab bin al-Asyraf pernah membuat hubungan rahasia dengan pemuda Quraisy dan ketika ditanyakan kepadanya mana yang benar di antara agama Muhammad dengan agama Quraisy penyembah berhala, dia tidak segan-segan mengatakan bahwa agama penyembah berhalalah yang lebih benar. Padahal kalau dia hendak tegak pada kebenaran, sepatutnya dikatakannya bahwa agama Islam lebih dekat dengan agama Yahudi sebab sama-sama percaya kepada Tuhan Yang Esa. Tetapi politik jangka pendek rupanya telah sangat mempengaruhi jalan fikiran Ka'ab bin al-Asyraf itu.

Akhirnya terjadilah suatu kemelut dengan Bani Nadhir.

Asal mulanya ialah ketika Nabi ditipu oleh seorang pemimpin musyrik bernama 'Amr bin Thufail agar mengirim utusan ke negerinya untuk mengajarkan agama kepada kaumnya, lalu Rasulullah s.a.w. mengirimkan 70 (tujuh puluh) orang yang sudah ahli tentang al-Quran untuk mengabulkan permintaan 'Amr bin Thufail itu, tetapi sesampai di satu tempat bernama sumur Ma'unah utusan yang dikirim itu telah dicederai secara jahat, mereka dikepung dan dibunuh. Yang terlepas hanyalah seorang, bernama 'Amr bin Umayyah. Karena sakit hatinya atas pengkhianatan itu, ketika akan pulang ke Madinah, dibunuhnya dua orang dari kabilah Bani Kilab yang disangkanya termasuk golongan kaum yang mengkhianati itu pula. Kemudian ternyata bahwa Bani Kilab adalah kabilah yang telah membuat perjanjian damai dengan Nabi. Sebab itu maka 'Amr bin Umayyah mesti membayar *diyat* atas pembunuhan yang salah itu.

Oleh karena telah ada perjanjian akan bantu membantu jika terjadi hal yang serupa itu maka datanglah Nabi s.a.w. ke perkampungan Bani Nadhir menemui pemuka-pemuka mereka meminta supaya mereka turut mengumpulkan

bantuan diyat yang mesti dibayar oleh 'Amr bin Umayyah atas kematian dua orang yang bukan musuh itu, sesuai dengan bunyi perjanjian yaitu akan hidup bantu membantu di antara Muslimin dengan Yahudi tersebut.

Tetapi apa yang terjadi? Seketika Rasulullah s.a.w. duduk tersandar ke dinding luar sebuah rumah orang Yahudi terkemuka di Bani Nadhir itu berbisik-bisiklah beberapa orang di antara mereka, bahwa inilah saat yang sebaik-baiknya buat menyingkirkan Muhammad ini dari dunia. Lebih baik naik seorang di antara mereka ke atas sutuh-sutuh rumah tempat Nabi bersandar itu, lalu jatuhkan batu besar ke bawah, tepat mengenai kepalanya. Niscaya mampuslah dia.

Tetapi setelah muafakat itu bulat dan mereka akan segera bertindak membawa batu besar itu ke atas. Ilham telah datang kepada Rasulullah bahwa beliau dalam bahaya. Lalu beliau segera berdiri dari tempat itu dan segera pula berangkat meninggalkan tempat itu. Beliau segera kembali ke Madinah.

Beliau agak terlambat kembali, sehingga sahabat-sahabat beliau di Madinah menjadi cemas, lalu segera ada yang menukasi beliau ke perkampungan Bani Nadhir itu. Di tengah jalan mereka bertemu dengan beliau yang telah hendak kembali. Lalu beliau ceriterakan muafakat jahat hendak membunuhnya itu. Beliau pun tahu demi melihat kegugupan Yahudi-yahudi itu melihat maksud mereka gagal, bahwa yang akan melaksanakan menimpakan batu besar ke atas kepala Nabi itu ialah seorang pemuka Yahudi bernama 'Amru bin Jahasy. Yang akan dijatuhkannya itu ialah lesung batu!

Sesampai di Madinah Rasulullah s.a.w. memerintahkan kepada sahabat beliau yang bernama Muhammad bin Muslimah menyampaikan "ultimatum" Nabi s.a.w. kepada mereka; "Bani Nadhir seluruhnya mesti keluar dari Madinah dalam masa sepuluh hari. Lepas dari sepuluh hari, kalau masih ada yang terdapat di Madinah, akan dipenggal kepalanya."

Kata lain tidak ada lagi!

Mendengar ancaman ultimatum keras itu mengertilah mereka bahwa mereka sedang berhadapan dengan suatu kekuasaan yang tidak dapat ditantang lagi. Sudah mulailah mereka bersiap-siap mengemasi barang-barang yang akan diangkut bersama-sama, akan meninggalkan kampung mereka yang telah didiami ratusan tahun, demikian juga kebun-kebun mereka.

Setelah berita ancaman Nabi itu sampai kepada Abdullah bin Ubay yang menjadi pimpinan tertinggi kaum munafik di Madinah, dia menyampaikan pesan kepada Bani Nadhir supaya bertahan terus, jangan pindah, jangan digubris pengusiran itu. Dia menyatakan akan menolong mereka, dan kalau mereka diserang oleh Muhammad, dia Abdullah bin Ubay akan datang membantu dan membela mereka dengan 2,000 (dua ribu) kawan sefahamnya.

Setelah menerima sokongan dari Abdullah bin Ubay itu, mulailah pemuka-pemuka Yahudi Bani Nadhir mengirimkan pesannya kepada Nabi bahwa mereka tidak hendak keluar dari Madinah, mereka akan tetap bertahan. Muhammad boleh melakukan tindakan apa jua pun yang akan dilakukannya.

Jawaban yang begitu sombong tidaklah begitu menggetarkan Nabi dan kaum Muslimin yang terdiri dari Muhajirin dan Anshar. Dengan segera dimulailah pengepungan kepada perkampungan Bani Nadhir dan dibuat pula maklumat kepada seluruh Yahudi dari lain kabilah, bahwa barangsiapa di antara mereka yang membantu Bani Nadhir, mereka akan merasakan akibatnya nanti, bahwa mereka pun akan diperangi dan akan diusir. Dan barangsiapa dari penduduk Arab sendiri dalam kota Madinah yang bersimpati kepada mereka, orang-orang itu akan dianggap musuh, dan akan tahu sendiri akibat yang akan mereka rasakan kelak.

Perkampungan Bani Nadhir mulai dikepung dengan ketat sekali. Bantuan dari luar tidak dapat dikirimkan ke dalam, karena barisan kaum Muslimin bersedia memerangi atau menangkap barangsiapa yang mencoba berhubungan dengan Bani Nadhir. Mereka pun tidak pula bisa lagi keluar dari perbentengan kampung mereka, walaupun akan mengambil hasil ladang korma mereka. Bahkan sudah mulai ada ladang korma mereka yang dibakar oleh kaum Muslimin untuk mempercepat penyerahan mereka.

Setelah beberapa hari dikepung, mulailah kendor semangat Bani Nadhir yang bertahan itu. Sebab 2,000 orang bantuan yang dijanjikan oleh Abdullah bin Ubay itu ternyata tidak datang samasekali, jangankan 2,000 orang, sedangkan dua orang pun tidak. Kaum Munafikin di bawah pimpinan Abdullah bin Ubay pun segera patah semangat setelah mendengar maklumat-maklumat yang disampaikan dalam kota, bahwa kalau ada orang Madinah sendiri pergi membantu Bani Nadhir, mereka akan merasakan akibat yang pahit di kemudian hari. Mendengar ancaman itu, mereka pun patah semangat.

Akhirnya mereka pun menaikkan bendera putih, alamat tunduk. Maka datanglah keputusan Nabi bahwa mereka boleh segera keluar dari perkampungan itu, berangkat ke negeri lain. Hartabenda boleh dibawa, termasuk unta-unta mereka. Tetapi segala macam alat senjata mesti ditinggalkan, satu pun tidak boleh dibawa serta.

Pengusiran besar-besaran atas Bani Nadhir itulah yang bernama "al-Hasyr"; mereka disuruh berkumpul, berbaris satu persatu, atau dua demi dua, buat berangkat pergi, meninggalkan Madinah; berangkat terus buat tidak kembali lagi untuk selama-lamanya.

Dan ketika kampung itu dimasuki setelah mereka kosongkan, didapatilah bahwa rumah-rumah dan barang-barang berharga yang tidak dapat mereka bawa serta telah mereka rusakkan terlebih dahulu.

Setelah kejadian itu turunlah Surat al-Hasyr yang kita tafsirkan sekarang ini.

Surat

AL-HASYR

(PENGUSIRAN)

Surat 59: 24 ayat
Diturunkan di MADINAH

(٥٩) سُورَةُ الحَشْرِ مَدَنِيَّة
وَآيَاتُهَا أَرْبَعٌ وَعِشْرُونَ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

(1) Telah bertasbih kepada Allah apa yang ada di sekalian langit dan apa yang di bumi; dan Dia adalah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١﴾

(2) Dialah yang telah mengeluarkan orang-orang kafir itu, dari ahlilkitab dari kampung halaman mereka pada permulaan pengusiran. Tidaklah kamu menyangka bahwa mereka akan keluar dan mereka pun menyangka bahwa pertahanan mereka dari Allah adalah benteng mereka. Maka Allah pun mendatangi me-

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَخْرَجَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مِن دِيَٰرِهِمْ لِأَوَّلِ ٱلْحَشْرِ ۚ مَا ظَنَنتُمْ أَن يَخْرُجُوا۟ ۖ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُم مَّانِعَتُهُمْ حُصُونُهُم مِّنَ ٱللَّهِ فَأَتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِنْ حَيْثُ

لَمْ يَحْتَسِبُوا۟ وَقَذَفَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُم بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِى ٱلْمُؤْمِنِينَ فَٱعْتَبِرُوا۟ يَـٰٓأُو۟لِى ٱلْأَبْصَـٰرِ ﴿٢﴾

reka dari arah yang tidak mereka sangka; dan Allah pun melemparkan ketakutan ke dalam hati mereka. Mereka robohkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan dengan tangan orang-orang yang beriman; maka ambillah pelajaran wahai orang-orang yang mempunyai pandangan.

وَلَوْلَآ أَن كَتَبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمُ ٱلْجَلَآءَ لَعَذَّبَهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَهُمْ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ عَذَابُ ٱلنَّارِ ﴿٣﴾

(3) Walaupun tidak ditentukan Allah pengusiran atas diri mereka, namun Allah akan mengazab mereka juga di dunia, dan bagi mereka di hari akhirat kelak adalah azab neraka.

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَآقُّوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ۖ وَمَن يُشَآقِّ ٱللَّهَ فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٤﴾

(4) Terjadi yang demikian itu ialah karena mereka telah menantang Allah dan RasulNya dan barangsiapa yang menantang Allah, sesungguhnya Allah adalah sangat keras hukumanNya.

مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَآئِمَةً عَلَىٰٓ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ ٱللَّهِ وَلِيُخْزِىَ ٱلْفَـٰسِقِينَ ﴿٥﴾

(5) Tidaklah kamu tebang satu di antara pohon-pohon itu atau kamu biarkan dia berdiri atas urat akarnya, maka itu adalah dengan izin Allah, karena Dia hendak membuat hina orang-orang yang durhaka.

Pengusiran

"Telah bertasbih kepada Allah apa yang ada di sekalian langit dan apa yang di bumi." (pangkal ayat 1). Inilah pangkal dari ayat yang pertama yang selanjutnya akan didapati bagaimana Kebesaran Ilahi dan kekuatan Mutlak dari Allah yang menjadi penyebab utama dari kehancuran Bani Nadhir itu. Khabar

kejatuhan Bani Nadhir dan pengusiran mereka dari Madinah adalah suatu berita besar dan hebat bagi kaum Muslimin. Terlepasnya Rasulullah s.a.w. daripada percobaan si Yahudi hendak membunuh beliau pun suatu berita yang dahsyat. Semua telah dapat dilalui dengan baik. Pihak kaum Muslimin telah menang. Samasekali ini tidak lain adalah karena pertolongan Allah belaka. Oleh sebab itu sudah sepatutnyalah jika mengingat ini semuanya orang mengingat kebesaran Allah dan bersyukur kepadaNya, bertasbih mengucapkan pujian dan kesucian. Itulah sebabnya maka ayat yang pertama terlebih dahulu memperingatkan bahwa seluruh apa yang ada di ketujuh lapisan langit dan segenap yang berada di muka bumi ini mengucapkan syukur. *"Dan Dia adalah Maha Perkasa,"* tidak boleh dilanggar hukumNya, dan Maha Berwibawa, sehingga orang-orang yang kedapatan telah bersekongkol hendak membunuh NabiNya, patutlah menerima hukum yang setimpal, apatah lagi pada mulanya mereka telah terikat dengan janji akan hidup damai dengan kaum Muslimin dalam kota Madinah. Keperkasaan Tuhan itu berlaku lagi bagi diri Huyay bin Akhthab yang pergi menemui pemuka-pemuka Quraisy lalu memberikan nasihat bahwa agama Quraisy lebih baik daripada agama Muhammad. Kekhianatannya menyebabkan Rasulullah menyuruh Muhammad bin Muslimah pergi membunuhnya, walaupun di zaman jahiliyah mereka adalah sepersusuan.

"Maha Bijaksana." (ujung ayat 1). Kebijaksanaan bagi Tuhan adalah sebagai imbalan dari Keperkasaan. Meskipun peraturan Tuhan berjalan dengan penuh kekerasan dan disiplin dan hukum Tuhan tidak sekali-kali boleh dilanggar, namun di samping itu Tuhan pun mempunyai kebijaksanaan. Huyay bin Akhthab dibunuh karena mengkhianat. Tetapi beberapa waktu kemudian setelah sisa Bani Nadhir yang berdiam di Khaibar dapat pula dikalahkan dan benteng-benteng di Khaibar dapat ditaklukkan semuanya, sehingga sisa-sisa Yahudi di Khaibar tertawan, laki-laki dan perempuan, maka turut tertawan Shafiah anak perempuan dari Huyay bin Akhthab.

Dia akhirnya menjadi tawanan Nabi, tetapi dia dimerdekakan dan *kemerdekaan* daripada tawanan dan perbudakan itulah yang menjadi maharnya. Sesudah dahulunya ayahnya dibunuh dan kaum kabilahnya diusir, Shafiah sendiri dimerdekakan dari perbudakan lalu beliau kawini. Mahar (maskawinnya) ialah kemerdekaan itu. Shafiah akhirnya menjadi salah seorang dari isteri beliau yang mulia dan mendapat gelar "Ummul Mu'minin".

"Dialah yang telah mengeluarkan orang-orang kafir itu, dari ahlil-kitab." (pangkal ayat 2). Orang-orang kafir dari ahlil-kitab itu ialah Yahudi Bani Nadhir; *"Dari kampung halaman mereka."* Yaitu perkampungan Bani Nadhir yang terletak di pinggir kota Madinah dan mempunyai benteng yang kuat kokoh itu; *"Pada permulaan pengusiran."* Artinya itulah pengusiran yang pertama terhadap orang Yahudi dari Hejaz atau dari Madinah sebagai pusat kekuasaan Islam yang baru tumbuh di masa itu. Tersebutlah bahwa mereka itu diusir, sebahagian besar berangkat ke negeri Syam, menetap di negeri Ariiha dan

Adzru'aat, dan dua keluarga lagi, yaitu keluarga Abil Haqiiq dan keluarga Huyay bin Akhthab, termasuk puterinya Shafiah pindah ke Khaibar. Pengusiran ini disebut sebagai pengusiran yang pertama. Pengusiran yang kedua ialah di zaman Umar bin Khathab; segala Yahudi yang tinggal di Jazirah Arab mesti meninggalkannya, lalu berpindah ke Syam, karena Umar telah memutuskan di jantung Jazirah Arab itu tidak boleh berkumpul dua agama lagi untuk selama-lamanya. Maka sisa-sisa Yahudi yang tinggal di Madinah atau Khaibar, dipersilahkan pindah semuanya.

Dengan bunyi ayat "permulaan pengusiran" mafhumlah kita bahwa ini pun salah satu daripada mu'jizat Nabi kita s.a.w. yang akan dilakukan oleh salah seorang sahabatnya di belakang hari. *"Tidaklah kamu menyangka bahwa mereka akan keluar,"* dari sebab kuatnya benteng pertahanan mereka, sehingga orang-orang yang beriman pun tidak menyangka bahwa mereka akan begitu mudahnya keluar dari benteng pertahanan mereka itu. Apatah lagi kalau perbekalan yang mereka sediakan buat bertahan cukup untuk makan sekian bulan. Apatah lagi terdengar pula berita bahwa ada di kalangan munafikin yang bersedia membantu mereka; *"Dan mereka pun menyangka bahwa pertahanan mereka daripada Allah ialah benteng-benteng mereka."* Itulah persangkaan yang meleset. *"Maka Allah pun mendatangi mereka dari arah yang tidak mereka sangka; dan Allah pun melemparkan ketakutan ke dalam hati mereka."* Bagaimanapun kuat dan teguhnya benteng dari luar, namun pertahanan mereka diruntuhkan Tuhan dari dalam, yaitu pertahanan hati.

Hati itu sendiri yang diserbu Allah dengan "pelor" ketakutan. Artinya semangat mereka patah! Bantuan yang mereka harap-harapkan dari kaum munafik itu tidak juga datang. Kian lama kian terasa bahwa bantuan dari luar tidak akan ada. Lama-lama tentara Nabi Muhammad kian mendesak juga, bahkan kebun korma mereka telah ada yang ditebangi. Lantaran itu semuanya maka rasa takut kian mencekam. Takut pula mereka kalau kaum Muslimin ini menang nanti, maka kekayaan mereka akan dirampas semuanya. Terutama rumah-rumah mereka yang bagus dan kokoh. Karena ketakutan itu mereka runtuhkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri. Dengan niat kalau kaum Muslimin menang, tidak ada lagi yang mereka dapati. Apatah lagi dengan matinya dua orang pemimpin mereka, yaitu Ka'ab bin al-Asyraf dan Huyay bin Akhthab, tidak ada lagi pemimpin yang berani bertindak atau yang akan menyalakan semangat perjuangan; *"Mereka robohkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan dengan tangan orang-orang yang beriman."* Mereka merobohkan yang di dalam perkampungan mereka atau yang di dalam lingkungan benteng dan kaum Muslimin merobohkan bangunan-bangunan di luar yang akan menghalangi serbuan mereka kelak ke dalam benteng yang dianggap kokoh itu. Semuanya ini menambah kacau-balaunya keadaan dan lunturnya semangat perlawanan mereka; *"Maka ambillah pelajaran,"* atau ambillah i'tibar dari kejadian Bani Nadhir itu; *"Wahai orang-orang yang mempunyai pandangan."* (ujung ayat 2).

Pelajaran yang terutama akan diambil dari kejadian ini oleh orang-orang yang mempunyai pandangan jauh yang mengerti perhitungan fikiran dan logika, ialah bahwa kalau nasib sudah akan jatuh, betapa pun kokohnya pertahanan, akan hancurlah pertahanan itu berkeping-keping. Dapatlah dengan pandangan yang jauh kita membandingkan ini dengan jatuhnya kekuasaan Belanda ketika Jepang mulai menyerang, pada akhir tahun 1941 dan selesai di kwartal pertama dari tahun 1942. Segala pertahanan yang dikatakan kokoh kuat itu menjadi runtuh hancur karena semangat mereka sendiri yang patah.

"Walaupun tidak ditentukan Allah pengusiran atas diri mereka." (pangkal ayat 3); dengan jalan pengepungan benteng mereka, karena pada mulanya mereka mencoba bertahan; *"Namun Allah akan mengazab mereka juga di dunia."* Azab siksaan itu akan mereka derita juga dengan jalan lain sebab kesalahan mereka sendiri. Yang rusak itu adalah sikap jiwa mereka sendiri. Yaitu perasaan hasad dengki yang mendalam, merasa diri terlalu dan selalu lebih dari orang. Lantaran itu tidak mereka ingat lagi atau mereka pandang enteng janji yang dibuat di permulaan Nabi Muhammad datang ke Madinah. Kemudian itu hendak mereka laksanakan niat yang sangat busuk, yaitu membunuh Nabi s.a.w. yang tengah menjadi tamu di dalam kampung mereka. Oleh sebab itu misalnya, tidaklah mereka dikepung dalam benteng ini, kehinaan mereka pasti akan datang juga di dunia ini. Karena tidak ada orang dengki yang dapat naik bintangnya atau tinggi gengsinya. Mereka akan hina juga sebagaimana hinanya pelawan-pelawan dan penantang Rasulullah s.a.w. yang lain. *"Dan bagi mereka di hari akhirat kelak adalah azab neraka."* (ujung ayat 3).

Sebab kekafiran mereka itu adalah dari kejahatan jiwa mereka sendiri. Agama yang mereka peluk sendiri yang menyuruh menerima kebenaran. Tetapi hawanafsu dan dendam menyebabkan inti ajaran agama itu telah lama mereka tinggalkan, walaupun mulut mereka mengatakan bahwa mereka tetap mempertahankan agama itu.

Sebab itu dijelaskan lagi pada ayat yang berikut;

"Terjadi yang demikian itu ialah karena mereka telah menantang Allah dan RasulNya." (pangkal ayat 4). Allah telah membangkitkan seorang Rasul dalam kalangan bangsa Arab. Padahal selama ini orang Yahudi merasa diri mereka lebih tinggi, lebih mulia dan yang berhak menjadi Nabi atau Rasul hanya keturunan Bani Israil. Sekarang berkat bimbingan Nabi ini, bangsa Arab yang selama ini mereka pandang rendah telah naik, kuasanya tambah meluas. Bahkan orang Arab yang selama ini hanya menggantungkan nasib kepada Yahudi, meminjam kepada Yahudi, sekarang telah ada yang mampu berniaga, telah ada yang kaya.

Oleh sebab itu maka mereka menantang Allah dan Rasul benar-benar karena mempertahankan pengaruh (dominasi) yang telah runtuh belaka. *"Dan*

barangsiapa yang menantang Allah, sesungguhnya Allah adalah sangat keras hukumanNya." (ujung ayat 4).

Hukuman yang keras itulah yang telah diderita oleh Bani Nadhir itu.

"Tidaklah kamu tebang satu di antara pohon-pohon itu atau kamu biarkan dia berdiri atas urat akarnya." (pangkal ayat 5). Yaitu pohon-pohon korma yang ditebangi oleh kaum Muslimin pada kebun-kebun Bani Nadhir tengah mereka dikepung itu, baik yang ditebang atau yang dibiarkan saja berdiri dengan tidak diganggu, *"Maka itu adalah dengan izin Allah."* Bukan dengan kehendak Nabi Muhammad s.a.w. sendiri saja. Karena dengan menebang beberapa batang pohon korma itu mengertilah Bani Nadhir bahwa pengepungan atas mereka itu tidaklah main-main dan kalau kaum munafikin hendak datang menolong, di waktu itulah mereka matinya datang. Namun telah beberapa pohon yang ditebang, seorang pun tidak ada yang datang membantu; *"Karena Dia hendak membuat hina orang-orang yang durhaka."* (ujung ayat 5). Sehingga mereka tidak menyombong lagi dan segera menyerah karena diri telah merasa hina dan kecil di hadapan kebesaran dan kekuatan kaum Muslimin yang telah datang mengepung mereka. Bertahan terus adalah kehancuran juga, sedang kalau menyerah, mereka akan dibiarkan tinggal hidup dan boleh pergi meninggalkan Madinah.

وَمَآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْهُمْ فَمَآ أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُۥ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦﴾

(6) Dan dari harta yang dirampaskan Allah untuk RasulNya, daripada mereka, maka tidaklah kamu mengerahkan ke atasnya dari kuda dan tidak pula kendaraan unta, melainkan Allahlah yang memberikan kegagah-perkasaan kepada Rasul-rasulNya dan ke atas barangsiapa yang Dia kehendaki. Dan Allah atas tiap sesuatu adalah Maha Menentukan.

مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ كَىْ لَا يَكُونَ دُولَةًۢ بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ مِنكُمْ ۚ وَمَآ

(7) Barang apa yang dirampaskan Allah untuk RasulNya dari penduduk negeri-negeri, itu adalah untuk Allah dan untuk Rasul dan untuk kerabat dan anak-anak yatim dan orang-orang miskin dan orang dalam perjalanan; supaya dia jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya di antara kamu. Dan apa yang di-

ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ
فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ
ٱلْعِقَابِ ﴿٧﴾

datangkan kepada kamu oleh Rasul hendaklah kamu ambil dan apa yang dia larang hendaklah kamu hentikan; dan takwalah kepada Allah. Sesungguhnya adalah Allah itu sangat keras hukumNya.

لِلْفُقَرَآءِ ٱلْمُهَٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن
دِيَٰرِهِمْ وَأَمْوَٰلِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا
مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ
وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿٨﴾

(8) (Yaitu) untuk orang-orang fakir yang berhijrah, yang diusir dari kampung halaman mereka dan hartabenda mereka, karena mengharapkan kurnia daripada Allah dan keridhaan dan mereka menolong Allah dan RasulNya; itulah orang-orang yang benar.

وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ
يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ
فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ
عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن
يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ
﴿٩﴾

(9) Dan orang-orang yang telah menetap di kota itu dan (tetap) beriman dari sebelum mereka; mereka itu kasih kepada orang-orang yang telah berhijrah kepada mereka dan tidak mereka dapati dalam dada mereka suatu keinginan pun dari apa yang telah diberikan kepada mereka; dan mereka lebih mengutamakan (saudara-saudara mereka yang baru datang itu), lebih dari diri mereka sendiri, walaupun mereka dalam kesulitan. Dan barangsiapa yang terpelihara dari kekikiran dirinya, maka orang-orang inilah yang beroleh kemenangan.

وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا

(10) Dan (pula) orang-orang yang datang sesudah mereka, mereka itu berkata; "Ya Tuhan kami!

Ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dengan iman dan janganlah Engkau jadikan di dalam hati kami rasa dengki kepada orang-orang yang beriman; Tuhan kami! Sesungguhnya Engkau adalah Maha Penyantun, Maha Penyayang.

اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ
وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا
رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾

Harta Rampasan Perang

"Dan dari harta yang dirampaskan Allah untuk RasulNya, daripada mereka." (pangkal ayat 6). Yaitu *al-Fai', harta yang Allah sendiri merampaskannya daripada mereka orang-orang Yahudi Bani Nadhir itu; "Maka tidaklah kamu mengerahkan ke atasnya dari kuda dan tidak pula kendaraan unta."* Artinya tidaklah sampai kamu datang menyerbu ke sana dengan susah payah sampai mengendarai kuda ataupun unta, baik karena sukarnya ditempuh atau jauhnya, karena jarak antara kota Madinah dengan perkampungan Bani Nadhir itu hanyalah kira-kira dua mil saja. *"Melainkan Allahlah yang memberikan kegagah-perkasaan kepada Rasul-rasulNya dan ke atas barangsiapa yang Dia kehendaki."* Sehingga bagaimanapun kuatnya musuh itu, bilamana Allah telah memberikan sikap yang gagah-perkasa atau tuah tertinggi kepada Rasul-rasulNya, timbullah gentar dalam hati musuhnya. Nabi s.a.w. pun pernah bersabda bahwa musuh-musuhnya gentar menghadapinya, walaupun jarak antara beliau dengan musuh-musuhnya itu sebulan perjalanan. Maka yang menimbulkan rasa gentar dan takut di hati musuh itu adalah Allah sendiri. *"Dan Allah atas tiap sesuatu adalah Maha Menentukan."* (ujung ayat 6). Sehingga mudah saja bagi Allah menjatuhkan orang yang sedang di puncak kemegahan dan mudah pula bagi Allah mengangkat martabat orang yang tadinya masih di bawah.

Dengan ayat ini dijelaskan bahwa hartabenda Bani Nadhir itu jatuh ke tangan kaum Muslimin sebagian besar adalah benar-benar atas Kekuasaan Allah belaka. Kaum Muslimin sendiri tidaklah banyak mengeluarkan tenaga untuk merampasnya. Dengan ancaman pengepungan beberapa lamanya, mereka pun menyerah dengan perjanjian. Oleh sebab itu maka harta rampasan yang didapat dengan cara begini, yang dinamai *al-Fai'* tidaklah dibagi empat perlima kepada seluruh Mujahidin dan seperlima untuk Rasulullah s.a.w. sendiri untuk beliau dibagi-bagikan pula kepada orang-orang yang tidak turut berperang tetapi patut diberi bantuan hidup. Harta rampasan pada Bani Nadhir itu, yang dirampaskan Allah untuk RasulNya, adalah khas diserahkan ke bawah kekuasaan dan kebijaksanaan Rasulullah s.a.w. sendiri. Tersebut dalam riwayat bahwa harta yang telah jatuh seluruhnya ke bawah kekuasaan

beliau itu sebahagian besar beliau berikan kepada kaum Muhajirin yang miskin, yang datang dari Makkah tidak membawa apa-apa. Adapun orang Anshar yang beliau beri hanya tiga orang saja, yaitu Abu Dujanah, Sahl bin Haniif dan al-Harst bin ash-Shammah. Menurut suatu riwayat lagi berempat dengan Mu'az bin Jabal; kepada Mu'az yang masih muda ini beliau berikan sebilah pedang rampasan kepunyaan Abu Haqiiq. Dua orang Bani Nadhir terus memeluk Islam lalu dikembalikan barang-barang dan harta mereka dan diperbolehkan tinggal di Madinah, dua orang itu ialah Sufyan bin 'Umair dan Sa'ad bin Wahab.

Menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh Muslim dari riwayat Umar bin Khathab harta rampasan Bani Nadhir selain dari pembagian kepada Muhajirin dan tiga orang Anshar itu, selebihnya beliau ambil untuk membeli perlengkapan senjata untuk perang dan pembeli beberapa ekor kuda yang diternakkan untuk perlengkapan perang, dan yang untuk beliau sendiri beliau ambil buat belanja rumahtangga untuk setahun.

Fakhruddin ar-Razi menyebutkan dalam tafsirnya bahwa ayat ini turun ialah karena ada dalam kalangan kaum Mujahidin yang turut pergi mengepung perbentengan Bani Nadhir itu yang datang menanyakan apakah harta itu tidak akan dibagi, sebagaimana kebiasaan pembagian pada harta rampasan sebelum itu.

Tetapi untuk yang selanjutnya datanglah berikutnya menjelaskan pula;

"Barang apa yang dirampaskan Allah untuk RasulNya dari penduduk negeri-negeri, itu adalah untuk Allah dan untuk Rasul dan untuk kerabat dan anak-anak yatim dan orang-orang miskin dan orang dalam perjalanan." (pangkal ayat 7).

Ibnu Abbas menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan negeri-negeri ialah yang terdapat pada empat negeri; (1) Harta Bani Nadhir, (2) Harta Bani Quraizhah, (3) Tanah di Fadak yang jauhnya tiga mil dari Madinah dan ke (4) ialah Khaibar. Ada lagi perkampungan di 'Urainah dan Yanbu'; keduanya ditentukan khusus untuk Rasulullah s.a.w.

Ma'mar membagi harta penghasilan Negara kepada tiga bahagian; (1) *Al-Fai'*, yaitu yang didapat dengan jalan perdamaian atau penyerahan tidak bersyarat sebagai Bani Nadhir itu atau al-Fai' yang lain. Harta semacam ini diserahkan kebijaksaannya kepada Nabi sendiri pada harta yang di Bani Nadhir. Adapun al-Fai' yang selebihnya dibagikan menurut ayat ketujuh Surat al-Hasyr ini. 'Yaitu Nabi yang utama lebih dahulu, lalu dibagikan kepada kerabat beliau, anak yatim, fakir miskin dan orang yang dalam perjalanan.

(2) *Jizyah* dan *al-Kharaaj;* Jizyah ialah tanda ketundukan yang harus dibayar oleh tiap-tiap ahlul-kitab (Yahudi dan Nasrani) dan majusi yang berlindung di bawah naungan Islam dan diberi kebebasan melakukan agama masing-masing. Al-Kharaaj ialah uang *sewa* tanah yang dibayarkan kepada Khalifah pada negeri yang ditaklukkan dan penduduknya diberi kebebasan mengerjakan tanahnya.

(3) *Ghanimah;* Yaitu harta rampasan yang didapat dalam perjuangan peperangan, yang pembagiannya telah ditentukan di dalam Surat al-Anfal; yaitu seperlima untuk Rasul dan empat perlima dibagikan kepada para Mujahidin yang ikut berperang. Dan yang seperlima untuk Rasul itu ialah bahwa kepada beliau diberi kekuasaan membagikan kepada yang patut menerimanya.

Imam Syafi'i menyatakan dua pendapat tentang pembagian harta ini dan pertalian di antara ayat 6 dan ayat 7 Surat al-Hasyr ini. Menurut beliau kedua ayat ini satu maksudnya. Yaitu bahwa harta kaum kafir yang didapat tidak dengan berperang dibagi kepada lima bagian; empat perlima diserahkan kepada Nabi s.a.w., seperlima yang tinggal dibagi lima pula, yaitu seperlima kembali kepada Rasul s.a.w., seperlima untuk kaum kerabat beliau, yaitu Bani Hasyim dan Bani Muthalib; sebab mereka tidak boleh menerima zakat. Seperlima untuk anak yatim, seperlima untuk fakir miskin dan seperlima lagi untuk ibnus-sabil, yang umum diartikan orang yang terlantar dalam perjalanan.

Kata Imam Syafi'i selanjutnya: Adapun setelah Rasulullah s.a.w. wafat, maka bahagian yang tadinya ditentukan untuk Rasulullah s.a.w. itu dibagikan untuk Mujahidin yang diserahi menjaga batas-batas negeri Islam. Karena mereka itu telah melakukan perbuatan yang di waktu hidupnya dilakukan oleh Rasulullah s.a.w. Dan dalam kata beliau yang lain (pendapat beliau yang sebuah lagi) dipergunakan untuk kemuslihatan kaum Muslimin, seumpama untuk memperkuat sempadan dan batas-batas kekuasaan Islam, atau untuk memperdalam sungai-sungai untuk dilayari atau untuk membangun jembatan, dengan catatan mendahulukan mana yang lebih penting.

Begitulah yang harus dilakukan kepada empat perlima harta al-Fai' yang terserah kepada Rasulullah s.a.w. itu setelah beliau wafat. Adapun dari hal yang seperlima dari seperlima yang dibagi lima tadi, dan yang seperlima pula yang beliau berhak atas harta ghanimah, maka seluruhnya itu dipergunakan sematamata untuk kepentingan kaum Muslimin. Demikian pendapat Imam Syaf'i yang tidak ada pendapat Imam yang lain yang membantahnya.

Alasannya ialah dari sabda Rasulullah s.a.w. sendiri:

لَيْسَ لِي مِنْ غَنَائِمِكُمْ إِلَّا الْخُمُسُ وَالْخُمُسُ مَرْدُودٌ إِلَيْكُمْ

(رواه أبو داود والإمام أحمد والطبراني والنسائي)

"Tidak ada untukku dari rampasan perang kamu itu, kecuali seperlima dan yang seperlima itu pun dikembalikan kepada kamu juga."

(Riwayat Abu Daud, Imam Ahmad, ath-Thabrani dan an-Nasa'i)

Dan lagi jangankan hartabenda peninggalan beliau yang berupa tanah, sedangkan harta yang lain, tidaklah ada yang diwariskan. Beliau sendiri pula yang bersabda;

نَحْنُ الْأَنْبِيَاءُ لَا نُوْرَثُ مَاتَرَكْنَاهُ صَدَقَةٌ (رواه الإمام أحمد وأبو داود)

"Kami Nabi-nabi tidaklah diwarisi; apa yang kami tinggalkan adalah sadaqah." (Riwayat Imam dan Abu Daud)

Setelah Rasulullah s.a.w. meninggal datanglah puteri beliau, Fatimah menghadap Khalifah Abu Bakar Shiddiq menerangkan bahwa tanah beliau yang di Fadak telah ditentukan buat dia. Oleh sebab hal itu telah ditentukan semasa beliau masih hidup, niscaya harta itu pemberian beliau kepadanya dan tidak termasuk lagi pada yang tidak diwariskan. Dengan sikap kasih-sayang Abu Bakar berkta; "Kau Fatimah adalah orang yang paling mulia di sisiku, jika kau miskin dan paling aku sayangi jika kau kaya! Tetapi perkataan itu tidak dapat aku terima kalau kau tidak mengemukakan saksi." Lalu Fatimah mengemukakan dua orang saksi, yaitu Ummu Aiman bekas pengasuh Rasulullah s.a.w. dan seorang budak laki-laki yang telah dimerdekakan Rasulullah, tetapi kesaksian itu ditolak oleh Abu Bakar. Beliau meminta saksi yang dapat diterima menurut hukum syara'. Tetapi Fatimah tidak dapat membawakan saksi yang lain. Oleh sebab keterangan yang lengkap itu tidak ada, tetaplah harta itu dipegang Abu Bakar dalam kedudukan beliau sebagai Khalifah dan dibaginya menurut pembagian Nabi s.a.w. ketika hidupnya dan yang selebihnya dibelikannya senjata untuk berperang dan ternak untuk kendaraan peperangan. Dan setelah Abu Bakar wafat digantikan oleh Umar, oleh beliau diserahkan mengurus harta itu kepada Ali dan oleh Ali dilakukan sebagai yang dilakukan Abu Bakar dan Nabi. Kemudian dikembalikannya tanggungjawabnya kepada Umar. Setelah Usman jadi Khalifah dilakukannya pula seperti itu dan setelah Ali bin Abu Thalib naik menggantikan Usman, dia pun melakukan seperti itu pula, tidak dipakainya untuk kepentingan anak-anaknya dengan Fatimah sebagai apa yang dituntut oleh Fatimah.

Artinya bahwa keempat Khalifah telah menjalankan amanat tentang harta peninggalan Rasulullah s.a.w. dengan baik.

Al-Qurthubi dalam tafsirnya *"Al-Jami'u Li Ahkamil Quran"* menulis tentang macam-macam hartabenda umum yang di bawah kekuasaan Imam (Kepala Negara);

"Hartabenda yang di bawah kekuasaan Imam-imam dan Penguasa-penguasa masuk dari tiga macam:

Pertama; Ialah yang dipungut dari kaum Muslimin sendiri untuk pembersihan harta itu, yaitu sebagai sedekah-sedekah dan zakat-zakat.

Kedua; Ialah *Ghana-im* (jama' dari ghanimah). Yaitu yang sampai ke tangan kaum Muslimin dari hartabenda orang-orang kafir karena peperangan yang di sana Muslimin menang dan mereka kalah.

Ketiga; Ialah *al-Fai'*. Yaitu hartabenda kaum kafir yang jatuh ke tangan kaum Muslimin tidak dengan susah payah perang dan penyerbuan; sebagai hasil perdamaian atau bayaran jizyah atau kharaaj atau sepersepuluh yang

diambil dari saudagar-saudagar kafir. Atau seumpama orang musyrik lari ke negeri lain lalu dia tinggalkan hartanya. Atau ada di antara mereka meninggal di Negara Islam (Darul Islam), sedang warisnya tidak ada.

Kata al-Qurthubi selanjutnya; "Adapun hartabenda sadaqah yang dipungut dari kaum Muslimin itu hendaklah dia bagikan kepada fakir miskin dan pekerja-pekerja yang mengurusnya ('Amiliin 'alaiha) dan seterusnya, sebagaimana yang tersebut di dalam Surat at-Taubah (Surat 9, ayat 60). Lihat Juzu' 10).

Adapun *ghana-im* maka di permulaan Islam terserah semuanya kepada kebijaksanaan Rasulullah s.a.w. sebagaimana yang tersebut dalam Surat al-Anfal (Surat 8, ayat 1) (Lihat Juzu 9). Kemudian diperjelas lagi dalam Surat al-Anfal juga, ayat 41 (Lihat Juzu' 10 pada permulaannya).

Adapun *al-Fai'*, pembagian dan pembagian yang seperlima adalah sama, yaitu di bawah kekuasaan langsung Rasulullah s.a.w. Menurut Imam Malik, ke mana akan dipergunakan terserah kepada Imam (Kepala Negara); kalau Imam menimbang baik dijadikan cadangan untuk digunakan bagi kepentingan-kepentingan kaum Muslimin, bolehlah dia berbuat begitu. Dan kalau beliau menimbang hendak membagikan kedua macam harta itu (seperlima ghanimah dan seluruh al-Fai') supaya dibagikan rata kepada kaum Muslimin dengan sama rata baik Arabnya, ataupun bangsa lain yang telah bergabung (maula) pun boleh. Hendaklah beliau mulai memberi mana-mana yang sangat melarat, sampai dia kaya, laki-laki perempuan. Dan diberi pula kaum keluarga Rasulullah s.a.w. dari al-Fai' beberapa patutnya menurut pertimbangan Imam.

Terjadi perselisihan pendapat di antara Ulama, apakah keluarga Rasulullah s.a.w. yang kaya-raya atau tidak. Imam Malik berpendapat bahwa yang diberi hanya mana yang miskin, akan ganti pemberian zakat (sebab mereka tidak boleh menerima zakat).

Menurut Imam Syafi'i segala harta kafir yang didapat tidak dengan pertempuran, di zaman Nabi s.a.w. dibagi kepada dua puluh lima bagian, yang dua puluh bagian khusus untuk Rasulullah, yang beliau berhak membagikan menurut kebijaksanaan beliau. Yang lima lagi dibagi ke atas yang berhak menerima seperlima ghanimah." Sekian al-Qurthubi.

Selanjutnya disebutkan dalam ayat mengapa maka harta itu dibagi demikian rupa, bahkan yang dikuasakan kepada Rasulullah s.a.w. tidak diwariskan; *"Supaya dia jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya di antara kamu."* Telah teradat di zaman jahiliyah jika terjadi peperangan dan musuh dapat dikalahkan maka yang pertama berhak atas hartabenda itu hanyalah para pemimpin saja. Adapun para perajurit hanya diberi sekedar belas kasihan dari pemimpin yang telah kaya sendiri itu. Janganlah yang kaya bertambah kaya dan yang miskin hanya menyaksikan kekayaan orang yang sudah kaya saja.

"Dan apa yang didatangkan kepada kamu oleh Rasul hendaklah kamu ambil." Artinya bahwa peraturan yang telah beliau aturkan, baik menurut ayat keenam atau ayat ketujuh hendaklah diterima dengan segala kepatuhan dan

kerelaan. Artinya pembahagian-pembahagian yang beliau lakukan dengan kebijaksanaan beliau janganlah dibantah. *"Dan apa yang dia larang hendaklah kamu hentikan."* Yang dilarang di sini tentu saja membagi sendiri dan mengambil sendiri sebelum dibagi, meskipun harta itu rampasan belaka. *"Dan takwalah kepada Allah."* Karena dengan ketakwaan kepada Allah rasa loba dan tamak, ingin kelebihan kepada diri sendiri akan hilang atau dapat dikendalikan; *"Sesungguhnya adalah Allah itu sangat keras hukumNya.* (ujung ayat 7).

Pada ujung ayat yang pertama telah disebutkan dua sifat Allah menentukan dalam hal pembagian harta rampasan ini. Yaitu yang pertama 'Aziz, yang berati Perkasa dan yang kedua Hakiim, yang berarti Bijaksana. Sudah pasti bahwa pembagian yang akan ditentukan oleh Allah dan RasulNya itu akan sangat bijaksana dan pertimbangan yang halus. Oleh sebab itu maka barangsiapa yang hendak memandai-mandai pula membuat aturan sendiri atau tidak puas dengan peraturan Allah, niscaya akan mendapat hukuman yang berat. Maka kebijaksanaan Tuhan itu bertemulah dalam ayat yang selanjutnya, di dalam menentukan siapa-siapa yang berhak mendapat pembahagian harta rampasan, baik *al-Fai'* atau *al-Ghanimatu.*

"(Yaitu) untuk orang-orang fakir yang berhijrah." (pangkal ayat 8). Di dalam susunan ayat nampak jelas bahwa dia menjadi fakir karena dia berhijrah. Kalau dia tidak hijrah tentu dia akan tetap kaya dengan harta, tetapi mereka adalah; *"Yang diusir dari kampung halaman mereka,"* mereka tinggalkan kampung halaman dan rumah kediaman di Makkah itu lalu hijrah ke Madinah tentu mendapat ganti rumah kediaman yang patut; *"Dan hartabenda mereka,"* tidak boleh dibawa, atau mereka sendiri tidak mau membawanya, karena akan memberati saja bagi perjalanan penting itu, yaitu hijrah, berpindah kepada Allah dan Rasul. Ada yang berangkat hanya dengan bungkusan kecil saja. Ada yang berangkat sembunyi-sembunyi karena takut dihalangi oleh keluarga. Berpisah dengan anak, dengan ayah atau dengan keluarga yang lain bahkan antara suami dengan isteri. Semuanya itu adalah; *"Karena mengharapkan kurnia daripada Allah dan keridhaan."* Karena mereka yakin bahwa Tuhan tidak akan mengecewakan mereka karena perpindahan itu bahkan Tuhan meridhai dan menyukai; *"Dan mereka menolong Allah dan RasulNya."* Meskipun teranglah bahwa Allah Maha Kuat, Maha Kuasa, namun untuk menghargai tinggi pengurbanan mereka, Tuhan menyebut bahwa mereka berhijrah itu adalah karena menolong Allah dan Rasul, serangkaian dengan sabda Tuhan pada bahagian lain; Surat 47, Muhammad ayat 7, bahwa kalau kamu tolong Allah niscaya kamu akan ditolonglah pula dan diteguhkannya pendirian kamu, *"Itulah orang-orang yang benar."* (ujung ayat 8). Mereka disebut orang-orang yang benar, sebab pengurbanan mereka meninggalkan kampung halaman, rumahtangga, sanak-saudara dan hartabenda adalah karena iman yang benar, sesuai keyakinan dengan perbuatan. Mereka tidak perduli biar jatuh melarat jadi fakir sebab yakin bahwa pendirian mereka benar.

Maka tersebutlah bahwa yang paling sesuai sebutan-sebutan yang mulia ini ialah dengan Abu Bakar Shiddiq, sehingga setelah pindah ke Madinah dipandanglah beliau orang kedua setelah Rasulullah, dan cenderunglah pilihan orang kepada dirinya untuk menjadi Khalifah Rasulullah memimpin ummat setelah Rasulullah wafat. Dan terhentilah segala perselisihan setelah beliau yang diangkat.

Itulah enam keutamaan bagi orang-orang Muhajirin itu;
Pertama; mereka adalah orang-orang fakir miskin.
Kedua; mereka adalah orang Muhajirin (berpindah tempat karena agama).
Ketiga; mereka diusir dari kampung halaman, dirampas hartabenda.
Keempat; mereka mengharapkan kurnia Allah dan keridhaan.
Kelima; mereka menolong Allah dan Rasul.
Keenam; mereka adalah orang-orang yang benar.

Al-Anshar

"Dan orang-orang yang telah menetap di kota itu dan (tetap) beriman dari sebelum mereka." (pangkal ayat 9). Itulah orang-orang Anshar, pembela dan penolong Rasul dan yang menampung beliau dan saudara-saudaranya yang hijrah dalam kemiskinan itu. Mereka adalah menetap dalam kota Madinah itu dan tetap pula dalam Iman lalu menunggu saudaranya yang hijrah dan meninggalkan kampung halamannya itu. *"Mereka itu kasih kepada orang-orang yang telah berhijrah kepada mereka."* Tidak ada rasa benci atau muak atau bosan dengan saudara sefaham yang baru datang itu, melainkan belas kasihanlah yang ada. *"Dan tidak mereka dapati dalam dada mereka suatu keinginan pun dari apa yang telah diberikan kepada mereka."* Artinya tidaklah ada rasa dengki atau iri hati kaum Anshar itu melihat Allah dan RasulNya memberikan anugerah berlebih kepada saudara-saudara kaum Muhajirin itu. *"Dan mereka lebih mengutamakan (saudara-saudara mereka yang baru datang itu), lebih dari diri mereka sendiri, walaupun mereka dalam kesulitan."*

Menurut suatu riwayat dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi s.a.w. setelah berkata kepada kaum Anshar itu; "Kalau kamu suka, bolehlah kamu bagi-bagikan untuk saudaramu kaum Muhajirin itu rumah-rumah kediaman dan hartabenda kamu, dan aku bagikan kepada kamu harta rampasan itu sebagaimana telah aku bagikan kepada mereka, dan jika kamu kehendaki untuk mereka harta rampasan dan untuk kamu rumah-rumah kamu dan hartabenda kamu." Lalu mereka menjawab; "Kami tidak mau begitu! Mau kami ialah menyerahkan sebagian rumah kami dan harta kami kepada mereka dan harta rampasan itu biarlah mereka saja yang menerimanya, kami tidak usah!"

Pernah pula Rasulullah s.a.w. berkata kepada orang Anshar (menurut riwayat Abdurrahman bin Zaid bin Aslam); "Saudara-saudara, mereka telah meninggalkan hartabenda mereka dan anak-anak mereka dan datang me-

numpang kepada kalian." Maka menjawab orang-orang Anshar itu; "Harta-benda kami kita bagi saja, sebahagian untuk saudara-saudara kami itu." Lalu Rasulullah s.a.w. berkata pula; "Bolehlah lebih lagi dari itu?" Mereka bertanya; "Apakah kiranya ya Rasulullah?" Nabi menjawab; "Saudara-saudara kamu itu tidak pandai bekerja (bertani), sudikah kalian bekerja untuk mereka, lalu hasil tanaman itu diberikan pula kepada mereka?" Mereka menjawab; "Kami bersedia ya Rasulullah!"

Diriwayatkan pula bahwa oleh karena Anshar yang bersedia menampung di rumah mereka lebih banyak dari Muhajirin yang ditampung, maka diadakan undian bagi penampung-penampung itu.

"Dan barangsiapa yang terpelihara dari kekikiran dirinya." Sebab kikir atau batil adalah satu sifat pokok pada diri setiap orang. Misalnya jika seseorang melihat ada orang akan datang ke rumahnya, dari jauh dia telah bertanya-tanya dalam hatinya rasa curiga, apakah orang-yang akan datang itu hendak meminta bantuan atau minta diberi pertolongan. Hatinya tidak senang akan diganggu dalam kesenangannya. Padahal kalau orang itu disambutnya dengan baik, lalu dilawannya perasaan tidak senang itu dan diberinya orang itu bantuan, dadanya akan terasa lapang. Oleh sebab itu barangsiapa yang dapat menguasai dan mengalahkan kikir yang menjadi sifat asli pada tiap-tiap diri seseorang itu; *"Maka orang-orang inilah yang beroleh kemenangan."* (ujung ayat 9). Yaitu terutama sekali kemenangan menguasi diri sendiri.

Di ujung ayat ini dapatlah seorang beriman mengambil kesimpulan bahwa orang yang dapat mengatasi atau menekan sifat kikir yang jadi bawaan dari setiap diri, sehingga kikir itu tidak menghalanginya lagi buat berkurban, adalah satu kemenangan utama bagi seseorang atas dirinya sendiri.

Dari hal kikir atau lokek atau kedekut kejai ini, Rasulullah s.a.w. pernah bersabda;

إِيَّاكُمْ وَالظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ (رواه مسلم وأحمد)

"Jauhilah olehmu perbuatan aniaya. Karena aniaya itu akan membawa kegelapan di hari kiamat kelak, dan peliharalah dirimu daripada pengaruh kikir. Karena kikir itulah yang telah membinasakan mereka yang sebelum kamu. Kikir itulah yang telah menyebabkan mereka menumpahkan darah dan memandang halal apa yang diharamkan bagi mereka."

(Riwayat Muslim dan Imam Ahmad)

Dan bersabda Rasulullah s.a.w. menunjukkan obat manjur buat menghilangkan atau mengimbangi sifat kikir yang membahayakan itu. Sabda beliau;

بَرِئَ مِنَ الشُّحِّ مَنْ أَدَّى الزَّكَاةَ وَقَرَى الضَّيْفَ وَأَعْطَى فِي النَّائِبَةِ

(رواه ابن جرير)

"Sembuh dari kikir barangsiapa yang membayar zakat dan menjamu tetamu dan sudi memberi di waktu ada orang susah." (Riwayat Ibnu Jarir)

Maka kita dapati lima kelebihan dan pujian bagi kaum Anshar;

Pertama; Mereka telah menunggu saudaranya Muhajirin di kota tempat mereka dengan tetap dalam iman.

Kedua; Mereka mencintai saudara-saudara mereka yang datang menumpangkan diri itu.

Ketiga; Mereka tidak merasa dengki ataupun keberatan jika kaum Muhajirin itu diberi pembahagian lebih banyak, bahkan harta rampasan Bani Nadhir sebahagian besar hanya untuk Muhajirin.

Keempat; Mereka lebih mengutamakan saudara-saudara mereka yang baru hijrah itu, lebih dari mengutamakan diri mereka sendiri.

Kelima; Mereka telah sanggup mengatasi sifat kikir mereka, sehingga mereka mendapat kemenangan.

Oleh sebab itu tegaklah Islam dengan teguhnya karena adanya kedua kaum ini, yaitu *Muhajirin* dan *Anshar.*

"Dan (pula) orang-orang yang datang sesudah mereka." (pangkal ayat 10). Ada dua tiga macam penafsiran tentang siapa yang dimaksud dengan orang-orang yang datang sesudah Muhajirin dan Anshar ini. Setengahnya menafsirkan ialah yang datang sesudah sahabat, yang diberi istilah nama *Tabi'in.* Yaitu mereka yang mendapati sahabat-sahabat Rasulullah dan berguru belajar kepada mereka. Tetapi setengah ahli tafsir lagi menafsirkan bahwa yang datang sesudah Muhajirin dan Anshar itu ialah segala orang yang mengaku percaya kepada Risalah Nabi Muhammad s.a.w., walaupun telah berapa jauh jaraknya. Pertemuan di antara jiwa kaum Muslimin di seluruh tempat dan di seluruh zaman, tidaklah ada yang membatasinya. Walaupun kita yang empat belas abad sesudah Nabi ini, masuklah juga dalam golongan orang-orang yang datang sesudah mereka, asal kita setia memegang teguh ajarannya, menjalankan sunnahnya. Meskipun jarak sudah sejauh itu, namun jiwa ini masih terasa amat dekat, sehingga dibuktikan dengan doa; *"Mereka itu berkata; "Ya Tuhan kami! Ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dengan iman."* Oleh sebab mereka telah lebih dahulu beriman kepada Allah dan RasulNya, sedang kami ini datang kemudian, sudilah kiranya Tuhan memberi ampun kepada kami kalau ada kesalahan kami bersamaan juga hendaknya dengan ampunan yang Engkau berikan kepada orang-orang yang beriman lebih dahulu itu. *"Dan janganlah Engkau jadikan di dalam hati kami rasa dengki kepada orang-orang yang beriman."* Karena dengki adalah penyakit

yang paling berbahaya bagi merusakkan iman itu sendiri dalam jiwa orang yang pendengki; *"Tuhan kami! Sesungguhnya Engkau adalah Maha Penyantun, Maha Penyayang."* (ujung ayat 10).

Ayat diujungi dengan menyebut dua sifat Allah yang sesuai dengan perasaan halus orang beriman, yang meskipun mereka datang jauh di belakang hari, namun mereka mempunyai harapan kepada Ilahi agar diberi kedudukan berdekat juga dengan Muhajirin dan Anshar itu dalam Iman kepada Allah. Dan isi ayat pun memberikan kejelasan bahwa jika terjadi Jihad fi Sabilillah, yang memang tidak akan berhenti sampai hari kiamat, maka Mu'min dan mujahid yang datang jauh di belakang Rasul, pertemukan juga hendaknya dengan orang-orang yang telah terdahulu itu.

Apa yang diharapkan oleh kita, ummat Muhammad yang datang jauh di belakang ini dirasakan juga rupanya oleh Rasulullah s.a.w. dengan perasaan beliau amat halus dan mendapatkan tuntunan Ilahi. Maka tersebutlah di dalam Hadis yang shahih riwayat Muslim;

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ إِلَى الْمَقْبَرَةِ فَقَالَ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ، وَدِدْتُ أَنْ رَأَيْتُ إِخْوَانَنَا، قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَلَسْنَا بِإِخْوَانِكَ؟ فَقَالَ: بَلْ أَنْتُمْ أَصْحَابِيْ وَأَنَا فَرَطُهُمْ عَلَى الْحَوْضِ

"Bahwasanya pada suatu ketika Nabi s.a.w. pergi ke kuburan, lalu beliau baca; "Assalamu'alaikum wahai isi kampung yang beriman, dan sesungguhnyalah kami ini – Insya Allah – akan menyusul kamu. Inginlah aku akan melihat saudara-saudara kita." Lalu para sahabat bertanya; "Ya Rasulullah! Bukankah kami ini saudara-saudara engkau?" Rasulullah menjawab; "Bahkan kamu ini adalah sahabat-sahabatku. Yang saudara-saudara kita belumlah datang sekarang. Aku akan menemui mereka di telaga al-Haudh." (Al-Haudh ialah nama telaga di akhirat).

Dan ada lagi Hadis-hadis lain yang menguatkan Hadis ini, di antaranya ialah yang telah kita salinkan pada Tafsir Al-Azhar Juzu' 1, bahwa Rasulullah menjanjikan tujuh kali lipat kebahagiaan bagi orang-orang yang datang jauh di belakang beliau, tidak pernah melihat wajah beliau, namun beriman kepada beliau.

(11) Apakah tidak engkau perhatikan orang-orang munafik itu, yang mereka berkata kepada saudara-

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ نَافَقُوْا يَقُوْلُوْنَ لِإِخْوَانِهِمُ

ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِن قُوتِلْتُمْ لَنَنصُرَنَّكُمْ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١١﴾

saudara mereka yang kafir, dari ahlil-kitab itu; "Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kami akan keluar bersama kamu dan kami tidak akan patuh kepada seorang pun selamanya untuk menyusahkan kamu; dan kalau kamu diperangi orang, pasti kami akan membantu kamu; dan Allah menyaksikan bahwa mereka itu adalah pembohong semua.

لَئِنْ أُخْرِجُوا۟ لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَئِن قُوتِلُوا۟ لَا يَنصُرُونَهُمْ وَلَئِن نَّصَرُوهُمْ لَيُوَلُّنَّ ٱلْأَدْبَٰرَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ ﴿١٢﴾

(12) Sungguh jika mereka itu diusir tidaklah orang-orang itu akan keluar bersama mereka dan sungguh jika mereka diperangi tidaklah orang-orang itu akan menolong mereka; dan sesungguhnya jika orang-orang itu menolong mereka niscaya orang-orang itu akan berpaling lari ke belakang; kemudian itu tidaklah mereka akan tertolong.

لَأَنتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِى صُدُورِهِم مِّنَ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿١٣﴾

(13) Sesungguhnya kamu lebih sangat ditakuti dalam hati mereka daripada Allah sendiri; demikian itu ialah karena sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak mengerti.

لَا يُقَٰتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِى قُرًى مُّحَصَّنَةٍ أَوْ مِن وَرَآءِ جُدُرٍۭ ۚ بَأْسُهُم بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ ۚ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ ﴿١٤﴾

(14) Tidaklah mereka akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu-padu, kecuali di dalam kampung-kampung yang dibentengi atau dari belakang dinding-dinding; permusuhan di antara sesama mereka sangat hebat. Engkau sangka mereka bersatu, padahal hati mereka berpecah-belah. Yang demikian itu ialah karena mereka itu adalah kaum yang tidak berakal.

كَمَثَلِ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ قَرِيبًا ۖ ذَاقُوا۟ وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٥﴾

(15) Seumpama orang-orang yang sebelum mereka belum lama ini; telah mereka derita akibat buruk perbuatan mereka dan bagi mereka adalah azab yang pedih.

كَمَثَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَٰنِ ٱكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّنكَ إِنِّىٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾

(16) Laksana syaitan, seketika dia berkata kepada manusia; "Kafirlah!" Maka tatkala orang itu telah kafir, syaitan itu berkata; "Sesungguhnya aku berlepas diri dari engkau. Sesungguhnya aku amat takut kepada Allah Tuhan Sarwa Sekalian Alam."

فَكَانَ عَٰقِبَتَهُمَآ أَنَّهُمَا فِى ٱلنَّارِ خَٰلِدَيْنِ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُا۟ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٧﴾

(17) Maka adalah akibat untuk keduanya, bahwa keduanya masuk neraka, kekal keduanya di dalamnya. Dan demikianlah ganjaran bagi orang-orang yang zalim.

Kebohongan Kaum Munafik

"Apakah tidak engkau perhatikan orang-orang munafik itu." (pangkal ayat 11). Suatu ajakan kepada Rasulullah agar beliau memperhatikan budi rendah dan perbuatan hina dari mereka yang mengaku hendak membela Bani Nadhir yang tengah terdesak itu. Kitab-kitab tafsir menyebut nama-nama mereka. Yang paling terkemuka ialah, Abdullah bin Ubay bin Salul dan Abdullah bin Nabtal dan Rifa'ah bin Zaid. Ditambahkan pula Rafi'ah bin Tabut dan Aus bin Qaishiy; semua orang ini adalah pemuka-pemuka munafik, yang pada lahir mengaku jadi Anshar, padahal dalam gerak langkahnya mereka itu selalu bersekongkol dalam tiap gerakan menentang Rasulullah s.a.w. *"Yang mereka berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir, dari ahlil kitab itu."* Disebutkan di sini bahwa kaum kafir Yahudi Bani Nadhir yang tengah terancam itu mereka anggap sebagai saudara, sebab hati mereka lebih dekat dengan mereka itu, jauh dari orang Islam, dikatakanlah bahwa kafir-kafir itulah saudara mereka; saudara sefaham atau saudara di dalam bersekongkol menentang Rasul. Perkataan mereka ialah; *"Sesungguhnya jika kamu diusir"* oleh Muhammad dari negeri Madinah ini; *"Niscaya kami akan keluar bersama kamu."* Dengan berkata demikian mereka hendak menunjukkan setia kawan kepada kawan sefaham; *"Dan kami tidak akan patuh kepada seorang pun selamanya untuk*

menyusahkan kamu." Artinya walaupun Muhammad dan pengikut-pengikutnya itu memaksa kami supaya turut benci kepada kamu, turut mengusir dan memusuhi kamu, namun kami tidak akan mematuhi perintah Muhammad itu. Kami akan selalu setia membela kamu; *"Dan kalau kamu diperangi orang, pasti kami akan membantu kamu."* Itulah janji perbuatan yang mereka berikan kepada Yahudi Bani Nadhir itu.

Di ujung ayat dijelaskan oleh Allah bahwa janji mereka itu adalah janji bohong semua; *"Dan Allah menyaksikan bahwa mereka itu adalah pembohong semua."* (ujung ayat 11).

Karena kebohongan mereka itu jadilah Bani Nadhir tertunggu-tunggu. Mulanya Rasul s.a.w. telah memberi mereka kesempatan keluar meninggalkan Madinah dalam masa sepuluh hari dan nyarislah mereka menerima kesempatan yang diberikan itu. Tetapi oleh karena jaminan yang diberikan oleh kaum munafik itu mereka pun bertahan. Mereka tidak mau pergi meninggalkan Madinah dan tidak bersedia keluar meninggalkan benteng mereka. Karena mereka percaya bantuan akan datang sebanyak 2,000 orang di bawah pimpinan Abdullah bin Ubay. Namun setelah datang waktu yang sangat memerlukan bantuan itu, satu orang pun tidak ada yang datang membantu, sehingga mereka hanya dapat bertahan dua puluh satu hari saja. Setelah itu mereka pun menyerah kalah!

"Sungguh jika mereka itu diusir." (pangkal ayat 12). Yaitu jika Bani Nadhir itu diusir dari Madinah; *"Tidaklah orang-orang itu akan keluar bersama mereka."* Mereka tidak akan mungkin mau keluar dari Madinah. Sebab mereka adalah penduduk asli di sana. Mereka tidak akan dapat meninggalkan hartabenda dan rumahtangga mereka. Ucapan janji demikian hanyalah loncatan mulut yang tidak keluar dari pertimbangan yang matang. Misalnya Abdullah bin Ubay menyampaikan maksud itu kepada teman-temannya, belum tentu semua akan menuruti ajakannya itu; *"Dan sungguh jika mereka diperangi tidaklah orang-orang itu akan menolong mereka."* Sebab tidaklah mereka mempunyai persiapan buat melakukan peperangan. Orang-orang seperti demikian tidaklah mempunyai suatu pendirian hidup yang teguh, yang akan sanggup mereka memperjuangkannya dengan kesanggupan mengurbankan nyawa mereka. *"Dan sesungguhnya jika orang-orang itu menolong mereka, niscaya orang-orang itu akan berpaling lari ke belakang."* Artinya, dimisalkan benar-benar mereka mempunyai keberanian buat tampil ke muka menolong Bani Nadhir yang tengah terdesak terkepung itu, maka keberanian mereka hanyalah sementara saja. Yaitu sebelum mereka melihat tentara-tentara Islam yang gagah perkasa di bawah komando Nabi s.a.w. itu dengan mata kepala mereka. Kalau telah mereka lihat, akan timbullah takut mereka, sehingga mereka akan lari kucar-kacir. Sebab mereka pergi membantu itu tidaklah dengan sesungguh hati, dan tidak dengan persediaan untuk mati. "Lari ke belakang" adalah gambaran yang amat tepat dari barisan orang-orang pengecut yang berani me-

ninggalkan barisannya sendiri, karena *takut* akan mati. *"Kemudian itu tidaklah mereka akan tertolong."* (ujung ayat 12).

Dengan lari kucar-kacir karena takut tidaklah mereka akan tertolong. Bahkan mereka akan jatuh lebih hina dan tidak ada harga lagi walau sebelah mata. Lari itu hanyalah menunda belaka.

"Sesungguhnya kamu lebih sangat ditakuti dalam hati mereka daripada Allah sendiri." (pangkal ayat 13). Dengan ayat ini ditelanjangilah hakikat jiwa orang-orang munafik. Mereka tidak berani menghadapi kenyataan, bahkan kalau berhadapan dengan orang yang beriman mereka jadi ngeri. Berhadapan orang yang bersedia mati, mereka pun menjadi sangat takut akan mati. Dia lebih takut kepada orang yang beriman, daripada kepada Allah sendiri. Orang yang beriman sejati, naluri (instink) rasa takutnya telah dihimpunkannya hanya kepada Allah saja. Sebab itu orang yang beriman itu tidak takut sengsara, tidak takut mati, tidak takut berhadapan dengan siapa saja. Sebab takutnya yang sejati hanya kepada Allah saja. Niscaya orang munafik, sebab tidak takut kepada Allah sebagai orang beriman, menjadi sangat takutlah dia kepada orang yang beriman itu. Orang yang beriman, mau mengejar mati; kalau tidak mati kata Tuhan, pasti dia tidak akan mati. Sedang orang munafik akan lari terbirit-birit dari maut atau dari orang yang dianggapnya akan membawakannya maut. Dia tidak dapat bertawakkal dan berserah diri kepada Allah, karena dalam hati kecilnya telah terasa bahwa dia bersalah kepada Allah. *"Demikian itu ialah karena sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak mengerti."* (ujung ayat 13).

Kaum yang tidak mengerti tujuan hidup! Yang tidak pula mengerti bagaimana jalan yang benar dan tidak mengerti kebesaran Allah. Hidup merapung dangkal. Sikap mempertahankan pendirian yang tidak benar. Tercermin dari kehidupan munafik Abdullah bin Ubay sendiri. Jadi munafik karena merasa bahwa kepindahan hijrah Nabi ke Madinah adalah sangat menghalangi keinginan hendak jadi kepala. Sebelum Nabi Muhammad datang dia dianggap orang besar dan hendak dituakan. Tetapi setelah sinar "Matahari" Muhammad memancar maka cahaya "bintang" Abdullah bin Ubay tidak kelihatan lagi. Itulah yang hendak dibangkitkannya kembali. Dia tidak mengerti bahwa pekerjaannya itu sia-sia.

"Tidaklah mereka akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu-padu." (pangkal ayat 14). Padahal syarat utama dari suatu kemenangan perang ialah persatu-paduan di bawah satu komando. Yahudi Bani Nadhir sendiri tidak mempunyai lagi seorang yang akan dapat mengomandokan mereka jadi satu sejak Ka'ab bin al-Asyraf mati dibunuh oleh pedang orang Islam, yang dilakukan oleh saudara sepersusuannya sendiri, Muhammad bin Muslimah. Abdullah bin Ubay hanya sanggup membantu kalau Bani Nadhir sendiri kokoh persatuannya. Tidaklah mereka berani berhadapan dengan kaum Muslimin yang

sebaliknya dari mereka, yaitu bersatu-padu; *"Kecuali di dalam kampung-kampung yang dibentengi atau dari belakang dinding-dinding."* Di sini saja sudah nampak betapa perbedaan semangat mereka berperang dengan semangat kaum Muslimin, mereka hanya ingin bertahan di dalam perkampungan yang dipagari benteng-benteng. Atau membidik dari belakang dinding-dinding. Mereka tidak akan berani berjuang keluar dari pertahanan itu buat berduel, berkelahi berhadap-hadapan dengan pahlawan-pahlawan Islam itu. Sebab yang mereka pertahankan ialah hidup itu sendiri. Sebab itu mereka pun amat takut akan mati; *"Permusuhan di antara sesama mereka sangat hebat."* Artinya bahwa di antara sesama mereka tidak pulalah sama faham, sehingga mereka tidak bisa sepakat dalam mengambil satu tindakan." Kata satu tafsir lagi; "Kalau tidak ada musuh, masing-masing mengaku bahwa dia paling berani. Tetapi kalau telah berhadapan dengan musuh tidak seorang pun yang berani mengambil tindakan lagi, sehingga segera dapat dikalahkan." *"Engkau sangka mereka bersatu, padahal hati mereka berpecah-belah."* Sebanyak kepala sebanyak fikiran. Qatadah menafsirkan; "Mereka berkumpul tetapi tidak dapat disatukan. Karena orang yang tegak di atas yang batil itu berbeda pendapat mereka, berbeda kesaksian mereka dan berbeda pula keinginan-keinginan mereka. Mereka hanya bersatu dalam satu hal saja, yaitu memusuhi kebenaran."

"Yang demikian itu ialah karena mereka itu adalah kaum yang tidak berakal." (ujung ayat 14). Artinya tidak mempergunakan akal yang sihat. Memusuhi kebenaran adalah melawan kepada akal sihat yang ada dalam diri mereka sendiri. Sebab itu apa jua pun pekerjaan yang mereka rencanakan, selalu akan serba salah. Akal sihat memberikan petunjuk bahwa pemilihan nomor yang salah dalam menentukan hitungan, niscaya akan menghasilkan jumlah yang salah pula.

"Seumpama orang-orang yang sebelum mereka belum lama ini." (pangkal ayat 15). Ibnu Abbas memberikan keterangan bahwa yang dimaksud untuk dijadikan perumpamaan pada yang belum lama berselang telah terjadi ialah pada Yahudi yang lain, yaitu Bani Qainuqa'. *"Telah mereka derita akibat buruk perbuatan mereka."* Yaitu bahwa mereka pun diusir habis pula, wajib segera meninggalkan Madinah dan pergi ke tempat lain karena perbuatan mereka yang sangat melanggar kesopanan.

Sesudah kaum Muslimin mencapai kemenangan gemilang dalam peperangan Badar, Yahudi-yahudi itu tidaklah menunjukkan turut bergembira, malahan menunjukkan muka masam karena dengki. Malahan ada yang berani bercakap di hadapan Rasulullah demikian bunyinya;

"Engkau jangan pongah dengan kemenangan itu. Engkau berhadapan dengan kaum yang tidak mengerti bagaimana ilmu dan taktik perang, sehingga mudah saja engkau mengalahkannya, tetapi jika engkau berhadapan perang dengan kami, demi Allah! Barulah engkau akan mengerti bahwa yang sebenar manusia itu adalah kami!"

Tutur kata seperti itu belum ditanggapi oleh pihak Islam. Tetapi sikap mereka selanjutnya tidak berkurang, bahkan menjadi keterlaluan. Pada suatu hari seorang perempuan Islam masuk ke dalam pasar Bani Qainuqa' hendak menjual barang perhiasan, lalu dia menumpang duduk pada suatu kedai tukang sepuh. Lalu berkumpullah ke sekeliling perempuan itu beberapa orang pemuda Yahudi hendak mengganggunya. Ada yang menarik selendang perempuan itu; namun dia berkeras mempertahankan selendangnya. Lalu si tukang sepuh itu sendiri menarik ujung bajunya dari belakang, sehingga terbukalah aurat dan punggungnya, seketika perempuan itu mencoba berdiri melihat hal yang demikian semua Yahudi yang mengerumuninya itu tertawa riuh-rendah. Perempuan itu memekik minta tolong! Sedang di sana ada seorang Muslim. Dia terkejut mendengar pekik perempuan itu dan segeralah dia ke sana. Perempuan itu lalu mengadukan halnya, bahwa ujung kainnya ditarik oleh si Yahudi tukang sepuh sehingga auratnya terbuka. Sangatlah tersinggung perasaan Muslim sahabat Nabi s.a.w. itu mendengar pengaduan perempuan itu, lalu dicelanya perbuatan tukang sepuh yang sangat kurang ajar itu. Tetapi si tukang sepuh menantang berkelahi. Tidak pelak lagi, si Muslim menyentak jambiahnya, lalu ditikamnya si tukang sepuh itu dan mati!

Melihat kawannya mati maka pemuda-pemuda Yahudi yang berkerumun itu segera menyerang si Muslim itu dan mengeroyoknya bersama-sama, sehingga dia pun tewas pula karena mempertahankan kehormatan saudaranya sesama Muslim, perempuan yang lemah.

Kejadian ini sangat menggegerkan, sehingga mulailah nampak gejala akan terjadi peperangan di antara kaum Muslimin dengan Yahudi Bani Qainuqa'. Kejadian ini ialah pada pertengahan bulan Syawwal tahun kedua Hijriyah sekitar sebulan saja sesudah peperangan Badar. (Perang Badar 17 Ramadhan tahun ke-2 Hijriyah).

Nabi memerintahkan mengepung perbentengan Bani Qainuqa' itu sampai lima belas hari lamanya. Rupanya mereka pun tidak dapat bertahan lama, sehingga menyerah. Maka datanglah Abdullah bin Ubay membela mereka, sehingga akhirnya Nabi, mengambil keputusan mengusir mereka dari Madinah, keluar buat selama-lamanya, terdiri dari kira-kira 400 orang bersama keluarga. Mereka pindah ke suatu negeri di Syam bernama Adzri'aat. Dan tidak beberapa tahun pindah ke sana, banyak mereka mati dan punah.

Yahudi Bani Qainuqa' inilah yang dimaksud oleh ayat 15 ini, kejadian belum lama berselang sebelum Bani Nadhir membuat kesalahan hendak membunuh Nabi itu; mereka derita akibat perbuatan buruk mereka; *"Dan bagi mereka adalah azab yang pedih."* (ujung ayat 15). Azab pengusiran dan penghinaan dan azab punah di negeri tempat mereka terusir dan azab pula yang akan mereka terima di akhirat kelak.

"Laksana syaitan, seketika dia berkata kepada manusia; "Kafirlah!" (pangkal ayat 16). Perbuatan Abdullah bin Ubay dan kawan-kawannya menyuruh

Bani Nadhir bertahan adalah laksana perbuatan syaitan membujuk manusia supaya kafir, durhaka kepada Tuhan. *"Maka tatkala orang itu telah kafir,"* maka; *"Syaitan itu pun berkata; "Sesungguhnya aku berlepas diri dari engkau."* Aku tidak turut campur lagi; *"Sesungguhnya aku amat takut kepada Allah Tuhan Sarwa Sekalian Alam."* (ujung ayat 16).

Dalam saat yang demikian niscaya orang yang tertipu itu, di sini ialah Bani Nadhir merasa diri telah terpojok dan terpaksa menyerah. Abdullah bin Ubay angkat bahu berlepas diri, laksana syaitan!

"Maka adalah akibat untuk keduanya." (pangkal ayat 17). Yakni si syaitan yang menipu dan si manusia yang tertipu, atau Abdullah bin Ubay dan Bani Nadhir; *"Bahwa keduanya masuk neraka, kekal keduanya di dalamnya."* Karena sama-sama mendurhaka kepada Allah dan perbuatan pelanggaran terhadap aturan Allah; *"Dan demikianlah ganjaran bagi orang-orang yang zalim."* (ujung ayat 17).

Dan akan begitulah selalu keperkasaan dan kewibawaan hukum Allah berlaku.

(18) Wahai orang-orang yang beriman! Takwalah kepada Allah dan hendaklah merenungkan setiap diri, apalah yang telah diperbuatnya untuk hari esok. Dan takwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui apa jua pun yang kamu kerjakan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

(19) Dan janganlah keadaan kamu seperti orang-orang yang melupakan Allah, lalu Allah pun membuatnya lupa kepada dirinya sendiri; itulah orang-orang yang fasik.

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمْ أَنفُسَهُمْ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١٩﴾

(20) Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni syurga, penghuni-penghuni syurga, itulah orang-orang yang beruntung.

لَا يَسْتَوِىٓ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ وَأَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۚ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٢٠﴾

(21) Kalau sekiranya Kami turunkan al-Quran ini ke atas sebuah gunung, niscaya akan engkau lihatlah gunung itu tunduk terpecah-belah disebabkan takut kepada Allah; dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami perbuat untuk manusia supaya mereka berfikir.

لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Persediaan Untuk Hari Esok

Setelah demikian banyak diceriterakan tentang jalan salah yang ditempuh oleh kaum munafik dan pengkhianatan hendak membunuh Nabi sampai mereka diusir, yang dilakukan oleh Yahudi Bani Nadhir, maka sudahlah patut hal itu semua jadi cermin perbandingan bagi orang yang beriman. Di ujung ayat yang pertama pun sudah dianjurkan kepada orang yang berfikiran mendalam suatu mengambil perbandingan atau *I'tibaar* dari kejadian Bani Nadhir ini, bahwa siapa pun yang mengkhianati janjinya dan memilih jalan yang salah dalam hidup, pastilah dia akan menderita akibat yang buruk.

Selain dari itu banyaklah perbandingan yang dapat diambil dari kisah ini. Sebab itu sudah sepantasnyalah jika pada akhirnya Allah menyampaikan peringatanNya dengan perantaraan RasulNya kepada orang-orang yang telah mengaku percaya kepada Allah. Ayat 18 ini mulailah peringatan itu;

"Wahai orang-orang yang beriman! Takwalah kepada Allah." (pangkal ayat 18). Iman ialah kepercayaan. Takwa ialah pemeliharaan hubungan dengan Tuhan. Oleh sebab itu semata-mata Iman atau percaya saja belumlah cukup, sebelum dilengkapi dengan mempercepat hubungan dengan Tuhan. Keikhlasan batin kepada Ilahi tawakkal berserah diri, ridha menerima ketentuanNya, syukur menerima nikmatNya, sabar menerima percobaanNya, semuanya itu didapat karena adanya takwa. Memperteguh ibadat kepada Allah sebagai sembahyang, puasa, zakat dan sebagainya, semuanya itu adalah menyuburkan takwa. Terutama lagi selain dari mengingat Allah, hendaklah ingat pula bahwa hidup ini hanya semata-mata singgah saja. Namun akhirnya hidup di dunia ditutup dengan mati, dan di akhirat amal kita akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Itulah sebabnya maka di samping seruan kepada orang yang beriman, diperingatkan pula agar mereka tetap takwa kepada Allah. Dengan takwa itulah Iman tadi dipupuk terus. *"Dan hendaklah merenungkan setiap diri,"* artinya bawa berfikir, bawa merenung, bawa bermenung, tafakkur dan tadzakkur (memikirkan dan mengingat); *"Apalah yang telah diperbuatnya*

untuk hari esok." Hari esok ialah hari akhirat. Hidup tidaklah akan disudahi hingga di dunia ini saja. Dunia hanyalah semata-mata masa untuk menanam benih. Adapun hasilnya akan dipetik adalah di hari akhirat. Renungkanlah oleh tiap diri apalah yang telah lebih dahulu diamalkan untuk didapati di akhirat itu kelak?

Maka ditentukanlah oleh Tuhan apa yang akan dikirim terlebih dahulu di waktu hidup ini, yang akan didapati di akhirat esok. Dalam permulaan membuka pelajaran al-Quran telah bertemu ayat 3 dari Surat al-Baqarah (Surat 2) bahwa pokok pegangan hidup itu ialah (1) Iman kepada yang ghaib, (2) mendirikan sembahyang, (3) menafkahkan rezeki yang diberikan Allah. Sesudah itu datang yang ke (4) yaitu percaya akan peraturan Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, (5) percaya pula kepada peraturan-peraturan yang diturunkan Tuhan kepada Nabi-nabi yang sebelum Nabi Muhammad dan akhirnya sekali, yang ke (6) ialah yakin bahwa hari akhirat itu pasti ditemui.

Percaya kepada hari akhirat menyebabkan rezeki yang diberikan Tuhan sebahagian besar dikirimkan terlebih dahulu untuk persediaan hari esok, itulah arti qaddamat, yaitu mengirim lebih dahulu.

Menurut suatu Hadis yang dirawikan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dengan isnadnya dari Abu Juhaifah, dari al-Mundzir bin Jurair, dari ayahnya, dia berkata; "Sedang kami duduk bersama di hadapan Rasulullah pada suatu tengah hari datanglah kepada beliau s.a.w. suatu kaum, tidak beralas kaki, tidak berpakaian, hanya berikat pinggang dan menyandang pedang. Umumnya dari Mudhar, bahkan semua dari Mudhar. Maka berubahlah muka Nabi s.a.w. melihat kemiskinan mereka itu. Lalu beliau masuk ke dalam rumahnya, kemudian beliau keluar pula. Lalu beliau perintahkan Bilal supaya azan (bang) dan beliau pun mengimami sembahyang. Sehabis sembahyang beliau berdiri dan berpidato. Di antara ucapan beliau; *"Yaa ayyuhan naasut taquu rabbakumul ladzii khalaqakum min nafsin waahidatin......,* kemudian itu beliau baca pula ayat dalam Surat al-Hasyr (yaitu ayat ini); *Wal tanzhur nafsun maa qaddamat li ghadin"* Lalu berkata selanjutnya; "Bersedekahlah seorang lelaki dari dinarnya, dari dirhamnya, dari kain, dari segantang gandumnya, dari segantang kormanya. Bersedekahlah, walaupun sekeping pecahan buah korma!"

Setelah mendengar pidato Rasulullah s.a.w. itu tampillah ke muka seorang dari Anshar membawa sebuah pundi-pundi penuh dengan isi yang berat, sampai lemah telapak tangannya karena beratnya; pundi-pundi itu langsung diserahkannya kepada Nabi. Kemudian tampil pula yang lain dan tampil pula berturut-turut, semuanya memberikan pemberiannya dan terlonggok teronggok dj hadapan Nabi s.a.w., ada makanan, ada pakaian, sehingga aku lihat wajah beliau berseri seakan-akan disepuh emas layaknya, lalu beliau bersabda pula;

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا
مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْقَصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ ، وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ

عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

"Barangsiapa yang menempuhkan dalam Islam suatu jalan yang baik, niscaya untuknya pahalanya dan pahala orang yang turut mengamalkannya sesudahnya; dengan tidak akan mengurangi pahalanya yang telah disediakan buat dia itu sedikit pun. Dan barangsiapa yang menempuhkan dalam Islam suatu jalan yang buruk, maka dia akan ditimpa oleh dosanya dan dosa orang-orang yang menuruti jejaknya itu, dengan tidak pula mengurangi ganjaran dosa buat dia itu sedikit pun."

(Hadis ini dirawikan pula oleh Muslim)

Maka dari sebab anjuran Rasulullah s.a.w. itu timbullah keinsafan lantaran adanya Iman dan adanya Takwa dalam hati sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. ketika itu, sehingga terkumpullah perbantuan untuk orang-orang kabilah Mudhar yang melarat datang menyerahkan diri dan bersedia memeluk Islam, ke dalam kota Madinah itu, berpindah daripada hidup mengelana sebagai badwi ke dalam kehidupan kota yang beradab.

Oleh sebab itu maka teranglah apa yang dimaksud dengan ayat ini. Yaitu seyogyanyalah orang-orang yang telah mengaku beriman memupuk imannya dengan takwa, lalu merenungkan *hari esokya,* apa gerangan yang akan dibawanya menghadap Tuhan; hitunglah terlebih dahulu laba rugi hidup sendiri sebelum dihitung kelak. Renungkanlah apa baru perbekalan yang telah ada dan mana lagi yang kurang. Karena perjalanan akan termaju dari dunia ini ke pintu kubur, ke alam barzakh dan ke hari akhirat. *"Dan takwalah kepada Allah!"* Ini diperingatkan sekali lagi, supaya lebih mantap dalam hati; *"Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui apa jua pun yang kamu kerjakan."* (ujung ayat 18).

Oleh karena tidak ada di antara kita yang terlepas daripada tilikan Allah, maka hanyalah dengan *takwa* itu jua kita akan selamat dunia akhirat. Karena dengan takwa Tuhan itu kita dekati, bukan kita jauhi.

Selanjutnya bersabdalah Tuhan;

"Dan janganlah keadaan kamu seperti orang-orang yang melupakan Allah; lalu Allah pun membuatnya lupa kepada dirinya sendiri." (pangkal ayat 19). Artinya menurut tafsir dari Ibnu Katsir ialah; "Janganlah kamu lupa mengingat kepada Allah, atau zikir. Karena bila kamu telah lupa mengingat Allah, Allah pun akan membuat lupa apa-apa yang patut dikerjakan untuk kepentingan dirimu sendiri, yang aka membawa manfaat bagimu di akhir kelak kemudian hari.

Ibnul Qayyim menulis tentang Tafsir ayat ini dalam kitabnya *"Darus Sa'adah"* (Negeri Bahagia); "Perhatikan ayat ini, niscaya akan engkau dapati di dalamnya arti yang sangat mulia dan dalam. Yaitu bahwa barangsiapa yang lupa kepada Tuhannya, Tuhan akan membuatnya lupa kepada dirinya sendiri, sehingga dia tidak mengenal lagi siapa sebenarnya dirinya dan apa yang perlu

untuk kebahagiaan dirinya. Bahkan dia pun akan dibuat lupa apa jalan hidup yang akan ditempuhnya untuk kebahagiaan dirinya sendiri baik untuk kehidupan dunia sekarang atau kehidupan akhirat kelak, sehingga dia hidup dalam kekosongan dan hampa, sama saja dengan binatang ternak yang dihalau-halau. Bahkan kadang-kadang binatang ternak itu lebih tahu apa yang baik untuk memelihara hidupnya dengan petunjuk naluri yang dianugerahkan Tuhan kepadanya. Tetapi manusia yang telah lupa diri ini, dia telah keluar dari garis fihratnya, yang dengan tu dia diciptakan. Dia telah lupa kepada Tuhannya, maka dia dibuat lupa oleh Tuhan kepada dirinya sendiri sehingga dia tidak ingat lagi bagaimana supaya diri itu mencapai kesempurnaan dan bagaimana agar dia bersih, bagaimana supaya dia mencapai bahagian kini dan esok.

Tuhan bersabda;

وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا (الكهف ٢٨)

"Dan janganlah engkau ikuti orang yang telah Kami jadikan lalai hatinya dari mengingat Kami, lalu diperturutkannya kehenak hawanafsunya, dan jadilah segala perbuatannya di luar batas." (al-Kahfi: 28)

Dia telah lalai dan lengah dari mengingat Tubuhnya. Sebab itu maka segala tindak-tanduknya dan rasa hatinya tidak ada yang beres lagi, sehingga tidak ada perhatiannya untuk memperbaiki diri dan mencari yang muslihat, hati pecah berderai, jiwa porak-peranda, apa yang dikerjakan kucar-kacir, bingung tidak tentu arah hidup yang akan ditempuh.

Oleh sebab itu maka mengenal Allah adalah pokok pangkal segala ilmu, pokok pangkal kebahagiaan dan kesempurnaan seorang hamba Allah, dunianya dan akhiratnya. Dan kalau jahil, tidak mengetahui hubungan diri dengan Allah, pastilah dia pun tidak akan tahu siapa dirinya yang sebenarnya dan apa yang harus dilakukannya supaya dia mencapai kemenangan. Sebab itu maka mengenal Tuhan adalah pangkal bahagia, dan jahil akan Dia pangkal celaka." Sekian kita salin.

Di ujung ayat dijelaskanlah bagaimana kedudukan orang itu pada pandangan Tuhan; *"Itulah orang-orang yang fasik."* (ujung ayat 19). Yaitu bahwa perjalanan hidupnya tidak melalui aturan, sebab itu kucar-kacir dan celaka terus.

"Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni syurga." (pangkal ayat 20).

Kalau di ujung ayat 19 sudah dijelaskan bahwa orang yang lupa kepada Tuhan, sehingga Tuhan pun membuat orang itu jadi lupa fasik. Maka sudah jelas pula bahwa tempat orang-orang yang fasik itu di akhirat kelak tidak lain hanyalah neraka. Lalu di pangkal ayat 20 ini dijelaskan bahwa penghuni

neraka dengan penghuni syurga tidak sama. Maksud hal ini disebut ialah untuk jadi peringatan bagi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah, agar mereka janganlah sampai terpesona melihat orang yang fasik, jalan hidup tidak menurut aturan itu. Bagaimana jua pun hendaklah orang beriman selalu ingat kepada Allah, zikir kepada Allah, beribadat terhadapNya. Orang yang selalu ingat akan Allah niscaya akan selalu dibimbing oleh Tuhan dalam jalan yang benar. Bagaimana susahnya berjuang menegakkan kebenaran itu namun jiwanya senang, hatinya tenteram, karena merasa dekat dengan Tuhan. Di dunia selamat, di akhirat masuk syurga; *"Penghuni-penghuni syurga, itulah orang-orang yang beruntung."* (ujung ayat 20). Mereka merasakan nikmat dari bekas usaha mereka sendiri.

Memang, soal neraka dan syurga adalah soal hari esok; wajiblah kita percaya akan hari esok itu. Namun yang terang dari hidup di dunia ini pun sudah jelas bahwa hidup orang yang melupakan Allah dengan hidup orang yang hidupnya dalam tuntunan kepercayaan tetap berbeda. Tabiat berbeda, jalan hidup berbeda, pandangan hidup berbeda, penilaian atas tiap-tiap soal berbeda; bagaimanapun mencoba mengkompromikan, mempersamakan atau menjadi kerukunan hidup di antara keduanya, namun keduanya tidaklah akan dapat bertemu untuk selama-lamanya. Bahkan sampai kepada pandangan terhadap ekonomi, atau sosial atau politik sekalipun, tidaklah mungkin disamakan. Bagaimana akan menyatukan antara minyak dengan air.......

Gunung Pun Bisa Runtuh...

Ayat selanjutnya ialah menerangkan betapa besarnya pengaruh al-Quran, sampai diperbuat perumpamaan;

"Kalau sekiranya Kami turunkan al-Quran ini ke atas sebuah gunung, niscaya akan engkau lihatlah gunung itu tunduk terpecah-belah disebabkan takut kepada Allah." (pangkal ayat 21).

Di ujung ayat kelak akan dijelaskan bahwa ini adalah perumpamaan. Oleh sebab itu janganlah dicoba membawa Mushhaf al-Quran ke atas sebuah gunung dan diletakkan di sana. Pada adatnya tidaklah gunung itu akan pecah berderai, hancur berantakan karena berat menerima al-Quran itu. Maksud kandungan ayat telah dijelaskan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya; "Hendaklah khusyu' tunduk hati itu menerima al-Quran dan laksana pecah ketika mendengarnya. Sebab di sanalah terdapat janji-janji Allah yang benar dan ancaman bagi siapa yang durhaka yang tegas. Artinya; "Kalau kiranya gunung yang begitu besar dan kasar mempunyai fikiran sebagai manusia niscaya ia akan khusyu' tunduk merendahkan diri karena takutnya kepada Allah. Maka adakah patut bagimu, hai Insan, tidak akan lintuh lunak hatimu karena takut kepada

Allah. Padahal kamu telah dapat memahamkan apa isinya, mengerti apa yang diperintahkan. Sebab itu sudah seyogyanyalah kamu tunduk, karena kamu diberi Allah akal buat berfikir." Begitulah maksud tafsiran dari Ibnu Katsir.

Kita perbandingkan perumpamaan ini dengan perumpamaan yang serupa dalam Surat al-Baqarah (Surat 2 ayat 74) tentang keras membatunya hati orang Yahudi, bahkan lebih keras dari batu. Sebab dari dalam batu bisa juga memancar sungai-sungai, dan ada batu yang pecah, lalu keluar air dari dalamnya, dan ada batu yang runtuh dari sebab takutnya kepada Allah. Itu adalah perumpamaan.

Perumpamaan-perumpamaan yang dahsyat dan tepat kadang-kadang dapat merangsang hati manusia yang mempunyai perasaan halus. Itulah sebabnya maka di ujung ayat Tuhan sabdakan; *"Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami perbuat untuk manusia supaya mereka berfikir."* (ujung ayat 21).

Perumpamaan dalam al-Quran itu kadang-kadang sangat mempengaruhi. Nabi s.a.w. sendiri pernah tertangis tidak dapat menahan air matanya sehingga terlambat dia keluar akan sembahyang Subuh, dan tertunggu-tunggu sahabat-sahabat dan cemas kalau-kalau beliau jatuh sakit. Karena pada malam itu turun ayat 190 dan 191 dari Surat ali Imran (Surat 3) yang menyatakan bahwa pada kejadian langit dan bumi dan pertukaran siang dan malam, adalah menjadi tanda bagi orang yang berfikiran halus.

Saiyidina Umar bin Khathab yang halus perasaannya dan keras pendiriannya berubah dari seorang yang tadinya bertekad hendak membunuh Nabi, menjadi seorang yang beriman dan bersedia membela Nabi dengan nyawanya, karena membaca ayat-ayat pertama dari Surat 20 (Thaha).

Seketika turun Surat 52 (ath-Thuur), dari ayat pertama *"Wath-Thuur"* (demi bukit) sampai kepada ayat 7 *"Inna 'azaba rabbika la waaqi'"* dan ayat 8 *"Maa lahuu min daafi"* (Tidak ada seorang pun yang dapat menolak).

Mendengar ayat-ayat ini seketika mulai turun dan dibacakan oleh Rasulullah s.a.w. gemetarlah tubuh Umar bin Khathab, lenyai letih seluruh persendiannya dan nyaris dia jatuh kalau tidak bersandar ke dinding. Setelah itu dia segera pulang ke rumahnya dan sampai di rumah dia jatuh sakit, sehingga hampir sebulan dia tidak keluar, sampai banyak orang yang datang melawatnya sakit itu.

Itulah yang dibayangkan Tuhan pula dalam Surat 8 (an-Anfal) ayat 3, bahwa orang yang beriman itu apabila disebut orang nama Allah, gemetarlah atau lintuhlah hatinya yang keras itu dan apabila telah dibacakan orang kepadanya ayat-ayat Allah bertambah-tambahlah imannya.

Demikianlah yang terjadi pada diri Fudhail bin 'Ayyadh ahli Shufi dan Zuhud yang terkenal itu, yang sampai disegani ketinggian peribadinya dalam Iman. Hatta oleh Khalifah Harun al-Rasyid sendiri. Dikenal orang sejarah hidup beliau, bahwa pada mulanya beliau itu adalah seorang anak muda yang sangat nakal tidak mengenal jalan kepada Allah, "Lupa akan Allah, sehingga Allah

pun melupakannya pula akan dirinya." Pada suatu malam "menjalarlah" dia memanjat dinding rumah seorang perempuan yang terdengar suara merdunya di tingkat tinggi sebuah rumah. Dipanjatnya dinding itu, didengarnya suaranya dan diintipnya rupanya. Rupanya memang cantik! Tetapi sedang dia tertegun melihat rupa, dia tafakkur mendengar suara. Bukan bernyanyi, melainkan membaca al-Quran dengan suara merdu. Ayat yang tengah dibacanya ialah:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ
(الحديد ١٦)

"Belumkah datang masanya bagi orang-orang yang beriman, bahwa akan khusyu' hati mereka karena mengingat Allah dan (mengingat) Kebenaran yang diturunkan." (sampai akhir ayat). (Surat 57 al-Hadid: 16)

Terketuk hati Fudhail lantaran ayat yang dibaca. Bukan lagi wajah perempuan yang cantik yang mempesonanya dan bukan suaranya yang merdu yang merayunya, melainkan *isi* ayat itu sendiri. Lena hatinya, timbul perubahan perasaan. Hilang sikap galak, lalu tertunduk. Dan melangkahlah dia turun dari rumah itu perlahan-lahan, untuk mengubah sama sekali jalan hidupnya dari seorang yang "lupa Tuhan, lupa diri" menjadi salah seorang pelopor dari keteguhan Iman di zaman Daulat Abbasiyah.

Orang tua yang sangat dicintai oleh orang Minangkabau, Ulama Besar yang sangat berjasa di sana, bercerita kepada Penulis tafsir ini, bahwa sekitar tahun 1940 ketika ziarah beliau kepada beliau tentang dirinya. Bahwa beliau di waktu mudanya adalah seorang pemuda yang nakal; "perewa" kata orang Minangkabau. Kejahatan-kejahatan sebagai orang muda hampir semua telah dilakukannya. Beliau berkata; "Sudah tua begini dan sudah lebih 40 tahun berlalu, namun kalau ada orang menghisab candu agak 100 meter dari surauku ini, hidungku masih dapat mengetahui bahwa yang diisapnya itu adalah candu."

Lalu beliau ceriterakan bahwa pada suatu malam dia "berjalan" atau "tualang" melepaskan hati risau sebagai "orang muda", dalam hari gelap-gulita. Lalu terjadilah hal yang tidak disangka-sangka. Ada orang maling di kampung itu, ketahuan oleh orang ronda kampung. Lalu dikejar orang dan orang bersorak-sorak; "Maling! Maling!" Sedang beliau ada di sana. Dia takut kalau-kalau dia kelak yang akan dituduh maling, padahal perjalanannya malam itu bukan maling harta melainkan "maling perempuan". Dalam orang berkejar-kejaran mencari maling, dia bersembunyi segera. Yaitu masuk ke dalam tebat di halaman sebuah mesjid. Di tebat ada beberapa rumput banto. Di sana dia bersembunyi dalam gelap. Tidur miring di tempat gelap, supaya dapat bernafas terus. Orang yang membawa suluh pencari maling pernah memukulkan pentung suluhnya ke tempat dia bersembunyi itu sehingga pinggangnya kena oleh potongan pentung suluh. Masih ada bekasnya di pinggangnya sampai tuanya.

Sambil berlinang air mata beliau menceriterakan bahwa dia bersembunyi terus di tepi tebat itu sampai telah jauh orang yang mencari maling itu dan sampai hari parak siang. Maka datanglah waktu Subuh, lalu kedengaran azan (bang) dalam mesjid di surau itu. Sudah beratus kali beliau mendengar azan, namun azan yang sekali itu masuk ke dalam jiwanya, sampai dia terisak-isak menangis. Dan isak tangis itu masih terulang ketika beliau berceritera.

Sebelum orang banyak turun dari rumah ke mesjid, beliau pun keluarlah dari persembunyian itu dan dengan sembunyi-sembunyi pula dia pulang ke rumah ibunya. Sejak itulah dia bertekad hendak merubah hidup. Ayahnya jadi penghulu Kepala di Gurun Panjang. Setelah hari siang dia pergi menemui ayahnya; lalu dengan air mata berlinang dia memohon kepada ayahnya agar dikirim ke Makkah. Sangat tercengang dan terharu ayahnya mendengar permohonan anaknya itu. Setelah dipertimbangkannya dengan masak, permohonan anaknya itu dikabulkannya. Bahkan beliau sendiri, Engku Kepala negeri Gurun Panjang pergi pula ke Makkah mengantarkan puteranya pergi mengaji ke sana. Di Makkah dia belajar bersungguh-sungguh kepada Ulama-ulama Makkah waktu itu dan beliau menahun di sana beberapa lamanya, sampai akhirnya pulang ke tanahair sebagai seorang Ulama besar yang disegani, dicintai dan dibesarkan oleh Ummat Minangkabau. Salah seorang pembawa pembaharuan dan kemajuan agama di negeri itu. Itulah Syaikh Muhammad Jamil Jambek, ahli falak yang masyhur. Suraunya di tengah sawah, Bukittinggi selalu ramai di kala hidup beliau. Beliau meninggal pada akhir tahun 1947 di zaman berkobarnya revolusi terhadap penjajah Belanda di surau beliau tengah sawah Bukittinggi itu.

Tersebutlah pula perkataan tentang guru kitab Sibarani seorang Batak yang pada mulanya masih belum memeluk suatu agama, berasal dari negeri Porsea di tanah Batak. Kosong jiwa karena kosong dari suatu kepercayaan. Meskipun di negerinya Zending Kristen telah masuk, namun hatinya tidak tertarik samasekali kepada agama itu. Kepercayaannya masih tebal kepada hantu-hantu, yang oleh orang Batak disebut begu.

Tetapi Tuhan membimbing tangannya dengan Qudrat IradatNya. Pada suatu ketika buat mendengarkan pidato agama yang disampaikan oleh seorang Muballigh dari Perkumpulan al-Jam'iyyatul Washliyah di Medan. Sekali lagi dan yang ke sekian kalinya lagi-lagi Allah menunjukkan KuatkuasaNya; Tabligh agama itu telah menarik hati beliau, mencekam ke dalam jiwa beliau. Ingat dia akan bahasa yang disebut dalam bahasa nenek-moyangnya Debata Nabolon, Maha Kuasa Maha Agung atas seluruh langit dan bumi, gunung dan ganang, darat dan laut ini. Sekali terdengar, terus sekali terpaku ke dalam hati, dan tidak akan tanggal lagi buat selama-lamanya.

Sejak itu guru kitab Sibarani menceburkan diri dalam perkumpulan al-Jam'iyyatul Washliyah, menjadi anggotanya yang setia, menjadi muballigh, menjadi penyebar agama Islam di kampung halamannya di Porsea, mengislamkan orang sekampungnya, mendirikan mesjid-mesjid dan surau-surau. Kemudian dia pun menjadi Haji Kitab Sibarani.

Beliau meninggal dunia setelah Indonesia mencapai kemerdekaan. Beliau dimakamkan di pemakaman Sultan Deli di pekarangan Masjid Mashun, di Medan.

Itulah kita kemukakan beberapa contoh: Contoh zaman lama yang kita ambil dari Umar bin Khathab sendiri dan contoh Fudhail bin 'Ayyadh, Ulama, Ulama Shufi yang terkenal, tempat Khalifah Harun al-Rasyid datang berguru, tempat orang bertanya soal-soal hukum dan kerohanian. Sampai pula kepada zaman kita ini, seorang Ulama Besar yang sangat dicintai dan dihormati dan seorang Muballigh yang asalnya kafir tidak memeluk agama dan sebelum memeluk agama Islam masih makan daging anjing dan memakan segala apa saja yang dapat masuk ke dalam perut, kesemuanya sama, mulanya kosong jiwa dan hati membatu dalam kefasikan, tetapi semuanya *berubah* karena ayat-ayat al-Quran.

Setelah kita lihat contoh-contoh ini, dapatlah kita memahami lebih mendalam apa maksud ayat 21 Surat al-Hasyr ini, seumpama diturunkanlah al-Quran ke puncak sebuah gunung, niscaya akan tunduklah gunung itu merendahkan diri kepada Tuhan dan beserpih berkeping-keping saking takutnya kepada Khaliqnya. Demikian hati manusia bila petunjuk datang, bila saat-saat tak disangka datang melanda, yang dalam sekejap mata merubah jalan hidup manusia.

(22) Dialah Allah, yang tiada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dia adalah Maha Murah, Maha Penyayang.

هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَـٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَـٰدَةِ ۖ هُوَ ٱلرَّحْمَـٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾

(23) Dialah Allah, yang tiada Tuhan selain Dia; Maha Raja, Maha Suci, Maha Sejahtera, Yang Mengurniakan Keamanan, Maha Memelihara, Maha Perkasa, Maha Gagah, Yang Membesarkan diri, Maha Sucilah Allah dari apa pun yang mereka persekutukan.

هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْمَلِكُ ٱلْقُدُّوسُ ٱلسَّلَـٰمُ ٱلْمُؤْمِنُ ٱلْمُهَيْمِنُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْجَبَّارُ ٱلْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَـٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾

(24) Dialah Allah, Maha Pencipta, Yang Mengadakan, Yang Membentuk rupa, bagiNyalah nama-nama yang baik, bertasbih kepadaNya apa pun yang ada pada

هُوَ ٱللَّهُ ٱلْخَـٰلِقُ ٱلْبَارِئُ ٱلْمُصَوِّرُ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِى

ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

sekalian langit dan bumi; dan Dia adalah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.

Nama-nama Yang Mulia Bagi Allah!

"Dialah Allah! Yang tiada Tuhan melainkan Dia." (pangkal ayat 22). Inilah pokok pegangan orang pertama dan utama. Segala perhatian dan ingatan ditujukan kepadaNya, Allah Tuhan Yang Satu. *"Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata."* Oleh karena Allah itu meliputi akan segala ruang dan segala waktu, niscaya bagi Allah sama saja diketahuinya yang ghaib dan yang nyata. Sedang bagi kita sebagai makhluk lebih banyaklah yang ghaib daripada yang nyata. Bahkan apa yang disangka nyata itu, bagi kita pun masih ghaib.

Apa yang tidak nampak oleh mata kita dan tidak kedengaran oleh telinga kita, adalah ghaib bagi kita. Lebih banyak bahagian dalam batang tubuh kita sendiri yang ghaib bagi kita.

Apa yang ada di belakang dinding rumah kita ghaib bagi kita. Apa yang ada di belakang kita ghaib bagi kita. Zaman yang dahulu sebelum kita lahir, ghaib bagi kita. Zaman depan setelah kita meninggal dunia ini kelak ghaib bagi kita.

Apa yang terpendam dalam bumi di bawah kita? Apa yang terkandung dalam bintang-bintang yang bertebaran di langit di atas kepala kita?

Bagaimana rupa dari nenek kita yang telah meninggal sebelum kita cucunya lahir? Padahal terang jelas beliau itu yang menurunkan kita? Bagaimanakah agaknya rupa dari cucu kita yang akan lahir sesudah kita mati, padahal dia terdiri dari darah daging kita?

Oh, alangkah terbatasnya pengetahuan manusia dalam alam ini!

Sedangkan yang nyata, *nyata* itu sendiri bagi kita masih ghaib! Jika ditanyakan orang kepada kita tentang barang segi empat tempat kita menulis ini, yang umumnya diberi orang nama meja, maka tidaklah akan sama pandangan sebab itu tidak pula akan sama jawaban tentang barang itu. Sepintas lalu dapat orang menjawab; "Ini adalah meja!" Tetapi yang lain akan menjawab; "Ini adalah papan!" Dan yang lain akan menjawab; "Ini adalah kayu di hutan yang telah digergaji!" Dan yang lain akan menjawab; "Ini adalah gabungan dari empat anasir asal, yaitu api, angin, air dan tanah. Sebagian lagi akan menjawab; "Ini adalah kumpulan dari zat yang tidak terbagi lagi (atom) yang telah terkumpul jadi satu. Sebahagian lagi akan menjawab; "meja hanyalah bentuk saja, atau sifat atau 'aradh! Adapun hakikat, atau zat, atau substansi ialah atom yang menyatu.......

Lalu ada yang secara cepat kembali saja ke asal muasal; "Semuanya ini adalah benda!" Namun kawannya menjawab; "Bukan benda melainkan tenaga!" Kawannya yang lain menjawab; "Gabungan tenaga dan benda!"

Akhirnya maka yang nyata itu sendiri pun jadi ghaib.

Allahlah yang Maha Mengetahui hakikat yang sebenarnya.

"Dia adalah Maha Murah, Maha Penyayang." (ujung ayat 22).

Ar-Rahmaan kita artikan *Pemurah. Ar-Rahiim* kita artikan *Penyayang.* Hasil jipratan dari sifat Rahman dan sifat Rahim itu ialah Rahmat. Rahmat itu pun diartikan juga kasih-sayang! Kasih-sayang Allah itu nampak di mana saja, apabila saja!

Kemurahan dan kasih-sayang Ilahi itulah yang kita lihat di mana-mana dan Kasih-sayang serta kemurahan Tuhan itulah yang menyebabkan hidup kita sesuai dalam bumi ini. Kita diberi kemudahan dan penyelenggaraan. Segala sesuatu di atas bumi ini dapat kita menfaatkan. Bahkan pertalian di antara satu bintang dengan bintang yang lain, pertalian antara bumi dengan bulan, matahari dengan bintang-bintang satelitnya, semuanya berjalan dalam lindungan kasih-sayang dan kemurahan Tuhan.

Isaac Newton, Pemikir dan sarjana Inggeris dikenal sebagai manusia yang pertama menemukan teori tentang "daya tarik" yang mempertalikan satu bahagian alam dengan bahagian lain, sehingga dunia ini tidak runtuh dan tidak kucar-kacir. Dikatakan bahwa segala sesuatunya diatur dengan harmonis, seimbang dan setimbang sehingga semua berjalan langgeng, tak pernah runtuh dan tak pernah jatuh. Tetapi ahli-ahli Tauhid dan Ma'rifat mengatakan bahwa bukanlah daya "daya tarik" atau rahasia terakhir yang menyebabkan alam jadi harmonis. Mereka mengatakan semuanya ini adalah percikan dari sifat Tuhan yang dua itu; "Rahman dan Rahim, Maha Pemurah dan Maha Penyayang." Dalam kata lain disebut juga bahwa Ar-Rahman dan Ar-Rahim menumbuhkan Cinta, dengan cinta alam ini diciptakan oleh Tuhan.

"Dialah Allah, yang tiada Tuhan selain Dia!" (pangkal ayat 23). Itulah pegangan hidup kita. Di sana terletak rahasia kejadian alam ini. Alam menjadi sangat teratur karena Penciptanya hanya satu. Tidak berserikat tidak berkongsi sehingga tidak berebut kuasa di antara yang satu dengan yang lain dan tidak pula berbagi kuasa. Di sinilah terletak inti ajaran Tauhid; *Maha Raja,"* dimisalkanlah seluruh alam ini, langit serta bumi, bulan serta bintang, awan yang berarak, ombak yang berdebur sebagai suatu kerajaan. Maha Rajanya hanya satu, yaitu Allah! Tidak ada kekuasaan satu raja pun dalam dunia ini yang menyamai Kemaharajaan Allah. Kekuasaan seorang Raja hanyalah terbatas dalam sempadan-sempadan negerinya saja. Bilamana dia keluar dari negerinya, di negeri lain itu dia tidak berkuasa lagi. Seorang Raja pun hanya berkuasa di kala dia masih hidup; kalau sudah mati harus diganti dengan raja lain. Tidak ada seorang Raja pun yang berkuasa seperti Tuhan, sebab Raja-raja itu dianjung maka tinggi, diambak maka gadang, diakui baru jadi raja. Malahan ada raja

yang dima'zulkan. Namun Allah menjadi si Maharaja diraja sejak asal semula jadi yang tidak ada permulaan dan tidak ada kesudahanNya. *"Maha Suci"* Dia; Bersih, karena tidak ada maksud buruk dalam kekuasaan mutlak itu. Dia Maha Suci sebab Dia pun bersifat kasih, bersifat Sayang. Tidak ada aniaya terhadap hambaNya, sebab penguasa yang aniaya ialah karena dalam dirinya merasa bahwa orang yang dianiaya itu akan jadi penghalang kuasanya, sebab sama-sama manusia. Maha Suci Allah dari keinginan-keinginan yang buruk, tandanya bahwa orang itu belum mengenal siapa Allah. *"Maha Sejahtera,"* yaitu yang berarti juga damai, tidak ada kericuhan dan kekusutan, segala sesuatu berjalan dengan aman sentosa, damai sejahtera. Dan damai serta sejahtera itu adalah pula satu di antara nama atau sifat Allah yang terpandang terlukis di dalam alam. Hendak mencari tahu tentang kebesaran Allah, carilah dalam kesejahteraan pada alam. Sejahtera berarti juga tidak kurang suatu apa; tidak Dia mengharap sesuatu bantuan orang lain. Tidak Dia minta tolong karena terdesak. Tidak ada cacat dan celaNya.

Oleh karena salam sejahtera itu adalah nama dan sifat dari Tuhan, maka Tuhan pun menginginkan sejahtera di antara sesama makhlukNya. Sehingga Salam adalah dijadikan syi'ar hidup di antara sesama Muslim. Bila bertemu di antara satu sama lain hendaklah mengucapkan salam. Sunnat bagi yang memulai, wajib bagi yang menyambut. Dan ada pula Hadis Nabi s.a.w. tentang setengah daripada wirid yang dibaca sesudah sembahyang ialah;

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

(رواه الجماعة إلا البخاري)

"Ya Allah, Engkau Salam dan daripada Engkaulah datangnya Salam; Amat banyaklah kurnia yang baik dari Engkau, ya Tuhan yang Empunya Keagungan dan Kemuliaan."

(Riwayat Jama'ah, yaitu Muslim, Abu Daud, Termidzi, an-Nasa'i, Ibnu Majah dan ad-Darimi)

"Yang Mengurniakan Keamanan, Maha Memelihara," atau yang membuat segala sesuatu aman sentosa. Karena lafaznya ialah *al-Mu'min* yang boleh juga diartikan Yang Beriman, sebagai hambaNya yang percaya kepadaNya pun dinamai *al-Mu'min,* orang yang beriman, maka ada juga ahli tafsir yang memberikan tafsir bahwa Allah itu memang percaya kepada manusia itu bahwa manusia itu akan sanggup memikul amanatNya. Sebab di dalam Surat 33, al-Ahzab ayat 72 ada dijelaskan oleh Allah sendiri, bahwa Dia pernah menawarkan Amanat kepada langit dan bumi dan gunung-gunung, namun semuanya enggan menerima amanat itu karena beratnya, lalu dipikul amanat itu oleh Insan. Dengan demikian maka percayalah Tuhan Allah kepada makhlukNya yang bernama Insan. Meskipun Tuhan Maha Tahu bahwa Insan itu akan ada juga yang tidak sanggup memikul amanat, namun di antara mereka akan ada

yang sanggup. Kalau bukanlah karena kepercayaan Tuhan dan penghargaan-Nya yang begitu tinggi kepada manusia, tidaklah akan diutusnya Nabi-nabi dan Rasul-rasul membawakan petunjuk-petunjuk langsung dari Tuhan, yang bernama Wahyu.

Oleh sebab itu boleh juga sifat Tuhan *al-Mu'min* itu diartikan menurut wajarnya saja, yaitu yang percaya. Dan sebab itu pula maka hendaklah tiap-tiap orang yang telah mengaku beriman agar memegang teguh amanat itu selama hidupnya sampai matinya, sehingga bertimbalanlah di antara Makhluk sebagai al-Mu'min dengan al-Khaliq sebagai al-Mu'min pula.

"Maha Perkasa, Maha Gagah." Yang apa saja yang telah diaturNya mestilah berlaku. Mana yang melanggar garis yang telah ditentukanNya pasti binasa. Peraturan yang telah ditegakkan oleh Tuhan itu, cobalah bandingkan dengan orang-orang atau manusia yang merasa dirinya gagah perkasa karena kedudukan dunia yang pernah dicapainya. Seorang Raja besar yang gagah dan disegani dengan pakaian kebesarannya, diiringkan oleh pengawal peribadinya yang terdiri dari orang-orang terpilih yang mukanya keren dan bengis, jadi kuyu dan kecillah dia di hadapan kegagahperkasaan Allah. Kuyulah dia ketika berhadapan dengan penyakit yang tidak kunjung sembuh. Kuyu dan kecillah dia di hadapan Malaikat Maut yang datang menjemput nyawanya. Bagaimanapun si Raja hendak bertahan, kian sesaat dia kian hancur. Kian kuyu dan kian layu, sehingga habis hidupnya. Namun Allah tetap gagah.

"Yang Membesarkan Diri;" Arti yang kita ambil dari Mutakabbir dan yang telah menjadi bahasa Melayu (Indonesia) *tekebur* dari kata takabbur.

Pada Allah Ta'ala memang patutlah sifat itu dan itulah yang layak. Allah itu berhak buat membesarkan diriNya, karena Dia memang Maha Besar (Allahu Akbar). Sebab itu maka dalam satu Hadis Qudsi pernah Dia bersabda;

اَلْكِبْرِيَاءُ رِدَائِيْ وَالْعِزَّةُ إِزَارِيْ (رواه الإمام أحمد وأبو داود وابن ماجه)

"Takabbur itu adalah selendangKu, Keperkasaan adalah kainKu."

Artinya pakaian yang pantas Aku memakainya.

Manusia bolehlah berusaha meniru meneladan sifat-sifat Allah yang sesuai untuk dirinya sebagai manusia. Misalnya pengasih, penyayang, pemurah, penyantun, penghiba, pengasuh, pendidik, pemberi ampun, pemberi maaf dan sebagainya. Tetapi janganlah manusia hendak meniru sifat yang tidak boleh ditirunya, terutama tentang takabbur atau mutakabbir, membesarkan diri ini. Karena tidak ada satu manusia yang lebih besar dari manusia yang lain. Semua adalah sama-sama hamba Allah.

"Maha Sucilah Allah dari apa pun yang mereka persekutukan." (ujung ayat 23). Tegasnya ialah bahwa sifat-sifat yang begitu agung dan mulia dan tinggi tidaklah ada pada segala apa yang dicoba menyembah dan memujanya oleh setengah manusia yang musyrik.

Artinya tidaklah sanggup orang-orang atau barang-barang yang mereka sembah itu mendatangkan sejahtera atau keamanan. Tidaklah mereka perkasa sebagai Allah. Tidaklah mereka gagah segagah Tuhan. Dan tidaklah mereka dapat mengangkat diri menjadi *mutakabbir.* Sebab itu maka manusia yang mencoba menyembah kepada yang selain Allah adalah mereka merendahkan dan menghinakan diri sendiri di hadapan sesamanya makhluk. Padahal hanya Allah sahaja yang berhak dan yang patut dia puja, disembah, muliakan. Karena memang padaNyalah berkumpul sifat-sifat yang sempurna itu.

"Dialah Allah, Maha Pencipta." (pangkal ayat 24). Yaitu bahwa kehendak menjadikan alam dalam berbagai bentuknya ini adalah dari Dia sendiri, tidak karena dikehendaki oleh yang lain; *"Yang Mengadakan,"* daripada tidak ada kepada ada. Jadi bukanlah alam yang Dia ciptakan itu sama terjadi dengan Dia, sebagaimana kepercayaan yang dianut oleh ahli-ahli filsafat, yang mengatakan bahwa alam itu qadim. Sebab itu maka makhluk (yang dijadikan) ini tadinya tidaklah ada. Setelah dia diciptakan oleh Allah, lalu dijadikannya daripada tidak ada kepada ada. Sebab itu maka terjadilah alam ada permulaan, sedang Allah itu jadi dengan sendiriNya dan tidak ada permulaanNya. *"Yang Menbentuk rupa."* Ini pun diperingatkan, yaitu bahwasanya setiap manusia ditentukan oleh wajahnya, segala sesuatu ditentukan namanya, jenisnya dan rerumpunannya karena ciri-ciri khas yang ditentukan pada rupanya. Rupa sesuatu menentukan untuk namanya, khususnya manusia; diberi bentuk sendiri, lain dari bentuk makhluk yang lain.

Pada waktu tafsir ini disusun manusia yang berada di permukaan bumi adalah sekitar 4,000,000,000. (empat milyard). Tidak seorang jua pun yang serupa semua berlain rupa. Meskipun ada perbedaan warna kulit; ada yang putih, kuning dan hitam dan sawo matang, namun yang sama-sama hitam pun tidaklah serupa. Sepuluh orang saudara yang dilahirkan oleh seorang Ibu, anak dari satu ayah tidak juga ada yang serupa. Tidak serupa wajahnya, tidak serupa sidik jarinya dan tidak serupa bunyi suaranya. Tiap seseorang diberi satu bentuk badan, satu seri muka, satu sidik jari, satu bunyi suara, sehingga di mana pun dia berada, dia dapat dikenal, misalnya dia si Ahmad, bukan si Hamid.

Fikirkanlah kekayaan dan kebesaran Allah. Sebuah pabrik mobil di Detroit yang terkenal mengeluarkan mobil dari pabriknya sekali dalam lima menit, hanyalah sekedar sekali setahun seorang Insinyur merangkap ahli astetik memikirkan bentuk apa yang layak bagi mobil itu untuk tahun depan. Beribu-ribu mobil keluar dalam setahun, namun bentuknya sama, mesinnya sama, atau "model"nya sama; model tahun seribu sembilan ratus sekian..... Tetapi manusia lahir setiap detik di seluruh dunia, masing-masing membawa bentuk dan rupa sendiri.

"BagiNyalah nama-nama yang baik."

Tuhan berulang kali memberi ingat tentang nama-namaNya yang baik ini di dalam al-Quran. Telah diisyaratkan di dalam Surat 7 al-A'raf ayat 180. Di dalam

Surat 17, al-Isra' ayat 110. Surat 20, Thaha ayat 8, dan ayat 24 penutup Surat al-Hasyr sekarang ini. Di Surat al-A'raf (Juzu' 9) al-Asmaul Husnaa telah kita uraikan juga. Dan nama-nama Tuhan yang tersebut sejak ayat 22 sampai ayat 24 ini adalah termasuk di dalam al-Asmaul Husnaa itu jua adanya.

Berkata Sayid Ibnul Murtadhaa dalam kitabnya *"Iitsaarul Haqq"*; Ma'rifat atau mengenal kesempurnaan Tuhan Yang Maha Mulia, disertai sifat-sifatNya yang sempurna dan nama-namaNya yang baik adalah termasuk kesempurnaan Tauhid, yang mesti difahamkan benar-benar. Karena hendak mengetahui kesempurnaan zat Tuhan hendaklah dengan memahamkan tiap-tiap nama Tuhan yang baik itu. Karena tidaklah akan dikenal kesempurnaan Zat kalau tidak diketahui sifatnya dan tidak diketahui namanya.

Ada terdapat dua tiga Hadis tentang al-Asmaul Husnaa itu. Di salah satu Hadis dikatakan bahwa nama itu 99 banyaknya. Siapa yang menghapal dan memahamkannya dijanjikan masuk syurga. Tetapi jika dikumpulkan semua nama dari sekalian Hadis itu terdapat lebih dari 99. Imam Ghazali menyatakan pendapat bahwa tentang nama-nama, tidaklah boleh kita menambah nama Allah dari yang telah ditentukan Tuhan dan dijelaskan Rasulullah s.a.w. Tetapi tentang sifat Allah, bolehlah kita menyatakan pendapat kita lebih luas dari nama yang telah tersebut, asal mengandung akan kemuliaan Ilahi.

"Bertasbih kepadaNya apa pun yang ada pada sekalian langit dan bumi." Yang berarti tunduk dan patuh akan peraturanNya. Akal dan perasaan halus manusia, disertai budi yang tinggi manusia akan turut merasakan tasbih dari sekalian yang di langit dan di bumi itu; *"Dan Dia adalah Maha Perkasa, Maha Bijaksana."* (ujung ayat 24). Maha Perkasa, sehingga tidak ada satu kekuatan pun yang dapat menantang ketentuan, peraturan dan kekuasaan yang telah Dia garis. Maha Bijaksana, sehingga akal budi yang mendalam akan merasakan kagum melihat kebijaksaan yang tinggi itu. Dan ini semuanya telah banyak dibicarakan pada kesempatan-kesempatan yang lain.

Abu Hurairah dan Anas bin Malik, keduanya banyak hidup di dekat Nabi sehari-harian, sebab kedua beliau termasuk pembantu Peribadi. Kedua beliau menerima anjuran dari Rasulullah s.a.w. supaya memperbanyak membaca akhir dari Surat al-Hasyr ini.

Memang kalau kita baca dengan saksama dan kita fahamkan *al-Asmaul Husnaa* yang terkandung di ketiga ayat terakhir itu, jiwa kita akan tegak dan teguh, tidak takut menghadapi apa pun dan siapa pun yang ada di hadapan kita, karena di dalam menyerahkan diri kepada Allah, kita kena sinar dari KebesaranNya.

Selesai Tafsir Surat al-Hasyr, Alhamdulillah.

SURAT

AL-MUMTAHANAH

(Perempuan Yang Diuji)

Ayat 1 hingga 13

Pendahuluan

Al-Mumtahanah nama Surat, artinya ialah perempuan yang diuji. Diambil dari maksud yang tersebut dalam ayat 10, tentang perempuan-perempuan yang mengaku beriman, turut pindah dari Makkah ke Madinah dengan kemauan sendiri, sehingga ada yang terpisah dari suaminya yang masih musyrik dan ada yang terpisah dengan kaum keluarganya yang lain. Di ayat 10 diberi ketegasan kepada Rasulullah s.a.w. agar perempuan-perempuan yang hijrah itu diuji keimanan terlebih dahulu. Dalam ayat 10 itu ada tersebut *fam tahinuuhunna;* artinya; *maka ujilah mereka itu.*

Dari kalimat *fam tahinuuhunna* inilah diambil kata *mumtahanah,* yang berarti perempuan yang kena uji.

Surat ini sejak ayat pertama sampai ke akhirnya ialah menunjukkan sikap yang harus diambil orang-orang yang beriman terhadap orang yang masih kafir. Mesti berdisiplin yang keras ketika sedang terjadi pertentangan dan tidaklah berhalangan jika dilakukan sikap berbaik-baikan, berlapang dada jika permusuhan tidak ada lagi dari kalangan mereka.

Dalam permulaan cerita akan bertemulah kisah, ketika Rasulullah s.a.w. telah bermaksud hendak menaklukkan negeri Makkah, setelah kaum Musyrikin Makkah itu sendiri yang melanggar janji yang telah diperbuat di Hudaibiyah pada tahun keenam hijriyah. Berjanji tidak akan berperang atau "perletakan senjata" selama sepuluh tahun dan setengah isi dari perjanjian itu ialah bahwa kalau terjadi perselisihan di antara kabilah-kabilah Arab yang telah meminta perlindungan kepada Rasulullah dengan kabilah-kabilah Arab yang diberi perlindungan oleh kaum Quraisy, kedua pihaknya, pihak Rasulullah dan pihak Quraisy sama-sama tidak akan membantu kabilah yang masing-masing perlindungi. Tetapi belum cukup dua tahun perjanjian berjalan terjadilah perkelahian di antara kabilah yang dilindungi Quraisy dengan yang dilindungi Nabi s.a.w. Lalu melaporlah yang melindungkan diri kepada Rasulullah s.a.w. itu bahwa pihak lawannya mendapat bantuan yang terang-terang dari pihak Quraisy.

Karena kesalahan memungkiri janji ini Abu Sufyan sendiri datang ke Madinah sengaja hendak meminta maaf. Tetapi kedatangannya tidak men-

dapat sambutan yang baik lagi di Madinah. Bahkan ketika ia hendak mencoba menemui Rasulullah s.a.w. dengan melalui puterinya sendiri Ummi Habibah, ketika Abu Sufyan duduk di atas tikar hamparan yang biasa diduduki oleh Nabi s.a.w. Ummi Habibah telah menyentakkan hamparan itu dari kedudukan ayahnya dan melarang ayahnya duduk di situ, seraya berkata; "Jangan ayah coba duduk di atas hamparan tempat duduk Rasulullah s.a.w. sebab ayah masih najis!"

Dalam pada itu Rasulullah berdoa;

اَللّٰهُمَّ خُذِ الْعُيُوْنَ وَالْأَخْبَارَ مِنْ قُرَيْشٍ حَتّٰى نَبْغَتَهَا فِيْ بِلَادِهَا

"Ya Allah! Tutuplah mata mereka, rahasiakanlah berita kami ini dari orang-orang Quraisy, sehingga mereka dapat ditaklukkan dalam negerinya."

Kepada umum disiarkan berita bahwa beliau bermaksud hendak menaklukkan Khaibar.

Oleh sebab itu sampai berkumpul tidak kurang dari 12,000 kaum Muslimin di Madinah, yang sebagian besar telah datang dari seluruh pelosok kabilah-kabilah yang telah memeluk Islam, sebelum berangkat tidaklah ada yang diberitahu akan berangkat ke mana tentara yang besar itu. Tetapi Haathib bin Abu Balta'ah telah membuat suatu perbuatan yang melanggar disiplin. Beliau segera menulis surat kepada beberapa orang musyrikin di Makkah, memberitahukan bahwa Rasulullah s.a.w. akan datang menaklukkan Makkah dalam masa yang tidak lama lagi. Suratnya itu disuruhnya bawa kepada seorang perempuan supaya disampaikan secara rahasia kepada alamatnya di Makkah.

Tetapi belum berapa lama perempuan itu meninggalkan Madinah, Rasulullah s.a.w. memerintahkan kepada Ali bin Abu Thalib dan Zubair bin Awwam dan Abu Murtsid agar segera berangkat dengan naik kuda mengejar perempuan itu. Rasulullah s.a.w. mengatakan bahwa mereka akan menemui perempuan itu berhenti pada sebuah kebun di suatu tempat bernama *Khaakh* = خاخ . Pada perempuan itu ada sepucuk surat yang akan dibawanya ke Makkah. Rampas surat itu sampai dapat.

Rasulullah s.a.w. mengatakan bahwa Jibril memberitahu kepada beliau tentang perjalanan perempuan itu menjadi "koerir" pengantar surat rahasia.

Maka segeralah ketiga orang sahabat Rasulullah s.a.w. itu dengan kuda kencang menukasi perempuan itu. Sampai di tempat yang dikatakan oleh Rasulullah s.a.w. memang bertemulah perempuan itu yang sedang bersiap hendak meneruskan perjalanan. Lalu Ali bin Abu Thalib meminta kepadanya supaya menyerahkan sepucuk surat yang sedang dihantarkannya itu. Mulanya perempuan itu tidak mau mengaku. Dia berkata; "Saya tidak ada membawa surat."

Ali menjawab dengan mengancam; "Rasulullah s.a.w. tidak mungkin ber-

dusta. Engkaulah yang berdusta. Kalau surat itu tidak engkau serahkan, engkau kami telanjangi sekarang juga."

Karena ketakutan perempuan itu menguraikan sanggulnya. Dari dalam sanggul itulah dia keluarkan sepucuk surat. Dan surat itu segera mereka bawa ke hadapan Rasulullah s.a.w. Maka didapatilah bahwa surat itu dikirim oleh Haathib bin Abu Balta'ah.

Haathib segera dipanggil menghadap Rasulullah s.a.w. "Apa ini hai Haathib?" Ujar Rasulullah s.a.w.

Haathib menjawab; "Janganlah terburu mengambil sikap atas diriku, ya Rasulullah! Aku ini bukanlah Quraisy asli. Aku ini adalah orang lain yang dilekapkan kepada Quraisy. Muhajirin yang berpindah bersama engkau ke Madinah ya Rasulullah, semuanya ada mempunyai kaum kerabat di Makkah. Sedang aku sendiri karena tidak ada keluarga yang turut hijrah, inginlah aku meminta sambutan yang baik daripada mereka, agar mereka memberikan perlindungan atas kaum kerabatku. Itulah sebab aku berkirim surat ke sana. Perbuatanku ini bukan karena aku kafir atau murtad dari agamaku, tidak pula karena rela dengan kafir sesudah Islam."

Mendengar jawaban itu Rasulullah s.a.w. menoleh kepada sahabat-sahabatnya yang hadir lalu berkata; "Dia telah mengatakan yang jujur."

Lalu Umar bin Khathab berkata; "Izinkanlah aku memenggal leher si munafik ini!"

Rasulullah menjawab; "Jangan! Dia telah turut dalam peperangan Badar. Engkau tidak diberi pengetahuan oleh Tuhan apa yang dijanjikan kepada orang yang turut dalam perang Badar. Tuhan telah bersabda;

اِعْمَلُوْا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ

"Kerjakanlah apa yang kamu kehendaki; Aku telah memberi ampun kepada kamu."

Mendengar jawab Rasulullah s.a.w. itu titiklah airmata Umar, lalu dia berkata; "Allah dan RasulNya lebih maklum."

Hasilnya ialah bahwa Haathib dimaafkan.

Haathib terhitung salah seorang yang mendapat kedudukan mulia karena telah turut dalam peperangan Badar. Dia pun seorang Muhajirin, tetapi memanglah sekali-sekali dalam sejarah kejadian orang yang melanggar disiplin karena kekhilafan berfikir. Yang difikirkannya dalam hal ini ialah dirinya sendiri atau kaum keluarganya yang ada di Makkah. Dia ragu-ragu kalau-kalau penyerbuan ke Makkah itu tidak berhasil. Lalu sebelum berangkat dia telah membuat perhubungan sendiri untuk mencari perlindungan. Padahal kalau memang penyerbuan itu gagal, bukanlah dia saja yang akan dihantam orang bahkan Rasulullah sendiri pun tidak akan lepas dari aniaya. Tetapi Rasulullah adalah berjiwa besar dan dituntun oleh wahyu. Dia percaya dan memegang teguh janji

Tuhan bahwa orang-orang yang turut dalam peperangan Badar, kemenangan pertama dari Islam adalah mendapat hak istimewa. Rasulullah percaya janji Tuhan itu dan Haathib pun mengakui latar belakang dari kesalahannya itu. Dia dimaafkan. Dan kalau Umar yang berkuasa di waktu itu sudah tentu dia dipenggal leher. Umar sendiri titik airmatanya karena tunduknya kepada keputusan Rasulullah.

(Semuanya ini adalah kesimpulan dari Hadis-hadis yang kita sarikan dari riwayat Bukhari, Muslim, Imam Ahmad, Termidzi dan lain-lain).

Kejadian inilah yang menjadi sebab turunnya ayat pertama daripada Surat al-Mumtahanah.

Selanjutnya isi surat ialah menunjukkan bagaimana sikap kaum Muslimin terhadap penganut Akidah lain yang tidak sesuai dengan akidah Islam baik mereka itu kaum musyrikin ataupun ahlul-kitab, kalau telah terjadi perdamaian. Bolehkah kaum Muslimin hidup damai dengan mereka atau tidak?

Paling akhir ialah ujian atau saringan yang mesti dilakukan kepada perempuan-perempuan yang turut pindah, meninggalkan negeri mereka di Makkah, lalu menyusuli kaum Muslimin di Madinah.

Inilah kesimpulan al-Mumtahanah yang mengandung 13 ayat itu.

Surat

AL-MUMTAHANAH

(PEREMPUAN YANG DIUJI)

Surat 60: 13 ayat
Diturunkan di MADINAH

سورة الممتحنة مدنية (٦٠)
وآياتها ثلاث عشرة

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

(1) Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu ambil musuhKu dan musuh kamu jadi penolong, yang kamu temui mereka dengan kecintaan, padahal sungguh mereka telah kafir terhadap kepada apa yang telah datang kepada kamu dari kebenaran; mereka usir Rasul dan kamu sendiri; karena bahwa beriman kamu kepada Allah, Tuhan kamu; jika adalah kamu keluar berjihad pada jalanKu dan mengharapkan keridhaanKu, kamu berahasia kepada mereka dengan kasih-sayang. Dan Aku lebih tahu dengan apa yang kamu sembunyikan dan apa

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى
وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ
وَقَدْ كَفَرُوا۟ بِمَا جَآءَكُم مِّنَ ٱلْحَقِّ يُخْرِجُونَ
ٱلرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَن تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ رَبِّكُمْ
إِن كُنتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَٰدًا فِى سَبِيلِى وَٱبْتِغَآءَ
مَرْضَاتِى ج تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ وَأَنَا۠
أَعْلَمُ بِمَآ أَخْفَيْتُمْ وَمَآ أَعْلَنتُمْ ج وَمَن

يَفْعَلْهُ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿١﴾

yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa yang membuatnya di antara kamu, maka tersesatlah dia dari jalan yang lurus.

إِن يَثْقَفُوكُمْ يَكُونُوا۟ لَكُمْ أَعْدَآءً وَيَبْسُطُوٓا۟ إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُم بِٱلسُّوٓءِ وَوَدُّوا۟ لَوْ تَكْفُرُونَ ﴿٢﴾

(2) Jika mereka dapat menangkap kamu, akan adalah mereka jadi musuh dan akan mereka lancangkan kepada kamu tangan mereka dan lidah mereka dengan jahat; dan senanglah mereka jika kamu kafir.

لَن تَنفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ ۚ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣﴾

(3) Sekali-kali tidaklah akan ada manfaatnya bagi kamu hubungan keluarga kamu dan anak-anak kamu. Di hari kiamat Dia akan memisahkan di antara kamu. Dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan adalah melihat.

Disiplin

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu ambil musuhKu dan musuh kamu jadi penolong." (pangkal ayat 1). Yang kita artikan dengan sahabat-sahabat di sini adalah *auliya'*.

Sebagaimana diketahui *Auliya'* adalah jama' (kata untuk banyak) dari Wali. Arti wali bukan saja penolong, tetapi berarti juga pemimpin, pemuka, sahabat karib, orang yang melindungi. Bahkan pemimpin suatu negeri, sebagai gubernur, disebut juga Wali. Ayah yang berhak mengawinkan anak perempuannya namanya wali juga. Oleh sebab itu kesimpulan arti dari wali adalah luas sekali, mencakup pembelaan, pertolongan, pelindung dan lain-lain. Arti yang cocok di sini ialah penolong. Sebab Haathib minta tolong kepada kaum musyrikin membela anaknya dan dirinya.

Kita telah maklum bahwa sebab utama dari turunnya ayat ialah karena Haathib berkirim surat kepada kaum musyrikin di Makkah menerangkan bahwa tentara Rasulullah di bawah pimpinan beliau sendiri akan menyerbu Makkah. Dengan perbuatannya ini Haathib telah membuat kontak dan mem-

buka rahasia kepada musuh yang akan diperangi. Dengan perbuatan begini Haathib telah mengambil musuh jadi Wali, yaitu orang tempat menumpahkan kepercayaan. Sudah nyata bahwa penduduk Makkah akan diperangi dan mereka masih menantang Islam. Memberitahu kepada pihak musuh adalah suatu perbuatan pengkhianatan, meskipun Haathib dalam niat hatinya bukan mengkhianat. *"Yang kamu temui mereka dengan kecintaan."* Maksud menemui di sini bukanlah semata-mata bertemu muka. Haathib tidaklah bertemu dengan musuh Allah dan musuh kaum Muslimin itu. Tetapi dia telah menemui dengan berkirim surat. *"Padahal sungguh mereka telah kafir terhadap kepada apa yang telah datang kepada kamu dari kebenaran."* Yaitu mereka telah jadi musuh Allah dan musuh kaum Muslimin sebab mereka telah dengan terang-terang menolak tidak mau percaya kepada segala ajakan dan seruan kebenaran yang disampaikan oleh utusan Allah, yaitu agama yang menunjukkan kepada mereka jalan yang benar, mencegah mereka menyembah kepada yang selain Allah dan hanya tunduk kepada Allah sahaja. *"Mereka usir Rasul dan kamu sendiri; karena bahwa beriman kamu kepada Allah, Tuhan kamu."* Inilah sikap permusuhan yang paling besar yang telah mereka lakukan. Sampai Rasulullah terusir, dikeluarkan, atau diatur jalan hendak membunuhnya, sehingga kalau beliau menetap juga di Makkah sudah terang beliau akan dibunuh oleh mereka. Dan mereka usir pula orang-orang yang menyatakan Iman kepada ajaran yang dibawa Rasul itu, sampai berduyun-duyunlah mereka hijrah meninggalkan Makkah dan berdiam di Madinah. Dan setelah pindah ke Madinah itu pun tidak kurang gangguan mereka dan usaha buruk mereka hendak menghancurkan ajaran Islam yang tengah tumbuh itu.

"Jika adalah kamu keluar berjihad pada jalanKu dan mengharapkan keridhaanKu." Artinya, bahwa orang-orang yang beriman tidaklah boleh membuat hubungan dengan musuh Allah itu seketika Rasul dan orang-orang beriman bermaksud hendak keluar pergi memerangi musuh Allah dan yang kafir dan pernah mengusir Rasul itu, tidaklah pantas berhubungan dengan musuh di saat akan keluar mengharapkan ridha Allah. Tidaklah pantas; *"Kamu berahasia kepada mereka dengan kasih-sayang."* Kamu pergi berhubungan secara rahasia, mengirim surat dengan perantaraan seorang perempuan, dengan tidak diketahui oleh Nabi; *"Dan Aku lebih tahu dengan apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan."* Maka percobaanmu membuat suatu perbuatan yang salah, dengan secara rahasia itu niscaya diketahui oleh Allah. Sebagai seorang yang beriman tidaklah pantas berbuat perbuatan yang di mana pun dikerjakan tidak tersembunyi dari pengetahuan Allah. *"Dan barangsiapa yang membuatnya di antara kamu, maka tersesatlah dia dari jalan yang lurus."* (ujung ayat 1).

Sehingga kalau berhasil akan gagallah rencana besar yang sedang dirancangkan oleh Rasulullah s.a.w. sebagai pemimpin, dan sangatlah besar dosa dan tanggungjawabmu jika hal ini kejadian. Alhamdulillah Rasulullah diberitahu oleh Tuhan, sehingga maksudmu itulah yang gagal.

"Jika mereka dapat menangkap kamu." (pangkal ayat 2). Artinya jika rahasia penyerbuan ini mereka ketahui, sehingga tersebab itu mereka siap dan waspada, lalu penyerbuan itu mereka tangkis atau mereka dahului, sehingga mereka beroleh kemenangan dan maksud kamu dapat digagalkan; *"Akan adalah mereka jadi musuh."* Artinya bahwa orang yang kau anggap sebagai sahabat itu akan jadi musuh semua. Karena masalah itu bukanlah soal kekeluargaan dan persahabatan, melainkan soal keyakinan dan kepercayaan. Tidaklah dipercayai bahwa orang yang dikirimi surat oleh Haathib ini akan memegang rahasia. Dia mesti menyampaikannya kepada yang lain. Maka kalau mereka berhasil mempertahankan diri, di situlah akan ternyata kelak bahwa semua adalah musuh; *"Dan akan mereka lancangkan kepada kamu tangan mereka."* Orang yang mempertahankan pendirian yang salah, tegasnya orang yang kafir, tidaklah akan ada rasa belas kasihan. Jika kamu dapat mereka tawan, pastilah dendam mereka akan mereka balaskan. Tangan mereka akan lancang berbuat apa saja terhadap kamu, memukul mencincang, memenggal dan membacok; *"Dan lidah mereka dengan jahat;"* dengan memaki, menghina mencerca, sehingga tikaman lidah itu pun akan lebih sakit daripada tikaman pedang. *"Dan senanglah mereka jika kamu kafir."* (ujung ayat 2). Boleh diartikan bahwa dengan jalan menganiaya dengan tangan dan mencela dengan lidah, mereka senang sekali jika hatimu gentar dan takut atau patah semangat, lalu kamu kafir. Bukan main senang mereka!

Dengan ayat ini Tuhan membayangkan dengan perantaraan RasulNya bagaimana celaka datang bertimpa jika orang kalah dalam peperangan. Inilah uraian yang lebih tepat dan tajam dengan pepatah yang terkenal; *"Wailun lil maghlub,"* (celaka pahitlah yang menimpa yang kalah).

"Sekali-kali tidaklah akan ada manfaatnya bagi kamu hubungan keluarga kamu dan anak-anak kamu." (pangkal ayat 3). Kalau pegangan hidup sudah berbeda, kalau satu pihak sudah menerima Iman kepada Allah dan Rasul dan pihak yang lain masih bertahan kepada kemusyrikan dan kesesatan tidaklah ada manfaatnya lagi mempertahankan keluarga. Lantaran inilah maka telah berpisah antara anak yang beriman yaitu Abu Bakar dengan ayah yang masih musyrik, yaitu Abu Quhafah. Demikian juga di antara ayah yang telah beriman yaitu Abu Bakar dengan anak yang masih musyrik yaitu Abdurrahman bin Abu Bakar. Demikian juga sahabat-sahabat Nabi Muhammad s.a.w. yang lain. Di saat terjadi perlawanan berhadapan (konfrontasi) hubungan kekeluargaan itu tidak dapat dipertahankan lagi; *"Di hari kiamat Dia akan memisahkan di antara kamu."* Ini diperingatkan oleh Allah dengan perantaraan NabiNya, agar orang-orang yang beriman dapat meneguhkan imannya dan jangan mencampur-aduk soal iman dan akidah dengan soal kekeluargaan. *"Dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan adalah melihat."* (ujung ayat 3).

Ujung ayat ini adalah peringatan bagi orang-orang yang beriman agar dia berhati-hati menjaga lahir dan batinnya. Terutama tentang hubungan keluarga.

Orang disuruh berbaik dengan keluarganya, walaupun mereka masih kafir. Tetapi hubungan yang baik sekali-kali jangan sampai merugikan perjuangan.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُوا۟ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَآ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۖ رَّبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٤﴾

(4) Sesungguhnya adalah bagi kamu suri teladan yang baik pada Ibrahim dan orang-orang yang beriman sertanya; seketika mereka berkata kepada kaum mereka; "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami kafir dengan kamu dan telah jelas di antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selamanya, sampai kamu beriman kepada Allah, sendiriNya." Kecuali perkataan Ibrahim terhadap ayahnya; "Sungguh aku benar-benar hendak memohonkan ampun untuk ayah!" Tetapi aku tidak berkuasa apa-apa untuk ayah dari Allah sedikit jua pun. Ya Tuhan kami, kepada Engkaulah kami bertawakkal dan kepada Engkaulah kami akan pulang, dan kepada Engkaulah kami akan kembali.

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَٱغْفِرْ لَنَا رَبَّنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٥﴾

(5) Ya Tuhan kami! Janganlah Engkau jadikan kami tumpuan fitnah bagi orang-orang yang kafir, dan ampunilah kami. Ya Tuhan kami! Sesungguhnya Engkau adalah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ ۚ وَمَن

(6) Sesungguhnya adalah bagi kamu, pada mereka itu suri teladan, (yaitu) bagi barangsiapa yang mengharapkan Allah dan Hari Kemudian. Dan barangsiapa

يَتَوَلَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَنِيُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٦﴾

yang berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Kaya, lagi Maha Terpuji.

Suri Teladan Yang Baik

Dalam ayat keempat, kelima dan keenam ini ditunjukkan suri teladan Nabi Ibrahim untuk dijadikan contoh. Agama yang dibangkitkan kembali oleh Nabi Muhammad s.a.w. ialah agama *Hanifan Musliman,* yang bertujuan lurus kepada Allah disertai penyerahan diri. Dalam perjuangan beliau menegakkan agama Allah tidaklah pula kurang hambatan, rintangan dan halangan yang beliau temui dengan kaumnya, namun segala gangguan itu tidaklah membuat beliau berkisar dan beranjak dari pendirian.

Maka disebutlah dalam ayat ini; *"Sesungguhnya adalah bagi kamu suri teladan yang baik pada Ibrahim dan orang-orang yang beriman sertanya."* (pangkal ayat 4). Yaitu Nabi Ibrahim dan orang-orang yang telah menyertai beliau dalam Iman, yang telah menyediakan diri dengan tidak ragu-ragu menuruti langkah beliau.

"Seketika mereka berkata kepada kaum mereka; "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah." Yaitu bahwa Nabi Ibrahim itu sendiri dengan diikuti oleh orang-orang yang mengaku telah beriman bersama beliau mengatakan kepada kaum yang masih menyembah berhala itu bahwa mereka berlepas diri, tidak ada sangkut paut lagi, putus hubungan dengan mereka itu dan dengan segala berhala yang mereka sembah itu.

Tauhid adalah pokok akidah yang jadi pegangan dan ajaran sekalian Nabi-nabi. Syariat dalam cara-cara beribadat mungkin terdapat berbagai perubahan yang berkecil-kecil. Namun dalam pokok akidah tidaklah berubah. Sebab itu di samping kewajiban mengikuti langkah Nabi Muhammad s.a.w. yang teguh berpegang pada pendirian Tauhid itu, suri teladan pun hendaklah diambil juga dari Nabi-nabi yang lain, terutama Nabi Ibrahim, yang kedatangan Nabi Muhammad diutus Tuhan ialah hendak membersihkan agama Islam itu, yang telah dikotori oleh kaum Quraisy dengan berbagai macam berhala. Selanjutnya ditegaskan lagi putusnya hubungan di antara akidah Iman dengan kufur itu dengan perkataan mereka; *"Kami kafir dengan kamu,"* artinya bahwa kami tidak percaya kepada kamu dan tidak percaya kepada kepercayaan yang kamu anut itu; *"Dan telah jelas di antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selamanya."* Karena pangkalan tempat kita bertolak berbeda dan tujuan pun berbeda. Kami menyembah Allah yang Tunggal, sedang kamu menyembah benda yang kamu buat dengan tangan kamu sendiri; *"Sampai kamu*

beriman kepada Allah, sendiriNya." Artinya di antara kita putuslah laksana ber-kerat rotan untuk selamanya; dan barulah akan bertaut kembali mana yang putus itu kalau kamu telah meninggalkan kepercayaan yang salah itu, lalu ber-iman kepada Allah Yang Maha Esa semata-mata. Ketika itu saja barulah kita akan berdamai.

"Kecuali perkataan Ibrahim terhadap ayahnya." Artinya kecuali yang kamu tidak usah meniru dan meneladan ialah ucapan yang pernah diucapkan Ibrahim terhadap ayahnya. Sebab Nabi Ibrahim itu pernah berkata kepada ayahnya; *"Sungguh aku benar-benar hendak memohonkan ampun untuk ayah!" Tetapi aku tidak berkuasa apa-apa untuk ayah dari Allah sedikit jua pun."*

Di dalam surat-surat yang telah lalu diberi kepada kita keterangan tentang hubungan di antara Nabi Ibrahim dengan ayahnya itu, yang di dalam al-Quran, Surat al-An'am (Surat 8) ayat 74 sampai disebut namanya, yaitu Aazar. Di-sebutkan pula Surat 19 (Maryam) ayat 42 Nabi Ibrahim menda'wah ayahnya, apalah guna dia menyembah berhala yang tidak mendengar dan tidak bisa melihat itu. Demikian juga dalam Surat 21, al-Anbiya' ayat 52 dan Surat 26, asy-Syu'ara' ayat 70, dan Surat 37, ash-Shaffaat ayat 85; semuanya menerang-kan seruan Ibrahim kepada ayah kandungnya dan kepada kaumnya agar kembali kepada jalan yang benar dan hanya menyembah Tuhan Esa. Di dalam Surat 9, at-Taubah ayat 114 dijelaskan bahwa pernah Nabi Ibrahim memohon-kan ampunan untuk ayahnya kepada Allah Rabbul 'Alamin, asal ayahnya itu berjanji akan kembali ke jalan yang benar. Tetapi setelah janji itu tidak dipenuhi oleh ayahnya, Ibrahim berlepas diri. Di dalam ayat yang sedang kita tafsirkan ini telah dijelaskan bagaimana rayuan dan bujukan Ibrahim kepada ayahnya. Karena Ibrahim itu adalah seorang yang sangat halus perasaannya sebagai-mana tersebut di ujung ayat 114 Surat at-Taubah itu. Yaitu أَوَّاه = *Awwaah;* halus perasaan. Dikatakannya kepada ayahnya bahwa dia benar-benar hendak meminta ampunkan beliau. Karena kesanggupannya hanyalah memohon, dan kuasanya tidak lebih dari itu. Yang Maha Kuasa memberi ampun ialah Allah semata-mata.

Tetapi bagaimanapun halus perasaannya dan sangat cintanya kepada ayah yang telah menyebabkannya lahir ke atas dunia ini, setelah nyata olehnya bahwa ayahnya itu ADUWALLAH, musuh Allah, berlepas dirilah beliau dari-padanya. (at-Taubah: 114).

Sikap Nabi Ibrahim memohonkan ampun untuk ayah tercinta, tetapi "musuh Allah" itu, hendaklah *dikecualikan,* janganlah diikut. Tetapi beliau berlepas diri dari ayahnya setelah nyata bahwa dia musuh Allah.

Oleh sebab itu dapatlah kita fahamkan dari ayat ini bahwa kita tidak boleh mendoakan kepada Allah agar orang kafir diberi ampun, terutama yang sudah meninggal, melainkan serahkan sajalah hal-ihwalnya itu kepada kebijaksanaan Allah. Maksud yang utama dengan sikap ini ialah untuk memperteguh ke-yakinan dan akidah, jangan sampai berkacau-balau.

Kemudian itu diiringkanlah dengan doa; *"Ya Tuhan kami, kepada Engkaulah kami bertawakkal,"* yaitu menyerahkan diri setulus-tulusnya dan sebulat-bulatnya, tidak lagi bercabang ke mana-mana; *"Dan kepada Engkaulah kami akan pulang."* Artinya jika selama ini jalan kami tersesat, sekarang kami surut kepada jalan yang benar. Jika selama ini kami salah jalan, mulai sekarang kami berbalik kepada pangkal jalan; *"Dan kepada Engkaulah kami akan kembali."* (ujung ayat 4). Yaitu apabila kami meninggalkan dunia ini, kepada Engkaulah kami akan kembali, karena dari Engkaulah kami datang.

"Ya Tuhan kami! Janganlah Engkau jadikan kami tumpuan fitnah bagi orang-orang yang kafir." (pangkal ayat 5). Artinya janganlah Engkau jadikan musuh-musuh kami yang kafir itu dapat mengalahkan kami, sehingga mereka pun berkesempatan menindas kami. Mereka pun berkesempatan merusak-binasakan iman kami, mengganggu kami pada agama dan keyakinan hidup kami. Karena apabila kaum yang beriman itu telah dapat dikalahkan oleh yang kafir, berbagai fitnahlah yang akan ditimpakan oleh orang kafir itu, sebagaimana yang diderita oleh kaum Muslimin setelah negeri-negeri mereka dikalahkan dan dijajah oleh bangsa-bangsa pemeluk Kristen, lalu dirampas kekuasaannya dan diberikan kepada anak-anaknya pendidikan yang dijauhkan dari Islam. Kemudian setelah bangsa-bangsa pemeluk Islam itu mencapai kemerdekaannya, ternyata keturunan yang mendapat didikan di luar didikan Islam itulah yang lebih keras menentang Islam daripada bangsa yang bekas menjajah tadi. Lain dari itu kian lama kian jauhlah orang dari berfikir cara Islam. Misalnya kalau ada orang beristeri dua orang, menjadilah dia buah mulut, dia disalahkan orang, mengapa beristeri berdua, padahal beristeri lebih dari satu sampai batas berempat diizinkan oleh Islam. Sebaliknya kalau ada orang beristeri satu, tetapi berhubungan di luar nikah dengan perempuan lain dipandang orang hal biasa! Orang yang mengajak manusia supaya kembali kepada jalan yang benar yang diridhai Allah, mudah saja dipandang musuh negara. Perempuan berpakaian sebagai bertelanjang karena pengaruh perkembangan mode, mendapat penghargaan bahkan dijadikan perlombaan, tetapi kalau ada perempuan berpakaian sopan menurut ajaran agama, jadi buah tertawaan orang. Inilah contoh-contoh tersebab fitnah dari orang-orang yang kafir terhadap orang yang menegakkan Iman; *"Dan ampunilah kami!"* Ampunilah kami! Ampunilah kami kalau ada perbuatan kami yang salah tidak dengan sengaja; maksud baik, tetapi karena belum ada pengalaman, ternyata salah. *"Ya Tuhan kami! Sesungguhnya Engkau adalah Maha Perkasa."* Orang yang berjalan sendiri di luar dari petunjuk Engkau, ya Ilahi, pastilah terperosok dan mendapat murkaMu dan tidak sanggup membebaskan diri daripadanya; sebab Engkau adalah Maha Perkasa. *"Maha Bijaksana."* (ujung ayat 5). Orang yang sadar dan insaf, yang patuh menuruti jalan yang Engkau gariskan, akan Engkau naikkan ke puncak kebahagiaan dan kemuliaan keselamatan di dunia dan di akhirat.

Kemudian datang sabda Tuhan sebagai menguatkan apa yang beliau tuntunkan di permulaan ayat 4 tadi;

"Sesungguhnya adalah bagi kamu." (pangkal ayat 6). Yaitu bagi kamu orang yang beriman dan mengikuti langkah tujuan, suri teladan dari Nabi Muhammad s.a.w. *"Pada mereka itu suri teladan."* Yaitu pada Nabi Ibrahim dan orang-orang yang beriman bersamanya itu. *"(Yaitu) bagi barangsiapa yang mengharapkan Allah dan Hari Kemudian."*

Orang-orang yang beriman pastilah mempunyai *harapan* (rajaa'). Harapan utama ialah Rahmat dan Ridha Allah, keselamatan di dunia dan kelak di akhirat. Puncak cita ialah bertemu dengan Tuhan (Liqa-a rabbihi). Orang yang tidak ada iman, tidaklah mempunyai harapan akan hari esok, atau hari akhirat. Hidupnya disangkanya habis sehingga ini saja. Sebab dia tidak percaya akan adanya Tuhan dan tidak percaya akan kelanjutan hidup sesudah mati! *"Dan barangsiapa yang berpaling,"* dia lengoskan mukanya ke jurusan lain, tidak didengarnya dan tidak diperdulikannya seruan kebenaran; *"Maka sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Kaya,"* sehingga kedurhakaan dan perpalingan hambaNya tidaklah akan membuat Allah jadi miskin; *"Lagi Maha Terpuji."* (ujung ayat 6). Pada Allahlah terkumpul segala puji-pujian. Terpujilah Tuhan karena kelapangan dan pemaafNya. Banyak orang yang durhaka, namun tidaklah sekaligus direnggut nikmat dari dirinya, bahkan banyak yang mereka itu diberi kesempatan untuk bertaubat. Maka memujilah dengan setulus hati kepada Allah orang-orang yang di waktu mudanya misalnya terlalu banyak berbuat dosa. Kemudian dia bertaubat dan diturutinya kesalahan-kesalahan yang lama dengan berbuat baik di masa tua, sehingga dia meninggal dalam keadaan Iman. Ini pun pujian bagi Tuhan.

(7) Mudah-mudahan Allah akan menimbulkan kasih-sayang di antara kamu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka itu; dan Allah itu Maha Kuasa; dan Allah itu Maha Pengampun, Maha Penyayang.

عَسَى ٱللَّهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ عَادَيْتُم مِّنْهُم مَّوَدَّةً ۚ وَٱللَّهُ قَدِيرٌ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٧﴾

(8) Tidaklah Allah melarang kamu terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu pada agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halaman kamu, bahwa kamu berbaik dengan mereka dan berlaku adil kepada mereka; sesungguhnya Allah suka kepada orang-orang yang berlaku adil.

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

(9) Yang dilarang Allah kamu hanyalah terhadap orang-orang yang memerangi kamu dan mengusir kamu dari kampung halaman kamu dan mereka bantu atas pengusiranmu itu; bahwa kamu menjadikan mereka teman. Dan barangsiapa yang berkawan dengan mereka, maka itulah orang-orang yang aniaya.

إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

"Mudah-mudahan Allah akan menimbulkan kasih-sayang di antara kamu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka itu." (pangkal ayat 7). Di pangkal ayat ini dibayangkan bahwa barang yang tidak mustahil bahwa permusuhan yang begitu mendalam di antara Nabi s.a.w. dan pengikutnya dengan kaum Quraisy musyrikin itu suatu waktu akan mereda. Sebab yang utama ialah karena di antara kaum yang telah meyakini Islam dengan yang menantangnya itu masih ada pertalian darah dan keturunan. Ini pun sangat bergantung kepada budipekerti Rasulullah s.a.w. sendiri. Dalam perjuangan yang begitu hebatnya menegakkan akidah dan melawan kekafiran, tidaklah beliau memaki-maki mengenai peribadi orang. Seorang yang sangat memusuhinya, yaitu Abu Sufyan yang memimpin peperangan untuk menyerbu Madinah dalam Perang Uhud, beliau lunakkan sikap orang yang ingin kemegahan itu dengan mengawini anak perempuannya. Yaitu Ummi Habibah yang nama kecilnya Ramlah. Seketika didengar oleh Abu Sufyan bahwa anak perempuannya – Ramlah – itu telah dikawini oleh Nabi, ketika anaknya itu hijrah ke Habsyah (Abisinie), dan yang jadi wakil Nabi mengawininya ialah Najasyi, yaitu Raja Besar Habsyi yang telah Islam, dengan maskawin 400 dinar, bukan main bangga Abu Sufyan, meskipun Nabi musuhnya.

Ummi Habibah terlantar dalam hijrahnya bersama suaminya Abdullah bin Jahasy ke negeri Habsyi itu. Sebab sesampai di sana Abdullah bin Jahasy belot dari Islam, masuk ke agama Nasrani karena hendak mencari kehidupan. Namun Ummi Habibah tetap bertahan di dalam Islam, tidak mau diajak suaminya menukar agama dan tidak pula mau pulang kepada ayahnya di Makkah. Setelah mendengar berita sedih tentang ketelantaran Ummi Habibah di negeri orang itu, Rasulullah mengutus orang ke Habsyi meminang Ummi Habibah dan mewakilkan kepada Najasyi menikahinya.

Maka kasih-sayang seorang ayah kepada anak perempuannya, itulah yang membuat hati Abu Sufyan tergetar dan merasa bangga di samping memusuhi.

Selain dari Ummi Habibah ini Nabi pun membuat siasat seperti ini juga kepada Bani Mushthaliq yang telah beliau kalahkan. Perang Bani Mushthaliq yang mencoba menentang Islam telah kalah, banyak orang yang tertawan, terutama perempuan-perempuan dan banyak hartabenda yang dirampas.

Juwairiah, puteri kepala Kabilah itu sendiri pun tertawan, menjadi tawanan langsung dari Nabi. Setelah Juwairiah menjadi tawanan, langsung beliau meminangnya dan dijadikan isterinya. Maskawinnya ialah kemerdekaannya yang dikembalikan ke tangannya. Melihat bahwa puteri Kabilah jadi isteri Rasulullah, dengan sendirinya rasa permusuhan hilang. Semua yang telah ditawan dikembalikan ke kampungnya, harta rampasan pun dipulangkan. Permusuhan bertukar jadi perdamaian dan kasih-sayang.

Itulah yang dinyatakan pada pangkal ayat ini, bahwa mudah saja bagi Tuhan menukar kebencian jadi hubungan kasih-sayang yang baik; *"Dan Allah itu Maha Kuasa,"* merubah keadaan dari keruh ke jernih, dari kusut ke selesai, sebab itu bergantung kepada ketulusan hati manusia jua adanya. *"Dan Allah itu Maha Pengampun."* Orang yang tadinya jadi musuh besar, bisa saja jadi teman akrab dan dosanya diampuni oleh Tuhan; dan *"Maha Penyayang."* (ujung ayat 7). DitunjukiNya jalan, dibimbingNya jiwa, diberiNya petunjuk menuju kebenaran.

Dari ayat ini kita mendapat pelajaran yang mendalam sekali dalam cara bagaimana mengadakan da'wah. Ambillah perbandingan; sedangkan dengan kaum musyrikin yang menentang Islam, Nabi kita s.a.w. lagi-lagi memakai taktik dan siasat jujur yang begitu halus. Beliau mempunyai budipekerti yang begitu tinggi, sehingga Abu Sufyanlah yang ketika ditanyai oleh Hercules (Hiraqlu) di Syam (Damaskus) tentang keperibadian Nabi Muhammad s.a.w. telah mengaku dengan terus-terang bahwa Nabi Muhammad itu adalah orang yang terhormat di kalangan kaumnya dan barangsiapa yang sekali sudah tertarik kepadanya, jaranglah yang belot meninggalkannya.

Budipekerti yang tinggi yang harus jadi pegangan seorang Daa'iy (Penyeru kepada kebenaran) janganlah sampai mengeluarkan maki-makian, carut cercaan kepada orang yang belum sefaham. Karena boleh jadi satu waktu akan tercapai perdamaian di antara dua golongan yang bertentangan.

Orang Islam sendiri kerapkali mencampakkan pedoman isi ayat ini, bukan ketika menghadapi orang yang berlainan agama, melainkan ketika mereka berlawanan dengan sesama Islam, kadang-kadang hanya dalam soal-soal khilafiyah. Orang menetapkan suatu pendapat, tetapi menentang orang lain yang tidak sependapat, padahal pokok perselisihan hanya dalam satu lingkungan juga. Oleh karena pertengkaran sudah menghebat, timbullah ta'ashshub, berkeras kepala mempertahankan pendirian sendiri, tidak mau lagi memperhatikan pokok pendirian orang lain. Yang benar hanyalah yang aku punya, yang lain salah semua, hubungan kasih-sayang tidak diperlukan lagi.

Maka timbullah dalam kalangan Islam sendiri apa yang disebut *sektarisme;* yang boleh diartikan; mementingkan golongan sendiri dengan menegakkan ciri-ciri yang khas dari golongan "kita". Misalnya di Indonesia; kalau kita orang golongan anu, tarawihnya mesti 23 rakaat dan kalau kita golongan fulan, tarawihnya mesti 11 rakaat.

Pernah kejadian satu golongan berpendirian bahwa di belakang Imam yang menjadi ma'mum tidak perlu lagi membaca al-Fatihah. Tiba-tiba singgah-

lah orang dari tempat lain di mesjid mereka pada waktu Subuh dan jadi ma'mum dari jamaah di sana. Rupanya dia masih membaca, meskipun dengan sirr, (tidak dengan suara keras) Fatihah di belakang Imam. Tiba-tiba sehabis sembahyang orang itu dikeroyok bersama-sama dengan berbagai soal, dicela, digertak dan dituduh tukang bid'ah, sebab masih saja membaca al-Fatihah di belakang Imam.

Tidaklah dia akan mendapat teguran begitu keras kalau dia tidak singgah di mesjid itu dan tidak sembahyang.

Pertengkaran sengit pernah terjadi, sampai boikot memboikot, karena perselisihan di antara yang mempertahankan azan sekali dengan azan dua kali pada hari Jum'at.

Al-Qurthubi menyalinkan dalam tafsirnya sesuatu hal yang pernah dialami oleh gurunya Syaikh Abu Bakar al-Fihri, yang ketika itu datang dari sebelah timur yaitu Damaskus, ke sebelah barat, yaitu Andalusia. Beliau nyaris jadi kurban dari kebodohan dan kesempitan dari faham orang awam dari masalah mengangkat tangan seketika akan ruku' dan seketika bangkit dari ruku'. Imam Malik dalam hal ini mempunyai dua pendapat; satu kali beliau menyatakan pendapat bahwa ketika akan ruku' dan ketika bangun dari ruku' sunnatlah mengangkat tangan sebagi pengangkatannya di kala takbiratul Ihram juga. Imam asy-Syafi'i pun berpendapat demikian. Tetapi ada lagi pendapat beliau yang lain, yaitu bahwa mengangkat tangan ketika ruku' dan ketika bangkit dari ruku' itu tidak ada dasarnya. Faham beliau yang pertama banyak tersiar di sebelah timur dan sejalan dengan pendapat Imam Syafi'i. Faham beliau yang kedua tersebar di sebelah barat, sedang menganut mazhab Malik lebih banyak dan lebih merata di sebelah barat.

Ibnul 'Arabi menceriterakan bahwa ulama yang besar itu Syaikh Abu Bakar al-Fihri, salah seorang dari gurunya sampai dibasakannya "Syaikhuna" ziarah ke tempat Ibnul 'Arabi mengajar, di suatu tempat di tepi laut. Setelah datang waktu Zohor, demi menghormati guru dipersilahkanlah beliau tampil ke muka menjadi Imam Sembahyang. Ibnul 'Arabi jadi ma'mum di belakang. Turut juga jadi ma'mum Syahbandar di tempat itu bernama Abu Tsamnah dan beberapa murid dan orang-orang lain. Setelah qamat mulailah tuan Syaikh itu takbir dan setelah akan ruku' beliau angkatlah tangannya dan setelah bangkit dari ruku' beliau angkat pula tangannya. Tiba-tiba sehabis sembahyang berbisiklah Syahbandar yang bernama Abu Tsamnah itu kepada kawan-kawannya yang ada di sekelilingnya menyatakan keheranan bercampur kemarahan yang amat sangat. Sampai dia berkata kepada setengah teman-temannya; "Mengapa orang dari Timur ini masuk ke dalam mesjid kita. Peraturan baru apa pula yang dibawanya ke negeri kita. Sembahyang memakai angkat tangan ruku', angkat tangan bangkit. Dia hendak merubah-rubah mazhab kita. Bunuh saja orang ini dan lemparkan ke laut, tidak ada orang yang akan tahu!"

Untunglah bisik keras itu terdengar oleh Syaikh Ibnul 'Arabi yang bersama duduk di belakang. Setelah beliau mendengar bisik-bisik itu, dan beliau mengetahui apa yang menjadi isi pembicaraan, beliau berilah keterangan bahwa

mengangkat kedua tangan ketika akan ruku' dan ketika bangkit dari ruku' itu adalah mazhab kita juga. Pendapat Imam Malik yang demikian itu tersebar di sebelah timur dan di sana lebih banyak pengikut Mazhab Syafi'i. Perbuatan beliau tadi bukanlah melanggar Mazhab kita, melainkan menjalankan menurut Mazhab Malik juga yang dipakai orang di Madinah.

Kalau bukanlah Imam Ibnul 'Arabi dipercaya oleh mereka itu, terutama oleh Syahbandar yang ahli dalam soal lautan dan cukai barang-barang, tetapi tidak mengerti ilmu agama itu, niscaya jadi kurbanlah seorang ulama besar yang Ibnul 'Arabi sendiri mengakui beliau jadi gurunya.

Setelah Ibnul 'Arabi menyampaikan ceritera itu kepada beliau yang bersangkutan bertanyalah beliau dengan penuh keheranan; "Apa jalannya saya mesti dibunuh, padahal amalan saya mengangkat tangan itu adalah menurut Sunnah?"

Lalu Ibnul 'Arabi menjawab; "Perbuatan tuan Guru itu benar menurut Sunnah, tetapi cara mempertahankan Sunnah itu tidak kena. Karena kaum yang jadi ma'mum ini adalah orang-orang yang awam dan tidak mengerti."

Sebab itu Ibnul 'Arabi menganjurkan bahwa dalam soal-soal khilafiyah yang tidak pokok seorang ulama hendaklah memperhatikan situasi dan menjaga jangan sampai timbul mudharat yang lebih besar oleh karena urusan kecil-kecil.

Penulis tafsir ini pada tahun 1966 diajak oleh Ikatan Masjid dan Mushalla Indonesia di Makasar (IMMIM) buat mengadakan da'wah pada tiap-tiap waktu Subuh pada mesjid-mesjid di kota Makassar selama delapan kali Subuh. Saya selalu diminta menjadi Imam sembahyang Subuh pada mesjid-mesjid yang menganut berbagai pendapat itu. Sebab itu ketika akan tampil ke muka saya tanyakan lebih dahulu apakah kebiasaan di mesjid ini memakai qunut di waktu Subuh atau tidak. Kalau dijawab bahwa mereka memakai qunut, langsunglah saya memakai qunut sebagaimana terdapat dalam Mazhab Syafi'i dan kalau dijawab tidak memakai qunut, teruslah saya tidak memakai qunut. Sebab kalau tidak demikian akan timbullah perdebatan-perdebatan yang tidak diingini, karena soal khilafiyah telah jatuh ke tangan orang awam dan nasihat yang akan diberikan kelak tidak lagi akan dihargai oleh mereka, sebab Imam yang tadinya mereka harapkan, ternyata tidak sesuai dengan selera mereka.

Demkian juga kalau penulis dipersilahkan menjadi Imam tarawih di salah satu mesjid di Jakarta. Terlebih dahulu ditanyakan kepada pengurus mesjid, berapa rakaat tarawih yang dipakai di mesjid ini. Lalu dituruti menurut kebiasaan yang ada di mesjid itu, jangan sampai kita sebagai tamu mengacaukan kerukunan orang awam dengan masalah khilafiyah. Karena untuk menunjukkan bahwa diri adalah seorang ahli FIQH bukanlah hanya semata-mata memamerkan kesanggupan kita berdebat mempertahankan pendirian dalam masalah khilafiyah itu. Yang lebih penting di zaman sekarang ialah mengokohkan ukhuwwah kaum Muslimin dan menimbulkan kesadaran mereka kembali, bahwa mereka semuanya adalah dari satu ummat dan kelainan pendapat tidaklah akan membawa permusuhan.

Yang kita ngeri pula memikirkannya, setelah kita merenungkan ayat ini ialah setelah negeri-negeri Islam meniru "demokrasi" cara Barat, lalu mengadakan pemilihan umum untuk memilih wakil-wakil rakyat yang akan duduk dalam Dewan Perwakilan Rakyat, maka berdirilah partai-partai politik. Niscaya di dalam negeri-negeri Islam itu kaum Muslimin pun turut berlomba mengkampanyekan calon mereka supaya dipilih oleh orang banyak. Ketika itulah orang mulai memakai taktik cara Barat. Yaitu memujikan golongan sendiri dan mencaci maki golongan orang lain, bahkan kadang-kadang hina menghina, busuk membusukkan, membuka rahasia, bahkan membuat fitnah. Tidak kurang yang dihina, dicaci maki itu sesama Islam sendiri. Sehingga dengan sendirinya tumbuhlah permusuhan yang sangat mendalam, berurat berakar di antara golongan dengan golongan yang berkesan sampai berpuluh-puluh tahun.

Bagaimanalah kalau kiranya diperingatkan kepada orang Islam yang sedang berkampanye menghina, mencaci maki, memfitnah dan menggunjing sesama Islam itu, agar mereka ingat kepada ayat ini! Yang berisi bahwa, sedangkan kepada orang yang dimusuhi karena berlainan akidah, lagi diharap agar timbul saling mengerti dan menjadi kasih-sayang. Sedangkan dari orang Islam kepada orang musyrik lagi diharapkan begitu, apatah lagi bagi sesama ummat Muhammad!

Kalau ayat ini diperingatkan tentu kita akan ditertawakan orang. Sebab kian lama kian jauhlah ditinggalkan orang Akhlak Islamiah Muhammadiah itu, lalu diganti orang dengan "Akhlak kafiriyah Machiavelliyah." Akhlak machiavelli ialah; "Segala cara adalah halal untuk mencapai suatu maksud!"

"Tidaklah Allah melarang kamu terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu pada agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halaman kamu, bahwa kamu berbaik dengan mereka dan berlaku adil kepada mereka." (pangkal ayat 8). Artinya dengan tegas ialah bahwa Allah tidak melarang kamu, hai pemeluk agama Islam, pengikut Muhammad s.a.w. akan berbaik, berbuat baik, bergaul cara baik dan berlaku adil dan jujur dengan golongan lain, baik mereka itu Yahudi atau Nasrani atau pun musyrik, selama mereka tidak memerangi kamu, tidak memusuhi kamu atau mengusir kamu dari kampung halaman kamu. Dengan begini hendaknya disisihkan di antara perbedaan kepercayaan dengan pergaulan sehari-hari.

Menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh Abu Daud, setelah terjadi perdamaian di antara Rasulullah s.a.w. dengan kaum Quraisy sehabis perjanjian Hudaibiyah ada orang-orang dari Makkah datang menemui keluarganya yang telah hijrah ke Madinah. Di antaranya ialah Qutailah, bekas isteri dari Abu Bakar Shiddiq yang telah beliau ceraikan di zaman jahiliyah. Dia adalah ibu dari anak beliau Asma' binti Abu Bakar. Dia datang ke Madinah karena rindu hendak menemui anak perempuannya itu dan dibawakannya berbagai hadiah. Tetapi Asma' masih ragu-ragu hendak menerima hadiah dari ibu kandungnya

itu, sebab dia masih jahiliyah, lalu dia datang bertanya kepada Rasulullah s.a.w. Maka turunlah ayat ini, bahwa tidak ada larangan berbaik dengan berlaku adil dengan orang yang tidak memusuhi kamu dan tidak mengusir kamu dari negeri kamu. Niscaya tidaklah ibu Asma' yang bernama Qutailah itu tergolongkan orang yang turut mengusir Nabi dan memusuhi kaum Muslimin. Sekadar belum terbuka baginya hidayat Tuhan.

Kabilah Khuza'ah pun membuat perjanjian berdamai dengan Nabi, tidak akan memerangi Nabi dan tidak akan memusuhinya, walaupun di waktu membuat perjanjian itu Khuza'ah belum menyatakan diri memeluk Islam.

"Sesungguhnya Allah suka kepada orang-orang yang berlaku adil." (ujung ayat 8). Di dalam ayat ini tersebut *muqsithiin* yang kita artikan berlaku adil. Sebenarnya arti dari *qisthi* lebih luas dari *Adil.* Karena adil adalah khusus ketika menghukum saja, jangan zalim, menjatuhkan keputusan, sehingga yang tidak bersalah disalahkan juga. *Qisth* adalah lebih luas, mencakup pergaulan hidup. Tegasnya jika kita berbaik dengan tetangga sesama Islam, maka dengan tetangga yang bukan Islam hendaklah kita berbaik juga. Jika kita kepada tetangga sesama Islam mengantarkan makanan yang enak, maka hendaklah kita *qisth,* yaitu hantari pula makanan kepada tetangga yang berlain agama. Jika mereka di dalam kesedihan, tunjukkanlah kepada mereka bahwa kita pun turut bersedih. Nabi s.a.w. pernah 'iyadah, yaitu melawat kepada suatu keluarga Yahudi yang anak lelakinya pernah bekerja jadi pembantu di rumah Rasulullah, sedang anak itu sakit keras. Ketika anak itu dalam sekarat dibujuk oleh Rasulullah agar mengakui Islam sebagai agamanya. Ditengoknya mata ayahnya memohon kerelaan. Lalu ayahnya berkata; "Turutilah kehendak Abul Qasim itu anakku! Ucapkanlah kedua kalimah syahadat!" Maka anak itu pun mengucapkan kedua kalimah syahadat, sehingga meninggal dalam Islam.

Di sini Rasulullah telah memperlihatkan sikap beliau yang penuh kasih-sayang, sehingga ziarah beliau sangat besar pengaruhnya kepada keluarga Yahudi itu.

Ahli-ahli tafsir menyatakan bahwa ayat ini adalah "muhkamah", artinya berlaku buat selama-lamanya, tidak dimansukhkan. Dalam segala zaman hendaklah kita berbaik dan bersikap adil dan jujur kepada orang yang tidak memusuhi kita dan tidak bertindak mengusir kita dari kampung halaman kita. Kita diwajibkan menunjukkan budi Islam kita yang tinggi.

"Yang dilarang Allah kamu hanyalah terhadap orang-orang yang memerangi kamu dan mengusir kamu dari kampung halaman kamu." (pangkal ayat 9). Artinya bahwa kalau mereka yang berlain agama dan keyakinan dengan kita sudah terang memusuhi kita dan memerangi kita, sudah sampai mengusir kita dari negeri kita sendiri; *"Dan mereka bantu atas pengurisanmu itu."*

Artinya, meskipun mereka tidak ikut keluar pergi memerangi Islam, tetapi mereka memberikan bantuan. Misalnya ialah terjadi pada zaman Rasulullah s.a.w. sendiri Abu Lahab. Dia tidaklah ikut dalam angkatan perang Kaum

Musyrikin Quraisy ketika mereka pergi memerangi Nabi dan berperang dengan dahsyat di Badar, tetapi mereka memberikan bantuan berupa harta banyak sekali kepada orang-orang yang hendak berangkat pergi berperang; *"Bahwa kamu menjadikan mereka teman."* Tegasnya dilarang keraslah oleh Allah berteman, berkawan karib, mengharapkan pertolongan daripada orang yang telah nyata-nyata memusuhi, memerangi dan hendak menghapuskan Islam, hendak mengusir, mengikis habis Islam dengan jalan mengusirmu. *"Dan barangsiapa yang berkawan dengan mereka, maka itulah orang-orang yang aniaya."* (ujung ayat 9). Orang yang membuat hubungan baik dengan musuh yang nyata jelas memusuhi Islam, memerangi dan bahkan sampai mengusir atau membantu pengusiran, jelaslah dia itu orang yang aniaya. Sebab dia telah merusak strategi, atau siasat perlawanan Islam terhadap musuh. Tandanya orang yang membuat hubungan ini tidak teguh imannya, tidak ada ghairahnya dalam mempertahankan agama. Sama juga halnya dengan orang yang mengaku dirinya seorang Islam tetapi dia berkata; "Bagi saya segala agama itu adalah sama saja, karena sama-sama baik tujuannya." Orang yang berkata begini nyatalah bahwa tidak ada agama yang mengisi hatinya. Kalau dia mengatakan dirinya Islam, maka perkataannya itu tidak sesuai dengan kenyataannya. Karena bagi orang Islam sejati, agama yang sebenarnya itu hanya Islam.

(10) Wahai orang-orang yang beriman! Apabila datang kepada kamu orang-orang perempuan beriman yang berhijrah, maka ujilah mereka. Allah lebih tahu dengan keimanan mereka. Maka jika telah kamu ketahui mereka itu beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir itu; tidaklah mereka (perempuan-perempuan) itu halal bagi mereka, dan tidaklah mereka itu (laki-laki itu) halal untuk mereka. Dan berikanlah kepada mereka apa yang telah mereka nafkahkan. Dan tidaklah dosa atasmu, bahwa kamu nikahi mereka apabila telah kamu berikan kepada mereka mahar mereka. Dan janganlah kamu berpegang dengan tali-tali perempuan-perempuan kafir; dan mintalah (kembali) apa yang

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا جَآءَكُمُ
ٱلْمُؤْمِنَٰتُ مُهَٰجِرَٰتٍ فَٱمْتَحِنُوهُنَّ ٱللَّهُ
أَعْلَمُ بِإِيمَٰنِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَٰتٍ
فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى ٱلْكُفَّارِ لَا هُنَّ
حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ وَءَاتُوهُم
مَّآ أَنفَقُوا۟ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَن تَنكِحُوهُنَّ
إِذَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَلَا تُمْسِكُوا۟
بِعِصَمِ ٱلْكَوَافِرِ وَسْـَٔلُوا۟ مَآ أَنفَقْتُمْ
وَلْيَسْـَٔلُوا۟ مَآ أَنفَقُوا۟ ذَٰلِكُمْ حُكْمُ ٱللَّهِ

يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾

telah kamu bayar dan biarlah mereka meminta apa yang telah mereka bayar. Demikian itulah hukum Allah yang Dia hukumkan di antara kamu. Dan Allah Maha Tahu, Maha Bijaksana.

وَإِن فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ إِلَى الْكُفَّارِ فَعَاقَبْتُمْ فَآتُوا الَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَاجُهُم مِّثْلَ مَا أَنفَقُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنتُم بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

(11) Jika kamu kehilangan sesuatu dari isteri-isteri kamu itu, (karena lari) kepada orang-orang kafir, lalu kamu dapat menaklukkan, maka berikanlah kepada orang-orang yang isteri-isterinya pergi itu sebanyak apa yang mereka belanjakan; dan takwalah kepada Allah, yang kepadaNyalah kamu beriman.

Menurut keterangan ahli-ahli tafsir ayat-ayat ini turun ialah sesudah Perdamaian Hudaibiyah. Setengah daripada isi perjanjian di Hudaibiyah pada tahun keenam itu ialah kalau ada orang dari Makkah datang ke Madinah, meskipun yang datang ke Madinah itu pemeluk agama Islam juga, artinya pengikut Nabi Muhammad s.a.w. juga, hendaklah mereka dikembalikan ke Makkah."

Perjanjian itu telah disetujui oleh Nabi. Tetapi belum lagi Nabi s.a.w. berangkat kembali ke Madinah sesudah surat perjanjian dibuat dan ditandatangani, tiba-tiba dengan tidak disangka-sangka terlebih dahulu, datanglah beberapa orang perempuan yang mengaku diri beriman menemui Rasulullah s.a.w. dan menyatakan ingin hendak ikut hijrah ke Madinah, ingin berlindung di bawah naungan Islam. Tetapi setelah hal ini diketahui oleh orang-orang Quraisy mereka terus menemui Rasulullah dan mengingatkan bunyi perjanjian.

Sudah terang bahwa kedudukan perempuan sangat berlainan dengan laki-laki. Dan dalam waktu membuat perjanjian tidak ada terfikir dari hal perempuan-perempuan kalau mereka datang melindungkan diri ke Madinah. Orang musyrikin yang sangat curiga dalam mempertahankan haknya tidak pula teringat dari hal perempuan, apakah mereka akan dikembalikan juga kalau mereka hijrah kepada Nabi. Teranglah bahwa dalam perjanjian tidak disebutkan dari hal perempuan. Dan sekarang ada perempuan datang minta diterima sebagai *muhajirah.* Nabi menimbang bahwa kalau perempuan yang hijrah itu dikembalikan ke Makkah, artinya mengembalikan mereka dalam penindasan dan mereka akan ditimpa dengan berbagai fitnah, padahal mereka perempuan. Mereka lemah!

Di waktu inilah ayat ini turun.

"Wahai orang-orang yang beriman!" (pangkal ayat 10). Di pangkal ayat sudah disentakkan perasaan halus mereka sebagai Mu'min. Orang Mu'min mestilah membela orang yang lemah; *"Apabila datang kepada kamu orang-orang perempuan beriman yang berhijrah, maka ujilah mereka."*

Dengan ayat ini Rasulullah s.a.w. dan orang-orang yang beriman telah mendapat keputusan yang tegas dari Tuhan. Yaitu bahwa perempuan-perempuan itu pertama sekali adalah orang-orang yang beriman, yang kedua mereka itu adalah ingin hijrah pula, sebagaimana perempuan-perempuan lain yang lebih dulu telah hijrah. Tetapi sebelum diterima dengan resmi dan supaya dapat dipertanggungjawabkan, baik terhadap masyarakat sesama Islam sendiri, atau untuk membela mereka di hadapan kaum musyrikin yang masih saja hendak mengutik-utik kepindahan mereka kelak, hendaklah terlebih dahulu dilakukan ujian. Hendaklah hijrah itu betul-betul dilakukan karena agama, karena iman, karena keyakinan. Bukan hanya karena semata-mata hendak melepaskan diri dari suami yang memeliharanya dengan baik, meskipun sama-sama musyrik. Bukan karena mencari laba untuk diri sendiri. Bukan karena ada orang yang dicintai di Madinah, lalu hijrah dan agama dijadikan topeng.

Ibnu Abbas meriwayatkan bunyi ujian itu; "Apakah kau keluar dari Makkah karena benci kepada suami sendiri?"

Jawabnya; "Demi Allah, aku keluar bukan karena dorongan benci kepada suami."

"Apakah keluar karena ingin menukar-nukar negeri saja?"

Jawabnya; "Demi Allah, tidaklah aku keluar karena ingin pindah dari satu negeri ke lain negeri saja!"

"Apakah keluar karena ada dunia yang diharapkan?"

Jawabnya; "Demi Allah, tidaklah aku keluar karena mengharapkan dunia."

"Demi Allah, tidaklah aku meninggalkan Makkah dan berhijrah, melainkan karena semata-mata cinta kepada Allah dan RasulNya."

Menurut riwayat Ikrimah jawab ujian ialah; "Tidaklah kau datang melainkan karena cinta kepada Allah dan Rasul."

Tidakkah kau datang karena lari dari suami yang kau benci?"

Kalau perempuan itu telah bersumpah bahwa dia benar-benar hijrah semata-mata karena cinta kepada Allah dan Rasul, perempuan itu terus dilindungi dan tidak diserahkan lagi kepada kaum musyrikin, melainkan maharnya saja dikembalikan kepada suaminya. Ibnu Abbas menerangkan juga bahwa di samping bersumpah "Billah" (Demi Allah), mereka juga disuruh mengucapkan dua kalimah syahadat.

Ada diriwayatkan, sebagai tersebut dalam tafsir al-Qurthubi bahwa perempuan yang datang menyatakan ingin hijrah itu, padahal Nabi s.a.w. masih di Hudaibiyah ialah Sa'idah binti al-Harits al-Aslamiyah. Setelah perempuan itu minta perlindungan Nabi, tiba-tiba datanglah suaminya yang bernama Shaifi bin ar-Raahib. Dia berkata; "Ya Muhammad! Kembalikan isteriku; engkau sendiri telah menerima syarat perjanjian itu. Tinta surat perjanjian belum kering lagi!"

Ada juga riwayat yang mengatakan bahwa yang pergi hijrah itu ialah Ummi Kaltsum binti 'Uqbah bin Abu Mu'aith; lari dari suaminya 'Amr bin al-'Ash; yang beberapa bulan kemudian telah pula turut hijrah dengan sembunyi ke Madinah bersama Khalid bin al-Walid dan Usman bin Abu Thalhah. Yang mana pun di antaranya yang benar, ataupun semuanya benar, buktinya perempuan yang hijrah itu disebut dengan kata *jama'*, yaitu *muhaajiraat,* namun teranglah bahwa mereka masuk ke dalam masyarakat Islam di Madinah ialah sesudah melalui ujian. Setelah lulus ujian barulah mereka diterima.

"Allah lebih tahu dengan keimanan mereka." Artinya hendaklah dilakukan ujian terlebih dahulu. Kalau mereka pandai menjawab sehingga lulus, hendaklah mereka diterima dengan baik tidak perlu curiga, apakah hati mereka betul-betul beriman. Dalam hal itu, Allahlah yang lebih tahu. Sebagai ungkapan terkenal;

"Kita menjatuhkan hukum dari hal yang lahir. Allahlah yang menguasai yang rahasia."

"Maka jika telah kamu ketahui mereka itu beriman, maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir itu." Karena soal ini adalah soal Iman. Iman selalu menghendaki kekuatan hati, kekuatan jiwa. Kadang-kadang perempuan yang lemah itu, meskipun bagaimana keras hatinya mempertahankan iman, mereka bisa saja dipaksa dengan kekerasan. Karena orang-orang yang masih musyrik itu tidaklah mengenal rasa kasihan kepada si lemah. Lalu diterangkan Tuhan lagi sebabnya yang lebih penting; *"Tidaklah mereka,"* yaitu perempuan-perempuan yang telah nyata mengaku jadi Islam itu, telah diuji, telah disumpah dan telah mengucap syahadat; *"Halal bagi mereka,"* orang-orang laki-laki yang kafir itu. Perempuan beriman tidaklah boleh diberikan kepada laki-laki kafir. *"Dan tidaklah mereka itu,"* yaitu laki-laki yang masih kafir itu, *"Halal untuk mereka,"* perempuan-perempuan yang telah beriman itu.

"Dan berikanlah kepada mereka," yaitu kepada suami-suami dari perempuan yang telah melindungkan diri, telah diuji dan telah diterima hijrah itu; berikanlah kepada mereka; *"Apa yang telah mereka nafkahkan."* Yaitu kembalikanlah mahar atau maskawin yang dahulu telah pernah mereka bayar kepada isterinya itu. Dengan demikian berarti bahwa dengan kehendak Nabi sendiri, laki-laki yang masih kafir itu telah diceraikan dengan isterinya. Dengan diterimanya kembali ganti kerugian itu, dengan sendirinya cerailah dia dengan isterinya itu. Dengan kata lain pemulangan mahar itu disebut juga *khulu'*.

"Dan tidaklah dosa atasmu bahwa kamu nikahi mereka apabila telah kamu berikan kepada mereka mahar mereka." Artinya apabila telah selesai dibayar uang ganti kerugian, atau mahar laki-laki yang masih kafir itu dan isterinya tersebut, atau jandanya, telah masuk ke dalam perlindungan Islam, tidaklah

berdosa jika pihak Islam menikahi perempuan yang telah diceraikan dengan suaminya yang masih kafir itu; menurut peraturan yang biasa, yaitu dengan membayar maharnya.

Menurut riwayat dari Zaid bin Habib, satu di antara perempuan yang hijrah dengan Iman itu ialah Umaimah binti Bisyr, isteri dari Tsabit bin asy-Syimraakh. Dia hijrah dari suaminya karena suami itu masih kafir. Setelah Umaimah itu lulus dari ujian, dia pun dibawa ke Madinah. Setelah sampai 'iddahnya selesai, dia dipinang dan dikawini oleh Sahl bin Hunaif, beroleh putera yang bernama Abdullah.

"Dan janganlah kamu berpegang dengan tali-tali perempuan-perempuan kafir." Dari kalimat *'Isham* kita ambil arti tali-tali. Yaitu tali-tali yang masih menghubungkan cinta kasih di antara suami yang telah Islam dengan isterinya yang masih kafir. Dengan ayat ini telah ditegaskan bahwa mulai sekarang tali suami isteri antara laki-laki yang Islam dan telah hijrah, dengan sendirinya diputuskan dengan isteri-isterinya yang masih kafir.

Perempuan-perempuan yang kuat Imannya telah bersedia hijrah ke Madinah dan dia telah diceraikan dengan suaminya yang masih kafir dengan mengembalikan uang maharnya. Maka suami Muslim dengan sendirinya disuruh putuskan pula tali kasih-sayangnya dengan isteri-isteri yang masih hidup dalam masyarakat kafir di Makkah.

Karena perintah dalam ayat ini maka Umar bin Khathab menceraikan dua orang isterinya yang masih musyrik di Makkah. Yaitu Quraibah binti Abu Umaiyah. Perempuan itu langsung dikawini oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan, yang keduanya ketika itu masih musyrik, isterinya yang seorang lagi Ummi Kaltsum binti 'Amr al-Khuza'iyyah; selepas itu dikawini oleh Abu Jahm bin Huzaafah, dan keduanya masih musyrik.

Thalhah bin 'Ubaidillah cerai pula dengan Arwaa binti Rabi'ah bin al-Harits bin Abdul Muthalib, karena Thalhah hijrah ke Madinah, dia masih tinggal di Makkah dalam keadaan musyrikah. Setelah dia diceraikan itu, dalam keadaan janda dia hijrah ke Madinah. Lalu dikawinkan dia oleh Rasulullah dengan Khalid bin Sa'id bin al-'Ash.

Puteri Nabi sendiri, Zainab binti Muhammad s.a.w. hijrah dari Makkah menuruti ayahnya, sehingga terpisah pula dari suaminya Abul 'Ash bin Rabi' bin Abdul 'Uzzaa. Setelah kemudian Abul 'Ash itu hijrah pula ke Madinah dan terus masuk Islam, dia diserumahkan kembali oleh Nabi s.a.w. dengan puterinya itu; nikahnya tidak diulang lagi.

Dengan keterangan ayat ini teranglah bahwa seorang laki-laki kafir yang telah Islam tidak dibolehkan kawin dengan perempuan yang masih kafir, baik apa saja agama yang mereka peluk, dikecualikan perempuan ahlul-kitab (Yahudi dan Nasrani) yang diberi pengecualian dalam Surat al-Maidah (Surat 5 ayat 5). Cuma dalam hal perempuan ahlul-kitab ini diberi penjelasan lagi, hendaklah laki-laki Islam itu yang kuat imannya dan dapat membimbing isterinya dengan perlahan-lahan ke dalam akidah Islam. Kalau tidak kuat iman si

laki-laki, sama sajalah dengan mempermain-mainkan dan meringan-ringankan agama.

Maka kalau masuk Islam pemeluk agama lain, sedang isterinya belum, menurut Imam Malik, al-Hasan al-Bishri, Thaaus, Mujahid, 'Atha', Ikrimah, Qatadah dan al-Hakam, langsunglah keduanya difarak (dipisah). Tetapi Imam Syafi'i dan Imam Ahmad berpendapat janganlah dipisah dahulu, tunggu dahulu selama 'iddah. Alasan kedua Imam itu ialah Abu Sufyan dengan isterinya Hindun, yaitu bahwa Abu Sufyan masuk Islam di satu tempat bernama Marrizh-zhahraan = مَرَّالظَّهْرَان, suatu kampung dekat Makkah ketika tentara Rasulullah akan masuk menaklukkan Makkah. Rasulullah terlebih dahulu mengirimkan maklumat kepada penduduk; "Barangsiapa yang masuk ke dalam Masjidil Haram, dia aman! Barangsiapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan dia pun aman. Barangsiapa yang tinggal di rumahnya sendiri dia pun aman!" Maka setelah tentara itu masuk Makkah Abu Sufyan masuk ke dalam rumahnya dengan aman. Tetapi isterinya Hindun sangat murka atas perbuatan suaminya yang masuk Islam, sampai ditariknya janggut suaminya seraya berkata; "Bunuhlah si tua bangka yang telah sesat ini!" Tetapi setelah dilihatnya bahwa Makkah telah jatuh dan tidak dapat bertahan lagi, dia pun ikut masuk Islam pula beberapa hari sesudah itu, artinya sebelum habis 'iddah.

Demikian juga Hakim bin Hizzam, yang masuk Islam terlebih dahulu dari isterinya beberapa hari.

Menurut mazhab Imam Abu Hanifah dan Sufyan bin 'Uyaynah yang disebut juga mazhab orang Kaufah, kalau yang perempuan lebih dahulu masuk Islam, dianjurkanlah kepada suaminya supaya masuk Islam pula. Kalau si suami tidak mau, difaraklah (dipisahkan) di antara keduanya.

Kalau keduanya tinggal di negeri yang sedang diperangi (Daarul harb) atau sama-sama tinggal di negeri Islam (Darul Islam), sedang kedua suami isteri itu termasuk kafir yang sedang diperangi, hendaklah sesudah keduanya difarak supaya diberi perempuan itu 'iddah tiga kali haidh. Kalau si suami masuk Islam dalam masa 'iddah itu, dipertemukanlah mereka kembali dengan tidak mengulang nikah. Tetapi kalau tempat keduanya terpisah, yang seorang di negeri Islam dan yang seorang di negeri kafir yang sedang diperangi, dengan masuknya salah seorang ke dalam agama Islam, dengan sendirinya putuslah hubungan perkawinan mereka.

Adapun isteri yang masih perawan, belum dicampuri, tidaklah ada pertikaian di antara Ulama bahwa setelah pisah itu si perempuan tidaklah ada 'iddahnya. Sehari dia masuk Islam itu, sehari itu pula dia sudah boleh dinikahi laki-laki lain yang telah Islam.

"Dan mintalah (kembali) apa yang telah kamu bayar," yaitu jika terjadi pihak perempuan yang telah masuk Islam lalu mereka murtad dan lari pula ke pihak kafir maka mintalah kembali mahar yang pernah dibayar kepadanya dahulu, *"Dan biarlah mereka meminta apa yang telah mereka bayar."* Yaitu jika perempuan dari kalangan musyrik itu datang menyatakan diri mengikuti

Rasulullah dalam masyarakat Islam, maka kepada bekas suaminya dikembalikan mahamya, sebagaimana telah disebutkan di pangkal ayat di atas.

"Demikian itulah hukum Allah yang Dia hukumkan di antara kamu." Menurut keterangan dari Ibnul 'Arabi, ulama mazhab Malik yang terkenal; "Hukum itu adalah khusus buat zaman itu," dan Ijma' di antara ulama menyatakan bahwa dia berlaku sesudah SHULUH Hudaibiyah, untuk menjelaskan kedudukan perempuan yang dalam perjanjian yang tertulis tentang perempuan tidak ada perinciannya. *"Dan Allah Maha Tahu, Maha Bijaksana."* (ujung ayat 10). Artinya bahwa segala yang akan kejadian dalam perkembangan hubungan di antara kaum Muslimin dengan kaum Musyrikin itu telah diketahui oleh Tuhan dan hal-hal yang serupa akan terjadi pula di lain waktu. Maka Maha Bijaksanalah Allah mengaturnya, sehingga tetaplah terjaga kokoh dan teguhnya masyarakat Islam yang tumbuh itu.

Menghadapi Kafir Yang Belum Ada Perjanjian

Segala yang tersebut dalam ayat 10 itu adalah mengatur keadaan perempuan yang hijrah karena iman, meninggalkan Makkah dan bergabung ke dalam masyarakat Islam di Madinah; atau sebaliknya, jika ada perempuan di Makkah "lari" pergi menggabungkan diri kembali kepada kaum keluarganya di Makkah yang ketika itu masih musyrik, yaitu setelah musyrikin Makkah mengikat perjanjian dengan Nabi s.a.w. di Hudaibiyah.

Sekarang bagaimana pula kalau kejadian perempuan Islam dari Madinah lari atau menggabungkan diri kepada kabilah-kabilah Arab yang belum mengikat perjanjian?

"Jika kamu kehilangan sesuatu dari isteri-isteri kamu itu." (pangkal ayat 11). Maksudnya ialah jika ada di antara isteri-isteri kamu dari masyarakat Islam di Madinah, mereka lari; *"Kepada orang-orang kafir."* Menurut keterangan dari al-Hasan al-Bishri dan Muqaatil, bahwa hal begini pernah kejadian. Yaitu pada diri seorang perempuan bernama Ummi Hakim binti Abu Sufyan yang lari dari suaminya Abbas bin Tamim al-Quraisy; cuma sekali itulah kejadian demikian. Itu pun akhirnya dia kembali juga ke Islam. *"Lalu kamu dapat menaklukkan,"* yaitu terjadi peperangan dan negeri mereka itu kamu taklukkan. Artinya bahwa perempuan yang lari itu tidak dapat lagi melepaskan diri dari kejaran. Apakah perempuan itu ditangkap karena dia telah murtad? Di lanjutan ayat ini dijelaskan; *"Maka berikanlah kepada orang-orang yang isteri-isterinya pergi itu sebanyak apa yang mereka belanjakan."* Yaitu karena negeri orang yang masih kafir itu telah ditaklukkan maka terdapatlah harta rampasan yang bernama *ghanimah* atau harta rampasan yang bernama *al-Fai'*. (Yang telah kita uraikan

arti masing-masing dalam menafsirkan Surat al-Hasyr). Maka diambillah sebahagian dari harta rampasan itu, baik berupa ghanimah atau berupa al-Fai', sebelum barang-barang itu dibagi, dikeluarkan terlebih dahulu sebanyak mahar yang dahulu telah dibayarkannya kepada isterinya yang lari itu. Yaitu dibayarkan langsung kepada suami yang kehilangan isteri itu. *"Dan takwalah kepada Allah, yang kepadaNyalah kamu beriman."* (ujung ayat 11).

Disebut ujung ayat agar selalu bertakwa kepada Allah ialah karena harta-benda itu kerapkali menjadi fitnah bagi manusia. Bisa saja hilang kejujuran orang ketika akan menerima pembahagian. Misalnya orang yang kehilangan isteri tadi, kalau tidak ada takwanya kepada Allah, mungkin saja ditambahnya jumlah dari yang patut diterimanya kalau tidak ada lagi orang yang menyaksikan ketika dia membayar mahar dahulu.

(12) Wahai Nabi! Apabila datang kepada engkau orang-orang perempuan yang beriman akan mengadakan bai'at dengan engkau bahwa mereka tidak akan mempersekutukan dengan Allah sesuatu pun dan tidak mereka akan mencuri dan tidak mereka akan berzina dan tidak mereka akan membunuh anak-anak mereka, dan tidak mereka datang dengan dusta yang dikarang-karangkan di antara kedua tangan mereka dan kedua kaki mereka dan tidak mereka akan mendurhakai engkau dalam hal-hal yang ma'ruf, maka bai'atlah mereka dan mohonkan ampun untuk mereka kepada Allah; sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُؤْمِنَـٰتُ
يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰٓ أَن لَّا يُشْرِكْنَ بِٱللَّهِ شَيْـًٔا
وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ
أَوْلَـٰدَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَـٰنٍ يَفْتَرِينَهُۥ
بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ
فِى مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُنَّ
ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

(13) Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan pembela kaum yang telah dimurkai Allah atas mereka; sesungguhnya mereka itu telah putusasa dari hari akhirat; seba-

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَوَلَّوْا۟ قَوْمًا
غَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَئِسُوا۟ مِنَ ٱلْـَٔاخِرَةِ

gaimana berputusasanya orang-orang kafir yang telah jadi penghuni kubur.

كَمَا يَئِسَ ٱلْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْقُبُورِ ﴿١٣﴾

Bai'at

Bai'at ialah menyatakan janji di depan Nabi s.a.w. dengan memegang tangan beliau, yang dalam janji itu dinyatakan kesetiaan dan kepatuhan, terutama tidak akan melanggar mana yang dilarang dan tidak akan melalaikan mana yang diperintahkan. Bai'at pertama yang terkenal ialah ketika kaum Muslimin telah berhenti di Hudaibiyah menunggu utusan yang akan dikirim oleh Quraisy untuk mengikat persetujuan dan menunggu kembalinya Usman bin Affan yang diutus Rasulullah s.a.w. ke Makkah menghubungi pemuka-pemuka Quraisy untuk mencari penyelesaian ketika kaum Muslimin hendak naik Umrah tahun itu dihambat oleh orang Quraisy. Rupanya Usman lama baru kembali, sehingga timbul syak wasangka kaum Muslimin mungkin dia telah dibunuh oleh orang Quraisy. Ketika itu dibuatlah bai'at, akan sehidup semati, akan menuntutkan bela darah Usman kalau benar dia telah mati dibunuh. Kalau perlu akan menyerbu Makkah menuntut bela. Syukurlah kemudian Usman bin Affan pulang kembali dengan selamat.

Kemudian bai'at itu telah berlaku di saat-saat penting, terutama di saat pengangkatan khalifah-khalifah, sejak Abu Bakar sampai seterusnya.

Sebab itu maka bai'at selalu dilakukan di saat-saat genting dan penting.

Bai'atun Nisaa'
(Bai'at Orang-orang Perempuan)

"Wahai Nabi! Apabila datang kepada engkau orang-orang perempuan yang beriman akan mengadakan bai'at dengan engkau." (pangkal ayat 12).

Menurut Hadis yang dirawikan oleh Bukhari, yang diterima dengan sanadnya dari Aisyah, bahwa Nabi menerima kedatangan perempuan-perempuan yang mengatakan diri memeluk Islam, lalu beliau mengemukakan larangan-larangan yang tersebut dalam ayat ini. Setelah mereka terimai semuanya, berkatalah Nabi; "Sekarang telah kami terima bai'at kamu."

Ar-Razi menyalinkan dalam tafsirnya bahwa setelah Makkah ditaklukkan dan orang Makkah tidak menentang lagi, Rasulullah segera mengadakan bai'at, menerima keislaman penduduk Makkah, laki-laki dan perempuan. Laki-laki diterima Nabi di atas Shafaa dan Umar beliau perintahkan menerima bai'at perempuan di kaki Shafaa. Setelah itu Rasulullah s.a.w. sendiri pun turun ke

sana. Di antara perempuan-perempuan yang hadir akan melakukan bai'at itu ialah Hindun binti 'Utbah, isteri Abu Sufyan yang telah melepaskan dendamnya karena kematian puteranya dan saudaranya dalam perang Badar, dengan menggigit jantung Hamzah yang dadanya telah robek dalam peperangan Uhud. Dia datang ke tempat itu dengan menyamar. Maka dimulailah bai'at itu; *"Bahwa mereka tidak akan mempersekutukan dengan Allah sesuatu pun."* Tiba-tiba Hindun yang menyamar itu tidak kuat menahan hatinya lalu dia berkata; "Demi Allah, memang selama ini kami menyembah berhala, sekarang tidak lagi." *"Dan tidak mereka akan mencuri."* Semua perempuan itu pun menerima bai'at itu. Tetapi Hindun yang menyamar lupa akan penyamarannya, lalu dia bertanya; "Suami saya Abu Sufyan kikir memberikan belanja. Kerapkali saya karuk saku-sakunya lalu saya ambil uangnya sekedar untuk belanja; apakah perbuatanku itu mencuri atau tidak?"

Tiba-tiba Abu Sufyan pun tidak kuat menahan hatinya lalu disambutnya; "Segala yang engkau ambil di waktu yang telah lalu itu telah saya halalkan." Maka tidaklah tertahan lagi oleh Rasulullah gelak beliau, lalu beliau berkata; "Engkau Hindun binti 'Utbah, bukan?"

"benar, ya Nabi.Allah! Ampunilah dosaku yang telah lalu, mudah-mudahan Tuhan mengampuni engkau pula!" (Dia memohon ampun karena telah menguis, mengganyang dan merobek-robek dada Hamzah yang Syahid di Uhud, karena melepaskan sakit hati karena kematian saudaranya, ayahnya dan puteranya yang sulung).

Lalu Rasulullah s.a.w. melanjutkan bai'at; *"Dan tidak mereka akan berzina."* Perempuan lain menuruti semuanya, hanya Hindun yang "nyinyir" juga yang bertanya; "Apakah perempuan-perempuan merdeka berzina?"

Bagi beliau rupanya tidak biasa perempuan merdeka berzina. Yang biasa berzina pada masa itu hanyalah budak-budak, untuk dizinai oleh laki-laki merdeka.

"Dan tidak mereka akan membunuh anak-anak mereka." Semua perempuan menerima bai'at itu, cuma Hindun juga yang menjawabnya melepaskan rasa hatinya dengan terus-terang; "Dari kecil anak itu kami didik dan kami besarkan. Yang membunuhnya bukan kami melainkan engkau sendiri. Kalian dan anak-anak itu sendiri yang lebih tahu." Yang dimaksudnya adalah puteranya yang sulung Hanzhalah bin Sufyan, kakak dari Mu'awiyah, yang tewas di barisan musyrik dalam perang Badar.

Umar bin Khathab tertawa mendengar sahutan perempuan itu dan Nabi sendiri tersenyum.

"Dan tidak mereka datang dengan dusta yang dikarang-karangkan di antara kedua tangan mereka dan kedua kaki mereka." Menurut tafsiran dari Ibnu 'Ayyadh, seorang perempuan memungut anak orang lain karena suaminya tidak memberinya anak; lalu dikatakannya bahwa anak orang lain itu adalah anak suaminya. Atau yang lebih jahat dari itu, yaitu ia pergi berzina dengan

laki-laki lain, lalu dikatakannya dengan suaminya bahwa anak itu adalah anaknya dengan suaminya itu.

Diberi orang tafsir dari kalimat di antara dua tangan, dan dua kaki ialah karena anak orang lain yang dikatakan anak sendiri itu, dikatakan dikandung di dalam perut, dan perut terletak di antara dua tangan. Di antara dua kaki, yaitu kemaluan perempuan, tempat anak itu dilahirkan.

Hindun binti 'Utbah tadi setelah mendengar bai'at sampai di sini, langsung pula menyambut; "Membuat kepalsuan serupa itu memang suatu perbuatan yang jahat. Segala perintah dan larangan yang engkau bai'atkan kepada kami ini adalah baik semua sesuai dengan Akhlak yang Mulia."

Lalu Rasulullah meneruskan lagi; *"Dan tidak mereka akan mendurhakai engkau dalam hal-hal yang ma'ruf."* Artinya hendaklah mereka berjanji pula, berbai'at pula bahwa mereka akan patuh mengikuti, taat menurut segala perintah Nabi yang ma'ruf. Berat dipikul ringan dijinjing.

Waktu itu keluar pulalah isi hati tulus ikhlas Hindun binti 'Utbah; "Demi Allah! Sejak kami duduk dalam majlis ini, tidak ada dalam diri kami suatu perasaan hendak mendurhakai engkau, ya Nabi Allah!"

Di dalam kalimat; *"Dan tidak akan mendurhakai engkau dalam hal-hal yang ma'ruf,"* tersimpanlah suatu rahasia agama yang amat penting akan jadi pedoman hidup kaum Muslimin dalam masyarakat. Yaitu bahwa kaum Muslimin akan taat setia, tidak akan durhaka, selama yang diperintahkan itu ialah yang *ma'ruf.* Sebab itu dalam ayat yang lain juga disebut "amar ma'ruf, nahyi munkar". Sudah tidak syak lagi bahwa Nabi s.a.w. sekali-kali tidaklah pernah memerintahkan ummatnya berbuat yang munkar. Segala perintah Nabi pastilah yang ma'ruf. Tetapi kalau Nabi s.a.w. telah meninggal, masyarakat Islam akan diteruskan oleh orang yang diberi kekuasaan. Maka kalimat ayat ini dipegang teguhlah. Yaitu; "Sedangkan perintah Nabi yang ditaati hanyalah yang ma'ruf, padahal beliau tidak pernah menyuruhkan yang bukan ma'ruf, betapa lagi penguasa-penguasa yang sesudah Nabi. Niscaya ditaati perintahnya yang ma'ruf sebagai mentaati Nabi dan ditolak perintahnya yang tidak ma'ruf ataupun yang munkar.

Kalau semua bai'at ini telah mereka terima, telah mereka setujui; *"Maka bai'atlah mereka dan mohonkan ampun untuk mereka kepada Allah."* Segala bai'at mereka dihargai tinggi, tandanya mereka telah jadi Muslimat sejati dan segala kesalahan, kealpaan dan kekhilafan selama ini supaya Nabi sendiri yang memohonkan ampunnya kepada Allah. *"Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (ujung ayat 12).

Maka segala dosa selama ini, pelanggaran atas janji yang telah dibai'atkan, yang terjadi di zaman jahiliyah, semuanya telah diberi ampun oleh Allah. Sebab hal yang demikian tidak pantas akan diperbuat lagi setelah orang jadi Muslimat.

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan pembela, kaum yang telah dimurkai Allah atas mereka." (pangkal ayat 13). Artinya janganlah mengharapkan pertolongan atau membuat hubungan akrab dengan orang-orang kafir yang telah dimurkai oleh Tuhan karena tidak mau menerima kebenaran. Baik mereka itu Yahudi atau Nasrani, ataupun kaum musyrikin; *"Sesungguhnya mereka itu telah putusasa dari hari akhirat."* Mereka tidak percaya bahwa sesudah hidup yang sekarang ini akan ada lagi hidup di hari akhirat. Oleh karena kepercayaan kepada itu tidak ada samasekali, mereka pun telah putusasa akan adanya ganjaran atas orang yang berbuat baik dan balasan neraka yang setimpal atas orang yang berbuat jahat. Mereka menganggap hidup ini hanya hingga dunia ini saja. Maka berhubungan kasih-sayang dengan orang semacam ini adalah percuma belaka, karena mereka tidak mempunyai nilai-nilai yang akan diterima di hadapan Tuhan; *"Sebagaimana berputusasa-nya orang-orang kafir yang telah jadi penghuni kubur."* (ujung ayat 13).

Artinya bahwa nenek-moyang mereka yang terdahulu yang telah mati dan telah masuk kubur, di zaman mereka hidup mereka pun telah putusasa pula dari pembalasan hari akhirat. Sebab itu tidaklah ada mereka meninggalkan amalan yang baik yang akan jadi kenangan. Hidup mereka itu hanya hingga dunia ini sajalah.

Menurut tafsiran dari Ibnu Abbas yang disampaikan oleh al-'Aufi, bahwa orang-orang kafir yang masih hidup pun telah putusasa bahwa mereka akan bertemu dengan nenek-moyang mereka yang sekarang telah berputih tulang dalam kubur.

Dan menurut tafsir dari Ibnu Jarir, bahwa orang-orang yang kafir itu karena kufurnya, telah putusasalah mereka dari ganjaran yang akan diterimanya kelak, sampai mereka menutup mata, tergelimpang mayat dalam kubur, hancur badan remuk tulang, namun harapan akan hari depan tidak ada samasekali.

Janganlah orang yang telah beriman mengharapkan persahabatan dengan orang semacam itu. Janganlah mereka diajak memikul yang berat menjinjing yang ringan. Karena tujuan hidup mereka sendirilah yang telah hancur.

Selesai Tafsir Surat al-Mumtahanah.

SURAT

ASH-SHAFF

(Barisan)

Ayat 1 hingga 14

Pendahuluan

Surat *ash-Shaff,* yang berarti barisan, yang mengandung 14 ayat diturunkan di Madinah. Kata-kata *shaff* yang berarti *barisan* itu terdapat dalam ayat 4; namun demikian, seluruh isi Surat pun adalah menghendaki agar orang yang beriman itu menyusun barisan dalam iman kepada Allah. Susunan barisan telah dijadikan didikan sejak dari melakukan sembahyang lima waktu dengan bimbingan Imam. Maka dalam perjuangan selanjutnya, di dalam melakukan jihad memperjuangkan kebenaran Tuhan hendaklah orang yang beriman mengatur barisan yang teratur. Mengatur *Nizhaam* atau organisasi. Perjuangan yang tidak tunduk dalam satu komando tidaklah akan berjaya. Dan komando yang dikehendaki dalam Islam adalah komando yang dipegang oleh Nabi Muhammad s.a.w. sendiri dengan menjalankan program atau rencana yang diterima langsung dari Tuhan.

Oleh sebab itu dikehendakilah daripada anggota barisan itu ketaatan dan kesetiaan; bukan hanya ketundukan pada mulut padahal jauh dari perbuatan. Karena hidup yang tidak jujur, yang tidak menurut keadaan yang sebenarnya adalah dusta juga adanya. Karena dusta bukan saja pada ucapan mulut, bahkan segala tingkah laku yang tidak benar, semuanya adalah kedustaan. Bukan saja berdusta kepada Allah, bahkan mendustai diri sendiri.

Contoh teladan yang baik terletak di ujung Surat. Yaitu kesediaan kaum Hawari membela Nabi Isa, yang ketika Nabi Isa bertanya siapa di antara kamu yang sudi menjadi pembelaku dalam perjalanan menuju ridha Allah! Kaum Hawari menjawab dengan tidak ragu-ragu bahwa mereka bersedia menjadi pembela Allah. Maka golongan dari Bani Israil menyatakan Iman dan yang sebagian lagi tidak mau menerima, namun yang akhirnya menang ialah yang beriman teguh juga.

Surat

ASH-SHAFF

(BARISAN)

Surat 61: 14 ayat
Diturunkan di MADINAH

سُورَةُ الصَّفِّ مَدَنِيَّةٌ (٦١)
وَآيَاتُهَا أَرْبَعَ عَشْرَةَ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١﴾

(1) Mengucapkan tasbih kepada Allah apa yang berada di semua langit dan apa yang di bumi; dan Dia adalah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾

(2) Wahai orang-orang yang beriman! Karena apa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan?

كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُوا۟ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

(3) Amatlah dibenci di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.

(4) Sesungguhnya Allah amat suka kepada orang-orang yang berperang pada jalanNya dalam keadaan berbaris, seakan-akan mereka suatu bangunan yang kokoh.

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِهِۦ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنۡيَٰنٞ مَّرۡصُوصٞ ﴿٤﴾

Kejujuran Pokok Kekuatan

"Mengucapkan tasbih kepada Allah apa yang berada di semua langit dan apa yang di bumi." (pangkal ayat 1). Apabila manusia telah mendalami faham Tauhid, yaitu percaya bahwa Allah itu adalah Esa, tiada bersekutu dengan yang lain, diakui oleh akalnya yang sihat, dituruti oleh perasaannya yang halus dan dipupuknya perasaan itu sampai mendalam dengan melakukan ibadat, niscaya akan dirasakannyalah bahwa dirinya bukanlah terpencil dalam alam sekelilingnya ini. Dia akan merasakan bahwa seluruh alam; baik langit dengan segala bintang-bintang yang menghiasinya, ataupun bumi dengan segala yang berada di atasnya, semuanya mengucapkan tasbih kepada Tuhan. Artinya menyatakan dan membuktikan kekuasaan dan kebesaran Allah, yang dengan segala kebijaksanaan dan kekuasaan mengatur perjalanan alam sejak dari yang sebesar-besarnya sampai kepada yang sekecil-kecilnya.

Bertambah bersih hati manusia bertambah terbukalah baginya rahasia alam, sehingga batinnya dapat mendengarkan tasbih alam itu. Di waktu itu manusia merasa dirinya bersatu dengan alam, atau sebahagian dari alam itu, tidak terpencil. Inilah yang dikatakan oleh A. Cressy Morrison, Presiden dari Akademi Ilmu Pengetahuan di New York "Man does not stand alone," (manusia tidaklah hidup sendiri di dalam alam ini). Bertambah manusia memusatkan ingatannya kepada Yang Maha Esa, bertambah berpadulah manusia dengan alam di sekelilingnya. Dengan demikian tidak dapat tidak akan terasa pulalah olehnya kemuliaan dan kesempurnaan sifat-sifat Tuhan; *"Dan Dia adalah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.* (ujung ayat 1).

Apabila kita lihat dan kita pelajari satu demi satu pada alam keliling kita ini, baik ketika menengadah ke langit, atau ketika menekuri bumi, ataupun ketika merenungi diri kita sendiri, pastilah akan terasa gagah perkasaNya Allah; karena di mana-mana kelihatan ketundukan segala sesuatu akan aturanNya, tiada satu yang dapat membantah dan menukar aturan itu dengan yang lain. Dan nampak pula kebijaksanaan; karena semuanya teratur dengan indah sekali.

Karena sifat Perkasa tidaklah manis kalau tidak disertai sifat Bijaksana. Dan itu hanya ada pada Allah.

"Wahai orang-orang yang beriman! Karena apa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan?" (ayat 2). Mula sekali dipanggil nama yang patuh, yaitu orang-orang yang beriman! Panggilan itu adalah panggilan yang mengandung penghormatan yang tinggi. Tetapi panggilan itu diiringi dengan pertanyaan, dan pertanyaan itu mengandung keheranan dan keingkaran; kamu telah mengaku diri orang yang beriman, dan Tuhan pun telah memanggil kamu dengan panggilan yang penuh penghormatan itu. Tetapi kamu kedapatan mengatakan dengan mulutmu apa yang tidak pernah kamu kerjakan. Sebab mengatakan dengan mulut apa yang tidak pernah dikerjakan tidaklah patut timbul dari orang yang telah mengaku beriman kepada Allah. Syaikh Jamaluddin al-Qasimi menulis dalam tafsirnya; "Mengatakan barang yang tidak pernah dikerjakan adalah berdusta, dan berdusta sangatlah jauh daripada orang yang mempunyai *muruah,* yaitu yang tahu harga diri. Sedang muruah itu adalah dasar yang utama yang menyebabkan timbulnya Iman. Karena Iman yang asli ialah kembali kepada fithrah yang pertama, yaitu kemurnian jiwa dan agama yang benar itulah dia. Kalau iman asli itu telah tumbuh, dengan sendirinya pula dia akan menumbuhkan pula berbagai dahan dan ranting perangai-perangai yang utama dalam berbagai ragamnya, yang di antaranya ialah 'IFFAH, artinya dapat mengendalikan diri. Kesanggupan mengendalikan diri menyebabkan timbulnya pula tahu akan harga diri, dan itulah dia muruah. Dan seorang yang telah mau berbohong tanda muruahnya telah luntur. Artinya imannya yang luntur. Karena suatu ucapan lidah adalah khabar berita yang mengandung arti. Arti yang terkandung ditunjukkan susunan kata. Arti terletak di dalam batin, dan ucapan yang keluar dari mulut memakai bibir dan lidah. Sedang suatu dusta adalah kata-kata ucapan mulut yang berbeda di antara yang terucap dengan yang sebenarnya di dalam hati. Dengan demikian maka pelakunya telah masuk ke dalam perangkap syaitan."

"Amatlah dibenci di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan." (ayat 3).

Perkataan yang tidak sesuai dengan perbuatan sangatlah dibenci oleh Allah. Hal yang demikian tidaklah layak bagi orang yang telah mengaku beriman. Ayat 2 dan 3 ini adalah peringatan sungguh-sungguh bagi orang yang telah mengaku beriman agar dia benar-benar menjaga dirinya jangan menjadi pembohong.

Al-Hasan bin Ali bin Abu Thalib, cucu Rasulullah s.a.w. berkata bahwa dia menghafal ucapan Rasulullah s.a.w. yang demikian bunyinya:

دَعْ مَا يَرِيبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيبُكَ فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ وَالْكَذِبَ رِيبَةٌ

(رواه الترمذى)

"Tinggalkan barang yang menimbulkan keraguan engkau dan ambil yang tidak meragukan; sesungguhnya kejujuran membuat hati tenteram dan dusta adalah membuat hati ragu-ragu." (Riwayat Termidzi)

Sebab itu maka hati orang yang beriman itu tidaklah boleh ragu-ragu. Ragu-ragu hanya dapat hilang apabila hidup bersikap jujur. Kejujuran untuk memupuk iman.

Iman itu mesti selalu dijaga. Kalau dilihat sepintas lalu saja tidaklah mungkin orang yang beriman diberi nasihat supaya jangan berbohong, jangan berdusta. Tetapi tidak jarang kejadian, karena kurang pemeliharaan Iman itu jadi rusak karena dusta. Sebab itu kita dapatilah di dalam al-Quran beberapa peringatan kepada orang-orang yang beriman supaya dia bertakwa. (Lihat Surat 3, ali Imran ayat 102).

Di Surat itu juga ayat 156 diperingatkan supaya mereka jangan serupa dengan orang-orang yang kafir. Dalam Surat 4, an-Nisa' ayat 136 diperingatkan dengan jelas;

"Wahai orang-orang yang beriman! Berimanlah kepada Allah dengan RasulNya."

Di Surat 5, al-Maidah ayat 1 orang-orang yang beriman diperingatkan supaya mereka memenuhi janji.

Dan banyak lagi ayat-ayat yang lain, yang semuanya itu membuktikan bahwa pengakuan beriman belum cukup kalau tidak ada pemeliharaan dan pelambukan, ibarat menanam tanaman hendaklah selalu disiram, supaya jangan mati, dipupuk supaya selalu subur.

"Sesungguhnya Allah amat suka kepada orang-orang yang berperang pada jalanNya dalam keadaan berbaris, seakan-akan mereka suatu bangunan yang kokoh." (ayat 4).

Ayat ini berjalin dan berkelindan. Lebih dahulu tiap-tiap orang yang beriman mengokohkan peribadinya, meneguhkan muruahnya dengan menjaga jangan sampai mengucapkan kata-kata yang tidak dibuktikan dengan perbuatan. Sebab apabila mulut tidak sesuai lagi dengan perbuatan, peribadi itu akan merosot turun, tidak ada harganya lagi. Sesudah tiap-tiap Mu'min mempertinggi nilai peribadinya dengan kejujuran, maka untuk berjuang mempertahankan akidah hendaklah leburkan peribadi itu ke dalam peribadi yang besar, yaitu peribadi sebagai satu ummat, yang mempertahankan pendirian. Pendirian ialah Sabilillah, jalan Allah! Setiap hari, dalam tiap-tiap rakaat sembahyang, Mu'min memohon Allah agar ia ditunjuki kepada jalan yang benar.

Jalan yang benar itu tidaklah mudah dan tidaklah ditaburi dengan kembang wangi. Banyak halangannya dan banyak musuhnya. Sebab itu orang Mu'min mesti bersedia berperang pada jalan Allah itu.

Tetapi berperang tidak akan menang kalau komando tidak satu!

Kita pergi kepada ayat 2 dan 3 tadi, tentang kejujuran sebagai lawan dari

kedustaan. Orang yang perkataannya tidak cocok dengan perbuatannya tidaklah akan ada padanya keberanian berjuang dengan sungguh-sungguh. Sebab *qitaal* atau *Jihaad,* berperang atau berjuang menghendaki disiplin jiwa sebelum disiplin sikap.

Dalam ayat ini Allah menyatakan cintaNya kepada hambaNya yang beriman, bilamana mereka bersusun berbaris dengan teratur menghadapi musuh-musuh Allah di medan perang; mereka berperang pada jalan Allah, membunuh ataupun terbunuh. Tujuan mereka hanya satu, yaitu supaya kalimat Allah tetap di atas dan agama Tuhan tetap menang, di atas dari segala agama.

Tersebut dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh al-Imam Ahmad, yang diterima dengan sanadnya dari sahabat Nabi Abu Said al-Khudri;

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ثَلَاثَةٌ يَضْحَكُ اللهُ إِلَيْهِمْ: الرَّجُلُ يَقُوْمُ مِنَ اللَّيْلِ، وَالْقَوْمُ إِذَا صَفُّوْا إِلَى الصَّلَاةِ، وَالْقَوْمُ إِذَا صَفُّوْا لِلْقِتَالِ (رواه الإمام أحمد)

"Bersabda Rasulullah s.a.w.; "Tiga orang yang Allah tertawa melihat mereka; (1) Seorang laki-laki yang bangun sembahyang tengah malam, (2) Suatu kaum yang bershaf di waktu sembahyang, (3) dan suatu kaum yang bershaf ketika berperang."

Oleh sebab itu maka sembahyang dan berperang samalah memerlukan Imam. Di zaman Nabi s.a.w. hidup, Nabi Imam dalam sembahyang dan Imam dalam berperang. Kalau dalam sembahyang seorang ma'mum tidak boleh mendahului Imam, dalam peperangan seorang perajurit pun wajib patuh, tunduk dan tidak membantah sedikit pun kepada perintah atasan.

Said bin Jubair mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. ketika akan memulai peperangan dengan musuh mestilah lebih dahulu mengatur barisan; "Seakan-akan mereka suatu bangunan yang kokoh." Muqatil bin Hayyan berkata; "Rapat bersusun di antara yang satu dengan yang lain."

Qatadah berkata; "Seakan-akan bangunan yang kokoh! Tidakkah kau lihat seorang yang membangunkan suatu bangunan? Bagaimana dia menyusun rapat tiap batu bata itu? Tidak ada yang tertonjol atau tinggi rendahan. Demikian pulalah Allah Azza wa Jalla tidaklah Dia suka perintahNya tidak dijalankan sungguh-sungguh. Allah memerintahkan barisan di medan perang sebagaimana barisan di medan sembahyang berjamaah. Teguhilah memegang perintah Allah ini supaya kamu menang!"

Dengan ajaran ini teranglah bahwa Islam bukanlah semata-mata untuk kepentingan diri, untuk bersemadi merenung diri sendiri dengan tidak mementingkan masyarakat. Seorang Muslim adalah anggota dari masyarakat Islam

yang besar. Di antara agama dengan keduniaan tidak ada pemisahan. Di waktu Rasulullah s.a.w. hidup masyarakat Islam telah terbentuk. Setelah beliau wafat, jenazah beliau belum dikebumikan sebelum diangkat Khalifah beliau yang akan menjadi IMAM menggantikan beliau. Maka tiap-tiap anggota masyarakat Islam wajiblah selalu mempersiapkan diri selalu, mengokohkan Iman memperteguh hati dan sedia selalu buat berjuang.

Rasulullah s.a.w. bersabda:

مَنْ سَأَلَ اللهَ تَعَالَى الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ بَلَّغَهُ اللهُ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ (رواه مسلم عن سهل بن حنيف البدري)

"Barangsiapa yang memohonkan agar dia mati dalam syahid dengan segala kejujuran hati niscaya Allah akan menyampaikannya ke tempat orang yang mati syahid, walaupun dia meninggal di atas pembaringannya."

(Riwayat Muslim dari Hadis Sahl bin Haniif)

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ لِمَ تُؤْذُونَنِي وَقَد تَّعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ ۖ فَلَمَّا زَاغُوٓا۟ أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٥﴾

(5) Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya; "Wahai kaumku! Apakah sebabnya kamu sakiti aku, padahal kamu tahu bahwa aku ini sesungguhnya adalah Utusan Allah kepada kamu!" Maka tatkala mereka telah berpaling, dipalingkan Allah pulalah hati mereka; dan Allah tidaklah memberikan petunjuk kepada kaum yang durhaka.

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَىَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمُبَشِّرًۢا بِرَسُولٍ يَأْتِى مِنۢ بَعْدِى ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُم

(6) Dan (ingatlah) ketika berkata Isa anak Maryam; "Wahai Bani Israil! Sesungguhnya aku ini adalah Utusan Allah kepada kamu, membenarkan yang ada di antara kedua tanganku daripada Taurat dan memberikan berita gembira dengan seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad!" Maka tatkala dia telah datang kepada mereka de-

بِٱلْبَيِّنَٰتِ قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾

ngan bukti-bukti yang nyata, mereka berkata; "Ini adalah sihir yang nyata."

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰٓ إِلَى ٱلْإِسْلَٰمِ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٧﴾

(7) Dan siapakah lagi yang lebih zalim dari orang yang mengada-adakan dusta atas Allah, padahal dia diseru kepada Islam? Dan Allah tidaklah akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

يُرِيدُونَ لِيُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَٱللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨﴾

(8) Mereka ingin hendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka; tetapi Allah tetap menyempurnakan cahayaNya, walaupun dibenci oleh orang-orang yang kafir itu.

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ ﴿٩﴾

(9) Dialah yang mengutus RasulNya dengan petunjuk dan agama yang benar, karena Dia akan memenangkannya atas agama-agama sekaliannya, walaupun dibenci oleh orang-orang yang musyrik.

Keluhan Seorang Rasul Allah

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya; "Wahai kaumku! Apakah sebabnya kamu sakiti aku, padahal kamu tahu bahwa aku ini sesungguhnya adalah Utusan Allah kepada kamu!" (pangkal ayat 5). Kaum Nabi Musa sebagaimana telah kita maklumi, ialah Bani Israil. Di ayat ini Tuhan menceriterakan bagaimana Nabi yang besar itu mengeluh menanyakan kepada kaumnya mengapa mereka menyakiti dia, padahal mereka pun sudah tahu sejak semula, bahwa beliau memang Rasul Allah kepada mereka. Mereka alami sejak Musa datang dari membuang dirinya ke negeri Madyan, bahwa pulangnya itu ialah karena membawa tugas akan memerdekakan mereka dari tindasan Fir'aun. Mereka saksikan sendiri ketika Musa bertanding kesaktian

dengan tukang-tukang sihir Fir'aun; mereka itu mengemukakan permainan sulap dengan tali temali dan tongkat-tongkat dan Musa mengalahkan mereka dengan tongkat. Mereka pun telah diseberangkan oleh Tuhan melalui lautan, dengan terbelahnya laut dan tenggelamnya Fir'aun dan selamatnya mereka sampai di seberang laut itu, di tanah yang dijanjikan.

Tetapi baru saja mereka diselamatkan, mulailah tidak henti-hentinya mereka menyakiti perasaan Nabi Musa dengan berbagai tindakan, dengan berbagai permintaan, dengan berbagai sikap yang tidak menyenangkan.

Baru saja terseberangkan dengan selamat dari bumi Mesir ke tanah asal tempat kedatangan Ya'kub dengan keduabelas anak laki-lakinya itu beberapa ratus tahun yang lalu, baru saja sampai ke seberang, ada di antara mereka yang meminta kepada Nabi Musa supaya Musa menyediakan berhala yang akan dipertuhan; "Buatkan kami Tuhan, sebagaimana mereka itu mempunyai Tuhan-tuhan." (Surat 7, al-A'raf ayat 138).

Bukankah permintaan itu sangat menyakitkan hati? Padahal bukankah mereka diseberangkan dengan membelah laut itu agar mereka kembali kepada agama nenek-moyang mereka yang asli, yaitu Ibrahim, Ishak, Ya'kub dan Yusuf. "Bahwa kita tidak menyembah melainkan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa?" Bukankah meminta dibuatkan Tuhan pula, serupa yang ada pada kaum kafir penyembah berhala benar-benar menyakitkan hati?

Dan ketika telah sampai di suatu perhentian dalam perjalanan jauh itu, datanglah panggilan Tuhan kepada Nabi Musa, agar datang ke atas gunung Thursina, menerima perintah peraturan yang akan dipakai untuk mengatur Bani Israil itu. Tetapi sepeninggal Nabi Musa pergi empat puluh hari lamanya, mereka telah dapat dibujuk rayu oleh Samiri, dibuatkannya mereka Tuhan yang mereka ingini itu, patung anak sapi yang bernama *'Ijil,* terbuat daripada emas, lalu mereka sembah. Dan setelah Musa datang mereka semuanya dihukum disuruh membunuh diri dan si Samiri sendiri dibuang. (Lihat Surat 20, Thaha ayat 83 sampai 97. Dalam Juzu' 16).

Ini pun satu sikap menyakiti hati Nabi yang sangat besar. Sehingga sampai pada kejadian ini Nabi Musa memarahi abangnya – Nabi Harun – sampai dia tarik-tarik rambut dan janggutnya.

Membuat sakit hati tidaklah cukup hingga itu saja; malahan pernah mereka mengatakan kepada Nabi Musa, bahwa mereka tidak akan mau percaya, tidak akan mau beriman, sebelum mereka dapat melihat Allah dengan jelas dengan mata kepala sendiri. (Surat 2, al-Baqarah ayat 55).

Dengan permintaan-permintaan, usul-usul yang sangat menyakiti hati itu, akhirnya mereka dikerahkan hendak menyerbu merebut Palestina, tanah yang dijanjikan itu, dari tangan kaum Amalik. Tetapi setelah sampai di tempat yang ditentukan untuk memulai penyerbuan, timbullah takut mereka menghadapi musuh, yang kata mereka musuh itu lebih gagah lebih kuat. Maka keluar pulalah perkataan mereka yang menyakiti hati; "Pergilah engkau bersama Tuhan

engkau itu ke sana, hai Musa; biarlah kami duduk saja di sini." (Surat 5, al-Maidah ayat 24).

Sungguh-sungguh kepengecutan semacam ini membawa hukum Tuhan bagi mereka. Mereka ditahan di padang Tiah 40 tahun lamanya (al-Maidah 26). Biarkan habis dahulu angkatan tua yang masih ada dalam jiwa mereka sisa-sisa kepengecutan yang susah mengikisnya dari jiwa mereka, karena beratus tahun lamanya tertanam semangat budak di negeri Mesir.

Sungguhpun penahan perjalanan 40 tahun lamanya itu adalah satu masa buat mendidik, satu masa buat mengganti generasi lama dengan generasi baru, di sana pun mereka masih bertingkah. Kepada mereka disediakan dua macam makanan, yaitu *manna* dan *salwa;* mereka tidak merasa puas dengan persediaan makanan itu. Mereka mengeluh lagi minta bawang, minta dasun, minta timun, minta adas.

Permintaan ini pun sangat menyakitkan hati Nabi Musa. Jawaban yang diberikan Nabi Musa, sebagai diwahyukan oleh Tuhan patutlah jadi pengajaran bagi mereka. Nabi Musa berkata; "Turunlah di salah satu kota, di sana akan kamu dapati apa yang kamu minta itu!"

Mesir adalah kota besar. Di situ kamu diperbudak oleh keluarga Fir'aun hampir 400 tahun lamanya. Kamu dikeluarkan Tuhan dari situ untuk memberikan kemerdekaan bagi kamu. Padahal di sana cukup makanan yang kamu rindui itu!

Apakah kamu mau pulang ke sana?

Kalau kita buat perumpamaan yang terdekat ialah perumpamaan ketika mula-mula revolusi bangsa Indonesia melepaskan diri dari penjajahan Belanda. Untuk perjuangan banyak pahlawan kemerdekaan yang mengungsi, berpindah dari kota masuk ke pedalaman. Di pedalaman hidup serba kekurangan. Sedang di kota yang ditinggalkan segala keperluan hidup tersedia lengkap. Di pedalaman lampu togok, di kota pendudukan lampu listrik. Orang yang masih berjiwa budak rindulah akan kehidupan kota itu. Mereka merasa tertekan jiwa karena roti tidak ada di daerah perjuangan itu, mentega pun tidak ada. Sedang di daerah pendudukan semua lengkap.

Tafsir yang kedua, Nabi Musa berkata; "Pergilah ke salah satu kota. Di sana akan kamu dapati apa yang kamu ingini itu. Kota yang satu lagi adalah Palestina; Kota yang di waktu itu disebut kaya dengan susu dan madu! dikerahkan kamu merebut kota itu dengan penyerbuan, dengan perjuangan. Kamu jawab biarlah Musa dengan Tuhannya saja pergi ke sana dan kami biarlah menunggu di sini saja."

Ini pun menyakitkan hati.

Tersebut lagi dalam Hadis-hadis bahwa sampai dalam soal yang kecil-kecil mereka sakiti hati Nabi mereka. Mereka perbuat kata bisik desus bahwa Nabi Musa itu, walaupun orangnya gagah perkasa, namun dalam satu hal dia tidak gagah. Yaitu alat kelaminnya terlalu kecil. Nabi Musa tidak tahu bahwa sampai kepada urusan itu pun dia hendak diganggu. Kalau beliau tahu, tentu ini pun termasuk menyakiti hati juga.

Pada suatu hari beliau mandi di tempat air yang memancar dari dalam batu, bertelanjang seorang diri. Tiba-tiba sedang dia asyik mandi, celananya diterbangkan angin. Karena menyangka tidak ada orang, beliau kejar celana yang terbang itu dengan bertelanjang. Kebetulan di sana ada beberapa pemuda mengintip. Ketika beliau berlari itu kelihatanlah oleh pengintip-pengintip itu bahwa alat kelamin beliau sepadan dengan kegagahperkasaannya dalam berperang dan dalam memimpin ummatnya. Dengan demikian habislah bisik desus yang termasuk dalam daftar menyakiti hati itu.

Ketika Nabi Harun meninggal dengan wajar, dicoba pula membuat fitnah bahwa Nabi Harun meninggal karena dibunuh oleh Nabi Musa. Sebabnya – kata pembuat fitnah itu – ialah karena Harun itu lebih disukai oleh kaumnya, sedang Musa lebih ditakuti. Fitnah itu pun dapat dihapuskan dengan kesaksian anak-anak Nabi Harun sendiri.

Oleh sebab itu dapat kita fahamkan kalau Nabi Musa sampai mengeluh begini; "Apakah sebabnya kamu sakiti aku," padahal kamu telah tahu bahwa aku ini benar-benar utusan Allah?

Tetapi apa akibat yang mereka rasakan, karena kerjanya hanya menyakiti hati Rasul Allah? Rasul yang merangkap menjadi Pemimpin Besar, Pemerdeka kaumnya? Tuhan bersabda di ujung ayat; *"Maka tatkala mereka telah berpaling,"* daripada petunjuk yang dibawa oleh Nabi Musa yang amat mengasihi mereka itu; *"Dipalingkan Allah pulalah hati mereka."* Tegasnya Nabi mereka dengan jujur memimpin mereka, namun mereka tidak juga jujur menuruti Nabi, akhirnya mereka sendirilah yang tersesat dan sengsara. *"Dan Allah tidaklah memberikan petunjuk kepada kaum yang durhaka."* (ujung ayat 5).

Akibatnya ialah bahwa kenikmatan hidup sebagai kaum atau sebagai bangsa tidaklah dikecap oleh Bani Israil. Turun-temurun, turunan demi turunan, bertimpalah kesengsaraan yang diterima, karena sejak semula telah salah sikap, yaitu menyakiti hati Nabi.

Ayat ini adalah pula sebagai suatu *tasliyah,* yaitu obat hati kepada Nabi Muhammad s.a.w. Jika banyak disakiti hatinya oleh kaumnya, namun penderitaan Musa lebih parah lagi. Memang Nabi Muhammad pun disakiti, tetapi kebanyakan tikaman hati ini dilakukan oleh musuhnya yang nyata, yaitu kaum musyrikin dan Yahudi (Bani Israil) sendiri dan juga oleh kaum munafik, yang sampai menuduh isteri beliau yang amat beliau cintai, Aisyah berbuat yang tidak-tidak.

Nabi kita Muhammad s.a.w. yang sangat tawadhu' itu pun pernah mengakui bahwa penderitaan Musa lebih besar daripada penderitaan dirinya, beliau pernah mengatakan;

رَحْمَةُ اللهِ عَلٰى مُوْسٰى لَقَدْ أُوْذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هٰذَا فَصَبَرَ

"Rahmat Allah atas Musa; dia telah disakiti lebih dari ini, namun dia sabar."

Dalam hal ini sekali lagi kita menundukkan kepala kepada Nabi kita Muhammad s.a.w. Beliau puji Nabi-nabi yang dahulu daripadanya atas kebesaran jiwa mereka. Ini terjadi pada dirinya sendiri, mungkin dia tidak akan setabah dan sekuat itu.

Ketika beliau mengomentari wahyu Tuhan tentang Nabi Ibrahim bertanya kepada Allah, bagaimana cara Allah dapat menghidupkan orang yang telah mati Allah bertanya; "Apakah engkau tidak percaya?" Ibrahim menjawab; "Tetapi untuk lebih tenteram hatiku."

Nabi Muhammad s.a.w. berkata;

نَحْنُ أَحَقُّ بِالشَّكِّ مِنْ إِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى

(رواه البخارى ومسلم)

"Kita lebih berhak ada keraguan daripada Ibrahim, ketika beliau bertanya; "Bagaimana cara Engkau menghidupkan orang mati!"

Dan ketika datang ayat 80 dari Surat Hud (Surat 11), yang menceriterakan riwayat Nabi Luth yang didesak oleh kaumnya yang durhaka, supaya Luth menyerahkan malaikat-malaikat yang diutus Allah kepada Luth menyampaikan berita dari Allah tentang azab siksaan yang akan diturunkan Tuhan kepada kaum itu, sedang malaikat-malaikat itu merupakan dirinya sebagai laki-laki manusia yang jombang. Nabi Luth telah berkata; "Sesungguhnya jikalah aku mempunyai kekuatan untuk mempertahankan diri atau aku memperlindungi diri kepada sandaran yang teguh."

Sandaran yang teguh yang dimaksud oleh Luth itu tidak lain dari Allah sendiri. Setelah Luth berkata demikian, berbisiklah "utusan" itu kepadanya, menyatakan bahwa maksud jahat orang-orang itu kepadanya, tidaklah akan sampai. Sebab utusan itu akan memberi perlindungan kepadanya.

Ketika merenungkan ayat ini, Nabi Muhammad s.a.w. berkata memberikan pujiannya kepada Luth;

يَرْحَمُ اللّٰهُ لُوطًا ، لَقَدْ كَانَ يَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ

"Dirahmatilah Allah kiranya Luth; dia telah bersandar kepada dinding yang teguh."

Dan ketika sampai pada Nabi kita merenungkan ayat 50 daripada Surat Yusuf (Surat 12), yang menerangkan bahwa Nabi Yusuf telah disuruh menjemput oleh raja ke dalam penjara, agar dibawa beliau menghadap ke istana, agar dialah yang melaksanakan bunyi ta'bir mimpi raja tersebut, Nabi Yusuf belum mau keluar sebelum diselesaikan terlebih dahulu tuduhan yang ditimpakan ke atas dirinya sampai dia ditahan demikian lama, hampir sembilan tahun.

Karena dituduh membuat onar karena urusan isteri orang-orang besar kerajaan. Yusuf minta diselesaikan itu dahulu, benarkah dia bersalah atau tidak. Setelah itu baru dia akan memenuhi panggilan itu. Kalau tidak biarkanlah dia tinggal dalam penjara, sampai Raja berkenan membuka perkara itu.

Setelah merenungkan ceritera perasaan Yusuf ini, Nabi kita Muhammad s.a.w. menyatakan perasaan kagum dan penghargaannya yang tinggi terhadap Yusuf.

Menurut sebuah Hadis Mursal yang dirawikan oleh Abdurrazzaq, beliau berkata;

لَقَدْ عَجِبْتُ مِنْ يُوسُفَ وَصَبْرِهِ وَكَرَمِهِ وَاللهُ يَغْفِرُ لَهُ حِيْنَ سُئِلَ عَنِ الْبَقَرَاتِ الْعِجَافِ وَالسِّمَانِ، وَلَوْ كُنْتُ مَكَانَهُ مَا أَجَبْتُهُمْ حَتَّى أَشْتَرِطَ أَنْ يُخْرِجُوْنِيْ. وَلَقَدْ عَجِبْتُ مِنْ يُوسُفَ وَصَبْرِهِ وَكَرَمِهِ وَاللهُ يَغْفِرُ لَهُ حِيْنَ أَتَاهُ الرَّسُوْلُ، وَلَوْ كُنْتُ مَكَانَهُ لَبَادَرْتُهُمُ الْبَابَ وَلَكِنَّهُ أَرَادَ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ الْعُذْرُ

"Aku kagum dengan Yusuf lantaran kesabaran dan kemuliaan budinya, padahal Allah mengampuninya ketika dia ditanyai tentang tujuh sapi kurus dan sapi gemuk itu. Kalau terjadi pada diriku, tentu syarat yang aku kemukakan lebih dahulu ialah supaya aku segera dikeluarkan waktu itu juga. Sungguh aku kagum dengan Yusuf lantaran kesabaran dan kemuliaan budinya, sedang Allah telah memberinya ampun sejak utusan Raja datang menjemputnya. Kalau terjadi pada diriku, baru saja pintu terbuka tentu aku segera keluar. Tetapi Yusuf tidak mau sebelum jelas bersihnya dari tuduhan."

Pernah beliau, Nabi Muhammad s.a.w. dilempari dan dipukuli oleh kaumnya hingga berceceran darah pada terompahnya. Namun Nabi kita ketika menceriterakan itu tidaklah menyebut dirinya, melainkan sebagai diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud;

عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَأَنِّيْ أَنْظُرُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْكِيْ نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ (صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِمْ) ضَرَبَهُ قَوْمُهُ فَأَدْمَوْهُ وَهُوَ يَمْسَحُ الدَّمَ عَنْ وَجْهِهِ وَهُوَ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِيْ فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ

"Dari Abdullah bin Mas'ud, berkata dia; "Masih teringat saya ketika Rasulullah s.a.w. menceriterakan nasib seorang Nabi di antara Nabi-nabi yang banyak itu, dia dipukuli oleh kaumnya sampai berdarah, lalu dihapusnya darah yang mengalir di mukanya dan dia berdoa; "Ya Allah! Ampunilah kiranya kepada kaumku, sesungguhnya mereka tidak mengetahui apa-apa." (Artinya lantaran bodohnya maka mereka berbuat seperti ini kepadaku, tetapi beliau tidak menyebut mereka bodoh, itu pun kehalusan memakai kata-kata)."

(Riwayat Bukhari dan Muslim)

Semuanya ini adalah contoh teladan yang patut kita tiru dari Nabi kita. Beliau menghargai dan menjunjung tinggi saudara-saudaranya sesama Utusan Allah ke dunia, bahkan beliau tinggikan mereka itu. Karena beliau sangat mengetahui bagaimana beratnya perjuangan yang ditempuh oleh Nabi-nabi itu di dalam menegakkan keyakinan kepada Tuhan. Dan kalaupun mengenai dirinya sendiri, dilempari orang batu, sampai mengalir darah di pipinya, namun didoakannya kaumnya janganlah Tuhan murka kepada mereka, karena mereka itu bodoh! Beliau tidak menyebut bahwa kejadian itu adalah pada dirinya, melainkan dikatakannya saja kejadian pada salah seorang di antara Nabi-nabi yang banyak itu.

Seruan Isa Anak Maryam

"Dan (ingatlah) ketika berkata Isa anak Maryam." (pangkal ayat 6). Demikianlah selalu disebut Nabi Isa di dalam al-Quran; yaitu Isa anak Maryam, dan kadang-kadang ditambah di pangkalnya dengan Almasih Isa anak Maryam. Karena memang dengan Maha Kuasa Allah Isa itu dilahirkan Allah ke dunia tidak dengan perantaraan bapak! Allah Maha Kuasa sekali-kali menunjukkan kekuasaanNya berbuat berlain dari kebiasaanNya.

"Wahai Bani Israil! Sesungguhnya aku ini adalah Utusan Allah kepada kamu." Dari ayat ini kita mendapat keterangan yang jelas.

Pertama;

Ialah keterangan dari Nabi Isa Almasih sendiri bahwa beliau adalah diutus Allah kepada Bani Israil, khusus kepada mereka, bukan kepada yang lain. Ini dikuatkan oleh sabda beliau sendiri yang dicatat dalam Injil karangan Matius 15;24. Dikuatkan pula dengan pesannya kepada 12 orang muridnya; "Janganlah kamu pergi ke negeri orang kafir dan jangan kamu masuk ke negeri orang Samaria, melainkan pergilah kamu kepada segala domba kaum Israil yang sesat." (Matius 10;5-6).

Kedua;

Jelas beliau mengatakan bahwa dia adalah Rasul Allah, utusan Allah. Beliau tidak mengatakan bahwa dia adalah Allah yang menjelma ke dunia, lalu

menyelinap ke dalam tubuh Maryam, lalu lahir ke dunia setelah genap bulannya, menjadi anak Allah! Yaitu anak dari diriNya!

Beliau pun tidak mengatakan bahwa dia sendiri adalah satu di antara tiga oknum; Oknum bapa, Oknum anak dan Oknum Ruhul-Qudus. Tegasnya tidaklah beliau mengatakan bahwa aku ini adalah Allah dan juga aku ini adalah Isa Almasih dan aku jugalah yang Ruhul-Qudus itu.

Dan Ibunya, yaitu Maryam, tidaklah pernah berkata bahwa anak yang dia lahirkan itu adalah Tuhannya sendiri dan anaknya itulah yang Allah. Lalu lanjutan perkataan beliau lagi; *"Membenarkan yang ada di antara kedua tanganku daripada Taurat."* Artinya bahwa kedatangan beliau adalah mengakui dan membenarkan wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Nabi yang terdahulu daripada beliau, yaitu Nabi Musa dalam kitab yang bernama Taurat. "Di antara kedua tanganku" artinya ialah yang berhadapan dengan beliau. Karena sebagai beliau katakan sejak semula bahwa kedatangan beliau yang terutama ialah kepada Bani Israil, dan beliau sendiri pun adalah keturunan dari Bani Israil, dari pihak ibu. Sebab ayah beliau tidak ada. Dengan sebab demikian maka kedatangan beliau adalah memperkokoh Taurat yang telah ditinggalkan oleh Nabi Musa itu. Tidak akan merubahnya.

Di dalam kitab Injil yang ada sekarang ini pun ucapan beliau tentang itu masih bisa kita dapati.

"Janganlah kamu sangkakan aku datang hendak merombak Hukum Taurat atau kitab Nabi-nabi; bukannya aku datang hendak merombak, melainkan hendak menggenapkan." (Matius, 17).

Karena menurut ajaran agama Islam yang kita pegang ini ialah bahwa Nabi-nabi Allah itu adalah dari satu keluarga. Sejak dari Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir, mereka itu adalah penyebar dari satu ajaran, yaitu mengakui bahwa Pencipta dan Penguasa di alam ini hanyalah satu saja, yaitu Allah. Yang jadi inti dari segala Kitab Suci, termasuk Taurat ialah bahwa tidak ada Tuhan, melainkan Allah. Inti dari Kitab Taurat termaktub dalam apa yang dikenal dengan "Hukum Sepuluh".

1. Hatta, maka dikatakan Allah segala firman ini bunyinya;
2. Akulah Tuhan Allahmu, yang telah menghantarkan kamu keluar dari negeri Mesir, dari dalam tempat perhambaan itu.
3. Jangan padamu ada ilah lain di hadapan hadhiratku.

Inilah pokok pertama dari sepuluh hukum dan inilah inti dari kitab Taurat. Sesuai dengan apa yang dikisahkan oleh al-Quran, Surat 20; Thaha ayat 14, bahwa sabda Allah kepada Musa tatkala Musa telah sampai ke lembah Thuwaa yang muqaddas itu;

إِنَّنِيْ أَنَا اللهُ لَآ إِلٰهَ إِلَّآ أَنَا فَاعْبُدْنِيْ وَأَقِمِ الصَّلٰوةَ لِذِكْرِيْ (طه ١٤)

"Sesungguhnya Akulah Allah, tidak ada Allah selain Aku maka sembahlah akan Daku dan dirikanlah sembahyang untuk mengingat Daku."

Dengan tegas Isa Almasih anak Maryam menyatakan bahwa kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa itulah hidup yang kekal; "Inilah hidup yang kekal, yaitu supaya mereka itu mengenal Engkau, Allah yang Esa dan Benar dan Yesus Kristus yang telah Engkau suruhkan itu."

Persis seperti ajaran sejati Muhammad s.a.w. *"kalimatin thayyibatin,"* kata yang indah; "Tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah suruhan Allah."

Isa Almasih anak Maryam pun menerangkan bagaimana hubungan seorang makhluk dengan Allah, bukan hubungan takut, melainkan cinta; "Hendaklah engkau mengasihi Allah Tuhanmu dengan sebulat-bulat hatimu, dan dengan segenap jiwamu, dan dengan sepenuh akal budimu." (Matius 22;37).

Dan hukum yang kedua bersama itu; "Hendaklah engkau mengasihi sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." [Matius 22;39).

"Kedua-dua hukum ini bergantung segenap Kitab Torat dan kitab segala Nabi." (Matius 22;40).

Dengan sisa-sisa catatan yang masih didapati dalam Kitab Injil yang telah disusun kita fahamkan bahwa intisari ajaran beliau tidak berubah dari ajaran Nabi-nabi yang dahulu dan telah beliau terangkan pula bahwa sesudah dia dipanggil Tuhan kelak akan ada lagi utusan Tuhan datang; *"Dan memberikan berita gembira dengan seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad!"*

Di dalam ayat ini dijelaskanlah bahwa Nabi Isa anak Maryam telah memberikan khabar gembira kepada murid-muridnya atau yang disebut Hawarinya, bahwa sesudah dia kelak akan datang lagi seorang Utusan Allah, seorang Rasul. Telah beliau tunjukkan pula namanya, yaitu *Ahmad.*

Maka timbullah pertanyaan; "Dapatkah kiranya dicari pada Injil-injil yang sekarang, yang disusun dan dikarang oleh Matius, Markus, Lukas dan Yohannes (Yahya) perkataan Nabi Isa yang menyebutkan itu?

Ahli tafsir Islam yang mula-mula sekali menuliskan dalam tafsirnya bahwa memang masih ada bertemu *tafsir* (berita gembira) Nabi Isa Almasih, ialah al-Imam Fakhruddin ar-Razi (545–606H/1149–1209M), tetapi tidak pada keempat Injil karangan itu, melainkan di dalam Injil Yohannes (Yahya), yang beliau temui dalam pasal 14, disalin oleh Fakhruddin ar-Razi dalam tafsir beliau kalimat bahasa Arabnya demikian bunyinya;

وَأَنَا أَطْلُبُ إِلَى أَبِي حَتَّى يَمْنَحَكُمْ وَيُعْطِيَكُمُ الْفَارَقْلِيطَ حَتَّى يَكُونَ
مَعَكُمْ إِلَى الْأَبَدِ وَالْفَارَقْلِيطُ هُوَ رُوحُ الْحَقِّ الْيَقِينِ

Kita artikan; *"Dan aku akan meminta kepada Bapaku sehingga Dia kurniakan kepada kamu dan Dia berikan Paraclete sehingga Dia akan ada bersama kamu selama-lamanya. Dan Paraclete ialah Roh Kebenaran yang yakin."*

Setelah kita selidiki di dalam Injil Yahya yang dicetak dan dikeluarkan oleh "Lembaga Alkitab Indonesia" pada tahun 1970, memang bertemulah susunan ayat itu dalam salinan Indonesia demikian bunyinya;

"Dan aku akan mintakan kepada bapa, maka Ia akan mengurniakan kepada kamu Penolong yang lain, supaya ia menyertai kamu selama-lamanya.

"Yaitu roh kebenaran, yang dunia ini tiada dapat menyambut, oleh sebab tiada ia nampak dia; tetapi kamu ini kenal dia. Karena ia tinggal berserta dengan kamu dan Ia akan ada di dalam kamu." (Injil karangan Yahya 14;16 dan 17).

Kemudian Syaikh Fakhruddin ar-Razi pun menjelaskan pula Nabi Isa menjelaskan dan mengulangi lagi perkataan itu pada Fasal 15. Demikian bahasa Arabnya;

"Adapun Paraclete Ruhul-Qudus itu akan diutus oleh bapaku di atas namaku, dan dia akan mengajarkan kepada kamu apa yang aku katakan kepadamu."

Setelah kita perbandingkan dengan "Perjanjian Baharu," bertemulah dalam Injil Yahya fasal 15 ayat 26 demikian bunyinya;

"Akan tetapi apabila datang Penolong yang akan Kusuruhkan kepadamu daripada bapa, yaitu Roh Kebenaran yang keluar daripada Bapa itu, ialah akan menyaksikan dari halku."

Ar-Razi menerangkan selanjutnya bahwa dalam Fasal 16 dari Injil Yahya itu bertemu lagi perkataan Yesus yang lain;

Artinya; *"Tetapi aku katakan kepada kamu sekarang sebenarnya yakin bahwa kepergianku dari kamu adalah lebih baik bagi kamu. Maka jika aku tidak meninggalkan kamu kepada bapaku, tidaklah akan datang kepada kamu Alparaclete itu. Kalau aku sudah meninggalkan kamu akan aku kirimlah dia kepada kamu. Kalau dia sudah datang akan besarlah faedahnya bagi dunia, dan dia akan memberi mereka agama dan mengurniai mereka dan menghentikan mereka dari dosa dan berbuat kebajikan dan agama."*

Sesudah itu – kata ar-Razi selanjutnya – Isa Almasih menyambung lagi bicaranya;

"Sesungguhnya padaku masih banyak lagi kata-kata yang hendak aku ucapkan kepada kamu, tetapi tidaklah sanggup kamu menerimanya dan memeliharanya. Akan tetapi jika datang Roh Kebenaran itu kepada kamu, dia akan memberi ilham kepada kamu dan dia akan menyokong kamu dengan sekalian kebenaran. Karena dia tidaklah berkata-kata dari kehendaknya sendiri."

Maka bertemulah dalam Fasal 16 Injil Yahya yang cetakan dalam bahasa Indonesia 1970 itu demikian bunyinya;

"Tetapi aku ini mengatakan yang benar kepadamu, bahwa berfaedahlah bagi kamu jikalau aku ini pergi, karena jikalau tiada aku pergi, tiadalah penolong itu akan datang kepadamu; tetapi jikalau aku pergi, aku akan menyuruhkan dia kepadamu." (ayat 7).

Apabila ia datang maka ialah menerangkan kepada isi dunia ini darihal dosa dan keadilan hukuman.

Kemudian dilanjutkan lagi pada ayat 12 demikian bunyinya;

"Banyak lagi perkara yang aku hendak katakan kepadamu, tetapi sekarang ini tiada dapat kamu menanggung dia. (ayat 12).

Akan tetapi apabila dia sudah datang, yaitu Roh Kebenaran, maka ia pun akan membawa kamu kepada segala kebenaran; karena tiada ia berkata-kata dengan kehendaknya sendiri, melainkan barang yang didengarnya itu juga akan dikatakannya; dan dikhabarkannya kepadamu segala perkara yang akan datang." (ayat 13).

Sudah pasti bahwa orang Nasrani sekarang ini tidak akan menerima berita ini. Meskipun perkataan Isa Almasih itu terang tertulis di dalam Kitab Yahya itu sendiri, sudah pastilah bahwa mereka akan menta'wilkan ayat-ayat itu kepada arti yang lain, supaya tertolak dari Nabi Muhammad s.a.w.

Maka ada di antara mereka yang menta'wilkan bahwa yang ditunggu-tunggu itu bukan orang lain, melainkan Isa Almasih atau Yesus Kristus sendiri. Tentang itu sebahagian mereka mengatakan bahwa yang dimaksud itu ialah setelah Yesus bangkit dari dalam kuburnya di hari ketiga, sebelum dia naik ke langit. Dan ada pula yang mengatakan bahwa yang ditunggu-tunggu itu memang Isa Almasih sendiri, yaitu kelak setelah dia turun kembali ke muka bumi ini.

Tetapi yang lain lagi mengatakan bahwa yang dijanjikan akan datang sebagai Penolong itu ialah Paulus sebab dialah yang banyak memperjelas ajaran Yesus Kristus yang belum jelas selama ini. Padahal kalau diteliti secara saksama, ajaran Paulus bukanlah memperjelas, melainkan menjungkir-balikkan ajaran Yesus, sampai merubah samasekali dari yang aslinya dan di waktu Yesus atau Isa Almasih masih hidup Paulus ini masih memusuhinya.

Yang jadi pokok pangkal dalam pemberitaan Nabi Isa terhadap akan kedatangan Nabi Muhammad yang tersebut dalam Injil Yahya ini ialah kalimat *Paraclete* yang dalam bahasa Yunani itu, atau disebut juga Paraclithus. Yang dalam Injil cetakan sekarang (1970) setelah disesuaikan dengan perkembangan bahasa Indonesia disebut *Penolong.*

Syaikh Muhammad Jamaluddin al-Qasimi menyalinkan dalam tafsir beliau *"Mahasinut-Ta'wil"*, bahwa di dalam harian "Al-Moayyad" no. 3284 halaman 2, dengan tajuk "Islam tidak kekurangan orang yang menginsafinya," bahwa Monsignor Marsiell, Profesor dalam bahasa-bahasa Timur menulis demikian;

"Muhammad adalah pendiri dari agama Islam, nama Muhammad itu sendiri diambil dari asal kata HAMD (Pujian). Dan suatu kebetulan yang mengherankan ialah bahwa orang Nasrani Arab memakai suatu nama yang diambil dari asal kata, yang sangat berdekat artinya dengan Muhammad, yaitu Ahmad! Untuk ganti nama dari *Paraclithus* itu. Arti Ahmad ialah yang empunya pujian. Inilah yang menyebabkan Ulama-ulama Islam menetapkan bahwa kitab suci orang Kristen menyampaikan berita gembira dengan akan kedatangan Nabi Muhammad. Dan memang al-Quran sendiri telah mengisyaratkan hal itu dengan menyebutkan bahwa Almasih pernah mengatakan; *"Dan memberikan berita gembira dengan seorang Rasul yang akan datang sesudahku, namanya Ahmad."*

Jadi teranglah bahwa guru besar bahasa-bahasa Timur ini menyingkapkan bahwa orang Nasrani Arab, jauh sebelum Nabi Muhammad lahir ke dunia telah menterjemahkan Injil dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab, dan kalimat *Paraclithus* ke dalam bahasa Arab diterjemahkan menjadi *Ahmad,* yang berarti *yang amat terpuji.* Beliau ini mengakui akan hal itu, dan beliau merasa heran tentang secara "kebetulan"nya Nasrani Arab zaman dahulu mengartikan Paraclithus kepada *Ahmad.* Sedang pokok arti di antara Ahmad dengan Muhammad adalah satu, yaitu pujian.

Beliau ini sebagai orang Kristen tidak mau mengakui bahwa kata-kata ini adalah "berita gembira" dari Isa Almasih, melainkan semata-mata "kebetulan" tersalin kepada Ahmad, kemudian baru ada Nabi Muhammad!"

Syaikh Muhammad Bairam menyalinkan keterangan dari seorang Penyelidik bangsa Inggeris bahwa di dalam kumpulan buku-buku kuno (Library) Vaticaan di antara naskhah-naskhah Injil lama, terdapat sebuah Naskhah Injil Bahasa Arab, ditulis dalam bahasa Himyari (Arab Purba), terdapat di dalamnya perkataan Almasih persis sebagai yang disebutkan dalam al-Quran itu; "Dan memberikan berita gembira dengan seorang Rasul yang akan datang sesudahku, namanya Ahmad."

Syaikh Rahmatullah al-Hindi di dalam kitabnya yang terkenal di dalam mengupas kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam Akidah Kristen menulis demikian;

"Ahlul-Kitab sejak dahulu sampai sekarang di dalam menterjemah, maka biasanya nama-nama pun mereka terjemahkan. Nabi Isa di zaman dahulu teranglah bercakap dalam bahasa Ibrani, bukan bahasa Yunani. Sebab itu tidak dapat diragukan lagi bahwa ketika mereka menterjemahkan Injil Keempat (Injil Yahya) itu telah pula menterjemahkan dari bahasa Ibrani ke dalam bahasa Yunani, nama dari orang yang diberita gembirakan oleh Nabi Isa Almasih itu. Kemudian penterjemah dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab, lalu mengarabkan saja nama itu dengan *Paraclete.*

Kata Syaikh Rahmatullah selanjutnya; "Maka pada tahun 1268 hijriyah (1851 Masehi; Penyalin), sampai ke tangan saya sebuah risalah dalam bahasa

Urdhu yang dikarang oleh pendeta-pendeta penyebar Kristen, dicetak di Kalkuta. Maksudnya ialah hendak menjelaskan tentang perkataan Paraclete itu. Maksudnya pengarangnya ialah memberi penjelasan kepada kaum Muslimin yang telah salah dalam memahamkan kata Paraclete itu. Isi keterangannya ialah bahwa kalimat itu di-Arabkan dari bahasa Yunani, artinya; "Kalau asal kata dalam bahasa Yunani Paraclithus, maka artinya ialah Penghibur, atau Penolong atau Wakil. Tetapi kalau kita lihat bahwa asal kata ialah Periclithus, maka itu-lah yang dekat artinya dengan Muhammad dan Ahmad. Ulama-ulama Islam rupanya memahamkan bahwa kalimat ini ialah Periclithus, sehingga berdekat-lah artinya dengan Muhammad dan Ahmad. Lantaran itu mereka artikan ucapan Isa Almasih itu mengisyaratkan berita gembira dengan kedatangan Muhammad. Padahal asal kata yang sebenarnya ialah Paraclithus." Sekian Syaikh Rahmatullah menyalin keterangan pihak Kristen untuk mengelakkan dari Nabi Muhammad s.a.w.

Tetapi Syaikh Rahmatullah al-Hindi yang juga mengetahui seluk-beluk huruf Yunani (sandaran dari huruf Latin atau Romawi yang kita pakai sekarang; Penyalin) menyambut penjelasan Zending Kristen itu demikian;

"Perbedaan di antara kedua perkataan itu sedikit sekali, sedang huruf Yunani itu hampir-hampir serupa semua. Sebab itu kalau terjadi pertukaran di antara Periclithus dengan Paraclithus pada setengah naskhah salinan mungkin saja terjadi, tetapi oleh karena kaum penganut "Tuhan tiga tetapi satu" berkeras hendak mengelakkan berita gembira Almasih itu dari Nabi Muhammad, maka mereka pakailah naskhah yang salah salinan itu."

Padahal – ujar Rahmatullah al-Hindi selanjutnya – kepercayaan akan kedatangan telah tertanam juga lama sebelum Nabi Muhammad s.a.w. lahir ke dunia. Pada abad kedua, yaitu pada tahun 177 Masehi seorang yang bernama Mentanus mendakwakan bahwa dirinya adalah Periclithus yang dijanjikan Isa Almasih itu. Sir William Muir menceriterakan dalam sejarah yang beliau susun, bahagian kedua dari bab Ketiga dalam bahasa Urdhu tentang orang yang men-dakwakan dirinya Periclithus itu, seorang yang sangat takwa dan berlatih diri dalam kesucian."

Dari fakta-fakta sejarah itu sudah terang bahwa sejak abad-abad per-mulaannya memang sudah tertanam kepercayaan akan datangnya kelak se-orang Nabi yang "terpuji" dan membawa Roh Kebenaran dari Ilahi. Kalau bukanlah kepercayaan yang demikian, niscaya tidaklah akan selekas itu Najasyi di negeri Habsyi akan segera mengakui Nabi Muhammad s.a.w. setelah beliau menerima keterangan dari Ja'far bin Abu Thalib. Demikian rapatnya hubungan Rasulullah s.a.w. dengan beliau sehingga Nabi mewakilkan kepadanya me-nikahi Ummi Habibah binti Abu Sufyan, dan ketika Jibril menyampaikan kepada Rasulullah beberapa masa kemudian, bahwa raja Habsyi itu telah wafat, segera beliau mengajak sahabat-sahabat mengadakan sembahyang ghaib buat beliau.

Dalam suratnya kepada Rasulullah s.a.w. ketika menyatakan diri memeluk Islam, beliau katakan terus-terang; "Aku naik saksi dengan nama Allah, bahwa memang dia itulah Nabi yang ditunggu-tunggu oleh ahlul-kitab."

Sebelum beliau lahir tidaklah ada lagi keraguan dalam kalangan orang Nasrani bahwa Nabi yang dijanjikan Isa Almasih itu akan datang. Dengan secara jujur, karena belum ada prasangka apa-apa, Nasrani Arab menyalin Injil dari bahasa Yunani Paraclithus menjadi Ahmad! Monsignor Marseill mengatakan bahwa penyalinan itu hanya kebetulan, ialah setelah dunia Kristen menolak kenabian itu. Padahal Muqauqis sendiri, Raja Mesir yang mewakili Romawi ketika menjawab surat Nabi, di antaranya dia berkata; "Tahulah sekarang saya bahwa Nabi itu tetap ada. Tadinya saya sangka akan timbul di negeri Syam. Utusan yang Tuan utus kepadaku aku sambut dengan segala hormat."

Dapat pulalah kita fahamkan jika arti yang dipakai bagi Paraclithus bahasa Yunani itu, dalam Injil bahasa Indonesia ialah "Penolong", menguatkan naskhah salinan yang menuliskan Paraclithus. Dan itulah yang disindirkan oleh Rahmatullah al-Hindi tadi. Kemudian daripada itu, maka Rasulullah s.a.w. telah menyatakan tentang dirinya;

إِنَّ لِي أَسْمَاءً، أَنَا مُحَمَّدٌ، وَأَنَا أَحْمَدُ، وَأَنَا الْمَاحِي الَّذِي يَمْحُو اللهُ بِهِ
الْكُفْرَ، وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِي يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى قَدَمِي وَأَنَا الْعَاقِبُ
(رواه البخارى ومسلم)

"Sesungguhnya padaku ada beberapa nama; Aku adalah Muhammad, dan aku Ahmad, dan aku "al-Maahi" (Penghapus), karena dengan aku Allah menghapus kekufuran, dan aku adalah "al-Haasyir" (Pengumpul), karena dikumpulkan manusia di bawah kakiku, dan aku adalah "al-'Aaqib" (Penungkas) yang menungkasi Nabi-nabi yang dahulu." (Riwayat Bukhari dan Muslim)

Dan meriwayatkan pula Muhammad bin Ishaq bahwa pada suatu ketika bertanyalah beberapa orang sahabat beliau;

يَا رَسُولَ اللهِ أَخْبِرْنَا عَنْ نَفْسِكَ، قَالَ دَعْوَةُ إِبْرَاهِيمَ وَبُشْرَى عِيسَى
وَرَأَتْ أُمِّي حِينَ حَمَلَتْ بِي كَأَنَّهُ خَرَجَ مِنْهَا نُورٌ أَضَاءَتْ لَهُ قُصُورُ
بُصْرَى مِنْ أَرْضِ الشَّامِ

"Ya Rasul Allah! Terangkanlah kepada kami dari hal engkau!" Lalu beliau berkata; "Aku ini adalah Doa nenekku Ibrahim dan berita gembira yang di-

sampaikan Isa dan ketika Ibuku mengandungku, beliau bermimpi seakan-akan melihat suatu cahaya keluar dari dirinya, sehingga sampai sinarnya kepada gedung-gedung besar di Syam."

Menurut keterangan Imam Ahmad bin Hanbal, yang bertanya itu ialah Abu Umamah.

Tentang permohonan Nabi Ibrahim itu marilah kita perhatikan kembali Surat 2, al-Baqarah ayat 129, yaitu setelah Nabi Ibrahim dengan bantuan puteranya Ismail selesai melaksanakan perintah Ilahi mendirikan Ka'bah, berdoalah beliau agar anak-cucu beliau yang tinggal di lembah yang tidak bertumbuh-tumbuhan (Makkah) itu diberi perlindungan dan dihidupkan dalam keadaan beragama, Nabi Ibrahim mengharap agar dari kalangan mereka dibangkitkan seorang Rasul yang akan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah dan mendidik kepada mereka, agar jiwa mereka jadi suci.

Permohonan itulah yang dikabulkan Allah dengan mengutus Nabi Muhammad s.a.w.

"Maka tatkala dia telah datang kepada mereka dengan bukti-bukti yang nyata, mereka berkata; "Ini adalah sihir yang nyata." (ujung ayat 6). Artinya ialah bahwa mereka tidak mau menerima baik segala keterangan dan penjelasan Nabi Muhammad s.a.w. Mereka tidak mau menerima meskipun dikemukakan dengan alasan yang cukup. Bahkan semua mereka salah artikan.

Ini telah mereka mulai sejak mereka lihat bahwa gerakan Nabi s.a.w. itu kian lama kian berhasil. Artinya sejak masa-masa pertama dari kebangkitan Islam itu. Mereka tidak mau tahu, mereka tidak mau terima. Jika mereka terdesak, mereka tuduh saja bahwa semuanya itu sihir yang nyata saja.

Mengapa mereka tuduh sihir? Ialah karena barangsiapa yang mendengar dengan hati terbuka, mesti tertarik.

Tujuan pertama dari ayat ini ialah Bani Israil! Karena di awal ayat telah dinyatakan bahwa yang diseru oleh Nabi Isa Almasih bin Maryam ialah Bani Israil; bahwa beliau diutus kepada mereka. Sebab itu maka setengah ahli tafsir mengatakan bahwa maksud ayat yang mengatakan bahwa setelah dia datang kepada mereka dengan bukti-bukti yang nyata, terus mereka tuduh sihir yang nyata, boleh dialamatkan kepada Nabi Isa. Tetapi lebih tepatlah kalau yang dimaksud dengan dia yang datang dengan bukti-bukti yang nyata itu ialah Nabi Muhammad s.a.w. Karena Surat ini diturunkan di Madinah dan penentang keras terhadap beliau setelah beliau hijrah itu ialah orang Yahudi yang umumnya ialah Bani Israil. Merekalah yang menuduh bahwa ajakan Nabi Muhammad itu sama saja dengan sihir, ataupun lebih daripada sihir. Pada mulanya mereka menyambut Rasulullah s.a.w. hijrah ke Madinah dengan sebaik-baiknya, sampai membuat perjanjian perdamaian, hidup bertetangga secara baik. Sebagaimana yang telah kita uraikan terlebih dahulu ketika menafsirkan Surat al-Hasyr dalam Juzu' ini juga.

"Dan siapakah lagi yang lebih zalim dari orang yang mengada-adakan dusta atas Allah, padahal dia diseru kepada Islam?" (pangkal ayat 7). Diungkapkan sebagai suatu pertanyaan siapakah lagi yang lebih zalim, lebih aniaya; artinya ialah bahwa tidak ada lagi aniaya dan zalim yang lebih daripada mengada-adakan sesuatu dusta berkenaan dengan Allah. Berdusta atas nama Allah, atau membawa-bawa nama Allah, adalah kejahatan jiwa paling besar. Dusta yang mereka ada-adakan itu ialah membuat fitnah atas Nabi Allah dengan berbagai-bagai cara; padahal dia diseru kepada Islam. Mereka persekutukan Allah kepada yang lain, padahal mereka diseru kepada tauhid. Mereka tidak memperdulikan isi daripada seruan itu, benar atau tidakkah? Mereka masih bertahan dengan pendirian yang salah.

Di dalam Surat 2, al-Baqarah ayat 146 diterangkan bahwa mereka telah mengenal Nabi Muhammad di dalam Kitab-kitab Suci mereka sama dengan mengenal anak-anak mereka sendiri. Tetapi mereka mungkiri, mereka tuduh sihir yang nyata, mereka ingkari kenabiannya, sebab disebut pula dalam Surat kedua, al-Baqarah ayat 109, ialah karena ada rasa hasad atau dengki dari dalam diri mereka terhadap beliau, maka kalau penyakit dengki sudah berpengaruh, gelaplah jalan kepada kebenaran dan timbullah kezaliman. Sebab itu dijelaskan Tuhan di ujung ayat; *"Dan Allah tidaklah akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."* (ujung ayat 7).

Sebab kalimat zalim itu sendiri adalah dari pokok kata *zhulm* = ظُلْم , artinya gelap. Orang yang zalim ialah orang yang dirinya sendiri telah gelap. Jiwanya telah kepadaman suluh, karena salahnya sendiri, yaitu hasadnya. Tuhan tidak akan memberi petunjuk orang yang demikian.

"Mereka ingin hendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka." (pangkal ayat 8). Inilah bukti utama daripada roh yang hidup dalam gelap. Yaitu sikap dan aksi mereka hendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut, dengan maksud supaya cahaya itu padam. Mereka tidak mengukur kekuatan diri mereka sendiri yang mencoba hendak melawan Allah.

Cahaya Allah ialah Kebenaran itu sendiri yang diberi keterangannya oleh Nabi-nabi. Intisari dari cahaya Allah ialah tepatnya hasil renungan akal bahwa Allah itu ada! dan Dia adalah Esa, tiada bersekutu yang lain dengan Dia. Mulut yang berusaha hendak memadamkannya ialah mulut kemusyrikan, yaitu mempersekutukan yang lain dengan Dia. Sebab itu dengan tegas lanjutan ayat mengatakan; *"Tetapi Allah tetap menyempurnakan cahayaNya."* Artinya bahwa Kebenaran Ilahi itu tetap tidak dapat dihambat dengan kedustaan dan kegelapan; *"Walaupun dibenci oleh orang-orang yang kafir itu."* (ujung ayat 8). Artinya bahwa kebencian mereka tidak akan dapat menghalangi dan menghambat bersinarnya cahaya itu terus-menerus.

Keterangan ayat 8 ini diperjelas lagi dengan ayat selanjutnya; *"Dialah yang mengutus RasulNya dengan petunjuk dan agama yang benar."* (pangkal ayat

9). Ini adalah jaminan dan pembelaan yang sejati langsung dari Tuhan kepada RasulNya, Muhammad s.a.w. bahwa kedatangannya di dunia ini benar-benar Tuhan yang mengutus. Dan perutusannya itu dibimbing dengan petunjuk Ilahi, yaitu wahyu, baik yang dihantarkan sendiri oleh Malaikat Jibril yang berupa al-Quran, ataupun nikmat Ilahi yang diberikan kepada beliau sebagai Ilham, yang kemudian dikenal sebagai sunnah beliau yaitu perkataannya, perbuatannya dan perbuatan orang lain yang diketahuinya dan tidak disalahkannya. *Agama yang benar;* itulah yang berpokok kepada inti akidah dan ibadah dan mu'amalah sesama makhluk yang diatur dengan amar (perintah) dan nahyi (larangan). Itulah agama Islam, yang berarti penyerahan diri kepada Allah dengan segenap kesadaran, karena keinsafan bahwa diri ini adalah makhluk dan Allah itu adalah khaliq. *"Karena Dia akan memenangkannya atas agama-agama sekaliannya."* Karena agama yang sejati agama, ialah Islam; yaitu penyerahan diri kepada Allah Yang Maha Esa itu dengan segenap kesadaran, bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah! Agama yang lain pasti kalah dan terdesak karena mereka tidak menyerahkan diri sebulatnya kepada Allah. Mereka itu menyembah thaghut, berhala, atau memberhalakan manusia dan mempertuhan benda. Sedang seluruh benda di alam ini hanyalah terjadi karena dijadikan oleh Allah.

Islam akan menang di atas segala agama. Bukan berarti bahwa agama yang lain itu hapus habis, lalu semua orang di dunia ini memeluk Islam. Berfikir bukanlah sedangkal itu! Arti bahwa Islam akan menang, mengatasi agama sekalian ialah Kebenaran ajarannya dan tahan ujinya karena pergolakan zaman. Kian lama manusia dalam dunia selalu mencari cara apa yang lebih baik buat mengatur pergaulan hidup ini. Sampai dibicarakan sistem pemerintahan mana yang lebih baik, yang lebih cocok bagi perikemanusiaan. Sampai orang memutuskan hubungan dengan agama-agama, karena mereka memandang bahwa agama-agama itu tidak memberikan kata putus yang dapat dipegang.

Telah kita katakan bahwa yang agama sebenarnya di sisi Allah ialah Islam. Segala Nabi dan Rasul diutus Tuhan ke dunia ialah buat membimbing manusia agar Islam, agar sadar akan dirinya bahwa dia adalah makhluk dari Allah Yang Maha Kuasa; dan bukan hanya sekedar sadar, melainkan diikuti dengan menyerah dan mengabdi kepadaNya saja. Tetapi kemudian oleh Bani Israil hendak dimonopolinya agama itu jadi kepunyaan sendiri, hendak dijadikannya agama kepunyaan kaum, lalu mereka katakan bahwa mereka adalah bangsa pilihan Tuhan dan mereka namai golongan mereka Yahudi, dibangsakan kepada anak yang terkemuka daripada Nabi Ya'kub, abang dari Yusuf, yang bernama Yahuda.

Adapun nama "Kristen" atau "Nasrani" atau "Masehi" belumlah dikenal di zaman Nabi Isa masih hidup. Nama itu baru dikenal kemudian setelah Isa Almasih dipanggil Allah ke hadhiratNya, ketika Barnabas bertemu dengan Saul, yang kemudian dikenal sebagai Paulus di kota Antiokhi. (Lihat kisah

Rasul-rasul, 11;26). Maka nama yang asal itulah yang dibangkitkan Nabi Muhammad s.a.w. kembali.

Adapun agama-agama yang lain, sebagai agama Brahmana dan Buddha, atau agama Kong Hu Tsyu (Confisius), banyaklah perubahan yang terjadi pada agama itu. Yang umumnya penyakit segala agama itu ialah hilang keasliannya setelah lama masa dilalui; daripada menyembah Allah kepada agama menyembah manusia.

Kemudian setelah diadakan penyelidikan yang seksama, ternyatalah bahwa ajaran Trinitas Kristen banyak kena pengaruh dari orang Mesir Kuno dan agama Brahmana Hindu.

Penyelidikan manusia tentang rahasia kebesaran Ilahi dalam alam ini bertambah mendalam dan meluas. Dari sehari ke sehari orang mencari suatu agama yang sesuai dengan kepercayaannya yang sejati, yang masuk dalam akalnya dan yang dapat mengatasi krisis alam. Tibalah orang pada kesimpulan, sebagai yang disimpulkan oleh Syahid fi Sabilillah Sayid Quthub; *"al-Mustaqbalu lil Islam"* (masa depan ialah bagi Islam).

Di ayat pertama (8) dikatakan bahwa mereka berusaha hendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut, namun Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya. Di ayat kedua (9) dikatakan bahwa Allah akan memenangkan agama yang dibawa RasulNya yang terakhir ini mengatasi segala agama, *"Walaupun dibenci oleh orang-orang yang musyrik."* (ujung ayat 9).

Perhatikanlah sejarah! Sejak mulai timbulnya Islam, sejak mulai diutusnya Nabi Muhammad s.a.w. sampai sekarang sudah 14 abad, inilah agama yang selalu hendak dihembus dan dipadamkan cahayanya dengan mulut. Sejak dari zaman adanya kaum Yahudi di Madinah yang mulanya membuat surat perjanjian damai dengan Nabi, tetapi setelah nyata perkembangan Islam tidak dapat dihalangi lagi, kaum Yahudi itu telah berusaha hendak memadamkannya dengan mulut. Sejak dari usaha Bani Nadhir hendak membunuh Nabi, tetapi akhirnya mereka yang diusir dari Madinah. Sejak dari berkhianatnya Bani Quraizhah, sampai mereka masuki dengan secara rahasia persekutuan dengan kaum musyrikin Quraisy untuk menghancurkan Islam di kandangnya sendiri, yaitu di Madinah yang berakhir mereka sendiri yang dimusnahkan dengan hukuman bunuh, sampai kepada penaklukan atas Khaibar; semuanya itu adalah usaha hendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut, namun yang musnah adalah mereka, bukan Islam.

Tidak henti-henti, sampai kepada masuknya bangsa Tartar dan Mongol ke negeri-negeri Islam dan menghancurkan negeri-negeri Islam, bahkan menghancurkan Baghdad dan mereka pun habisi Khalifah Bani Abbas yang terakhir (1258M–656H).

Untuk menguatkan kedudukannya menghadapi kekuatan Islam yang pasti bangun kembali Houlako Khan penakluk Baghdad membuat perjanjian damai dan perkongsian dengan orang Kristen. Putera Houlako yang bernama Abaqa

kawin dengan puteri Kaisar Byzantium di Konstantinople. Meskipun Abaqa tidak masuk Kristen, namun istananya penuh dengan pendeta-pendeta Kristen. Adik dari Abaqa yang bernama Takudar di masa kecil sudah dibaptiskan masuk Kristen, dengan memakai nama Nicolas. Tetapi setelah dia duduk memerintah (1278-1282) dia terus masuk Islam dan memakai nama Ahmad Tikudar. Sejak itu bangsa Mongol yang tadinya musuh besar penghancur Baghdad dan Kebudayaan Islam berbalik jadi pembela Islam.

Pada tahun 1492 habislah kekuasaan Islam dari Spanyol dengan diusirnya Raja Abu Abdillah dari Bani Ahmar dari Granada oleh Raja Spanyol suami isteri Ferdinand dari Aragon dan Isabella dari Castillia. Sisa-sisa kaum Muslimin yang masih tinggal sampai 100 tahun di belakang masih dipaksa masuk Kristen. Sejak itu padamlah cahaya Islam di semenanjung Iberia itu. Dan sejak waktu itu pula bangsa Portugis bersiap-siap menjajah ke negeri-negeri Timur sehingga dapat menyerbu dan menaklukkan Kerajaan Islam Melayu Melaka pada tahun 1511, yaitu 22 tahun sesudah jatuhnya Granada. Setelah Melaka dapat ditaklukkan, Alfonso de Albuquerque Panglima Penakluk Melaka memancangkan salib besi di tepi pantai Melaka, sebagai lambang bahwa pancang salib telah ditanamkan di pusat Kerajaan Melayu dan Islam tidak akan bangkit lagi. Sampai dia mengatakan bahwa dengan jatuhnya Melaka, jalan ke Makkah sudah dia tutup untuk selama-lamanya.

Sekarang timbullah pertanyaan; "Apakah benar Islam dapat dihancurkan dengan jatuhnya kota Baghdad dan benarkah bangsa Mongol yang memusuhi Islam dapat dirangkul untuk meneruskan penghancuran Islam?"

Benarkah salib besi yang dipancangkan Alfonso de Albuquerque jadi alamat bahwa Kristen telah terpancang buat selama-lamanya di negeri ini dan jalan ke Makkah telah ditutup?

Untuk menjawabnya kita salinkan apa yang ditulis oleh Sir Thomas Arnold, orientalis Inggeris yang terkenal dalam bukunya *"Peaching of Islam"*, yang telah disalin ke dalam bahasa Arab dengan judul *"Ad-Da'watu ilal Islam"* (Da'wah kepada Islam) pada kata pendahuluannya.

"Meskipun imperiaumnya yang besar itu telah mulai runtuh sesudah itu, dan telah mulai goyang sendi-sendi politik Islam, namun penyerbuannya dari segi rohani tetap berjalan tidak putus-putus. Dan setelah banjir bangsa Mongol itu menghancurleburkan Baghdad (1258) dan tenggelam kemegahan kerajaan Bani Abbas ke dalam genangan darah, dan meskipun Raja Ferdinand dari Castillia dan Leon telah mengusir kekuasaan Islam dari Cordova (1236M) dan beberapa lama kemudian Kerajaan Islam di Granada sudah terpaksa membayar upeti kepada kerajaan Kristen, namun di pihak lain Islam bertambah kokoh tonggak-tonggaknya tertanam di Pulau Sumatra dan dari sana jelaslah dia akan berkembang dengan jayanya di seluruh pulau-pulau yang lain terletak di negeri Melayu itu. Maka di saat-saat dari segi politik Islam telah lemah, kita lihat dia mencapai kemenangan-kemenangan yang gilang-gemilang dari segi kerohanian di mana-mana." Sekian kita salin pendapat Arnold.

Yang paling hebat pula ialah Perang Salib (Crusade) yang berlaku sejak tahun 1097 sampai 1270M (173 tahun) dengan 8 kali angkatan perang di bawah pimpinan raja-raja Eropa yang besar-besar.

Memang dengan menanamkan penjajahan selama 400 tahun, sambil menyebarkan agama Kristen, baik penjajahan Portugis dan Spanyol, atau penjajahan Perancis, Inggeris dan Belanda dan memang tertekan kaum Muslimin dalam dunia politik 400 tahun lamanya. Tetapi roda dunia berputar terus. Negeri-negeri Islam mencapai kemerdekaannya satu demi satu.

Perkongsian Yahudi dengan Kristen berusaha menghancurkan Turki yang sampai kepada permulaan abad kedua puluh masih menjadi tonggak teguh Islam. Kekuatan penjajah berhasil menjatuhkan Sultan Abdulhamid dari singgasana Turki Osmani, karena dia tidak mau menyerahkan Palestina kepada Yahudi. Akhirnya Khalifah penghabisan, yaitu Abdul Majid II bisa dima'zulkan dan Khalifah dihapuskan samasekali, dengan memakai tangan Putera Turki sendiri, Kemal Attaturk. Kerajaan-kerajaan Barat Kristen membuat propaganda besar bahwa dia adalah Islam Moden, bahwa Attaturk patut ditiru kalau orang Islam di tempat lain ingin maju.

Tetapi Attaturk hanya populer di kala hidupnya dan berkuasa dari tahun 1922 sampai meninggalnya 1938, artinya hanya 16 tahun! Namun di samping dia telah timbul Pahlawan Islam yang lain-lain, yang jauh lebih besar dalam hati kaum Muslimin sedunia dari Kemal Attaturk. Dalam politik telah timbul orang-orang sebagai Raja Abdul Aziz Ibn Saud dan puteranya Faisal bin Abdul Aziz, dan Ali Jinnah Pendiri Pakistan. Dalam alam fikiran timbul Syaikh Hassan Albanna di Mesir, Abdul A'laa al-Maoduudi di Pakistan dan dalam dunia Filsafat dan Perbaharuan fikiran timbul Maulana Mohammad Iqbal.

Dunia Kristen menyangka habislah kekuatan Islam dengan habisnya Khalifah di Istanbul. Tetapi dengan hilangnya Khalifah, Persatuan dunia Islam sekarang lebih kokoh daripada masa Khalifah masih ada. Badan-badan Islam Internasional, baik secara swasta atau pemerintah telah timbul dan hidup kian lama kian subur.

Negara-negara penjajah membelanjai dengan tenaga tidak terbatas penyelidikan terhadap Islam untuk diselidiki di mana segi kelemahannya dengan menimbulkan Orientalisme dan Orientalis. Tetapi lama kelamaan sarjana-sarjana Muslim moden telah bangkit pula menyelidiki sendiri dan dengan alat-alat penyelidik yang dipakai musuh itu segala tuduhan mereka itu telah ditangkis, dan kian lama kian jelas "Korupsi" ilmiah yang ditimbulkan oleh kaum Orientalis itu, sehingga buat selanjutnya mereka telah mesti lebih berhati-hati.

Di beberapa negara, terutama dalam negeri-negeri yang telah dikuasai kaum Komunis suara Islam seakan-akan telah hilang. Karena diperangi dengan cara sistematis. Namun tekanan-tekanan yang dirasakan di negara-negara tidak bertuhan itu tidaklah mengurangi jumlah kaum Muslimin. Kalau 50 tahun yang lalu orang menyebut kaum Muslimin sekitar 350 milliun di seluruh dunia, namun sekarang dalam perhitungan tidak kurang dari 650 sampai 700 milliun.

Di Turki yang dicoba dengan segala kekerasan dan tangan besi dihapuskan oleh Kemal Attaturk sebagai seorang pionir dari scularisme Barat, namun umur sikap melengah dari Islam itu hanya sepanjang kekuasaan Attaturk. Setelah dia mati, ternyata bahwa kecintaan bangsa Turki kepada Islam tidak pernah berkurang.

Di Indonesia sendiri, konon sebelum Islam masuk ke Kepulauan Nusantara, agama dan kebudayaan Hindulah yang berkuasa hampir 1500 tahun. Islam merdeka berkembang hanyalah kira-kira dari Abad ketiga belas sampai abad ketujuh belas. Setelah itu masuklah penjajahan Barat yang dimulai oleh Portugis (1511) dan diikuti oleh penjajahan Belanda yang dimulai tahun 1596. Hanya sekitar tiga abad saja Islam dapat berkuasa. Hanya sekedar di masa itu Raja-raja dan Sultan-sultan Islam dapat mengembangkan Islam. Tiga setengah abad lamanya penjajahan Belanda dengan alat kekuasaan yang kokoh dan teratur. Kekuasaan Islam tidak ada lagi.

Tetapi cobalah perhatikan! Lima belas abad kebesaran Kebudayaan Hindu dan agamanya di seluruh kepulauan Nusantara dan Semenanjung Tanah Melayu, namun sisa yang masih mempertahankan pusaka Hindu hanya tinggal sekitar dua juta orang di pulau Bali.

Tiga ratus lima puluh tahun kekuasaan Belanda, namun yang memeluk agama Kristen, yang disiarkan dengan segenap kekuasaan dalam masa 350 tahun, tidaklah sampai 10% (sepuluh persen) dari seluruh bangsa Indonesia yang pada waktu tafsir ini adalah sekitar 130 juta. Lebih dari 100 juta adalah pemeluk Agama Islam.

Setelah Indonesia merdeka, kegiatan Zending dan Missi Kristen berlipatganda daripada semasa penjajahan. Segala sekte yang ada di Amerika termasuk sekte Mormoon yang membolehkan beristeri berapa kuat saja, namun yang berbalik dan kembali kepada Islam sesudah mereka dibujuk masuk Kristen dengan uang, dengan beras dan dengan kain baju, membuktikan bahwa masuknya orang kepada agama Kristen itu hanya karena bujukan harta. Setelah mereka sadar akan diri, mereka pun kembali kepada agama nenekmoyangnya.

Kerapkali kejadian, penyusun tafsir ini didatangi oleh pemuda-pemuda yang ingin kembali kepada agama nenek-moyangnya. Ketika ditanyai apakah mereka tidak keberatan bersunat (berkhitan), mereka menjawab bahwa mereka sudah berkhitan sejak dahulu. Sebab adat mereka sebagai orang Jawa yang berkebudayaan Islam mengakibatkan mereka harus berkhitan sebelum mereka dibujuk masuk Kristen.

Sekitar tiga empat tahun sesudah dapat dihancurkan perlawanan kaum Komunis (Gerakan 30 September 1965), penyebar agama Kristen membuat propaganda ke seluruh dunia bahwa telah 4 juta orang Islam masuk Kristen. Dengan demikian datanglah bantuan bertubi-tubi dari dunia Kristen. Dan dunia Islam sendiri pun merasa cemas, sehingga beberapa orang pemimpin dan ulama datang ke Indonesia menyelidiki berita itu.

Tetapi setelah diadakan sensus kenegaraan yang lengkap ternyata bahwa jumlah ummat Islam tidaklah berkurang 4 juta dan jumlah pemeluk Kristen tidaklah bertambah 4 juta. Hasil pemilihan Umum untuk Anggota Dewan Perwakilan Rakyat 1971 memberikan gambaran yang lebih jelas bahwa tambahan 4 juta itu tidak ada, malahan pemeluk Kristen banyak yang menceburkan diri ke dalam Golongan Karya, karena merasa bahwa tidak akan berhasil perjuangan mereka kalau hanya mengandalkan dari Partai Politik bercorak agama.

Kita pun mengakui bahwa bukanlah kosong saja usaha mereka. Kita mengakui bahwa sebahagian kecil usaha mereka berhasil juga. Tetapi mereka pun akan mengakui bahwa hasil yang mereka dapat tidaklah sepadan dengan belanja yang mereka keluarkan. Kita pun mengakui bahwa ada pada suatu waktu semangat kaum Muslimin dalam perjuangan agamanya jadi kendor. Di waktu kita lengah itulah kita kecurian ummat. Sebagai pesan Nabi s.a.w.; "Bahwa kambing yang biasa ditangkap serigala, ialah yang terpencil dari rombongannya."

Sebagai contoh terbesar tadi, yaitu dengan hilangnya jabatan Khalifah ternyata kebangkitan Islam tidak terhalang. Persatuan kaum Muslimin dan kesetiaan kawannya sekarang lebih mendalam daripada di zaman ada Khalifah. Di zaman ada Khalifah Sunni di Turki, kaum Syi'ah di Iran tidaklah mengakuinya. Namun sekarang setia kawan Islam lebih lengkap, karena kesadaran yang mendalam. Dalam lingkaran yang kecil di Indonesia pun demikian pula. Dalam hapusnya kekuasaan Raja-raja Islam Indonesia karena direbut penjajah, disangka oleh Belanda Islam akan lemah. Padahal di awal abad kedua puluh timbul kesadaran kaum Muslimin dalam politik, sosial dan ekonomi. Gerak kebangunan Islam dianjurkan oleh pemuka-pemuka Kaum Muslimin dan Perkumpulan-perkumpulan Islam. Artinya bahwa gerak jihad kaum Muslimin itu timbul dari kesadaran mereka sendiri.

Dari ini semuanya dapatlah disimpulkan bahwa usaha hendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut tidaklah membawa hasil, bahkan Allah menyempurnakan cahayaNya.

(10) Wahai orang-orang yang beriman! Sukakah kamu aku tunjukkan kepada kamu atas suatu perniagaan yang akan menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَٰرَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾

(11) Beriman kamu kepada Allah dan RasulNya dan berjihad kamu pada jalan Allah dengan hartabenda kamu dan diri-diri kamu;

تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ذَٰلِكُمْ

خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

demikian itulah yang baik bagi kamu jika kamu mengetahui.

يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٢﴾

(12) Akan diampuniNya bagi kamu dosa kamu dan akan dimasukkanNya kamu ke dalam syurga-syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan tempat-tempat tinggal yang baik di dalam syurga 'Aden; demikian itulah kemenangan yang besar.

وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا ۖ نَصْرٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾

(13) Dan yang lain lagi yang kamu inginkan dia, pertolongan daripada Allah dan kemenangan yang telah dekat dan sampaikanlah berita kesukaan kepada orang-orang yang beriman.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوٓا۟ أَنصَارَ ٱللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّـۧنَ مَنْ أَنصَارِىٓ إِلَى ٱللَّهِ ۖ قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ ٱللَّهِ ۖ فَـَٔامَنَت طَّآئِفَةٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَكَفَرَت طَّآئِفَةٌ ۖ فَأَيَّدْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا۟ ظَٰهِرِينَ ﴿١٤﴾

(14) Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu pembantu-pembantu Allah, sebagaimana pernah dikatakan oleh Isa anak Maryam kepada hawari-hawari; "Siapakah pembantu-pembantuku ke jalan Allah?" Berkata hawari-hawari; "Kamilah pembantu-pembantu Allah." Maka berimanlah yang satu golongan dari Bani Israil dan kufur yang segolongan. Maka Kami bantulah orang-orang yang beriman menghadapi musuh-musuh mereka, maka jadilah mereka itu orang-orang yang menang.

Perniagaan Yang Pasti Beruntung

"Wahai orang-orang yang beriman! Sukakah kamu aku tunjukkan kepada kamu atas suatu perniagaan yang akan menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?" (ayat 10).

Semua manusia selalu menginginkan laba dan untung dan semua manusia tidaklah suka merugi. Orang yang berniaga pun selalu mengharapkan keuntungan. Maka dalam ayat ini Allah menanyakan kepada hambaNya yang beriman, apakah mereka suka jika Tuhan sendiri yang menunjukkan kepada mereka suatu perniagaan yang jelas akan besar untungnya? Keuntungannya yang nyata ialah terlepas daripada azab yang pedih.

Sudah pasti orang yang beriman akan menjawab pertanyaan Tuhan itu dengan tegas; "Tentu saja kami suka, ya Tuhan!" Sedangkan sesama manusia, yang mengatakan ada satu keuntungan, kami segera memasang telinga, apatah lagi kalau yang menanyakan itu Allah sendiri.

Di ujung pertanyaan Tuhan telah dikatakan yang sangat utama dari keuntungan perniagaan yang akan ditunjukkan Tuhan itu ialah barangsiapa yang melakukannya akan terlepas daripada azab yang pedih. Keuntungan yang satu itu saja sudah sangatlah besarnya. Saudagar-saudagar dunia yang besar-besar, raja-raja yang berkuasa, orang-orang besar dalam suatu negara, banyak yang merasakan hidup senang di dunia ini, tetapi belum tentu terlepas daripada azab yang pedih di akhirat. Oleh sebab itu maka orang yang beriman akan mendengarkan dengan hati-hati apakah perniagaan itu. Lalu datanglah ayat selanjutnya.

"Beriman kamu kepada Allah dan RasulNya." (pangkal ayat 11). Iman kepada Allah dan Rasul adalah pokok (modal) yang pertama dan utama. Kalau modal pertama ini belum ada, susahlah buat menambah dengan modal yang lain. Dalam hal ini ar-Razi menulis dalam tafsirnya; "Perniagaan ialah pertukaran sesuatu dengan sesuatu yang dari pertukaran itu mengharapkan keuntungan. Berniaga hendaklah melepaskan si saudagar dari kerugian dan berniaga memerlukan kesabaran, maka perniagaan yang ditunjukkan oleh Tuhan ini sangat memerlukan kepercayaan dengan seluruh sikap hidup dan ucapan dengan lidah. Sebagaimana perniagaan mengakibatkan untung atau rugi, demikian pulalah perniagaan dengan Tuhan ini; barangsiapa yang bermodalkan Iman dan beramal shalih dia pasti mendapat ganjaran dan laba yang berlipat-ganda dan kekayaan tidak tepermanai. Dan barangsiapa yang tidak mau percaya dan tidak pula beramal yang shalih, jelaslah dia akan menyesal dan mendapat kerugian yang besar." Demikian ar-Razi. Dengan modal pertama yang telah kuat ini hendaklah tambah modal kedua, yaitu; *"Dan berjihad kamu pada jalan Allah dengan hartabenda kamu dan diri-diri kamu;."* Sesudah Iman kepada Allah dan Rasul mantap, hendaklah buktikan dengan kesanggupan dan kesukaan berjihad pada jalan Allah. Yaitu bekerja keras, berjuang,

tidak kenal menyerah, tidak mengenal berhenti apatah lagi mundur, di dalam menegakkan jalan Allah. Hartabenda dikurbankan untuk perjuangan itu. Kebatilan tidaklah sesuai dengan Iman. Dan bukan harta saja; jiwa pun kalau perlu diberikan untuk menegakkan jalan Allah; *"Demikian itulah yang baik bagi kamu jika kamu mengetahui."* (ujung ayat 11).

Tegasnya meskipun kamu mengaku beriman kepada Allah dan Rasul, padahal kamu tidak mau bekerja keras, jelaslah kamu akan rugi. Bukan rugi untuk dirimu saja, bahkan rugi untuk agamamu sendiri. Rugi untuk anak-cucu keturunanmu. Agama tidak akan tegak kalau semangat jihad tidak ada lagi. Tepat sekali sebuah Hadis yang bunyinya;

عَنْ أَبِي بَكْرٍ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا تَرَكَ قَوْمٌ الْجِهَادَ إِلَّا عَمَّهُمُ اللهُ بِالْعَذَابِ (رواه الطبراني والدارقطني)

"Dari Abu Bakar, berkata dia, bahwa Rasulullah s.a.w. berkata; "Tidaklah meninggalkan jihad suatu kaum, melainkan akan diratakan Allah azab atas mereka." (Riwayat ath-Thabrani dari Majma' uz-Zawaaid)

Apakah keuntungannya? Keuntungan itulah yang dijelaskan Tuhan pada ayat berikutnya;

"Akan diampuniNya bagi kamu dosa kamu." (pangkal ayat 12). Artinya bahwa dosa tersebab kelalaian dan kemalasan berjihad selama ini akan dihapuskan oleh Tuhan. Dosa yang berkecil-kecil dengan sesama manusia pun akan diampuni juga. Sebab dengan kamu telah masuk ke dalam barisan jihad, berarti kamu telah berjasa kepada sesama manusia, karena menghapuskan kehinaan dari mereka. *"Dan akan dimasukkanNya kamu ke dalam syurga-syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai,"* taman Indra Loka syurga Ilahi yang subur dan sejuk nyaman karena air mengalir terus dengan jernihnya di dalam sungai-sungai yang membawa kesuburan; *"Dan tempat-tempat tinggal yang baik di dalam syurga 'Aden."* Yaitu istana, mahligai, gedung indah, villa dan bungalow tempat peranginan. *"Demikian itulah kemenangan yang besar."* (ujung ayat 12).

Memang itulah kemenangan paling besar dan paling agung. Tak ada kemenangan yang mengatasi itu lagi. Sebab nikmat syurga itu kelak adalah kekal buat selama-lamanya, untuk masa yang tidak berbatas. Sehingga kemenangan-kemenangan perjuangan dunia ini tidak ada artinya jika dibandingkan dengan kemenangan syurga itu. Apatah lagi kalau mendapat syahid karena perjuangan, kurban dari sebab mempertahankan jalan Allah; berlipat-ganda pula kejayaan yang akan dirasakan di akhirat kelak.

"Dan yang lain lagi yang kamu inginkan dia." (pangkal ayat 13). Apakah yang lain yang kamu inginkan itu? Dijawab langsung oleh terusan ayat; *"Pertolongan daripada Allah dan kemenangan yang telah dekat."* Maka laba perniagaan yang diinginkan itu, ada yang akan diterima kelak dan ada yang langsung diterima kini, dan ada pula yang akan diterima dalam masa terdekat.

"Dan sampaikanlah berita kesukaan kepada orang-orang yang beriman." (ujung ayat 13). Yaitu:

Laba perniagaan yang mula sekali: Terlepas dari azab yang pedih.

Laba yang kedua dosa-dosa diampuni.

Laba kelak di akhirat: Masuk syurga, diberi kediaman yang baik dalam syurga 'Aden yang kekal.

Laba yang akan diterima segera di dunia sebelum ke akhirat; pertolongan Allah dan kemenangan yang telah dekat. Yaitu bahwa musuh-musuh yang selama ini menghadapi hendak meruntuhkan, hendak memadamkan cahaya Allah dengan mulutnya, semua itu akan kalah. Kesulitan apa saja akan dapat diatasi. Ajaran Muhammad akan tetap mengatasi sekalian agama, walaupun orang-orang yang kafir itu akan sakit telinganya mendengar lantaran sangat bencinya.

"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu pembantu-pembantu Allah." (pangkal ayat 14). *Anshaarullah,* kita artikan pembantu-pembantu Allah. Kalau orang tidak meresapkan rasa agama dalam jiwanya niscaya bertanyalah dia; "Bukankah Allah itu maha Kuat, Maha Kuasa dan Berdiri sendiri-Nya? Tidak perlu ditolong?"

Memang Allah tidak memerlukan pertolongan. Namun ungkapan seperti ini adalah guna membangkitkan semangat orang yang Mu'min itu supaya lebih mendekati Tuhan. Orang yang beriman tidaklah berfikir bahwa Allah memerlukan pertolongan, namun agama Allah, kebenaran yang diwahyukan Allah perlu diperjuangkan dan dipertahankan. Orang yang menyediakan diri menolong agama Allah itu diberi tata kehormatan oleh Allah, disebut Ansharullah, pembantu Allah. Dalam Surat 47, Muhammad ayat 7 Tuhan pun bersabda;

إِنْ تَنْصُرُوا اللّٰهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ (محمد ٧)

"Kalau kamu tolong Allah niscaya ditolongNya pula kamu dan diteguhkanNya pendirian kamu."

Kata-kata ini adalah kata-kata halus untuk membangkitkan semangat orang yang beriman. Sama juga dengan Sabda Tuhan yang lain; "Siapa di antara kamu yang suka meminjami Tuhan Allah (yuqridhullaaha qardhan hasanan)."

"Sebagaimana pernah dikatakan oleh Isa anak Maryam kepada hawari-hawari; "Siapakah pembantu-pembantuku di jalan Allah?" Dengan penuh hormat Nabi Isa Almasih menanyakan kepada hawari-hawarinya yang 12

orang banyaknya itu, siapakah di antara mereka yang sudi menjadi pembantu-pembantu beliau menuju ridha Allah, menempuh garis jalan yang menuju langsung kepada Allah?

Untuk membersihkan salah sangka beliau tidak menanyakan siapakah pembantu-pembantu Allah, tetapi pembantu-pembantu beliau di dalam menegakkan jalan Allah. Tetapi oleh karena hawari-hawari faham bahwa jalan yang akan ditegakkan itu ialah jalan Allah, *"Berkata hawari-hawari itu; "Kamilah pembantu-pembantu Allah!"* Artinya bahwa mereka telah sedia sejak semula menerjunkan diri menjadi tentara Allah. Karena yang dilakukan oleh Isa Almasih anak Maryam selama ini tiada lain daripada menegakkan jalan Allah, maka mereka pun sebagai hawari, bersedia turut berjuang di samping beliau.

Sebagai yang telah ditawarkan oleh Nabi Isa Almasih anak Maryam itu pulalah yang telah diucapkan oleh Nabi kita Muhammad s.a.w. dalam pertemuan di 'Aqabah, Mina, dengan orang-orang yang telah mengaku beriman yang datang menemui beliau secara sembunyi dari Yatsrib. Beliau berkata; "Siapalah kiranya yang sudi membelaku, membantu dan menerima aku menumpang, sehingga aku dapat menyampaikan risalat Tuhanku, sedang orang Quraisy telah selalu menghalang-halangi maksudku itu?

Lalu orang-orang yang datang itu, dari kabilah Aus dan Khazraj menyediakan diri.

Mereka sediakan hartabenda, jiwa raga dan tenaga untuk membela dan membantu Nabi s.a.w., bahkan mereka persilahkan Nabi pindah (hijrah) ke negeri mereka dan dijadikanlah negeri mereka, al-Madinatul Munawwarah, bahkan disebut Madinatun Nabiy jadi pusat perjuangan Islam. Mereka mendapat nama kemuliaan dari Tuhan sendiri; al-Anshaar.

Orang-orang yang menyediakan diri jadi pembantu-pembantu Allah dan menyatakan kesanggupan kepada Nabi Isa anak Maryam disebut *Hawari*. Diambil dari kata-kata *hiwaar* yang berarti perbincangan atau diskusi. Yaitu murid-murid dari Nabi Isa yang beliau ajak bercakap, atau bermuhawarah.

Dan pemuka-pemuka kabilah Aus dan Khazraj yang menyanggupi membela Nabi Muhammad s.a.w. dan menyediakan kampung halaman mereka tempat beliau berhijrah, diberi nama al-Anshaar, sebagai timbalan dari "al-Muhajirin" yang datang bersama hijrah dengan Nabi dari Makkah. Di dalam Surat 9, at-Taubah yang diturunkan di Madinah juga, dua kali nama al-Anshaar yang sejinjingan dan al-Muhajirin disebutkan. Pertama pada ayat 100 dan kedua pada ayat 117.

"Maka berimanlah yang satu golongan dari Bani Israil dan kufur yang segolongan." Artinya ialah bahwa setelah Nabi Isa anak Maryam melakukan tugasnya menyampaikan da'wah kepada Bani Israil, dengan dibantu oleh hawarinya yang 12 itu, maka satu golongan dari Bani Israil mendapat petunjuk dan beriman. Diterimanya risalat itu dengan baik. Mereka inilah yang biasa disebut ummat yang mengikuti syariat Nabi Isa. Termasuklah di dalamnya seorang Pendeta yang terkenal dan dapat ujian karena shalihnya, yaitu pendeta

Juraij yang pernah diceriterakan oleh Rasulullah s.a.w. di dalam Hadis yang shahih. Termasuk di dalamnya "Ghulam" atau anak kecil yang kuat imannya, yang sekali-kali mau dibunuh tidak telap. Kemudian ia sendiri menunjukkan cara untuk membunuh dia, yaitu supaya kalau hendak memanahnya, hendaklah dimulai membaca; "Dengan nama Allah, Tuhan dari anak ini." Dengan membaca "Bismillah Rabbil Ghulam" Tuhan dari anak ini; panah tepat mengenai dadanya dan matilah anak itu. Yang segolongan lagi tidaklah mereka mau percaya, bahkan dituduhnyalah Nabi Isa anak Maryam seorang anak di luar nikah dan dituduhnya ibu beliau, Maryam dara yang suci itu mendapat anak karena hubungan di luar nikah, atau berzina. Tetapi di kalangan orang yang telah menyatakan beriman ada pula yang berlebih-lebihan, karena dari sangat kagumnya kepada Nabi Isa anak Maryam, mereka katakanlah bahwa Nabi Isa itu adalah Allah sendiri yang menyatakan dirinya sebagai manusia merupakan dirinya sebagai anaknya. Ada yang mengatakan bahwa dia itu adalah Allah sendiri yang menjelma menjadi anak. Ada yang mengatakan bahwa dia itu adalah anak Allah. Ada yang mengatakan bahwa dia itu ialah adalah satu dalam tiga; dia Allah dan dia juga Isa dan dia juga Ruhul-Qudus.

"Maka Kami bantulah orang-orang yang beriman menghadapi musuh-musuh mereka." Artinya, bahwa setelah Nabi Allah Isa Almasih wafat, terjadilah perselisihan yang hebat sesama mereka. Yaitu di antara yang beriman bahwa Nabi Isa itu adalah Rasulullah, manusia biasa, bukan anak Allah. Manusia yang diangkat Allah dan dipilih Allah menjadi RasulNya. Mereka ini berselisih, bahkan berkelahi dengan yang mengatakan bahwa Isa adalah Allah yang menjelma menjadi anak Allah dan sebagainya itu. Sampailah hal ini dibicarakan dalam Consili di Nicea. Akhirnya setelah Kaisar Konstantin di Roma menyatakan dirinya jadi pemeluk Kristen, dikuatkannyalah golongan yang sesuai dengan pendiriannya, lalu diputuskanlah tentang "Tiga Oknum jadi satu." Lalu dikalahkanlah golongan yang mengatakan Isa Almasih itu bukan Tuhan, bukan anak Tuhan. Mereka diusir dan dikejar-kejar. Inilah yang dikenal dengan Arius dan kawan-kawannya. Mereka dituduh "Hartaqah", atau tersesat dan terkucil dari gereja. Tetapi akhirnya faham mereka dapat bernafas dan menang kembali. Yaitu dengan kedatangan Nabi Muhammad s.a.w. yang beberapa kali pernah menyampaikan wahyu Ilahi bahwa Isa itu adalah hamba Allah, bukan Allah dan bukan puteraNya. Beberapa orang Kristen yang sadar akan ajaran Nabi s.a.w. itu sesuai dengan yang asli ajaran Isa Almasih langsunglah menyatakan diri menjadi pengikut Nabi Muhammad. Seumpama Najasyi raja Habsyi, Adi bin Hatim dan saudara perempuannya, yaitu putera-putera dari Hatim ath-Thaaiy, dermawan yang masyhur, demikian juga Tamim ad-Dariy dan beberapa orang pendeta Habsyi yang datang sendiri menghadap Rasulullah s.a.w. di Madinah; *"Maka jadilah mereka itu orang-orang yang menang."* (ujung ayat 14).

Artinya bahwa sejak itu tidaklah ada lagi satu kekuatan kekafiran yang dapat menghalangi tumbuh, berurat dan berakarnya faham itu, bahwa Isa Almasih bukan Allah dan bukan Allah yang menjelma menjadi anak. Islam

menjadi pemeluk dan pembela akidah itu. Dua Surat membicarakan kesucian Isa Almasih dan ibunya. Pertama Surat Maryam yang diturunkan di Makkah, kedua Surat ali Imran yang diturunkan di Madinah.

Meskipun dalam masa 1400 tahun dengan kekuatan senjata, dengan kekuatan hartabenda, dengan kekuatan penjajahan hendak menyuruh dunia "menelan" ajaran bahwa Tuhan itu adalah tiga tetapi satu, dan Isa itu adalah Allah dan juga anak dari Allah dan tidak henti-hentinya pula usaha hendak melawan, menentang dan membunuh kepercayaan bahwa Allah adalah Esa, tidak beranak dan tidak diperanakkan, yang jadi tiang agung dari Islam, namun Islam tidaklah bertambah mundur dan tidaklah mati. Dia berkembang terus. Itulah tanda kemenangannya.

Surat ash-Shaff ini benar-benar membangunkan jiwa Mu'min buat berjihad menegakkan imannya kepada Allah yang pertama sekali diperingatkan ialah agar sesuai di antara perkataan dengan perbuatan. Persesuaian di antara perkataan dengan perbuatan hanya timbul daripada jiwa yang terlatih jujur dan ikhlas. Dengan pendirian yang demikian orang selalu berusaha mempertinggi mutu dirinya. Kejujuran adalah hasil dari Iman. Tiap-tiap Mu'min melatih diri dan membersihkan batinnya. Setelah setiap orang mengusahakan agar dirinya lebih bersih, lebih berguna, dia pun masuklah ke dalam *barisan.* Yaitu barisan orang Muslimin dan Mu'minin, menyatukan tenaga di bawah pimpinan seorang imam. Imam pertama ialah Rasul s.a.w.

Menyusun barisan itu mulai dilambangkan dengan sembahyang. Susunan shaf mesti rapat, sehingga bahu harus beradu dengan bahu, tidak ada yang renggang. Karena Rasulullah s.a.w. pernah mengatakan;

إِنَّمَا يَأْكُلُ الذِّئْبُ مِنَ الْغَنَمِ الْقَاصِيَةَ

"Yang kerapkali ditangkap oleh serigala hanyalah kambing-kambing yang terpencil jauh." (Hadis)

Perpecahan adalah bahaya. Perpecahan adalah menghilangkan kekuatan.

Kemudian itu dijelaskan betapa beratnya beban perjuangan, dengan menunjukkan kesulitan yang dihadapi oleh Nabi-nabi yang dahulu, terutama Musa dan Isa Almasih. Dengan mengemukakan kedua nama Nabi itu, ummat Muhammad dapat memahami bahwa mereka pun akan mendapat berbagai kesulitan dari pihak musuh, sebagai kesulitan yang dihadapi musuh itu.

Setelah itu dijelaskan apa usaha yang nyata dari musuh; yaitu hendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut. Tegasnya hendak memadamkan cahaya Islam sebelum Islam berkembang, namun Tuhan tetap menyempurnakan cahayaNya. Mulut orang zalim yang hendak memadamkan cahaya Allah akan payah dengan percuma. Di ayat selanjutnya ditegaskan lagi bahwa memang Islam itulah dia cahaya Allah. Itulah petunjuk dan agama yang benar.

Dia akan tetap mengatasi sekalian agama yang ada di dunia ini. Lantaran itu kaum musyrik akan benci. Namun kebencian mereka tidak akan dapat menghambat kenaikan cahaya Islam itu.

Hal itu kita rasakan, sampai pun kepada saat kita sekarang ini. Bangsa-bangsa di dunia kadang-kadang benci mendengar nama Islam itu. Masa 14 abad dipergunakan untuk menghalangi perkembangan Islam. Banyak yang jadi kurban, berkali-kali Islam didesak. Dihancurkan Baghdad oleh Tartar dan Mongol, diusir kaum Muslimin dari Andalusia (Spanyol), diserang dengan Perang Salib, disambung dengan penjajahan, dilanjutkan dengan merebut Palestina dari Arab oleh Inggeris (1916), dan di sanalah Lord Ellenbey mengatakan; "Baru hari ini saja selesai Perang Salib." Dilanjutkan lagi dengan menyerahkan Palestina itu ke tangan Yahudi, dilanjutkan lagi dengan menjatuhkan Khalifah Bani Usman di Stamboul dengan memakai tangan seorang putera Turki sendiri, yang Islam telah lama keluar dari dadanya.

Namun perjuangan tidaklah berhenti. Namun Tuhan tetap menjanjikan bahwa Islam akan tetap mengatasi segala agama di dunia. Tetapi Allah pun memanggil ummatnya yang beriman itu, yang telah biasa bersusun bershaf di belakang Imam itu, yang telah mendidik diri menyesuaikan perkataan dengan perbuatan. Tuhan menawarkan kepada mereka suatu perniagaan yang akan beruntung dengan melepaskan dari segala kesengsaraan. Perniagaan itu ialah Iman kepada Allah dan Rasul yang diikuti dengan jihad fi Sabilillah.

Tuhan menjanjikan bagi siapa yang menceburkan dirinya ke dalam dunia Jihad fi Sabilillah itu bahwa;

1. akan terlepas dari azab yang pedih,
2. akan diampuni dosa,
3. akan dimasukkan ke dalam syurga dan di sana akan diberi kediaman yang bagus, dan lain dari itu ialah;
4. pertolongan Allah dan,
5. kemenangan yang telah dekat.

Kemudian sekali Tuhan menawarkan siapa yang sudi menjadi Ansharullah, sebagai diserukan Isa Almasih kepada hawari. Lalu hawari menyanggupkan diri jadi Ansharullah. Berarti bahwa kita ummat Muhammad yang datang di belakang ini pun harus sedia menjadi Ansharullah.

Dimulai dengan;

1. kejujuran hidup;
2. masuk barisan untuk berperang pada jalan Allah,
3. teguh hati menghadapi segala rintangan,
4. berniaga dengan Allah dengan dua modal, modal Iman dan modal jihad! Dan untuk semuanya itu ialah,
5. bersedia semua menjadi Ansharullah; Pembantu-pembantu Tuhan.

Camkanlah Surat ini, niscaya akan didapati bahwa sejak ayat pertama sampai ayat terakhir, ayat 14, ialah menyuruh orang yang beriman bersemangat yang tabah; sebab selama dunia terkembang nampaknya agama kita ini tidak akan hidup dan berkembang kalau tidak ada kesediaan berjihad pada pemeluknya.

Selesai Tafsir Surat ash-Shaff.